

BAB 1

Renata menggeliat saat sepasang tangan mulai menarik kaos kebesarannya tersingkap. Bau alcohol seketika menjadi bau yang dominan saat tangan dan mulut Adam terus menyentuh tubuhnya. Apa yang bisa Renata lakukan hanyalah pasrah saat pria – tidak, lebih tepatnya adalah suaminya masuk tiba-tiba ke kamarnya tanpa pemberitahuan.

Itu sudah menjadi keputusan bersama saat Adam menghadiahkan pernikahannya -- dengan memberikan apartemen mewah serta perabot di dalamnya -- lalu memberi syarat padanya bahwa pintu kamar Renata harus tak terkunci saat jadwalnya datang.

Dan yah..selama dua tahun penuh, Renata menuruti permintaan suaminya itu walau sebenarnya ia sendiri takut dengan kedatangan Adam yang selalu tanpa kabar. Adam akan selalu datang dua kali dalam seminggu. Itupun tidak menentu. Ia hanya akan datang jika ingin datang. Kalau tidak, mungkin ia akan menikmati malam – malam tenangnya bersama istri tercinta.

Dan di sini, kau bisa tebak siapa Renata bagi seorang pengusaha bernama Adam Lamberg itu. Yah..istri keduanya.

Banyak orang memilih menjadi madu ataupun pelakor karena akan diperlakukan special oleh pasangannya. Banyak orang akan mengira bahwa menjadi istri kedua akan selalu istimewa dari istri pertamanya. Tapi nyatanya tidak bagi seorang Renata. Menjadi istri kedua seorang Adam bukanlah pilihan yang bijak.

BAB 1

Renata menggeliat saat sepasang tangan mulai menarik kaos kebesarannya tersingkap. Bau alcohol seketika menjadi bau yang dominan saat tangan dan mulut Adam terus menyentuh tubuhnya. Apa yang bisa Renata lakukan hanyalah pasrah saat pria – tidak, lebih tepatnya adalah suaminya masuk tiba-tiba ke kamarnya tanpa pemberitahuan.

Itu sudah menjadi keputusan bersama saat Adam menghadiahkan pernikahannya -- dengan memberikan apartemen mewah serta perabot di dalamnya -- lalu memberi syarat padanya bahwa pintu kamar Renata harus tak terkunci saat jadwalnya datang.

Dan yah..selama dua tahun penuh, Renata menuruti permintaan suaminya itu walau sebenarnya ia sendiri takut dengan kedatangan Adam yang selalu tanpa kabar. Adam akan selalu datang dua kali dalam seminggu. Itupun tidak menentu. Ia hanya akan datang jika ingin datang. Kalau tidak, mungkin ia akan menikmati malam – malam tenangnya bersama istri tercinta.

Dan di sini, kau bisa tebak siapa Renata bagi seorang pengusaha bernama Adam Lamberg itu. Yah..istri keduanya.

Banyak orang memilih menjadi madu ataupun pelakor karena akan diperlakukan special oleh pasangannya. Banyak orang akan mengira bahwa menjadi istri kedua akan selalu istimewa dari istri pertamanya. Tapi nyatanya tidak bagi seorang Renata. Menjadi istri kedua seorang Adam bukanlah pilihan yang bijak.

Selama dua tahun ia harus puas menjadi orang asing yang hanya untuk ditiduri.

Selama dua tahun membina rumah tangga, Renata harus puas merasakan sikap dingin yang selalu Adam tampilkan kepadanya.

Selama dua tahun itu pula, usaha Renata untuk membuat Adam jatuh hati padanya hanya akan berakhir sia-sia.

Karena pilihan menjadikan gadis itu istri muda bukanlah kemauan Adam. Apalagi ijin dari Dewinta – istri pertamanya. Tapi semua ini karena belas kasihan papa Adam – om Steve saat melihat Renata menjadi yatim piatu akibat kecelakaan yang papa Steve tak sengaja lakukan kepada ayah tercintanya.

Kalau saja Renata bisa menolak dengan tegas, pasti ia takkan semenderita ini menanggung cinta sebelah tangannya itu. Nyatanya terpesona pada Adam saat pertama kali bertemu adalah sebuah kesalahan. Akibatnya ia sama sekali diabaikan. Hingga mala mini..bahkan detik itu.

Memang sepantasnya Renata mendapatkan hukuman seperti ini. Tapi sepenuhnya, itu bukan salahnya kan?

Tubuh Adam penuh dengan peluh. Setelah perjuangannya untuk menggauli Renata telah selesai, wanita yang menginjak umur dua puluh lima tahun esok hari itu segera bangkit dengan tubuh yang lelah. Renata masih ingat betul bagaimana malam pertama mereka terjadi. Renata yang berharap bisa bermain dengan maksimal, justru hanya mendapatkan ejekan dari Dewinta.

Malam pernikahan mereka disaksikan oleh istri pertamanya itu. Dan terkutuklah Adam karena telah merencanakan ini semua.

Renata malu dan sakit hati. Bahkan di malam pertama mereka. Tapi ia tak bisa lakukan apapun karena rasa bersalah Steve. Kenangan itu akan terus diingat oleh Renata, mungkin di seumur hidupnya.

Tapi hanya satu yang disesali gadis itu. Kenapa ia bisa begitu jatuh hati dengannya? Sebegitu mencoba untuk mengalahkan sang istri pertama?

Apa semua itu bisa terwujud? Padahal dirinya hanya orang asing di kehidupan Adam dan istrinya.

#

Dua potongan roti isi daging dan mayonais siap disajikan oleh Renata. Selagi ia menyiapkan kopinya, tak lupa wanita berambut panjang sepunggung plus dengan poni yang nyaris menutupi mata bulatnya itu membaca Koran paginya hari ini.

Headline utama sudah pasti wajah Adam di sana. Suami dinginnya itu berpose dengan gagah setelah mendapatkan penghargaan sebagai pemilik perusahaan ritel terkaya di kota. Bertepatan saat Renata membaca paragraph pertamanya, bertepatan itu pula Adam keluar dari kamar dengan rambut basah dan pakaian yang memang ia tinggalkan di rumah itu sebagai cadangan.

Renata terkesiap dan nyaris menumpahkan kopi buaatannya untuk sang suami kalau saja ia tak segugup itu. Tapi syukurlah itu tak terjadi dan ia dengan cepat dan tepat meletakkan Koran dan kopi di tempat yang sempurna. Adam mengamati dengan acuh sikap ceria yang Renata tunjukkan padanya. Pria dengan bahu lebar dan dagu simetris khas orang Eropa itu – lebih peduli

dengan apa yang tersaji di hadapannya serta headline pagi tentangnya hari ini.

Renata yang baru saja ingin duduk menyantap sarapannya kemudian berdiri lagi saat melihat Adam bangkit dari kursinya. Dengan roti yang masih menempel di mulutnya, Adam bersiap mengikat tali sepatunya sambil bertanya pada istri mudanya itu.

“Ini hari pertamamu bekerja sebagai asisten koki?”

Seperti mendapat perintah dari seorang colonel militer, Renata begitu tegang sampai tergagap untuk menjawab.

“I..ya!”

Adam bersiap dan iapun segera meninggalkan rumah. Berhenti sejenak di depan pintu kemudian menoleh pada Renata yang tersenyum sendiri di depan santapannya.

Renata ingin mengantarkan Adam pergi tapi pria itu telahpun meninggalkan rumah tanpa pamit. Benar-benar pergi tanpa suara seperti ia datang. Ada kesedihan yang kentara dari Renata saat ia pikir Adam mulai mau bicara dengannya. Tapi lagi-lagi dia harus terima kalau sikap suaminya itu tidak akan berubah sampai kapanpun.

“Mustahil. Sama seperti alien yang Cuma sebuah mitos,” gumam Renata yang melambaikan tangan atas kepergian Adam yang tak tampak.

Renata bersiap. Melepas celemek lalu berlari ke kamar. Menyingkirkan pakaian Adam ke dalam mesin cuci lalu ke lemari pakaian memilih stelan yang pas untuk hari pertama bekerja. Renata memilih jas kuning terang yang senada dengan rok di bawah lutut yang baru ia beli kemarin.

Seperti yang Steve janjikan padanya, Renata memiliki kesempatan untuk bisa magang dan bekerja di salah satu restaurant terbaiknya itu. Dan hari ini, adalah hari spesialnya mengingat hari ini juga ulang tahunnya.

Kado terbaik yang Renata miliki setelah ayahnya meninggal.

Dan Renata berharap, kesan pertamanya menjadi asisten koki berjalan cukup baik mengingat Adam pun ingat dengan apa yang ia ceritakan minggu lalu.

“Minggu depan aku bekerja di Margareth Hotel,” tukas Renata di meja makan minggu lalu.

Seperti biasa. Adam hanya diam dan tak menanggapi hingga membuat Renata sedih waktu itu.

Tapi semua berubah saat pagi ini Adam ingat dengan apa yang ia katakan. Itu sudah cukup membuat Renata bersemangat untuk segera sampai ke hotel itu. Walaupun pagi ini Renata harus puas mendengar suara suaminya lewat satu kalimat saja.

Dan di sinilah Renata berdiri. Di depan sebuah gedung megah dengan pencakar langit yang begitu tinggi. Penjagaan ketat juga dilakukan di hotel tersebut hingga Renata juga tak luput dari pemeriksaan. Setelah melalui semua itu, Renata semakin dibuat bingung dengan letak tempat restaurant hotel itu berada. Hingga ia mau tak mau terlihat seperti orang bodoh yang tersesat di dalamnya.

Kebingungannya berakhir saat ia tak sengaja menabrak seorang pria berjas cokelat muda dengan kacamata hitam di hadapannya. Yang lebih sialnya lagi, pemuda itu tengah membawa secangkir kopi sehingga hasil dari tabrakan itu ialah, noda kopi

tersebut tepat mengenai kaos dalaman yang pria itu kenakan. Pakaian rapi Renata pun tak luput dari noda kopi hingga keduanya sama-sama menjerit.

Sama-sama kesal dan sama-sama saling menyalahkan. Membuat semua mata tertuju pada keduanya.

“Sial!” ucap keduanya kompak.

.

.

bersambung

BAB 2

Renata menggeram. Ia ingin sekali memaki dan mengumpat orang yang tak sengaja ia tabrak. Itu adalah stelan yang baru ia beli. Harganya pun sama dengan satu bulan uang kuliahnya. Renata sudah mengumpulkan uang-uang itu untuk membeli pakaian yang bagus dan dapat membuat papa Steve bangga kepadanya. Tapi semua rusak karena sebuah noda kopi.

Renata baru saja menaikkan level kemarahannya agar cukup berani membalas perbuatan tak adil tersebut. Tapi secepat itu, level kemarahan Renata menciut karena wajah garang pria tersebut setelah ia melepas kacamata hitamnya.

Rambutnya sebau. Dan sengaja mengkilat dengan gel yang ia buat rapi tersisir ke belakang. Di tangannya ada tattoo besar berbentuk kalajengking dan saat pria tersebut menaikkan lengan jasanya, maka semakin panjanglah ekor dari tattoo tersebut.

Matanya tajam seperti orang Jepang. Tapi dia tinggi dan berbadan besar. Bahkan Renata hanya berada tepat sedadanya. Renata yang kecil sudah pasti menciut. Terpaksa kata-kata makian yang sudah ia gabungkan untuk memberi pelajaran karena bajunya ikut terkena noda, ia urungkan dan bahkan ia lupa dengan kata-kata manis.

“Ma—aaf. Saya –“

“Kamu bisa lihat jalan kan?” tukas pria tersebut yang bahkan nada suaranya saja sudah membuat Renata merinding.

Gadis malang itu hanya bisa pasrah saat ditatap tajam oleh pemuda itu yang seperti kapan saja siap untuk menyantap Renata bulat-bulat.

“Kamu dengar apa kata saya kan? Jawab!” betaknya.

Renata bersiap seperti tentara berbaris. Menunduk patuh menjawab pertanyaan.

“Dengar komandan! Eh –“

“Apa kamu bilang?”

Suasana menjadi semakin canggung. Renata benar-benar berkeringat saking tegangnya. Ia pikir, selama bersuamikan Adam yang dingin, dia akan terbiasa menghadapi orang-orang yang punya sikap yang sama dengan suaminya itu. Tapi nyatanya, dia malah bertemu dengan orang yang lebih menyeramkan dari itu.

Renata semakin merutuki dirinya sendiri. Kenapa ia dilahirkan dengan jiwa-jiwa penakut bersarang didirinya? Sudah cukup rasa takutnya menghadapi Adam dan istrinya Dewinta. Jangan tambah lagi orang-orang yang akan membuat Renata kian malas untuk hidup.

“Tidak. Itu saya spontan saja sebut kamu komandan.”

Pria tersebut garuk-garuk kepala. Menghadapi kuman kecil di depannya hanya akan membuang waktu. Tapi kekesalannya masih saja belum mereda padahal wanita yang menabraknya itu sudah meminta maaf.

Sengaja untuk mengintimidasi Renata, pria itu menunduk. Mensejajarkan wajahnya dengan tubuh Renata yang pendek nan mungil. Wajahnya saja hanya sebesar telapak tangannya. Pria itu

tahu kenapa Renata urung menatapnya karena dirinya lebih unggul untuk memarahi gadis itu.

“Maafkan saya. Itu tak disengaja,” tukar Renata yang masih tak berani untuk menaikkan kepalanya.

Pria tersebut akhirnya memilih mengalah setelah iktikad baik Renata untuk membersihkan bekas noda itu tanpa dia pinta. Karena risih, pria tersebut merampas sapu tangan tersebut dan membersihkannya sendiri.

“Lain kali jalan tuh lihat kanan kiri depan! Jangan lihat ke bawah terus,” diktenya.

Renata mengangguk cepat dan hampir saja ingin menangis. Tapi ia tahan karena pasti akan malu dilihat orang banyak. Renata memilih untuk mundur saat pria tersebut belum sempat menyelesaikan amarahnya. Ia dengan kesal melihat Renata telahpun pergi meninggalkannya dengan lirikan orang sekitar yang melihat kejadian tersebut.

#

“Ya Tuhan. Jauhkanlah aku dari orang itu lagi,” pinta Renata saat berhasil masuk ke dalam lif tyang akan mengantarkannya turun ke lantai bawah.

Setelah bertanya pada pihak pengamanan dan orang yang bekerja di hotel, ternyata dapur utama hotel Margareth berada di lantai bawah. Unik memang. Karena biasanya dapur akan di tempatkan di lantai satu atau lantai atas.

Setelah pintu lif terbuka – yang lif tyanya bahkan khusus bagi pekerja dapur – Renata langsung ditunjukkan dengan banyaknya orang yang berlalu lalang menyiapkan makanan ataupun bahan

makanan. Setiap pekerja memiliki badge mereka masing-masing. Pakaian mereka juga berbeda di setiap bagiannya. Kalau dilihat, mungkin yang bekerja di sini ada puluhan orang.

Mobil-mobil pengantar bahan makanan saja tak berhenti menurunkan barang. Daging dengan kualitas super, ikan tuna dan segar, bahkan sayur-mayur juga digarap dengan rapid an tersktruktur. Itu untuk bagian distribusi bahan makanan. Belum ke tahap tim lain yang bekerja sebagai stocker dan penyimpanan. Ruangan dingin dan bersuhu yang telah diatur dengan baik juga tersedia di sini. Ukurannya saja bahkan lebih besar dari apartemen Renata.

Tak terasa Renata memantau dapur dengan terlalu antusias. Hingga ia tak menyadari kehadiran seorang pria yang mengikutinya sejak tadi. Renata berjengit setelah pria itu menegurnya lewat pundak. Pakaian hitam dengan line pita merah di kerah dan kancing, mengingatkan Renata dengan bagiannya. Dia adalah seorang supervisor dapur. Untuk koki yang lebih tinggi, biasanya diberi warna line pita emas.

“Anda siapa yah?”

Renata menunduk dengan cepat. Memberi salam dengan pantas sambil memperkenalkan diri dengan semangat.

“Saya Renata Wilmina. Asisten chef Demian mulai hari ini.”

Sang supervisor chef itu tampak ragu dengan penampilan Renata. Tapi setelah Renata menunjukkan badge nama dan posisinya, pemuda itu jadi percaya dan balas memperkenalkan diri.

“Halo. Namaku Julian. Mungkin kau tersesat. Karena tempat

kerjamu bukan di sini,” sapanya ramah.

Renata menyambut baik kehadiran Julian itu. Perangainya yang cukup ramah dan menyenangkan membuat Renata lega karena ia bertemu dengan orang yang tepat.

“Benarkah? Maafkan saya! Karena terlalu terkesima dengan dapur ini, jadi lupa arah.”

“Humm tidak apa. Tempat ini memang sangat luas. Wajar saja jika tersesat. Mari nona Renata, saya akan bawa kamu ke tempatmu,” ajaknya yang tentu saja disambut gembira oleh Renata.

Renata ternyata memang sudah berjalan sangat jauh. Posisi dan tempat di mana seharusnya dia berada benar-benar sangat berbeda dari tempat yang tadi. Begitu pintu perak terbuka, meja-meja perak terisi penuh dengan bahan makanan yang siap untuk diolah. Para koki yang mengenakan pakaian putih berline hitam di kerah dan kancing terlihat banyak sekali.

Mereka itu bahkan sangat konsentrasi untuk bekerja hingga tak menyadari kehadiran Renata dan Julian. Gadis yang bersama Julian itu uterus saja terpesona dan bergetar melihat betapa wangi dan lezatnya makanan yang mereka sajikan.

Benar-benar terlihat mewah dan rapi. Setiap meja tak diijinkan untuk kotor sama sekali. Julian menangkap keterkejutan Renata itu hingga ia menjentikkan jarinya ke wajah Renata.

“Nona manis. Tadi kamu bilang di bawah chef siapa?”

Renata menggelengkan kepala untuk tersadar atas lamunannya, “Demian! Chef Demian Souta. Sebenarnya saya masih kandidat. Bisa saja tersingkir nantinya.”

“Oh jangan khawatirkan itu. Bekerjalah dengan giat agar terpilih menjadi koki hebat itu,” tunjuk Julian sambil membuka pintu lain lagi yang tertulis di sana sebagai dapur khusus.

Benar-benar khusus karena isinya hanya beberapa koki handal. Tempat masakunya saja sangat terlihat mahal dan elegan. Jauh lebih bersih dan lapang. Beberapa koki terlihat teralihkan saat pintu mereka terbuka. Dan Julian meminta maaf karena hal itu. Dan ketika Julian dan Renata sampai ke sebuah meja dapur khusus milik Demian, di sanalah raut wajah Renata berubah drastis.

Pasalnya Demian Souta yang akan menjadi tutornya adalah..pria yang ia tabrak dengan noda kopi di lobby.

“Dia ?”

.

.

Bersambung

BAB 3

Renata perlahan mulai mundur teratur. Tapi karena Julian menarik lengannya dan memanggil Demian yang sudah menunjukkan raut wajah yang tak bersahabat, mau tak mau Renata bertatap muka lagi dengan pria tinggi tersebut.

Beberapa kandidat juga terlihat berada di hadapan Demian, yang sepertinya tengah memberikan arahan. Melihat hal tersebut, sudah dipastikan bahwa Renata benar-benar dalam masalah besar. Dia memberi kesan buruk pada kepala kokinya dan dia terlambat di hari pertama bimbingan. Sudah dipastikan ini akan berakhir dengan buruk.

“Demian..aku menemukannya tersesat di dapur. Jadi –“

“Aku tidak suka orang yang tidak tepat waktu. Menyingkirlah,” ujar Demian yang bahkan tak menerima penjelasa baik dari Julian maupun dari Renata.

“Chef..chef..chef! Maafkan saya. Ini benar-benar kesalahan saya karena tersesat –“

“ME..NYING..KIR!” gertak Demian tak main-main.

Setelah bersitatap dan melihat jelas siapa Renata, barulah dia menyadari siapa Renata. Gadis itu adalah orang yang sama yang telah menabraknya di lobi. Demian semakin murka dan terus mengabaikan permohonan maaf Renata yang sudah hampir menangis itu.

Julian yang melihat hal tersebut juga tak bisa menolong

apapun. Karena semua orang tahu siapa Demian. Pria ini sanga tidak punya moral dan tegas dalam disiplin kerja. Hal pertama yang tentu membuat koki lain geleng-geleng kepala. Tapi semua itu diimbangi dengan masakannya yang tak bisa dianggap remeh.

Maka seperti inilah yang terjadi. Renata mendapatkan kesialan ganda yang harus dia terima di ulang tahunnya.

“Chef..saya mohon. Beri saya kesempatan. Saya janji tidak akan mengulanginya lagi.”

Renata benar-benar menghilangkan egonya. Dengan sadar diri ia berlutut di hadapan Demian agar diberikan kesempatan. Seumur hidupnya bahkan saat ia terus disakiti oleh Adam, Renata tak pernah berlutut seperti ini meminta pengampunan. Meski ia terus disakiti, Renata tak sekalipun berpikir untuk memohon agar Adam luluh. Dia hanya ingin berusaha menyakinkan suaminya itu bahwa ia layak menjadi istri yang baik. Meski sampai sekarang belum juga mendapatkan kesempatan itu.

Dan sekarang kenapa Renata rela untuk berlutut? Apa dia begitu putus asa?

“Saya mengaku salah chef. Tapi saya mohon diberi kesempatan.”

Semua yang melihat hal tersebut geleng-geleng kepala. Tak sedikit pula yang iba dengan keteguhan Renata untuk bertahan. Tapi Demian sejatinya adalah monster atau jelmaan iblis yang sebenarnya. Pria itu sama sekali tak tersentuh dan memilih untuk kembali memberikan binaan. Beberapa kandidat juga menjadi cemas melihat Renata. Takut juga akan menjadi seperti gadis itu yang kini hanya bisa tertunduk malu karena gagal membujuk

kepala chefnya itu.

Julian segera mengangkat Renata agar berdiri. Dia mencoba memberikan ketenangan bagi Renata yang telah gagal bahkan di hari pertamanya. Dengan lesu Renata keluar dari dapur. Menatap sekeliling dengan perasaan sedih padahal sebelumnya ia begitu antusias.

Mereke memilih berjalan ke lorong dapur dan dengan sigap Julian membawakan segelas air untuk Renata agar lebih tenang. Ia mencoba sebisanya untuk menghibur gadis itu.

“Kamu harus tegar yah –“

“Kenapa hidupku sesial ini!” isak Renata yang tak bisa lagi membendung rasa sedihnya.

Julian menjadi bingung sendiri karena tingkah Renata yang tak bisa ketebak.

“Tenanglah. Masih ada kesempatan bekerja dibagian lain. Kamu bisa saja mendapatkan posisi lain –“

“Bagaimana bisa! Papa Steve pasti kecewa padaku!” regek Renata berbarengan dengan munculnya panggilan telepon dari orang yang baru saja ia sebutkan tadi.

Dengan lesu Renata mengangkat telepon tersebut sambil mengatur dirinya agar bisa terkendali. Meski ia bukan seseorang pengadu, tapi ingin rasanya ia mengadu kesialannya tersebut. Tapi dia tak mau papa Steve yang berkuasa malah terlalu banyak membantunya apalagi lewat kuasanya. Bukankah keinginan Renata adalah agar bisa bekerja dengan baik sesuai kemampuannya?

Itu adalah impiannya. Selain bermimpi bahwa suatu hari

nanti cintanya disambut oleh Adam- suaminya.

“Kamu mau ke mana?” tanya Julian bingung saat Renata memilih untuk pergi dari tempat tersebut.

Tanpa banyak kata, Renata memberi salam dan terima kasih lalu pergi meninggalkan Julian yang terpaku. Ia jadi bingung sendiri dengan sikap Renata yang ajaib.

Tapi sebelum Julian benar-benar harus kembali masuk ke dapur. Ia tiba-tiba jadi teringat dengan nama yang Renata sebutkan tadi.

“Papa Steve? Aku seperti pernah mendengarnya –“

Renata tak ingin membebani mertuanya itu. Ia memilih untuk memikirkan cara lain agar tetap bisa diterima menjadi kandidat asisten chef killernya itu. Maka cara yang terpintas di kepalanya adalah menunggu.

Renata malam ini berniat untuk tetap tinggal di hotel sampai malam tiba. Ia tak ingin mempermalukan dirinya lagi di depan banyak orang. Maka sebelum Demian benar-benar pergi meninggalkan dapur, Renata sudah lebih dulu mencegat Demian di depan pintu dapurnya.

Nyaris saja Demian memaki Renata lagi karena terkejut.

Bagaimana tidak. Renata sangat kusut sekali. Ia seperti sudah menunggu berjam-jam di tempat itu. Tapi Demian tetap tutup mata dan mengabaikan Renata yang kembali memohon kepadanya.

“Chef tolong dengarkan saya sekali saja –“

“Apa kamu tidak punya harga diri? Kenapa masih di sini dan mengemis seperti ini!” bentak Demian lagi. Mungkin merasa

jenuh dengan cara Renata yang masih terus mengejanya.

Renata yang mendengar kata-kata itu lalu teringat dengan kata-kata Dewinta. Istri pertama dari Adam saat mereka bertiga bertemu untuk membicarakan tentang pembagian jadwal kunjungan Adam ke apartemennya.

Dewinta adalah wanita yang sangat cantik dan pintar. Dia juga seksi dan sangat pintar menjaga tubuhnya untuk selalu menarik perhatian. Rambutnya panjang dengan wajah ovalnya yang sempurna. Dia benar-benar definisi wanita karir yang sempurna untuk Adam yang juga perfeksionis. Bahkan setelah memiliki satu orang anak, Dewinta masih tetap terlihat cantik. Tentu saja, Renata jauh dari kata sempurna untuk dibandingkan dengan wanita itu.

Tapi yang paling menyakitkan dari itu adalah Dewinta bermulut tajam. Ia tentu dengan terang-terangan tak sudi untuk dimadu. Karena itu harga diri Renata selalu diinjaknya. Karena wanita itu punya kuasa untuk itu.

“Apa kamu tak punya harga diri? Meminta suamiku untuk menemuimu tiga kali dalam seminggu? Ck!” umpatnya saat itu.

Adam hanya bisa diam saja saat itu. Apalagi Renata yang hanya istri kedua yang jelek dan bodoh. Tentu ia tak mau dihina seperti itu tapi rasanya tak sebegitu menyakitkan karena itu bukan kemauannya. Dan saat chef Demian mengingatkannya kembali tentang harga diri, Renata jadi merenunginya.

Apa benar ia sudah tak punya harga diri lagi?

“Saya hanya ingin minta keadilan. Saya benar-benar tak bersalah. Itu bukan kesengajaan. Saya hanya ingin mencoba

peruntungan. Ingin diberikan kesempatan. Bukankah setiap manusia berhak mendapatkan kesempatan kedua?”

Demian terdiam sesaat. Ia tak menduga jika Renata akan membalas ucapannya dengan kata-kata yang tak terpikirkan olehnya.

Beberapa chef kepala yang juga baru selesai di dapur melihat pemandangan dua orang anak manusia itu. Salah satu chef senior mendekati Demian dan mencoba memberi nasehat kepadanya. Karena Demian juga bukan orang yang suka mendengar ucapan orang lain, tapi memang benar apa yang dikatakan oleh chef senior tersebut. Bahwa tak ada salahnya memberinya kesempatan.

“Bukankah ini nantinya masih kau yang menentukan? Berikan dia kesempatan dulu dan lihat kemampuannya. Setelah itu kau berhak untuk melakukan apapun.”

Sambil menepuk pundak Demian, chef senior itu berlalu meninggalkan kedunya. Tak lupa ia menambahkan bahwa Demian janganlah terlalu kaku.

Demian menghela napas panjang lalu mencoba melewati Renata yang masih menunggu jawaban. Baru beberapa langkah, Demian kembali menoleh. Ia lantas berdiri di hadapan Renata sambil menunjuk gadis itu dengan tegas.

“Besok, jangan terlambat.”

Bagai mendapat kado yang special. Renata berteriak senang mendengar ucapan tersebut. Besok...ia janji besok akan datang lebih cepat dari hari ini.

Renata bersyukur hingga ia tak bisa tidur malam ini.

-

-

bersambung

BAB 4 18 +

NOTE : PART DEWASA! MOHON BIJAK DALAM MEMILIH BACAA SESUAI UMUR KALIAN YAH.

.

.

Hari yang menggembirakan sepertinya masih belum ingin berlalu. Setelah ia mendapatkan kesempatan kedua untuk bisa ikuti pelatihan magang esok, Renata kembali dikejutkan dengan pesan singkat Adam yang akan mampir ke apartemennya lagi malam ini.

Entah pukul berapa, tapi Renata girang sekali. Padahal jika ia mengingat ke belakang, perlakuan Adam tidak pernah berubah. Bukan hanya soal komunikasi bahkan juga urusan ranjang.

Dua tahun menjadi istri kedua, ia malah lebih mirip seperti istri simpanan. Sese kali papa Steve pasti menanyakan tentang hubungan mereka yang masih cenderung kaku dan dingin. Tapi Renata selalu mencari cara agar Steve tidak menyalahkan Adam. Karena keduanya tahu, Adam pasti dikendalikan oleh Dewinta yang dominan. Perempuan pintar dan kaya itu adalah wanita pertama bagi Adam. Mana mungkin Renata sanggup menggesernya.

"Kamu bisa saja mengalahkannya," saran Steve di suatu hari.

Renata terdengar tertarik. Tapi ia malu untuk terlihat bersemangat agar bisa mengalahkan Dewinta sekali saja.

"Mau tahu?"

Papa Steve tampak serius. Tapi riak wajahnya malah terkesan tengah bermain tebak-tebakan dengan anaknya sendiri. Begitulah cara Steve membagi kasih sayangnya. Walau Renata adalah anak almarhum rekannya, Renata tak pernah luput dari kasih sayang Steve. Selain rasa bersalah, Steve benar-benar sayangkan gadis itu. Hingga ia tidak ada lagi di dunia ini kelak, Steve pastikan Renata takkan menderita oleh siapapun. Bahkan jika itu datangnya dari Adam dan menantunta Dewinta.

Sampai sekarang mungkin mereka masih mengabaikan Renata. Tapi jika lebih dari itu, Steve pastikan tidak akan pernah tinggal diam.

"A..apa itu pa?" tanya Renata akhirnya yang sebenarnya malu untuk mencaritahu.

Steve tergelak sedikit lalu memberi nasehat yang mencengangkan, "Kamu harus hamil."

Dan yah..Renata seketika ingin terjungkal. Bagaimana bisa itu tidak terpikirkan olehnya. Tapi...perjanjian tetaplah perjanjian. Adam selalu mengenakan pengamannya walau ia tengah mabuk berat sekalipun.

Dia selalu ingat akan kontrak itu. Dan Renata tak diijinkan untuk coba-coba merusak perjanjian. Jika ia mencoba untuk hamil, apa itu malah akan menjadi neraka baginya? Sepertinya akan seperti itu.

Steve mungkin akan suka. Tapi tidak dengan Dewinta ataupun Adam. Ide ini malah hanya akan membuat keretakan di sana - sini. Dan Renata paling benci dengan keributan.

Tapi ide itu, entah kenapa malah terlintas malam ini. Mungkin karena efek bahagia Renata yang ingin tersalurkan, maka ia ingin sedikit membagikannya kepada Adam dengan memberikan pelayanan terbaiknya. Baik itu dari urusan makanan kesukaan Adam, dan bahkan pakaian yang menarik saat tidur.

"Yang mana yah?"

Renata bersiap sendiri di depan cermin. Berputar mencari pakaian tidur tipis menerawang yang ia miliki. Biasanya Adam selalu datang tanpa ia sempat untuk bersiap. Tapi karena hari ini ada informasi darinya, tentu saja Renata tak ingin melewatkannya dengan hari-hari biasa.

Senyum itu merekah lebar. Hingga ia lupa akan waktu yang dijanjikan. Sampai pada waktu yang terlewat, barulah Renata menyadari. Bahwa Adam tak benar-benar datang.

Yah..

Bagaimana Adam akan datang, sepulang dari kantor langkahnya terhenti. Dewinta muncul tepat sebelum ia hendak turun dari ke lobi. Suatu fenomena langka Dewinta datang sendiri. Memeluk suaminya rindu seperti telah lama mereka tak bertemu. Dan di hotel lah mereka berakhir. Seutas benang pun tak lagi bersemayam di tubuh. Dewinta bermain puas dengan sang suami yang sejak tadi merasa gelisah karena melupakan janji.

Dewinta menangkap raut itu. Tapi perempuan itu pura-pura tak acuh demi kesenangannya sendiri. Banyak cara untuknya agar Adam bisa melupakan istri keduanya tersebut. Cukup dengan puaskan Adam di atas ranjang panas, maka tak akan adalagi yang diingatnya.

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini?"

Adam tersentak dari lamunan. Lalu ia mencoba mengutip semua pakaiannya kembali. Namun dengan ligat pula Dewinta menghentikan hal tersebut.

"Baik. Semuanya oke --"

"Kamu mau bergegas ke mana?"

Adam sempat ragu untuk menjawab. Tapi ia tak punya alasan untuk menyembunyikannya.

"Ke rumah," jawab Adam singkat.

Dewinta masih tak puas. Ia ingin mendengarkannya secara utuh. Walau ia tahu apa maksud ucapan Adam itu.

"Rumah yang mana?"

Adam menghela napas. Ia lelah jika harus berdebat. Maka pilihannya hanya ada satu. Melupakan janji dengan Renata dan mengarang tentang pulang ke rumah bersama Dewinta.

"Maafkan aku Re," gumam Adam dalam hati.

"Ke rumah kita lah. Aku heran kenapa kita ke hotel --"

Dewinta tertawa kecil. Ia tahu suaminya berbohong demi dirinya. Itu adalah cara termanis yang Dewinta sukai dari suaminya. Berbohong demi membuatnya bahagia. Itu tidak jadi masalah untuknya. Karena mendengar kejujuran malah terasa begitu memberatkan.

Ucapan Adam terhenti ketika istrinya itu mulai melumat bibirnya kembali ke permainan awal. Tak ada kesempatan bagi Adam untuk bergerak karena wanita itu telah pun mendominasi kembali permainan mereka.

Adam baru bisa bicara saat Dewinta sendiri yang mengijinkannya untuk bicara.

"Anggap saja aku ingin bulan madu lagi. Kapan kamu bisa liburan bersamaku? Aku ingin pergi," ucap Dewinta yang masih setia menggerakkan pinggulnya mencari puncak kenikmatan.

Adam menahan diri. Tapi ia seperti tak bisa mengendalikan Dewinta malam ini. Wanita yang sudah ia nikahi lima tahun lamanya itu seperti selalu masih kemarin mereka menikah. Sayangnya hubungan mereka sempat retak dua tahun yang lalu, karena papanya memaksanya untuk menikah lagi dengan wanita pilihannya. Tapi syukurlah itu tak membuat semua berubah. Dewinta masih ia miliki walaupun perhatiannya pada Renata harus benar-benar kosong.

Tidak ada kesempatan hingga kontrak berakhir. Tidak ada anak sampai pernikahan itu selesai.

Itulah yang Dewinta inginkan. Demi perempuan yang Adam cintai, tentu saja akan ia turuti.

"Kamu maunya kapan?"

"Lusa?"

Adam mengangguk. Ia sudah terbuai hingga tak tahu harus menolak dengan cara apa. Dewinta selalu berhasil membuatnya runtuh tak berdaya. Dengan pengetahuannya tentang kelemahan suaminya itu, tentu saja Dewinta akan sangat mudah menaklukkan prianya. Dewinta menaikkan tempo dan dengan mudahnya mereka kembali selesai dalam pelukan hangat penuh peluh di hotel bintang lima itu.

.

bersambung

BAB 5

Renata menggeliat. Mentari hangat mulai menyelina masuk dari ujung gordena hijau pastelnya. Tidur dalam keadaan menunggu memang sedikit meremukkan badan. Dan ia baru sadar bahwa malam tadi dia bahkan tak mengenakan pakaian yang hangat. Hingga seluruh tubuhnya kini seperti meriang.

Mungkin mandi air hangat akan mengubah suhu tubuhnya kembali normal.

Disela-sela mandi rileksnya itu, sembari Renata menatap dirinya sendiri. Menikmati kesendirian yang bahkan sudah dua tahun ia rasakan. Tapi entah kenapa, itu tetap terasa begitu menyakitkan. Sudah terbiasa, tapi tetap tak merelakan. Apakah semua akan lebih baik jika Renata mengakhiri semua ini?

Satu kopi hangat menemaninya berdandan. Masih ada waktu satu jam lagi mengejar bus untuk pergi ke dunia berbeda. Renata bersiap. Menikmati sarapan paginya yang terlampaui biasa yaitu menikmati kesendirian. Memperhatikan sekitar ruangan dengan perasaan hampa. Apalagi sisa makan malam yang terengguk tak berarti. Renata mengutipnya dan segera memasukkannya ke dalam microwave. Menunggu lagi sekitar lima belas menit sembari menghabiskan sisa kopi hitam original kesukaannya.

Ia teringat lagi yang janji yang sudah-sudah. Adam akan melewatkannya dan ia akan berakhir di ranjang kesendirian. Terkadang Renata ingin berhenti sampai di sini. Waktunya hanya terbuang sia-sia dengan menjadi istri kedua dari Adam.

Andai saja kecelakaan itu tidak terjadi ..

KILAS BALIK

Hujan deras. Jalanan amat licin dan menegangkan. Keluarga Renata masih tak menyadari situasinya. Mereka masih saja bersenda gurau di jalan yang sebenarnya sudah cukup untuk membuat pengguna jalan menepi untuk menghindari hujan.

Hari ini keluarga kecil itu tengah bersiap. Pergi ke sebuah acara pernikahan dari teman baik papanya, sekaligus seseorang yang juga Renata kenal baik – Steve Lamberg. Acara itu akan dimulai setengah jam lagi, dan pak Wilhimina sama sekali tak ingin terlambat. Begitu perfeksionisnya pria itu hingga ia terus mengkritik kebaya yang Renata kenakan. Ia sebenarnya tak suka melihat puterinya itu terlihat terbuka.

“Papa pikir orang-orang akan memperhatikan kalian berdua,” sindir sang pengemudi sekaligus kepala keluarga Will itu.

Nyonya Will terkekeh saja sambil menunjukkan bagaimana belahan V di bagian dadanya sedikit menonjol. Padahal usianya sudah di atas lima puluh tahun, tapi entah bagaimana caranya istri yang telah ia nikahi dua puluh empat tahun yang lalu itu bisa masih secantik dulu.

“Oh itu sudah pasti. Tentu saja aku tidak mau kalah dengan penampilan nyonya Lamberg nanti –“

“Dia yang memiliki acara. Tentu saja dia yang menjadi ratu di sana.”

Keduanya malah tertelak sampai tak menghiraukan Renata yang duduk di belakang sambil merengut. Gadis itu sebenarnya tak ingin pergi ke acara ini. Kalau saja bukan karena jadwal

pernikahan itu dimajukan, harusnya Renata kini ada di sebuah pulau berpasir putih menikmati liburannya bersama rekan kuliahnya.

“Masih merengut lagi? Jangan tampilkan wajah itu di depan om Steve yah Re,” pesan sang papa yang khawatir anaknya masih cemberut di acara nanti.

“Iya pa –“

Nyonya Will mengamati dari arah spion, “Kamu kan bisa susul mereka nanti.”

“Ah..momentnya tentu sudah hilang Ma –“

“Kalau begitu ganti saja dengan kita liburan bersama ke pantai itu,” ajak nyonya Will yang tengah berusaha membujuk sang puteri semata wayang untuk menikmati acara mereka hari ini.

Renata mendengar ide itu tidaklah buruk. Mereka lantas saling beradu pandang untuk mencari kesepakatan. Terlintas dipikiran gadis itu. Dia ingin memiliki pernikahan bahagia seperti kedua orang tuanya. Saling bertengkar dan juga memaafkan dengan cepat. Bersenda gurau dan melengkapi satu sama lain. Mereka selalu tampak bahagia dan menikmati kebersamaan. Walau dalam situasi apapun.

“Hei..ini sudah melewati asal muasal pembicaraan ini. aku tadi menanyakan tentang pakaian kalian –“

“Ah..papa jangan berkelit.”

“Kalian yang berkelit dan lagi --, ah sudahlah lihat Steve sudah tak sabar menunggu kedatanganku.”

“Ya..dia memang orang yang tak sabaran. Jangan angkat ponselnya sayang. Biarkan dia menunggu.”

Tapi sudah pasti, Will tak mengendahkan ucapan istrinya itu...

Renata menatap ke depan. Sebuah mobil truk besar siap menghantam mereka. Dan teriakannya, terlambat untuk membuat tabrakan itu tak terelakkan.

Suasana menyeramkan itu berubah. Kini lebih baik dengan lampu-lampu yang menyoroti Renata yang baru saja terbangun dari komanya. Kejadian itu sangat cepat dan seperti dalam potongan adegan film aksi. Tak sempat untuk bersuara bahkan sekedar untuk melompat dan bergerak menggeser punggung.

Semua itu terlihat bagai mimpi buruk. Dan Renata pikir ia kini tengah berada di kamar hangatnya menunggu sang mama memanggilnya dengan membawa secangkir coklat panas. Tapi panggilan lembut itu sama sekali tak terdengar. Mungkin lebih tepatnya takkan pernah Renata dengar lagi.

Mimpi buruk itu benar-benar terjadi. Truk itu menghantam mobil mereka. Hanya dirinya yang mendapatkan luka yang tak mencapai lima puluh persen. Suara-suara sumbang tentang nasib Renata pun mulai terdengar. Salah satu yang paling terdengar keras adalah tangisan seorang pria yang begitu mendalam.

Tangisan itu bahkan membuat sekelilingnya tak mampu berkata-kata. Tangisan yang menyesali fakta bahwa dirinya yang tak sengaja menyebabkan kecelakaan itu terjadi.

“Ini semua karena aku..ini semua kebodohanku. Sahabatku mati seperti ini –“

Renata tahu suara siapa itu. Isakan yang begitu amat mendalam itu tak pernah keluar dari bibir om Steve yang ia

hormati . Dalam keadaan setengah lelah dan sadar dari koma, Renata hanya bisa terdiam tanpa bisa menangis. Kenyataan bahwa ia telah kehilangan yang begitu berharga, sudah tergambar jelas sebelum orang-orang itu masuk melihat keadaannya.

Om Steve yang pertama kali ia lihat masuk ke kamarnya. Dengan berurai air mata, pria setengah abad itu tak mampu untuk menutupi kesedihan. Lalu setelahnya, ada pria lain muncul. Pria yang menjadi cikal bakal pernikahan pertama gadis yatim piatu itu. Kalau saja, Renata bisa menahan diri untuk tak terpesona pada pandangan pertama, mungkin om Steve tidak akan menikahkan mereka berdua setelah pemakaman orang tuanya.

Tapi sialnya cinta pada pandangan pertama itu nyata. Renata tak mampu mengelak bahwa ia – yang masih dalam keadaan berduka itu – malah tersanjung dengan perhatian Adam terhadap seorang wanita yang masih mengenakan gaunnya datang dan masuk untuk melihat kondisi Renata saat itu. Perhatian yang sempat melukis rasa kecewa Renata saat itu bahwa cintanya berakhir lebih cepat. Perempuan yang beruntung itu adalah istri Adam yang hingga saat inipun takkan bisa ia gantikan.

Andai saja..cinta itu datang lebih relevan dan masuk akal, mungkin Renata tak perlu repot-repot untuk merasakan sakitnya diabaikan.

Tapi itulah konsekuensi.

Renata menganggapnya demikian. Ia harus terima sebagaimana dia terima begitu saja saat om Steve

menikahkannya dengan Adam. Padahal saat itu ada hati yang lebih terluka ketika pernikahan mereka terjadi.

Renata harus terima bahwa cinta pada pandangan pertamanya harus dijalani demikian. Kenyataan bahwa ia hanya orang ketiga mesti ia telan bulat-bulat akibat cinta terlarangnya itu. Meski pada akhirnya, Renata mulai merasa lelah juga untuk mempertahankan cinta yang ia anggap murni itu.

.

.

bersambung

BAB 6

Pagi yang indah menyelimuti kediaman pasangan suami istri ini. Mereka yang tengah berbahagia setelah melewati malam panas mereka, akhirnya berkumpul di meja makan. Dewinta tersenyum puas dengan dirinya sendiri. Di depan cermin besar di dapur, ia merasakan aura yang bagus.

Kehidupannya tampak sempurna. Suami yang tampan dan sangat mencintainya, kekayaan, kecantikan, kepintaran dan kehormatan, semua dimilikinya dengan sangat mudah.

Lalu wanita itu melirik perutnya yang datar. Terbesit kembali ocehan papa mertuanya tentang memiliki keturunan. Dewinta bukan tak ingin menuruti permintaan papa mertuanya itu. Hanya saja sesuatu membuatnya menunda memiliki anak.

Mungkin Steve tahu alasan itu, hingga ia dengan sok bijaknya menikahkan Adam dengan Renata.

Padahal pernikahan Dewinta dan Adam baik-baik saja tanpa tekanan itu. Pernikahan yang masih hangat-hangatnya itu, terkoyak karena kehadiran Renata.

Mengingat hal itu semakin membuat Dewinta kesal. Ingin sekali rasanya ia menyingkirkan Renata segera kalau saja Steve tak lagi berkuasa. Alasannya untuk tetap diam karena papa mertuanya itu. Butuh banyak cara agar bisa mengalahkannya.

"Kamu sudah cukup seksi. Kenapa masih betah berdiri memandangi diri sendiri seperti itu?" ungkap pria di belakang

Dewinta yang tengah tak mengenakan apapun di bagian tubuh bagian atasnya itu.

Rambut basah dengan wewangian musk yang ia beli, semakin membuat Dewinta bangga telah menjadi istri yang tahu apa kesukaan dan yang membuat suaminya itu semakin menarik. Meski sebenarnya Adam suaminya sudah di atas standart pria, Dewinta tetap saja ingin bisa mengatur hidup pria itu seperti apa yang ia mau.

Bukankah semua wanita atau istri memang seperti itu? Hanya dirinya yang bisa mengambil kendali suaminya? Meskipun seorang wanita itu lemah lembut tutur katanya dan perilakunya, yang selalu menurut apapun perintah suaminya tapi manakala dia sendiri berpikir, wanita atau istri lemah itu tetap tak pernah ingin suaminya menolak kendalinya. Apalagi dikendalikan oleh wanita lain. Sungguh, istri sebaik apapun, mereka tetap ingin dirinya yang utama.

Begitu pula dengan Dewinta. Sehebat apapun Adam dan sesempurna apapun suaminya yang bisa saja memikat puluhan wanita di sana, Dewinta tetaplah istri yang ingin dikendalikan dan mengendalikan. Tidak ada satu orang pun yang berhak melakukannya selain dirinya. Karena hal itu, tentu saja Dewinta harus bisa lebih ekstra 'menjaga' suaminya dari godaan apapun. Apalagi dari istri kedua Adam tersebut.

Meski Dewinta yakin Adam akan selalu memilih dirinya. Tapi rahasia kehidupan tidak ada yang pernah tahu. Dewinta tak mau menyia-nyiakan waktunya. Selamanya sampai Renata menyerah, ia takkan biarkan Adam berpaling. Dengan cara apapun, ia harus mempertahankan Adam untuk selalu berada disisinya.

“Benarkah? Aku rasa masih ada timbunan lemak di sini,” tunjuk Dewinta pura-pura sedih dengan bagian perutnya yang ia rasa masih tersisa lemak.

Rengekan manjanya itu berhasil memancing Adam untuk mendekat. Pria tiga puluh tahun itu datang mendekap istrinya lantas menghidu leher Dewinta dengan seduktif.

“Apakah itu penting?” tanya Adam sembari terengah-engah. Pria itu terlalu sibuk menelusuri bagian tubuh indah Dewinta yang tak pernah bosan ia pandangi itu.

Entahlah. Mungkin bagi Adam hanya tubuh istrinya lah yang sempurna. Dari ujung kaki hingga ujung kepala, baginya tak ada yang bisa menyainginya. Bahkan dengan Renata yang lebih muda dari Dewinta.

“Tentu saja. Aku harus bisa membuatmu takkan berpaling.”

“Wanita mana yang bisa membuatku berpaling?”

Wanita mana yang tak terlena dengan perlakuan manja pasangannya itu. Mereka sedikit bermain panas di depan cermin sebelum akhirnya menyadari waktu tak cukup banyak untuk bercinta. Pekerjaan yang melelahkan seharian tengah menunggu tepat pukul delapan pagi ini.

Dewinta melirik sinis. Ia ingin melihat reaksi suaminya tentang hal ini, “Bagaimana dengan Renata?”

Adam terdiam sejenak. Tangannya menggantung di atas selai roti yang siap ia oleskan ke rotinya itu. Adam sendiri tiba-tiba jadi teringat dengan janjinya dengan Renata. Ia sudah ingkar entah yang ke berapa kalinya.

“Itu tidak akan merubah apapun,” ucap Adam sembari

menyunggingkan senyum yang dipaksakan.

Dewinta tahu hal itu. Ia tahu Adam menjawab apa yang ingin ia dengar. Bukan apa yang ingin ia ketahui.

“Aku harap kamu hanya menemuinya ketika jadwalnya saja. Bukan memberinya waktu ketemu seperti kemarin –“

Adam menaikkan alisnya. Ia menyadari sesuatu. Istrinya tahu bahwa ia membuat janji dengan Renata di luar jadwalnya. Itu berarti, Dewinta sengaja menyuruhnya datang ke sini mala mini untuk membuat Adam melewatkan lagi janjinya.

“Kamu tahu darimana soal itu?”

“Itu bukan pertanyaan penting. Yang terpenting adalah kenapa kamu ingin menginap di sana?”

Adam menghela napas panjang. Menjelaskan sesuatu pada Dewinta sama saja seperti menyiapkan diri untuk bertemu dengan dewan direksi atau guru konseling di sekolah. Butuh alasan yang tepat dan kejujuran agar tidak menjurus ke pertengkaran panjang.

“Aku..ingin mengucapkan selamat padanya.”

“Selamat apa? selamat ulang tahun?”

Dewinta semakin panas. Hal-hal seperti itulah yang malah akan membuat hubungan mereka terjalin. Dewinta tak ingin hal itu terjadi.

“Bukan. Dia diterima bekerja di hotel papa. Jadi hari ini adalah hari pertamanya masuk kerja.”

“Dan kamu ingin memberinya ucapan selamat? Huh! Itu konyol!”

“Sudahlah. Bukankah itu tak terjadi. Aku datang kepadamu,

bukan ke sana –“

“Itu kebetulan. Kalau saja tidak, mungkin kalian sudah –“

“Bukankah kamu sudah mengetahuinya lebih dulu? Karena itu kamu memaksaku datang kemari?”

Dewinta naik pitam. Ia tak ingin disalahkan. Meski sebenarnya apa yang Adam katakan adalah kebenarannya. Dewinta tahu bahwa Adam akan ke rumah wanita itu. Sebab itulah Dewinta mencari cara untuk membuat Adam jatuh kepadanya. Entah siapa yang patut disalahkan di sini, yang terpenting bagi Dewinta sekarang adalah tak akan memberi kesempatan apapun untuk istri kedua Adam tersebut.

“Jangan kesal begitu. Kesepakatan kita tidak akan berubah. Aku tidak akan lupa dengan perjanjian kita,” ungkap Adam yang mulai beranjak untuk bersiap bekerja.

Namun riak wajah Dewinta seolah masih belum puas dengan obrolan ini. Ia masih terlihat cemburu meskipun seharusnya ia senang karena telah menggagalkan rencana suaminya itu.

“Ini semua karena papamu. Kenapa harus ada wanita itu di kehidupan kita? Setiap harinya kita hanya membahas dia selalu!”

Adam menoleh. Ditariknya sedikit senyum getir di sana setelah mendengar ocehan Dewinta yang masih terus berlanjut.

Mengesalkan. Padahal setiap harinya, Dewinta sendiri yang selalu membuka topik tentang Renata – monolog Adam.

“Kalau ingin secepatnya papa luluh padamu, maka tunaikan saja apa yang menjadi keinginannya,” tantang Adam yang secara telak memukul Dewinta tak tampak. Sudah pasti Adam menyindirnya tentang keinginan papa untuk memiliki cucu. Dibalik

kebenaran bahwa Dewinta memaksa untuk menundanya dengan alasan yang tak jelas.

Mendengar suaminya meremehkan, Dewinta pun tersulut emosinya. Ia semakin tak bisa menunggu lagi untuk balas menyerang. Kekhawatiran Dewinta sepertinya akan terjadi. Bisa saja, Adam meninggalkannya jika ia berulah seperti ini lagi.

.

.

bersambung

EPISODE BERIKUTNYA

"Aku hanya menilai permintaan papa tidaklah sulit. Sebuah permintaan klasik bagi orang tua untuk memiliki cucu dari anaknya –"

"Seharusnya kamu kan bisa pahami aku dulu. Pekerjaanku banyak dan kondisi tubuh aku juga belum baik untuk hamil. Kita sudah pernah bahas ini dan –"

"Iya dan aku mengerti. Aku tidak menuntutmu akan hal itu."

"Lalu kenapa kamu seolah menyetujui tingkah papa?"

BAB 7

“Jadi kamu sekarang berpihak pada Steve?”

Dewinta masih memperpanjang pembicaraan ini. padahal Adam sudah berharap ia berhenti menyinggung masalah papanya dan kembali hangat seperti saat mereka baru bangun tidur. Tapi sepertinya perkiraan Adam meleset. Hal ini jelas akan lebih panjang urusannya.

“Aku hanya menilai permintaan papa tidaklah sulit. Sebuah permintaan klasik bagi orang tua untuk memiliki cucu dar anaknya –“

“Seharusnya kamu kan bisa pahami aku dulu. Pekerjaank banyak dan kondisi tubuh aku juga belum baik untuk hamil. Kit sudah pernah bahas ini dan –“

“Iya dan aku mengerti. Aku tidak menuntutmu akan hal itu.”

“Lalu kenapa kamu seolah menyetujui tingkah papa? Apalag kamu juga sudah diam-diam berniat untuk datang ke rumah perempuan itu tanpa ijinku!” kesal Dewinta hingga ia tak bisa lagi mengontrol emosinya.

Napasnya naik turun. Wajahnya memerah karena gelegal emosi. Adam menyadari kesalahannya dan iapun segera bergegas menghampiri Dewinta untuk memeluknya.

“Sudah lah..maaf sayang. Maaf. Aku tidak akan mengulanginya lagi. Kamu tahu kan aku hanya mencintaimu,” buju Adam pada Dewinta yang masih diam tak bergeming menahan

airmatanya.

Tentu terasa menyakitkan bagi Dewinta menerima tekanan ini. ia masih belum bisa menjadi istri yang sempurna sebelum masalah memberi cucu belum berakhir. Ditambah lagi tekanan dan fakta bahwa Adam telah menikah lagi dengan wanita yang tak punya masalah di dalam hidupnya. Tentunya jika Dewinta tak pandai-pandai membujuk suaminya dan mengendalikan suaminya, pasti dengan mudah Adam akan berpaling darinya.

Keadaan ini tak khayal membuat Dewinta stress. Mati kutu tanpa bisa berleha-leha.

Adam bersandar pada pundak istrinya untuk meminta pengampunan. Melihat perlakuan manis suaminya itu, tentu saja membuat Dewinta luluh dan berbalik memeluk suaminya yang tercinta.

“Kamu janji tidak akan mengulanginya lagi?”

Adam mengangguk seperti anak kecil. Menunjukkan puppy eyesnya yang menggemaskan. Tak tahan dengan hal itu, Dewinta tertawa kecil karena merasa terhibur. Sejenak bila berada di dalam dekapan Adam, ia bisa melupakan segalanya. Demikian pula dengan Adam yang selalu bisa merasa tenang bila bersama sang istri tercinta.

Adam juga menyadari kesalahannya. Harusnya ia mendukung dan berada di belakang istrinya untuk bisa keluar dari tekanan papanya dan bukan malah sebaliknya. Saat ini Dewinta masih mengalami masa-masa sulit saat ia harus bisa tegar berbagi cinta dengan Renata istri keduanya. Walau Adam bisa pastikan bahwa ia takkan jatuh hati dengan Renata, tapi Dewinta tetaplah

merasa dirinya tak berguna. Ia akan lebih terpukul menjalani kehidupan dimadu ini.

“Kita harus berangkat kerja,” tegur Dewinta setelah puas memeluk suami sambil menghilangkan cecegukannya itu.

Adam mengangguk lagi sambil mengelus lembut punggung dan rambut Dewinta yang halus bagai sutera itu. Hati mereka kembali hangat, tapi senyuman di wajah Dewinta seketika memudar dari balik punggung sang suami. Seperti sesuatu masih mengganjal senyumnya.

Beraktifitas dengan hati yang buruk bukan dialami oleh Dewinta saja, tapi juga dengan Renata. Meskipun wanita itu telah membuat wajahnya dan tingkahnya seolah tak terjadi apapun, tetap saja dia merasa ada yang hilang ketika tak ada siapapun yang bisa ia bagi kebahagiaan saat dia bisa bekerja seperti yang ia impikan selama ini.

Renata terus murung. Satu-satunya yang peduli mungkin akan keberhasilannya adalah Karen – sahabatnya yang cerewet dan usil itu. Meski Karen sudah ia beri kabar, tetap saja kebahagiaannya masih kurang karena tak ada kata selamat dari Adam suaminya.

“Jadi dia membohongimu lagi?” pekik Karen di ujung teleponnya. Renata mengangguk, meski ia tahu Karen tidak akan melihat raut wajah sedih dan putus asanya itu.

Karen yang sudah tahu seluk beluk pernikahan sahabatnya itu ikutan menghela napas ketika mendengar pagi ini Renata mengabarinya tentang pekerjaan itu. Dan sebagai sahabat, ia hanya bisa memberi dukungan pada Renata agar hari ini tak

membuatnya murung dan putus asa.

“Aku tidak bisa menghiburmu dengan kata-kata manis, tapi cobalah tersenyum pagi ini. Kau tahu suamimu seperti itu tapi masih saja percaya dengan omongannya,” omel Karen juga pada akhirnya.

“Aku pikir ini berbeda karena dia yang menghubungimu langsung –“

“Mungkin itu permintaan mertuamu? Siapa yang tahu?” ucap Karen yang langsung menohok hati Renata. Itu bisa saja. Papa Steve yang memerintahkan hal itu. Kalau tidak, mana mungkin Adam mau datang ke apartemennya di saat bukan jadwalnya untuk datang.

Renata bahkan yakin, bahwa kalau Dewinta tahu, dia pasti akan sangat kecewa dan marah.

“Kau benar. Itu bisa saja karena mertuaku,” jawab Renata sembari mengakui kebenaran itu, walau belum pasti benar atau tidak.

“SEkarang nikmati saja keberhasilanmu. Jangan pikirkan hal lain. Bukannya chefmu itu galak?”

Renata baru saja menyetop bus untuk dia naiki. Karena terlalu asik menelpon dan mendengarkan sahabatnya, ia tak menyadari bahwa telah merebut kursi penumpang milik pria yang bersamaan datang dengannya.

Renata yang masih tetap tak sadar telah dipelototin pun hanya beraut wajah nelangsa saja tanpa peduli perasaan pria yang sudah sangat jengkel itu. Dengan terpaksa ia mengambil duduk yang ada di belakang lalu meletakkan tas ranselnya di sana.

Sambil iseng pria yang mengenakan topi itu duduk diam mendengarkan keluh kesah Renata yang masih menelpon itu. Meski ia ingin memejamkan matanya sejenak, tetap saja ia penasaran dengan apa yang membuat Renata berwajah nelangsa di hari penentuan ia akan bekerja atau tidak nantinya.

“Iya. Chef marah dan memberi aku kesempatan nanti.”

“Kalau begitu kau harus bisa membuatnya kagum dengan kemampuanmu Re!” semangat Karen di ujung teleponnya.

Renata akhirnya menemukan alasan untuk dirinya tersenyum kembali.

“Tentu saja! Aku akan tunjukkan kemampuanku untuk bisa membuatnya percaya bahwa aku bisa memasak. Tapi –“

“Tapi apa lagi?” keluh Karen yang bosan mendengar Renata kembali murung.

Untuk bersahabat dengan Renata memang harus demikian. Mendengarkan segala permasalahannya adalah jalan ninja Karen untuk bertahan. Bukan tanpa alasan selama ini Karen masih bisa berteman baik dengan Renata meski perempuan itu bisa saja mengabaikan Renata yang terkadang tak sama prinsip dengannya itu. Tapi Karen menyadari, bahwa dari dulu Renata adalah sahabatnya yang mengerti dirinya. Suka maupun duka sudah mereka lewati saat masih kuliah dulu. Dan di saat Renata terpuruk karena masalah pernikahan dan hidupnya, mana mungkin Karen bisa meninggalkannya begitu saja?

Meski terpisah oleh jarak dan Negara, Karen dan Renata selalu saling siap sedia untuk hadir mendengarkan. Meski cerita itu hanya akan membuat salah satu dari mereka tertidur bosan,

tapi persahabatan itu takkan pernah terpisahkan.

“Dia itu chef yang galak. Aku rasa dia lebih menyebalkan dari Adam,” keluh Renata tanpa tahu seseorang di belakangnya tengah mendengarkan dengan seksama meski wajahnya tertutup oleh topi.

“Apa dia segalak itu?”

“Iya. Dan juga sombong. Aku tak tahu dia sehebat apa, tapi dia benar-benar mirip dengan Adam. Astaga..kenapa aku selalu dikelilingi oleh pria seperti itu?”

Karena merasa sudah tak tahan mendengar dirinya diceritakan, pria yang tak lain chef Demian itu menaikkan topinya. Dengan raut wajah kesal, ia menatap Renata yang hanya terlihat untaian rambut panjangnya itu saja.

Demian sudah ingin bergerak menasehatinya, tapi dia mengurungkannya setelah kembali mendengarkan Renata berceloteh dengan teman ngobrolnya itu lagi.

“Tapi paling tidak, chef masih lebih berhati daripada Adam. Aku akan mencoba menghadapinya kali ini. semoga saja, hati ini tak lagi dihancurkan oleh orang yang memiliki perangai yang sama dengan suamiku itu.”

Demian terdiam sambil memikirkan sesuatu.

.

.

bersambung

BAB 8

“Yah..semoga saja. Aku yakin satu hari nanti kamu akan bahagia –“

Pembicaraan keduanya semakin emosional. Renata bahkan tak sadar sudah meneteskan airmatanya lagi. Tapi kali ini dengan cepat ia seka agar tidak merusak riasannya. Seperti yang ia katakan pada Karen sahabatnya. Hari ini adalah hari penting. Dia harus bisa bekerja sebagai di dapur restaurant terbaik itu apapun yang terjadi.

“Kenapa pagi-pagi bicara tentang hal ini sih?” potong Renata, mencoba menghibur dirinya sendiri.

Karen pun tak menampik bahwa obrolan mereka terlalu emosional. Padahal langit pagi hari ini begitu cerah.

Renata menatap birunya langit. Awan berbentuk begitu eksentrik hingga ia bisa mengambil satu foto untuk ia unggah di social mediana pagi ini. Tak lupa caption yang bersemangat untuk menyemangati hatinya yang gersang.

“Bunyi apa itu?” tanya Karen yang sejak tadi hanya mendengarkan Renata tanpa mengatakan apapun.

“Aku sedang mengambil gambar.”

“Oh..kalau begitu lanjutkan saja, aku ada sedikit pekerjaan,” sambung Karen sebelum akhirnya ia menutup teleponnya setelah sahabatnya itu menyetujui alasan pamitnya.

“Baiklah..nanti kutelpon lagi,” tutup Renata sembari kembali

menyelesaikan pekerjaan kecilnya. Yaitu memposting status di social media.

Demian yang sejak tadi mengamati di belakang pun berhenti untuk kepo. Ia mulai terlihat bosan karena obrolan Renata dengan rekannya telahpun berakhir.

“Hum..mulai membosankan,” gumamnya sambil bersandar mengamati rambut wanita itu di hadapannya. Sambil menguap menunggu bus yang membawa mereka sampai ke hoel, Demian kembali kepo memahami apa yang Renata katakan terakhir kali.

#kilas balik

“Dia pria yang galak!”

“Aku harap aku bisa menaklukkannya atau paling tidak aku bisa nyaman bekerja dengannya –“

Demian menatap sinis ke arah Renata mengingat ucapannya itu, “Coba saja kalau kau bisa.”

Lalu ingatan Demian beralih ke ucapan Renata selanjutnya.

“Tapi paling tidak, chef masih lebih berhati daripada Adam. Aku akan mencoba menghadapinya kali ini. semoga saja, hati ini tak lagi dihancurkan oleh orang yang memiliki perangai yang sama dengan suamiku itu.”

Pria yang dikenal dingin itu mengerutkan dahinya. Mulai memajukan tubuhnya untuk melihat apa yang terjadi. Tapi secara tak terduga, bus mendadak mengerem karena menghindari sesuatu. Mau tak mau semua penumpang panic dan akhirnya saling bertabrakan dengan apapun yang ada di hadapan mereka. Tak terkecuali Demian yang secara tak disengaja berbenturan kepala dengan Renata. Wanita itu mengaduh lalu memutar

kepalanya ke belakang. Terlihat di kursi belakang, Demian yang tengah mengenakan masker mulut dan hidung juga mengeluh kesakitan setelah saling beradu kepala.

“Oh! Maaf,” ucap Renata.

Tapi bukankah seharusnya Demian yang harus mengatakan maaf? Demian sendiri hanya bisa menggaruk kepalanya sendiri karena tak mengerti dengan sikap Renata.

“Apa dia sudah hilang akal?”

Bus pun sampai di dekat halte hotel. Renata sempat berdiri sebentar di depan hotel sambil mengamati pintu masuk hotel itu. Di sanalah ia akan masuk ke dalam gerbang neraka jika ia tak bisa melakukan yang terbaik hari ini.

Menyemangati dirinya sendiri, Renata mengepalkan kedua tangannya lalu meninju langit.

“Kamu pasti bisa Renata! Fighting!”

Teriakannya sempat menarik perhatian satpam yang berjaga. Menyadari hal konyol yang ia lakukan, Renata buru-buru menurunkan tangannya lalu bergegas masuk dari belakang hotel. Tapi belum ada dua langkah ia beranjak, Renata kembali berhenti setelah melihat seseorang yang ia lihat sebelumnya di dalam bus.

“Orang itu..apa dia mengikutiku?” gumam Renata sambil mengingat bagaimana wajah pria tersebut cukup menyeramkan bagi Renata.

Sesaat setelah kepala mereka saling terantuk, Renata sudah sangat ingin marah pada penumpang tersebut. Namun begitu ia berbalik, alangkah terkejutnya ia melihat mata dan penampilan pria yang serba mengenakan pakaian hitam bak penjahat seperti

di film-film yang ia tonton di televisi, menatapnya dengan tajam.

Tentu saja Renata langsung takut dan memilih meredam amarahnya. Ia langsung kabur dengan cepat begitu bus sampai di hotel.

“Tunggu...apa dia marah padaku? Tunggu...kenapa dia berhenti dan menatapku di sini?” gumam Renata lagi yang semakin takut jika pria asing tersebut benar-benar menguntitnya.

Padahal Demian berhenti di tempat tersebut untuk mencari ponselnya yang bordering. Tapi Renata yang menganggapnya berbeda malah berpikir Demian tengah menjalankan modusnya dengan berpura-pura menelpon seseorang.

“Ba..bagaimana ini? apa dia orang jahat? Ta..tapi aku mana mungkin teriak sekarang jika belum punya bukti!” ucap Renata frustrasi.

Daripada mencari masalah dengan orang tersebut, Renata memilih cepat-cepat masuk ke dalam hotel agar jejaknya tidak diketahui oleh pria berbaju serba hitam itu.

“Tenang Re. Kamu harus tenang.”

Dengan hati yang berdebar-debar, Renata mencari keramaian agar mudah baginya untuk mendapatkan pertolongan. Setelah ia pikir sudah lolos dari kejaran pria berbaju hitam itu, Renata lekas ikut rombongan pekerja restoran bawah dengan menaiki lift Semangatnya kembali membuncah begitu melihat para staf begitu bersemangat menjalani hari ini. Renata telah pun berangan-angan, ia juga akan segera mendapatkan kartu staf masuk seperti yang biasa mereka pakai untuk mulai bekerja.

“Pasti menyenangkan,” pikirnya dalam hati.

Pintu lif pun terbuka. Ada banyak sekali yang berebut masuk untuk mengejar ketertinggalan. Tiba gilirannya masuk ke dalam lif. Renata terkejut melihat pria berbaju hitam tersebut juga ikut masuk bersamanya.

Jantung Renata kembali berpacu ketika tatapan bengis pria tersebut mengarah kepadanya. Reflex Renata bersandar pada lif dan nyaris terjatuh ke lantai karenanya. Beruntung ada yang menangkap tubuhnya hingga ia benar-benar tak terjatuh.

“Kamu baik-baik saja?”

Terdengar bisik-bisik dari para karyawan yang berada di dalam lif ketika melihat Renata nyaris oleng tadi. Menyadari situasinya menjadi ribut karenanya, Renata memilih keluar dari lif. Semua orang masih menganggapnya aneh karena lari ketakutan sendiri.

“Ke..kenapa dia mengikutiku sampai ke sini?” gumam Renata yang memilih menggunakan tangga darurat ke lantai bawah.

Renata begitu ketakutan hingga suara tetesan airpun ia menganggap suara pria tersebut. Hatinya terus gelisah tapi tetap saja tak tahu harus meminta pertolongan pada siapa.

“Kenapa dia masih mengikutiku? Kenapa –“

Renata mendengar suara langkah kaki. Bulu kuduknya kembali meremang. Perlahan ia mencoba membuang rasa curiga itu dengan menganggap bahwa itu adalah suara tetesan air. Kemudian Renata mencoba melangkah namun kembali ia mendengar suara langkah di belakangnya. Renata berhenti untuk menoleh ke atas. Berharap suara langkah itu tidak pernah ada.

Tapi baru saja ia membuat permohonan seperti itu, sosok pria berpenampilan serba hitam muncul tiba-tiba. Ia juga menuruni tangga dengan langkah yang cepat.

Sontak saja Renata menjerit tak bisa lagi menahan rasa takutnya. teriakan itu dianggap aneh oleh Demian yang sebenarnya tak sengaja mengikutinya. Sebelumnya, Demian sudah masuk ke dalam lift Akan tetapi, karena kelebihan muatan, iapun mengikuti jejak Renata yang memilih menggunakan tangga untuk sampai ke bawah.

“Kenapa lagi dengan wanita itu?” gumam Demian yang melanjutkan langkahnya menuju restaurant bawah tanah.

Begitu ia membuka pintu darurat, alangkah terkejutnya ia mendapatkan pukulan sepatu dari Renata yang menunggu Demian muncul dari pintu. Pukulan keras tersebut tepat mengenai kepala Demian hingga topi yang ia kenakan terpental. Tak cukup satu kali Renata memukul sambil menutup kepalanya itu. Demian yang tak terima dipukuli, memilih berteriak untuk menghentikan tingkah aneh calon stafnya itu.

“Kenapa mengikutiku! Dasar penguntit! Pergi! Pergi!”

“Hei! Siapa yang penguntit!” teriak Demian sambil menahan lengan Renata yang masih menggenggam erat sepatunya.

Renata terkejut sekaligus takut. Ternyata terkaman tangan pelaku lebih kuat dari tenaganya. Apalagi secara keras juga, ia didorong ke dinding hanya untuk membuatnya berhenti memukul.

“Kau penguntit! Kenapa mengikutiku –“

Renata membuka matanya lebar-lebar. Sosok menyeramkan

yang tak ingin ia hadapi malah muncul di hadapannya. Demian langsung murka begitu Renata menyebut namanya tak percaya.

“Che..chef Demian?”

“YA! KENAPA MEMUKULIKU? AKU BUKAN PENGUNTIT!”

Demian murka. Pagi itu ia benar-benar marah melihat kelakuan Renata yang tak bisa ia habis pikir itu. Sedangkan si pelaku pemukulan – Renata Wilhelmina -- kini hanya bisa berdiri seperti jelly karena telah melakukan dosa dan kesalahan besar di seumur hidupnya. Apalagi kekhilafannya itu ia tujukan pada orang yang amat sangat ia hindari berkonflik dengannya.

Tanpa perlu menunggu kelanjutan ungkapan kemarahan seorang Demian, langsung saja Renata membuang sepatunya kemudian mengusap-usap tangannya seperti anak kecil memohon pengampunan.

“Ma..maaf chef.. Sa..saya –‘

“Apa kamu sedang kehilangan akal? Kenapa bisa menganggapku penguntit? Hah!”

Renata menjewer telinganya sendiri sebagai bentuk rasa bersalah karena telah menganggap bosnya itu demikian. Tapi Demian tetap tak bergeming maupun berniat untuk berhenti bicara setelah melihat kelakuan Renata yang memohon pengampunan.

“Ma..Maaf chef. Saya kira chef penguntit karena terus mengikuti saya dari bus –“

“Hei..apa kamu pikir Cuma kamu yang naik dan turun dari bus untuk sampai ke hotel ini? apa kamu tidak bisa berpikir ke situ?”

Renata sampai merinding melihat bagaiman Demian

memarahinya dengan keras. Seperti yang ia sempat katakan sebelumnya. Sepertinya..berharap Demian jauh lebih baik dari Adam agaknya harus pupus. Karena ternyata Demian lebih mengerikan daripada Adam.

“I..iya chef maaf. Saya memang sedang hilang akal.”

“Pulang!” perintah Demian sambil balik badan karena tak ingin melihat Renata merengek. Mendengar perintah tersebut, sontak Renata terkejut. Ia tak menyangka, Demian sampai semarah itu.

“A..apa? cheef..itu –“

“Moodku jadi buruk karena hal ini! Mengerti? Jangan pernah..muncul lagi di hadapanku, atau bahkan berani masuk ke dapur! Paham?!” bentak Demian sembari mengutip topinya.

Renata jelas terguncang. Ia tak menyangka hari ini begitu buruk baginya. Harapannya untuk bisa memulai kehidupan baru, ternyata pupus begitu saja. Renata benar-benar tak bergeming mendengar ucapan Demian yang tengah meledak-ledak itu.

Dengan bercucuran airmata, Renata berlari mengejar chef muda itu kemudian menghentikan langkah Demian yang hampir sampai ke pintu masuk dapur.

“Chef..beri saya kesempatan untuk menebus kesalahan saya. Tolong jangan pecat saya seperti ini chef –“

“Kamu belum resmi bekerja di sini. Jadi aku bukan memecatmu, tapi menyuruhmu untuk pulang,” ucap Demian menjelaskan lebih rinci teriakannya tadi.

Renata..langsung tak bisa berkata apapun lagi. Dunia barunya hancur berkeping-keping begitu saja di hadapan Demian.

.

.

bersambung

Readers Also Enjoyed

Bukan Istri Yang Diinginkan



🎥 904.4K

TAG drama

BAB 9

Bagai terkena petir di siang bolong, tertimpa hujan tanpa mendung atau jatuh ke lubang tanpa peringatan. Mungkin seperti itulah yang kini dirasakan oleh Renata. Padahal, baru beberapa saat yang lalu ia menyemangati dirinya sendiri untuk bisa berhasil saat training nanti, tapi langsung pupus begitu saja hanya karena ia berpikir tengah dikuntit.

Tak pernah terpikirkan oleh Renata, situasinya akan seperti ini. Khayalan buruknya berubah menjadi sangat buruk.

“Chef..Saya akan lakukan apa saja di dapur asalkan diberi kesem –“

Demian menarik satu telunjuknya. Dan jarinya itu ia tempelkan tepat di depan hidung Renata. Wajah Demian masih terlihat menyeramkan. Wajah-wajah pria kartel atau mafia yang siap memangsanya hidup-hidup.

“Waktu itu sudah kita sepakati..tidak ada kesempatan lagi untuk kesalahan berikutnya.”

Renata mengingatnya seperti roda sepeda yang berputar. Kata-kata peringatan itu bahkan terus terngiang di kepalanya hingga ia menuliskannya di buku nota. Tapi siapa yang menyangka situasinya jadi seperti ini. Renata frustrasi seperti telah patah hati. Dunianya serasa akan mati bahkan sebelum tumbuh.

“Kenapa jadi begini,” isak Renata tak berhenti di dalam lift bahkan di sudut-sudut hotel.

Renata menangis seperti anak kecil. Menarik perhatian para tamu hotel maupun mall. Beberapa orang menganggapnya gila. Namun tak sedikit pula yang kasihan padanya.

“Bagaimana ini! kenapa hidupku sial sekali!”

“Akan aku balas orang itu! akan aku remukkan dia seperti ini..seperti ini,” kesal Renata yang menganggap gelas kemasan sebagai Demian. Aksinya itu menjadi tontonan orang. Apalagi setelah melakukannya, Renata kembali menangis. Memang persisi seperti orang gila yang berkeliaran.

Meski begitu, tak ada orang yang berani menegur atau mendekatinya, hingga seorang pria berstelan jas lengkap berwarna biru gelap mendekatinya. Itupun, Renata tetap tak menggubris panggilannya beberapa kali.

“Renata?”

Suara baritone rendah menginterupsi aksi Renata yang menangis sambil memeluk lutut. Setelah puas menangis seperti orang konyol, Renata mendongak untuk melihat siapa yang memanggilnya.

“Sedang apa kau di sini?” interupsinya.

“A..adam?”

Renata mengucek-kecek matanya untuk memastikan apa yang ia lihat benar atau tidak. Apalagi matanya tiba-tiba menjadi buram karena eyeliner yang luntur terkena airmatanya sendiri. Bagi yang melihatnya dan membayangkannya, Renata benar-benar kacau pagi ini. Bahkan sampai membuat Adam – suaminya – hampir tak mengenali wajah istrinya itu.

“Ya. Sedang apa kau di sini? Kenapa menangis di sini?”

“Adam? Apa benar yang kulihat ini Adam?” monolog Renata dalam hati.

Kini wanita itu benar-benar telah kembali kewarasannya. Apalagi sekarang, telah berdiri seorang pria tampan yang ia sebut suaminya itu. tentu saja Renata langsung sadar dengan situasi yang telah ia buat. Benar-benar telah membuat dirinya malu.

“A..aku –“

Adam terlihat tak sabaran. Ia mulai sedikit marah melihat kelakuan Renata yang sampai mengganggu pengunjung hotel. Pria itu lantas segera menarik lengan Renata untuk mencari tempat yang lebih sepi. Agar orang-orang tak lagi memperhatikannya lagi.

Dengan sedikit kasar, Adam menarik Renata pergi. Setelahnya gadis itu harus terima tubuhnya tersandar ke dinding dengan sedikit kasar. Adam mulai menatapnya dengan tajam. Renata menarik mundur wajahnya sembari menundukkan kepala karena tak berani menatap Adam – suaminya itu.

“Kenapa menangis?”

“A..aku –“

“Apa kau anak-anak? Menangis di lounge hotel hingga mengganggu orang lain?”

Renata terbelalak. Ia yakin, bahwa dia tak bermaksud seperti yang dikatakan Adam. “Ti..tidak. A..ku tidak bermaksud begitu –“

“Lalu? Apa yang kulihat tadi? Kamu tengah melakukan stand up comedy? Begitukah?”

Adam benar-benar kesal dan malu. Untungnya, para staf atau karyawannya tak ada yang mengetahui status diantara mereka.

Semua itu juga demi menjaga imagenya yang tak ingin dianggap buruk memiliki dua isteri. Terlebih itu juga demi Dewinta – istrinya, yang meminta hal itu juga ditutupi. Tapi tetap saja, melihat kelakuan Renata itu cukup membuat dirinya sendiri malu. Walau tak ada orang yang akan menertawakannya.

“Tidak..aku tidak bermaksud seperti itu –“ elak Renata yang masih mencoba untuk bicara.

Tapi lagi-lagi dia selalu kalah dari orang lain. Ucapannya akan selalu terbata-bata dan orang lain akan menguasai keadaan tanpa mau mendengarkan penjelasan darinya. Renata benci dirinya yang seperti itu. hingga puncaknya, ia harus terima bila dalam satu hari ini saja ia sudah mendapatkan makian dan cercaan dua orang pria karena sikapnya itu.

Adam memijit keningnya sembari menekan dinding di samping Renata. Pria itu menarik napas panjang lalu meminta Renata untuk pulang.

“Pulanglah. Kita bicarakan ini nanti di rumah –“

“Kenapa..kenapa semua orang memintaku untuk pulang ke rumah. Apa aku memang tak pantas untuk keluar rumah?”

Adam terdiam. Kini gilirannya yang mendengarkan apa yang ingin Renata sampaikan padanya.

“Apa maksudmu?”

“Kamu bicara tentang pulang ke rumah dan kita akan bicara. Tapi pada kenyataannya kita tak pernah benar-benar bicara,” ucap Renata dengan tatapan sendunya.

Adam tercekat. Ia baru saja mendengar Renata mengeluh kepadanya. Adam juga baru menyadarinya, bahwa ini adalah

percakapan terpanjang mereka selama ini. Renata juga baru menyadarinya setelah ia meluapkan kekesalannya itu.

“Itu –“

“Maaf sudah mengacaukan hotelmu. Aku akan pergi.”

Renata berbalik. Benar-benar meninggalkan Adam yang bahkan tak bisa menarik kata-kata Renata itu. Seperti ada rasa bersalah yang bersarang dalam hati Adam ketika dia bisa mendengar pertama kali isi hati istrinya yang ia abaikan itu.

Sementara itu di dapur hotel ternama milik keluarga Lamberg itu, mulai terasa keramaiannya. Para staf di dapur mulai menyiapkan segala sesuatunya sebelum bel berbunyi. Demian yang baru beberapa hari pindah ke hotel tersebut pun mulai memimpin doa. Rutinitas setiap paginya sebelum mereka menyiapkan makanan untuk para tamu.

Hening sesaat untuk berdoa. Semua staf dapur tampak kompak menjalankan rutinitas ini. Satu menit berlalu, semua serempak menaikkan kepala. Menunggu aba-aba dari chef yang memimpin pagi ini.

“Semuanya..mari bekerja lebih giat dari hari kemarin. Mengerti?”

Seluruh staf menjawab dengan serempak, “SIAP CHEF!” Lalu tak lama, bel pun berbunyi.

Bel terus bordering pertanda bahwa ada daftar pesanan yang masuk ke dapur. Demian mengambil secarik kertas pesanan tersebut lalu membacakannya dengan lantang.

“Pesanan pertama kita!”

Semua tampak antusias dan bersemangat. Seperti benar-

benar masuk ke dalam suasana pertempuran alat masak yang sebenarnya.

Demian kembali melanjutkan ucapannya yang menggantung, "Pasta Aglio Olio dengan saus kerang ikan tuna. Kerjakan!" tunjuk Demian pada staf memasak di sebelah kanannya.

Sebagai informasi, dapur mereka memiliki staf masakan masing-masing yang menghadirkan masakan yang berbeda pula. Ada chef yang menangani menu pasta dan pizza. Masakan korea, steak dan segala masakan yang memerlukan pemanggangan daging ataupun ayam. Staf memasak makanan laut bahkan staf khusus dessert dan cake.

Pesanan demi pesanan terus berdatangan dan Demian telah selesai membacakan satu contoh pesanan pembuka untuk hari ini. semuanya telah bersiap dan kertas-kertas menu terus masuk ke meja-meja mereka masing-masing.

Demian yang mengawas hari ini turut membantu dan mengkritisi jika ada staf yang salah atau tidak layak menampilkan masakannya. Demian akan dengan tegas membuang makanan tersebut jika dia rasa masakan tersebut kurang nikmat dan bermutu untuk dihidangkan.

Aturan ketat ini memang sudah dikenal di restaurant tersebut. Tak heran biasanya para chef kepala disebut tak punya hati karena prinsip kerjanya itu. Apapun yang terjadi, kualitas makanan adalah yang nomor satu. Kepala chef yang bertugas setiap paginya harus bersikap tegas dan sama seperti yang Demian lakukan. Karena itulah, Demian akan terlihat kaku dan keras ketika bekerja, namun akan berbeda jika di luar itu.

“Cepat! Cepat! Jangan ada kesalahan kematangan sedikit saja! Itu hanya akan memakan waktu lebih banyak!”

“IYA CHEF!”

“Pasta selesai!” teriak staf pasta yang telah selesai menghadirkan menu pertamanya.

Demian akan langsung duduk di kursi quality control sebelum makanan tersebut akan dibawa oleh para pramusaji ke meja p*****n. Demian mulai mencicipinya sedikit kemudian mengumumkan hasilnya.

“Bagus! Siapkan menu pasta lainnya!” teriaknya.

“SIAP CHEF!”

Begitu seterusnya hingga mereka bekerja sepuluh jam ke depan.

Restaurant membuat system dua shif tWaktu kosong dapur hanya berkisar empat jam saja sebelum shif tpagi kembali beroperasi. Setiap dapur memiliki lima kepala chef yang bergilir memantau kegiatan dapur di pagi hari dan berotasi dengan kepala chef lain yang bekerja pada shif tmalam. Sehingga total kepala chef yang dibutuhkan hotel mewah ini adalah sepuluh orang dengan jumlah staf sekitar seratus orang untuk shif tpagi dan malam.

Sangat ramai namun semua bisa dikendalikan dengan baik. Untuk itulah benar-benar dibutuhkan kerja keras dan konsisten untuk bekerja tepat waktu dan telaten di restaurant tersebut. Dua hal yang sangat ditanamkan Demian dalam hatinya. Karena itu dia tidak bisa atau tidak mau bekerja dengan orang yang tidak bisa konsisten dan suka berleha-leha. Seperti yang ia bayangkan

jika Renata masuk ke timnya.

Demian duduk mengamati sebelum akhirnya ia menjatuhkan sebuah ikat rambut berbandul batu giok. Sempat lupa dan bertanya-tanya mengapa ia memiliki benda tersebut, akhirnya Demian bisa mengingatnya setelah berpikir sejenak.

“Kenapa aku mengutipnya?”

Demian sendiri terheran-heran. Kenapa ia harus repot-repot mengutip benda tersebut yang ternyata tak sengaja terjatuh saat Renata merengek di hadapannya tadi pagi. Sambil menggeleng tak percaya bahwa dirinya mengingat kejadian pagi tadi, Demian memilih mendekati tempat sampah untuk membuang ikat rambut yang dianggap Renata adalah jimat keberuntungan.

Demian tertawa kecil. Menertawakan benda tersebut beserta pemiliknya yang aneh. Mempercayai hal-hal berbau takhayul seperti itu.

#Kilas balik di dalam bus#

“Karen! Aku membeli ikat rambut keberuntungan pagi ini,” ungkap Renata yang menunjukkan benda tersebut pada temannya lewat panggilan video. Sama halnya dengan Demian yang tak sengaja mendengar ucapan Renata itu, mereka tertawa sambil menyebut Renata aneh.

“Kau masih percaya hal-hal seperti itu?”

“Kita lihat saja nanti. Kakek itu bilang ikat rambut ini akan kembali padaku walau aku membuangnya. Dia akan mengikatku karena aku telah terikat dengan keberuntungan ikat rambut ini.”

Karen tertawa diikuti Demian yang juga mendengar ucapan

konyol Renata itu.

#kilas balik selesai#

Dan tawa itu kembali terbit di sudut bibir Demian. Seolah pria tersebut tengah meledek Renata dengan keberuntungan yang ia katakan akan terjadi padanya.

.

.

bersambung

BAB 10

Demian terkekeh sampai tak menyadari kalau pramusaji memperhatikannya dengan tatapan bingung. Setelah sadar jika dirinya tengah diperhatikan, Demian lantas kembali berwajah kecut sambil mencicipi menu berikutnya yang akan dihidangkar pada p*****n.

Tibanya ia selesai dengan desert, Demian kembali mencicipi pasta sebelum akhirnya ia bisa berdiri di dapur untuk membuat menu special. Setelah mencicipinya, wajahnya berubah mengerut. Setelahnya ia langsung membuang pasta tersebut ke dalam tong sampah yang ada didekatnya.

Chef Reyn yang kebetulan melihat itu, langsung menghampiri Demian setelah kepala chef itu memanggilnya lewat satu jarinya dan tatapan bengisnya itu. Dapur bagian pasta tentu saja penasaran, apa yang akan terjadi kali ini. Mereka menghentikan aktifitas mereka memasak pasta sampai instruksi dari Demian dilontarkan.

“Apa ini?” tanya Demian. Tentu saja dengan nada yang begitu menekan bathin.

Chef Reyn yang kebetulan mengeksekusi bagian akhir, tentu saja harus bertanggung jawab dengan kesalahan yang ia buat.

“Pasta oglio dengan saus kerang –“

“Kau sudah mencicipinya?”

Chef Reyn terdiam. Dapur bagian pasta pun hanya bisa

terdiam. Staf mereka hanya bisa saling pandang sambil sembunyi-sembunyi mencicipi hasil terakhir. Padahal sebelumnya tidak masalah, tapi setelah kali kedua pengecekan, Demian mengklaim bahwa ada perbedaan rasa kali ini.

Salah satu staf pasta mencoba mencicipinya dan ia bergumam kepada teman sebelahnya, “Ini asin.”

“Bagaimana bisa keasinan?”

Mereka berbisik-bisik mencari tahu apa penyebabnya. Dan hal itu didengar oleh Demian dan chef Reyn sendiri.

“Bagaimana menyelesaikan hal ini? sekitar seratus kilo kerang telah direbus untuk stok hari ini. Dan semuanya menjadi asin.”

Semua tampak terdiam dan menunggu. Sementara staf yang tak memiliki masalah dengan dapur pasta, mereka memilih kembali melanjutkan pekerjaan mereka dengan hati-hati.

“Kita bisa menambahkan sedikit lebih banyak gula kan?” bisik salah satu staf kepada rekannya. Seperti tak setuju dengan pernyataan rekannya itu, mereka malah saling berdebat di belakang Demian dan chef Reyn yang tengah diinterogasi.

“Haiis kau ini. ciri khas pasta ini kan aroma dan rasa yang terkeluar dari kuah kerang dan abalone. Mana mungkin menambahkan lebih cita rasa asli dengan gula,” ketusnya yang tak dia sadari didengar oleh Demian dan chef Reyn.

Sejak tadi Reyn sudah tahu akan resikonya. Karena itu ia hanya diam karena mencoba cara tersebut setelah menyadari bahwa kerang tersebut terlalu asin. Sialnya, Demian bisa mendeteksi kesalahan tersebut dengan tepat.

“Jadi itu mengapa kau mencoba menguatkan rasanya dengan gula?”

Reyn mengangguk, “Iya chef –“

“Apa kau seorang pemula?!” bentak Demian. Hingga meja dapur stainless itu bahkan bergetar karena pukulannya yang kuat.

Semuanya tertunduk. Chef kepala lain yang kebetulan datang untuk berganti shift atau menyelesaikan sesuatu di dapur, hanya bisa menggeleng mendengar suara Demian yang mendominasi di dapur tersebut.

“Dia itu –“

“Ah sudahlah. Itu ciri khasnya, kan?” tutur kepala chef senior yang sudah bekerja di hotel Margareth itu. Ia dengan rekannya lantas menuju ruangan lain setelah cukup menonton aksi Demian hari ini lewat pintu dapur.

Sudah menjadi pemandangan yang hampir ‘biasa’ untuk mereka. Aksi Demian yang ekstrem untuk mendikte setiap pekerjaan teamnya. Tidak ada kata penyesalan baginya jika itu harus memindahkan pekerja baru maupun lama ke posisi manapun. Demian Souta yang berhati sedingin es gunung Fujiyama itu, memang tak ada yang bisa membantahnya. Para chef senior juga tak bisa mencegahnya karena mereka mengakui kemampuan lidah Demian yang akurat.

Demian Souta, chef lulusan Le Cordon Bleu itu tak perlu diragukan lagi kemampuannya. Ia bahkan lulus dengan predikat terbaik di angkatannya. Sebagai informasi, Le Cordon Bleu merupakan sekolah kuliner (Culinary) tertua di dunia. Memiliki kampus di berbagai belahan negara, Paris, London, Australia, dan

Kanada. Silabus pelajaran mereka berdasarkan ajaran Bapak dari masakan Prancis, Auguste Escoffier, namun juga memasukkan cara modern dalam menyajikan makanan. Beberapa lulusannya bekerja sebagai chef di restoran dan hotel ternama, bahkan banyak diantara mereka pun yang menjadi jurnalis kuliner (Culinary), membuka bisnis restoran, dan konsultan makanan.

Pria kelahiran Kyoto – Jepang itu bahkan baru menginjak umur dua puluh tiga tahun saat lulus dari sekolah tersebut. Dan catatan pekerjaannya juga selalu memuaskan di beberapa restoran ternama dunia. Namun memang harus diakui kekurangannya adalah, ia sama sekali tak punya hati. Dingin dan sombong adalah sebutannya. Itu semua juga sudah tergambar jelas dari kemampuannya. Selalu saja akan berbanding lurus antara jenius dan kesombongan.

“Tapi..apa dibiarkan saja? Aku terus mendapatkan complain dan beberapa curhatan dari staf yang bekerja dengannya,” keluh salah satu kepala chef lainnya.

Tak ada yang bisa mereka lakukan. Para staf harus bisa menyesuaikan diri dengan itu.

“Mereka tidak setiap hari berhadapan dengannya. Jadi..jangan terlalu terbebani.”

Kedua chef senior itu hanya bisa mengangguk sembari menyelesaikan absensi mereka. Tanpa mengetahui dari balik pintu, Demian berdiri sambil mendengarkan. Mereka tak sengaja saling bersinggungan tanpa mengatakan apapun selain tegur sapa seperti biasanya. Benar-benar suasana yang canggung dan kurang akrab untuk pekerja yang bekerja di sebuah tim. Namun

Demian tampak tak terganggu dengan hal itu. Apalagi membuat keputusan yang mungkin membuat semua orang akan membencinya.

Beberapa waktu yang lalu sebelum Demian beranjak ke ruang ganti, ia sudah memutuskan bagaimana menyelesaikan masalah kerang yang keasinan dengan cara mengganti posisi Reyn pada rekannya yang menjawab dengan benar masalah yang tengah terjadi itu.

Reyn terlihat pasrah. Mau tak mau ia harus terima jika dipindahkan ke bagian dapur lain yaitu dapur yang menyiapkan dessert atau makanan penutup. Keputusan Demian adalah mutlak. Protes berarti beresiko dipecat dari restaurant tersebut yang itu berarti siap mendapatkan surat pengunduran diri dengan kinerja kurang baik. Bagaikan buah simalakama. Tindakan terbaik adalah legowo dengan apa yang diberikan.

Waktu berlalu begitu cepat. Tim Demian selesai dengan bagian mereka hari ini. Jika semua berjalan sesuai jadwal, harusnya Demian hanya akan datang pada hari senin dan rabu. Namun dalam keadaan tertentu, seperti acara besar dan sebagainya, Demian harus siap hadir bahkan ketika dirinya tengah memiliki jadwal mengajar kelas memasak, panggilan menjadi model atau wawancara. Bahkan waktu untuk memantau restaurannya sendiri juga harus ia atur ulang jika terdapat panggilan darurat memasak di Margareth.

Ketika pulang, suasana yang tadinya terasa menegangkan di dapur, berubah menjadi lebih ceria dan santai. Terlihat Demian juga bisa diajak bercanda di setiap kesempatan. Tapi kali ini, mungkin itu agak sedikit canggung karena insiden chef Reyn hari

ini. Beberapa stafnya tampak tidak setuju dengan tindakan Demian hari ini. Mereka kepergok tengah menghindari Demian yang tengah berjalan santai keluar dari dapur. Tapi mungkin tidak bagi Julian yang hari ini ditunjuk untuk menggantikan Reyn. Tampak sikap Julian kali ini sebagai tingkah mencari muka di hadapan Demian. Beberapa staf mulai membicarakan tindakannya itu.

“Chef! Apa kau punya acara sepulang kerja?”

Julian mencoba akrab dengan Demian. Tapi seperti yang telah berjalan selama ini, Demian lebih suka menikmati hidupnya sendiri dengan mengurangi pergaulan dengan orang yang ia anggap tidak terlalu penting itu.

“Kalau kau ingin mengajakku minum sebagai tanda terima kasih, maaf..aku tidak menerima gratifikasi,” ungkap Demian yang terdengar kaku bagi Julian yang dikenal humble oleh yang lainnya. Tapi kali ini dia harus merelakan hatinya sedikit terluka setelah mendengar penolakan Demian itu. Apalagi mendengar alasannya menolak ajakannya.

“Ouh. Sayang sekali. Maaf chef –“ keluh Julian terlihat menyesal namun terlihat pula tak begitu tulus. “Aku akan mengajakmu lagi saat tak ada momen tertentu. Boleh?” ucap Julian, masih berusaha mengakrabkan diri.

Demian terlihat menghentikan langkahnya, kemudian berbalik. Tak lama iapun mengangguk setuju lalu pergi lagi meninggalkan Julian yang akhirnya bisa menyunggingkan senyum lebarnya dibalik punggung Demian yang kian menjauh.

Jalanan cukup lenggang sore itu. Padahal di saat seperti

inilah biasanya jalanan kota akan dipadati oleh orang-orang yang hendak pulang ke rumah masing-masing ataupun yang akan melaksanakan kegiatan mereka di sore hingga malam hari. Demian bersyukur, waktunya tidak terbuang di dalam bus. Ia akhirnya sampai ke tempat yang ingin ia tuju bahkan sejak tadi pagi.

Turun dari bus, Demian cukup berjalan santai memasuki sebuah gang sampai ia menemukan pohon mahoni tua yang tumbuh tepat di pinggir jalan. Dan di sebelah pohon itulah, ada sebuah kedai sederhana yang diapit dua gedung bertingkat tiga. Begitu masuk ke kedai, Demian langsung semringah dengan bau yang ia hidu sekarang ini. Bau rempah dan saus yang dapat menggoyang lidah siapapun. Apalagi aroma teh hijaunya. Itu semakin mengingatkan Demian dengan tanah kelahirannya itu.

Bunyi dari bel yang sengaja di gantung di tengah area keluar masuk, menginterupsi seorang lansia yang tengah sibuk menyeduh teh di belakang pantrynya. Sama seperti sang pengunjung, si pemilik yang berkewarganegaraan Korea itu ikut semringah menyambut kedatangannya. Demian merasa tersanjung dengan sambutan tersebut. Apalagi dengan suara super kencangnya -- lansia yang akrab dipanggil Mr. Han itu datang menghampiri Demian yang telahpun duduk nyaman di salah satu spot kesukaannya.

“Kau rupanya. Bagaimana kabarmu?” sapa Mr. Han yang ikut duduk berhadapan dengan Demian di sana. Demian yang biasanya irit bicara dan senyuman, terlihat nyaman bicara dengan sang pemilik kafe. Demian bahkan tak sungkan menghampiri lansia berusia tujuh puluh dua tahun itu dengan pelukan setengah

badan.

“Baik. Kau sepertinya semakin sehat Mr. Han,” terka Demian yang dibalas dengan kekehan mister Han yang besar itu.

“Oh tentu. Sehat itu amat penting bagiku diusia seperti sekarang. Apa yang membuatmu mampir ke sini? Aku dengar sekarang kau sangat sibuk.”

“Hum..tentu saja aku datang untuk menikmati mie dingin buatanmu itu.”

“Oh kebetulan sekali! Aku sedang membuatnya bersama muridku,” ucap Mr.Han yang sama sekali tak menyingkirkan senyumannya saat melihat Demian.

Demian sampai menganggap bahwa Mr.Han terlihat bahagia karena kedatangannya.

“Murid? Kau punya murid dan aku ditolak untuk menjadi muridmu?”

Demian terlihat kesal. meski begitu masih saja Mr.Han menanggapi dengan senyuman bahkan sebuah tawa. “Tunggu di sini. Akan kusiapkan –“

“Aku hanya makan mie dingin buatanmu mister Han!”

“Kau diamlah! Dan duduk saja menunggu miemu datang!” balas mister Han yang tak kalah galak. Demian memilih menuruti permintaan mister Han yang sudah ia anggap seperti orang tuanya itu.

Tak sampai lima menit, mie dingin ala Korea yang biasa disebut naengmyeon itu tersaji di hadapan Demian. Awalnya Demian ragu karena mie tersebut bukan dibuat langsung oleh sang pemilik. Akan tetapi karena mister Han terus membujuknya

dengan puppy eyesnya itu, Demian pun setuju untuk mencicipi mie dingin buatan murid Mr. Han langsung.

“Jangan marah jika aku mengkritiknya tajam.”

“Aku menunggu hal itu,” balas mister Han yang tak sabar melihat reaksi Demian sang koki galak.

Mukbang pun dimulai. Demian terlihat berhati-hati untuk menilai. Mulai dari kuah lalu mie berwarna agak keabu-abuan itu, Demian cicipi dengan tenang dan seksama. Setelah semua itu lolos melewati tenggorokannya itu, Demian lantas berkomentar.

“Tidak ada bedanya. Ini mie buatanmu.”

Mr. Han tersenyum lebar. Ia seperti puas sekali mendengarnya, “Benarkah? Tak ada perbedaan sama sekali kan?”

“Yah! Aku yakin. Apa kau sedang bercanda? Bilang padaku kalau muridmu yang membuatnya?”

“Tentu saja tidak. Ini benar-benar dia yang membuatnya.”

Demian melanjutkan menyantap makanan kesukaannya yang bahkan tak bisa ia buat sama persis seperti buatan mister Han. Penasaran, iapun meminta mister Han untuk bisa bertemu dengan murid yang membuatnya iri tersebut.

“Dia membuatku iri. Apa aku boleh berkenalan dengannya?”

“Tentu saja. Dia sedang belajar membuat pasta sekarang,” ucap mister Han yang langsung membuat Demian semakin heran.

“Kau juga yang mengajarnya?”

Mereka jalan bersama menuju dapur yang sederhana dan kecil itu, “Pasta buatanku tak sebaik buatanmu,” gelak mister Han yang langsung memperkenalkan seorang wanita yang tengah berdiri membelakangi mereka itu.

Demian sampai dan terkejut melihat apa yang tengah ia lihat sekarang. Wanita tersebut berbalik begitu mister Han memanggilnya.

“Dia yang membuatnya. Murid yang sudah kuanggap seperti anakku juga, Renata.”

Keduanya saling tunjuk dan terkejut tak percaya, “KAU!!”

.

.

bersambung

BAB 11

EPISODE SEBELUMNYA

“Kau bercanda? Mie ini buatanmu kan?”

Demian masih tetap pada pendiriannya bahwa naenmyeon yang tersaji di hadapannya adalah buatan mister Han sendiri. Tapi seperti yang beliau katakan sebelumnya, mie tersebut dibuat oleh murid yang sudah ia anggap seperti anaknya itu.

“Dia membuatkmu iri. Kenapa aku tidak bisa menjadi muridmu?” keluh Demian yang masih mempertahankan raut wajah cemberut dan kecewanya karena tak bisa mempelajari resep rahasia mie dingin yang menjadi favoritnya itu.

Begitu banyak kedai ataupun restaurant yang menyediakan masakan korea, hanya di kedai milik Mr. Han inilah Demia mendapatkan taste yang sempurna dari semangkuk naengmyeon. Demian yang lidahnya terlalu sensitive dengan rasa itupun mengakui bahwa naengmyeon buatan mister Han lah yang terbaik. Tak heran jika kedai ini selalu laris manis di datang pengunjung baik itu saat musim panas maupun di musim-musim lainnya.

Tentang resep rahasia, tentu saja setiap koki memilikinya. Dan Demian cukup terkejut mister Han mengkehendaki resepnya untuk diketahui oleh orang lain.

“Karena kau sudah berbakat dalam segala masakan. Jangar tamak,” pesan mister Han yang tersirat dengan ujaran menyindir

chef ternama itu.

“Iya..iya. Apa yang membuatmu yakin untuk berbagi resep rahasia dengannya? Apa kau yakin mister Han?”

“Kau tidak akan percaya dengan apa yang akan kukatakan ini. Tapi dia menemukan sendiri resepku.”

Demian mengerutkan dahi. Tentu saja itu terdengar seperti bualan baginya, “Mana mungkin. Apa dia itu dewa makanan?”

“Dia punya bakat. Hanya perlu diasah saja. Aku yakin dia juga memiliki lidah yang sensitive sepertimu.”

Rasa penasaran Demian semakin membuncah. Sebagai orang yang dinobatkan memiliki kemampuan unik, tentu saja mendengar hal itu membuatnya sedikit terganggu. Perasaan tersaingi mulai membara di dirinya. Karena itu Demian jadi ingin tahu, siapa tukang masak yang mister Han sendiri pun bisa memujinya seperti itu.

“Cih..membuat iri saja. Apa aku boleh bertemu dengannya?”

“Tentu saja. Dia sedang belajar membuat pasta,” ucap mister Han yang langsung membuat Demian semakin heran. Dua masakan yang menjadi keahliannya itupun dia pelajari. Demian curiga bahwa mister Han memang sengaja ingin mempertemukan mereka sebagai pesaing.

“Kau juga yang mengajarnya?”

Mereka jalan bersama menuju dapur yang sederhana dan kecil itu, “Pasta buatanku tak sebaik buatanmu,” gelak mister Han yang langsung memperkenalkan seorang wanita yang tengah berdiri membelakangi mereka itu.

Wanita tersebut masih belum menyadari kedatangan

keduanya. Dari belakang, Demian bisa menilai dia wanita dua puluhan tahunan. Mungkin dia lebih tepatnya masuk dalam jajaran gadis mungil karena tingginya tak sampai lebih dari dagu Demian. Rambut cokelat emasnya terjuntai dengan sedikit gelombang di sana. Meski kesan dari belakang sangat menarik, Demian ingin menegurnya tentang tata karma dalam memasak di dapur. Harusnya rambut tidak dibenarkan terurai seperti itu.

“Itu dia. Mau kupanggil?”

Demian masih memperhatikan wanita tersebut dari kejauhan. Ia ingin lihat lebih lama tentang caranya memasak.

“Sepertinya dia sangat menekuni apa yang ia lakukan,” ucap Demian yang berani menarik kesimpulan dari apa yang ia lihat sekilas.

Itu bukan tanpa alasan. Melihat gadis itu tengah konsentrasi mengolah rasa, Demian mengasumsikan bahwa ia punya konsentrasi yang tinggi tentang rasa pada masakan. Terbukti di atas meja, sudah ada tiga pasta yang tersaji tapi sepertinya tak membuatnya puas.

“Ya..dia wanita yang ulet dibalik dari sikap ceria dan polosnya,” puji mister Han yang semakin membuat Demian penasaran.

Tiba Demian sengaja mendekati meja untuk melihat hasil masakan yang mungkin dianggap gagal tanpa sepengetahuan wanita itu. Demian menunggu waktu yang tepat untuk berkenalan dengannya sambil mengamati bagaimana wanita tersebut bekerja. Cukup rapi dan cekatan. Nilai minusnya di mata Demian adalah, ia membiarkan rambutnya tergerai.

Seolah mendengar apa yang mengganggu penilaian Demian, wanita tersebut lantas mengikat rambutnya naik. Seperti dalam gerakan lambat, entah bagaimana hal sederhana itu membuat Demian terdiam. Anak-anak rambut yang masih tetap santai di sekitar kulit leher mulusnya serta tangan jenjang sang wanita saat mengikat rambutnya, membuat Demian salah fokus. Terdiam dan tergugu sendirian. Sampai ia menyadari sesuatu. Demian seperti tak asing dengan salah satu ornament yang dikenakan gadis tersebut. Ornament itu adalah gelang tangan yang ia kenakan.

“Dia yang membuatnya. Murid yang sudah kuanggap seperti anakku juga. Renata!” Wanita tersebut berbalik begitu mister Han memanggilnya.

Dan yah, satu nama tersebut. Ingatan Demian kembali berselancar ketika ia berada di dalam bus dan di lorong dapur saat ia memarahi calon stafnya – Renata.

Keduanya saling tunjuk dan terkejut tak percaya, “KAU!!”

Mr. Han juga tak mau kalah tentang rasa keterkejutan. Lansia itu juga bahkan melakukan gerakan yang sama seperti yang dilakukan keduanya.

“Kau! Kalian..apa sudah saling mengenal?” terka mister Han sambil menebarkan senyuman.

Baik Renata maupun Demian hanya saling menautkan alis karena kecewa, “Ya begitulah,” ungkap Renata. Tapi tidak dengan Demian.

“Aku sih no.”

Renata menatap tajam pria di depannya. “Dia masih saja menyebalkan,” gumam Renata yang sialnya didengar dengan baik

oleh Demian yang duduk bahkan tak sampai satu meter jauhnya dari Renata.

“Apa katamu?”

“Tidak ada,” sanggah Renata kesal. Dan sikap mereka itu diperhatikan dengan seksama oleh mister Han yang berdiri sebagai pengamat diantara keduanya.

“Wah..sepertinya kalian memang sudah saling mengenal –“

“Tidak mister Han!” sanggah keduanya kompak. Yang tentu saja langsung membuat mister Han menahan tawa melihat keduanya yang tak ingin saling mengakui.

“Terserahlah. Kalian membuatku senang. Ngomong-ngomong, apa ini pasta keempatmu?”

Mister Han juga mengamati hasil pekerjaan Renata yang sepertinya banyak mengalami kegagalan. Renata mengangguk malu. Sedangkan Demian, bersiap dengan mulutnya untuk mencibir hasil kerja anak didik mister Han yang ia hormati itu.

“Sepertinya kau memang ditakdirkan untuk selalu gagal –“

Renata terperangah. Belum reda rasa kesalnya pagi tadi pada pria sombong yang ada di hadapannya, kini ia kembali harus menutup harinya dengan omongan pedas lainnya dari pria tersebut. Dan karena bebannya sudah hilang karena ia tak lagi berada di hotel, Renata dengan berani mendekati Demian sambil menodongkan garpu tajam ke wajah Demian.

“Apa? tarik lagi ucapan anda –“ tantang Renata. Tapi yang ditantang tetap tak bergeming.

Melihat pertikaian diantara keduanya, mister Han langsung menengahi.

“Apa terjadi sesuatu?”

Renata mengadu, “Dia..dia kepala chef yang kuceritakan itu mister Han.”

“Apa itu benar?” tanya mister Han terkejut.

“Apanya?” Demian terlihat santai. Seperti tak menyadari bahwa orang yang tengah dibicarakan tersebut bukanlah dirinya. Sikap tak acuh Demian tersebut, membuat Renata menggeram sendirian.

“Dia benar-benar sosiopat!” ucapnya dalam hati.

“Kau yang memecat Renata pagi ini?”

“Ohh itu. Aku tidak memecatnya mister Han. Dia belum resmi bekerja denganku,” sanggah Demian santai. Mister Han mengkonfirmasi hal tersebut pada Renata. Dan gadis itu tertunduk mengakuinya.

“Apa kesalahannya?” tanya mister Han lagi. Tapi Demian menolak untuk menjawab karena ia tak ingin orang lain ikut campur dengan pekerjaannya. Mister Han mengerti dengan hal tersebut dan ia tak melanjutkan lagi rasa penasarannya.

“Maaf mister Han. Itu masalah pekerjaan.” Demian memberi peringatan.

“Baiklah. Aku harap bisa diselesaikan dengan baik. Oke Renata? Sepertinya ada banyak yang ingin kau katakan.”

Jika dituruti, memang Renata ingin sekali meluapkan kekesalannya itu. mumpung orang yang membuat harinya buruk itu ada di hadapannya. Tapi karena ia tak ingin membuat kegaduhan, Renata memilih mengabaikannya dengan kembali menyelesaikan pastanya.

Pasta tersaji dengan penampilan ala kadarnya. Tak menghiraukan Demian yang ada di sana, Renata menyodorkan pasta terakhirnya pada mister Han untuk diberikan penilaian. Tapi secara mengejutkan, piring pasta itu digeser ke arah Demian yang ada di sampingnya.

“Bisa bantu menilai?”

Demian terlihat begitu keberatan, “Tidak. Aku tidak akan menelan pasta itu ke dalam tenggorokanku. Lihat saja bagaimana penampilannya,” ketus Demian. Masih tetap tak mengendahkan perasaan orang lain.

“Dia ini –“

“Hei..bukannya tadi kau penasaran dengan orang yang membuat mie dinginmu tadi?”

Mister Han berhasil membuat Demian malu. Apalagi dengan sengaja penuturan mister Han itu dilontarkan tepat di hadapan Renata yang sedikit mendapat angin segar atas kerja kerasnya.

“Benarkah? Jadi orang ini yang menikmati mie dinginku tadi?”

Renata menyebut Demian dengan sebutan orang ini. Demian yang mendengarnya mendengus tak terima.

“Apa katamu tadi?”

Mendengar protes tersebut, Renata malah membalasnya dengan menjulurkan lidahnya – mengejek.

“Sudah-sudah. Jangan sampai pastinya dingin. Cicipi saja sedikit.”

Demian bersedekap. Masih menolak untuk menerima ajakan mister Han tersebut.

“Jangan memaksanya mister Han,” ujar Renata lewat gelengan kepalanya tanpa ingin menyebutkan nama Demian. Mister Han mengangguk paham sambil tersenyum tersipu-sipu.

“Baiklah. Biar aku coba.”

Mister Han dengan serius menikmati pasta yang Renata buat. Dengan wajah datar ia menghentikan suapannya. Demian menarik senyum diujung bibirnya. Seolah kali ini tebakannya benar tentang pasta Renata yang tidak enak menurutnya.

“Mendekati sempurna sayang –“

Seperti mendapat angin segar. Wajah Renata berubah cerah ceria dengan hasil yang ia buat hari ini.

“Kau mempelajarinya dengan baik dalam satu hari,” puji mister Han lagi yang ditanggapi sinis oleh pria di sebelahnya.

“Itu masih akan mendekati. Kau tidak dengar katanya tadi?” sindir Demian pada Renata yang terlanjur bahagia.

Seperti dijatuhkan dari ketinggian. Renata terpaksa menahan malu karena terlanjur bahagia. Demian diam-diam menyunggingkan senyu liciknya kembali.

“Coba lagi esok. Aku yakin akan –“

“Percuma saja mister Han. Seseorang yang tidak memiliki bakat sepertinya hanya akan membuang waktumu saja. Sebelum terlambat dan semakin membuatmu malu, lebih baik berhenti menjadi koki,” potong Demian yang kembali menuangkan bensin di atas asap.

Renata geram. Kesabarannya mulai habis jika saja mister Han tidak mencegahnya.

“Kau yakin? Dia baru saja berhasil membuat mie dingin

buatanku –“

“Ya..dan dia malu untuk mengakuinya, “ sambung Renata yang berapi-api. Hidupnya selalu saja diremehkan. Tapi entah bagaimana,kali ini Renata tak ingin satu-satunya kemampuannya juga ditindas begitu saja.

Demian berdecih. Masih menganggap remeh atas ucapan Renata tersebut. Han mengamati keduanya. Ia ingin terlibat lebih jauh. Tapi ia justru berpikiran lain.

“Ayolah Demian. Aku tahu kau adalah pria sejati,” ucap mister Han yang masih mempertahankan senyumannya pada keduanya.

“Pria sejati tidak akan pernah menarik ucapannya kembali.”

“Aku akan membuatmu menariknya,” tantang Renata tak mau kalah. Ia kini langsung merapikan ikat rambutnya dan mulai mengambil tepung. Mengolahnya kembali menjadi pasta yang kelima.

“Aku akan memaksamu menilainya,” ucap Renata lagi yang kini semakin membara untuk membalas seorang chef Demian Souta.

.

.

bersambung

BAB 12

Jalanan mulai padat merayap. Padahal sebelumnya masih cukup lengang. Adam harus puas berlama-lama di dalam mobilnya hingga beberapa janjinya terpaksa harus ia batalkan. Sembari memperhatikan orang-orang yang juga jenuh dengan rutinitasnya, Adam terlintas mengingat kejadian pagi tadi.

Renata sukses membuatnya tak bisa mengerjakan pekerjaannya hingga tuntas. Perasaan bersalah masih menghinggapinya. Beberapa kali ia terus bertanya pada dirinya sendiri, apa dia sudah bicara terlewat batas?

Adam melirik ke arah spion tengah mobil. Dilihatnya sang supir terlihat sibuk dengan aktifitasnya sendiri sembari menunggu mobil benar-benar bergerak. Adam menghela napas panjang sebelum mengeluarkan ponsel pintarnya. Pesan beruntur masuk begitu pria yang memiliki dagu runcing itu menyalakan ponselnya. Dan ia tak begitu terkejut begitu mengetahui pesan tersebut dari istri pertamanya – Dewinta.

Untuk sesaat Adam ingin selingkuh. Meski ia akan selalu merasa bersalah mengabaikan pesan istrinya tersebut nanti. Adam benar-benar mengabaikan Dewinta sesaat demi menghubungi seseorang yang selama ini tak pernah ia perhatikan lebih. Bahkan pesan singkat mereka hanya berakhir dengan dua balon chat. Dan chat terakhir yang Renata kirimkan padanya adalah menanyakan keberadaan Adam saat ia tak bisa datang malam itu.

Adam sedikit ragu-ragu untuk menekan tombol panggilan. Berpikir bahwa ini bukanlah hal yang biasa ia lakukan. Tapi tekadnya sudah bulat. Ia tidak akan melakukan dosa besar kan jika menghubungi istri sahnya?

Dering demi dering berlalu. Terasa begitu aneh bagi Adam karena mencoba mencuri waktu untuk menghubungi Renata. Pria tersebut benar-benar terkekang.

“Nomor yang anda tuju tidak dapat dihubungi. Cobalah beberapa saat lagi –“

Pesan tersebut terus berulang. Adam menghela napas lagi. Mungkin semesta memang tak mengijinkannya untuk peduli. Bahkan untuk menghubungi Renata saja dia tak diberi ijin.

“Apa dia di rumah?” gumam Adam sedikit gugup.

Tak habis akal, Adam mencoba cara lain. Yaitu mengirimkan pesan pada gadis itu.

~ Kau sedang apa? ~

Pesan tersebut ia hapus. Berganti dengan pesan lain yang ia anggap lebih bermutu.

~ Apa kau sudah makan malam? ~

~ Bagaimana harimu? ~

Begitu seterusnya hingga supirnya diam-diam melirik tuannya yang tengah sibuk sendiri. Atensi Adam beralih padanya. Ternyata sang supir ingin menyampaikan pesan penting pada Adam yang masih mencoba merangkai kata untuk Renata.

“Maaf pak, istri anda menghubungi saya,” ia menunjukkan layar ponselnya pada Adam. Pesan terakhir yang sudah Adam rangkai langsung ia hapus kembali setelah nama Dewinta muncul

di ponsel supirnya itu.

“Saya angkat untuk bapak?”

Adam menggaruk kepalanya frustrasi. Sebentar saja ia ingin melakukan sesuatu tanpa diawasi oleh Dewinta, tapi lagi-lagi semesta sepertinya tak memberinya ijin untuk itu. Adam menghela napas lagi sambil bersandar pada kursi mobilnya. Memperhatikan padatnya jalanan di tengah rintikan hujan.

“Tidak usah. Biar dia menelponku kembali.”

Dan benar saja. Tak lama Dewinta menghubungi Adam ke ponselnya. Tak ingin diceramahi dengan segala macam praduga tak bersalah yang akan dilontarkan oleh istrinya itu, Adam mencoba senatural mungkin memberikan alasan.

“Humm, maaf aku tak membaca pesan-pesanmu,” jawab Adam sedikit lelah. Dewinta bisa mendengar desahan tersebut. Ia yang tadinya ingin melontarkan banyak pertanyaan pada Adam itupun akhirnya memilih untuk membuangnya jauh.

Dewinta selama ini sadar jika dirinya telah menjadi seseorang yang posesif. Tapi itu semua ia lakukan karena takut merasa tersaingi. Ia merasa wajar dengan hal itu.

“Kamu dimana?”

“Masih terjebak kemacetan,” jawab Adam, masih terdengar lelah.

“Bagaimana harimu?”

“Cukup melelahkan –“

Dewinta menangkap hal itu. karena itulah ia tak jadi memberondongi Adam dengan pertanyaan posesifnya.

“Baiklah. Kutunggu di rumah,” ucap Dewinta pura-pura tak

ingat dengan hari ini.

Yah..Dewinta takut dengan hari rabu dan kamis. Karena jadwal itu adalah jadwal Adam bersama Renata.

“Aku harus ke sana,” jawab Adam hati-hati. Karena jika bukan demikian, mereka hanya akan berakhir dengan pertengkaran kembali.

“Kau tidak harus ke sana kalau kau mau –“ Dewinta masih mencoba membujuk. Tapi tekad Adam kuat hari ini. Dewinta terpaksa mengalah demi bisa memenangkan hati suaminya itu.

“Aku sudah janji padanya. Maaf –“

“Janji apa?” tanya Dewinta penasaran. Adam terdiam sesaat. Ia kembali teringat kata-kata Renata padanya.

#kilas balik #

“Kenapa menangis?”

“A..aku –“

“Apa kau anak-anak? Menangis di longue hotel hingga mengganggu orang lain?”

“Ti..tidak. A..ku tidak bermaksud begitu –“ Renata mencoba menjelaskan.

“Lalu? Apa yang kulihat tadi? Kamu tengah melakukan stand up comedy? Begitukah?”

“Pulanglah. Kita bicarakan ini nanti di rumah –“

“Kenapa..kenapa semua orang memintaku untuk pulang ke rumah. Apa aku memang tak pantas untuk keluar rumah?”

“Apa maksudmu?”

“Kamu bicara tentang pulang ke rumah dan kita akan bicara.

Tapi pada kenyataannya kita tak pernah benar-benar bicara,” ucap Renata dengan tatapan sendunya.

#kilasbalikselesai#

“Janji apa?”

Dewinta bertanya kembali. Mendengar Dewinta begitu khawatir, Adam memutuskan untuk merahasiakan pertemuan tak disengajanya dengan Renata hari ini.

“Bukan sesuatu yang penting. Besok pagi aku akan menghubungimu. Tidurlah yang nyenyak.”

Obrolan mereka berakhir begitu saja. Dewinta jelas kesal hingga tanpa sadar ia meremat kain sutra yang melekat sebagai dress tidurnya itu dengan erat. Perasaannya memburuk. Tapi ia juga tak bisa melakukan apapun selain duduk dengan perasaan dongkol di depan televise.

“Tenangkan dirimu Dewinta. Tenanglah,” ucapnya untuk mensugesti dirinya sendiri yang telah tersulut emosi dan api cemburu. Tak cukup baginya, Dewinta lantas mengambil dua butir pil yang ada di dalam nakas yang ia keluarkan dari sebuah botol putih. Dewinta menelannya lalu meneguk segelas air.

Dewinta memperhatikan dirinya di depan cermin. Memperhatikan dirinya dengan seksama terutama dibagian wajahnya mulus. Tadinya ia yang meradang karena kesal, kini setelah memperhatikan dirinya sendiri, Dewinta mulai kembali menegakkan punggungnya. Seolah, kesedihannya benar-benar telah berlalu. Berganti dengan rasa percaya diri yang membuncah tinggi.

“Tidak. Jangan takut apapun Dewinta –“ tukasnya sambil

menyisiri rambutnya yang terjuntai halus. “—kau adalah milik Adam dan Adam hanya milikmu seorang,” sambungnya lagi.

Dan hal itu Dewinta lakukan selama berjam-jam. Hingga ia akhirnya menyerah pada rasa kantuk.

Sementara itu, di kedai mister Han. Perseteruan seru masih berlangsung. Renata yang merasa dirinya telah direndahkan berkali-kali hari inipun, mulai unjuk gigi. Tak ingin hal tersebut terus menerus berulang, Renata mantap mempertaruhkan segalanya untuk dapat membuat seorang Demian mengakui kemampuannya.

Iapun bersiap dengan percaya diri mengolah masakan yang baru saja ia pelajari dengan mister Han hari ini. Setelah segala persiapan telai selesai, Renata langsung mengeksekusi adonannya.

Karena Demian meminta membuat adonan dasar sebuah pasta, maka Renata menyiapkan beberapa bahan-bahannya. Seperti tepung terigu, telur, air, garam secukupnya dan minyak goreng secukupnya. Tak perlu menunggu lama, Renata mencampur tepung dan telur terlebih dahulu. Dengan hati-hati dan seksama, ia kemudian menambahkan air, garam, dan minyak goreng lalu mengaduknya hingga menyatu.

Saat prosenya masuk pada tahan menguleni adonan, disitulah Demian memperhatikan Renata dengan seksama pula. Tatapan Demian benar-benar seperti lebah pemburu yang tengah memburu kesalahan Renata nantinya. Tapi hingga akhir, Demian hanya menyunggingkan senyumnya saja. Seperti tengah menyembunyikan sesuatu yang menarik.

Kembali pada proses, adonan diuleni di atas meja marmer selama sepuluh menit hingga lembut. Kemudian, taruh adonan dalam wadah, tutup dengan plastic. Renata membuarkannya selama tiga puluh sampai enam puluh menit.

Untuk mempersingkat waktu, tadinya Renata ingin mengambil adonan yang sudah ia buat sebelumnya untuk segera ia olah. Tapi Demian menolaknya. Dengan tegas pria tersebut melarang Renata mengganti adonannya.

“Biarkan saja. Kita tunggu hingga tiga puluh menit.”

“Kau yakin?” tanya Renata merasa tak keberatan dengan hal itu. Demian mengangguk sebagai balasan, diikuti oleh mister Han disampingnya. Sambil menunggu, mereka memutuskan untuk menyantap mie dingin bersama-sama.

Suatu pemandangan yang tak biasa terjadi di dapur itu.

Awalnya Demian tak pernah terpikir untuk memperhatikan Renata. Tapi entah bagaimana, pemandangan saat Renata mengikat rambut, sedikit mengganggunya. Hal yang sepele tapi benar-benar mengganggu baginya.

Tiada angin dan hujan, Demian memukul meja hingga membuat suara yang mengejutkan semua orang. Demian bangkit lalu memprotes Renata yang masih terpelongok itu.

“Hei! Bisakah kau ikat rambutmu dengan benar?” protesnya.

Mister Han bahkan ikut bingung melihat Demian yang tiba-tiba kesal.

“Me..memangnya ada apa?” tanya Renata dengan polosnya. Yang tentu saja membuat Demian kian frustrasi.

“Ah..sudahlah! lupakan saja.”

Tiga puluh menit berlalu. Dan Renata mulai kembali menyentuh adonannya tadi. Renata mulai menggilas adonan setipis mungkin (1 mm) menggunakan mesin pembuat pasta menjadi bentuk lembaran lebar. Proses tersebut Renata lakukan dengan hati-hati agar hasilnya memuaskan. Tipis dan dan tidak terputus. Setelahnya, ia biarkan adonan tersebut kurang lebih selama tiga puluh menit lagi hingga permukaannya agak kering. Sebelum akhirnya dibentuk atau dipotong-potong. Demian mengangguk lagi. Ia mencoba menahan diri untuk melontarkan protesnya hingga pasta benar-benar bisa terhidangkan.

Perseteruan semakin menarik. Hingga Renata tak menyadari bahwa ia telah melupakan kesedihannya pagi tadi dan membiarkan Adam menunggu sendiri di rumah tanpa sepengetahuannya.

.

.

bersambung

BAB 13

Perseteruan semakin menarik. Renata bahkan tak menyadari bahwa ia telah melupakan kesedihannya pagi tadi. Dengan serius ia mulai untuk mengolah pasta yang selesai ia diaman selama kurang lebih tiga puluh menit itu.

Demian dan mister Han terus mengamatinya sambil mengangguk puas dengan pasta mie yang selesai Renata buat satu jam yang lalu itu.

“Aku akan segera mengolahnya,” gumamnya namun bisa terdengar oleh kedua pria beda generasi di hadapannya itu.

“Semangat Renata! Jangan kasih kendor!” teriakan penuh semangat dari mister Han itu dilirik sinis oleh Demian. Tapi mister Han sama sekali tak mempedulikannya dan malah semakin semangat memberi dukungan.

Pertama kali yang Renata lakukan adalah menyiapkan bahan. Selain pasta yang telah dibentuk menjadi mie atau spageti, Renata turut menyiapkan bahan lain di sampingnya. Diantaranya dua liter air. Kemudian minyak olive, tiga siung bawang putih yang ia cincang halus. Setengah sendok teh merica bubuk, garam kemudian serpihan cabai kering. Melihat bahan yang terakhir Demian mengangkat tangannya seperti seorang murid yang tengah menginterupsi gurunya. Renata melirik sinis pada Demian meski ia tetap menanggapi interupsi tersebut.

“Ada apa?”

“Kau akan menggunakan serpihan cabai keirng itu?” tunjuk Demian. Renata kemudian memiringkan kepalanya bingung.

“Hum. Apa tidak boleh?”

“Umumnya tanyakan dulu apakah pelangganmu menyukainya atau tidak,” pesan mister Han yang mewakili aksi protes yang dilakukan oleh Demian tadi.

“Oh maaf. Jadi..apa tuan chef tidak ingin ada serpihan cabai di sini?” tanya Renata untuk memastikan. Yang bersangkutan berpikir sejenak dengan gaya yang cukup menjengkelkan.

“Silahkan pakai.”

“Lalu tadi kenapa protes?”

“Aku hanya ingin mengingatkan.” Demian seperti sama sekali tidak bersalah ketika menjawab semua pertanyaan itu. Renata memutar bola matanya jengah, melihat kelakuan Demian kali ini.

Selesai dengan bumbu dasar, Renata melanjutkan menyiapkan bahan pedamping lainnya. Seperti udang dan juga kerang. Saat Renata menyiapkan udang itulah, Demian menyimak dengan seksama. Dari ketika Renata menyiapkan kerang sambil membersihkannya sampai merebusnya hingga setengah masak. Setiap detail kecil yang dikerjakan Renata membuat Demian begitu fokus. Pria tersebut juga di kesempatan lain menunjukkan senyuman puas dengan apa yang dikerjakan gadis itu. Meskipun hal itu tak sempat dilihat oleh Renata sendiri.

Kerang dan udang selesai dikerjakan. Kini, Renata siap memasak ke intinya.

Pertama Renata memasukkan minyak zaitun dan bawang putih yang ia tumis sampai harum. Setelahnya ia memasukkan

tepung roti ke dalam wajan, kemudian diaduk rata sampai kuning kecoklatan. Setelah dirasa cukup, ta lama Renata mengangkat tumisan kemudian ia tiriskan.

Pindah ke wajan lainnya, Renata menumis bawang putih, cabai, dengan minyak zaitun sampai harum.

Masukkan udang, kerang, cumi-cumi dan irisan kulit lemon. Tak lama, Renata dengan hati-hati memberikan sedikit garam dan merica. Ketika melakukan proses ini, mister Han tersenyum. Begitu pula dengan Demian yang kembali fokus untuk menyimak. Sialnya, fokus Demian kembali terusik dengan untaian rambut Renata. Lagi dan lagi, ia kesal sendiri dengan Renata yang selalu mengabaikan hal kecil seperti itu. Melihat Renata cukup sibuk menggunakan kedua tangannya, Demian mendekati Renata dengan langkah yang terdengar berat.

Sesekali ia bahkan mendecih karena kesal. Demian lantas berdiri di belakang gadis itu. Membuat Renata terkejut sampai hampir menumpahkan tumisannya tadi. Dengan cepat, Demian mencerca Renata untuk fokus. Sedangkan dirinya juga ikut fokus untuk mengikat rambutnya.

“Lanjutkan saja.”

“A..apa yang kau lakukan dengan rambutku?” tanya Renata bingung.

Pasalnya dapur tersebut cukup sempit. Sehingga pergerakannya cukup terbatas. Tapi Demian tampak tidak menghiraukannya dan malah sibuk mengikat rambut Renata sambil memarahinya.

“Kalau kau bekerja di dapurku seperti ini, aku akan langsung

mendepakmu keluar –“

Renata yang tengah mengaduk tumisannya itu melirik bingung, “Bukankah aku memang sudah didepak keluar?”

Demian menelan kata-katanya sendiri. Dia lupa dengan apa yang telah terjadi.

“Aku bahkan didepak sebelum bekerja denganmu –“

“Diamlah. Awas gosong,” perintah Demian yang masih sibuk berkutat dengan rambut Renata itu.

Dengan hati-hati, pria bertangan dingin itu menyisir rambut panjang Renata dengan jari jemarinya. Kemudian ia mengumpulkan rambut tersebut dan sedikit menggulungnya. Demian membuat sentuhan akhir dengan mengikatnya menggunakan karet rambut. Tak sadar, Demian memperhatikan tengkuk leher Renata yang terjenjang bebas itu. Helaian anak rambut berwarna coklat emas itu sukses membuat Demian tak bergeming sambil menelan ludah. Untungnya kedatangan kembali mister Han ke dapur setelah sebelumnya ia permissi ke depan untuk membuka toko, bisa menyudahi Demian yang tengah terpana sendirian.

Demi mengurai kecanggungan, Demian berulah dengan tiba-tiba memukul meja untuk mengagetkan semua orang.

“Awas gosong!”

Renata menggerutu lagi, “Ada apa sih?”

“Jangan biarkan rambutmu tergerai sembarangan. Kau tahu! Orang akan jijik memakan masakanmu jika terdapat satu helai rambut. Kau paham!”

Mister Han mengangguk setuju. Sedangkan Renata hanya

bisa terpelongok sendirian melihat sikap Demian yang bisa berubah lembut dan kasar.

“Ya..aku paham –“ ucap Renata lesu karena lelah terus menerus mendapatkan omelan.

1.

Lanjut ke tahap berikutnya, Renata memasukkan spaghetti yang sudah matang ke wajan. Sebelumnya, spaghetti ini dimasaka setelah mendidihkan dua liter air dengan sedikit garam. Masak hingga spaghetti matang. Tiriskan sapghetti dengan menyisakan 200 ml air perebusnya.

Spaghetti dimasak dan diaduk rata olehnya sambil ditambahkan minyak zaitun, air jeruk lemon, garam dan lada. Tak lupa serpihan cabai kering yang juga ia sajikan dengan taburan peterseli segar dan tepung roti.

Selesai? Tentu saja tidak selesai begitu saja. Renata masih harus menyajikannya ke atas piring dengan tampilan yang menarik. Karena tak banyak bahan riasan yang ia miliki, maka Renata hanya menyajikannya dengan membentuk pasta tersebut menggulung ke atas dengan menggunakan garpu hingga membentuk kerucut. Setelahnya, ia berikan taburan keju parut dengan taburan daun peterseli. Bentuk udang, cumi dan kerang dengan di atas puncak kerucut pasta. Kemudian rapikan dan bersihkan tepian piring agar terlihat bersih.

Renata kemudian menyajikannya ke hadapan Demian, yang kini tengah santai duduk di pantry.

“Kau terlihat tegang sekali,” sindiri Demian yang tanpa sadar sudah memegang garpu untuk mencoba. Padahal sebelumnya,

Demian sempat ogah untuk mencicipi pasta buatan Renata sebelumnya.

“Tentu saja. Hari ini sebenarnya aku ingin menyajikannya untukmu di dapur. Tapi karena insiden itu –“

Renata masih sedikit kesal dengan kejadian pagi ini. Meski begitu, Renata tetap meratapi kesalahannya juga yang telah membuat kekacauan. sebelum semuanya terlambat, Renata kembali meminta maaf atas kesalahpahamannya pagi ini.

“Itu semua salahku. Aku bisa terima kenapa anda marah.”

Demian tersenyum kecil. Melihat tingkah menggemaskan Renata yang suka berubah-ubah.

“Kau benar-benar menyesal? Atau ini Cuma caramu agar aku bisa menerimamu kembali?”

“A..apa? apa itu mungkin?” tangkap Renata bahwa Demian berniat memberinya kesempatan untuk masuk ke dapurnya.

Demian tak bereaksi. Ia kini kembali fokus pada pasta buatan Renata itu. Mister Han pun turut berdebar-debar menantikan hasilnya seperti apa. Kedua orang tersebut terlihat amat antusias melihat Demian makan.

Dan tanpa menunggu waktu lama, Demian akhirnya mencicipinya. Wajahnya sempat menunjukkan riak yang tak mengenakkan. Tetapi beberapa saat kemudian ia mulai mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia hanya mencicipinya sekali. Garpu kembali bertengger di sebelah piring, lalu Demian meneguk segelas air sebagai penutup.

Renata cukup lega bahwa pasta tersebut tidak dilepehnya lalu membuangnya ke tong sampah.

“Ba..bagaimana?”

Renata bersiap dengan segala komentar yang akan terlontar dari bibir sadis kepala chef hotel Margareth itu. Dengan hati yang berdebar-debar, ia menunggu Demian buka mulut. Dan tak lama, Demian melontarkan isi kepalanya.

“Seperti kata mister Han. Ini memang mendekati sempurna

—“

Renata tanpa sadar sudah berteriak girang. Ia bahkan mengajak mister Han untuk berlompat-lompat merayakan kebahagiaannya itu. Tapi tentu saja, tak lama Renata langsung kena semprot oleh Demian yang belum selesai bicara.

“Hei..dengarkan aku dulu!”

Renata berjengit dan ia kembali ke mode siap gerak. Demian menghela napas panjang sambil memijit keningnya sendiri. Tentu saja ia tak menyangka akan bertemu dan mengenal wanita unik seperti Renata. Yang selain ceria dan polos, gadis itu juga memiliki daya juang yang tinggi. Tentu saja tak heran, mengapa mister Han menyukainya.

“Ma..af chef —“

“Daripada fokus dengan tumisan, aku ingin kau lebih banyak lagi belajar membuat adonan pasta. Jadi..di sana nanti aku ingin kau yang membuat adonan pasta.”

Renata ternganga. Ia tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar itu. Matanya mulai berair. Dan mister Han tampak siap untuk memberikan pelukan hangat untuk Renata yang tengah terharu.

“Ini bukan mimpi kan mister Han?”

Mister Han tersenyum sambil menggelengkan kepalanya untuk meyakinkan Renata kembali bahwa apa yang ia dengar sama sekali tidaklah keliru. Melihat kedekatan keduanya, Demian hanya bisa mengusap leher belakangnya sambil ikut terharu.

Demian mendesah pelan, “Hais..kenapa aku merasa bersalah?”

“Chef!” panggil Renata tiba-tiba.

Dengan tiba-tiba pula, Renata berdiri di hadapannya bak tentara militer yang tengah menemui komandannya. Tingkah lucu Renata itu, hampir membuat Demian ingin tertawa.

“Saya..saya akan lakukan yang terbaik! Terima kasih atas kesempatannya,” isak Renata lagi yang kini dengan tanpa sadar meneteskan air dari dalam hidungnya.

Sontak Demian menjauhkan diri melihat tingkah konyol gadis itu. Ia bahkan menolak untuk membalas ajakan jabat tangan Renata.

“Chef..kenapa chef?”

“JAUHKAN TANGAN KOTORMU ITU! BERSIHKAN WAJAHMU!” teriak Demian yang tak bisa menahan diri lagi melihat betapa bobroknnya Renata. Mister Han tertawa kencang melihat kekonyolan keduanya.

.

.

bersambung

BAB 14 18+

Kegembiraan Renata benar-benar tak bisa gadis itu sembunyikan bahkan ketika dia hendak kembali ke rumah dengan menaiki bus.

Beberapa kali Renata terlihat tengah tertawa dan tersenyum sendiri di manapun ia singgah. Entah itu di halte, saat ia berjalan menyusuri jalan, bahkan di dalam bus. Seperti tengah jatuh cinta kembali, seperti itulah yang Renata rasakan ketika Demian memberinya kesempatan untuk bekerja di dapurnya.

Orang – orang terus mempehatikan tingkah Renata yang sekali lagi abnormal. Tapi Renata tak peduli akan hal itu dengan memilih tersenyum bahagia sembari menghentak-hentakkan kaki di dalam bus.

“Benar-benar sebuah keberuntungan. Oh –“

Renata mencari sesuatu di dalam tas kecilnya. Tapi setelah ia merasa sudah cukup teliti untuk mencari, benda tersebut tetap tak dapat ia temukan.

“Jadi..aku beruntung bukan karena ikat rambut itu?” gumam Renata yang fokusnya beralih pada ponselnya. Tidak ada pesan ataupun panggilan yang penting di ponselnya. Sekalipun itu dari suaminya sendiri.

Tak apa.Dia sudah terbiasa dengan hal itu. Setidaknya Renata sudah melaluinya selama hampir dua tahun pernikahar Dan Renata merasa baik-baik saja. Meskipun terkadang, ia juga

ingin diperhatikan walau untuk mewujudkannya akan terdengar mustahil.

Bus sampai di pemberhentiannya. Tak perlu berjalan cukup jauh, Renata sampai di apartemen miliknya yang terletak di lantai dua puluh satu. Setibanya di depan pintu, Renata langsung menekan tombol password rumahnya yang hanya dia dan Adam yang mengetahuinya. Sebelum masuk, Renata bahkan masih bersenandung ceria seolah tak memiliki beban sama sekali.

Pintu sedikit terbuka, Renata masuk ke rumah dengan salam yang ia ucapkan dan jawab sendiri. Seperti tak ada yang mengganjal sama sekali saat ia masuk, Renata dengan bebasnya langsung melepas sepatu, stocking dan bahkan pengait branya sendiri. Berjalan menuju kulkas yang letaknya tak begitu jauh dari pintu masuk sembari melepas satu persatu pakaian yang ia kenakan.

Sialnya, begitu ia berbalik dengan sebotol yogurt menempel di mulut, Renata merasa ada sesuatu di sudut ruangnya. Hal yang tak biasa itu adalah ketika lampu kerja yang ada di pojok menyala. Bukan hanya itu, bahkan ada sosok yang keluar dari kamar mandi ketika Renata baru saja menurunkan roknya.

Renata ingin berteriak tapi sepersekian detik kemudian otaknya langsung menangkap bahwa yang berdiri di depannya itu adalah orang yang ia kenal dengan baik hanya saja tak begitu dekat dengan baik pula. Mereka berdua malah saling beradu pandang.

Renata yang melihat suaminya baru saja selesai membersihkan diri itu tengah menggunakan bathrope dengan

belahan d**a yang begitu terlihat segar. Sedangkan Adam pun tak kalah terkejut melihat istrinya itu nyaris melepas semua pakaiannya di depan kulkas. Bukan di dalam kamar. Keduanya saling terperangah dan tak ada yang saling melontarkan satu katapun untuk beberapa saat.

“A..adam?”

“Kau sedang apa?”

Renata mengamati dirinya sendiri. Ia lekas mengenakan kembali kemejanya yang berantakan, serta rok yang sempit ia lepaskan. Berdiri kaku melihat Adam berjalan mendekatnya kemudian duduk di meja makan.

“Kau mampir?” tanya Renata kikuk. Adam hanya memiringkan kepalanya memperhatikan Renata yang terlihat berbeda dengan yang ia lihat pagi tadi.

Adam hendak merapikan rambut Renata yang berantakan, tapi gadis itu memilih menepisnya dengan bergerak mundur menghindari tangan Adam yang menggantung di udara. Adam menariknya kembali begitu ia sadar telah diabaikan.

“Hum. Ini hari rabu, kan?”

“Oh ya! A..aku lupa,” tukas Renata yang masih saja gugup karena suasana yang canggung ini. Jelas saja sangat canggung dan tiba-tiba. Karena biasanya Adam akan datang mampir seperti angin. Masuk secepat angin dan meninggalkan kediamannya dengan cepat pula. Tanpa obrolan yang berarti ataupun sapaan. Sehingga, saat Adam hari ini datang dengan cara yang berbeda, tentu saja itu membuat Renata terkejut.

“Apa kau baik-baik saja?” Adam ikut mengambil yogurt yang

ada di dalam kulkas lalu mengeryit melihat isinya yang terlihat sedikit lengang.

“Kenapa tidak terisi penuh?”

Renata tersadar dari lamunannya. Sejak tadi, gadis itu sibuk memperhatikan dan mempertanyakan suasana hari ini. Apakah nyata atau hanya dalam mimpinya saja. Tapi begitu ia bisa merasakan hawa dingin dari kulkas yang terbuka, ia akhirnya bisa menetapkan bahwa apa yang dia hadapi sekarang bukanlah mimpi, tapi benar-benar nyata.

“Hah? Apanya?”

Adam menunjuk kulkas. Renata tertunduk malu lalu menutupnya agar Adam mempertanyakannya, “Apa kau butuh kartu kredit tambahan?”

“Hah? Tidak..tidak. Aku mulai mengurangi isinya karena aku akan mulai jarang berada di rumah karena bekerja.”

“Ah..iya. Apa semua berjalan dengan baik?”

“Hum semua baik-baik saja –“

“Aku baru dengar tentang kau yang dikeluarkan dari dapur. Maaf memarahimu pagi tadi,” ucap Adam dengan nada yang terdengar memang penuh penyesalan. Renata memaklumi hal tersebut dengan mengangguk. Ia juga merasa bersalah karena telah membuat malu.

“Tidak apa. Aku memang pantas ditegur karena bertingkah konyol di hotel.”

Adam sedikit menyunggingkan senyum mendengar penuturan yang polos dari istrinya tersebut. Untuk memberikan rasa nyaman dan perhatian seperti yang Renata inginkan, Adam

menepuk lembut puncak kepala istrinya itu yang langsung membuat Renata terperenyak tak berdaya. Seluruh tubuhnya terasa begitu kaku. Begitu pula jantungnya yang berdebar dengan tak karuan.

“Kau menjalani hari yang berat. Aku senang kau bertahan dengan baik selama ini,” ucap Adam yang terdengar lembut dengan nada suaranya yang rendah dan juga seksi bagi Renata.

Suaminya yang sekaligus suami dari istri orang lain itu benar-benar membuat Renata tak berkutik. Pesonanya itulah yang membuat Renata sampai sekarang masih tetap bertahan dari semua rasa sakit. Dan hari ini terbayarkan hanya dengan Adam lebih banyak mengobrol dengannya dan tatapan matanya yang meneduhkan saat mata mereka saling bersinggungan. Tidak seperti hari-hari biasanya yang selalu terlihat dingin dan menyakitkan.

Renata yang seharusnya tak pantas berada disisi Adam itu mulai menaruh harapan lebih lagi. Ia berharap bahwa hal seperti ini berlanjut. Bahkan untuk selamanya. Ia siap menghadapi siapapun termasuk Dewinta jika suaminya memberinya perhatian seperti ini setiap harinya. Itu sudah lebih dari cukup bagi Renata yang selama ini selalu merasa kesepian.

Tanpa terasa airmata Renata mengalir begitu saja. Gadis itu masih tak percaya bahwa hari ini adalah hari yang ajaib. Semua keberuntungan benar-benar menyertainya.

“Kau menangis?” tanya Adam bingung.

“Tidak..ini..Cuma..kelilipan. iya –“ tukasnya berbohong. Tapi bohong yang membuatnya tak menyesalinya.

Adam dengan lembut menyeka airmata Renata yang menetes sedikit demi sedikit keluar dari sudut matanya. Kemudian tangan halus itu beranjak ke pipi Renata. Semburat merah langsung terpapang jelas di wajah gadis itu. Isi kepalanya benar-benar kosong. Renata tak bisa berpikir hal lain selain mengagumi wajah Adam yang bersinar malam ini.

Seperti akan memilikinya untuk dirinya sendiri, Renata bersiap saat Adam mulai menjatuhkan bibirnya ke miliknya. Pelukan setengah badan dengan ciuman singkat yang manis, membuat Renata lupa bahwa ia harus berbagi suami dengan Dewinta.

Mungkin yang lebih menderita dari semua itu adalah Dewinta sendiri. Wanita itu tak bisa menahan dirinya sendiri untuk tidak menguntit suaminya ke apartemen istri keduanya itu. Sambil meremat stir kemudi, berulang kali Dewinta harus mengumpat karena panggilan teleponnya sama sekali diabaikan oleh Adam.

Dewinta bingung dan ketakutan dengan sikap Adam yang tak seperti biasanya. Sesuatu yang amat ia takutkan itu membuatnya datang ke bangunan bertingkat dua puluh lima itu. Perasaannya kini persis seperti hari pertama Adam menikah dengan Renata. Resah dan gelisah hingga Dewinta merasa tak bisa lagi bertahan hidup. Kemarahan dan kesedihan menyatu dengan baik, hingga membuatnya benar-benar tak baik-baik saja.

Dewinta menanamkan sugesti ini di dalam hidupnya -- bahwa ia takkan bisa bertahan hidup tanpa Adam. Dan karena sikap posesifnya itulah, Dewinta sanggup melakukan apapun. Terlebih jika ia nantinya harus menyingkirkan Renata kelak.

“Harus..aku harus menyingkirkannya dengan cepat,” monolog Dewinta yang tengah menyendiri di mobilnya. Sembari kembali menatap nanar lantai dua puluh yang terdapat diantara begitu banyak pintu salah satunya adalah pintu apartemen Renata yang tengah merasakan panasnya sentuhan suaminya itu.

Bukan saja karena mereka yang tengah b*****u berdekatan dengan kompor, namun juga karena suasana yang membuat mereka terbawa akan rasa panas yang menggelora.

Adam benar-benar mendominasi permainan. Membuat Renata harus bertekuk lutut padanya dengan pasrah dirinya yang dijamah dengan bebas di atas pantry. d**a bidang Adam juga menambah rasa panas itu. membuat Renata tanpa sengaja bereaksi melepas bathrope Adam yang memang dengan mudahnya tertanggalkan. Sesuatu yang tak pernah Renata rasakan sebelumnya. Yaitu menikmati hubungan suami istri yang semestinya.

Adam menarik diri dari pagutannya. Membiarkan Renata ikut mengambil oksigen sebanyak yang ia perlukan. Melihat wajah Renata yang matang seperti udang rebus, membuat pemandangan yang berbeda bagi Adam. Ekspresi lucu Renata membuatnya ingin memandangnya lebih lama. Tapi sayangnya ia tak bisa lakukan hal tersebut karena sebuah suara yang mengganggu. Begitu pula dengan Renata yang langsung menegakkan tubuhnya sambil memegang perutnya sendiri. Ia terbingong tapi merasa itu bukan dari tubuhnya. Melainkan suara dari perut suaminya – Adam.

“Itu –“

Adam menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil menutupi rasa malu, “Kamu lapar, tidak?”

Renata menggeleng, “Tidak. Oh! Apa kau belum makan malam?”

“Aku lupa kalau belum makan malam. Pulang kerja aku langsung kemari tapi kau tidak ada.”

Renata tersenyum kecil sambil merapikan pakaiannya kembali. Ia lantas beralih memegang wajan seolah bersiap untuk mengeksekusi sesuatu dari dalam kulkasnya.

“Tunggu sebentar di sana. Aku akan membuatkan sesuatu untukmu.”

Adam mengangguk sembari membenahi bathropenya. Sambil menikmati yogurtnya yang kedua, Adam memilih duduk menunggu Renata yang tengah melakukan sesuatu di atas pantry. “Kau ingin memasak?”

“Hum..ada sedikit sisa pasta. Aku bisa buatkan untukmu.”

Adam diam-diam tersenyum sambil memainkan gawainya yang sejak tadi ia abaikan itu. Dan beberapa pesan masuk beruntun masuk ke gawainya. Sebagian besar adalah pesan dari Dewinta. Adam menghela napas panjang seolah takut melihat isi pesan Dewinta yang lebih banyak menuntutnya. Tapi mau tak mau, Adam tak bisa mengabaikannya begitu saja.

Adam membuka pesan lalu membacanya dengan seksama. Dan dalam hitungan detik saja, wajah Adam berubah cemas. Ia bahkan berdiri dari duduknya begitu selesai membaca pesan tersebut. Tak lama Adam berlari ke kamar Renata. Tak lama kemudian, Adam pun telah selesai mengenakan pakaiannya.

Renata menatap Adam bingung. Tanpa mengatakan apapun, Adam bergegas menuju pintu keluar. Renata mengejar karena merasa penasaran.

“Ada apa?”

Wajah cemas Adam menunjukkan segalanya, “Dewinta..dia berada di rumah sakit.”

.

.

bersambung

BAB 15

Renata siap dengan pastanya. Hari ini entah kenapa ia sangat suka melihat pasta. Karena sudah pasti, karena makanan asli negara Italia itulah yang membuatnya dapat meluluhkan hati seorang Demian Souta.

Renata tersenyum bangga dengan masakannya. Ia berulang kali menghirup aromanya seolah itu adalah makanan teristimewa. Renata menghidangkannya di atas meja makan, tapi suara gaduh dari dalam kamar mengalihkan perhatiannya. Renata juga baru teringat bahwa ia tak melihat Adam duduk di meja makan. Padahal sebelumnya suaminya itu bilang akan duduk memperhatikannya memasak dari kursi tersebut. Tapi begitu ia selesai memasak, Adam malah tak tampak batang hidungnya.

Tak lama Adam – suaminya keluar dari kamar. Adam telah mengganti bathrophenya dengan turtle neck berwarna hitam yang senada dengan celana dan juga coatnya. Renata jelas melirik bingung melihat Adam seperti tengah bergegas untuk pergi dari rumahnya. Padahal mereka belum lama bertemu.

“Ada apa?”

Wajah Adam terlihat cemas. Ia kemudian menuju rak sepatu untuk mencari sneaker yang pernah ia tinggalkan di rumah istrinya itu. Sebenarnya, tak banyak pakaian yang Adam sisihkan di rumah Renata. Karena pria itu juga hanya mampir dua kali dalam seminggu. Mereka juga tidak pernah pergi berdua atau sekali sekala menikmati liburan bersama. Itu sebabnya tak banyak

barang-barang yang Adam miliki di rumah tersebut. Tapi Renata akan menyimpannya dengan baik dan rapi, berharap Adam akan membutuhkannya dan mengenakannya kembali saat ia datang berkunjung.

“Dewinta..dia masuk rumah sakit.”

Renata tertunduk. Perlahan mulai meremat tangannya sendiri hingga buku-buku jemarinya terlihat. Adam selesai mengenakan kaus kaki dan sepatunya. Sebelum Adam benar-benar pergi meninggalkannya lagi, Renata menaikkan kepalanya dengan raut wajah penuh kekesalan.

“Memuakkan –“ gumamnya.

Adam mendengar hal itu dan dia berbalik, “Apa?”

“Memuakkan! Ini bahkan telah terjadi berulang kali. Apa kau yakin dia sakit?”

“Aku tidak tahu pasti..aku harus ke sana untuk memastikannya –“

“Aku pikir kau sudah berubah. Aku pikir hari ini adalah hari bahagiaku tapi nyatanya denganmu, aku tidak akan pernah benar-benar bisa merasakan itu.”

Adam mengeryit. Ia seperti tidak suka mendengar ocehan Renata setelah dia mulai memberi ruang antara mereka. Selama ini Adam selalu membatasinya. Mengurangi interaksi dan hubungan dengan Renata demi kebaikan semuanya. Tapi hari ini, ia sudah melanggar semua itu. Karena rasa ibunya pada Renata, Adam melupakan semua itu. Dan akibatnya, Renata mulai melewati batasnya.

“Apa yang kau bicarakan ini?”

“Dewinta tak pernah benar-benar sakit. Dia selalu memperdayaimu tapi kau tak pernah menyadarinya.”

“Renata..berhenti bicara tentang –“

Renata mulai menitikkan airmatanya. Lagi-lagi perasaan emosional mendekatnya. Padahal hari ini adalah hari terindah baginya bisa melihat Adam lebih dulu mendekatnya. Tapi sepertinya, semesta takkan pernah mengijinkan keinginannya terwujud.

“Kenapa? kenapa aku tak boleh bicara? Kenapa aku harus menerima perlakuan ini? hari ini adalah harimu datang untukku tapi kau bisa pergi sesukamu jika dia memanggilmu. Dulu aku pernah berada diposisinya tapi...tapi kau tak pernah datang. Kenapa...kenapa seperti ini?”

Tangis Renata pecah. Suasana hati yang berubah-ubah hari ini begitu membingungkannya. Ia juga takut, esok pun akan menjadi lebih buruk dari ini. ia ingin mempertahankan kebahagiaannya hari ini dengan Adam. Tapi sepertinya hal itu takkan pernah bisa terwujud. Adam tetap tak tersentuh. Ia berbalik lalu menarik gagang pintu untuk keluar dari kediaman Renata itu.

“Karena kalian berbeda. Kedudukanmu tidak akan sama dengan Dewinta,” ucap Adam dingin.

Renata terlihat menaikkan kepalanya ketika ia hanya bisa menangis tersedu sambil berjongkok di depan pintu. Dengan hati yang lagi-lagi harus terluka, ia merelakan suaminya itu pergi.

Adam benar-benar pergi dari apartemen Renata tentunya dengan perasaan yang campur aduk. Begitu memasuki lif t ia

bahkan tak sanggup untuk berdiri. Bayang-bayang tangisan Renata sebelum ia meninggalkan rumahnya tadi cukup menyebarkan hatinya. Sikap Adam yang plin – plan membuatnya kerepotan sendiri. Adam..nyaris tak bisa mengendalikan dirinya sendiri tentang apa yang harus ia lakukan pada dua wanita yang berada disisinya itu.

Mobil sedannya melaju dengan cepat menuju rumah sakit yang dituju. Sesampainya di ruang IGD, Adam berdiri tak bergeming. Seperti dejavu, ia melihat kembali apa yang dilakukan Dewinta untuk menjauhinya dari Renata. Dan selama ini, Adam tak pernah menghiraukannya. Ia malah terlihat mendukung dan menyembunyikannya. Tapi entah kenapa..kali ini Adam tak bisa membiarkannya begitu saja. Ucapan Renata terus terngiang di kepalanya, saat ia tahu Dewinta lagi-lagi hanya membuat penipuan kecil untuk membawanya menjauhi Renata.

“Dewinta –“

Wanita itu tampak baik-baik saja. Meski area lengannya harus diperban, pesan singkat yang mengatakan keadaan darurat itu tak seperti kenyataanya. Dewinta hanya mendapatkan luka ringan dari tabrakan kecilnya.

“Maaf sayang buat kamu khawatir. Aku minum sedikit tadi eh aku malah menabrak tiang lampu jalan.”

Adam hanya bisa diam. Mendengarkan ocehan manja Dewinta yang sepertinya senang karena rencananya berjalan lancar. Anehnya ini sering berulang, tapi Adam benar-benar tak berkutik.

“Kalau semuanya baik-baik saja, ayo kita pulang,” ajak Adam

namun tak memandang wajah Dewinta sama sekali. Ia memilih melangkah lebih dulu meninggalkan Dewinta yang mulai bertanya-tanya dengan sikap suaminya itu.

Dewinta mengejar langkah Adam yang semakin menjauh. Dengan suara manjanya, Dewinta seperti tak merasa melakukan kesalahan apapun setelah menipu suaminya sendiri. Dewinta memeluk Adam manja kemudian mereka meninggalkan rumah sakit bersama-sama.

Adam masih mempertahankan ekspresi dinginnya, sambil mengingat kembali ucapan Renata padanya.

Yah..di masa lalu, Adam pernah mengabaikan sakit yang Renata derita saat itu. Ia pikir, Renata akan baik-baik saja setelah itu, tapi hari ini ia membahasnya kembali. Itu artinya, ia tak pernah merasa baik-baik saja. Lalu sikap acuh Adam yang lainnya, bukankah itu juga menyakitinya?

“Kenapa aku harus menerima perlakuan ini? hari ini adalah harimu datang untukku tapi kau bisa pergi sesukamu jika dia memanggilmu. Dulu aku pernah berada diposisinya tapi...tapi kau tak pernah datang. Kenapa...kenapa seperti ini?”

“Aku merindukan mu –“ tukas Dewinta yang kemudian menarik kerah coat suaminya itu untuk mendekat ke wajahnya. Lalu kemudian, mengecup bibir Adam dalam. Tanpa ada balasan dari Adam, Dewinta menarik diri dan pura-pura tak merasakan keanehan tersebut.

Dewinta dengan senyum bahagianya, memeluk lengan suaminya sepanjang perjalanan mereka pulang ke rumah. Dewinta juga sempat tertawa kecil sambil membayangkan bagaimana

keadaan pesaingnya malam ini.

Dan yah...Renata memang benar-benar tak baik-baik saja. Ia masih menekuk lutut di tempat ia menangisi kepergian Adam dari hadapannya. Lalu karena lelah, iapun mulai menyandarkan tubuhnya yang lelah ke lantai. Masih dengan memaksakan diri memeluk lutut yang ia kira bisa meredam dinginnya malam ini.

#

Sesedih apapun yang dirasakan oleh Renata, faktanya matahari tetap bersinar terik keesokan paginya. Renata bersiap kembali. Ia mulai menata hatinya lagi dan melupakannya lagi. Seperti tak terjadi apapun, gadis itu meluapkan segala kekesalannya dengan bekerja ekstra di hari pertamanya. Melakukan ini dan itu hingga ia tak sempat untuk merenung.

Apalagi Demian juga tak membiarkannya untuk duduk santai di hari pertama. Membuat Renata benar-benar bisa melenyapkan semua kesedihannya. Meski itu tak sepenuhnya berhasil.

Seperti yang diinstruksikan oleh Demian, pekerjaan Renata adalah menyiapkan adonan pasta dengan baik. Sebelumnya pekerjaan itu dilakukan oleh Julian. Namun, sejak Julian resmi menggantikan chef Reyn, maka pekerjaan itu beralih pada Renata yang baru saja masuk bekerja di hari pertama. Tentu saja sosok Renata menjadi sorotan bagi staf lainnya. Secara eksklusif, Renata langsung mendapatkan posisi tersebut.

Awalnya banyak yang menyangsikan cara Renata membuat adonan pasta. Hingga pekerjaan mereka berjalan sampai istirahat paruh pertama, mereka barulah mengakui Renata dengan pasta yang ia buat. Renata sendiri pun baru mengetahui alasan Demian

menetapkannya bekerja sebagai pembuat pasta, itu tak terlepas dari beberapa pekerja yang menyatakan bahwa pasta yang Renata buat memang enak dengan hasilnya membuat adonan spaghetti itu menjadi kenyal dan lembut.

“Wah..ini benar-benar berbeda,” puji Julian juga beberapa staf lain yang ingin berkenalan dengan Renata. Mereka tak sempat melakukan itu pagi hari karena di jam tersebut, mereka harus mulai menyiapkan segala bahan untuk dimasak.

“Benarkah? Sebenarnya aku tidak tahu kenapa bisa enak.”

“Kau terlalu merendah. Jika kau dipilih oleh chef sendiri, itu tandanya kau benar-benar memiliki kemampuan,” ungkap Julian lagi yang sukses membuat hati Renata melambung tinggi. Tak lama setelah Julian selesai memuji gadis itu, ia lalu mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

Renata termenung sesaat untuk memaknai uluran tangan tersebut. Julian yang memperhatikan tingkah Renata itu, menjelaskan langsung apa yang ingin ia lakukan.

“Selamat datang. Aku secara pribadi mengucapkan selamat datang padamu. Mari kita tumbuh bersama-sama di dapur ini.”

Renata jelas merasa tersanjung. Ia tak menyangka bisa disambut hangat oleh rekan-rekan kerjanya. Dan mulai detik itu pula, Renata menemukan cara terbaik untuk melupakan kesedihannya itu.

“Terima kasih. Kalian..baik sekali,” ungkap Renata sedikit terharu. Julian memberikan semangat lewat senyuman manisnya. Begitu pula staf lainnya yang merasa Renata begitu imut.

“Kenapa menangis? Astaga..apa kau terharu?” ledak yang

lain saat melihat Renata mulai menyeka airmatanya.

Renata balas dengan menyangkalnya walau semua tahu ia benar-benar baru saja menangis.

Hari pertamanya bekerja telah usai. Renata puas bisa menghabiskan waktu di dapur bersama rekan-rekannya yang baik. Selesai mengumpulkan sampah, Renata dengan ulet membawa satu kantong sampah yang besar itu ke tempat pembuangan sampah. Meski sedikit tertatih-tatih, Renata berhasil menyeret sampah seberat kurang lebih dua puluh kiloan itu ke tempatnya.

Pegal di bahunya mulai terasa, tapi Renata tak mengeluhkannya. Ia hanya cukup merenggangkan otot lalu semua akan kembali baik-baik saja. Dari tempat pembuangan sampah yang kebetulan berada di basement parkir hotel, Renata tak sengaja mengenali sebuah mobil yang terparkir di sana. Ia baru saja akan menebaknya namun si pemilik telahpun keluar dari mobil tersebut. Dengan anggun, kaki jenjang seorang wanita tampak dari pintu mobil. Setelah itu, wujudnya benar-benar bisa dikenali saat wanita tersebut keluar dari mobilnya.

Seperti saling terkait satu sama lain, mereka bersitatap dan juga saling melirik sinis ketika berhadapan. Dewinta – wanita yang keluar dari mobil sedan mewah miliknya itu dengan sengaja melenggangkan kakinya mendekati Renata yang masih berdiri di tempatnya.

Keduanya akhirnya bertemu setelah sekian lama. Dan dengan raut wajah tak suka, Dewinta berhadapan dengan Renata sambil bersedekap. Seolah tak pernah menyukai kehadiran Renata dimanapun.

“Kau..berani-beraninya muncul di sini?!” hardik Dewinta yang mulai menaikkan nada suaranya karena kesal. .

.

bersambung

BAB 16

EPISODE SEBELUMNYA

Hari pertamanya bekerja telah usai. Renata puas bisa menghabiskan waktu di dapur bersama rekan-rekannya yang baik. Selesai mengumpulkan sampah, Renata dengan ulet membawa satu kantong sampah yang besar itu ke tempat pembuangan sampah. Meski sedikit tertatih-tatih, Renata berhasil menyeret sampah seberat kurang lebih dua puluh kiloan itu ke tempatnya.

Pegal di bahunya mulai terasa, tapi Renata tak mengeluhkannya. Ia cukup merenggangkan otot lalu semua akar kembali baik-baik saja. Tengah asik memijat bahunya itu, Renata dikejutkan dengan kemunculan tangan lain di pundaknya. Tenti saja, di tempat yang minim penerangan seperti parkir bawah tanah, sesuatu yang ganjil seperti demikian pasti akan terjadi. Perasaan Renata sudah diliputi dengan ketakutan. Ia ingin berbalik, namun kepalanya tak kuasa untuk mengikuti perintahnya itu. Maka yang ia lakukan adalah melirik tangan tersebut yang masih saja setia menempel di bahunya.

Renata bergerak dengan sistematis. Perlahan – lahan dan memeriksa apakah yang tampak memang adalah sebuah tangan atau bukan. Ketika sudah memastikan bahwa apa yang ia rasakan adalah sebuah telapak tangan dan wujudnya juga tampak sama, Renata kemudian mulai membuat ancang-ancang, yaitu berteriak.

“Hei..Renata!” panggil seseorang yang tepat berada di

dekat telinganya. Langsung saja tanpa aba-aba, Renata balik badan sambil menarik tangan yang tersampir di bahunya itu. Dengan yakin dan sepenuh tenaganya, Renata bermaksud melakukan gerakan jiu jitsu dengan cara membanting lawannya. Tapi yang terjadi justru malah sebaliknya. Renata terjatuh karena tak kuat menarik lawannya. Dengan p****t yang lebih dulu mendarat di lantai, pria yang memanggilnya itupun tertawa melihat aksi Renata tersebut.

Gadis itu membuka matanya setelah terjatuh, dan terkejut melihat siapa yang tengah berdiri di hadapannya kini.

“Lama-lama kau ini seperti badut,” sarkas Demian yang setelah berhenti tertawa ia menunjukkan kembali wajah juteknya itu.

“Chef!”

“Apa yang kau lakukan di sini?” Demian melirik belakang tubuh Renata yang ternyata terdapat dua kantung plastic sampah di sana. Dia akhirnya tahu sendiri jawabannya.

“Buang sampah –“

“Cepat selesaikan sebelum pintu masuk ditutup.”

Renata langsung bergegas menyelesaikan kantung yang terakhir, “Baik! Apa chef sudah mau pulang?”

“Iya? Kenapa? mau menumpang?”

Wajah Renata berubah cerah. Sebuah keajaiban bila mendengar Demian mengajaknya. Firasat Renata, lelaki yang memiliki brewok tipis di wajahnya itu tidak serius dengan ucapannya itu, “Apa itu boleh?”

Demian langsung membalasnya dengan ketus. “Tentu saja

tidak!”

“Hmm sudah kuduga,” gumam gadis itu. “Baiklah. Saya akan selesaikan ini –“

“Ya..ya..kerjakan dengan benar. Sampai jumpa minggu depan,” ucap Demian yang melenggang masuk ke arah parkir. Terus menghilang di tengah gelapnya parkiran yang bisa menampung kurang lebih lima ratus mobil itu.

Dari tempatnya berdiri, tak lama Renata melihat mobil yang masuk melewati dirinya. Awalnya Renata tak ingin menggubrisnya. Namun setelah mengenali jenis mobil dan juga plat nomornya, barulah ia menyadari siapa pemilik mobil sedan putih tersebut. Ia baru saja akan menebaknya namun si pemilik telahpun keluar dari mobil tersebut. Dengan anggun, kaki jenjang seorang wanita tampak dari pintu mobil. Setelah itu, wujudnya benar-benar bisa dikenali saat wanita tersebut keluar dari mobilnya.

Renata ingin segera pergi meninggalkan wanita tersebut. Tapi rasa kesalnya kembali membuncah hingga ia memilih untuk meladeninya kali ini. Dewinta pun demikian. Raut wajahnya langsung ia set dalam mode marah ketika melihat istri kedua suaminya itu berada di tempat yang haram baginya memunculkan diri.

“Kau..berani-beraninya muncul di sini?!” hardik Dewinta yang mulai menaikkan nada suaranya karena kesal. Ia bahkan menarik lengan Renata kasar hingga membuat gadis itu bergerak dari tempatnya dan nyaris saja terjatuh.

Renata berdecih. Ia tahu kenapa Dewinta langsung

menyerangnya begitu.

“Memangnya kenapa? apa aku tidak boleh menemui suamiku?” ucap Renata dengan nada menantang.

Dewinta lantas mengangkat tangannya. Ingin memberi satu pukulan namun ia menyadari bahwa Renata tengah mengenakan pakaian yang biasa dikenakan para chef di dapur. Dewinta lantas menarik papan pengenalan Renata itu tanpa seijin gadis itu. keduanya berakhir dengan saling rebutan hingga Renata sendiri yang menghentikannya.

“Kembalikan padaku!”

“Apa tujuanmu? Kenapa kau bekerja di sini?”

“Aku juga ingin bertanya padamu. Apa tujuanmu dengan selalu berpura-pura sakit? Aku tidak pernah melanggar batasan, tapi kau selalu melakukannya!”

“Itu sudah jelas kan? Aku tidak akan pernah rela suamiku bersama pelakor sepertimu!”

Emosi Dewinta semakin membuncah. Ia tak menyangka bahwa Renata akan berani membalas segala cercaannya. Renata membalas. Ketika dewinta mencoba memojokkannya, Renata memilih untuk mencegah tangan wanita itu untuk tak menyentuhnya. Tapi sialnya, Renata malah terpojok di dinding sehingga ia tak bisa menghindar kemanapun.

“Aku bukan pelakor!”

“Bukan katamu? Aku tahu..kau melirik suamiku saat pertama kali kita bertemu. Jangan sok polos! Aku tahu kalau kau menyukainya saat itu sehingga Steve dengan yakin menikahkan kalian. Jangan bodohi aku dengan wajah innocentmu itu!”

Dewinta mengangkat wajah Renata dan langsung ia tepis dengan kasar. Renata benci perlakuannya tapi ia lebih benci dengan kenyataan yang Dewinta lontarkan itu.

Memang benar ia jatuh hati pada Adam saat mereka bertemu waktu itu. Memang benar bahwa ia sadar betul bahwa pernikahannya adalah luka yang akan Dewinta rasakan sebagai istri pertama. Sehingga Renata mau tak mau akna dibayangi hal ini terus menerus seumur hidupnya.

Lantas Dewinta sendiri. Meski dialah yang paling dominan dalam perseteruan ini, nyatanya ia juga merasa lelah harus hidup seperti ini. Dia ingin rumah tangganya selalu baik-baik saja tanpa kehadiran orang ketiga. Wanita yang terlihat tegar dan garang itu juga punya mimpi memiliki anak dan hidup bahagia dengan suami satu-satunya itu. Seperti yang selalu diidam-idamkan oleh seluruh istri di dunia. Ia ingin menjadi satu-satunya dan segalanya.

Apapun dan siapapun penghalangnya, Dewinta tidak akan mundur sedikitpun. Cara licikpun akan dia lakukan demi sang suami selalu berada dan hanya untuk dirinya seorang. Itu sah baginya. Karena dirinya adalah istri pertama untuk suaminya. Dia tak ingin berbagi. Tidak akan pernah.

“Apa kau pikir Adam akan berubah pikiran lalu berlari padamu? Tidak. Aku akan lakukan apa saja untuk membuatmu tak pernah punya tempat di hatinya!” tegas Dewinta sambil mencengkram bahu Renata yang membuat gadis itu kesakitan tak berdaya.

Tangisnya pun pecah karena dua hal. Rasa sakit dari fisik yang ia terima, lalu rasa sakit dari hati yang terluka. Meski ia menolak

ucapan Dewinta, tapi nyatanya memang akan demikian terjadi. Adam..takkan pernah bisa ia miliki.

Dewinta terus memojokkan Renata. Hingga tanpa keduanya sadari, seseorang menghampiri lantas menarik tangan Dewinta yang tak bisa Renata lakukan. Keduanya terbelalak begitu tahu siapa yang datang. Terutama Renata, yang di dalam hatinya berucap syukur atas apa yang orang itu lakukan padanya.

“Lepaskan!” ucap Dewinta yang tak terima tangannya dicengkeram kuat oleh orang tersebut.

“Apa yang kau lakukan pada stafku? Kenapa kau menyerangnya?”

Renata menaikkan kepalanya, “Chef Demian –“

Dewinta menatap sinis ke arah Demian. Ia kini mau tak mau harus berurusan dengan Demian yang memergokinya tengah mempersekusi Renata di tempat sepi itu.

“Siapa kau?”

“Tidak perlu tahu siapa aku. Apa kau akan melepaskannya sekarang atau tetap di sini sampai aku menghubungi polisi?”
ancam Demian tak main-main. Pria tersebut bahkan menunjukkan layar ponselnya yang tertulis Sembilan satu satu yang artinya panggilan darurat ke kantor polisi.

Dewinta langsung menarik tangannya sendiri meski ia masih melirik sinis pria tersebut. Tanpa mengatakan sepatah katapun, Dewinta merapikan dirinya kemudian melenggang masuk ke lif t parkir. Lewat tatapan sinisnya itu, ia seolah berbicara dengan Renata. Ia berbicara akan menghadapinya lagi di lain waktu.

Setelah Dewinta benar-benar pergi, Renata langsung

menangis. Ia menekuk lututnya sendiri sembari meredakan gemetar di tubuhnya. Sungguh, ia sebenarnya takut menghadapi Dewinta. Ia tak benar-benar tegar dan kuat seperti tadi. Selalunya, Renata akan kalah dan berakhir dengan menangis ketakutan.

Karena itulah dia selalu merasa kalah untuk bisa merebut Adam. Karena untuk mendapatkan Adam, sudah pasti harus mengalahkan wanita tersebut terlebih dahulu. Dan Renata belum punya keberanian itu walau hanya sedikit.

“Kau baik-baik saja?” tanya Demian serius. Tapi Renata urung menaikkan kepalanya untuk melihat Demian yang perhatian padanya.

Demian jadi bingung sendiri melihat Renata yang hanya bisa menangis itu.

“Tenanglah..dia sudah pergi. Siapa dia sebenarnya?”

Renata masih menolak untuk bicara. Membuat Demian frustrasi melihat gadis itu meraung menangisi apa yang baru saja ia alami itu. Demian lantas teringat dengan percakapan Renata dengan temannya di bus saat itu. Mereka tengah membicarakan seorang pria yang disamakan perangnya dengan dirinya.

Lantas Demian membuat kesimpulannya sendiri bahwa ini semua terjadi karena seorang pria. Dan kemungkinan mereka bertengkar karena saling ingin merebut pria tersebut.

“Apa kau akan terus begini di sini? Kalau kau sama sekali tak ingin bicara, aku akan meninggalkanmu sendiri di sini,” ancam Demian pura-pura. Tapi Renata tetap tak bergeming.

“Terima kasih chef..tapi tinggalkan saja aku sendiri,” ucap

Renata kemudian tanpa sedikitpun menaikkan kepalanya.

Demian jadi gemas sendiri. Pria itu juga tak sabaran dengan sikap wanita yang sedang nelangsa sendirian di hadapannya itu.

“Kau yakin? Baiklah kalau begitu. Aku pergi,” ujar Demian yang serius melangkah kaki meninggalkan Renata seperti ucapannya tadi.

Renata tak merespon. Demian angkat kaki sambil tetap memperhatikan Renata yang sama sekali tak ingin diganggu itu. Ada banyak sekali yang ingin Demian tanyakan dan sampaikan. Tapi mungkin waktunya tidak lah tepat.

Waktu berlalu dan Renata akhirnya beranjak dari sana setelah para staf untuk dapur di shift kedua berdatangan. Ini sudah hampir menjelang larut, iapun beranjak dari sana dan segera mengganti pakaiannya. Apa yang terjadi padanya malam ini, sulit bagi Renata ungkapkan apalagi lupakan. Dengan lesu Renata keluar dari hotel tanpa memperhatikan sekitarnya. Ia bahkan nyaris tertabrak mobil ketika menyeberang ke halte bus.

Gadis itu masih dengan mata kosongnya. Tak peduli dengan apa yang terjadi bahkan apa yang ia dengar disekitarnya. Tak puas meratap sendirian di basement tadi, Renata melanjutkannya di halte bus. Dengan pandangan kosong, Renata kembali duduk merenung. Sesekali ia bahkan meneteskan airmata sambil terkenang dengan apa yang dikatakan Dewinta padanya.

“Apa kau pikir Adam akan berubah pikiran lalu berlari padamu? Tidak. Aku akan lakukan apa saja untuk membuatmu tak pernah punya tempat di hatinya!”

“Tidak akan ada tempat di hatinya. Benar...mana ada tempat

untuk wanita perebut suami orang sepertiku. Tidak akan pernah ada –“ isak Renata yang sukses menarik perhatian orang-orang di dekatnya.

Dari kejauhan Demian mengamati. Ia memijit keningnya melihat tingkah Renata tersebut. Pria itu nyaris ingin keluar dari mobilnya dan bermaksud mendekati Renata yang berada di halte bus itu. Tapi kemudian ia urungkan niat tersebut dan kembali duduk di kursi kemudinya.

Demian lantas bergumam sendirian, “Kenapa aku harus peduli? Itu urusannya. Bukan urusanku.”

Demian lantas melajukan mobilnya pergi. Meninggalkan Renata yang akhirnya tersadar bahwa dia harus naik bus terakhirnya.

.

.

bersambung

BAB 17

Dewinta sampai ke lantai tempat kantor suaminya berada. Dengan langkah yang sengaja ia hentak-hentakkan keras di lantai, tentu saja siapapun menyadari kehadirannya. Untung saja para karyawan sudah kembali ke rumah masing-masing dan hanya menyisakan beberapa yang terpaksa lembur, kalau tidak -- mungkin Adam harus sibuk memberikan pengertian pada karyawannya karena merasa tak nyaman dengan sikap Dewinta yang bila tengah marah akan bersikap kekanakan.

Dewinta membuka pintu ruangan Adam dengan kasar. Melepas kedua sepatu hak tingginya lalu melemparkan tubuhnya sendiri ke sofa yang menganggur di ruangan tersebut. Tapi itu tak berlangsung lama. Dewinta langsung saja mendekati meja Adam yang masih sibuk mengamati laporan keuangan hotel.

“Apa ini?”

Dewinta melempat badge nama Renata ke meja. Adam melirik lewat ekor matanya saja lalu melepas kaca mata baca yang ia kenakan. Adam memperhatikan dengan seksama badge nama tersebut, tapi belum menyadari bahwa Dewinta tengah mempertanyakan tentang Renata yang bekerja di hotel Margareth.

“Tentang apa lagi ini?”

“Kamu benar-benar tak tahu atau pura-pura tak tahu?” hardik Dewinta yang sudah tak bisa lagi menahan diri untuk tak meluapkan segalanya pada sang suami.

Padahal hari ini Dewinta bermaksud memberikan surprise kepada Adam tentang kedatangannya yang tiba-tiba. Sambil membawa sebuah cake untuk di makan bersama. Tapi sepertinya momen tersebut langsung menghilang karena pertikaianya dengan Renata. Sehingga yang kini ada adalah surprise betapa marah dan kesalnya ia bahwa Renata bekerja di hotel tempat suaminya bekerja. Kantor mertuanya – Steve pun berada di sini. Itulah yang juga memicu kemarahan Dewinta tak bisa terbendung. Terlebih, Renata juga mulai berani melawan ucapannya.

“Aku tidak tahu apa yang kamu maksudkan –“

“Wanita jalang itu! kenapa dia bisa bekerja di sini? Kenapa?” teriak Dewinta tanpa memikirkan orang lain yang mendengarnya dari luar ruangan Adam.

Adam membuat gesture jari telunjuk di depan bibirnya. Tapi Dewinta tetap tak acuh sampai pertanyaannya dijawab oleh Adam – suaminya dengan jujur. Adam sendiri akhirnya menyadari apa yang maksud melempar badge nama Renata tersebut. Ia baru teringat bahwa Renata memang bekerja di sini tanpa sepengetahuan Dewinta.

“Dia mendapatkan keahlian memasaknya. Papa membawanya kemari untuk bekerja di restaurant hotel –“

“Jadi kamu tahu, kan? Selama ini kamu tahu?”

Dewinta semakin marah. Untuk melampiaskan kemarahannya itu, ia mencampakkan kotak cake yang sengaja ia bawa untuk untuk dimakan bersama dengan suaminya. Adam hanya bisa melotot sempurna sambil menghela napas. Mencoba tak ikut tersulut emosi di saat dirinya sendiri tengah lelah dan letih.

“Aku tahu dua hari yang lalu –“

“Pembohong! Kamu juga sama seperti papamu, iya kan? Menusukku dari belakang!”

“Dewinta please tenangkan dirimu dulu. Aku mengatakan yang sebenarnya dan tak ada niatanku untuk menyembunyikannya darimu,” ungkap Adam sungguh-sungguh. Namun telinga Dewinta seperti bebal mendengar penjelasan suaminya tersebut.

“Renata memang baru bekerja di sini dua hari yang lalu. Rencana papa merekomendasikannya berada di sini itu sama sekali tak kuketahui.”

Adam mencoba meyakinkan sekali lagi. Ia bahkan sudah mendekati Dewinta yang napasnya masih memburu dengan cara menepuk lembut kedua lengan istrinya tersebut untuk akhirnya ingin ia peluk erat.

Tapi Dewinta tetaplah si keras kepala. Ia masih belum puas dan terus mempertanyakan kejujuran suaminya itu.

“Kalian berdua selalu membuatku cemas. Terutama papa kamu! Dia pasti punya alasan kenapa membawa wanita jalang itu ke sini!”

“Dewinta berhentilah berkata seperti itu –“ Adam menjawab omelan Dewinta tanpa sadar. Membuat Dewinta semakin kesal karena hal tersebut.

“Ucapanku? Ucapanku yang mana? Tentang papamu? Atau tentang kusebut dirinya jalang!”

Dewinta terduduk di sofa sambil menekan kepalanya yang tiba-tiba sakit. Seperti semua darah mengalir ke kepalanya, ia tak sanggup untuk meluapkannya lagi. Semua ini begitu menyita

perasaan dan kesehatannya sendiri. Membuatnya beberapa kali harus ke psikiater dan mendapatkan resep obat. Adam berubah menyesali sanggahannya tadi. Melihat Dewinta kesakitan, pria tersebut lantas dengan cepat mengambil obat yang biasa Dewinta minum untuk menenangkan dirinya. Untung saja ia langsung mendapatkannya di dalam tas istrinya itu, sehingga Adam lekas memberikannya pada Dewinta sebelum wanitanya benar-benar kehilangan kesadarannya seperti dulu.

Yah, saat Adam dipaksa untuk menikahi Renata karena Steve, Dewinta langsung merasa kehilangan segalanya. Selama beberapa bulan Dewinta selalu mencoba melukai dirinya sendiri hingga bolak-balik masuk ke rumah sakit. Tapi hal itu malah diyakini oleh Renata sebagai kepura-puraan Dewinta saja. Begitu pula dengan Steve yang sepenuhnya tak percaya dengan gangguan kecemasan yang dialami oleh menantunya itu. Sehingga hanya Adam saja yang merawat Dewinta dengan sepenuh hati. Ia tak bisa begitu saja meninggalkan Dewinta yang dalam keadaan tak stabil emosinya. Adam bisa memahami, bagaimana tertekannya Dewinta selama ini. Untuk itulah ia dengan sabar menghadapi Dewinta seperti sekarang ini.

“Tarik napas dulu,” tuntun Adam pada Dewinta yang baru saja meminum obat penenangnya. Dewinta mengikuti instruksi suaminya tersebut dan lantas terkejut dengan pelukan hangat yang kemudian Adam berikan kepadanya.

Hati Dewinta menghangat, meski kemarahannya masih belum terlampiaskan sepenuhnya.

“Aku harus berbuat apa, agar kamu percaya kalau aku tidak terlibat dalam rencana papa? Hum?”

Adam memberikan pilihan pada Dewinta, yang didengarkan baik oleh Dewinta sendiri sebagai kesempatan emas. Sambil melepaskan pelukan hangat dari suaminya tersebut, Dewinta menyunggingkan senyum tipisnya di belakang Adam. Mengambil kesempatan yang bagus untuk membuat permintaan yang Adam tawarkan kepadanya.

“Aku mau..kamu ceraikan Renata.”

Adam termenung sesaat. Ia seperti tidak terkejut lagi dengan permintaan Dewinta itu. Selama pernikahannya dengan Renata, Adam sudah beberapa kali mendengar permintaan itu disebut. Tapi..Adam selalu membuat alasan bahwa waktunya masih belum tepat.

Bukan..bukan Adam ingin mempertahankan Renata saat itu. Ia hanya menghormati sang ayah yang sudah merencanakan semuanya. Terlebih dia juga tak punya kuasa untuk menolak papanya tersebut. Karena itulah ia mencoba membuat Dewinta bersabar. Tapi mungkin kali ini, ia tak bisa membendungnya lagi. Melihat Dewinta kian sengsara selama dua tahun terakhir, Adam mulai berpikir untuk mengakhiri semuanya.

“Kamu mau itu?” tanya Adam meyakinkan.

Dewinta mengangguk antusias. Ia bahkan punya alasan yang bagus untuk membuat Steve akhirnya menyetujuinya.

“Yah. Aku tahu alasan yang tepat untuk kalian berpisah. Katakan bahwa Renata tak bisa memberikan anak kepadamu.”

Adam berpikir sejenak. Entah karena ia lelah ataupun malas untuk kembali berseteru dengan istrinya tersebut, Adam menganggukkan kepalanya tanda setuju.

“Iya..kita bicarakan lagi nanti di rumah. Sekarang bersiaplah, kita pulang dan pergi makan malam. Kamu mau?” ajak Adam yang langsung disambut senyum yang semringah dari Dewinta.

Mereka berdua akhirnya meninggalkan kantor setelah sebelumnya membuat kekhawatir para karyawan atas pertengkaran yang terjadi diantara mereka tadi. Melihat keduanya kembali akur, membuat seseorang yang sejak tadi memantau di kursinya membuat panggilan telepon kepada seseorang. Tertera di layar ponselnya bahwa orang tersebut tengah menghubungi mister Steve yang posisinya tak diketahui entah dimana itu.

Steve yang berada di sebuah kantor yang temaram itu mendengarkan dengan seksama, informasi yang ia terima dari mata-matanya itu. Tanpa menunjukkan riak wajah apapun, Steve mendengarkan hingga tuntas lalu kemudian menyudahi panggilannya.

“Teruskah pantau keduanya. Dan juga aku ingin kau mengamati Renata juga,” perintah Steve yang kemudian terdiam sejenak seperti tengah memikirkan sesuatu.

Ia juga bahkan menggumamkan nama menantunya itu sambil mengetuk-ketukkan mata pena di atas mejanya.

“Dewinta Maharani. Sepertinya kamu mulai menjalankan semua rencanamu,” gumam Steve sembari menikmati segelas wine yang ia tangguhkan tadi. Kemudian pria berusia di atas enam puluh tahun itu memutar kursinya sambil menikmati pemandangan yang bagus di sebalik jendela kacanya.

BERSAMBUNG

Episode selanjutnya :

Apa kau kenal aku?” tanya Renata acak. Pria tadi jelas menggelengkan kepala sambil masih terus memamerkan senyum liciknya.

“Tidak. Tapi kita bisa saling berkenalan, kan?” godanya.

Renata menuangkan minuman tersebut terlalu banyak. Hingga menumpahkan isinya dan sampai mengenai celana denim milik pria tersebut. Tentu saja perbuatan disengaja Renata itu membuat pria itu kesal. Ia terus mengumpat sembari membersihkan tumpahan dari minuman tersebut.

“Ups! Sorry. Aku tidak lihat gelasnya sudah penuh,” ucap Renata yang seperti tengah mempermainkan pria di hadapannya itu.

“Baiklah, kuberi kau waktu selama dua tahun. Jika setelah itu kau sama sekali tidak memberikan keturunan kepada Adam, maka aku akan dengan tegas memperkenalkan Renata ke hadapan public sebagai penggantinya,”

BAB 18

Sementara Dewinta dan Adam tengah berbahagia untuk melebur semua rasa marah dan kecemasan Dewinta tadi, tidak demikian yang terjadi pada Renata yang melamun sendirian di dalam busnya. Mendengarkan lagu sedih sendirian sambil menahan diri untuk kembali menangis adalah yang bisa ia lakukan saat semua orang tak peduli. Tapi ternyata ia tak menuju rumahnya. Tepat di sebuah halte bus, Renata turun di dekat pusat pertokoan.

Ia sempat linglung sebentar, hingga dengan langkah mantap Renata menuju sebuah gang yang terdapat banyak aneka toko dan kedai makanan yang selalu ramai diburu oleh para pelancong ataupun warga lokal. Renata melebur bersama mereka dengan masuk ke sebuah bar yang sedikit tertutup. Tak seperti terlihat sepi dari depan, bar ini begitu ramai jika masuk ke dalamnya. Banyak muda-mudi yang mendominasi tempat ini.

Bar setengah klub ini banyak menyediakan minuman yang p*****n inginkan. Jenis hiburannya pun beraneka ragam. Tempatnya juga luas meski berada di bawah tanah. Renata memilih menepi di sudut bar dekat dengan para bartender menyiapkan minuman. Tak perlu basa-basi, Renata langsung meneguk setiap minuman yang tersaji di hadapannya. Dan dalam hitungan menit saja, Renata sudah bisa merasakan sensasi terbakar di tenggorokannya dengan rasa pusing yang juga menyerang.

Berpikir seluruh hidupnya telah kacau, Renata memilih curhat dengan gelas kosong yang ada di hadapannya.

“Aku sudah hancur bahkan saat pertama kali melihat suamimu, Dewinta. Kau memiliki segalanya, tapi kenapa aku seperti musuh terbesarmu?”

Renata merengek, marah, menangis di depan gelas kosongnya. Itu ia lakukan selama bermenit-menit. Para pengunjung yang lain juga menilainya aneh. Tapi karena tempat ini adalah bar yang setiap pengunjungnya pasti akan mabuk, maka mereka mengabaikan wanita tersebut melampiaskan hari buruknya itu pada gelas yang kosong.

Dari puluhan orang yang ada di dalam bar, ada terlihat seseorang yang memperhatikan Renata dengan pandangan yang berbeda. Pria tersebut dengan lancangnya malah memperhatikan rok belah pinggir Renata yang menampakkan paha mulusnya itu. Bukan hanya bagian bawahnya saja, ia mulai memindai bagian tubuh yang lain dari wanita mabuk itu. Sambil menggosok-gosokkan kedua tangannya, pria tersebut meluncurkan aksinya untuk mendekati Renata.

Karena kursi yang ada di samping Renata kosong, iapun sengaja duduk di sana sebagai pengunjung. Renata yang tahu di sebelahnya ada seseorang yang mendekatinya, malah tertawa nyengir menyambut orang tersebut. Setelah memastikan bahwa Renata benar-benar mabuk, pria tersebut mulai mengajak Renata berbincang lembut.

“Hai –“

Renata memicingkan matanya karena tak terlalu jelas

menatap pria di hadapannya itu, “Hum..hai.”

“Sendirian saja?”

“Hum..aku datang sendiri. Mau bersulang?” tawar Renata yang tentu saja diterima dengan senang hati oleh p*****g yang ada di hadapannya itu.

Sambil memamerkan senyum lebarnya, pria tersebut mulai menggeser kursinya lebih dekat dengan Renata, lalu menyodorkan satu gelas kosong untuk diisi.

“Apa kau kenal aku?” tanya Renata acak. Pria tadi jelas menggelengkan kepala sambil masih terus memamerkan senyum liciknya.

“Tidak. Tapi kita bisa saling berkenalan, kan?” godanya.

Renata menuangkan minuman tersebut terlalu banyak. Hingga menumpahkan isinya dan sampai mengenai celana denim milik pria tersebut. Tentu saja perbuatan disengaja Renata itu membuat pria itu kesal. Ia terus mengumpat sembari membersihkan tumpahan dari minuman tersebut.

“Ups! Sorry. Aku tidak lihat gelasnya sudah penuh,” ucap Renata yang seperti tengah mempermainkan pria di hadapannya itu.

Sementara Renata melakukan siasat untuk memperdaya tamu tak diundangnya itu, di tempat lain, Steve juga melakukan tipu daya yang lainnya. Pria tua tersebut lantas masuk ke dalam restaurant tempat di mana pasangan suami istri itu tengah sibuk menyantap makan malam mereka. Berjalan seperti sama sekali tak merencanakan kedatangannya ke restaurant tersebut, Steve berlagak seperti tak sengaja bertemu Adam dan Dewinta di

tempatny.

Kedua pasangan suami istri tersebut tentu terkejut dengan kemunculan Steve. Apalagi Steve datang sendiri tanpa di damping oleh siapapun.

“Ah..kalian di sini? Kebetulan sekali.”

“Papa? Kenapa bisa di sini?”

Steve melirik Adam dengan senyum di matanya itu, “Kenapa? ini tempat makan favorit papa. Tentu saja papa datang berkunjung.”

Dewinta diam saja di tempatnya tanpa mau menanggapi pembicaraan antara anak dan ayah itu. Tapi meski begitu, ketenangannya tetap saja terusik karena Steve bertanya kepadanya.

“Aku dengar kau masuk rumah sakit lagi. Kali ini luka di bagian lengan?” sindir Steve yang dengan santainya menyomot satu buah sushi tuna yang tersaji di meja.

Adam sama sekali tak bisa berkutik mendengar Steve mulai memberondongi istrinya dengan tatapan curiga.

“Ya..ini..aku mendapatkan luka saat menabrak tiang lampu jalan –“

Steve mengangguk-anggukan kepalanya. Ia tetap santai menyantap makanan yang awalnya untuk kedua pasangan tersebut sambil kembali menyindir Dewinta yang membuatnya penasaran.

“Apa itu tabrakan hebat?”

“Tidak pa. Aku bersyukur masih selamat.”

“Yah..bahkan untuk ukuran tabrakan yang sampai melukai

lenganmu, tiang lampu jalan itu sama sekali tidak bengkok ataupun patah,” ucap Steve yang langsung membuat Dewinta tak berkutik.

Adam memijat keningnya tanda ia tahu apa yang tengah papanya lakukan itu. Tentu saja Steve tengah mencurigai Dewinta berbohong. Adam tahu trik yang dilakukan Dewinta itu untuk memisahkan dirinya dengan Renata malam itu. Akan tetapi, jika Steve tahu apa yang dilakukan Dewinta, tentu saja itu akan membuat papanya meradang.

Dewinta mulai bingung untuk menjawab pernyataan mertua tersebut. Ia hanya bisa mengumpat dalam hati karena aksinya itu sampai diketahui oleh Steve mertuanya.

“Itu karena –“

“Itu karena lagi-lagi kau hanya ingin memisahkan mereka berdua. Iya kan?”

Kali ini Steve tak sedang tersenyum lagi. Ia sudah menunjukkan taring ketidaksukaannya pada apa yang dilakukan menantunya itu. dan sebenarnya, ia juga merasa kecewa karena Adam terus membiarkan Dewinta bermain kotor untuk mengalahkan posisi Renata.

“Papa, Dewinta benar-benar mengalami –“

Steve menghentikan Adam dengan menunjukkan satu jarinya ke hadapan anaknya itu. Yang berarti, Adam harus berhenti bicara apalagi jika itu bermaksud untuk membela istrinya Dewinta. Hal tersebut disaksikan oleh Dewinta. Wanita itu lantas menghela napas panjang untuk mencoba merilekskan diri karena tekanan yang besar dari mertuanya tersebut. Tanpa menunggu lama,

Dewinta angkat bicara perihal luka yang ia dapatkan itu.

“Ya..kecurigaan papa benar. Ini Cuma luka yang aku buat-buat agar Adam datang padaku.”

“Kenapa kau melakukan hal kotor itu? kau masih tidak suka dengan Renata?”

Mendengar nama Renata disebut, Dewinta lantas membanting sumpit. Ia nyaris ingin berdiri dari kursinya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Namun dicegah oleh Adam yang duduk di sampingnya.

“Ya! Itu jelas kan? Selamanya aku tidak akan pernah bisa terima jika suamiku tidur bersama wanita lain, Pa!”

“Mereka menikah secara sah –“

“Bukan itu masalahnya. Aku tahu mereka menikah secara sah. Tapi tanpa seijinku, itu sama saja seperti merenggut kebahagiaanku.”

“Kebahagiaanku juga dipertaruhkan di sini. Lantas..kenapa kau tidak menuruti perintahku untuk memberikanku cucu?”

Seperti tersambar petir. Dewinta tak berkutik ketika masalah itu kembali dipertanyakan. Selalunya, Dewinta akan mengelak dan membuat banyak alasan untuk dapat melawan pertanyaan tersebut. Tapi kali ini, ia benar-benar terdesak. Masa tenggat waktunya mengulur-ulur waktu memiliki anak hampir habis. Ia tak lagi bisa mengelaknya. Kesepakatan ini telah dilakukan dua tahun lalu. Dan Steve ternyata tak main-main dengan ancamannya.

“Baiklah, kuberi kau waktu selama dua tahun. Jika setelah itu kau sama sekali tidak memberikan keturunan kepada Adam, maka

aku akan dengan tegas memperkenalkan Renata ke hadapan public sebagai penggantinya,” tukas Steve saat itu.

“Jadi itu sebabnya papa membuat Renata bekerja di hotel?” tanya Adam yang juga mengetahui tentang ancaman yang dilontarkan papanya tersebut kepada Dewinta.

Steve menganggukkan kepalanya sambil menopang dagu bangga. Ia terlihat senang sekali dengan nyaris menampakkan seluruh gigi putihnya itu.

“Ya, itu benar.”

Dewinta berang. Ia hampir saja tak bisa mengontrol dirinya lagi mendengar penuturan mertuanya itu kalau saja Adam tak pasang badan untuk membela dirinya. Tapi..usaha suaminya tersebut malah tidak membuahkan hasil. Adam justru mendapat semprotan siraman rohani karena membela istrinya yang telah melakukan kesalahan.

“Kenapa papa sesuka hatinya bertindak di atas pernikahanku? Aku yang menjalani rumah tangga ini. Kenapa papa terlalu ikut campur?”

“Kamu terus saja membelanya. Apapun yang ia lakukan akan kau diamkan saja dan berlalu?”

Dengan mantap Adam menentang ayahnya kali ini. Meski ia tahu, keputusannya ini hanya akan membuat orang tuanya itu kecewa, Adam dengan tegas untuk membela Dewinta. Walau ia juga tak bisa membayangkan bagaimana perasaan Renata.

“Baik kalau begitu. Mungkin papa terdengar tak adil bagimu karena terus memojokkan dia. Tapi..papa tidak akan menerima segala alasan untuk kau dan Renata berpisah. Papa tidak akan

memaafkanmu jika kau berani menceraikannya dengan segala macam alasan.”

Adam tersentak. Ia baru saja membahas hal ini dengan Dewinta sebelum papanya itu tiba di meja mereka. Dewinta memberikan saran tentang alasan dirinya harus menceraikan Renata. Yaitu dengan menyatakan bahwa Renata juga tak bisa memberikannya keturunan.

Mereka pikir, dengan memaksa Renata mengakui itu nanti, Adam akan memberikan wanita itu kebebasan nantinya. Namun sepertinya, rencana untuk menceraikan Renata akan sulit ke depannya. Karena pastinya Steve tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Karirnya jelas terancam jika dia masih tetap menentang papanya.

Dewinta berubah menjadi pendiam. Ia sendiri juga tak menyangka jika Steve bisa mengetahui niat mereka. Bagi memiliki cenayang, tingkah Steve benar-benar membuatnya tak berkutik. Sepeninggal Seve, mereka berdua tak lagi bisa makan dengan tenang. Adam beranjak dari kursinya menuju toilet. Dewinta hanya bisa terduduk lemas tak bersemangat karena ulah mertuanya itu.

Ponsel Adam bordering. Satu notip pesan masuk muncul di pop up layar ponselnya. Dewinta penasaran siapa yang mengirimkan pesan pada suaminya itu. Dan Dewinta lantas menatap sinis ke layar ponsel ketika tahu pesan tersebut datang dari Renata.

Pesan diterima

Renata : Apa kau akan datang malam ini? aku ingin bicara

denganmu.

Dengan buru-buru Dewinta langsung menghapus pesan singkat tersebut sebelum Adam kembali dari toilet. Tanpa rasa bersalah lagi, Dewinta melakukan hal yang seharusnya tak ia lakukan.

.

.

bersambung

BAB 19

EPISODE SEBELUMNYA

Ponsel Adam bordering. Satu notip pesan masuk muncul di pop up layar ponselnya. Dewinta penasaran siapa yang mengirimkan pesan pada suaminya itu. Dan Dewinta lantas menatap sinis ke layar ponsel ketika tahu pesan tersebut datang dari Renata.

Pesan diterima

Renata : Apa kau akan datang malam ini? aku ingin bicara denganmu.

Dengan buru-buru Dewinta langsung menghapus pesan singkat tersebut sebelum Adam kembali dari toilet. Tanpa rasa bersalah lagi, Dewinta melakukan hal yang seharusnya tak ia lakukan.

Tak lama Adam kembali dari toilet. Sebelumnya ia melihat Dewinta baru saja meletakkan ponselnya kembali ke atas meja. Ia tak menegurnya langsung, tetapi dengan cara mengambilnya sendiri tanpa membuat Dewinta tak nyaman karena telah kepergok mengambil ponselnya.

Dewinta terlihat tenang, meski sebenarnya ia sedikit was-was jika Adam bertanya padanya. Setelah memastikan tak ada yang penting di ponselnya, Adam mengelus lembut punggung tangan Dewinta yang menganggur di atas meja.

“Kamu masih mau makan lagi?”

Dewinta bereaksi tak biasa. Seperti baru saja dikejutkan setelah ia melamun, “Hah? Tidak..aku sudah sangat kenyang.”

“Sepertinya papa yang lebih banyak mengambil bagianmu –“ Dewinta tersenyum tipis saja tanpa membalas gurauan Adam padanya.

“Kalau begitu, kita pulang saja.”

“Iya. Aku juga lelah hari ini,” tukas Dewinta manja. Ia dengan santaiya memeluk lengan suaminya itu tanpa risih. Tapi tidak dengan Adam. Pria itu malah segera melepaskannya dengan alasan ia harus ke kasir untuk membayar semua tagihan.

Dewinta mulai merasakan sesuatu yang berbeda.

Pesan tadi dikirim oleh Renata saat ia tengah mengabaikan p*****g di sampingnya yang masih saja mencoba untuk merayunya. Setelah menunggu kurang lebih lima belas menit menunggu balasan, Renata mulai lesu dan kembali bersedih. Karena sudah pasti, itu semua disebabkan karena Adam yang benar-benar tak mepedulikan dirinya.

“Dasar b*****n tengik. Apa aku memang tak ada arti buatnya?”

Renata mulai kesai sambil mengigau sendirian. Hal tersebut didengarkan oleh pria yang sejak tadi masih berada di sampingnya untuk mencuri kesempatan. Mendengar Renata seperti habis dicampakkan, pria tersebut mendekat ke arah Renata yang tak sadar akan situasinya saat ini.

“Siapa yang berani mencampakkanmu, beb? Aku di sini..aku akan setia padamu –“ ujanya sambil beraksi melayangkan sebelah tangannya menuju paha Renata yang mengganggu di

hadapannya. Lalu dengan cepat, Renata membalas dengan satu pukulan keras di pipi.

SLAP.

Pria tersebut tampak terkejut. Ia tak terima mendapat pukulan keras itu apalagi hal tersebut juga disaksikan oleh orang sekitar.

Renata berteriak kencang, “Hei! Jauhkan tangan kotormu itu! dasar buaya bunting!”

“Apa kau bilang –“

Tanpa sungkan pria tersebut membalas apa yang dilakukan Renata terhadapnya. Tentu saja rasa sakit tamparan dari seorang pria jauh lebih sakit karena besarnya tenaga. Renata terlihat shock namun dia malah tak takut sama sekali. Dalam keadaan mabuk itu, Renata tanpa takut membalasnya dengan menghantamkan gelas ke kepala pria tersebut. Tak lama darah mengalir dari kepalanya. Pria tersebut berteriak kesal karena melihat darah tersebut. Tak puas dengan menghantamkan gelas, Renata kemudian menarik rambut kepala pria tersebut hingga pria tadi benar-benar tak berdaya telah dianiaya oleh Renata yang berbadan mungil namun memiliki tenaga yang mumpuni itu.

“Kau pikir aku murahan? Hah! Kau pikir aku tidak bisa menjaga diriku sendiri? Rasakan ini! rasakan ini!”

Renata benar-benar tak bisa dikendalikan. Tanpa ampun ia berhasil membuat pria tersebut tersudut namun juga menaruh dendam kepadanya. Keributan benar-benar terjadi dan keduanya sama sekali tak bisa dihentikan. Para staf datang untuk meleraikan keduanya, namun tanpa sungkan, pria tersebut mengambil

sebuah botol dan menghantamkannya pada penjaga bar yang terkenal dengan tubuh kekarnya.

Kesalah pahaman pun terjadi. Keduanya jadi saling berhadapan di samping Renata juga ikut menyerang siapa saja yang ada di hadapannya itu. Seolah rasa kesal tak kunjung mereda, pria tersebut bersama teman-temannya yang baru saja tiba, mulai membuat perhitungan dengan Renata. Gadis itu ditangkap bak tawanan, sedangkan sisanya yang lain menghadapi penjaga yang juga tersulut emosinya.

“Kau..akan kuberi pelajaran!” teriak pria tersebut yang penampilannya kini sangat kacau balau.

Renata jelas menolak paksaan mereka. Dengan sekuat tenaga, Renata berontak untuk diseret keluar dari bar bersama berandalan tersebut. Saling tarik menarik pun tak dapat terelakkan, namun pastinya Renata kalah jumlah dan juga tenaga.

“Dasar wanita jalang! Diamlah!” teriak pria lainnya yang benar-benar melukai hati Renata yang terdalam.

Entah..sudah berapa kali atau sesering apapun Dewinta menyebutnya jalang, tetap saja ia tak pernah bisa terbiasa dengan julukan itu. Hati dan mulutnya akan setiasa menolak untuk menerima julukan tersebut. Karena..meskipun statusnya adalah istri kedua Adam, dia tetaplah manusia. Dia tetap seorang wanita yang tak berhak untuk dicaci. Apalagi..dia bukan wanita yang berperilaku seperti itu.

“Aku bukan jalang!”

Lagi-lagi Renata harus mendapat tamparan keras dari para pemuda-pemuda itu. Setelah berhasil menarik Renata keluar,

mereka hanya tinggal membawa Renata masuk ke dalam mobil. Namun sebelum itu benar-benar terjadi, sebuah tangan tersampir di pundak pria yang berhadapan dengan Renata di dalam bar tadi.

Pria tersebut lantas berbalik untuk melihat siapa yang menahan langkahnya tersebut. Begitu pria tersebut menoleh, pukulan keras di wajahnya tak bisa terelakkan. Pria tersebut bahkan terjatuh karena hantaman keras tersebut. Ketiga teman mereka lantas membantunya untuk menantang pria lain yang tiba-tiba ikut campur.

“Siapa kau? Pembela kebenaran?”

Renata terlepas dari genggaman keduanya. Ia lantas menaruh perhatian pada penglihatannya untuk melihat siapa malaikat yang datang menolongnya. Ia sempat teringat memberikan pesan singkat pada Adam. Ia pikir malaikat tanpa sayap itu adalah suaminya, tapi ternyata sosok malaikat tak diundang itu adalah Demian. Kepala chef tempatnya bekerja.

“Chef?”

Demian menghela napas panjang sambil menyesali perbuatannya yang ikut campur dengan masalah gadis itu.

“Haiish..kau ini –“

Demian tentu saja tak bisa menikmati ketenangannya minum-minum di bar tersebut karena ulah Renata. Dia yang memutuskan untuk tak peduli dengan Renata yang pulang dengan tingkah nelangsanya itu malah membuat pikirannya tak karuan. Meski sempat mengabaikannya, toh sepertinya mereka seperti dijodohkan untuk bertemu kembali di bar. Namun sialnya

dalam kondisi yang lebih buruk.

“Kalau tahu begini..aku paksa kau pulang denganku tadi.”

Pria yang mendapat pukulan keras dari Demian itu kembali bangkit berdiri. Setelah terkejut melihat satu giginya patah, kemarahannya semakin membuncah. Kini ia mencurahkan semua amarahnya kepada Demian yang telah siap sedia menerima pembalasan.

“Chef!”

Renata memberi dua jempol sambil tersenyum lebar pada Demian. Entah apa maksud anak buahnya itu nyengir kuda seperti demikian, yang jelas karena dirinya, Demian harus mengotori tangannya malam ini dengan ke empat berandalan tersebut.

Seperti pekerjaannya di dapur, dengan cekatan Demian menyingkirkan lawan-lawannya dengan mudah. Ia bahkan tak perlu mengeluarkan banyak tenaga untuk melawan mereka berempat. Seperti yang ia pelajari di akademi bela diri, bahwa ketenangan dan kemampuan diri untuk membaca setiap gerakan serangan lawan sangatlah penting. Kemarahan mereka adalah bukti kegagalan mereka dalam menguasai ketenangan. Karena itu, mereka sangat mudah sekali Demian taklukkan hanya dengan mengelak serangan dan mengubah pukulan mereka menjadi boomerang bagi mereka sendiri.

Lalu dalam waktu sepuluh menit saja, mereka babak belur sehingga memutuskan untuk berhenti melawan. Sebagai hadiah terakhir, Demian menarik pemimpin mereka sekaligus yang sejak tadi pula menjadi biang kerok dari perselisihan yang tak berujung tersebut.

Di hadapan Renata, pria tersebut mengakui segala

perbuatannya sembari meminta maaf di depan Renata yang bahkan sudah terlihat mengantuk tersebut.

“A..aku minta maaf.”

“Kau akan mengulangnya lagi?”

Dengan penuh ketakutan, pria tersebut menggelengkan kepala, “Tidak. Tidak akan kuulangi lagi.”

Mereka semua tertuju pada Renata yang tergeletak tak sadarkan diri di tepian trotoar. Demian menurunkan pundaknya – lesu. Lagi-lagi ia harus melakukan sesuatu yang merepotkan.

“Apa kalian tahu rumahnya?”

Keempat preman kampung tersebut jelas saja menggelengkan kepala. Setelah melepaskan mereka pergi, Demian mulai mencari tahu bagaimana menemukan kediaman gadis itu. sebelumnya, dengan tertatih, Demian menggendong Renata cukup jauh ke mobilnya yang kebetulan terparkir jauh. Sesampainya mereka di dalam mobil, Demian sengaja membuat Renata nyaman di kursi belakang. Tanpa sengaja, Demian melihat wajah tenang Renata yang tengah tertidur itu. ia kemudian mengingat semua masalah wanita tersebut lalu merasa kasihan dengan apa yang harus ia dapatkan sekarang.

Beberapa luka di wajah karena perkelahiannya di bar membuat Demian geleng-geleng kepala. Demian tak habis pikir, kenapa bisa ada perempuan sebar-bar dirinya itu. Puas mengasihi Renata yang pulas tertidur, Demian beralih ke tas selempang milik Renata. Ia mencari sesuatu yang mungkin bisa membawanya ke rumah gadis itu. Dan gotcha! Demian menemukan kartu identitas Renata di dalam tasnya.

“Renata Wilhimina. Dia tinggal di –“

Demian mengeryitkan dahi sembari membaca dengan seksama alamat rumah Renata. Seolah tak percaya, ia memastikan dengan menanyakannya kepada penjaga apartemen setelah Demian membawa Renata ke alamat yang tertera. Penjaga tersebut pun memastikannya, Renata memang tinggal di apartemen mewah tersebut.

Tak ingin lama-lama berpikir, Demian lantas membawa Renata ke kamarnya. Untuk menemukannya pun cukup mudah. Dengan cerobohnya Renata mencantumkan nomor kamarnya di gantungan kunci yang sudah jelas bahwa kunci tersebut adalah kunci rumahnya.

Lantai dua puluh di kamar nomor dua ratus lima. Demian membuka pintu lalu sesegera mungkin membopong Renata ke kamarnya. Demian lantas menyalakan lampu kamar untuk bisa membuat Renata nyaman tanpa takut kegelapan. Tapi tiba-tiba, lengan Demian ditarik hingga membuatnya terlihat tengah menindih gadis itu. Dengan wajah tanpa dosa, Renata mengalungkan kedua tangannya ke leher Demian yang kaku. Tentu saja, dia merasa tak nyaman dengan situasi ini. Seorang laki-laki dengan seorang wanita berada di atas kasur yang sama. Apa yang akan terjadi selanjutnya bisa membuat kesalahpahaman begitu sempurna.

Demian berusaha bangkit, tapi tetap saja tak berkulit saat Renata semakin erat mengalungkan tangannya ke lehernya tersebut. Sembari menutup mata, Renata mulai mengatakan sesuatu tanpa sadar.

“Jangan pergi. Sekali ini saja..bisakah kau tinggal lebih lama?” igaunya.

Demian menyatukan alisnya bingung. Ucapan Renata itu jelas bukan tertuju untuknya melainkan orang lain. Tak ingin ikut larut di situasi yang tak mengenakan itu, Demian melepaskan diri dengan kasar yang untung saja tak sampai membuat Renata terbangun.

Demian lagi-lagi mendengus sambil menggelengkan kepalanya melihat Renata begitu mengenaskan. Tapi meski begitu, sebelum benar-benar beranjak dari sisi Renata, pria bertatto naga di lengannya itu terlebih dulu menaikkan selimut sampai benar-benar menutupi tubuh gadis itu. Setelah memastikan Renata tidur dengan nyaman, Demian pun melangkah keluar meninggalkan kediaman Renata yang dingin itu.

.

.

bersambung

BAB 20

EPISODE SEBELUMNYA

Demian membuka pintu lalu sesegera mungkin membopong Renata ke kamarnya. Demian lantas menyalakan lampu kama untuk bisa membuat Renata nyaman tanpa takut kegelapan. Demian mengamati wajah Renata dengan seksama. Ia menggelengkan kepala tak percaya bahwa ada wanita mabuk yang pulang dengan luka seperti itu.

“Bagaimana dia terbangun esok hari dengan wajah seperti itu?” gumam Demian yang mulai berkeliling untuk mencari sesuatu yang bernama kotak p3k. Keluar dari kamar, Demian menemukan kotak tersebut tergantung di dapur. Jiwa chef dalam dirinya lantas membuncah. Ia membuka lemari es untuk melihat bahan makanan apa yang Renata simpan di lemari es dua tingkat miliknya itu.

Demian menemukan beberapa bahan yang bagus untuk meredakan mabuk. Tanpa risih, Demian mulai melakukan apa yang ingin dia lakukan dengan dapur orang lain. Ia menyiapkan minuman dan wewangian aromatherapy untuk membuat Renata tidur dengan rileks. Sedangkan minuman yang ia siapkan, bisa Renata minum setelah dia bangun nanti.

“Apa dia tinggal sendirian di sini?”

Demian mulai penasaran. Namun ketika ia berjalan kembali ke kamar Renata, ia melewati lorong masuk rumah yang tersimpan sebuah rak sepatu di sana. Ada satu sepatu kulit pria dewasa

tersimpan rapi di sana. Demian terdiam lalu bergegas kembali ke kamar.

Selesai dengan aromatherapuy dan minuman untuk meringankan gejala pusing setelah mabuk, Demian duduk di tepian ranjang sambil menyiapkan beberapa peralatan medis kecil untuk luka ringan. Pertama ia mengambil kapas dan juga obat antiseptic untuk luka. Dengan perlahan ia bubuhkan pada kening, sikut tangan sebelah kanan dan juga ujung bibirnya. Setelah selesai dengan antiseptic tersebut, Demian menempelkan plaster ke semua bagian yang luka terkecuali sudut bibir mungil Renata itu.

Untuk sesaat, Demian diam tak bergeming. Ujung jarinya bahkan dengan tak sopannya malah menyapu perlahan sudut bibir tersebut. Melihat Renata menggeliat, Demian langsung menarik tangannya.

Tiba-tiba, lengan Demian ditarik hingga membuatnya terlihat tengah menindih gadis itu. Dengan wajah tanpa dosa, Renata mengalungkan kedua tangannya ke leher Demian yang kaku. Tentu saja, dia merasa tak nyaman dengan situasi ini. Seorang laki-laki dengan seorang wanita berada di atas kasur yang sama. Apa yang akan terjadi selanjutnya bisa membuat kesalahpahaman begitu sempurna.

Demian berusaha bangkit, tapi tetap saja tak berkulit saat Renata semakin erat mengalungkan tangannya ke lehernya tersebut. Sembari menutup mata, Renata mulai mengatakan sesuatu tanpa sadar.

“Jangan pergi. Sekali ini saja..bisakah kau tinggal lebih

lama?” igaunya.

Demian menghela napas panjang. Meladeni seseorang yang mabuk memang takkan ada habisnya.

“Memangnya kenapa aku harus tinggal?”

“Karena aku ingin bersamamu. Aku ingin menciummu –“

Renata bergerak agresif. Masih dengan menutup kedua matanya, ia kembali berulah dengan menarik wajah Demian mendekat padanya. Untung saja, pria itu masih dalam keadaan normal dan sehat. Sehingga dengan mudah ia mengelak dan tak tergiur mendekati wanita yang sepertinya telah memiliki kekasih itu.

“Kau mau kupecat?” ancam Demian. Di detik-detik bibir mereka akan saling bertemu.

Renata berhenti sejenak sambil mengerutkan dahi, “Tidak. Jangan pecat aku.”

“Kalau begitu lepas sekarang juga.”

Masih dalam keadaan tak sadarkan diri, Renata mengigau sambil berteriak memohon untuk tidak ditinggalkan dan dipecat.

“Jangan pecat aku. Jangan pecat aku jadi istrimu. Aku akan menuruti apa katamu –“

“Istri? Dia ini bicara apa sih?”

Demian menyatukan alisnya bingung. Ucapan Renata itu jelas bukan tertuju untuknya melainkan orang lain. Tak ingin ikut larut di situasi yang tak mengenakkan itu, Demian melepaskan diri dengan kasar yang untung saja tak sampai membuat Renata terbangun.

Demian lagi-lagi mendengus sambil menggelengkan

kepalanya melihat Renata begitu mengenaskan. Tapi meski begitu, sebelum benar-benar beranjak dari sisi Renata, pria bertatto naga di lengannya itu terlebih dulu menaikkan selimut sampai benar-benar menutupi tubuh gadis itu. Setelah memastikan Renata tidur dengan nyaman, Demian pun melangkah keluar meninggalkan kediaman Renata yang dingin.

Secara bersamaan, mundur beberapa waktu sebelumnya, pasangan suami istri – Adam dan Dewinta telahpun sampai di kediaman mereka. Selama perjalanan pulang tadi, Adam terlihat sama sekali tak bersemangat untuk meladeni istrinya bicara. Pria bershio naga itu lebih memilih sibuk dengan pikirannya sendiri sambil menyetir mobil pulang ke rumah Dewinta. Namun setibanya mereka sampai di depan pintu rumah, Adam berubah pikiran.

“Aku antar kamu sampai di sini saja, ya.”

Adam mencoba selembut mungkin untuk mengatakan hal itu. Dewinta yang mendengarnya tentu saja merasa tak nyaman. Dalam kepalanya, ia sudah bisa menebak, apa yang ingin Adam lakukan setelah mengantarkannya pulang.

“Kenapa?” Tapi meski begitu, Dewinta tetap saja bertanya.

“Ini jadwalku dengan Renata. Kita sepakat untuk tidak melanggar kontrak itu,” ucap Adam dingin.

Tanpa menunggu persetujuan istrinya itu, Adam lekas kembali ke mobilnya dan membawanya pergi meninggalkan Dewinta yang masih terpaku. Ia kini seperti dihujani oleh ribuan paku yang menusuk seluruh tubuhnya. Dewinta rapuh. Sekali lagi ia tak bisa membuat suaminya bertahan untuk membelanya. Itu

semua tentu saja tak lepas dari pengaruh papanya – Steve.

Dewinta sendiri kini tengah berseteru dengan dirinya sendiri. Apakah suatu hari nanti bisa menyingkirkan mertuanya itu? Membayangkannya saja sudah tak mungkin. Dewinta harus puas melampiaskan kekesalannya dengan membanting keras pintu rumahnya.

Dan begitulah bagaimana di saat yang bersamaan, Demian dan Adam saling melintas. Keduanya berada di arah yang saling berseberangan, namun rekam jejak mereka tetaplah sama. Menemui satu wanita yang sama yaitu Renata. Setelah melintas, Adam menghentikan langkahnya. Tak lama ia menoleh untuk memastikan bahwa ia tak salah menduga. Tapi sayangnya, sosok Demian yang ia pikir tak asing baginya itu telahpun menghilang ke dalam lift. Adam akhirnya memilih melanjutkan langkahnya ke kamar sang istri keduanya itu.

Tak ada yang berubah ketika terakhir kali ia meninggalkan kamar ini. Suasana yang sepi terkadang membuat Adam berpikir kenapa Renata ngotot untuk bekerja serta keluar dari rumah. Pastiya terkurung di kamar ini sangatlah membosankan baginya. Apalagi statusnya ia harus menutup diri dari semua orang bahkan media bahwa dia adalah seorang istri simpanan seorang CEO seperti Adam, menambah beban tersendiri bagi Renata.

Mengetahui istri yang ia abaikan itu tak berada di dapur ataupun kamar mandi, Adam kemudian beralih ke kamar mereka yang temaram. Sampai di sana, Adam menghela napas panjang. Ia lega bahwa Renata ada di sana. Setelah melepas atribut pakaian kantornya, Adam mendekati tepian ranjang sambil mengamati lelapnya Renata tertidur. Tapi tentunya ada yang berbeda

dengan wajahnya hari ini. Ada beberapa luka yang tampak baru bagi Adam. Ia ingat terakhir kali ia pergi kemarin malam, Renata masih baik-baik saja. Selain luka lebam dan lecet, Adam juga mencium bau alcohol dari tubuh Renata. Adam langsung menduga-duga, mungkin Renata baru kembali dari minum-minum lalu entah bagaimana berkelahi dengan seseorang.

Adam ingin membangunkannya namun ia urungkan lagi. Melihat Renata begitu damai dengan tidurnya, Adam pun berusaha pula berdamai dengan dirinya sendiri untuk tidak mengganggu istri keduanya itu. Dengan lembut dan perlahan, Adam mengelus puncak kepala istrinya tersebut. Selama beberapa detik berlalu Adam baru teringat dengan Dewinta yang memergokinya bekerja di restaurant.

Adam mengerang frustrasi. Ia menduga, itu sebabnya Renata mendapat luka dan juga mabuk-mabukan seperti ini? itu semua pasti karena dirinya tertekan. Adam tampak berpikir sejenak sambil memperhatikan Renata dalam sunyi. Tak lama, iapun memilih mematikan lampu kemudian menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum beranjak tidur.

#

Matahari pagi mulai menusuk kelopak mata Renata yang masih terpejam. Aroma teraphy yang tersedia di sebelah tempat tidurnya itulah yang membuat tubuh dan jiwa raganya begitu segar. Renata menggeliat sambil tersenyum. Rasa pusing di kepalanya padahal masih menderanya begitu ia terbangun, tapi entah kenapa ia malah menyunggingkan senyuman yang langsung membuat Adam terheran-heran.

Renata masih belum menyadari situasinya. Hingga suara baritone rendah milik suaminya itu menyatukan semua ruhnya utuh masuk ke dalam tubuhnya. Sehingga ia sudah bisa melihat kondisi yang tengah ia alami sekarang.

Adam suaminya tengah duduk menghadapnya sambil bermimik wajah serius.

“Kau datang?”

Adam tak mengatakan apapun. Ia lantas bangkit dari single chair sambil membawa Koran yang ia apit di sebelah ketiakanya itu.

“Apa ada yang bisa kumakan sebagai sarapan?”

Mendengar pertanyaan suaminya itu, Renata langsung lompat dari tempat tidurnya. Ia segera bergegas ke dapur untuk menyiapkan sesuatu. Tapi ia sempat kebingungan dengan beberapa luka yang ia dapatkan. Seingatnya ia tak terjatuh ataupun melakukan hal yang ceroboh saat ia pulang tadi malam.

Kebingungannya yang lain adalah kemunculan suaminya itu. Entah bagaimana, ia sama sekali tidak ingat kapan mengirim pesan singkat yang memintanya untuk datang. Renata menyesal bahwa ia tak ingat apapun saat mabuk. Mungkinkah Adam juga yang mengobati semua luka-lukanya itu?

Renata tengah memukuli keningnya ketika Adam melirikinya lewat ekor matanya. Ada banyak pertanyaan yang ingin Adam lontarkan pada istrinya itu. Tapi Adam memilih diam sampai sarapan paginya tersaji di hadapannya. Sebuah keahlian yang tak bisa dimiliki oleh Dewinta. Istri pertamanya itu bahkan tak pernah menyentuh kompor sekedar hanya untuk memasak air.

“Apa kau pergi minum tadi malam?” tanya Adam terdengar

mengintimidasi.

Renata diam tak berkutik mendengar nada dingin itu, “I..iya.”

“Apa terjadi sesuatu? Kenapa kau pergi minum sampai mendapatkan luka seperti itu?”

“Tidak ada. Aku hanya ingin minum saja,” jawab Renata bohong. Padahal semua itu karena Dewinta yang sekali lagi memojokkannya. Memprovokasinya bahwa ia takkan bisa memiliki Adam sebagai suami yang secara utuh akan memperhatikannya secara adil.

Mendengar jawaban bohong dari Renata itu, Adam lantas meletakkan garpu dan pisau rotinya di atas piring. Padahal Adam belum menyelesaikan sarapannya, tapi ia telah menutup kedua alat makan tersebut sambil meneguk segelas s**u hangat yang biasa Renata siapkan untuknya itu.

“Apa kau..bertemu dengan Dewinta di hotel?”

Sekujur tubuh Renata seketika membeku. Sanking gugupnya, Renata meremat ujung kaos tidurnya dengan erat. Ia ingin ungkapkan segala keresahannya pada Adam sekarang juga. Tapi ia juga tak cukup nyali untuk melakukan itu. Renata takut jika ia mengeluhkan tentang istrinya itu, ia hanya akan mendapatkan penolakan dari Adam.

“Aku dengar dari Dewinta, kau bekerja di sana itu juga berkat papa. Apa itu benar?”

Renata tercekat. Ia ingin mengatakan tidak tapi mulutnya sulit sekali untuk bicara.

“Memang papa menunjukkanku lowongan pekerjaan itu, tapi aku –“

Adam berdecih. Ia kemudian tertawa kecil sambil menatap sinis wajah Renata yang kini tengah duduk ketakutan melihat tatapan dingin suaminya itu.

“Kau tak ingat bagaimana kau kembali dari bar? Satpam mengatakan bahwa ada seorang pria yang mengantarmu pulang.”

Renata menaikkan kepalanya terkejut, “A..apa?”

Adam melanjutkan kembali ucapannya, “Melihatmu begitu dengan mudahnya bersama siapapun, aku jadi percaya bahwa ucapan Dewinta ada benarnya –“

“Ucapannya yang mana?”

Renata mulai panic. Ia pikir, ada kesalahpahaman di sini. Da ia merasa tengah dipojokkan sekarang.

“Bahwa kau menggoda papa untuk membuatmu bisa diterima bekerja di restaurant.”

bersambung

BAB 21

EPISODE SEBELUMNYA

“Kau tak ingat bagaimana kau kembali dari bar? Satpam mengatakan bahwa ada seorang pria yang mengantarmu pulang.”

Bibir Adam terlihat sedikit bergetar. Untuk mengatakan hal itu saja sudah membuatnya geram sendirian. Entah kenapa ia begitu marah saat ini. Apalagi mendengar hal tersebut saat ia membuang sampah pagi ini.

KILAS BALIK

Adam terbangun lebih dulu pagi ini. Tak seperti kebiasannya setiap kali mengunjungi Renata, laki-laki itu lebih memilih tak menerkam Renata seperti yang biasa ia lakukan. Terkadang Adam juga merasa bersalah akan hal itu. Selalunya, ia datang dan pergi hanya untuk meminta Renata menghangatkan ranjangnya saja. Mereka sama sekali tak bicara bahkan menatap satu sama lain. Bahkan ketika bercinta, Adam memilih mematikan lampu daripada harus menatap mata Renata yang selalu mendamba untuk lebih sering ia sentuh.

Adam juga laki-laki normal. ia juga berhasrat pada wanita seperti Renata. Tapi setiap kali mereka akan bercinta, rasa bersalah kepada Dewinta juga tak bisa ia elakkan begitu saja. Bahkan saat meninggalkan Dewinta begitu saja setibanya ia mengantarkan Dewinta pulang semalam. Adam terlihat tak bisa melepaskan keduanya. Namun menyatukan mereka selamanya juga tidak akan mungkin. Adam terlihat lelah dengan keluhan dai

kekhawatiran Dewinta setiap harinya. Atau permasalahan Renata yang juga terus merasa terintimidasi. Adam sebenarnya juga tak bisa mengabaikannya begitu saja. Selama ini ia hanya menahan diri karena ingin patuh pada Dewinta, istri yang ia cintai.

Ternyata memiliki dua istri yang tak saling akur, benar-benar menguras energy dan pikiran.

Sebelum ia benar-benar beranjak, Adam terlebih dahulu menatap wajah Renata yang masih saja terlelap padahal matahari telahpun nyaris tinggi. Saat menatapnya dalam, rambut gadis itu menutupi wajah teduhnya. Adam dengan perlahan menyampirkannya agar bisa kembali melihat wajah istrinya secara utuh. Tapi yang terjadi, Renata malah menggeliat masuk ke dalam selimut. Adam menggaruk keningnya sendiri karena momen romantic itu gagal karena Renata yang tidur sembarangan. Tak ingin mengganggu, Adam memutuskan untuk beranjak ke kamar mandi. Saat ia melintasi dapur itulah, Adam melihat beberapa kantung sampah belum dibuang oleh Renata. Tanpa berpikir panjang, Adam mengutipnya dan segera pergi keluar untuk membuang sampah tersebut.

Benar-benar bukan kebiasaanya di apartemen Renata itu. Adam tak pernah singgah lebih lama dari ini. selalunya ia akan pergi dan tak memberikan kesan apapun. Tapi kali ini, Adam ingin suasana yang berbeda.

Yah seperti ingin membalas rasa bersalah yang ia lakukan kemarin malam ketika lagi-lagi ia meninggalkan Renata begitu saja.

Sesampainya di lantai dasar, Adam segera menuju ke

tempat sampah yang dibagi ke beberapa bagian. Seperti sampah organik atau non organik. Serta ada satu sampah lagi yang bisa didaur ulang. Setelah semua usah Adam pisahkan, ia beranjak lagi untuk naik ke atas. Namun di perjalanan ia malah bertemu dengan satpam yang menyapanya ramah.

Lalu tak lama, satpam tersebut bercerita tentang Renata yang pulang dalam keadaan mabuk.

“Maaf merepotkan, dia tak biasanya mabuk-mabukan seperti itu,” ucap Adam yang di lingkungan tersebut memang dikenal sebagai suami dari Renata.

“Ah tidak terlalu merepotkan pak. Lagi pula ada teman pria ibu yang mengantar sampai ke atas,” tukas satpam tersebut seperti sama sekali tak merasa sungkan mengatakan hal tersebut. Adam langsung melirik bingung. Ia tak tahu jika Renata diantar pulang oleh seorang laki-laki dan bukannya pulang sendiri.

Mengetahu hal itu, Adam berubah dingin. Entah bagaimana, dirinya yang selama ini tak peduli pada apapun malah terlihat tak tenang dengan hal itu.

Inikah sebabnya kenapa ada sup anti pengar setelah mabuk di meja dapur? Adam bisa menduga bahwa pria tersebut yang membuatkan minuman tersebut.

Adam terus merasa tak tenang. Ia terus menduga-duga apa yang telah mereka lakukan bersama-sama kemarin malam. Tak lama Renata terbangun. Adam duduk disalah satu single chair menunggu istrinya terkejut ia bangun nanti. Dan keterkejutan istrinya itu berlanjut ketika Adam mulai membahas pria tersebut.

KILAS BALIK SELESAI

Renata menaikkan kepalanya terkejut, “A..apa?”

“Kau tidak ingat? Dia bahkan membuatkan ini untukmu.”

Dengan kasar, Adam menggeserkan sup tersebut tepat di hadapan Renata. Ia sama sekali tak mengerti. Tapi tercium dari bau dan tampilannya, itu adalah sup Haejangguk yang ampuh untuk meredakan pengar setelah mabuk.

“A..aku tidak tahu –“

Adam melanjutkan kembali ucapannya, “Melihatmu begitu dengan mudahnya bersama siapapun, aku jadi percaya bahwa ucapan Dewinta ada benarnya –“

Renata menaikkan kepalanya lagi. Apalagi setelah Adam menyebutkan nama istri pertamanya itu disela-sela percakapan mereka. Yang artinya, pasti ada sesuatu yang disampaikan Dewinta entah itu fakta atau kebohongan yang biasa ia lakukan, “Ucapannya yang mana?”

Renata mulai panik. Ia pikir, ada kesalahpahaman di sini. Dan ia merasa tengah dipojokkan sekarang.

“Bahwa kau menggoda papa untuk membuatmu bisa diterima bekerja di restaurant.”

Renata lemas. Ia tak menyangka Dewinta akan berpikir demikian. Dengan lantang Renata membalas ucapan Adam itu. Bahwa ia tak pernah menggunakan papa apalagi menggodanya untuk bisa bekerja di restaurant tersebut. Ia menggunakan kerja kerasnya untuk bisa masuk ke sana. Dan hanya karena restaurant tersebut berada di hotel Margareth dan Dewinta tak suka ia berada di sana, dengan mudahnya Dewinta membuat gossip tak masuk akal seperti itu.

“Kamu..lebih percaya dengan Dewinta?”

Adam benci perkataan yang bertele-tele. ia lantas memukul meja makan sebagai bentuk kekesalan karena Renata menanyakan hal tersebut.

“Tergantung bagaimana kau bisa meyakinkanku,” terang Adam memberikan penawaran pada Renata untuk bisa memberikan alasan logis dari semua yang ia tuduhkan kepadanya.

“Aku tidak melakukan hal sekotor itu. “

“Buktikan. Semua orang tahu selama ini kau adalah perusak hubungan orang lain.”

Kata-kata Adam barusan seperti menghantamkan Renata dengan batu yang sangat besar tepat di kepalanya. Renata terus bertanya-tanya dalam dirinya sendiri. Apakah dia memang dicap demikian? Apakah ia tampak seburuk itu?

Adam menunggu Renata untuk membela dirinya sendiri. Tapi yang gadis itu lakukan hanya berdiri sambil meneteskan airmata. Tak ada yang ia katakan selain kata-kata bahwa ia belajar dan mendapatkan pekerjaannya dengan jujur. Ia sama sekali tak pernah menggoda siapapun apalagi Steve yang sudah ia anggap seperti papanya sendiri.

“Papa sudah seperti ayahku sendiri. Apa menjadi istri kedua akan dicap begitu buruk? Hingga orang lain berpikir aku melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang aku inginkan?”

Adam terdiam. Ia masih mengamati Renata yang kini tengah berlinang airmata.

“Kau tidak memberikan jawaban yang aku inginkan,” tegas Adam yang kecewa dengan cara Renata membela diri.

Melihat Adam melangkah pergi setelah ia mengambil coat yang tersampir di atas sofa, secepat kilat Renata mengejar punggung pria tersebut sebelum benar-benar menghilang dari pandangannya.

Adam dengan cepat melepaskan pelukan erat Renata itu, tapi dengan kuat pula Renata enggan melepaskan kedua tangannya yang tertaut tepat di pinggang Adam tersebut.

"Jangan pergi. Aku berani bersumpah, aku tidak pernah melakukan hal sekotor itu."

Renata terdengar merengek. Ia menjatuhkan semua harga dirinya demi sebuah kepercayaan seorang Adam terhadap dirinya. Bagi Renata, Adam adalah segalanya. Gadis itu sebatang kara dan tak punya siapapun selain Adam dan juga Steve. Apa yang ditakutkan oleh gadis itu adalah, ia tak memiliki siapapun. Renata sendiri sudah kehilangan orang yang paling ia sayangi dan sekarang ia tak ingin lagi kehilangan yang sama terjadi lagi.

"Percayalah padaku. Aku tak pernah menggoda pria manapun selain --"

Renata malu untuk melanjutkannya. Tapi Adam sudah terlebih dulu penasaran dengan kata terakhir tersebut.

"Selain?"

"Selain...dirimu," peluk Renata semakin erat.

Mungkin ada sedikit kebenaran dalam ucapan Dewinta itu. Yah..dia adalah seorang penggoda. Dan yang ia goda satu-satunya hanyalah Adam suaminya.

"Aku akan lakukan apa saja untuk membuatmu percaya bahwa aku bekerja di sana atas kemampuanku sendiri. Bukan karena

papa!"

Renata terus takut untuk melihat Adam pergi. Pria itu lantas berbalik setelah mendengar penuturan terakhir Renata itu.

"Kau mau lakukan sesuatu?"

"Apa saja."

"Termasuk berhenti bekerja di hotel dan menemukan restoran lain?"

Renata mengangkat kepalanya ragu-ragu. Dengan mata polosnya, ia melihat dengan jelas bagaimana suaminya begitu dingin dan tampan secara bersamaan. Mungkin orang akan menjulukinya sebagai bundak cinta. Dan nyatanya Renata memang telah menjadi b***k cintanya Adam bahkan saat mereka berkenalan.

Pantas saja Dewinta menganggapnya jalang saat pertama kali mereka dipertemukan. Meski kenyataannya itu benar, nyatanya Renata tak pernah bisa berhenti mencintai Adam. Apapun yang dilakukan Dewinta terhadapnya, Renata tetap akan berdiri setegar karang untuk mempertahankan perasaannya tersebut.

Mendengar permintaan Adam yang serius tentang berhenti bekerja di hotel Margareth, Renata pun mengangguk perlahan sebagai kesungguhannya atas apa yang ia katakan pada Adam tadi.

Sedangkan di sisi Adam setelah melihat tanggapan Renata yang siap melakukan apa saja yang ia perintahkan, membuat pria itu tertegun. Ia tak menyangka bahwa Renata akan bertahan saat dirinya dan Dewinta sering membuat mentalnya jatuh.

Dengan lembut Adam mengusap pipi bakpau milik Renata itu. Lalu dengan sigap wanita itu menarik kerah bulat milik Adam itu untuk bisa mendekatkan wajah mereka. Adam tak terkejut lagi saat Renata mencuri ciumannya pagi ini.

Dan seperti yang Adam keluhkan bahwa ia sedikit berbeda hari inipun membalas dengan pagutan yang lebih dalam dari yang Renata lakukan. Keduanya akhirnya terhanyut hingga Renata berhasil menuntun Adam untuk masuk ke kamar mereka.

Masih dengan bibir yang saling tertaut, keduanya berusaha saling mengontrol permainan. Tapi dengan tegas pula, Adam yang mengambil kendali penuh atas Renata seutuhnya.

Ia bisa saja memaafkan berita tentang pria yang mengantarkan Renata pulang. Ia percaya bahwa pria tersebut tak melakukan hal-hal yang mengkhawatirkan. Begitu pula dengan Renata.

Tapi ia tak bisa memaafkan tentang apa yang dituduhkan kepada Renata dan papanya itu. Bagi Adam sendiri sebenarnya ia sangat kecewa dengan apa yang dilakukan Dewinta kali ini. Ia tahu itu sebuah gosip yang tak mendasar. Demi mengakhiri perdebatan tentang cemburunya Dewinta ketika ia tahu Renata bekerja di tempatnya, Adam memilih cara ini.

Cara untuk membuat Renata takut akan dirinya dan juga kepergiannya. Dan gertakan itu berhasil. Adam puas bisa mengontrol Renata dengan mudah. Tidak seperti istrinya yang lain.

Ciuman panas mereka berakhir. Tapi keduanya enggan untuk menyudahi pemanasan senggama mereka tersebut. Adam mulai

terbakar hasrat ketika ia menyadari bahwa lebih menyenangkan ketika mata mereka saling bertemu. Selalunya ia enggan lalu memilih mematikan lampu kamar. Tapi kali ini jelas berbeda.

Adam yang sebenarnya punya rencana untuk pergi piknik dengan Dewinta pagi itupun memilih untuk lebih lama lagi singgah di kediaman istri mudanya itu.

Dengan hati yang berdebar saat Adam memulai permainan mereka, Renata berdoa dalam hati. Ia berharap kemesraan ini tidak cepat berlalu.

.

.

bersambung

BAB 22

Waktu berlalu begitu cepat dan Renata masih belum mengutarakan maksud hatinya untuk berhenti bekerja seperti yang pernah ia janjikan pada Adam sebelumnya. Bagaimanapun hal itu tentulah sangat berat bagi Renata. Ia baru saja masuk ke sana dengan perjuangan yang juga tidaklah mudah. Lalu sekarang ia harus berhenti karena permintaan suaminya? Itu membuat Renata dilemma hingga tak bisa fokus bekerja.

Berulang kali ia terlihat linglung dan kurang fokus. Sering terjatuh serta menjatuhkan barang-barang. Pemandangan yang sangat tidak disukai Demian. Pria tersebut sudah menargetkan untuk merisak gadis itu ketika ada kesempatan.

Dan kesempatan itu datang saat break pertama. Kemarahan yang sudah dipendam sejak tadi langsung membuncah di hadapan semua timnya. Renata tak berkutik saat semua mata tertuju kepadanya.

“Apa kau ini robot?” bentak Demian yang membuat seisi dapur berhenti untuk melihat.

“Tidak –“ Renata hanya bisa menunduk menyesali.

“Apa kau tahu kenapa aku memarahimu?”

“Ta..Tahu. Hari ini aku tidak bekerja dengan baik,” ucap Renata yang mulai ketakutan, “Setelah break, aku akan bekerja lebih baik lagi.”

Demian berdecih. Sambil memukul keras pintu yang ada di

belakang punggung Renata itu, Demian mengancam Renata untuk sungguh-sungguh dengan ucapannya itu. Karena baginya, tidak ada kesempatan lagi untuk diberikan.

“Aku tidak peduli sebesar apa masalahmu di luar sana. Setelah break, aku hanya akan mengawasimu. Mengerti!”

Demian beranjak keluar dari dapur. Semua tim pun akhirnya menghela napas seperti yang Renata lakukan. Gadis itu hanya bisa pasrah ketika dimarahi. Dan dia bertekad untuk memperbaikinya nanti. Julian yang melihat tersebut merasa iba dengan Renata yang terus menerus menjadi bulan-bulanan Demian. Sambil memberi yogurt pisang yang biasa ia bawa, Julian mencoba menyemangati Renata yang kini tengah memeluk lutut sambil bernapas.

“Kau tidak apa-apa?”

“Apa nanti chef akan mengawasiku selama lima jam ke depan?” tanya Renata was-was. Julian tertawa kecil melihat pertanyaan polos yang terkeluar dari bibir Renata itu.

“Yah seperti itulah. Bahkan sejak tadi dia mengawasimu. Karena itu kamu kena semprot olehnya,” tandas Julian yang dengan leganya telah menghabiskan satu botol yogurt kesukaannya itu.

Renata meminumnya sedikit demi sedikit untuk menghilangkan rasa gugup. Tapi tetap saja, ia tidak bisa lepas dari situasi ini.

“Kau benar juga. Mendapat tatapan Demian itu benar – benar seperti –“

Renata berhenti sejenak. Ia seperti pernah melihat dan

merasakan suasana seperti tadi. Seperti saat Demian menatapnya tajam dan lekat. Lalu ingatan tentang seseorang dalam gelap di dalam kamarnya yang ia kira adalah Adam suaminya saat itu lama-lama berubah bayangan menjadi sosok Demian.

“—tatapannya seperti elang pemburu,” sambung Julian yang tak menyadari bahwa Renata tengah terbencong sendirian.

Renata menutup mulutnya sendiri mengingat semua kejadian tak senonoh malam itu di apartemennya. Ia ingat jika yang ia rangkul saat itu adalah Demian bukannya Adam.

“Astaga!”

Renata histeris. Membuat Julian ikut beranjak dari tempatnya.

“Ada apa?”

“Ba..bagaimana ini? astaga.”

Renata baru sadar bagaimana ia bertemu Demian pagi ini. Entah kenapa Demian seperti terus berada di dekatnya dan sesekali mengomentari penampilannya pagi ini. Mereka bahkan bicara lebih sering padahal sebelumnya mereka bagaikan kucing dan tikus.

Pagi tadi, tanpa disengaja Demian bertemu dengan Renata lagi di dalam bus. Tak seperti pertemuan mereka sebelumnya, Demian dengan percaya dirinya memilih duduk di kursi kosong yang ada di samping Renata.

Renata yang saat itu tengah melamun pun terperanjak melihat Demian yang ia pikir kali pertama itu naik bus. Padahal mereka sudah bertemu dua kali dan itupun Renata

menganggapnya sebagai penguntit.

“Chef?”

“Hah? Kenapa? tak pernah melihat pria tampan?” goda Demian yang langsung membuat bulu kuduk Renata meremang.

Renata sendiri langsung merasa kebingungan karena sikap friendly yang Demian tunjukkan kepadanya. Apa terjadi sesuatu? Begitu lah kira-kira isi pikiran Renata saat melihat Demian pagi ini.

“Selamat pagi,” ucap Renata akhirnya. Karena ia tetap saja merasa canggung. Sedangkan Demian malah terlihat santai dan biasa saja.

“Apa semua baik-baik saja?”

Renata menoleh sembari memikirkan apa yang terjadi. kebetulan Demian juga menoleh ke arahnya dan saling tatap itupun tak terelakkan. Dengan wajah penuh keterkejutan Renata menjawab pertanyaan Demian itu dengan bingung.

“Uhm. Semuanya baik-baik saja.”

Demian melihat bekas luka Renata yang sudah mulai memudar lalu kebingungan yang melanda gadis itu. Bagi Demian sangat mengesalkan sekali karena hanya dia yang ingat kejadian malam itu. Tapi Demian memahaminya. Jika Renata ingat, hubungan mereka malah semakin canggung nantinya.

“Apa kau mengerti apa yang sedang aku tanyakan?”

Dengan polosnya Renata menggelengkan kepala tidak mengerti. Dan Demian hanya bisa mendengus melihat jawaban itu.

“Sudahlah..lupakan saja,” ungkapnya kesal meski ia masih mempertahankan senyumnya karena merasa Renata begitu

menggemaskan.

“Sepertinya moodmu bagus hari ini chef –“

Renata mengubah topiknya. Sebenarnya butuh perjuangan juga bagi Renata untuk membuka percakapan diantara mereka. Apalagi harus berhadapan dengan wajah ketus Demian itu, tentu saja butuh ekstra rasa percaya diri. Dan beruntungnya, tanpa diduga Demian menanggapi basa-basi Renata itu.

“Yah..lumayan. Jangan hancurkan mood baikku nanti nona plester,” sindir Demian yang masih tidak dimengerti oleh Renata mengapa ia dipanggil nona plester.

Dan ketika Renata bisa mengingat siapa pria yang bersamanya saat mabuk malam itu, barulah ia tahu kenapa Demian mencoba mengakrabkan diri dengannya serta menyebutnya nona plester.

“Apanya yang bagaimana?” tanya Julian bingung.

Tak lama pintu masuk dapur terbanting keras. Mereka semua tahu siapa sosok arogan yang datang dengan membanting pintu seperti itu. Tentu saja chef mereka yang dalam keadaan mood yang tak baik.

“Padahal pagi tadi moodnya sangat bagus. Karena aku dia jadi seperti itu,” gumam Renata yang menyesal karena telah membuat suasana menjadi tak nyaman karenanya.

Semuanya kembali ke meja masing-masing terkecuali Renata yang tugasnya sebagian membersihkan kulit udang dan juga kerang. Itu juga karena Demian menyingkirkannya karena tak ingin melihat Renata kembali membuat kesalahan di depan matanya. Tapi secara mengejutkan, ia di datangi oleh Demian lagi

di ruangan khusus bahan makanan itu. Kehadiran Demian sudah pasti untuk memarahinya. Dan benar saja, Demian telahpun bertolak pinggang melihat Renata begitu lambat mengerjakannya.

“Kau akan menghabiskan waktumu di sini?”

Renata mendongak, “Hah? Ma..maaf chef.”

Demian lantas ikut bergabung dengannya sambil mengambil beberapa udang untuk diperlihatkan kepada Renata, bagaimana cara cepat mengupas kulit udang tersebut.

“Ini hal sepele tapi jarang orang ingin mempelajarinya,” ucap Demian yang nada bicaranya kini malah berubah lembut. Renata memperhatikan secara seksama tips apa yang ingin Demian tunjukkan kepadanya itu.

“Mengupas udang dengan cepat itu adalah seperti ini. patahkan punggungnya sampai ke ekornya. Kemudian tarik.”

Kulit udang benar-benar terlepas dengan mudah dari tubuh udang tersebut. Renata terperangah dengan tips itu dan ia mencobanya. Ternyata sangat mudah dan mempersingkat waktunya.

“Terima kasih chef!”

Renata mengukir senyum yang sampai membuat matanya melengkung seperti bulan sabit. Alih-alih Demian ingin memarahi gadis itu, ia malah teringat tentang malam itu. Mereka sama-sama berdeham begitu suasana kembali sunyi.

“Maaf kalau aku merepotkanmu terus.”

“Merepotkan apa?” tanya Demian pura-pura tidak tahu.

“Itu --“

“Apa ada yang mengganggu pikiranmu lagi?” potong Demian.

Renata jelas merasa pikirannya penuh tentang permintaan Adam itu yang ia juga tahu bahwa pasti Dewinta yang mengusulkannya karena rasa tak nyamannya itu. Dipikir berulang kalipun, tetap saja Renata merasa ia tak harus melakukannya. Jika yang Dewinta takutkan adalah ketika seluruh penghuni hotel tahu siapa dirinya, Renata hanya cukup untuk tak menunjukkan diri maupun naik ke lantai atas untuk membuat semua orang penasaran.

Jika ia terus di dapur dan sibuk dengan kegiatannya, bukan tak mungkin orang-orang tak akan tahu bahwa dia adalah istri kedua yang disembunyikan oleh pemimpin mereka. Renata tidak bodoh. Dia tidak ingin menghancurkan reputasi suaminya itu. Maka daripada berhenti, bukankah lebih baik sama sekali tidak berinteraksi?

“Tidak. Tidak ada chef. Apa kau sedang khawatir padaku?” tanya Renata gamblang. Membuat Demian gelagapan karena ia sama sekali tak menyadari sikapnya itu.

Demian malah kesal dan membanting udang yang tengah ia kupas kembali masuk ke dalam baskom. Renata tahu itu bukanlah reaksi kemarahan. Ia malah tertawa melihat chefnya itu seperti tengah salah tingkah.

“Apa? yang benar saja. Hei..aku memperingatkanmu sekali lagi. Bekerjalah dengan benar! Pahami!”

Renata mengangguk – anggukkan kepalanya tanda mengerti. Lalu kembali serius melanjutkan pekerjaannya.

“Apapun masalahmu jangan lampiaskan dengan minum-minuman sendirian,” nasehat Demian yang ditanggapi serius oleh Renata. Tak lama, gadis itu teringat dengan apa yang terjadi antara dirinya dengan Demian malam itu.

Renata lantas mengatakan semua apa yang membuat Demian kesal padanya. Dengan sikap formal, Renata membungkuk ala kebiasaan Jepang untuk menunjukkan ketulusannya berterima kasih dan juga ucapan maaf. Demian sampai menarik wajahnya karena bingung.

“Maaf merepotkanmu malam itu. Aku benar-benar tak ingat apa yang terjadi. Dan maaf karena terlambat untuk mengucapkan terima kasih,” tukas Renata lega tapi sialnya Demian malah pergi karena dipanggil oleh seseorang dari balik jendela kaca.

Permintaan maaf Renata gagal di kesempatan pertama.

‘#

Pekerjaannya telah usai hari ini. Renata yang sejak tadi mencoba menghubungi Adam itu, merasa gelisah karena tak mendapatkan balasan apapun. Karena hari inipun bukan jadwal mereka bertemu, maka Renata mencoba memikirkan cara untuk bisa mengatakan apa yang ingin ia sampaikan langsung kepada suaminya itu.

Dan ide untuk menyelinap ke kantor setelah pekerjaannya selesai adalah ide satu-satunya yang ia punya. Maka berbekal nekat, Renata yang baru pertama kalinya menemui Adam selain di rumah, sepanjang perjalanan ia terus berdebar-debar. Berbekal informasi dari para resepsionis, Renata naik ke lantai sepuluh di mana kantor hotel itu berada.

Sesampainya di sana, Renata menerka-terka di mana agaknya ruangan suaminya itu. Karena ini memang sudah jam pulang kerja karyawan, tentu saja takkan ada yang memperhatikan gelagat Renata itu. Untung saja dia pernah ingat bahwa Adam selalu tinggal lebih lama di kantor dari para karyawan-karyawannya. Dan tebakan Renata benar, bahwa Adam masih berada di ruangnya.

Tanpa menunggu lama, Renata masuk ke dalam ruang kerja Adam yang tak pernah ia singgahi itu. Begitu ia melihatnya, Renata jadi percaya bahwa suaminya memang seorang CEO kaya.

Adam yang masih sibuk di mejanya langsung terusik dengan suara pintu tanda seseorang masuk ke ruangnya tanpa ijin darinya itu. Baru saja akan melontarkan amarah pada orang yang berani masuk ke ruangnya tersebut, Adam dibuat terkejut dengan kemunculan Renata. Ia tak menyangka Renata berani naik ke atas untuk menemuinya.

Sedangkan Renata sendiri cuma bisa nyengir kuda melihat betapa berdebarnya ia melihat suaminya yang begitu berbeda ketika di kantor.

"Kenapa kamu ke sini?" tanya Adam dengan nada tak suka.

Renata cuma bisa mengelus dada melihat respon suaminya atas kemunculannya itu. Renata amat tahu bahwa itu adalah cara Adam menunjukkan rasa ketidaksukaannya.

"Aku mau bicara sesuatu --"

.

.

bersambung

BAB 23

EPISODE SEBELUMNYA

Renata tampak mondar-mandir di depan lif tla ingin sekali segera menekan tombol angka sepuluh itu, tapi juga tak ingin orang lain melihatnya. Sayangnya lif tbasement selalu penuh, maka tak ada kesempatan baginya untuk naik. Hingga percobaan yang kelima kalinya, barulah ia masuk ke dalam lif dan menekan angka sepuluh. Renata pikir tak ada yang akan memperhatikannya. Namun nyatanya tidak demikian. Sepasang masa memperhatikan keanehan Renata yang mondar-mandir tersebut. Sesaat setelah Renata naik, pria tersebut mengikutinya.

“Kenapa dia naik?” gumam Julian yang ikut menekan angka sepuluh untuk mengikuti Renata secara diam-diam.

Sesampainya di sana, Renata menerka-terka di mana agaknya ruangan suaminya itu. Karena ini memang sudah jan pulang kerja karyawan, tentu saja takkan ada yang memperhatikan gelagat Renata itu. Untung saja dia pernah ingat bahwa Adam selalu tinggal lebih lama di kantor dari para karyawan karyawannya sehingga ia berani untuk naik ke lantai yang d prioritaskan untuk karyawan saja itu.

Dan tebakan Renata benar, bahwa Adam masih berada di ruangnya.

Tanpa menunggu lama, Renata masuk ke dalam ruang kerja Adam yang tak pernah ia singgahi itu. Begitu ia melihatnya,

Renata jadi percaya bahwa suaminya memang seorang CEO kaya.

Adam yang masih sibuk di mejanya langsung terusik dengan suara pintu tanda seseorang masuk ke ruangnya tanpa ijin. Baru saja akan melontarkan amarah pada orang yang berani masuk ke ruangnya tersebut, Adam dibuat terkejut dengan kemunculan Renata. Ia tak menyangka Renata berani naik ke atas untuk menemuinya.

Sedangkan Renata sendiri cuma bisa nyengir kuda melihat betapa berdebaranya ia melihat suaminya yang begitu berbeda ketika di kantor.

Hati Renata semakin berdebar. Adam terlihat sangat berbeda ketika mengenakan kaca mata. Pakaian yang ia kenakan juga selalu terlihat bagus untuknya. Meski hanya mengenakan kemeja putih yang panjang lengannya ia gulung hingga ke sikut, Adam terlihat menawan.

Defenisi terlalu mencintai seseorang. Mungkin pantas untuk disematkan pada Renata.

"Kenapa kamu ke sini?" tanya Adam dengan nada tak suka.

Renata cuma bisa mengelus dada melihat respon suaminya atas kemunculannya itu. Renata amat tahu bahwa itu adalah cara Adam menunjukkan rasa ketidaksukaannya.

"Aku mau bicara sesuatu --"

Adam lekas berdiri dan berjalan menghampirinya. Langkahnya baru berhenti saat ia berhasil membuat Renata terpojok hingga ke dinding yang ada di belakangnya. Adam sama sekali tak memberikan jarak. Hingga Renata bisa merasakan bagaimana embusan napas Adam menerpanya.

Renata pikir Adam takkan menyukai kehadirannya,tapi ternyata tidak seburuk itu. Renata yang tengah terpojok itu sebenarnya ingin mengatakan sesuatu, tapi entah kenapa Adam malah meraih dagunya untuk bisa membuatnya mendongak.

“Kenapa ke sini?” Suara lembut Adam itu seperti angin segar bagi Renata. Betapa ia bersyukur karena belakangan ini Adam sedikit berubah. Apa gerakan dengannya?

“A..aku –“

“Karena merindukanku?” ucap Adam enteng. Renata sampai menepuk pipinya sendiri karena tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar itu.

Dan nyatanya memang semua itu hanya khayalan Renata saja. Bagaimana bisa situasi itu akan terwujud, jika lawan bicaranya saja sudah mengintimidasinya dari kursi kerjanya itu. Renata tersadar dari mimpinya. Yang harus ia hadapi yang sesungguhnya adalah tatapan raja singa yang siap menerkamnya itu.

“Kenapa bengong?” Renata sampai tersentak mendengar nada suara Adam yang tak lagi lembut didengarnya.

Adam berhasil membuyarkan semua khayalan gadis itu. Ia kemudian menutup pintu sambil berbicara sepelan mungkin agar tak terdengar dari luar.

Renata menarik napas dalam. Suasana ini, persis seperti saat presentasi skripsi untuk ujian terakhir. Begitu mendebarkan padahal tak ada yang harus Renata takutkan. “Aku berulang kali menelponmu tapi ponselmu mati –“

Adam ingat bahwa ia mematikan ponsel karena menghindari pesan beruntun dari Dewinta. Adam melanjutkan, “Lalu? Apa yang

ingin kamu katakan?”

“Begini..aku memutuskan untuk tidak berhenti bekerja,” ucap Renata dengan nada rendah. Ia mengatakan hal tersebut pun bahkan tak menatap wajah suaminya itu.

Adam meletakkan penanya lalu menumpukkan kedua tangannya ke depan dagu sambil menatap dingin ke arah istrinya itu.

“Kenapa?”

“Karena..aku bisa mengakalnya dengan tidak menemuimu ke sini. Aku akan berusaha untuk tidak memunculkan diri di hadapanmu, di depan Dewinta bahkan papa. Jika kita saling bertemu pun anggap saja aku sebagai orang asing. Jangan pedulikan aku.Tapi sebagai gantinya, aku ingin tetap bekerja di sini.”

Dalam satu tarikan napas, Renata mengatakan semua itu tanpa jeda. Berharap Adam akan mengabulkan permintaannya itu, Renata berulang kali mengabaikan tatapan tajam suaminya itu. Ia bahkan berdoa agar keinginannya terkabul, tapi sepertinya akan terlihat sulit untuk diwujudkan.

“Tapi kamu naik ke sini dan menemuiku –“

Renata menelan ludah dengan susah payah. Ia terlihat payah karena sudah melanggar ucapannya sendiri bahkan sebelum permintaannya dikabulkan.

“Ah..itu tidak akan terjadi untuk kedua kalinya. Sungguh –“

“Kamu sangat menyukainya yah?” tanya Adam sambil melepaskan kacamata raybannya lalu berjalan keluar dari kursinya. Bersandar pada tepian meja sambil melipat tangannya di atas

perut.

“Apa?” Renata tak mengerti arah pertanyaan tersebut.

Adam menjelaskan dengan detail sambil berjalan santai ke arah Renata. Seperti khayalan yang berubah menjadi kenyataan, Renata takjub sendiri sambil mundur teratur. Ia merasa tidak bisa menahan laju jantungnya yang berdetak lebih kencang apalagi ketika melihat orang yang ia cintai itu mulai bersikap berbeda dengannya.

Seperti terlahir kembali dan seperti tengah jatuh cinta pada pandangan pertama lagi, Renata seperti tak pernah merasakan kesedihan itu. Semua seolah telah menghilang tanpa jejak hanya karena perubahan sikap suaminya terhadap dirinya. Seperti mimpi...dan Renata berharap ini akan berlanjut selamanya.

“Kamu sangat menyukai pekerjaan itu sampai tak menuruti permintaanku. Apa ini lelucon? Kamu sudah berjanji soal itu,” tandas Adam yang kembali bernada dingin.

Renata terdiam. Ia tahu telah melakukan kesalahan dengan melanggar ucapanya sendiri. Tapi seseorang telah meyakinkannya, bahwa sebuah mimpi haruslah dikejar. Jika itu harus melepaskan sesuatu, yakinlah tidak ada kata menyesal saat mimpi itu terwujud nantinya.

Lagipula, Adam melakukan hal itu bukan untuk kepentingannya melainkan karena Dewinta. Untuk sekali ini saja, apa dirinya tak berhak membangun mimpi? Renata ingin menentang Dewinta sekali saja. Renata berhak berjalan di atas kakinya sendiri. Ia tak mau menuruti kemauan Dewinta lagi. Apalagi itu mengenai mimpinya.

“Ya – aku tahu kalau aku sudah melanggar ucapanku sendiri. Tapi pekerjaan ini adalah yang pertama kali bagiku. Aku mendapatkannya dengan kerja kerasku. Lagipula itu keinginan istrimu, kan? Kalau iya..bolehkan sekali saja aku tak turuti permintaannya? Aku punya kehidupanku sendiri. Aku tak mau selalu hidup dalam kekhawatirannya.”

Adam tersenyum tipis tanpa sepengetahuan Renata itu. Ia seperti puas mendengar alasan Renata tersebut. Adam yang berdiri tak berjarak dengan Renata itu akhirnya membuka pintu keluar. Renata diam tak bergeming setelah panjang lebar menjelaskan semua itu. Ia akhirnya mengikuti keinginan kakinya yang menginginkan untuk segera beranjak dari ruangan tersebut. Adam sama sekali tak menanggapi apapun aksi protesnya itu, sampai ...

“Bekerjalah dengan keras,” tukasnya yang kemudian menutup pintu ruangnya dengan segera.

Renata bersorak dalam hati. Itu artinya, Adam mengijinkannya.

Kegembiraan jelas terpancar dari wajah gadis itu yang sayangnya ia tak menyadari bahwa tengah diawasi oleh dua orang sekaligus. Yang pertama dari Adam yang tengah mengintai dari balik tirai ruangnya. Ketika Renata pergi dengan senyuman yang terukir di wajahnya itu, Adam merasakan kelegaan yang tak bisa ia jelaskan sama sekali.

Lalu pengawasan yang lain datangnya dari Julian yang bersembunyi di belakang sisi dinding. Wajahnya terlihat penuh persekongkolan.

“Ada hubungan apa Renata dengan pemimpin hotel ini?” gumamnya sambil mengarah ke ruang kerja Adam itu.

#

Udara dingin di luar tak mengurangi sedikitpun keceriaan di wajah Renata. Ia seperti bisa bernapas setelah sebelumnya sulit untuk melakukan apa yang ia mau. Yang terpenting lainnya adalah sikap suaminya yang sedikit demi sedikit juga berubah, membuat Renata yakin bahwa ia tengah berada di puncak kebahagiaan.

Renata berlari di tengah udara dingin yang sudah menusuk tubuh. Mengejar bus yang akan membawanya kembali. Namun saat akan melewati tangga, ia justru terpeleset dengan nyaris saja terjatuh menyentuh aspal. Tapi tak terduga ia diselamatkan oleh seseorang yang berada tak jauh darinya. Tak jadi terjatuh ke tanah, ia malah jatuh dalam pelukan seorang pria tak dikenal. Renata perlahan menaikkan kepalanya untuk melihat siapa yang telah menolongnya itu dan begitu ia mendongak, wajah tampan namun tak bersahabat lainnya muncul di hadapan Renata.

Yah..pria itu tak lain adalah Demian, kepala chefnya. Renata melompat terkejut sambil mengucapkan terima kasih dan juga maaf.

“Apa kau tidak bisa melakukan sesuatu dengan benar? Kenapa berlari kencang di jalanan yang licin?” omel Demian tanpa jeda sama sekali.

Renata tertegun. Ia baru menyadari bahwa ada dua tipe pria dingin di dunia ini. yaitu pria irit bicara seperti suaminya dan pria dingin yang sok cuek seperti kepala chefnya namun sebenarnya cerewet minta ampun.

“Maaf. Lain kali tidak akan terjadi lagi,” ucap Renata sambil menyunggingkan senyum yang dirasa janggal oleh Demian itu.

“Kenapa kau tersenyum?”

Renata tak menyadarinya. Ini mungkin efek dari rasa gembiranya tersebut. “Benarkah? Oh mungkin karena udaranya.”

Dengan tawa kecilnya, Renata membuat suasana hati orang lain menjadi ikut terbawa bahagia. Demian tak jadi mengomelinya dan memilih ikut tersenyum melihat tawa Renata yang renyah.

Tak lama bus mereka pun datang. Keduanya menaiki bus yang menyisakan satu kursi kosong saja di belakang. Keduanya duduk berdampingan tanpa saling bicara. Hingga bus baru berjalan beberapa meter, Renata memulai obrolan mereka kembali.

“Sebenarnya..ada yang ingin aku katakan, chef.”

Demian yang tadinya tengah menatap ke jendela, berubah beralih bersinggungan mata dengan Renata yang ada di sampingnya.

“Apa?”

“Maaf merepotkanmu malam itu. Aku benar-benar tak ingat apa yang terjadi. Dan maaf karena terlambat untuk mengucapkan terima kasih.” Renata mengulang ucapannya yang tak sempat Demian dengarkan siang tadi.

Renata kemudian membahas kembali tentang situasi canggung yang ia ingat di rumahnya itu, “Dan..maaf aku sudah berbuat kurang ajar kemarin malam. Untung saja..iya kan?”

Demian melirik bingung ucapan Renata itu. Tapi kemudian ia teringat kembali dengan Renata yang merangkul lehernya dan

hendak menciumnya. Meski sebenarnya membuat Demian berdebar, namun disisi lain ia juga merasa geli luar biasa. Pertama kalinya ia mendapatkan pengalaman mengantarkan orang mabuk seperti ini. Demian lantas tak bisa membayangkan jika p*****g yang ia bawa pulang ke rumah.

“Hum untung saja. Jadi lain kali berhati-hatilah,” nasehat Demian yang dijawab dengan anggukan semangat dari Renata.

“Ngomong-ngomong chef –“

Baru saja Renata hendak menanyakan sesuatu yang terlintas dibenaknya, tiba-tiba bus berhenti dengan merengem begitu mendadak. Hingga mau tak mau para penumpang terkejut dan mereka tak sempat berpegangan untuk melindungi diri mereka sendiri. Termasuk Renata yang nyaris terantuk besi kursi kalau saja wajahnya tak ditangkap oleh Demian dengan telapak tangannya itu.

Demian diam membeku saat melakukan aksi refleksnya itu. sedangkan Renata menggerutu karena Demian melakukan hal tersebut. Ia langsung menegakkan kepalanya kemudian merapikan kembali rambutnya.

“Chef! Kenapa harus wajahku yang kamu tangkap? Bukan menarik bajuku atau –“

Demian yang masih terpaku itu hanya bisa melihat telapak tangannya kini memiliki bercak lipstick Renata yang menempel. Belum sempat ia menanggapi keluhan Renata itu, kejadian serupa kembali lagi. Kali ini Renata berpegangan erat namun wajah mereka saling bertemu dengan lekatnya.

Dalam suasana yang tiba-tiba menjadi riuh karena omelan

para penumpang, berbeda pula dengan situasi antara Demian dan Renata. Mereka malah saling membisu menatap wajah satu sama lain.

.

.

bersambung

BAB 24

EPISODE SEBELUMNYA

“Maaf merepotkanmu malam itu. Aku benar-benar tak ingat apa yang terjadi. Dan maaf karena terlambat untuk mengucapkan terima kasih. Maaf juga karena aku sudah berbuat kurang aja kemarin malam. Untung saja..iya kan?”

Demian melirik bingung ucapan Renata itu. Tapi kemudian ia teringat kembali dengan Renata yang merangkul lehernya dan hendak menciumnya. Demian lantas tak bisa membayangkan jika pria hiddung belang yang ia bawa pulang ke rumah.

“Ngomong-ngomong chef –“

Bus mengerem secara mendadak. Membuat seluruh penumpang nyaris terjungkir ke depan. Tak terkecuali Renata yang nyaris mencium lantai bus kalau saja Demian tak menangkap wajahnya lewat sebelah tangannya. Mendapatkan reflex yang tak biasa, Renata hendak protes pada kepala chef arogannya itu. Namun secara mendadak lagi, bus kembali membuat guncangan untuk kedua kalinya. Yang kali ini membuat keduanya saling bersitap setengah berpelukan dengan begitu lekat.

Demian terlihat terpana sesaat, namun tidak dengan Renata yang terlihat biasa saja. Gadis itu malah sesegera mungkin menjauh sambil menggerutu. Tak hanya dirinya, seluruh penumpang lain juga mengeluhkan hal yang sama.

“Sebaiknya aku pulang naik taksi saja. Chef..kau tidak turun?”

tanya Renata khawatir.

Demian masih tak bergeming dari keterpakuannya. Melihat chefnya bertingkah aneh, Renata memutuskan untuk turun. Saat Demian kembali tersadar, ia baru mencari sosok Renata yang telahpun turun dan kini berada di pinggiran trotoar bersama penumpang lainnya.

Dari bus yang melaju tersebut, Demian memandangi Renata dari kejauhan. Demian ingin melupakan kejadian tadi. Tapi entah mengapa, bayangan Renata tak bisa ia lupakan. Demian menggerutu sendiri.

“Dia..benar-benar mengkhawatirkan.”

#

Adam kembali dari kantor. Dengan wajah lesu, ia masuk ke rumah yang di sana telah menunggu Dewinta dengan wajah yang tertekuk. Ia tak menuntut apapun sampai Adam menghampirinya lalu memberikannya kecupan hangat di pipi.

Dewinta menepisnya dengan menggeserkan tubuhnya lebih ke kiri. Adam terlihat bingung namun ia tak mengatakan apapun dengan sikap Dewinta itu.

“Kenapa aku tak bisa menghubungimu?” cerca Dewinta yang akhirnya meletuskan diri dari rasa marah yang telah menggunung di hatinya.

Adam terlihat santai sambil satu persatu melepaskan semua setelan pakaian kantornya yang ia rasa sudah sangat menyesakkan. Dewinta kian kesal karena merasa diabaikan.

“Kamu mulai berubah sejak bertemu dengan papa malam itu.”

Adam menuju dapur sambil mencari cangkir yang entah dimana asisten rumah letakkan. Adam bahkan bertaruh bahwa Dewinta pun tidak akan mengetahui letaknya di mana. Tak ingin meribetkan hal yang remeh, Adam mengambil sebotol air mineral yang terdapat di dalam lemari es.

Bahan makanan cukup penuh. Ia ingin memakan sesuatu. Tapi tak tahu ingin makan apa.

“Adam – aku sedang bicara denganmu!”

“Aku lapar,” regek Adam yang membuat Dewinta mengeryit.

“A..aku pikir kamu sudah makan malam,”ucap Dewinta merasa bersalah. Hari ini asisten rumah tangganya itu tidak masuk. Dewinta bahkan memilih makan di restoran sebelum ia pulang ke rumah tadi.

Adam menggeleng lemah. Ia menyisiri lemari dan menemukan beberapa bungkus mie instan. Dan entah mengapa, ia lebih tertarik dengan mie tersebut daripada tawaran Dewinta untuk membeli makanan cepat saji lainnya.

“Apa perlu kubelikan makanan cepat antar?”

“Apa kau pernah memasak ini?” tanya Adam sambil menunjukkan dua bungkus mie instan berkuah. Dewinta mendekati Adam sambil merebut mie instan tersebut untuk membaca cara penyajian yang terdapat di belakang bungkusnya.

“Tidak pernah. Tapi untuk apa –“

Dewinta teringat sesuatu. Renata – istri kedua Adam itu selalu bisa menyiapkan makanan yang enak untuk suaminya itu. Jujur saja, itu adalah keahlian Renata yang tak bisa Dewinta



taklukkan. Ia sama sekali tak memiliki bakat untuk itu.

Melihat belakangan ini sikap Adam juga mulai berbeda, dipikiran Dewinta terlintas untuk mulai belajar memasak. Mungkin ia bisa mencobanya dengan memasak mie untuk suaminya.

“Akan kubuatkan. Mandilah,” perintah Dewinta yang seketika itu juga melupakan segala amarahnya.

Adam bernapas lega. Sebelum ia benar-benar beranjak dari tempatnya, dengan sengaja ia mendekati istrinya itu sambil menitipkan satu kecupan ringan di pipi. Dewinta tentu saja sangat berbunga-bunga. Kini ia tinggal mencari cara untuk mengeksekusi mie kuah tersebut.

Bagi kebanyakan wanita, memasak mie instan pastinya sangatlah mudah. Tapi tidak dengan wanita bernama lengkap Dewinta Maharani itu. Hidupnya yang selalu mewah dan berada, membuatnya manja dan tak bisa mengenali yang namanya peralatan dapur. Dewinta tak terlalu tertarik untuk belajar bagaimana caranya membuat perut untuk terus hidup. Baginya jika ada yang lebih praktis hanya dengan menggunakan uang, kenapa ia harus repot-repot untuk berhadapan dengan minyak dan air panas?

Tapi hari malam ini dan demi sebuah gengsi, Dewinta mencoba apa yang tak pernah ia lakukan. Menyalakan kompor lalu menggerakkan panci untuk merebus mie tersebut. Hingga semua tahapan yang ada di bungkus telah Dewinta lakukan, hasilnya ia tampilkan di atas meja. Sembari menunggu suaminya selesai mandi, Dewinta berpikir tentang bagaimana menyajikan telur mata sapi yang sempurna seperti yang ada di halaman muka

bungkus tersebut. Karena jika dilihat realitanya, mie kuah rasa soto yang ia siapkan itu terlalu berbeda jauh dengan bungkusnya.

“Bagaimana ini? tampilannya terlalu biasa,” gumam Dewinta yang akhirnya memutuskan untuk membuat telur mata sapi sebagai penghias.

Tak lama Adam turun dengan bertelanjangkan d**a. Handuk putihnya tersampir di atas rambutnya yang masih setengah basah. Adam tertarik mendekati Dewinta yang tampak sibuk dengan kegiatannya itu.

Dari belakang, memang tampak seperti semua baik-baik saja, hingga Adam terperanjak begitu Dewinta berteriak karena minyak panas yang terpercik ke arahnya. Asap juga semakin membumbung tinggi hingga Dewinta ragu untuk memasukkan kuning telurnya. Dan kekacauan semakin bertambah ketika telur tersebut malah terlihat gosong karena terlampau kepanasan.

Dewinta mengumpat karena kegagalannya tersebut.

“Bagaimana ini? telurnya!”

Adam menghampiri lantas mematikan kompor. Dewinta menarik napas dalam lalu mengembuskannya kasar. Adam tersenyum tipis melihat Dewinta berkeringat hanya untuk memasak telur mata sapi.

“Ah entahlah! Tidak usah pakai telur,” keluh Dewinta sambil menunjuk hasil mie kuah yang ia buat.

“Hum..tidak apa,” tukas Adam yang segera duduk untuk menikmati mie instan buatan Dewinta untuk pertama kalinya.

Meski mie tersebut sudah terlihat mengembang karena Dewinta telat untuk merebusnya, Adam terlihat menikmati walah

ekspetasinya ia ingin makan mie instan dengan topping special. Melihat istrinya terduduk lesu karena gagal membuat telur mata sapi, Adam merangkul pinggul Dewinta sambil menggodanya.

“Tidak apa, yang penting kan mienya –“

“Kamu sengaja kan?” tukas Dewinta dingin. Adam menoleh untuk melihat Dewinta yang tengah melipat tangan di atas perut itu.

“Sengaja apa?”

“Membuatku memasak mie instan agar aku tidak menginterogasi sepulang kerja tadi?” protes Dewinta yang merasa telah dipermainkan.

Adam semakin mengeratkan rangkulannya dengan sedikit menarik Dewinta mendekat padanya. Kurang awas, Dewinta lantas terjatuh tepat dipangkuan suaminya tersebut.

Untuk sesaat, Dewinta tersipu. Semburat merah di pipinya sebagai penanda bahwa ia terkesima dengan pesona suami yang telah ia nikahi selama dua tahun itu. Melihat ia begitu tampan dan berkarisma, siapa pula yang mau berbagi?

Dewinta tak ingin siapapun juga mendapatkan suaminya itu. Bahkan sekedar sebuah perhatian. Dewinta sama sekali tidak menyukai hal tersebut.

"Hum. Aku sedang tak ingin berdebat denganmu. Jadi..jangan lakukan itu hari ini," pinta Adam sambil memejamkan matanya.

Dewinta luluh. Ia lantas mencuri satu kecupan di hidung mancung milik Adam tersebut sebagai satu ungkapan menyerah karena cinta. Adam tersenyum tipis sambil melanjutkan

menyantap mie kuah tak berseni dari istri tercintanya itu. Dewinta menelan ludah tak percaya dia yang membuat mie tersebut. Tapi dia juga harus bangga karena Adam menyantapnya dengan lahap tanpa berkomentar lebih jauh.

"Apa terjadi sesuatu? kenapa kamu terlihat begitu lelah," tanya Dewinta sambil menyapukan keringat Adam yang menetes dari pelipisnya.

Adam tiba-tiba teringat dengan kedatangan Renata ke kantor untuk menyampaikan niatnya tak ingin berhenti bekerja di restoran. Padahal ia pikir, akan begitu mudah menyingkirkan Renata dari sana untuk memberikan surprise pada istri tercinta. Namun karena rencananya gagal, Adam pun tak berani untuk ceritakan apa yang telah terjadi.

"Setiap hari selalu ada sesuatu yang terjadi. Ini sudah biasa. Jangan terlalu dipikirkan."

"Begitukah? Apa tidak sebaiknya kamu cuti dan kita pergi berlibur?"

Adam tampak tertarik mendengar hal itu. Mereka lantas mencari tempat yang tepat untuk berlibur sejenak. Puas mencari, akhirnya mereka memutuskan untuk berlibur ke Indonesia, tepatnya di Bali.

"Hemm..sepertinya tidak terlalu buruk untuk bercuti. Baiklah..atur saja semua sesukamu. Beritahu aku tanggalnya nanti," ucap Adam sambil menatap dalam Dewinta yang malam ini terlihat seksi dengan gaun tidur sutra yang sedikit transparan itu.

Dewinta yang tengah asik berlayar di ponsel pintarnya itu sekilas melirik Adam yang tengah memuja dirinya itu. Lihat

bagaimana Adam menatapnya dalam. Dewinta langsung mengabaikan ponselnya dan kini beralih merangkul tengkuk leher suaminya itu.

Ciuman panas mereka pun terjadi lagi. Suara decapannya saja bisa terdengar ke semua ruangan. Dewinta tak mampu lagi menahan hasrat dan ia ingin segera bermain dengan serius. Tapi sayangnya, Adam menghentikan aktifitas mereka. Pria tersebut tampak berkeringat namun ia memaksakan diri untuk berhenti. Dewinta tentu saja gusar. Tak biasanya Adam seperti itu.

"Ada apa?"

"Maaf Dewi..hari ini aku sangat lelah," tukas suaminya itu yang lantas naik ke lantai satu menuju kamar mereka.

.

.

bersambung

BAB 25

Suasana berbeda terjadi pagi ini. Semua tim di dapur diperintahkan untuk datang lebih awal karena ada sesuatu yang penting. Berita tersebut disebarkan ke chat grup. Malam tadi Renata cukup terkejut melihat nomornya diculik masuk ke sebuah grup asing. Renata yang selama ini tak banyak memiliki teman chat tentu merasa terharu sendiri. Kurang lebih dua tahun memilih untuk bersembunyi dari semua orang bahkan social media karena statusnya, akhirnya ia bisa memiliki kehidupan baru selain menghangatkan ranjangnya Adam

#GrupHotel

Ketua grup menambahkan Renata

/Apa semua sudah hadir?/

/Dia datang..dia datang./

/Bahkan lewat chat pun aku bergetar ketakutan ketika chef datang./

Renata membaca dengan perlahan chat yang muncul di grupnya. Ia tertawa kecil melihat interaksi mereka ternyata sangat menggemaskan ketika di dalam grup.

/Kau mau kupecat, Julian?/

Terlihat ancaman dari Demian saat anak buahnya itu mulai tak serius ketika berada dalam obrolan. Renata tertawa geli lagi sambil mengingat kalimat tersebut. Entah bagaimana ia merasa tak asing dengan slogan Demian.

Mengingat tentang kepala chefnya tersebut, terlintas lagi kejadian dirinya dengan Demian di dalam bus saat pulang kerja. Terlihat biasa saja bagi Renata saat itu, tapi sebenarnya tak seperti demikian. Ia juga terpaksa sesaat melihat dengan dekat wajah Demian tersebut. Seperti dejavu, kejadian malam itu kembali terulang.

Renata menggelengkan kepalanya untuk mengenyahkan kenangan memalukan itu sambil membaca semua chat yang masuk dengan cepat itu.

/Apa itu Renata?/

/Hei..tulislah sesuatu. Jangan sungkan ^^./

/Bolehkan aku save nomormu Renata?/

Julian dan beberapa rekan lain mempertanyakan hal tersebut. Tentu saja Renata dengan senang hati memberikan nomornya untuk menambah ruang percakapan di aplikasi chatnya yang kosong itu.

/Tentu saja./ balas Renata terharu.

/Apa sudah selesai obrolannya? Sekarang dengarkan aku. Besok pagi datang satu jam lebih awal dari jam kerja. Ada yang harus kita kerjakan esok pagi. Apa kalian membacanya dengan jelas?/

Semua tak ada yang mengeluh ataupun menanggapi dengan candaan informasi tersebut. Obrolan kembali kacau balau setelah Demian mengijinkannya.

Dan sebab itulah mengapa Renata kini datang lebih cepat satu jam. Meski sebenarnya ia sangat mengantuk, Renata tetap mengikuti perintah tersebut. Tak ada alasan baginya untuk

menolak. Adam telah memberikan restunya dengan memintanya bekerja dengan keras. Oleh karena itu ia akan bersungguh-sungguh mulai seterusnya. Ia harus bisa menjadi koki yang handal untuk dapat mewujudkan mimpinya memiliki kedai makannya sendiri seperti mister Han.

Semua tim seperti dirinya. Masih terlihat mengantuk begitu sampai di ruang ganti dapur. Ada yang menyesalkan mengapa mereka harus datang sepagi ini. Ada pula yang santai seperti Renata yang menguap diujung koridor.

Julian yang baru sampai itu menyapa semua rekannya. Setibanya ia berjalan mengarah ke Renata, pemuda itu teringat dengan aksi mengendap-endap Renata ke kantor atas dan pertemuannya dengan Adam Lamberg di ruangnya. Ia masih belum bisa mendapatkan informasi apapun tentang hal itu. Maka Julian memilih untuk diam barang sebentar merahasiakan apa yang ia ketahui tersebut.

“Pagi Renata. Apa tidurmu nyenyak?”

Renata mengangguk sambil merenggangkan tangannya yang terasa kaku, “Hum. Belakangan ini aku tidur dengan sangat nyenyak.”

“Benarkah? Aku seperti melihatmu tak memiliki beban sekarang.”

Renata mengangguk antusias. Ia setuju dengan hal itu. Setelah bekerja dan bisa mengatakan pada Adam apa yang ingin dia lakukan, Renata benar-benar seperti telah mengurangi semua bebannya. Kini ia bagaikan burung yang tak lagi berada dalam sangkar emas. Meskipun masih ada batu terjal lainnya yang harus

ia hadapi kelak, yaitu batu sandungan dari seorang Dewinta.

Setelah hampir sepuluh menit menunggu, Demian akhirnya muncul dan mengajak timnya untuk berkumpul. Karena dapur masih digunakan oleh shif tmalam, maka mereka memutuskan untuk meeting di tempat lain. Demian memilih ruang ganti untuk melakukan hal tersebut.

“Jadi..aku baru saja mendapatkan pesan mendadak dari pemimpin hotel malam tadi. Bahwa perdana menteri akan singgah di hotel ini untuk menghadiri konfrensi mendadak. Oleh karena itu, kita ditugaskan untuk menyiapkan sarapan dan makan siang special untuk para staf dan juga perdana menteri.”

Semuanya menjadi lebih serius setelah mendengar penuturan Demian itu. Sebagai chef yang bertugas pada pagi ini, jelas Demian akan mengambil penuh tanggung jawab ini dengan serius dan hati-hati. Oleh karena itu, Demian menaruh harapannya kepada timnya untuk memberikan yang terbaik untuk hari ini meski bisa dibilang ini sangatlah mendadak.

“Jadi..sambil menunggu menu yang mereka rekomendasikan, aku ingin memastikan apakah kalian bisa serius memberikan yang terbaik hari ini?”

“IYA CHEF!”

Semua staf tampak bersemangat menyanggupi permintaan Demian itu. Dan meskipun masih terbilang anggota baru, Renata pun juga tak luput menaruh semangatnya dalam tugas ini. Itu tampak dari bagaimana Renata berteriak paling kencang mengalahkan yang lainnya. Membuat semua perhatian termasuk perhatian Demian kepada gadis itu.

“Baiklah. Kalian bersiaplah. Setengah jam lagi kita masuk ke dapur.”

Belum sempat Demian membuka pintu untuk keluar dari ruangan tersebut, Demian dikejutkan dengan kemunculan Adam. Meski tak terlalu dekat, setidaknya Demian harus mengenali siapa atasannya. Terlebih Adam lah yang mengiriminya pesan tentang kedatangan perdana menteri.

“Oh..kau di sini rupanya. Aku mencarimu,” tukas Adam yang menjadi pusat perhatian bagi beberapa staf yang tampak asing melihat Adam tersebut. Beberapa ada juga yang terkesima dengan Kharisma seorang pria brezodiak Virgo itu. Sehingga para staf wanita mulai mempertanyakan sosoknya.

“Oh..maaf. Apa kau membawa daf tr menunya?”

“Hum. Ini dia –“ Adam menyerahkan secarik kertas yang langsung mendapat anggukan serius dari Demian.

Dan saat perhatian Demian fokus pada kertas menu, Adam menyisiri ruangan untuk melihat seseorang yang ia kenal. Siapa lagi kalau bukan Renata yang kini terlihat tengah menutupi mulutnya yang terkejut akan kemunculan suaminya itu.

Adam menyunggingkan smirknya sambil memperhatikan tingkah Renata yang menggemaskan.

“Ia bilang tak ingin terlihat mencolok, tapi tingkah lakunya malah menunjukkan bahwa dia mengenalku,” monolog Adam yang kembali fokus berbicara dengan Demian.

Tiingkah laku Renata tersebut pun tak luput dari perhatian Julian yang berada di sampingnya. Rasa penasaran pria yang menyukai yogurt pisang itu semakin menjadi-jadi.

“Baiklah. Ini menu yang sangat umum. Kami akan membuatnya lebih baik,” tukas Demian yakin. Adam sendiri mengangguk percaya bahwa chef seperti Demian pasti akan melakukannya dengan baik.

“Oke. Sampai bertemu kembali nanti saat sarapan.”

Keduanya berjabat tangan erat. Setelahnya, Adam beranjak kembali ke kantornya. Lalu Demian kembali memberikan aba-aba.

Renata tak lagi bisa berkonsentrasi. Dia gugup sekali hingga tak bisa bernapas dengan normal. Ternyata sulit sekali baginya untuk pura-pura tidak mengenal Adam.

Renata selesai mengganti pakaiannya dengan seragam staf dapur. Menyematkan nametag sambil berlari kecil menuju dapur. Sambil mengikat rambutnya yang akan sangat berbahaya jika ia membiarkannya sedikit saja terurai, Renata berjalan menyisiri lorong. Namun tanpa terduga, Adam muncul di ujung koridor sambil berjalan ke arahnya.

Renata panik. Ia ingin bersembunyi namun tak menemukan pintu manapun untuk ia masuki. Alhasil, Renata menghadap ke tembok sambil menutupi wajahnya. Berupaya untuk pura-pura tak mengenal atau melihat Adam di kesempatan apapun. Tapi tingkah istrinya itu malah membuat Adam bingung.

"Kau sedang apa?"

"Tidak ada. Pergilah..jangan hiraukan aku --"

"Kau mengabaikanku?" Adam terdengar tengah tersinggung. Renata berbalik dan mencoba menjelaskan apa maksudnya.

"Bukankah aku harus pura-pura tak mengenalmu? Itu janjiku --

"

"Tapi di sini tak ada siapapun," tukas Adam kesal. Tapi beberapa saat kemudian ia menyadari tindakan anehnya itu. Renata sendiripun bingung mengatasi situasi ini.

"Jadi..aku boleh bicara denganmu secara rahasia di sini?"

Adam menoleh sambil memperhatikan riak wajah Renata yang berubah menjadi malu-malu. Ia kemudian melanjutkan langkahnya meninggalkan Renata dalam kebingungan.

Baru beberapa langkah meninggalkan tempat itu, tiba-tiba tangannya ditarik oleh seseorang dari belakang. Lalu tanpa terduga, Adam memojokkannya ke dinding tanpa peringatan. Lewat mata tajamnya itulah, Renata langsung tak berkutik. Gadis itu sangat menyukai caranya ini, tapi kembali ke kenyataan bahwa ada hati yang lain dimiliki suaminya itu.

Untuk dirinya, mungkin takkan pernah ada harapan. Meski begitu, Renata tetap ingjn menjadi istri yang baik. Termasuk melayani permintaan suaminya kapan dia dibutuhkan.

Seperti sekarang, Adam mencondongkan wajahnya seperti hendak menciumnya. Renata bahkan telahpun bersiap dengan memejamkan matanya. Namun nyatanya ekspetasi tak sesuai dengan harapannya. Adam menyadarkan Renata akan apa yang ia pikirkan itu.

"Boleh --"

Renata menyadari bahwa ciuman itu tak terjadi. Ia lantas membuka mata untuk melihat sekitar.

"Bo..boleh apanya?"

"Temui dan bicara kapanpun saat ada kesempatan."

Meski terdengar cuek, Adam puas dengan ucapannya. Tanpa

terasa..mereka jadi lebih dekat selangkah.

Setelah mengatakan hal itu, Adam melanjutkan perjalanannya meninggalkan Renata yang masih terpaku sendirian. Jantungnya berdetak begitu kencang hingga ia nyari susah bernapas. Sekali lagi..semua berasa seperti mimpi saat melihat Adam bicara lebih banyak dengannya. Bahkan sentuhan-sentuhan mereka. Sekarang Adam terlihat tak lagi dingin dengannya.

Keduanya berpisah dengan tujuan masing-masing. Sekali lagi Renata tak menyadari bahwa ia kini tengah dikuntit. Julian -- si penguntit --berhasil menangkap momen yang membuatnya terbangong sendiri. Akhirnya Julian mendapatkan jawaban atas apa yang ia cari selama ini.

"Renata dengan pimpinan hotel? Bukankah Adam sudah menikah? lantas...apa Renata itu selingkuhannya?" tuturnya sambil menyeringai puas.

.

.

brsambung

BAB 26

Pagi ini suasana dapur jauh lebih sibuk dan serius daripada hari biasanya. Demian yang biasanya tidak turun tangan langsung dalam memasak, kini ia terlihat serius dengan sentuhan akhir dari beberapa menu yang direkomendasikan.

Beberapa menu itu seperti roti panggang dengan telur orak-arik dan bacon. Kudapan lain seperti French toast, oatmeal dan telur rebus juga disajikan untuk menambah menu sarapan yang bervariasi. s**u segar dan kopi juga dihidangkan dengan special untuk menyambut kedatangan perdana menteri dan stafnya.

Renata tengah sibuk menghias puluhan sarapan yang tersaji di atas piring. Bersama dengan Mikaila yang tergabung dalam tim dessert, Renata mendapat ilmu baru dalam hal menghias makanan. Mulai dari menghias bunga dari wortel dan juga bahan makanan lain yang akan membuat hidangan semakin indah untuk dipandang.

“Apa ini sudah benar?”

Renata menunjukkan hasil bunga buaatannya kepada Mikaila yang baru saja kembali dari dapur stok makanan. Melihat riang wajah Mikaila yang berbeda membuat Renata bertanya-tanya.

“Ada apa? kamu seperti ketakutan begitu?”

Mikaila menoleh ke belakang untuk memastikan sesuatu. Renata mengikuti arah pandangan Mikaila itu yang tak lama kemudian muncul Julian dari sana. Mikaila cepat-cepat

memalingkan wajahnya sembari mengepalkan kedua tangannya. Renata menatap Mikaila bingung.

“Kamu menangis?”

“Tidak. Aku baik-baik saja,” ungkap Mikaila terdengar sedikit parau. Seolah tak terjadi apapun, gadis itu lantas mengomentari bunga hiasan buatan Renata tersebut.

“Kau bertanya tentang ini kan? Kau cepat tanggap Renata. Ini bagus sekali. Kau mengerjakannya dengan sungguh-sungguh,” puji Mikaila yang sudah bersikap seperti biasa.

“Ah..itu karena kau mengajarkanku dengan cara yang mudah kupahami.”

“Kau bisa menggantikanku kelak,” canda Mikaila yang membuat Renata sungkan.

“Ah..itu tidak akan terjadi. Aku suka memasak, hanya saja tak terlalu pintar menghiasnya agar seseorang tertarik untuk memakannya.”

“Selain tertarik, menghias makananmu bisa meningkatkan mood. Apa ada seseorang yang ingin selalu kau hias makanannya?”

Mikaila bertanya dengan nada bercanda. Sehingga Renata tak sadar bahwa ia keceplosan bicara.

“Iya..dia suami – ku,”

“Suami?” Mikaila mengulang kata yang baru saja Renata lontarkan padanya. Renata kalang kabut dan langsung menyanggahnya.

“Bukan..bukan maksudku adalah calon suamiku kelak. Iya..itu benar!”

Sanggahan Renata itu memang ditelan bulat-bulat oleh Mikaila, tapi itu tidak berlaku bagi Julian yang tiba-tiba muncul di tengah-tengah mereka.

‘Suami? Jadi statusmu sudah menikah Renata?’ tany Julian pura-pura terkejut. Itupun ia lakukan juga sebagai cara untuk mengorek informasi.

“BUKAN! Maksudku tadi itu calon suamiku..jodohku di masa depan,” ucap Renata gugup. Untuk mengurai kegugupannya itu, ia sengaja bersenda gurau dengan Julian sambil memukul lengannya pelan.

“Tadi kau kan bilang –“

“Aku salah bicara!”

Mikaila sedikit mundur dari obrolan santai keduanya. Dengan tatapan tak suka, Mikaila pergi menjauhi keduanya.

“Aku akan antar ini,” ujar Mikaila ketus.

Renata mengejar, “Ah..apa lagi yang harus kukerjakan?”

Mikaila menunduk seperti menghindari bertatapan mata dengan Renata. Ia juga menyempatkan diri untuk menoleh ke belakang yang masih memperhatikan mereka berdua.

“Tidak ada. Kau bisa kembali ke timmu Ren,” Renata menggaruk kepalanya bingung sambil melanjutkan pekerjaannya kembali.

Tak lama para waitres datang untuk menjemput sarapan yang telah selesai dipersiapkan. Semuanya dikerjakan dengan teratur dan cepat. Seluruh masakan akan diantar ke seluruh kamar para staf dan juga perdana menteri sendiri. Dan anehnya, khusus untuk pemimpin negara itu, perdana menteri meminta secara

khusus untuk bertemu dengan Demian. Kepala ajudan sendiri yang menyampaikan pesan tersebut sesaat sebelum sarapan diantarkan.

Merasa tesanjung, Demian lantas bergegas ke kamar perdana menteri itu dan berniat untuk ikut mengantarkannya setelah ia selesai membuat beberapa bumbu untuk dimasak siang nanti. Karena risih dengan pakaiannya yang sudah bau dengan aneka bau dapur, Demian memilih untuk mengganti seragamnya dengan yang baru sebelum beranjak ke kamar perdana menteri. Namun ditengah perjalanan, Demian malah melupakan scarf hitam yang biasa dikenakan kepala chef.

Karena terburu-buru itulah, Demian tak menyadarinya. Dan yang mengetahui hal itu adalah Renata. Gadis itu ingin mengatakan hal tersebut namun Demian telahpun pergi dengan cepat meninggalkan dapur. Renata yang berpikir bahwa scarf itu penting mengejar Demian dan rombongannya tanpa mereka ketahui. Berulang kali Renata memanggil Demian secara sembunyi-sembunyi, tapi akhirnya ia sampai juga di depan kamar perdana menteri. Dan ketika bersiap untuk menemui tamu penting itu, Demian baru menyadari penampilannya tidak sempurna.

“Chef!” bisik Renata tapi tetap terdengar jelas oleh Demian.

Demian sempat ingin memarahi Renata yang mengikutinya sampai ke sini. Tapi begitu Renata menunjukkan scarf yang ia butuhkan, Demian menghampiri gadis itu dan merasa bersyukur Renata membawakan benda itu untuknya.

“Kenapa kau sampai di sini?”

“Aku mengejarmu untuk ini –“ tukas Renata yang tanpa ijin memasang scarf tersebut ke kerah Demian.

Pria yang memiliki tinggi badan seratus tujuh puluh centimeter itu membuat Renata sedikit berjinjit. Lalu karena tak ada waktu untuk memarahi Renata, iapun memilih mengalah dengan sedikit membungkukkan badan agar Renata bisa dengan mudah memasang scarf tersebut. Renata merasa lega karena hal itu tapi mata mereka mau tak mau saling bersinggungan. Lalu kali ini, Renata lah yang tak bisa berpikir jernih ketika menatap manik coklat milik atasannya itu.

“Sudah?” tanya Demian. Suaranya yang melembut membuat Renata nyaris menjerit.

“Su...sudah,” jawabnya gugup.

Ajudan yang membawa Demian untuk menemui perdana menteri pun menghampiri keduanya. Merasa sudah siap sedia, Demian lantas mengikutinya untuk masuk.

Awalnya Renata hendak beranjak dari tempatnya, namun secara mengejutkan langkahnya terhenti karena melihat seseorang yang ia kenal. Siapa lagi kalau bukan Adam.

Tatapan pria itu bak lebah yang siap menyengat orang-orang. Renata bergidik ngeri tapi ia merasa lega karena harus berpura-pura tak mengenali suaminya itu. Tanpa merasa bersalah sedikitpun, Renata melewati rombongan para staf yang akan bertemu dengan perdana menteri itu. Demian yang menyadari bahwa Renata mengendap-endap untuk pergi meninggalkannya secara tak terduga menarik Renata untuk menahannya pergi. Adam yang menyaksikan hal itu tiba-tiba merasa gugup.

“Jangan kemana-mana,” pesan Demian.

Renata ingin menolaknya karena situasinya terasa sangat menyesak. Apalagi Adam tak berhenti menatapnya dingin.

“Tapi..aku belum selesaikan pasta –“

Mendengar itu Demian langsung melepaskan tangan Renata dengan kasar. Ia langsung mengusir Renata begitu ia tahu kalau Renata lagi-lagi abai dengan pekerjaannya.

“Pergil..sana!”

“Iya chef.”

Renata menghindari tatapan Adam yang masih tajam itu. Setelah berhasil melewati mereka yang secara kebetulan dipersilahkan untuk masuk ke dalam kamar VIP itu, Renata akhirnya bisa beranjak kembali ke dapur.

Renata belok ke lif untuk mempercepat tujuannya. Namun di tengah perjalanan, saat pintu lif terbuka, secara mengejutkan ia bertemu dengan orang yang ia kenali lainnya. Orang tersebut langsung senang melihat Renata berdiri di hadapannya kini.

“Renata?”

“Pa..pa!”

Renata senang sekaligus rindu. Sudah lama sekali sejak kali terakhir Renata bertemu dengan Steve saat ia mulai masuk ke dapur untuk menyelesaikan penerimaannya. Begitu pula dengan Steve. Pria yang sudah bisa dibilang lansia itu begitu terharu ketika melihat Renata yang sudah ia anggap seperti puterinya itu.

“Sudah lama sekali. Apa kabarmu?”

“Baik! Papa sendiri? Apa makanmu terjaga? Maaf sudah lama

tak menghubungimu,” ucap Renata benar-benar menyesal, yang ditanggapi oleh Steve dengan santai dan tawa.

“Aku mengerti. Sekarang kau sudah sibuk. Kapan-kapan saja kita makan bersama nanti. Ah..dengan Adam pastinya.”

Mendengar nama Adam disebut dan juga bagaimana ia telah berjanji untuk tidak bertegur sapa dengan siapapun diantara mereka berdua, membuat Renata meninggalkan reuni ini.

“Iya..kapan-kapan. Kalau begitu aku harus kembali ke dapur, pa.”

Steve terlihat tidak senang. Pria yang kini mengenakan tongkat dan harus dibantu oleh satu orang bodyguard itu menahan Renata untuk pergi.

“Kenapa terburu-buru?”

“A..aku harus menyiapkan makan siang untuk perdana menteri. Papa naik ke sini untuk bertemu dengan beliau kan?” tebak Renata yang dijawab benar oleh Steve lewat anggukannya.

Meski masih belum rela berpisah dengan menantunya itu, Steve mau tak mau membiarkan Renata pergi ke dapurnya.

“Baiklah..kau yang sekarang sudah memiliki kesibukan baru. Aku senang kalau kau merasa bahagia, Renata.”

Renata merasa tersanjung. Karena selama ini yang benar-benar memahaminya memanglah hanya papa mertuanya itu. Tak lagi dapat merasakan kehangatan sosok ayah, membuat Renata selalu senang bisa merasakan kembali moment tersebut dengan kehadiran Steve. Rasa kesepiannya cukup terobati dengan candaan-candaan Steve kepadanya sebagai penghibur lara.

Namun semua itu mungkin akan segera tergantikan ketika ia

sudah memiliki teman di dekatnya. Renata yang sekarang tak lagi kesepian ataupun merana sendirian. Ketika dia sudah berani dan menghadapi segala tekanan tentang pernikahannya, paling tidak sekarang ia memiliki pelariannya sendiri.

Itu sudah lebih dari cukup bagi Renata.

“Terima kasih papa. Itu semua juga karenamu.”

“Kamu sudah bekerja dengan keras. Sekarang kembalilah ke dapur. Aku akan menemuimu lagi nanti,” pesan Steve sembari berjalan berlawanan arah dengan Renata yang hendak turun.

Sampai dibawah, Renata tak benar-benar bisa kembali ke dapur. Seseorang kembali menghentikan langkahnya saat pintu lif terbuka. Seseorang itu tak memiliki riak wajah baru selain wajah tertekuk dan kekesalan. Sambil menghela napas jengah, Renata ingin sekali mengabaikannya. Tapi seolah hubungan mereka tidak akan pernah akur, setiap kali bertemu mereka pasti akan langsung saling mengintimidasi. Meski pada kenyataannya, Renata lah yang selalu kalah.

“Kau? Kenapa masih di sini?” ketus Dewinta.

.

.

bersambung

BAB 27

EPISODE SEBELUMNYA

“Baiklah..kau yang sekarang sudah memiliki kesibukan baru. Aku senang kalau kau merasa bahagia, Renata.”

“Terima kasih, Pa. Itu semua juga karenamu.”

“Kamu sudah bekerja dengan keras. Seharusnya Adam bangga punya istri seperti kamu,” tutur Steve sembari menepuk pelan puncak kepala Renata seperti yang biasa ia lakukan pada anak-anaknya. Tapi belakangan, Adam sudah tak mau diperlakukan seperti itu lagi. Yang tersisa adalah Renata menantunya yang bersedia saja diperlakukan demikian.

“Ah..papa bisa saja –“

“Apa kau sudah menemuinya?” Steve mendekatkan wajahnya untuk bicara sambil setengah berbisik di hadapan Renata, “—ini kesempatan bagus untukmu.”

Renata hanya bisa nyengir dengan godaan Steve tersebut. Nyatanya saat beliau berusaha untuk menyatukan mereka dengan bekerja di tempat yang sama, Renata justru mendapatkan masalah baru dengan Dewinta.

Sudah jelas, menantu pertamanya itu amat geram dengan rencana Steve.

“Ah..itu sulit sekali. Sebenarnya ada yang ingin aku katakan pada papa –“

“Tentang apa?” potong Steve tampak tak sabaran.

Renata memilin ujung bajunya karena ragu untuk mengatakan rahasianya bersama Adam. Namun karena ini juga penting untuk karirnya, Renata berpikir memang sebaiknya seperti ini.

“Aku berpikir sebaiknya kita tak saling mengenal di hotel ini. Sebab..aku tak mau dianggap masuk ke sini karena ada kalian berdua. Lagi pula itu juga yang Dewinta katakan padaku mengenai hal ini.”

Steve terdengar menghela napas. Mungkin ia tak menyangka jika Dewinta kembali ikut campur dengan urusannya. Dan mengenai apa yang disampaikan Renata, itu juga sedikit menggangunya. Bagi Steve ia tak masalah jika status Renata tersebut diketahui oleh orang banyak. Namun karena ini juga mengenai pekerjaan dan kenyamanan Renata, Steve mulai memikirkannya. Renata benar jika mereka mestinya tak saling mengenal bila berada di hotel ini. Sebab, jika terlalu mencolok, itu juga akan merepotkan bagi gadis itu.

“Apa papa marah?”

Pertanyaan Renata berhasil membuyarkan lamunan Steve sejenak tadi. Renata menjadi khawatir saat ia melihat mertuanya itu sama sekali tak merespon.

“Apa? tidak..papa mengerti maksudmu.”

Renaa merasa lega. “Mari kita lakukan itu. Mulai sekarang kita tidak akan saling tegur sapa antara mertua dan menantu bila berada di hotel. Kau harus menghormatiku jika melihatku jalan-jalan di sini.”

Renata tertawa kecil mendengar candaan Steve tersebut. Meski di dalam benak Renata selama ini ia menyesal karena

menjadi istri kedua dari seorang Adam, tapi Renata tak pernah menyesal memiliki mertua seperti Steve.

“Baiklah. Akan kulakukan seperti permintaanmu, Pa.”

“Hem! Sekarang kembalilah ke dapur. Aku akan menemuimu lagi nanti,” pesan Steve sembari berjalan berlawanan arah dengan Renata yang hendak turun.

Renata membuat gesture memberi hormat kepada Steve ketika kebetulan ada staf kamar yang melewati mereka. Setelah Steve benar-benar pergi meninggalkannya, Renata pun masuk ke dalam lift

Sampai dibawah, Renata tak benar-benar bisa kembali ke dapur. Seseorang kembali menghentikan langkahnya saat pintu lift terbuka. Seseorang itu tak memiliki riak wajah baru selain wajah tertekuk dan kekesalan setiap kali bertemu dengannya. Sambil menghela napas jengah, Renata ingin sekali mengabaikannya. Tapi seolah hubungan mereka ditakdirkan untuk selalu seperti ini, maka tak ada gunanya untuk terus menghindarinya.

Apakah ini takdir?

Entahlah..hanya Renata, Dewinta ataupun Adam yang akan menghentikan semua ini.

“Kau? Kenapa masih di sini?” ketus Dewinta tanpa basa-basi apalagi sapaan hangat seperti yang baru saja ia lakukan pada staf hotel yang ia kenali.

Renata menarik napas panjang. Lalu ia embuskan perlahan lewat hidung mungilnya.

“Berapa kali pula aku harus katakan padamu, bahwa aku

bekerja di sini.”

Dewinta berdecih. Dengan pongah ia melipat kedua tangannya di atas perut sambil mengamati Renata yang ia tahu mulai berani melawannya. Seperti mata bertemu dengan mata.

“Sepertinya kau sangat percaya diri sekali. Apa kau pikir Adam berada di belakangmu untuk menyokongmu? Atau kau berani seperti ini karena begitu dekat dengan papa? Hah!”

Dewinta tanpa sadar membentak Renata di dekat meja bagian informasi hotel. Beberapa tamu dan staf melihat tingkah Dewinta itu, namun dengan santai Dewinta mengelabui mereka dengan mendekati Renata lalu membelai lembut sembari penuh dengan rasa dongkol di d**a.

“Kau tidak punya kesempatan Renata,” bisik Dewinta sarat akan ancaman. Sebaliknya dengan Renata, gadis itu menanggapi dengan santai sambil menangkap tangan Dewinta yang membelai rambutnya itu.

“Kita lihat saja nanti,” ucap Renata sambil menyinggikan senyum tipisnya.

Dewinta terperangah. Ia tak pernah melihat Renata menyeringai seperti itu. Renata sendiri pun tak percaya bahwa ia sudah memprovokasi Dewinta untuk semakin menambah panas permusuhan diantara mereka.

Dewinta hampir saja hendak melemparkan satu tamparan pada Renata, namun pintu lif yang berada tepat di tengah-tengah mereka itupun terbuka. Keduanya sama-sama menoleh, siapa yang berada dalam lif tersebut. Renata bersyukur bahwa ia tak mendapatkan pukulan pelampiasan dari Dewinta itu.

sedangkan Dewinta nyaris mendapatkan masalah jika ia tak bisa mengontrol dirinya sendiri tadi. Karena di hadapannya kini, muncul dua orang pria yang ia amat kenali. Akan sangat memalukan jika Dewinta merisak Renata di hadapan mereka.

“Dewinta?” panggil Adam begitu mendapati kedua istrinya berada di hadapannya.

“Renata?” Sedangkan Demian mengerutkan dahi melihat Renata masih berada di lobi. Bukannya ke dapur menyelesaikan pekerjaannya.

Sama seperti kedua pria tampan tersebut, baik Dewinta ataupun Renata pun ikut menyebutkan nama mereka karena terperangah. Tapi untuk Dewinta, ia tak hanya menyebut nama suaminya itu, namun juga nama Demian yang sudah lama tak ia temui.

“Demian Souta! Itu kau kan?”

Demian berpikir sejenak. Sebenarnya sejak tadi ia juga memperhatikan Dewinta. Hanya saja ia ragu-ragu untuk mengingat bahwa ia mengenali Dewinta.

“Dewinta?” terka Demian yang tentu saja dijawab dengan anggukan oleh Dewinta.

Adam hanya bisa memantau dari tempatnya berdiri sembari memperhatikan Renata yang juga sama terkejutnya seperti dirinya.

“Yes! Its you? Sudah lama sekali.”

“Hum.. apa kabarmu?” tanya Demian memulai reuni mereka.

Dewinta tampak senang sekali bisa bertemu dengan teman lama yang sudah bertahun-tahun tak pernah ia temui lagi itu. ia

bahkan lupa bahwa Adam sejak tadi memperhatikan raut wajah ketidaksukaanya ketika ia diabaikan oleh istrinya tersebut. Sedangkan Renata, ia harus puas dengan memilih menunduk untuk menghindari bertatapan mata dengan suaminya itu. meski sebenarnya ia ingin sekali bisa leluasa untuk melakukannya.

“Tentu saja aku baik. Aku tidak menyangka kau akan menjadi koki di hotel ini.”

“Hum..sebuah kebetulan. Apa yang kau lakukan di sini?”

“Oh! Aku sedang –“ Dewinta tiba-tiba mendekati Adam yang sejak tadi berdiri di dekat dinding lift Dewinta kemudian menggandeng lengan Adam sambil bersandar mesra dengan pria itu. Dewinta bermaksud memperkenalkan Demian, namun ia juga sekalian menunjukkan kemesraan di hadapan Renata yang menciut di tempat.

“—ingin menemui suamiku.”

Demian sedikit terkejut. Renata sendiri juga demikian. Gadis itu hanya bisa mengepalkan kedua tangannya saat Dewinta sengaja mengomporinya.

“Oh.aku tidak tahu kalau kau sudah menikah dan juga menikah dengan atasanku,” alasan mengapa Demian terkejut.

“Tidak apa. Sayang..dia ini temanku saat di SMA. Kenapa kau tidak beritahu kalau Demian bekerja di sini?”

Adam tampak tak suka mendengar tuduhan itu. Atau sebenarnya ia tak suka melihat Dewinta memamerkan keakraban dengan pria lain. Entah mana yang benar, yang jelas Adam menampilkan wajah terganggunya itu.

“Aku tidak tahu kalau kalian saling mengenal. Bagaimana aku

bisa memberitahukanmu?”

“Oh iya kau benar,” tawa Dewinta yang ia buat-buat untuk memastikan kepercayaan diri Renata hancur.

“Baiklah, kapan-kapan kita bisa ngobrol lagi. Aku harus bergegas ke dapur. Renata? Kenapa kau masih berdiri di sini?” tukas Demian yang terlihat kesal melihat Renata malah berada di tempat yang tak semestinya.

Setelah tersadar dari semua pikirannya, Renata ikut beranjak saat Demian meninggalkan pasangan suami istri itu.

“Ya? Iya...aku harus ke dapur –“

Karena terburu-buru, Renata tak melihat ada tiang tembok di hadapannya. Dengan sigap, Demian melindungi kening gadis itu dengan tangannya. Renata terperangah sambil menatap Demian dengan tatapan bodohnya.

“Apa kau tidak bisa melakukan sesuatu dengan benar?” omel Demian sambil menyeret gadis itu pergi.

Adam fokus pada keduanya. Terlebih bagaimana cara Renata menatap Demian dengan begitu seksama. Begitu pula dengan Demian yang bisa setanggap itu untuk melindungi Renata.

“Lain kali kita minum teh yah!” ajak Dewinta yang tak menyadari situasi dari suaminya yang terus diam melihat kelakuan dua istrinya itu.

Sekali pertemuan, ia tak pernah menyangka akan diabaikan oleh keduanya terlebih mereka sama-sama berinteraksi dengan seorang kepala chef.

Demian membalas ajakan Dewinta itu dengan mengacungkan jempol ke udara. Dewinta kemudian

memperhatikan raut wajah Renata yang sempat membuatnya merasa menang dari segala sisi. Dewinta bisa menebak bahwa Renata pasti iri melihatnya bisa menggandeng dan memperkenalkan Adam sebagai suaminya. Tidak seperti dirinya yang takkan bisa melakukan itu seumur hidupnya.

“Aku tidak tahu jika istriku punya teman pria,” ucap Adam terdengar ketus.

Dewinta menanggapi dengan tawa kecil, “Oh ya? Aku rasa mulai sekarang aku harus banyak-banyak bercerita tentang masa-masa sekolahku.”

“Pamer?” sindir Adam lagi. Namun Dewinta tak peduli dan malah semakin mengeratkan pelukannya pada lengan tegap suaminya itu.

Sedangkan Renata, keadaannya persis seperti apa yang Dewinta katakan. Renata sangat iri dan juga cemburu dengan apa yang Dewinta lakukan. Seolah kesempurnaan memang benar-benar berada di bawah kendali wanita itu.

Padahal Renata sudah membual menantang Dewinta. Ia pikir sudah memiliki kepercayaan diri untuk bisa mengalahkan Dewinta. Tapi nyatanya, ia masih tak memiliki apapun. Renata jelas masih tak bisa menggapai mimpinya tersebut.

“Nona plester, apa yang kau pikirkan?” tanya Demian penasaran. Melihat Renata terus murung padahal ia merasa tak sedang memarahinya.

“Hah? Tidak ada chef.”

Demian langsung tak mempercayai hal tersebut, “Kau yakin?”

“Ya..yakin chef.”

“Baiklah kalau tak ada apapun. Jauh-jauh dari masalah itu, karena aku tak mau kau mengadoni pastaku dengan rasa yang buruk nantinya,” pesan Demian sembari sedikit mengancam.

Renata sadar bahwa ia tak boleh berlarut-larut dalam pikiran jengkelnya itu. Ada hal yang lebih mendesak untuk ia lakukan.

.

.

bersambung

BAB 28

Setelah selesai dengan season pertama yaitu menyiapkan sarapan untuk para rombongan perdana menteri, dapur kini disibukkan dengan persiapan untuk memasak berbagai menu untuk makan siang. Karena perdana menteri tidak terlalu spesifik dan pemilih dengan makanan, maka hotel menyiapkan opsi sajian prasmanan untuk memberikan kesan luas akan masakan di hotel.

Ada banyak menu yang disajikan. Baik itu menu yang paling sederhana hingga menu berat seperti steak wagyu dan jamur matsutake. Renata juga tengah sibuk mengadoni pasta yang ia buat sendiri itu. Karena ini permintaan Demian sendiri, maka Renata harus menyiapkan bahan dasarnya sekitar dua puluh kilo pasta.

Mendapatkan tugas itu pertama kali, tentunya membuat Renata bangga namun sekaligus kewalahan. Ia tak tahu harus bagaimana menguleni adonan pasta seberat dua puluh kilo itu. Terlebih kepala chefnya itu juga memintanya untuk membuat adonan pasta yang enak seperti biasa.

Renata baru saja menguleni bahan-bahan dasar tersebut sebelum tugasnya berakhir dengan menggiling atau memotong adonan menjadi kumpulan spaghetti nantinya. Tangannya sudah kram sejak tadi dan sejujurnya Renata tak sempat pergi sarapan pagi ini. Karena hal itulah, Renata sudah tampak linglung sekaligus mulai menampakkan kelelahan saat mengadoni bahan dasar.

Demian mengomel dari ujung mejanya. Ia memperhatikan

tanpa mengetahui keadaan Renata yang mulai lemas.

“Yak! Kapan adonan itu selesai? Waktumu sejam lagi nona Wilhilmina!”

Rekan Renata – Lusua, yang berdiri tak jauh dari tempat Renata melakukan pekerjaannya itu mulai tampak khawatir dengan keadaan Renata. Ia menyadari situasi tersebut namun dia sendiri juga sibuk memasak di timnya.

“Ren? Kamu baik-baik saja?”

Renata mulai berkeringat dingin. Ia sebenarnya ingin mengatakan bahwa ia tak baik-baik saja, namun ia takut pekerjaannya tidak akan terselesaikan. Dan siapa yang akan membuat adonan pasta enak seperti dirinya?

Ini kali pertama ia bisa bekerja karena kemampuannya yang diakui. Jika sekarang ia mundur, bukan tak mungkin ia menjadi staf yang tak profesional padahal yang lain juga datang dan bekerja lebih keras darinya sejak tadi pagi.

“Huh? A..aku baik-baik saja, Lusua.”

“Kau yakin? Aku lihat kau sedang tak baik-baik saja,” tukas Lusua masih ngotot dengan apa yang ia amati sejak tadi.

Renata kembali memastikan dan bahkan pamer aksi mengadoni pasta dengan tenaganya yang tersisa di hadapan Lusua. Membuat Lusua percaya bahwa apa yang terjadi pada Renata hanya kekhawatirannya saja.

“Baiklah. Jangan memaksakan diri.”

Renata merasa lega karena tak lagi diinterogasi, tapi setelah itu ia malah semakin pusing hingga akhirnya tak sadarkan diri. Renata membua heboh seisi dapur karena ia jatuh pingsan

dengan membentur lantai dengan kerasnya. Demian yang mendengar kehebohan tersebut lantas ikut bergabung dengan stafnya yang sengaja meninggalkan pekerjaan mereka karena panik melihat Renata tak sadarkan diri.

Tapi Demian tak sepanik yang lain. Ia bahkan menunjukkan tatapan kesal pada Renata yang tak menyelesaikan pekerjaannya.

“Kembali ke pekerjaan kalian!” bentak Demian pada beberapa pria di dapur yang mencoba menggotong Renata ke ruang ganti. Tapi hal itu langsung dicegah oleh Demian yang terlihat marah dengan kejadian ini.

Namun ia tak bisa melakukan apapun selain membopong Renata sendiri ke ruang ganti, yang di sana terdapat bilik khusus untuk staf yang sakit ataupun terluka. Obat-obatan di sana juga cukup banyak dan lengkap, sehingga tak perlu ada yang panik jika mengalami hal seperti ini.

Demian membawa Renata ke bilik kesehatan. Dengan perlahan meletakkan tubuh Renata yang masih memejamkan mata itu. Keringat dingin juga masih tersebar di wajah mungil Renata itu. Demian menyekanya dengan air hangat yang ia ambil dari mesin dispenser. Sambil meneteskan minyak kayu putih ke beberapa area penting untuk menyadarkan orang yang tengah pingsan, Demian mengamati Renata dalam diam.

Ini kali kedua ia melihat Renata terbaring di hadapannya. Namun entah kenapa, Demian tak pernah bisa terbiasa jika melihat Renata terbaring tak sadarkan diri seperti itu. Satu sisi ia begitu kesal karenanya, namun disatu sisi Demian khawatir dengan sosok Renata yang memiliki banyak rahasia itu.

“Aku tidak suka melihatmu sakit,” gumam Demian yang setelah selesai menyeka keringat dingin Renata kemudian bangkit dari kursinya untuk membiarkan Renata benar-benar istirahat sejenak.

Tapi lagi-lagi tangannya ditarik. Demian berhenti sejenak sembari menunggu , tingkah apa lagi yang akan Renata tunjukkan?

“Kamu senang?”

“Dia pingsan atau mabuk?” ketus Demian yang merasa seperti buang-buang waktu mendengar ocehan Renata.

“Aku juga ingin di sana..menggandeng tanganmu.”

“Kalau tidak sakit, baiknya sadar dan lanjutkan pekerjaanmu!” ujar Demian kesal. Tapi Renata urung membuka matanya.

“Aku tidak akan menyerah. Aku akan lakukan yang terbaik agar bisa mengambilmu darinya!”

Demian mulai tertarik mendengarkan ocehan Renata itu. ia kembali duduk lalu mulai berbisik untuk menanyakan hal yang membuatnya penasaran.

“Kenapa merebutnya? Apa dia milik orang lain?”

Renata terdiam. Raut wajahnya berubah. Demian sengaja menunggu jawaban, tapi Renata tak juga memberikan jawaban. Demian menggelengkan kepalanya lagi karena telah melakukan hal yang sia-sia lagi. Sambil menarik selimut agar Renata tidak kedinginan, ia memeriksa suhu tubuh Renata yang ternyata malah beranjak naik. Demian segera beranjak mencari obat penurun panas untuk Renata yang sejak tadi mengigau.

Ketika hendak membangunkannya untuk meminum obatnya, Renata kembali berceloteh.

“Kau milikku. Hanya milikku –“

Kepala Demian yang setengah tertunduk itu menjadi sasaran Renata. Gadis pengigau itu menarik kepala Demian hingga pertemuan dua bibir itupun tak bisa terelakkan. Demian merasa terhinakan dengan ini, tapi bukannya menolak perbuatan Renata itu, ia malah mengikuti ajakan Renata yang ingin berciuman lebih dalam. Namun kemudian, tak ingin mengambil kesempatan di saat Renata tak sadar, Demian memilih menyudahinya dengan menarik diri dari gadis tersebut.

Renata bahkan masih tak membuka matanya setelah apa yang terjadi diantara mereka. Demian sedikit kebingungan menghadapi situasi ini. Tiba-tiba ia merasa bersalah sekaligus menikmati apa yang terjadi.

Karena bilik tertutup dengan tirai, maka Demian tak menyadari jika pintu terbuka karena kedatangan seseorang. Demian yang menatap Renata berbeda, memilih membiarkan pikirannya tak selaras dengan hatinya.

Ciuman dan pagutan yang telah Demian hentikan sepihak malah ia lanjutkan kembali. Dengan lembut dan juga beritme. Sepasang manik sibuk melihat apa yang tak ingin ia lihat. Hatinya mulai tersulut emosi saat seharusnya ia tak bisa sekenanya menunjukkannya ke hadapan semua orang.

Adam terpaku diambang pintu. Seorang pria tengah b*****u dengan istri keduanya itu. ia ingin maju menghajar keduanya, namun akhirnya ia tersadar bahwa ia tak memiliki hak

untuk melakukan itu. adam sadar..ia sebelumnya tak pernah punya hati dengan istrinya tersebut.

Adam menutup pintu lalu beranjak pergi. Meninggalkan ruangan dingin tersebut bersama dengan hatinya yang memanas.

.

.

bersambung

Episode selanjutnya :

Dimana kepala chef? Aku tidak melihatnya di sini," tanya Adam pada Mikaila.

"Oh..sepertinya chef berada di ruang ganti untuk mengantarkan teman kami yang jatuh pingsan tadi."

Adam terlihat mengeryitkan dahi. Apakah tebakannya benar jika teman yang Mikaila maksud adalah orang yang ia pikirkan saat ini.

"Teman kalian jatuh pingsan? Siapa?"

Mikaila menjawabnya tanpa merasa curiga sama sekali kepada Adam, "Dia staf baru kami. Namanya Renata."

Bab 29

PENJELASAN ERROR STORY

Malam semuanya. Sebelumnya aku minta maaf banget untuk bab 27 kemarin. Seorang pembaca mengingatkanku dengan jalan cerita yang ambigu di bab 27 itu dan aku berterima kasih banget udah diingetin. Aku seneng karna kamu sudah perhatiin cerita ini dari awal. Luv..luv.

Jadi kesalahannya ada di bab 27 yaitu saat Demian dengan Dewinta ternyata kenalan lama di SMA. Padahal di bab sebelumnya kalau nggak salah bab 16 mereka udah ketemu saat Dewinta ngelabrak Renata di basement parkir.

Ini diluar outline saya sbnrnya dan kepikiran gitu aja. Jac maaf atas kesalahan tersebut. Untuk memperbaikinya anggap saja saat itu baik Dewinta maupun Demian sama2 dlm keadaan emosi jadi nggak bisa mengenali satu sama lain. Dan sepanjang perjalanan itu baik Dewinta atau Demian sama2 baru ingat kalau mereka berteman.

Sebenarnya juga Dewinta dan Demian gak akrab banget. Bisa dibbilang teman sekolah tapi tak terlalu akrab. Bisa dibaca bab 27 kalau sapaan Demian terhadap Dewinta pun bkn sapaan layakny teman akrab.

Oke deh segitu aja pengumumannya. Dan maaf banget atas keteledorannya. Terima kasih yang udh ikutin cerita ini..semoga ke depannya saya bisa lebih hati serta membuat jalan cerita yang masuk akal apapun jenis genrenya.

Terima kasih dan selamat membaca episode selanjutnya :D

=====

.

.

EPISODE SEBELUMNYA

Renata pingsan dan membuat seisi dapur heboh. Beberapa rekan kerjanya mulai berempati hingga meninggalkan pekerjaan mereka. Sebagian yang lain memilih meneruskan pekerjaan karena takut dengan tatapan tajam Demian yang mengawasi mereka dari meja disiplinya.

Demian tak bisa menyembunyikan kekesalannya terhadap Renata sehingga ia ikut beranjak mendekati Renata terbaring pingsan. Kemudian mengambil kendali sebagai ketua yang bertanggung jawab dengan membopong Renata ke bilik kesehatan yang berada di ruang ganti staf.

Renata banyak mengeluarkan keringat dingin. Demian pun bergegas menyekanya dengan air hangat agar Renata tak menggigil kedinginan. Dalam pingsannya, Renata malah banyak mengigau hingga mau tak mau Demian meladeni celotehan itu sambil mencoba mengerti apa yang sebenarnya terjadi dengan gadis itu.

"Aku benci kalau kamu sakit," gumam Demian yang diam-diam membelai rambut Renata yang berada tepat di pelipisnya.

Saat memperhatikan wajah Renata dengan seksama itulah, ia baru menyadari bahwa luka-luka perkelaiahannya saat itu di bar telahpun hilang. Demian tersenyum tipis sembari mengingat kejadian itu.

Dan sebelumnya, mengapa Renata mabuk-mabukan juga karena sesuatu. Demian mengingat bahwa Renata tengah bertikai dengan seorang wanita karena mempersoalkan seorang laki-laki.

Lalu wanita malam itu adalah Dewinta. Yah..Demian baru menyadarinya. Lalu..mengapa mereka bertikai pun Demian mencoba menarik satu kesimpulan bahwa ada seseorang yang mereka ributkan. Melihat Dewinta telah menikah dengan Adam maka kemungkinan laki-laki yang mereka ributkan itu adalah..

"Adam? Apa mereka berkelahi karena Adam?" gumam Demian yang entah kenapa menjadi sedih setelah menganalisa semua itu.

Demian terus menghubungkannya dengan Dewinta yang telah menikah lantas mempertanyakan status Renata yang sebenarnya diantara mereka berdua.

Demian tak ingin mengatakan hal buruk tentang Renata, tapi ia tak bisa mengerti jika tak menghubungkan status Renata itu.

"Kamu senang?"

Renata tiba-tiba mengoceh lagi. Demian segera memeriksa keadaan Renata yang kini malah terserang demam.

"Dia pingsan atau mabuk?" ketus Demian yang merasa seperti buang-buang waktu mendengar ocehan Renata.

"Aku juga ingin di sana..menggandeng tanganmu."

Demian terdiam. Ia kemudian mengingat-ingat apa yang terjadi di lif tadi. Saat itu Dewinta dengan mesra menggandeng lengan suaminya itu. Dan Renata terlihat terluka.

"Aku tidak akan menyerah. Aku akan lakukan yang terbaik

agar bisa mengambilmu darinya!”

Demian mulai tertarik mendengarkan ocehan Renata itu. Ia kembali duduk lalu mulai berbisik untuk menanyakan hal yang membuatnya penasaran.

“Kenapa merebutnya? Apa dia milik orang lain?”

Demian menunggu jawaban dari Renata itu. Tapi Renata tak urung menjawabnya dan seperti kembali tertidur.

Sambil menarik selimut agar Renata tidak kedinginan, ia memeriksa suhu tubuh Renata yang ternyata malah beranjak naik. Demian segera beranjak mencari obat penurun panas untuk Renata yang sejak tadi mengigau.

Ketika hendak membangunkannya untuk meminum obatnya, Renata kembali berceloteh.

“Kau milikku. Hanya milikku –“

Secara mengejutkan, Renata memeluk leher Demian lalu menciumnya. Seolah tak ingin berhenti, Renata semakin memaksa Demian untuk membalas perbuatannya. Demian merasa terhinakan dengan kelakuan Renata itu. Tapi bukannya menolak seperti perintah otaknya, Demian malah mengandalkan nafsunya untuk menuruti permainan Renata tersebut. Pagutan demi pagutan terjadi saat Renata masih pun belum sadarkan diri. Merasa bersalah akan hal itu, Demian menghentikannya sambil mencari oksigen untuk dirinya sendiri.

Sementara itu di dapur, kegiatan tetap dilanjutkan tanpa keberadaan Demian maupun Renata. Pekerjaan Renata yang tertunda terpaksa digantikan oleh staf lain untuk mengejar ketertinggalan tim pasta yang akan memasak makanan tersebut

untuk sajian prasmanan. Tiba-tiba pintu terbuka menampilkan sosok Adam yang seperti terburu-buru untuk memberitahukan sesuatu. Ia lantas mencari sosok Demian sambil ikut memperhatikan keberadaan istrinya yang ia abaikan itu.

Tapi batang hidung keduanya malah tak terlihat di sudut manapun. Adam akhirnya memutuskan untuk menanyakan keduanya lewat salah staf dessert yang tengah menyiapkan cupcake untuk ikut disajikan ke meja prasmanan para staf perdana menteri.

"Dimana kepala chef? Aku tidak melihatnya di sini," tanya Adam pada Mikaila.

"Oh..sepertinya chef berada di ruang ganti untuk mengantarkan teman kami yang jatuh pingsan tadi."

Adam terlihat mengeryitkan dahi. Apakah tebakannya benar jika teman yang Mikaila maksud adalah orang yang ia pikirkan saat ini.

"Teman kalian jatuh pingsan? Siapa?"

Mikaila menjawabnya tanpa merasa curiga sama sekali kepada Adam, "Dia staf baru kami. Namanya Renata."

Mendengar nama Renata disebut, Adam lantas berjalan menuju ruang ganti untuk memeriksa apa yang telah terjadi. Terlebih staf tersebut mengatakan bahwa Renata pingsan. Mungkin terjadi sesuatu pada wanita malang itu. Adam segera mungkin ke ruang ganti untuk mengetahui keadaan Renata - istrinya.

Pintu ruang ganti tersebut sedang terbuka sedikit. Adam masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Dari ujung pintu,

Adam melihat tirai tak sepenuhnya tertutup. Dan tanpa ia sengaja, Adam melihat semuanya.

Demian dan istrinya tengah berciuman di atas tempat tidur.

Isi kepala Adam rasanya mendidih. Ia ingin melangkah maju untuk menghentikan semuanya namun pada akhirnya ia hanya mampu mengepalkan tangannya saja di ambang pintu tempatnya berdiri. Mengapa ia hanya mampu berdiri tanpa perlu maju menegur keduanya itu karena Adam merasa bersalah dengan Renata.

Selama ini ia terabaikan karena hati Adam yang tak pernah bisa mencintai Renata. Selama ini gadis itu hanya ia peralat di atas ranjangnya apalagi setelah ia tahu bahwa Renata amat mencintainya. Adam benar-benar mempermainkan perasaan istri keduanya tersebut hingga membiarkannya beralih pada pria lain.

Tak ada pembenaran dari apa yang telah Adam lakukan selama ini pada Renata. Tapi kemudian Adam merasa ada yang salah dengan dirinya.

Jika dia benar-benar tak memiliki perasaan apapun terhadap istrinya tersebut, lantas mengapa ada rasa marah di hatinya saat melihat semua itu?

Adam benar-benar terjebak dalam situasi rumitnya sendiri.

Perlahan, Adam menutup pintu dan beranjak dari ruangan tersebut. Ia terlihat berdiri tegak walau sebenarnya amarah beradu di dalam hatinya. Adam benar-benar pergi meninggalkan Demian dan Renata yang telah menghentikan perbuatan yang tak senonoh itu.

Demian menarik diri setelah merasakan ada yang tak beres

dengan demam tinggi Renata itu. Renata tiba-tiba menggigil kedinginan padahal dari telapak tangannya saja Demian merasakan bahwa Renata tengah demam panas. Tak ingin terjadi sesuatu yang lebih buruk, Demian menelpon ambulans untuk memeriksa keadaan Renata lebih jauh.

Ambulans pun datang dan perawat yang datang langsung memeriksa keadaan Renata di tempat. Lalu hasilnya, perawat tersebut memberikan analisisnya bahwa memang demam tinggi Renata tersebut tidaklah wajar. Setelah melakukan pemeriksaan lebih lanjut di lab rumah sakit, hasilnya Renata terkena malaria.

Demian menghela napas sambil memeriksa bagaimana keadaan di dapur. Ia bahkan tak sempat memantau keadaan dapurnya karena mendadak keadaan Renata yang memburuk. Maka dengan terpaksa pekerjaan tersebut dilakukan tanpa pemeriksaan Demian. Memberikan tanggung jawabnya kepada chef Reyn dan juga Julian.

Demian duduk ditepian ranjang Renata yang masih berada di IGD dan belum diantar ke kamarnya. Menurut dokter yang menanganinya, Renata masih belum terserang malaria akut dan bisa dibawa pulang setelah infus dan obatnya habis. Maka mau tak mau selama dua jam ke depan, Demian duduk di sana sendiri. Ia juga telah memberitahukan semua stafnya akan kondisi Renata tersebut.

Lalu yang lebih mengherankan, Demian tak menemukan satupun wali dari wanita itu yang dapat ia hubungi. Terlintas bahwa ia ingin menghubungi Adam, namun Demian sendiri merasa tak pantas untuk mencampuri urusan mereka itu. Akhirnya yang bisa Demian lakukan adalah menjadi wali dari Renata agar

proses pengobatannya terus berjalan.

Kabar tentang sakitnya Renata akhirnya terdengar oleh Adam. Pria itu mendengarnya setelah chef Reyn yang menggantikan Demian saat hidangan prasmanan selesai dikerjakan.

"Aku dengar Renata terkena malaria."

"Malang sekali..apa sebaiknya kita jenguk dia?" ajak chef Reyn yang tanpa sepengetahuannya Adam tengah menguping pembicaraan mereka.

Adam ingin beranjak untuk mengetahui keadaan terkini istrinya tersebut. Namun di tengah perjalanannya, Dewinta malah memergokinya tengah tergesa-gesa untuk keluar dari hotel.

"Mau kemana?" tanya Dewinta manja.

Adam ingin mengatakan yang sebenarnya pada Dewinta seperti yang biasa ia lakukan selama ini. Namun entah mengapa untuk kali ini, Adam ingin berbohong pada Dewinta tentang Renata. Dan secara mengejutkan, Adam berhasil mengelabui Dewinta.

"Meeting? Siang bolong begini?"

"Iya. Maaf aku tidak bisa mengajakmu makan siang. Tapi ini..benar-benar mendadak," tukas Adam terdengar memaksa.

Ajaibnya,. Dewinta tak sedang berada dalam mood yang buruk sehingga Dewinta melepaskan Adam dengan mudahnya tanpa interogasi lebih lanjut.

"Its okey. Aku tunggu makan malam saja. Jangan pulang terlalu larut yah," pesan Dewinta yang akhirnya membiarkan suaminya keluar dari hotel menuju parkiran mobil.

Dewinta menurunkan bahunya lemas. Merasa jenuh karena pura-pura tak tahu tadi. Ia juga mengumpat kecil karena merasa terkianati. Di riak wajah kesedihannya, Dewinta menoleh ke arah cermin yang ada di lobi hotel tersebut. Sambil melirik sinis Dewinta bicara dengan dirinya sendiri lewat pantulan cermin. Seperti cermin akan mengabulkan segala permintaannya.

"Apa sebaiknya..kulenyapkan saja wanita itu?"

.

.

bersambung

BAB 30

Halo semua..maaf telat untuk update hari ini. Setelah kemarin berjuang melawan sakit, akhirnya ibu saya meninggal dunia. Karena sibuk mengurus ini dan itu jadi saya baru bisa menulis lagi.

Maaf jika terjadi kesalahan di sana sini saat membaca cerita ini. Harap maklum karena saya juga jadi tidak konsen untuk mengerjakannya.

Terima kasih atas perhatiannya. Happy reading semua :)

====

BAB 30

Setelah keluar dari mobil, Adam langsung berlari menuju ruang gawat darurat. Suasana riuh langsung terasa begitu ia masuk ke dalamnya. Itu semua disebabkan adanya kasus keracunan massal entah darimana. Banyaknya orang dan penuhnya bangsal-bangsal pasien, sempat membuat Adam kesulitan mencari di mana keberadaan Renata.

Sialnya ia juga tak melihat keberadaan Demian yang membawa istrinya kemari.

Adam membuka semua tirai yang ada untuk memastikan bahwa Renata baik-baik saja. Tapi yang ada, dia selalu salah kamar lalu menemukan pasien-pasien yang tergolek lemas akibat keracunan. Bertanya pada petugas pun, Adam tetap ke tirai yang salah. Hingga ia menemukan satu tirai yang menurutnya benar.

Ketika dibuka, pasien tersebut telahpun dalam keadaan meninggal dunia. Wajahnya tertutup kain putih hingga memaksa Adam memeriksanya sendiri. Tapi langkahnya sempat terhenti karena hatinya tak siap jika benar pasien yang telah terbujur kaku di hadapannya kini adalah Renata.

Adam melanjutkan dengan menyingkap penutup kepala pasien tersebut. Baru saja terbuka di daerah kening, Adam mendengar suara seseorang di ruangan sebelah. Karena merasa tak asing, iapun menyingkap tirai dan menemukan Demian yang tengah menelpon seseorang. Adam terpaksa sesaat lalu beralih pada Renata yang masih memejamkan mata.

Demian yang tadinya tengah berbincang dengan seseorang lewat ponselnya pun menghentikan aktifitas setelah melihat Adam muncul dari bangsal sebelah. Demian langsung saja beriak wajah tak suka dengan kemunculan pimpinan tempatnya bekerja itu.

"Kau di sini?" tanya Demian ketus.

"Apa dia baik-baik saja?"

"Kau datang kemari untuk menemuinya?"

Pertanyaan itu tentu saja sengaja Demian lontarkan untuk melihat reaksi Adam. Hal ini juga demi menjawab rasa penasaran Demian tentang hubungan keduanya.

Adam jelas salah tingkah. Ia kemudian bingung untuk menjawab pertanyaan Demian tersebut.

"Uhhh tidak. Bukan begitu. Kita hanya kebetulan bertemu di sini."

"Benarkah?" tanya Demian yang tak percaya langsung dengan

apa yang dikatakannya.

"Iya. Aku baru selesai konsultasi dengan dokter."

Adam bicara dengan terbata-bata. Hal itu jelas saja membuat kecurigaan Demian semakin bertambah. Tapi Demian masih diam mengamati. Seolah ia tak mengetahui apapun.

"Oh begitukah? Kebetulan sekali."

"Bukankah kau masih memiliki tugas untuk menyiapkan jamuan untuk para staf perdana menteri?"

"Semua sudah kuserahkan pada perwakilanku --"

"Apa menjaga gadis ini jauh lebih penting?" Kali ini ucapan Adam lah yang mulai tak bersahabat.

Demian tertawa kecil mendengar celotehan dari Adam itu. Dengan perlahan Demian menghampiri Adam yang berdiri tak jauh dari tempat tidur. Sambil bersedekap Demian memperhatikan Adam dengan seksama. Ia juga mencoba mengingat-ingat kembali bagaimana raut wajah Renata sangat kecewa ketika Dewinta istrinya bergandengan mesra di hadapannya.

"Gadis ini? Dia bukan sekedar gadis biasa. Dia stafku di dapur."

"Seperti yang kuduga, kau orang yang memiliki rasa peduli juga rasa tanggung jawab yang tinggi."

Kali ini Adam malah terdengar tengah memuji dirinya. Demian sedikit bingung dengan sikap Adam yang berubah-ubah. Tapi ia masih mencoba untuk tetap tenang sambil memperhatikan sikap Adam terhadap Renata.

"Jadi..jangan sia-siakan kesempatan ini. Tinggalkan saja dia sendiri, aku akan mengurusnya --"

"Kenapa harus demikian? Apa kalian saling mengenal?" tanya Demian yang langsung membuat Adam terdiam.

Adam tak punya pilihan lain. Dia memang cukup khawatir dengan keadaan Renata yang masih terlihat lemas itu. Tapi dia juga tak bisa melakukan apapun karena hubungan rahasia mereka.

Kondisi Renata hingga saat ini memang masih stabil. Ia baru saja diberikan obat sebelum akhirnya akan diputuskan apakah dia bisa rawat jalan atau terus rawat inap. Demian masih menunggu hasil lab dan kondisi Renata saat terbangun nanti. Tapi pemuda bertatto itu memilih untuk membuat keadaan darurat untuk menjebak Adam yang ia lihat malah mirip seperti penguntit.

"Itu semua karena kebetulan. Aku tidak ingin kegiatanmu terganggu."

"Aku sama sekali tidak terganggu. Meskipun ini bisa menjadi pekerjaanku yang terakhir di restoranmu, aku akan tetap menunggunya di sini sampai dia terbangun," tukas Demian terdengar serius.

Adam tertegun sampai ia merasa terhinakan. Ia terhinakan karena ucapannya yang sebelumnya. Di depan orang lain tak memiliki hubungan apapun, namun menawarkan diri untuk menggantikan posisi Demian. Jika dia terus diinterogasi, bukan tak mungkin rahasianya akan terbongkar.

Meski dalam keadaan terpojok, Adam masih saja berlagak angkuh. Seolah tak terjadi apapun Adam kembali mempertanyakan kesetiaan Demian itu.

"Baiklah. Sepertinya kalian cukup dekat --"

Demian menyunggingkan smirknya. Seolah ia memang telah

menunggu ungkapan kecemburuam dari pimpinan restaurannya itu.

"Tentu saja. Kami sangat dekat, karena itu aku tak bisa meninggalkannya sendirian di sini."

Adam pura-pura mengangguk lalu meresapi apa yang ingin Demian sampaikan padanya. Dan jujur saja, setiap ucapan Demian itu seperti tengah menyindirnya. Dan Adam harus puas jika dirinya tak bisa menjawab ataupun membalas sindiran tersebut.

"Bagus sekali..kau ternyata juga pria yang romantis tuan Souta."

"Tentu saja," jawab Demian singkat tanpa ingin memperpanjangnya lagi. Karena pria itu telahpun mendapatkan apa yang ia cari.

Adam mulai mundur beratur. Tujuannya tak tercapai dan ia harus puas melihat kondisi Renata yang sepertinya sudah mulai membaik. Pembicaraan mereka usai dan Adam beranjak. Dari tempatnya, Demian terus memantau suami dari Renata itu.

Bagi Demian semua jadi tampak jelas, bahwa ada hubungan antara Renata, Demian serta Dewinta teman lamanya.

"Chef?"

Suara parau terdengar dari arah tempat tidur. Dilihatnya Renata telah bangun tepat saat Adam keluar dari ruangan tersebut. Demian bersyukur walau sebenarnya ia tak harus merasa bersalah dengan Renata.

"Hei...sudah merasa baikan?"

"Apa terjadi sesuatu?" Renata agak panik. Ia tak ingat apa yang terjadi selain dirinya yang pingsan di dapur.

"Kau pingsan."

"Lalu?" tanya Renata tak sabar.

"Lalu kubawa ke rumah sakit karena demammu yang tinggi."

Dicelah-celah ucapannya itu Demian malah berpikiran kotor. Ia ingat lagi dengan apa yang sudah ia lakukan pada Renata.

"Begitukah?" Renata meringis karena merasa bersalah, "Lagi-lagi aku merepotkanmu, chef."

"Kalau tak ingin merasa bersalah jangan bekerja padaku. Apa kamu mau itu?"

Demian mencoba menggoda Renata, tapi gadis itu malah menanggapi dengan serius.

"Kalau memang itu yang terbaik, aku sebaiknya --"

Mengetahui Renata salah paham dengan gurauannya itu, Demian cepat-cepat memotong ucapan gadis itu, "Jangan dipikirkan! Istirahat saja dan jangan menganggap serius ucapanku tadi."

Renata kebingungan. Ia masih belum mencerna ucapan Demian. Setelah sepenuhnya bangun, Renata lantas mengingat sesuatu. Ia terperangah sambil menutup mulutnya yang terbuka.

"Chef! Ini pukul berapa? Bukankah kau seharusnya ada di dapur untuk menu utamanya?"

Demian sudah tahu itu. Karena ia tak bisa ke sana, Demian menghubungi Reyn untuk menggantikan dirinya. Meski tak menggunakan menu rahasia buatan Demian, kepala chef termuda itu mempercayakan Reyn untuk membuat menu utamanya sendiri. Dan Demian yakin, Reyn bisa melakukannya.

"Tidak usah khawatirkan itu --"

Demian meletakkan telunjuknya di kening Renata. Dengan dorongan sedikit, Renata terbaring setengah badan. Lewat tatapan hangatnya, ia berhasil membuat Renata terpana. Baru kali ini ia melihat mata setenang Demian meski dari luar ia amatlah sangat dingin dan arogan.

"-- urus saja kesehatanmu baru nyatakan kepedulianmu padaku."

Renata terpaku hingga tak bisa mengatakan apapun saat Demian begitu dekat dengan wajahnya itu. Sepertinya Renata sadar betul bahwa pipinya tengah merona sekarang.

.

.

bersambung

BAB 31

BAB 31

"Urus saja kesehatanmu baru nyatakan kepedulianmu padaku."

Renata sulit bergerak karena Demian mencondongkan tubuhnya ke atas dirinya. Bahkan dari ulah Demian itu, ia bisa merasakan embusan napas Demian yang beraturan. Tapi tidak dengan Renata yang entah kenapa tak nyaman dengan atsmorfir yang ada. Ia segera mendorong d**a bidang milik Demian itu lalu tak lama dokter pun datang menghampiri.

Renata bersyukur dengan hal itu.

"Nona Renata sudah bangun? Bagus sekali. Apa masih demam?"

Perawat langsung mendekati Renata untuk memeriksa suhu tubuhnya. Renata menjawab bahwa dirinya tak merasa demam lagi namun memang masih merasa lemas.

Dokter kemudian menyarankan untuk rawat inap namun Renata menolaknya.

"Kalau keadaannya tidak buruk sebenarnya bisa melakukan pemeriksaan dan istirahat di rumah, namun harus ada pengawasan dari orang terdekat di sisi anda," tukas dokter tersebut.

Renata bersedia meski sebenarnya Demian khawatir dengan hal itu.

"Kau yakin? Bukankah kau hidup sendiri di apartemen?" tukas Demian yang benar-benar khawatir tentang pengawasan kesehatan Renata itu.

"Darimana chef tahu aku hidup sendiri?" tanya Renata penasaran.

Demian -- orang yang ditanya itupun garuk-garuk kepala untuk menghindari pertanyaan tersebut, namun ia tak tahan juga dengan interogasi dari Renata itu.

"Saat melihat apartemenmu. Kalau hidup dengan orang tua pastinya mereka bisa kuhubungi saat ini."

Renata terdiam. Bicara tentang orang tua selalu membuatnya terdiam. Hidup Renata selalu dibayang-bayangi oleh orang tuanya yang tiada dengan tiba-tiba. Dan setiap kali mengingat rasa sakit itu, Renata juga jadi ingat dengan pernikahannya bersama Adam. Semua terjadi karena orang tuanya meninggal. Jika tidak, mungkin hingga kini Renata masih hidup mandiri tanpa status pernikahannya tersebut.

"Aku punya banyak orang yang menjagaku. Tidak perlu khawatir."

Renata meyakinkan Demian bahwa dia akan baik-baik saja. Tapi hal itu malah membuat Demian tak langsung mempercayainya begitu saja.

"Tetap saja --"

"Baiklah kalau begitu. Saya akan resepkan obatnya dan semoga anda bisa sembuh secepatnya. Ingat! Jika keadaan memburuk, anda harus cepat-cepat kembali ke rumah sakit. Jangan anggap remeh penyakit malaria."

Renata akan mengingat nasehat dokternya itu. Tak lupa ia juga berterima kasih atas perhatian Demian yang menemaninya sejak tadi di rumah sakit.

"Terima kasih, chef. Entah sudah berapa lama chef menemani saya di sini, sekali lagi saya minta maaf karena terus merepotkanmu."

Renata mengucapkan tanda maafnya dengan tulus yang ditanggapi dingin oleh Demian yang masih belum terima jika Renata memilih untuk rawat jalan.

"Terserah kau saja mau menanggapinya seperti apa," tukasnya yang memilih keluar dari ruang gawat darurat menunggu Renata selesai bersiap untuk keluar dari ruangan tersebut juga.

#

Mereka sampai di depan apartemen. Renata yang diantarkan oleh Demian itu lantas turun dari mobil dan mencoba berjalan sendiri ke rumahnya. Namun lagi-lagi Demian ikut campur dengan menawarkan diri mengantarkan Renata sampai di lantai dua puluh tersebut.

"Aku akan mengantarmu sampai rumah --"

"Itu tidak perlu!" tolak Renata yang sampai menepiskan tangan Demian yang hendak merangkulnya itu.

Demian benci penolakan. Ia lalu mengambil ancang-ancang sendiri dengan cara memaksa Renata dalam gendongannya.

Renata yang sebenarnya masih lemas itu terkejut dengan tingkah Demian yang tak biasa. Meski telah menolaknya, kini ia harus pasrah saat dirinya berada di punggungnya. Demian

membawanya sampai ke dalam lif t

"Masih belum bisa berdiri dengan tegap sudah sok-sokan jalan sendiri."

Renata geram dengan ulah chefnya itu. Selalunya memaksa dan sesuka hatinya sendiri. Renata sampai harus memukuli kedua bahu Demian sebagai aksi protesnya.

"Turunkan saja sampai di sini. Kumohon!"

"Kenapa? Apa ada yang kau sembunyikan di apartemenmu?" tukas Demian yang langsung membuat Renata gelagapan.

"Mana mungkin! Aku cuma --"

Demian senyum-senyum sendiri sesampainya ia di depan lif t. Setelah menekan tombol buka pintu, lif t terbuka dan mereka pun masuk. Renata merengek untuk diturunkan dan Demian pun dengan segera menurunkan Renata dengan melepas kedua tangannya dari belakang. Tanpa aba-aba terlebih dahulu, tentu saja Renata merosot dari punggung Demian.

Renata malu sendiri karena mirip monyet bergelantungan di tubuh Demian.

"Aku cuma apa? Pasti ada sesuatu, iya kan?"

"Kenapa chef ikut naik?"

"Aku ingin pastikan kau sampai ke atas."

Demian berubah menjadi posessif dengan tingkahnya itu. Renata mau tak mau harus menerima sikap keras kepala chefnya itu tanpa bisa memberi perlawanan.

"Memangnya kemana lagi aku harus pergi?" gumam Renata yang dapat didengar oleh Demian.

Sampai di lantai dua puluh, Renata lagi-lagi mencoba mengusir Demian secara halus. Tapi lagi-lagi pula, Demian bersikeras mengantar Renata sampai ke depan rumah. Meski harus sedikit tertatih dan pusing, Renata bersikeras seperti semua baik-baik saja karena tak ingin merepotkan lebih banyak lagi.

Demian tak mau mendengarnya dan yang ia lakukan adalah menuntun Renata perlahan-lahan hingga sampai ke depan kamarnya.

"Kita sudah sampai. Chef bisa kembali --"

"Cepat buka pintunya," tukas Demian memaksa.

Belum sempat Renata protes lagi, tangannya sudah dipaksa untuk membuka pintu yang secara refleks membuatnya benar-benar memasukkan kunci dan kode pintu rumahnya. Pintu pun terbuka dan Renata masuk ke dalamnya.

Renata pikir Demian akan menyusulnya, namun ternyata kepala chef itu berdiri saja di depan pintu sambil menyembunyikan kedua tangannya ke dalam kantung sakunya. Renata ikut diam diambang pintu sambil ragu-ragu untuk mengatakan masuk ke dalam rumah.

"Chef mau masuk?"

Demian menggelengkan kepalanya lantas melangkah kakinya mendekati Renata. Kemudian ia menempelkan tangannya ke arah kening gadis itu untuk memeriksa sesuatu. Renata lagi-lagi shock hingga tak bisa mengatakan apapun. Perhatian pria itu membuatnya gugup sendiri.

"Langsung tidur dan jangan lakukan apapun. Jangan paksakan

diri untuk datang bekerja. Aku akan langsung memecatmu jika kau lakukan itu," ancam Demian yang kemudian berbalik meninggalkan Renata yang masih terpaku.

Renata memperhatikan punggung pria itu pergi tanpa menoleh ke arahnya lagi. Setelah benar-benar menghilang, Renata masuk lalu mengunci pintu dengan cepat. Renata benar-benar melakukan apa yang Demian perintahkan. Masuk ke rumah dan tak melakukan apapun. Renata langsung merebahkan diri ke atas ranjang sambil menengadah ke langit-langit rumahnya.

Ia kembali teringat dengan semua perhatian Demian yang tak pernah ia dapatkan dari Adam suaminya. Bahkan sampai detik inipun, Adam sama sekali tak datang menemuinya. Selalunya, Renata akan menanggung sakitnya sendiri tanpa ada orang lain yang memperhatikannya.

Baru saja Renata hendak meringkukkan badannya untuk tidur, bel rumahnya berbunyi. Dengan malas, Renata bangkit untuk memeriksa siapa yang datang malam-malam begini. Tanpa melihat layar monitor bel, Renata langsung membuka pintu dan mendapati seseorang berdiri di depan pintu rumahnya.

Dari punggungnya ia bisa mengetahui bahwa itu adalah Adam suaminya. Adam yang tampak masih mengenakan stelan kantor itu langsung menghampiri Renata yang diam tak bergeming. Tak lama pelukan hangat dengan elusan lembut di rambut dirasakan oleh Renata yang tak percaya.

Tak percaya bahwa Adam akan datang menemuinya.

"Kamu baik-baik saja?"

bersambung

Episode Selanjutnya :

“Rumahmu besar dan nyaman juga –“

“Apa ini milikmu?”

“Iya –“

“Kau tinggal sendirian di sini?” tanya Mikaila yang tiba-tiba bertanya. Padahal sejak tadi ia hanya diam sambil mengamati rumah Renata itu.

Renata baru saja hendak menjawab namun langsung dipotong oleh Demian.

“Kalian ke sini untuk menjenguknya sakit atau berkunjung untuk berkeliaran di rumahnya? Sebaiknya kalian pulang saja –“

“Apa chef sering datang ke sini? Aku rasa begitu,” tukas Julian asal yang langsung mendapat lirikan dari rekan-rekannya itu.

BAB 32

Baru saja Renata hendak beristirahat setelah mengganti pakaiannya, bel rumahnya berbunyi. Renata yang memang sudah lemah karena masih dalam pengaruh obat dan demamnya, dengan perlahan menuju ke pintu depan. Ia lupa melihat dari monitor hingga begitu saja membukakan pintu untuk orang yang sama sekali jarang ada yang datang untuk berkunjung. Begitu pintu terbuka, Renata terkejut dengan kedatangan seseorang yang baru saja ia sebutkan namanya di hatinya. Seseorang yang Renata harap kedatangannya.

Permintaannya itu terkabulkan dengan sangat tak terduga. Adam – suaminya, muncul di hadapannya dengan masih mengenakan stelan pakaian kantor lengkap seperti biasanya. Renata mencoba tak terlihat sakit, tapi secara mendadak Adam mendekatinya sambil mengelus lembut pipinya itu.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Adam dengan nada lembut. Amat sangat berbeda dengan kebiasaannya. Renata cukup tertegun dengan sikap lembut Adam itu.

“Kenapa kau datang? Ini bukan waktu berkunjungmu –“

Belum sempat Renata menyelesaikan pertanyaannya, Adam mendorongnya masuk dan langsung menekan gadis itu sampai terpojok di dinding. Renata menelan salivanya sendiri karena takjub melihat suami tampannya itu mendekatinya dengan cara yang tak biasa.

Baginya hari inipun Adam datang dengan sifat yang berbeda.

Renata selalu berharap, pria yang ia cintai itu bersikap seperti ini selamanya dengannya. Tapi hal itu mungkin sulit terwujudkan jika masih ada Dewinta di sisinya.

"Aku dengar kau sakit jadi aku mampir untuk memeriksa keadaanmu."

"Kenapa menekan bel?"

"Kunci itu kutinggal di rumah --" ucap Adam yang berdiri tegap di hadapan Renata yang masih terpojok karena ulahnya itu.

Renata mau tak mau menahan napas karena bisa mendengar detak jantung Adam sedekat itu.

"Keadaanku sudah mulai membaik. Dokter sudah memberikan resep obatnya."

"Kenapa tidak memberitahukanku kalau kau sakit?" tanya Adam mulai mengintimidasi. Bukan hanya dengan tatapannya saja namun juga gerakannya yang merapatkan diri dengan Renata yang memilih memalingkan wajahnya karena malu.

Adam membalikkan posisi wajahnya yang tadi menatapnya malu-malu. Renata lagi-lagi hanya bisa pasrah saat Adam mengambil alih atas dirinya.

"Aku takut mengganggu. Lagi pula..aku teringat dengan waktu dulu. Kau tak mau datang meskipun aku sekarat karena operasi usus buntu," tukas Renata sedikit mengadu atas apa yang pernah pria itu lakukan dulu saat awal-awal menikah dengannya.

Secara mengejutkan Adam sama sekali tak mempedulikannya dulu. Sehingga hal itu cukup membekas bagi Renata yang sangat rapuh dan haus akan perhatian. Saat itu ia

baru saja kehilangan orang tuanya. Saat mengenang satu tahun kepergian mereka, Renata dilarikan ke rumah sakit karena mengeluhkan sakit di bagian perutnya. Setelah melakukan pemeriksaan, selain usus buntu Renata juga mengidap penyakit lambung sehingga harus menjalani perawatan intensif.

Selain Adam, ia sama sekali tak memiliki siapapun untuk menemaninya. Saat itu Steve masih dalam perjalanan dari luar negeri dan tak bisa tepat waktu untuk menemani Renata operasi. Meski Steve yang langsung menghubungi Adam untuk menemani Renata, nyatanya Adam benar-benar mengabaikannya dengan lebih memilih pergi piknik bersama Dewinta.

Hati Renata terlanjur terluka, namun ia tak bisa melakukan apapun selain pasrah ketika ia harus berhadapan dengan maut sendirian. Mereka sama sekali tak menemuinya di rumah sakit sampai satu hari Renata keluar dari sana. Dan saat bertemu dengan Dewinta itupun, hati Renata kembali harus merasakan sakit saat wanita itu menyampaikan bahwa ia berdoa atas kematiannya.

“Aku tidak bisa berbasa-basi denganmu. Aku sama sekali tak menyukaimu. Apapun akan kulakukan untuk membuat suamiku tidak akan memperhatikanmu walau kau sekarat,” ucapnya saat itu.

Maka tak heran jika Renata takut jika ia menghubungi Adam lagi, maka Dewinta akan melakukan sesuatu lagi padanya. Untuk satu hari saja, Renata berharap tak berurusan dengan Dewinta apalagi mengenai suami mereka. Tapi bagaikan mencari jarum di tumpukkan jerami, hal itu sepertinya tidak akan pernah terjadi.

“Kau masih menyimpan itu sebagai dendam?”

Renata menggeleng. Ia kemudian menatap manik milik suaminya itu untuk bicara, “Bukan dendam, tapi luka.”

Adam seperti mendapat tamparan keras dari ucapan Renata yang sederhana. Ia tak menyangka bahwa sudah sejauh ini ia dan Dewinta menorah luka di hati gadis itu.

“Maaf –“

Renata berbalik setelah mendengar ungkapan Adam tersebut. Ia tak percaya bahwa Adam akan membuat perubahan secepat ini. Tercetus dipikiran Renata bahwa mungkin saja suaminya itu mendapat benturan keras di kepala. Tapi mana mungkin –

“Hah?” Renata malah pura-pura tak mendengarnya.

Adam mengulangi perkataannya yang sengaja ia lakukan dengan menyingkap rambut Renata ke sebalik telinga Renata. Kemudian ia maju dengan berbisik lembut. Membuat bulu kuduk Renata langsung meremang hebat.

“Maafkan aku.”

Keduanya kini malah semakin intens. Suasana remang-remang di rumah Renata, menambah kesan b*****h bagi keduanya. Tapi kemesraan itu terusik dengan suara bel keras di depan rumah Renata. Baik Adam maupun Renata saling bersitatap satu sama lain. Seperti mereka memiliki satu pertanyaan yang sama yang ada dibenak mereka. Yaitu ..

“Siapa yang datang bertamu? Padahal Renata tak pernah kedatangan tamu selain Adam seorang.”

Renata lantas keluar dari kungkungan Adam. Ia beranjak ke

lubang pintu untuk memeriksa siapa yang datang. Dan Renata nyaris terjengkang kalau saja ia tak berpegangan pada pintu. Dengan perlahan ia menghampiri Adam sambil beraut wajah cemas.

“Di luar..ada teman-teman kerjaku.”

Adam ikut merasakan kepanikan. Bukankah sudah terjadi kesepakatan diantara mereka bahwa tak ada yang mengetahui hubungan mereka tersebut?

“Kau harus bersembunyi –“ saran Renata yang sebenarnya ditolak oleh Adam. Tapi karena ia terus didorong masuk ke dalam kamar mandi, mau tak mau Adam mengikuti arahan Renata untuk menyembunyikan Adam dari rumahnya.

“Kumohon..diam saja di sini –“

“Bagaimana kalau aku menolak?” tantang Adam yang sama sekali tak peduli dengan situasi yang ada.

Renata sedikit merengek manja untuk membujuk sang es batu seperti Adam, “Kita berdua sama-sama akan mendapatkan masalah. Apa kau mau itu terjadi?”

Adam tampak berpikir lagi tapi Renata sudah tak sabar dengan sikap tenang Adam itu. Lalu yang terjadi adalah Renata mengunci suaminya itu di dalam kamar mandi dan dia sendiri langsung bergegas ke pintu utama.

Seperti yang ia lihat lewat lubang pengintai, beberapa temannya datang termasuk chef Demian yang tadinya baru saja kembali dari rumahnya. Renata bertanya-tanya mengapa mereka datang ke rumahnya tanpa pemberitahuan. Ternyata semua itu karena Demian.

“Kami baru pulang dari hotel dan bertemu chef keluar dari apartemen ini. Langsung saja kami tanya sedang apa chef di sini, dan sekalian saja kami mampir melihat keadaanmu,” tukas Julian santai seperti sama sekali tak melakukan kesalahan.

Demian membuat gestur tangan untuk menolak kedatangan mereka itu, tapi Renata tak bisa menghalangi mereka untuk tak masuk ke rumah. Tak melihat ada respon dari Renata, mereka semua akhirnya masuk menjelajahi rumah mewah milik Renata itu.

“Maaf Renata, kami benar-benar khawatir denganmu. Jadi kami sekalian mampir ke sini,” ungkap Billy satu tim dengannya di bagian pasta. Yang lainnya juga melakukan hal yang sama yaitu mimik penyesalan main-main.

“Rumahmu besar dan nyaman juga –“

“Apa ini milikmu?”

“Iya –“

“Kau tinggal sendirian di sini?” tanya Mikaila yang tiba-tiba bertanya. Padahal sejak tadi ia hanya diam sambil mengamati rumah Renata itu.

Renata baru saja hendak menjawab namun langsung dipotong oleh Demian.

“Kalian ke sini untuk menjenguknya sakit atau berkunjung untuk berkeliaran di rumahnya? Sebaiknya kalian pulang saja –“

“Apa chef sering datang ke sini? Aku rasa begitu,” tukas Julian asal yang langsung mendapat lirik dari rekan-rekannya itu. Tapi sejurus kemudian, lirik itu berubah mengarah kepada Renata dan juga Demian.

“Hah? Apa?”

“Jangan bicara sembarangan.” Mungkin seperti itulah arti tatapan dari Demian yang memilih untuk memelototi semua stafnya yang sudah mulai lancang.

“Aku Cuma bercanda..jangan dianggap serius,” tukas Julian yang lagi-lagi memang bertingkah lebih antusias untuk menjelajah. Hingga ia menuju dapur untuk memeriksa sesuatu.

“Maaf Renata..apa aku boleh ke kamar mandimu?” pinta Lusya yang membuat gesture bahwa ia sudah menahan diri untuk ke kamar mandi. Namun secara mengejutkan Renata langsung melarang bahkan sedikit berteriak karena itu.

“Tidak!”

Semua orang memperhatikannya, tak terkecuali Julian yang sejak tadi curiga dengan kamar mandi milik Renata itu.

Karena terlanjur malu setelah berteriak kencang, Renata langsung meminta maaf dan mengarahkan Lusya untuk menggunakan kamar mandi di dalam kamarnya saja.

“Closetnya rusak. Gunakan yang ada di dalam saja,” tukas Renata ketakutan.

Ternyata tak hanya dirinya saja yang merasakan tegang karena takut ketahuan, tetapi juga Adam yang ada di dalam kamar mandi tersebut. Adam hanya bisa berdoa, semoga saja Renata bisa mengakali semua ini.

.

.

Bersambung

BAB 33

Karena dilarang oleh Renata untuk menggunakan kamar mandi yang ada di dekat dapur, membuat kecurigaan Julian semakin bertambah. Tak ada yang menyadari apa yang dilakukan Julian tersebut. Hingga pria itu mencoba membuka pintu kamar mandi yang terkunci dari luar. Baru saja meletakkan tangannya pada knop pintu, Julian dikagetkan dengan panggilan rekannya untuk segera berkumpul. Untuk membuat penyelidikannya semakin menarik, Julian kembali membuat kekacauan.

“Cantik, kaya dan berbakat, beruntung sekali –“

Renata menggeleng cepat. Ia menyanggahnya karena memang ia tak sekaya itu untuk membeli sebuah apartemen mewah.

“Atau jangan – jangan orang tuamu –“

Demian mengetuk meja tiga kali. Ia sekali lagi mengingatkan stafnya untuk bersikap layaknya tamu daripada menjadi seorang paparazzi.

“Kalian tahu Renata sedang sakit kan? Sebaiknya kita kembali –“

“Kaya dan cantik. Renata pasti punya pacar!” terka Julian yang langsung membuat Demian bungkam. Pria itu kembali duduk manis di kursi panjang setelah sebelumnya mencoba memberi nasehat untuk tidak menginterogasi Renata yang sudah mulai pucat pasi.

Bukan hanya Renata, hal serupa juga dialami Adam yang sejak tadi mendengarkan dengan seksama bagaimana hal ini akan berakhir.

“Pacar? A..aku tidak –“

“Tidak katamu? Lalu siapa yang ada di kamar mandi itu?” terka Julian yang langsung menarik perhatian para staf. Mereka terperangah tak percaya tak terkecuali Demian.

Mereka semua lantas mencaritahu tapi dengan cepat Renata mencegah hal itu.

“Kan tadi aku sudah bilang..closetnya rusak.”

“Biasanya pintu hanya terkunci dari luar, tapi dari dalam juga ikut terkunci. Itu pasti –“

“Julian –“ panggil Mikaila mencoba mengingatkan.

“Hei..pacarnya Renata! Kenapa malu-malu? Kami ini rekan-rekannya!” tukas Julian lagi yang akhirnya membuat salah satu dari mereka tak dapat lagi menahan diri melihat tingkah kekanakan Julian itu.

Kali ini suara gebrakan meja berasal dari Lusia. Ia terlihat marah begitu pula dengan Demian.

“Hei Julian, apa kau datang ke sini untuk mencampuri urusan Renata? Apa kau buta? Sejak tadi kami pun tahu jika ada orang lain di sini,” tukas Lusia yang langsung disetujui oleh beberapa rekan mereka.

Julian langsung terdiam. Ia gagal membuat semua orang penasaran. Demian yang sejak tadi juga menahan diri pun akhirnya memilih untuk keluar rumah lebih dulu dan disusul oleh yang lainnya.

“Maaf Renata..seharusnya kami tidak datang. Kau juga butuh istirahat, iya kan?”

Reyn yang sejak tadi menjadi pengamat itupun menarik Julian keluar setelah meminta maaf kepada Renata karena telah berlaku kurang sopan.

“Kami pamit dulu. Istirahat lah.”

Satu persatu akhirnya keluar dari rumah Renata. Gadis itu langsung bernapas lega setelah mereka semua pergi. Pintu kamar mandi terbuka dan Adam akhirnya ikut bernapas lega. Renata yang takut jika suaminya itu akan memarahinya, langsung menghampiri Adam yang berkeringat.

Adam mencegah perbuatan Renata yang ingin menyeka keringatnya itu. Adam memilih untuk menyekanya sendiri lalu masuk ke dalam kamar tanpa mengatakan apapun. Renata lantas mengikuti Adam dari belakang hingga tak melihat langkahnya itu. Wajah Renata menabrak punggung Adam yang berhenti secara mendadak di depan kamar mereka.

“Ouch!”

“Tadi itu—“ Adam menjeda ucapannya kemudian berbalik menghadap Renata yang menunggu kelanjutan ucapan Adam tersebut.

Renata mendengarkan dengan seksama, “Tadi itu apa?”

“Akan sangat mendebarakan jika yang melakukannya adalah Dewinta.”

“Apa?”

Renata terbelalak. Apalagi sepertinya Adam seperti tengah melemparkan lelucon atas apa yang baru saja terjadi antara

dirinya dan Adam. Pria itu bahkan menyunggingkan senyum tipisnya karena bisa merasakan hal semenegangkan itu. Tapi sengaja ia rahasiakan dari Renata untuk ia simpan sendiri.

“Kau pasti ketakutan.”

“Sangat,” jawab Renata cepat. Adam lantas mengacak-acak rambut istrinya itu kemudian perlahan mendorong Renata berjalan mundur sampai ke ranjangnya.

Renata yang tak siaga lantas jatuh terduduk karena intimidasi Adam yang tiba-tiba. Keduanya saling bersitap serius setelah sebelumnya tertawa kecil dengan kejadian tadi.

“Aku pergi. Tidur dengan nyenyak malam ini,” ucap Adam lembut yang kembali membuat Renata tak percaya bahwa ia berada di dunia nyata, bukan alam mimpi apalagi alam ghaib.

Renata secara refleks menahan tangan Adam yang tubuhnya telahpun berbalik untuk meninggalkannya, “Tak bisakah, kau tinggal?”

Ini kali pertama Renata memohon agar Adam tetap berada di rumahnya. Biasanya ia tak berani mengatakan itu terlebih melihat sikap Adam yang selalu ketus dengannya. Kali ini Renata mencoba peruntungannya. Mudah-mudahan hal itu terkabulkan.

Adam menarik tangannya lalu menyentuh lembut pipi Renata yang mulai memanas. Adam menunduk sedikit agar ia bisa mensejajarkan wajahnya pada Renata yang terlihat terlena.

“Maaf..aku tak bisa.”

Adam langsung pergi setelah ia mematahkan harapan Renata itu. Suara pintu yang terbuka kemudian tertutup kembali menjadi pertanda kepergian prianya itu. Renata menjatuhkan

tubuhnya ke atas ranjang sambil menghela napas panjang. Menatap langit-langit kamarnya yang seolah tengah meledeknya itu.

“Jangan berlebihan Renata. Jangan.”

Renata memperingatkan dirinya sendiri. Ia kemudian menarik selimut sambil mencoba menutup mata, “Karna nanti kau hanya akan terus merasa kecewa.”

#

Adam sampai di rumah. Suasana suram langsung terasa begitu ia masuk ke dalam rumah. Apalagi lampu di dalamnya juga dibiarkan mati dan hanya menyisakan beberapa lampu hiasan. Adam langsung memeriksa saklar rumah akan tetapi semua tampak normal dan baik-baik saja. Ia kemudian ke ruang tamu namun tak menemukan sesiapa pun di sana. Begitu juga di meja makan.

Adam kemudian memeriksa perpustakaan, tempat di mana biasanya Dewinta menghabiskan waktunya tapi tetap tak menemukan sosoknya. Adam meraih ponselnya dari dalam saku lalu memeriksa mungkin ada suatu pesan yang ditinggalkan istrinya itu. Dan nyatanya tak ada satu pesan bahkan panggilan apapun darinya. Adam mulai cemas. Tak biasanya Dewinta seperti ini walau ia dalam keadaan sibuk sekalipun.

Adam mencoba menghubungi Dewinta, namun panggilan tersebut tetap tak mendapatkan respon apapun. Ia lantas kembali mencari kunci mobilnya dan bergegas keluar. Tapi baru saja hendak meninggalkan rumah, Adam mendengar sesuatu yang datang dari lantai atas.

Adam berlari cepat ke atas kemudian menerka-nerka di mana agaknya ruangan tersebut. Akhirnya ia memilih kamarnya dengan Dewinta untuk memeriksa asal suara tersebut. Sampai di sana, betapa terkejutnya Adam dengan suasana kamar yang berantakan. Banyak bulu-bulu berterbangan dengan kain yang digunting ke sana dan kemari. Dewinta yang tak menyadari kehadiran suaminya itu lantas mengangkat tinggi-tinggi foto pernikahan mereka. Adam hendak mencegahnya namun ia terlambat. Foto tersebut pecah dan rusak karena dibanting dengan keras oleh Dewinta.

Adam lekas menghampiri Dewinta yang ternyata tengah melawan depresinya lagi. Adam dengan cepat memeluk istrinya yang begitu kacau balau. Dewinta menghentikan amukannya sambil menyeringai. Menyambut kedatangan suami yang ia tunggu-tunggu sejak tadi.

“Kau pulang?”

Adam bahkan nyaris ingin meneteskan airmatanya. Dewinta benar-benar sudah diluar kontrolnya.

“Kau hanya akan memperhatikanku jika aku melakukan hal ini, iya kan?”

“Itu tidak benar.” Adam menggeleng-gelengkan kepalanya ikut merasakan kesedihan Dewinta itu. ia amat sangat tahu kesalahannya. Ia juga sudah berjanji untuk lebih mementingkan Dewinta terlebih dulu, tapi lagi-lagi Adam mengabaikannya.

Adam memeluk istrinya itu erat agar tak lagi mengamuk. Lalu perlahan, Dewinta benar-benar kembali dalam keadaan normal. Ia nyaris saja jatuh ke lantai kalau saja tak dipeluk oleh Adam. Karena

kamar telahpun berantakan, Adam membopong Dewinta keluar dari kamar menuju kamar yang lainnya.

“Aku sudah pernah memintamu untuk jangan lakukan ini lagi –“

“Tapi kau juga seorang pembohong yang ulung suamiku. Kau bilang tidak akan mempedulikannya apapun yang terjadi, tapi nyatanya kau pergi menemuinya, iya kan?”

Adam tak lagi terkejut jika Dewinta dapat mengetahui apa yang ia lakukan. Pria itu lantas menurunkan Dewinta perlahan ke atas ranjang dengan hati-hati. Memperhatikan istrinya dengan seksama sambil menunjukkan riak penyesalannya.

“Ini semua karena keturunan kan?”

Adam terperangah tak mengerti, “Huh?”

“Kalau aku memiliki anak, apa semua akan berakhir?”

“Dewinta..kau –“ Adam mulai cemas. Tapi ia bisa merasakan tekad bulat yang Dewinta lontarkan itu. sepertinya kali ini, dia benar-benar akan menyingkirkan Renata dengan segala cara.

bersambung

BAB 34

Dewinta tak main-main dengan ucapannya. Hari ini, ia memutuskan datang ke dokter kandungan untuk membahas tentang program kehamilannya. Ditemani oleh Adam, mereka akhirnya sampai ke sebuah rumah sakit besar yang letaknya cukup jauh dari kota. Adam sengaja menyisihkan waktunya sampai setengah hari untuk menemani Dewinta konsultasi. Ini adalah hal yang membahagiakan. Dua tahun lalu Dewinta selalu menolak untuk hamil. Dan sekarang ia memutuskan untuk melakukannya meskipun jalannya ia harus merasa tertekan dari pesaingnya Renata.

“Kita punya rumah sakit keluarga. Mengapa pergi ke sini?”

Adam sejak tadi bertanya-tanya mengapa Dewinta memilih pergi ke rumah sakit yang berbeda. Ketika mereka sampai dan akan segera bertemu dengan dokter konsultasi mereka, barulah Dewinta menceritakan tentang pengalaman sang dokter yang ia ketahui dari teman-teman Dewi yang pernah menjalani program kehamilan.

“Dia sudah sangat berpengalaman. Aku yakin kita akan cepat mendapatkan momongan bila menggunakan jasanya.”

“Sepertinya kau mengenalnya dengan baik,” ucap Adam yang sejak tadi tak bisa menyembunyikan senyumannya karena senang melihat Dewinta bersemangat untuk melakukan program ini.

Dewinta menganggukkan kepalanya sembari celingak celinguk mencari sesuatu. Sesaat sebelum mereka dipanggil

masuk itulah, Dewinta pergi ke toilet untuk menemui seseorang yang telah menunggunya di ujung koridor.

Keduanya berinteraksi dengan cepat hingga seperti tak saling bicara satu sama lainnya. Dari sudut terjauh yang tak bisa dilihat oleh orang, Dewinta meletakkan sebuah bungkus kertas coklat di atas troli yang berjalan. Orang yang akan ditemui oleh Dewinta adalah seseorang yang menyamar menjadi seorang cleaning service. Mereka saling berlalu begitu saja dengan arah yang saling berlawanan.

Dewinta melirik sekilas perempuan yang melakukan transaksi dengannya. Tak ingin diketahui oleh Dewinta yang bahkan pelanggannya, wanita itu tetap berpenampilan misterius yang langsung meninggalkan Dewinta setelah urusan mereka selesai.

“Sayang –“

Adam datang menjemput Dewinta ke toilet. Seperti tak terjadi apapun, Dewinta lantas mengikuti langkah suaminya yang akan masuk ke ruang konsultasi.

“—kita sudah dipanggil dokter.”

“Baiklah. Ayo.”

Pertemuan mereka berlangsung dengan sangat santai. Dokter yang menangani kedua pasangan suami istri itu juga menjelaskan dengan sangat mudah dan mendetail. Ada beberapa tahapan yang akan dilalui oleh Dewinta nanti saat melakukan program kehamilan. Diantanya seperti pemeriksaan hormone, pemeriksaan s****a bahkan pola hidup dan kondisi emosional setiap pasangan. Adan dan Dewinta tampak kooperatif saat mendengarkan penjelasan dokter kandungan yang sudah bekerja

hampir sepuluh tahun itu. Dewinta bahkan memuji dokter keturunan India tersebut karena sangat cepat tanggap memahami kondisi mereka.

“Jadi..tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Jika step by stepnya dilakukan dengan benar, program kehamilan ini mungkin akan berjalan delapan puluh persen jika kondisi kalian benar-benar baik.”

“Baiklah. Semoga saja itu benar,” ungkap Adam yang terlihat sangat antusias.

Adam dan Dewinta tampak puas dengan konsultasi hari ini. Adam terus berikap posesif menjaga Dewinta lebih baik setelah sesi konsultasi mereka. Begitu pun saat mereka dalam perjalanan pulang. Adam tak henti-hentinya mengumbar senyuman sambil menggenggam jari jemari Dewinta dengan rasa sayang.

“Kamu senang?” tanya Dewinta untuk menyenangkan hati suaminya itu. meski sebenarnya, ia merasa bersalah akan senyuman bahagia Adam itu.

KILAS BALIK

“Kita akan melakukan pemeriksaan.”

“Oh hanya Dewinta saja?” tanya Adam bingung. Namun pria itu tetap keluar dari ruangan dengan menyisakan Dewinta dan dokter yang akan menanganinya.

Dewinta langsung memasang wajah serius sembari membuat rencana bersama sang dokter yang bermarga Sharma itu.

Dokter Sharma melepas cermin matanya lalu meletakkan papan kertas ke atas meja kerjanya. Sambil membuat senyuman

yang tak sampai ke telinganya itu, Sharma duduk menyilang sembari melipat tangan di atas perutnya.

“Hamil? Kau menginginkan itu?” ledek dokter Sharma pada Dewinta yang masih mempertahankan wajah dinginnya itu.

“Berapapun biayanya, aku ingin kau yang urus semua ini –“

“Kau bahkan tak punya rahim,” ledek dokter Sharma lagi yang kini bangkit dari kursinya lalu mengeluarkan rokok yang ia sembunyikan dalam saku celananya itu.

Dokter Sharma mengembuskan asap rokoknya ke udara kemudian menyemprotkannya dengan pengharum ruangan. Dewinta memeriksa dengan seksama rokok yang temannya isap itu. Dewinta lalu mengeluarkan seringainya kemudian mengambil sebatang rokok tersebut untuk ia pakai. Rasanya melegakan bisa melakukan apa yang ingin dilakukan di depan orang yang telah mengenal kita. Begitu kira-kira perasaan Dewinta hari ini. Satu-satunya cara untuknya agar bisa menyingkirkan segala kegundahan di hatinya adalah dengan meminta bantuan teman berkewarga negaraan India itu. Dewinta yakin masalahnya akan segera terselesaikan olehnya.

“Aku tahu itu.”

“Jadi? Kau ingin aku melakukan apa? bayi tabung?”

“Adam tidak tahu jika aku tak memiliki rahim. Aku juga tak ingin mengubah bentuk tubuhku hanya untuk sebuah kehamilan –“

“Jadi..kau ingin –“

Dokter Sharma bicara menggantung untuk memastikan apakah yang ia pikirkan sama seperti yang Dewinta pikirkan.

Dewinta lantas bicara dengan tegas bahwa ia ingin memiliki anak dari orang lain yang mau mengandung anaknya itu.

“Ibu pengganti?”

“Iya. Tapi untuk memuluskan segalanya, aku ingin terlihat berpura-pura hamil,” pinta Dewinta yang ditanggapi santai oleh dokter Sharma. Ia bahkan mengangguk-anggukkan kepalanya tanda ia mengerti apa yang hendak Dewinta rencanakan itu.

“Baiklah. Dan pastinya kau tak ingin suamimu tahu. Kenapa?” tanya Sharma penasaran.

Dewinta mematikan puntung rokoknya yang masih tersisa setengah batang itu di atas asbak. Tak lupa memakan permen, Dewinta bangkit setelah urusannya dengan Sharma selesai dibicarakan. Untuk pertanyaan Sharma itu, Dewinta memilih untuk tak menjawabnya.

“Jadi..kapan kau akan menemukan penggantikmu?”

“Secepatnya. Aku akan mencari wanita muda yang mau mengandung anakmu. Kau hanya tinggal berakting saat aku nyatakan kau hamil nanti.”

Dewinta tersenyum puas lalu mengeluarkan bungkusannya yang lainnya ke atas meja. Sama seperti senyuman yang dikeluarkan wanita itu, Sharma menyambut bungkusannya tersebut dengan mata yang bersinar.

“Setengah milyar. Sisanya akan kutransfer setelah aku hamil.”

“Apa aku juga yang akan mencari ibu pengganti untukmu? Tanya Sharma mencoba memastikan. Dewinta melangkah keluar dan terpaksa membuat tangannya menggantung di knop pintu

akibat pertanyaan dokternya itu.

“Cari saja. Asal itu bukan wanita jalang atau tunawisma yang kau temukan di pinggir jalan.”

Dokter Sharma tertawa mendengar penuturan Dewinta yang sama sekali merasa tak ada yang lucu dengan ucapannya itu.

KILAS BALIK SELESAI

Itulah kenapa Dewinta merasa tegang sejak tadi di mobil. Tapi berkat Adam, ia kembali merasa tenang hanya karena pegangan tangan yang hangat dari suaminya itu. Adam juga bahkan menyium punggung tangan halus yang Dewinta miliki itu.

“Aku akan memberikan hadiah yang special jika program kehamilan ini berjalan lancar,” tutur Adam yang bahkan masih belum menyurutkan senyum manisnya itu.

#

Renata bosan jika harus mengurung diri di dalam rumah. Untuk membuang waktu, Renata mencoba memasak makanan yang ia lihat di dapur restaurant. Secara teratur, Renata selalu menyempatkan diri untuk mencatat resep dan mengintip cara memasak menu-menu baru yang masih asing dirasakannya. Meski pekerjaannya sudah sangat menyita waktu dan perhatian, Renata masih berusaha menyempatkan diri walaupun dalam keadaan sibuk.

Dan sekarang dibuku catatannya, ia sudah mencatat hampir enam menu baru hasil contekkannya itu.

“Kalau chef tahu..apa dia akan marah?” gumam Renata tiba-tiba mengingat tingkah aneh Demian saat datang dengan rekan setimnya tadi malam.

Renata berjalan ke kulkas dan hanya menemukan beberapa bahan makanan sisa. Ia lupa kapan terakhir kali belanja keperluan dapur. Mau tak mau masih dalam masa pemulihan, Renata bersiap ke supermarket terdekat untuk membeli stok makanan selama ia di karantina. Jika tidak, bisa jadi ia akan mati kelaparan saat tak ada seorang pun yang merawatnya.

“Makan sendiri, tidur sendiri. Saat sakitpun harus bisa sendiri. Oh Renata..kau wanita yang tangguh,” gumam Renata yang sengaja mengasihani dan memberikan semangat kepada dirinya sendiri itu.

Renata sampai di salah satu supermarket yang dekat dengan rumahnya. Sebelum ia memasuki pusat perbelanjaan tersebut, Renata memilih berbelok singgah ke salah satu kedai kopi yang cukup enak di sana. Karena antriannya cukup lumayan, Renata memutuskan untuk menunggu di dekat jendela. Tak lama, hujan rintik mulai mengetuk kaca jendela tempatnya menunggu.

Ketika melihat rintikan hujan itulah, Renata kembali mendapat bayangan tentang kecelakaan tragis kedua orang tuanya. Peristiwa mengerikan itu, tetap tak bisa Renata hilangkan meskipun ia sudah melakukan konsultasi kesehatan mental. Renata bahkan nyaris tak bisa bernapas dengan benar setiap kali ia mengingat itu.

Karena itulah, Renata tak jadi membeli kopi dan memilih keluar dari kedai. Namun belum sempat ia keluar, napasnya tersengal karena traumatic yang kembali muncul. Kepala Renata pusing dan ia terus melihat bayangan-bayangan kecelakaan tersebut. Gadis itu nyaris terjatuh ke lantai jika dia tak ditolong oleh seseorang yang memegang tubuhnya agar tak terjatuh.

Renata masih mengatur napas saat orang tersebut membawanya ke bangku panjang kedai kopi yang terletak di luar ruangan. Di sana, Renata dibaringkan miring ke kiri sambil memeluk lutut. Tak lupa usapan lembut di punggung oleh sang penolong yang tahu jika Renata sesak napas karena suatu hal. Dengan lembut orang tersebut memberikan semangat agar Renata bisa kembali bernapas.

“Tenang dan fokus. Kamu pasti bisa melewati semua ini.”

Renata mulai membaik setelah mendapat dorongan semangat itu. Renata kemudian membalik tubuhnya untuk membiarkan dirinya menghirup napas dalam-dalam dan sebanyak-banyaknya. Lalu, begitu Renata menoleh, ia terkejut dengan kemunculan seseorang yang tak ia sing baginya lagi. Renata bahkan mendelik karena penyakitnya itu diketahui oleh orang lain.

“Julian?”

.

.

Bersambung

BAB 35

Mobil yang ditumpangi oleh Renata dan keluarganya tergelincir. Sang pengemudi yang tak lain adalah papanya itu banting stir ke kiri untuk mengelakkan jurang yang akar menampung mereka dari kecelakaan itu. Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih. Truk melaju kencang dari arah yang berlawanan. Mobil itupun berguling beberapa kali sebelum akhirnya berhenti setelah membentur dinding bebatuan.

Dalam keadaan mobil terbalik, Renata membuka matanya perlahan dengan darah yang mengucur deras di pelipis dan telinganya. Ia mencoba melambatkan tangannya untuk meraih tangan orang tuanya yang ada di hadapannya itu. Dengan suara parau, Renata memanggil sang ibu kemudian nama sang ayah. Namun, keduanya sama sekali tak menjawab panggilannya itu.

“Papa...mama –“

Suara rintikan hujan menjadi suara pertama yang Renata dengar pasca kecelakaan. Setelahnya, Renata terbangun di masa kini.

“Tenang dan fokus. Kamu pasti bisa melewati semua ini,” ucap seseorang yang mengusap lembut punggung Renata untuk menyadarkannya dari mimpi.

Renata bangun, namun masih dengan napas yang tersengal. Ia bisa mengontrolnya setelah meneguk air dari orang yang membantunya itu.

“Kau baik-baik saja?”

Suara itu terdengar tak asing bagi Renata. Gadis itu menoleh dan mendapati Julian – rekan kerjanya tengah memperhatikan kondisinya pasca collapse.

“Julian? Kenapa kau ada di sini?”

Julian tersenyum lega. Pemuda itu lantas duduk disebelah Renata sambil bercanda dengan memijat kedua bahu Renata itu.

“Memangnya kenapa? apa aku tidak boleh berkeliaran di sini?”

Renata yang masih tak menyadari situasinya memilih terlena dengan pijatan lembut dari Julian itu. Entah dengan maksud apa, Julian memandangi Renata dengan pandangan yang berbeda. Matanya terus mengarah ke sebalik rambut Renata. Mengintai setiap sudut kulit putih Renata yang mulus dan tanpa cacat sedikit pun itu. Secara fisik, Renata tidaklah jelek. Kulit putih bersih benar-benar diturunkan dari kedua orang tuanya yang memiliki darah campuran Asia Timur dengan Eropa.

Julian nyaris ketahuan ingin menyentuh kulit leher Renata jika dia tidak segera menyingkirkan tangannya ketika Renata balik badan menghadapnya.

“Terima kasih. Kalau tidak ada kau di sekitar sini, mungkin aku sudah –“

“Jangan dipikirkan. Anggap saja ini takdir.”

“Takdir?”

Renata menatap Julian bingung. Sebuah pertemuan dianggap takdir, memangnya akan berakhir seperti apa nantinya?

“Iya..takdir jika aku akan menolongmu di sini. Lain kali..kau

yang harus menolongku. Bagaimana?”

Dengan tanpa curiga, Renata menyanggupi permintaan Demian itu. Dalam benak gadis itu, ia memang sudah seharusnya membalas budi perbuatan Julian tersebut. Hening sesaat ketika keduanya memilih menunggu hujan reda. Sambil menikmati secangkir kopi hangat yang baru saja Julian ambil dari meja kasir, Renata kembali memikirkan mimpinya yang terus berulang. Setiap kali sedih ataupun merasa terpuruk setelah mendengar hujan, Renata pasti akan selalu mengingat proses kecelakaan yang dialami keluarganya itu.

Lalu saat mengingatnya, Renata selalu menemukan kepingan-kepingan ingatan kecil tentang situasi buruk yang pernah ia alami tersebut. Mulai dari suara ketukan tiga kali dari luar mobil mereka yang sedang terbalik. Lalu payung merah yang baru saja Renata ingat. Semua itu adalah kepingan ingatan Renata sesaat mereka mengalami kecelakaan. Namun begitu Renata tersadar, ia sama sekali tak bisa menemukan atau bahkan mengingat wajah dari seseorang yang misterius itu.

Yang Renata ingat saat itu adalah tangannya melambai untuk meminta pertolongan. Namun orang tersebut memilih berjalan meninggalkannya dan keluarganya yang sekarat di tengah jalan berhujan. Seandainya orang tersebut memanggil lebih cepat bantuan, mungkin orang tuanya masih bisa terselamatkan. Tapi hari itu Renata ingat, bahwa setelah menabrak mereka truk tersebut kabur dan bantuan baru datang dua jam kemudian.

Pengalaman pahit yang ingin Renata hapus dari ingatannya. Namun seolah semuanya tidak akan pernah terhapus sebelum Renata menemukan pelaku tabrak lari tersebut dan orang

misterius yang menghampirinya.

“Melamun lagi!” tegur Julian pada Renata yang sekali lagi tak melihat situasi di sekitarnya.

Gadis itu bahkan sampai tersentak kaget karena terus melamun. Persis seperti apa yang dikatakan oleh Julian tadi.

“Uhm? Maaf –“

“Kenapa kau suka sekali mengucapkan maaf? Di dapur pun suka demikian.”

“Memangnya apa yang lebih baik dari kata maaf? Aku rasa tidak ada.”

“Kalau terlalu sering diucapkan, jadi terdengar tidak tulus. Jangan ucapkan itu di setiap kesempatan,” nasehat Julian yang mengingatkan Renata akan ucapan maaf yang selalu dilontarkan oleh Adam setiap kali ia melakukan kesalahan ataupun tidak.

Dan memang, selalunya akan terdengar tidak tulus. Lalu kesalahan yang sama pasti akan terulang kembali. Hujan telah reda. Renata dan Julian melanjutkan urusan mereka masing-masing. Renata yang hendak pergi ke supermarket dan Julian yang menenteng kamera canonnya pergi ke suatu tempat. Disela-sela mereka jalan bersama, Julian mencuri satu foto Renata yang tengah tertunduk melihat trotoar yang basah itu. Puas dengan hasilnya, iapun memamerkannya kepada Renata.

“Seperti foto model, kan?”

“Hei! Itu –“

“Aku simpan satu, boleh?”

“Kau sudah mengambilnya lebih dulu,” tukas Renata pura-pura merajuk. Tapi kemudian gadis itu mengangguk untuk

mengijinkan Julian menyimpan satu fotonya.

“Kau suka memotret?”

“Hum..pekerjaan sampingan. Aku biasa memotret model-model baru loh,” ungkap Julian, bangga. Ia kemudian mendekati Renata sambil menunjukkan hasil jepretannya sebelum ia menemukan Renata tergeletak di kedai kopi tadi.

Renata terkagum-kagum dengan hasil jepretan Julian tersebut. Bahkan ada yang diedit dengan filter hitam putih yang membuatnya eksentrik.

“Wow..kau memang berbakat.”

“Benarkah? Thanks you. Aku punya banyak hasil jepretan. Kapan-kapan aku akan menunjukkannya kepadamu.”

“Tentu.”

“Ah iya Renata, aku ingin mengatakan sesuatu.”

Renata tampak siap untuk mendengarkan, “Aku minta maaf tentang tadi malam. Sepertinya aku terlalu ikut campur –“

Renata nyaris tersedak karena minumannya sendiri. Ia ingin menyangkal kejadian malam tadi saat ia menyembunyikan Adam dari teman-temannya. Namun semua sudah menebaknya dengan benar, sulit untuk menyangkalnya dari Julian yang telah curiga terlebih dahulu.

“Itu..”

“Sepertinya kau belum ingin memberitahukan hubungan kalian yah?” tebak Julian lagi yang semakin membuat Renata gelagapan sendiri.

Wanita itu memilih untuk mengalihkan pembicaraan daripada membahas tentang hubungannya. Tapi Julian tak

menyerah. Pemuda itu mengejar Renata kemanapun gadis itu menghindarinya.

“Kenapa? kenapa dirahasiakan?”

“A..aku tidak merahasiakan apapun.”

“Biasanya kau akan cerita apapun denganku. Apa kali ini begitu sulit untukmu?” tukas Julian meyakinkan. Renata sempat goyah untuk tak merahasiakan hubungannya dengan Julian. Tapi..begitu ia melihat Julian lagi secara dekat, Renata mengurungkan niatnya itu.

“Aku..”

“Baiklah..baiklah. Mungkin sekarang masih belum bisa diceritakan. Aku harap hubunganmu dengannya berjalan lancar.”

“Bu..bukan begitu –“

Mereka sampai di persimpangan jalan. Renata yang terpaksa menyebrang jalan agar sampai ke supermarket itupun mengucapkan selamat tinggal pada Julian yang harus melanjutkan perjalanannya ke taman. Mereka akhirnya berpisah menuju tujuan masing-masing.

“Masih mau lanjut belanja? Sebaiknya pulang dan istirahat.”

Renata mengangguk dan bersiap menekan tombol menyebrang agar mobil yang melintas mengijinkannya menyebrang jalan. “Terima kasih untuk hari ini. Sampai jumpa minggu depan.”

Julian melambaikan tangan dengan senyuman melengkungnya yang manis. Namun kemudian senyum itu pudar berbarengan dengan menghilangnya Renata dalam keramaian.

bersambung



BAB 36

Renata sampai di supermarket. Begitu masuk, Renata lekas membeli beberapa bahan makanan yang instan maupun non instan. Tak ingin berlama-lama di sana, Renata pun bergegas untuk mencari daging segar. Begitu sampai di gerai daging, tanpa sengaja Renata bertemu dengan seseorang yang tak asing baginya.

Renata mendorong stroller-nya kemudian mendekat untuk memastikan. Tampak di sana berdiri Adam – suaminya tengah antri untuk membeli daging. Karena merasa Adam tengah berbelanja sendiri, Renata pun dengan percaya diri mendekati Adam lalu memeluknya dari belakang.

Adam tersentak kaget namun ia tak menoleh ke belakang. Keduanya saling tersenyum meski memiliki pemikiran yang berbeda.

“Adam –“ panggil Renata manja. Secara bersamaan, Adam pun mengatakan sesuatu.

“Dewinta, kenapa bermanja – manja –“

Renata mendengarnya. Gadis itu menahan napas sangking tak percaya dengan apa yang baru saja Adam katakan itu. Ia tak mendengar namanya disebut, melainkan nama istri pertamanya – Dewinta. Adam balik badan dan menemukan orang lain. Begitu melihat dengan seksama, ternyata itu adalah Renata yang memeluknya dari belakang.

Spontan Adam menepis tangan Renata dengan sedikit kasar. Membuat perhatian orang lain terarah pada keduanya. Sedangkan Renata hanya bisa tergugu saat suaminya menolaknya dengan perlakuan kasarnya saat menjauhkannya dari tubuhnya.

“Renata?”

Renata diam tak bergeming. Ia merasakan kekecewaan meski sebenarnya ini harusnya sudah menjadi hal yang biasa saat ia mendapatkan penolakan.

“Kenapa ada di sini?” tanya Adam cemas. Tapi wanita tersebut tak menganggapnya demikian. Renata menganggap itu malah sebuah kemarahan.

“Aku..sedang berbelanja.”

“Bukannya kamu masih sakit? Kenapa pergi belanja?”

Adam tak membiarkan Renata menjelaskan apapun. Pria itu terus memberondonginya pertanyaan dan juga memaksanya untuk bicara meski sebenarnya tak ada kesempatan bagi Renata untuk melakukan itu.

“Jangan lakukan itu di depan umum. Kau bisa membuatnya begitu kentara?”

“Kenapa? apa kau sedang bersama Dewinta?”

Renata menaikkan kepalanya. Setelah lima menit berlalu ia terus menunduk menerima omelan dari suaminya itu. Adam kemudian menyadari, bahwa ia telah melakukan satu kesalahan. Yaitu menyebut nama Dewinta alih-alih memeriksa terlebih dahulu siapa yang memeluknya itu.

“Hum. Aku..pergi dengan Dewinta.”

“Kami baru saja pergi ke rumah sakit kandungan –“

Suara serak – serak basah terdengar dari belakang punggung Renata. Kedunya sudah bisa menebak bahwa siapa yang bicara demikian. Namun yang membuat Renata shock bukanlah tentang kehadiran Dewinta yang sedikitpun tak membiarkan mereka berdua saling bicara, melainkan ucapan Dewinta tentang kemana mereka pergi.

“Kandungan?” wajah Renata berubah pucat. Ia lantas memperhatikan Dewinta yang kini muncul dan langsung memeluk lengan Adam mesra di pasaraya.

Renata mulai kembali tersulut api cemburu.

“Yah. Kami baru saja dari sana. Kemungkinan besar, aku akan hamil.”

Adam sebenarnya ingin mengoreksi ucapan Dewinta itu, namun istrinya tersebut telah lebih dulu menatap tajam Renata dan dirinya. Renata kembali terdiam sambil mengingat semua ucapan papa kepadanya bahwa kemungkinan Dewinta hamil itu akan sangat sulit dan dirinya lah satu-satunya harapan untuk memberikan papa Steve seorang cucu.

Tapi..apa yang ia dengar hari ini?

Dewinta melakukan program kehamilan? Itu berarti..tak ada gunanya lagi Renata berada di sekitar Adam. Entah mengapa, Renata tak bisa menerima semua itu.

“Kenapa? kenapa dia bisa hamil dan aku tidak dibiarkan untuk mengandung anakmu?”

Ucapan Renata itu sukses membuat Dewinta geram. Dengan kasar Dewinta menghampiri Renata sambil sedikit berteriak di hadapan gadis itu. Bahkan teriakan Dewinta juga bisa didengar

oleh orang-orang yang berlalu lalang di hadapan mereka.

“Apa hakmu untuk memaksa Adam memberikanmu keturunan? Kau..sudah berjanji dalam kontrak untuk tidak hamil dengan suamiku, paham?”

Adam ingin mencegah Dewinta mengintimidasi Renata di depan umum. Namun ia tak bisa melakukannya saat Adam memikirkan keinginan Dewinta untuk selalu menindas istri keduanya itu. Adam menahan diri kali ini. ia hanya ingin kesehatan Dewinta selama melakukan program hamil tersebut. Termasuk membuat Dewinta senang melakukan apapun yang ia inginkan. Adam benar-benar membiarkan Renata terus tertunduk mendengarkan omelan Dewinta terhadapnya. Meski hal itu tak berlangsung lama dan menimbulkan kerumunan.

“Jangan mimpi untuk bisa mengandung anak dari suamiku. Kau tidak akan memiliki kesempatan –“

“Kenapa? kenapa aku tidak boleh?” tantang Renata yang berani menjawab cercaan Dewinta itu kepadanya.

Adam bahkan terkejut melihat keberanian Renata kini melawan setiap ucapan Dewinta. Ia pikir, sekarang Renata memiliki kepercayaan diri sejak ia mulai bekerja menjadi koki.

“Kenapa aku tidak boleh hamil padahal dia juga suamiku?”

Dewinta berang. Tangannya naik ke udara bersiap untuk menampar Renata. Namun langkahnya itu dicegah oleh Adam – suami keduanya.

“Cukup. Jangan membuat onar di sini Dewinta,” pinta Adam dengan nada selembut mungkin.

Dewinta memang kesal karena telah dihentikan. Kemudian ia

melihat sekitar yang kini tengah memperhatikannya sebagai villain dalam percakapan ini. Dewinta lantas menurunkan tangannya, meski sebenarnya napasnya masih memburu karena menahan gejolak emosi yang tak bisa terbendung.

“Ingat tentang program kehamilanmu –“ pesan Adam yang malah mengelus perut Dewinta yang datar di hadapan Renata yang diam tak bergeming.

Renata merasa buruk dengan status istri kedua yang tersemat di dirinya. Kini ia semakin dipandang buruk karena meminta suaminya untuk menghamili istri pertamanya itu.

Dewinta menjadi lebih tenang setelah Adam menenangkannya. Ia lantas melepaskan Renata yang hanya bisa meneteskan airmata. Dewinta muak. Ia masih terus beranggapan bahwa Renata tak pantas merasa sebagai wanita yang menderita di seluruh dunia. Dewinta masih beranggapan, bahwa wanita yang malang itu adalah dirinya.

Ia harus berbagi suami tepat setelah mereka baru saja menikah. Ia harus merasakan pahitnya tak bisa memiliki anak namun harus tetap menuruti keinginan dari keluarga suaminya tersebut. Belum lagi setiap tekanan dan rasa cemburunya yang selalu membuatnya hilang kendali. Wanita mana yang lebih menderita dari semua itu.

Dirinya atau Renata yang datang ke kehidupan pernikahan mereka?

Dewinta kejam? Yah..dia menjadi kejam karena apa yang seharusnya menjadi miliknya malah harus ia bagi-bagi dengan orang lain. Dewinta Maharani..tidak akan merasa puas sebelum

bisa menyingkirkan benalu seperti Renata.

“Hentikan semua ini. Sebaiknya kau kembali ke apartemenmu –“

“Aku pikir..hubungan diantara kita jadi lebih baik setelah kau datang dan memberikan perhatian lebih padaku,” isak Renata lagi. Membuat Dewinta kembali muak dan geram. Ia benci melihat wanita cengeng seperti Renata.

“Renata –“

“Apa aku..tetap tak pernah ada dalam pikiranmu, Adam? Apa aku..tak pernah ada di hatimu?”

“Diamlah!”

“Renata..kita bicarakan ini nanti di rumah –“

Renata berdecih. Ia mulai bosan dengan semua kesialan ini. Terlebih sikap Adam yang terus berubah-ubah.

“Ceraikan aku,” potong Renata.

Adam terperangah begitu pula dengan Dewinta yang berada diantara mereka. Senyum bahagia jelas terpatir di wajah Dewinta. Wanita itu bahkan mengulangi ucapan Renata untuk membuat Adam dapat mendengarkannya dengan baik.

“Apa?”

“Ceraikan..ceraikan aku!”

“Kamu dengar sayang? Hoho..akhirnya! dia meminta perceraian darimu!” tunjuk Dewinta puas, namun Adam masih tetap tak bergeming.

Puas telah membuat Dewinta menertawakannya, Renata mundur beratur meninggalkan pasangan suami istri itu. Namun

baru beberapa langkah, Adam mencegah kepergian Renata yang akhirnya membuat Dewinta berhenti tertawa.

“Mau kemana?”

“Tidak usah repot-repot untuk mencegahku, Adam –“

Dewinta tersenyum sinis. Ia lantas melepaskan tangan Adam dari lengan Renata yang menolak untuk dicegah, “Biarkan dia pergi sayang. Dia butuh tempat untuk menangis sekarang,” ledek Dewinta yang tanpa berbelas kasih menarik Adam pergi dari hadapan Renata yang kali ini benar-benar terpukul.

bersambung

Episode Selanjutnya :

Setelahnya bibir mereka saling terkunci dengan pagutan-pagutan yang dalam hingga suaranya mengisi seluruh ruangan. Adam mendorong Renata hingga ke dinding lalu memaksa masuk untuk mengeksplor apapun yang ada di dalam rongga mulut istrinya itu.

Suasana semakin terasa intim saat Renata malah melenguh dengan segala sentuhan dari Adam tersebut. Membuatnya mendamba hingga mengatakan tak ingin semua ini berakhir begitu saja. Raja penggoda itu tentu bersemangat dengan segala respon yang Renata sampaikan lewat tubuhnya tersebut. Dengan mudah mereka berakhir di atas ranjang dengan posisi Adam yang mendominasi permainan.

BAB 37 18+

Perhatiannya sebentar.

Biasanya aku nulis itu selalu dengarkan musik untuk menunjang cerita biar terasa feelnya. Nah untuk part ini aku dengarkan lagu Dhruv - Double Take yang pas banget sama suasana hati di bab ini. Kalau penasaran, bisa dicoba loh pakai background musiknya :D

oke deh segitu aja..happy reading.

====

“Kenapa aku mengatakan hal itu –“ sesal Renata. Bahkan isak tangisnya didengar oleh banyak orang yang berlalu lalang.

Renata membuang rasa malunya dengan menangis di sepanjang perjalanannya menuju apartemen. Yang dikesalkan gadis itu adalah saat Adam benar-benar tak peduli dengannya. Tak mengejarnya atau mungkin membujuknya. Setelah mengatakan cerai, serta merta Dewinta tertawa. Mereka seperti memang mengharapkan itu terjadi.

Renata menyesalinya. Jika hal ini sampai diketahui papa mertuanya, tentunya dia akan berada dalam masalah besar.

“Kenapa aku bisa mencintai orang seperti itu!” teriak Renata seperti gadis mabuk. Menendang benda apa saja yang ada di sekitarnya. Gadis putus asa itu kemudian berlari seolah dengan cara itu kesedihannya bisa pergi.

Renata benar-benar terlihat kacau. Wajahnya muram seperti

tak lagi memiliki gairah hidup. Langkahnya begitu berat dan ia seperti tak bisa menghentikan tangisannya sendiri. Begitupun sampai di dalam lift menuju kamarnya. Renata hanya bisa menutupinya dengan totebag yang sejak tadi ia bawa kemanapun.

Tak ada yang menegurnya dan peduli padanya. Orang-orang hanya melaluinya tanpa ingin tahu. Seperti angin, Renata bersembunyi seolah dia adalah angin lalu. Beberapa orang masuk ke dalam lift. Semua pergi dan masuk ke tujuan mereka. Tapi tidak dengan Renata. Wanita itu tetap di tempatnya. Berdiri seperti dialah penghuni dari lift tersebut.

Saat semua terasa melelahkan, ia memutuskan untuk berhenti menangis. Karena Renata akhirnya sadar, bahwa tangisannya tidak akan mengubah apapun.

“Kau sudah dengar tentang Hwang?”

Dua orang wanita paruh baya masuk ke dalam lift. Renata tak terlalu memperhatikan mereka, namun mereka sempat terkejut melihat Renata yang berdiri di sudut lift. Mereka nyaris keluar lagi dari lift karena merasa ngeri melihat Renata yang kusut. Tapi setelah memastikan Renata bukan makhluk menyeramkan seperti yang mereka duga, kedua wanita tersebut memutuskan untuk tetap menaiki lift untuk sampai ke lantai lima belas.

“Hwang pengusaha kaya itu? ada apa dengannya?”

Mereka mengabaikan kehadiran Renata dengan berbincang tentang seseorang yang mereka kenal. Mau tak mau percakapan itu ditangkap oleh telinga Renata.

“Akhirnya dia meninggalkan istri pertamanya demi istri

mudanya itu.”

Salah satu dari mereka lantas berdecih jijik. Apalagi dia terus mengumpat tentang selalunya istri kedua adalah biang kerok dari hancurnya pernikahan.

“Sudah kuduga. Kenapa sih harus ada pelakor di dunia ini? ada banyak pria, kenapa mereka mencintai pria yang sudah bersuami?”

“Menjijikkan. Tapi mau bagaimana lagi, banyak wanita seperti itu.”

“Bagaimana wanita itu menggoda Hwang? Bukankah istri pertamanya jauh lebih cantik dan pintar? Dia bahkan memiliki segalanya. Sedangkan si pelakor itu? astaga..dia miskin dan tidak cantik.”

Ucapan wanita itu membuat temannya tertawa menyetujui begitu saja ledakan temannya itu, “Ya apalagi kalau bukan menawarkan tubuh mereka. Aku yakin Hwang akan menyesal meninggalkan istri pertamanya itu.

Renata menghela napas panjang. Lagi-lagi ia harus mendengar umpatan demi umpatan tentang seorang wanita yang dijuluki istri kedua atau wanita perebut suami orang lain. Mau itu dalam kasus seperti yang Renata alami, mereka selalunya hanya tahu dan mengatakan bahwa istri kedua adalah yang terburuk.

Mulut mereka terus saja mengoceh tentang ini dan itu. Renata mulai merasa mual mendengarnya. Entah dia merasa buruk setelah mendengarnya, Renata seperti hendak melakukan sesuatu karena merasa dihina. Tapi yang terjadi, dia justru ingin

muntah hingga kedua wanita tersebut tersentak mendengar desakan perut Renata yang hendak mengeluarkan sesuatu dari mulutnya itu.

“Apa kau mabuk? Astaga! Jangan muntah di sini!” pekik kedua wanita tersebut yang kebetulan lif menurunkan mereka di lantai yang mereka tuju.

Renata akhirnya menghentikan mualnya kemudian bersikap seperti biasa. Sambil menghela napas jengah, gadis itu mencebik geram.

“Penggoda? Apa aku tampak seperti w*****a? Cih!”

Renata kembali kesal. Belum hilang rasa sedih dan kesalnya tentang hubungannya dengan Adam, ia kini mengambil semua umpatan wanita-wanita tadi. Rasa tak terima tersulut di hatinya. Status itu seperti mengganggunya, namun ia juga tak bisa melepaskannya.

Mereka pikir semua wanita yang berjudukan istri kedua adalah perusak rumah tangga orang lain. Nyatanya, tak semuanya mengalami hal indah seperti yang mereka pikirkan. Kehidupan wanita yang dijuluki istri kedua atau simpanan itu juga tidak mudah. Mereka juga mengalami kesedihan yang sama.

Renata membuang tubuhnya ke atas ranjang. Sambil menatap langit-langit rumahnya, ia kembali terngiang dengan ucapan dua orang wanita tersebut. Renata menyalakan ponselnya dan nothing to happen. Adam benar-benar acuh dan tak mepedulikan ucapannya siang tadi.

Renata lantas mengetikkan sebuah pesan singkat yang kemudian ia tinggalkan. Wanita itu beranjak masuk ke kamar

mandi untuk membersihkan diri. Tak sampai lima belas menit, Renata keluar dari kamar mandi dengan rambut basah. Renata lantas duduk di depan cermin sambil menatap dirinya sendiri, betapa menyedihkan hidupnya. Keluarganya mati dan rumah tangganya berantakan. Statusnya buruk dan ia adalah wanita payah yang tak bisa berlaku tegas untuk urusan apapun.

Renata putus asa. Ia memandang dirinya sendiri lalu mulai memoleskan kosmetik ke wajahnya. Dengan riasan yang tak biasa, ia memilih menggunakan perona yang lebih mencolok dari biasanya. Bahkan untuk bibir, ia memoleskan warna merah berani. Sama persis seperti gaun yang ia ambil dari kotak penyimpanan.

“W*****a? Apa penampilanku seperti itu?” monolog Renata sembari menilai dirinya sendiri dalam balutan dress merah mencolok.

Gaun itu membuat Renata benar-benar berbeda. Apalagi riasannya juga menambah penampilannya kian menggoda. Selesai berdandan, Renata lantas memeriksa ponselnya. Satu pesan yang ia kirimkan pada suaminya – Adam, sama sekali tak mendapatkan jawaban apapun.

Namun dengan percaya diri, Renata yakin suaminya itu akan datang seperti permintaannya. Dan benar saja, pintu rumahnya terbuka. Tanda seseorang memasuki kediamannya tanpa perlu meminta izin darinya.

Renata lantas berdiri di lorong pintu menyambut kedatangan Adam itu. Hati Renata berbunga-bunga, padahal beberapa jam yang lalu ia merasa tersakiti dengan sikap suaminya itu. Melihat Renata berdiri dengan gaun merah seksi nan

menggoda, membuat Adam pangling. Dengan cepat ia melangkahakan kaki menuju ke hadapan Renata. Merapatkan tubuh mereka dengan saling memeluk.

Adam menghidu wewangian yang Renata sematkan ke seluruh tubuh rampingnya itu. Sambil menggoda Renata dalam pelukannya, pria itu menitikkan airmata sambil memeluk Renata erat. Sangat erat hingga Renata sendiri nyaris sulit untuk bernapas.

“Jangan pergi –“ isak Adam dalam.

Terasa air mengalir membasahi lekuk lehernya. Renata tak menjawab apapun pernyataan suaminya itu.

“Jangan katakan cerai padaku, Re.”

“Apa yang harus kulakukan lagi? Kau sama sekali tak membutuhkanku ada di hidupmu.” Renata melepas pelukannya namun dicegah oleh Adam dengan menarik kembali pinggang Renata ke dalam pelukannya.

Setelahnya bibir mereka saling terkunci dengan pagutan-pagutan yang dalam hingga suaranya mengisi seluruh ruangan. Adam mendorong Renata hingga ke dinding lalu memaksa masuk untuk mengeksplor apapun yang ada di dalam rongga mulut istrinya itu.

Suasana semakin terasa intim saat Renata malah melenguh dengan segala sentuhan dari Adam tersebut. Membuatnya mendamba hingga mengatakan tak ingin semua ini berakhir begitu saja. Raja penggoda itu tentu bersemangat dengan segala respon yang Renata sampaikan lewat tubuhnya tersebut. Dengan mudah mereka berakhir di atas ranjang dengan posisi

Adam yang mendominasi permainan. Segala sentuhannya membuat Renata tak berkulit. Pria itu menjelajahi setiap inci kulit di tubuhnya dengan sangat lembut. Sentuhan yang selalu bisa membuat Renata lupa siapa dirinya.

Sentuhan demi sentuhan itu berakhir di atas dadanya yang sintal. Renata lantas melenguh sambil bersiap menutup kedua matanya saat Adam mulai menarik resleting gaun merahnya. Setelahnya, ia merasakan bibirnya kembali penuh dengan bibir seksi Adam yang selalunya hanya menjadi khayalannya ketika mereka saling bertemu.

Khayalan yang membuat Renata selalu rindu akan disentuh oleh suami sahnya. Seperti saat ini --

Renata membuka kedua matanya lantas bertemu pandang dengan langit-langit rumahnya lagi. Kemudian, di atas ranjangnya ia meringis mengenaskan untuk dirinya sendiri. Sambil memeluk sepi, Renata memutuskan untuk tertidur.

.

.

Bersambung

Double up..stay tune yah :D

BAB 38

Tubuh tegap dengan lekuk-lekuk tubuh yang diciptakan si pemilik raga, tampak basah di sekujur badannya. Padat dan berisi, pria lajang yang menempati sebuah penthouse mewah di salah satu sudut kota itu menghampiri hamparan gedung-gedung kota dari jendela rumahnya. Segelas wine di tangan, menambah kesan seksi yang ia tampilkan. Siapapun wanita yang berada di dekatnya, pasti akan berteriak kagum dengan kegagahan dan ketampanan yang ia miliki. Tapi sayangnya, ia memutuskan untuk tidak memilih wanita-wanita yang mengaguminya itu.

Dengan handuk putih yang tersampir di lingkarar pinggangnya itu, Demian Souta meletakkan winenya di atas nakas kemudian tiarap ke lantai. Melakukan gerakan sit up sebanyak yang ia mampu. Tapi belum sampai dihitung ke tujuh, Demian menghela napas dan terduduk di lantai. Mengambil ponselnya yang tergeletak mengenaskan di atas sofa beludru hitam miliknya.

Satu kontak nama tampil di layar. Demian menekan nama tersebut lalu menimbang-nimbang apakah ia harus menelpon atau membuat pesan singkat terlebih dahulu sebelum menghubunginya. Tapi otaknya tak ingin melakukan keduanya. Demian berperang dengan egonya yang tengah terluka. Demian masih saja menyimpan kekesalan saat tahu Renata menyembunyikan seseorang di kamar mandi persis seperti yang diterka oleh Julian malam itu.

Akibatnya, rasa kesal bergumul di d**a. Demian merasa marah namun tak bisa mengatakan atau melampiaskannya. Karena dia sendiri masih mengumpulkan informasi, tentang wanita yang membuatnya bermuram durja seharian penuh.

Apa benar Renata memiliki kekasih?

Apakah orang itu adalah Adam – bosnya?

Sejauh mana hubungan mereka? Padahal Adam telahpun memiliki seorang istri.

Apa iya Renata wanita seperti itu? menggoda pria beristri?

Semua pertanyaan itu terus melintas dipikiran seorang chef ternama bernama Demian Souta. Mau bagaimanapun ia berpikir positif pada Renata, tetap saja ia tak bisa menemukan sisi baik yang dimiliki Renata itu.

“Kau benar-benar menyiksa pikiranku, Renata!” tandas Demian yang memilih berteriak di depan ponselnya alih-alih di hadapan gadis itu.

Sesaat kemudian, Demian teringat dengan Renata yang terbaring lemah karena malaria. Kini pikirannya beralih dengan bagaimana keadaan gadis itu.

Apa dia sudah makan?

Siapa yang mengurusnya?

Adam? Sepertinya tidak mungkin.

Apa dia sudah baik-baik saja?

Semua pertanyaan itu terlintas di atas kepala Demian. Untuk itulah dia mengambil ponselnya tadi. Namun ia urung menanyakannya karena merasa aneh jika memperhatikan gadis itu sekarang saat statusnya sama sekali tidak jelas.

Tak ingin membuat kepalanya panas karena rasa penasaran, Demian akhirnya mengumpulkan satu keberanian besar. Ia pergi ke dapur untuk menyiapkan bahan-bahan yang akan ia sulap menjadi makanan yang lezat. Demian memutuskan untuk membuat bubur korea yang enak untuk tubuh orang yang tengah menjalani masa pemulihan pasca sakit.

Yah.. Demian menyiapkan bubur tersebut untuk Renata yang ia pikir pasti tak bisa mengurus dirinya sendiri di rumah.

Tak butuh waktu lama bagi Demian untuk menyiapkan bubur Dakjuk yang terlihat dari penampilannya sudah sangat menggoda selera. Bubur yang mirip dengan bubur ayam di Indonesia itu, Demian sajikan dalam wadah yang menarik khusus ia sajikan untuk Renata.

Lalu pertanyaan yang lainnya muncul dibenaknya. Apa Renata mengijinkannya untuk datang menjenguk?

Demian berubah pikiran. Ia tak yakin jika Renata bersedia setelah apa yang terjadi kemarin malam. Untuk memastikannya, Demian menelpon gadis itu. Namun dipanggilan pertama, Renata sama sekali tak merespon. Lalu ia mencoba menelpon untuk kali kedua, dan lagi-lagi juga tidak ada respon. Demian mulai panik. Ia memikirkan hal yang buruk mungkin terjadi pada wanita itu.

Bergegas, Demian keluar dari penthousenya setelah mengenakan coat coklat koleksinya. Tak perlu waktu lama, mobil SUV hitam miliknya bergerak cepat menuju kediaman Renata yang tak jauh dari tempat tinggalnya kini. Saat melintasi persimpangan itulah, Demian tak sengaja menemukan Renata jalan bersama dengan Julian. Ia menghentikan mobilnya karena

lampu merah. Tak lama, Renata berpisah dengan Julian yang memilih untuk pergi ke arah taman. Tanpa berpikir panjang, Demian mengikuti langkah Renata yang ternyata hendak masuk ke supermarket.

Demian mengikuti Renata secara diam-diam di belakang gadis itu. Memperhatikan tingkah lucu Renata saat memilih produk-produk yang hendak ia beli.

“Hem..bagus ini atau ini?”

Demian terus mengikuti sampai Renata berhenti di antrian etalase yang menjual beraneka ragam daging segar. Lalu saat Demian juga bermaksud untuk mengantri, namun tujuannya teralihkan saat melihat Renata memeluk seseorang dengan mesra dari belakang.

Perdebatan kecil terjadi diantara mereka. Dan hal itu diperburuk dengan kemunculan satu orang lagi yang Demian kenali. Feeling Demian ternyata memang benar. Ada sesuatu diantara mereka bertiga.

“Kenapa? kenapa dia bisa hamil dan aku tidak dibiarkan untuk mengandung anakmu?”

Pertikaian mereka terdengar jelas oleh Demian. Dan setiap ucapan Renata itu, Demian cermati dengan seksama.

“Apa hakmu untuk memaksa Adam memberikanmu keturunan? Kau..sudah berjanji dalam kontrak untuk tidak hamil dengan suamiku, paham?”

“Kenapa aku tidak boleh hamil padahal dia juga suamiku?”

Seperti ada luka yang tergores di hatinya saat Demian mendengar fakta yang menyakitkan itu. Demian mulai pergi

menjauh untuk tak lagi mendengarkan apapun. Tapi ia berbalik saat melihat Renata pergi dengan deraian airmata.

Entah apa yang ada dipikiran Demian saat itu. Kakinya sama sekali tak ingin melangkah menjauhi Renata yang masih menangis di sepanjang perjalanannya menuju rumah. Demian menyesal mengikuti dan mendengarkan apa yang sebaiknya tak ia ketahui itu. Moodnya langsung berubah saat mengetahui semuanya.

Apa yang dipikirkannya sekarang?

Kenapa dia tetap bertahan dengan pria b*****k itu?

Apa tak ada pria lain yang mencintainya? Kenapa wanita sebaik itu memilih pria yang payah?

Pertanyaan itu terlintas dipikiran Demian yang kesal, marah, dan iri di saat yang bersamaan. Rasanya ingin sekali mendekati wanita itu lalu mengatakan sesuatu untuk menghiburnya. Tapi Demian sadar, mereka tak cukup dekat untuk saling berbagi cerita.

Ternyata mengikuti Renata sampai di depan apartemennya tak membuat perasaan Demian lega. Pria dengan tinggi seratus tujuh puluh delapan sentimeter itu mengikuti lagi hingga ke lantai dua puluh. Secara diam-diam tanpa diketahui dan disadari oleh gadis itu. Sesaat setelah Renata masuk ke rumah dan memastikan gadis itu selamat, Demian beranjak.

Namun di tengah perjalanan, ia melihat pria itu.

Pria b*****k yang membuat gadis tersebut menangis sepanjang jalan.

“Kau di sini?” sapa Demian tanpa basa-basi.

Adam terdengar terengah-engah karena lelah berlari.

Melihat Demian muncul juga menimbulkan pertanyaan baginya. Lalu Adam teringat dengan kejadian waktu itu. Saat Demian dengan lancang berduaan dengan istrinya di ruang ganti.

“Yah, aku tinggal di sini. Kenapa? apa kau juga?”

“Tidak. Aku ke sini untuk menemui seseorang.”

Perasaan Adam berubah bergemuruh. Ia bisa menebak hanya dengan melihat tatapan tajam Demian itu.

“Siapa? Kenalanmu?”

Demian masih mempertahankan tatapan tajamnya pada Adam. Jika perlu, sebenarnya Adam ingin sekali melemparkan satu makian dan pukulan untuk pria tersebut.

“Hum. Dia stafku sekaligus istrimu – Renata.”

Adam terperangah tak percaya bahwa Demian mengetahui fakta itu. Ia ingin menyangkalnya, namun insting prianya muncul. Melihat bagaimana Demian menatapnya dingin, Adam mengantisipasi bahwa Demian memiliki perasaan tertentu pada istrinya itu.

“Kamu tahu itu. apa Renata yang memberitahukanmu?”

“Tidak. Dia tak mengatakan apapun.”

Adam sempat bingung, bagaimana Demian mengetahui rahasianya. Pria itu lantas maju mendekat untuk mengetahui sesuatu.

“Aah..apa kau mencari tahu sendiri karena penasaran dengannya?”

Demian menunggu Adam melanjutkan ucapannya, “Penasaran karena ternyata kau menyukainya?” terka Adam yang ditanggapi dingin oleh Demian.

Keduanya saling bersitatap sengit. Demian ikut maju selangkah seperti yang Adam lakukan kepadanya. Adam mengantisipasi dengan d**a yang kembali bergemuruh.

“Kalau iya..apa kau akan mengijinkanku menyukainya?”

.

.

bersambung

BAB 39

EPISODE SEBELUMNYA :

“Apa kau mencari tahu sendiri karena penasaran dengannya? Penasaran karena ternyata kau menyukainya?” terka Adam yang ditanggapi dingin oleh Demian.

Keduanya saling bersitatap sengit. Demian ikut maju selangkah seperti yang Adam lakukan kepadanya. Adam mengantisipasi dengan d**a yang kembali bergemuruh.

“Jika itu benar..apa kau akan mengijinkanku menyukainya? tantang Demian dengan menyunggingkan sudut bibirnya ke atas.

“Siapa pun boleh-boleh saja menyukai Renata, tapi untuk memilikinya tentu tidak akan kubiarkan.”

Demian tertawa keras. Ia bahkan tak tahu kenapa dirinya tertawa. Tapi melihat raut wajah Adam yang terlihat serius itu, Demian menghentikan tawa palsu.

“Jangan terlalu dianggap serius. Aku tidak tertarik untuk itu.”

“Maksudmu tidak tertarik dengannya?”

Demian menggendikkan bahunya. Sebuah kode yang membuat Adam harus menerkanya sendiri.

“Renata ingin merahasiakan hal ini dari siapa pun. Apalagi di hotel, jadi –“

“Hum..aku mengerti. Apa karena dia istri simpananmu? Atau kau dan Dewinta tak ingin dunia tahu pernikahan kalian tidak seharmonis yang dituliskan di majalah?”

Entah mengapa Adam sedikit tersinggung mendengar hal itu. Tapi ia memilih untuk bersikap semua baik-baik saja karena dia yakin Demian secara professional akan membedakan pekerjaan dengan urusan pribadi. Terlepas Adam tak bisa memastikan bagaimana perasaan Demian terhadap Renata, masih menjadi misteri buatnya apa yang ia lihat di ruang ganti tersebut.

“Mungkin keduanya –“

“Kau memang pria b*****k yang sesungguhnya,” ucap Demian dalam hati.

Karena tak ada lagi yang harus mereka bicarakan, akhirnya Adam memutuskan untuk keluar dari apartemen menyusul Demian tak lama kemudian. Keduanya berpisah saat pintu lift terbuka. Adam sempat berjalan mendahului Demian namun kemudian ia berbalik untuk bicara dengan koki di hotelnya itu.

“Benarkah kalian tidak punya hubungan khusus?” tanya Adam serius. Demian menautkan alisnya karena tertarik dengan perbincangan ini lagi. Demian melihat, mata Adam mengisyaratkan kekhawatiran.

“Kenapa? kau tidak percaya dengan apa yang kukatakan?”

“Hanya ingin memastikan. Sehingga aku akan lebih hati-hati untuk mengawasi istri-istriku,” tukas Adam terdengar bangga mengatakan hal terakhir yang dianggap menggelikan bagi Demian itu.

“Aku tidak tertarik menjadi perebut istri orang.”

Adam tersenyum senang. Ia kini dengan ringan melangkahakan kakinya meninggalkan Demian yang diam tak

bergeming di depan lift. Sesuatu menggajal di hatinya setelah ia mengatakan hal tersebut. Terlihat Demian masih menenteng totebag berisikan bubur yang ia buat khusus untuk Renata tadi. Tapi kemudian ia melihat tong sampah di dekatnya. Demian pergi dengan meninggalkan tas tersebut masuk ke tempat sampah.

Suara bel berbunyi berulang kali di depan kediaman Renata. Gadis itu tersentak dari tidurnya lalu mengumpat kesal karena merasa terganggu. Lalu Renata teringat bahwa pernah ada yang menekan bel rumahnya dan ternyata Adam datang menghampirinya. Wajah kesal Renata menghilang. Tergantikan dengan riak bahagia karena berpikir mungkin suaminya datang untuk menemuinya setelah pertengkaran mereka.

Meski sedikit malu untuk menemui Adam setelah apa yang ia katakan tentang meminta cerai, setelah memikirkannya dengan matang, Renata merasa menyesal. Ia sudah berjanji untuk tetap tegar dan kuat mengalahkan Dewinta. Kemarahan sesaatnya membuatnya tak bisa mengontrol diri. Ia membiarkan Renata memenangkan dan mendapatkan apa yang dia mau. Renata sendiri mulai bertekad untuk bisa melakukan apapun juga untuk bisa mendapatkan hati Adam. Ia tak ingin menyerah secepat ini.

Renata segera berlari menuju pintu rumahnya. Terlebih dulu ia merapikan rambutnya yang berantakan sehabis tidur dengan menggunakan kesepuluh jarinya sebagai sisir. Lalu menepuk-nepuk wajahnya yang bengkak karena terlalu banyak menangis. Dan terakhir, Renata memasang wajah lesu tanda bahwa ia tak b*****h. Renata membuka pintu dan mendapati seorang wanita berdiri di depan pintunya. Wanita tersebut memungginginya sehingga Renata tak bisa menerka siapa

gerakan malam-malam begini yang mengetuk pintu rumahnya. Terlebih dia ternyata adalah seorang wanita, bukan suaminya.

“Siapa yah?”

Wanita tersebut lantas balik badan. Renata terperangah setelah mengetahui siapa wanita cantik berambut panjang serta mengenakan dress hitam tersebut. Mereka bahkan saling berteriak yang untungnya tak ada sesiapaupun yang merasa terganggu dengan hal itu.

“KAREN!”

“Renaaaa! I miss you so much,” peluk Karen yang tak terbendungkan lagi. Mereka saling berpelukan lalu membuat salam khas persahabatan mereka.

“Kau! Kenapa tidak memberitahukanku kalau kembali ke sini?”

Karen tampak tak bisa menjelaskan. Ia terlalu senang setelah sampai dan memberikan kejutan pada sahabatnya tersebut.

“Aku tak mau merepotkanmu. Lagi pula aku hanya singgah dan tak bisa berlama-lama –“

“Oh ayolah! Kau harus berada di sini selama tiga hari ke depan!” tuntutan Renata sambil mendorong Karen untuk masuk ke dalam rumahnya. Karen cukup terperangah dengan tempat tinggal Renata yang terbilang cukup mewah. Untuk tinggal di daerah terkenal dengan harga tanahnya yang melambung tinggi, rumah yang Renata tempati sudah bisa dikatakan layak dikatakan mewah. Meski untuk harga, Renata mengaku apartemennya masih lebih murah daripada yang lainnya.

“Apa suamimu yang memberikan tempat tinggal ini?”

Renata berhenti sejenak ketika mendengar suaminya disebut. Ia kembali teringat dengan sikap payahnya yang dengan mudahnya mengatakan cerai pada suaminya itu.

“Hum..sebagai hadiah pernikahan –“

“Sial..ini masih belum seberapa untuknya kan?” tukas Karen yang terdengar tengah memprovokasi Renata dengan istri pertama Adam itu. “Istri pertamanya pasti mendapatkan kemewahan dari Adam.”

“Itu sudah pasti. Apa yang kuharapkan?”

“Dia masih bersikap dingin padamu?” tanya Karen penasaran. Sambil duduk menikmati secangkir kopi yang Renata sajikan untuknya. Karen menyeruputnya dengan nikmat lalu duduk santai di lantai bersama Renata.

“Sudah lebih baik apalagi setelah aku bekerja di hotelnya –“

“Oh ya! Bagaimana pekerjaanmu? Apa Adam memaksamu untuk merahasiakan pernikahan kalian?”

Renata sedikit menghela napas. Kemudian mengangguk untuk memberikan jawaban kepada Karen yang penasaran, “Tanpa sengaja aku bertemu dengan istrinya dan kami bertengkar hebat. Karena mengetahui aku bekerja satu payung dengan Adam, ia sedikit kebakaran jenggot.”

Karen tanpa merasa berdosa tertawa terbahak-bahak. Baginya, ia bisa membayangkan bagaimana kesalnya wanita tersebut mengetahui suami tercintanya kini jauh lebih dekat dengan istri keduanya.

“Jadi? Dia lalu meminta suamimu untuk merahasiakan hubungan kalian?”

“Yah begitulah. Bahkan taruhannya adalah aku harus berhenti dari pekerjaanku. Daripada kulakukan itu, aku memilih untuk saling merahasiakan dengan tak saling mengenal ketika di hotel. Aku serta merta melawan kehendak Dewinta mulai sekarang.”

Karen berdecih. Ia terdengar bangga dengan keberanian Renata yang sekarang, “Kau benar. Harusnya dari dulu kau lakukan Rena! Aku jadi penasaran bagaimana sosok wanita ular itu,” ucap Karen geram.

Mereka sama-sama tertawa setelah puas saling menjelekan wanita bernama Dewinta itu. Renata lantas menghentikannya dengan mengajukan pertanyaan serius kepada Karen. “Kenapa kau kembali? Apa terjadi sesuatu?”

Karen mengeluarkan sebatang rokok yang akan ia nyalakan setelah meminta izin pada si empunya rumah. Renata menggendikkan bahunya begitu saja untuk menyetujui rencana Karen untuk merokok. Ia bahkan menyediakan sebuah piring kecil sebagai asbaknya.

“Kapan-kapan akan kuceritakan.”

Renata mengumpat kesal, “Kau ini! kenapa masih bermain rahasia padaku?” regeknnya sambil menggelitik pinggang gadis itu gemas.

“Maaf.. benar-benar tidak bisa kuceritakan sekarang. Oh ya..apa kau sudah makan?”

Renata menggeleng sambil menunjuk tumpukan plastic yang berisikan bahan makanan yang belum sempat ia rapikan. Karen pun ikut mengarahkan pandangannya ke plastic-plastik tersebut dengan sejuta tanda tanya di kepala.

“Apa kau lapar? Aku akan membuatkan sesuatu untukmu,”
tawar Renata yang jelas langsung mendapat siulan envy.

“Cie..yang sudah resmi menjadi koki. Ok..siapkan aku
masakan terbaikmu,” tantang Karen pada Renata yang telahpun
bersiap dengan aphron di badannya.

“Aku belum sehebat itu. Tapi aku akan mengusahakan yang
terbaik untuk menyambut sahabatku.”

“Ohw! Aku merasa tersanjung,” puji Karen pada Renata yang
kini tengah bersiap untuk memasak.

.

.

bersambung

BAB 40

Pesta piyama telah usai. Kehadiran Karen benar-benar membuat Renata seperti hidup kembali. Bersenang-senang, menghabiskan waktu bersama sahabat, menjadi sesuatu yang berharga setelah mereka terpisahkan oleh kesibukan masing-masing. Apalagi Renata yang setelah menikah, ia sama sekali tak sempat merasakan kebahagiaan. Hari-harinya selalu dihias dengan perasaan murung. Tak ada sesiapaupun yang bisa membuatnya tertawa dengan lega seperti yang dilakukan Karen padanya.

Hari ini mereka memutuskan untuk bersenang-senang ke taman hiburan. Tampak keduanya menghabiskan waktu dengan menaiki wahana ekstrem seperti roller coaster dan sebangsanya. Tawa Renata pecah saat ia melihat bagaimana menderitanya Karen setelah dipaksa menaiki berbagai macam wahana. Baik yang untuk anak-anak hingga dewasa, mereka berdua terlihat menikmati liburan mereka yang hanya tinggal sehari.

Esok hari semua akan kembali seperti semula. Kesibukannya Renata akan segera dimulai setelah nyaris seminggu ia beristirahat total setelah terserang malaria. Sedangkan sahabatnya – Karen, terpaksa meninggalkan Renata lagi karena pekerjaan barunya. Meski Karen merahasiakannya, tak mengurangi sedikitpun kepercayaan Renata terhadap sahabatnya itu. Karena bagi Renata, setiap orang harus memiliki privasinya sendiri dan dia menghargai keputusan Karen untuk merahasiakan



pekerjaannya atau apapun yang dia lakukan dengan tidak memberitahukannya kepada siapapun. Begitu pula dengan Renata yang tak menceritakan apapun tentang pertengkarnya dengan Adam terakhir kali di pasaraya. Sampai saat ini, Renata masih merahasiakan ucapannya sendiri yang meminta bercerai. Walau Renata tahu, jika dia menceritakan hal tersebut, orang pertama yang menyetujuinya pastilah Karen. Sudah jelas alasannya adalah Karen yang tak menyetujui dirinya menikah dengan Adam sebagai istri kedua itu.

“Aku ingin istirahat!” keluh Karen yang nyaris seperti terkena serangan sesak napas karena lelah mengarungi segala macam permainan demi memuaskan hati sahabatnya itu.

Renata mengacungkan kedua jempolnya lalu menuntun Karen ke sebuah kursi taman yang kebetulan tengah kosong.

“Istirahatlah di sini. Aku beli air mineral dulu,” tukas Renata yang mendapat anggukan oleh Karen yang masih terengah-engah karena kelelahan.

Renata tertawa kecil melihat sahabatnya menderita. Ia lantas bergegas pergi ke sebuah gerai makanan ringan yang menyediakan berbagai macam makanan dan minuman itu. Setelah membungkus beberapa snack dan minuman, Renata lantas kembali ke kursi taman dan mendapati Karen tengah menerima telpon dari seseorang.

“Karen..minumlah!” tegur Renata yang langsung membuat Karen beranjak dari duduknya dan memilih untuk menjauh dari Renata. Seolah, gadis itu tak ingin Renata mendengarkan percakapannya.

Setelah selesai dengan urusannya, Karen yang beriak wajah serius sepanjang berbicara dengan si penelpon kini mengubah wajahnya kembali ceria begitu ia kembali duduk mendekati Renata.

“Siapa?”

Karen merahasiakannya dengan mengalihkan pembicaraan mereka, “Mana minumanku? Apa kau masih ingin bermain?”

“Apa kau mau?” goda Renata seolah tak puas dengan permainan mereka hari ini. Karen cepat-cepat menggeleng minta ampun.

“Tidak-tidak. Aku cukup sampai di sini saja,” keluhnya yang sukses membuat Renata tertawa terbahak-bahak.

Karen diam mengamati. Ia terlihat bahagia ketika melihat tawa Renata yang kembali pecah seperti saat mereka masih satu kampus. Melihat dan mendengar bagaimana Renata selalu mendapatkan cobaan dan derita yang tanpa putus itu, membuat Karen iba dan terkadang ikut menangis mendengar setiap keluh kesah sahabatnya tersebut.

Tangannya tersampir di pundak Renata, lalu secara mendadak Karen memberikan satu pelukan hangat pada sahabatnya itu. Renata terlihat shock. Namun kemudian dia tahu mengapa Karen tiba-tiba memeluknya. Dan suasana yang tadinya penuh canda tawa, kini berubah menjadi emosional. Renata hanyut dengan pelukan hangat dari sahabatnya itu.

“Jangan putus asa Renata. Aku tahu kamu lebih kuat dari siapapun,” tukas Karen sambil menepuk lembut punggung Renata.

Renata sendiri mengganggu dalam, lalu memejamkan matanya sejenak. Ia baru sadar, bahwa yang dia perlukan selama ini adalah pelukan hangat. Sayangnya, selain Karen tak ada lagi yang memeluknya setulus sahabatnya itu.

“Kita pulang?” ajak Karen sambil merapikan rambut Renata yang sedikit berantakan.

“Apa kau sudah ingin pergi?”

“Hum, maaf.” Karen terlihat menyesal. Namun ia tak bisa mencegah hal itu terjadi.

Renata memakluminya dan membiarkan Karen dengan urusannya. Setelah puas bermain dan bersenang-senang, mereka pun akhirnya berpisah. Karen terlebih dulu mengambil kopernya yang ia titipkan di apartemen Renata kemarin malam. Setelahnya, Renata menawarkan diri untuk mengantar Karen pergi. Tapi gadis berambut hitam lurus itu memilih untuk berangkat sendiri.

“Kau yakin?”

“Eh eh..apa aku ini anak TK? Aku sudah keliling dunia, kau tahu?”

“Baiklah..baiklah. Jaga dirimu baik-baik,” ucap Renata setelah taksi yang akan mengantarkan Karen pergi itu sampai di depan halte bus dekat dengan kediaman Renata itu.

Karen membalas pelukan Renata lalu melepaskannya. Gadis itu meletakkan kopernya ke dalam bagasi mobil kemudian bersiap masuk ke dalam taksi.

“Kau juga. Jangan menyerah. Aku mendukung apapun keputusanmu,” ungkap Karen yang cukup membuat Renata

sedikit percaya diri.

Setelah mengatakan hal itu, Karen masuk ke dalam taksi lalu pergi. Renata melambatkan tangannya sembari memandang hampa kepergian sahabatnya itu. Terkadang Renata memimpikan saat-saat ia bisa hidup bebas lepas seperti apa yang dilakukan Karen. Tapi Renata sadar, bahwa setiap apa yang kita alami, pasti memiliki arti di kemudian hari.

Dan Renata cukup sadar, bahwa ia pasti akan menemui bahagiannya suatu hari kelak.

Di dalam taksi, Karen bisa melihat Renata melambatkan tangan untuknya. Tak lama, Karen mengeluarkan sebuah kartu nama yang kemudian ia berikan kepada sang pengemudi.

“Antarkan aku ke alamat ini –“

“Bukan ke bandara?” tanya sang supir bingung. Sebab sebelumnya, Renata memesan taksi untuk mengantarkan Karen ke bandara. Namun di tengah perjalanan, Karen mengubah tujuannya.

“Akan kubayar lebih,” pinta Karen santai yang disanggupi supir tersebut sambil mengambil kartu nama yang Karen berikan kepadanya. Mobil pun melaju sesuai arah yang telah digantikan.

Di tempat lain, Dewinta tengah sibuk mendengarkan progress tentang bayi tabung yang akan ia lakukan itu. Dokter Sharma yang menjajikan akan mencari ibu pengganti itupun mengabarkan pada Dewinta bahwa dia telah menemukan seorang wanita yang mau dibayar mahal untuk mengandung anaknya tersebut.

Dewinta mengukir senyum puas, “Benarkah? Berapa

usianya?”

“Seperti permintaanmu, usianya sekitar dua puluh lima sampai dua puluh tujuh tahunan.”

“Bagus. Aku akan menyiapkan villa untuknya. Apa aku bisa bertemu dengannya hari ini?”

“Tentu. Aku sudah menyuruhnya untuk datang.”

Dokter Sharma kemudian menjelaskan kembali tentang proses bayi tabung yang akan dijalankan oleh calon ibu pengganti Dewinta tersebut, “Dengar..karena kau tidak memiliki rahimmu lagi bukan berarti di dalam sana tak tersedia indung telur. Kami menyebutnya in vitro atau bayi tabung. s***a dan sel telur akan dipindahkan ke rahim ibu pengganti nantinya.”

“Apa itu tetap akan menjadi darah dagingku?” tanya Dewinta khawatir.

“Tentu saja. Itu tetap anakmu.”

Pintu terbuka dengan sendirinya. Seorang perawat datang dengan membawa seorang wanita muda yang diyakini oleh keduanya adalah calon ibu pengganti yang dokter Sharma carikan. Wanita muda itu tampak tenang dan percaya diri masuk ke dalam ruangan. Begitu melihatnya, Dewinta langsung menyukai auranya. Dewinta berpikir, wanita tersebut berkelas dan tampak cerdas.

Tanpa basa-basi, keduanya langsung berkenalan.

“Apa kau yang bernama Karen Wang?”

Karen mengangkat wajahnya dengan menyampirkan senyum manisnya, “Yah..itu aku.”

.

.

BAB 41

Karen bersama seorang perawat berjalan bersama menuju sebuah ruangan khusus dokter kandungan. Rumah sakit yang dibangun dengan memiliki empat lantai itu terletak di sebuah kota kecil yang jauh dari hiruk pikuk ibukota. Namun meski begitu rumah sakit tersebut tetap terlihat megah dan canggih dilihat bagaimana di dalamnya para pasien tampak dirawat dengan baik. Suasana dalam rumah sakit juga sangat nyaman dan bersih. Hingga benar-benar tak tampak bahwa rumah sakit tersebut lebih kecil daripada ukuran rumah sakit kota lain yang lebih besar

Karen sampai di depan ruangan dan perawat membiarkan dirinya membukakan pintu untuknya. Di dalam ternyata sudah menunggu dokter Sharma dan seorang wanita yang menurut kaca mata Karen adalah wanita karier yang sukses dan terpendang. Terlihat dari penampilannya yang mengenakan tas bermerk keluaran terbaru itu.

Dokter Sharma yang lebih dulu menyambut Karen yang baru tiba itu. “Nah..dia sudah datang –“

Tanpa basa-basi, keduanya langsung berkenalan.

“Apa kau yang bernama Karen Wang?”

Karen mengangkat wajahnya dengan menyampirkan senyum manisnya. Ia juga kemudian mengulurkan tangan untuk berkenala dengan Dewinta. “Yah..itu aku.”

Dewinta menyambutnya dengan senang hati sambil ikut

memoleskan senyum di wajahnya yang sempat tegang karena takut calon ibu penggantinya nanti tidak sesuai harapannya. Dan setelah melihat Karen, Dewinta lantas merasa yakin untuk menggunakan jasanya tersebut. Terlihat bagaimana Karen memberikan kesan yang bagus sebagai seorang professional surrogate mother.

Karen terlihat cassy dan modis. Dewinta tak menyangka ada seorang ibu pengganti semuda dirinya.

“Aku Dewi. Silahkan duduk,” sambut Dewinta lembut.

“Terima kasih.”

Karen baru saja akan mendaratkan bokongnya ke tempat duduk yang tersisa, Dewinta langsung pada inti pertemuan mereka dengan menyerahkan map cokelat berisikan kontrak.

“Langsung saja yah, karena aku tidak suka basa-basi.”

Karen menyunggingkan senyumnya merasa tertarik, “Okey.”

“Aku akan menyewa rahimmu selama Sembilan bulan penuh. Harga yang kau dapatkan adalah satu milyar –“

Karen nyaris akan tersedak jika ia tak berpura-pura membaca setiap rincian kontrak tersebut. Senyumnya terpulas semakin melebar, “Okey.”

“—kau akan tinggal di villa sendirian dan aku akan menemuimu secara berskala untuk melihat perkembangan janin itu. Tidak ada alcohol, narkoba, s*x bebas bahkan rokok selama hamil buah hatiku. Jadi untuk memastikan kau tidak melanggar itu semua, setiap minggu aku akan membuat tes urin untukmu.”

“Wow..kau orang yang sangat perfeksionis. Menarik,” puji Karen yang kembali membaca sambil mendengarkan Dewinta

bicara.

“Baguslah jika kau bisa mengerti bagaimana mauku. Terakhir dan ini tidak tertera di sana –“

Karen mendengarkan dengan seksama.

“Jangan mencoba untuk mencaritahu siapa aku ataupun latar belakangku. Cukup kau mengenalku sebagai klienmu. Atau bisa dikatakan, informasi pribadiku adalah rahasia, kau mengerti? Apa kau mengenalku?” tanya Dewinta hati-hati.

Dengan gamblang Karen mengatakan bahwa ia tak mengenal Dewinta sama sekali.

“Tidak. Aku tidak mengenalmu,” tukas Karen serius.

“Kau punya kenalan di sini?”

“Ada. Dia adalah sahabatku. Tapi kupastikan dia tidak akan tahu keberadaanku nanti.”

“Bagus. Ternyata kau sangat ahli dengan hal ini,” puji Dewinta. Terlihat sekali bahwa istri Adam itu sangat puas dengan sikap dan kepribadian Karen yang tenang dan cerdas menangkap semua penjelasannya.

Dokter Sharma menambahkan, “Karen Wang memang yang terbaik. Tak heran banyak yang memakai jasanya. Bahkan dikalangan para artis luar negeri.”

Karen melirik dokter Sharma dengan tatapan penuh intimidasi. Seperti ingin mengatakan bahwa -- jangan mengatakan apapun lagi.

“Oh ya. Pantas saja. Sudah berapa banyak bayi yang kau lahirkan selama ini?”

Karen mendekatkan kursinya untuk bersitap dengan

Dewinta. Dan tatapan itu sukses membuat Dewinta menciut.

“Aku pikir peraturan terakhir juga berlaku untukmu. Jangan coba-coba mengorek informasi pribadiku bahkan orang terdekatku. Kita lakukan secara professional hanya ada klien dan penjual jasa di sini,” tukas Karen yang sukses membuat Dewinta terdiam.

‘Dia gadis yang cerdas,’ ucap Dewinta dalam hati. Dewinta pura-pura tertawa untuk membuat suasana yang tiba-tiba menjadi kaku.

“Baiklah. Aku juga tidak akan melanggar hal itu. Ah! Satu hal lagi. Apalagi kau mengalami keguguran alami tanpa ada kesengajaan untuk membunuhnya, kontrak dibatalkan. Dan kau tidak perlu mengembalikan se sen pun padaku. Namun jika –“

“Dia sudah tahu hal itu, kau tidak perlu menjelaskannya lagi. Karena Karen akan melakukannya dengan cara professional,” sambung dokter Sharma sembari mengingatkan Dewinta bahwa tidak perlu kaku dan khawatir tentang rencananya itu.

“Oke. Aku percaya padamu –“

“Like always.”

“Lalu..apa yang harus kulakukan selanjutnya?” tanya Dewinta tak sabar.

“Ajak suamimu untuk melakukan pemeriksaan. Di sana aku akan sekaligus mengambil sampel s****a dan sel telurmu,” terang dokter Sharma sambil menuliskan sesuatu di atas notesnya.

“Baiklah. Berapa lama proses terjadinya?”

“Kurang lebih tuju hari. Kita juga menunggu masa subur Karen juga –“

“Itu esok,” potong Karen cepat. Ia juga telah selesai menandatangani kontrak tersebut dengan cap jarinya. Dewinta lantas memeriksanya kembali lalu bersiap mengajak Karen ke villa yang telah dipersiapkan untuknya itu.

“Bagus. Lebih cepat lebih bagus. Aku akan mengajak Adam kemari.”

Mendengar nama Adam disebut, Karen sedikit terkejut. Ia seperti mengenal nama tersebut. Namun ia berubah pikiran lagi dengan beranggapan mungkin saja itu bukan Adam suaminya Renata yang dimaksudkan.

“Yah. Kalau begitu, silahkan. Aku mau persiapan segalanya,” tukas dokter Sharma yang kini ditinggal sendiri di dalam ruangnya. Dewinta dan Karen telahpun pergi bersama ke tempat tujuan mereka.

Sepanjang perjalanan, Karen kembali teringat dengan Renata yang ia tinggalkan dengan kebohongan. Sebelumnya Karen mengatakan bahwa ia harus ke Singapore untuk bertemu dengan klien. Selama ini, Karen menyembunyikan statusnya sebagai surrogate mother pada Renata. Karena menurutnya, pekerjaan tersebut masih belum umum didengar oleh orang lain terutama Renata sendiri. Tak ingin membuat Renata tak nyaman dengan pekerjaannya itu, Karen memilih untuk merahasiakannya pada Renata.

Dan jika ada kesempatan yang tepat, ia akan memberitahukannya. Untuk saat ini, Karen hanya bisa menutupinya dengan berkata bahwa pekerjaannya adalah seorang vlogger.

Tak ada percakapan yang berarti selama perjalanan Karen bersama Dewinta menuju villa yang letaknya tepat di dekat kaki gunung itu. Suasana yang asri dan tenang, tentu menjadi tempat yang pas untuk bisa melahirkan anak. Karen langsung menyukai tempat tersebut untuk kehidupannya Sembilan bulan ke depan.

“Ini kuncinya. Dan fasilitasmu dijamin dan disediakan oleh asisten rumahku di sini.”

Karen menerima kunci tersebut sambil mengulurkan tangannya pada Dewinta. Istri Adam tersebut pun menyambutnya dengan senang hati.

“Senang bisa bekerja sama dengan anda,” ungkap Karen serius.

Dewinta membalasnya dengan ungkapan yang serupa, “Sure. Akupun juga demikian. Tolong jaga anakku dengan baik.”

Karen tak mengatakan apapun dan hanya membuat lekukan senyuman sebagai jawaban. Bahkan sampai Dewinta beranjak meninggalkan Karen sendiri, gadis berzodiak Scorpio itu masih mempertahankan senyumannya itu.

Sambil merentangkan tangan melihat berjajar pohon pinus di sekitarnya, Karen menarik napas dalam lalu mengeluarkannya dengan berteriak, “Lakukan yang terbaik Karen!”

Setelah mengatakan hal itu, Karen masuk ke dalam villa yang cukup besar untuk dirinya seorang diri. Karen teringat Renata dan hampir saja menelpon gadis itu mengajaknya ke villa tersebut. Tapi langsung dihentikan Karen karena takut rahasianya terbongkar.

“Lain kali akan kuajak kau berlibur lebih jauh Ren,” gumam

Karen yang memilih melangkah menuju kolam renang yang tepat berada di halaman samping. Karen memulas senyumnya lagi kemudian bersiap untuk masuk ke dalam kolam tersebut.

.

.

BERSAMBUNG

Episode Selanjutnya :

“Apa kau serius dengan itu?”

Renata tergugu, “Apanya?”

“Ucapanmu saat itu. Aku tahu...kau mengatakannya karena emosi sesaat,” terka Adam yang sukses membuat Renata bungkam.

Adam mengangkat dagu Renata perlahan. Melihat Renata diam sambil tertunduk seperti itu, membuat Adam sedikit gelisah bahwa Renata benar-benar melayangkan gugatan itu kepadanya.

“Iya – kan?”

“Hari itu...aku mengatakannya dengan serius. Jika aku tetap melanjutkannya, apa yang akan kau lakukan padaku?” ucap Renata yang berharap Adam bisa meluluhkan hatinya kembali.



BAB 42

Musim dingin telah datang. Hawanya mulai menusuk padaha Renata telah mengenakan pakaian hangat untuk berangkat kerja pagi ini. Terlalu rindu dengan pekerjaannya, Renata bangun lebih awal hanya untuk memastikan bahwa dia tak datang terlambat.

Selesai berdandan, Renata mengenakan syal putih untuk menghangatkan tubuhnya. Ditambah coat dengan warna senada, gadis itu berdiri di depan cermin untuk memastikan bahwa dandanannya telah sempurna. Sebagai sentuhan akhir, Renata kembali memoles bibirnya dengan lipstick peach yang senada dengan warna dasar bibirnya.

“Oke. Aku siap!”

Renata menepuk pipinya dua kali untuk menyemangati dirinya sendiri.

“Aku akan minta maaf pada Adam. Yah..aku harus mengakui perdebatan ini,” ucap Renata yang mulai melangkah pergi keluar dari kediamannya.

Renata sampai di halaman utama hotel. Senyumnya berkembang begitu melihat Demian – kepala chefnya itu juga baru saja sampai. Hari ini pria yang menginjak umur tiga puluh tahun itu tampak mengenakan turtle neck dengan warna senada dengan coat hitam miliknya. Dengan kacamata hitam anti radiasinya itu, menambah nilai penampilan Demian yang tak manusiawi. Apalagi saat ia baru saja turun dari SUV miliknya itu para wanita baik itu pegawai atau tamu yang sedang berolahraga

pun tak berkedip melihatnya lewat di hadapan mereka.

Termasuk Renata yang baru saja melihatnya tanpa berkedip. Seolah terhipnotis selama ini, Renata tak menyadari bahwa Demian sebenarnya tampan dan tinggi. Sama seperti suaminya Adam. Jika mereka disandingkan dan jalan berdua secara bersamaan, mungkin wanita manapun akan mengikuti mereka kemanapun. Seperti dewa tampan turun dari langit. Berkah bagi wanita yang memilikinya.

Renata menggelengkan kepalanya karena sibuk mengkhayal. Baginya sudah cukup Adam saja pria tampan yang sudah memporak-porandakan hatinya. Jangan ada si tampan yang lainnya lagi. Kata papanya dulu, memiliki pria tampan hanya akan menyusahkan. Semua orang akan menyukainya.

“Aku rasa papa benar. Aku bahkan susah untuk melupakan pria tampan seperti Adam,” keluh Renata yang tiba-tiba dikejutkan oleh sapaan Julian dari belakang punggungnya. Renata sontak berteriak kaget dan sukses membuat beberapa orang mengalihkan perhatian mereka. Termasuk Demian yang tak mengetahui Renata berdiri tak jauh darinya.

“Julian! Kau ini –“

“Pagi! Kau bekerja hari ini?” tanya Julian lembut. Penampilan pria manis di hadapan Renata itu juga tak kalah menarik.

Julian juga salah satu tipe penampilan pria yang tak manusiawi. Lihat bagaimana sikap manisnya pada wanita, tentu saja hal itu membuat siapapun akan langsung jatuh hati kepadanya.

“Hum. Aku sudah merasa lebih baik.”

Julian mengulas senyum manisnya sambil mengacak-acak rambut Renata yang sebenarnya sedikit berantakan karena angin. Demian dari kejauhan memperhatikan keduanya. Ia sedikit memicingkan matanya lalu terdengar menghela napas dengan kasar.

“Apa dia memang seperti itu? bicara dengan santai pada pria manapun?” gumam Demian yang memilih melanjutkan langkahnya masuk ke dalam hotel.

Renata yang diperlakukan demikian terlihat tak senang. Ia dengan cepat menurunkan tangan Julian yang masih berada di atas kepalanya itu.

“Jangan dipaksakan –“

Renata langsung menepisnya, “Hum.”

Tapi Julian sama sekali tak menyadari hal tersebut, “Ayo kita ke dapur. Aku lihat chef sudah datang.”

Renata balik badan dan sudah tak menemukan Demian di tempatnya lagi. Terpaksa, ia melanjutkan langkahnya ke dapur bersama dengan Julian yang terus menempel padanya itu. Bahkan sesampai mereka di dalam hotel.

Renata bukan risih, hanya saja dia takut jika Adam melihatnya bersama Julian. Meski dia tahu bahwa Adam mungkin takkan melakukan apapun kepadanya atau mungkin takkan mempedulikannya sedikitpun, Renata berpikir tak pantas rasanya jika terlalu akrab dengan pria lain. Apalagi statusnya sebagai seorang istri. Meskipun, dunia tidak akan pernah tahu jika dia telahpun menikah. Apalagi dia menikah dengan seorang pengusaha kaya di kotanya dan masuk sebagai orang terkaya di

negaranya juga. Siapa yang akan menduga, Renata seorang gadis yang biasa-biasa saja itu bisa menjadi salah satu istrinya. Walaupun takkan pernah terpublikasi oleh media apapun.

Baru saja berpikir bahwa Renata takut jika ia akan dipergoki oleh Adam dengan pandangan yang macam-macam, pria tersebut telahpun berdiri memperhatikan istrinya itu dari kejauhan. Karena tak bisa menemui Renata sebab perintah dari Dewinta, maka Adam belum sempat lagi mengklarifikasi ucapan Renata yang meminta bercerai darinya itu.

Hal itu cukup membuat Adam gelisah selama beberapa hari. Tentu saja jika Renata mengatakannya kepada Steve, maka ia tak yakin akan tetap memiliki apa yang sekarang telah dia miliki itu. Papanya Steve pasti akan mencercanya dengan banyak pertanyaan atas gugatan cerai yang Renata katakan padanya itu. Meski Dewinta sangat senang dengan hal itu, tetap saja ia dan Dewinta tak bisa memutuskannya tanpa izin dari Steve. Perceraian itu tidak akan berjalan dengan mudah. Dan pastinya hanya akan menguras tenaga dan perhatian orang di sekitar mereka.

Adam mengikuti Renata dari belakang tanpa diketahui oleh gadis itu. Belum sempat masuk ke dalam lif tyang ramai dengan para staf yang juga hendak turun ke bawah tanah, tangan Renata ditarik oleh Adam hingga gadis itu berpisah dengan Julian yang terkecoh. Julian terkecoh karena tak menemukan Renata bersamanya di dalam lif t Saat akan mengejar Renata, Julian malah terjebak di dalam lif dan tak bisa keluar lagi.

Renata ditarik oleh Adam ke tempat yang jauh dari keramaian. Renata sempat ingin menarik lengannya karena takut

orang lain akan melihat mereka. Tapi hal tersebut malah ditanggapi berbeda oleh Adam. Pria tersebut mengira Renata menghindarinya. Maka yang terjadi, mereka saling tarik menarik hingga Renata tak mampu menyeimbangkan tubuhnya dan jatuh kepelukan Adam.

Untuk beberapa saat, keduanya saling terkejut. Renata sebenarnya merasa nyaman dengan keadaan tersebut. Namun dengan kesadaran penuh, Renata menolak untuk berlama-lama. Karena dia tahu, jika orang lain yang melihatnya akan menimbulkan kekacauan dan juga dia malah akan melanggar janjinya kepada Adam. Karena memikirkan semua itu, Renata melepaskan diri dari Adam yang masih diam tak bergeming seperti dirinya. Tak percaya jika Renata melepaskan diri darinya, Adam menarik kepala Renata untuk bersandar kembali ke d**a dan Renata tak bisa melakukan apapun selain mendengar detak jantung suaminya itu. Mereka berada dalam posisi tersebut untuk beberapa saat. Hingga Adam melepas pelukannya perlahan sambil menatap Renata dengan penuh perhatian.

“Apa kau serius dengan itu?”

Renata tergugu, “Apanya?”

“Ucapanmu saat itu. Aku tahu...kau mengatakannya karena emosi sesaat,” terka Adam yang sukses membuat Renata bungkam.

Adam mengangkat dagu Renata perlahan. Melihat Renata diam sambil tertunduk seperti itu, membuat Adam sedikit gelisah bahwa Renata benar-benar melayangkan gugatan itu kepadanya.

“Iya – kan?”

“Hari itu..aku mengatakannya dengan serius. Jika aku tetap melanjutkannya, apa yang akan kau lakukan padaku?” ucap Renata yang berharap Adam bisa meluluhkan hatinya kembali.

Walau semua itu terasa sangat mustahil melihat bagaimana Adam tak sedikitpun merasa bersalah terhadapnya, tetap saja Renata tak berkulit setiap kali bersitatap dengan manik kecokelatan milik Adam itu.

Cinta Renata terlalu dalam untuknya, tapi Adam seolah terus mempermainkannya.

Padahal hari ini Renata berharap bisa melupakan apa yang dia katakan waktu itu. Tapi mengingat kembali betapa sakitnya hari itu, membuat Renata berpikir sebaliknya. Dia ingin tahu, apakah Adam akan mempertahankannya atau malah melepasnya pergi.

Adam tampak bingung untuk menjawab pertanyaan Renata itu. Ia merasa, Renata benar-benar ingin berpisah dengannya. Padahal, Renata berharap Adam bisa mempertahankannya. Dua isi kepala yang saling bertolak belakang. Akibatnya, tak ada yang saling mengungkapkan dan hanya bisa berharap apa yang menjadi keinginan mereka terkabulkan dengan sebuah keajaiban.

Renata kecewa. Seperti benar-benar tak ada harapan untuknya bertahan. Adam terus diam hingga membuat Renata tak bisa bersabar. Waktunya telah habis dan dia harus kembali bekerja. Jika tidak, ia akan kehilangan segalanya.

Renata melangkah pergi dengan riak wajah kekecewaan. Namun baru beberapa langkah ia meninggalkan Adam, pria itu

kembali menariknya lalu mencuri satu ciuman darinya. Adam melepaskannya sesaat lalu bicara dengan nada rendahnya.

“Aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Kau harus tetap bersamaku –“

.

.

Bersambung

Episode Selanjutnya :

Renata berpikir bahwa tak ada sesiapaupun lagi di sana, hingga ia mulai melepaskan seragam kokinya lalu menggantinya dengan pakaian yang ia kenakan pagi tadi.

Tapi baru saja ingin melepaskan tank top yang ia kenakan, sebuah tangan pria mendarat mulus di bahu gadis itu. Tak hanya itu, Renata juga mendengar suara seseorang baru saja mengambil gambar dirinya tanpa izin. Renata berbalik dan mendapati Julian berdiri di sana. Sontak saja Renata berteriak kaget melihat Julian tampak santai memperhatikannya tanpa mengenakan pakaian selain tank top itu.

“Ju..julian? apa yang kau lakukan di sini?”

BAB 43

EPISODE SEBELUMNYA

“Hari itu..aku mengatakannya dengan serius. Jika aku tetap melanjutkannya, apa yang akan kau lakukan padaku?” ucap Renat yang berharap Adam bisa meluluhkan hatinya kembali.

Namun, Adam sama sekali tak merespon. Pria itu hanya diam sambil menatap wajah teduh Renata yang tengah tertimpa sinar matahari pagi yang cerah.

Renata melangkah pergi dengan riak wajah kekecewaan. Namun baru beberapa langkah ia meninggalkan Adam, pria itu kembali menariknya lalu mencuri satu ciuman darinya. Renat sempat menolak namun tangannya ditangkap kuat oleh Adam yang menginginkan ciuman mereka lebih dalam. Renata menjadi payah dan mulai mengikuti gerak Adam yang seduktif dan dominan untuk menguasai pagutan mereka. Terhenti karena kehabisan napas, Adam melepaskannya sesaat lalu bicara dengan nada rendahnya.

“Aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Kau harus tetap bersamaku.”

Terdengar egois, namun Renata tetap tak menyadari hal itu. Terlihat bagaimana gadis itu malah menelan ludahnya sendiri karena terkesima. Ia tak percaya dengan apa yang baru saja Adam sampaikan itu.

“A..apa?”

Adam terperangah. Ia sendiri juga tak sadar jika sudah mengatakan hal tersebut. Untuk menghilangkan gugup yang masih mendera, Adam mengarahkan pandangannya ke segala arah, hingga tak lama dari kejauhan, terdengar langkah orang-orang yang hendak menuju ke ruangan yang tampak masih dalam tahap renovasi itu.

Takut jika rahasia mereka terbongkar, Renata dengan panik mendorong Adam hingga pria itu nyaris tersandung dinding. Adam terpelongok tak percaya, Renata pergi meninggalkannya sambil berteriak maaf.

“Maaf! Aku pergi dulu!”

Adam kembali ke posisi tegak sambil berpura-pura merapikan pakaiannya saat gerombolan pekerja proyek masuk ke ruangan tersebut. Adam menghela napas panjang sambil bergumam, “Dia begitu ketakutan, padahal dari mereka tak ada satupun yang mengenalku.”

Setelah mengatakan hal itu, Adam mengulas senyum di bibirnya. Merasa lucu dengan tingkah Renata pagi ini. Adam berjalan melewati kaca jendela sebuah ruangan lainnya. Di sana ia sempat berdiri untuk menilai dirinya sendiri. Dan Adam tak percaya bahwa ia baru saja tertawa kecil karena seorang Renata. Adam terheran-heran hingga menganggap itu seperti mimpi.

Tapi nyatanya ia tak bermimpi.

“Gadis itu –“

#

Wajah yang berseri dan berbunga-bunga, terpancar jelas di wajah Renata. Ia sedikitpun tak bisa menyembunyikannya sampai

semua rekan di dapurnya menangkap basah senyumnya yang merekah. Tapi Renata selalu berkilah bahwa ia bahagia karena bisa kembali ke dapur. Semua orang menanyakan kabarnya dan selalu dijawab dengan senyuman oleh Renata yang memang tengah memiliki mood terbaiknya hari ini.

“Kau sudah baikan? Bagaimana bisa secepat itu sembuh?” tanya Lusya yang berharap bahwa ia ingin cuti untuk beberapa hari. Namun melihat kepala chefnya menggila sejak mereka mengacau di rumah Renata hari itu, Lusya tak berani mengajukannya.

“Aku hanya istirahat di rumah. Itu sangat membosankan,” keluh Renata.

“Ah..senangnya. Aku berharap bisa cuti –“ tukas Lusya sambil menghela napas panjang.

“Kenapa? apa terjadi sesuatu saat aku tak ada?”

Lusya langsung mengarahkan pandangannya pada kepala chef mereka yang menyeramkan. Lihat bagaimana Demian menegur ini dan itu, marah dan tertawa sesukanya membuat para staf menganggapnya seperti pria yang payah dan tercampakkan. Beberapa staf malah mengira jika Demian tengah berada dipuncak masa pubernya. Tingkah dan sikapnya sama sekali tidak bisa ditebak.

“Entahlah. Belakangan chef kita seperti orang gila.”

“Mungkin bisa dibilang kerasukan?” sanggah Mikaila.

“Atau pria putus asa yang dicampakkan?” potong Lusya mencoba membuat spekulasi yang masuk akal dengan sikap kepala chef yang uring-uringan tak menentu itu.

Renata hanya bisa diam mengamati Demian yang ternyata sejak tadi mengarahkan pandangannya kepadanya. Renata mencoba membuat kontak mata dengannya, tapi Demian memilih untuk memalingkan wajahnya atau pergi dari tempatnya. Bahkan saat Renata menghampirinya tadi, Demian terlihat acuh tak acuh. Tak mau bersinggungan mata ataupun tubuh ketika mereka berjalan beriringan atau bersebrangan.

Benar-benar menghindari Renata. Seolah gadis itu memiliki penyakit menular sehingga Demian menolak berdekatan dengannya.

“Kenapa? apa aku bau badan?” gumam Renata yang jadi penasaran mengapa Demian tampak marah dan terlihat menghindarinya.

“Apa dia punya pacar?” tanya Lusia spontan. “Sikapnya itu seperti baru saja dicampakkan –“

“Aku dengar chef itu jomblo,” sahut Julian yang tiba-tiba muncul di tengah-tengah mereka. Julian dengan sengaja berdiri mendekati Renata sambil berbisik.

Renata terkejut namun ia tak sempat untuk menghindari Julian dari arah manapun, “Kau tadi pergi kemana?”

Renata tersentak kaget karena merasakan sesuatu bersandar di area pinggang dan bokongnya. Meski tak berlangsung lama, tapi Renata tetap merasa risih karena hal itu. Belakangan ini, Julian sering melakukan skinship tak terduga padanya. Karena Renata merasa tak nyaman dengan sentuhan-sentuhan tersebut, itu sebabnya ia selalu menghindari Julian yang bertingkah hingga membuatnya tak nyaman.

“Ti..tidak ada. Aku ke toilet –“ jawab Renata tanpa membalas Julian dengan cara berbisik-bisik seperti sepasang kekasih itu.

Renata bergerak ke sana kemari demi menghindari kontak mata dengan Julian. Namun Julian terus saja mengikutinya kemanapun Renata bergerak. Membuatnya tak nyaman.

“Benarkah? Bukan menemui orang penting di hotel ini?” sambung Julian yang kali ini sukses membuat Renata berdiri kaku.

Renata menoleh dengan hati-hati ke arah Julian yang menunjukkan wajah penuh kelicikan di sana. Masih bertingkah jika dirinya tampan dan menarik, Julian mendekati Renata sambil memperbaiki scraf tRenata yang sedikit berantakan. Melihat Julian begitu dekat denganya, membuat Renata berusaha bergerak mundur. Tapi yang terjadi dia malah bersinggungan dengan Demian yang melewatinya dari belakang. Renata nyaris menjatuhkan nampan berisikan kuah sup jika Demian tak sigap menggunakan tangan kirinya untuk menangkap tubuh Renata yang bersenggolan dengan otot lengannya itu. Karena tingkah Renata yang tak terduga , mereka malah terlihat seperti setengah berpelukan.

Mereka hanya bisa saling bersitatap sambil berbicara dalam pikiran mereka masing-masing. Seperti, Renata yang bersyukur karena Demian yang menolongnya dan Demian yang menatap Renata dengan perasaan asing di hatinya.

“Apa kau tidak pernah melihat pria tampan?” ucap Demian dengan nada sombong nan nyelekit.

Renata segera berdiri tegak sambil merapikan diri, “Ma..maf

chef! Saya tidak sengaja –“

Demian lantas mengarahkan tatapan kekesalannya pada Julian yang berdiri tak jauh dari mereka itu, “Berhenti bermain-main Julian Casano. Jika kalian ingin bicara secara pribadi lakukan ketika selesai bekerja!” tukas Demian kasar.

Renata bersyukur dengan apa yang dilakukan Demian untuk menjauhkannya dengan Julian yang tiba-tiba berubah menjadi seperti maniac itu. Gadis itu lantas akhirnya bisa melakukan aktifitasnya dengan lancar dengan pengawasan ketat dari Demian itu.

Tapi..

Ucapan Julian itu tetap saja menancap dipikiran Renata. Ia yakin tak salah dengar. Julian menyinggung sesuatu tentang pria yang ia temui tadi pagi. Apalagi ucapannya juga mengarah pada orang penting di hotel. Renata mulai khawatir bahwa Julian mengetahui rahasianya.

“Apa dia tahu sesuatu?”

Renata membuang plastic sampah terakhirnya di tempat pembuangan akhir. Di sana, lagi-lagi ia melihat kepala chefnya itu keluar dari dapur dan hendak bersiap untuk pulang. Namun berbeda dengan situasi saat mereka berada di basement pertama kali, Demian sama sekali tak menegurnya atau bahkan mengucapkan selamat malam seperti yang biasa ia lakukan.

Renata sempat ingin menghentikan langkah Demian yang melenggang cuek di hadapannya itu, namun ia mengubah rencananya setelah melihat Demian yang seolah tengah menghindarinya. Renata memilih terdiam sambil menunduk

mengucapkan selamat tinggal.

“Hati-hati di jalan chef –“ ungkap Renata yang kemudian berlari masuk ke dalam dapur.

Sebagai orang terakhir yang menyelesaikan shift pagi hari ini, Renata terpaksa berada di ruangan ganti sendirian untuk mengganti pakaiannya itu. Renata berpikir bahwa tak ada sesiapaupun lagi di sana, hingga ia mulai melepaskan seragam kokinya lalu menggantinya dengan pakaian yang ia kenakan pagi tadi.

Tapi baru saja ingin melepaskan tank top yang ia kenakan, sebuah tangan pria mendarat mulus di bahu gadis itu. Tak hanya itu, Renata juga mendengar suara seseorang baru saja mengambil gambar dirinya tanpa izin. Renata berbalik dan mendapati Julian berdiri di sana. Sontak saja Renata berteriak kaget melihat Julian tampak santai memperhatikannya tanpa mengenakan pakaian selain tank top itu.

“Ju..julian? apa yang kau lakukan di sini?”

.

.

Bersambung

BAB 44

“Ju..julian! kenapa kau bisa ada di sini?”

Renata mencoba sebisa mungkin menutupi tubuhnya yang hanya berbalutkan tank top itu. Julian mendekati Renata tanpa risih sama sekali. Ia bahkan dengan santainya menunjukkan hasrat potretnya tadi.

“Waw..kau menggemaskan Renata –“

“Julian! Apa kau tak mendengar kata-kataku!” teriak Renata frustrasi.

Renata sebenarnya mulai ketakutan karena hanya ada dirinya dan Julian di ruangan ini. Meski di belakang ada para koki yang bekerja di shift malam, Renata tak yakin jika ia berteriak mereka akan mendengarnya.

“Aku ingin bicara denganmu,” tukas Julian yang tampak kesal karena telah diteriaki.

“Tak bisakah kau keluar dulu dan biarkan aku mengganti pakaianku? Kita bisa bicara di luar nanti –“

“Tidak. Jika kita bicara nanti, kau pasti akan menolak ajakanku,” potong Demian yang semakin berani mendekati Renata yang sudah gemetar.

“Jangan mendekat atau –“

“Kau takut? Jangan takut Renata. Aku tidak akan melakukan apapun,” tukas Julian yang tampak tak meyakinkan.

Renata mengambil kemejanya dan langsung berlari ke arah

pintu masuk. Namun sialnya, pintu telah dikunci oleh Julian yang kini tengah memainkan kunci tersebut di tangannya. Melihat bagaimana perangai manis Julian berubah menjadi seorang laki-laki maniak, membuat Renata akhirnya mengerti apa yang dikatakan oleh Mikaila sore tadi.

KILAS BALIK

Gadis itu tampak kebingungan sejak tadi. Selalunya, Mikaila akan keluar dari ruang ganti berbarengan dengan Julian. Renata sudah memergoki mereka dua kali. Dan rasa penasaran Renata akhirnya terjawab saat ia mencoba mencaritahu sendiri lewat Mikaila.

“Mikaila..apa kau sedang berkencan?” tanya Renata ragu-ragu.

Dia ragu kalau Mikaila mau berbincang dengannya tentang masalah pribadi. Namun keraguan Renata itu pergi, saat Mikaila dengan senang hati menjawab pertanyaannya itu.

“Tidak. Aku tidak berkencan dengan siapapun.”

“Oh..aku pikir kau berkencan dengan Julian –”

Mikaila tampak kesal. ia meremot ujung bajunya sambil menoleh ke arah Renata dengan mata sedikit berkaca-kaca.

“Apa? tidak! Aku tidak sudi menjadi pacarnya.”

Renata menarik alis bingung, “Apa?”

“Re..dia itu bukan pria manis dan baik seperti yang kau duga. Jadi..jangan mau dekat-dekat dengannya,” pesan Mikaila yang sukses membuat Renata bingung dengan apa yang tengah mereka bincangkan itu.

Karena merasa bersalah setelah menanyakan sesuatu yang

tak disukai Mikaila itu, Renata menenangkan Mikaila dengan merangkul lengan gadis itu agar ia bisa kembali tenang.

“Maaf. Sepertinya kau sangat kesal.”

“Aku memperingatkanmu Renata. Karena aku melihatnya mendekatimu belakangan ini,” pesan Mikaila lagi.

KILAS BALIK SELESAI

Entah apa yang membuat Mikaila begitu marah terhadapnya setelah berbicara tentang Julian, kini Renata mengerti arti pesan yang Mikaila coba katakan kepadanya itu.

“Sebenarnya..apa maumu?”

“Jadilah modelku –“

Renata menelan ludah. Ia sama sekali tak mengerti, “Model?”

“Ah belakangan ini aku mulai bosan dengan Mikaila, jadi aku ingin mencoba dirimu,” ucap Julian terlihat begitu mudahnya mengatakan hal tersebut. Ia pikir bisa dengan mudah mendapatkan Renata yang ia sangka lugu dan polos. Dengan serta merta meski keadaannya kini sangat tidak menguntungkan, Renata menolak permintaan Julian itu.

“Mikaila? Jadi kau –“

“Yah..Mikaila belakangan ini menjadi model seksi untukku, kali ini aku ingin kau yang –“

“Jangan mimpi Julian. Aku tidak mau!”

“Kau harus mau, atau hubunganmu dengan Adam Lamberg – pengusaha kaya beristri itu terbongkar,” ancam Julian yang langsung membuat Renata sama sekali tak berkutik.

“Ka...u –“

“Yah. I know it. Aku tidak menyangka, kalau kau itu wanita yang suka dengan pria beristri?”

“Itu tidak seperti yang kau pikirkan!” teriak Renata frustrasi. Karena dia selalu dituduh seperti itu setiap kali ada orang yang mengomentari hubungan mereka. Dan Renata muak mendengarnya.

“Lalu seperti apa? kau selingkuhannya? Simpanannya? Atau apa?”

“Tidak perlu tahu!”

Julian tertawa nyaring. Ia kemudian mendekati Renata yang berada diambang pintu sambil menunjukkan sesuatu yang menurutnya menarik untuk Renata ketahui. Sesuatu itu adalah foto-foto Renata bersama Adam di ruang kontruksi pagi tadi.

“Kira-kira..apa yang akan terjadi jika aku menyebarkannya ke forum hotel? Atau ke media gossip, yah?” ancam Julian lagi.

Renata terduduk lemas. ia terjebak dalam situasi yang amat mengerikan. Julian tampak senang melihat riak wajah Renata yang lemah itu. ia kemudian berjongkok di hadapan Renata sambil menepuk pundak gadis itu lembut.

“Jadi..ini juga cara yang kau lakukan pada Mikaila? Gadis itu juga kau ancam?”

Julian tersenyum manis seolah Renata akan kembali memuji betapa manisnya wajah Julian yang memiliki darah Jepang dan Inggris itu. Nyatanya setelah mengetahui sifat aslinya, Julian lebih mirip sosiopat m***m.

“Sedikit, karena selebihnya dia jatuh hati kepadaku,” ucapnya bangga bahkan nyaris tertawa. Renata merasa terkecoh

karenanya.

Saat Julian lengah itulah, Renata bermaksud merebut kunci ruang ganti yang tengah Julian kantungi di saku jaketnya tersebut. Namun belum sempat Renata merebut kunci tersebut, tangannya tertangkap oleh Julian hingga menyebabkannya mau tak mau terdesak dengan tangan ke belakang dan tubuhnya terdorong menghadap dinding. Dengan tangan kotornya, lagi-lagi Julian menyentuh bagian pinggangnya tak senonoh. Renata berontak dengan cara menghantamkan bagian belakang kepalanya ke wajah Julian dengan keras. Julian mengaduh hingga melepaskan cengkramannya pada Renata. Gadis itu berhasil lolos, namun ia tak benar-benar bisa lolos karena masih berada satu ruangan dengan sosiopat m***m itu.

“Kenapa aku? kenapa kau ingin memerasku? Apa salahku padamu!” teriak Renata sambil melindungi dirinya sendiri dengan sapu.

Julian tertawa sinis sambil kembali mengejar Renata yang gemetaran. Melihat gadis itu berontak namun tetap tak bisa lolos darinya, membuat Julian ingin tertawa lebar.

“Tidak ada. Karena aku mengetahui rahasiamu, jadi aku coba memanfaatkanmu. Ini sangat mudah. Kau hanya tinggal berpose seperti yang aku mau –“

“Tidak! Aku tidak akan melakukan apa yang kau inginkan itu!”

Julian berdecih. Ia mulai bosan dengan permainan kata dan kejar-kejaran ini, “Kau bercanda? Sudah cukup. Sepertinya aku harus menggunakan cara kasar untuk mendapatkanmu –“

Di sisi lain, Adam baru saja turun dari kantornya dan hendak

menghubungi Dewinta untuk mengajaknya makan malam. Namun tiba-tiba, ia teringat dengan Renata. Adam kembali tersenyum malu-malu mengingat kejadian pagi ini. Karena hal tersebut, Adam berniat untuk menemui Renata sekali lagi sebelum ia kembali ke rumah.

Adam akhirnya menekan tombol lif untuk turun ke lantai bawah. Namun sebelumnya, ia mencoba menghubungi gadis itu terlebih dahulu untuk memastikan apakah dia sudah pulang atau belum. Karena sambungan telepon Adam itulah, ponsel Renata bordering.

Renata seperti mendapat harapan saat ponselnya bordering. Karena dari situ ia bisa meminta pertolongan. Tapi apa daya, tubuhnya ditindih oleh Julian. Pria tersebut berhasil menerkamnya sehingga yang terjadi adalah Renata mulai dimanfaatkan sebagai objek foto Julian.

“Kau tahu..setiap harinya wanita menjadi korban pelecehan seksual sebanyak tiga puluh lima orang setiap harinya. Dan foto-foto mereka tersebar ke seluruh dunia dengan bayaran yang juga tidak murah. Menggiurkan bukan?” tawanya, tapi tidak dengan Renata yang mulai menangis kesakitan.

Ia juga merasa malu sendiri karena tak bisa membebaskan dirinya sendiri.

“Kau memang iblisnya wanita! Wajah baikmu sungguh menipu semua orang!”

“Hei sadarlah..semua pria demikian. Apa kau pikir Adam tidak memanfaatkanmu? Kau hanya dijadikan pelampiasan saat ia bosan dengan istrinya. Apa kau sebut itu cinta? Semua laki-laki

itu sama saja,” gelak Julian semakin keras.

Renata merasa sakit hati mendengar ucapan Julian tersebut. Namun apa yang dia katakan juga tidak sepenuhnya salah. Bukankah dari awal dia memang dimanfaatkan saja tanpa dicintai? Sekarang saat ia meminta perpisahan, Adam seolah ingin memilikinya untuk selamanya.

Di luar Adam mencari ke dapur dan tak menemukan sosok Renata di sana. Karena teleponnya juga tak diangkat, maka Adam memutuskan untuk beranjak pergi. Ia sempat melirik ke arah ruang ganti karyawan, namun tak lama Dewinta menghubunginya.

Pupus sudah harapan Adam untuk menemui Renata. Begitu pula dengan Renata yang semakin terjebak bersama Julian.

Renata tak tinggal diam begitu saja saat Julian mulai melancarkan aksinya dengan memaksanya melepaskan tank topnya. Tendangan, pukulan bahkan tamparan Renata layangkan untuk bisa melarikan diri. Tapi lagi-lagi hal itu seperti sia-sia baginya. Renata benar-benar tak bisa melakukan perlawanan lebih jauh lagi.

“Kupastikan kau akan membayar semua perbuatanmu Julian!”

“Oh ya? Kita lihat saja nanti,” jawab Julian santai.

Julian kembali mendekati Renata untuk melancarkan aksinya lagi, namun tiba-tiba gagang pintu bergerak seperti ada orang yang bermaksud untuk masuk ke dalamnya. Renata segera ingin berteriak meminta tolong. Tapi sayang, mulutnya terkunci rapat dengan telapak tangan Julian yang menutupi hampir seluruh mulut dan hidungnya.

“Berani teriak, kau akan mati.”

Ancam Julian sambil mengacungkan pisau kecil di sisi kiri perut Renata itu. Renata kembali putus asa dengan menangis menahan diri untuk tidak bergerak.

Tak lama, gerakan gagang pintu berhenti dan Julian merasakan kelelahan setelahnya. Ia mulai melonggarkan tangannya dari mulut Renata yang ternyata nyaris lemas karena tak bisa bernapas. Tapi tiba-tiba pintu terdabrak dengan keras akibat tendangan seseorang.

Dan orang tersebut langsung berlari ke arah Julian dengan memberikannya satu tendangan keras ke d**a. Julian langsung terjatuh nyeri menerima pukulan dari pria yang memiliki keahlian beladiri yang tak bisa dianggap remeh itu.

Renata hanya bisa tengkurap sambil menangis karena merasa telah terselamatkan.

“Chef –“

Melihat Renata tak berdaya, Demian kembali menghajar Julian yang terkapar, “b*****k SIALAN! APA YANG KAU LAKUKAN PADANYA!”

.

.

BERSAMBUNG

BAB 45

Demian mencoba menghindar ketika Renata berada di hadapannya sambil melengkungkan senyuman bulan sabitnya itu. Padahal sejak pagi, ia membuat Renata tak nyaman dengan pekerjaannya. Tapi entah kenapa, itu sama sekali tak membuat Renata risih sama sekali.

Demian berjalan melalui Renata yang dengan sengaja menghentikan aktifitasnya membuang sampah demi bisa menyampaikan sesuatu kepada kepala chefnya itu. Demian akhirnya menoleh setelah Renata pergi dari tempatnya.

“Hati-hati di jalan chef –“ ungkap Renata yang kemudian berlari masuk ke dapur. Demian memandang punggung Renata dengan berat hati.

Seperti ada yang menggajal di hatinya setelah seharian ini menghindarinya tanpa alasan yang jelas. Pemicunya karena percakapan alotnya bersama Adam di apartemen Renata waktu itu. Dan yang paling disesali oleh Demian adalah kata-katanya sendiri yang tak tertarik dengan Renata. Padahal --

“Ini tidak akan berhasil,” keluhnya sambil mengacak-acal rambutnya sendiri.

Bukannya masuk ke dalam mobil, Demian memilih kembali ke dapur untuk mengejar Renata. Tapi gadis itu tak terlihat akan keluar dari ruang ganti. Sudah hampir lima belas menit berlalu Demian menunggu Renata keluar dari sana. Karena merasa ada yang aneh, iapun jalan perlahan untuk memastikan. Suasana

terasa sepi dari dalam dan lebih mengherankan, pintu tersebut terkunci.

Lalu tak lama, suara benda jatuh dan teriakan dari Renata itu membangkitkan rasa penasaran Demian. Pria yang biasanya berlatih di dojo itu, mengerahkan tenaganya untuk mendobrak pintu yang terkunci dari dalam.

Mata Demian langsung terbelalak melihat pemandangan yang membuat emosinya memuncak. Julian—rekan kerjanya—dengan tak pantas menindih Renata sambil berupaya melepas paksa tank top milik gadis malang itu hingga robek. Tanpa menunggu apapun, Demian langsung menendang keras dadaa Julian hingga membuatnya terjerebab ke belakang. Julian mencoba menahan Demian untuk tak menyerangnya dengan melontarkan berbagai macam alasan. Terbakar api amarah, Demian menolak segala penjelasan yang akan diberikan oleh Julian itu. Dengan membabi buta, Demian memukuli wajah Julian yang dikenal ramah dan baik hati itu. Belum puas, Demian juga bahkan melakukan gerakan jiu jitsu dengan menarik satu tangan Julian lalu membantingkan tubuh kurus itu ke lantai yang keras.

Renata melihat perkelahian itu dengan ngilu. Ia memilih merapat ke dinding sambil menutupi bagian tubuhnya yang hanya menyisakan bra berwarna coklat miliknya itu. Demian beralih pada Renata yang terlihat masih gemeteran hebat. Kemudian tanpa ragu, Demian melepaskan coat hitam miliknya untuk Renata kenakan. Renata merasa tersentuh hingga akhirnya ia melampiaskannya dengan menangis kencang.

Sayang, pemandangan itu dimanfaatkan oleh Julian untuk kabur. Demian hendak mengejanya namun tangannya ditahan

oleh Renata yang tak mau ditinggal sendirian. Demian lantas menghentikan niatnya yang kemudian memliih untuk merangkul Renata yang masih ketakutan.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Demian khawatir. Hatinya semakin teriris saat melihat beberapa luka lebam mulai muncul di wajah teduh Renata itu.

Renata membalas pertanyaan Demian dengan anggukan kecil. Ia lantas kembali menangis untuk melampiaskan kekesalan dan ketakutannya.

“Tidak apa. Sekarang sudah aman,” balas Demian sambil menepuk lembut punggung ringkih gadis malang itu.

#

Keluar dari ruang ganti, Demian membawa Renata masuk ke dalam mobilnya yang terparkir di basement satu itu. Renata terlihat masih shock hingga ia menolak menjawab segala pertanyaan yang terlontar dari mulut Demian itu. Padahal Demian bermaksud untuk melaporkannya agar Julian tertangkap nantinya.

Tapi secara mengejutkan, Renata tak mau membuat laporan ke kepolisian.

“Apa? kenapa?” tanya Demian bingung.

Renata tertunduk sambil memilin ujung kemejanya. Ada yang harus Renata jaga agar polisi tak menanyakan lebih detail kasus ini. Jika Renata membeberkan semuanya, rahasianya dengan Adam tentu akan diketahui public. Dan itu sesuatu yang tak diinginkan semua orang termasuk Dewinta.

Demian menghela napas frustrasi. Tapi ia mencoba untuk bersabar kali ini. Mungkin ada sesuatu yang membuat Renata

takut untuk melaporkan kejadian ini.

“Tidak apa. jika kau takut Julian akan semakin melukaimu, aku –“

“Bukan. Ada rahasia yang harus aku lindungi.”

Demian menerka apa rahasia yang coba Renata lindungi itu. Dan tebakannya jatuh kepada rahasia hubungannya dengan Adam.

“Renata ingin merahasiakan hal ini dari siapapun. Apalagi di hotel, jadi –“

“Hum..aku mengerti. Apa karena dia istri simpananmu? Atau kau dan Dewinta tak ingin dunia tahu pernikahan kalian tidaklah seharmonis yang dituliskan di majalah?” ucapnya ketika bertemu dengan Adam saat itu.

Demian menghela napas panjang sambil meremot stir mobil di hadapannya.

“Saat seperti inipun kau masih melindunginya,” ucap Demian dalam hati. Kesal dan cemburu menjadi satu. Demian kembali mencengkram stir mobil dengan kerasnya.

Melihat Demian tampak kesal, Renata hanya berani melirik Demian dari ekor matanya. Meski begitu, Renata tetap dalam pendiriannya bahwa ia tak akan melaporkan kasus ini kepada polisi.

“Ba..bagaimana dengan kamera itu?” tanya Renata takut-takut.

Demian mengambil kamera tersebut dan mencoba membukanya. Dan betapa terkejutnya Demian melihat isi file yang ada di dalam kamera tersebut. Demian menghapus beberapa foto Renata yang dia anggap tak senonoh itu.

“Di sana juga ada foto Mikaila –“

“Apa? Mikaila juga?”

Demian menghentikan pencariannya lalu menutup kamera tersebut dan menyimpannya. Selanjutnya ia akan membuat perhitungan pada Julian jika ia berhasil menemukan pria meesum itu.

“Biar aku yang simpan,” tukas Demian serius. Renata mengangguk pasrah sambil mengeratkan tangannya sendiri yang tengah memeluk tubuhnya sendiri itu. Melihat Renata kedinginan, Demian mengurangi pendingin udara dalam mobilnya lalu memastikan Renata nyaman.

“Apa kau kedinginan? Tidak lapar? Mau makan malam dulu sebelum pulang?”

Demian menawarkan banyak hal padanya. Membuat Renata teringat dengan tingkah Demian sejak pagi tadi yang tengah menghindarinya.

“Apa chef marah padaku?”

Demian melirik bingung, “Marah? Kapan aku marah padamu?”

“Sebelum ini kau bahkan tak mau melihatku. Apa aku salah?”

“A..apa? tidak ada. Aku tidak begitu,” ujar Demian gugup. Ia bahkan berulang kali mengedarkan pandangannya agar tak bertemu pandang dengan Renata yang tengah menginterogasinya itu.

“Benar. Sejak pagi tadi chef menghindari kontak denganku. Kenapa?”

“Aku bilang tidak ada ya tidak!” teriak Demian gemas. Ia merasa malu sekali, namun Renata malah tertawa di hadapannya.

Demian lega melihat Renata kembali tertawa. Itu artinya dia sudah lebih nyaman dan tak terganggu dengan apa yang baru saja ia alami tadi.

“Mulai sekarang aku akan berhati-hati. Terima kasih chef untuk segalanya,” ucap Renata sembari tersenyum lega. Meski airmata masih tetap saja membasahi pipinya.

Demian dengan tanggap menghapus airmata gadis itu hingga membuat Renata tersentak hatinya. Perlakuan hangat Demian padanya membuatnya tak bisa bergerak ataupun menolaknya. Dengan lembut Demian mengusap kedua pipinya dari kursi kemudi. Kemudian manik kecokelatan miliknya pun membuat Renata semakin terhipnotis di tempat. Demian benar-benar menunjukkan dua sisi berbeda dalam sekejap. Dingin dan cerewet yang berubah menjadi hangat dan lembut. Renata sampai tak tahu, bagaimana sebenarnya sifat asli kepala chefnya itu.

“Kalau kau butuh bantuanku, aku selalu siap untukmu,” tukas Demian kembali ke posisi tegak di kursi kemudi. Renata mengangguk pelan sambil memikirkan sikap Demian yang berubah-ubah itu.

.

.

Bersambung

Episode Selanjutnya :

Maaf,” ucap Renata takut-takut.

“Kenapa kau ingin menjaga rahasia itu? apa itu sangat penting untukmu?” tanya Demian penasaran. Bahkan sejak tadi,

Demian terus memikirkannya. Sebagian dirinya seolah menolak alasan tersebut. Sangat egois rasanya membiarkan Renata menanggung semua itu. Padahal dia berhak untuk bahagia.

“Hum. Sangat penting. Karena aku tak mau kehilangan apapun lagi.”

Demian menyesal telah menanyakannya. Membayangkan Renata begitu mencintai Adam membuat Demian baru saja seperti dicampakkan.

“Apa itu sangat rahasia? Kau bahkan bukan agen mata-mata atau Interpol,” omel Demian lagi. Sayangnya orang yang diomeli sama sekali tak mengerti maksudnya.

“Interpol? Siapa itu?” tanya Renata polos.

Demian menggelengkan kepalanya frustrasi, “Sudahlah lupakan saja. Rahasia harus tetap menjadi rahasia. Jika diberitahukan takkan menjadi rahasia lagi.”

BAB 46

Cuaca dingin semakin terasa saat malam. Banyak orang-orang yang mengeratkan jaket ataupun mantel mereka untuk meredam rasa dingin yang semakin datang di awal bulan November ini. Masih di dalam mobil SUV milik kepala chefnya Renata bersandar di kaca mobil sambil menunggu Demian yang berlari menyeberangi jalan. Tak lama, Demian datang dengan dua bucket makanan cepat saji di tangannya.

Renata menegakkan punggungnya menerima satu bucket untuk dirinya sendiri. Demian terdengar mendengus melihat tampilan burger bagian miliknya. Renata melirik bingung sambil menyerahkan bungkus saos yang telah ia sobek ujungnya.

“Ada apa?”

“Setelah sepuluh tahun, aku kembali makan – makanar seperti ini,” omel Demian yang memilih menikmati kentang gorengnya terlebih dahulu sambil mencocolnya dengan saus yang Renata berikan kepadanya.

Renata merasa bersalah karena menolak ajakan Demian untuk makan di sebuah restoran atau kedai makan. Alih-alih Renata malah minta dibelikan makanan cepat saji.

“Maaf. Apa sebaiknya kita kembali ke restoran yang tadi –“

“Sekali-kali juga tidak apa. Makanlah.. buat senyaman mungkin,” tukas Demian sambil tersenyum melihat Renata yang merasa sungkan padanya itu.

“Aku tidak tahu kalau chef sangat menjaga pola makan.”

Demian terlihat susah untuk bicara karena mulutnya yang penuh dengan burger. Ia hanya mengangguk lalu meneguk soda yang ada di dashboardnya.

“Kalau kau suka burger, aku bisa membuat yang lebih enak dan sehat dari ini.”

Renata tertawa melihat tingkah ajaib chefnya hari ini. Ternyata selama ini semua orang salah menilai dirinya. Seperti yang Renata lihat selama ini, ternyata chef Demian yang dikenal galak dan cerewet itu tidak sepenuhnya buruk seperti yang digosipkan.

Chef Demian bagi Renata malah terlihat sembrono dan terkadang lucu. Ia terlihat seperti keras dari luar namun sebenarnya lembut di dalam. Memiliki banyak kejutan dalam sikap dan sifatnya. Menilai chefnya yang galak itu dengan persepsinya, membuat Renata tertawa kecil.

“Kenapa? kenapa kau tertawa?”

“Itu –“

Renata mengambil tisu lalu menyapukan bekas mayonnaise dan saos yang ada disudut bibir Demian. Pria itu lantas tak bisa bergerak sama sekali saat Renata membersihkan bibirnya. Jari mungil milik Renata membuat Demian takjub sendiri. Bagaimana bisa jari jemari itu terasa seperti sengatan listrik bagi Demian. Mengejutkan namun juga membuat dirinya penasaran.

Tak ingin terbuai, Demian menangkap tangan Renata yang masih berusaha membersihkan bibirnya. Lalu Demian bertingkah bahwa ia tak menyukainya.

“Apa yang kau lakukan? Biar kubersihkan sendiri,” ketus Demian yang sebenarnya ingin menyembunyikan rona merah yang sepertinya menerpa pipinya.

Renata kembali duduk di kursinya. Merasa bersalah karena ternyata bagi Demian ia sudah berlaku kurang sopan terhadapnya.

“Maaf,” ucap Renata takut-takut.

“Kenapa kau ingin menjaga rahasia itu? apa itu sangat penting untukmu?” tanya Demian penasaran. Bahkan sejak tadi, Demian terus memikirkannya. Sebagian dirinya seolah menolak alasan tersebut. Sangat egois rasanya membiarkan Renata menanggung semua itu. Padahal dia berhak untuk bahagia.

“Hum. Sangat penting. Karena aku tak mau kehilangan apapun lagi.”

Demian menyesal telah menanyakannya. Membayangkan Renata begitu mencintai Adam membuat Demian baru saja seperti dicampakkan.

“Apa itu sangat rahasia? Kau bahkan bukan agen mata-mata atau Interpol,” omel Demian lagi. Sayangnya orang yang diomeli sama sekali tak mengerti maksudnya.

“Interpol? Siapa itu?” tanya Renata polos.

Demian menggelengkan kepalanya frustrasi, “Sudahlah lupakan saja. Rahasia harus tetap menjadi rahasia. Jika diberitahukan takkan menjadi rahasia lagi.”

Renata mengangguk setuju, “Benar! Itu maksudku.”

Lagi-lagi Demian hanya bisa mengelus dada melihat kepolosan gadis yang ada di hadapannya itu. Hening sesaat. Keduanya kini malah larut dalam pikiran mereka masing-masing.

Hingga kemudian, Demian melirik jam tangannya lalu mengedarkan pandangannya pada Renata yang telahpun tertidur sambil bersandar pada jendela mobilnya.

Ini kali tiga Demian melihat Renata tertidur. Seperti dejavu namun Demian tak merasa bosan sedikitpun. Ia kini malah melihat gadis itu tertidur tanpa berniat untuk membangunkannya. Demian kemudian terdengar gusar sambil bersandar pada kemudi.

“Apa yang kau lakukan Demian? Kau membuat dirimu dalam masalah besar,” gumamnya yang tak sedikitpun mengalihkan pandangannya pada Renata yang tertidur kian pulas.

Sibuk memandangi Renata, perhatian Demian kemudian beralih pada kamera Julian yang tertinggal. Demian lantas kembali mengumpat sembari memikirkan bagaimana caranya menghukum pria brengsek itu.

“Apa yang dia lakukan sekarang? Kabur?”

Seperti yang Demian sangkakan. Julian bersiap untuk melarikan diri. Dengan tergesa-gesa, pria tersebut mengemas barang-barangnya ke dalam koper ukuran besar. Sedikit membereskan file-file hasil kejahatannya kemudian lanjut mencari barang-barang berharga.

“Kenapa Demian tiba-tiba muncul! Sialan!” umpat Julian yang kemudian teringat dengan kamera yang ia tinggalkan di tempat kejadian.

“Kamera..apa yang akan Demian lakukan dengan kamera itu. arrg!” teriak Julian frustrasi namun tetap sembari mengemas barang-barang yang ia butuhkan. Julian bersumpah, bahwa ia akan

mengambil kembali benda kesayangannya itu sekaligus membuat perhitungan pada Renata dan Demian.

#

Adam sampai dikediaman Dewinta. Tampak sebelum ia memasuki rumah, Adam mengirimkan sebuah pesan singkat pada Renata – istri keduanya itu.

“Apa kau sudah sampai rumah? Aku mencarimu tadi, tapi tak menemukanmu di sana,” tulisnya yang setelah pesan itu benar-benar telah terkirim, Adam langsung menghapusnya. Ia tak ingin ada jejak panggilan atau pesan pada Renata. Karena sudah dipastikan, Dewinta akan mengomelinya sepanjang malamnya.

Selesai dengan urusannya, Adam masuk ke rumah dan mendapati sang istri tengah menelpon seseorang. Mengetahui Adam suaminya telah pulang, Dewinta cepat-cepat mengakhiri panggilannya lalu menghampiri Adam yang berdiri tepat di belakang kursi tengah.

Dewinta memeluk Adam lalu memberinya satu ciuman singkat di bibir. Seperti kebiasaannya setiap kali suaminya itu pulang.

“Dari siapa?”

Dewinta tampak gelisah. Tapi ia punya banyak alasan untuk bisa menjawabnya, “Teman. Oh ya, apa besok kau bisa luangkan waktu sebentar?”

“Memangnya ada apa?”

“Dokter Sharma akan melakukan pemeriksaan, jadi dia butuh kehadiranmu,” tukas Dewinta sambil menyerahkan segelas air putih untuk suaminya itu.

Kini mereka berada di dapur untuk berbincang. Adam tampak bingung untuk menanggapi.

“Secepat itu? bukannya promil baru dimulai?”

“Hum. Itu yang dia katakan. Lebih cepat lebih baik kan?”

Tapi Adam berubah murung setelahnya. Ia seperti berat hati untuk melanjutkan semuanya. Melihat ekspresi Adam yang demikian, Dewinta menerka-nerka apa yang tengah dipikirkan suaminya tersebut.

“Ada apa? sesuatu mengganggumu? Kamu ingin menundanya?”

Adam gelagapan. Ia tak menyangka Dewinta menebaknya dengan benar. Di sisi lain, Adam tiba-tiba merasa ragu untuk mengikuti program tersebut dan kemudian jika berhasil maka Dewinta akan hamil dan menguasai segalanya. Di sisi lain, ia juga memikirkan keberlangsungan rumah tangganya yang selama ini menjadi carut marut. Jika menoleh ke belakang, pernikahan impiannya hancur sejak ia dinikahkan dengan Renata. Dan hatinya mulai labil ketika Adam mulai menaruh hati kepada keduanya. Tak bisa terpisahkan dengan salah satu dari mereka.

Dewinta adalah cinta pertamanya. Cinta yang ia dambakan selama ini. Sedangkan Renata adalah pelengkap dari apa yang tak dimiliki oleh Dewinta. Tak mudah bagi Adam untuk memilih ataupun berpisah dari keduanya.

Adam menopang dagu sambil melamun. Membuat Dewinta gemas sendiri.

“Adam..apa kau mendengarkanku?” tanya Dewinta mulai tak sabaran.

Adam seketika panik dan langsung menarik lengan Dewinta lagi yang kini tengah ngambek karena merasa diabaikan. Dengan erat kemudian, Adam memeluk istrinya dalam dekapannya.

“Iya. Besok kita temui dokter Sharma.”

“Kau tampak tak ingin ke sana. Ada apa? apa kau berubah pikiran?”

Dewinta masih memberondongi Adam dengan segala macam pertanyaan. Mendengar tekanan itu lagi, Adam memilih melepaskan pelukannya dan beranjak. Ia merasa lelah jika harus mendengarkan ocehan Dewinta setiap harinya.

“Tidak ada yang berubah. Aku tetap menginginkan anak darimu,” tukas Adam yang sebelum beranjak ke kamar, ia terlebih dulu mengecup kening Dewinta lalu meninggalkannya terpaku sendirian.

Dewinta kesal namun tak berani melakukan apapun melihat Adam tampak akan mengabaikannya jika ia terus ikuti amarahnya.

“Menyebalkan. Ini pasti karena dia memikirkan si jalang itu,” gumam Dewinta sambil meremat gelas yang ia pegang sejak tadi.

.

.

bersambung

HAPPY READING DAN SEHAT SELALU BUAT KALIAN YAH. MAAF MASIH BELUM BISA DOUBLE UP LAGI :(



BAB 47

Demian memarkirkan mobilnya tepat di basement apartemen Renata. Dengan seksama pula Demian mengamati Renata yang masih tertidur lelap di kursinya. Demian tak langsung mematikan mesin mobil. Ia malah memilih untuk membangunkar Renata. Tapi sebelum ia melakukannya, Demian malah lagi-lagi sibuk mengamati setiap lekuk wajah mungil Renata itu. Helai rambutnya menutupi sebagian wajahnya. Demian merasa terganggu. Ia lantas menyampirkannya ke sebalik telinga Renata yang memerah karena kedinginan. Karena perlakuan Demian itulah Renata lantas membuka matanya perlahan. Dan mendapati wajah Demian yang terlalu dekat dengannya.

Keduanya sama-sama terkejut. Untuk menutupi perbuatannya, tangan Demian yang menggantung di sisi kanan wajah Renata itu berubah gerakan menjadi seolah tengah menangkap nyamuk. Demian menepuk-nepuk udara agar terkesan tengah memburu nyamuk di dalam mobil yang berpendingin penuh.

Renata jelas tersentak bingung. Dan malah ikut mencari nyamuk untuk ia tangkap juga.

“Kau sudah bangun? Kita sudah sampai,” tukas Demian terlihat bodoh.

Renata mengedarkan pandangannya dan mengkonfirmasi bahwa apa yang dikatakan Demian benar. Mereka telah sampai di apartemen.

“Oh iya. Terima kasih chef untuk segalanya.”

“Hum. Kau sudah mengatakan itu berulang kali,” tukas Demian terdengar ketus. Renata menutup mulutnya dan iapun menekan pintu mobil untuk segera keluar dari sana.

Setelah benar-benar menginjakkan kaki di lantai basement, Renata menutup pintu dan melambaikan tangan pada Demian yang memilih untuk tidak keluar dari mobil maupun mengantarkan gadis itu sampai di depan rumah seperti waktu itu.

Renata ingin mengajak Demian untuk minum kopi sebentar. Tapi kemudian ia teringat dengan perasaan canggung yang sempat terjadi diantara mereka beberapa kali.

“Naiklah. Maaf aku tidak bisa mengantarmu ke atas. Ada hal yang harus aku lakukan.”

“Ah..iya tidak apa chef,” jawab Renata terdengar gugup. Hening sesaat hingga Demian memutuskan untuk melambaikan tangan tanda perpisahan.

Renata mundur satu langkah dan membiarkan mobil perlahan bergerak.

“Jumpa lagi esok.”

“Hum!” jawab Renata sambil membalas lambaian tangan Demian itu.

Tak lama SUV milik Demian itu benar-benar pergi meninggalkan Renata sendiri di basement. Renata lantas segera berlari kecil menuju lif sambil mengeratkan coat yang ia kenakan. Saat melakukan itu, Renata baru menyadari bahwa ia masih mengenakan coat hitam milik kepala chefnya itu.

Renata melepaskannya begitu ia sampai di rumah. Suasana

sepi di rumah mungilnya itu membuatnya sedikit tenang dan nyaman. Meskipun sebenarnya kejadian malam ini cukup membuatnya shock. Setelah memastikan mesin cuci bergerak menggiling coat Demian itu, Renata terus menuju ke kamarnya dan menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang empuk miliknya.

Ponsel yang sudah sejak tadi tak ia sentuh lantas ia pegang untuk memeriksa apa yang terjadi. Satu panggilan dan satu pesan singkat dari suaminya Adam, membuat Renata sedikit tertarik untuk memeriksanya. Namun segera Renata berhenti memikirkan suaminya itu setelah teringat dengan apa yang dikatakan Julian padanya.

“Hei sadarlah..semua pria demikian. Apa kau pikir Adam tidak memanfaatkanmu? Kau hanya dijadikan pelampiasan saat ia bosan dengan istrinya. Apa kau sebut itu cinta? Semua laki-laki itu sama saja,” gelak Julian semakin keras.

Renata menutupi wajahnya dengan bantal. Mencoba meredam amarah dan ragu dalam dirinya setelah apa yang dilontarkan Julian padanya. Ia tak ingin mendengarkan ocehan Julian itu, namun setelah Renata memikirkannya, malah semakin tampak jelas bahwa dirinya memang selama ini hanya dimanfaatkan.

Renata menghela napas gusar. Ia juga memikirkan tentang Dewinta yang kemungkinan akan segera memiliki anak. Jika hal itu terjadi, maka untuk apa dirinya bertahan di sisi Adam? Kebahagiaan mereka akan segera lengkap. Lantas dirinya juga akan ditinggalkan. Sesuatu yang amat menyakitkan buat Renata, bahkan sebelum itu benar-benar terjadi.

Alasan dirinya selama ini bertahan karena cinta pun lama kelamaan juga akan segera tersisihkan karena kehadiran buah hati diantara mereka. Lalu..untuk apa lagi ia harus bertahan di sisi Adam?

“Apa kau pikir Adam tidak memanfaatkanmu?”

Kata-kata Julian kembali terngiang dipikirannya. Renata memilih untuk meredamnya dengan menekan bantalnya yang masih berada di atas wajahnya itu.

“Apa yang harus aku lakukan? Apa?” teriak Renata frustrasi.

#

Pagi datang lebih cepat dari yang Renata duga. Meski pikirannya masih carut marut karena teringat tentang bagaimana ia terjebak di ruang ganti dan nyaris menjadi korban Julian, Renata masih bertahan dengan mencoba mengendahkan traumanya itu.

Dengan langkah penuh percaya diri, Renata masuk ke dalam hotel. Menyapa beberapa rekan yang ia kenali. Begitu mengantri di depan lif tyang seperti biasa selalu penuh dengan para karyawan yang hendak ke kantor ataupun ke lantai bawah, Renata dikejutkan dengan pegangan seseorang di lengannya.

Seperti masih dibayangi oleh perbuatan Julian itu, Renata refleks histeris sambil menyingkirkan tangan orang yang menyentuh bagian tubuhnya itu. Dan karena teriakan Renata itu, semua orang yang berkumpul di sana menoleh kepadanya. Lebih tepatnya ingin mengetahui apa yang telah terjadi padanya.

Renata langsung tersadar dari shocknya sambil menoleh pada seseorang yang menyentuhnya itu. Dan begitu terkejutnya

Renata mendapati Adam ada di belakangnya. Semua karyawan yang tak mengerti apa yang terjadi hanya bisa menunduk memberi salam pada Adam yang ikut mengantri. Sedangkan Renata hanya bisa tertunduk malu karena telah meneriaki Adam suaminya sekaligus bos besar di tempat ia bekerja.

“Ma..maaf,” ucap Renata sambil menutupi wajahnya malu dan tak ingin orang-orang mengenalinya nanti. Renata lantas keluar dari kerumunan lalu menuju lif lainnya.

Adam selaku pimpinan tentu saja mendapat perlakuan istimewa dari para staf yang melihatnya. Mereka rela keluar dari lif demi mempersilahkan Adam untuk naik terlebih dahulu. Tapi secara mengejutkan Adam menolaknya dan memilih mengejar Renata.

Renata sampai di salah satu lif yang sepi dari para tamu ataupun staf yang menggunakannya. Ia lantas menekan tombol turun dan masuk ke dalamnya. Namun sebelum itu, lif kembali terbuka lalu menampakkan seseorang yang ikut masuk menggunakan lif tersebut. Renata terkejut saat melihat Adam mengikutinya.

Dengan napas yang tersengal Adam menghampiri Renata yang masih berusaha menghindari kontak mata dengan suaminya itu. Adam yang sama sekali tak menyadarinya itu tampak santai sambil menekan tombol yang sama dengan Renata.

Renata terus ke pojok demi melaksanakan aksinya. Namun Adam malah mendekatinya sambil menanyakan kabarnya.

“Kemarin malam kau –“

“Bukankah di hotel kita tak boleh saling menyapa?” tukas

Renata mengingatkan suaminya itu.

Adam tetap saja melangkah kakinya mendekati Renata yang menghindarinya itu, “Hanya ada kita berdua di sini –“

Mendengar itu Renata teringat dengan foto yang Julian ambil saat ia memergoki dirinya bersama dengan Adam di ruangan yang tengah direnovasi. Adam yang berdiri di hadapannya itupun langsung Renata tolak keberadaannya dengan mendorong daada pria itu sedikit memberi jarak darinya. Jelas saja penolakan dari Renata itu cukup mengejutkan Adam.

Dia tahu kemarin Renata masih menerima sentuhan ataupun keberadaannya. Tapi pagi ini, sikap Renata sedikit pelik terhadapnya. Adam ingin menanyakannya namun pintu lif t terbuka sebelum membawa mereka ke lantai yang dituju.

Renata semakin menjaga jarak dengan Adam dengan mendorongnya lebih keras. Lalu keduanya terbelalak begitu yang masuk ke dalam lif tadalah Demian.

"Chef!"

.

.

bersambung

Episode Selanjutnya :

Demian yang baru saja keluar dari ruang ganti dan masuk ke dapur, langsung menuju ke tempat keributan tengah terjadi. Melihat Demian datang, Adam dengan keras menjawab pertanyaan Reyn si wakil chef tersebut.

“Aku Adam Lamberg. Pimpinan hotel ini sekaligus suaminya.”

Jelas saja..semua orang yang ada di dapur terperanjat

mendengar pernyataan dari seorang Adam itu. Tak terkecuali, Renata sendiri.

“Itu karena kau memprovokasiku, Demian Souta,” ucap Adam dalam hati yang juga dengan puas melihat Demian terdiam di tempatnya dengan tatapan tajam mengarah kepadanya.

BAB 48

“Apa kau sedang menghindariku?” tanya Adam, sambil menahan Renata yang hendak keluar dari lift

Renata mengigit bibirnya sendiri karena gugup. Ia ingin segera mengatakan ya, tapi dia sendiri pun masih tidak yakin kenapa harus menghindari Adam hanya karena terprovokasi oleh ucapan Julian. Adam dengan lekat bersinggungan mata dengan Renata. Namun baru saja ingin mendekati Renata lebih dekat, pintu lift berdenting sesaat sebelum akan tertutup dengan sempurna.

Renata yang kaget, dengan refleks mendorong dada Adam untuk segera memberikan mereka jarak. Adam tentu saja terkejut dengan sikap Renata itu. Namun keterkejutannya bertambah lagi saat yang masuk ke dalam lift ternyata adalah Demian.

Demian melihat keduanya dengan tenang. Entah itu tenang ataupun tatapan tak suka, nyatanya Renata hanya bisa menelan ludah karena takut rahasianya terbongkar. Sedangkan Adam yang memang sudah diketahui statusnya, hanya berdekap santai sambil menyapa Demian yang bergabung bersama mereka di dalam lift

“Chef!” sapa Renata gugup.

“Hum. Kenapa kau berlari ketakutan tadi?” tanya Demian yang dengan terang-terangan mengabaikan Adam yang mengangkat tangan untuk memberi sapaan.

Adam mengibas angin agar tak terlihat diabaikan.

“Ah..itu karena lif tnya penuh. Jadi aku berlari mencari lif t lainnya,” jawab Renata yang masih merasa gugup berada diantara keduanya.

Dengan sengaja Demian berada di tengah – tengah mereka hingga tak membiarkan Adam sedikitpun dapat melihat istrinya itu. Lif tyang kecil dengan Demian yang membelakanginya tersebut membuat Adam merasa ada yang tak beres dengan sikap acuh tak acuh kepala chef di restaurannya itu.

“Kalian terlihat akrab,” potong Adam yang berusaha untuk menarik perhatian keduanya.

Demian menoleh ke belakang sambil menyunggingkan senyum liciknya, “Lumayan. Iya kan Ren!”

Dengan sengaja, Demian merangkulkan tangannya ke pundak Renata. Tubuh Renata yang mungil tentu saja langsung terlihat tenggelam dalam rangkulan Adam yang memiliki tinggi lebih dari seratus tujuh puluh sentimeter itu. Renata yang tampak seperti dipeluk setengah badan oleh Demian itu, sukses membuat Adam semakin menajamkan matanya. Ia ingin segera melepaskan tangan sialan Demian itu dari pundak istrinya, namun ia tak kuasa karena rahasia hubungan mereka.

Renata sendiri? Ia juga tak bisa menyampaikan apapun selain kegelisahannya sendiri atas sikap Demian yang semakin ajaib itu. Entah sejak kapan mereka jadi akrab. Padahal sebelumnya, Renata malah pion pelampiasan chefnya itu jika tengah marah ataupun kesal.

“I..iya,” jawab Renata sambil tertawa bodoh.

Renata tak sengaja bersinggungan mata dengan Adam. Dan alangkah terkejutnya ia karena tatapan tajam dari suaminya itu.

“Sejak kapan? Sepertinya masih baru,” tukas Adam ketus.

Ia tak bisa menahan diri untuk menghilangkan raut wajah tak sukanya itu. Sedangkan Demian yang memang sengaja merusak kebersamaan mereka itu, berdiri santai saja seolah tak terjadi apapun bahkan resiko yang akan ia dapatkan karena telah berani menyentuh istri dari pimpinan tempatnya bekerja itu.

“Hum... anda seperti sedang menginterogasi.”

“Siapa? Aku?” jawab Adam tak terima dituduh demikian.

Demian mengangguk sambil tersenyum licik. Renata malah sudah mengkerut di tempatnya berdiri. Mendengar pernyataan Demian itu, nyaris saja Adam tak bisa menjaga rahasia. Untuk menghilangkan kegugupannya menghadapi Demian, pria berstatus suami Renata itu memilih mengeluarkan ponselnya untuk mencari kesibukan.

Karena tak ada jawaban balik dari Adam, Demian beralih pada Renata lagi. Menanyakan sesuatu yang kembali membuat Adam tersulut api cemburu.

“Apa kemarin kau tidur nyenyak?”

Dengan polosnya Renata mengangguk, “Hum.”

“Baguslah. Setelah ini, jika terjadi sesuatu cepat hubungi aku, oke?” tawar Demian dengan sedikit menundukkan tubuhnya agar bisa sejajar dengan tinggi Renata.

Melihat hal itu, Adam lekas menarik lengan Demian untuk berbalik mengarah kepadanya. Demian terpaksa balik badan dan ia mendapatkan api kemarahan di mata Adam itu

“Terjadi sesuatu? Apa maksudnya?”

Tak lama suara lif berdenting tanda mereka sampai ke lantai yang dituju. Bagi Renata, lif bergerak begitu lambat. Sejak tadi ia sudah merasakan hawa yang tak menyenangkan di dalam lif. Cepat-cepat Renata keluar dari sana dengan mengabaikan dua pria yang masih saling bersitegang di dalam.

Adam yang harus puas melihat Renata pergi meninggalkannya, kini akhirnya bisa fokus dengan Demian yang ia tahan langkahnya. Demian dengan kesadarannya, berdiri dengan sedia untuk mendengarkan keluh kesah yang akan atasannya sampaikan padanya itu.

“Akrab? Kenapa terdengar berbeda dengan pernyataanmu waktu itu?”

Demian mengangguk. Mengakui ucapan Adam yang menganggapnya berubah-ubah pikiran, “Hum. Bukankah tidak ada larangan untuk akrab dengannya?”

“Tapi aku tak melihat kau akrab dengannya sebagai rekan kerja.”

“Cemburu?”

Adam semakin kesal. Ia dengan tegas menarik kerah jaket milik Demian itu, “Aku pernah katakan ini sebelumnya kan? Semua orang bisa menyukainya tapi tidak untuk memilikinya.”

“Apa dia boneka? Apa mendengar kata-katamu barusan Renata akan langsung senang?” tukas Demian yang serta merta langsung membuat Adam terdiam.

“Kau suami yang sangat egois –“ lanjut Demian.

“Itu bukan urusanmu!”

“Kalau tak pernah bisa berada disisinya sebaiknya serahkan saja dia padaku. Jangan serakah. Kau sudah memiliki istrimu yang lain,” tukas Demian yang segera akan beranjak keluar dari lif itu.

Tapi lagi-lagi, Adam menahannya dengan ucapan keterkejutannya itu, “Apa?!”

“Oh ya, kau pernah tanya apakah aku menyukainya atau tidak kan? Suka. Aku suka istri anda itu. Jadi apa yang akan kau lakukan sekarang?”

Demian keluar tanpa menunggu jawaban dari Adam. Lif itu kembali naik dan Adam hanya bisa meninju tembok sebagai bentuk kekesalannya. Kata-kata Demian yang dengan sengaja memprovokasi dirinya itu membuatnya tak bisa bekerja dengan maksimal. Adam terus penasaran sampai sejauh apa hubungan mereka itu.

Di dapur, suasana mengharu biru tengah terjadi. Mikaila yang melihat Renata sampai di dapur, langsung berhambur memeluk Renata dengan eratnya. Gadis itu menumpahkan segala isinya dengan tangisannya. Renata sempat bingung dengan apa yang terjadi pada rekannya itu. Setelah ia mendengar Mikaila mengucapkan terima kasih, barulah ia mengerti apa yang terjadi.

“Terima kasih Re. Terima kasih.”

Pemandangan yang sentimental itu cukup menarik perhatian staf yang lain. Tak ingin masalah ini menghebohkan para staf, Renata menarik Mikaila untuk bicara dari hati ke hati di tempat yang berbeda. Setidaknya, mereka masih punya waktu tiga puluh menit sebelum mulai bekerja.

“Aku tak melakukan banyak hal. Chef lah yang

menyelamatkan kita berdua,” ujar Renata sembari menggenggam tangan Mikaila untuk saling menguatkan.

Mikaila melakukan hal yang sama sambil mengangguk, “Aku tahu. Chef Demian yang menceritakan semuanya kepadaku. Dan dia bertanya apakah aku harus membuat laporan ke polisi atau tidak karena kuatnya bukti. Kenapa kau tak ingin melapor Re?”

“Kaulah korban yang sebenarnya di sini. Kau bisa menggunakan kamera itu sebagai bukti. Pergi dan laporkan saja. Aku tak bisa melapor karena suatu hal. Maaf.”

“Kenapa kau harus minta maaf? Aku terselamatkan juga karenamu.”

Renata dengan lembut menepuk punggung Mikaila yang ringkih karena menahan tangis. Tapi akhirnya tangis itu pecah lagi karena tak dapat Mikaila bendung. Air mata kebebasan amat sangat terlihat di wajah Mikaila. Gadis itu akhirnya bisa terlepas dari belenggu si maniak Julian.

Suasana mengharukan itu terinterupsi karena ponsel Renata yang bordering. Renata meminta izin pada Mikaila untuk melihat ponselnya tersebut. Dan dari layar terpampanglah nama Adam yang ternyata sejak tadi sudah menghubunginya dua kali.

Masih teringat dengan situasi di dalam lif tadi, Renata yakin Adam hanya ingin menanyakan tentang hubungannya dengan kepala chefnya tersebut. Meski ia tahu Demian tengah bermain-main saja dengan ucapannya, Renata merasa tak ada yang harus ia jelaskan dengan serius. Sehingga untuk panggilan ketiga, Renata memilih menolak panggilan dari suaminya itu dan berpikir akan menjelaskannya di lain waktu.

Tapi Adam tak memiliki waktu untuk nanti. Ia yang ternyata kembali turun ke lantai bawah lantas masuk ke dapur untuk mencari keberadaan Renata. Setelah bertanya pada rekan kerja Renata, ia akhirnya menemukan istrinya itu tengah berbincang dengan seorang wanita.

Adam yang tak mengetahui apapun itu, langsung dengan kasar menarik lengan Renata beranjak dari kursinya. Gadis itu jelas terkejut dan tak bisa berkata-kata saat Adam memintanya untuk ikut dengannya. Suasana menjadi gaduh karena sikap sentimental dari Adam itu. Beberapa rekan Renata menghadang Adam yang tengah mencari masalah di dapur mereka.

“Tenang..tenang. Anda siapa yah? Kenapa masuk ke sini tanpa ijin?” tanya Reyn wakil chef yang menggantikan Julian mulai hari ini setelah Demian memanggilnya tadi.

Demian yang baru saja keluar dari ruang ganti dan masuk ke dapur, langsung menuju ke tempat keributan tengah terjadi. Melihat Demian datang, Adam dengan keras menjawab pertanyaan Reyn si wakil chef tersebut.

“Aku Adam Lamberg. Pimpinan hotel ini sekaligus suaminya.”

Jelas saja..semua orang yang ada di dapur terperanjat mendengar pernyataan dari seorang Adam itu. Tak terkecuali, Renata sendiri.

“Itu karena kau memprovokasiku, Demian Souta,” ucap Adam dalam hati yang juga dengan puas melihat Demian terdiam di tempatnya dengan tatapan tajam mengarah kepadanya.

.

..

bersambung

AYO AYOO MASIH ADA WAKTU BUAT KOMEN YANG MENARI
DAN DAPAT HADIAH DARI AKU. DITUNGGU SAMPAI TANGGAL 1
AGUSTUS NANTIYAH..

BAB 49

KILAS BALIK

“Kenapa kau begitu ingin menjaga rahasia itu? apa itu sangat penting?” tanya Demian sambil memperhatikan Renata yang seperti berat untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Gadis itu terus menunduk sambil memainkan ujung kemejanya lalu kemudian menoleh pada Demian yang menunggu jawabannya dari kursi kemudinya.

“Hum. Itu sangat penting. Aku..tak mau kehilangan apapun lagi.”

KILAS BALIK SELESAI

Demian merebahkan tubuhnya ke ranjang empuknya begitu ia kembali ke rumah. Hal pertama yang Demian pikirkan sejak ia sampai ke rumah, yaitu rahasia yang ingin Renata tutupi itu. Demian kesal. Karena hal itu membuat Renata tak bisa berbuat apapun saat ia tengah terluka. Seperti hari ini. Dia nyaris menjadi korban, namun dia juga tak bisa melakukan apapun selain diam saja dan membiarkan kasusnya berlalu. Rahasianya menghalanginya untuk mendapat keadilan dan perlindungan. Karena rahasianya, Julian mengancamnya.

“Apa sebegitu buruknya Renata untuk diakui sebagai seorang istri?” gumam Demian yang masih tak habis pikir dengan rahasia itu dibuat.

“Atau..ini karena reputasi yang dimiliki Adam?” pikirnya lagi.

Dan pagi ini, ia tak sengaja melihat Adam yang mengejar Renata. Mereka kucing-kucingan hingga akhirnya bertemu satu sama lain di dalam lift. Tanpa pikir panjang, Demian masuk dan membuat keributan. Untuk melihat respon seperti apa yang akan laki-laki itu lakukan jika ia mengganggu Renata,

(Kejadian seperti di bab yang lalu)

“Apa dia boneka? Apa mendengar kata-katamu barusan Renata akan langsung senang?”

“Kau suami yang sangat egois –“

“Kalau tak pernah bisa berada disisinya sebaiknya serahkan saja dia padaku. Jangan serakah. Kau sudah memiliki istrimu yang lain.”

“Oh ya, kau pernah tanya apakah aku menyukainya atau tidak kan? Suka. Aku suka istri anda itu. Jadi apa yang akan kau lakukan sekarang?”

Puas melihat Adam kesal, Demian pun memilih menyendiri di ruang ganti. Tangannya tercengkeram keras lalu tak lama Reyn datang menghampirinya.

Selesai memberitahukan kepada Reyn bahwa ia hari ini diangkat kembali untuk menggantikan Julian, Demian lantas melangkah masuk ke dapur dan melihat sebuah keributan di dalam. Demian melihat Renata yang tengah ditarik berjalan keluar dari dapur namun dicegah oleh beberapa staf dapurnya.

“Namaku Adam Lamberg. Aku CEO di sini dan aku adalah suaminya.”

Demian ikut menyaksikan pengakuan Adam tersebut. Semua staf juga mendengarnya tapi mereka lebih ke arah tak

mempercayai ucapan Adam tersebut.

“Maaf? Anda suaminya?” tanya Bruno yang bertubuh gemuk namun jago memainkan pisaunya untuk memotong ataupun mengiris daging itu.

Bruno melirik Renata bergantian seolah ia tak percaya bahwa Renata telah menikah dan memiliki suami seorang CEO hotel. Kebiasaannya yang suka bercanda dengan Renata dan rekan lainnya, membuat para staf di sana juga menyangsikan ucapan Adam itu.

“Seperti tidak mungkin kan?”

“Maaf, kami akan segera memulai pekerjaan kami. Orang luar tidak diperkenankan untuk masuk –“

“Kau tidak mengenalku?” tanya Adam angkuh.

Sebagian staf menggeleng tanda mereka pun tak mengenali sosok Adam yang selalunya sibuk di lantai atas. Mungkin hanya kepala chef dan beberapa staf saja yang menyadari siapa sebenarnya seorang Adam Lamberg.

Termasuk seorang pramusaji dengan rekannya yang berbisik-bisik mengomentari ucapan Adam tersebut.

“Ada apa?”

“Kau kenal dia?”

“Tuan Adam. Dia CEO hotel ini. Apa yang dia lakukan di sini?” tanya seorang pramusaji yang baru saja datang ke dapur.

“Dia bilang, wanita itu istrinya. Seingatku bukankah istrinya politisi itu kan?”

“Apa? dia istri tuan Adam?”

Pramusaji tersebut lantas mencoba mengkonfirmasi dengan membuka laman daring. Dan ia nyaris ingin menjerit karena tak percaya dengan apa yang ia lihat itu.

“Ini istrinya. Dewinta Maharani. Bagaimana bisa itu dia? Mereka sangat berbeda, kan?”

“Atau jangan-jangan –“

Berita pun mulai menyebar di dalam hotel. Mereka sibuk mengkonfirmasi berita tersebut hingga menyebabkan jumlah pengunjung halaman meningkat. Dari jauh, media yang meliput pun menyadari bahwa ada peningkatan pertanyaan dari netizen tentang sosok istri pengusaha muda Adam Lamberg itu. Netizen mencari tahu dan menyandingkan foto Renata yang sebelumnya mereka ambil secara diam-diam dengan Dewinta. Media pun bingung karena berita ini. Mereka pun mencoba mencari tahu ke sumber awal berita ini beredar luas.

Kembali di dapur, karena tak mendapat kepercayaan dari siapapun dan Renata merasa tak nyaman dengan situasi ini, Renata melepaskan diri dari genggamannya Adam dan lekas keluar dari dapur. Adam kemudian menyusul sambil tak lupa bersinggungan dengan Demian yang masih menatapnya tajam.

“Renata!”

“Renata!” panggil Adam berulang kali, namun Renata tetap berlari mendahuluinya.

Adam terpaksa menarik tangan Renata itu hingga membuatnya nyaris terjatuh ke belakang. Tapi syukurnya, Renata jatuh ke dalam pelukan Adam – suaminya itu. Renata mendongak. Dengan jelas sekali Adam ada di hadapannya. Tak kuasa menahan

diri dari pesona suaminya itu, Renata lekas berdiri tegak. Mencoba menenangkan jantungnya yang berdetak teramat sangat kencang.

“Kenapa lari?”

“Ah? Entahlah. Aku merasa –“

“Malu?”

Renata menggeleng. Ia lalu mencoba menjelaskan apa yang ia rasakan setelah Adam menyampaikan pada rekan-rekannya bahwa dia adalah istrinya. Entah kenapa, Renata sekarang seperti tengah diawasi. Dan hal itu membuatnya sedikit kurang nyaman.

“Malu dan takut. Apa tidak masalah memberitahukan hubungan kita ke public?”

“Kenapa? bukankah itu yang kamu mau?” tanya Adam bingung. Sebenarnya Adam juga merasa berdebar sebelum mengatakannya. Tapi setelah melakukannya, ia merasa lega.

“Memang..tapi kenapa tiba-tiba? Apa terjadi sesuatu?”

Adam ingin sekali mengatakan iya. Tapi rasa gengsi kembali menguasainya. Baru kali ini ia terprovokasi oleh seseorang. Dan setelah melakukannya, Adam jadi semakin yakin bahwa ia tak bisa melepaskan Renata dengan mudah seperti yang selama ini dia pikirkan.

Hatinya selalu bertindak di luar kemauannya. Belakangan ia tak bisa menampik, bahwa ia terus memikirkan istri keduanya itu.

“Aku tidak bisa memintamu untuk keluar dari pekerjaanmu. Tapi aku juga tak bisa selamanya menyembunyikan rahasia ini. Apalagi melihatmu bersama –“

Adam tak melanjutkan kalimatnya. Terasa aneh baginya

untuk menyatakan bahwa dia cemburu.

“Apa ini diketahui Dewinta?” tanya Renata ragu-ragu. Adam dengan santai menggelengkan kepalanya. Wajah Renata berubah panik. Ia tak bisa bayangkan apa yang akan Dewinta rencanakan setelah mendengar kabar ini.

Dan benar saja, Dewinta banyak mendapatkan panggilan dari para wartawan. Sekretarisnya memberikannya alasan dari semua panggilan-panggilan itu. Sebuah berita gossip pun mengemuka dan menjadi headline di semua laman pencarian.

Tertulis dengan jelas di sana.. tentang dugaan Adam memiliki dua istri. Dan istri tersebut sama sekali luput dari pemberitaan serta pengakuan. Keluarga sengaja menyembunyikannya karena alasan tertentu.

Dewinta yang sejak pagi membangun mood terbaiknya melewati hari ini, terpaksa harus kembali bermuram durja dengan hal yang paling ia takutkan akan terjadi. Mau tak mau semua benda yang ada di atas meja kerjanya menjadi pelampiasan kemarahan Dewinta. Wanita itu membuat mejanya bersih tersapu oleh tangannya sendiri.

Suasana benar-benar kacau. Dan hanya sekretaris pribadinya yang berdiri tenang menemani Dewinta selesai melampiaskan kemarahannya itu. Dewinta menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya dengan kasar. Ia mencoba duduk tenang lalu meraih ponselnya yang teronggok mengenaskan di atas lantai. Membuat satu panggilan penting ke suaminya itu.

Tapi seperti yang ia duga, Adam tak mengangkat panggilannya. Membuat Dewinta amat sangat frustrasi.

“Apa yang harus aku lakukan? Rasanya..ingin mati saja –“

“Apa saya boleh memberi saran?” tukas pria tinggi yang memiliki paras cukup lumayan untuk bersanding dengan Dewinta sebagai sekretarisnya itu

Telah bekerja dengan Dewinta nyaris selama tiga tahun, membuat pak Kevin – sekretarisnya itu, mengetahui apa-apa saja masalah Dewinta itu. Termasuk urusan rumah tangga Dewinta dan rencananya menggunakan surrogate mother untuk bayinya.

Dewinta mendengarkan dari kursinya. Kevin lantas mendekat untuk meletakkan kembali barang-barang yang sudah Dewinta porak-porandakan itu.

“Bukankah justru ini kesempatan bagus untuk menyelesaikan semuanya?” tukas Kevin yang sukses membuat Dewinta tertarik untuk mendengarkan lebih lanjut.

Dewinta duduk mendengarkan saat Kevin menurunkan kepalanya untuk berbisik ke telinganya itu. Kevin berbisik dan seutas senyum terpatir di wajah Dewinta. Ia sepertinya menyukai ide dari sekretarisnya itu untuk menyelesaikan masalah yang sudah dibuat suaminya itu.

“Oke. Lakukan seperti apa katamu,” perintah Dewinta tak lupa dengan seringai jahatnya.

.

.

bersambung

BAB 50

“Aku masih tidak percaya,” ucap Renata yang masih duduk berdua dengan Adam di salah satu tangga darurat.

Sejak tadi keduanya terus bersama. Adam pun tak kunjung beranjak ke kantornya setelah kejadian itu. Ia kini malah lebih sibuk memperhatikan Renata yang masih tertunduk malu. Ia terus mengumamkan kalimat yang sama atas apa yang terjadi hari ini.

Renata tentu tak bisa berkata-kata bahwa Adam akan melakukan hal itu. Terlebih katanya, ia melakukannya secara spontan tanpa perintah atau larangan apapun dari Dewinta. Membuat Renata semakin naik angin, bahwa masih ada harapan jika Adam menginginkan dirinya. Dan bukan tak mungkin bahwa suaminya itu kini memperhatikannya dengan cinta.

Keduanya masih sibuk dengan pikirannya masing-masing hingga Adam lebih dulu beranjak dari tempatnya. Tak lama, Adam mengulurkan tangannya untuk mengajak Renata berdiri meninggalkan tempat mereka berbincang.

“Kau tidak masuk kerja?” ujar Adam mengingatkan.

Renata lantas membelalakkan matanya karena lupa dengan tugasnya itu. Karena bertingkah terlalu gelagapan, Renata sampai tak memperhatikan langkahnya. Hingga dari atas tangga, Renata nyaris terjatuh menyentuh tanah kalau saja Adam tak menangkapnya dari bawah. Untung saja Renata hanya terjatuh dari dua anak tangga terakhir, hingga Adam bisa menangkap Renata tanpa perlu terjungkal ke lantai yang keras.

Keduanya saling berpelukan dengan canggung sembari menatap satu sama lain. Adam lantas menjatuhkan jari jemarinya ke anak rambut Renata yang telah berani menutupi sebagian wajahnya. Menyisirinya ke bagian belakang telinga lalu sedikit mencondongkan wajahnya mendekat ke arah Renata. Dengan percaya diri, Renata menutup kedua matanya seolah bersiap menerima segala sentuhan yang akan Adam berikan kepadanya itu.

Di sisi lain, isi kepala Demian nyaris pecah karena ulahnya sendiri. Pagi ini ia direpotkan dengan banyaknya pesanan pasta namun Renata tak kunjung masuk untuk mulai bekerja. Hal itu membuat suasana di dapur menjadi kacau ditambah Demian yang terus mengomel di setiap kesempatan.

Mungkin bisa dikatakan, hari ini Demian kacau karena ulahnya sendiri.

Tak mau menahannya lebih lama, Demian lantas memukul meja dan keluar dari dapur. Mikaila dan Lusia yang ada di tempat mereka masing-masing mengelus dada melihat kemarahan kepala chefnya itu. Setelah Demian keluar itulah, barulah mereka membahas apa yang sebenarnya terjadi.

“Jadi itu benar?” tanya Bruno masih tak percaya sekaligus ia menyatakan bahwa dirinya patah hati mendengar Renata telahpun menikah.

Mikaila juga tak bisa menahan diri untuk tidak berkomentar tentang hal ini, “Aku juga terkejut. Tapi sepertinya itu benar –“

“Apa chef marah karena Renata tak kunjung masuk bekerja atau –“ terka Lusia yang menganggap aneh tingkah amarah

Demian pagi ini.

Yang lainnya malah tak terpikirkan lebih jauh tentang apa yang sedang dialami kepala chefnya itu. Yang mereka tahu bahwa Demian persis seperti wanita yang sedang dalam masa menstruasinya.

“Tentu saja karena Renata tak kunjung datang. Jadi apalagi?”

Lusia tak langsung mempercayai ucapan rekan kerjanya itu, “Aku rasa bukan itu.”

“Eh tapi! Apa yang terjadi dengan Julian? Kenapa dia keluar dari dapur?”

Pertanyaan itu langsung membuat Mikaila bergetar. Ia memilih untuk diam seperti apa yang telah Demian sampaikan padanya tadi malam.

Yah.. setelah mengantarkan Renata pulang, Demian datang ke kost-anya untuk menyampaikan apa yang terjadi antara Renata dan Julian – kekasihnya itu. Demian meminta agar Mikaila tidak menutup-nutupi keberadaan Julian dan segera melapor ke polisi jika Mikaila ingin membuat Julian mendekam di penjara karena perbuatannya itu.

Mikaila tak banyak bicara namun ia bersyukur bahwa Julian telah pergi dari hadapannya meski ia sendiri masih was-was jika Julian akan kembali lagi.

“Entahlah. Hari ini benar-benar banyak hal telah terjadi.”

Para pramusaji juga tak kalah heboh. Mereka yang mendengar para staf memasak tengah membicarakan gossip terhangat pagi inipun ikut berkumpul bersama mereka.

“Jadi..siapa sebenarnya istri pak Adam? Ibu Dewinta kah atau

rekan kalian itu?”

“Kalau dilihat dari penampilannya, sudah pasti buk Dewinta adalah istri sah. Kemungkinan besar Renata ini –“

Mendengar Renata terus digunjingkan seperti itu, membuat rekan-rekan dapur Renata berang. Adu mulut diantara mereka pun tak terelakkan.

“Hei! Jangan bicara sembarangan yah! Pergi! Pergi dari sini!” teriak Lusya yang tak bisa lagi membendung kesabarannya.

“Apa? apa! huh! Kenapa kau yang marah! Apa aku mengatakan sesuatu yang buruk? HAH!”

Merasa disudutkan, para pramusaji yang membual tentang Renata pun tak terima diusir dengan kasar oleh Lusya hingga perkelahian dan adu mulut pun tak dapat terelakkan. Kekacauan benar-benar terjadi di dapur. Adu jambak dan pukulan pun tak terelakkan antar kedua kubu itu.

Sementara itu Demian masih mencari keberadaan Renata yang menghilang setelah Adam membawanya. Rasa kesalnya semakin bertambah saat Renata melanggar keprofesionalan kerjanya. Demian mencari hingga menuju ke tangga darurat. Dan betapa menyesalnya ia berada di sana. Seperti yang ia takutkan akan terjadi dan itu akan melukai hatinya, Renata dan Adam masih saling b*****u dengan mesra.

Demian ingin keluar dari sana tapi kakinya enggan beranjak. Meski ia tak tahu kenapa harus menitikkan airmata, Demian berusaha meneguhkan hatinya dengan menjadi seseorang yang bermuka tembok dengan mengganggu aktifitas pasangan itu.

“Renata!” panggil Demian yang mengagetkan keduanya.

Renata terbelalak sambil menutupi wajahnya malu, “Kau tahu ini jam berapa? Apa kau mau kupecat!”

Adam ingin menjawabnya dengan lantang juga. Tapi Renata melarangnya dan malah berlari meninggalkannya menyusul Demian. Tanpa menunggu, Demian lantas keluar membawa Renata pergi. Adam hanya bisa terperangah dengan sikap Demian yang ajaib itu.

Demian terus mengintimidasi Renata lewat tatapannya itu. Renata panik dan ia memilih untuk berjalan mendahului Demian berharap tak melihat raut kemarahan Demian itu. Tapi langkahnya terhenti karena Demian menarik ikat rambut gadis itu. Refleks Renata mengaduh karena mau tak mau sedikit rambutnya tertarik oleh tangan Demian yang mencegatnya itu.

Sementara Demian malah kembali terngiang saat ia pertama kali bertemu dengan Renata di restaurant mister Han waktu itu. Demian terkenang dengan masa-masa kebersamaan mereka. Apalagi saat Demian menyentuh rambutnya seperti tadi.

“Ikat rambutmu dengan benar, baru masuk ke dalam!” bentak Demian lagi. Berusaha menyembunyikan hatinya yang kembali bergejolak.

Renata tak bisa protes. Ia melakukannya dengan cepat sambil berjalan mendahului kepala chefnya itu. Mereka sampai berbarengan dan segera masuk ke dapur. Lalu alangkah terkejutnya mereka melihat dapur yang berantakan akibat perkelahian kedua kubu wanita tadi. Chef Reyn yang seharusnya bertanggung jawab atas insiden ini pun tak luput dari serangan keduanya. Hingga mau tak mau keadaan ricuh itu terjadi oleh

semua orang yang berada di dalamnya.

Demian memijat keningnya lalu melemparkan daun seledri yang entah bagaimana bisa terbang ke wajah esentriknya itu. Dengan sekali teriakan, semuanya berhenti berkelahi lalu memisahkan diri.

“ini semua salahmu Demian. Salahmu –“ gumam Demian lelah.

.

.

Bersambung

Episode Selanjutnya :

Lusia menyerahkan ponselnya untuk bisa Renata lihat apa yang ingin ia tunjukkan tersebut. Di sana, Renata dan Mikaila menyaksikan sebuah konferensi pers dengan headline mengenai beredarnya kabar Renata yang dinyatakan sebagai istri seorang Adam Lamberg. Dan yang berada di meja petak itu adalah Dewinta, dengan beberapa staf pengawal dan polisi yang mengelilinginya. Renata menyaksikan dengan seksama sekaligus mendengarkan Lusia yang masih ingin menyampaikan sesuatu.

“Kau mendengarkan saja, apa yang ada di kepalku tentang kasusmu –“

Siaran live pun dimulai. Setelah menyampaikan beberapa kata basa-basi, Dewinta yang tengah menitikkan airmata itu, membacakan kembali pertanyaan yang diajukan oleh netizen untuknya. Dan Dewinta bersiap memberikan jawaban dari pertanyaan salah satu dari netizen itu.

“Apa pernikahan mereka mendapat restu darimu?”

Dewinta menjawab sambil menggelengkan kepala, “Tidak. Tidak sama sekali –“

Dewinta sengaja menggantung ucapannya. Ia berpura-pura menyeka airmatanya dengan tisu lalu melanjutkan ucapannya kembali.

“—dia merebut suamiku. Bagaimana mungkin aku merestui pernikahan mereka dua tahun lalu,” ungkap Dewinta sambil melanjutkan tangisannya.

BAB 51

Adam kembali ke kantornya dengan perasaan lega. Sebelumnya dia merasa gelisah karena ulah Demian pagi ini, tapi sekarang ia seperti melepaskan satu beban dipundaknya walaupun ia masih menyangsikan hal itu bisa dikatakan terlepas dari beban.

Karena Adam melihat berita kota hari ini. Ulah seseorang yang menyebarkan berita tanpa ijinnya membuat banyak berita yang simpang siur tentang status dirinya memiliki dua istri. Ada pula yang menilai Renata bukan istri yang pantas untuknya sehingga yang terjadi malah adanya voting antara Renata atau Dewinta yang pantas untuk bersanding dengannya.

Padahal semua masalah ini bersumber dari papanya sendiri yang memaksanya menikah lagi. Kini urusannya malah berbalik merepotkan dirinya. Ia sendiri juga tak bisa membiarkan keduanya terlepas dari genggamannya. Seperti yang Demian katakan padanya, ia mulai serakah untuk memiliki keduanya.

Adam bersandar di kursinya. Menatap kosong arah jendela yang menampakkan matahari telahpun beranjak naik. Sesaat kemudiam ia beralih lagi ke sudut meja. Di sana terdapat memo bahwa papanya berangkat ke Macau hari ini. Maka mau tak mau semua pekerjaan ia handle beberapa hari ke depan.

“Bawa semua laporannya,” pesan Adam lewat intercom di ruangnya.

Tak lama masuk pesan dari sekretarisnya, “Pak, di luar ada

pak Ronald dari majalah Men –“

Belum selesai sekretaris itu menyampaikan pesannya, Adam memotong ucapannya itu. “Aku sedang tak ingin menerima tamu siapapun,” tandas Adam tanpa ingin mendengar lebih lanjut.

“Oh baik pak.”

Adam memijat keningnya lalu mendapati beberapa pesan dan panggilan di ponselnya. Yang menarik adalah Dewinta. Hari ini dia sama sekali tak menghubungi dirinya. Padahal berita sudah sejauh ini, Dewinta tidak mungkin tak mengetahuinya.

Adam kembali menekan intercom untuk membuat panggilan. Namun belum sempat panggilannya terjawab, pintu ruangnya terbuka dengan kasarnya. Adam tak terkejut lagi mendapati Dewinta dengan wajah penuh kemarahan itu datang dengan menghentak-hentakkan high heelsnya ke lantai.

“Apa maksudnya ini?”

Dewinta melempar rekaman ucapan Adam yang ada di dapur restaurannya hari ini. Adam sudah mengetahuinya sebelum Dewinta datang kepadanya. Melihat ekspresi Adam yang datar saja, membuat Dewinta frustrasi.

“Jadi kamu memang sengaja?”

“Bukan begitu –“ bantah Adam mencoba menjelaskan. Tapi jika ia menceritakan dari awal, tentu Dewinta akan semakin marah.

“Kenapa? kenapa?!”

Sekretarisnya Kevin mencoba membuat atasannya itu sedikit mengurangi emosinya yang meledak-ledak, namun Adam menahannya dengan membiarkan Dewinta melampiaskannya.

“Kau ingin reputasimu hancur? Aku sudah membangunnya dengan susah payah tapi kau malah –“

Adam masih diam saja mendengarkan. Menunggu waktu yang tepat untuk bicara dengan Dewinta yang masih bergejolak hatinya. Dewinta mulai kelelahan. Ia berpegangan pada kursi yang ada di hadapannya sambil melanjutkan omelannya.

“Apa yang terjadi? kenapa kau ingin mengenalkannya kepada public?”

“Aku hanya ingin mengurangi kecemasan Renata belakangan ini. Bukankah terakhir kali kita sudah terlalu menyakiti hatinya?”

Dewinta mendesis tak percaya. Kini suaminya membela Renata daripada mendengarkan opininya lagi.

“Aku sudah merasakannya saat wanita itu datang ke sini untuk bekerja. Inilah yang terjadi. Kalian jadi semakin dekat! Rencana papamu benar-benar terwujud –“

Dewinta terisak. Dan Adam sama sekali tak menyokongnya seperti biasa. Adam terlihat tak berdaya. Ia sendiri juga masih tak percaya bahwa ia akan mengatakan hal tersebut ke semua orang hingga menyebar ke berbagai media. Bagai terhipnotis oleh Demian yang telah memprovokasinya, Adam kini harus terima jika di masa-masa yang akan datang, hidupnya akan berubah. Akan lebih banyak drama yang akan ia hadapi bersama Renata dan Dewinta.

Dan cinta ini benar-benar mengganggu ketenangannya.

“Jangan campur adukkan masalah yang sekarang ke papa, Dewi. Ini murni bukan rencana papa.”

“Bohong! Kau pasti tahu! Apa salahku? Aku sudah lakukan

semua yang kalian inginkan. Aku berusaha untuk bisa hamil agar menyenangkan hati papa mertuaku. Lantas hari ini datang. Hari dimana kau kenalkan Renata sebagai istrimu? Ada apa denganmu? Kenapa kau berubah seperti ini Adam? Kenapa?!”

Adam termangu. Ia mencoba mendekati Dewinta untuk memberikannya satu pelukan hangat. Namun secara tegas Dewinta menolaknya.

“Apa salahku? Apa kurangnya aku!” teriak Dewinta lagi.

“Ini semua terjadi begitu saja Dewinta. Aku merasa emosional tadi. Sehingga aku –“

“Stop!” cegah Dewinta pada Adam yang mencoba merangkulnya itu. Dewinta yang sejak tadi terus menerus menangis karena sakit hati, kini ia mulai menyekanya dengan berdiri tegak.

Adam merasa bingung dengan sikap Dewinta yang tiba-tiba berubah itu. Apalagi dengan cepat, Dewinta mengubah suasana hatinya kemudian melayangkan ancaman kepadanya.

“Kamu harus bertanggung jawab setelah ini, Adam. Aku tidak main-main.”

Dewinta lantas pergi meninggalkan Adam sendiri di ruangnya. Dengan langkah panjang, Dewinta meninggalkan suaminya dan hotel. Sambil menyunggingkan ujung bibirnya, Dewinta menghampiri seorang pria yang terlihat lengkap dengan atributnya sebagai wartawan. Dewinta menyambut uluran tangannya untuk berjabat tangan itu.

“Anda Ronald?”

“Iya. Saya ingin mewawancarai suami anda, tapi karena ada

anda di sini bisakah kita tanya-tanya sedikit?" ujar Ronald dengan tatapan penuh persengkongkolan.

Kevin yang ada di belakang Dewinta itu lantas berbisik pada Dewinta sebelum akhirnya ia juga melakukan hal yang sama dengan Ronald.

"Itu bisa diatur –" jawab Ronald puas. Dewinta pun juga tampak membuat raut wajah yang sama dengan Ronald yang ada di hadapannya itu.

Ketiganya lantas pergi meninggalkan hotel menuju ke suatu tempat yang sudah direncanakan.

Sementara itu di dapur, Demian menghentikan pertikaian dengan memukul pantry dengan keras. Semua orang terutama wanita-wanita yang tengah bertikai itupun akhirnya menghentikan aktifitas mereka tersebut.

"Apa kalian pikir ini tempat tarung tinju? Keluar! Yang bukan staf dapur silahkan keluar!" bentak Demian tak main-main.

Ketiga pramusaji yang menjadi sumber pertikaian akhirnya keluar dengan kepala tertunduk. Kencangnya Demian mengeluarkan semua emosinya itu membuat yang lain ada yang terdiam karena takut dan ada pula yang memilih membereskan barang-barang yang berantakan. Tak terkecuali Renata yang baru bergabung bersama Mikaila dan yang lainnya.

"Ada apa?" tanya Renata dengan polosnya.

Lusia yang sejak tadi sudah gregetan mendengar kabar tentang Renata itu, mengerang kesal melihat Renata yang tak menyadari situasinya. Dengan sabar, Mikaila mencoba menjelaskan apa yang terjadi setelah Demian selesai memberikan

nasehat pada apel pagi menjelang siang ini.

Akibat dari pertengkaran mereka, restaurant pun baru dibuka sekitar pukul sebelas siang. Para tamu menyayangkan ketelambatan ini. Sebagai orang yang bertanggung jawab dengan dapur, mau tak mau Demian harus pergi ke restaurant untuk meminta maaf kepada para tamu dan juga staf yang sejak pagi telah menanti.

Sepeninggal Demian itulah, Lusia menginterogasi Renata yang tengah mengolah bahan untuk dibuat pasta dasar.

“Apa itu benar?” cerca Lusia yang masih belum bisa menghilangkan raut kesalnya itu.

“Lusia..sudahlah jangan diperpanjang –“ pinta Mikaila yang tak ingin hal ini dibahas kembali. Menurutnyanya itu adalah masalah pribadi Renata. Tak pantas rasanya jika orang lain ikut campur dalam hal itu.

Namun untuk kasus ini, Lusia rekannya itu merasa geram dengan pemberitaan yang muncul. Tidak hanya soal bagaimana bisa Renata menjadi istri seorang pengusaha kaya Adam Lamberg itu, melainkan sisi buruk yang mengikutinya.

Lusia ingin mendengarnya langsung dari Renata yang setelah resmi berkenalan dan bekerja di restaurant tersebut, mereka memutuskan untuk menjadi partner selamanya. Atau dalam arti menjadi sahabat selamanya. Tapi dalam hal bersahabat, nyatanya sangat aneh jika mereka sama sekali tidak mengetahui bahwa Renata telah menikah.

“Benar –“ jawab Renata sambil tertunduk malu.

Lusia menghela napas dengan kasar. Belum puas, ia kembali

mencari tahu tentang apa yang membuat semua orang penasaran.

“Kenapa kau merahasiakannya selama ini? apa hubunganmu dengan istri pertama Adam itu baik-baik saja?”

Renata ingin sekali mengatakan bahwa ia tak baik-baik saja selama menjadi istri seorang Adam. Ditambah lagi tekanan demi tekanan yang ia terima selama ini, juga membuatnya hampir putus asa. Namun secara mengejutkan, hari inipun tiba. Meski sedikit terlambat, Renata lega dan bahagia. Setidaknya dengan hubungan mereka telah diketahui public, Renata bisa setara dengan Dewinta yang selalu disandingkan sebagai istri Adam.

Mungkin setelah ini, Renata bisa membalaskan perbuatan Dewinta selama ini terhadapnya. Renata ingin, Dewinta menganggap keberadaannya. Sehingga jika mereka hidup bersama nantinya, Dewinta tak lagi bisa menindasnya. Karena secara resmi, Renata diakui sebagai pendamping hidup seorang Adam Lamberg itu. Bukan lagi sebagai bayangan.

“Hum..bisa dibilang begitu.”

“Melihat dari jawabanmu, itu berarti ada kemungkinan tak baik-baik saja,” terka Lusia yang sudah tak lagi merasa tegang seperti sebelumnya.

“Lusia –“

Mikaila lagi-lagi membuat kode kepada Lusia agar tak lebih jauh lagi menggali informasi. Tapi tampaknya Lusia lagi-lagi mengabaikannya.

“Terkadang kami memiliki waktu yang sulit.”

“Tapi..kenapa baru sekarang diberitahukan? Selama ini

semua orang tahu hanya Dewinta yang diakui sebagai istri. Sedangkan kau –“

“Itu –“

Renata tampak ragu untuk menjelaskannya. Seperti akan membongkar aibnya sendiri, Renata memilih untuk tidak menjawab

“Kenapa? apa benar kata mereka kalau kau seorang pelakor?” ketus Lusia terlihat tak suka.

Renata yang tadinya terus tertunduk, kini mau tak mau menaikkan kepalanya setelah mendengar ucapan menjengkelkan dari temannya itu. Memang, Lusia dikenal yang paling terbuka dan blak-blakan jika bicara atau mengungkapkan apa yang ada di kepalanya. Selama ini yang selalu bisa bicara dengan berani pada Demian pun hanya Lusia yang bisa melakukannya.

Sekarang, setelah mendapat serangan mulut tajam milik Lusia itu, barulah Renata sadar bahwa Lusia bisa menyakiti setiap perasaan orang lain lewat kritikan atau ucapannya walau itu adalah sebuah kebenaran.

Renata masih terdiam membiarkan Lusia melanjutkan unek-uneknya.

“Terlihat dari wajahmu kalau kau sangat senang akhirnya suamimu membongkar identitasmu sebagai istrinya, tapi aku tak yakin itu akan membawa kebahagiaan untukmu.”

“Kenapa?” tanya Renata bingung dan juga sedih.

Seperti menaiki roller coaster jika apa yang dikatakan Lusia itu terjadi. Akan sangat menyiksa jika setelah diangkat tinggi-tinggi, Renata diterjunkan ke bumi.

Lusia menyerahkan ponselnya untuk bisa Renata lihat apa yang ingin ia tunjukkan tersebut. Di sana, Renata dan Mikaila menyaksikan sebuah konferensi pers dengan headline mengenai beredarnya kabar Renata yang dinyatakan sebagai istri seorang Adam Lamberg. Dan yang berada di meja petak itu adalah Dewinta, dengan beberapa staf pengawal dan polisi yang mengelilinginya. Renata menyaksikan dengan seksama sekaligus mendengarkan Lusia yang masih ingin menyampaikan sesuatu.

“Kau dengarkan saja, apa yang ada di kepalaku tentang kasusmu –“

Siaran live pun dimulai. Setelah menyampaikan beberapa kata basa-basi, Dewinta yang tengah menitikkan airmata itu, membacakan kembali pertanyaan yang diajukan oleh netizen untuknya. Dan Dewinta bersiap memberikan jawaban dari pertanyaan salah satu dari netizen itu.

“Apa pernikahan mereka mendapat restu darimu?”

Dewinta menjawab sambil menggelengkan kepala, “Tidak. Tidak sama sekali –“

Dewinta sengaja menggantung ucapannya. Ia berpura-pura menyeka airmatanya dengan tisu lalu melanjutkan ucapannya kembali.

“—dia merebut suamiku. Bagaimana mungkin aku merestui pernikahan mereka dua tahun lalu,” ungkap Dewinta sambil melanjutkan tangisannya.

“Apa tidak apa-apa dituduh pelakor? Istri pertama Adam itu membuat pernyataan dengan tegas kalau kau adalah wanita jahat yang suka merebut suami orang. Kau baik-baik saja dengan itu?”

ucap Lusia yang melihat rekannya kini tengah gemetaran – dengan terluka hatinya.

.

bersambung

BAB 52

EPISODE SEBELUMNYA

“Dia telah merebut suamiku. Bagaimana mungkin aku merestui pernikahan mereka dua tahun lalu?” ungkap Dewinta sambil melanjutkan tangisannya.

Awak media saling berbisik-bisik kemudian berempati dengan Dewinta yang masih berderaikan airmata didampingi oleh sekretarisnya tersebut. Sampai tak ada lagi pertanyaan dan juga pernyataan dari Dewinta selain hal tersebut, Dewinta pun menutup sesi wawancaranya dan pergi meninggalkan tempat tersebut.

Ronald mengacungkan jempolnya ke udara lalu disambu senyuman oleh Kevin yang senantiasa menemani Dewinta kemanapun mereka pergi. Dewinta selesai dengan tugasnya lalu ia hanya tinggal duduk manis di dalam mobil.

“Huf t.mataku sampai perih karena pura-pura menangis,” keluh Dewinta yang memang terlihat sibuk dengan matanya yang masih meneteskan airmata itu.

“Setelah ini kita kemana, bu?”

Pertanyaan Kevin membuat Dewinta tersenyum miring. Ia dan orang-orang setianya itu memilih untuk pergi ke villa untuk menemui seseorang di sana.

“Aku ingin melihat calon anakku.”

Tanpa bertanya lebih lanjut Kevin pun meminta sang supir

untuk melanjutkan perjalanan mereka, “Baik bu.”

Mobil sedan hitam metallic itupun pergi meninggalkan hotel tempat konfrensi itu diadakan. Di atas, Adam menyaksikan siaran tersebut setelah tak sengaja ia keluar dari toilet dan bersinggungan dengan televisi yang ada di ruang terbuka kantor.

Semua karyawan memandangnya dengan berbagai macam ekspresi. Ada yang terkejut namun tak sedikit pula yang meluapkan kemarahan. Mereka yang melakukan itu lebih banyak menyerang dan mengumpat tentang Renata yang telah berlaku demikian.

“Aku dengar dia bekerja di hotel ini –“

“Dia benar-benar tak tahu malu yah,” bisik-bisik semakin terdengar. Mereka tak menyadari bahwa Adam mendengarkan itu semua dari balik punggung mereka.

“Rasanya aku ingin mencakar wajahnya. Aku benci pelakor!”

“Pacar kita direbut saja sudah menyakitkan, apalagi harus berbagi cinta dengan seorang pelakor? Aku tidak bisa bayangkan bagaimana perasaan bu Dewinta menahan semua itu.”

Mereka baru berhenti bicara saat salah satu rekannya memberi kode tentang keberadaan bos mereka yang berdiri tak jauh dari mereka itu. Mata mereka nyaris akan keluar karena terkejut dengan kemunculan Adam itu. Adam diam tak bergeming mendengarkan sekaligus menyaksikan berita yang ada di televisi tersebut.

Ia yang tak bisa mengekspresikan apapun itu segera kembali ke ruangnya sambil merogoh sakunya. Berharap bisa mendapatkan penjelasan dari cara Dewinta menjawab kekacauan

yang telah ia lakukan. Namun sayangnya, Dewinta telah lebih dulu menghentikan pencarian Adam tersebut terhadapnya dengan mematikan ponselnya. Adam meninju udara sebagai bentuk protes. Ia lantas teringat dengan Renata yang mungkin akan mendapatkan perlakuan buruk setelah ini.

Adam lekas bergerak menuju tempat Renata bekerja. Namun langkahnya terhenti begitu ia tak sengaja bersinggungan dengan Demian yang baru selesai membuat pernyataan maaf atas keterlambatan pembukaan restaurant hingga menyebabkan absennya sarapan pagi untuk para tamu di hotel.

Demian tampak lelah. Namun saat bersinggungan tersebut, ia kembali menegaskan punggungnya untuk berhadapan dengan Adam – musuhnya tersebut.

“Kau senang setelah membuka hubunganmu dengan Renata?”

“Kenapa aku harus tidak senang?” balas Adam ketus.

“Harusnya itu kau lakukan sejak awal –“

Adam yang sebenarnya masih tersulut emosi karena ulah Dewinta itu, mencengkram kerah kemeja Demian tersebut. Demian tersenyum sinis sambil membalas mencengkram kepalan tangan Adam itu sekuat tenaga. Cengkraman Adam pada kerah kemejanya pun terlepas setelah dipaksa oleh tenaga kuat dari Demian tersebut. Demian merapikan penampilannya kembali lalu melanjutkan ucapannya yang menggantung.

“Kalau kau tak bisa pertahankan dirinya setelah apa yang terjadi saat ini, ada aku yang akan menampungnya. Anda mengerti kan? Pak Adam Lamberg,” ancam Demian yang

kemudian masuk ke dalam lif terlebih dahulu.

Mendengar ancaman tersebut, Adam lantas mengurungkan niatnya untuk menemui Renata. Entah bagaimana, kakinya melangkah menuju lobi hotel kemudian ke parkirannya. Adam mencoba mencari petunjuk keberadaan istrinya tersebut.

Sekarang ia mengerti, apa maksud ucapan Dewinta sesaat sebelum ia meninggalkan ruangnya itu.

“Kamu harus bertanggung jawab setelah ini, Adam. Aku tidak main-main.”

Sementara itu di dapur, Renata yang seharusnya menguleni bahan dasar pasta itupun terpaksa menghentikan aktifitasnya setelah menonton konferensi yang Dewinta lakukan itu. Ditambah lagi dengan interogasi yang Lusya lakukan kepadanya, menambah berat beban yang Renata harus pikul.

Padahal pagi tadi, ia baru saja merasa berbunga-bunga karena statusnya telah diketahui oleh semua orang. Tapi hanya bertahan beberapa jam saja, kini Renata harus di hadapkan pada banyaknya hujatan yang harus ia terima dari orang yang bahkan tak mengenalinya dan ia sendiri pun tak mengenal mereka. Hidupnya jadi konsumsi para penghujat tersebut. Renata terus mendapatkan komentar jahat bahkan pada social medianya yang selama ini ia sembunyikan dari siapapun. Orang-orang yang tak menyukainya setelah konferensi tersebut terus berdatangan. Renata bingung dan takut karena perubahan suasana -- dari bahagia ke penderitaan -- datang bergantian dengan begitu cepat.

Renata mulai bingung harus melakukan apa setelah hal ini

muncul. Ia menjadi tak konsentrasi dengan apa yang tengah ia kerjakan itu.

“Benar kau tidak apa-apa dengan hal ini? kenapa kau lakukan itu Renata? Kenapa?”

“Lusia sudahlah! Jangan mendesak Renata seperti itu.”

Hanya Mikaila lah yang terus membela Renata dengan caranya menghentikan orang-orang untuk bertanya kepada Renata termasuk Lusia yang tak sabar untuk mendengar penjelasan keluar dari bibir Renata yang terus bungkam.

Belum selesai pembicaraan mereka, Demian kembali dari restaurant. Wajah lelahnya kembali bertambah lelah saat melihat Renata tertunduk tak berdaya. Gadis itu lantas berjalan ke arahnya dengan meninggalkan pekerjaan yang tengah ia kerjakan. Renata meminta ijin pada Demian untuk pulang lebih awal. Demian menahan Renata sembari melihat tetesan airmata yang mulai membasahi pelipisnya itu.

“Maaf chef. Aku ijin pulang –“

“Kenapa? apa terjadi sesuatu?”

Pegangan tangan Demian pada lengan Renata pun ia lepaskan. Tanpa menjawab pertanyaan Demian itu, Renata lekas keluar dari dapur. Mikaila menatap sinis Lusia yang sudah berlebihan. Tapi Lusia terlihat sama sekali tak terganggu hingga membuat Renata keluar dari dapur seperti itu.

“Kembali ke tempat masing-masing. Jangan ada lagi yang bicara. Cepat selesaikan masakan kalian.”

“SIAP CHEF!”

Renata berlari keluar dari hotel dengan perasaan yang carut

marut. Bertabrakan dengan orang-orang yang berjalan bersebrangan dengan dirinya. Sampai ia bertemu dengan staf yang mengenal sosoknya itu. Mereka kembali menggunjingnya tanpa tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

“Itu dia kan?”

“Cih..dia bermuka tembok juga yah.”

“Aku tak percaya jika pak Adam lebih memilih pelakor yang bahkan kecantikannya saja tak sebanding dengan Dewinta.”

Renata terpukul. Merasa bodoh tertawa bahagia pagi ini setelah apa yang Adam lakukan kepadanya. Renata terus berlari tak tentu arah hingga nyaris tertabrak pesepeda motor yang kebetulan melintas. Kekacauan terjadi di sekitar lampu merah. Tapi suasana hati Renata jauh lebih kacau daripada apa yang baru saja terjadi padanya itu.

Renata menangis sejadi-jadinya di hadapan semua orang yang memperhatikannya.

#

Di villa – tempat Karen mengucilkan diri dari orang-orang, terlihat begitu tenang dengan pemandangan yang tersaji di depan mata. Tempat yang sejuk dan hijau, sedikit memberikan relaksasi bagi Karen yang baru saja selesai jogging di sekitaran villa.

Lelah setelah berlari tiga putaran, Karen istirahat sejenak di salah satu batu yang sengaja dibentuk menyerupai kursi tersebut. Satu pesan masuk dari ponselnya dan Karen pergi untuk memeriksanya. Dokter Sharma yang bekerja sama dengannya itu memberikan hasil tes kehamilan setelah proses pembuahan

berhasil dilakukan beberapa hari yang lalu. Hasilnya, Karen hamil buah hati kliennya tersebut.

Tanpa pikir panjang, Karen lantas mengirimkan salinannya kepada Dewinta. Yang itu berarti juga, kontrak sah dijalankan dan Karen akan menerima pembayaran sesuai yang telah disepakati.

Mengetahui dirinya telah hamil, Karen menghentikan aktifitas joggingnya dan kembali ke villa. Selesai membersihkan diri, iapun juga mulai merawat dirinya seperti yang tertulis di dalam kontraknya. Walau sedikit kuno, mau tak mau Karen harus mengikuti keinginan kliennya seperti ia menjaga tubuhnya sendiri. Karen segera mengkonsumsi dan minum dengan baik agar kehamilannya tersebut berjalan dengan baik.

Uang satu milyar siap ia nikmati. Secara mengejutkan Dewi – kliennya telah mentransfernya tepat setelah ia dinyatakan hamil. Sesaat kemudian, Dewinta menelponnya untuk memastikan bahwa Karen telah menerima uang tersebut dengan aman.

“Aku sudah menerimanya.”

Dewinta tersenyum puas, “Bagus. Aku sedang dalam perjalanan ke sana.”

“Kau akan melakukan pemeriksaan?” tanya Karen sembari menyalakan televisi untuk menghilangkan kesunyian di tempat ia tinggal itu.

Tangannya bergerak menekan remote untuk mencari chanel yang ia mau sembari berbincang dengan Dewinta di telepon. Perhatian Karen langsung teralihkan begitu melihat sosok kliennya tersebut muncul di televisi. Karen sudah menduganya, kenapa kliennya tersebut menolak untuk dicari tahu kehidupan

pribadinya. Secara mengejutkan, Karen menduga bahwa Dewi adalah seorang artis ataupun orang yang memiliki jabatan penting di kotanya.

“Tentu saja. Sekaligus memastikan bahwa kau membuat calon bayiku nyaman.”

“Anda terlalu posesif –“

Karen tertawa sambil menatap layar tvnya. Hingga sebuah tulisan muncul yang menjelaskan mengapa konferensi tersebut diadakan. Karen membaca secara seksama kasus tentang pernikahan kedua suaminya yang tak pernah diketahui public. Setelah mengetahui kasusnya, Karen terbelalak tak percaya.

“Dewinta Maharani? Istri Adam Lamberg?”

.

.

Bersambung

BAB 53

“Dewinta...Maharani? Istri dari Adam Lamberg?”

Karen mencoba mengingat kembali apa yang pernah Renata katakan kepadanya. Tentang kehidupan rumah tangga sahabatnya itu dan permasalahannya. Karen sering mendengar namanya, namun karena lebih sering berada di luar negeri, Karen tak pernah mengetahui wajah ataupun rupanya. Yang Karen tahu temannya menikah dengan Adam Lamberg, pengusaha hotel dan property di kotanya. Masuk dalam daftar orang terkaya juga majalah pria tampan, muda nan kaya versi TIMES.

Istri pertamanya?

Karen baru mengetahuinya saat menyalakan televisi pagi ini. Karen langsung terduduk lesu mengetahui bahwa wanita penyihir itu adalah ibu Dewi, yang membayarnya senilai satu milyar kontar untuk menjadi ibu pengganti anaknya.

Karen tertawa miring sambil menggelengkan kepalanya tak percaya. Ia tak percaya bahwa takdir selucu ini.

“Jadi dia? Dewinta?” gumam Karen masih tak percaya.

Karen kembali membaca berita lewat ponselnya. Hari ini secara mengejutkan suami temannya itu mengumumkan tentang keberadaan istri keduanya yang notabene adalah teman dekatnya – Renata. Melihat bagaimana reaksi para netizen, apalagi Dewinta yang melakukan klarifikasi itupun menambah daftar panjang kesedihan temannya itu.

Karen menghela napas panjang sambil menatap kosong ponselnya. Kemudian semakin ia menunduk, Karen bertemu dengan perut datarnya yang telah terisi sebuah benih bayi hasil dari program bayi tabung. Karen tak menyangka akan menjadi seperti ini. Jika ia mundur ataupun mencoba mencelakai diri sendiri agar program ini gagal, Karen tak bisa membayangkan kerugian yang harus ia bayarkan. Dia tak sekaya itu untuk bisa membatalkan kontraknya.

Karen terdiam sambil membayangkan wajah Renata – sahabatnya itu. Sudah dipastikan, Renata amat menderita sekarang. Apalagi jika ia tahu bahwa dirinya hamil atas nama Dewinta sedangkan Renata sama sekali tak diberikan kesempatan untuk hamil, pastinya Renata semakin sedih dengan hal ini.

“Aku tidak bisa mengatakannya,” gumam Karen yang memilih mengurungkan niatnya untuk menghubungi Renata.

Karen menutup wajahnya sembari berulang kali membayangkan sedihnya Renata saat ini. Tapi sejujur kemudian, Karen menyadari sesuatu. Mengapa Dewinta butuh ibu pengganti seperti dirinya? Apa Dewinta tak bisa hamil?

Bel berbunyi. Karen dikejutkan dengan hal itu dan langsung bergegas membukakan pintu. Dewinta tersenyum amat lebar melihat Karen berdiri di hadapannya. Lebih tepatnya, ia senang karena sekarang ia hamil meski melalui orang lain.

“Anda tampak bahagia sekali,” puji Karen sambil melirik dua totebag yang sepertinya berisi barang-barang branded.

“Hum..dua kabar gembira langsung aku dapatkan hari ini. Kau

hamil dan –“

“Dan apa?” tanya Karen penasaran. Dewinta memilih menutup mulutnya tak ingin bicara lebih jauh tentang satu lagi kebahagiaan yang ia dapatkan.

“Itu hadiah dariku. Semoga kau suka,” tukas Dewinta yang memilih mengabaikan pertanyaan Karen itu.

Karen mengeluarkan isi tas tersebut yang ternyata terdapat dress dan tas merek ternama di dalamnya. Karen tersenyum tipis menerimanya. Ia semakin tak yakin untuk berkhianat dalam keadaan seperti ini.

“Jadi mulai sekarang, mulailah menjadi ibu hamil. Aku juga akan melakukan hal demikian untuk meyakinkan suami dan mertuaku.”

“Apa mereka tidak akan mencurigaimu?”

Dewinta memang sempat takut akan hal ini. Tapi berkat Kevin, ia jadi tahu apa yang harus dia lakukan selama berpura-pura hamil nanti.

“Itu urusanku. Kamu tidak perlu mengkhawatirkannya.”

Karen tertawa kecil sembari mengumpat untuk wanita sombong di hadapannya itu. ia nyaris ingin berkomentar lebih kalau saja ia tak menahan diri untuk tetap tak diciduk sebagai kenalan dari pesaingnya itu. Pantas saja Renata tak pernah bisa menyainginya. Dewinta terlalu berpengaruh dan juga licik. Tidak dengan Renata yang berhati lembut dan polos.

“Uhm..oke.”

Dewinta berkeliling ke villa yang sudah lama tak ia tinggali itu. Padahal dulu ia sering ke sini bersama Adam untuk berbulan

madu. Tapi sejak setahun terakhir, kemesraan mereka sedikit terganggu. Apalagi beberapa bulan ini. Dewinta kesal karena Adam yang mulai jarang menyentuhnya. Dewinta berprasangka kemungkinan ini terjadi karena Renata yang entah bagaimana mulai bisa mempengaruhi Adam suaminya itu.

Setelah ini, Dewinta akan pastikan bahwa Adam takkan pernah mengunjungi gadis itu lagi. Atau mungkin sebaliknya. Renata yang akan mengundurkan diri untuk tetap menjadi istrinya.

“Sebenarnya, aku menonton televisi tadi. Dan aku tak sengaja menonton beritanya.”

Karen yang tiba-tiba membahas hal itu membuat Dewinta balik badan sambil menatap Karen serius, “Lantas, apa pendapatmu tentang hal ini?”

“Apa yang kau lakukan sudah tepat. Kau mempejuangkan apa yang menjadi milikmu.”

“Benar! Itu maksudku. Aku senang kau mendukungku.”

Karen tertawa miris mendengar Dewinta memujinya. Bayangan tentang Renata setelah mendengar wanita licik tersebut memujinya semakin terbayang jelas. Sayangnya, Karen belum berani untuk melakukan apapun karena belum tahu seluk beluk Dewinta lebih dekat. Untuk menyerang musuhmu, bukankah lebih bagus menjadi musuh dalam selimut?

“Tapi sekali lagi kutegaskan, batasan dari apa yang sudah kita bahas di kontrak.”

“Tidak saling mencaritahu identitas pribadi?” tanya Karen mencoba mengingatkan.

Dewinta berjalan menghampiri Karen lalu sedikit menunduk di depan perut datar Karen itu. Sambil tersenyum lebar Dewinta menepuk perut Karen dengan lembut lalu bersinggungan mata dengan Karen yang ada di hadapannya itu.

“Benar. Jadi..jangan lakukan hal ini lagi.”

Karen mengangguk. Ia sekarang mulai diperintah bagaikan bawahannya. Karen sedikit merasa jengah, “Oke.”

“Mencegah lebih baik, Kevin..tolong nanti setel tv ini untuk siaran berbayar saja. Hilangkan channel lokalnya, “ tukas Dewinta sambil menatap sinis ke arah Karen yang mulai kesal itu.

#

Di tempat lain, setelah beberapa orang menolongnya yang nyaris tertabrak karena nekat berlari tanpa melihat lampu merah, Renata ditinggalkan di halte bus dengan tatapan kosongnya. Orang-orang telah berupaya untuk mengajak Renata bicara, namun Renata tetap diam setelah ia sempat menangis tersedu-sedu. Orang-orang pun meninggalkannya begitu saja setelah yakin bahwa Renata benar-benar tak ingin diganggu oleh siapapun.

Waktu terus bergerak maju, dan Renata sama sekali tak bergeming dari tempatnya. Tanpa makan dan minum, ia terus menyesali apa yang telah ia perbuat. Dua tahun penantian ternyata hanya membuatnya semakin direndahkan oleh orang lain. Renata lantas tertawa sebagai bentuk peralihan lelahnya ia menangis.

Airmatanya telah mengering, meski sebenarnya sisa-sisa dari kesedihannya masih terasa.

Renata kemudian menjadi perhatian orang-orang di sekitarnya lagi. Ia tampak tak peduli lalu tiba-tiba berdiri menghentikan taksi yang baru saja menurunkan penumpang di halte tersebut. Renata menyebutkan alamat dan taksi pun bergerak pergi.

Dari kejauhan, Demian melihat aksi Renata itu. Sejak siang tadi saat Renata memutuskan untuk ijin keluar dari dapurnya, Demian langsung mengikuti kemanapun gadis itu pergi. Memaksakan diri untuk muncul dan berada di samping wanita itu, Demian merasa tak pantas. Apalagi, tampak jelas jika Renata belum membutuhkan teman bicara dilihat dengan caranya mengabaikan semua orang. Demian akhirnya memutuskan untuk memantau saja sambil menunggu waktu yang tepat untuk menghibur wanita malang itu.

Melihat bagaimana Renata menyelesaikan masalah ini, Demian yakin Renata adalah wanita yang kuat. Demian bahkan tak menyangka bahwa Renata akan datang ke kediaman Dewinta dan Adam untuk bertemu dengan mereka.

Sayangnya yang terlihat muncul hanyalah Adam yang masih berusaha menghubungi Dewinta yang hingga mala mini belum juga kembali. Adam yang melihat kemunculan Renata itu, lantas menghentikan aktifitasnya lantas menghampiri Renata untuk memeluknya. Tapi dengan cepat Renata menepis tangan laki-laki yang telah ia nikahi kurang lebih selama dua tahun itu.

Lalu tanpa bicara apapun, Renata langsung melepaskan cincin yang ia kenakan di jari yang bukan jari biasanya orang akan terlihat telah menikah. Semua itu dengan sengaja Renata lakukan agar orang-orang tak menyadarinya. Kini, setelah semua

terungkap dan malah membuat hatinya semakin terluka, Renata memutuskan untuk tak mengenakannya lagi.

Renata lantas melemparnya ke hadapan Adam lalu berteriak kencang di derasnya hujan yang tiba-tiba datang setelah ia turun dari taksi tadi.

“Cera! Aku ingin kita benar-benar berpisah!”

Adam menggeleng tak percaya. Ia menahan lengan Renata yang hendak meninggalkannya itu.

“Re..tenangkan dirimu –“

Plak!

Tanpa aba-aba, Renata melayangkan tamparan keras ke arah suaminya itu yang sekali lagi berusaha untuk membujuknya. Namun kali ini niat Renata itu telah bulat hingga ia tak terpengaruh lagi dengan sentuhan-sentuhan Adam kepadanya. Dengan tegas Renata melarang Adam mendekatinya, hingga Renata akhirnya bisa pergi tanpa tergoda untuk tak goyah dengan keputusannya itu.

“Ini keputusan yang tepat. Aku tak bisa lagi bertahan dengan semua ini,” ungkap Renata yang kemudian pergi meninggalkan Adam tanpa sedikitpun menoleh ke arahnya.

Kaki Renata seperti tak menginjakkan tanah saat pergi. Dengan cepat dan tanpa terasa berat sama sekali, Renata bisa pergi tanpa menoleh atau tergoyah sedikitpun. Di derasnya hujan, Renata baru berhenti berlari saat jaraknya telah pun jauh dari kediaman suaminya itu. Tak terlihat sama sekali Adam datang untuk membujuknya. Renata baru menoleh setelah jauhnya ia berlari. Dan disitulah, ia baru menangis lagi dengan tetesan hujan

yang menyertainya. Tapi itu tak dirasakannya lama karena sebuah kepala dengan payung hijau lumut datang menghampirinya.

Renata mendongak dan mendapati Demian berdiri di sana. Renata dengan sigap berdiri sambil menyapu airmatanya. Demian yang menyaksikan semua itu dari awal lantas dengan sigap juga memeluk Renata yang ia lihat mulai tampak menggigil kedinginan. Renata hanya bisa terdiam sambil mendengarkan detak jantung Demian yang dengan lembut dan berirama menemaninya menenangkan diri.

Tak ada satupun kata yang keluar dari Demian sampai mereka masuk ke dalam mobil. Renata yang basah kuyup itupun hanya bisa duduk terdiam sambil memandangi jendela mobil yang juga ikut basah seperti dirinya. Di tengah lamunannya itu, barulah Renata menoleh ke arah Demian yang tampak serius menyetir. Ada banyak sekali pertanyaan dipikiran Renata untuk kepala chefnya itu. Namun Renata memilih untuk diam menikmati kesunyian yang tengah tercipta itu.

Di tengah derasny hujan itu, keduanya saling bicara dalam pikiran masing-masing.

.

.

Bersambung

Spoiler :

babak baru untuk kehidupan Renata akan dimulai. Maaf kalau part ini kurang greget yah ?



BAB 54

Ditengah derasnya hujan, Renata datang menghampiri Adam yang masih sibuk mondar mandir menghubungi istri pertamanya itu. Tanpa menunggu apapun, Renata datang untuk menyampaikan maksud kedatangannya itu.

“Mari kita bercerai –“

Adam berpura-pura tuli. Ia mendengarnya namun berusaha keras untuk tidak langsung mempercayainya. Sehingga ia kembali bertanya, sambil mencoba meraih tangan Renata yang tergantung bebas. Nahas, Renata memilih untuk menepisnya kasar sembari membuang cincin yang melingkari jari tengahnya selama dua tahun terakhir.

Renata melemparkannya tepat ke hadapan Adam sembari mengucapkan kembali kalimatnya itu.

“Cerai. Aku ingin kita bercerai.”

“Tenangkan dirimu dulu Renata! Kita bisa selesaikan semua ini –“

Renata berpegang teguh untuk tidak mendengarkan apapun lagi. Daripada ia tergoyahkan oleh rayuan Adam, wanita itu dengan langkah cepat meninggalkan kediaman Adam dan istri pertamanya itu. Renata berlari sekuat tenaga menghindari Adam yang ikut mengejar.

Tak lama mobil sedan hitam yang muncul dari arah sebaliknya melaju lambat memasuki gang. Dari dalam, tampak Dewinta

memperhatikan jalanan dan menemukan suaminya keluar dari gerbang dalam keadaan basah kuyup. Dewinta juga menoleh ke belakang untuk melihat sekali lagi bahwa wanita yang baru saja berlari tadi adalah Renata. Merasa bingung dengan kejadian ini, Dewinta meminta Kevin sekretarisnya untuk menghentikan laju mobil.

“Hentikan mobilnya,” perintah Dewinta yang begitu mobil itu berhenti iapun langsung membuka pintu mobil dan berlari mencegah Adam suaminya berlari mengejar Renata.

Adam tak menyadari jika yang menghentikannya adalah Dewinta. Sehingga dengan kasar, Adam menepis tangan seseorang yang mencegahnya pergi itu. Barulah setelah Dewinta berteriak memanggilnya, Adam menoleh dan mendapati istrinya yang ia cari sejak siang tadi.

“Adam! Adam! Apa yang kau lakukan?”

“Renata ..dia –“

“Ada apa dengannya? Tidak usah kau pikirkan! Ayo masuk!”

Perintah Dewinta itu adalah mutlak. Adam tak berkutik saat Dewinta memaksanya untuk ikut dengannya masuk ke dalam mobil. Namun karena jaraknya tidak terlalu jauh dari pagar rumah mereka, Adam memilih untuk berjalan sambil bermandikan air hujan yang tak kunjung menampakkan ia ingin berhenti malam ini.

Dewinta menghela napas kasar, melihat kelakuan suaminya tersebut. Iapun turut berjalan memasuki gerbang dengan Kevin yang memayunginya meski sedikit terlambat.

Dua cokelat panas siap untuk menghangatkan pasangan suami istri itu. Namun alih-alih meminum cokelat panas, Adam

lebih memilih untuk menenggak wine merah keluaran delapan puluh tujuh itu ke dalam gelas nya. Dewinta masih diam mengamati selagi ia mengeringkan rambutnya dengan hair dryer.

“Kau pergi kemana saja setelah membuat keributan?”

Dewinta melirik sinis, “Keributan katamu? Aku terus mendapatkan desakan dari para wartawan itu karena ulahmu dan istri cengengmu itu.”

Adam memukul meja geram, “Tapi aku tak memintamu untuk melakukan itu! Lagi pula kenapa melebih-lebihkan cerita ke media? Kau tahu bagaimana kami menikah. Renata bukan merebutku darimu!”

“Lalu... kau ingin aku menjelekkkan nama papamu? Aku harus bilang bahwa biang kerok dari semua ini adalah papa? Begitu?”

Adam terdiam. Kepalanya terasa mau pecah setiap kali berdebat dengan Dewinta. Dia akan selalu terlihat payah saat menghadapi istri pintarnya ini. Dewinta selalu bisa membalikkan ucapannya bagaimanapun serangannya.

“Harus ada kambing hitam dalam hal ini kan? Aku sudah melakukan jasa besar untukmu dan orang tuamu, kau harus ingat itu, Adam.”

“Aku tidak akan mempercayainya.”

“Terserah. Tapi begitulah kenyataannya.”

Adam menenggak winenya dalam sekali teguk. Lalu kata-kata Renata yang meminta bercerai darinya kembali terngiang. Adam lantas meraih coatnya dan juga kunci mobil yang tergeletak mengenaskan di atas nakas. Dewinta dengan cepat menghadang Adam yang tampak akan pergi itu.

“Mau ke mana?”

“Ke rumah Renata?”

Mendengar hal itu tentu saja Dewinta semakin geram,
“Kenapa ke sana? Ini bukan jadwalmu ke sana.”

“Aku harus mencarinya. Dia terluka –“

“Dia baik-baik saja! Harusnya aku yang kau perhatikan mulai sekarang, Adam!” peluk Dewinta dari belakang untuk semakin meyakinkan aktingnya.

Adam sama sekali tak bergeming. Ia tetap ingin pergi dengan melepaskan tangan Dewinta yang melingkar di pinggangnya itu. Melihat reaksi dari suaminya itu, Dewinta semakin mengeratkan pelukannya sambil berkata, “Aku hamil!”

Adam langsung berhenti bergerak. Ia memutarakan badannya lalu menatap wajah Dewinta yang terlihat tak sedang ingin bercanda itu. Seolah tahu apa yang dipikirkan suaminya itu, Dewinta mengulang kembali ucapannya itu.

“Aku hamil. Program kita berhasil –“

“Tidak mungkin –“

Adam tercengang. Seperti semua yang ia dengar itu adalah mimpi. Dewinta lantas menarik lengan Adam kembali ke meja dimana mereka minum tadi. Di atas meja ternyata Dewinta telah membawa kertas tersebut sejak tadi. Ia lantas menunjukkannya kepada Adam yang terlihat masih shock itu. Kedua istrinya itu benar-benar memberinya kejutan yang tak terduga. Terlebih kejutan tersebut berdekatan dengan hari ulang tahunnya.

“Aku telah menyiapkan kado yang amat special untukmu kan?”

Adam masih membaca surat keterangan hasil promil dan tes kehamilan istrinya tersebut. Dan benar, di sana tertulis bahwa Dewinta tengah hamil. Tanpa sadar, airmata Adam menetes di sudut matanya. Melihat Adam begitu tersentuh itu, Dewinta langsung memeluknya lagi, namun kali ini menghadap ke depan.

“Sebentar lagi kamu akan menjadi seorang papa, sayang.”

Adam akhirnya membalas pelukan istrinya itu sama eratnya, “Hum.”

Dan dari celah-celah pelukannya, Dewinta tersenyum miring bahkan nyaris ingin tertawa keras di sana.

#

Sementara itu, Demian baru saja sampai di parkir apartemen Renata itu. Baru saja Demian hendak membangunkan gadis itu dari tidurnya, Demian dikejutkan dengan suhu tubuh Renata yang naik drastis itu.

Demian sebenarnya sudah bisa menduganya, bahwa Renata pasti akan terserang demam. Maka tak ingin berlama-lama membuat gadis itu basah kuyup sambil menahan sakitnya, Demian pun menggendong Renata ke punggungnya itu.

Beberapa dari penghuni apartemen, tentu saja terheran-heran dengan aksi Demian yang tampak santai saja menuju lantai dua puluh dengan menggendong Renata itu. Demian juga tetap stabil menjaga Renata sampai ke depan rumahnya.

Tepat di depan pintu, Demian mencoba membangunkan Renata untuk segera membuka pintu rumahnya. Dalam keadaan setengah sadar, Renata merogoh kunci di setiap sisi sakunya namun sama sekali tak menemukannya di sana. Demian kemudian

ikut membantu mencari dan hasilnya tetaplah sama.

“Tidak ada –“

“Bagaimana bisa tidak ada? Apa kunci itu tertinggal di satu tempat?” tanya Demian cemas. Yang ditanya terlihat tengah mengingat dimana agaknya ia menjatuhkan kunci rumahnya itu, namun Renata sama sekali tak bisa mengingat apapun.

Isi kepalanya seperti tercampur dengan berbagai macam kejadian. Sehingga untuk bisa fokus, Renata sulit melakukannya. Apalagi kepalanya juga mulai pusing karena demam tersebut.

“Bagaimana mungkin bisa tidak ada. Coba ingat lagi –“ Demian mulai sedikit geram melihat kecerobohan gadis itu. Tapi yang bisa ia lakukan hanya bisa bersabar sembari memikirkan nasib gadis ini ke depannya.

“Tidak apa. Chef kembalilah. Aku bisa menjaga diriku sendiri,” ucap Renata terdengar kacau. Bagaimana mungkin Demian meninggalkan Renata dalam keadaan seperti ini? terlebih ia tak bisa masuk ke rumahnya sendiri.

Tanpa pikir panjang, Demian kembali membopong Renata kembali ke punggungnya. Renata jelas menolak namun ia tak cukup kuat untuk menepis kepala chefnya itu. Mereka akhirnya kembali turun ke basement dan masuk ke dalam mobil.

Demian pun lekas melanjutkan kendaraannya ke sebuah tempat yang tak jauh dari kediaman Renata itu. Karena tak mungkin membawa Renata kembali ke hotel untuk mencari kunci rumah, maka Demian dengan terpaksa membawa Renata ke suitenya yang terletak tak berapa jauh dari apartemen Renata itu.

Seperti reka ulang yang kerap terjadi, Demian membawa Renata naik dengan cara yang sama. Sampai di kediaman Demian itu, Renata langsung ia rebahkan ke ranjang empuknya itu. Seperti telah terlatih untuk merawat orang yang tengah sakit, Demian lekas membuat Renata nyaman dengan melepaskan atribut gadis itu. Karena terlalu lama di luar, pakaian yang dikenakan Renata pun bahkan kembali kering meski sedikit agak lembab di kulit.

Demian membawakan satu kaos oblong kebesaran yang ia miliki lalu menyerahkannya pada Renata. Gadis itu tampak seperti tak menyadari apa yang dilakukannya. Dengan santai Renata melepaskan semua pakaiannya di hadapan Demian.

Panik, Demian langsung balik badan sambil menepuk keningnya sendiri.

“Istirahatlah dulu. Aku siapkan makan malam,” ucap Demian yang sama sekali tak menoleh saat Renata berucap terima kasih itu.

“Terima kasih, Chef.”

Demian menggaruk kepalanya yang tak gatal sambil tersipu.

“Hum,” balasnya dan Demian segera melenggang ke dapur untuk menyiapkan sesuatu.

Seperti yang pernah ia buat saat itu dan sayangnya bubur tersebut ia buang sebelum sampai ke tangan penerimanya, Demian mengolahnya kembali di dapurnya. Demian tampak bersemangat untuk menyajikan bubur yang menurutnya sangat mudah dan cepat ia sajikan itu. Selesai memasak, Demian lantas beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Berpakaian

nyaman untuk dirinya sendiri, lalu ke kamar menyajikan bubur bucatannya tersebut pada seorang pasien yang terlihat tengah tertidur dengan nyamannya.

Bubur Demian letakkan di meja dekat lampu tidur. Sembari menyalakannya, Demian menghampiri wajah teduh Renata yang masih terlelap. Beberapa saat ia duduk di sana tanpa melakukan apapun. Hujan di luar sana pun tampak semakin deras. Demian menaikkan sedikit selimut Renata itu lalu menyingkirkan rambut gadis itu yang menutupi wajahnya.

Seperti kejadian yang terus terulang. Demian selalu saja mendapati Renata dalam keadaan tertidur. Sesuatu yang aneh tapi juga menggelitik bagi pria itu.

Tengah asik dengan pikirannya sendiri, tak lama Renata membuka matanya. Mata mereka saling bersinggungan namun tak ada satu katapun terkeluar dari bibir mereka masing-masing. Saling tatap itu mereka lakukan beberapa saat hingga Demian yang lebih dulu menghentikannya dengan sekali lagi menyampirkan helaian rambut Renata yang menutupi pandangannya itu. Renata diam saja tanpa bereaksi apapun saat dengan jelas ujung jemari chefnya itu menyentuh kulit wajahnya.

“Kenapa chef baik sekali padaku,” tukasnya.

Demian tak langsung menjawabnya. Ia hanya membiarkan telinganya untuk mendengarkan Renata berceloteh.

“Apa kau melakukannya karena kasihan?”

Demian menggeleng lemah.

Perasaan emosional malah muncul dibenak Renata. Terakhir kali ia sakit, tak ada sesiapaupun yang memperhatikannya seperti

yang Demian lakukan. Bahkan dari Adam pun tidak. Renata lantas tertawa kecil melihat dirinya sendiri. Dua tahunnya berlalu begitu saja demi mencintai seorang pria beristri yang dingin terhadapnya. Setelah tertawa, Renata lantas meneteskan airmata tanpa sadar.

Segera ia terduduk dari tidurnya lantas menyeka airmatanya sendiri karena malu dilihat oleh Demian itu. Tak ingin menambah buruk suasana hati Renata yang tengah kacau, Demian ikut menyeka airmata itu lantas mengelus lembut pipi Renata lembut.

“Tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja,” tukas Demian yang langsung membuat Renata merasa hangat.

Demian lantas merentangkan tangannya lalu bergurau, “Apa kau perlu d**a seseorang untuk menangis? Come and hug me.”

Renata melirik bingung. Tapi seutas senyum tersampir di bibir mungilnya itu. Belum sempat Demian melanjutkan kata-katanya, Renata langsung berhambur kepelukan Demian dan menangis lagi. Demian mengulang kalimat yang sama untuk menyemangati gadis rapuh itu. Sembari dalam hati Demian bertekad pada dirinya sendiri.

Mulai sekarang, ia yang akan menggantikan posisi Adam itu.

.

.

Bersambung

Ahhh cringe banget gak sih? Gak pinter akutuh buat adegan romantic. Maaf yah..karena sebenarnya genre aku itu horror dan misteri hahaha. Semoga kalian masih tetap menikmatinya yah



BAB 55

Pagi datang lebih cepat. Renata yang masih meringkuk di atas ranjang pun mulai ada tanda-tanda untuk bangun. Perlahan ia mulai merenggangkan otot-ototnya. Lalu kemudian keluar dari dalam selimut sambil menguap lebar.

Renata masih menatap nanar kamar bernuansa abu-abu itu. Saat tengah melamun, ingatannya kemudian kembali saat ia hujan-hujan di halaman rumah Adam.

Perasaannya kembali sakit. Ternyata semua yang dia alami kemarin bukanlah mimpi. Hari telah berganti dan semua kejadian itu tak memiliki tanda-tanda bahwa itu semua adalah mimpi.

Renata mencubit pipinya sendiri lalu mulai merasakan sebak di dadanya lagi. Ia lantas meremat kaos putih yang ia kenakan sambil menepuk tepukkan dadanya yang terasa sakit.

Bukan..itu bukan disebabkan oleh penyakit, melainkan rasa sakit yang datangnya dari kebodohnya sendiri. Rasa sakit yang harus ia rasakan selama bersuamikan Adam.

"Semua sudah berakhir. Hubungan ini telah berakhir," gumar Renata sembari mulai bangkit untuk turun dari ranjang super besar yang sudah pasti bukan miliknya itu.

Renata lantas merogoh bagian tubuh bawahnya. Serasa aneh, karena ia benar-benar tak mengenakan bawahan selair celana dalam dan kaos oblongnya. Seperti bukan kebiasaannya.

Karena itu Renata menyadari bahwa ada yang tak beres

dengannya.

"Tunggu. Ini...kamar siapa?"

Renata lantas terbelalak. Ia akhirnya sadar bahwa tak berada di tempat yang semestinya. Renata lantas memperhatikan kaos yang ia kenakan bahkan bukan miliknya. Renata meremot kepalanya untuk mengingat apa yang terjadi.

"Tidak. Tidak. Tidak. Aku tidak minum kemarin. Terus..kenapa aku tidak ingat --"

Renata menutup mulutnya rapat-rapat. Ia nyaris berteriak karena akhirnya mengingat kembali apa yang telah terjadi.

Saat ia keluar dari rumah Adam, dirinya berlari dan dihampiri oleh seseorang. Yah..seseorang itu adalah kepala chef nya sendiri yaitu Demian.

Renata bangkit lalu mengedarkan pandangannya ke segala ruangan. Kamar besar itu jelas bukan kamarnya karena benar-benar maskulin dari segi tata letak barang dan pemilihan perabotnya. Renata menelan ludah sambil mengamati kaosnya.

Jika ia basah kuyup kemarin malam, lantas siapa yang menggantikan pakaiannya?

Ingatan Renata lalu kembali pada aksi bodohnya melepaskan pakaiannya di depan Demian. Begitu pula dengan celana jeans yang ia kenakan. Renata lantas berteriak histeris karena perbuatan memalukannya itu. Berteriak hingga jungkir balik di atas karpet beludru abu-abu.

"Tunggu. Apa terjadi sesuatu lagi?"

Renata mengarah ke ranjang. Ia menatap horor ranjang tersebut sambil membayangkan dirinya bersama Demian. Renata

menggelengkan kepalanya sambil menggigit bibirnya cemas. Ia kembali mengingat kejadian semalam yang membuatnya lagi-lagi harus menutup wajahnya karena malu.

KILAS BALIK

Setelah Demian menawarkan diri agar Renata bersandar di dadanya, tak lama kemudian Renata mendekat untuk menerima tawaran tersebut. Agak lama Renata berada di sana hingga ia nyaris tertidur lagi. Demian yang melihat Renata tertidur itupun membaringkan Renata kembali ranjangnya. Tapi tanpa terduga dalam tidurnya, Renata menolak untuk melepaskan Demian hingga mau tak mau Demian terjatuh ke sisi kiri ranjang. Dan dalam keadaan tak sadarkan diri, Renata memeluk pria itu seperti guling kesayangan miliknya di rumah.

Demian jelas panik. Ia berusaha melepaskan pelukan Renata itu namun tak kuasa saat gadis itu semakin menyeruak masuk ke dalam pelukannya. Jantung Demian tentu saja semakin tak karuan dibuatnya. Dan Renata malah semakin memporak-porandakan pertahanannya dengan menempelkan diri sambil memohon, "Jangan pergi. Biarkan aku memelukmu seperti ini."

Gumaman Renata itu telah membuat seorang pria lajang nyaris ingin menyerangnya.

"Hei nona tukang tidur, apa kau sadar siapa yang kau peluk?" tanya Demian untuk memastikan sesuatu.

Renata malah menggeliat dan semakin merasa nyaman di sana. Membuat Demian benar-benar tak berkutik.

"Chef -- tubuhmu wangi sekali."

Demian jelas terbelalak mendengarnya. Dan ia semakin tak

bisa menguasai dirinya sendiri.

KILAS BALIK SELESAI

Renata menampar pipinya sendiri setelah mengingat semua itu. Betapa bodohnya ia sampai melakukan hal yang tak sepatasnya dengan pria lajang dan pria yang notabene atasannya sendiri.

Renata bergulat dengan dirinya sendiri sampai sebuah ketukan datangny dari luar kamar. Renata naik kembali ke ranjang sambil menaikkan selimutnya lagi. Berpura-pura masih tertidur demi menghindari bersinggungan dengan Demian.

Demian masuk lalu mengamati sekitar. Ia meletakkan pakaian bersih Renata yang telah selesai ia laundry sendiri dengan mesin cucinya. Pakaian itu terlihat rapi dan bersih karena telah Demian setrika sendiri. Ia meletakkan pakaian Renata itu di single chair lalu memeriksa keadaan gadis itu.

"Apa dia tidak kepanasan di dalam selimut begitu?" gumam Demian sambil menaikkan kembali pendingin kamarnya tersebut.

Demian lantas memeriksa kening Renata untuk memastikan apakah panas tubuh Renata telah turun atau tidak. Saat Demian menyentuhnya itulah, Renata tak bisa pura-pura memejamkan matanya secara alami. Renata gugup karena diperhatikan oleh Demian seperti itu.

"Sudah tidak panas. Syukurlah," gumam Demian lagi yang kemudian beranjak meninggalkan kamarnya tersebut.

Mendengar suara pintu tertutup, Renata menghela napas lega. Ia akhirnya keluar dari dalam selimut lalu mengambil pakaiannya yang telah bersih. Menuju ke kamar mandi untuk

membersihkan diri.

"Renata..apa yang kau lakukan di sini --" tandasnya setelah masuk ke kamar mandi.

Sementara itu Demian kembali sibuk dengan peralatan dapurnya. Kali ini ia sedikit membuat masakan yang spesial untuk memulihkan kesehatan Renata itu. Karena tak sempat berbelanja lagi, Demian pun mengolah sesuatu yang ia dapatkan dari lemari pendinginnya tersebut. Ada beberapa sisa jamur, ikan laut dan juga daging. (Padahal ada banyak bahan makanan, tapi Demian anggap itu tak lengkap) Demian berpikir sejenak di depan lemari pendinginnya itu lalu menemukan ide untuk mengolah ketiga bahan utama tadi.

Demian siap menjadi koki di hari liburnya bekerja. Ia mengenakan apronnya lalu mulai memasak.

Dari kejauhan Renata melihat Demian tengah sibuk memasak. Hal itu dimanfaatkan Renata untuk kabur dari rumah mewah chefnya itu. Saking bingungnya, Renata harus meraba dinding untuk mencari di mana letak pintu keluar. Ia mencoba sebisa mungkin untuk tak mengeluarkan suara, tapi hal itu seketika gagal saat Renata salah menekan tombol pintu rumah.

Perasaan Renata langsung tak enak. Dia merasa di belakangnya ada seseorang yang tengah mengawasinya. Dan benar saja, Demian menyusul ke pintu rumah saat mendengar suara berisik yang ia lakukan.

Demian yang masih mengenakan apron sambil membawa pisau itu, tentu saja terlihat menyeramkan. Bagi tokoh psychopat yang siap menerkam mangsanya, Demian berjalan

dengan langkah panjang ke arah Renata yang shock. Gadis itu bahkan mengusap-usapkan tangannya takut jika Demian hendak membunuhnya itu.

"Ampun chef! Maaf kalau aku banyak melakukan kesalahan. Tapi aku masih ingin berumur panjang --"

"Kau sedang apa? Mau kemana?" tanya Demian posesif.

Renata membuka matanya perlahan dan mendapati Demian tengah menahan pintu untuknya. Renata semakin panik karena ia tak diijinkan pergi dari rumah tersebut.

"A..aku --"

"Pergilah nanti setelah sarapan," ucap Demian dengan jarak yang begitu dekat. Renata bahkan bisa merasakan napas Demian yang terembus mengenai wajahnya itu. Dengan susah payah Renata menelan ludah. Ia menatap horor pisau yang masih bertahan di tangan kiri Demian, sedangkan tangannya yang lain berada di sisi kanan kepala gadis itu.

Demian ikut memeriksa apa yang Renata lihat. Dan ia langsung menyembunyikan pisau yang ia pegang sambil salah tingkah karena terlalu berdekatan dengan gadis yang terlihat kebingungan itu.

"Ah..maaf. Aku sedang mengiris sayuran sampai aku mendengar alarm berbunyi. Aku pikir tadi maling --"

"Ma..maling? Apa di sini kerap datang maling?"

Demian tertawa kecil. Ia hanya beralasan saja. Sekedar untuk mengalihkan niat Renata yang berusaha kabur tadi.

"Makan dulu. Ayo jangan sungkan," ajak Demian lembut yang kembali dianggap horor bagi Renata.

Pria itu tidak pernah berkata lembut. Jika dia melakukannya pasti ada sesuatu yang terjadi. Renata menepuk kepalanya sendiri untuk mengingat kejadian memalukan apalagi yang telah ia lakukan. Tapi perbuatan Renata itu malah menarik perhatian Demian.

"Kenapa? Apa kepalamu sakit? Mau minum obat?" tanya Demian panik.

Renata menggelengkan kepalanya cepat agar tidak membuat kesalahpahaman lagi.

"Ti..tidak. Aku baik-baik saja, chef."

Demian menghela napas lega, "Syukurlah."

Perhatian Renata teralihkan saat mereka sampai ke dapur super luas dan modern milik chef nya itu. Renata bahkan tak bisa menahan air liur dan juga perutnya yang berbunyi saat banyak sekali masakan yang tersajikan di atas pantry tersebut.

Melihat reaksi Renata itu, Demian merasa puas. Ia lantas mendorong tubuh Renata untuk lekas duduk di kursi makan. Renata terkesiap dengan semua makanan mewah yang chefnya sajikan itu. Sudah jelas dari aroma dan tampilannya pastinya sangat enak.

"Kenapa bengong. Ayo dimakan."

"Chef..apa setiap pagi kau akan sarapan semewah ini?"

Demian tertawa kecil, "Untuk apa. Aku cukup makan roti panggang dan pergi."

"Pantas saja chef tak pernah terlambat kerja. Semua terlihat enak. Beruntung sekali aku bisa makan langsung masakan buatan chef."

Demian memandang Renata serius. Namun seulas senyum tersampir di wajahnya, "Kau menyukainya?"

Renata mulai mengambil satu buah toast bread yang disajikan bersama jamur. Ia melahapnya dalam sekali suapan.

"Tentu saja. Siapa yang tidak suka melihat sarapan semewah ini."

"Kalau kau mau, aku bisa membuat sarapan seperti ini untukmu setiap pagi."

Mendengar ucapan Demian yang seperti bualan itu, membuat Renata menghentikan aktifitasnya yang hendak menyuap satu sendok lagi toast bread nya.

Demian tak membiarkan Renata berhenti makan. Ia lantas mengambil sumpit lalu menjejalkan satu buah udang crispy dengan saus special ke mulut Renata yang menganggur. Renata terkesiap. Tapi ia tetap melanjutkan kunyahannya.

"Bagaimana rasanya?"

Renata berkaca-kaca. Ia tak bisa menyembunyikan rasa takjubnya itu. Sebagai hadiah, Renata mengacungkan dua jempolnya kepada Demian.

"Enak! Apa aku boleh mendapatkan resepnya?"

Renata meminta dengan puppy eyes nya. Demian tersipu namun ia berusaha untuk tak menampakkannya.

"Aku akan memberikan resepnya padamu asal kau mau lakukan sesuatu untukku."

Dengan cepat Renata mengangguk setuju. Demian pikir Renata tidak akan menyetujui syaratnya itu. Tapi ternyata dia salah menilai Renata yang berani untuk menerima syarat tersebut

tanpa berpikir panjang.

"Apa itu?"

Demian tersenyum miring, "Jadilah pacarku --"

.

.

Bersambung

BAB 56

Jadilah pacarku?"

Ucapan Demian itu langsung membuat Renata tersedak. Dengan sigap Demian mengambilkan segelas air untuknya yang langsung Renata minum dengan sekali teguk. Melihat bagaimana reaksi Renata, koki yang memiliki tiga gelar saat ia menyelesaikan kuliahnya itu, melirik Renata gemas.

"Hati-hati --"

"Maaf chef. Aku sudah punya suami," jawab Renata serius. Seolah Demian tak mengetahuinya sama sekali.

Demian lantas tertawa sambil menyapukan serpihan makanan yang menempel di sudut bibir gadis itu.

"Aku tahu. Semua orang pun tahu," balas Demian santai.

Renata terdiam. Ia masih mengamati pria di hadapannya itu. Seolah ada yang tak mengena dari dirinya. Dan lagi pun apa yang dikatakan Demian adalah benar. Sekarang semua orang tahu dia istri siapa. Semua orang pun sampai sekarang masih sibuk membicarakannya sampai waktu yang belum bisa ditentukan.

"Chef..jangan bercanda seperti itu. Kau membuatku tersedak."

Wanita berambut panjang sepinggang itupun melanjutkan sarapannya yang kini telah berganti menjadi pasta oglio buatan chef ternama – Demian Souta.

"Mungkin sekarang terdengar bercanda. Tapi lain waktu

bersiaplah," tukas Demian sambil memainkan garpunya di atas pasta yang ia masak.

Renata ingin mengatakan sesuatu tapi ia memilih mengurungkan niatnya itu.

Dari tadi Demian memperhatikannya, Renata terlihat kesulitan saat makan karena rambutnya yang panjang terus terjatuh ke depan mulutnya. Demian kemudian bangkit dari kursinya menuju ke kamar yang ditinggali Renata tadi malam. Tak lama, Demian kembali dan langsung berdiri di belakangnya. Ia kemudian mengejutkan Renata dengan menunjukkan karet rambut yang pernah Renata anggap sebagai jimat saat pertama kali ia bekerja.

"Eh.. kenapa ini ada bersamamu?"

"Benda ini terjatuh saat kau pernah memukuliku saat aku terlihat seperti penguntit bagimu," kenang Demian yang langsung membuat Renata tersipu.

"Kejadian itu sudah lama, namun chef Demian masih mengingatnya", monolog Renata. "Maaf –" tunduk Renata malu.

Demian lantas menggunakan karet rambut itu untuk mengikat rambut bergelombang Renata yang terjuntai. Renata ingin mencegah Demian melakukan itu, namun Demian telahpun menyelesaikan misinya lalu berjalan kembali ke kursinya.

Renata berterima kasih untuk dua hal. Pertama adalah telah mengikat rambutnya dan yang kedua karena karet yang dianggap keberuntungan itu kembali kepadanya persis seperti sang penjual ramalkan kepadanya.

"Terima kasih."

"Sama-sama," jawab Demian santai sambil menyecap kopi kesukaannya.

Keduanya menikmati sarapan mereka dengan khidmat. Renata puas sekali bisa menyicipi semua masakan chef terhebatnya itu. Renata tak henti memuji Demian hingga pria itu tersipu. Renata langsung berubah menjadi serius saat Demian menanyakan kabarnya.

"Bagaimana perasaanmu, apa sekarang lebih baik?"

Renata menutup makanannya dengan meletakkan sendok dan garpu secara terbalik. Ia kini duduk dengan sigap untuk menanggapi pertanyaan Demian tersebut.

"Hum. Jauh lebih baik dari kemarin."

"Jangan terlalu dipikirkan. Jalani saja hidupmu tanpa beban. Yang terpenting adalah kau hidup bahagia," pesan Demian yang langsung membuat hati Renata meleleh.

Hening sesaat. Renata ingin menyampaikan sesuatu namun ragu. Tapi setelah memutuskannya, ia akhirnya buka suara pada Demian -- orang pertama yang ia percayai untuk bercerita tentang nasib hubungannya, "Aku...memutuskan untuk bercerai," tukas Renata mantap.

Demian menghentikan aktifitasnya setelah mendengar hal itu.

"Aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa," ungkap Demian jujur. Tampak dialah yang lebih terkejut daripada Renata.

Ia kemudian melanjutkan, "Kau yakin? Apa itu kau lakukan karena terbawa emosi?"

"Aku rasa tidak. Itu memang yang seharusnya kulakukan.

Bukankah, aku memang orang ketiga di rumah tangga mereka?"

Demian mengecap kopinya lagi sambil memikirkan sesuatu dengan serius. Jika ingin jujur, Demian sangat senang mendengarnya. Mereka berpisah adalah kebahagiaannya. Tapi melihat perasaan Renata yang begitu mendalam pada pria itu, apa benar Renata akan baik-baik saja?

Demian ingin menanyakan hal tersebut, namun egonya mulai menahan dirinya untuk pura-pura peduli. Dia juga berhak menyukai gadis itu. Dan begitu kesempatan ini terbuka, mengapa ia harus repot-repot memikirkan perasaan gadis itu masih ada untuk suaminya atau tidak.

Cinta bisa datang karena terbiasa. Demian yakin bisa membuat Renata menyukainya di lain waktu.

"Percaya saja pada hatimu. Jangan sampai kau menyesalinya nanti," pesan Demian, Ia kemudian mengacak-acak poni Renata sambil menyemangatnya.

"Kenapa chef baik sekali hari ini? Nada bicaramu juga hangat."

Renata mulai berberes dengan membawa semua piring kotor ke wastafel. Demian mengikutinya dengan membereskan beberapa peralatan yang belum kembali ke tempat asalnya.

"Karena kau tidak suka pria yang bersikap dingin terhadapmu, kan?"

Renata terdiam. Ia menerka-terka apa maksud ucapan Demian itu.

"Hah?"

"Ah sudahlah. Lupakan saja. Apa rencanamu hari ini?"

"Sebenarnya..bagaimana bisa aku menginap di rumah ini?"

"Kau tidak tahu? Aku menggendongmu ke sana kemari dan ternyata kunci rumahmu tidak kau bawa bersamamu?" tutur Demian dengan nada sedikit merajuk.

Renata mengulum bibirnya karena kecewa pada dirinya sendiri. Mengapa ia begitu ceroboh seperti itu hingga merepotkan orang lain. Renata lantas mempercepat pekerjaannya. Ia kemudian menawarkan diri untuk membalas perbuatan Demian tersebut.

"Aku merasa tidak enak padamu. Bolehkan aku membalasnya? Emm katakan sesuatu agar aku bisa membalas kebaikanmu, chef."

Demian tersenyum miring. Ia tak ingin Renata melakukan hal tersebut.

"Tidak perlu."

"Tidak. Chef sudah banyak membantuku. Katakan saja apa yang harus aku lakukan. Aku akan mengabdikan apa saja permintaanmu," tawar Renata lagi.

Dengan sigap Demian memikirkan banyak sekali permintaan pada gadis itu. Dari hal kecil sampai hal yang tak senonoh. Untuk yang terakhir, Demian menepisnya jauh-jauh. Pikiran kotornya akhir-akhir ini sering mengganggu.

"Aku tidak bisa memutuskannya sekarang. Jika sudah tahu apa yang ingin aku pinta darimu, aku akan menghubungimu."

Renata langsung mengangguk setuju sambil menancapkan cap jari kelingking sebagai janji.

"Kalau begitu rencanaku hari ini adalah mencari kunci rumah."

Mereka saling menoleh dan saling bersitatap pula. Debaran

jantung pun terdengar seperti menggambarkan bagaimana situasi canggung antar keduanya kembali. Terutama bagi Demian yang tanpa sengaja menelan ludahnya sendiri melihat bibir tipis milik Renata itu.

Demian kembali membayangkan kejadian semalam, yang ia nyaris mati berdiri karena menahan gejolak lelaki-lakiannya tersebut saat Renata dengan seenaknya mendekapnya tidur di samping perempuan itu. Demian harus puas hanya memandangi istri orang tersebut dari jarak yang bahkan tak sampai seruas jarinya. Kalau saja ia adalah miliknya, akan lain lagi ceritanya.

"Hum. Jadi kau ingin ke hotel?" tanya Demian menghentikan suasana canggung yang tercipta.

Renata mengangguk sambil melangkah keluar dari penthouse milik Demian itu. Sesampainya di ambang pintu, Demian lantas menahan Renata pergi. Ini kali kedua Demian melakukan hal tersebut. Yaitu saat Renata berusaha kabur tadi pagi, lalu sekarang saat Renata harus kembali ke rumahnya.

Demian merasa aneh sendiri setelah menahan Renata pergi. Tapi kemudian ia melepaskan tangan Renata itu setelah sadar dengan apa yang telah ia lakukan tadi.

"Aku juga ingin ke sana. Ayo kita pergi bersama," tawar Demian yang tentu saja membuat Renata bingung.

Tanpa menunggu jawaban dari Renata, pria itu lalu mengambil coatnya tak lupa kunci mobilnya. Mereka akhirnya pergi setelah Demian kembali ke arah pintu yang di sana telah menunggu Renata untuk bisa keluar dari rumah tersebut.

"Ayo --"

Renata mengangguk dengan polosnya, "Hum."

Sementara itu di tempat lain, Steve terlihat sibuk berbincang dengan kliennya yang berasal dari Hongkong tersebut. D celah-celah dirinya yang tengah asik mengobrol, sekretarisnya memberikan sebuah memo yang dituliskan oleh wanita cantik keturunan Uzbekistan itu.

Steve membacanya dengan seksama lalu merematnya setelah ia selesai membacanya.

Steve tampak sangat geram dan iapun menanyakan kembali untuk memastikan berita yang disampaikan oleh sekretarisnya itu.

"Kau yakin mata-mata kita yang memberi kabar ini?"

Wanita yang memiliki tinggi sekitar seratus tujuh puluh tiga sentimeter itu mengangguk yakin dengan apa yang ia kabarkan. Wanita bernama Imelda itupun menambahkan berita tersebut kepada Steve.

"Benar. Dewinta hamil dan Adam mengakui Renata sebagai istrinya. Namun kemudian rumor beredar karena Dewinta mengklarifikasi dengan berita yang berbeda, sehingga Renata mengalami hal buruk dari komentar orang-orang terhadapnya."

Steve kesal. Ia kemudian meminta izin kepada kliennya tersebut untuk berbincang lagi di lain kesempatan. Mereka menyetujuinya kemudian mereka keluar dari ruangan pribadi Steve tersebut.

Setelah mereka semua pergi, Steve lantas melanjutkan pembicaraan mereka. Karena hal ini jadi menguras pikiran orang tua tersebut.

"Aku harus cari tahu. Aku tidak akan membiarkan ini terjadi. Imelda, cari penerbangan pertama untuk pulang malam ini juga."

"Baik pak," jawab Imelda tanpa bertanya lebih jauh lagi pada bosnya yang terlihat geram itu.

.

.

Bersambung

BAB 57

Dering ponsel memaksa Adam terbangun lebih awal. Tangannya mencoba menggapai nakas yang tepat berada di sisi kanannya.

Adam sengaja bergerak perlahan agar ia tak membangunkan Dewinta yang tengah memeluknya posesif itu. Matahari yang mengintip dari celah tirai jendela membuat Adam mengumpat karena ia terlambat bangun.

Selain alarm, ternyata ponselnya juga menyampaikan beberapa panggilan yang terabaikan. Diantara puluhan list, salah satunya adalah panggilan dengan nomor luar negeri. Adam memeriksanya lalu menemukan jawabannya. Itu adalah nomor yang papanya gunakan saat berada di Hongkong.

Adam segera bangkit dari ranjang tanpa mengenakan sehelai benang pun. Ia berjalan dengan santai ke single chair setelah mengenakan bathrope yang tersampir tak jauh dari kursi tersebut. Adam membuat panggilan keluar sambil memperhatikan Dewinta istrinya yang masih terbenam dalam selimut.

Panggilan tersambung. Suara parau akibat merokok yang kuat itupun terdengar menyapa telinga Adam yang baru bangun tidur.

"Pagi pa --"

"Sedang menikmati malam panjangmu? "

Adam terdiam. Masih mengawasi Dewinta yang masih tertidur. Tadi malam begitu emosional baginya. Dalam satu waktu semua kejadian datang secara beruntun.

Renata yang memintanya menceraikannya dan Dewinta hamil buah hatinya. Sungguh sesuatu yang pernah ia inginkan dulu, namun tidak untuk saat ini.

Dia sendiri juga tidak tahu mengapa jadi begini. Dulu ia sama sekali tak pedulikan Renata sebagaimana mestinya. Mengabaikannya dan bahkan membenci kehadirannya. Tapi semua itu berubah saat Renata bekerja di hotelnya. Tertawa bebas tanpa perlu ia kendalikan. Bersenda gurau dan berbincang dengan siapapun tanpa membutuhkannya lagi.

Semua rasa gelisah itu bertambah saat Demian memprovokasinya untuk bisa mendapatkan Renata yang ia abaikan. Sebagai laki-laki, hal itu malah membuatnya tertantang dan lambat laun hanya fokus pada wanita itu saja hingga mengabaikan Dewinta, istri yang ia cintai.

Perhatiannya teralihkan hingga mendengar kabar kehamilan istrinya pun terasa biasa saja buatnya. Namun karena Dewinta sudah berusaha keras, maka Adam merayakannya dengan memberi perhatian lebih kepada Dewinta mulai hari ini.

Tapi janji tinggal janji. Adam tak yakin bisa memberikan apa yang Dewinta inginkan sedangkan hati dan pikirannya hanya tertuju kepada Renata.

Kata orang ini cinta. Tapi perasaan egois dan cinta perbandingannya amatlah tipis. Entah kenapa Adam lelah dengan perselisihan ini, namun ia juga tak rela untuk melepas Renata

pergi.

"Maafkan Adam, Pa."

"Humm. Aku ingin mampir menemui Dewinta, apa kalian di rumah."

"Papa sudah kembali? Kapan?"

Mendengar Adam menyebut papa di telepon, tak sengaja Dewinta mendengarkannya hingga membuatnya terbangun. Wanita pemilik nama Dewinta Maharani itupun terduduk di atas ranjang sambil mendengarkan perbincangan antara anak dan ayah tersebut.

"Baru sampai. Dan mungkin dalam satu jam menuju ke sana."

Adam melirik Dewinta yang bertanya lewat pundaknya. Adam mengangguk meskipun Steve tak akan melihat anggukannya tersebut.

"Baiklah pa. Adam tunggu di rumah."

Begitu panggilan selesai, Dewinta langsung menghampiri Adam. Wanita itu juga bertanya-tanya apa yang tengah terjadi. Apalagi mendengar Steve akan berkunjung, membuat rasa curiga dan was-was muncul dibenak Dewinta.

"Papa mau datang kemari?"

"Hum. Mungkin satu jam lagi. Kamu bersiaplah --"

"Ada apa? Apa terjadi sesuatu?"

"Tidak ada."

"Lalu kenapa papa tiba-tiba mau datang?"

"Kenapa kamu kelihatan cemas? Apa papa tidak boleh datang?"

"Bu..bukan begitu."

Dewinta gugup. Sepertinya ia harus memulai akting hamilnya.

Adam yang melihat Dewinta gusar itupun menepuk punggung Dewinta agar tenang kembali. Dewinta merasakan manfaatnya dan iapun kini kembali rileks.

"Kalau begitu bersiaplah. Aku ke hotel sebentar untuk menyelesaikan sesuatu."

Dewinta masih tergugu di tempatnya. Ia mulai putar otak untuk bisa menyiapkan segala sesuatunya dengan baik agar mertuanya tersebut terkesan olehnya. Terlebih, ia juga harus mengumumkan kehamilan palsunya itu, bukan?

"Dewinta?" panggil Adam beberapa kali.

Dewinta tersadar dari lamunannya. Ia segera menghampiri Adam suaminya yang terlihat beranjak ke kamar mandi itu.

"Ya? Ada apa sayang?"

Adam mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Dewinta dari ambang pintu. Adam menarik tangan Dewinta pelan meski pada akhirnya Dewinta tetap jatuh juga dipeluk sang suami.

"Mau mandi bersama?"

"Hah? Tunggulah sebentar. A..aku harus menghubungi asisten rumah tangga kita dulu. Agar mereka cepat datang dan menyiapkan penyambutan untuk papa."

Mendengar penolakan keras dari Dewinta itu, Adam hanya bisa menelan ludah pahit. Dewinta lantas keluar dari kamar mandi lalu sesegera mungkin mengatur jamuan untuk sang mertua

tercinta itu.

#

Adam sampai di hotel setengah jam kemudian. Masih ada waktu sebelum papanya datang, Ia pun memanfaatkannya pergi ke kantor di tengah waktu libur weekendnya.

Adam segera menuju ke lif tsampai ia melihat Renata dan Demian datang bersama ke hotelnya. Adam ingat bahwa urusannya dengan Renata belum lah usai. Ia segera mengejar Renata sebelum pintu lif ttertutup. Yang sepertinya hendak membawa keduanya ke dapur bawah tanah.

Syukurlah Adam masih sempat mencegah pintu lif ttertutup sempurna. Ia lantas masuk ke lif tyang tentu saja membuat kedua orang tersebut terbelalak -- kaget. Terutama Renata yang tiba-tiba mendapat tarikan tangan dari Adam yang mengajaknya untuk keluar dari lif t

"Renata, ayo kita bicara --"

Tanpa terduga Demian menahannya dengan menangkap tangan Renata di sisi lainnya. Tarik menarik pun tak terelakkan. Kedua lelaki tersebut sama-sama bersikeras untuk mempertahankan Renata di sisi mereka.

"Kenapa kau menahannya, chef?"

"Dia terlihat tak ingin bicara dengan anda pak Adam," ketus Demian dengan masih mempertahankan genggamannya pada Renata. Begitu pula dengan Adam. Pria yang masih secara resmi adalah suami dari Renata itupun juga melakukan hal yang sama untuk mempertahankan perempuan itu.

Tatapannya kini pun mengarah kepada Demian yang telah

berani menyentuh tangan istrinya itu secara terang-terangan.

"Tu..tunggu dulu --"

Renata bingung karena berada diantara keduanya. Ia bisa melihat dengan jelas bahwa suami dan atasannya itu seperti tengah bertikai. Renata bingung apa yang terjadi diantara keduanya. Yang jelas, Renata tak suka berada di tengah-tengah mereka itu.

"-- ada apa dengan kalian? Bisakah kalian lepaskan tanganku?"

"Aku akan lepas jika dia melepaskanmu terlebih dulu," ungkap Demian lantang.

Adam pun tak mau kalah. Ia menarik Renata lebih kasar hingga Renata jatuh tepat kepelukan Adam itu.

"Kami harus bicara chef. Kutekankan bahwa aku adalah suaminya. Jadi tolong lepaskan tanganmu dari istriku."

Mendengar ancaman itu, terlebih ucapan Adam atas kepemilikannya terhadap Renata, serta merta langsung membuat Demian breakdown. Ia lupa dengan posisinya yang bukan siapa-siapa untuk Renata itu. Meski berat hati, Demian pun melepaskan genggamannya dan membiarkan Adam menguasai Renata yang semakin masuk menyeruak ke dalam pelukannya.

Adam puas melihat Demian akhirnya sadar diri. Tanpa berlama-lama, Adam segera membawa Renata pergi dari hadapan Demian yang masih terpaku di tempatnya.

Demian menarik napas dalam sambil membiarkan lif t tertutup sendiri dan membawanya ke lantai bawah.

Renata yang masih ditarik oleh Adam itupun, memaksa

Adam untuk melepaskan dirinya. Karena Adam merasa ia masih memiliki kuasa untuk mengontrol Renata itupun memilih mengabaikan semua protes dari istrinya tersebut. Merasa kata-katanya diabaikan, Renata lantas melepaskan paksa genggamannya, kemudian tanpa sengaja juga menghadihkan satu tamparan keras ke wajah suaminya itu.

Sekali lagi, Adam harus tersadar bahwa Renata tak lagi bisa ia kendalikan. Dengan kesal Renata kembali mengingatkan bahwa hubungan mereka telah berakhir.

"Apa lagi maumu sekarang? Lepaskan aku dan biarkan aku pergi kemanapun aku mau."

Renata mengibas tangannya lalu beranjak meninggalkan Adam. Namun pria itu tetap gigih untuk tak membiarkan Renata pergi begitu saja. Adam kembali menarik lengan Renata lalu menekan Renata ke arah tembok. Di sana Adam melancarkan aksinya untuk bisa mendapatkan Renata kembali dengan cara menyambar bibir Renata dengan pagutannya yang dalam. Biasanya Renata akan langsung luluh jika ia melakukan hal ini. Apalagi ditambah dengan menaikkan paha wanita itu untuk bisa melingkar di pinggangnya. Kemudian secara pasif, Adam bisa menggoda kepemilikan Renata untuk bisa bertemu dengan miliknya walau kini hanya bisa berada dalam sangkarnya.

Renata jelas terkejut. Ia tak menyangka Adam lebih agresif setelah ia mengumumkan dirinya sebagai istrinya. Namun melihat kenyataan yang ada, nyatanya itu hanya malah menambah luka di hatinya setelah Dewinta menyampaikan klarifikasi ke awak media.

Renata mau tak mau harus mendapat hujan hingga untuk

kembali ke hotel ini saja ia masih gemetaran karena takut. Renata tak mau semuanya semakin rumit. Yang ia inginkan sekarang adalah kebebasan. Untuk sekali saja ia bisa hidup bebas tanpa tekanan setelah ia kehilangan segalanya.

Renata mendorong tubuh Adam dengan keras. Ia lantas kembali melayangkan pukulan kerasnya sebagai bentuk pemberontakan darinya. Tapi sayang, kali ini Adam berhasil mencegahnya.

"Aku tahu kau terpaksa minta bercerai karena berita itu. Aku bisa menyelesaikannya untukmu --"

Renata menepis tangan Adam lagi. Sedikit membuat jarak pada pria tersebut lalu perlahan mundur. Mengangkat kedua tangannya seolah menyerah dalam sebuah pertarungan. Adam masih mencoba untuk mendekat namun deringan ponsel lagi-lagi memaksanya untuk berhenti.

Kali ini bukan Steve yang menelponnya namun Dewinta.

Adam memberi jeda pada percakapan mereka lalu mengangkat panggilan tersebut. Sambil berbicara, Adam memandang Renata dengan seksama. Melihat kesedihan di mata perempuan itu membuat Adam terdiam.

Terdiam hingga ia menyadari bahwa kesalahannya selama ini adalah...membiarkannya selalu menangisinya.

.

.

bersambung

BAB 58

Adam terdiam. Ia mencoba menyeka airmata Renata tersebut namun perempuan itu lebih memilih mundur dan menyekanya sendiri. Adam terpaksa menghentikan langkahnya ketika suara nyaring Dewinta memanggil namanya beberapa kali.

“Sayang? Kau di sana?”

“Kita akan bicara lagi nanti. Aku akan mampir ke apartemenmu malam ini,” tukas Adam seolah hal itu bisa didengar dan dipatuhi oleh Renata.

Diam-diam, Renata memilih meninggalkan Adam yang tengah menyambung pembicaraannya dengan Dewinta. Renata berlari semakin menjauh dari lorong lift tanpa memperhatikan sekitarnya. Tiba di lobi, Renata tak sengaja bersinggungan dengan seseorang. Orang yang ia tabrak – lebih tepatnya pria yang berbadan kekar seperti seorang pengawal – menegurnya dengan menarik lengan Renata agar perempuan itu berhenti. Renata berbalik sambil meminta maaf. Tapi kemudian ia tertegun melihat siapa pria yang dikawal oleh para pengawal berbadan kekar itu.

“Renata? Kau kah itu?”

Steve langsung mendekati Renata yang tengah menghapus jejak airmatanya itu. Tapi terlambat, Steve keburu melihatnya dan langsung menegurnya.

“Papa –“

“Ada apa? apa ada yang mengganggumu?” tanya Steve langsung.

Keberadaan Steve yang memang selalu mengundang orang-orang untuk memperhatikannya membuat Renata sedikit mawas diri. Ia lupa bahwa rumor tersebut masih bertebaran di hotel ini. Karena buru-buru menghindari Adam, ia pergi ke lobi tanpa memperhatikan sekitarnya. Renata kini kembali menjadi pusat perhatian khususnya para staf yang menggunjingnya kemarin.

“Bukankah itu tuan Steve?”

“Dia mengenal perempuan itu?” bisik mereka.

“Entahlah..aku tidak yakin.”

Steve sebenarnya tak terlalu mendengar apa yang mereka gunjingkan tersebut. Agar mereka berhenti untuk bicara, maka Steve memotong ucapan mereka dengan berdeham keras. Ia menghampiri meja resepsionis lalu menghampiri kedua gadis yang tengah berjaga sambil melayani tamu yang datang.

“Apa kalian sudah bosan bekerja di sini?” tanya Steve tanpa raut wajah ramah yang biasa ia tunjukkan. Kedua gadis tersebut langsung bungkam.

“Ma..maaf pak.”

“Kalian harus berhenti bicara satu sama lain. Fokus bekerja.”

“I..iya pak. Maafkan kami.”

“Terutama berhenti menggunjingnya. Dia adalah menantuku, kalian paham?”

Kedua gadis itu sebenarnya amat terkejut dengan pengakuan atasannya tersebut, tapi mereka memilih untuk tak bereaksi apapun setelah Steve mengatakannya dengan lantang.

Setelah puas menegur siapa yang selama ini menyebarkan rumor - setelah Steve mencari tahu sebelumnya - Steve pun beranjak membawa serta Renata yang tadinya berniat untuk kabur dari papa mertuanya itu. Tapi karena desakan Steve tersebut, Renata akhirnya mau mengikuti langkah Steve yang hendak pergi ke lantai atas itu.

Sampai di sana pun, Renata yang biasanya banyak bicara kepada pria yang sudah ia anggap seperti papanya sendiri itupun, memilih lebih banyak diam. Teh yang biasa mereka menikmati bersama pun tak ampuh membuat Renata bicara lebih. Namun Steve tak kehilangan cara untuk bisa membuat menantu kesayangannya itu bicara dengan membuat lelucon.

“Kau menangis?”

“Tidak,” jawab Renata pelan.

“Kalau kau menangis, kau akan seperti tupai oh tupai,” ucap Steve sambil menyanyikan sedikit lirik lagu anak-anak itu. Ia juga bahkan membuat gestur sebagai tupai berbulu.

Tak mempan dengan gurauannya, Steve kembali mengubahnya dengan membentuk suara tiruan seekor kucing, “Oh..masih tak mau tertawa, meaww -“

“Apa papa jauh-jauh ke Hongkong untuk belajar lelucon kuno itu?” tanya Renata ketus.

“Tidak. Aku -“

Melihat Steve gugup setelah Renata berubah garang tadi, membuat wanita itu tersenyum. Ternyata membuat papa mertuanya itu terkejut dengan merubah sikap Renata yang biasa ramah dan santun menjadi garang dan ketus cukup berhasil. Ada

kepuasan sendiri bagi Renata berbalik memberi pelajaran pada mertuanya sendiri.

“Wah..kau membuatku takut.”

“Papa –“ gelak Renata.

Ada kelegaan yang dirasakan Steve setelah melihat senyum itu kembali. Kini Steve bisa dengan santai melanjutkan perbincangan mereka.

“Papa tahu apa yang sedang terjadi?”

Steve mengangguk. Dari seberang kursi tempat Renata duduk, Steve memajukan badannya sambil bertumpu pada kedua tangannya. Memikirkan solusi untuk semua permasalahan ini.

“Hum. Papa tidak akan tinggal diam. Kamu bukan seperti yang mereka katakan. Aku akan membersihkan namamu –“

“Aku minta Adam untuk menceraikanku,” potong Renata sebelum Steve menyelesaikan kalimatnya itu. Steve lantas membuat gestur jari telunjuk berada di depan wajahnya, sebagai tanda bahwa Renata tak boleh melanjutkan kalimatnya.

Ia dengan tegas menyatakan bahwa ia tak menyetujui rencana tersebut.

“Tidak ada perceraian –“

“Tapi pa –“

“Aku tidak akan biarkan Dewinta menindasmu. Dia sudah cukup keterlaluan.”

“Papa pun tahu itu?”

Renata cukup terkejut dengan fakta itu. Selama ini ia pikir Steve tak menyadari perbuatan menantu pertamanya itu.

Nyatanya Steve mengetahui semuanya. Ia hanya menunggu waktu yang tepat untuk membuat Dewinta berhenti dengan sendirinya. Dia ingin Dewinta berhenti sebelum Steve yang bergerak menghentikannya. Tapi semakin ia dibiarkan, Dewinta semakin tak menyadari perbuatannya. Karena telah sejauh ini, Steve akan mengambil tindakannya untuk mulai membuat resah perempuan itu.

“Ada kalanya seseorang bertahan dan diam bukan berarti dia pasrah dengan semua keadaan. Tapi diam dan bertahannya itu ia gunakan nanti di saat terakhir agar bisa membuat lawannya kalah.”

“Kenapa papa melakukan semua ini? buat apa?”

Steve tak mengatakannya langsung. Tapi dari ingatan yang Steve gambarkan di atas kepalanya, terlihat Steve menyimpan sebuah dokumen rahasia yang ia letakkan ke dalam map cokelat. Setelah membacanya tadi, ia langsung menggeram sambil meletakkan map tersebut ke dalam laci kerjanya dengan kasar.

Ia juga mengumpat di depan salah satu pengawalnya tersebut, “Beraninya dia menipuku.”

Steve hanya mengulas senyuman yang membuat Renata tak mengerti arti senyuman tersebut. Tak lama, pria tua tersebut melirik rolex miliknya kemudian bangkit dari kursinya. Ia kemudian mengajak Renata untuk makan siang bersama. Tapi Renata menolaknya dengan mengatakan bahwa ia ingin pergi ke suatu tempat.

Steve menawarkan diri untuk ikut bersamanya, tapi Renata langsung menolaknya. Ia merasa ingin sendirian untuk beberapa

hari ke depan.

“Terima kasih untuk semua rencana papa itu. Aku merasa sudah lebih baik sekarang. Tapi mungkin aku sedang tak ingin membahas hal ini beberapa hari ke depan, jadi biarkan aku sendiri untuk sementara waktu. Boleh kan, Pa?”

Steve harus menerima permintaan menantu kesayangannya itu. Meski ia sendiri tak yakin jika Renata benar telah baik-baik saja, Steve harus bisa membiarkan Renata untuk menenangkan diri sementara waktu. Dan ia berharap, setelah berpikir dengan tenang, Renata bisa menarik kembali keinginannya untuk menceraikan anaknya itu.

“Tentu saja. Itulah yang terbaik.”

Renata tersenyum tipis sambil berpamitan. Meninggalkan ruangan megah itu dengan berjalan tanpa tertunduk lagi.

Renata berada di dalam bus sambil memperhatikan matahari senja mulai muncul di ufuk barat. Membawa beberapa tangkai bunga krisan, Renata sampai di sebuah pemakaman umum. Ia lantas meletakkan bunga tersebut di atas dua pusara yang saling berdekatan. Renata harus puas memandang wajah kedua orang tuanya itu hanya lewat foto mereka yang tertera di batu nisan masing-masing. Seolah mereka tengah duduk berhadapan dengan dirinya, Renata langsung duduk bersila sambil menuangkan segala kesedihan yang ia tanggung selama ini. Renata juga menceritakan kebingungannya atas keputusannya yang seperti dikatakan oleh Demian sebelumnya. Apakah ia membuat keputusan bercerai karena sedang marah? Atau –

“Rena harus bagaimana, Ma? Pa?”

.

.

Bersambung

Episode Selanjutnya

"Wah..kau bahkan juga tiba-tiba menjadi religius. Selamat untuk kalian tapi aku tetap curiga atas sesuatu," ucap Steve sambil memperhatikan riak wajah Dewinta yang terlihat benci dan cemas.

Yah..Dewinta rasanya ingin sekali mencabik-cabik pria tua di hadapannya itu. Sejak awal dia terus membuat Dewinta tak pernah bisa hidup tenang.

"Tunggu. Apa papa meragukan kehamilanku?" tebak Dewinta yang langsung dianggapi fake smile milik mertuanya tersebut.

"Ragu? Sebenarnya bukan ragu tapi hanya merasa aneh saja. Ah bagaimana dengan Renata? sepertinya dia juga siap untuk memiliki anak juga kan?"

BAB 59

Adam terlihat mondar-mandir mencari keberadaan Renata yang langsung lenyap bak ditelan bumi begitu ia mengalihkan sedikit saja perhatiannya pada gadis itu. Ia mencari ke tempat-tempat yang mungkin disinggahi Renata, tapi perempuan berwajah bulat itu tak tampak di manapun. Hingga kemudian Adam berpikir Renata kembali bersama Demian di dapur. Tapi nyatanya saat ia berada di sana, batang hidung Renata juga tak terlihat di sana.

Adam segera beranjak namun langkahnya dicegah oleh Demian yang kebetulan hendak keluar dari dapur. Mereka berdu tampak bersitegang dengan saling menatap tajam satu sama lain.

“Kenapa mencegahku?”

“Aku tidak mencegahmu –“

Adam melirik ke arah kaki jenjang Demian yang dengar sengaja berdiri di hadapannya itu. Sudah terlihat jelas kan jika Demian menghalangi langkahnya?

“Di mana Renata?”

Demian berdecih, “Kau kehilangan dia saat kalian tengah bersama? Apa kau benar-benar bisa menjaga istrimu itu?”

“Memangnya kenapa?”

Adam maju selangkah sambil menarik kerah kemeja Demian yang menganggur. Tak lama, Mikaila datang menghampiri mereka

yang semakin bersitegang.

“Apa masalahmu? Kenapa ikut campur dalam urusanku?!” bentak Adam yang disaksikan oleh Mikaila sendiri.

Demian pun tak mau kalah. Ia lantas menyingkirkan kedua tangan Adam yang menyerang kerah kemejanya dengan kasar. Kepalan tangannya bersiap mengarah ke wajah oriental Adam itu. Tak sampai beberapa senti saja pukulan keras akan mendarat di wajah Adam, chef muda itu memilih menghentikan gerakannya sehingga baku hantam pun tak terjadi.

Mikaila hanya bisa menutup mulutnya saja tanpa berani meleraikan ketika ia sampai ke hadapan keduanya. Adam melirik Mikaila yang menyaksikan perkelahian kecil mereka itu. Ia kemudian mundur selangkah seolah tak pernah terjadi apapun antara dirinya dan Demian.

“Jangan membuatku kesal –“

“Jangan membuatku menunggu. Lepaskan saja dia dan serahkan padaku,” ancam Demian yang langsung mendapatkan lirikan terkejut dari Mikaila yang berdiri di belakang punggungnya itu.

Adam berdecih, “Semakin kau menginginkannya, semakin aku tak ingin melepaskannya.”

Demian tertawa kecil, “Kau serius? kita lihat saja apa keputusannya.”

Demian yakin, Adam kini tengah gugup melihat istrinya. Renata sendiri juga mengatakannya bahwa kini jalan pikirannya telah berubah. Tidak dipungkiri lagi bahwa ia kini tak takut lagi kehilangan apapun. Hal itu dimanfaatkan oleh Demian untuk

memastikan sesuatu. Dan melihat bagaimana Adam mulai gigih untuk mempertahankan apa yang ia miliki, Demian seperti telah melihat masa depannya sendiri yang tak akan bisa mendapatkan sesuatu yang ia harapkan.

“Yah..kita lihat saja nanti,” tandas Adam yang memilih meninggalkan mereka berdua di sana.

Mikaila memperhatikan dari kejauhan punggung Adam yang perlahan mulai menghilang ditelan lorong gelap dapur. Ia kemudian mencoba memanggil kepala chefnya tersebut, namun ternyata Demian sama sekali tak menyadari keberadaannya.

“Chef –“

Demian balik badan dan terkejut, “Astaga! Mikaila! Sejak kapan kau ada disitu?”

“Sejak chef melayangkan tinju ke arah pria tadi,” tukas Mikaila sambil menirukan bagaimana kerennya Demian saat menahan diri untuk tak adu jotos dengan anak pimpinan hotel tersebut.

Jika Demian melakukannya, bukan tak mungkin Demian akan berakhir dengan surat pemecatan secara tak terhormat.

Demian merasa bersalah dengan hal itu. Ia kemudian mengalihkan pembicaraan Mikaila yang tengah membawa kumpulan anak kunci. Adam seperti mengenal gantungan kunci yang tersemat di kumpulan kunci-kunci tersebut.

“Oh..itu bukannya milik Renata?”

“Hum benar chef, Ini miliknya yang terjatuh di ruang ganti kemarin.”

“Syukurlah kunci itu kamu yang temukan,” tukas Demian lega.

“Aku penasaran ini kunci apa, tapi sepertinya ini kunci

rumah.”

“Hum..dia mencarinya semalam.”

“Benarkah? Kalau ini kunci rumahnya, lalu Renata tidur di mana?” tanya Mikaila polos.

Mendengar pertanyaan Mikaila itupun, Demian tiba-tiba merasa canggung. Tidak mungkin kan dia katakan pada gadis itu kalau Renata tidur satu malam di rumahnya?

“Ngg..”

“Kemarin Renata juga bersamamu kan chef? Apa dia tidur di —“

“Di motel! Iya..kemarin dia bilang tidur di motel.”

Mikaila merasa curiga. Tapi kemudian ia percaya saja dengan apa yang dikatakan Demian tersebut. Demian akhirnya merasa lega saat Mikaila tak mencurigainya lagi.

“Kalau begitu aku akan menghubungi Renata untuk memberikan kunci ini kepadanya. Oh atau kuantar sendiri saja?” tutur Mikaila bingung.

Demian lantas menyarankan agar mereka bertemu saja. Mikaila menyetujuinya kemudian ia membuat panggilan telepon pada Renata yang disisi lain masih duduk dengan santai di dua pusara kedua orang tuanya.

Menikmati kue kacang merah kesukaannya, Renata seperti tengah ditemani oleh orang tuanya tersebut. Renata beberapa kali terlihat bicara sendiri seolah ia benar-benar tengah menikmati berbincang dengan keduanya. Lalu keasikan Renata harus terusik saat panggilan masuk datang ke ponselnya.

Renata melihat layar ponselnya dengan seksama. Tertera

nama suaminya di sana. Renata memilih mematikan ponsel lalu kembali menikmati kue kacang merahnya sebelum gerbang pemakaman akan tertutup pukul lima sore nanti.

"Dia mulai menyebalkan," gumamnya.

Adam menyerah. Ia akan memutuskan menghampiri Renata nanti di rumahnya setelah kunjungan papanya itu selesai. Meski rasa penasaran dan gelisah masih mengerubunginya, dengan terpaksa Adam meredamnya sementara waktu demi bisa menikmati quality time bersama istri pertamanya dan papanya tersebut.

Sangat langka sekali setelah menikah, Steve mendatangi kediamannya tersebut. Begitu pula dengan Dewinta yang walaupun terlihat jelas kurang harmonis dengan papa mertuanya itu, ia tetap merasa gugup setiap kali mereka berhadapan.

Seperti sore ini, terlihat jelas mereka tak saling bicara sembari menunggu Adam datang untuk bergabung. Mengusung tema dinner garden and barbeque, mereka bertiga terlihat duduk santai sambil menikmati tenggelamnya sang surya di ufuk barat. Tampak sebagai pembuka, Dewinta menyiapkan wine terbaik di kelasnya untuk menyambut kedatangan mertuanya tersebut. Secara langsung, Renata bahkan menuangkannya sembari mengumbar senyum yang tak biasa.

Steve pun merasa pelik melihat keakraban yang coba menantunya lakukan itu. Steve tetap seperti tak mengetahui apa-apa dan membiarkan Dewinta melakukan apa yang dia mau. Selesai menuang wine, perhatian Steve tertuju pada gelas Dewinta yang kosong. Ia penasaran dengan hal itu.

“Apa kau menuangkan racun di sini? Kenapa tidak ikut minum?”

Adam tahu itu hanya sebuah candaan, tapi ia memilih untuk menanggapi dengan serius sekaligus untuk memberitahukan sesuatu yang membahagiakan kepada papanya tersebut.

“Dewinta tidak minum-minuman ini lagi, Pa. Dia harus menjaga janinnya mulai sekarang.”

Steve mengulangi kata-kata anaknya itu, “Janin?”

“Dewinta hamil.”

Steve pura-pura terkejut, “Benarkah? Bagaimana mungkin ia tiba-tiba hamil?”

“Tiba-tiba?”

“Yah..dua tahun lalu dia ngotot untuk menundanya, sekarang dia hamil?”

“Kenapa..papa bicara seperti itu?” gumam Dewinta yang jujur saja menyakiti hatinya.

“Itu rejeki yang Tuhan berikan Pa. Bagaimana kita bisa mencegahnya?” tutur Adam serius tapi malah ditanggapi Steve dengan tawa.

“Wah..kau bahkan juga tiba-tiba menjadi religius. Selamat untuk kalian tapi aku tetap curiga atas sesuatu,” ucap Steve sambil memperhatikan riak wajah Dewinta yang terlihat benci dan cemas.

Yah..Dewinta rasanya ingin sekali mencabik-cabik pria tua di hadapannya itu. Sejak awal dia terus membuat Dewinta tak pernah bisa hidup tenang.

“Tunggu. Apa papa meragukan kehamilanku?” tebak Dewinta

yang langsung di tanggapinya fake smile milik mertuanya tersebut.

"Ragu? Sebenarnya bukan ragu tapi hanya merasa aneh saja. Ah bagaimana dengan Renata? sepertinya dia juga siap untuk memiliki anak juga kan?"

Adam membatu di kursinya. Mendengar ucapan papanya itu, Adam jadi memiliki ide untuk membuat Renata tak pergi kemanapun. Terlebih yang paling penting adalah Demian takkan bisa mendekatinya lagi jika Renata hamil.

Berbeda dengan Dewinta. Mendengar nama Renata disebut, hatinya kembali memanas dan juga benci. Mengapa di saat ia akan menikmati ketentramannya, lalu datang lagi hal yang mengganggu waktu santainya dan bayangan sosoknya.

"Akan sangat menarik kan jika kalian bisa memberiku dua cucu sekaligus?"

"Iya, papa benar --"

Dewinta melirik sinis suaminya. Sedangkan Steve merasa puas melihat ekspresi Dewinta yang carut-marut itu. Untuk mengungkap rasa penasarannya, Steve menambahkan --

"Aku ingin lihat hasil usg calon cucuku itu. Apa bisa kita lakukan sekarang?"

Bola mata Dewinta membulat sempurna. Ia mulai terjebak dengan permainan Steve itu. Tanpa sadar ia juga menggigit kukunya untuk berpikir. Bagaimana ia bisa menyusun skenario yang sempurna.

"Sekarang?"

"Hhmm sekarang. Di rumah sakit keluarga."

"Ba..bagaimana ini? Aku bisa ketahuan jika pergi ke rumah

sakit," ucap Dewinta dalam hati.

.

.

bersambung

BAB 60

"Ke rumah sakit? Sekarang?" tanya Dewinta berulang kali.

Sebenarnya ia sangat khawatir dari dalam. Tapi terlihat dari luarnya, Dewinta mencoba tenang seolah tak ada kekhawatiran di sana. Dewinta hendak menyanggupinya tapi kemudian Adam berceletuk menyelamatkan hidupnya.

"Hari ini Dewinta sangat lelah, Pa. Dia mengurus ini dan itu untuk menyambut papa, bagaimana kalau besok saja."

Steve terlihat kecewa, "Hem. Baiklah. Kita lakukan besok saja. Ah..makanannya sudah siap. Ayo kita makan," ujar Steve yang langsung membuat Dewinta bisa bernapas dengan lega.

Tapi wanita itu lebih memilih melepaskan ketegangannya ke kamar mandi. Berpura-pura mencuci tangan kemudian bercermin Dewinta kemudian memandangi wajahnya sendiri sambil menyugesti dirinya sendiri. Bahwa ia dan kehamilan palsu nya akan baik-baik saja.

"Kenapa menunduk Dewi? Kamu harus tegakkan kepalamu ucapnya.

Dewinta lantas menghubungi seseorang lewat ponselnya. Dengan tangan bergetar, Dewinta mencari satu nama yang bisa menyelamatkannya. Panggilan tersambung dan suara pria keturunan India itu langsung menyapanya dengan sok akrab. Tapi sayangnya, Dewinta tak punya waktu untuk meladeni dokter yang memiliki dua gelar kedokteran itu.

"Yo! What's up?"

"Besok lakukan usg. Siapkan semuanya bersama Karen."

Dokter Sharma sedikit bingung. Namun ia mencoba untuk memahami pesan Dewinta yang tampak tergesa-gesa itu.

"Kau ingin lakukan usg apa? Transvaginal? Usia kandungan Karen masih --"

"AKU TIDAK PEDULI! Yang penting kau harus melakukan apa yang aku pinta. Esok aku ingin melakukan pemeriksaan untuk memuaskan keingintahuan mertuaku itu!" geram Dewinta tak tertahankan lagi.

Dokter Sharma akhirnya mengerti, mengapa Dewinta terdengar gelisah dan kesal seperti itu. Dokter Sharma lantas menyanggupinya dan panggilan telepon pun berakhir secara mengenaskan.

Beliau bahkan tak sempat mengatakan sepatah katapun kepada Dewinta.

"Wanita yang menyeramkan," gumamnya.

Kembali pada Dewinta, wanita itu masih saja berdiri di depan cermin wastafelnya. Kamar mandi yang luas dan bersih membuatnya sedikit bisa merilekskan badan dengan menghirup udara sebanyak-banyaknya dari tempat tersebut.

Namun tak lama, kepalanya mulai terasa sakit terutama di daerah tengkuk lehernya.

Sekelebat bayangan yang ada di alam bawah sadarnya muncul. Persis sama.

Ketika ia membuka mata, Dewinta melihat ruangan gelap penuh dengan sampah berserakan di lantai. Tubuhnya kaku tak

bisa digerakkan. Lalu dari ruangan yang temaram, muncul siluet bertubuh besar

bertelanjaang dadada.

Ia merentangkan tangannya untuk membentuk sebuah pelukan. Begitu ia semakin mendekat, Dewinta membuka matanya lebar-lebar. Mulai berkecamuk dengan bayangan tersebut, Dewinta membasuh wajahnya di depan air yang mengalir. Membasuh terus menerus hingga dress yang ia kenakan basah.

Gangguan panik dalam dirinya kembali datang. Dewinta mulai mencari obat yang biasanya ia letakkan di kotak obat di dalam kamar mandinya. Tapi tempatnya berada adalah kamar mandi tamu. Tentu saja ia tak menemukan obatnya di sana.

Dewinta lantas jalan tergesa-gesa menaiki tangga dengan napas yang tak beraturan. Adam yang kebetulan tengah mencarinya itupun menemukan Dewinta bergegas naik ke kamar. Berulang kali ia memanggil nama istrinya tersebut, tapi Dewinta lebih memilih untuk mengabaikannya. Penasaran, Adam mengikuti istrinya tersebut yang ternyata tengah berada di kamar mandi. Membuka lemari kaca yang tersimpan banyak obat di sana.

Adam masuk dan memergoki Dewinta hendak meminum obat anti depresinya itu. Melihatnya hendak meminum obat tersebut, Adam langsung berjalan mendekati Dewinta dan menepisnya.

"Dewi! Kamu kenapa?"

"Kenapa kamu buang?!" bentaknya.

Adam terkejut.

"Obat itu sangat keras. Jika kau minum tanpa rekomendasi dokter itu akan mengganggu janinmu!"

Dewinta menelan ludah pahit. Ia lantas mulai berpegangan pada wastafel mencoba untuk menenangkan diri. Adam yang berdiri tak jauh darinya itupun mencoba menenangkan Dewinta yang ia tahu sedang mengalami serangan paniknya itu. Sambil mengelus punggung ringkih wanitanya, Adam mencoba memberikan elusan lembut agar Dewinta tak bergantung pada obatnya.

Dewinta merasakan sesak yang amat mendalam saat Adam memperingatkan nya tentang janin yang bahkan tak ia miliki di rahimnya itu. Dewinta merasa terpukul karena ia telah membohongi suaminya namun juga bersyukur karena suaminya masih memperhatikannya. Menyugesti dirinya sendiri dengan perasaan tersebut, membuat Dewinta sedikit lebih tenang meskipun rasa sakit di kepalanya belum mereda.

Adam lantas menuntun istrinya tersebut keluar dari kamar mandi dan membaringkannya ke atas ranjang. Dengan sabar, Adam menenangkan Dewinta yang sudah mulai bisa bernapas dengan teratur itu.

"Ada apa? Kenapa kamu merasa sepanik itu?" ujar Adam lembut. Membuat Dewinta semakin nyaman dipelukkan sang suami.

Dewinta baru melepaskannya ketika ia yakin sudah bisa menjelaskan semuanya.

"Entahlah. Tiba-tiba saja. Maaf..aku tak ingat tentang obat

itu. Besok sekalian aku minta resep obat yang aman untuk janin."

Adam mengulas senyum sambil memeluk istrinya lagi. Dari balik punggung Adam, wanita itu menyamarkan senyumannya karena merasa bersalah.

"Apa karena papa?"

"Ti..tidak."

"Jangan terbebani. Rileks saja. Kita sudah sampai ke tahap ini. Papa tidak akan mengganggumu lagi,"

Dewinta berdecih kecil. Ia merasa tak yakin dengan apa yang dikatakan Adam itu.

"Begitukah? Sepertinya papa menganggap remeh kehamilanku --"

"Bukan..bukan seperti itu --"

"Terserahlah. Aku ikuti saja apa maunya. Aku sudah berjanji padamu kan, kalau aku tidak ingin terlihat lemah di depan papamu itu."

Setelah mendengar keluh kesah istrinya itu, Adam tidak marah ataupun membantahnya. Ia kembali mengelus rambut Dewinta sambil memperingatkannya untuk lebih berhati-hati selama masa kehamilan.

Dewinta terlihat mendengarkan nasehat suaminya itu. Padahal di dalam hati, dia terus merasa bersalah karena telah membohongi suaminya selama ini.

"Maafkan aku Adam," ucap Dewinta dalam hati.

#

Renata baru saja sampai di depan gerbang apartemennya

setelah ia kembali dari pemakaman umum. Diperhatikannya apartemen bertingkat itu sambil mengingat ucapan Adam terakhir kali. Pria itu bilang dia akan datang berkunjung malam ini.

Dulu, Renata akan selalu siap sedia menyambut suaminya itu datang. Ia akan menyiapkan segala hal untuknya. Memakai wewangian, menyiapkan masakan kesukaan, hingga membersihkan rumah, semua Renata lakukan demi bisa mengambil hatinya.

Namun semuanya menjadi tak menyenangkan ketika Adam harus absen untuk menemuinya karena berbagai alasan. Kesabaran Renata berakhir setelah Dewinta terus menjadi biang kerok atas segala usahanya yang gagal.

Kini semua berbalik seratus delapan puluh derajat ketika dirinya menuntut perceraian. Adam mulai berubah terutama sikap posesifnya. Tapi semua itu jadi masuk akal seperti yang dikatakan Karen –

KILAS BALIK

“Pria akan merasa tertantang jika belum mendapatkan apa yang dia mau. Dan pria akan berubah menjadi egois saat apa yang ia miliki diusik oleh orang lain walau ia jarang menyentuhnya.”

Mendengar ucapan super serius dari rekannya itu, Renata nyaris tertawa keras di dalam bus yang tengah membawanya ke rumah. Karen yang mendengar tawa dari seberang ponsel, hanya bisa tersenyum tipis.

“Kenapa tertawa?”

“Kata-kata mutiaramu bagus. Tapi tidak cocok dengan perangaimu,” jawab Renata santai.

“Siapa yang bilang itu cocok untukku? Itu cocok untukmu,” ketus Karen di ujung telepon. Keduanya kemudian tertawa bersama lewat telepon.

Setelah itu suasana kembali hening, hingga Karen memulai obrolan mereka kembali.

“Kamu serius mau mengakhiri semua ini?”

“Kamu setuju, kan?” tanya Renata balik.

Karen yang ada di villa sendirian sambil mengelus perut datarnya itu kemudian kembali terdiam. Riak wajah Karen sedikit mengeras setelah mendengar semua curhatan sahabatnya tersebut.

Bukan karena ia kesal melihat kelakuan Dewinta – kliennya, namun juga rasa bersalahnya karena membantu kebohongan yang tengah Dewinta lakukan pada keluarga suaminya itu. Karen tak berkutik karena ia telah menandatangani kontrak tersebut. Dan dia, mana bisa mengembalikan uang satu milyar itu beserta bunganya?

“Jika itu bisa membuatmu bebas, kenapa tidak?”

KILAS BALIK SELESAI

Setelah memutuskannya, Renata meninggalkan gerbang apartemen dan berlari mengejar taksi yang baru saja menurunkan penumpangnya. Sambil memeriksakan alamat dari kertas yang ia tulis tadi, Renata mengamati sekitarnya.

Sebuah gedung besar bertuliskan kantor pengadilan ia lintasi bersama sang supir. Lalu tak lama, mobil pun memasuki area elit yang diperuntukkan untuk pegawai kantor pekerja negeri tersebut. Dan salah satu rumah tersebut, terdapat sebuah kantor

kecil yang Karen rekomendasikan.

Kantor kecil itu benar-benar terlihat seperti rumah pada umumnya. Namun begitu Renata masuk, ia disuguhkan dengan furniture trendy yang tak biasanya terjadi di rumah seorang pengacara.

“Dia pengacaraku. Tingkat kesuksesannya dalam kasus rumah tangga adalah delapan puluh Sembilan persen. Kamu bisa cerita dengannya apa saja. Dan dia akan siap membantu.”

Begitulah pesan Karen sebelumnya. Membuat Renata berpikir sejenak sebelum kakinya melangkah masuk ke teras rumah.

“Aku akan mengakhirinya –“ tukas Renata mantap sembari menekan bel rumah.

.

.

Bersambung

BAB 61

Adam bolak-balik mengamati jam yang bertengger damai di dinding. Pria itu terus memperhatikan jam yang terus berganti angka menuju tengah malam sambil bergerak gelisah saat tak ada satupun pesan balasan dari Renata. Adam akan merasa bersalah jika dirinya menyalahi janjinya lagi. Terlebih, sekaran keadaannya malah semakin runyam karena Renata meminta bercerai darinya. Jika Renata melakukan itu dulu, ia bisa dengar mudah mengabulkannya. Tapi kini semua seperti terasa berat meskipun papanya akan membantunya untuk mempertahankan Renata. Bagi Adam...Renata kini benar-benar tak terduga.

Setelah makan malam bersama papa berjalan alot dan membosankan karena hanya membahas tentang pekerjaan, Dewinta meminta Adam untuk menemaninya tidur setelah Steve pulang. Tapi sampai pukul sepuluh malam lebih, seperti tak ada tanda-tanda Dewinta akan tertidur lelap. Ia masih sedikit-sedikit membuka matanya untuk memastikan suaminya masih berada di sampingnya dengan memeluk Adam posesif. Dewinta bukan anak kecil. Sudah pasti akan sulit baginya tidur cepat karena terbiasa selalu menghabiskan waktu nyaris lewat tengah malam untuk tidur.

Karena dirasa tak mungkin menunggu Dewinta sampai tertidur, Adam pun bangkit dengan perlahan sambil mengenakan coat hitam miliknya. Dewinta menoleh dan mendapati suaminya itu tengah bersiap. Dewinta ingin bertanya, namun dia sudah

tahu jawaban dari pertanyaan yang akan ia lontarkan itu. Sudah pasti, suaminya akan menemui istrinya yang lain karena hari ini adalah jadwalnya.

Selesai mengenakan coatnya, Adam bergerak memberikan kecupan hangat di kening Dewinta. Refleks Dewinta menahan suaminya tersebut, namun tak bertahan lama karena Adam meminta izin kepadanya secara terang-terangan.

“Aku pergi. Jangan menungguku,” ucap Adam lemah lembut.

“Tidak bisakah kamu tinggal?”

“Ada yang harus aku bicarakan dengannya –“

“Apa tidak bisa kalian dibicarakan esok saja?” Dewinta terdengar merengek manja.

“Besok pagi-pagi sekali aku akan pulang untuk menemanimu melakukan pemeriksaan,” tukas Adam tak ingin dibantah. Dewinta harus puas dengan merelakan suaminya itu pergi meninggalkannya sendiri di kamar.

Malangnya, sesampai di apartemen dan masuk menggunakan kunci cadangan miliknya, Renata malah tak berada di tempat. Adam mencari ke segala ruangan dengan berharap Renata tengah bermain hide and seek dengannya. Namun kenyataannya, Renata benar-benar tak ada di rumah. Adam menghela napas kasar sembari mencoba lagi mencaritahu keberadaan istrinya tersebut yang sayangnya terus mengabaikan panggilannya tersebut.

Adam harus puas, menunggu Renata pulang lebih lama untuk membahas sesuatu yang masih menggantung siang tadi. Sampai akhirnya Adam menyerah akan rasa kantuk. Tak lama Adam

meringkuk seperti udang di atas ranjang mereka sambil perlahan memejamkan. matanya. Hingga akhirnya Adam pun tertidur pulas.

Sementara itu, Renata baru saja keluar dari kantor advokat sembari memulas senyum simpulnya. Hal itu bahkan masih bertahan sampai ke depan gerbang apartemennya. Sesaat kemudian ia urungkan niatnya untuk pulang ketika dirinya baru ingat tak memegang kunci apartemennya itu. Renata lupa bahwa tujuannya ke hotel pagi tadi adalah untuk mencari kunci rumahnya yang dirasa tertinggal di hotel. Tapi ia justru bertemu dengan Adam dan juga papa mertuanya. Ini sudah malam dan nyaris larut, bagaimana mungkin ia kembali ke hotel ? Belum pasti pula kunci tersebut ada di sana karena ia masih menduga-duganya.

Renata lantas membuka ponselnya dan mendapati banyaknya pesan serta panggilan masuk. Yang membuatnya terusik adalah rentetan sms dan panggilan dari Adam.

Renata mengabaikannya dengan memilih panggilan tak terjawab dari Mikaila daripada suaminya tersebut. Ketika panggilan tersambung, suara renyah Mikaila menyambutnya di ujung telepon. Renata terkejut saat Mikaila menghubunginya banyak kali tak seperti biasanya.

"Hallo Mi. Kenapa menghubungiku sore tadi?"

"Re..apa kamu di rumah?"

"Seharusnya begitu, tapi aku lupa mencari kunci rumahku yang hilang di hotel -"

"Sejak tadi aku menghubungimu untuk mengatakan hal ini. Kunci apartemenmu ada bersamaku."

"Benarkah? Aku akan mengambilnya darimu. Kamu tinggal di

kost mana?”

Renata langsung menyetop taksi yang lewat untuk membawanya ke rumah Mikaila. Rekan kerjanya itu lantas memberikan alamatnya dan Renata melaju bersama taksi yang ia panggil tadi.

Sesampainya Renata di sebuah gang sempit menuju indekost milih Mikaila itu, tampak dari kejauhan gadis itu menunggu sendirian di tempatnya dan langsung berhambur memeluk Renata begitu ia turun dari taksi. Seperti tak bertemu sehari-hari, Mikaila memeluk erat Renata sembari menanyakan kabar perempuan itu. Pertemuan tersebut begitu mengharukan bagi Renata. Karena ia baru bisa kembali mengangkat kepalanya setelah skandal itu mencuat.

“Kamu kenapa di luar? Kan dingin?” ujar Renata sambil memeluk erat Mikaila yang tampak mulai mengusap-usapkan telapak tangannya itu.

Mikaila malah cengengesan sambil membawa Renata masuk ke indekost yang sudah ia tempati kurang lebih dua tahun. Meskipun dengan perabot dan barang-barang yang memenuhi kamar, tempat tersebut sama sekali tidak sumpek ataupun kotor. Mikaila begitu telaten mengubah kamarnya yang sempit menjadi artistic dan tersusun.

“Maaf yah, ini sempit karena banyak barang –“

“Ini bersih dan tak terlihat sempit, kok,” puji Renata yang langsung duduk di depan meja persegi yang Renata asumsikan sebagai meja serba guna bagi Mikaila. Mendengar pujian dari Renata itu, Mikaila lantas ikut duduk berhadapan dengan Renata

lalu menawarkan sesuatu.

“Sudah makan malam? Atau kau ingin minum sesuatu?”

“Pasti merepotkan untukmu,” jawab Renata sungkan.

Mikaila tak menunggu jawaban dari Renata itu. Ia lantas segera ke pantry mini miliknya sembari menyiapkan sesuatu, “Sebentar yah, aku buatkan minuman dulu untukmu.”

Renata mengiyakan lalu mencoba santai di kamar kecil Mikaila itu. Di kamar ini terlihat warna kuning emas mendominasi hiasannya. Seperti lampu kelap-kelip yang Mikaila letakkan di beberapa spot seperti di dinding tempat tidur dan meja rias miliknya.

Pandangan Renata lantas melebar hingga ke sebuah foto yang ada di sebuah nakas. Renata lantas menyipitkan matanya untuk melihat siapa gerakan orang yang Mikaila abadikan ke foto dan memajangnya di sana. Renata terkejut begitu melihat foto tersebut. Pasalnya, Mikaila masih menyimpan foto dirinya dengan Julian.

“Mikaila –” panggil Renata terkejut, “—kau masih berhubungan dengan Julian?”

Mendengar pertanyaan tersebut, Mikaila langsung merampas foto tersebut dan menyembunyikannya ke dalam lemari. Ia kemudian mendekati Renata sambil menghidangkan minuman yang selesai ia buat.

“Jadi benar?”

“Aku..belum bisa move on. Tapi...perbuatannya tetap tak bisa kumaafkan.”

Renata jadi bingung bagaimana menanggapi. Ia memilih

menghela napas panjang sembari mengubah topik pembicaraan mereka.

“Baiklah. Tapi kamu harus tetap berhati-hati, Mi.”

Mikaila mengangguk mahfum lalu menyerahkan kunci yang Renata cari kemana-mana itu. Renata sampai bertanya-tanya, dimana Mikaila menemukannya.

“Di lorong. Untung saja tidak hilang.”

“Syukurlah,” ungkap Renata lega.

“Apa semua baik-baik saja?” tanya Mikaila merujuk pada masalah yang tengah Renata hadapi itu. Renata memulas senyum tipis sambil mengangguk pelan.

“Fine. Semuanya baik-baik saja.”

Ada banyak makna yang tersirat saat Renata mengucapkannya. Mikaila lantas tak membahasnya lebih lanjut demi menjaga perasaan Renata itu.

“Apa besok, kau akan kembali bekerja?”

“Yes..aku sudah sangat rindu memasak –“

“Bukan karena rindu dengan chef?”

Mata Renata terbuka lebar. Ia mengibas-ngibaskan tangannya ke udara mendengar ucapan Mikaila itu. Sekelebat kejadian absurd yang terjadi saat ia terpaksa menginap di rumah Demian itu kembali muncul. Akibatnya, Renata tak yakin jika ia memiliki wajah untuk bersinggungan dengan Demian besok.

“Rindu? Dengan chef? Mana mungkin –“ tukas Renata sambil tertawa garing.

Mikaila masih mengamati gelagat Renata itu, “Kalau begitu

saat kuncimu hilang, kau tidur di mana?”

“Ya terpaksa aku tidur di rumahnya –“ ucapan Renata menggantung. Mulutnya sama sekali tak bisa diajak bekerja sama. Sudah susah payah ia mencoba merahasiakannya, eh..malah keceplosan seperti itu. Cepat-cepat Renata mengoreksi ucapannya dengan mengalihkannya ke topik yang lain.

“Rumahnya siapa?”

“Rumahnya – Adam. Iya..Adam punya banyak villa,” tukas Renata gugup. Setelah ini ia berharap, Mikaila berhenti membahasnya.

“Oh begitu.”

Menyebut nama Adam, membuat Renata kembali teringat dengan ucapannya yang akan datang ke rumah. Hal itu juga diperjelas dari pesan singkat yang Adam kirimkan kepadanya bahwa ia benar-benar datang ke rumahnya.

“Bagaimana ini? aku benar-benar tak ingin menemui Adam,” gumam Renata cemas. Sesaat kemudian, Renata meminta izin kepada Mikaila –

“Mi..aku boleh menumpang tidur semalam di sini?”

Mikaila tampak terkejut. Tapi tak berarti pula Mikaila tak mengijinkannya. “Tentu saja. Tidurlah di sini,” ucap Mikaila senang.

Renata bersorak sorai mendapatkan izin dari Mikaila itu. Mereka lantas bersenang-senang ria di atas penderitaan Adam yang harus terjaga dari tidurnya beberapa kali karena menunggu Renata pulang itu.

Akibatnya, Adam beberapa kali menguap saat mengantarkan

Renata pergi ke rumah sakit. Dewinta menyadari hal itu dan ia sedikit merasa aneh melihat suaminya tersebut.

"Apa kalian berbincang hingga tak tidur semalaman?"

Kecurigaan Dewinta membuat Adam gugup. Sudah pasti akan ada banyak pertanyaan yang akan terlontar dari bibir manisnya itu. Adam harus pandai-pandai membuat jawaban.

"Hum. Begitulah."

Anehnya setelah itu Dewinta sama sekali tidak mengatakan apapun lagi. Kini berganti, Adam lah yang bingung dengan sikap Dewinta pagi ini. Tak ingin memperpanjang, Adam pun memilih untuk diam.

Keduanya tampak sibuk dengan pikiran masing-masing terutama Dewinta yang gugup di tempatnya.

Pagi ini, Sharma sudah memanggil Karen datang untuk menggantikannya melakukan usg. Sharma juga sudah menyiapkan skenario ruangan agar tidak dicurigai memiliki dua area yang berbeda fungsi. Satu ialah tempat di mana pemeriksaan berlangsung yang memaksa keluarga pasien berada di luar dinding penyekat dan hanya bisa melihat tv monitor tanpa mengetahui adanya Karen nantinya. Dan yang kedua adalah tempat di mana pasien disembunyikan.

Sesampainya di rumah sakit, Adam dan Dewinta dikejutkan dengan kehadiran Steve yang telah lebih dulu sampai di rumah sakit. Steve sempat berkeliling dan ia akhirnya menghampiri Adam dan Dewinta yang juga berjalan ke arah nya. Melihat senyuman di wajah Steve itu semakin membuat Dewinta gugup. Dia nyaris mendapat serangan paniknya lagi jika ia tak segera

menanganinya.

"Loh..papa sudah sampai?"

"Hum..papa sudah tidak sabar untuk melihat pemeriksaannya," jawab Steve sembari memulas senyum di wajahnya ke arah Dewinta.

"Tenanglah Dewinta. Tak ada yang perlu kau khawatirkan," gumam Dewinta yang kemudian berjalan mengikuti keduanya yang hendak memasuki rumah sakit tersebut.

Kedatangan Dewinta dan yang lainnya menarik perhatian para penghuni rumah sakit. Mereka benar-benar tampak seperti eksekutif berkelas yang memasuki bangsal rumah sakit. Terlebih lagi adalah penampilan Adam yang pastinya menarik perhatian sejuta umat wanita. Tak terkecuali staf resepsionis yang tengah membicarakan kemunculan mereka tersebut.

Salah satu dokter yang tengah sibuk menuliskan memo di atas meja pun ikut tertarik melihat rombongan Steve tersebut. Lalu pengamatan dokter tersebut beralih kepada Dewinta, satu-satunya wanita yang ada di rombongan tersebut. Dokter pria tersebut lantas mengeryitkan dahi sembari mengingat sesuatu. Ia lantas bergumam saat Dewinta yang tampak berjalan tertunduk itu telah masuk ke poli obgyn dokter Sharma.

"Dia...wanita yang pernah kutangani, kan?" gumamnya sambil mengingat-ingat lagi kejadian yang telah lampau itu.

.

.

bersambung



BAB 62

BAB 62

10 tahun yang lalu

Ruang gawat darurat mendadak heboh dikarenakan teriakan seorang petugas ambulans dan kepolisian yang datang mencari bantuan. Dokter yang berjaga tersebut langsung menghampiri pasien yang kondisinya cukup memperhatikan.

Pasiennya seorang perempuan muda yang memiliki banyak luka hampir di sekujur tubuhnya. Dokter yang menanganinya pun langsung datang dan memeriksa organ vital pasien yang diserang secara brutal hingga meninggalkan luka yang cukup serius. Diantaranya seperti wajah, punggung, paha dan yang terakhir adalah perut bagian bawah.

"Ada apa dengannya?" tanya dokter jaga yang terkejut melihat kondisi perempuan tersebut.

Polisi yang membawanya itupun langsung menjelaskan apa yang terjadi pada perempuan muda itu.

"Dia mengalami kekerasan fisik dan juga seksual. Kami harap tidak terlambat untuk menyelamatkannya."

Dokter yang bernama Dr. Brian O'Conner itu mengangguk paham dengan situasi wanita yang napasnya mulai tak beraturan tersebut. Ventilator langsung dipasang dan beberapa luka di tubuhnya dibersihkan terlebih dahulu. Namun beberapa detik kemudian, perempuan muda itu batuk darah hingga

menyebabkan dirinya sempat tak bernapas lagi akibat aritmia atau kondisi dimana jantung pasien mengalami gangguan.

Dokter Brian segera memberi penanganan alat kejut jantung beberapa kali. Nyaris putus asa, dokter Brian terus memacu jantung korban agar kembali stabil.

"Siapa namanya?"

"Sandra. Namanya Sandra --"

"Sandra! Ayo bangun! Kamu pasti bisa!" teriak dokter Brian mencoba memberi semangat pada pasien yang nyaris koma.

Hingga akhirnya perempuan tersebut kembali bernapas. Semua yang menyaksikan ikut tegang melihat bagaimana dokter Brian menangani pasiennya. Setelah berhasil menyelamatkan pasien, ia kemudian mengalihkan perhatiannya pada luka yang lebih serius lagi.

Dokter Brian terkejut saat melihat kondisi organ vital korban yang mengeluarkan banyak sekali darah itu. Seperti wanita yang baru saja melahirkan, begitulah derasnya darah mengalir dari sana. Dokter Brian bahkan sedikit mengeluarkan airmata melihat kondisinya itu. Tapi ia juga bersyukur bahwa perempuan tersebut masih bisa bertahan sampai sejauh ini.

"Orang gila mana yang menganiaya gadis belia ini?" tukasnya sambil menyiapkan diri untuk melakukan proses operasi.

"Siapa wali nya? Dia harus ditangani secepatnya!"

Pasien langsung dibawa ke ruangan operasi. Polisi yang membawanya tersebut mendengar ucapan dokter Brian yang tengah mencari wali dari perempuan itu. Ia lantas mendekatinya untuk mencaritahu lebih mendalam.

"Bagaimana kondisinya?"

"Kacau. Operasi pengangkatan rahim harus dilakukan. Pinggul korban bergeser. Tulang s*****n patah. Ia harus ditangani jika ingin bertahan hidup. Siapa wali nya?"

Polisi tersebut mengacak rambutnya kasar. Dengan suara berat disertai helaan napas yang berat, polisi itu mengungkapkan fakta yang membuat dokter Brian tak bisa berkata-kata.

"Wali satu-satunya adalah ayahnya. Namun dialah orang yang melukai gadis itu --"

ooo

"Dokter Brian. Dokter Brian!"

Dokter Brian terkesiap. Ia tak mendengar sama sekali panggilan seorang perawat kepadanya itu. Rombongan Dewinta baru saja berlalu. Dokter Brian yang penasaran lantas bertanya pada staf yang memanggilnya tadi.

"Dokter, pasien di kamar --"

"Kamu kenal mereka?"

Perawat tadi tak jadi menyampaikan pesannya. Ia kemudian melirik lorong yang berdekatan dengan poli obgyn itu.

"Aku hanya kenal pria muda yang seperti eksekutif itu. Bukankah dia Adam Lamberg yang terkenal itu?"

"Pengusaha muda yang masuk majalah elite" tahun ini kan?" sambung temannya yang ada di meja resepsionis.

Mereka berempat ikut bergabung membicarakannya.

"Dia baru saja terkena skandal bukan?"

"Yah..istrinya juga sudah memastikan bahwa Adam menikah

lagi."

"Istrinya yang tadi bersamanya kan? Siapa namanya?"

Dokter Brian malah ikut bergabung dalam obrolan tersebut. Mereka lantas berseru karena mendapat ijin dari dokter tampan itu untuk melanjutkan gosip mereka.

"Iya. Benar. Kalau tidak salah..namanya itu Dewinta. Iya benar, nyonya Dewinta Maharani."

Ada raut kekecewaan di wajah dokter Brian. Sesaat ia berpikir tadi adalah orang yang sama yang pernah ia tangani sepuluh tahun lalu.

Setelah puas mengorek informasi, obrolan keempat perawat tadi plus dirinya itupun terpaksa dibubarkan. Situasi menjadi tidak kondusif sebab mereka malah saling cekikikan karena asik bergosip.

Brian mengetuk - ketukkan meja untuk membubarkan mereka semua.

"Sudah cukup ngobrolnya. Sekarang bubaaaar jalan!"

Para perawat langsung sibuk dengan urusan mereka masing-masing, termasuk Brian yang tengah mendapat panggilan dari seorang pasiennya.

Sementara itu Dewinta telahpun bersiap di dalam ruangan. Tampak pelik memang. Karena dua pria yang berbeda generasi itu diperintahkan untuk duduk di seberang ruang pemeriksaan dengan jendela kaca sebagai pembatas diantara mereka.

Adam tampak tak curiga dengan situasi tersebut, tapi tidak dengan Steve yangh memicingkan matanya sambil mengawasi sekitar. Ia mulai merasa aneh saat mereka harus dipisahkan di

ruangan berbeda dan hanya menyaksikan proses usg Dewinta dari layar tv.

Dokter Sharma memulai pemeriksaannya. Terlihat Dewinta tidur berbaring di atas tempat tidur ditemani Karen yang tampak santai saja saat dilakukan USG transvaginal.

"Oke yah pak. Jadi bisa dilihat yah kalau janinnya masih sebesar biji jagung. Jadi belum bisa berekspektasi apapun. Karena proses ini baru bisa dilihat kurang lebih empat puluh hari ke depan.

Adam duduk melihat anaknya yang masih sebiji jagung itu. Entah mengapa, airmata jatuh ke pelipisnya. Terharu dengan situasi yang telah lama ia harapkan itu.

"Untuk menguatkan janinnya dan memastikan janin tersebut berkembang, maka disarankan untuk terus melakukan check up dan juga meminum obatnya teratur," sambung dokter Sharma.

Dewinta yang melihat itu pun ikut terharu. Ia tak pernah membayangkan sejauh dan senekat ini untuk melakukan sebuah kebohongan. Melihat wajah haru suaminya, tersentak rasa bersalah di hatinya. Namun kemudian Dewinta melupakannya ketika suara dari Steve membuyarkan semua perasaan sentimentalnya itu.

"Dokter..jadi bagaimana jika seorang wanita tidak memiliki rahim? Apakah ia bisa hamil?"

Pertanyaan Steve itu langsung membuat Sharma ataupun Dewinta terdiam. Bagai palu godam menghantam jantungnya, Dewinta mulai merasakan tangannya gemetar. Sharma sempat melirik Dewinta terlebih dahulu sebelum ia menjawab sesi tanya

yang tak terduga itu.

"Ehmm begini pak, tentu saja pembuahan itu membutuhkan rahim untuk tempat singgahnya sel telur yang telah dibuahi. Jika tak memiliki rahim tentu saja tidak akan bisa hamil ataupun melahirkan."

Sharma mencoba menjelaskan dengan secara akurat dan hati-hati. Tapi seperti apa yang ia duga, Steve tak langsung puas dengan pertanyaannya itu.

"Oh begitukah? Lalu..opsi apa yang biasanya pasangan lakukan agar tetap memiliki anak? Selain mengadopsinya?"

Benar-benar pertanyaan yang menjebak. Jika Sharma Menjelaskan semuanya, bukankah malah terlihat tengah membongkar rahasia mereka sendiri?

Sharma kembali menoleh kepada Dewinta yang kali ini ditanggapi gelengan kepala dari perempuan itu.

Pria keturunan India itupun memberikan jawabannya.

"Ada banyak pak, tergantung pasangan tersebut menginginkan program apa yang --"

Steve berjalan mendekati pintu. Tanpa aba-aba dan tanpa ijin dari Sharma, pria tua bertongkat itu membuka pintu lebar-lebar seolah tengah ingin menyidak sesuatu di dalam ruangan tersebut.

Dokter Sharma terkejut sembari sedikit berintonasi tinggi melarang Steve masuk ke ruangan tanpa ijin itu. Adam yang terlambat memperhatikan, berlari mendekati sang papa yang terlihat terkejut itu.

Steve berjalan ke arah Dewinta yang masih terbaring sambil

mengenakan pakaian longgar yang biasanya dipakai pasien jika sedang di operasi. Apa yang Steve lakukan tak membuahkan hasil. Di dalam ruangan tersebut, ia mendapati semuanya normal. Dewinta yang tengah diperiksa. Dokter Sharma yang memberi penjelasan, serta seorang perawat yang baru saja keluar dari toilet. Steve buru-buru minta maaf, terlebih kepada Sharma yang berpura-pura marah itu.

"Apa ada yang bisa saya bantu pak?"

"Papa..kenapa papa masuk?" cegah Adam yang lekas menarik lengan papanya itu untuk menariknya keluar.

Steve tercengang dan ia kemudian berjalan dengan gontai keluar dari bibir pintu. Adam terus mengomentari perbuatan papanya itu.

"Maaf dokter. Saya penasaran ada apa di dalamnya." Setelah mengatakan itu, Steve lantas keluar lalu menuju kursi tunggu yang tak jauh dari ruangan tersebut.

Adam menuntun sang papa sambil bingung melihat sikap papanya tersebut. Sedangkan di dalam, Karen yang menyamar menjadi perawat lantas membuka maskernya sambil meminta ijin kepada keduanya untuk keluar ruangan.

"Tugasku sudah selesai kan?"

Dewinta menjawab lewat ekor matanya. Karen pun melenggang pergi tanpa takut dicurigai lagi. Dewinta lantas terduduk lemas. Ia sendiri shock dengan kemunculan Steve tadi yang hendak memergokinya. Sharma memperbaiki letak kacamatanya sebelum menghampiri Dewinta untuk memberikannya dorongan semangat.

"Berhati-hatilah mulai sekarang. Sepertinya mertuamu tahu jika kau tak memiliki rahim."

"Aku tahu itu. Jangan ingatkan aku lagi," ketus Dewinta.

Pemeriksaan yang menegangkan itu akhirnya selesai. Dewinta yang terakhir keluar dari ruangan melenggang meninggalkan Sharma menyusul Steve dan yang lainnya. Saat berjalan di lorong rumah sakit itulah, Brian juga ada di sana. Mereka bersinggungan dengan arah yang bersebrangan. Sekali lagi Brian menaruh perhatiannya pada Dewinta yang berjalan melewatinya tanpa menoleh sedikitpun. Sampai di depan ruangan Sharma, barulah Brian menghentikan langkahnya dengan masih tetap mempertahankan pandangannya kepada Dewinta. Brian baru berhenti memperhatikan Dewinta saat perempuan itu lenyap dari pandangannya setelah berbelok tadi.

"Ada apa? Kenapa berkeringat seperti itu?" tanya Brian pada Sharma yang masih gugup.

Sharma mendesah keras sambil memijit-mijit keningnya.

"Entahlah. Aku seperti akan mendapatkan masalah nantinya."

"Masalah? Dengan wanita tadi?"

Sharma hendak menjawabnya namun urung ia lakukan karena takut akan diketahui kedoknya.

"Aah..entahlah. Jangan bicarakan itu lagi."

Tapi Brian masih penasaran dan ia kembali menyinggung Dewinta dengan pertanyaan lain.

"Apa semua berjalan lancar? Dia tengah check kehamilan, kah?"

"Hum. Baru beberapa minggu."

"Anak ke berapa?"

"Pertama."

Brian mengangguk-angguk sambil mengedarkan pandangannya ke segala ruangan. Dan ia akhirnya menemukan apa yang dia cari, yaitu profil pasien yang tergeletak dia atas meja Sharma itu.

Brian hendak mengintipnya sedikit namun Sharma buru-buru menyimpannya sambil berkeluh kesah lagi.

"Ada apa ke sini? Apa jadwal operasi secar sudah keluar?"

Brian yang tengah mengecap kopinya itu mengangguk pelan. Ia lantas duduk di salah satu sofa sambil menikmati kopi tersebut.

"Sudah. Setengah jam lagi mulai."

"Masih bisa santai yah?" ledek Sharma. Yang ditanggapi Brian dengan anggukan lagi sambil tetap penasaran dengan berkas profil Dewinta tersebut.

#

Sekitar jam enam pagi tadi, Renata kembali ke rumahnya. Setelah menginap satu malam di rumah Mikaila, gadis itu pulang untuk bersiap-siap pergi ke hotel.

Renata mengenakan pakaian terbaik nya lalu memandangi dirinya di depan cermin. Renata bersyukur ia tidak pulang semalam, karena melihat ada jejak bahwa Adam tidur di rumahnya semalam.

Renata sengaja menghindar karena ia takut niatnya untuk berpisah akan kembali gagal. Sekaligus ia juga menunggu surat pengadilan yang katanya akan diserahkan kepadanya nanti siang.

Renata tampak telah siap dengan riasannya dan iapun bergegas sarapan. Sepotong roti dengan telur orak-arik menjadi menu andalan saat ia tengah sibuk. Selagi makan itu, Renata tiba-tiba teringat saat ia menginap semalam di rumah chefnya itu.

Terlintas semua kejadian lucu dan canggung saat dirinya ada di sana. Sikap lain yang ditunjukkan chef kepadanya pun juga turut melekat dipikiran Renata. Ia masih merasa seperti di dalam mimpi saat mendapatkan semua perhatian itu. Dari cara Demian bicara padanya sampai menyiapkan sarapan pagi yang super enak itu.

Renata menatap roti panggang di hadapannya masih kalah enakya dengan yang chefnya buat. Rasanya begitu berbeda saat dimakan sendirian.

"Makan sendirian memang tak mengenakan," keluh Renata yang rindu akan makan bersama dengan keluarga ataupun paling tidak ia tak sendirian saat tengah mengunyah makanannya.

Mengingat itu Renata meletakkan kembali sarapannya lalu menatap ponselnya yang tergeletak tak jauh dari piring nya. Ia lantas mencari kontak nama Demian lalu mempertimbangkan apakah ia harus menekan tombol panggilan pada kepala chefnya itu atau tidak.

Renata belum sempat membalas kebaikan chef nya itu dengan sesuatu. Terlintas dipikiran Renata untuk mentraktirnya makan tapi Renata baru ingat kalau orang yang akan dia ajak makan itu adalah seorang chef. Di mana tempat makan yang enak selain masakannya?

"Apa ku traktir dengan membelikannya sesuatu?" gumam

Renata.

Tapi kemudian Renata mengingat lagi pakaian serba branded yang Demian miliki di kamarnya itu. Meringis pula dompet Renata jika ia ingin mentraktir pria itu belanja pakaian atau benda lainnya. Demian sudah pasti menyukai barang-barang mewah. Dan dirinya bahkan belum menerima gaji dari pekerjaan pertamanya.

"Ah..nanti saja kupikirkan lagi," gumamnya lalu pergi ke wastafel meninggalkan ponselnya kembali ke atas meja.

Namun baru akan beranjak, Renata seperti mendengar sesuatu seperti panggilan telepon keluar. Renata lantas mengecek ponselnya yang ternyata tengah dalam mode membuat panggilan kepada Demian itu.

Renata lantas buru-buru mengambilnya dan hendak mencancel panggilan, namun terlambat. Demian telahpun mengangkat teleponnya.

"Hai. Selamat pagi," sapa Demian di ujung telepon.

Renata berdeham pelan lalu mulai menempelkan ponselnya ke telinganya.

"I..iya hai chef selamat pagi. Maaf sebenarnya --"

"Apa hari ini kau masuk kerja?"

"I..iya."

Hening sesaat. Kemudian keduanya kompak untuk memulai percakapan.

"Apa kau sudah sarapan?"

"Apa chef mau sarapan bersama?"

Demian mendengar hal itu dan ia tertawa kecil. Begitu pula dengan Renata yang malu karena mengucapkannya secara berbarengan.

Demian pun menjawabnya, "Kau mengajakku?"

"Hum," gumam Renata pelan. Ia ragu Demian akan menerima ajakannya itu. Tapi ternyata --

"Oke. Mau ku jemput?"

"Aah tidak udah tidak usah. Kita bertemu saja di ehmm dimana yah." Renata dengan ajakan makannya. Tapi dia sendiri tak tahu harus makan di mana.

"Kita ke cafe dekat taman kota saja. Di sana dekat dengan hotel juga."

Renata mengangguk meski Demian tak mungkin melihatnya melakukan itu, "Oke. See you then."

"Hmm. Jumpa lagi."

Renata buru-buru memutuskan panggilannya lalu menghela napas untuk mengurangi kegugupannya. Tak lupa ia menenangkan jantungnya yang entah mengapa berdetak seperti genderang perang itu.

.

.

Bersambung

BAB 63

Bab 63

Bus biru dengan nomor lima puluh tiga berhenti di halte yang letaknya tak jauh dari hotel Margareth. Renata yang mengenakan mantel berbulu berwarna coklat itupun tampak turun dari bus tersebut.

Renata mengeratkan mantelnya sebab udara dingin yang semakin menusuk mulai mengganggu aktifitas. Cukup berjalan beberapa blok dari halte, Renata menemukan kafe tempat mereka janji sarapan hari ini.

Begitu menemukannya, aroma roti khas negara menara eifel itu langsung menyambutnya. Seperti sihir, rasa laparnya kembali muncul setelah Renata masuk ke dalam kafe dua tingkat dengan dekorasi khas retronya itu.

Di depan pintu kaca, pelayan tampak sibuk di belakang etalase yang memajang begitu banyak macam roti. Adapula aroma kopi yang menyegarkan, semakin membuat kafe sekaligus toko yang menjajakan roti buatan sendiri itu tampak ramai oleh para penikmat setianya.

Renata mengedarkan pandangannya ke bangku pelanggan dan dia langsung menemukan Demian di mana dia berada. Tentu saja tidak sulit menemukan Demian yang terlihat mencolok dari pelanggan pria yang ada. Bukan mencolok dari segi yang norak tapi dia mencolok karena penampilannya.

Mata sebagian penikmat kopi khususnya wanita tak sudi memalingkan tatapan mereka pada Demian yang terlihat tampan dan berkharia. Ia duduk dengan turtle neck hitam yang lengannya ia gulung hingga ke sikut disertai rambut yang sedikit basah. Mungkin ia mengenakan spray rambut lalu membuatnya sedikit berponi. Punggungnya yang lebar serta lengannya yang terlihat berotot, tentu saja semakin menambah tingkat ke maskulinannya. Apalagi saat ia melambaikan tangan kepada Renata sambil tersenyum, membuat sekitarnya bergumam memuji ketampanannya.

Renata sendiri pun juga tersipu melihat senyuman itu. Tapi jika mengingat kalau chef nya marah-marah, akan lain lagi ceritanya.

"Maaf menunggu. Busnya telat datang."

"Karena itu tadi ku tawarkan tumpangan," ucap Demian semringah.

Renata tertunduk malu. Ia kemudian duduk berhadapan dengan Demian yang telah memesan kopi untuknya juga.

"Kamu suka kopi, kan?"

"Hum. Aku suka."

"Rotinya?"

Demian menunjuk roti yang sama dengan miliknya.

"Hum. Suka juga. Kelihatannya enak."

Mendengar dan melihat Renata tersenyum senang, Demian lantas menanyakan satu soalan lagi dengan cepat.

"Kalau sama aku, suka juga tak?"

"Hum..su -- apa?"

Sayangnya Renata sadar dengan pertanyaan acak Demian itu. Seketika Demian buang muka lalu tersenyum malu-malu. Renata melihat senyum Demian itu dengan raut wajah yang tak bisa digambarkan.

"Maaf..maaf. Bercandaku kelewatan yah?" Demian tampak khawatir melihat raut wajah Renata yang berubah masam.

Renata menggeleng lalu siap menyantap roti Perancisnya.

"Lalu kenapa merengut?"

"Chef tampak lain."

"Tampak lebih ganteng?"

Renata mencebik. Tapi dalam hati ia tak bisa menampiknya kalau atasannya itu memang bertambah ketampanannya jika ia menyunggingkan senyum hingga lesung pipinya terlihat.

"Bukan itu. Tapi belakangan ini chef terlihat...berbeda."

Demian menarik alisnya tertarik, "Berbeda apanya?"

Renata menggelengkan kepalanya beberapa kali sambil mengecap sendok kopinya, "Sudahlah. Lupakan saja. Lupakan."

"Mana bisa begitu. Lanjutkan," protes Demian. Tapi Renata tetap keukeuh tak ingin melanjutkan pernyataannya tadi.

"Tidak ada. Lupakan saja."

Demian sedikit kecewa. Tapi ia menurut dan melanjutkan sarapannya. Renata melihat raut wajah Demian itu dan hanya bisa tertawa kecil karena berhasil membuat Demian penasaran. Keduanya pun menikmati makanan mereka dengan khidmat sambil memperhatikan laju arus lalu lintas yang tampak ramai lancar itu.

"Aku cukup terkejut saat kamu telepon tadi pagi," tukas Demian memecahkan keheningan tadi.

"Heh? Saya mengganggu chef kah?" Renata tiba-tiba agak cemas. Bisa saja sebenarnya Demian terganggu karenanya.

"Tidak. Tidak mengganggu sama sekali."

"Sebenarnya...saya ingin membalas semua kebaikan chef selama ini. Jadi tadi pagi itu terlintas ingin mentraktir makan."

Demian tampak semringah, "Oh begitu. Tapi aku rasa itu tidak perlu --"

"Ah..jangan begitu. Itu niat saya."

Renata sedikit merengek. Ia tak mau keinginan baiknya itu berakhir tanpa bisa terlaksanakan. Demian berpikir sejenak lalu kembali menyeruput kopinya.

"Oke."

Renata langsung bertepuk tangan riuh.

"Kalau begitu aku yang pilih makan di mana yah," sambung Demian lagi. "Atau kamu punya rekomendasi?"

"Tidak. Tidak ada. Pastinya chef lebih tahu tempat makan mana yang enak."

"Tidak juga. Terkadang seorang chef juga butuh singgah ke tempat resto lain untuk merasakan makanan baru."

"Sekalian belajar yah?"

"Hum. Kamu juga mau jadi koki handal kan?"

Renata mengangguk antusias. Tentu saja dia ingin melakukannya. Karena makan dan masak adalah hobinya. Pastinya menyenangkan bisa melakukan pekerjaan karena hobi.

"Tentu saja."

"Karena itu..rajin-rajin makan bareng. Kalau bukan saya yang masak kan, kamu yang saya ajak makan di tempat enak."

Renata melirik curiga. Seperti ada yang tak mengena.

"Tunggu sebentar...ini terdengar semacam modus --"

Demian tertawa lepas. Ia tak menyangka Renata menangkap maksudnya.

"Iya kan?"

Demian tak menjawab pertanyaan Renata itu.

#

Sementara itu di kantor, Steve tampak gelisah. Sepulang dari rumah sakit melihat Dewinta selesai pemeriksaan, membuatnya penasaran akan sesuatu. Ia lantas berjalan menuju mejanya mencari sesuatu yang bisa menenangkan pikirannya.

Di sana ia menemukan amplop cokelat berisi beberapa dokumen yang kembali ia baca secara seksama. Tengah asik mempelajarinya, suara ketukan pintu menginterupsinya. Perempuan cantik yang ia angkat sebagai sekretaris pribadi itupun masuk untuk menyerahkan berkas lainnya lagi. Steve lantas teringat sesuatu dan ia mulai bertanya pada Imelda - sekretaris nya itu.

"Sudah cari tahu tentang rumah sakit itu?"

"Sudah, sir."

"Aku ingin kau melakukan sesuatu yang lain lagi."

"Sure."

Steve memberikan amplop cokelat tadi kepada Imelda.

Wanita blasteran tersebut membacanya sekilas dan menemukan sesuatu yang menarik di dalamnya. Steve menjelaskan lebih detail perintah apa yang ingin Imelda selesaikan untuknya itu.

"Cari tahu kapan Dewinta melakukan pengangkatan rahim. Di rumah sakit mana dan dokter yang menanganinya. Lalu cocokkan dengan kartu pelajar itu."

"Dia sedikit memiliki kemiripan dengan Dewinta, sir."

Steve mengangguk pelan. Ia juga menyetujui pendapat Imelda itu.

"Benar. Yang berbeda adalah namanya."

"Hum yah. Tuan benar. "

Steve kembali teringat di mana ia pernah menemukan kartu pelajar tersebut. Satu hari ia melihat Dewinta tengah membakar beberapa barang di belakang rumahnya ketika mereka baru saja melangsungkan pernikahan. Salah satu benda yang hendak ia bakar adalah sebuah kartu pelajar. Dan dari sana pula, Steve mendengar langsung dari mulut Dewinta bahwa ia merasa cemas karena tak memiliki rahim kepada orang tuanya.

Sejak hari itu Steve mulai mencaritahu identitas Dewinta yang sebenarnya. Karena selama ini ia mengaku sebagai anak dari seorang seniman terkenal di Aussie, melihat bagaimana ia sama sekali tak mirip dengan kedua orang tuanya tersebut serta kebohongan Dewinta lainnya, membuat Steve merasa tertipu dengan menantunya itu.

Imelda lantas memasukkan berkas tersebut ke dalam tas besar sambil menunggu tugas lainnya lagi. Tapi Steve menyudahinya yang hanya menyerahkan satu tugas baru selain

memata-matai.

"Itu saja dulu. Aku ingin dapatkan informasinya secepatnya," perintah Steve pada wanita yang memiliki kaki jenjang bak model catwalk tersebut.

"Baik tuan," ucapnya lembut.

Imelda lantas beranjak meninggalkan ruangan. Suasana yang hening kembali membuat Steve memikirkan banyak hal. Ia lantas mengambil ponselnya dari saku mantel kemudian menghubungi seseorang yang ingin ia lindungi itu.

.

.

Bersambung

Episode selanjutnya :

"Tentu saja. Bagus sekali jika bisa menemani chef berkompetisi."

"Hum. Tapi melihat kemampuanmu, saya tidak akan pilih kamu," ketus Demian main-main.

Renata mencebik, "Lihat saja nanti. Lakukan yang terbaik. Itu pesan seseorang kepadaku.

Demian tersenyum tanpa diketahui perempuan itu.

"Oh ya tentang traktir makan, bagaimana kalau besok malam."

"Oke. Beritahu saya lagi nanti --"

Renata mendongak. Kepalanya yang hanya sampai di dagu pria itu membuat Renata kini persis di ujung dagunya. Apalagi saat Demian malah ikut menundukkan kepalanya sambil terdiam

uat keduanya saling bersitatap dengan intens.

BAB 64

EPISODE SEBELUMNYA

Imelda lantas beranjak meninggalkan ruangan. Suasana yang hening kembali membuat Steve memikirkan banyak hal. Ia lantas mengambil ponselnya dari saku mantel kemudian menghubungi seseorang yang ingin ia lindungi itu.

Renata.

Renata sendiri baru saja keluar dari kafe bersama Demian. Mereka tampak kompak jalan bersama menuju hotel yang jaraknya nyaris tak sampai seratus meter.

Sambil menikmati semilir udara dingin, Demian diam-diam memperhatikan Renata yang terus memandangi sekitar jalanan trotoar ataupun perpohonan yang daun-daunnya mulai berguguran ke tanah.

Salah satu daun tampak singgah di bahu kiri perempuan itu. Demian yang berjalan bersisian dengannya mencoba menyamakan langkah kecil Renata lalu mengutip daun itu dari pundaknya tanpa disadari olehnya.

Renata tiba-tiba menoleh ke hadapan Demian. Sehingga jika terlihat dari belakang Demian seperti tengah merangkulnya.

Demian terkesiap melihat kelereng mata Renata yang bisa membuatnya bungkam. Belum lagi pipi merah merona dan bibi mungilnya, membuatnya tak bergerak sesentipun. Renata ikut berhenti melangkah karena bingung.

Bingung diperhatikan begitu intens oleh chef nya itu.

"Ada apa?"

"A..apanya yang ada apa?" tanya Demian gugup yang langsung cepat-cepat menepis tangannya dari belakang punggung Renata itu.

Renata balas menjawab dengan santai, "Wajahmu. Wajahmu memerah chef."

Demian memalingkan wajahnya terus berusaha menepuk wajahnya sendiri. Seolah itu bisa menghilangkan kemerahan dari wajahnya tersebut.

"Udaranya semakin dingin. Jadi --"

Renata merasakan ponselnya bergetar. Ia kemudian mengeluarkan nya dari sling bag lalu menekan panel berwarna hijau itu untuk menerima panggilan. Tak lupa ia memberikan instruksi pada Demian bahwa ia harus mengabaikan dirinya sebentar demi menerima panggilan dari mertuanya tersebut.

Demian tampak baik-baik saja dengan mengangguk kecil sebagai balasan.

"Pagi, Pa."

"Pagi. Apa kau sudah sampai di hotel?"

Renata melirik ke Demian sebelum menjawabnya, "Sebentar lagi sampai."

"Oh. Syukurlah. Ada yang ingin papa bicarakan denganmu, nanti --"

Sedang asik mengobrol, Renata sampai tak menyadari langkahnya. Secara tiba-tiba sebuah sepeda muncul dari arah depan dan hendak menabraknya. Demian dengan sigap menarik

lengan Renata hingga perempuan itu jatuh ke pelukannya. Renata terkejut begitu pula dengan Demian. Pria itu segera memeriksa kondisi Renata paska tersenggol oleh pengendara sepeda tadi.

"Kamu baik-baik saja?"

Demian tampak khawatir. Tak lupa ia juga mengumpat pada pengendara sepeda itu.

Renata terkekeh kecil, "Tidak apa. Hanya tersenggol sedikit."

"Renata..kau bersama siapa?" tanya Steve sedikit posesif. Pasalnya, ia seperti baru mendengar suara pria tersebut.

Renata terkejut karena baru menyadari panggilannya belum terputus. Ia lantas menjelaskan semuanya kepada mertuanya tersebut.

"Oh...Renata sedang bersama chef Demian. Koki di restoran hotel papa."

Steve merasakan keanehan. Mendengar suara Renata bersama pria asing sudah membuatnya gelisah.

"Apa kalian dekat?"

"Oh..tidak pa. Kami kebetulan bertemu di depan hotel dan --
"

Seperti tengah diinterogasi. Renata merasa tak nyaman untuk mengatakan yang sejujurnya. Demian yang tak sengaja mendengar percakapan mereka itupun memilih untuk berjalan mendahului Renata memasuki hotel tersebut.

Renata melihat perubahan sikap Demian itu. Tanpa mengatakan apapun, Demian meninggalkannya setelah menepuk pundaknya sambil menunjuk arah hotel.

"Oh begitu. Baiklah. Papa ingin bertemu denganmu. Kapan

kau ada waktu luang, nak ?"

"Makan siang. Renata akan menemui papa nanti."

Pertemuan pun telah direncanakan. Dan panggilan telepon pun terputus. Renata melihat punggung Demian yang kian menjauh. Perasaan tak nyaman pun mulai menderanya.

#

Renata bersiap masuk ke dapur. Setelah insiden menggemparkan tentang hubungannya bersama pemimpin hotel mencuat kemana-mana, Renata akhirnya memberanikan diri untuk kembali bekerja.

Semua rekan-rekannya tampak senang melihat Renata kembali. Tak terkecuali Lusia yang sempat membuat Renata terpukul akan cercaannya. Lusia lantas mendekati Renata ditemani oleh Mikaila. Mereka saling berpelukan sembari Lusia menyatakan permintaan maafnya kepada Renata itu.

"Maaf. Aku lupa bilang kepadamu waktu itu."

Tukas Lusia yang membuat Renata melirikinya bingung.

"Apa?"

"Kau..adalah wanita yang kuat Renata. Aku yakin kau bisa lewati semua ini."

Renata jadi terharu. Dibalasnya pelukan dari Lusia itu hingga keduanya tertawa kembali pertanda bahwa mereka telah berbaikan.

"The ladies..saatnya mulai beraktifitas. Karena para tamu kita sudah kelaparan --"

Reyn sebagai wakil chef sekaligus wakil ketua dari tim inipun terpaksa membubarkan acara mengharukan mereka bertiga itu.

Mereka gelagapan sekaligus malu karena menjadi pusat perhatian. Mereka bertiga akhirnya bersiap di meja masing-masing untuk menerima pengarahan dari Demian yang baru masuk ke dapur itu.

"Selamat pagi semuanya."

"Chef! Renata sudah masuk kembali!" teriak Bruno yang sangat semangat melihat kembalinya Renata itu.

Demian melirik Renata sekilas. Mata mereka saling beradu namun Demian lebih dulu berpaling sebelum ia memulai apel pagi untuk timnya.

Renata bergumam melihat sikap Demian yang tiba-tiba berubah, "Apa dia marah karena kata-kataku tadi?"

"Baiklah. Dengarkan aku. Minggu depan akan ada kompetisi masak tahunan yang diadakan oleh gubernur mewakili perdana menteri. Kompetisi ini tidak sembarangan, karena juga menyangkut reputasi hotel. Karena itu aku akan menentukan empat orang yang akan menemani berkompetisi. Dua orang aku pilih dan dua orang yang lainnya ditentukan oleh kepala chef Jang selaku panitia. Jadi..persiapkan diri kalian karena siapa yang terpilih akan memiliki kesempatan besar untuk belajar ke Poland serta sertifikat memasak resmi. Kalian bisa menggunakan itu untuk meningkatkan kemampuan kalian di dunia koki. Kapanpun dan di negara manapun."

Mendengar penuturan Demian tersebut, sontak semua staf berseru senang. Mereka menjadi terpacu untuk bekerja keras agar terpilih menjadi tim yang akan menemani Demian berkompetisi. Tak terkecuali Renata yang memang ingin meningkatkan

minatnya tersebut.

Tampak semua sudah mengerti tentang pengumuman yang Demian sampaikan itu, apel pagi pun dibubarkan setelah berdoa dilakukan sebagai penutup.

"Ini kesempatan bagus. Renata..lupakan semua masalah mu. Baik kita fokus ke sini," ujar Lusia penuh semangat. Begitu pula dengan Mikaila yang juga memberikan dorongan semangat kepada Renata.

"Hum! Mari kita berusaha untuk bisa terpilih!"

Mereka pun bubar dan kembali ke posisi masing-masing. Para pramusaji pun datang mengantarkan kertas-kertas menu para pelanggann. Semua tampak sibuk ke sana dan kemari tak terkecuali Renata yang mulai mengadoni pasta sebelum diserahkan kepada tim pasta.

Setelah pekerjaannya selesai, Renata pun bergegas ke tim lain sebagai asisten koki. Menyiapkan dan mengambil bahan-bahan yang diperlukan koki untuk dimasak.

Seperti biasa, pesanan yang masuk pun membludak. Renata terus sibuk mondar-mandir dari tempat penyimpanan bahan makanan menuju meja koki. Meskipun sibuk, Renata hari ini bekerja dengan sangat fokus. Ia tak melakukan kesalahan sedikitpun yang sebenarnya sejak tadi telah menjadi perhatian Demian di meja depan.

Mengangkat kerang, ikan, sayuran, dan bahan lainnya, Renata lakukan dengan benar bahkan jumlah dan takarannya. Demian yang tadinya khawatir jika masalah yang tengah ia hadapi menjadi beban saat bekerja, kini mengakuinya bahwa Renata seperti tak

terpengaruh sama sekali.

Demian bersyukur dengan itu.

"Re..bisa ambilkan abalone dan saos di atas rak?" pinta Reyn yang tengah sibuk memasak bagiannya.

"Oke."

Renata lekas bergegas dan mencari bahan yang Reyn perlukan itu. Renata hendak mengambil saus di atas rak namun tubuhnya yang pendek sedikit menyulitkannya. Tangannya sedikit sulit menggapai kotak hingga sebuah tangan panjang di belakang punggungnya membantu mengambilkannya.

Renata terkesiap saat mengetahui tangan siapa itu. Demian dengan mudah mengambil saos lalu menyerahkannya pada Renata. Melihat Demian dengan jarak sedekat itu, Renata mulai lagi merasakan sesuatu. Bukan hanya suasana menjadi panas, namun ternyata juga mendebarkan.

"Kamu mau coba ikut terpilih?"

"Tentu saja. Bagus sekali jika bisa menemani chef berkompetisi."

"Hum. Tapi melihat kemampuanmu, saya tidak akan pilih kamu," ketus Demian main-main.

Renata mencebik, "Lihat saja nanti. Lakukan yang terbaik. Itu pesan seseorang kepadaku."

Demian tersenyum tanpa diketahui perempuan itu.

"Oh ya tentang traktir makan, bagaimana kalau besok malam."

"Oke. Beritahu saya lagi nanti --"

Renata mendongak. Kepalanya yang hanya sampai di dagu pria itu membuat Renata kini persis di ujung dagunya. Apalagi saat Demian malah ikut menundukkan kepalanya sambil terdian mengamati. Membuat keduanya saling bersitatap dengan intens.

Namun momen itu tak berlangsung lama saat suara teriakan Reyn yang memanggil Renata untuk cepat. Saking terkejutnya, Renata sampai menyundul dagu Demian itu.

"Permisi..chef!"

Demian mengaduh kesakitan sambil terperenyak beberapa kali. Tak lama ia terduduk tak berdaya di atas kotak penyimpanan kecap sambil meraba dadaanya sendiri. Sambil terduduk Demian bergumam, dari wajahnya pun juga tersirat raut kesedihan di sana.

"Sadarlah Demian. Dia masih istri orang --"

.

.

Bersambung

BAB 65

Waktu cepat berlalu. Jam istirahat siang sudah berbunyi. Waktunya secepat mungkin para koki dan staf makan sebelum pesanan yang baru muncul. Untuk kali ini, Renata memilih untuk menunda makan siangnya demi naik ke lantai atas menemui mertuanya tersebut.

Selama dalam perjalanan menuju ke sana, Renata sempat was-was jika ia harus berpapasan dengan Adam. Renata berusaha mengendap-endap demi berbelok ke ruangan direktur utama tersebut. Namun di tengah perjalanan Renata dikejutkan dengan sapaan seorang wanita cantik bak modeling.

"Nona Renata?"

"Ya! I..iya itu saya," ucap Renata gugup. "Kamu kenal saya?"

Wanita tersebut tersenyum tipis. Melihat senyumnya, Renata baru ingat kalau siapa saja di hotel ini bisa saja mengenalinya setelah insiden kemarin.

"Tentu saja. Tuan Steve sudah menunggu di dalam," ucapnya sambil berjalan membukakan pintu untuknya.

Renata mengucapkan terima kasih atas sikap wanita tadi. Renata lantas masuk ke dalam ruangan yang luasnya bahkan seperti apartemen miliknya.

Steve tampak sibuk di meja kerjanya. Memegang banyak kertas sambil menghadap layar komputernya. Menulis dan menandatangani, begitulah yang Renata tampak sampai ia

sungkan untuk mengganggu aktifitas mertuanya itu.

Steve sendiri yang akhirnya menyapa Renata ketika gadis itu masih sibuk mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan.

"Renata. Kemarilah."

Renata segera mendekati meja lalu duduk berhadapan dengan Steve yang tampak begitu lelah.

"Papa terlihat lelah," tukas Renata khawatir.

Steve langsung menepis ucapan Renata itu dengan mengatakan bahwa ia baik-baik saja.

"Ah..tidak ada. Aku malah melihat kamu lah yang terlihat lelah. Apa pekerjaanmu berjalan lancar?"

"Baik. Semuanya baik-baik saja."

"Apa ada yang menggangumu?"

Renata menggelengkan kepalanya, "Tidak ada. Mereka semua baik padaku. Itu juga karena rumor yang beredar telah disangkal olehmu."

Steve tampak puas mendengarnya.

Tak lama Imelda masuk membawa nampan yang berisikan teh di atasnya. Renata menoleh untuk melihat siapa yang mengantarkan teh tersebut. Dan Renata langsung terpana karena Imelda lah-- orang yang menyapanya di luar ruangan tadi-- yang masuk membawakan teh. Mereka berdua kembali melontarkan senyuman. Imelda yang selesai dengan urusannya itupun segera pamit meninggalkan ruangan.

"Minum dulu tehnya --"

"Iya pa..tapi sebenarnya Renata tidak bisa di sini lama-lama,"

ungkap Renata hati-hati. Tapi sepertinya mertuanya itu tahu.

"Hum. Baiklah. Papa cuma ingin bilang kalau Dewinta hamil."
Deg.

Renata langsung tak bisa mengatakan apapun. Akhirnya dalam pergelutan ini, Dewinta lah yang menang. Lagi pula, dia memang pantas menang karena dirinya sendiri pun selama ini tak memiliki kesempatan itu.

Tekad Renata untuk berpisah, sepertinya memang benar.

"Tapi papa tidak akan percaya itu."

Renata menaikkan kepalanya, "Maksud papa?"

"Papa tahu rahasia dia. Papa tahu dia sedang menipu kita semua termasuk Adam. Sekarang papa tengah mensiasatinya. Dan papa mau kamu mengambil kesempatan ini untuk bisa hamil juga."

"Kenapa papa bilang begitu? Rahasia apa? Kenapa Dewinta harus menipu Adam?" tanya Renata, masih tidak paham dengan pembicaraan ini.

"Ya. Papa akan membongkar semua kelicikannya nanti jika papa sudah mendapatkan semua buktinya."

"Bukti apa pa?"

"Jika papa katakan kepadamu apa kamu akan berhenti memikirkan untuk berpisah dengan Adam?"

Renata diam. Ia hanya bisa menelan ludah tanpa berani menjawab pernyataan mertuanya itu. Renata duduk tegang di kursinya siap mendengarkan apa yang akan disampaikan kepadanya itu

Renata menekan tombol lift turun ke basement. Napasnya terus memburu setelah ia mendengarkan semua penjelasan papa mertuanya itu. Dia tak habis pikir, apa sebenarnya tujuan Dewinta melakukan hal itu? Apa memang karena kehadiran dirinya yang sebenarnya mampu merebut Adam dari sisinya?

"Dewinta itu..sama sekali tidak memiliki rahim. Ia tidak akan bisa memiliki anak apalagi melahirkan," ucap papa mertuanya itu tampak begitu marah. Ia bahkan sampai melepaskan kacamata bacanya demi bisa menunjukkan betapa kecewanya dia.

"Bukan hanya itu tapi juga tentang kehidupannya. Selama ini dia menyembunyikan identitas aslinya hanya untuk menikahi Adam, anakku. Aku tidak bisa membiarkan Adam terus bersama wanita ular itu. Tidak akan."

Renata yang mendengarkan tentu saja ikut kesal. Tapi ia tak tahu harus mempercayai ucapan mertuanya itu atau tidak.

Atau lebih tepatnya, apakah niatnya untuk berpisah ini akan lagi-lagi gagal? Renata seperti tak punya alasan lagi untuk meninggalkan Adam jika begini ceritanya.

"Jadi..papa ingin Renata melakukan apa?"

Lift berhenti bergerak, menandakan bahwa ia telah sampai di basement. Segera Renata keluar dari sana lalu bergabung dengan rekan-rekannya yang masih asik menikmati makan siang mereka.

"Renata. Kau tidak makan?"

Renata menggelengkan kepalanya lalu berjalan menuju mesin dispenser air. Ia mengambil gelas lalu menampung air dingin untuk ia minum.

Renata kembali menghela napas sambil mengingat ucapan

mertuanya tadi.

"Papa ingin kamu bisa tetap berada di sisi Adam. Memiliki anak dengannya sampai papa bisa mengorek semua kebusukan Dewinta. Untuk itulah papa menikahkan kalian."

Renata jelas tak bisa mengatakan apapun. Dalam hati dia senang namun juga lelah jika harus bertahan. Tapi sikap Adam kepadanya pun juga telah berubah. Lantas, apalagi yang membuatnya harus berpisah dengan pria itu?

Cinta?

Yah..sampai saat inipun masih ada sedikit yang tersisa untuknya.

"Re! Renata!" panggil Lusia yang langsung mereject tombol air dispenser yang tengah Renata pakai itu.

Air terus mengalir dari gelasny yang penuh. Renata tersadar dari lamunannya saat Lusia datang menghampirinya itu.

"Kau melamun? Ada apa?" tanya Lusia khawatir.

Renata lantas bergegas membersihkan air yang tumpah ke lantai tersebut dengan kain pel. Pertanyaan Lusia itu langsung tak ditanggapi oleh Renata.

Sementara itu, dari kejauhan Demian melihat Renata yang memang sejak kembali ke dapur terlihat begitu gelisah. Entah apa yang terjadi di atas sana, yang jelas Demian khawatir akan hal itu.

Bunyi bel tanda pesanan mulai masuk pun berdatangan. Para staf kembali bersiap untuk memulai aktifitas kembali hingga pukul enam sore nanti. Termasuk Renata yang siap tak siap dia harus kembali fokus bekerja.

#

Persis pukul enam sore, shift memasak telah berubah. Renata menyelesaikan bagian terakhirnya yaitu membuang sampah ke bak belakang.

Dua kantung hitam besar berhasil ia masukkan ke dalam bak. Melepas kedua sarung tangannya, Renata bersiap ke ruang ganti untuk bersiap-siap pulang.

Demian yang melihat Renata kelelahan itu pergi ke vending machine untuk membelikan Renata minuman berenergi. Setelah mendapatkan apa yang ia mau, Demian lantas bergegas menemui Renata yang ternyata masih berada di basement. Demian kembali ke sana dan mendapati perempuan itu di sana. Namun kali ini tak sendirian.

Di hadapannya, kini berdiri Adam suaminya yang tampak tengah membujuk Renata untuk mengajaknya pulang. Sambil menggenggam tangan Renata memohon, Renata pun menerima ajakan itu.

Renata lekas masuk ke dalam untuk mengganti pakaiannya.

Demian?

Pria itu harus puas berdiri disebalik tembok dengan raut wajah yang tak bisa tergambarkan.

Bersambung

BAB 66

Ini kali pertama, Adam begini.

Mengajaknya pergi makan malam bersama di sebuah restaurant setelah dua tahun pernikahan mereka. Renata bahkan nyaris ingin menangis tak percaya dengan segala perubahan ini. Namun entah mengapa, semua itu menjadi tak lagi Renata harapkan. Perasaannya kini lebih cenderung untuk berhenti berharap.

Adam secara spontan mengajak Renata pergi berbincang di salah satu restaurant ternama di sudut kota. Bertemakan candle light dinner, Adam memesan beberapa menu yang sebenarnya sudah biasa Renata lihat di dapurnya. Namun demi menghargai usaha Adam untuk memilikkannya menu yang special, Renata diam saja sambil menikmati makan malam pertama mereka di luar rumah.

Semua makanan telah datang. Adam tampak bersemangat. Ia mulai mengiris daging steaknya menjadi potongan-potongan kecil sebelum menyantapnya. Sese kali ia melirik ke arah Renata secara sembunyi-sembunyi, tapi usahanya sia-sia karena beberapa kali ia kepergok oleh gadis itu.

Renata tak bisa memikirkan hal lainnya. Ia merasa canggung untuk bisa bersemu jika Adam tengah meliriknya makan. Sama sekali tak lagi sama seperti dulu. Segalanya terasa berbeda setelah ia meminta bercerai. Dan yang lebih menakjubkan lagi, semua ini berubah setelah Adam mengumumkan status mereka

ke publik.

Renata terus merenungi hal itu. Apakah yang dilakukan Adam itu wajar? Atau seperti yang lainnya bilang bahwa itulah perasaannya. Yaitu cinta.

Hingga kini Renata masih meraba. Apakah yang dilakukan Adam itu tulus karena ia mulai memiliki rasa? Atau ada hal lainnya. Lagi-lagi Renata tak ingin berharap lebih. Karena dulu, dia pernah melakukannya dan berakhir kecewa.

“Renata –“

Adam memanggil. Renata menaikkan kepalanya untuk bersitap dengan suaminya yang ada di seberang meja itu. Adam lalu berinisiatif untuk menyeka tetesan air yang jatuh di pelipisnya. Secara tak terduga, Renata malah menolak inisiatif Adam yang tengah menggenggam sapu tangan itu. Mendapat penolakan, Adam terlihat sekali kecewa. Namun ia tak bisa melakukan apapun selain kembali duduk ke kursinya.

“Kamu menangis? Kenapa?”

“Kamu tahu..impianku saat itu sangat sederhana yaitu bisa makan malam bersama denganmu seperti ini,” ungkap Renata yang membuat Adam bangga karena telah mewujudkan mimpi istrinya tersebut.

“Jadi kamu terharu karena itu?”

“Mungkin bagimu bukan apa-apa, tapi yah hal ini cukup sentimental buatku.”

“Setelah ini, aku akan wujudkan semua mimpi-mimpimu itu. Sebutkan saja, apa yang ingin kau lakukan bersamaku,” tawar Adam sambil menyunggingkan senyum lebarnya.

Renata sedikit meringis, “Tidak usah repot-repot. Aku tahu kamu orang yang sibuk.”

“Sebenarnya aku tak sesibuk itu –“

“Kalau begitu kenapa bersamaku malam ini? Harusnya kamu menjaga Dewinta yang tengah hamil.”

Mendengar penuturan Renata tersebut, Adam menghentikan aktifitasnya. Ia memperhatikan riak wajah datar yang Renata tampilkan kepadanya.

“Apa kamu cemburu?”

Renata pun ikut menghentikan aktifitasnya. Mulai berani menatap balik suaminya yang entah mengapa Renata pikir terlihat sangat percaya diri.

“Cemburu apa?”

“Anak. Bukankah waktu itu di supermarket kamu inginkan itu?”

Renata merasa geli. Diapun tertawa kecil mengingat kebodohnya saat merengek di depan dirinya dan juga Dewinta tentang keinginannya memiliki anak. Dan entah bagaimana, semua keinginan itu menguap entah kemana.

“Adam...aku masih belum merubah keputusanku –“

“Memiliki anak?”

Renata menghela napas singkat. Entah mengapa ia begitu lelah hari ini. Belum lagi memikirkan masakan yang akan ia demakan beberapa hari lagi sebagai syarat untuk dipilih menemani Demian dalam kompetisi masak tahunan tersebut. Kepalanya terasa penuh. Ia ingin ruang untuk bernapas.

“Bercerai.”

Adam yang tadinya begitu bersemangat dan cerah wajahnya saat makan malam bersama Renata, kini tiba-tiba berubah masam. Ia seperti kehilangan harapan untuk bisa mengambil hati Renata yang kini sudah tak sama lagi seperti Renata yang ia miliki dulu.

Adam mulai gelisah dan dia tengah menunjukkan wajah aslinya. Kesal dan diselimuti aura kemarahan. Begitulah yang selama ini Adam tunjukkan kepada Renata. Bukannya raut wajah manis dan hangat seperti tadi.

“Apa ini yang sangat kau inginkan?”

Renata tak menjawab. Ia memilih diam selagi Adam terus berceloteh di hadapannya.

“Beri aku alasan, kenapa kita harus berpisah? Apa karena aku mengecewakanmu? Baiklah, mulai sekarang aku tidak akan membuatmu kecewa. Aku akan selalu datang untukmu kapanpun. Aku akan –“

“Bukankah itu sudah terlambat?” potong Renata yang semakin membuat Adam tak nyaman. Tapi pria itu tetap berusaha mengontrol emosinya agar tak meledak di tempat.

“Tidak ada salahnya jika aku minta kesempatan kedua, kan?”

Renata tampak berpikir sejenak. Memandangi lalu lintas yang tak ramai seperti tadi pagi. Kepingan ingatan Renata dengan Demian pagi tadi tiba-tiba muncul. Mengingat hal menyenangkan itu, Renata mengulas senyum tipis di wajahnya.

“Seharusnya kamu tidak meninggalkan istrimu sendirian di rumah.”

“Renata! Ada apa denganmu? Kenapa menjawab

pertanyaanku dengan seenaknya?” Adam menggeram. Ia mulai tak sabar dengan sikap Renata yang menurutnya telah berubah.

Geraman itu sebenarnya ingin disatukan Adam dengan pukulan keras di atas meja. Tapi ia sadar lebih dulu, bahwa kemarahan dengan emosi yang meledak-ledak seperti itu justru akan mengurangi kepercayaan Renata terhadapnya bahwa ia kini telah berubah. Namun kata-katanya tentang meninggalkan Dewinta sendiri di rumah cukup mengambil alih akal sehatnya. Bukankah ia juga berjanji hal yang sama seperti yang dia ucapkan pada Renata tadi?

“ -- aku tidak akan membuatmu kecewa. Aku akan selalu datang untukmu kapanpun.”

Adam mengerutu dalam hati. Bagaimana dia bisa ‘selalu ada saat diperlukan’ ketika dirinya sendiri malah sudah melanggar janjinya kepada Dewinta, yang akan selalu ada untuknya selama masa kehamilannya tersebut?

Adam merutuki kebodohnya itu di depan Renata.

“Saat ini, Dewinta lebih membutuhkan perhatianmu, bukan aku. Meskipun --“

Renata menghentikan ucapannya. Ia harus merahasiakan kebohongan Dewinta itu seperti yang papanya perintahkan sebelum Steve menemukan bukti yang valid.

“Meskipun apa?”

“Berikan aku waktu. Jangan mendesakku. Hanya itu..yang bisa kukatakan padamu.”

Renata mengenakan kembali sling bagna lalu bergegas pergi meninggalkan Adam yang masih terpaku di tempatnya.

Adam tak berani mendekat ataupun menjauh darinya saat ini. Karena sudah jelas, Renata memintanya demikian.

.

.

bersambung

Episode Selanjutnya :

Renata lantas memberikan pesan chef Jang tadi dan hendak beranjak bersama. Tapi tanpa terduga, tangan Renata ditarik oleh Demian ke belokan tembok. Renata harus puas berdiri kaku di dinding saat Demian tengah menahannya untuk pergi.

Secara spontan, Renata menyapa pria tersebut dengan canggung.

"Halo chef --" sapa Renata lengkap dengan lambaian tangannya.

"Tidak mencariku?"

Renata terkesiap bingung, "Tentu saja semua orang mencarimu."

Demian tertawa kecil, "Humm masih saja --"

"Masih saja apa, chef?"

"Bagaimana latihanmu?"

"Baik. Aku sudah siapkan satu olahan pasta buatanku sendiri," ujar Renata begitu semangat tanpa menyadari bahwa Demian mengamatinya dengan intens.



BAB 67

Persiapan untuk diadakannya kompetisi semakin ketat. Renata yang tugasnya selain bekerja setiap hari dari pukul tujuh hingga enam sore, kini dia harus menambah porsi kesibukannya dengan praktek sendiri di rumah, menyiapkan satu masakan yang akan didemokan kepada penilai nantinya. Siapa lagi kalau bukan chef Jang dan juga Demian.

Renata tampak serius sekali mencari sumber inspirasi untuk ia masak nanti. Sesuai arahan, sebagai demo nantinya, mereka yang berpartisipasi harus menyiapkan satu masakan aneka olahan pasta. Rekannya yang lain seperti Lusia dan Mikaila juga melakukan hal yang sama. Mereka berkompetisi secara sehat untuk bisa mendampingi Demian di ajang kompetisi masak yang akan diadakan sekitar dua minggu lagi.

Untuk bahan dan juga tampilan, Renata sudah menentukan pilihannya. Namun tentang rasa, ia ingin sekali ada seseorang yang menjadi juri atas masakannya tersebut. Namun hingga hari ini, dia tak memiliki opsi siapa yang akan ia jadikan penilai.

"Bagaimana progres?" tanya Lusia yang baru saja sampai ke ruang ganti.

Renata mengendikkan bahu sebagai bentuk dari perasaan bingung yang tengah menderanya.

"Masih bingung, siapa yang bisa aku tunjuk sebagai penilai --"

"Ooh itu gampang. Aku saja kalau begitu," tukas Lusia sambil

melirik Renata penuh dengan persekongkolan.

"Haiis..mana mungkin."

Keduanya tertawa renyah. Ketika tengah asik berbincang, Renata melihat Mikaila yang sepertinya tengah gelisah itu. Entah sudah beberapa kali ia memperhatikan ponselnya lalu mengedarkan pandangannya ke sana kemari dengan gelisah.

Karena selalunya jika ditanya, Mikaila seperti menyembunyikannya, Renata harus puas dengan melihat Mikaila yang tak berhenti menghela napas kasar tanpa mempedulikannya.

"Renata," panggil Mikaila saat Renata hendak bersiap keluar dari ruang ganti. Mikaila mendekat lalu menarik Renata sedikit menjauh dari Lusia.

Lusia yang tak mau ikut campur itupun mengerti dan memilih pergi lebih dulu. Meninggalkan keduanya bicara secara bebas.

"Aku duluan yah."

"Oh, iya Lusia --"

"Renata, aku ingin tahu sesuatu," ucap Mikaila sedikit hati-hati setelah melihat Lusia telahpun pergi menjauh.

Renata mendengarkan dengan serius.

"Ada apa Mi?"

"Aku ingin tahu sesuatu tentang kamera Julian waktu itu --"

Renata menarik perhatiannya lebih serius, "Hum.."

"-- apa kamera itu ada bersamamu?"

"Tidak. Kamera itu ada bersama chef Demian."

"Dengan chef?"

Renata mengangguk, Mikaila malah mengigit bibir bawahnya seolah sangat cemas. Melihat reaksi Mikaila itu, Renata menjadi semakin penasaran dengan apa yang terjadi pada rekannya itu.

"Ada apa? Apa kau bermaksud untuk melaporkan Julian?"

Mikaila menyangkal hal itu dengan keras. Ia beralasan bahwa hanya ingin tahu saja. Tapi Renata seperti menangkap bahwa Mikaila seperti menyembunyikan sesuatu darinya.

"Tidak ada. Aku hanya ingin tahu saja."

"Kau yakin? Apa Julian jangan-jangan menggangumu diam-diam?"

Reaksi Mikaila menjadi panik. Namun sekali lagi gadis itu menyangkalnya.

"Mana mungkin. Julian sudah pergi jauh. Dia tidak mungkin berani untuk mendekati kita, kan?"

"Tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya Mikaila. Sebaiknya kita berhati-hati," pesan Renata yang ditanggapi anggukan oleh Mikaila.

"Sebaiknya kita ke dapur. Chef pasti sudah datang."

Keduanya beranjak dan mendapati dapur sepertinya tengah terjadi sesuatu. Para staf tampak berbisik-bisik saat chef Jang muncul di hadapan mereka.

Tak lama saat semua staf sudah lengkap datang, chef Jang lalu memberikan pengarahannya seperti yang biasa dilakukan oleh Demian. Anehnya, batang hidung Demian malah tak terlihat sama sekali pagi ini.

"Selamat pagi. Aku Jang yang biasanya ada di shift malam. Hari ini sebagai pemberitahuan, Demian kemungkinan tidak bisa

mengarahkan kalian untuk beberapa Minggu. Jadi..shif tkami diubah sebagai bentuk persiapan kompetisi."

Semua orang terkecuali Renata tampak manggut-manggut senang. Tapi meski begitu ada juga yang menanyakan perihal pergantian kepala chef secara mendadak itu.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Reyn mewakili pertanyaan Renata setelah mendengar pengumuman tersebut.

Kepala chef Jang menggeleng. Ia menyakinkan semua bahwa tidak terjadi sesuatu yang buruk.

"Ini juga sebagai bentuk keprofesionalitas kerja. Dia sebagai penilai nantinya, jadi tidak ingin ada bentuk nepotisme atau semacamnya saat memilih kalian nanti. Karena itu kami sepakat bertukar peran. Demian di shif tmalam sedangkan aku di sini bersama kalian sekaligus menilai performa kalian nantinya."

Meski terdengar merepotkan tapi semua sudah ditentukan. Untuk beberapa waktu, Demian tidak berada di manapun saat pagi hari. Dan entah mengapa, perasaan kehilangan menyergap Renata.

Tapi hal itu tak menyurutkan tekad Renata untuk berkompetisi. Ia harus tetap fokus sembari menunggu hari penilaian datang.

"Baiklah. Itu saja pengarahan dari saya. Mohon kerja samanya."

Semua staf bertepuk tangan menyambut kehadiran chef Jang tersebut. Lalu hari inipun berjalan seperti biasanya.

Pergantian tersebut memang tak membawa dampak apapun di dapur. Semua staf bekerja seperti biasa dan tak

merasa terganggu dengan digantikannya Demian untuk sementara waktu itu. Renata juga mencoba untuk lakukan hal yang sama. Namun entah kenapa hari itu Renata berniat untuk menghubungi pria tersebut melalui pesan singkat setelah hari pertama Demian tak ada di dapur mereka.

Tapi sialnya, pesan dari Renata itu ditanggapi Demian sekali saja.

(Chef..apa kau sibuk?)

(Apa menyenangkan di shif tmalam?)

Kedua pesan tersebut ditanggapi Demian bahkan di hari ketiga.

(Hmm. Lumayan.)

Setelahnya, Renata malu untuk mengirimkannya pesan. Sikap dingin Demian itu cukup mengganggunya. Renata seperti menduga-duga, Demian berubah sikap sejak sarapan pagi waktu itu.

"Mana mungkin. Bisa saja memang chef sibuk akhir-akhir ini," gumam Renata setelah membaca balasan pesan dari chef-nya tersebut.

Tak lama Renata teringat tentang janji makan malam mereka. Renata kembali mengambil ponselnya lalu mengetikkan sesuatu.

Ia berharap bisa segera mendapat jawaban.

(Chef..tentang makan malam, apakah kau sudah menentukan tempatnya?)

Dengan penuh keberanian, Renata membuat pesan tersebut. Dan voilah! Demian tak membalasnya hingga keesokan

harinya.

Satu Minggu telah berlalu. Lanjut ke minggu kedua, sebagian ada yang mulai mengeluhkan kurang semangat untuk bekerja. Yang mengejutkan adalah Bruno dan Keima yang biasanya selalu kena semprot oleh Demian, kini malah merindukan sosoknya di dapur. Hal itu ia sampaikan saat makan siang bersama.

"Apa jangan-jangan chef Jang akan bersama kita seterusnya?"

"Jujur saja aku rindu chef Demian," keluh staf perempuan lain yang berada di tim dessert.

Ternyata bukan hanya dia saja yang merasa demikian, semua yang ada di situ juga menganggukkan kepala mereka.

"Apa yang kalian pikirkan? Ini sudah benar. Chef Demian akan fokus ke kompetisi dan dia tidak mungkin ikut campur saat pemilihan kita nanti. Jadi sebaiknya jangan temui dia secara personal, nanti malah dikira ada yang curi start untuk terpilih," tukas Reyn yang mencoba memberikan penjelasan kepada anggotanya itu.

"Kita sibuk merindukan dia, apa chef memikirkan hal yang sama?"

Renata terlihat tertunduk. Iapun juga memikirkan hal tersebut. Sebagian ada yang berbisik bahwa tak mungkin Demian merindukan mereka. Namun sebagian yang lain percaya Demian merindukan mereka.

"Itu sih --"

"Hi everyone. Kalian sedang makan siang?"

Suara itu --

"Chef!"

Tampak Demian datang dengan dua kotak pizza di tangannya. Ia kemudian tanpa canggung bergabung dengan yang lainnya. Demian sempat melirik ke arah Renata yang tengah berdiri tak percaya sambil menatapnya. Namun kemudian, Demian mengalihkan perhatiannya kembali pada yang lain.

"Apa kalian sedang menggosipkan aku?"

Semua orang mengelak dengan keras.

"Apa kau kembali ke shif seperti biasa?"

Pertanyaan Bruno tersebut tak dijawab dengan pasti oleh Demian, "Besok kan pemilihan. Aku ingin meninjau kalian sebentar."

Semua tampak semangat untuk mendengarkan. Sambil makan siang, Demian mulai sesi pengarahan untuk stafnya yang akan memamerkan hidangan pasta mereka besok.

Pertemuan singkat itupun berakhir. Karena sudah diusir secara halus oleh chef Jang, maka mau tak mau mereka berpisah kembali.

Renata keluar dari dapur untuk memanggil pramusaji yang akan membawa pesanan mereka. Tapi tanpa disengaja, ia malah bertemu dengan Demian yang tengah menunggu lif naik. Keduanya saling beradu pandang hingga tak lama lif terbuka dan di sana ternyata ada pramusaji yang memang ingin ditemui Renata itu.

Renata lantas memberikan pesan chef Jang tadi dan hendak beranjak bersama. Tapi tanpa terduga, tangan Renata ditarik oleh Demian ke belokan tembok. Renata harus puas berdiri kaku

di dinding saat Demian tengah menahannya untuk pergi.

Secara spontan, Renata menyapa pria tersebut dengan canggung.

"Halo chef --" sapa Renata lengkap dengan lambaian tangannya.

"Tidak menariku?"

Renata terkesiap bingung, "Tentu saja semua orang mencarimu."

Demian tertawa kecil, "Humm masih saja --"

"Masih saja apa, chef?"

"Bagaimana latihanmu?"

"Baik. Aku sudah siapkan satu olahan pasta buatanku sendiri," ujar Renata begitu semangat tanpa menyadari bahwa Demian mengamatinya dengan intens.

"Baguslah. Oh tentang SMS itu, maaf. Beberapa hari yang lalu ponselku hilang."

"Ah..tidak apa. Apa nomormu masih nomor yang sama?"

Demian mengangguk namun masih tetap tak mengalihkan tatapannya sedikitpun dari Renata. Perempuan itu bahkan harus tertunduk karena terus beradu mata dengan Demian tersebut.

"Hum. Soal makan malam, mungkin kita bisa pergi setelah pemilihan --"

"Ya! Itu benar. Sebaiknya begitu. Baiklah. Aku akan menghubungimu nanti."

Renata merasa dia harus secepatnya keluar dari kungkungan Demian itu. Ia merasa tak mendapatkan oksigen dan ruang gerak

saat Demian berada di hadapannya. Benar-benar dalam keadaan canggung.

"Sampai jumpa nanti."

"Hum, sampai jumpa lagi."

Demian melihat wajah menggemaskan itu lalu membiarkan Renata pergi meninggalkannya sendiri.

Dibalik itu tanpa mereka sadari, ada seseorang yang menangkap basah kebersamaan mereka dengan tatapan penuh kemarahan.

.

.

Bersambung

BAB 68

Di rumah kediaman Adam tepatnya di teras, tampak pria itu terlihat santai mengenakan blazer navy dengan kemeja dan celana beige putih menuju mobil sport hitam metalicnya itu.

Supirnya tampak siap untuk membawa majikannya tersebut pergi kemana pun. Tapi melihat tangan Adam yang memintanya menyerahkan kunci mobil, sang supir akhirnya tahu bahwa sepertinya ia bisa santai di rumah tanpa perlu kemanapun.

Adam bersiap masuk untuk mengendarai mobilnya sampai ia menyadari bahwa mobil Dewinta terlihat tengah dicuci di garasi. Begitu banyak lumpur di bagian ban belakang. Penasaran, Adam mendekati salah satu supirnya itu menanyakan tentang mobil Dewinta yang tampak kotor tersebut.

"Kenapa kotor sekali? Apa dia pergi ke gunung atau semacamnya?" tanya Adam santai yang disambut tawa renyah dari supir Dewinta tersebut.

"Ah tuan. Iya..belakangan ini ibu Dewinta sering pergi villa pak. Karena itu mobil sedikit kotor karena lumpur."

Adam mengeryit. Selama ini Dewinta tak pernah bilang kalau dia sering ke villa.

Dulu bahkan Dewinta paling enggan ke sana karena jalannya yang suram dan juga berlumpur karena memilih memasuki jalan tikus dari hutan agar cepat sampai.

Tapi kini --

"Sejak kapan ibu sering ke villa?"

"Sejak sebulan terakhir, pak."

Adam semakin bingung, "Dengan siapa? Ibu pergi sendiri?"

"Dengan Kevin, sekretaris ibu --"

Adam semakin curiga. Tapi kemudian kecurigaannya teralihkan karena panggilan Dewinta dari atas balkon rumah mereka.

"Sayang..kamu belum berangkat?"

Dewinta tampak bahagia dengan senyum merekah di wajahnya. Adam menyambut lambaian tangan Dewinta itu dengan ikut melambaikan tangan.

"Aku berangkat dulu. Hati-hati di rumah."

Adam membalas senyuman Dewinta itu sambil masih bicara dengan sang supir yang tengah membersihkan sisa air di kaca mobil dengan menggunakan kanebo.

"Kamu tahu kenapa ibu ke villa?"

"Iya pak. Di sana ada teman ibu yang tinggal di villa. Saat ibu punya waktu luang, beliau akan ke sana menemui temannya itu."

Adam bingung, namun setidaknya ia tak lagi merasa curiga kenapa Dewinta pergi ke sana. Apalagi hanya berdua dengan Kevin sekretaris pribadinya itu.

"Teman ibu itu...wanita kan?"

Sang supir tertawa kecil mendengar pernyataan majikannya tersebut, "Iya pak benar."

Adam lega.

Setelah puas mendapatkan jawaban, iapun segera kembali

ke mobilnya dan bersiap beranjak. Di dalam mobil, Adam mempersingkat waktu pemanasan mobilnya kemudian ia bawa kendaraan sportnya itu melenggang jantan di jalanan.

Sepanjang perjalanan, Adam masih kepikiran tentang Dewinta dan kebiasaan barunya itu. Namun begitu sampai di lampu merah dan melihat sebuah toko bunga di sana, Adam teringat langsung dengan Renata. Istrinya itu, sangat menyukai bunga Lily. Di rumahnya, Renata selalu rajin mengganti bunga-bunganya agar terlihat segar.

Dulu Adam tak pernah tertarik untuk melihat hobi berkebun istrinya tersebut. Tapi sekarang entah kenapa ia bisa ingat semua hal-hal kecil yang dilakukan Renata.

"Apa Renata..masih menyukai bunga?"

Tanpa pikir panjang, Adam putar balik setelah melewati persimpangan lampu merah. Ia kemudian singgah sebentar ke toko bunga tersebut untuk membeli sebuket bunga untuk istrinya yang tengah sibuk mempersiapkan kompetisi memasaknya.

Karena acara itulah, kenapa Renata meminta waktu untuk tidak diganggu olehnya serta waktu untuk memikirkan kembali keputusannya bercerai darinya. Melihat hal itu, Adam mengambil kesempatan tersebut agar bisa menarik perhatian Renata lagi. Meski dia sendiri juga tak tahu, bagaimana bisa meluluhkan hati Renata kembali mengingat Renata seperti telah berubah.

Adam juga semakin gugup karena adanya Demian di sisinya itu.

Sementara itu, Demian baru saja melepaskan Renata dari

kungkungannya. Puas hati karena keinginannya terwujud, Demian tak berhenti tersenyum selama ia melangkah menuju lift. Lihat betapa bahagianya Demian ketika bisa melihat kelereng mata milik Renata itu lagi? Demian tak bisa menahan diri untuk lebih lama lagi untuk tak melihat istri orang tersebut.

Seminggu baginya berada di shift malam terasa sangat menyiksa. Tapi ia tak bisa menolaknya demi kredibilitas dirinya sebagai penilai. Hari ini selain meninjau kerja timnya, Demian sudah memperhitungkan bahwa ia harus bersinggungan dengan Renata. Dan keinginannya itu terwujud sampai-sampai Demian puas hati melepaskan rindu yang tak terbendung lagi. Sayangnya ia hanya bisa melepas rindu dengan menatap perempuan itu. Selebihnya Demian tak bisa berharap banyak.

Baru saja akan melangkah masuk ke lift, Demian dikejutkan dengan kehadiran seseorang yang tengah mengendap-endap memperhatikan dirinya sejak tadi. Orang tersebut bersembunyi di belokan lorong yang menghubungkan dapur dengan tangga darurat.

Yang lebih membuat Demian penasaran adalah penampilannya yang mencurigakan. Orang tersebut jelas mencolok karena mengenakan topi dan penutup kepala hoodienya di tempat yang seharusnya hanya staf yang boleh masuk. Ia juga mengenakan penutup mulut dan kacamata. Membuat siapapun pasti mencurigainya.

Tahu saat Demian memergokinya, orang tersebut lantas berlari naik menggunakan tangga darurat. Dan....kejar mengejar pun tak terelakkan.

"Hei! Siapa kau!"

Orang tersebut tampak tak menghiraukannya. Ia terus melarikan diri hingga ke lantai satu dimana terdapat jalan keluar tanpa harus diperiksa oleh tim keamanan hotel.

Demian sekuat tenaga mengejar tamu tak diundang yang terlihat seperti sangat mengetahui seluk beluk hotel tersebut. Sampai di sebuah lorong panjang Demian melihat Adam di arah depan. Ia berharap pria itu membantunya menghentikan orang tersebut. Tapi secara mengejutkan, Adam malah membiarkannya lewat meski dia tahu kalau penguntit itu tengah dikejar oleh Demian.

"Hei! Jangan lari!"

Mereka berdua saling bersinggungan namun tak saling menyapa. Adam dengan sengaja membiarkan Demian terus berlari mengejar pria tadi. Sedangkan Demian juga membiarkan tindakan Adam tersebut karena memang ia tak meminta untuk menangkapnya. Mereka akhirnya kembali ke tujuan masing-masing dengan saling tak menghiraukan satu sama lain.

Tapi..melihat Adam yang tengah membawa sebuket bunga Lily itu membuat Demian akhirnya berhenti berlari. Ia kemudian berbalik untuk memeriksa rasa penasarannya.

"Apa itu untuk Renata?"

Adam juga berhenti melangkah lalu menjawab pertanyaan Demian tersebut tanpa sedikitpun balik badan.

"Memangnya untuk siapa lagi?"

"Dia sedang sibuk persiapan penilaian esok, sebaiknya jangan ganggu dia," pesan Demian yang rasa-rasanya kurang tepat.

Adam terkekeh kecil lalu akhirnya balik badan untuk menertawakan ucapan Demian tersebut.

"Apa kau suaminya? Sehingga melarangku untuk bertemu dengannya? Jangan melewati batas chef. Kau tidak berhak melakukan itu. Karena aku masih menjadi suaminya."

Puas setelah merendahkan Demian, pria berblazer navy itu pun kembali melanjutkan langkahnya. Namun di pertengahan jalan, ia malah mendengar lagi celotehan Demian yang tampaknya masih belum ingin menyelesaikannya sampai disitu.

"Masih kan? Belum tentu esok masih suami Renata lagi." Demian menyeringai.

Mereka berdua saling bersitegang lagi dengan saling beradu mata dengan ketat. Adam sampai meremat kertas buket bunganya karena tersulut gertakan Demian itu. Sedangkan Demian juga merasa gugup, dengan mengeratkan tas ranselnya yang ia kenakan sebelah tali itu.

Tak ada respon dari Adam, kepala chef itu memilih melanjutkan pengejarannya. Dan Adam sendiri memilih untuk balik arah sambil membuang buket bunganya ke tempat sampah.

Di sisi lain, pria yang dikejar Demian tersebut akhirnya berhenti dalam pelariannya. Merasa sudah aman, ia melihat sekitarnya sebelum akhirnya melepaskan penutup hoddie yang membantu menyembunyikan identitasnya tersebut. Sambil terengah-engah, ia juga melepaskan penutup mulutnya.

Sambil berteriak frustrasi ia lalu mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. Panggilan pun tersambung oleh pemiliknya...

"CEPAT BERIKAN KAMERA ITU PADAKU DASAR JALAANG
BERAPA LAMA LAGI AKU HARUS MENUNGGU!"

.

.

BERSAMBUNG

Episode Selanjutnya :

Tak tahu apa yang dikatakan Steve, dari belakang punggung Imelda tampak Brian mendengarkan pembicaraan singkat Imelda tersebut. Ia lantas merebut ponsel wanita itu dan menahannya. Imelda terkejut namun ia masih bisa mengontrol raut wajahnya itu. Dengan tenang ia meminta Brian mengembalikam ponselnya, namun dengan tegas pula Brian menolak untuk memberikannya; sebelum Imelda menjawab pertanyaanya.

"Kau bukan siapa-siapa Sandra bukan?"

"Dokter tahu?"

Brian menyeringai, "Polisi saat itu sudah mengkonfirmasi bahwa Sandra tak memiliki saudara sama sekali. Jadi aku curiga denganmu."

BAB 69

Adam langsung pulang ke rumahnya dengan perasaan maral yang mendalam. Ia sudah mencoba membangun moodnya kembali dengan bekerja, namun semua itu berakhir sia-sia. Dia tidak bisa lagi fokus hanya — dan kesekian kalinya — karena Demian yang memprovokasinya.

Adam menjatuhkan tubuhnya ke sofa sambil menghela napas gusar. Dipejamkan matanya lekat-lekat untuk menghilangkan gemuruh yang masih tersisa. Suara ketukan high heels, berhasil membuatnya membuka mata. Bukan hanya Dewinta yang terkejut melihat suaminya kembali lebih cepat, namun juga Adam yang memperhatikan istrinya yang telahpun selesai berdandan cantik meskipun seharusnya ia dipinta untuk diam di rumah.

Dewinta tersenyum kaku melihat tatapan penuh curiga dari suaminya itu. Ia lantas berjalan mendekati Adam sembari memberikan pijitan ringan di bahu suaminya itu.

"Sudah pulang? Kenapa? Apa ada masalah di kantor?"

"Kamu mau kemana?"

Dewinta mengigit bibir bawahnya bingung untuk menjawab, "Ke kantor lah. Kemana lagi —"

"Jangan bohong. Kamu mau ke villa kan?"

Adam melampiaskan kekesalannya pada perdebatan ini. Dewinta mulai gusar. Rahasiannya mulai diketahui.

"Kamu itu masih hamil muda. Kenapa pergi ke villa yang

letaknya di gunung?" omel Adam yang uratnya nyaris terlihat di lehernya.

Dewinta menelan ludah, "A..aku bosan di rumah terus. Di sana...buat aku tenang."

"Oke. Kalau kamu mau di sana, kita bisa tinggal di sana beberapa hari."

"Kita?"

"Iya. Kita. Jadi aku bisa awasi kamu juga."

"Dari sana ke kantor kan jauh." Dewinta masih ngotot. Ia tak menyangka Adam malah memberinya opsi untuk tinggal di sana.

Bukannya ia tak mau. Hanya saja, kemungkinan ketahuan malah akan semakin besar jika mereka terus bertemu dengan Karen.

"Itu bukan masalah besar. Aku tidak mau terjadi apapun dengan kandunganmu," ucap Adam sambil mencium punggung tangan Dewinta yang tersampir di pundaknya itu. Tapi setelah mengatakannya, ia kembali menghela napas kasar.

"Baiklah. Aku pikir-pikir dulu."

"Hum."

"Kamu ada masalah? Kenapa dari tadi menghela napas seperti itu?"

"Aku _"

Giliran Adam yang tak berani menjelaskan bahwa ia tengah tersulut api cemburu. Daripada lebih banyak pertanyaan yang memusingkan dari Dewinta yang suka menyelidikinya bak detektif, Adam mencari akal untuk mengalihkannya dengan cara lain.

Misal dengan bermanja-manja dengan Dewinta di pangkuannya. Dewinta yang terkejut dengan tingkah Adam yang tiba-tiba, membuatnya tersipu di lain kesempatan.

"Aku sudah lupa tadi marah karena apa," tukas Adam sedikit menambahkan kata-kata gombal di dalamnya. Dewinta menanggapi dengan kecupan ringan di kening suaminya itu.

"Hum..baguslah."

Adam tampak tenang saat Dewinta mengelus rambutnya lembut. Guratan kekhawatiran Adam juga menghilang. Begitu pula dengan Dewinta yang nyaris diinterogasi lebih jauh tentang kebiasaan barunya pergi ke villa.

#

Rumah sakit Central Park tampak sibuk dengan aktifitas rutin mereka. Meski bukan rumah sakit utama di kota ini, nyatanya RSCP memiliki kelengkapan peralatan kedokteran yang mumpuni.

Pasien juga tak jarang memberikan rate terbaiknya atas pelayanan yang mereka berikan termasuk para dokter mereka.

Imelda baru saja keluar dari mobil SUV merah miliknya tersebut. Ia terlihat berpenampilan amat biasa dari kebiasaannya selama ini. Imelda yang keturunan Uzbekistan campuran itu, biasanya selalu memamerkan kaki jenjangnya dengan tubuh langsing yang membuat iri kaum hawa. Belum lagi dandanan super mewahnya — namun cocok untuknya — itu yang dapat membuat mata lelaki tertuju padanya. Tapi hari ini semua kemewahan tersebut malah tak terlihat sama sekali. Demi menjalankan aksinya, Imelda benar-benar berpenampilan amat sangat biasa bahkan tanpa make up yang bisa membuatnya

glowing setiap saat.

Imelda segera memasuki RSCP lalu berhadapan dengan seorang resepsionis rumah sakit. Sang perawat yang merangkap menjadi penjaga meja informasi itu menanyakan banyak hal kepada Imelda yang memiliki janji temu dengan dokter Brian O'Conner idolanya.

"Anda sudah membuat janji temu?"

"Hum," jawab Imelda singkat. Tapi perawat tersebut tampak curiga dengannya. Lebih tepatnya ia merasa cemburu setiap kali melihat dokter idolanya itu ditemui oleh wanita-wanita cantik.

Perawat bernama Katara itu berusaha mengulur-ulur waktu dan bahkan sedikit memberikan jawaban ketus agar Imelda merasa risih dengannya. Tapi yang terjadi malah kebalikannya. Imelda malah terlihat lebih jutek daripada dirinya.

"Apa saya mesti menunggu lebih lama lagi?"

Imelda mengaburkan khayalan Katara tersebut, "I..iya. Karena dokter Brian masih berada di meja operasi."

"Oke."

Imelda lantas duduk di kursi tunggu sambil memainkan ponselnya. Katara — perawat yang merasa iri dengan kecantikan Imelda tersebut pun berusaha mengacaukan kesibukan Imelda dengan pertanyaan-pertanyaan iseng. Dan selalunya, Imelda menjawabnya dengan begitu singkat.

"Apa kalian dekat?"

"Tidak," jawab Imelda masih tetap fokus pada ponsel pintarnya tersebut.

"Ooh...apa kau ingin konsultasi kehamilan?"

Imelda menaikkan kepalanya sedikit demi melihat Katara yang masih kepo dengannya.

"Bukan."

"Lalu apa?"

"Apa dokter masih belum selesai?" Imelda mengalihkan pertanyaan Katara tersebut. Dan gadis tersebut kembali dibuatnya kecewa karena gagal mengorek informasi.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Dokter Brian muncul setelah ia selesai mengoperasi seorang ibu muda yang hendak melahirkan tadi. Imelda menyimpan kembali ponselnya, lalu mendekatinya.

"Dokter Brian?"

Imelda dengan akting sedihnya. Imelda bahkan nyaris ingin menangis demi menjalankan misinya.

"Kamu..siapa?"

Dokter Brian terlihat bingung. Begitupun dengan Katara yang tak percaya dengan kepribadian ganda Imelda itu.

#

Imelda diajak keruangan konsultasi oleh Brian setelah sebelumnya Imelda menjelaskan tujuannya mencari dokter Brian tersebut.

Sebelum memulai pembicaraan mereka, terlebih dulu dokter Brian menyiapkan minuman untuk Imelda yang masih menyeka airmatanya itu. Karena tak ada minuman selain kopi instan, Brian pun menyiapkannya lengkap dengan gula terpisah. Setelahnya mereka duduk berbincang dengan saling berhadapan.

"Jadi...kau kakak sepupu dari Sandra?"

Imelda mengangguk sambil menyeruput kopi buatan Brian itu.

Diluar tadi, Imelda menjelaskan bahwa dirinya sedang mencari Sandra, sepupunya yang telah lama tak bisa ia kontak sepuluh tahun lalu — yang tentu saja semua itu palsu.

Lalu setelah menemukan alamat ayah tirinya Sandra tersebut, ia baru mengetahui jika terjadi insiden yang tak mengenakan tentang sepupunya itu. Dengan dramatis Imelda juga menceritakan bagaimana usahanya untuk mencari Sandra. Namun tak satupun yang bisa memberikannya keterangan lengkap. Apalagi diketahui bahwa ayah tiri Sandra itu juga telah meninggal dunia selama menjalani hukumannya di penjara, membuatnya putus asa untuk menemukan Sandra.

Dokter Brian bahkan baru mengetahui kabar tersebut. Ia tak menyangka bahwa Sandra mengalami hal buruk tersebut.

"Setelah operasi besar terjadi padanya, aku sama sekali tak mengetahui keberadaannya. Dia..benar-benar sangat memperhatikan saat itu," kenang Brian tentang Sandra — pasien yang ia tangani sepuluh tahun yang lalu.

"Apa dia di operasi di rumah sakit ini?"

"Tidak. Itu di rumah sakit lama tempatku bekerja."

"Operasi apa saja dok kalau boleh tahu?" tanya Imelda kembali berpura-pura menangis mendengarkan kisah sedih tersebut.

Brian yang sama sekali tak curiga dengannya kemudian menceritakan semuanya. Terutama operasi pengangkatan rahim yang dijalani Sandra waktu itu.

"Aku tidak punya pilihan saat itu. Karena walinya menolak menandatangani operasi, maka walinya dipindahkan kepada polisi yang membawanya ke rumah sakit saat itu. Tak ada waktu, Sandra sudah hampir kritis. Maka kami memutuskan mengangkat rahimnya dan gadis itu selamat. Lalu setelah penyembuhan aku memberitahukannya tentang operasi yang kulakukan terhadapnya. Anehnya —"

Brian menghela napas untuk menyambung ceritanya, "Anehnya dia sama sekali tidak marah, kecewa ataupun menangis. Gadis itu benar-benar tegar seperti itu bukan masalah baginya. Aku ingat bagaimana tatapan matanya saat itu."

Brian menutup matanya lalu membukanya kembali. Ia mengingat semua kejadian itu karena Sandra adalah perempuan tak biasa yang tak pernah ia temui seumur hidupnya.

Imelda menunggu kelanjutan cerita tersebut dengan serius. Ia juga ingin tahu, apa yang sebenarnya terjadi pada Dewinta alias Sandra yang tengah ia cari informasinya itu.

"Tatapan matanya tajam dan penuh dendam. Mendengar ayah tirinya ditangkap ia kemudian tertawa. Tawa yang keras hingga ia disangka gila oleh pasien satu ruangan dengannya."

Setelah selesai mendengar cerita tersebut, Imelda lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah foto untuk memastikan kebenaran yang telah ia temukan itu.

"Benar kan kalau orang ini yang dokter tangani sepuluh tahun yang lalu?"

Brian mengambil foto tersebut lalu mengkonfirmasiannya kepada Imelda, "Benar. Dia adalah Sandra."

Imelda tersenyum semringah saat ia keluar dari ruangan dokter Brian tersebut. Berjalan agak jauh keluar, tak lama panggilan masuk dari Steve bosnya bertandang di layar ponselnya. Imelda secepat mungkin mengangkatnya lalu mengkonfirmasi temuannya tersebut.

"Benar, sir. Dia orang yang kita cari."

Tak tahu apa yang dikatakan Steve, dari belakang punggung Imelda tampak Brian mendengarkan pembicaraan singkat Imelda tersebut. Ia lantas merebut ponsel wanita itu dan menahannya. Imelda terkejut namun ia masih bisa mengontrol raut wajahnya itu. Dengan tenang ia meminta Brian mengembalikam ponselnya, namun dengan tegas pula Brian menolak untuk memberikannya sebelum Imelda menjawab pertanyaanya.

"Kau bukan siapa-siapa Sandra bukan?"

"Dokter tahu?"

Brian menyeringai, "Polisi saat itu sudah mengkonfirmasi bahwa Sandra tak memiliki saudara sama sekali. Jadi aku curiga denganmu."

Tubuh Imelda mendadak kaku. Ia telah salah menilai dokter tampan yang satu ini. Tapi gadis itu benar-benar pintar mengontrol emosinya. Sehingga ia terlihat sama sekali tidak gugup setelah aksinya telah diketahui.

"Tapi itu tidak penting sekarang, yang ingin aku ketahui darimu hanya satu. Apa Sandra telah merubah namanya? Siapa dan dimana dia sekarang? Kau pasti mengetahuinya, benarkan?"

Imelda menyeringai. Ia memandangi ponselnya yang direbut lalu meninggalkan dokter Brian tanpa berkeinginan untuk

mendapatkan kembali apa yang telah diambil oleh dokter tersebut.

Kini malah Brian yang tercengang melihat Imelda memungginginya pergi.

"Cari tahu saja sendiri," ucap Imelda, meninggalkan Brian dengan keterpakuannya.

.

.

Bersambung

BAB 70

Hari penilaian peserta yang akan dipilih mendampingi Demian dalam kompetisi, akhirnya dimulai.

Pagi-pagi sekali Renata datang ke hotel untuk menyiapkan persiapan terakhirnya mengolah pasta buatannya tersebut. Setelah menghapal dan mendalami masakan yang akan ia demokan, Renata bersiap pula mengumpulkan mental baja untuk sesi penilaian nanti.

Dia masih seorang rokkie untuk urusan memasak. Selama bekerja menjadi kitchen assistant pun terkadang Renata masih banyak melakukan kesalahan. Apalagi untuk urusan menciptaka rasa dari masakannya sendiri, tentu saja itu sangat sulit baginya.

Ia tak bisa bertanya pada siapapun yang bisa ia jadikan juri. Dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, Renata maju untuk bisa menjadi yang terpilih. Walau ia tahu, kesempatan untuk terpilih amatlah sulit. Ia harus berhadapan dengan rekan kerjanya sendiri yang bahkan sudah memiliki gaya masak dan ratusan resep baru mereka sendiri.

Perlombaan dilakukan di ruang terpisah dengan dapur. Sebagian staf yang memilih untuk tidak ikut berpartisipasi diminta untuk menggantikan posisi mereka yang mengikuti seleksi. Dan sebagai permulaan, ternyata ada sekitar tiga puluh peserta dari semua staf masak hotel Margareth yang mengikutinya. Termasuk Renata dan kedua temannya.

Tapi mendadak, Mikaila mengundurkan diri. Hal tersebut

sebenarnya amat disayangkan karena Mikaila juga bekerja keras untuk ikut berpartisipasi. Saat Renata menghubunginya untuk menanyakan alasan pengunduran dirinya tersebut, Renata seperti merasakan ada yang janggal dari gadis tersebut. Tapi lagi-lagi, Mikaila menangkalkan kecurigaan Renata.

"Kamu benar baik-baik saja, kan?" tanya Renata pada Mikaila yang masih terdiam di pinggir ranjangnya.

Mikaila menutup mulutnya sambil menoleh ke belakang tempat dimana seorang pria tengah tertidur pulas dengan posisi tertelungkup. Sambil menahan rasa sakit dari beberapa luka yang ia dapatkan di wajahnya, Mikaila menyembunyikan ringisannya dari Renata yang mengkhawatirkannya itu.

"Selamat berjuang ya, Renata. Aku yakin kamu bisa."

Renata tersenyum tipis merasakan kelegaan. Tak lama panggilan telepon terputus karena Renata harus segera masuk ke dalam dapur tempat diadakannya seleksi.

Mikaila kini seorang diri dengan luka yang ia dapati. Dengan sempoyongan, gadis tersebut melangkah ke arah nakas sambil memperhatikan pisau cutter yang terselip di antara buku-buku memasak.

Mikaila meraih pisau tersebut lalu berjalan perlahan mendekati Julian di atas ranjang. Mengingat semua yang Julian lakukan terhadapnya membuat gadis itu berbuat sesuatu di luar nalarinya. Mikaila tak bisa lagi membiarkan dirinya terus terbelenggu dengan pria yang ia benci sekaligus yang ia cintai itu.

Mikaila naik ke atas ranjang lalu mengangkat pisau cutternya tinggi-tinggi. Dengan derai air mata serta rasa takut yang

menyertainya, Mikaila bersiap untuk menikam pria b*****k di hadapannya itu.

"Aku ingin akhiri, hubungan toxic ini. Kalau kau tidak ada, Renata dan chef akan baik-baik saja," ucapnya sambil menutup mata.

Tanpa diketahui olehnya, Julian telah lebih dulu membuka matanya. Melihat pisau cutter yang siap diujamkan kepadanya, Mikaila terkejut hingga ia menjatuhkan tikamannya ke segala arah. Suara teriaknya dan juga Julian saling bersahutan. Mereka bergelut hebat namun tak ada yang mendengarkan. Sebab suara badai menutupi semuanya.

#

Badai disertai hujan salju pertama telahpun datang. Meskipun tak lazim, hal itu tak menyurutkan semangat semua peserta untuk segera berkompetisi.

Demian dan chef Jang tampak sudah bersiap. Mereka lantas berdiri di depan semua peserta sambil memberikan breafing terlebih dahulu. Dan karena pekerjaan utama mereka telah menunggu, sesi pengarahan pun tak berlangsung lama.

Sesaat setelah Demian memberikan nasehat, kompetisi memasak pun dimulai.

Ketiga puluh peserta mulai mengerjakan olahan mereka. Termasuk Renata yang juga tampak serius mengolah bahan-bahan yang ia bawa sendiri itu. Tanpa berkomentar, para penilai berkeliling ke semua peserta untuk melihat kesiapan mereka menyajikan kreasi pasta mereka sendiri.

Demian berkeliling sambil mengamati Renata diam-diam

yang bersikap tenang saat mengolah masakannya. Istri dari Adam itu kini tengah membuat saus terong sekaligus menggoreng ikan yang telah ia lumuri bumbu rahasia. Dari kejauhan Demian menebak bahwa Renata tengah menyiapkan fish and pasta platter.

Sepuluh menit telah berlalu. Para peserta mulai menyiapkan hidangan mereka masing-masing. Ada yang sudah nyaris menyelesaikannya, dan ada pula yang masih setengah dari prosesnya. Termasuk Renata.

Hingga..belanda tanda demo memasak telah selesai.

Semua peserta tentu saja merasa tegang. Karena setelah ini, para penilai mulai berkeliling untuk memberikan tanggapan atas masakan mereka.

Dimulai dari Reyn yang dulu pernah diremehkan oleh Demian karena salah merebus keras, kini dengan percaya diri memamerkan masakannya. Tak butuh waktu lama, keduanya tersenyum semringah setelah mencicipi pasta buatan chef Reyn tersebut.

Perlahan tapi pasti, keduanya mulai mendekati meja Renata. Sebelumnya ada beberapa peserta yang menghidangkan masakan yang kurang mendapat perhatian dari keduanya. Dengan tegas dan juga tanpa pandang bulu, mereka memberikan komentar pedas akan masakan mereka tersebut. Lalu tiba giliran Renata, raut wajah Demian yang tadinya bersemangat untuk menemuinya, kini berubah masam.

Tanpa memikirkan perasaan Renata, Demian mengeluarkan kembali makanan yang ia cicipi dan membuang nya bersama

dengan tisu yang ia bawa. Demian menggeram sambil memelototi Renata di hadapan semua orang.

"Jadi ini hasil karyamu?"

Renata menelan ludah dengan susah payah. Ia kembali teringat saat pertama kali bertemu dengan Demian. Kira-kira seperti itulah Demian melihatnya saat ini.

"Iya —"

Demian menghela napas gusar, "Buruk. Ini yang terburuk."

Renata tentu saja tersentak melihatnya. Bukan hanya karena masakannya yang dinilai buruk namun juga bagaimana ekspresi Demian yang membuat hatinya mencelos — sakit.

"Ini bisa dikatakan tidak buruk namun juga tidak enak. Maaf yah kamu gagal," ucap chef Jang yang kemudian berlalu meninggalkan meja Renata.

Demian juga sama. Pria itu lalu mengacuhkan Renata yang kini harus puas mimpinya gagal sampai di sini.

#

"Chef Demian benar-benar tidak punya perasaan!" ujar Lusia kesal. Meskipun ia terpilih tapi Lusia tetap saja tidak terima masakan Renata dijelek-jelekkan seperti itu.

Renata hanya mengeluh sambil menghela napas, "Sudahlah Lusia. Aku memang buruk saat membuat masakan itu. Kau juga sudah mencicipinya kan? Keputusannya tidak lah salah, benarkah?"

Lusia yang dimintai pendapat itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia sudah mencicipi masakan gagal Renata itu dan dia jujur ia juga berpendapat sama.

"Ta..tapi ini tidaklah terlalu buruk seperti yang Demian sampaikan. Pria berhati dingin itu...apa tidak bisa menyampaikannya lebih sopan?"

Renata terkekeh kecil meskipun ia berusaha keras untuk menutupi airmatanya itu, "Dia..mana mungkin seperti itu kalau urusan kerja."

"Tapi dia akan berkata lembut kalau di luar bersamaku", tutur Renata dalam hati. Dan dia tak mengerti kenapa.

"Kalian masih di sini?" tanya seseorang yang telah membuat Renata menangis tersedu-sedu setelah kompetisi diadakan.

Lusia seperti tentara. Ia berdiri tegang melihat Demian dengan sikap kekakuannya.

"Chef —"

"Ini..kami juga bersiap pulang," ucap Lusia sambil menarik Renata untuk pergi dari ruangan.

Mendengar hal itu dan setelah melihat keadaan Renata pasca ia mengkritik gadis itu keras, Demian keluar terlebih dahulu meninggalkan dapur kompetisi.

Demian melangkah dengan cepat meski sebenarnya perasaan bersalah berkecamuk di dadanya. Demian putar balik kembali ke ruangan setelah tak lagi bisa menahan diri melihat wanita itu menangis. Sesampainya di sana lagi, berdiri Renata seorang diri tanpa Lusia. Entah kemana gadis itu pergi, tapi Demian bersyukur ia tak ada.

Demian mendekati Renata yang masih memandangi masakannya yang gagal itu. Demian menghela napas panjang lalu mengambil piring tersebut. Ia terlihat ingin membuangnya ke

tempat sampah. Jelas saja, Renata terkejut dengan apa yang dilakukan Demian itu. Renata berhasil merebut piringnya kembali dari tangan Demian lalu berbalik tanpa mengatakan apapun.

"Mau kuberitahu resepnya yang benar?" tanya Demian yang ditanggapi dingin oleh Renata.

"Tidak perlu. Ini kompetisiku. Aku akan melakukannya dengan benar lain waktu lalu menunjukkannya kepadamu," ucap Renata masih terisak.

Demian lega mendengarnya. Namun ia terganggu dengan tangisan Renata itu.

"Benar. Memang seharusnya begitu. Lantas, kenapa menangis? Kau marah padaku?"

Renata menggeleng cepat, "Tidak. Aku tidak marah padamu."

"Bohong —"

"Aku tidak bohong."

Demian membalikkan tubuh Renata agar dirinya menghadap ke arahnya. Karena Renata terlalu ringan, ia bahkan bisa menggendong perempuan itu lalu mendudukannya di atas pantry. Renata terkesiap tapi ia tak merasa janggal dengan tatapan lekat Demian kepadanya itu.

"Maaf — aku tidak mengajarimu dengan becus."

"Kenapa kau minta maaf?" Renata mengusap airmatanya sendiri. Dibantu Demian sedikit - sedikit.

Renata mendapat perhatian itu namun ia terlihat biasa saja. Tidak seperti Demian yang bahkan jantungnya sudah seperti genderang perang.

"Karena aku memarahimu. Berkata kasar di depan orang lain tapi seperti bayi saat berdua denganmu."

Renata mengulas senyum. Ia seperti Dejavu karena baru saja mendengar ucapannya sendiri di dalam hati.

"Dan lagi..aku tak bisa memilihmu karena alasan lain."

"Alasan apa?"

Demian terdiam sejenak. Kemudian merapikan anak rambut Renata ke sebalik telinganya, "Aku tidak bisa konsentrasi bila mengajakmu berkompetisi nanti."

Renata terlihat bingung, "Kenapa begitu?"

Demian meringis. Melihat Renata yang sama sekali tidak peka.

"Masih saja...tidak peka."

Renata seperti mendengar dan tidak mendengar gumaman Demian itu. Baru saja membuka mulut untuk bertanya, kini ia harus bungkam sesaat karena Demian yang menutup indera pengecapnya itu dengan bibirnya.

Renata benar-benar tak bisa bereaksi apapun saat Demian mencuri ciuman darinya. Terasa dalam, sampai ia bisa mendengar suara napas lelaki itu. Tapi kemudian, Demian melepasnya.

"Karena aku tidak bisa konsentrasi bila dekat-dekat dengan orang yang kusukai."

.

.

"Renata..aku mencintaimu."

#

Bersambung

Episode Selanjutnya :

"Renata —"

Demian mengusap lembut pipi Renata yang masih meraba apa yang baru saja Demian katakan tentang orang yang dia sukai itu. Kemudian dari sana, ujung jemarinya menuju ke tengkuk leher perempuan itu lalu menyentuh setiap inci kulitnya dengan lembut. Renata terkesiap saat Demian semakin memajukan wajahnya lalu mengecupnya seringan bulu.

"— aku mencintaimu."

Holaaa..bagaimana part ini? nano2 yah. Iya..aku juga gk tega buat Mikaila begitu. Tapi mau gimana lagi. Nantikan bab berikutnya yah...happy Friday:D

BAB 71

Jangan terlalu berharap ceritanya bakal mulai tampak bahagia. Selanjutnya ini malah bakal penuh drama dan air mata ?

.

.

"Renata —"

Demian mengusap lembut pipi Renata yang masih meraba apa yang baru saja Demian katakan tentang orang yang dia sukai itu. Kemudian dari sana, ujung jemarinya menuju ke tengkuk leher perempuan itu lalu menyentuh setiap inci kulitnya dengan lembut. Renata terkesiap saat Demian semakin memajukan wajahnya lalu mengecupnya seringan bulu.

"— aku mencintaimu."

Renata semakin terbelalak. Dengan refleksi ia menjauhkan tubuh Demian sambil menutup bibirnya sendiri dengan telapak tangannya. Ia tampak begitu terkejut, tapi tak cukup berani mengatakan apapun saat mata mereka saling beradu. Demian hendak melanjutkan ciuman mereka, tapi Renata masih bertahan dengan tindakannya itu.

Raut wajah Demian berubah pias karena melihat penolakar halus dari Renata.

"A..ku sudah bersuami, chef —" ucap Renata nyaris ingir menangis.

Demian menunduk sambil mengumpat dalam hati. Ia tahu

kenyataan pahit itu tapi dia tetap tak bisa berhenti. Rasanya ingin sekali marah karena takdir tersebut. Tapi Demian tetap bersabar bahkan berdoa, mungkin takdir lain akan menyatukan mereka nantinya.

Demian menurunkan tangan Renata yang masih berusaha membuat benteng di depan bibirnya. Lalu kemudian menatap dalam mata Renata sambil memohon.

"Bisakah..kau tidak menyinggungnya? Bisakah kau merasa dirimu hanya seorang wanita yang berhak kucintai tanpa harus kuketahui statusnya?"

Hati Renata langsung mencelos mendengarnya. Seolah Demian tengah melemparkan umpannya dan Renata menangkapnya, ia langsung takluk dengan segala romantisasi atas ucapan gombal Demian yang dilontarkan kepadanya itu.

Melihat tak ada respon dari Renata, pria malang itu tertunduk lesu. Sebuah penolakan secara tak langsung telah ia dapatkan. Kedua tangan Demian yang tadinya berada di kedua sisi tubuh Renata, kini mulai menjauhkan diri. Tapi kemudian, tangan Renata berbalik meraih wajah Demian lalu mengecupnya ringan.

Dalam sepersekian detik, otak Demian langsung bekerja untuk tak melepaskan Renata yang membalas kecupan yang sama seperti yang ia lakukan tadi. Ia mulai tamak dengan meminta Renata membalasnya lebih. Memajukan tubuh Renata agar merapat dengannya.

She...really do it. Tanpa ada penolakan seperti di awal tadi. Renata menciumnya bukan hanya sekedar kecupan namun lebih

dari yang Demian harapkan. Membuat aula yang disulap menjadi dapur kompetisi itu menjadi saksi suara decapan tak pantas dari keduanya.

Renata menyerah. Ia tak bisa lagi menandingi best kisser yang Demian lakukan kepadanya. Demian yang sejak tadi berdiri di hadapannya, kini memeluknya posesif dengan menyandarkan dagunya ke puncak kepala Renata.

Wanita yang menyandang status istri kedua Adam itupun balas memeluk Demian dengan ragu-ragu. Namun sedetik kemudian ia bisa merasakan bahwa kerasnya tubuh Demian yang sering melakukan olahraga tersebut. Renata terus menyembunyikan wajahnya malu sambil mengeratkan pelukannya. Ia tak tahu apa yang diharapkan dari pernyataan cinta Demian tersebut terhadapnya. Tapi di sanalah, Renata mendapat ketenangan sekaligus kecanggungan, takut jika ada yang melihat hubungan terlarang ini.

"Apa yang chef harapkan dariku?"

"Jawaban. Aku ingin melihatmu berani memutuskan."

"A..ku —"

Renata hendak menjawabnya langsung, tapi Demian menahannya. Mereka melepas pelukan masing-masing lalu saling berhadapan lekat.

"Malam ini di Sangri-La restoran. Temui aku dan berikan aku jawaban," tukas Demian sambil mensejajarkan tatapannya dengan kelereng mata milik Renata itu.

Renata tersenyum tipis dengan pikiran kosong. Sampai detik itupun, dia masih tak percaya dengan apa yang terjadi.

Bicara tentang tak percaya apa yang telah dilihat, Lusia juga mengalaminya. Persis saat Demian menyatakan perasaannya, Lusia yang berdiri di depan pintu masuk itu nyaris saja menjerit melihat keduanya. Sambil menutup mulut dan matanya, Lusia berdiri gemas sendirian.

"Oh my eyes! Oh my..oh yas! What their f*****g doing here? Tapi aku sudah menduganya sih..oh my eyes! Aku harus beritahu Mikaila. Aku rasa dia pasti iri dengan apa yang aku lihat ini," ungkap Lusia gemas.

Segera ia membuat panggilan ke rekannya itu. Tapi sampai ke panggilan ketiga kalinya, Lusia sama sekali tak mendapat jawaban.

Lusia mengerutkan dahi karena kesal, "Kenapa tak diangkat? Apa dia sakit?"

Ponsel Mikaila yang tergeletak mengenaskan di atas lantai yang dingin terlihat berhenti berdering. Suara gaduh dari langkah pria yang mondar-mandir membersihkan lantai, lebih mendominasi kamar kecil milik kekasihnya itu.

Ia selesai dengan kegiatannya lalu mulai mengumpat kembali. Mengambil sebatang rokok kemudian menghisapnya kuat-kuat. Dia — yang ternyata adalah Julian itu — kini meraba ponselnya sambil melirik ke arah kamar mandi. Dibiarkannya shower menyala, mengguyur tubuh gadis malang itu di sana. Julian kemudian membuat sentuhan akhir dengan meletakkan pisau cutter yang nyaris akan membunuhnya itu ke tangan Mikaila. Goresan yang ia buat dipergelangan tangan juga menambah kesan bahwa ia berhasil menyulap Mikaila yang mati tercekik

menjadi mati bunuh diri.

Julian menghisap rokoknya lalu mengembuskannya tepat ke hadapan tubuh kaku Mikaila itu.

"Teman yang kau lindungi itupun, akan kubuat sama sepertimu. Tunggu dia di sana, okey?"

Julian lantas melenggang keluar dari kamar kost Mikaila tersebut. Mengenakan penutup kepala dan juga masker, ia berjalan santai berbelok ke jalan setapak yang ramai orang-orang berlalu lalang. Tak lama sebuah taksi kuning lewat di hadapannya dan Julian pun menghentikannya. Pria yang dulunya berpenampilan seperti pria manis itupun kini terlihat kurus dan lusuh dengan jenggot setengah tebal yang tak sempat ia cukur.

Sambil mengarah keluar jendela, Julian sekali lagi memainkan belati yang tergeggam di tangan kirinya. Senyumnya pun terukir kala ia sampai ke tempat tujuannya.

#

Renata duduk di atas ranjangnya dengan jantung yang masih berdebar kencang. Pukul delapan malam mereka janji untuk makan malam bersama.

Renata yang sudah pulang sejak sore tadi kini hanya memiliki waktu sekitar satu jam lagi untuk selesai berdandan. Sambil menatap dirinya ke cermin, Renata kembali meraba bibirnya yang terasa berbeda saat Demian menyapukannya.

Ia mulai mengingat lagi kejadian itu. Kejadian yang akan merubah segalanya jika ada orang yang mengetahuinya. Di depan cermin Renata kembali tersadar, bahwa ia harus memberikan jawaban atas pernyataan Demian tersebut. Lantas ucapan

Demian yang mampu membuatnya kehilangan akal tadi, kembali terlintas.

"Bisakah..kau tidak menyinggungnya? Bisakah kau merasa dirimu hanya seorang wanita yang berhak kucintai tanpa harus kuketahui statusnya?"

"Chef —"

Renata menyebut nama pria itu di dalam hatinya.

Melihat dirinya hanya tinggal memoleskan lipstik merah ke bibirnya, Renata lantas bergegas mengenakan Coat hitam dengan balutan syal putih miliknya.

Salju lebat langsung turun di hari pertamanya. Badai tadi juga membuat kekacauan di jalan raya hingga bolak-balik sirine dari ambulans terdengar memecah jalanan.

Renata tak ingin makan malamnya bersama Demian itu dimulai dengan kata 'you late' seperti kebiasaan Demian ketika mendapatinya datang terlambat bekerja. Maka itu, ia memilih meninggalkan apartemen satu jam sebelum mereka bertemu di restoran Sangri-La.

Renata masih saja merasa berdebar hingga ia terus tersenyum menampakkan lesung pipinya itu. Hingga sesampainya di lobi, Renata melihat seseorang yang tak asing masuk sambil membawa sebuket bunga Lily.

Senyum Renata sedikit kaku, melihat Adam datang menemuinya dengan senyuman lebarnya. Seperti terhantam akan realita, ia baru saja tersadar bahwa sebelumnya dia telah mengkhianati pernikahan mereka yang telah berjalan dua tahun tersebut. Dan lucunya, hari ini adalah anniversary pernikahan

mereka yang bahkan tak pernah mereka rayakan apalagi Adam mengingatnya seperti sekarang.

Tapi apa itu dulu?

Adam yang berubah dan bahkan beberapa kali Renata tolak kehadirannya kini datang dengan bunga kesukaannya sambil berucap, "Happy anniversary."

"Ka..kamu ingat?"

Adam tersenyum kikuk. Jika ia ingin jujur, ia mengingatnya karena tak disengaja. Adam memaksa Renata menerima bunganya lalu menilai penampilan Renata yang berbeda dari biasanya.

"Mau keluar makan malam denganku? Kebetulan sekali kamu sudah berdandan cantik hari ini."

"A..aku —"

Di sisi lain, ternyata Demian pun juga sama tak sabarnya seperti Renata. Tanpa menghubungi wanita itu terlebih dulu, Demian berinisiatif untuk datang lebih awal.

Ia membuat reservasi lalu menunggu di meja yang dekat dengan jendela kaca. Demian terus menerus tersenyum tanpa henti mengingat apa yang dia lakukan sore tadi.

Sambil menyiapkan sebuket bunga mawar merah serta sebuah kotak dengan warna senada, Demian berjanji dalam hati bahwa ia akan membuat malam ini menjadi lebih berkesan daripada sore tadi.

"Astaga..kenapa aku begitu gugup," ungkapnya ke jendela kaca yang menunjukkan kelap-kelip lampu gedung pencakar langit.

Sementara itu, Renata yang bingung harus menjawab apa tawaran Adam suaminya itu, memilih mengedarkan pandangannya sambil mencari - cari alasan. Namun saat Renata menoleh ke hadapan Adam kembali, ia terusik dengan kehadiran seseorang yang muncul di belakang suaminya itu.

Dia yang terlihat mencurigakan bagi Renata itu mendekati Adam perlahan, Lalu —

"Ada apa? Kenapa kamu—"

Adam langsung terdiam. Tubuhnya bahkan terdorong ke depan karena orang tak dikenal tersebut menubruknya dari belakang. Adam meraba punggungnya lalu melihat darah mengucur dari sana. Renata terbelalak ketika mengetahui bahwa di hadapannya kini muncul seringaian Julian.

"Long time no see —"

"Tidak —"

Julian lanjut akan menyerang Renata namun Adam telah lebih dulu menghalangnya. Pisau kembali tertancap di tubuhnya yang kali ini dihujamkan banyak kali oleh Julian.

Renata berteriak kencang meminta pertolongan.

"Tidak..tidaaak!"

Suara teriakan Renata itu terdengar oleh penjaga apartemen. Mereka segera mengamankan Julian yang hampir ingin melarikan diri.

Renata sendiri sibuk menekan pendarahan yang dialami suaminya itu. Dengan penuh keputusan, Renata sekuat tenaga menyelamatkan Adam yang nyaris tak sadarkan diri.

Pukul delapan telah berlalu. Demian yang terlena

mendengarkan alunan musik the greatest of Yiruma itu tak ingat jika Renata terlambat untuk sampai di Sangri-La. Ketika sepasang kekasih datang ke meja yang bersebrangan dengannya, barulah Demian tersadar bahwa Renata belum sampai.

Pria itu masih mencoba berpositif thinking dengan menunggu Renata lebih lama lagi. Namun..dua jam telah berlalu, Renata tak kunjung datang.

Dipandangnya mawar merah yang tergeletak mengenaskan di atas meja sambil bergumam. Suara operator seluler yang menyatakan nomor yang ia tuju tak dapat menjawab panggilan sejak ia mencobanya dua jam yang lalu, membuat Demian tertunduk lesu.

Ia menertawakan ucapannya sendiri yang berharap mendapat jawaban dari pernyataan cintanya kepada yang terkasih.

Sudah jelas dan tak terbantahkan jika jawaban semua itu tak lain dan tak bukan ialah sebuah penolakan. Demian meringis , kemudian tertawa kecil lalu diakhiri dengan tangisan lirih.

.

.

Bersambung

BAB 72

===

Brankar segera diturunkan saat Adam sampai di rumah sakit. Pria tersebut tampak kesulitan bernapas karena luka serius yang ia dapatkan di atas perut dan beberapa anggota tubuh lainnya.

Petugas ambulans serta perawat yang telah dihubungi bahwa akan datang pasien VIP dengan luka tusukan cukup serius itupun segera bergegas membawa Adam masuk ke IGD.

Renata menyusul dengan ikut mendorong brankar hingga ke ruang operasi. Setelahnya, ia harus puas terpisahkan oleh jarak dan ruang begitu mereka membawa masuk Adam ke meja operasi. Renata yang sejak tadi mencoba kuat dan tegar, akhirnya tak lagi dapat membendung bagaimana takutnya ia melihat peristiwa tersebut terjadi di depan matanya. Renata terduduk lemas di depan pintu kamar operasi sambil menangis terisak-isak. Menyebut nama ibu dan juga ayahnya yang telahpun tiada.

Beberapa tahun silam pun ia mengalami hal serupa. Saat kedua orang tuanya bertarung hidup dan mati di meja operasi, Renata harus puas hanya dengan melihat kepergian mereka dari luar. Kala itu Renata berharap masih bisa melihat keduanya dengan selamat, namun dokter yang menanganinya keluar sambil menggelengkan kepala dengan tatapan lesu.

Renata meraung. Tak terima dengan semua takdir tersebut. Dia..yang beberapa saat yang lalu tertawa bersama kedua orang tuanya di dalam mobil, secara mengenaskan berpisah dan takkan

pernah kembali lagi. Sama halnya keadaannya seperti sekarang. Adam yang menemuinya dengan senyuman dan juga kembang kesukaannya, berubah riak wajahnya saat Julian menusuknya berkali-kali. Sesaat setelah Julian melihat pria yang ia serang bukanlah targetnya, ia pun segera melarikan diri namun berhasil ditangani oleh penjaga gedung.

Renata mulai merapalkan doa. Entah kapan terakhir kali ia melakukannya, tapi saat hati dan juga raga membutuhkan sandaran, saat tak ada orang lain yang bisa ia tumpahkan isi kepalanya, Renata — manusia yang lemah itu kembali mengingat Tuhannya. Doa setulus hati, Renata panjatkan pada zat yang memiliki kekuasaan tertinggi di alam semesta.

"Maafkan aku. Maafkan aku —"

Renata memeluk lutut. Masih menunggu Adam dengan segala keajaiban jika ia bisa terselamatkan.

Satu jam berlalu hingga di jam-jam berikutnya Renata masih terduduk di lantai sambil mencium lututnya. Tak lama, suara ketukan high heels menggema di lorong IGD. Beberapa suara ketukan sepatu lainnya juga sama tergesa-gesanya seperti Dewinta yang datang dengan wajah pucat Pasih.

Satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah mencari Renata. Begitu ia menemukannya, dengan sekuat tenaga ia mencengkram kerah coat Renata agar ia bisa berdiri berhadapan dengannya. Renata yang tak memiliki tenaga lagi untuk melawan apalagi bernapas itu memilih pasrah saat Dewinta melayangkan satu tamparan keras ke pipinya.

Dalam keadaan normal, ia akan menatap bengis wanita itu.

Tapi kali ini, Renata terdiam sambil ikut terisak seperti Dewinta.

"Jangan sampai anakku menjadi yatim karenamu! Aku tidak akan pernah memaafkanmu karena itu! Tidak akan pernah!"

Renata ingin sekali membalas ucapan Dewinta yang sudah pasti seratus persen salah menilainya itu. Tapi ia tahu sendiri bagaimana mereka menangisi pria yang sama dengan cinta dan ketulusan yang sama pula. Renata bisa paham, bagaimana Dewinta takut kehilangan. Sama seperti Renata walaupun dia sendiri sudah mengatakan dan mengurus perceraian mereka.

Renata menutup kedua wajahnya dengan telapak tangannya. Biasanya orang lain memilih saling berpelukan untuk menguatkan. Tapi ini adalah Dewinta. Dia mana mungkin mau melakukan hal tersebut.

"Aku sudah dengar tentang apa yang terjadi," Dewinta menatap sinis istri kedua suaminya itu. "Pria itu adalah orang yang pernah menyerangmu, kan?"

Renata tak menjawabnya. Namun dari bagaimana ia bereaksi, hal itu sudah cukup membuat Dewinta tak mati penasaran.

Tak lama pintu ruang operasi terbuka. Dua orang perawat mendekati mereka sembari bertanya tentang siapakah wanita yang Adam sebutkan namanya saat berada di ruang pemulihan.

Dengan percaya diri, Dewinta maju memperkenalkan dirinya sebagai istri pasien, "Itu pasti saya, Dewinta. Iya kan?"

"Maaf Bu. Bukan nama ibu, pak Adam menyebut nama lain yaitu Renata."

Dewinta menatap kedua perawat itu tak percaya. Ia ingin sekali berdebat tentang hal itu, tapi kemudian niatnya itu

terhalang ketika tangan seseorang menahan dirinya untuk bertindak memalukan.

Seorang pria— yang lebih tepatnya seperti pengawal itu lantas menurunkan tangkapannya saat majikannya mulai berkata, "Biarkan Renata bersama Adam. Memangnya apa yang bisa kau lakukan? Aku yakin kau takkan bisa mengurus Adam sebaik Renata," sindir Steve yang baru saja sampai lalu melihat perseteruan mereka tadi.

Bagi Steve, ingin sekali rasanya ia segera membongkar kebohongan Dewinta itu. Tapi ia masih menunggu satu penyelidikan lagi yang ia biarkan Imelda sekretarisnya untuk menanganinya.

"Pa..pa."

"Tunggu apa lagi Renata. Cepat temui Adam," tukas Steve yang langsung tak memperdulikan panggilan menantunya itu.

Renata lalu meninggalkan keduanya, segera melenggang ke ruang pemulihan. Dengan wajah khawatir namun kemudian berubah menjadi cerah berkat operasi yang dijalani Adam itu berhasil, Renata jalan mendekati Adam yang tersadar sambil menyebut lirik namanya.

Renata meraih telapak tangan Adam yang dingin — yang kemudian Renata gosok-gosok kan agar kembali hangat — lalu mencium punggung tangan tersebut dengan Isak tangisnya yang kembali muncul.

Bukan lagi Isak tangis khawatir, namun kali ini adalah isak tangis rasa syukur yang tak terhingga melihat suaminya selamat dari insiden mengerikan itu.

Adam kemudian mencari sumber suara tersebut lalu tersenyum kecil melihat Renata yang kini berada di sisinya.

"Renata —"

Renata menaikkan kepalanya menghadap Adam yang masih terlihat pucat.

"— jangan pergi. Please...tetaplah disisiku," ucap Adam lirih yang tak beberapa lama kemudian ia kembali memejamkan matanya untuk beristirahat.

Renata membalas usapan lembut ibu jari Adam tersebut di jari-jemarinya itu sambil berucap lirih pula, "Humm. Aku tidak akan pergi kemanapun. Aku akan selalu berada disisimu."

Sementara itu, di luar sana tampak Dewinta bersitegang dengan papa mertuanya tersebut. Dewinta yang tak diijikan masuk itupun memilih duduk menunggu sampai Renata keluar dari ruang pemulihan.

Steve yang ikut duduk di kursi tunggu itupun mengomentari tingkah Dewinta tersebut, "Untuk seorang wanita hamil, kau cukup lincah juga bolak-balik ke villa. Memangnya ada proyek apa sampai kau baru kembali dari sana?"

Dewinta langsung tegang melihat tatapan penuh selidik yang Steve layangkan kepadanya lagi. Kevin yang berada di samping Renata itupun ikut merasa panas dingin mendengar penuturan tuan besarnya itu. Tapi pria yang memiliki mata setajam elang dengan kacamata tersampir di wajahnya itu terlihat tenang seperti tak merasa terganggu sama sekali. Otaknya tengah bekerja keras sekarang. Khususnya memikirkan bagaimana menyelamatkan majikannya dari tekanan mertuanya

sendiri.

"Aku —"

"Buk —" panggil Kevin sambil menyerahkan ponselnya.

Kevin memberikan kode lewat matanya,"Telepon dari klien ibu di villa. Ia ingin menanyakan tentang kelanjutan penjualan properti yang kita tawarkan."

Dewinta bengong. Tapi persekian detik kemudian ia akhirnya menyadari apa yang dilakukan sekretarisnya itu. Ia lantas mengambil ponsel tersebut lalu berpura-pura mengangkat telepon di depan mertuanya lalu menjauh darinya.

Steve menatap sinis ke arah Kevin. Tapi pria muda itu tampak tak gentar sedikitpun.

Perang dingin itu sementara dimenangkan oleh Dewinta yang berhasil mengelak.

.

.

Bersambung

Episode Selanjutnya :

Renata merasa sesak lagi di dadanya saat akan menyampaikan isi pikirannya kepada Demian.

"Seberapapun khawatirnya dirimu, mulai sekarang jangan lakukan itu lagi kepadaku, Chef. Aku.. menolak perhatianmu."

Demian memalingkan wajahnya sambil menulikan telinganya sendiri. Ia seperti ingin meledak dan tak ingin mendengar ucapan Renata yang akan melanjutkan kalimatnya itu.

"Aku... tidak bisa menerima perasaanmu. Maaf —"

BAB 73

Aku melihatmu, aku memandangmu, tapi kau menjauh
Aku memohon dan menahanmu, tapi kau semakin menjauh
Bahkan bekas lukaku tahu.

Jadi tanpa sepatah katapun, Aku hanya memandangmu
pergi.

Crying Again by Moon Myun Jin

===

Demian berjalan gontai masuk ke kediamannya. Berdiri sebentar di depan rak sepatu lalu mengamati sekitarnya. Melihat seluruh rumahnya yang gelap gulita, ia jadi semakin yakin hatinya pun sama seperti itu.

Kotak kecil yang ia bawa tadi, teronggok mengenaskan di atas nakas. Demian mulai membuka satu persatu blazer navynya lalu sepatunya dengan malas. Demian kemudian berjalan meraba dinding kokoh rumahnya di sepanjang lorong dari depan pint rumah hingga ke kamarnya

Sepanjang lorong pendek itu saja dia sudah meringis, mengingat pertama kalinya Renata bertandang ke rumahnya tanpa di sengaja. Sialnya, ia tak bisa memamerkan kebahagiaannya kepada orang lain saat Renata tidur di sampingnya sambil memeluknya erat.

Tak apa.

Demian kala itu hanya tak mau melewatkan momen tersebut

hingga ia tak tertidur sedikitpun. Demi bisa melihat wanita yang ia sayangi itu tidur nyaman dipelukannya.

Demian mengutuk pagi yang terlalu cepat muncul saat itu. Tapi dia tetap tak kehilangan ide untuk membuat Renata sedikit lebih lama di sana agar bisa ia pandangi tanpa perlu sembunyi-sembunyi kemudian berusaha berekspresi datar seperti yang biasa ia lakukan di dapurnya.

Membuatkan masakan terbaik yang ia punya hanya untuk melihat senyum terkembang dari bibir wanita itu. Begitupun saat sarapan pagi kedua mereka di kafe.

Renata tak pernah tahu, bagaimana ekspresi Demian saat dia diajak sarapan bersama pagi itu. Wanita itu takkan pernah tahu, Demian sampai meloncat girang lalu bergegas ke halte bus.

Yah..ke halte dan bukannya menaiki mobilnya sendiri. Demian kemudian turun di halte depan apartemen Renata lalu diam-diam mengikuti Renata yang menaiki bus menuju kafe tempat mereka akan bertemu.

Serindu itu Demian ingin melihat senyum wanitanya. Serindu itu dan ia tak tahu bagaimana ia bisa menahannya nanti ke depannya.

Seperti penguntit. Tapi Demian tak merasa dia melakukan kesalahan dengan hal konyol yang ia lakukan itu.

Lalu ia pun harus tersadar ketika Renata mengatakan kepada mertuanya bahwa mereka kebetulan bertemu dan makan. Tidak seakrab seperti dugaan mertuanya lalu sosok Adam yang juga mulai mengikutinya setelah dulu Renata berada dalam titik kebosanan dalam pernikahannya.

Bagai tamparan yang begitu keras, Demian harus kembali lagi dari awal bahwa ia mencintai wanita yang seharusnya tak ia cintai.

Renata hari ini tak mengatakan apapun padanya, tapi rasa sakitnya seperti tak bisa Demian tahan lagi.

Demian meringkuk di atas tempat tidur seperti bayi. Menahan tangis yang bahkan terakhir kali ia lakukan saat ibunya telah tiada. Demian bertanya dalam hati, kenapa dua wanita yang ia cintai malah membuatnya menangis? Terisak-isak seperti tiada hari esok.

Demian kian meringkuk sambil sesekali menepuk dadanya sendiri yang ia rasa begitu menyakitkan.

"Ibu...kenapa rasanya sesakit ini?"

Renata terdiam di kursinya sambil memandangi suaminya tanpa ekspresi. Sesaat setelah dia mengatakan bahwa ia akan selalu berada di sisi Adam, ia lantas teringat dengan janjinya untuk menjawab pernyataan Demian.

Renata terdiam sambil meremat dress-nya di dadaa. Seperti telah melakukan kesalahan, Renata berujar maaf pada orang yang tak tampak. Meminta maaf kepada orang yang saat ini masih meringkuk dengan airmata yang tak ingin berhenti.

Airmatanya juga ikut turun. Membayangkan hari esok yang mulai berubah. Bahkan Renata juga takut untuk memejamkan mata lalu bertemu Demian satu hari nanti. Karena sudah pasti, ia akan menyakiti perasaan pria itu dengan kebohongannya.

Beberapa kali ponselnya berdering dan Demian baru memeriksanya setelah ia merasa cukup tenang. Dua botol anggur

merah siap menemani malam panjangnya, hingga panggilan masuk dari Reyn mengusiknya.

Dengan malas, Demian meraih ponselnya lalu berharap wanita itu menghubunginya, tapi yang tertera di sana malah nama wakil kepala dapurnya— Reyn. Tanpa mau menyapa pria tersebut dan Reyn pun merasa ia juga tak mau berbasi-basi, Reyn segera memberikan kabar mencengangkan yang ia dapati sepuluh menit yang lalu kepada Demian yang bahkan untuk membuka matanya saja amat sangat berat karena pengaruh alkohol.

"Hmm..bicaralah."

"Syukurlah kau mengangkatnya. Chef bagaimana ini? Julian berulah dan dia telah membuat Mikaila —"

Mendengar nama Mikaila dan juga Julian disebut, mata Demian tertuju pada lemari tempat dimana dia menyimpan kamera Julian tersebut.

"Mikaila kenapa?" potong Adam tak sabaran.

"Mikaila...dia..." Reyn hampir menangis, "Dia sudah tiada, chef."

Demian masih mencoba mencerna apa yang baru saja ia dengar itu, "Sudah...apa katamu?"

"Apa kau tidak melihat berita di televisi? Hal ini juga berkaitan dengan penyerangan yang dilakukan Julian pada suami Renata — Adam Lamberg."

Ada dua hal yang paling Demian benci belakangan ini selain makan paprika, yaitu kata 'suami Renata' lalu ditambahkan dengan menyebut nama pria tersebut.

Entah kenapa, ia seperti ingin menghajar pria tersebut karena cemburu.

Demian tak lagi fokus kepada ponselnya. Ia kini menyalakan televisi super besarnya yang kini tengah memberitakan tentang penyerangan yang diterima Adam beberapa jam yang lalu.

Berita tersebut menyoroti lokasi kejadian yang ternyata berada tepat di lobi apartemen Renata.

Demian kemudian memijat keningnya sendiri lalu menemukan alasan dibalik ketidak hadiran Renata ke Sangri-La. Sudah pasti, karena ingin bersama Adam di rumah sakit.

"Pelaku ternyata telah melakukan pembunuhan sebelumnya. Korban yang diketahui seorang koki di hotel Margareth tersebut dibunuh dengan cara dicekik lalu melanjutkan aksinya menyerang eksekutif Adam Lamberg dengan sangat brutal. Belum diketahui motifnya, polisi kini masih menyelidiki kasus ini," ujar penyiar berita di salah satu stasiun TV yang menyiarkan secara eksklusif kejadian ini.

Demian mengusap wajahnya kasar lalu ia mengenakan kembali kemeja biru pastelnya yang teronggok di atas ranjang empuknya. Namun baru beberapa langkah ia beranjak, Demian dikejutkan dengan panggilan masuk di ponselnya. Demian segera mengangkatnya yang setelah ia menyapa dengan sopan, sang penelepon menjelaskan posisinya yang ternyata seorang penyidik kepolisian.

Adam menarik garis lurus keningnya karena dihubungi penyidik semalam ini. Lalu sepuluh menit kemudian, Demian beranjak keluar rumahnya.

Selama di perjalanan, Demian terus memikirkan Renata yang pastinya ketakutan saat itu. Penyidik mengatakan bahwa besok ia diharapkan datang sebagai saksi atas kasus yang dilimpahkan kepada Julian.

Pria itu mengaku kepada polisi bahwa sebenarnya ia salah sasaran. Karena ia pikir pria yang ia tikam adalah dirinya, Demian. Motif? Tentu saja untuk memeras Renata tentang keberadaan kameranya tersebut.

Demian meminta supir taksi langsung membawanya ke rumah sakit tempat Adam dirawat. Lalu ketika sampai di sana, ia langsung bertemu dengan Renata yang tampaknya tengah bertukar menjaga dengan Dewinta.

Keduanya saling tatap tanpa bisa berkata - kata. Melihat interaksi keduanya yang terlihat canggung, Dewinta menyipitkan matanya curiga. Ia lantas menghampiri Demian namun pria itu langsung mendekati Renata sambil memeluknya.

Di depan Dewinta yang terbelalak, tak percaya.

"Kamu baik-baik saja?"

Demian bertanya dengan hati-hati. Kalau saja tak ada Dewinta di sana, ia sudah pasti akan membiarkan Demian memeluknya lebih lama. Tapi karena ada wanita itu di sana, Renata lekas mendorong Demian menjauh darinya.

"Kenapa chef ke sini?"

Demian terdiam. Ia malah sibuk memperhatikan wajah Renata yang pucat. Tak lama, Renata menarik lengan tersebut dan menjauh dari kamar Adam tersebut.

Perasaan Demian menghangat hanya dengan merasakan

tangan mungil Renata menarik lengannya itu. Sesampainya di tempat yang lebih sepi, Renata langsung melepaskan tangannya dan hal itu membuat Demian merasa kehilangan kembali.

"Kenapa kamu memelukku seperti tadi?"

"Aku mengkhawatirkanmu —"

"Kenapa mengkhawatirkanku? Chef tidak perlu melakukan itu," ujar Renata tegas. Seolah memberi penekanan bahwa ia tak menyukai perhatian Demian itu.

"Aku menunggumu di restoran dan baru saja kembali."

Renata memalingkan wajahnya agar tak terlihat tengah berkaca-kaca.

"Aku melihat berita dan langsung terpikirkan tentangmu."

"Jangan lakukan itu lagi. Aku baik-baik saja."

Renata berbalik namun dengan cepat Demian menahannya, "Julian akan menyerangmu bukannya Adam —"

"Aku tahu itu."

"Julian dendam kepadaku bukan dirimu. Bagaimana bisa aku tidak khawatir saat kau terancam seperti itu."

Renata menghela napas kemudian berbalik lagi menghadap Demian. Dilihatnya bagaimana wajah pria itu terlihat tirus dengan mata yang seperti habis menangis.

Renata merasa sesak lagi di dadanya saat akan menyampaikan isi pikirannya kepada Demian.

"Seberapapun khawatirnya dirimu, mulai sekarang jangan lakukan itu lagi kepadaku, Chef. Aku.. menolak perhatianmu."

Demian memalingkan wajahnya sambil menulikan telinganya

sendiri. Ia seperti ingin meledak dan tak ingin mendengar ucapan Renata yang akan melanjutkan kalimatnya itu.

"Aku... tidak bisa menerima perasaanmu. Maaf —"

.

Bersambung

BAB 74

Adam menggeliat begitu tirai kamarnya dibuka lebar oleh seseorang. Punggung seorang wanita yang tampak langsing itu tengah sibuk melakukan sesuatu hingga akhirnya ia menghampir Adam yang masih belum bisa bergerak bebas akibat luka-luka tusukan itu. Tapi ia bersyukur, nyawanya masih selamat. Mungkir dirinya akan lebih lama lagi dirawat di rumah sakit milik keluarga Lamberg ini melihat bagaimana ia mendapatkan tiga tusukan sekaligus di perut dan pinggang.

Adam menerka-nerka, siapa wanita yang wajahnya masih belum terlihat karena kilauan cahaya matahari itu. Ia berharap yang ia sebut namanya benar-benar ada di sana.

"Renata?"

Namun yang tampak bukan si pemilik nama, melainkan Dewinta. Istri pertamanya.

"Dewinta?"

"Iya ini aku. Kenapa terkejut seperti itu?"

Adam gelagapan. Ia takut ini akan menjadi masalah yang takkan berakhir.

"Tidak ada," jawaban netral seperti itu menjadi senjata paling ampuh saat ini. Dewinta sedikit mengeryit, tapi kemudian ia melupakannya.

"Bagaimana rasanya? Apa masih terasa sakit?"

Adam menggeleng lemah, "Sudah tidak terlalu. Sejak kapan

kau di sini?"

"Kau pasti bertanya-tanya, di mana Renata, iya kan?" tanya Dewinta to the point. Adam mengumpat dalam hati karena Dewinta selalu bisa membaca pikirannya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku —"

"Dia pergi ke pemakaman temannya, jadi aku akan menemanimu seharian ini."

Adam mengeryitkan dahi. Ia masih bingung dengan kata teman dan pemakaman. Apa yang Dewinta maksud adalah teman di dapur Renata?

"Teman yang mana?"

"Kau tahu? Orang yang menyerangmu punya dendam dengan Renata. Ia sebelumnya juga menyerang kekasihnya hingga tewas."

Adam sebenarnya masih belum bisa mencerna informasi ini. Tapi dia cukup prihatin mendengarnya.

"Lalu...siapa yang mewakili hotel untuk sesi duka?"

"Karena kau tidak bisa, tentunya papa yang melakukannya. Aku yakin, hal ini sangat membuat papamu geram. Karena sudah pasti nama hotel diseret dalam peristiwa ini."

Adam menghela napas. Ia juga berpikir demikian. Ia bisa bayangkan bagaimana raut wajah papa yang malu akan peristiwa nahas tersebut.

Steve terlihat hadir di rumah duka. Didampingi dua bodyguardnya, Steve yang mengenakan pakaian serba hitam itu menolak saat diminta untuk memberikan pidatonya.

Steve bahkan enggan untuk melihat mayit tersebut yang telah selesai di dandani cantik dengan mengenakan gaun

pengantin serta bunganya.

Renata berdiri di ujung peti. Melihat prosesi tersebut sambil menahan tangis. Luka-luka lebam di wajah Mikaila tertutupi oleh riasan yang piawai dari seorang penata rias jenazah di depannya. Setibanya akan memoles bibir Mikaila, dengan sigap Renata meminta kepada penata rias agar dialah yang melakukannya.

Penata rias mengangguk kecil dan membiarkan Renata memoleskan lipstik merah ke wajah kaku Mikaila itu.

Renata terlihat sangat terpukul. Ia bahkan beberapa kali tak bisa menyentuhkan lipstik tersebut dengan benar karena gemeteran. Lusia lantas datang dan menepuk punggung Renata yang ringkih itu.

"Ini bukan salahmu, Renata —"

Renata tertunduk di atas pinggiran peti. Masih menyalahkan dirinya karena sejak awal tak melaporkan Julian ke polisi.

Andai saja dia mendengar ucapan Demian saat itu, mungkin hal ini tidak akan terjadi.

Demian yang juga hadir di rumah duka, juga menyesal akan hal itu.

"Aku menyesal Lusia. Aku menyesal —" Isak tangis Renata tak bisa terbendung lagi. Di celah-celah tangisnya itu, Renata melanjutkan kegiatannya untuk mendandani sahabatnya itu.

Memori saat Renata menginap di indekos Mikaila kembali terlintas. Mereka membahas banyak hal sampai saling bermain lipstik satu sama lain. Menyenangkan hingga malam itu Renata bisa tidur dengan nyenyak setelah pertikaianya dan masalah beredarnya berita tentang hubungan pernikahannya dengan

Adam.

"Hubungan kamu sama chef dekat yah,"singgungnya waktu itu.

Renata memilih tak menggubrisnya,"Biasa saja kok."

"Aku lihat kalian cocok. Kalau chef benar suka sama kamu, sikap kamu bagaimana?"

"Aku sudah bersuami, Mi —"

Mikaila masih berusaha menggoda, "Kalau kamu masih single? Atau sudah tinggalkan Adam seperti niat kamu itu?"

Renata tersipu. Melirik Mikaila sambil mengigit bibirnya sendiri. Gemas.

"Entahlah. Mungkin —"

"Mungkin yes yah?"

"Mikha —"

Renata selesai memoles bibir Mikhaila dengan sentuhan merah yang ringan. Mikhaila yang memiliki kulit putih tersebut, terlihat sangat cantik mengenakan gaun pengantin.

Tangis Renata kembali pecah saat pendeta mulai merapalkan doa. Dan seluruh hadirin satu persatu mulai memberikan bunga dan salam terakhir mereka kepada Mikhaila.

Mikhaila terlahir yatim piatu. Selama ini besar di sebuah panti. Lalu bekerja keras hingga ia bisa masuk menjadi bagian hotel Margareth. Dia periang dan pekerja keras. Karena itu sangat mudah menyukai wanita sepertinya. Termasuk Julian yang hanya memanfaatkan cinta tulusnya.

Karena tak ada kerabat dekat serta para penglayat juga

selesai memberikan penghormatan terakhir mereka, peti mati pun segera ditutup untuk kemudian dikembumikan. Renata tak bisa lagi bertahan. Ia menangis hingga terkulai lemah tak berdaya melihat Mikhaila dibawa pergi ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Semua orang panik melihat Renata nyaris jatuh pingsan tersebut. Hal itu disadari oleh Demian yang berdiri tak jauh darinya. Dengan tangkas, Demian membopong Renata ke tempat yang lebih nyaman untuknya beristirahat. Kemudian mobil pembawa peti jenazah wanita malang itu pun pergi tanpa kehadiran Renata.

Steve yang melihat bagaimana menantunya jatuh pingsan ikut bergegas mengikuti Demian. Namun langkahnya harus terhenti saat koleganya datang menemuinya. Steve memilih untuk menyerahkan tugas mengikuti Renata kepada salah satu pengawalnya itu.

Nyaris sampai di ruang sekuriti, Renata tersadar. Ia langsung meronta untuk diturunkan apalagi begitu ia membuka mata, wajah Demian lagi-lagi ada di hadapannya.

"Turunkan saya Chef —"

"Kita hampir sampai —"

"Saya bisa jalan sendiri. Saya harus ke ballroom."

"Mobil jenazah sudah berangkat lima menit yang lalu," tukas Demian tak ingin dibantah.

Pun dengan Renata yang sedikit menaikkan nada bicaranya agar Demian benar-benar menurunkannya.

"Turunkan saya, Chef!"

Demian menyerah. Ia kemudian menurunkan Renata dari buaiannya. Wanita itu bahkan masih merasa sempoyongan untuk berdiri. Tapi ia memaksakan diri untuk berjalan kembali ke arah ballroom yang disulap menjadi rumah duka.

"Kenapa kamu jadi keras kepala seperti ini Renata?"

Renata berhenti sambil berpegangan pada tembok. Lagi..dia harus menyelesaikan urusannya dengan Demian setelah tadi malam ia sudah merasa bersalah telah membuat pria itu pergi dengan wajah tertunduk lesu. Lantas..Renata masih tak mengerti, mengapa Demian masih peduli dengannya setelah apa yang telah dia lakukan itu.

Bagi Renata..melihat wajah Demian sekarang membuatnya merasakan sakit di hatinya. Sakit karena dia telah membuat pria itu terluka.

"Apa masih belum jelas ucapan saya tadi malam chef? Saya ingin chef jangan mengkhawatirkan saya lagi."

"Tapi tadi kamu pingsan. Mana mungkin kubiarkan —"

"Masih banyak orang lain yang bisa menolong saya," ujar Renata ketus. Ia kembali melanjutkan langkahnya namun kembali tertahan karena kepalanya kembali pusing.

Demian mendekat, namun lagi-lagi dia menahan langkah pria itu.

"Jangan buat aku semakin bersalah padamu, Demian," ucap Renata dalam hati. Dia ingin mengatakan itu tapi yang terkeluar dari bibir pucatnya adalah sebuah pengusiran.

"Chef bisa pergi lebih dulu."

"Renata —"

"Chef...aku tidak mau melihatmu. Kumohon."

"Apa aku seperti penyakit bagimu? Apa menyukaimu itu sebuah beban?"

"Ya! Itu beban untukku! Chef tahu apa statusku. Semua orang tahu siapa Renata Wilhilmina! Istri dari orang terpengaruh di negara ini. Bagaimana aku bisa menerima perasaanmu saat aku masih menjadi istrinya? Apa Chef ingin kita memulai hubungan terlarang?"

"Bukan begitu..maksudku."

"Then? What do you want from me?"

Demian terdiam. Mengalihkan pandangannya sambil menahan diri untuk tidak menangis lagi. Ini sulit baginya untuk berhenti. Padahal berturut-turut dari kemarin ia harus menahan pahit apa yang ia dengar dari Renata. Tapi tetap saja, ia tak bisa berhenti.

"Baiklah. Aku mengerti. Aku yang salah karena telah menyatakan perasaanku kemarin. Itu membuatmu terbebani. Benar...aku tidak berpikir tentang hal itu. Kau hanya akan menderita jika kita memiliki hubungan."

Wajah Demian memanas. Tapi ia bisa menahannya kali ini. Demian lantas pergi dengan langkah berat meninggalkan Renata yang untuk berdiri saja iapun tak sanggup.

"Aku tidak akan mengganggumu lagi. Ini yang terakhir."

Renata merosot ke lantai sambil merutuk ucapannya sendiri. Kini dialah yang tak bisa menahan tangis sendiri.

.

.

bersambung

Episode Selanjutnya :

Brian nyaris ingin tertawa melihat guratan kecewa di wajah Imelda. Tak ingin membuat harapan wanita itu pupus, Brian menarik tangan Imelda yang tengah bersedekap itu. Ia lantas menggenggamnya sambil melangkah keluar dari lobi.

Imelda terbelalak. Dia sampai tidak mengerti kemana keahlian Jiu Jitsunya itu sampai tak kuasa untuk melepaskan genggaman pria bertubuh atletis itu.

"Mari..kita kencan sejenak," ucap Brian yang tak peduli dengan perlawanan Imelda tersebut kepadanya.

BAB 75

Serentetan acara pemakaman akhirnya selesai. Steve bersyukur koleganya datang sesaat sebelum mobil jenazah berangkat. Karena ia jadi memiliki alasan tak bisa ikut mengantarkan jenazah Mikhaila ke peristirahatan terakhirnya itu.

Kini dengan raut wajah yang tak bisa tergambarkan, pria yang keseluruhan rambutnya telah berwarna putih itu duduk bersanda pada kursi agungnya. Ia lagi-lagi harus menghela napas kasa membaca artikel tentang kematian salah satu karyawan di hotelnya tersebut. Ditambah kelakuan penjahat yang telah menciderai citra hotelnya. Menambah daftar panjang hal-hal yang amat dia benci.

Steve merenggangkan kerah kemejanya lalu meletakkan dengan kasar tablet besar yang ia pakai untuk membaca setiap artikel beserta komentar tentang hotelnya tersebut. Salah satu yang membuat Steve kesal adalah, sebelumnya bahkan telah terjadi kasus bunuh diri dan juga pembunuhan di kamar hotelnya.

Menurunnya pendapatan serta pendapat netizen tentang hotelnya setelah serentetan kejadian nahas itu, membuat kepala Steve ingin meledak. Ia sangat tak suka reputasinya hancur hanya karena setitik nila.

Apalagi kini, ia juga mendengar desas-desus tentang chef di dapur restaurannya tengah mendekati menantu kesayangannya. Membuat otak Steve kian bekerja keras. Ia tak mau mengira-ngira tentang kedekatan keduanya. Tapi setelah melihat pria itu

dengan tanpa ragu menggendong menantunya, ia cukup terkejut mengetahui hal itu bukanlah sekedar gossip belaka.

Ponsel Steve bordering. Ia segera mengangkatnya begitu yang menelpon adalah ajudannya sendiri.

"Di mana mereka?" Steve terlihat mengantisipasi jawaban dari pengawalnya itu.

"Mereka bicara serius? bicara apa?"

Tak lama masuk Imelda yang tengah membawakan nampan berisi teh putih kesukaan bos besarnya itu. Steve melirik sekilas Imelda yang tengah berdiri, lalu membuat kode jari sebagai tanda bahwa ia ingin Imelda tetap di sana.

Imelda menurut dan dia menuju sofa panjang beludru itu.

"Menolak perasaan? Maksudmu menantuku menolak pria itu?" Steve tersenyum kecil lalu lanjut mendengarkan.

"Baiklah. Tugasmu hari ini mengawasinya. Jika ada sesuatu yang bisa kau kabari, telpon aku segera."

Steve mengakhiri panggilan tersebut lalu beralih pada Imelda yang ia bilang seperti Barbie hidup. Dia terlihat tidak ramah dengan senyumnya yang irit. Kulit putih dengan kaki jenjangnya dan gemar mengenakan flat shoes, siapa sangka wanita seperti dia adalah pemegang sabuk hitam Jiu Jitsu.

Steve ikut duduk di sofa berhadapan dengan Imelda yang menunggu pertanyaan, perintah, atau pekerjaan lainnya.

"Bagaimana? Kau sudah ke sana?"

"Sudah. Tapi tidak ada apapun di sana," ujar Imelda sembari menyerahkan beberapa bukti tempat villa di mana Dewinta selalu pulang pergi ke sana

Steve melihat foto tersebut sebentar lalu membiarkannya berantakan di atas meja.

"Aku terlalu gegabah menyinggungnya saat di rumah sakit kemarin. Mungkin dia sudah membereskan tempat itu dan pindah ke tempat lain," sesal Steve tiada guna.

"Saya akan coba mencari lagi. Apa sebenarnya yang mereka sembunyikan berdua."

"Berdua? Maksudmu?"

"Kevin, sekretaris ibu Dewinta —"

Sementara itu di lobi, tampak seorang pria mendekati resepsionis yang berjaga di halaman depan. Pria manis yang mengenakan kemeja pink pastel dengan celana beige coklat s**u, sukses menarik perhatian para tamu ataupun staf yang bekerja di sana.

Pria tersebut mengedarkan pandangannya ke segala arah lalu merasa kagum dengan hotel terbaik kedua di negaranya itu. Bangunannya yang arsitektur dengan menambahkan banyak ornamen jaman Yunani kuno serta dewa-dewa klasiknya, membuat hotel ini bisa dikatakan lebih mirip museum atau galeri seni dunia. Lukisan-lukisannya pun tidak sembarangan.

Seperti lukisan Audrey Hepburn karya Zhang Wei atau pahatan Tete de femme karya Picasso . Pria tersebut mengangguk - anggukan kepalanya kagum melihat selera tinggi dari si pemilik hotel.

"Maaf tuan, ada yang bisa saya bantu?" Sang reeepsionis akhirnya bertanya setelah beberapa menit yang lalu sibuk memperhatikan pahatan Tuhan di hadapannya itu.

Pria tersebut lantas melepaskan kaca mata anti radiasinya itu lalu tersenyum menampakkan ginsul manisnya yang berada di sisi kiri.

"Saya ingin bertemu dengan nona Imelda. Dia bekerja di sini kan?"

"Anda siapa?"

"Saya ingin mengembalikan ponselnya yang saya curi. Benar dia ada di hotel ini, kan?"

Brian menjelaskan sambil memberikan kerlingan mata genitnya pada sang resepsionis.

Tentu saja, siapa yang tidak salah tingkah di perhatikan sedemikian oleh Brian O'Conner, Dokter spesialis kandungan yang terkenal dengan ketampanan dan juga kemurahan hatinya itu? Meski usianya tak lagi bisa dikatakan muda, namun ia masih mempesona layaknya pria yang baru menginjak usia tiga puluhan.

"Maaf sekali tuan. Nona Imelda tidak bisa ditemui kalau belum ada janji dengannya."

Brian terlihat kecewa, namun ia mendapat ide lain agar bisa bertemu dengan wanita arogan tersebut.

"Kalau begitu, apa saya boleh minta nomer kantornya? Dia bekerja sebagai sekretaris, kan?"

Teleponnya berdering saat ia baru saja mendudukkan bokongnya ke kursi kerjanya. Dengan map yang masih tersampir di lengan kirinya, Imelda menjawab telepon tersebut lengkap dengan slogan hotel Margareth itu.

"Halo selamat siang ada yang bisa saya —"

"Selamat siang kakak sepupunya Sandra? Apa kamu sibuk?"

Imelda bergerak antisipasi. Ia seperti mengenal suara tersebut apalagi guyonannya tentang kakak sepupu —

Ah! Imelda mengetuk-ngetuk jarinya ke atas meja setelah mengingat siapa yang menelponya itu.

"Bagaimana kau tahu nomor ini?"

"Yah..aku tahu karena kau tak sengaja memberitahukannya."

Imelda berpikir keras, "Maksudnya?"

"Kau meninggalkan alamat kantormu di meja resepsionis rumah sakit. Tentu saja aku langsung menyadari bahwa kau bekerja di kantor meskipun awalnya kukira kau pegawai hotel."

Imelda mendengus. Entah kenapa itu terdengar lucu baginya.

"Jadi kau mengorek-ngorek informasi di bawah lewat pesonamu itu?"

"Apa aku juga terlihat mempesona di matamu?" goda Brian yang semakin menarik untuk berbincang dengan wanita yang menginjak usia tiga puluh tiga tahun ini.

Imelda memijit kening sambil sedikit tertawa. Menyadari bahwa ia terjebak dengan ucapannya sendiri.

"Apa tujuanmu datang ke sini?"

"Mengembalikan ponselmu sambil mentraktirmu minum kopi."

"Aku tidak suka kopi," jawab Imelda ketus.

Brian semakin bersemangat untuk menggoda, "Kalau begitu kutraktik Gucci?"

"Apa aku terlihat materialistis?"

"Kalaupun iya, aku tidak akan keberatan."

Rasa kesal Imelda menguap. Ia seperti tersihir dengan kata-kata Brian yang tengah menjual pesona kepadanya itu. Imelda lantas mengambil tas jinjing miliknya kemudian memoleskan lipstiknya sedikit untuk memberi kesan tegas di wajahnya.

"Ok. Five minutes. I'll be there."

Imelda bukan tipe wanita yang suka datang terlambat. Ia menutup telepon tanpa menunggu jawaban dari Brian yang tersenyum puas karena kedatangannya tak sia-sia.

Rasa penasaran tentang Sandra lah yang membuatnya mengajukan cuti beberapa hari untuk menemui Imelda. Banyak pertanyaan yang menggajal dipikirkannya, tapi siapa sosok Imelda juga tak kalah mengganggunya. Brian seperti terpesona pada pandangan pertama dengan wanita berdarah blasteran itu.

Seperti ucapannya, Imelda datang tepat selama lima menit. Brian yang tengah duduk di lobi tersebut melihat penampilan Imelda dari ujung kaki hingga ujung kepala itu. Wajah oval dengan rambut golden cokelat lebat, menambah pesona Imelda yang terlihat jutek itu.

Begitu ia sampai, Imelda langsung mengulurkan tangan untuk mengambil ponsel yang Brian ingin berikan kepadanya itu.

Brian menyerahkannya dengan senyum ginsulnya yang menarik.

"Katakan padaku, kau sengaja repot-repot datang ke sini karena ingin tahu tentang Sandra atau ingin menemuiku?" terka Imelda sambil memasukkan ponselnya tersebut ke dalam tas hand standnya itu.

"Menemuimu —" ujar Brian serius. Imelda tersanjung mendengarnya.

"— untuk mencaritahu tentang Sandra," lanjut Brian yang langsung membuat Imelda meringis.

"Yah tentu. Memangnya untuk apa lagi kau datang ke sini."

Brian nyaris ingin tertawa melihat guratan kecewa di wajah Imelda. Tak ingin membuat harapan wanita itu pupus, Brian menarik tangan Imelda yang tengah bersedekap itu. Ia lantas menggenggamnya sambil melangkah keluar dari lobi.

Imelda terbelalak. Dia sampai tidak mengerti kemana keahlian Jiu Jitsunya itu sampai tak kuasa untuk melepaskan genggaman pria bertubuh atletis itu.

"Mari..kita kencan sejenak," ucap Brian yang tak peduli dengan perlawanan Imelda tersebut kepadanya.

.

.

Bersambung

BAB 76

.Maaf baru uplod. Hari ini saya lagi badmood :| kalau bab iragak gimnaaa gitu. Maafin yah. Happy Reading.

====

"Ayo..kita kencan —" ajak Brian yang membuat Imelda kaget, alih-alih menjadi gemas ataupun tersipu.

Ia melihat tangan Brian yang menggenggamnya erat. Setelah lama tak berhubungan dengan siapapun, entah mengapa tangan Brian bisa begitu besar dan lembut. Hal itu membuat tangan Imelda tampak kecil.

"Aku tidak bisa." Imelda melepaskan diri lalu berhenti di tempat. Brian masih mencoba membujuk.

"Kenapa?"

"Tidak usah repot-repot. Kau begini karena ingin mencari informasi tentang Sandra kan?"

"Aku sudah berubah pikiran," bantah Brian cepat.

Imelda tertawa sinis, "Kau perayu yang payah."

Imelda balik badan tak ingin menggubris permintaan Briar itu. Lalu tak lama ia berhenti sambil memikirkan sesuatu. Setelahnya ia kembali kepada Brian yang balik tertawa sinis dengan Imelda yang kembali menghampirinya.

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Sure —"

"Apa wanita yang tidak memiliki rahim masih bisa memiliki

anak?"

Brian bersedekap. Ia kemudian menunjuk ke jendela kaca yang terdapat gerai kopi di sana. Imelda melirik dengan sinis, "Apa sebenarnya yang ingin kau cari tahu tentang Sandra?"

Brian menghela napas panjang sebelum menjawab pertanyaan Imelda itu, "Aku tidak sengaja bertemu dengan wanita yang mirip dengan Sandra. Itu saja."

"Kalau ketemu, apa kau akan mendekatinya? Apa kau jatuh cinta padanya?"

"Wait wait, wah...aku tidak percaya dengan hal semacam itu," sindir Brian pada Imelda yang terlihat menggemaskan walaupun dengan ekspresi juteknya itu.

"Lantas?"

"Aku hanya ingin tahu kabarnya."

"Non sense," tukas Imelda datar.

Mereka berbincang tanpa menyadari bahwa bos besar Imelda itu baru saja turun ke lobi. Diapit oleh kedua pengawalnya, Steve menghampiri Imelda yang tengah berbincang dengan seorang pria.

Steve tak menggubrisnya. Ia langsung memberikan kode kepada Imelda agar segera mengikutinya.

Imelda melirik Brian yang terlihat kecewa.

"Maaf dokter. Saya harus bekerja."

"Sayang sekali. Tapi aku boleh —"

Brian mengalihkan perhatian nya sebentar. Ia lantas melihat seorang wanita masuk bersama beberapa pria juga yang

menemaninya. Wanita tersebut adalah Dewinta, yang secara khusus datang ke hotel untuk mengikuti undangan papa mertuanya ke suatu tempat.

Brian melihat Dewinta menyapa Steve - bos dari Imelda itu lalu mereka sedikit berbincang di depan pintu masuk.

"Itu siapa?"

"Kau mengenalnya?" tanya Imelda yang sebenarnya tahu jika Brian melihat Dewinta pasti akan teringat dengan sosok Sandra.

Imelda membiarkannya agar Brian bergerak sendiri untuk menemui Dewinta alias Sandra yang sudah ia ketahui identitasnya.

Dan benar saja. Brian segera menghampiri Dewinta di depan Steve yang tak ia kenali itu.

"Sandra?"

Dewinta mendengar nama buruk yang pernah ia sandang tersebut. Wanita itu menoleh ke samping kiri dengan perlahan seolah itu bisa mengubah apapun. Dewinta lantas menata wajahnya agar tidak terlihat terkejut, tapi tetap saja ia tak bisa menyembunyikannya. Dewinta melihat dokter Brian dengan mata yang membulat sempurna. Pria tersebut tanpa tahu apa-apa melambaikan tangan seperti tengah menyapa teman lama.

Steve mengamati dalam diam.

"Kamu Sandra kan?"

"Ka..kau siapa?"

Dewinta mulai berkeringat dingin. Ia ingin berkelit tapi entah kenapa kakinya bahkan tubuhnya tak bisa ia gerakkan saat Brian maju mendekatinya. Dengan tangkas, Kevin membuat benteng

agar Brian tak mendekati Dewinta yang terus tertunduk.

"Anda siapa?" tanya Kevin, awas.

"Maaf. Aku tidak bermaksud untuk mengganggunya." Brian merasa bersalah.

Steve mengambil kesempatan akan hal itu dengan bertanya kepada keduanya.

"Ada apa ini? Sandra? Siapa yang kamu maksud?"

Steve memaksakan senyum karena melihat hal ini semakin menarik.

"Dia dokter di Rumah Sakit Central Park, tuan. Dia datang ke sini untuk mengembalikan ponsel saya yang tertinggal."

Jantung Dewinta semakin jatuh ke lambung. Ia semakin dekat dengan kehancuran. Pria tersebut tentu saja dia mengenalnya. Pria yang pernah menjadi cinta pertamanya saat dia dirawat berbulan-bulan di rumah sakit. Tapi karena satu hal, Dewinta memutuskan untuk menjauh dan hidup sebagai manusia baru.

Masalah ini semakin mengkhawatirkan Dewinta saat mendengar ia kini bekerja di mana. Sudah tentu, dia adalah rekan kerja Sharma, dokter yang ia sewa untuk membuat rekayasa kehamilannya.

Steve menghampiri Brian dengan senyum yang merekah. Brian secara pribadi memberi salam kepada pimpinan hotel terkenal itu sambil tetap tidak mengalihkan perhatiannya pada Dewinta yang masih tak bergeming.

"Saya Brian O'Conner. Senang berkenalan dengan anda."

Steve tersenyum ramah, "Aku Steve Lamberg. Senang juga

bertemu denganmu. Tadi..anda memanggil menantu saya dengan nama apa?"

Steve mulai melancarkan aksinya. Ia bahkan menyeringai saat tahu Dewinta mematung di tempatnya.

"Oh..dia menantu tuan? Saya tidak tahu. Saya pikir, dia mirip dengan seseorang yang saya kenali sepuluh tahun silam."

Brian dengan segala kepolosannya. Ia sama sekali tidak tahu, permainan apa yang tengah dimainkan Steve saat ini.

"Tadi kau menyebutnya dengan nama apa?"

"Sandra. Dia mirip dengan pasienku sepuluh tahun yang lalu."

Dewinta semakin pucat. Ia sama sekali tak berani menoleh apalagi menganggukkan kepala. Matanya mulai berkunang-kunang. Perutnya sakit dan tubuhnya merinding. Ia tak bisa lagi fokus. Yang ia inginkan sekarang adalah pergi dari situasi ini.

"Ah...apa benar mereka mirip? Atau kamu punya dua nama, Dewinta?" tanya Steve semakin memperkeruh keadaan.

"Tidak. Ka..kau pasti salah orang."

Hanya itu yang bisa Dewinta katakan. Entah Steve akan mengatakan apa melihat ini, Dewinta memilih berbalik, keluar dari hotel.

"Pa..lain kali saja kita bicarakan. A..ku merasa tidak enak badan."

Dewinta pergi begitu saja setelah mengatakan hal tersebut. Steve dan Imelda tampak puas dengan ekspresi malang Dewinta itu. Andai saja anaknya juga berada di sana, mungkin situasinya akan semakin menarik.

"Apa aku memang salah orang."

"Dokter..bagaimana kalau kita berbincang sebentar. Aku akan sangat sangat senang jika kau mau menerima tawaranku ini."

Brian yang tak mengerti apapun itu hanya bisa mengeluarkan senyuman yang menular itu kepada Steve yang tampak begitu bahagia.

"Sure. Saya senang sekali bisa diajak untuk berbincang-bincang dengan orang yang sangat berpengaruh di kota ini."

Steve tertawa hingga terbahak. Ia terlihat sekali sangat menyukai Brian yang akan berguna baginya di masa depan.

#

Adam baru saja bangun setelah sejam lalu tertidur akibat efek dari obat. Ia masih belum menyadari kehadiran Renata yang tengah sibuk mengupas buah sambil melamun.

Adam menggeliat lalu membuka matanya lebar-lebar begitu menyadari wanita yang duduk di atas sofa sambil menonton televisi dengan suara amat sangat pelan itu tampak mengupas buah tanpa berkonsentrasi melihat ke arah buahnya.

Wanita tersebut tak lain dan tak bukan adalah Renata.

"Renata? Apa yang kamu lakukan?"

Renata menoleh dengan pandangan kosong. Adam lantas berusaha bangun lalu mulai berjalan mendekati Renata yang masih tak bergeming dengan panggilannya itu.

"Renata! Jari kamu teriris —"

Adam mengambil pisau buah lalu mengamankan jari telunjuk Renata yang berdarah. Renata baru tersadar dari lamunannya saat Adam mulai sibuk mencari sesuatu untuk bisa membebat luka istrinya tersebut. Tapi tetap saja, tak ada perlengkapan P3K

di sini.

"Pakai ini."

Adam menyerahkan handuk bersihnya untuk menghentikan pendarahannya. Kemudian ia menghampiri interkom untuk memanggil perawat yang tengah berjaga.

"Dokter! Tolong datang segera! Ada yang terluka di sini!"

"Tidak perlu Adam —"

"Tapi kamu terluka!" jawab Adam lebih panik dari Renata sendiri. Renata terdiam saja tanpa ekspresi apapun.

Tak sampai lima menit, dokter dan perawat memasuki kamar Adam dengan tergesa-gesa. Mereka khawatir pasien WIP mereka mengalami pendarahan atau apapun. Tapi begitu mereka masuk, Adam langsung meminta mereka mengobati luka di jari Renata itu.

"Cepat! Berikan dia obat anti karat —"

Perawat serta dokter jaga tersebut diam tak bergeming dengan situasi gawat yang Adam katakan tadi, "Maksud bapak tetanus?"

"Ah..iya. Tetanus." Adam menggaruk tengkuk lehernya, malu."Cepat! Darahnya terus mengalir!"

Tak ada yang berani menertawakan kesalahan Adam tadi kecuali satu orang, yaitu Renata.

"Kamu buat semua orang panik."

Luka Renata selesai diobati. Ada beberapa helaian kulit yang bahkan tampak di lantai tadi. Kalau ia tak segera menyadarkan Renata, bisa jadi kulit di jari telunjuknya itu habis terkikis.

"Apa yang kamu pikirkan? Sampai tak menyadari jarimu terluka?"

Renata tak menjawabnya. Ia sendiri tak tahu mengapa ia melamun sampai segitunya. Sepulang dari pemakaman, Renata seperti orang linglung. Ia bahkan harus diantar oleh pengawal papa agar bisa sampai ke rumah sakit.

Renata harus kembali ke RS karena Dewinta memintanya. Entah apa yang dilakukan nenek sihir itu, tanpa banyak kata Renata mengiyakan permintaan tersebut.

Melihat Renata terdiam, Adam pun ikut terdiam. Ia lupa bahwa hari ini adalah hari yang berat untuknya.

"Apa semua baik-baik saja?"

Renata mengangguk pelan.

Adam berdecih, "Kenapa harus berbohong? Bilang saja kalau merasa tak baik-baik saja."

Adam menarik lengan Renata lalu memeluknya setengah badan. Sambil mengusap punggung serta rambut Renata yang beraroma mint tersebut, tak lama ia mendengar Renata mulai terisak.

Adam semakin mengeratkan pelukannya walau masih ada perih yang mengganjal di perutnya.

Mereka cukup lama dalam posisi itu. Hingga Renata lebih dulu menghentikan tangisannya lalu mulai menyeka airmatanya sendiri. Adam menatap Renata lekat seolah ia bisa membaca isi pikiran Renata saat ini. Tapi tanpa melakukannya, Renata sendiri yang memulai percakapan.

"Aku akan resign dari hotel."

Adam mengeryit karena terkejut, "Kenapa? Bukannya kamu suka bekerja di dapur?"

Renata tak memberikan alasan yang spesifik.

"Aku lelah —"

Sedangkan dipikiran Adam, hanya bisa menebak bahwa Renata meminta demikian karena telah gagal dalam kompetisinya serta kejadian yang menimpa temannya yang pasti begitu membuatnya terpukul.

Tanpa melanjutkan rasa penasarannya, Adam mengabulkan keinginan istrinya tersebut.

"Hum. Tidak apa. Kalau ingin kembali ke dapur, aku akan carikan restoran yang lebih bagus lagi nanti," ucap Adam sambil menyeka airmata Renata yang masih menetes satu persatu.

"Terima kasih."

"Jadi karena itu kamu melamun?" Adam masih tak mengerti tentang insiden mengiris jari tadi. Karena bagi manusia dengan pikiran normal, tentunya akan terasa sakit pada irisan pertama.

Tapi hal itu malah tak berlaku pada Renata.

"Hum —"

Untuk pertama kalinya, Renata merasa bersalah kepada Adam karena telah membohonginya.

Dipikirannya adalah kata-kata Demian saat meninggalkannya tadi siang. Juga kata-katanya yang malah membohongi dirinya sendiri.

Renata mulai merutuki perbuatannya itu. Sampai kapan..semua ini tidak mengganggu pikirannya lagi?

.

.

Bersambung

BAB 77

Suasana mencekam sampai ke dapur. Setelah tutup dua hari karena masa berkabung, kini para staf Demian mulai masuk untuk bekerja seperti biasa.

Tidak ada keceriaan. Semua tampak masih terpukul dengan kematian Mikhaila yang begitu mendadak. Apalagi karangan bunga juga masih tertata di sepanjang lorong menuju dapur. Membuat sebagian yang mengenal Mikhaila kembali merasakan kesedihan itu.

Reyn menyadari bahwa karangan bunga tersebut akan membuat konsentrasi timnya buyar. Maka ia memutuskan untuk menyingkirkannya. Demian tak lama keluar dari lift menyapa rekan kerjanya yang pagi-pagi tengah sibuk menyingkirkan karangan bunga selebar dua meter itu.

"Kau sedang apa?"

"Oh hai chef. Kau masuk pagi?" Reyn menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.

Demian mengangguk lesu. Kelopak matanya saja masih terlihat sendu seperti orang yang kurang tidur. Reyn tak ingin menyinggungnya. Ia kemudian melanjutkan pekerjaannya di sampingannya itu.

"Apa semua baik-baik saja?"

Reyn merasa tak pasti, "Sepertinya begitu. Takut hal ini akan mengganggu konsentrasi yang lain, jadi kusingkirkan dulu. Tidak

apa, kan?"

"Hum. Aku juga berpikir demikian. Kutinggal dulu."

Demian kemudian berjalan meninggalkan Reyn yang masih sibuk menggeser karangan bunga. Demian menuju ruang ganti yang letaknya melewati dapur utama.

Pria itu lantas mengintip dari jendela kaca yang terdapat di pintu dapur. Ia mengedarkan pandangannya ke segala arah namun tak melihat sosok yang ia cari.

Demian lantas menggeleng. Mengenyahkan sosok yang ia pikirkan beberapa detik yang lalu.

Lusia terus-terusan menghela napas. Ia seperti orang yang hidup segan matipun tak mau. Bruno yang baru masuk segera menghampiri Lusia yang tampak lesu. Menyapa perempuan itu dengan tepukan lembut di bahunya.

"Aku tadi melihat chef Demian masuk hari ini," ujarnya semringah.

Lusia menoleh, "Benarkah? Tapi percuma saja —"

Lusia mengingat kembali hubungan Demian dengan Renata waktu itu. Kabar yang seharusnya pasti akan menghebohkan jika ia beritahukan kepada teman-temannya, mendadak tak jadi Lusia katakan karena hilangnya semangat menggebu-gebu tersebut.

Semuanya meredup bukan karena kematian mendadak sahabatnya itu saja, melainkan objek yang ingin dia gosipkan sudah tak berada di dapur lagi.

"Hum..terlambat."

"Apanya yang terlambat?" tanya Bruno bingung. Pria tambun yang jago masak itu terlihat santai menikmati kwacinya pagi-

pagi.

Lusia menghela napas lagi, "Gosipnya. Ada yang menghebohkan antara mereka, tapi percuma. Renata juga tak di sini."

Bruno masih tak mengerti ucapan Lusia itu. Ia menghentikan kegiatannya untuk bisa tetap fokus mendengarkan gosip. Tanpa mereka sadari, Demian telah pun masuk ke dalam dapur.

"Renata kenapa?"

"Dia resign."

Demian tak sengaja mendengarnya. Ia kemudian menghentikan aktifitasnya yang tengah memeriksa sayuran untuk diolah hari ini.

"Hah? Sejak kapan?"

"Mulai hari ini. Tadi pagi aku menelponnya. Dna mendapatkan kabar itu."

"Kenapa? Apa dia masih terpukul dengan kepergian Mikhaila? Atau karena suaminya terluka?"

Demian yang tadinya di ruangan bahan-bahan makanan, kemudian keluar dari sana dengan wajah yang semakin tertekuk. Demian ingin sekali keluar dari dapur tapi bel alarm untuk memulai pekerjaan telahpun berbunyi. Demian sampai tak bisa lagi mengontrol emosinya dengan melemparkan wajan ke lantai.

Semua staf terkejut. Tak terkecuali Lusia. Tapi gadis itu menanggapi santai sambil bersiap berkumpul dengan yang lain.

"Tidak heran dia begitu. Pasti chef ditolak mentah-mentah," gumamnya yang sampai di telinga Bruno. Tapi pria tambun itu

tetap tak mengerti arah pembicaraan rekannya itu.

#

"Hum..bagaimana New Zealand?"

Renata tampak sibuk dengan ponselnya yang berada di sisi kiri telinganya lalu tangan kanannya yang juga sibuk tengah merapikan barang-barang ke dalam koper.

Suara seorang wanita yang membalas pertanyaan Renata itu terdengar tidak asing.

"Keren. Aku berencana mengunjungi Seoul," ucap Karen bohong. "Oh ayolah Renata. Coba luangkan waktumu untuk liburan," sambungnya sambil mengelus lembut perutnya yang belum menampakkan perubahan yang signifikan.

Namun untuk urusan morning sick ataupun gejala umum yang dihadapi ibu hami di awal semester kehamilan, Karen sudah merasakannya.

Ia sering merasa pusing dan haus yang teramat sangat. Padahal sudah banyak minum air putih ataupun s**u untuk menunjang perkembangan janinnya. Hal tersebut nyaris terjadi setiap pagi hari. Itu memang gejala umum terjadi pada ibu hamil, namun yang tak biasa adalah ketika ia bisa muntah berkali-kali seharian dan tak ada yang menolongnya.

Karen sempat putus asa karena dipindahkan secara mendadak oleh Dewinta ke sebuah apartemen. Tanpa banyak tanya, Karen hanya bisa menuruti kemauan kliennya tersebut. Tapi siapa sangka, ia malah stress setelah dipindahkan.

"Ide yang bagus. Mungkin setelah Adam sembuh dan juga pesta besar hotel Margareth esok lusa,aku bisa mengambil opsi

untuk jalan-jalan sepertimu."

"Tentu saja. Belakangan ini kau juga tertekan. Iya, kan?"

Renata menghentikan aktifitasnya yang tengah mengepak baju ke dalam koper itu. Ia merenung sejenak apa-apa saja yang sudah menjadi beban pikirannya beberapa hari ini. Setelah melewatinya, kini Renata sudah jauh lebih segar. Mungkin karena sudah bisa melepaskan kesedihannya tersebut.

Setelah Adam keluar dari rumah sakit, suaminya yang melihat Renata termenung seperti terakhir kali di rumah sakit, membuat keputusan besar untuk memberikan rumah baru untuk Renata. Letaknya tidak terlalu jauh dari kediamannya bersama Dewinta. Hanya saja, Renata lebih dekat dengan pantai.

Renata menyetujuinya tanpa memberikan penolakan sedikitpun. Lagi pula Renata pernah mengunjungi tempat tersebut saat bulan madu.

Aneh sekali. Biasanya pasangan akan berbulan madu ke luar negeri ataupun ke sebuah destinasi lokal di negaranya. Tapi untuk seukuran Adam yang memiliki kekayaan berlimpah, ia hanya mengajak Renata ke sebuah rumah dua tingkat di tepi pantai pribadinya.

Yah..Adam bahkan memiliki resort serta pantainya sendiri.

"Sekarang sudah lebih baik. Karen..kapan kau kembali? Aku sangat merindukanmu," rengsek Renata di saat yang tidak tepat.

Pasalnya Karen kini tak bisa menahan diri lagi untuk mengeluarkan isi perutnya yang dapat didengar dengan jelas oleh Renata di seberang telepon.

"Kar..kamu kenapa?"

"I'm fine Ren!" teriak Karen dari dalam toilet.

Suara pintu kamar Renata terketuk. Tampak di sana tengah berdiri Adam dengan pakaian yang cukup santai. Pria itu lantas menghampiri Renata yang telah selesai dengan telponnya.

"Aku pamit dulu Kar."

"Okey!" teriak Karen lagi.

"Kenapa dimatikan? Siapa itu?"

"Teman. Kamu tahu kan, yang ada di foto itu," tunjuk Renata pada bingkai foto yang tergeletak di atas meja riasnya.

Adam ber-oh ria sambil mengangguk-anggukan kepalanya.

"Kamu sudah siap berkemas?"

Adam melihat rambut Renata yang terdapat beberapa helai bulu dan kotoran di sana. Dengan santai ia membersihkannya walau Renata telah mencegahnya.

"Tidak usah —"

"Biar kubersihkan." Adam masih tak ingin mengalah. Renata pun akhirnya menurut sambil merasakan kecanggungan.

"Sudah."

Renata berhadap-hadapan dengan Adam yang duduk tepat di tepian ranjang bersama dirinya. Tangan Adam yang tadinya berada di ujung kepala wanita itu perlahan menurunkannya ke pipi. Dengan lembut ujung jari Adam mengelus lembut pipi tersebut sambil mendekatkan wajahnya kepada Renata.

Renata tahu apa maksud Adam itu. Tapi ia memilih mengedip-kedipkan matanya lalu menoleh ke sisi kiri tak membiarkan Adam menyentuh bibirnya.

Renata lantas berdiri untuk menghilangkan kecanggungan tersebut.

"Ah..apa lagi yah yang belum kubereskan?"

Renata bicara sendiri. Adam melirik Renata tak suka. Ia lantas menarik lengan Renata yang nyaris mencapai pintu kamar lalu memeluknya dari belakang.

Dulu, jika Adam menyentuhnya atau sekedar datang saja, Renata sudah berbunga-bunga dan merasa menjadi wanita yang paling bahagia sedunia. Namun sejak beberapa kali mengajukan perceraian karena beberapa kali merasakan kekecewaan, kini segala sentuhan Adam kepadanya malah terasa mati.

"Aku tidak tahu, kenapa aku merasa kau menghindariku," bisik Adam sambil menyingkirkan rambut Renata yang menutupi tengkuk lehernya itu. Secara perlahan dan seduktif, Adam memberikan kecupan-kecupan ringan di sana.

Renata tetap tak bereaksi. Namun ia membiarkan Adam melakukan apa yang dia inginkan. Apalagi kini Adam mulai membalikkan tubuhnya kembali ke hadapannya lalu dengan ringkas dan cepat mengecup bibir Renata yang dipoles berwarna pink menyegarkan itu.

"Aku..merindukanmu," tukas Adam yang seperti ingin menerkam Renata itu. Penuh damba dan tak bisa dicegah.

Tapi, lagi-lagi Renata menolaknya saat Adam mulai ingin membawanya ke atas ranjang yang sudah dibersihkan karena akan segera diangkut oleh para penyedia jasa pindah rumah.

"Wait. Kita tidak bisa lakukan di sini sekarang," ucap Renata tegas sambil berdiri kembali setelah tadi ia dibuat berada di atas

pria itu.

Adam menghela napas berat namun tetap menuruti keinginan istrinya tersebut.

Tak ada percakapan lagi setelah itu. Renata kembali fokus ke kopernya dan Adam masih duduk di atas tempat tidur. Tak lama para petugas pindah rumah masuk untuk mengangkat barang yang ada di kamar tersebut.

"Ren —"

"Hem?" sahut Renata tanpa menatap suaminya itu.

Adam melirik serius, "Do you still love me?"

Renata berhenti. Lebih tepatnya terhenti melakukan apapun karena pertanyaan itu. Dia sendiri juga tak yakin dengan perasaannya saat ini. Yang ada dibenaknya kini ialah, jawaban apa yang harus ia berikan?

"Kenapa menanyakan hal itu tiba-tiba?"

Adam tersinggung karena pertanyaannya dijawab dengan pertanyaan oleh Renata. Ia kemudian memberikan pertanyaan yang lain sambil kembali merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

"Apa pendapatmu tentang Demian? Apa..kau menyukainya?"

Renata langsung pucat dan semakin tak bisa berpikir jernih, mengapa Adam menanyakan hal itu.

.

.

Bersambung

BAB 78

EPISODE SEBELUMNYA.

"Do you still love me?"

"Apa pendapatmu tentang Demian? Apa..kau menyukainya?"

Renata menghentikan kegiatannya dalam keterdiaman yang mendalam.

Ia tak bisa jujur ataupun berbohong. Karena Renata tahu pasti Adam menciduk sesuatu darinya.

"Kenapa menanyakan itu?" Hanya itu yang terlintas dibenaknya. Renata berusaha menghindar agar dia tak terjebak dengan pertanyaan suaminya itu.

Adam tertawa. Ia lalu menengadah ke langit-langit kamar sambil memikirkan sesuatu.

"Iya juga. Kenapa aku bertanya pada sesuatu yang sudah pasti."

Renata menelan ludah dengan susah payah. Ia bahkan juga tak berani menoleh ke arah Adam yang masih melihat langit-langit rumahnya itu.

"Karena aku yakin, kamu masih mencintaiku seperti dulu, iya kan?"

Renata terdiam.

Adam menoleh sambil meraih jari-jemari Renata yang berada tak jauh dari jangkauannya itu. Ia juga bahkan mengukirkan senyum yang dulu bahkan tak bisa Renata nikmati.

"Kenapa..kenapa kamu berubah seperti ini?"

"Apa?" tanya Adam bingung tapi masih tetap mempertahankan senyuman di bibirnya.

"Kamu berubah. Maksudku...sekarang lebih sering menemuiku. Apa Dewinta tidak marah?"

Renata mengusiknya. Adam kembali terduduk lalu menatap Renata lekat-lekat. Ia juga menggenggam jari jemari Renata lalu meletakkannya di depan d**a. Sambil sesekali menciumi tangan tersebut dengan lembut nan penuh damba.

"Entahlah. Terakhir kali aku merasa tak siap untuk ditinggalkan olehmu. Jadi aku putuskan untuk bersikap adil dan memperhatikanmu juga Dewinta. Tolong..beri aku kesempatan untuk berubah. Dukung aku selamanya."

Renata menarik tangannya kembali. Ia sekarang jadi tahu bagaimana perasaan Dewinta saat dia hadir di kehidupan mereka. Adam kembali terkejut dengan perubahan sikap Renata itu. Tapi ia memilih diam dan mencoba menyelidikinya dengan hati-hati.

"Dia sedang hamil. Aku merasa tidak enak dengannya," aku Renata.

Adam mengeryit, "Apa?"

"Aku rasa memang benar. Cinta itu tidak bisa dibagi-bagi. Bagaimana kalau aku juga berniat seperti Dewinta? Tak mau berbagi cinta dengan wanita manapun. Apa kamu bersedia tinggalkan dia demi aku?" tantang Renata yang langsung membuat Adam bungkam.

"Aku tidak bisa meninggalkannya —"

Renata tertawa sinis. Ia kemudian melanjutkan mengemasi

pakaianya lalu mempercepat pekerjaannya yang lain.

"Kalau begitu kita akan tetap seperti ini selamanya."

"Ren —"

"Nona, yang ini juga diangkut?" tanya seorang petugas pindah rumah menginterupsi obrolan mereka. Sejauh ini, perbincangan inilah yang terlama semenjak mereka menjalin hidup berumah tangga. Ditambah Adam yang berusaha bersikap manis membuat Renata tak bisa membedakan apakah Adam hanya berpura-pura atau dia memang telah berubah.

"Yah..tolong ini juga," pinta Renata sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Nanti kita bicarakan lagi," ucap Adam sambil menempelkan ponselnya ke telinga kanannya itu. Tak lupa sebelum keluar dari kamar, Adam menyempatkan diri mengecup kening Renata seringan bulu.

#

Adam baru saja kembali ke rumah setah mengantarkan Renata ke hunian barunya. Adam tampak semringah sambil mengitari rumah mencari istri pertamanya itu.

Tapi di tengah jalan, ia berpapasan dengan asisten rumah tangganya. Ia kemudian memanggilnya untuk segera menyiapkan koper untuk ia bawa berlayar.

"Tolong siapkan pakaian saya nanti yah —"

"Sudah kukemas," potong Dewinta yang turun dari lantai atas tersebut.

Adam segera menghampiri wanitanya sambil mengelus lembut perut Dewinta yang terlihat datar dan pastinya palsu.

Dewinta sedikit mundur dari tempatnya. Merasa risih karena kebohongannya sendiri.

"Kamu ikut?"

"Berlayar? harus. Karena aku tak ingin kamu pergi berdua saja dengan madumu itu," ucap Dewinta, bengis.

Adam tertawa saja sambil mengikuti langkah Dewinta yang hendak duduk di ruang tamu.

"Bukan begitu. Aku takut selama kamu hamil nanti, kamu malah mabuk laut."

Adam masih melanjutkan keinginannya untuk mengelus perut kosong Dewinta itu. Dia bahkan sengaja meletakkan kepalanya di pangkuan istrinya itu agar bisa dekat-dekat dengan perut datar itu.

"Kamu terlihat berseri-seri. Sudah lupa yah istri kamu yang satu itu yang sudah buat kamu ditusuk tiga kali?" Lagi, Dewinta melontarkan kata-kata sinis.

Adam masih bersabar untuk mendengarkan omelan istri pertamanya itu. Padahal dia berharap bisa istirahat siang sebelum berangkat ke kapal pesiar sore nanti.

Yah..untuk merayakan ulang tahun hotel Margareth yang sudah berdiri selama dua puluh lima tahun itu, pimpinan hotel menyatakan bahwa mereka akan berlibur mengarungi daerah tropis dengan kapal pesiar.

Untuk staf yang sudah bekerja selama lebih dari sepuluh tahun, mereka di undang untuk ikut naik ke kapal pesiar bersama mereka. Tentu saja itu juga berkat rekomendasi Adam setelah ia berhasil membeli satu kapal pesiar yang ia resmikan sebagai

kapal pesiar Margareth seperti nama hotel mereka. Ini adalah pencapaian Adam sejauh ini untuk hotel tersebut. Dan tentu saja, papa amat bangga.

"Jangan marah. Aku minta maaf, ya."

Dewinta mengendikkan bahu, cuek.

Adam teringat sesuatu, "Ah iya Sayang, bagaimana dengan janin kita? Apa semua baik-baik saja?"

"Baik. Kenapa?"

"Tidak ada. Kemarin Papa menelponku kalau kalian bertemu dengan seorang dokter di lobi. Dan waktu bicara dengannya kata Papa kamu pucat pasi. Memangnya dia siapa sampai kamu begitu?"

Dewinta terdiam. Ia mengutuk ucapan mertuanya sendiri karena terlalu mudah membicarakan apa yang terjadi kepadanya kemarin.

Padahal setelah dia berhasil keluar dari lobi, Dewinta benar-benar sakit hingga terus mengeluarkan isi perutnya karena panik. Dia sama sekali tak menduga, bisa bertemu kembali dengan dokter yang pernah mengoperadanya dulu. Di depan mertuanya. Disertai dengan menyebut nama aslinya pula.

Triple s**t!

Dewinta bahkan tak bisa tidur dengan tenang.

"Sayang? Kenapa melamun?" tanya Adam lagi.

"Oh..tidak ada. Kamu tahu lah..aku pucat karena memang terus muntah belakangan ini. Mungkin efek dari kehamilan ini," tukas Dewinta, bohong.

"Oh begitu. Tapi kamu kenal dokter itu?"

"Tidak!"

Dewinta sedikit menaikkan nada bicaranya. Adam melirik curiga.

"A..aku tidak mengenalnya."

"Kamu pucat lagi sayang —" Adam mulai khawatir.

"Kamu yakin mau ikut?"

"Sudah aku bilang kan? Aku akan ikut."

Dewinta kesal dan juga gelisah. Ia kemudian bangkit dan mencoba menghirup napas dalam-dalam menggunakan inhalernya.

"Ya sudah. Aku cuma tanya karena papa yang menyinggungnya." Adam mengelus belakang rambut Dewinta dengan lembut.

"Aku mandi dulu yah. Setelah ini kita berangkat ke pelabuhan."

"Ingat yah, aku tidak mau semobil dengannya."

Dewinta melangkah keluar. Masih jengkel. Adam menyahutinya dengan senyuman yang kemudian memudar sambil memperhatikan punggung Dewinta yang semakin menjauh.

"Kenapa kamu berbohong, Dewinta. Apa ada yang kamu rahasiakan lebih dari ini?"

.

.

Bersambung

Episode Selanjutnya :

"Apa kalian tidak haus?"

Adam mencoba membuka percakapan dengan membuka sebotol wine dengan tiga gelas yang tersampir di samping kursi setiap penumpang.

Dengan cepat Renata menolak untuk minum. Begitupun dengan Dewinta yang memilih merutuki tawaran suaminya itu.

"Apa kau ingin menggugurkan anakku?"

BAB 79

Rombongan Adam dengan kedua istrinya sampai di dermaga sekitar pukul tujuh malam. Adam yang berangkat bersama kedua istrinya itu tampak senyum-senyum lucu melihat keduanya — untuk pertama kalinya — duduk bersama di mobil roll Royce ghost berwarna hitam miliknya.

Renata tampak nanar menatap pemandangan selama di perjalanan. Sedangkan Dewinta harus puas dengan melirik sini Renata yang ada di pojok kiri di sebelahnya duduk. Ia sebenarnya ingin mempermasalahakan hal ini dengan Adam. Namun ketika Steve muncul untuk membela sang anak, iapun tak bisa berbuat apa-apa selain menurut.

Alhasil, wajahnya terus ditekek selama dua jam perjalanan mereka ke dermaga.

Dan Adam dengan santainya tersenyum melihat keduanya untuk pertama kali.

"Apa kalian tidak haus?"

Adam mencoba membuka percakapan dengan membuka sebotol wine dengan tiga gelas yang tersampir di samping kursi setiap penumpang.

Dengan cepat Renata menolak untuk minum. Begitupun dengan Dewinta yang memilih merutuki tawaran suaminya itu.

"Apa kau ingin menggugurkan anakku?"

Adam terdiam yang lalu ia kembalikan botol tersebut ke

tempat semula. Renata melirik Dewinta ke arah perut datar Dewinta itu. Lantas ia teringat dengan rahasia yang Dewinta tengah sembunyikan dari semua orang termasuk dirinya.

"Kenapa dia bisa begitu yakin bisa bersandiwara untuk memberikan anak pada Adam? Apa dia melakukan sesuatu?" — ucap Renata dalam hati.

Renata terpaksa mengalihkan pandangannya begitu mata mereka saling berserobok. Dan Dewinta tak cukup memiliki tenaga untuk mengkritik arti tatapan tajam Renata itu kepadanya tadi.

Itulah beberapa kejadian lucu yang terjadi sebelum mereka sampai di dermaga.

Akhirnya, setelah tersiksa selama dua jam berada di mobil mewah tersebut, mereka sampai di dermaga. Renata secara mandiri memilih untuk membawa kopernya sendiri namun dengan cepat Adam mencegahnya.

"Biar para wallet yang membawanya, Re —"

"Jangan manja! Bawa sendiri," sindir Dewinta yang melenggang santai mendekati Adam lalu menarik lengan suaminya tersebut.

Renata menghela napas tanpa banyak berkomentar. Ia membiarkan seorang wallet membawa koper miliknya tersebut. Dari kejauhan, langit senja begitu cantik ketika akan menenggelamkan matahari ke ufuk barat. Renata mengabadikan momen tersebut lewat ponselnya. Puas mengambil beberapa spot bagus, Renata lantas mencoba untuk menyenangkan dirinya sendiri dengan berselfie ria. Melihat Renata cukup kesulitan,

seseorang menghampirinya dan menawarkan diri untuk memotret Renata.

"Need help?"

Renata mencari sumber suara, "Ka..u?"

Imelda tanpa diminta mengambil ponsel Renata lalu menyuruhnya untuk berpose di manapun dia mau.

"Ayo berpose lah."

Renata tersenyum lalu mulai membuat pose dua jari yang selalu abadi dipakai untuk orang-orang yang ingin berfoto. Imelda menggelengkan kepalanya. Ia bilang kepada Renata bahwa dirinya sangat kuno.

"No..no..pose lain. Seperti ini."

Imelda menunjukkan gaya terbaiknya. Ia berpose seperti model majalah yang cantik nan elegan. Renata mencobanya.

"Seperti ini?"

"Bungkukkan sedikit punggungmu. Yah yah candid..candid."

Renata melakukannya dengan berpose ke samping. Ia memegangi topi lalu berpose miring seperti yang Imelda instruksikan. Imelda mengambil gambar dan selesai.

"Lumayan. Harus latihan lagi yah."

Renata tertawa kecil. "Aku Renata," salam Renata memperkenalkan diri kepada Imelda walau sedikit terlambat.

"I know. Secara teknikal kamu adalah bosku juga, iya kan?"

"Ah..jangan samakan aku dengan Dewinta. Aku lebih suka kau yang menganggapku teman."

Imelda memaksakan senyum. Namun ia menerima saran

Renata itu dengan senang hati.

"Ayo ke kapal. Aku sudah tak sabar untuk menaikinya," ucap Imelda tampak bersemangat.

Seperti mendapatkan teman baru, Renata juga antusias untuk berlayar serta berlibur untuk pertama kalinya setelah tiga tahun lamanya bersembunyi di dalam goa pernikahan.

Mereka segera memasuki kapal sambil menikmati pemandangan sekitarnya.

Kapal pesiar sepanjang dua ratus dua puluh tujuh meter tersebut terlihat begitu megah nan eksentrik. Kapal scarlet lady ini di klaim sebagai inspirasi superyacht. Ada 1.408 kabin penumpang, sembilan puluh tiga persen di antaranya memiliki pemandangan laut. Ada 813 anak buah kapal.

Tempat tidur penumpang kapal pesiar Scarlet Lady dapat diubah menjadi sofa di siang hari. Dan, di setiap kamar dilengkapi dengan pencahayaan suasana merek dagang Virgin.

Renata menyusul Adam yang tampak sudah cukup jauh dari jangkauannya. Imelda yang tadi bersamanya terlihat sibuk meladeni panggilan telepon pekerjaan. Tak lupa, ia menunjuk ke Renata bahwa ia berada di dek selanjutnya. Mereka terpaksa berpisah sebelum nanti malam berkumpul di royal dinner.

Renata tak mengerti, pesta macam apa yang akan dilangsungkan untuk memeriahkan ulang tahun ke dua puluh lima Margareth Hotel. Yang jelas, Renata diam-diam juga tak sabar untuk menantikannya.

Renata masih mengikuti wallet yang membawa kopernya, sampai ia bersinggungan dengan seseorang yang berjalan dari

arah berlawanan dengannya. Mereka saling bertabrakan bahu sampai Renata terbelalak melihat siapa yang ada di hadapannya itu.

Dia langsung berteriak senang begitu mengetahui Lusia yang ia tabrak itu.

"Lusia?"

"Renata! Oh my Gosh! Kau di sini?"

Renata berkaca-kaca. Ia senang sekali bisa bertemu dengan teman gilanya itu di kapal pesiar. Mereka meloncat kegirangan karena pertemuan ini.

"Kau sendirian?"

"Tentu saja tidak. Ada tim hotel yang ikut untuk kompetisi, kan. Masa kau lupa."

Renata berpikir sejenak. Ia kemudian membulatkan matanya begitu menyadari ucapan Lusia tersebut.

"Ma..maksudmu kompetisi memasak itu?"

"Iya! Jadi apalagi? Aku juga terkejut lombanya berada di kapal pesiar sebesar ini. Wah..aku seperti mendapat Jackpot!"

"Itu berarti —"

Renata memberi jeda dengan ucapan yang akan ia lontarkan itu. Lalu tak lama orang yang ia terlintas di kepalanya tersebut benar-benar muncul seperti dugaannya.

Siapa lagi kalau bukan Demian Souta.

Pria itu juga berdiri terkejut sama seperti dirinya di ujung tangga. Membawa dua buah kaleng minuman, yang kemudian ia menyerahkannya kepada Reyn ketika wakil chef itu datang

menghampirinya. Mendengar kehebohan Lusia, Reyn pun ikut menyapa Renata.

"Renata! Kau di sini rupanya."

"Tentu saja. Dia kan spesial," tukas Lusia.

Tak ingin lama-lama mata mereka saling bertemu, Renata memilih memalingkan wajahnya lalu menyangkal ucapan Lusia barusan. Begitu pula dengan Demian yang juga memilih mengalihkan pandangannya lalu pergi.

Tapi tak lama, Renata diam-diam melirik kembali. Namun sayangnya, Demian sudah tak berada lagi di tempatnya.

Pria yang mengenakan Boomber biru laut bergambar jangkar itu, memilih melanjutkan langkahnya ke lorong dek kamar mereka.

"Kamu di dek berapa Re?"

"Aku di lantai atas."

"Kamar VIP?"

"Hum."

Lusia mengangguk-anggukan kepalanya. Kemudian tak lama, Lusia bicara lagi untuk mengajak Renata berkeliling.

"Sejak tadi aku penasaran dengan kapal ini. Bagaimana kalau kita berkeliling sebentar."

"Ide bagus!" sahut Reyn. "Bagaimana Ren?" tanya Reyn kemudian.

"Oke. Aku ikut kalian."

Keduanya bertepuk tangan senang. Lalu Reyn teringat dengan kepala chef-nya yang ia abaikan sejenak bermaksud untuk mengajaknya. Tapi Demian malah sudah tidak berada di

tempatny.

"Chef kemana yah?"

"Sudahlah. Kita pergi tanpa dia. Ayo Ren kita turun," ajak Lusia yang diikuti oleh kedua rekannya tersebut.

Renata ditarik perlahan turun ke lantai bawah. Ia yang dituntun itu menoleh ke belakang berharap Demian kembali muncul. Tapi nyatanya, Demian benar-benar menghilang dari pandangannya.

.

.

Bersambung

EPISODE SELANJUTNYA :

Dewinta berkomentar saat melihat hal itu terjadi, "Apa aku sedang berada di dalam buku dongeng Cinderella?"

Adam bergerak maju untuk mengambilnya. Tapi tangannya tertahan oleh Dewinta. Ia harus puas saat melihat Demian lah yang datang memasangkan sepatu itu kembali ke kaki Renata.

"Ow...tatapan itu. Apa mereka punya something?" Komentar Dewinta memanas-manasi.

Semua perhatian jadi tertuju pada keduanya. Terutama Demian yang lebih mirip seperti tokoh pangeran di negeri dongeng. Serta Renata sebagai puterinya.

"Sepatumu —"

Demian menawarkan untuk memasangkannya. Renata ingin menolak, tapi reaksinya di luar keinginannya. Renata tetap membiarkan Demian memasangkannya dan berhasil.

T..terima kasih."

BAB 80

Kapal pesiar di jadwalkan akan berangkat pukul sepuluh malam nanti. Maka sebelum itu, mereka akan mengadakan pesta kembang api terlebih dahulu untuk memeriahkan pesta ulang tahun Hotel Margareth yang kedua puluh lima.

Renata kembali ke dalam kabin setelah ia puas berkeliling kapal bersama dengan Lusia dan Reyn. Kakinya mulai lelah, tapi dia harus bersiap-siap ke royal dinner pukul sembilan malam nanti.

Renata mencari kamarnya lalu menemukannya. Kamar VII dengan nomor delapan puluh delapan berada di lantai empat dari sepuluh lantai yang ada di kapal pesiar ini. Renata menggunakan kartu akses lalu memasuki kamar dengan perlahan.

Seperti namanya, kabin kelas VIP. Isi di dalamnya sudah tentu sangat mewah. Kamar ini mencapai dua puluh meter persegi. Ruangan dilengkapi kamar tidur utama megah, kamar tidur tamu, ruang makan privat, ruang santai, sauna, dan area perawatan spa.

Kamar mewah ini juga dilengkapi beranda pribadi dengan jendela kaca tinggi hingga langit-langit. Sehingga dari sudut sana, Renata bisa menghadap ke laut dengan puas. Seperti saat ini, Renata mengembuskan napas beberapa kali karena begitu takjub melihat matahari terbenam dari jendela kamarnya.

"Indahnya —" Hanya dengan memandangnya saja, sebentar Renata selama ini tiba-tiba menghilang.

Adapun tempat tidur mewah yang tersedia adalah merek

Hastens asal Swedia. Tempat tidur ini dijuluki " Dipan terbesar di laut".

Tempat tidur ini memiliki rangka berbahan kayu pinus yang ramping, pegas baja dan matras yang sempurna untuk berbaring. Matrasnya terbuat dari paduan rambut ekor kuda, katun, dan wol.

Tertulis di sana, bahwa perusahaan desain interior Tillberg Design of Sweden menciptakan kamar mewah yang dilengkapi lampu gantung emas, marmer Italia, dan karya seni yang tak ternilai di dalam kamar. Renata sampai bergumam, ia terlalu kecil di kamar sebesar ini. Apalagi dia juga tinggal sendiri di dalamnya.

Muncul ide memanggil Lusia untuk menemaninya di kamar ini. Renata lantas bergegas mengambil ponselnya dan bersiap untuk membuat panggilan. Namun tiba-tiba ada yang datang mengetuk kamarnya.

Renata bergegas ke depan pintu lalu membukanya. Tampak di sana Adam tersenyum manis sambil menyembunyikan sesuatu di belakang tubuhnya.

"Sudah lihat kamarnya?"

Adam masuk tanpa diminta. "Sudah. Ini..terlalu besar untukku."

"Mau kutemani?" tawar Adam jail.

Melihat reaksi Renata yang menggaruk-garukkan tengkuknya, Adam dapat menebak jawaban Renata.

"Makan malamnya, pukul sembilan kan?"

"Hum. Pilih saja beberapa dress yang ada di lemari itu," tunjuk Adam ke arah lemari putih dengan corak marmer tersebut.

Renata menghampirinya dan menggeser pintu lemari. Dan

Voila! Semua dress yang Renata lihat di salah satu mall kemarin seolah semua masuk di dalam lemari tersebut.

"Aku lihat kemarin kamu belanja baju tapi hanya membeli satu pakaian saja. Jadi aku memesan toko tersebut untuk membawanya kemari agar kamu bisa memakainya sesuka hatimu."

"Ini semua dress yang ada di toko itu?" Renata menatap tak percaya.

Adam tertawa kecil, "Tidak semua. Hanya yang kamu lihat-lihat saja kemarin."

"Kamu mengikutiku?"

"Aku sedang tidak ada kerjaan," ucap Adam seolah apa yang dia lakukan adalah wajar.

Renata menghela napas lalu beralih ke dress yang ingin ia kenakan. Iseng, Renata penasaran dengan lemari yang satunya. Ia membukanya perlahan dan kembali terkejut dengan isinya.

Di dalam ada banyak sekali tas dan sepatu yang tampak mengkilat seperti baru. Semuanya tampak serasi dan beragam jenis. Renata ingin menanyakannya tapi sudah pasti Adam melakukan hal yang sama seperti dress tadi.

"Ini juga?"

Adam tersenyum tipis sambil melangkah mendekati Renata yang masih melihat-lihat semua barang-barang mewah tersebut. Lalu tanpa aba-aba, Adam mengalungkan sesuatu ke leher Renata.

Renata ingin berbalik namun Adam melarangnya sebelum ia memintanya.

"Sebentar. Biar kupasangkan dulu."

Adam itu tinggi. Renata berdiri di hadapannya maka ia hanya sebatas dagunya saja. Jadi, saat ia berada di belakang Renata, dengan amat kentara ia bisa merasakan d**a bidang Adam itu lalu juga embusan napas di atas kepalanya. Renata diam tak berkutik ketika ia terlihat seperti dipeluk dari belakang olehnya.

"Aku...tidak pernah memberikanmu barang-barang mewah bahkan sekedar dress untukmu. Setelah tiga tahun bersama aku baru menyadarinya, mengapa aku seburuk itu padahal kamu tidak pernah sekalipun membenciku."

Tubuh Renata kemudian diputar menghadap Adam. Pria itu lalu tersenyum puas melihat liontin berbentuk daun Semanggi berdaun empat dengan manik-manik berlian bertengger cantik di leher istri keduanya itu. Renata melihat bentuknya dari cermin yang ada di hadapannya. Adam membiarkannya melihat-lihat buah tangan yang ia berikan kepada Renata itu.

"Kamu suka?"

Renata tertegun. Dadanya terasa sesak. Ia ingin menangis.

Renata menjawabnya dengan sekali anggukan.

"Maaf terlambat. Tapi aku masih yakin kamu mau memberikanku kesempatan kedua."

Adam menjatuhkan kepalanya ke pundak wanita itu lalu menghidu wangi rambut serta tengkuk leher Renata yang terekspos setelah ia memotong rambutnya menjadi lebih pendek. Adam diam menikmati.

"Kapan kamu memotong rambut?"

"Kemarin."

"Hum. Kamu sangat cocok dengan rambut barumu."

Padahal Renata memotongnya karena beberapa kali ia mengingat kenangan dirinya bersama Demian saat rambutnya masih tergerai panjang. Tak ingin terus-terusan memikirkan hal itu, Renata mengambil keputusan untuk memotongnya hingga ke atas bahu dengan sedikit sentuhan bob.

Adam masih saja sibuk bersandar di bahu wanita itu. Hingga Renata menghentikannya dengan sopan saat waktu menunjukkan pukul setengah sembilan.

"A..Aku akan sangat terlambat," tunjuknya ke arah jam yang ada di atas tv datar sepanjang daun pintu itu.

Adam menghentikan aktifitasnya lalu beriak wajah kecewa.

"Hum. Bersiap-siap lah," ujar Adam lalu mengecup puncak kepala Renata lembut.

Adam melangkah keluar dari kamar Renata dengan santai. Renata sendiri harus puas memandang dirinya sendiri sambil mendengarkan degup jantungnya tersebut.

#

Suara musik klasik langsung bisa terdengar dari tangga yang menghubungkan royal dinner tersebut. Semua pengunjung terutama para staf Hotel Margareth dipersilahkan untuk masuk ke royal dinner dengan dress code yang telah ditentukan.

Renata mengenakan mini dress berbahan brukat berwarna nude di atas lutut. Dress tersebut tampak sedikit kembang di bagian bawah sehingga Renata terlihat cantik dengan bahu yang terbuka. Bentuk rambutnya juga menunjang penampilan Renata yang cantik dan elegan itu. Apalagi ia juga mengenakan sepatu

setinggi sepuluh centimeter dengan warna yang senada serta beberapa aksesoris seperti dompet kepit berwarna hitam.

Tapi tampaknya Renata masih belum percaya diri dengan pesonanya sendiri. Sehingga ia beberapa kali bersembunyi di balik tiang karena terlalu gugup. Dari kejauhan ia bisa melihat Dewinta yang tampil lebih elegan. Wanita itu terlihat mengenakan long dress dengan bahu terbuka serta belahan dress yang sampai ke atas lutut. Dewinta mengenakan dress hitam dengan aksesoris berlian yang simpel. Ia berjalan berdampingan dengan Adam yang mengenakan suit putih berdasi kupu-kupu yang mampu membuat para wanita memujinya.

Adam menemukan Renata yang berdiri tak jauh darinya itu. Ia kemudian menghampirinya meski Dewinta melayangkan tatapan sinis kepada suaminya itu.

"Pilihan yang cocok untukmu," puji Adam terdengar tulus.

Tak lama pujian itu juga datang dari Steve bersama Imelda yang mengenakan Maxi one shoulder dress berwarna merah mentereng. Sekilas, acara makan malam ini malah terlihat seperti acara peragaan busana dengan tema pesta kembang api.

"Kamu terlihat cantik, Renata."

Renata tersenyum kikuk, "Terima kasih, Pa."

"Tunggu apa lagi? Ayo kita masuk ke dalam," ucap Steve sambil menyerahkan tangannya untuk dikalungkan dengan lengan Renata.

Mereka menaiki tangga sambil bercengkrama dengan para tamu yang datang. Tak lama, muncul rombongan staf dapur dari

berbagai restoran yang ikut berpartisipasi dalam perayaan ulang tahun hotel Margareth itu. Tak terkecuali Demian yang juga datang bersama stafnya.

Lusia hendak memanggil Renata yang tampak bengong sendiri melihat mertuanya tengah berbincang dengan para koleganya. Tapi kemudian dilarang oleh Reyn karena hanya akan mengganggu urusan mereka.

"Renata berbeda kelas dengan kita. Nanti saja panggil dia," sungut Reyn sambil menarik Lusia menuju tangga masuk yang lain.

Demian melihat ke arah Renata cukup lama hingga pandangan mereka kembali berserobok. Berbeda dengan yang tadi, Demian tak mengalihkan pandangannya sedikitpun. Ia tak ingin berhenti kalau saja Lusia tidak menariknya pergi.

"Ayo chef masuk."

Renata juga kembali melanjutkan perjalanannya sambil menggandeng mertuanya tersebut. Tapi saat menaiki tangga, high heels nya terjatuh hingga tergelinding cukup jauh. Sepatu yang kilatnya nyaris seperti sepatu kaca itu, dikutip oleh seseorang yang tak jauh dari jatuhnya sepatu itu berada.

Dewinta berkomentar saat melihat hal itu terjadi, "Apa aku sedang berada di dalam buku dongeng Cinderella?"

Adam bergerak maju untuk mengambilnya. Tapi tangannya tertahan oleh Dewinta. Ia harus puas saat melihat Demian lah yang datang memasangkan sepatu itu kembali ke kaki Renata.

"Ow...tatapan itu. Apa mereka punya something?" Komentar Dewinta memanas-manasi.

Semua perhatian jadi tertuju pada keduanya. Terutama

Demian yang lebih mirip seperti tokoh pangeran di negeri dongeng. Serta Renata sebagai puterinya.

"Sepatumu —"

Demian menawarkan untuk memasangkannya. Renata ingir menolak, tapi reaksinya di luar keinginannya. Renata tetap membiarkan Demian memasangkannya dan berhasil.

"T..terima kasih."

Demian mendongak, Renata tertunduk. Mereka berdua terdiam dalam pikirannya masing-masing. Cukup lama namur kemudian berhenti saat sebuah suara menginterupsi.

"Renata..ayo," panggil Steve yang menunggu.

Renata lantas beranjak meninggalkan Demian yang masih diam mematung.

"Hmm sampai kapan mereka akan seperti ini?" gumam Lusia merasa iba.

.

.

Bersambung

BAB 81

Steve membuka makan malam super mewah ini dengan beberapa kata sambutan. Para hadirin yang datang ke pesta baik itu berdasarkan undangan maupun staf pribadi —yang telah bekerja di Hotel lebih dari sepuluh tahun —tampak antusias dengan perayaan ulang tahun yang super megah itu.

Royal dinner benar-benar layaknnya makan malam anta eksekutif. Di dalam sana, tua muda , kaya miskin tampak begitu serasi dengan dress code yang telah diberikan. Alhasil, ballroom yang disulap menjadi tempat makan itu dipenuhi para tamu berkelas karena pakaian mereka. Tidak ada yang bisa membedakan kelas mereka kecuali orang-orang yang sudah kena dekat dengan keluarga Lamberg.

Tapi bagi Renata yang seperti anak ayam yang baru menetas, ia layaknnya melihat seluruhnya adalah orang kaya raya, nan berkelas.

Renata duduk di satu meja panjang yang dihuni oleh dua belas orang tamu yang dekat dengan mertuanya tersebut. Renata duduk di samping Steve serta Adam yang berada di sisi kanannya. Sejak tadi, para tamu khususnya the lady mereka, terus menatap risih pada dirinya.

Terlihat sekali bahwa mereka lebih banyak berinteraksi dengan Dewinta daripada Renata yang memiliki kelas di bawah bagi mereka. Apalagi setelah mereka tahu siapa Renata, tambah panas lah aksi sindir menyindir di atas meja makan yang ful

service tersebut.

"Kamu sangat cantik sekali Dewinta," tukas ibu pejabat yang mengenakan sanggul penuh di kepalanya. Saat membicarakan Dewinta, matanya terus awas ke arah Renata yang duduk bak patung di kursinya.

"Terima kasih," jawab Dewinta tulus.

"Istri seorang Adam pastilah cantik dan berkelas. Lihat saja. Auranya terpancar bahwa ia memang pantas berada di sisi suaminya yang kharismatik," sambung istri seorang pengusaha telekomunikasi yang terkenal.

"Aku rasa tidak ada yang lebih pantas selain Dewinta yang bisa menyanding seorang konglomerat seperti Adam Lamberg, benarkan? Yang lain mungkin datang karena mereka lebih mirip lalat pengganggu."

Dari kelompok the lady, semua tertawa mendengar petuah ibu pejabat tersebut. Kecuali Renata yang memilih membuang senyum kecut di sudut bibirnya.

Steve masih memberikan kata-kata sambutan dengan berbagai macam bahasa. Renata yang tak ingin fokus ke gunjingan para the ladies, memilih mengedarkan pandangannya ke segala arah. Tepat di hadapannya, Lusya yang tengah melambaikan tangan kepadanya.

Renata memperlihatkan wajah terpuruknya dan cemburunya karena melihat meja makan Lusya terlihat lebih menyenangkan dan friendly.

"Ada apa dengan Renata? Wajahnya terlihat tersiksa begitu," tukas Lusya masih melambaikan tangan.

"Mungkin dia tidak nyaman duduk di sana," jawab Reyn, masuk akal.

"Bisa jadi."

"Mereka pasti menyindir status Renata. Lihat para wanita-wanita itu. Mereka tidak peduli berbisik-bisik saat ketua yayasan tengah berpidato," balas Bruno yang ternyata juga terpilih sebagai partner Demian nanti.

Demian diam-diam mengawasi.

"Ini kapan makannya sih?" gerutu Lusia gemas.

"Sebentar lagi kembang apinya muncul. Sabarlah sedikit," tandas Reyn.

"Yah..aku ke sini mau makan. Bukan menonton kembang api. Aku penasaran, makanan kelas berapa yang mereka sajikan di kapal ini," sindir Lusia yang langsung membuat Bruno menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Baiklah hadirin dan hadirat semuanya. Mari kita rayakan kesuksesan kita bersama dengan segelas campaigned!"

Para tamu lantas mengangkat gelas mereka tinggi-tinggi mengikuti Steve yang akan memulai pesta ulang tahun hotel kebanggaannya itu.

Tepat pukul sepuluh dan terompet besar kapal pesiar yang menandakan akan segera berlayar ikut menjadi penanda bahwa pesta telah dimulai. Mereka lalu mengucapkan selamat ulang tahun dengan serempak lalu minum bersama. Tak lama, kembang api pertama muncul ke langit. Para tamu terkagum-kagum melihat kembang api terbakar di langit layaknya pesta pembukaan ajang pertandingan besar seperti olimpiade ataupun

Liga Sepak bola dunia.

Tak ingin melewatkan momen tersebut, banyak para tamu yang berhambur ke luar ruangan mendekati balkon ballroom yang di bawahnya terhubung dengan kolam renang terbesar di kapal pesiar ini. Tak terkecuali Renata yang mendekat ke balkon bersama dengan para tamu lainnya.

Sebenarnya itu hanya akal-akalan Renata agar bisa terlepas dari tatapan sinis para the ladies. Ia juga manusia biasa. Siapa yang tahan dengan gunjingan tersebut.

Selama lima belas menit kembang api meledak di langit. Setelah semua itu habis, para tamu kembali ke meja mereka dan bersiap menikmati santapan yang telah dihidangkan di meja. Semua tampak antusias karena mewahnya masakan yang disajikan. Steve kembali memulai kata-katanya untuk membuka acara makan malam bersama itu.

"Untuk kita semua. Selamat makan," ucap Steve menaikkan lagi gelasnya ke udara. Semua tamu mengikutinya dan mereka mulai menyantap makanannya kecuali Renata.

Wanita itu diam-diam pergi keluar dari ballroom dan memilih berkeliling ke area di depan kolam renang. Udara dingin membuatnya tak berlama-lama berada di sana. Ia kemudian memilih untuk berjalan menuju dapur, berharap bisa menemukan makanan yang bisa ia santap.

Beruntungnya, dapur telah sepi. Ada beberapa sisa makanan di sana dan Renata mencicipinya. Pasta O'glio mereka ternyata sangat enak dan saus tarnya sama bentuknya seperti saat Renata mendemokan masakannya untuk kompetisi.

Renata membulatkan matanya karena tak percaya rasanya bisa seenak ini, "Wah ternyata aku masih belum ada apa-apanya. Pantas saja chef marah padaku."

Mengingat ia dipermalukan di kompetisi lalu pernyataan cinta dari Demian setelahnya, membuat Renata menghela napas lagi. Ia kembali merasa gugup hanya karena mengingatnya saja.

Renata akhirnya mengambil piring lalu mulai menyantapnya sendiri. Ia berharap tak akan ada seseorang yang memergokinya makan di dapur karena dilihat dari segi apapun, ini sebenarnya cukup mengherankan dan juga memalukan.

"Mendengar cibiran mereka membuatku sangat lapar. Aku harus secepatnya kembali dan terlihat seolah-olah tak berselera untuk makan.Yah... ide bagus Renata."

Blam!

Pintu besi tertutup sendiri karena gelombang air yang terasa di dalam kapal pesiar. Renata menghentikan aktifitasnya lalu mencoba menuju pintu untuk membukanya. Ia takut jika harus terkurung di ruangan dingin yang mirip dengan tempat penyimpanan bahan makanan di dapur hotel tempatnya bekerja dulu.

Karena terlalu paranoid dengan ruangan terkunci, dulu Renata sengaja menggantal pintu penyimpanan dapur agar sedikit terbuka. Padahal jelas-jelas Demian akan marah melihat hal itu karena stock makanan akan terganggu temperatur udaranya. Tapi mau bagaimana lagi, Renata benar-benar trauma dengan ruang tertutup.

Ia mencoba membuka pintu namun tak ada reaksi. Di dorong

ataupun ditarik pintu tetap tak mau terbuka. Penyebabnya ternyata dari luar pengait jatuh sendiri hingga membuatnya terkunci akibat gelombang tadi. Renata mulai panik karena tak bisa membuka pintu.

"A..apa. Tidak. Please..jangan seperti ini. Tolong! Tolong aku! Aku terkunci dari luar!"

Renata semakin panik karena di sepanjang lorong itu, Renata tak melihat siapapun yang akan menolongnya.

.

.

Bersambung

EPISODE SELANJUTNYA

"Kau sangat menyukai Renata yah?"

Pertanyaan itu hampir membuat Demian tersedak. Tapi karena sepertinya apa yang dilakukannya amat kentara, Demian mempercayakan rahasianya terbongkar di depan stafnya sendiri.

"Hum. Iya."

"Dan dia menolakmu karena statusnya?"

Demian mengangguk lagi, "Hum. Kau benar."

"Kenapa tidak kau rebut saja dia!"

Demian tertawa, "Sedang kupikirkan tapi tak tahu bagaimana."



BAB 82

Ini sudah bab terpanjang yah. Jadi jangan minta double up lagi hahaha

Happy Reading

==

Semua orang tampak menikmati santap makan malam mereka. Tapi tidak dengan Adam yang baru menyadari bahwa Renata tak kunjung datang kembali ke kursinya.

Adam beranjak padahal Dewinta baru saja menyodorkan steak yang dia potong-potong kecil untuk suami tercintanya itu. Dewinta kembali menaruh curiga saat sang suami pergi ke balkon lalu mondar-mandir ke sana dan kemari mencari sesuatu. Saat ia kembali mendekati kursinya, Dewinta menahan tangannya.

"What are you looking for?"

"Renata? Where is she?"

Dewinta memutar bola matanya, malas. "Dia bukan anak kecil. Biarkan dia kembali menggunakan kedua kakinya."

Adam menghela napas panjang mendengar komentar sinis istrinya itu.

Sementara itu, Renata yang terkurung di dalam dapur berusaha untuk berteriak sekeras mungkin. Sayangnya itu adalah pintu besi. Suara mesin gergaji pun tidak akan terdengar dari sana. Renata mulai merasa delusional seolah dia berada di dalam mobil saat ia mengalami kecelakaan bersama orang tuanya dulu.

Renata terjebak di dalamnya dengan bau bensin yang kian menyengat. Posisi mobil terbalik dan ia tak bisa bergerak apalagi keluar dari sana. Renata terus berteriak minta tolong sambil meratapi kedua papa mamanya yang terjepit di kursi depan. Renata merasa semua akan berakhir sampai nyawanya tertolong karena kedatangan seseorang.

Lalu sekarang, tragedi itu sulit untuk Renata lepaskan. Ia tetap tak bisa berdamai dengan traumanya yang takut akan ruangan tertutup tanpa jendela. Rasanya sulit bagi Renata bernapas. Padahal disitu masih cukup oksigen untuk ia hirup. Renata melorot putus asa. Terduduk lemas di belakang pintu sambil meremat dress-nya sendiri. Ia mencoba menutup mata dan bernapas dengan normal. Tapi ia merasa usahanya tak berhasil.

Sering kali di dalam lift Renata menolak untuk naik atau turun sendiri. Dia akan menunggu orang asing bersamanya lalu menaikinya.

Lantas sekarang Renata sendirian. Ia teramat takut seolah semua ketenangan itu tidak bisa datang hanya dengan menghirup napas dalam-dalam.

Tapi tak lama, suara pintu tersentuh. Pengait dibuka dan dua orang koki terkejut melihat Renata terduduk lemas di sana.

Mereka mencoba membuat Renata tersadar meski ia masih membuka kedua matanya.

"Miss..are you okey?"

"Renata!"

Renata mendongak dan mendapati Adam di sana. Wajah pria

itu juga sama cemasnya seperti dirinya. Tapi kini wanita itu bisa bersandar lega setelah melihat orang-orang itu berada di dekatnya. Renata bahkan bisa bernapas dengan normal lagi.

"Kenapa ada di sini?"

"A..Aku terkunci dari luar," jawab Renata masih gemetaran. Ia mencoba untuk menenangkan kedua kakinya yang gemetaran tapi tetap tak berhasil.

Adam lantas menggendong Renata ke dalam buaiannya lalu bersiap. Renata terkejut namun tak cukup tenaga untuk menolaknya.

"Kita cari kursi dulu untuk menenangkan dirimu."

Renata refleks mengalungkan tangannya ke leher Adam dan mereka pergi meninggalkan dapur tersebut.

"Thanks sir," ucap Adam pada kedua koki tadi.

Di lain tempat, Lusia baru saja selesai menyantap makan malamnya. Ia kemudian melihat chef Demian yang baru kembali entah darimana. Penasaran, Lusia menanyakannya tapi Demian malah diam tak bergeming.

"Chef..kau darimana saja?"

Beberapa saat yang lalu sebenarnya Demian mengikuti Renata yang pergi melarikan diri turun ke bawah. Entah mungkin karena kedinginan, ia melihat Renata masuk ke dalam dan mendekati dapur kapal. Dari jendela kaca pintu, Demian seperti merasakan Dejavu saat melihat Renata kembali ke dapur. Ia tak ingin mengganggu wanita itu meski sebenarnya dia sangat ingin.

Lalu Demian pergi dan tak lama gelombang air datang. Demian ingin kembali ke sana tapi ia kemudian teringat dengan

kata-kata Renata saat itu.

"Kenapa harus chef yang menolongku?"

"Masih banyak orang lain. Chef tidak perlu repot-repot."

"Aku tidak ingin chef melakukan hal itu lagi."

Demian menelan ludah pahit. Ia tak ingin mendengar hal serupa sekali lagi tapi ia juga tak bisa membiarkan Renata terkurung seperti itu.

Demian tahu, bagaimana Renata kesulitan berada di ruangan tertutup. Karena itu, meski ia memarahinya ketika mengganjal pintu tempat penyimpanan, Demian akan selalu berada di dalam bersama Renata agar wanita itu tidak ketakutan berada di sana.

Tapi Renata yang sekarang tak ingin ia dekati apalagi ia sentuh. Karena itulah, Demian memilih memanggil dua koki kapal untuk segera kembali ke dapur.

"Maaf. Tadi aku baru melewati dapur. Aku mencium bau gas dari sana."

Kedua koki tersebut percaya, "Benarkah?"

Mereka berdua langsung bergegas dan begitulah ceritanya Renata bisa selamat lalu ada Adam yang tak sengaja menemukannya di sana.

Demian kembali terjaga dari lamunannya lalu mulai memotong steak yang sudah tak bisa lagi dia nikmati dengan khidmat.

#

Adam masih mencoba memijat lembut kedua telapak kaki Renata yang dingin itu. Ia juga berusaha mengusap-usapkan kedua tangannya agar hangat lalu menyapukannya ke pergelangan

kaki Renata. Meski tidak terlalu bermanfaat tapi Renata bisa merasakan ketenangan di sana. Ia lantas mencoba untuk berdiri lagi setelah kakinya selesai Adam pijat lembut.

"Bagaimana? Sudah?"

Renata mengangguk, "Hum. Terima kasih."

"Bagaimana kamu bisa ada di sana?" cerca Adam penasaran juga khawatir. Renata tak tahu, bagaimana Adam mencarinya sampai ke sepuluh lantai dan ternyata berakhir di dapur.

"Aku penasaran dengan dapurnya —"

"Kamu..segitu sukanya bekerja di dapur, yah?" tanya Adam mulai menuntun Renata untuk kembali ke ballroom.

Renata mengangguk lagi, "Hum. Karena hanya memasak keahlianku. Tapi..aku sama sekali tidak bisa melakukan dengan baik terakhir kali."

Renata mengingat kompetisinya yang gagal. Padahal sebelum itu, ia pernah unjuk gigi bisa membuat pasta yang sama enaknyanya dengan buatan mister Han. Tapi kenapa..ia gagal membuat pasta saus tarnya sendiri?

Adam mendekat lalu meletakkan tangannya ke atas kepala Renata lembut. Ia juga sedikit menunduk agar bisa saling bersitatap dengan istrinya tersebut.

"Bekerja lah lebih rajin. Aku yakin satu hari nanti kamu bisa melakukannya di tempat lain."

Terasa hangat. Renata bisa melihat aura hangat yang Adam berikan kepadanya. Berbeda sekali dengan beberapa bulan ke belakang, yang sebelumnya Adam bahkan begitu dingin dan kaku.

"Kita harus kembali ke ballroom. Apa tidak masalah?"

"Aku sudah lebih baik," jawab Renata senang.

Adam melirik Renata sekilas. Ia merapikan posisi liontin Renata yang sedikit miring tersebut. Renata terkesiap merasakan ujung jari Adam menyentuh kulit lehernya.

"Cocok sekali denganmu."

"Terima kasih."

"Mau kugendong sampai atas?" ujar Adam jail.

"Ah..tidak usah."

Renata lantas cepat-cepat menaiki tangga untuk menghindari tatapan Adam itu.

#

Acara utama sudah dimulai. Semua orang mengubah ballroom yang tadinya penuh dengan meja putih berjajar, sekarang lebih di persempit untuk menciptakan panggung dadakan.

Musik yang awalnya beraliran klasik kini berubah menjadi lebih ngebeat dengan nuansa Argentina. Apalagi kalau bukan Tango. Penari, bahkan beberapa tamu yang datang menunjukkan bakat terpendam mereka dalam tarian tersebut.

Semua orang mulai merasakan atmosfer pesta. Tak terkecuali Renata yang baru saja datang kembali ke royal dinner. Begitu melihat Adam datang bersama dengan madunya itu, Dewinta langsung menyambar lengan Adam kemudian mengajak pria itu untuk berdansa.

"Come on —"

"Dewi..kamu lagi hamil. Jangan berdansa yang seperti ini," pesan Adam yang langsung tak digubris oleh Dewinta.

Wanita tersebut mengawalinya dengan lumatan kecil dibibir Adam, kemudian menyeret pria itu masuk ke dalam pesta yang sesungguhnya. Para penonton terutama the ladies tentu saja bersorak senang sambil melirik Renata yang duduk terdiam.

"Kamu tahu, aku yang terbaik di sini," ucap Dewinta yang langsung mengacuhkan nasehat suaminya itu.

Dewinta memutar dan pergi ke balik punggung pria itu. Dari celah-celah lengan Adam, tangan Dewinta masuk dan meraba lembut bagian perut terus naik ke dada suaminya. Melihat bagaimana Dewinta begitu agresif, semua penonton langsung bergemuruh. Mereka melihat pasangan suami istri itu berleenggak lenggok sangat sistematis dengan tarian yang mereka bawaan yaitu tango.

Aura seksi dan juga intim begitu menonjol. Penonton sangat menikmatinya. Usut punya usut memang, awal pertemuan mereka karena mengikuti les dansa tersebut. Satu kali tampil di sebuah pesta, Dewinta dan Adam saling jatuh cinta. Hingga sekarang mereka masih berlatih menari. Meski tak sesering sebelumnya.

Tarian mulai memanaskan apalagi saat Adam membungkukkan Dewinta lalu mengecupi leher jenjangnya serta bahunya yang terekspos. Dewinta tentu saja puas karena ia bisa tampil dengan baik hari ini.

"Sudah sayang. Perhatikan janin kita. Kamu jangan terlalu aktif."

Dewinta mencebik. Tapi kali ini dia mengalah.

"Last.... Dansa yang biasa-biasa saja."

Tak lama musik berganti yang kini lebih ke slow romance. Renata yang sibuk sendiri di mejanya itu diajak tiba-tiba oleh mertuanya untuk berdansa sebentar. Melihat bagaimana Steve memperlakukan menantu haramnya dengan sopan, para the ladies langsung angkat garpu. Mereka tak bisa berkata-kata dan harus puas melihat orang berpengaruh itu menggandeng istri muda Adam sebagai partner menarinya.

"Tapi aku tidak bisa berdansa, Pa —"

Steve tertawa nyaring, "Kau tinggal ikuti saja langkah kaki papa."

Ada beberapa pasangan ternyata yang ikut masuk ke dansa modern ini. Tak terkecuali para staf koki hotel Margareth.

"Jangan gugup."

Renata mengangguk sambil memperhatikan langkah si tua aktif itu berdansa. Beberapa kali gerakan kaki terasa sama seperti awalnya. Perlahan tapi pasti, Renata sudah bisa membaca tempo menarinya.

Di sudut lain, Lusia tak mengerti mengapa ia mengajak pria kaku itu untuk berdansa. Sejak tadi ia terus menginjak kaki chef-nya itu karena tak memperhatikan langkah dansa dengan benar. Lusia terus melontarkan makian karena pria galak saat bekerja namun berhati kelinci ketika di luar itu terus melakukan kesalahan.

"Chef..langkahnya salah!"

"Oh maaf."

"Apa ini pertama kali?"

Demian mengeryit. Mencoba mengingat-ingat, "Maybe —"

"Aaah! Lebih baik aku ajak Bruno saja tadi."

Demian tertawa, "Maaf-maaf."

"Chef!"

"Hem?"

"Kau sangat menyukai Renata yah?"

Pertanyaan itu hampir membuat Demian tersedak. Tapi karena sepertinya apa yang dilakukannya amat kentara, Demian mempercayakan rahasianya terbongkar di depan stafnya sendiri.

"Hum. Iya."

"Dan dia menolakmu karena statusnya?"

Demian mengangguk lagi, "Hum. Kau benar."

"Kenapa tidak kau rebut saja dia!"

Demian tertawa, "Sedang kupikirkan tapi tak tahu bagaimana."

Lusia mengatakan ide gilanya, "Ajak dia kawin lari! oh atau kalian bisa mulai tidur bersama dulu?"

Demian tak bisa untuk tidak tergelak. Ini kali pertama ia kembali tertawa setelah terus menerus galau karena wanita itu.

Renata yang masih asik berdansa tanpa sengaja mendengar tawa Demian yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Dari lampu yang berubah menjadi warna merah muda itu, Renata bisa merasakan dadanya bergemuruh melihat Demian begitu lepas tertawa bersama Lusia — sahabatnya.

"Apa itu mungkin? Bagaimana kalau terjadi sesuatu nantinya?" tanya Demian serius.

Lusia kembali menjawabnya dengan usulan konyolnya, "Maksudmu menghamilinya? Itu lebih bagus!"

Demian meringis, "Sekarang aku mengerti, mengapa kau sangat berbahaya."

"Tapi chef tahu kan, aku ini banyak disukai oleh pria?" Lusia dengan kibasan rambutnya.

Demian menganggukkan kepalanya setuju, "Coret namaku. Aku tidak tertarik dengan wanita frontal sepertimu."

"Ya..ya ya..aku tahu. Dasar — bucinnya Renata!"

Dansa semakin asik. Tapi tidak dengan Renata yang memilih untuk mundur lebih awal. Ia merasa dirinya sakit tapi tak tahu sakit di sekitar mana. Tak lama Dewinta dan Adam juga mengakhiri dansa mereka. Kini mereka kembali duduk di kursi makan menyambung minuman yang telah tersaji.

Tak lama dari pintu masuk, muncul seorang pria yang menghampiri meja mereka. Tampak Brian mengumbar senyum dan lambaian tangannya kepada pemilik hotel Margareth tersebut ketika ia semakin mendekat.

"Maaf pak, saya datang terlambat."

Steve menyambutnya hangat, "Oh kau akhirnya datang. Sayang sekali pesta sudah dimulai."

"Tidak apa, yang penting saya masih sempat untuk sekali dansa nanti," ucap Brian sambil melirik Imelda dengan satu kali kerlipan mata.

Imelda terlihat acuh tak acuh.

"Oh ya. Kau belum kukenalkan dengan anakku. Ini Adam."

Adam lantas berdiri dan menjabat erat tangan dokter kandungan itu.

"Senang berkenalan denganmu."

"Aku Brian. Aku juga senang berkenalan denganmu."

"Dan ini istrinya, Renata."

Brian tampak sedikit bingung, "Bukankah istrimu itu —"

Tak lama Dewinta menoleh setelah tadi ia berbincang dengan seseorang yang ia kenali. Mata keduanya saling berserobok dan Dewinta nyaris ingin terjatuh lagi jika ia tak berpegangan pada badan kursi.

"Nah..dia kan?" tunjuk Brian.

"Dia istri pertamaku, Dewinta Maharani. Sayang.. ini kenalan papa."

"Kami sudah pernah berkenalan. Di lobi —"

Adam menjentikkan jarinya lalu teringat akan sesuatu, "Aah..yang papa pernah ceritakan itu. Dokter Brian menyebut nama Dewinta dengan —" Adam mencoba mengingat-ingat.

"Sandra. Aku memanggilnya Sandra. Aku pikir itu dia," sambung Brian yang dia tak sadari bahwa Dewinta lagi-lagi merasa tak bisa menahan diri untuk berdiri lebih lama lagi.

Renata memperhatikan sikap Dewinta yang aneh tersebut.

"Sandra yah. Sayang..apa itu benar namamu?" cerca Adam tiba-tiba.

Dewinta langsung diam membeku sambil merasakan pusing yang teramat sangat di kepalanya. Bibirnya kelu dan dia sama sekali tak bisa lagi berpikir dengan jernih. Apalagi saat Adam menatapnya dengan tatapan curiga.

Apa Adam tahu tentang kebohongannya?



.

Bersambung

BAB 83

"Sayang..apa benar itu nama kamu?" tanya Adam dengan raut wajah serius. Namun seperkian detik berikutnya Adam berubah.

"— mana mungkin. Dewinta is Dewinta, right?"

Dewinta melongok. Ia mengubah raut keterkejutannya dalam keadaan normal agar tak ada orang yang mencurigainya.

"Yah..itu karena aku pikir mirip saja. Sepertinya aku salah orang. Maaf yah," ucap Brian terdengar menyesal.

Tapi itu sudah cukup membuat Dewinta gemetar.

"Memangnya..siapa Sandra ini?" tanya Adam penasaran. Sekaligus, ia mencoba membuka interaksi dengan kenalan barunya yang cukup menarik perhatiannya tersebut.

Dewinta mulai was-was.

"Dia dulu pasienku. Sekitar sepuluh tahun yang lalu. Di seorang gadis yang mengalami kekerasan fisik dan juga seksual oleh ayah tirinya sendiri."

"Lalu..apa yang terjadi kepadanya?" Adam semakin penasaran yang lain pun ikut menyimak.

"Dia —"

"Bukankah itu rahasia?" Dewinta memotong pembicaraan. "Bukankah apa yang dialami pasien tidak boleh diceritakan ke orang lain? Itu melanggar kode etik kedokteran, kan?"

"Itu —" Brian hendak menyelanya tapi Dewinta semakin

menentang tindakannya tersebut.

"Tidak pantas rasanya membocorkan rahasia pasien kepada orang yang bahkan bukan kenalannya. Akan lebih baik untuk tidak mengorek informasi tentangnya. Lagi pula, kenapa anda mencarinya setelah sepuluh tahun berlalu?"

"Itu tidak di sengaja. Aku pernah melihatmu datang ke rumah sakit kami dan karena wajahmu yang mirip dengannya, aku kembali teringat dia," tandas Brian.

Dewinta terdiam. Ia pikir Brian mencari keberadaannya lagi karena memiliki hal yang belum tertuntaskan olehnya. Ternyata, ia mengingat tentang dirinya karena melihat dirinya sendiri di rumah sakit.

"Tapi.. terima kasih sudah mengingatkanku. Seharusnya, aku memang tidak boleh mengungkapkan seenaknya kepada orang lain. Maaf dan terima kasih," ucap Brian tulus.

"A..ku mau ke toilet sebentar," ujar Dewinta tiba-tiba.

"Kenapa sayang? Kamu mual?" Adam terlihat khawatir.

Dewinta menepis bantuan suaminya itu kemudian ia berjalan sendiri keluar dari royal dinner.

"Tidak perlu. Aku bisa pergi sendiri."

"Kamu mau langsung ke kamar?"

Dewinta mengangguk lalu melanjutkan langkahnya. Tanpa ada yang mempedulikannya lagi.

Dewinta pergi ke toilet yang paling dekat dengan ballroom. Ia langsung mengusapkan wajahnya dengan air agar kembali segar.

Kenangan sepuluh tahun yang lalu..mana mungkin dia bisa

lupa. Karena kenangan itulah, dia jadi tahu arti sebenarnya dari mempertahankan apa yang telah dimiliki dan move on.

Brian tampak tengah menikmati pesta berdampingan dengan Imelda yang mau tak mau menemani dokter kesepian itu. Karena apa lagi? Karena dia dipaksa.

Bartender menyerahkan dua gelas campuran minuman yang diminta oleh pasangan di hadapannya itu.

Brian meminumnya habis lalu Imelda berikutnya. Brian tersenyum puas sambil mengamati wanita itu dengan seksama.

"Jangan menggodaku, aku tidak tertarik dengan pria berumur sepertimu."

Brian pura-pura mencebik kecewa, "Kau ini..suka sekali mematahkan hati orang lain."

"Ck. Aku yakin kau tidak akan menyerah," sindirnya sambil menghabiskan sisa minuman di gelasnya.

Brian tersenyum senang, "Aku yakin kalau kau juga tertarik padaku. Iya kan?"

"Whatever —"

"Look at me."

"Should I?"

"Karena kalau kau menyukai orang itu, kau tidak akan berani menatapnya lama-lama."

Imelda langsung menoleh dan adu tatap pun terjadi.

Imelda tidak suka gertakan. Jika ia bilang tidak maka artinya tidak. Dia tidak akan menyembunyikannya.

"See?"

"Closer —"

Imelda memajukan kepalanya. Dan pluk! Satu kecupan singkat di kening tercipta. Imelda memicingkan mata lalu mengalihkan pandangannya dari playboy darat tersebut sambil menyembunyikan senyuman di wajahnya

"I see! Wajahmu memerah, nona."

"Itu karena minumannya."

"Benarkah? Sudahlah..kita berkencan saja."

Imelda tertawa miris, "Itu sebuah proposal? Ternyata kau suka bermain cepat rupanya. Tidak mau melaluinya lewat sebuah proses."

"Oh...jadi kau suka proses yang perlahan, ya?" ucapnya sambil memicingkan mata.

Imelda menghela napas gusar. Brian bisa tahu, sekarang wanita di hadapannya tengah panas dingin. Imelda mengibas rambutnya yang entah bagaimana ia benar-benar merasakan hawa panas di sekitarnya.

"Sekarang aku mengerti kenapa kau memilih menjadi dokter spesialis —"

Brian tergelak. Wanita di hadapannya itu benar-benar membuatnya terkesima.

"Jadi..bagaimana kelanjutannya?" Imelda memecah keheningan yang sempat terjadi tadi.

"Kanjutan hubungan kita?"

Imelda memicingkan mata, "Kanjutan cerita tentang gadis bernama Sandra itu. Karena yang aku lihat, dia seperti sangat berkesan buatmu."

Brian tersenyum tipis. Lebih tepatnya dia sedikit malu untuk menceritakannya kembali.

"Waktu itu aku pernah bilang kalau dia bukan gadis remaja biasa, kan?"

Imelda menaik turunkan alis sebagai jawaban. Keduanya tanpa sadar sudah menenggak minuman ketiga mereka malam ini.

"Lalu?"

"Yah..seperti dugaanku. Dia memang punya mental yang kuat. Satu hari setelah operasi —"

KILAS BALIK 10 TAHUN YANG LALU

"Bagaimana keadaan pasien kemarin?"

Brian baru saja tiba di ruangnya. Rekam medis tentang pasien yang ia tangani kemarin sudah berada di mejanya. Brian membacanya sekilas lalu meminta perawat menemaninya ke ruang inap.

"Dia sudah terlihat stabil dok. Tapi dia tidak mau makan apapun."

"Begini yah."

Brian melangkah cepat ke bangsal Cactus tempat di mana Sandra di rawat. Seperti yang tertulis di catatannya, Sandra terlihat sering melamun dan tidak menyentuh makanannya sama sekali. Padahal efek obat sudah hilang. Dia harus makan untuk memulihkan keadaannya.

"Sandra? Masih mogok makan yah?"

Brian mencoba memulai komunikasi. Tapi Sandra..tetap tak bergeming. Brian lalu teringat dengan gantungan kunci yang

masih menempel di tas sekolah milik Sandra. Bentuknya yang unik membuat Brian langsung tahu itu sebuah gantungan kunci yang berbeda.

"Ini gaci Totoro kan? Wah..aku juga suka nonton serialnya. Kamu juga yah,San?"

"Itu punya adikku," jawab Sandra datar.

Brian terdiam. Perawat yang bersamanya terkekeh pelan.

"Oh..adik. Di mana adik kamu sekarang?"

"Sudah mati. Setahun yang lalu."

Brian menelan ludah. Ia bisa merasakan perihnya.

"Kamu...harus makan setidaknya sehari sekali. Kalau tidak —"

"Dokter yang mengangkat rahim saya?"

Brian terdiam. Tapi tatapan Sandra kepadanya itu seolah memintanya untuk menjawab pertanyaannya.

"Iya. Karena kalau tidak diangkat —"

"Tidak apa."

Sandra menatap Brian dengan amat tajam. Brian sendiri sampai tak bisa berlutuk melihat kemarahan, kesedihan, kesulitan yang dialami oleh gadis berusia enam belas tahun itu.

Tapi...Brian tak berhenti berusaha. Untuk membuat Sandra kembali normal seperti gadis biasanya, ia mulai membuat pendekatan kepada Sandra yang nyaris tak bisa tersentuh itu.

Perawatannya dilakukan insentif. Sandra telah melewati setengah perjalanannya untuk sembuh. Dan di saat pemulihan itu, Brian pun berhasil mendekati Sandra yang begitu dingin tapi juga rapuh.

Seperti biasa, menghilangkan kebosanan setelah sarapan pagi, Sandra pergi ke taman rumah sakit untuk menghirup udara segar. Terlihat di taman itu, banyak lansia maupun para pasien yang tengah membuang racun kepenatan mereka di dalam kamar. Sebulan terakhir, Sandra melakukan sesuatu selain sekedar berkeliling. Gadis itu menanam bunga dan juga merapikan rumput yang ia anggap sebagai rumput liar.

Semua penghuni taman tahu, Sandra adalah pemburu rumput liar. Jika ia menemukannya di suatu sudut, ia akan mencabutnya sambil mengatakan, "Dasar sampah!"

"Siapa yang sampah?" tanya Brian yang tak diketahui oleh Sandra bahwa pria itu telah berada di belakangnya.

Brian menghampiri Sandra lalu melihat banyaknya rumput liar yang berhasil Sandra cabut itu. Brian kemudian bertepuk tangan lalu berceloteh lagi.

"Apa kamu punya pengalaman buruk tentang tanaman itu?"

"Di keluarga, aku dan adikku sering disebut benalu alias sampah. Jadi aku memperagakan ucapan mereka yang mengatakanku demikian."

Brian terdiam lagi. Ia merasa prihatin.

"Kamu tahu, tidak semua tanaman yang kamu anggap rumput liar itu benar-benar tak punya manfaat."

Sandra mendelik. Brian tetap tenang sambil mencontohkan apa yang dia ucapkan tadi.

"Ini putri malu. Kamu tahu? Di Indonesia ini dijadikan tanaman obat untuk menyembuhkan batuk, pilek, masalah pernapasan atas, dan insomnia."

Sandra terkesima.

"Daun pegagan. Berkhasiat untuk menghilangkan stretch mark, mencegah penuaan kulit, anti infeksi, melancarkan saluran kemih, anti-bakteri, menurunkan demam, dan bahkan bagian dari obat yang kamu minum setiap hari yaitu untuk memperbaiki fungsi hati. Semua tanaman diciptakan pasti punya manfaat. Bukan hanya sekedar menjadi sesuatu yang kamu sebut sampah."

Sandra tak berkomentar. Ia hanya bisa mengepalkan tangannya lalu beranjak. Tapi dengan cepat Brian mencegahnya pergi dengan menarik tangan gadis itu.

Seperti tersengat aliran listrik, Sandra terkejut saat merasakan sentuhan itu. Ia lantas dengan cepat menangkis tangan dokter Brian sambil mengusap tangannya yang terkena kejutan.

"Maaf. Aku hanya ingin memberikan ini."

Brian mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya. Begitu ia membuka tangannya benda seperti benih bunga, kini berada di tangan Sandra. Gadis itu mengeryit sambil menerka nama benih itu.

"Biji matahari?"

"Hum. Aku dengar kamu suka bunga matahari. Daripada berkeliling mencari rumput liar, kenapa tidak coba menanam bunga ini saja?"

Sandra gengsi. Ia senang. Namun tidak bisa menunjukkannya kepada Brian. Gadis itu memilih balik badan dan pergi meninggalkan Brian tanpa menjawab usulan dokter tersebut.

"Berikan aku satu bunga kalau sudah mekar yah!"

Minggu - Minggu terakhir, hidup Sandra yang kaku kini mulai berubah menjadi hangat. Dia kini memiliki kegiatan baru serta teman baru yaitu Brian. Mereka menghabiskan banyak waktu bersama dengan Sandra yang memiliki rasa lebih dari sekedar teman.

Sandra berhasil menumbuhkan bunga matahari dengan cepat dan subur hingga taman waktu itu berubah menjadi taman bunga matahari. Pengurus taman bahkan berterima kasih karena Sandra tanpa sengaja membantunya merawat taman. Sandra yang dulunya si pemurung, kini menjadi Sandra yang suka tersenyum bahkan tertawa pada siapapun.

Sampai..senyum itu menghilang lagi ketika rasa sukanya ternodai.

Dewinta menatap cermin sambil mengingat cinta pertamanya pernah gagal. Tapi yang membuatnya tampak seperti pecundang adalah, perasaannya tak pernah sedikitpun tersampaikan pada orang yang dia sukai. Padahal secara harfiah..orang asing pun akan tahu, bagaimana perasaan Dewinta alias Sandra kepada dokter pahlawannya itu.

"Sandra? Dia sudah kuanggap seperti adikku sendiri. Tidak lebih."

Sandra terdiam dibalik pintu. Vas bunganya terjatuh. Pecah berantakan. Padahal tadinya, ia akan meletakkannya di atas meja kerja Brian saat itu.

Brian melihatnya pergi. Tapi pria itu tak bergeming. Dia hanya diam dan membiarkan punggung Sandra semakin menjauh dari ruangnya.

Cinta sepihak antara pasien dengan dokternya itupun berakhir begitu saja. Dengan Sandra yang pergi dan tak pernah ia temui lagi.

KILAS BALIK SELESAI

.
.

BERSAMBUNG

EPISODE SELANJUTNYA

"Lusia!"

"Kamu sedang apa?" Demian terdengar kesal.

"Oh..ini chef, Renata tadi tanya –"

"Saya tanya kamu sedang apa? kenapa membahas hidangan yang akan kita sajikan pada orang lain?"

Seperti baru saja tertampar angin dari Demian, Renata sadar bahwa ia sudah menjadi orang lain di antara mereka.

BAB 84

Siapa yang tidak tertidur pulas dengan kamar luas di mana Renata menginap?

Wanita itu baru terbangun dari tidurnya setelah banyak menghabiskan waktu pesta semalam suntuk di royal dinner. Renata menggeliat dengan wajah berseri-seri melihat sekelilingnya bukanlah sebuah mimpi belaka. Ia sudah lama ta merasakan selelap itu saat tertidur. Maka saat ia terbangun, ingin rasanya ia tetap berada di atas tempat tidur super empuknya itu selama mungkin.

Renata tertawa sendiri lalu merasakan sesuatu menyentak punggungnya. Ia lantas berbalik lalu terkejut melihat Adam yang kini berdiri dengan santai mengenakan celana pendek serta kaos putih yang mencetak jelas d**a bidangnya itu.

Renata berteriak karena terkejut.

“Adam?!”

Adam mengeryit bingung, “Ada apa?”

“Kenapa..kamu bisa ada di kamarku?”

Renata mencoba mengingat apa yang telah terjadi. Itulah mengapa ia terbangun tadi telah memeriksa keadaan dirinya dengan sebaik-baiknya. Karena pernah merasakan keadaan yang memalukan ketika berada di rumah Demian, sejak hari itu Renata selalu memeriksa dirinya terlebih dahulu ketika bangun tidur. Berharap kejadian memalukan waktu itu tak terulang lagi.

Tapi apa ini?

Seorang pria -- yang walaupun itu adalah suaminya sendiri—berada di kamarnya dan Renata tidak ingat apa yang terjadi semalam hingga Adam kini berada di kamarnya. Renata memijat keningnya untuk mengingat sesuatu. Tapi ia yakin bahwa dia tidak minum terlalu banyak kemarin.

“Aku? kamu lupa yah semalam?” tanya Adam jail.

Adam mengulurkan tangannya lalu menarik Renata untuk segera duduk di meja makan. Di sana sudah tersedia sarapan pagi dengan porsi komplitan menggiurkan.

Renata menepis tangan Adam yang menariknya itu. Ia masih berusaha menginterogasi suaminya yang sejak tadi tak memudahkan senyuman di wajahnya itu.

“Semalam? Apa yang terjadi semalam? A..aku –“

Gemas, Adam langsung menutup mulut Renata dengan sepotong roti berisi irisan bacon dan telur. Ia kemudian duduk lalu meminum s**u segar non sugar itu hingga setengah gelas. Renata ikut duduk meski di kepalanya masih bersarang teka-teki tentang situasi semalam.

“Apa kamu semalam di kamarku?”

“Hum,” jawab Adam santai. Masih sibuk menyantap kudapan lain yang sangat enak itu.

“Tidak mungkin. Aku ingat kalau balik sendiri ke kamar tadi malam.”

“Lantas?” Adam masih terlihat tak acuh.

“Lantas..kenapa kamu bisa tidur di sini semalam?”

“Seperti biasa, aku selalu punya kunci cadangan untuk diriku

sendiri.”

Renata mengeryit. Tapi ia tak bisa membantah apalagi memarahi pria di hadapannya itu karena menyimpan kunci pribadi. Ini kapal miliknya. Terserah dia mau apa.

“Kenapa diam?” Adam akhirnya mengangkat kepalanya sambil memperhatikan istrinya yang masih terlihat shock itu.

Renata terdiam. Ia kemudian tertunduk lalu mulai menyantap sarapan paginya dengan amat perlahan. Adam tersenyum miring.

“Aku hanya numpang tidur. Kemarin malam aku debat kusir dengan Dewinta.”

“Kenapa? kenapa kalian bertengkar?” Renata bertanya seolah itu tidak mungkin terjadi.

Adam memangku wajahnya dengan sebelah tangannya, sambil memperhatikan Renata makan dengan seksama.

“Apa kamu pikir kami tidak pernah bertengkar?”

“Bu..bukan begitu. Ehm..mungkin iya. Aku pikir kalian pasti jarang bertengkar,” tukas Renata yang mulutnya masih penuh dengan makanan.

Adam mengambil tisu dan ia segera membersihkan remahan roti di sudut bibir istrinya itu. Renata terpaksa melihat Adam memajukan wajahnya untuk menyapukan sudut bibirnya.

“Belakangan kami lebih sering bertengkar. Mungkin karena pengaruh kehamilannya itu.”

Renata terbatuk. Ia ingin sekali mengatakan kebohongan Dewinta itu. Tapi karena sudah berjanji tidak akan membocorkannya, iapun memilih merahasiakannya kembali.

“Mungkin saja.”

“Re –“ panggil Adam lembut.

Renata menghentikan acara makannya sejenak, “Hum?”

“Apa kamu tidak ingin?”

“Tidak ingin apa?”

“Hamil?” jawab Adam lugas. Renata terbatuk lagi. Kini bahkan lebih keras daripada yang sebelumnya.

Adam mendekati Renata lalu menepuk punggungnya agar terbebas dari rasa tersedak itu. Guratan kecewa langsung tercipta di wajah Adam.

“Waktu itu kamu mengatakan ingin hamil juga, kan? Apa keinginan itu masih ada?”

Renata menjauhkan badannya kemudian bangkit dari kursinya. Ia tertunduk namun tetap menyiratkan ketegasan di dalam matanya ketika mencoba melirik ke arah Adam sekilas.

“Entahlah. Aku masih pikir-pikir lagi.”

“Apa itu karena kamu masih marah padaku?” Adam meminta sebuah penjelasan. Renata memilih menghindar tanpa menjawabnya.

Sampai di depan pintu kamar mandi, Renata lalu bergumam, “Tidak. Aku hanya masih ingin memikirkannya kembali.”

#

Persiapan untuk kompetisi memasak segera selesai. Enam perwakilan hotel yang berpartisipasi tampak mondar – mandir membuat strategi baru atas perubahan pertandingan yang dilakukan sejak dua jam yang lalu. Perubahan itu adalah, mereka

yang semula hanya menyajikan masakan lalu mendemokannya untuk juri, kini mereka harus menyiapkan seratus piring untuk setiap peserta.

Jika ditotalkan, akan ada enam ratus piring yang disiapkan untuk seluruh penghuni kapal pesiar. Makanan yang disajikan pun harus dibuat dengan tiga menu yang berbeda-beda. Dengan urutan makanan pembuka, berat lalu dessert.

Tampak semua yang berkompetisi menghela napas frustrasi. Tak terkecuali tim Demian yang masih mencoba mencari menu yang cocok untuk dihidangkan nanti.

“Apa panitia bermaksud menghabiskan stok makanan di dapur? Mengapa harus menyiapkan enam ratus piring?” ujar Lusia gemas.

“Mungkin untuk meringankan beban koki kapal ini.”

Lusia melirik sinis, “Kau benar Bruno. Itu dia alasannya.”

“Jadi..kita akan masak apa chef?” potong Reyn.

“Hari ini, kita sajikan dua menu racikan saya sendiri, fried crispy chicken liver and rolled vegetable salad served with French dressing sebagai makanan pembuka dan Grilled beef and mashed potato-pumpkin served with hollandaise and mushroom sauce sebagai hidangan utama. Bagaimana?”

Semua tampak mengangguk. Sebelumnya Demian pernah mendemokannya. Secara harfiah makanan itu adalah salad hati ayam goreng crispy dan sayuran gulung yang disajikan dengan French dressing lalu daging panggang dan mashed kentang – labu disajikan dengan hollandaise dan saus jamur.

“Lusia dan Bruno segera keep bahan makanan agar kita tidak

kehabisan nantinya.”

“Oke.” Semua tampak sibuk menuliskannya.

“Lalu Reyn dan Taka..lihat perlengkapan panggangan apa sudah oke atau tidak.”

“Siap!” jawab mereka serempak.

Renata baru saja keluar dari kamar. Ia juga sangat tertarik untuk melihat kompetisi hari ini. Ballroom yang tadi malam digunakan, kini sudah beralih fungsi kembali. Kali ini disulap menjadi dapur besar yang di tengahnya terdapat meja panjang dengan piring yang siap diisi dengan makanan. Satu ballroom dipakai oleh tiga tim yang bertanding. Untuk ruangan A, diisi oleh peserta dari tim Hotel Margareth lalu Hotel Marina dan Santa Laura.

Renata mengedarkan pandangannya lalu menghampiri mantan rekan kerjanya yang tampak sibuk mendiskusikan sesuatu. Terdengar dari tempat Renata berdiri, Demian tengah menginstruksikan kembali anggotanya.

“Untuk dessert, kita sajikan hidangan kamu Lusia, chocolava pop –served with Sunkist caramel souce, sanggup?”

Demian menaruh perhatiannya kepada Lusia. Entah kenapa, Renata merasa tersentak saat melihat tatapan mendalam Demian pada Lusia yang ada di hadapannya itu. Apalagi melihat bagaimana Lusia melepaskan tawa setelah Demian memberikan semangat lewat sentuhan tangannya di atas kepala Lusia, membuat Renata tanpa sadar menggigit bibir bawahnya sendiri karena gemas.

“Oke chef!”

“Sip. Siapkan apa yang sudah aku instruksikan dan kalau ada sesuatu jangan sungkan untuk mengatakannya, mengerti?”

Semua mengangguk antusias. Meeting singkat selesai dan mereka membubarkan diri kecuali Demian. Tampak Lusia dan Bruno segera bergegas ke dapur, namun baru saja beranjak, Lusia langsung menyapa Renata yang terlihat masih bengong di tempatnya.

“Renata! Selamat pagi!” sapa Lusia terlewat semangat.

Renata terkesiap lalu melambaikan tangan untuk membalas sapaan temannya itu.

“Pagi. Kalian sedang meeting yah?”

“Hum..baru selesai. Aku dan Bruno harus curi start untuk menyiapkan bahan.”

“Begitu yah.” Renata terdengar murung. “Apa yang akan kalian sajikan nanti?”

“Kami mau buat –“

“Lusia!” panggil Demian. Pria itu mendekati keduanya lalu menarik Lusia untuk menghentikan dirinya yang nyaris membocorkan rahasia mereka. Melihat Demian yang datang menghampiri, entah kenapa jantung Renata berdetak begitu kencangnya.

“Kamu sedang apa?” Demian terdengar kesal.

“Oh..ini chef, Renata tadi tanya –“

“Saya tanya kamu sedang apa? kenapa membahas hidangan yang akan kita sajikan pada orang lain?”

Seperti baru saja tertampar angin dari Demian, Renata sadar bahwa ia sudah menjadi orang lain di antara mereka.

Lusia tertawa garing, “Yah chef..Renata kan dulu –“

“Jangan membantah. Cepat ke tempat penyimpanan dan jangan buang-buang waktu untuk mengobrol,” ketus Demian, masih tak ingin bertatapan dengan Renata yang bahkan berdiri tak sampai satu kaki dengannya.

d**a Renata semakin sesak. Entah kenapa begitu tersiksa melihat Demian mengabaikannya seperti hantu yang tak terlihat sama sekali.

Lusia menurut dan dia merasa segan dengan Renata yang langsung terdiam. Tanpa banyak kata, Lusia pamit dari hadapan Renata lalu beranjak dari tempatnya. Begitupun dengan Demian yang pergi keluar dari ballroom tanpa menyapa dirinya sedikitpun

.

.

BERSAMBUNG

BAB 85

TOLONG BACA AUTHOR NOTE SAYA DI BAWAH YAH

===

Semua tampak sibuk menyiapkan segala bahan yang akan diolah. Mereka dipersilahkan mengambil bahan makanan yang tersimpan di gudang bahan makanan sesuai yang dibutuhkan. Semua tampak terkejut, isi di dalam gudang penyimpanan amatlah lengkap. Bahkan hari ini bahan dipakai untuk menyajikan enam ratus piring pun, stok bahan makanan di kapal pesiar ini mungkin masih cukup untuk dua minggu ke depan.

Sangat komplit dan juga segar. Banker-banker tempat penyimpanan di perhatikan dengan amat teliti suhu pendinginnya. Untuk bahan utama seperti ikan dan daging, setiap hari selalu diantarkan langsung oleh nelayan setelah mereka menangkap ikan. Hasil tangkapan mereka bisa mencapai satu ton lebih perharinya. Tak heran saat menemukan ikan di bankernya semua tim masak tersenyum puas dengan kualitas ikan yang sangat baik tersebut.

Semua tim diberikan waktu satu jam untuk menyiapkan bahan. Baik yang diangkut ke aula memasak, maupun saat akan menyiapkannya untuk dimasak. Seperti memilah sayur, mencucinya, membungkus dan sebagainya. Tim Demian menyelesaikan pengangkutan bahan makanan terakhir. Mereka terlihat gesit sekali sampai Lusya yang terlalu bersemangat malah mengalami insiden yang kurang mengesankan. Ia terjatuh dari

tangga saat membawa kentang dalam keranjang. Lusia terjatuh dengan tubuh sebelah kiri membentur anak tangga. Ia terjatuh disebabkan kakinya yang salah memijak salah satu anak tangga tersebut.

“Lusia!” teriakan Bruno terdengar horror bagi seluruh tim.

Mereka segera memeriksa keadaan Lusia yang ternyata mengalami benturan cukup keras hingga pelipisnya terluka.

“Are you alright?” tanya Demian khawatir.

“Fine, chef.”

Lusia terdengar meringis. Hal itu sempat didengar oleh Demian, namun Lusia sengaja menyembunyikan rasa sakit di bahu kirinya agar tidak muncul kepanikan ketika pertandingan akan segera dimulai setengah jam lagi.

“Bruno, coba ke ruang penyimpanan dan cari obat luka untuk Lusia.”

“Tidak usah chef. Ini cuma benjolan kecil.”

“Aku sudah bilang kan, kalau terjadi sesuatu harus bilang. Jangan sepelekan hal kecil,” tukas Demian tak mau dibantah.

Semua menurut dan Bruno lekas pergi ke ruang penyimpanan yang tadi terdapat kotak obat di sana. Reyn dan Taka sibuk mengutip kentang yang berhamburan di lantai kapal. Sementara itu, Lusia dibawa ke ballroom untuk istirahat setelah tadi terguling di enam anak tangga. Di ruangan tersebut, selain ada panggung untuk ketiga tim memasak, di seberang meja panjang terdapat kursi penonton. Renata yang merasa tak punya agenda apapun hari itu, memutuskan untuk menonton pertandingan dengan perasaan yang carut marut.

Pikiran itu antara lain tentang ucapan Adam tadi pagi lalu arti cueknya Demian terhadap dirinya.

Untuk yang kedua, sebenarnya Renata harus terima jika ia ditolak kehadirannya oleh Demian ketika dirinya juga pernah melakukan hal yang lebih buruk daripada yang Demian lakukan terhadapnya. Namun begitulah manusia. Menolak untuk disakiti namun seringnya menyakiti. Menolak untuk dikritik namun selalunya mengkritik orang lain tanpa mereka sadari.

Secara tak sadar, Renata juga menjadi bagian dari sikap egois tersebut. Dan dia cukup menyesal setelah menyadarinya.

Demian dan yang lainnya kembali. Tampak dari kejauhan, Demian sibuk memapah Lusia yang terlihat kesulitan untuk berdiri. Demian membawa Lusia ke salah satu kursi dan bersiap memberikan obat luka di pelipis gadis itu. Tak lama, Renata muncul kembali menghampiri tim karena khawatir melihat kondisi Lusia yang terlihat mengkhawatirkan. Keduanya melirik bingung kedatangan Renata itu.

“Lusia? Kamu kenapa?”

Renata sebenarnya mengarahkan pandangannya kepada Lusia, tapi entah mengapa ia juga tak sengaja berserobok dengan Demian yang meliriknya dengan ekspresi datar. Renata cepat-cepat mengalihkan matanya kembali ke objek utamanya yaitu Lusia.

“Jatuh dari tangga,” ujar Lusia masih berusaha untuk mengukir senyum.

Demian yang tak sabaran, menarik kursi Lusia untuk menghadapnya. Ia kemudian mengoleskan obat luka dengan hati-

hati. Tapi Renata dengan spontan malah menarik kursi Lusia kembali hingga Demian gagal mengoleskannya. Tarik menarik diantara keduanya pun terjadi dan Lusia sebagai korbannya.

“Hei guys! What are you doing?”

“Yah..kenapa kamu ke sini?” tukas Demian kesal.

Renata balik sewot, “A..aku ingin menonton. Memangnya tidak boleh?”

“Di sana ada kursi penonton miss, silahkan duduk di sana.”

“Aku tidak mau!”

Lusia mengeryit bingung. Pun dengan Demian, “Kenapa tidak mau? Apa aku harus mengusirmu dari sini?”

“A..aku lihat Lusia terluka. Jadi aku ingin melihatnya –“

“Tidak perlu. Dia baik-baik saja karena ada aku di sini.”

“Justru karena ada kamu, tidak boleh!” Renata tanpa sadar sudah bicara aku dan kamu di perdebatan mereka. Lusia masih mempertahankan ekspresi bingungnya, pun dengan rekan mereka yang lain setibanya mereka di pantry.

“Kenapa tidak boleh?” Demian semakin bingung. Lusia sibuk mendongak melihat mereka bertengkar di hadapannya.

“Karena kalian terlalu dekat!”

Demian tertawa mengejek. Demian maju dan semakin memojokkan Renata dengan kata-katanya. Bukan hanya itu saja, Demian memojokkannya hingga Renata nyaris menyentuh garis pinggir panggung.

“Dekat apanya? Maksud kamu? Kenapa tidak boleh dekat-dekat?”

“Tidak boleh. Pokoknya tidak boleh!”

Renata sampai ke langkah terakhirnya. Ia nyaris terjatuh kalau saja Demian tak menangkap pinggangnya. Mereka saling bersitatap dengan pikiran mereka masing-masing. Renata yang menahan malu dengan Demian yang menahan rindu.

Lusia datang membuyarkan semuanya. Gadis itu menggeserkan kursinya sembari menonton romansa di depan matanya.

“Apa kalian akan berpose seperti itu sampai besok pagi?”

Reyn dan yang lainnya terkekeh di belakang panggung.

Demian lantas melepaskan tangannya dan membiarkan Renata jatuh hingga terduduk di lantai panggung. Lusia tergelak tapi ia langsung menawarkan diri untuk membantu Renata berdiri. Tapi dari situlah, apa yang Lusia sembunyikan sejak tadi terbongkar sudah. Lusia menjerit kesakitan saat tangannya ditarik oleh Renata yang hendak ia bantu berdiri itu.

“Arrgg!”

“Lusia! Lengan kamu sakit?” tanya Renata panik. Begitu pula dengan Demian yang kemudian memastikannya lagi dengan menyentuh bagian bahu belakang Lusia dengan lengannya sekali. Dan reaksi Lusia bukanlah tipuan. Gadis itu kesakitan hingga tangannya sulit digerakkan.

“Bagaimana ini chef. Sepertinya Lusia tidak bisa membantu kita di kompetisi,” ujar Reyn khawatir.

Waktu mereka tinggal setengah jam dan bahan-bahan belum satupun mereka sisihkan. Lusia yang setengah meringis di kursinya lantas memberikan masukan, “Kan ada Renata, chef. Dia

bisa menggantikanku.”

Kecuali Demian, semua orang mengangguk setuju. Demian lantas memijat pelipisnya lalu bersedekap. Menatap lurus Renata yang masih bersikeras untuk menolak anjuran Lusie itu.

“Kenapa aku --”

“Kalau bukan kau, siapa lagi Re/” tukas Lusie sambil menahan sakit.

“Kamu bisa kan? Siapkan bahan-bahannya saja seperti yang biasa kamu lakukan di dapur dulu?” nada bicara Demian sedikit berubah. Bukan ke arah yang sinis, melainkan lembut.

Renata terkesiap sejenak. Tapi kemudian ia menyingkirkan sling bag miliknya lalu mengenakan apron yang berada tak jauh darinya tersebut.

“Hum..baiklah.”

#

Adam berusaha fokus mencari sesuatu. Namun yang ingin ia temui tak juga kunjung ia temukan. Sampai di ballroom tempat diadakannya kompetisi memasak, Adam memperhatikan ada sesuatu yang tak mengena di meja kompetisi.

Ia melihat Renata terlihat gesit berada di belakang para koki tim Demian menyiapkan segala bahan yang diminta maupun ia sisihkan untuk di masak tersebut. Padahal Renata terlihat cukup kewalahan dengan permintaan pengadaan seratus porsi dalam kompetisi ini, tapi di mata Adam ia malah melihat istrinya tersebut tampak enjoy dengan kesibukan dengan senyuman yang terpatri di wajahnya itu.

Senyuman itu menular kepadanya. Adam mengamati dengan

seksama hingga tak menyadari bahwa ia bersebelahan dengan sang ayah serta sekretarisnya itu.

“Kenapa belum ada informasi darimu? Apa terjadi sesuatu?”

Imelda terdiam sesaat, lalu kemudian memberikan alasannya, “Kevin – sekretaris ibu Dewinta terus menghalangi penyelidikanku. Dia beberapa kali mengagalkan pencarianku pada wanita yang disewa buku Dewinta untuk menjadi ibu pengganti janinnya itu.”

Steve terdengar menggeram. Ia kemudian mengalihkan perhatiannya kepada Renata yang kini tengah menyajikan piring-piring berisikan hidangan matang ke meja panjang.

“Aku tidak menyangka Dewinta sejauh ini untuk menyembunyikan kehamilan palsunya itu. Terus selidiki di mana wanita itu tinggal sekarang. Jangan sampai –“

“Papa bilang apa tadi?” Adam datang memotong pembicaraan papanya itu. Keduanya terlihat terkejut dengan kemunculan Adam yang tiba-tiba tersebut.

“Kehamilan palsu? Maksud papa..Dewinta tidak hamil?”

.

.

bersambung



BAB 86

EPISODE SEBELUMNYA :

"Kenapa tidak ada informasi terbaru untukku?"

Imelda terdiam. Ia sedikit ragu untuk menyampaikan sesuatu kepada atasannya itu. Pandangannya terlihat awas. Mencoba berhati-hati untuk bicara.

"Pak..apa sebaiknya kita biarkan saja?"

Steve mendelik tak percaya dengan ucapan sekretarisnya.

"Apa kamu bilang?"

"Membiarkan kebohongan ini. Karena tetap saja itu adalah calon bayi pak Adam dan —"

"Apa itu terdengar bagus untukmu?" Steve menatap tajam Imelda. Ia ingin tunjukkan secara jelas, bahwa ia tak menyuka ucapan Imelda barusan.

"Kebohongan tetap lah kebohongan. Ia harus meminta maaf atas hal itu terlebih dahulu, baru pikirkan bayi yang ada di dalam kandungan ibu penggantinya itu."

Imelda menelan ludah sambil menyesali ucapannya tadi.

"Karena aku ingin merubah sifatnya itu. Kalau tidak, dia akar terus melakukan kebohongan demi kebohongan serta kejahatan lainnya yang mungkin tidak Adam ketahui."

Imelda masih terdiam. Ia menunggu atasannya itu selesai bicara, lalu melanjutkan apa yang ia ketahui.

"Kevin – sekretaris ibu Dewinta terus menghalangi

penyelidikanku. Dia beberapa kali mengagalkan pencarianku pada wanita yang disewa buku Dewinta untuk menjadi ibu pengganti janinnya itu."

"Dewinta....dia sangat gigih dengan kehamilan palsunya."

Steve tanpa sengaja, membocorkan sendiri rahasia yang coba ia simpan rapat-rapat kepada anaknya tersebut. Adam mendengar tanpa sengaja percakapan itu dari awal hingga akhir. Adam lantas segera mendekati sang ayah yang terkejut melihat sosoknya datang.

"Papa bilang apa barusan? Dewinta memalsukan kehamilannya?"

Steve terdiam. Ia terkejut, Adam datang menghampirinya. Tapi rasa terkejutnya kemudian meluap ketika melihat Renata yang masih sibuk berurusan dengan hidangan lalu memikirkan masa depan yang akan ia raih.

Dia pikir, ini sudah saatnya untuk membongkar semuanya.

"Benar. Itulah yang terjadi."

Adam menggeleng, "Jadi..ini yang papa maksud tentang Dewinta yang tak kuketahui aslinya?"

"Benar.

"Untuk apa Dewi berbohong?"

"Karena dia takut mengatakan yang sebenarnya bahwa dia tak memiliki rahim, akan sangat menyedihkan jika posisinya direbut oleh Renata."

*Dada Adam mulai kembang kempis. Rasa kecewa berkecamuk di dalamnya. Ia lantas bergegas mencari Dewi yang sejak tadi pagi tak menampakkan batang hidungnya itu.

Adam kembali ke kamar mereka dan mencari keberadaan istrinya tersebut. Namun di sana tetap tak ada penampakan istrinya. Ia lantas memeriksa lemari. Entah mengapa Adam terpikirkan ke sana. Dan saat Adam membukanya, pakaian milik Dewinta telahpun kosong.

Adam menoleh ke jendela kaca yang menampakkan sebuah helikopter mendekati kapal. Adam mengumpat menyadari arti kedatangan helikopter tersebut. Ia lantas berlari lebih cepat lagi menuju landasan yang letaknya di atas badan kapal.

Dari sana, tampak Dewinta menenteng koper sambil menutupi kepalanya dengan selendang hitam tipis. Ia menerima aba-aba dari Kevin yang menunggunya di dalam helikopter untuk segera mendekat.

Dewinta beranjak dari tempatnya tanpa mendengar sedikitpun teriakan dari Adam yang masih setengah perjalanan lagi mendekati landasan. Adam harus menaiki tangga lagi sebelum akhirnya sampai ke atas. Tapi ia terlambat karena pintu heli telah pun tertutup. Angin yang tercipta karena baling-baling yang siap berangkat, membuat Adam tak bisa lebih jauh mengejar. Apalagi udara dingin tengah laut yang menerjang, membuat pria itu perlahan mundur sambil mengeratkan mantel bulunya.

Adam meringis kedinginan juga sedih. Wanita yang ia percayai dan cintai kabur begitu saja. Mungkin ada penyebab lain mengapa ia begitu emosi semalam hingga mereka bertengkar hebat. Dan Adam jadi tahu bahwa penyebab Dewinta kabur seperti ini karena ia takut untuk terus berhadapan dengan dokter Brian itu.

"Jadi..dia benar-benar Sandra itu?" tanya Adam begitu ia kembali sampai ke hadapan papanya yang kini berada di ruang kemudi kapal.

Steve mengangguk sambil menimpali, "Ia menggunakan jasa ibu pengganti untuk memuluskan kebohongannya."

"Apa? Ibu pengganti?" Adam semakin mengeryit.

"Iya dan papa masih mencari keberadaannya. Apa Dewinta tak bisa kau hubungi?"

"Tidak. Sesampainya kita ke pulau, aku akan langsung terbang pulang. Aku ingin pastikan apa yang sebenarnya terjadi," tukas Adam serius dengan pandangan penuh kemarahan.

#

Kompetisi semakin sengit. Di saat terakhir, tim Demian berhasil menyelesaikan piring terakhirnya. Jadi sebagai penilaian, piring yang tersaji hanya ada sembilan puluh sembilan piring dengan masing-masing per - tiga puluh tiganya terdapat satu masakan pembuka, utama lalu penutup.

Nantinya hidangan ini akan di satukan dengan yang lainnya. Posisinya akan di acak sehingga saat juri tamu yang tak lain adalah penghuni kapal masuk untuk memilih santapan siang mereka, di sanalah penilaian dimulai. Yaitu, piring mana yang lebih dulu habis diburu oleh para tamu maka ia akan mendapat poin tertingginya berdasarkan jumlah piring yang berkurang.

Peraturan yang mencengangkan. Apalagi ternyata yang diisukan para penghuni kapal terdiri dari enam ratus orang, ternyata hanya terdapat setengah dari itu. Dengan kata lain, akan ada tiga ratus piring yang tersisa dari kompetisi.

Renata memberi sentuhan akhir pada piring-piring yang telah ia isi tersebut. Lalu bel berbunyi tanda peserta penilaian akan segera memasuki aula. Renata segera menyingkir dan bergabung dengan timnya.

Tampak Reyn bersiap untuk mengawasi piring yang akan segera diacak urutannya. Tiga baris makanan pembuka yang masing-masing merupakan menu para peserta lalu diikuti barisan kedua makanan utama, dan tiga baris terakhir adalah makanan penutup.

Setelah selesai, pintu pun dibuka. Makan siang telah tiba maka para tamu dibiarkan melakukan self service dengan mengambil tiga menu yang mereka inginkan untuk dimakan. Semua peserta tampak gugup di tempatnya. Di ballroom lain juga tengah menunggu keputusan yang sama. Kini, tiga ratus tamu siap menentukan pilihan mereka.

"Aku cemas —" ucap Bruno tanpa sadar tengah menggigit ujung jarinya itu. Pun dengan Demian yang tak berhenti menggerakkan kaki menunggu tamu memilih piring pertama dari tim Demian.

"Mereka sudah masuk, tapi kenapa belum ada yang mengambil piring kita?"

Kata-kata Renata barusan menambah horor keadaan yang menegangkan. Sampai kemudian, ada beberapa pengunjung yang tertarik dengan hidangan penutup resep milik Lusie itu. Mereka bersorak dalam diam karena akhirnya ada yang memilih isi piring tersebut.

"Lihat! Di sana juga ada yang memilih menu utama kita!"

"Chef benar. Tampilan harus lebih menguasai sebelum rasa. Manusia memang lebih cenderung melihat sesuatu yang cantik terlebih dahulu sebelum mendekati rasanya lebih dalam lagi," sambung Reyn mengulangi kata-kata Demian sebelum mereka mulai memasak tadi.

Semua mengangguk setuju lalu kembali tegang karena tamu mulai sedikit berdatangan. Sedangkan piring mereka masih belum berkurang banyak. Renata cemas, begitupun dengan yang lainnya. Apalagi juri membacakan hasil dari setengah pertandingan ini. Menambah kesan mendebarkan bagi para peserta.

"Tim A tersisa lima puluh piring lagi dari keseluruhannya, tim B tersisa empat puluh lima lalu tim C empat puluh piring tersisa."

"Masih ada harapan teman-teman. Masih ada dua puluh lima orang lagi," tukas Taka sebagai tukang hitung.

Dan memang, tak lama masuk rombongan terakhir. Mereka adalah para lansia dari kalangan menengah ke atas. Beberapa dari mereka tampak melihat-lihat lalu memilih beberapa makanan pembuka dan penutup dari tim Demian. Kedua puluh lima orang tersebut resmi menjadi juri terakhir. Pemenang dari kompetisi ini adalah tim Demian yang berhasil menyisakan piring paling sedikit.

Semua tampak terkejut atas hasil tersebut. Mereka saling berteriak senang tak terkecuali Renata yang begitu heboh merayakan kemenangan timnya. Renata melompat-lompat kegirangan sambil bertepuk tangan. Bukan dengan tangannya sendiri, melainkan berhadapan dengan Demian yang juga ikut tertawa merayakan. Namun kemudian Demian terpaku di hadapan

Renata dengan membiarkan tangan mereka masih saling tertaut. Renata masih belum berhenti hingga ia ikut melihat apa yang Demian lihat (tangan). Barulah Renata terdiam hingga lupa bagaimana caranya berhenti melepaskan tangannya sendiri. Ia sendiri bahkan lupa bagaimana itu bisa terjadi.

"Kita menang chef!" teriak Bruno sambil memeluk Demian. Bahkan dari peserta yang berkompetisi juga memberikan selamat.

Demian melayani ucapan selamat itu hingga akhirnya Renata bisa melepaskan diri. Ia baru saja akan beranjak untuk membersihkan sisanya namun tak jadi karena suatu hal.

Tangannya yang baru saja terlepas, kembali Demian raih. Renata melihatnya sendiri, dari lengan lalu turun ke bawah kembali berakhir dengan tautan jari jemari. Demian menyembunyikannya ke belakang punggung dengan Renata yang terpaksa ikut berdiri di sana. Berdiri dengan tangan tergenggam, sampai Demian selesai memberikan ramah tamah nya dengan orang-orang yang memberikannya selamat.

.

.

Bersambung

BAB 87

Tak ada suara yang bisa menyaingi suara mesin helicopter yang tengah terbang di atas lautan lepas. Maka yang hanya bisa Dewinta lakukan ketika ia masuk ke dalamnya adalah melamun sambil melemparkan pandangannya ke arah laut. Padahal kapal pesiar sedikit lagi akan sampai di tanah yang hangat, namun Dewinta memilih menelpon sekretarisnya untuk menjemputnya menggunakan helicopter.

Dewinta muak harus disalahkan. Ia tak merasa bersalah menginterogasi Adam yang terlambat kembali ke kamar mereka. Hingga pertengkaran mereka terjadi dan Adam meninggalkannya di kamar sendiri. Dewinta setengah menyesalnya hingga ia memutuskan untuk keluar dari kamar dan mencari suaminya. Tapi malam tadi, ia malah bertemu lagi dengan Brian – yang merupakan seseroang dari masa lalunya.

Dewinta mencoba untuk tenang. Melewati pria itu seperti tak mengenalnya sama sekali. Tapi hati Brian tetap terusik, kala Dewinta berjalan di sampingnya yang tengah berusaha untuk tidak terlihat gugup. Brian berhasil menghentikan langkah Dewinta hanya dengan satu kalimat.

“Apa kau masih suka mencabut rumput liar?”

Dewinta mencoba untuk mengendalkannya tapi tak bisa. Brian masih mengungkitnya dan bahkan semakin membuat Dewinta terpojok.

“Aku memang mengenalmu sebentar, tapi aku tahu sesuatu

darimu yang tak bisa kau sembunyikan.”

Brian menoleh lalu berhadapan dengan Dewinta yang masih terlihat gugup. Pria itu lantas menunjuk sesuatu lewat dagunya dan itu langsung membuat Dewinta mati kutu. Sebuah tanda bekas luka yang ada di bahu kanan Dewinta yang mengarah ke belakang telinga itulah bukti bahwa Brian tak salah orang. Luka yang ia dapatkan saat ayahnya menggoreskan benda tumpul ke bagian tersebut. Padahal bekas luka itu telah Dewinta tutupi sebisa mungkin. Tapi Brian tetap bisa menemukan bukti ucapannya bahwa dirinya adalah Sandra.

“Bekas luka itu ditangani oleh temanku. Dan aku selalu melihatnya ketika kita duduk minum teh bersama. Kau mungkin bisa menutupi identitasmu dan penampilanmu, tapi bekas luka selamanya adalah bekas luka. Itu tidak bisa tertutupi sama sekali.”

Dewinta menggeram. Ia benar-benar sudah terpojok saat itu. Tak ada lagi tempat baginya untuk bersembunyi hingga satu-satunya cara yang bisa ia lakukan adalah mengumpulkan keberanian untuk menghadapi orang-orang yang ada di masa lalunya.

“Apa aku pernah membuat masalah denganmu?” Giliran Dewinta yang mendorong Brian untuk terpojok. Wanita itu menyerang Brian dengan kata-katanya yang tajam.

“Apa aku melakukan dosa padamu hingga kau harus mengatakan identitasku pada semua orang yang kau temui? Apa itu membuatmu tenang?”

“Bu..bukan. Bukan seperti itu – “Brian berubah pias. Ia merasa

bersalah mendengar pernyataan Dewinta itu.

“Aku tidak mengenalmu, maka itu sudah cukup. Kau tahu segalanya tentangku, jadi bisakah kau diam dan tidak perlu ikut campur dalam dunia baruku?”

Brian menelan ludah pahit. Dewinta sedikit terisak. Tapi ia coba untuk menghapus setetes airmatanya itu lalu beranjak. Ia sudah bertekad untuk tidak lagi lemah pada apapun. Meskipun masa lalunya tetap menjadi momok yang tidak akan pernah bisa ia lupakan apalagi lepaskan. Dewinta berpikir ia hanya perlu melawannya jika semua itu tiba-tiba kembali menguap.

Maka hal inilah yang Dewinta lakukan. Memilih menjauh dari keributan lalu menyiapkan hatinya untuk menghadapi sesuatu yang bisa ia rasakan sebentar lagi akan terjadi badai yang lebih besar. Adam terus menghubunginya. Dewinta memilih mengabaikannya hingga tanpa terasa helicopter sampai ke tempat yang mereka tuju. Setelah ini Dewinta hanya perlu menaiki mobil selama dua jam untuk sampai ke rumah. Tapi mungkin, ia berpikir untuk tidak kembali ke sana terlebih dahulu.

“Bagaimana keadaan Karen?” tanya Dewinta begitu mereka turun dari heli lalu masuk ke dalam mobil sedan hitam antiknya itu.

“Tidak begitu membaik. Ia kini tengah dirawat di rumah sakit akibat pendarahan –“

Dewinta terbelalak. Ia bahkan menarik kerah jas Kevin tersebut dengan keras. Dewinta marah karena baru diberi kabar tentang hal ini.

“Kenapa kau baru memberitahukannya kepadaku? Bagaimana dengan anakku? Apa dia baik-baik saja?”

“Program bayi tabungnya berhasil tapi siapa sangka janinnya sangat lemah. Oleh sebab itu, Karen harus dirawat intensif sekarang. Maafkan saya,” ucapnya, terdengar sangat menyesal.

Begitu pula dengan Dewinta. Wanita itu bahkan tak sanggup berdiri karena ketakutan. Ia takut apa yang ia impikan menghilang begitu saja. Dewinta lagi-lagi berupaya menguatkan dirinya, dengan segala rentetan masalah yang tengah ia hadapi kini.

“Kita pergi,” ucap Dewinta, dengan suara bergetar.

Dewinta masuk ke dalam mobil diikuti oleh Kevin. Mobil sedan yang dikawal oleh satu mobil bodyguard di belakangnya itu segera melenggang meninggalkan landasan pesawat.

Sementara itu di kapal, Adam masih sibuk mengatur anak buahnya untuk mengawasi Dewinta. Ia dengan cepat mengatur segalanya dengan kekuasaannya. Steve sendiri mulai merasa segan karena berjalan begitu lambat untuk mencari informasi. Kini yang bisa ia lakukan hanyalah membiarkan Adam melakukan apa yang ingin ia selesaikan.

“Bagaimana pantauannya?”

“Mereka segera sampai ke landasan heli. Mereka akan mengikuti Dewinta begitu mereka bergerak.”

“Lalu apa yang akan kau lakukan?” Steve terdengar agak khawatir. Kekesalan Adam sepertinya sudah membuatnya tak bisa lagi mendengar saran apapun.

“Meminta penjelasan padanya, apa lagi?”

Adam bergegas begitu mendengar kabar Dewinta telah mendarat. Adam pun segera bergegas untuk turun ke dermaga. Steve mengikuti dengan santai dari belakang.

Kapal pesiar akhirnya singgah di sebuah pulau tropis. Matahari yang terik langsung menyambut kedatangan mereka di pulau tersebut. Tak khayal, banyak penumpang mengambil kesempatan ini untuk mandi di kolam renang super besar nan mewah yang berada di kapal pesiar tersebut. Tak terkecuali tim dapur Demian yang langsung merayakan kemenangan mereka dengan menikmati teriknya matahari dengan cara berjemur.

Renata memilih menemani Lusia yang tampak sangat kesal karena tak leluasa menggerakkan lengannya. Padahal ia sudah sangat menantikan kesempatan untuk bisa berjemur sambil menikmati kolam renangnya tapi semua itu sepertinya takkan bisa ia nikmati, mengingat kapal akan bergerak kembali ke kota asal.

“Ah...aku iri –“

Renata tertawa kecil melihat temannya terus menggerutu tanpa henti, “Sabar yah. Kita bisa pergi lain waktu.”

Lusia membalas dengan cibikan, “Hei..bagaimana pertandingan tadi? Seru?” Lusia memilih mengalihkan pembicaraan.

“Hum! Senangnya bisa kembali ke dapur –“

“Kalau begitu kenapa kau keluar dari dapur?” sindir Lusia tanpa pikir panjang. Renata terdiam sambil tertunduk malu.

“Apa karena hubunganmu dengan chef?” tebaknya.

Renata mendelik, “Kamu tahu?”

Lusia memutar bola matanya gemas, “Bukan cuma aku, Bruno bahkan chef Reyn juga tahu kalian saling menyukai,” tukas Lusia dengan gamblangnya. Sedangkan Renata sendiri hanya bisa

mengulum bibir menyembunyikan senyumnya.

“Aku –“

“Kau belum membalas perasaan chef?”

Renata menggeleng.

“Karena kau masih istri Adam? Atau karena kau memang tak memiliki rasa kepadanya?” tunjuk Lusia ke arah Demian yang baru saja dengan santainya melepaskan kemeja putih polosnya sehingga menyisakan otot dan perut six packnya yang ampuh membuat beberapa gadis menjerit.

Demian pura-pura bingung dan memilih mengarahkan pandangannya kepada Renata yang tak sengaja tengah menatap ke arahnya itu. Renata terkesiap. Ia lalu teringat dengan genggamannya erat yang Demian lakukan kepadanya saat di aula tadi. Berulang kali Renata coba melepaskan diri, tapi Demian semakin mengeratkannya. Bahkan seperti tak peduli jika ada orang lain yang memperhatikannya.

Lusia melihat interaksi tersebut sambil mendengar jawaban dari Renata.

“Jika aku memiliki rasa, apa aku pantas bersama Demian dengan statusku itu?” tanya Renata balik. Ia kemudian melanjutkan, “Dari awal, posisiku yang terburuk. Jika aku berselingkuh dengannya, semuanya akan semakin buruk.”

Lusia menghela napas jengah, “Ceraikan saja Adam, bukankah dia selalu membuatmu menderita? Apa kau masih menginginkannya?”

Renata ragu. Dia pikir dirinya sudah tak secinta dulu lagi pada konglomerat itu. Tapi meninggalkannya, apa bisa semudah itu?

mengingat ia kini tak punya alasan untuk menceraikannya.

“Adam kini berubah.”

“Seperti yang kau mau?”

Renata mengangguk. Lusia menghela napas.

“Jadi..hatimu mengarah kemana?” tanya Lusia yang langsung Renata balas dengan menoleh ke arah Demian yang baru menimbulkan diri dari dalam kolam.

Dari jauh, terdengar langkah berat Adam mendekati area kolam. Tanpa banyak bertanya atau memberi penjelasan, Adam menarik lengan Renata untuk segera bangkit dari kursi jernahnya. Renata terkejut, begitu pula dengan Demian yang langsung keluar dari kolam untuk memastikan sesuatu.

“Ayo Re – kita pulang.”

Renata mendelik bingung, “Pulang? Ke..kenapa?”

“Nanti kujelaskan di mobil. Kamu harus ikut, ini juga perintah papa.”

Renata ditarik pergi dari tempatnya. Meninggalkan Lusia yang terpaku, pun dengan Demian yang hanya bisa bengong di tempatnya. Ia ingin mengejar mereka, tapi langkahnya terhenti karena hubungan yang tak pasti itu.

Renata turun dari kapal lalu masuk ke dalam mobil yang telah menunggu mereka sejak sejam yang lalu. Tanpa menunggu perintah, mobil mereka segera pergi menjauh dari dermaga menuju ke Bandara terdekat. Renata masih terdiam di mobil tanpa berani bertanya apapun pada Adam yang kini tengah menunjukkan wajah yang tak biasa.

Wajah yang lebih ke arah kekesalan dan kemarahan. Renata

baru mendapatkan jawabannya saat Adam sendiri yang buka suara.

“Dewinta kabur dari kapal –“

Renata melirik bingung, “Kenapa?”

“Dia..menyimpan rahasia yang selama ini tak pernah kuketahui. Tidak..aku bahkan seperti menikahi wanita yang tak kukenali sama sekali.”

Adam mulai sedih. Terlihat ia tak bisa lagi menyembunyikan kekecewaannya itu. Tanpa ditanya, Adam kembali melanjutkan ucapannya, “Dewinta tidak bisa hamil. Dia menggunakan rahim orang lain untuk mengandung anak kami.”

Renata terdiam. Sebuah reaksi yang sebenarnya tak diharapkan oleh Adam. Pria itu langsung menoleh saat Renata tak merespon apapun ucapannya itu.

“Kamu tidak terkejut. Apa itu berarti kamu tahu hal ini?”

Renata buang muka ke arah jendela mobil. Ia kemudian mengangguk perlahan, “Iya..dari papa.”

“Bagaimana bisa papa merahasiakannya dariku tapi tidak denganmu?” Adam mulai murka.

“Karena papa menginginkan aku mengambil kesempatan ini. Papa ingin aku lebih unggul dari Dewinta.”

Adam terdiam. Ia kemudian menatap mata Renata dalam, “Tapi sepertinya kau menolaknya, iya kan?”

“Kita tidak tahu apa yang terjadi. Dewinta..pasti punya alasan mengapa melakukannya.”

“Apa setelah ini kau bisa tenang melihatnya?”

Adam menyerahkan sebuah map berisikan sebuah kertas foto. Renata mengeluarkannya lalu membalik foto tersebut. Yang membuat Renata tak mengerti adalah, foto tersebut adalah foto sahabatnya – Karen. Renata menoleh ke arah Adam yang seolah tengah menunggunya untuk dimintai keterangan.

“Karen?”

“Yah..dia sahabatmu kan? Dia lah..yang menjadi ibu pengganti untuk anaknya Dewinta.”

Renata terdiam.

Tidak.

Lebih tepatnya, gadis itu terpukul dengan berita yang cukup mencengangkan itu. Renata mencoba mengkonfirmasi dengan menghubungi Karen langsung. Panggilan tesambung dan Karen kini tengah tidur santai sambil mengupas buah kesukaannya yaitu pir.

Karen tersenyum melihat ponselnya berdering dengan nama Renata terpampang di layar. Ia bergerak sedikit waspada agar tidak kesakitan. Karen langsung menyapa sahabatnya itu dengan girang.

“Re..kau di mana? Aku dengar kau pergi naik kapal pesiar –“

“Karen, katakan dengan jujur. Kau dimana sekarang?” tanya Renata serius. Karen mengeryit bingung. Instingnya mengatakan bahwa sahabatnya itu tengah menginterogasinya.

“Ada apa Re? tentu saja aku masih di Seoul.”

“Bohong! Kau masih ada di negara ini kan? Tidak..aku ingin memastikannya sendiri. Karen...apa benar pekerjaanmu cuma seorang beauty vlogger?”

Karen menelan ludah. Ia benar-benar tak bisa berkata-kata, “Tentu saja. Kau kan tahu itu –“

“Lagi-lagi kau berbohong! Kalau tidak..sejak kapan kau menerima tawaran untuk menjadi ibu pengganti? Apa..apa selama ini itulah pekerjaanmu?”

Renata sedikit histeris. Ia tak menyangka telah dibohongi sejauh ini. Sahabat tempatnya mengadu, selama ini telah mengkhianatinya. Lebih buruknya lagi, yang ia bantu adalah musuhnya. Renata terpukul. Merasa menyesal setelah mengetahui hal ini.

Karen sadar saat ini posisinya tak bisa lagi mengelak. Maka yang ia bisa katakan adalah kejujuran yang terlambat.

“Benar. Itulah pekerjaanku.”

“Kenapa? kenapa Karen?” Renata mulai menangis. Adam masih setia mengawasi.

“Karena aku butuh uang! Sudah jelas kan? Kau bisa tidak bekerja karena suamimu kaya! Aku tidak sama sepertimu! Jadi..jangan salahkan aku atas semua ini.”

“Karen –“ Renata terbelalak tak percaya. Karen membalasnya dengan kemarahan.

“Re..kalau kau tidak bisa menerima apa yang kulakukan ini, tidak apa. Kita berhenti saja, sampai di sini. Aku tidak akan mengatakan maaf kepadamu karena aku merasa tak melakukan kesalahan apapun, kepadamu.”

Karen langsung menutup telponnya. Ia menangis sendiri sambil mengelus perutnya yang mulai membuncit. Begitupun dengan Renata. Gadis itu seperti patah hati untuk yang ke sekian

kalinya.

Persahabatan yang terjalin lebih dari sepuluh tahun itu, berakhir seperti ini.

.

.

bersambung

BAB 88

Karen menutup teleponnya dengan deraian airmata. Dia sendiri tak tahu, mengapa mengatakan hal tersebut. Dan sekarang, ia menyesalnya. Sedikitpun, tak terbesit dari awal untuk menyakiti Renata. Ia melakukan hal ini setelah kontrak. Dan Karen..tak tahu harus bagaimana memberitahukannya. Dipikir bersembunyi adalah satu-satunya cara hingga sembilan bulan ke depan. Tapi kali ini, Karen harus siap kehilangan segalanya.

Persahabatan mereka bukan persahabatan yang terbangun sekedar teman lama saat masih di sekolah saja. Tapi persahabatan mereka lebih dari itu. Susah senang telah mereka lalui bersama. Meskipun dirinya dan Renata sangat berbeda status dan sosialnya.

Renata anak tunggal. Orang tuanya berada. Tak seperti Karen, yang masih harus menafkahi ketiga adiknya. Renata baik. Tak pernah menyombongkan diri di depannya. Saat Karen lapar dia akan ikut merasakan lapar. Saat Karen memiliki uang, Renata juga akan menunjukkan jumlah yang sama. Renata tak mau terlihat berlebihan di depan dirinya. Mereka selalu tampil kompak seperti gadis biasa. Sampai mereka kuliah dan sampai kecelakaan itu terjadi.

Renata sebatang kara. Kekayaannya tak lagi miliknya. Renata diasuh oleh Steve hingga ia dinikahkan oleh Adam. Dunia mereka kian berbeda. Amat jauh berbeda dan Karen tetap tak berubah.

Dia gadis biasa dengan ekonomi yang tak pernah beranjak naik. Dia bukan gadis pintar. Dia benar-benar hanya gadis biasa yang menolak untuk terus jatuh miskin.

Wajarkan? Tentu. Apalagi hidup terus bergerak. Dunia juga kian berubah termasuk gaya hidup.

Karen merasa hidupnya begitu-begitu saja. Bekerja keras di pasar ataupun toko, tetap tak membuatnya semakin berkelas, seperti Renata. Omong kosong jika dia tak iri kepada sahabatnya itu. Siapapun pasti memiliki perasaan iri pada orang terdekat mereka tak terkecuali Karen.

Hingga tawaran pekerjaan itu datang kepadanya. Menjadi ibu pengganti adalah profesi yang tak ia sangka-sangka akan mengubah hidupnya. Karen yang sekarang tak perlu minder lagi untuk berjalan di skywalk ataupun mall yang menjual barang branded, makan di restaurant mahal dan keliling dunia. Pekerjaannya adalah pekerjaan mulia pikirnya. Meminjamkan rahim pada wanita yang tak bisa mengandung seperti Dewinta atau wanita yang ingin memiliki anak namun tak mau merasakan sakitnya melahirkan. Karen bukan seorang lacur yang menjajakan diri. Dia sedikitpun tak pernah tertarik untuk menggoda suami orang yang padahal benih cintanya menyatu dengan miliknya. Tidak..Karen professional. Ia melakukan pekerjaannya dengan niat yang mulia. Hanya saja pekerjaannya bukan sesuatu yang legal.

Keadaan dan kesempatan yang salah lah yang menjadikannya seperti sekarang.

Karen menyudahi segala kenangannya. Ia terus menarik napas panjang lalu mengembuskannya secara perlahan. Perutnya

tak lagi sakit. Ini kali pertama ia merasa tak nyaman dengan kehamilannya. Entah kenapa, ada sesuatu yang tak mengena dengan kehamilannya kali ini.

Baru saja dia hendak beranjak dari katilnya, pintu kamarnya dibuka oleh seseorang. Karen tak terkejut lagi ketika melihat raut wajah khawatir yang ditunjukkan oleh klien cerewetnya itu. Siapa lagi kalau bukan Dewinta Maharani. Wanita itu terlihat berantakan. Wajahnya pucat tapi ia tetap terlihat cantik meskipun dengan raut wajah khawatirnya itu. Wanita beruntung lainnya yang menjadi istri orang terpendang itu masuk dan langsung memeluk Karen dengan tiba-tiba. Membuat Karen mengeryit tak mengerti.

“Apa kamu baik-baik saja?”

“Apa kau bertanya tentang kandunganku?”

Dewinta melepaskan pelukannya lalu mengangguk, “Hum. Itu yang aku pikirkan selama di perjalanan.”

Tanpa tahu kesulitan apa yang sudah Dewinta lalui, wanita itu terlihat lelah dan pucat. Dewinta langsung duduk di salah satu kursi plastic sambil memijat keningnya.

“Seharusnya..bukan aku yang kau khawatirkan,” ucap Karen sambil mengambilkan satu botol air mineral yang sudah tersedia di brankas. Dewinta menerima botol tersebut lalu membukanya.

“Apa maksudmu?” Dewinta meneguknya dengan perlahan.

“Karena Renata dan suamimu sepertinya sudah tahu tentang semua ini.”

Dewinta berhenti meneguk air untuk yang kedua kalinya. Ia terbelalak diikuti oleh Kevin yang berdiri tak jauh dari bosnya itu. Dewinta mengepalkan tangannya. Ia kemudian bangkit dari

kursinya sambil menoleh ke arah Kevin yang mengganggu dengan singkat.

“Berapa lama dokter menyarankanmu untuk berada dalam pengawasan?”

“Entahlah. Mungkin bisa lebih dari sebulan. Anakmu..terlihat lemah,” tukas Karen tanpa memikirkan perasaan Dewinta yang begitu bergetar hatinya ketika mendengar hal tersebut.

“Baiklah. Ikuti saran dokter. Maaf Karen..kau harus menjalankan prosesnya di rumah sakit. Karena aku tak ingin terjadi apapun pada bayiku.”

Karen menghela napas panjang. Sebelum Dewinta beranjak, Karen memanggil wanita itu dengan santai, “Dewi..apa sebenarnya tujuanmu? Suamimu sudah tahu jika kau membohonginya. Lalu apa yang ingin kau pertahankan sekarang? Pernikahanmu atau anak ini?”

Dewinta berbalik. Ia sendiri juga tengah memikirkan hal tersebut. Dewinta sudah bisa merasakan badai, yang akan segera menghampirinya itu. Meski tak yakin, Dewinta memiliki jawaban atas pertanyaan Karen itu.

“Aku akan pertahankan pernikahanku dan juga anakku.”

#

Pesawat pribadi Adam mendarat mulus setelah melewati perjalanan hampir selama empat puluh lima menit. Seperti dikejar oleh waktu yang bila sedikit saja mereka lengah, maka akan kehilangan segalanya, Adam dan rombongan segera bergegas keluar dari bandara lalu melanjutkan perjalanan mereka berikutnya.

Terakhir kali dari pantauan para mata-mata mereka, Dewinta diketahui berada di sebuah rumah sakit. Belum sempat mereka mengetahui lebih jauh siapa yang ditemui, Dewinta dan pelayannya bergerak meninggalkan tempat tersebut.

Selama di perjalanan, Adam menerka-terka apa yang dilakukan istrinya itu. Tapi fokusnya kembali pecah saat dikabarkan, Dewinta pulang ke rumah.

Adam mengeryit bingung. Dia pikir, Dewinta bisa saja kabur. Tapi ternyata tidak demikian.

Sejak Renata bertengkar dengan sahabatnya itu, dia terlihat murung. Adam menyadari hal itu tapi ia tak bisa mengatakan apapun selain menerima semuanya. Adam mengalihkan perhatiannya sejenak kepada Renata yang masih termenung. Diraihnya jari-jemari Renata lalu menggenggamnya erat. Renata tak bergeming. Ia hanya melirik Adam sekilas lalu kembali membuang perhatiannya ke arah jendela mobil.

“Semuanya akan baik-baik saja –“

Renata menarik tangannya. Ia sedikit menyeka airmatanya sendiri lalu mulai bicara, “Apa yang akan kau lakukan pada Dewinta?”

“Entahlah. Aku belum memikirkannya.”

“Kau pasti punya rencana, iya kan?”

Adam terus diam sampai perjalanan mereka yang melelahkan terhenti. Mereka sampai di halaman rumah yang memiliki gaya klasik perumahan di Amerika itu. Adam lekas keluar, disusul oleh Renata dan juga mobil papanya.

Mereka masuk ke dalam rumah dan mendapati Dewinta

berdiri di depan foto pernikahannya bersama Adam. Renata juga ikut memasuki rumah yang baru pertama kali ia masuki itu. Kali terakhir Renata ke sini, itupun hanya sampai di depan halaman rumah. Setelah itu ia pergi dan tak menoleh kembali.

Adam berjalan dengan tergesa-gesa mendekati Dewinta yang tengah sibuk berdiam diri. Adam memulai pembicaraan ini dengan menanyakan maksud Dewinta kabur dari kapal pesiar. Tadinya dia pikir bisa mengontrol diri, tapi setelah melihat wajah istrinya, Adam kembali meradang.

“Apa yang membuatmu pergi begitu saja?”

Dewinta menoleh dan mendapati rumahnya didatangi oleh tamu yang tak diundang. Dewinta kembali teringat dengan ucapan Karen sebelumnya bahwa Renata sudah mengetahui bahwa sahabatnya menjadi surrogate mother-nya. Dewinta tertawa sinis. Dan Adam tak suka dengan sikap Dewinta itu.

“Wow..kau membawanya serta?” ucap Dewinta mengalihkan pertanyaan Adam tersebut.

Adam sudah tak bisa lagi membendung amarahnya. Ia menarik lengan istrinya untuk kembali fokus menghadapnya.

“Dewinta! Jawab pertanyaanku!”

Dewinta menangkisnya dengan mudah. Tak kalah dengan suaminya, Dewinta juga berteriak untuk menjawab, “Apa yang ingin kau ketahui! Kenapa melampiaskan kemarahanmu padaku?”

“Kenapa? kau masih bilang kenapa? jawab aku..kenapa kau berbohong tentang kehamilanmu?”

“Apa itu menyakitimu? Aku melakukan semua ini demi siapa, kau tahu?” tukas Dewinta sambil mengarahkan pandangannya

kepada Steve yang berdiri angkuh di belakang Renata.

Adam mendelik. Ia bahkan mencengkram lengan Dewinta dengan keras. “Ya..itu menyakitiku. Kau banyak melakukan kebohongan bahkan tentang keadaan dirimu yang tanpa rahim –“

“Ya! Aku memang berbohong tentang itu! lantas..jika aku memberitahukanmu apa papamu akan menerima menantu cacat sepertiku?”

Adam tercekat. Ia tampak tengah menyusun kata-kata untuk membalas ucapan istrinya tersebut.

“Aku cacat. Tak memiliki rahim. Kau tahu..bagaimana buruknya seorang gadis tanpa rahim? Kau tahu bagaimana bahagiannya aku saat kau melamarku tapi aku sadar jika aku tak sempurna untukmu?”

Dewinta meneteskan airmatanya tanpa ia sadari. Kebahagiaannya saat pertama kali ada seseorang yang mencintainya, adalah kebahagiaan yang tak pernah terpikirkan oleh Dewinta saat itu.

Adam adalah anugerah yang ia miliki. Pria itu sempurna. Seperti pangeran di dalam negeri dongeng. Dewinta masih menutup hatinya pada semua pria karena masa lalunya, lalu Adam hadir sebagai sosok yang memberikannya kehangatan dan kenyamanan baru.

Siapa yang takkan langsung jatuh cinta? Dewinta sendiri bahkan tak menyangka, kebahagiaan yang ia cari selama ini, ada di diri seorang Adam Lamberg.

Adam mendekatinya tanpa diminta. Mencintainya tanpa perlu Dewinta harus bersusah payah. Lalu saat pria idaman itu

melamarnya, terlihat sekali dunianya akan berbeda. Di hadapannya ada sosok pria tua yang Adam panggil papa yang menaruh harapan tinggi kepadanya. Yaitu memiliki garis keturunan yang tak bisa Dewinta wujudkan.

Dewinta seperti mendapat tamparan keras. Ia bahkan merutuk masa lalunya karena tak bisa mewujudkan keinginan tersebut. Ditambah lagi, kehadiran Renata yang akan menggeserkan dirinya. Siapa yang siap untuk dicampakkan?

Tidak.

Dewinta baru saja mendapatkan dunia barunya. Bagaimana hal itu bisa ia lepaskan begitu saja? Apa salah Dewinta hingga semesta pun tak memberikannya kebahagiaan lebih lama dengan menghadirkan seorang wanita lain dalam rumah tangganya?

Tidak..

Istri manapun tidak akan rela suaminya berbagi cinta dengan wanita lain. Termasuk dirinya, perempuan yang baru merasakan kebahagiaan karena merasa dicintai.

“Aku akan menerima setiap kekuranganmu –“ ucap Dewinta menirukan ucapan Adam saat itu.

“Aku akan menjagamu dan mencintaimu. Dewi.”

“Menikahlah denganku. Kita hidup bersama, selamanya.”

Adam terdiam. Semua orang ikut terdiam. Hanya Dewinta yang diijinkan bicara. Menyelesaikan apa yang ingin ia sampaikan. Dewinta tak lagi bisa membendung airmatanya yang sudah lama sekali tak ia keluarkan karena ingin terus terlihat tegar menghadapi semua tekanan. Kalau saja ia tak meminum obat depresinya, mungkin dia akan menjadi wanita gila yang

sebenarnya.

Dewinta melangkah mendekati Adam. Dengan memukul dada pria itu lewat tenaganya yang tak seberapa itu, “Kau tahu bagaimana bahagianya aku saat itu? bagaimana aku bisa melepaskan kebahagiaanku saat aku telah lama hidup dalam kegelapan dan ketakutan?”

Adam membiarkan Dewinta terus memukulnya. Sedangkan Renata, dia sudah cukup puas mendengar kisah ini. Renata memilih balik badan lalu melangkah keluar dari rumah.

“Beritahu aku suamiku..di mana letak kesalahanku?”

.

.

bersambung

Hmm..maaf kalau feel-nya kurang dapet yah ? buat yang minta gimana sih sosok Dewinta dulu? next bab kita intip dikit yah kisah cintanya. Happy Reading.

BAB 89

"Kesalahan kamu?"

Adam balik bertanya. Suaranya meninggi. Tanda dirinya tak mau disalahkan dalam hal ini.

Baginya Dewinta tetap salah. Apapun yang terjadi, kebohongan tetap lah kebohongan. Dan Adam..kecewa dengan hal itu.

"Kesalahan kamu adalah berbohong padaku sejak awal!"

Dewinta terbelalak tak percaya. Ia bahkan tak sanggup lagi untuk berkata-kata. Adam menunjuknya sebagai yang paling bersalah. Apapun alasannya dan apapun usahanya untuk menyakinkan suaminya. Adam..tidak menerima kesulitannya sedikitpun. Adam tak mau tahu alasannya berbuat demikian. Hatinya sudah diliputi kekecewaan dan yang lebih penting dari itu, dia akhirnya bisa tahu wanita mana yang pantas untuk bersamanya.

"Kalau saja kamu jujur sejak awal —"

"Jika aku jujur sejak awal, apa yang akan kau lakukan?" tanya Dewinta cepat. Meski dia tahu jawabannya.

Adam berputar-putar menahan diri untuk tak mengatakannya. Rasa kesalnya menguap kemana-mana. Dilihatnya sang papa yang berdiri sambil mengendikkan bahu. Ia seolah menekankan bahwa sejak awal pilihannya adalah salah. Taj dulu..Adam bersikeras untuk menikah dengan Dewinta.

Terlepas..ia mengenal wanita itu hanya sesaat. Adam menggeram. Mengacak rambutnya lalu melihat punggung Renata yang pergi keluar rumah.

Cerita masa lalunya, kembali berputar di saat seperti ini. Cerita saat ia jatuh cinta dengan wanita yang tengah berdiri rapuh di hadapnya kini.

#

Hujan mengguyur kota secara tiba-tiba. Padahal Dewinta percaya bahwa ramalan cuaca pagi hari ini akan cerah hingga sore nanti. Padahal jam baru saja menunjukkan pukul sembilan pagi, tapi hujan telah pun datang menyambut Dewinta dan pekerja korporat lainnya begitu mereka turun dari bus.

Dewinta benci hujan saat pagi hari. Riasannya akan rusak sebelum ia sampai ke kantor. Sialnya lagi, jarak antara kafe tempatnya berteduh dengan kantor bank asuransi tempatnya bekerja tidaklah jauh. Tapi Dewinta terpaksa berhenti karena derasnya hujan pagi itu.

"Kenapa sih tidak hujan saat aku sampai di kantor nanti?" omelnya dalam hati.

"Bagaimana ini? Aku bisa terlambat," gumamnya lagi.

Dewinta melirik ke sana kemari sekiranya mencari tumpangan payung yang bisa mengantarkannya sampai ke depan kantor. Tapi diantara banyaknya orang yang berlalu lalang, tak tampak satupun orang yang ia kenali.

Dewinta tak bisa berhubungan dengan orang yang tak ia kenali. Bersitatap dengan orang-orang asing pun ia sebenarnya masih takut. Tapi lucunya, Dewinta diterima bekerja di bank,

dimana setiap harinya dia harus berinteraksi dengan orang-orang baru. Untuk mengatasinya, Dewinta memiliki caranya sendiri. Yaitu dengan tidak menatap balik mata mereka.

Karena sikapnya yang dapat memanipulasi senyum dan pandangan itulah, Dewinta sering disebut karyawan berhati dingin. Saat makan siang atau istirahat pun, gadis itu memilih menyendiri di tempat makan langganannya daripada sibuk berinteraksi. Atau jika dia malas untuk pergi, Dewinta akan makan di tangga darurat bersama bekal yang ia beli.

Kembali berkutat dengan keadaan Dewinta yang sengsara karena hujan, ketika matanya tengah asik mencari seseorang yang ia kenal, tiba-tiba dari sebelahnya, muncul pria berpayung merah memberikannya tumpangan. Dewinta menghindar takut. Tapi pria tersebut yang tak lain adalah Adam, tetap memaksa untuk memberikan tumpangan payung kepadanya.

"Kamu mau ke seberang kan?"

Dewinta tak menjawab. Gadis itu bahkan mengeratkan tasnya sambil terus menjauhi Adam.

"Aku tahu kamu bekerja di bank itu. Kantorku ada di dekat sana, ayo kita —"

Belum tuntas Adam menyampaikan maksudnya, Dewi berlari menerjang hujan yang paling ia hindari itu. Demi mengamankan dirinya dari pria asing hidung belang, Dewinta memilih hujan-hujan menyebrang jalan untuk segera sampai ke kantor. Tapi di tengah perjalanan, Dewinta malah nyaris tertabrak mobil yang melaju kencang. Dewinta terpaku. Ia terkejut sampai tak bisa melakukan apapun selain melihat mobil semakin mendekatinya.

Adam dengan cepat menarik lengan Dewinta yang nyaris tertabrak itu. Mereka terjatuh di pinggir trotoar dengan posisi Adam yang berbaring di atas tanah keras. Mata mereka saling bersinggungan. Dan disitulah, cinta pada pandangan pertama bermula.

#

Hari-hari Dewinta tak lagi sama. Kini ada seseorang yang menunggunya makan siang ataupun pulang ketika jam kantor berakhir. Dewinta masih belum terbiasa dengan hal itu. Namun, mengingat teman-temannya juga mengatakan bahwa dirinya banyak berubah setelah bertemu dengan Adam, akhirnya gadis itu mulai menerima kehadiran Adam di sekitarnya.

"Dewi —" panggil Adam hati-hati.

Gadis itu menengadah menatap Adam ketika dia tengah asik menyantap makan siangnya. Adam tersenyum malu saat melihat Dewinta begitu imut saat dilihat secara dekat.

"Ada apa?"

"Malam ini..kau ada acara?"

Dewinta menggeleng. Ia bahkan tak tahu kapan terakhir kalinya keluar rumah di malam hari walau sekedar untuk mencari angin.

"Tidak ada."

"Kalau begitu..mau pergi nonton denganku?" ajak Adam kaku. Dia sebenarnya bisa saja bicara santai seperti saat ia merayu banyak wanita. Tapi entah kenapa, kepada Dewinta dirinya begitu takluk.

Adam tak bisa berkata tidak atau bahkan berusaha berbuat

semanis mungkin seperti bukan kebiasaannya itu hanya untuk menarik perhatian Dewinta.

Adam benar-benar jatuh cinta pada gadis yang memiliki penglihatan yang tajam itu. Tiada satu hari pun bagi Adam untuk tidak memikirkan sang gadis yang sama sekali tidak peka dengan perasaannya.

Adam telah lama bersabar. Dan dia tinggal menunggu, kapan akan meletuskannya.

"Aku tidak suka nonton film," jawab Dewinta. Mematahkan hati Adam seketika.

Tapi bukan Adam namanya jika tak punya seribu satu cara. Ia kembali mengajak gadis itu bicara. Mengganggu acara makannya yang khidmat.

"Jadi..apa yang kau sukai?"

Dewinta tampak tengah berpikir. Lama sekali. Ia tak tahu apa yang dia sukai di dalam hidupnya itu. Selama ini yang dia tahu adalah bekerja. Bekerja keras hingga mencapai puncak. Terbukti, perlahan tapi pasti, wanita itu kini didapuk menjadi manager keuangan di bank tempatnya bekerja.

"Oh..aku suka nonton Opera. Terakhir kali aku menontonnya di Sydney."

Adam mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menyudu sendoknya kembali.

"Ooh..opera yah. Baiklah..kalau begitu, besok kita nonton Opera."

"Di mana?" tanya Dewinta antusias.

"Di Roma. Di mana lagi ada panggung Opera terbaik selain di

sana?" tukas Adam seenaknya. Dewinta pun menganggapnya hanya candaan saja.

Tapi ternyata, Adam benar-benar mewujudkan kata-katanya itu.

Meski aneh, hubungan mereka semakin lengket. Dewinta merasa nyaman berada di dekat pria itu, pun begitu pula dengan Adam. Meskipun yang agak disesali oleh Dewinta ialah, Adam tak mengatakan dengan gamblang perasaannya itu. Begitu pula dengan dirinya. Yang mereka tahu adalah saling menautkan jari jemari dan merasa nyaman satu sama lain. Tak ada kata-kata romantis. Semua berjalan begitu saja.

Hingga tanpa di sengaja, mereka bertemu dengan Steve di lapangan golf. Dan secara mengejutkan, Adam memperkenalkan Dewinta sebagai kekasihnya.

Dewinta jelas terbelalak tak percaya. Karena sejauh yang ia tahu, mereka belum mengatakan hubungan yang serius diantara mereka. Dewinta sampai berpikir, cintanya bertepuk sebelah tangan. Tapi hari itu sangat berbeda. Adam tampak serius mengatakannya di depan papanya. Dikala pria setengah abad itu tengah meniliknya tajam.

"Siapa dia? Dari keluarga mana? Apa dia punya bibit bobot dan bebet yang jelas? Jangan hanya menyukai wanita dari parasnya saja Adam. Kau sudah beberapa kali gagal melakukannya."

Bagai tersambar petir di siang bolong. Setelah diajak terbang tinggi ke langit, Dewinta harus menerima cercaan tak langsung yang mengkritik bagaimana keadaan dirinya yang carut

marut.

Dia bukan keluarga berada. Apalagi memiliki keluarga utuh. Yang amat menyedihkan dari semua itu adalah ketika obrolan ayah dan anak itu berlanjut mengenai masa depan. Melahirkan anak dan juga kecakapannya menurunkan kepintaran orang tua kepada sang anak kelak. Dewinta sampai tak bisa menyela ataupun membela dirinya. Karena dari sekian banyak rentetan tuntutan tersebut, semua adalah kekurangan dirinya yang ia tutupi selama ini.

Tepat setelah hari perkenalan pertama Dewinta dengan calon papa mertua, disitu Dewinta sudah nyaris mundur teratur.

Dewinta mencoba menjauh. Tapi Adam terus mengejanya. Membuatnya kembali luluh dan membuatnya kembali percaya diri untuk bisa meraih kebahagiaan bersama pria di hadapannya itu.

"Aku mencintaimu, Dewi. Bahkan saat pertama kali aku melihatmu."

"Aku yakin kau adalah orangnya. Kau adalah jodohku. Aku tak bisa memikirkan orang lain jika harus menikah nanti."

"Tapi aku berbeda. Aku..tidak sepenuhnya bisa menjadi seperti yang papamu harapkan," ucap Dewinta, memulai kejujuran.

"Aku akan menerima setiap kekuranganmu. Aku akan menjagamu dan mencintaimu. Dewi. Menikahlah denganku. Kita hidup bersama, selamanya."

Saat dia tahu, ada seseorang yang menentang kehadirannya. Saat dia tahu dirinya takkan bisa sempurna namun orang yang ia cintai mempercayainya, Dewinta maju untuk menerima segala pertentangan itu. Dengan kepala tegak. Percaya diri. Dewinta

pantang menyerah apalagi takut. Hingga..baru beberapa saat dia menikah, ujian itu datang.

Suaminya menikahi wanita lain yang papa mertuanya bawaan untuk menyingkirkannya.

#

Kini keadaan berbalik. Dewinta masih mencari celah kesalahannya. Yang ia dapati adalah ketidakberaniannya mengatakan kepada Adam tentang kekurangannya yang mau tak mau kini harus ia telan dengan sangat pahit.

Dewinta kini pasrah akan segala keadaan. Dicampakkan itu pasti. Namun dimaafkan belum tentu ia dapatkan.

"Sekarang..di mana wanita itu?"

Pertanyaan Adam memecah keheningan yang tiba-tiba berubah menjadi suasana horor. Dewinta tak tahu, apa yang ada dipikiran suaminya kini.

"Kenapa? Apa yang akan kamu lakukan?"

"Apa dia benar-benar mengandung anak kita? Tidak. Aku tidak akan mengakuinya sebagai anak."

Dewinta tercekat. Darahnya kembali mendidih. Usahnya sia-sia. Ia membayar wanita itu untuk bisa melahirkan keturunan dari sel telur yang bertemu dengan *sperma milik suaminya. Tapi secara mengejutkan, Adam tak ingin mengakuinya?

Lelucon macam apa ini?

"Dia anakmu. Anak kita. Wanita itu meminjamkan rahimnya untuk —"

"Aku tahu. Tapi ini hukuman dariku untukmu karena telah membohongiku."

"Apa?"

Dewinta masih tak habis pikir dengan apa yang baru saja ia cerna ke dalam otaknya. Dia masih tak mengerti jalan pikiran Adam saat ini. Dia ingin menyelanya, tapi Adam telah lebih dulu memberikannya ultimatum.

"Kalau kau masih ingin mempertahankan pernikahan ini, ikuti kata-kataku."

d**a Dewinta semakin sesak. Ia seperti tak sanggup untuk mendengarkan suaminya lebih lanjut.

"Gugurkan anak itu. Atau..diam dan jangan lakukan apapun. Jangan pergi atau lakukan sesuatu sesuka hatimu lagi. Maka, kubiarkan anak itu terlahir di dunia."

Adam selesai dengan ucapannya dan dia pergi meninggalkan Dewinta yang hatinya hancur berkeping-keping.

Dunianya telah musnah. Tak ada lagi Dewinta yang garang seperti singa di padang pasir. Hatinya tergerus oleh luka dan penyesalan. Kini dia sendiri juga bagaikan mayat hidup yang tak memiliki apapun lagi. Bahkan sekedar kepercayaan dari suaminya sendiri.

Itulah karma yang Dewinta terima dari sikap angkuhnya yang merasa memiliki segalanya.

Tapi saat segalanya itu menyerangnya balik, Dewinta tersungkur dan tak berdaya bahkan nyaris mati.

.

.

bersambung



BAB 90

Renata diam-diam melangkah keluar dari rumah Adam dan Dewinta. Beberapa kali Steve memanggilnya pun, Renata tetap tak bergeming dan memilih keluar dari sana. Renata berjalan kaki sampai ia menemukan sebuah taksi yang lewat. Rumahnya kini di dekat pantai. Tak terlalu jauh dari kediaman keduanya. Baru beberapa hari pindah, Renata seperti merindukan rumah lamanya itu.

Halaman yang tidak terlalu luas namun dari depan terhampar lautan lepas dengan pasir putihnya itu, ternyata cukup membuat Renata melepas gundah. Cuaca hari ini cukup terang, tapi hawa dinginnya masih terasa. Renata sebenarnya ingin bermain di pasir pantai, tapi ia terlalu lelah untuk menyisiri pantai sendiri. Akhirnya dia memilih masuk ke rumah. Mengabaikan panggilan ombak yang berderu.

Dua buah amplop tergeletak di depan pintu rumahnya. Renata membacanya sekilas sambil beranjak masuk ke dalam rumah. Renata langsung menuju meja makan sambil menatap surat-surat tersebut. Luapan emosi Dewinta hari ini kembali terngiang di kepalanya. Ia bisa merasakan, bagaimana hidup menjadi Dewinta yang selama ini selalu berada dalam tekanan. Setiap perbuatan dan sikap Dewinta yang selama ini menyakitinya, ternyata tak berarti apa-apa ketimbang rasa sakit yang Dewinta lalui selama ini.

Renata pikir bisa merebut Adam dari sisinya. Omong kosong!

Dia pikir, cintanya yang paling besar untuk pria itu. Omong kosong, Renata! Cintanya dibandingkan dengan Dewinta bahkan tak lebih dari sepertiganya.

Renata menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur. Menerawang dengan pikiran yang sedikit lelah. Kini keputusannya semakin bulat. Tak ada lagi sisa apalagi alasan untuk menunda menyerahkan surat panggilan ke pengadilannya bersama Adam.

Itu yang terbaik, pikirnya.

Lalu Demian?

Ponselnya bergetar. Satu pesan masuk menginterupsinya. Jika itu pesan singkat dari Adam, mungkin lebih baik ia menunda untuk membalasnya. Tapi ternyata pesan tersebut datang dari Demian yang tengah menanyakan keadaannya setelah pergi dari kapal dengan tergesa-gesa beberapa jam yang lalu.

Chef Demian

{ Apa semua baik-baik saja? }

Renata duduk tegak di atas katilnya, lalu mengetikkan sesuatu sebagai balasan. Tak perlu menunggu lama, pesan tersebut langsung terbaca dan dibalas oleh Demian.

{ Hum..semuanya baik-baik saja. }

{ Apa terjadi sesuatu? }

Demian berusaha mengorek informasi. Kini dia tengah bersandar pada pagar kapal sambil menikmati sunset yang sebentar lagi akan sepenuhnya pergi. Demian kembali mengetikkan sesuatu. Berulang kali hingga menemukan topic yang pas untuk membalas. Tapi ia memilih untuk sabar menunggu balasan demi balasan pesannya itu satu persatu.

{ Hum. Terjadi sesuatu yang amat besar. }

{ Aku harap itu tidak mengganggu. } balas Demian cepat.

Renata terdiam. Dia kembali ingat tentang segala rentetan kejadian hari ini. Selain mengingat pertengkaran antara Dewinta dan Adam, ia juga teringat dengan sahabat yang kini menyendiri di salah satu kamar rumah sakit.

Karen masih melamun sejak ia bertengkar dengan Renata siang tadi. Bolak-balik ia memperhatikan foto-foto liburan terakhir mereka di taman bermain waktu itu. Karen rindu. Dan dia terus merasa tertekan dengan pertengkaran itu. Tapi dia masih belum berani untuk menghubungi Renata kembali. Sehingga, yang bisa ia lakukan sekarang hanyalah meratapi kekesalannya bertengkar dengan sang sahabat.

#

“Bagaimana keadaan Dewinta?” tanya Steve ketika dia baru sampai ke ruang kerja milik anaknya itu.

Adam terlihat acuh tak acuh dengan sang papa. Adam memilih sibuk menyelesaikan pekerjaannya yang telah menumpuk dari pada berbasa-basi untuk menyambut kedatangan papanya itu. Jika dibilang semua baik-baik saja, juga tidak bisa dikatakan demikian. Dewinta terus mengurung diri di dalam kamarnya. Tidak makan juga dan juga tidak menanggapi ucapannya.

Adam sedikit diliputi kegelisahan melihat sikap Dewinta yang sudah dua hari sejak kejadian itu masih belum menunjukkan perubahan. Dewinta tak menyerah untuk terus diam, walaupun dirinya sudah berusaha untuk mengajaknya bicara. Dalam hati Adam terus bertanya, apa dia sudah keterlaluan?

Ternyata, dia memang selemah itu di hadapan wanita yang ia cintai itu.

“Masih tetap sama. Dia tak mau makan dan hanya minum saja,” ujar Adam enteng.

Steve memperhatikan dengan seksama, “Lalu anak itu? apa yang akan kau lakukan dengan anak itu?”

Adam meletakkan bolpoinnya lalu bersandar ke kursi. Menengadah sambil melepaskan kacamata bacanya. Adam sudah memikirkannya sejak hari itu. Dan dia tak bisa menentukan secara pasti apakah akan menerima anak tersebut jika telah lahir nantinya atau tidak.

“Sekarang usia kandungannya empat bulan, kan?”

Adam mengangguk. Dia masih belum ingin berkomentar apapun.

“Jadi Dewinta belum ingin memberitahukan keberadaan surrogate mother itu?”

“Aku sudah tahu, hanya saja belum teringin ke sana. Karena..ibu pengganti itu adalah sahabat Renata.”

Kali ini Steve terkejut. Ia tak mengetahui tentang hal itu.

“Benarkah? Lalu..bagaimana dengan Renata? Kau sudah membicarakan tentang memiliki anak darinya?”

Adam kembali menghentikan aktifitasnya. Ia kali ini bangkit dari kursinya sambil berjalan ke hadapan papanya yang kini berada di sofa tamunya itu.

“Pa..Adam ingin selesaikan masalah dengan Dewinta terlebih dulu. Bisakah papa menunggunya? Kenapa papa seperti sangat terburu-buru?”

“Papa harus mendesakmu karena papa punya firasat tentang Renata –“ gantian Steve yang terdengar sewot. Adam melirik serius papanya tersebut.

“Firasat apa Pa? Renata baik-baik saja –“

“Tampaknya begitu. Tapi sepertinya dia terguncang juga dengan kejadian kemarin.”

Pintu ruangan Adam terketuk lembut. Adam menyahuti dengan mengira bahwa itu adalah suara ketukan yang datang dari sekretarisnya. Tapi ternyata bukan. Di sana berdiri sosok yang baru saja mereka bahas. Dan keduanya tampak terkejut dengan kehadiran Renata yang tanpa pemberitahuan itu.

Renata masuk tanpa diminta. Adam lekas menghampiri Renata yang terlihat gugup di tempatnya.

“Re? ada apa datang ke sini?” tanya Adam bingung.

Steve yang tengah duduk langsung meminta menantunya itu untuk duduk bersamanya. Renata menolak dan lebih memilih untuk berdiri saja.

“Aku ke sini..untuk mengatakan sesuatu –“

“Apa itu sangat penting? Mengenai kita?” potong Adam tak sabaran. Adam berinisiatif mendekati Renata, tapi wanita itu memilih untuk mundur selangkah untuk membuat Adam berhenti mendekat. Steve mengamati dari kejauhan.

“Iya. Ini sangat penting. Aku..ingin memberikanmu sesuatu.”

Adam tersenyum senang. Ini kali pertama Renata memberikannya sebuah kejutan. Atau sebenarnya sudah sering kali. Hanya saja, dulu Adam tak pernah menganggapnya sebagai kejutan, melainkan beban.

Baru saja Renata hendak mengeluarkan sesuatu dari dalam sling bag-nya, teleponnya berdering. Renata sampai terlonjak kaget karena suara dari nada deringnya sendiri. Renata lekas mencaritahu siapa yang menelponnya dan terkejut saat mengetahui siapa yang menghubunginya pagi-pagi.

Di layar tertera nama Karen di sana.

“Karen?”

Adam mengeryit. Dia tahu betul kemarin mereka bertengkar sengit. Renata mengangkatnya dan mulai bicara dengan hati-hati.

“Ya..Karen?”

Karen terdengar terengah-engah. Kesakitan sampai sulit baginya untuk bicara. Renata beraut wajah serius sekarang. Ia merasa ada sesuatu yang tak beres dengan sahabatnya itu.

“Renata – di mana suamimu itu?”

Karen mencoba sekuat tenaga untuk bicara. Renata terkejut mendengar pertanyaan Karen tersebut sambil menengadah menatap Adam yang ada di hadapannya.

“Dia ada di sini. Kenapa Karen? Kenapa kau begitu kesakitan?”

Karen menarik napas panjang sebelum akhirnya mengucapkan satu kalimat tanpa jeda, “Aku tidak bisa menghubungi Dewinta. Aku ingin sampaikan kepada pasangan itu, kalau aku akan melahirkan anak ini. Usianya masih dua puluh minggu!”

Renata jelas terbelalak. Itu tidak mungkin. Bayi itu masih sangat muda sekali untuk dilahirkan. Tanpa disadari olehnya,

Renata menangis setelah mendengar hal tersebut. Terlebih, Karen juga terdengar kesakitan sambil merintih. Renata ikut panik dan tak bisa berpikir apapun selain mengkhawatirkan keadaan sahabatnya itu.

“Bagaimana mungkin kau akan melahirkan? Itu..terlalu dini.”

Mendengar hal itu, Adam dan Steve juga ikut tegang. Mereka mendesak Renata untuk mengeraskan suara panggilan tersebut.

“Aku dirawat karena mengalami preklamesia (darah tinggi ketika hamil) dan saat diperiksa kemarin malam, aku juga mengalami pecah ketuban. Dari tadi malam aku coba menghubungi Dewinta tapi tidak bisa. Aku harus bagaimana?”

Karen mencoba menarik napas dalam-dalam. Dokter masih berusaha untuk menanganinya. Karena rasa gelisahnya, darah tingginya juga ikut naik dan akan sangat berbahaya jika Karen melahirkan di saat seperti itu. Operasi baru akan di mulai saat kondisi Karen bisa lebih stabil.

Adam tak bisa berkata apapun. Ia menjambak rambutnya sendiri sambil berpikir.

“Apa yang akan terjadi dengan janin itu? apa akan selamat?” tukas Adam lewat telepon yang ia rampas dari Renata dengan cepat. Dia juga ingin tahu bagaimana nantinya.

Karen menggeleng tak tahu. Ini kali pertamanya ia merasakan kehamilan yang luar biasa berat. Banyak keganjilan dan kesulitan saat menjalani kehamilan yang bahkan belum genap empat bulan itu. Karen sudah menjaganya dengan hait-hati. Tapi ternyata Tuhan berkehendak lain.

“Aku tidak bisa memastikan. Hanya dokter yang tahu..arrrg!”

Karen tengah di infuse. Namun beberapa kali tak bisa masuk ke jalurnya hingga menyisakan luka. Serangkaian persiapan operasi secar pun dilaksanakan. Dari mengambil sampel darah, pemasangan infuse dan sebagainya. Karen berjuang sendiri. Karena dia tak ingin terjadi sesuatu apabila memang pada akhirnya terjadi sesuatu, Karen berpikir untuk memberitahukan ibu dari anak yang di kandungnya itu. Karen yakin, baik Dewinta maupun suaminya pasti ingin mengetahuinya.

Dan benar saja. Adam lekas menghubungi pengawalnya yang tengah mengawasi Dewinta di rumah. Pengawal tersebut lantas menuju kamar Dewinta dan terkejut saat kamar tersebut telah kosong dengan jendela yang terbuka lebar. Ternyata dugaan terburuknya benar. Dewinta kabur melalui jendela dengan pakainya yang ia sambungkan hingga mencapai ke tanah.

“Ibu Dewinta tidak ada pak! Beliau kabur!”

“DASAR BODOH! CEPAT CARI DIA!” umpat Adam sangat begitu kesal dan marah.

Renata mengajak Adam untuk kembali tenang. Sekaligus Renata menyadarkan Adam segera ke rumah sakit untuk melihat anaknya yang akan lahir itu.

“Kamu harus ke sana, Adam. Bagaimana pun itu anak kamu,” Renata mengingatkan.

Adam masih ragu. Ia terus menggigit bibir sambil bolak-balik memikirkan semua ini. Dewinta kabur entah kemana. Anak mereka terancam dilahirkan premature. Belum lagi kondisi sahabat Renata yang juga memperhatikan. Adam seperti tidak bisa berpikir sama sekali.

“Adam,” panggil Renata kembali.

Tapi Adam masih mengabaikannya.

“Adam! Adam! Apalagi yang kamu pikirkan? Kita harus ke sana!” desak Renata yang tak bisa lagi dicegah. Renata bahkan nekad untuk pergi sendiri jika Adam tetap tak mau bergerak membuat keputusan.

Steve hanya bisa diam tanpa bisa memberikan komentar. Rencananya seperti akan berjalan sempurna.

Adam akhirnya bergerak saat Renata meninggalkan ruangan terlebih dahulu. Setelah menerima pesan pemberitahuan dimana Karen dirawat, mereka segera bergegas ke sana. Dewinta sendiri masih dalam pengejaran. Dan yang membawanya kabur adalah asistennya sendiri – Kevin.

Dewinta langsung tak bisa berlutut mendengar kabar tersebut. Keadaannya yang lemah jadi bertambah lemah saat mendengar calon bayinya yang masih berusia muda itu, akan segera dilahirkan. Dewinta terguncang. Rasa sakitnya semakin bertambah. Sejak kemarin ia terus meminum obat depresinya dan hari ini berita buruk menambah rasa sakit psikisnya.

Kevin terlihat iba. Dari kursi kemudi ia mencoba untuk berinteraksi dengan nyonya bosnya itu untuk memeriksa keadaannya. Tapi dengan tegas Dewinta menolak perhatian dari Kevin itu.

“Kita harus cepat sampai –“

“Apa ibu baik-baik saja?” tanya Kevin khawatir.

Dewinta benar-benar berantakan. Tak ada lagi penampilan berkelas yang selalu ia tampilkan. Dewinta rapuh seperti telah

kehilangan segalanya. Padahal menurut Kevin, Dewinta belum lah sejatuh itu.

“Bayiku...aku ingin bayiku selamat,” isak Dewinta di kursinya.

Kevin mencoba menenangkan majikannya itu sambil mencoba meraih tangan Dewinta. Memberikan perhatiannya pada genggaman tangannya. Dewinta menyerah. Dia hanya bisa berdoa agar semuanya bisa terkendali. Melihat Dewinta kian menderit, Kevin semakin mempercepat mobilnya untuk segera sampai ke sana.

Sampai di rumah sakit, Karen dikabarkan sudah tak sadarkan diri. Dewinta berlari ke ruang operasi dengan rasa takut yang kian membebaninya. Tak lama rombongan Renata dan Adam juga sampai. Mereka terkejut melihat Dewinta yang datang bahkan tanpa menggunakan alas kaki. Mereka mendengarkan keputusan dokter tentang kondisi Karen tersebut daripada menginterogasi Dewinta yang kabur dari rumah.

“Ini kasus yang langka. Bayi harus segera diselamatkan namun sang ibu juga dalam kondisi darah tinggi serta serangan jantung. Kami..hanya bisa melakukan satu operasi. Jika keduanya dilakukan, hanya ada satu yang selamat. Sekarang, bagaimana keputusannya itu kembali kepada kalian.”

Runtuh sudah pertahanan Dewinta. Ia mendapatkan semua dosa dan salah dalam satu waktu. Harapannya untuk bisa mempertahankan rumah tangganya dengan menghadirkan buah hati di tengah-tengah mereka, ternyata tak mendapatkan restu oleh semesta. Dan kini dia harus memilih diantara dua orang yang harus diselamatkan.

Renata juga sama. Kemarahannya kepada sahabat berbuah penyesalan. Ia tak tahu dan nyaris tak mau tahu bagaimana Karen juga menjalankan pekerjaan yang bisa merenggut nyawanya kapan saja. Harapannya ia ingin sahabatnya itu selamat. Namun, dia juga tak bisa membayangkan bagaimana jika kehilangan bayi yang Dewinta harapkan itu.

Renata tak bisa berharap banyak. Dia menanti keputusan Dewinta dan juga Adam.

“Dokter –“

Dewinta berusaha bangkit. Adam mewanti-wanti keputusan apa yang akan Dewinta ambil kali ini. Jika pilihan itu ada ditangannya, tentu dia berharap Karen diselamatkan. Bayi itu bahkan belum tentu memiliki peluang untuk hidup dengan usianya yang masih empat bulan. Nyawa orang lain lebih dipertaruhkan di sini. Dan lagi-lagi, Adam hanya bisa merutuk perbuatan istrinya tersebut. Dia..sudah membuat masalah hingga nyawa orang lain sebagai taruhannya.

Semua orang menunggu keputusan dari Dewinta. Wanita itu mengangkat kepalanya meski dengan sinar matanya yang meredup. Dengan airmata yang juga menetes pilu, Dewinta memohon.

“Selamatkan wanita itu. Utamakan dirinya.”

.

.

Bersambung

BAB 91

Semua orang menunggu keputusan dari Dewinta. Wanita itu mengangkat kepalanya meski dengan sinar matanya yang meredup. Dengan airmata yang juga menetes pilu, Dewinta memohon.

“Selamatkan wanita itu. Utamakan dirinya.”

Semua orang terdiam. Termasuk Adam.

“Selamatkan dia..aku mohon.”

Dewinta bahkan merosotkan tubuhnya ke kaki dokter tersebut. Renata dengan sigap menahan tubuh Dewinta agar tak semakin terkulai ke lantai. Dokter tersebut langsung mengiyakan dan bergegas, disusul oleh dokter Sharma yang berdiri tak jauh dari pintu masuk kamar operasi.

Mereka telah salah menilai Dewinta yang mungkin hanya memikirkan calon anaknya saja. Termasuk Renata. Dan apa yang dilakukan Dewinta ini, sungguh membuat semua yang menunggu di depan ruang operasi terpaku.

Kali pertama dan mungkin untuk yang terakhir kalinya, Renata menghampiri Dewinta lalu memeluk wanita itu erat. Renata menangis lebih kencang daripada Dewinta yang sama sekali tidak membalas pelukan Renata itu. Dewinta masih terduduk di lantai sambil menunggu apa yang akan terjadi nantinya. Lalu tak lama, tangisnya pun ikut pecah.

Operasi berjalan sudah hampir dua jam. Saat semua sudah

lelah untuk menunggu, tak lama pintu kamar operasi terbuka. Pasien yang tak lain adalah Karen segera dipindahkan ke ruang pemulihan pasca operasi secar. Di sanalah semua yang menunggu akhirnya bisa bernapas lega mengingat dokter menyampaikan perihal kondisi Karen.

Renata mengikuti kemana Karen pergi. Ia akhirnya bisa tenang melihat temannya selamat meski selang oksigen masih tertancap di rongga hidungnya. Karen melihat Renata yang mengikutinya sampai di depan kamar pemulihan. Saat mereka akan berpisah lagi, Karen melambaikan tangan sambil menangis. Pun dengan Renata yang terus menerus menyeka airmatanya yang jatuh.

Lalu saat Renata berbalik kembali kepada Adam dan Dewinta yang masih mendengarkan penjelasan dokter tentang anak mereka, Renata mengingat kembali tentang tujuannya pagi ini menemui Adam. Dewinta masih berdiri dengan lemah. Tapi kali ini, Adam menomponya untuk tak terjatuh lagi. Renata melihat semua itu seperti adegan slow motion yang mendebarakan.

Renata berjalan dan mendekati kursi tunggu yang tadi sempat di duduki oleh Adam. Ia kemudian mendekati jas hitam milik suaminya itu sambil menyampirkan amplop putih bertuliskan surat panggilan pengadilan. Renata kian mantap, setelah sebelumnya ia ragu-ragu.

Dilihatnya pasangan suami itu saling berangkulan kemudian mengarah ke ruangan lainnya. Renata bangkit lalu meninggalkan jas Adam tersebut kembali ke tempatnya. Lalu Renata beranjak, meninggalkan rumah sakit sambil menggantungkan harapannya agar semua yang ia lakukan adalah yang terbaik.

##

Enam bulan kemudian –

“Dengan ini, pengadilan menyatakan bahwa Adam lamberg dan Renata Wilhilmina dinyatakan, resmi bercerai. “

(Maaf yah kalau pembacaan vonisnya ngasal ?)

Palu terketuk tiga kali dan Adam masih terdiam di kursinya menahan amarah yang bergejolak. Perjuangannya untuk mempertahankan Renata tak membuahkan hasil. Renata memilih mangkir dari panggilan mediasi dan menyerahkan seluruhnya kepada pengacaranya.

Adam bukan tak mengejar dan mencari wanita itu, tapi Renata terus berhasil menghindar dengan berkeliling ke banyak negara.

Seperti keinginan wanita itu dulu, Renata juga ingin merasakan kebebasan. Renata mengambil kesempatan itu saat proses perceraianya tengah berjalan. Ada kabar yang Renata dengar, bagaimana Adam mencarinya sampai ke ujung dunia. Tapi berkat Karen, ia bisa lolos dan bersembunyi selama hampir enam bulan ini hingga proses perceraianya berakhir dengan ketokan palu.

Renata berusaha keras untuk tidak terpengaruh lagi. Menurutny ini adalah pilihan yang tepat. Jika ia bertemu dengan Adam, bukan tak mungkin ia akan menggagalkan semuanya. Tekad Renata kian bulat untuk berpisah, setelah apa yang dilakukan oleh Dewinta lebih dari segala-galanya.

Wanita itu mencintai Adam, pria yang menikahnya karena terpaksa. Dari awal keberadaannya adalah kesalahan. Karena itu,

Renata merasa bertanggung jawab untuk mengakhiri semuanya. Dia adalah orang lain di pernikahan mereka. Meskipun, bukan dirinya yang meminta. Melainkan karena Steve yang memaksanya, ditambah cinta yang menjeratnya.

Kini, Renata menatap masa depannya. Ia berharap tak ada penyesalan di belakang nantinya.

#

Seorang wanita berstiletto merah tampak tenang menikmati waktu makan es krimnya di salah satu kafe di pinggir jalan. Sambil melihat-lihat bangunan tua, wanita yang juga tampak menyeret kopernya kemana pun itu terlihat santai membaca buku di temani burung merpati yang berkeliaran di jalanan. Kacamata hitam dengan es vanilla kesukaannya adalah suatu kombinasi yang sangat pas mengingat cuaca hari ini mulai panas.

Ia tampak begitu menikmati liburannya meskipun tengah sendirian.

Tak lama ponselnya berdering, dan Renata langsung semringah begitu melihat nama yang tertera di layar ponselnya. Sambil menyuap es terakhir ke mulut, Renata mengangkat telepon sambil beranjak meninggalkan kafe. Tak lupa menyeret kopernya yang telah setia menemaninya keliling dunia selama enam bulan terakhir.

“Hai..Karen! kau sudah sampai di Granada?”

Karen terdengar mengumpat sambil menghela napas di seberang telpon, “Demi kau aku sampai ke sini. Aku ada di stasiun sekarang. Kau mau aku kemana?”

“Aku tunggu di kursus. Kau tahu kan di mana?”

Karen benar-benar menggelengkan kepala mendengar tempat pertemuan mereka kali ini. Setelah sebelumnya bertemu di Greenland minggu lalu, kini Renata sendiri yang memutuskan untuk pindah ke mana. Dan pilihan gadis itu jatuh ke Granada.

“Oke..sepuluh menit lagi aku akan sampai.”

“Sip. I’m waiting you babe.”

“See you there.”

Renata menutup teleponnya lalu menengadah melihat sebuah pamflet tempatnya akan belajar kali ini. Untuk beberapa alasan, selain Renata harus bermain petak umpet dengan Adam, Renata membuat kegiatannya lebih menyenangkan dengan kursus singkat memasak makanan berbagai negara. Sambil menyelam minum air katanya — setiap kali Karen bertanya kenapa Renata menghabiskan uang untuk itu.

Dan yah, usaha Renata berhasil karena tak satupun kerja kerasnya sia-sia. Kini Renata mendapatkan lisence untuk beberapa kuliner yang hasilnya cukup memuaskan. Jika ia kembali nanti, mungkin dia bisa bekerja sebagai koki atau mungkin membuka gerainya sendiri. Renata tak sabar untuk itu.

Renata menitipkan kopernya ke tempat penitipan, lalu masuk ke rumah tiga tingkat yang disulap menjadi sebuah aula itu. Di dalam rumah juga sangat sejuk dan indah karena pemilik memadu padankan kafe, resto dan juga tempat les masak yang bagus bagi para pesertanya dengan berbagai tanaman hijau.

Renata tak rugi merogoh korcek lebih untuk belajar di sini. Karena ada banyak ilmu yang ia dapat melebihi ekspetasinya.

“Oh hai Renata. Kau sudah sampai?”

“Rod. Kau sedang bersiap-siap yah? Mau kubantu?” sapa Renata pada pemilik les memasak itu. Mereka saling cipika-cipiki terlebih dahulu lalu melemparkan senyum satu sama lain.

“Yap. Karena hari ini les mu yang terakhir kan? Masakan dan juga koki hari ini juga special, lho.”

Renata menarik alis terkejut sekaligus bersemangat dengan info yang baru saja Rod bocorkan untuknya, “Oh ya? Aku jadi tak sabar.”

“Tentu. Tunggu yang lain yah. Aku bawa ini sebentar ke pasar.”

Renata mengacungkan dua jempolnya lalu beranjak ke lokernya untuk mengambil sepatu masak serta aphron yang biasa ia gunakan selama kursus. Sambil menunggu Karen, ia pun berinisiatif memilah-milah bahan untuk diletakkan di enam meja peserta lain.

Renata menebak-nebak, sepertinya hari ini mereka akan memasak sup atau semacamnya.

Terdengar lonceng dari pintu masuk. Renata menoleh dan mendapati beberapa peserta telah datang lalu disusul oleh Karen yang mencebik sambil menyeret kopernya. Renata berhambur ke pelukan Karen sambil tertawa melihat sahabatnya itu tengah menekukkan wajahnya.

“Oh..kasihan sekali sahabatku ini –“

“Jangan merayuku. Aku lelah,” ucap Karen merajuk. Renata mencoba merayu Karen dengan menggelitiki pinggang sahabatnya itu.

Karen menyerah, karena ia tak tahan digoda.

“Sorry yah, aku tidak sempat menjemputmu. Kelasku akan dimulai.”

“Ya..ya yaa..kelas memasak lebih penting bagimu.”

Renata memeluk Karen erat. Gadis berambut blonde itu melepaskan diri dengan susah payah. Ia kemudian menyerahkan sesuatu kepada Renata.

Renata mengeryit, “Ini –“

“Ciee sekarang resmi menyandang status janda,” ledak Karen tanpa risih sama sekali. Gantian Renata yang mencebik. “Perjuangan enam bulan akhirnya tak sia-sia yah.”

“Terima kasih,” ucap Renata tulus. “Kalau bukan karenamu, aku tidak tahu harus berbuat apa.”

“Kau tidak menyesalinya kan?” tanya Karen penasaran.

“Tentu saja tidak. Dewinta lebih pantas bersama Adam.”

Karen menepuk-nepuk punggung sahabatnya itu. Ia seolah tengah menguatkan hati Renata yang beberapa bulan lalu sempat ragu-ragu lagi.

“Apapun itu, Cieee sudah menyandang status baru. Janda cantik, seksi, muda lagi –“

Renata menutup mulut Karen, sebal.

“Apa itu terlihat bagus untukmu?”

“Masih lebih bagus daripada aku. Sudah tiga kali melahirkan anak tapi belum menikah juga,” ujarnya sambil berpura-pura sedih.

Mereka lantas saling melempar tawa miris. Sejak melahirkan anak Dewinta, Karen benar-benar berhenti menjadi surrogate

mother. Wanita itu kini lebih yakin untuk menjadi beauty vlogger dan terkadang Renata juga ikut andil di sana. Sempat terpikir pula oleh Renata untuk melakukan hal yang sama, tapi ia masih harus belajar memasak dulu sebelum menjadi koki travel and blogger.

“By the way, bagaimana kabar anaknya Dewinta?”

“Maksudmu Sony? Bayi itu sudah benar-benar keluar dari NICU sejak dua bulan yang lalu. Semangat juangnya untuk hidup benar-benar mengagumkan. Dari bayi yang beratnya hanya setengah kilo kini sudah benar-benar seperti bayi sembilan bulan penuh dalam kandungan. Dia sehat dan bisa melewati infeksi parunya dengan baik. Serta gangguan yang lainnya.”

Renata ikut senang. Pasalnya, enam bulan yang lalu saat Karen berjuang hidup dan mati untuk melahirkan bayi itu, ternyata Sony bisa diselamatkan dalam keadaan hidup. Suatu keajaiban, bayi yang baru berusia dua puluh satu minggu di kandungan, telah memiliki organ tubuh yang lengkap. Hanya tinggal menaikkan berat badannya seperti berat bayi yang akan lahir pada umumnya, Sony pun kini sudah dinyatakan sehat dan sempurna.

“Itu semua juga berkat perjuangan Dewinta, benarkan?”

Karen membenarkan. Wanita itu sampai berkaca-kaca saat menceritakan perjuangan Dewinta yang ia lihat dengan mata kepalanya sendiri itu.

“Kau benar. Selama enam bulan ini, Dewinta secara penuh dan sabar merawat bayinya di NICU. Melewati masa kritis anak itu dan segala macamnya di rumah sakit tanpa sedikitpun beranjak dari sana. Kau tahu, padahal bayi itu lahir dari rahimku, tapi aku

bisa melihat perjuangan seorang ibu dari Dewinta. Dia..benar-benar wanita, istri dan seorang ibu sejati.”

“Dia sudah melewati banyak hal menyakitkan di hidupnya. Aku harap, setelah ini dia akan berbahagia dengan Adam.”

Karen menganggukkan kepalanya setuju. Dirinya juga berharap, Dewinta akan mendapatkan kebahagiaannya kembali.

“Bagaimana dengan Adam? Apa dia sudah bisa menerima kehadiran Sony?” tanya Renata hati-hati.

Karen mengerutkan dahi. Ia sendiri tampak tak yakin dengan mantan suami Renata itu.

“Entahlah. Aku lebih sering menemui Dewinta yang ada di rumah sakit daripada Adam. Mungkin dia sedang pusing karena perceraian kalian,” tawa Karen pecah. Lebih tepatnya ia menertawakan penderitaan Adam itu.

“Maaf... maaf aku tidak sengaja.”

Renata tersenyum sambil melihat jam yang melingkar di tangannya. Renata segera bersiap karena rekannya yang lain sudah mulai berdatangan untuk memulai kursus.

“Kau mau menungguku sampai selesai kan?”

Karen memutar bola matanya malas, “Nope. Aku mau shopping saja. Kenapa sih kau menghabiskan uang untuk kursus? Padahal kau tinggal belajar langsung saja dengan ehm..siapa pria yang menyukaimu itu?”

Renata langsung merona mendengar penuturan Karen itu. Tapi disisi lain dia juga merasakan penyesalan karena mengabaikan Demian selama ini. Selama enam bulan penuh, Renata mengabaikan pria itu. Bukan dia sombong, hanya saja

Renata butuh waktu untuk menata hidupnya yang baru terlebih dahulu, baru kemudian bisa membuka hatinya.

“Maksudmu chef Demian?” tanya Renata pura-pura biasa saja.

“Yah! Benar. Kau masih mengabaikannya?”

Renata memilih tak menjawabnya. Dia pura-pura sibuk membereskan meja untuk kursus yang akan dimulai kurang lebih lima belas menit lagi itu.

Karen mengumpat, “Oh astaga. Kenapa Renata? Why? Dia single dan sekarang kaupun single. Apa lagi yang kau tunggu? Jangan kelamaan loh..nanti direbut orang!” ancam Karen serius.

Renata masih diam tak ingin menanggapi. Meski dalam hati sebenarnya dia was-was dengan ancaman Karen tadi.

“Aku hanya menunggu waktu yang tepat –“

Karen muak. Dia semakin sebal dan lelah melihat sahabatnya itu.

“Oke..semoga berhasil. Aku pergi dulu. Kalau sudah selesai call me.”

Renata mengantarkan Karen keluar dari kursus. Setelah Karen benar-benar pergi, Renata kembali masuk dan mendapati Rod tengah bersiap untuk melakukan breafiring. Renata segera bergegas ke tempatnya sambil membereskan aphronnya yang belum terikat sempurna sambil mendengarkan.

“Hari ini tema masak kita special. Dan ada rekanku yang akan membantu juga. Aku harap kalian tetap fokus yah karena asistenku ini sangat tampan,” bisik Rod - membuat yang lain tertawa.

Semua tampak berseru begitu asisten yang dimaksud pun datang. Rod tersenyum bangga diiringi bisik-bisik peserta wanita yang menilai asisten Rod tersebut.

Renata masih asik mengikat aphron hingga sebuah tangan membantunya mengikat dari belakang. Renata terkejut sambil menoleh untuk berterima kasih. Seorang pria yang tak asing baginya yang berada di belakangnya itu, sukses membuat Renata diam mematung. Pasalnya pria itu mengikat tali aphronnya lalu tersenyum tipis nan menawan di hadapannya.

“De..mian?”

.

.

bersambung

“

BAB 92

Renata melotot. Ia masih tak percaya dengan apa yang dia lihat saat ini. Sekarang di belakangnya, berdiri Demian dengan wajah datar setengah merengut mengikat tali aphronnya tersebut. Sapaan Renata saat menyebutkan namanya tanpa embel-embel chef itu langsung diabaikan olehnya.

Demian menyipitkan matanya sambil mengikat kuat aphron Renata sambil berbisik, "Masih saja...lambat."

Renata bahkan sampai maju ke depan karena Demian mengikat talinya kuat-kuat. Renata menoleh tak percaya melihat wajah dingin dan cemberutnya itu kembali muncul setelah hampir setengah tahun tak bertemu. Renata memutar otak untuk menerka apa yang dipikirkan -- laki-laki yang kini berdiri di samping Rod sambil mengumbar senyum pada ladies yang lain -- namun tidak terhadapnya. Renata menyerah dan memilih kembali fokus kepada Rod. Tapi mana mungkin dia bisa fokus seperti biasa karena ada Demian yang menjadi tutornya hari ini.

"Apa dia marah? Kenapa tiba-tiba marah?" gumam Renata sambil menampakkan raut cemberut. Demian melihatnya, tapi pria itu langsung memalingkan wajahnya. Renata semakin bingung dibuatnya.

"Baiklah. Ini Demian Souta. Dia temanku semasa kami belajar masak bersama. Dia masih single lho," goda Rod pada peserta yang lima diantaranya adalah wanita termasuk Renata.

Demian yang merasa diperkenalkan langsung melambaikan

tangan sambil tersenyum ramah, “Hai. Senang bertemu dengan kalian.”

Renata melongok tak berdaya. Seingatnya sosok Demian yang asli adalah berawajah jutek saat memasak. Dan pengenalan pertama mereka dulu bahkan wajahnya terus ditekuk seperti lipatan kertas origami. Renata merasa ini tidak adil. Dia seperti di diskriminasi oleh asisten dadakan Rod tersebut. Padahal dia juga membayar sejumlah uang yang sama dengan peserta yang lainnya, tapi Demian memperlakukannya tidak dengan keramahannya.

Renata ingin protes pada Rod, tapi sengaja ia tahan dulu karena kelas memasak akan segera dimulai.

“Hari ini kita akan membuat Gazpacho. Kalian sudah mencobanya, kan?”

Semua berseru. Itu sup yang sangat enak. Renata juga berkali-kali menyantapnya selama berkeliling Spanyol hingga sampai ke Granada.

“Sup ini sudah menjadi menu sehari-hari masyarakat Andalusia. Nah bahan-bahannya sudah saya siapkan. Ada mentimun, paprika, bawang merah, jalapeno, dan bawang putih. Nanti Demian akan mendemokan bagaimana cara memasaknya.”

Renata mulai sibuk mencatat bahan-bahannya dengan serius. Mencoba untuk mengabaikan Demian yang tiba-tiba muncul bagaikan hantu itu. Renata mulai menerka-nerka, apakah Demian datang ke sini karena memang diundang oleh Rod? Atau dia –

Rod melanjutkan perkenalannya, “Selain Gazpacho juga akan

ada Sup Avgolemono.”

Fyi sup Avgolemono adalah makanan yang paling lezat di Yunani. Merupakan sup ayam yang terksturnya tebal dan kental dengan tambahan telur dan nasi. Bahan pelengkap lainnya ada perasan air jeruk lemon yang menciptakan aroma harum dan menyegarkan. Kalau ingin tahu rupanya mungkin sedikit mirip dengan sup jamur yang ada di salah satu gerai pizza terkenal. Dengan tambahan roti panggang, supnya akan semakin enak.

“Bagaimana Demian? Apa kita mulai saja?”

Demian mengangguk sambil mengenakan aphronnya. Renata hanya bisa gigit jari di tempat. Kombinasi Demian dengan pisau dan spatula saat memasak, adalah pesonanya yang hakiki.

“Baiklah. Pertama-tama siapkan bahan lalu potong semuanya seperti ini.”

Demian menginstruksikan step by step bagaimana cara memasak sup yang terkenal di Spanyol itu. Caranya menyampaikannya pun mudah sehingga peserta kelas bisa menirunya, baik itu cara memotong ataupun tips kecil yang Demian berikan ketika mengolah suatu masakan. Renata jadi teringat dengan petuah Karen sebelum ia pergi shopping tadi. Kenapa ia harus membuang – buang uang kalau dia bisa belajar memasak langsung dengan Demian yang bahkan secara mengejutkan ia bayar untuk menjadi tutornya hari ini.

Renata terkekeh. Mana mungkin juga Demian langsung mengiyakan permintaannya untuk diajarkan memasak.

“Ridiculous –“ gumamnya sambil memotong paprika merah. Dia sendiri merasa aneh dengan kebetulan ini.

“Apanya yang menggelikan?”

Renata terkesiap begitu mendengar suara rendah itu. Ia berbalik lalu dengan spontan mengumpat begitu melihat Demian begitu dekat dengan wajahnya. Demian ikut terlonjak sambil melihat pisau yang Renata genggam tepat menghadap wajahnya itu.

“Sekarang sudah pintar mengumpat yah?”

Daripada bertanya, ucapan Demian itu lebih kepada protes tak tersirat. Dia mungkin tak percaya jika Renata yang dulu dia kenal terlihat sopan dan lugu, kini sudah berubah menjadi Renata yang terus mendesah kesal bersama umpatannya.

“Bu..bukan begitu chef,” ucap Renata lirih. Dia kembali ke meja untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Demian beranjak untuk berkeliling sambil tersenyum.

Demo masak telah selesai. Dua masakan sekaligus mereka dapatkan resepnya. Renata tersenyum puas dengan hasilnya. Meskipun sebenarnya dia agak gugup karena sebentar lagi akan dimulai sesi penilaian. Hal yang membuat Renata trauma sampai sekarang. Lebih mirisnya lagi, Demian pula yang menjadi jurinya.

Renata berdoa dalam hati. Hal itu tidak akan terjadi lagi kepadanya.

“Renata..kamu tampak tegang sekali hari ini,” ujar Rod yang masih tak mengerti tentang situasi gawat yang Renata tengah hadapi. Pria tambun berjenggot merah itu lantas mencicipi dua masakan Renata begitu juga dengan Demian yang masih memasang wajah dinginnya itu.

Renata bersumpah dia takut dengan wajah itu. Seakan –akan

itu adalah pertanda buruk.

Rod sedikit mengerutkan dahi. Kemudian meletakkan sendoknya lalu menyapu bibirnya dengan serbet. Rod masih menunggu Demian selesai mencicipi hingga selesai. Setelah Demian melakukannya, pria itu lalu melukiskan senyum bulan sabit. Pun dengan Demian yang lebih memilih tersenyum tipis.

“Ini enak Renata! Kamu lulus!”

Renata terperangah. Ia yakin Rod tak berbohong, tapi dia lebih antusias untuk mendengar pendapat mantan chefnya itu. Demian melirik bingung tatapan penuh harap Renata itu. Ia kemudian ingat kejadian saat di kompetisi, lalu berkomentar.

“Good. Congrats,” ucap Demian lalu memberikan tepuk tangan kepada Renata.

Wanita itu tak lagi bisa membendung rasa bahagianya bagaimana ia sangat bangga dengan dirinya sendiri. Renata terharu, akhirnya ia berhasil menjadi koki yang sebenarnya. Meskipun levelnya masih sangat jauh dengan mereka yang belajar di Akademi, setidaknya Renata semakin mengikis ungkapan orang bahwa ia tak pantas menjadi seorang koki. Kini, dengan lima lisence yang sudah ia miliki, Renata sudah bisa menegakkan kepalanya. Dia yakin untuk membuka bisnis kulinernya kelak.

Tapi sebelum impiannya itu terwujud, pertama-tama yang harus ia selesaikan terlebih dahulu adalah p*****n yang masih terjadi. Padahal Renata adalah peserta kelas, bisa-bisanya Demian mengatur-atur untuk membantunya berbenah. Entah itu akal-akalan Demian saja atau ada alasan lain. Yang jelas, kini Renata masih berada di kelas ditemani Demian yang tengah

duduk santai menikmati sup avgolemono.

“Kenapa chef bisa ada di sini?” tanya Renata yang sebenarnya sudah menyimpan pertanyaan ini sejak kemunculan pria itu.

Demian menghentikan aktifitasnya lalu melirik Renata sinis, “Kenapa? kamu pikir saya mengikuti kamu sampai ke sini?”

Renata menelan ludah banyak-banyak. Jika ingin jujur, tentu saja dia ingin mendengar jawaban – Ya..aku mengikutimu – dari mulut Demian. Tapi melihat moodnya yang aneh, Renata memilih diam saja sambil melanjutkan pekerjaannya – mengepel lantai menggunakan high heels.

Renata mengubah pertanyaanya, “Tadi itu.....masakanku memang enak kan, chef?”

Renata tak menyadari, Demian sudah mendekatnya dan kini tengah berada di belakangnya. Pria itu lantas menarik tubuh Renata lalu memeluknya dari belakang. Renata langsung tak bisa bergerak kemana pun lalu dengan sendirinya membiarkan Demian memeluknya sambil bersandar di pundaknya.

Tentu saja, perasaan Renata kini sulit untuk tergambarkan. Ucapan Karen lagi-lagi terngiang di kepalanya. Dia single dan Demian juga single, lalu apalagi yang harus dia tunggu? Demian juga pernah menyatakan perasaannya meskipun Renata terpaksa menolaknya. Kini,jika pria itu masih mendatangnya, apalagi kalau bukan cinta yang teramat besar?

Renata bingung sendiri. Kenapa dia masih belum berani bersikap jujur. Baik kepada Demian maupun dirinya sendiri.

“Hum..itu benar.”

“A..apanya?” tanya Renata bingung.

“Keduanya. Tadi kamu bertanya kan?” ucap Demian yang masih betah menghidu aroma yang terkeluar dari tubuh Renata itu. Demian yakin itu bukan berasal dari parfumnya, melainkan wangi rambut Renata yang tergulung di bagian bawah,

“Tentang masakanku dan –“ Renata tak berani melanjutkannya. Dia mendengar detak jantungnya sendiri karena terlalu sunyinya ruangan ini.

“Hum..aku mencarimu.”

Demian kemudian melepaskan pelukannya lalu membalikkan tubuh Renata untuk menghadapnya. Pria tersebut lantas menyentuh telinga Renata lalu menurunkan jari-jemarinya hingga ke pipi. Wajah Renata langsung merona. Ia tak bisa berkata-kata, apalagi keberanian untuk menolak sentuhan dari pria di hadapannya itu.

Demian semakin mempersempit jarak diantara mereka. Menatap Renata sendu untuk mewakili perasaan rindunya hampir selama enam bulan ini. Demian memajukan wajahnya untuk bisa melihat dengan jelas wajah Renata yang semakin merona. Baru sampai menyentuh hidung, suara nyaring Karen menginterupsi semuanya.

“Renataaaa where are you – oh my god!” ucapnya terkejut sambil menjatuhkan semua tas belanjanya.

Renata langsung mendorong Demian menjauh hingga pria malang itu menabrak ujung pantry.

“Err..hi guys. Harusnya aku tidak datang yah hmm?” tukas Karen dengan raut wajah menyesal.

Renata panik. Demian malah terkekeh melihat situasi absurd ini.

.

.

bersambung

BAB 93

Vonis sidang perceraian suaminya dengan Renata telah dibacakan. Sejak hal itu terjadi, semua tak lagi sama.

Dewinta pikir, hidupnya akan tenang. Bisa kembali merasakan kemesraan bersama sang suami seperti dulu kala tanpa orang ketiga di rumah tangga mereka. Bisa bermain dan berbahagia bersama dengan anak yang selama ini mereka nanti-nantikan tanpa lagi tertekan dengan desakan sang papa mertua yang menginginkan cucu secepatnya. Segalanya! Apapun! Dewinta membayangkan ia bisa melakukan semua hal secara intim berdua dengan suami tanpa perlu lagi merasa resah jika Adam akan pergi mengunjungi istri keduanya.

Harusnya itulah yang terjadi. Tapi nyatanya, setelah pembacaan vonis itu atau bahkan setelah Renata menyelipkan surat perceraian mereka, dunia yang Dewinta angan-angankan bersama Adam, runtuh seutuhnya.

Adam kian berbeda. Bahkan sejak sebelum Renata menceraikannya. Adam telah berbeda.

Sama sekali tak menerima kehadiran sang bayi di tengah-tengah mereka. Sama sekali tak ingin menyentuh bahkan melihat bayi mereka bahkan sejak masih di NICU. Dewinta dapat memahami. Adam demikian karena rasa kecewa terhadap dirinya yang telah membodohinya. Identitasnya, segalanya tentang dirinya, selama ini Dewinta memalsukannya.

Segala cara telah Dewinta lakukan untuk mendapatkan maaf

dari suaminya. Dewinta yang mengalah, Dewinta yang menjatuhkan harga dirinya dan hal lainnya sampai berhenti bekerja khusus untuk merawat anak dan suaminya, tapi tampaknya usaha tersebut belum menampakkan hasil. Dewinta hanya ingin mempertahankan pernikahannya serta anak mereka yang baru lahir. Tapi Adam bertingkah bahwa dia tak membutuhkan hal itu.

Dipikirkannya hanya ada Renata..Renata dan Renata.

Mengapa Renata menceraikannya?

Mengapa Renata pergi? Dan segala macam mengapa lainnya.

Dewinta kesal, namun dia tak lagi berdaya. Waktu dan energinya sudah habis untuk melakukan segala cara agar dapat kembali diterima di hati suaminya. Tapi menghadiahkan Sony saja sepertinya takkan cukup. Suaminya menginginkan hal yang paling dia benci.

Di meja makan, hanya ada suara dentingan garpu dan sendok di kursi mereka masing-masing. Dewinta terus menatap ke arah suaminya yang lagi-lagi masih menghindarinya bahkan tak ingin bicara banyak dengannya lagi seperti dulu.

Dewinta menghela napas dan mencobanya lagi. Dia takkan menyerah hingga benar-benar batas kesabarannya telah habis.

“Ehm..kamu pulang jam berapa nanti?”

Hening. Adam seperti sengaja menulikan telinganya atas pertanyaan Dewinta barusan. Padahal mereka duduk saling berhadapan. Tapi Adam seolah tak melihat Dewinta ada di sana.

“Makan malam di rumah kan? Nanti aku masakkan sesuatu yang enak –“

“Aku berangkat,” ucapnya dingin dan itu cukup ampuh membuat hati Dewinta seperti teriris sembilu.

Sabar..kata sabar adalah mantra yang terus Dewinta rapalkan selama enam bulan terakhir ini. Dewinta menghentikan aktifitasnya lalu ikut beranjak mengejar Adam yang telah menentang tas kerjanya. Dewinta langsung menghamburkan diri ke tubuh tegap suaminya sambil memeluknya dari belakang. Dewinta menyembunyikan wajahnya di sana sambil menghidu aroma parfum Penhaligon's kesukaan suaminya itu.

Adam persis seperti mannequin yang ada di semua etalase toko pakaian. Tidak bergerak, dan tidak berkedip. Tubuhnya kaku setelah mendapat tubrukan dari Dewinta – istrinya. Yang ada dipikiran Adam hanyalah satu. Bagaimana melepaskan diri dari lingkaran tangan Dewinta.

“Aku rindu kamu, Adam. Kemana..suamiku yang dulu?”

Dewinta mulai terisak. Itu bukanlah akting apalagi airmata palsu. Dewinta benar-benar mengutarakan isi hatinya yang selama ini telah ia pendam namun kini sudah tak terbendung lagi dengan airmatanya. Dia sadar bahwa banyak kesalahan dan dosa yang ia perbuat. Tapi..apakah manusia yang tak sempurna sepertinya tidak bisa memiliki kesempatan kedua?

Semua orang pernah salah bahkan dari diri Adam sendiri. Tapi kenapa,seolah hanya dia yang berhak untuk menderita dan tak berhak mendapatkan kebahagiaan? Dia ingin suaminya satu untuk dirinya sendiri. Apa itu sebuah permintaan yang egois?

Adam mencoba melepaskan diri dari pelukan Dewinta, namun wanita itu memilih sama sepertinya menjadi batu yang

keras kepala. Dewinta tak mau melepaskan diri sebelum suaminya bicara.

Adam menghela napas lalu kemudian menunduk sambil mengamati tangan istrinya yang tengah melingkar di pinggangnya itu. Dia bisa mendengar, kalau Dewinta benar-benar terisak di balik punggungnya.

“Aku butuh waktu untuk maafkan kamu. Maaf Dewi.”

Hanya itu yang selalu Adam katakan kepadanya setiap kali dewinta mengajaknya untuk berbaikan dan bicara dari hati ke hati. Langkah Adam mantap untuk keluar rumah. Dewinta harus puas berdiri mematung di tempatnya hingga suara tangis Sony memecah kesunyian.

#

Renata berjalan amat sangat lambat. Menyeret koper sambil menatap sinis dua orang yang tengah berbincang di hadapannya. Demian terlihat sangat santai sekali bicara dengan Karen. Mereka bahkan terkekeh bersama lalu melempar lelucon yang bagi Renata yang mendengarnya di belakang sama sekali tak terdengar lucu.

Untungnya mereka sampai ke hostel yang telah Renata booking beberapa hari yang lalu sebelum sampai di Granada. Gedung tingkat tiga dengan bangunannya yang sudah terlihat tua, tampak mencolok dengan warna tembok biru pastel yang cerah. Jalanan di gangnya pun tak cukup lebar. Mungkin lebih tepatnya gang tersebut diperuntukkan untuk pejalan kaki ataupun satu pesepeda motor yang lewat.

“Kalian menginap di sini?” tanya Demian tampak terkejut.

Renata memicingkan matanya, “Jangan bilang chef juga di

sini?”

“Begitu kah? Kebetulan macam apa ini?” seru Karen yang terlihat sekali begitu antusias. Diam-diam Renata bermuram durja.

Mereka masuk dan langsung check in kamar masing-masing. Sebenarnya hostel ini lebih mirip rumah dengan banyak kamar. Penghuninya mengatakan bahwa dia memiliki sepuluh anak di rumah tuanya tersebut. Tapi lima diantara mereka sudah ada yang menikah dan merantau ke Barcelona, karena itu kamar yang kosong mereka fungsikan sebagai kamar inap bagi para wisatawan.

“Kamar nona ada di lantai dua dan tuan ada di lantai tiga.”

Mereka bertiga kompak mengucapkan terima kasih lalu menenteng kembali koper mereka. Renata mulai mengerucutkan bibir lagi karena dia harus mengangkat koper hingga ke lantai dua. Ada sedikit penyesalan mengapa ia memilih hostel daripada hotel.

“Kenapa bengong?” interupsi Demian yang jalannya terhalangi Renata yang tengah berdiri di tengah tangga.

Renata mengabaikan pertanyaan Demian itu karena masih kesal dengan sikapnya yang berubah-ubah. Saat mulai kelas dia berubah jadi serigala musim dingin. Setelah kelas dia seperti kucing Persia. Lalu sekarang sikapnya malah kembali dingin kepadanya tapi tidak dengan Karen. Maunya apa sih?

Renata berjalan lebih dulu lalu tak lama sebuah tangan menghentikannya. Siapa lagi kalau bukan tangan Demian. Pria itu mengambil alih kopernya lalu membawanya dengan mudah. Tarik

menarik pun terjadi di tangga.

“Tidak usah chef..biar saya saja.”

“Jangan pura-pura kuat begitu. Kalau mau minta tolong bilang saja,” ucapnya dengan nada datar.

Renata semakin yakin, sepertinya ada yang salah dengan otak mantan kepala chefnya itu dan Renata benar-benar tak menyukainya yang bersikap seperti itu.

“Chef kenapa sih?”

Demian menunjukkan raut wajah seperti ingin mengatakan, apakah ada yang salah dengan dirinya. Renata melanjutkan unek-uneknya dengan sekali tarikan napas.

“Tadi begitu perhatian, lalu kembali dingin. Di kelas pun begitu. Sampai kelas berakhir lalu peluk-peluk dan dekati saya sesuka hatinya. Tapi setelah itu kembali dingin sampai tak ingin bicara dengan –“

“Kamu cemburu?” gantian Demian yang bicara. Renata mundur satu langkah dari anak tangga. Sebaliknya, Demian maju meskipun itu membuatnya harus kembali turun.

Renata menolak untuk bersitatap dengan manik coklat milik Demian itu. Sudah cukup baginya dipermainkan sejak siang tadi.

“Siapa yang cemburu?”

“Kamu –“

“Aku?” Renata tertawa datar, “Kenapa aku harus cemburu?”

Suara nyaring Karen kembali melengos sepanjang ia menaiki tangga untuk naik ke kamarnya bersama Renata.

“Cemburu bilang cemburu Ren. Kasihan pria tampan seperti Demian kamu sia-siakan terus,” ledeknya yang langsung membuat Renata menutup mulut rapat-rapat. Sedangkan Demian senyum-senyum sendiri sambil terus menatap lurus ke arah Renata.

Karen mengibas rambut lalu menghilang dibalik pintu. Tanpa aba-aba, Demian menarik lengan Renata lalu mengajaknya ke roof tp. Demian membuka pintu lalu menemukan lantai atap tersebut dihiasi taman kecil dengan kursi panjang dengan ornament lampu sebagai penerangan. Bukan hanya Demian yang tak sengaja menemukan tempat tersebut lalu terkagum melihatnya, namun juga Renata yang suka akan view yang disediakan pemilik untuk menikmati duduk santai di roof tp.

Di depannya mereka bisa duduk sambil melihat kelap-kelip lampu dari rumah penduduk ataupun gedung-gedung di sekitarnya. Dan malam ini, tempat itu terlihat semakin sempurna karena langit tengah bertabur bintang pula. Menambah kesan intim saat Demian kembali bersinggungan dengan manik kelereng milik Renata.

Demian lantas menarik tengkuk wanita itu lalu mengecup bibirnya ringan. Renata terkejut namun tak berkutik apalagi mendorong tubuh Demian seperti terakhir kali ia lakukan.

“Aku lupa dengan yang tadi –“

Renata mengeryit, “Lupa apa?” ucapnya dengan jantung yang seperti akan melorot sampai ke perut. Apalagi saat Demian mulai mengecup keningnya lama kemudian turun ke bibir dengan kecupan-kecupan ringan.

Karena tak ada penolakan dari wanita yang ia rengkuh

pinggang rampingnya untuk merapat kepadanya, Demian pun lanjut dengan ciuman yang lebih dalam. Renata jelas, tengah berdiri namun seperti tak lagi menapak ke lantai. Tak ingin Renata lolos dari rengkuhannya, Demian semakin memeluknya agar wanita itu tak terjatuh.

Demian lebih dulu membuka mata lalu menjauhkan sedikit wajahnya. Tersenyum dengan seksama meliha Renata perlahan juga ikut membuka kedua matanya dengan napas yang masih tersengal. Demian kemudian menyapu lembut bibir kemerahan Renata akibat perbuatannya itu. Renata masih mencoba menetralkan detak jantungnya hingga Demian membuka pembicaraan.

“Aku pikir..kamu masih berusaha untuk tak terang-terangan tengah kudekati. Tapi melihatmu cemberut seperti tadi membuatku yakin dengan hubungan ini.”

Renata tertunduk malu. Ia rasanya sudah tak sanggup lagi berdiri di hadapan Demian yang terus mengintimidasinya dengan pesonanya itu. Bisa-bisa, Renata mati berdiri saat itu juga. Demian tersenyum jail lalu memeluk Renata erat. Begitu erat hingga Renata mendapatkan kenyamanan yang sama sepertinya.

“Kenapa mesti kabur-kaburan seperti ini?” tanya Demian yang kini posisi mereka tengah duduk santai di kursi panjang yang menghadap ke pemandangan kota.

“Aku takut akan berubah pikiran lagi,” ucap Renata lirih. Namun tak lama, ia menaikkan kepalanya, “Dari mana chef tahu kalau aku sudah –“

Demian merenggangkan tangannya ke atas lalu melihat paha

Renata yang berbalutkan jeans itu tengah menganggur. Ia kemudian menyandarkan kepalanya di sana sambil bicara.

“Adam terus menginterogasiku seolah aku melarikan istrinya. Karena pertengkaran kecil itu terus terjadi, aku memilih resign lalu mencarimu. Aku tahu pasti terjadi sesuatu diantara kalian,” ucap Demian sambil menutup mata. Ia kemudian tersenyum kecil saat merasakan jari-jemari Renata tengah mengusap rambutnya lembut.

“Re –“ panggil Demian, mengusir keheningan yang sempat tercipta.

“Hum?”

“Lets date properly. Jangan kabur-kaburan lagi. I want you to be proud by myside. Di depan siapapun dan di manapun.”

Renata terdiam. Ia kemudian menjawab dengan lirik pernyataan Demian itu, “Wait. Aku baru saja bercerai dan terlihat tidak pantas jika langsung menggandengmu.”

Mendengar itu, senyum di wajah Demian menghilang. Ia menutup matanya kembali lalu bangkit sambil duduk tegak. Renata lantas bersandar pada punggung pria itu lalu melanjutkan kata-katanya.

“Aku janji. Setelah merasa siap, aku yang akan berlari ke pelukanmu.”

Demian terdiam. Namun dalam diamnya ia mengukir senyum tipisnya. Ia kemudian mengangguk lalu membiarkan Renata terus bersandar.

Suara langkah kaki terdengar mendekati mereka. Tampak pria yang mengenakan hoddie ungu muda menyecap rokoknya

sambil melihat-lihat pemandangan di hadapannya. Kemudian saat ia mengarahkan pandangannya ke kedua sejoli yang tengah berbincang di kursi kayu, pria tersebut lantas menyunggingkan senyum miringnya. Ia mematikan rokok lalu mengumpat ke arah Demian.

“Wow..aku tidak percaya bisa bertemu denganmu di sini, little *bastard.”

Demian menoleh ke asal suara makian tersebut. Begitupun dengan Renata yang merasa makiannya itu lebih pantas diarahkan kepadanya, melihat bagaimana penampilannya yang mirip dengan b*****t yang sesungguhnya.

“Eric?” gumam Demian sambil terbelalak tak percaya.

Pria yang disebut Eric itu kemudian maju selangkah mendekati Demian yang tengah berdiri siaga satu, “Long time no see.”

.

.

Bersambung

BAB 94

“Eric?”

“Long time no see –“ balas Eric yang langsung membuat Demian terpaku.

#

Renata masuk ke kamar dengan pintu yang sedikit terbanting keras. Karen yang tengah memoles masker wajah di atas tempat tidur bahkan langsung meloncat kaget mendengar suara bantingan pintu tersebut. Tapi si tersangka utama menyangkal bahwa ia tengah marah atau kesal sambil membanting pintu. Renata mengatakan bahwa itu tak disengaja.

“Ada apa?” tanya Karen sambil mengerutkan dahi.

Renata menghampiri Karen sambil melepaskan high heels-nya. Pertanyaan Karen itupun ditanggapi santai oleh Renata yang kini memilih berbaring di atas single bednya.

“Tidak ada. Aku tidak sengaja menutup pintunya terlalu keras,” gumam Renata sambil menutup matanya dengan salah satu tangannya.

“Kau seperti berlari ketakutan. Apa Demian melakukan sesuatu padamu?”

Pertanyaan Karen itu langsung membuat Renata bangun dan langsung duduk dengan tegak. Ia baru teringat ingin menceritakan hal ini kepada temannya yang mungkin bisa menjawab rasa penasaran Renata ketika dia harus pergi dari

roof bp karena Demian yang memintanya.

“Re, kamu bisa balik ke kamar duluan, kan?”

Renata melirik bingung. Apalagi saat Eric berdecak sambil menyalakan pemancis yang ia arahkan pada rokoknya, “Wah..pacar baru yah? Kau sudah move on dengan cepat rupanya –“

Demian menggeram. Genggaman tangannya semakin keras di tangan Renata hingga wanita itu meringis kesakitan. Mendengar ringisan itu, Demian meminta maaf dan sekali lagi meminta Renata untuk kembali ke kamarnya, meninggalkan dirinya berbincang dengan pria asing yang tiba-tiba muncul.

Setelah menceritakan hal itu, Karen memulai analisisnya sebagai orang yang merasa dirinya ahli dalam urusan percintaan. Terakhir kali Karen menebak bahwa Adam mengejar – ngejar Renata berbuah manis. Karena tebakannya benar dan Renata sudah memeriksanya sendiri dan pernyataan Karen itu valid no debat.

“Menurutku Eric ini pasti punya hubungan emosional dengan Demian.”

Renata mengelus dagunya ikut menganalisa, “Hubungan seperti apa?”

“Bisa jadi dendam lama? Perebutan pacar atau masalah gangster! Oh astaga..Demian juga punya tattoo mengerikan di tangannya kan? Dan pria itu juga memiliki tattoo katamu!” ucap Karen panik.

Renata menanggapi santai hal itu, “Sepertinya bukan masalah gangster, Karen.”

“Terus apa?”

“Pria itu menyebut tentang move on,” tukas Renata lagi. Karen kali ini menanggapi dengan anggukan kepala beberapa kali.

“Bisa jadi. Mereka sedang membahas kekasih Demian dulu. Kamu pernah tanya soal siapa mantan-mantannya?” selidik Karen yang entah mengapa langsung membuat Renata tak nyaman.

Jangankan bertanya tentang mantan, melihat Demian tertawa bahagia dengan Lusia bahkan Karen sahabatnya sendiri saja, kepalanya sudah mendidih. Apalagi menanyakan mantan kepada Demian!

“Aku tidak tahu,” jawab Renata lesu. Ia kini melepaskan blazernya lalu menyisakan tank topnya saja dengan celana jeans di badan. Renata juga menghela napas berat ke udara.

“Kenapa? apa kalian masih belum mengutarakan perasaan?”

“Demian sudah, aku saja yang belum.”

“Apa?” Karen menatap sinis sahabatnya itu. “Apalagi sih yang kau tunggu. Demian itu sangat mencintaimu, Re. Mungkin kalau malam ini kau minta dia menikahimu pasti dia mau,” cerocos Karen tanpa jeda.

Karen kembali menutup wajahnya dengan sebelah tangannya. Ia kini kepikiran tentang masa lalu Demian yang tak ia ketahui. Bukan hanya itu. Bahkan kepribadian pria itu selain dingin dan ketus serta peduli padanya, tak ada lagi yang Renata ketahui.

Demian banyak mengetahui tentangnya, tapi tidak dengan dirinya.

Demian bahkan tahu tentang kematian orang tuanya dan trauma akan ruangan sempit yang ia derita selama ini. Kebiasaan

serta kesukaannya. Tapi bila diingat lagi, dia bahkan tak tahu warna kesukaan Demian saking dia tak pernah peduli tentang pria itu sama sekali.

Kini setelah mereka lebih dekat, Renata merasa dirinya sangat buruk karena tak tahu apa-apa tentang Demian.

“Sepertinya..Eric sosok yang pas untuk mengorek sesuatu tentang Demian.”

Renata memilih tidur miring sambil berhadapan dengan temannya itu. Kini Karen terlihat tengah santai mengenakan masker disertai irisan timun di kedua matanya.

“Mana mungkin aku berani. Eric itu bahkan lebih mirip Yakuza dari Jepang atau mungkin kartel narkoba dari Itali,” gumam Renata lirih.

Karen langsung terbelalak, “Semenyeramkan itu yah? Tebakanku sepertinya benar , kan? Demian mungkin terlibat gangster!”

Renata geleng-geleng kepala. Hanya karena tattoo besar di lengan, Karen sudah langsung menyimpulkan hal-hal tak masuk akal itu. Tapi jika diingat-ingat itu mungkin saja. Sebab dulu, Demian bahkan bisa mengalahkan pria-pria hidung belang yang pernah menggoda Renata di bar dulu yang saat itu kondisi Renata tengah mabuk berat.

Renata menghempaskan kejadian itu lalu bangun dari tidurnya. Beranjak membuka koper lalu berniat untuk mandi karena tubuhnya terasa lengket seharian ini mengelilingi Granada lalu berakhir di kursus singkat memasak.

Karen tak lagi membahas tentang dirinya. Terdengar suara

dengkuran kecil dari sahabatnya itu. Renata sendiri memilih untuk melanjutkan niatnya untuk membersihkan diri. Meski di kepalanya masih saja penasaran dengan sosok Eric tersebut.

#

Pagi ini Renata dan Karen mendapat jatah sarapan di bawah. Pemilik menyiapkan sarapan yang super lengkap khas kota Granada. Membuat Karen dan Renata tak henti-hentinya menahan liur mereka. Harusnya Demian juga sudah turun ke bawah mengingat ini juga sudah menunjukkan pukul Sembilan lebih. Tapi tampaknya, tanda-tanda kemunculannya masih menjadi misteri.

“Maaf nyonya, selain kami apa ada pengunjung lain? Kau memasak banyak sekali hari ini,” tukas Renata sebagai siasatnya untuk mengorek informasi. Karen mengacungkan dua jempolnya.

“Oh..Cuma kalian saja. Juga pria yang ada di lantai tiga.”

Karen dan Renata saling beradu pandang.

“Oh..apa pria itu sudah lama di sini?” Karen mengantisipasi. Tapi belum sempat jawaban meluncur di bibir pemilik hostel, pria menyeramkan yang Renata maksud pun menampakkan diri.

Pria bernama Eric itu terlihat santai turun dari lantai tiga dengan kedua tangannya di saku celana. Tadi malam Renata hanya melihat wajah seramnya sedikit. Ketika pagi datang, maka semakin terpampang jelas lah wajah pria dingin itu dari atas kepala hingga ujung sepatu ketsnya.

Karen menelan ludah sambil bergumam, “Wow..dia terlihat liar.”

Renata mendelik, “Kau bicara apa?”

Eric menuju pantry dan langsung menyambar pisau buah

dengan apel hijau di tangannya. Pria tersebut mengupasnya tanpa sedikitpun menoleh ke arah Renata dan Karen yang tengah duduk di meja kecil yang berada di sudut ruangan. Tak ingin berurusan lebih jauh dengan Eric, Renata mengajak Karen untuk keluar hostel. Tapi langkahnya terhenti begitu Eric menghentikan langkahnya dengan merentangkan tangan dengan pisau yang menyertainya.

Karen dan Renata diam tak berkutik.

“Kau wanita yang tadi malam, kan?”

Renata bahkan tak berani bersitatap dengan pria itu sejak tadi. Tapi karena ia menanyakan hal itu, dengan perlahan Renata mengangkat wajahnya sambil mengangguk.

“I..iya.”

Eric menarik salah satu sudut bibirnya lalu kembali melanjutkan aktifitasnya mengupas buah, “Jangan mau dengan Demian. Dia itu..tidak seperti yang kau sangkakan selama ini.”

Eric lantas menikmati apel hijaunya kemudian beranjak keluar dari dapur. Karen melempar pandangannya kepada Renata yang masih diam mematung. Untuk sesaat, Renata semakin penasaran dengan sosok Demian yang dia maksud. Apakah Demian memang berbahaya untuknya atau ada hal lainnya?

Renata melangkah keluar mengejar Eric. Begitu ia keluar, Renata mau tak mau bertabrakan dengan seseorang. Renata mendaratkan wajahnya ke d**a bidang seorang pria yang tak lain adalah Demian yang tengah semringah membawa dua kantung plastik berisi bahan makanan.

Senyuman Demian yang tak pernah Renata sangka-sangka

pagi ini. Padahal malam tadi terlihat sekali wajah gusarnya ketika Eric menampakkan diri di hadapannya.

“Kalian mau kemana?”

“Demian --” panggil Renata lirih. Renata masih mendongak melihat kemunculannya.

Demian melirik bingung, “Ada apa? kenapa menatapku seperti itu?”

Renata menggeleng. Ia kemudian berhenti menatap Demian lalu mengarahkan perhatiannya pada yang lain, “Tidak ada. Aku pikir kamu --”

Cup.

Demian sekenanya mengecup kening Renata di depan Karen. Wanita itu jelas saja histeris tertahan melihat pemandangan memalukan itu. Sedangkan yang dikecup masih melongok tak percaya.

“Ada apa sih? Kangen? Atau ada sesuatu di wajahku?” tanya Demian serius yang masih tak ditanggapi oleh Renata.

“Kalau kamu lihat aku begitu terus, nanti aku cium yah --”

Renata langsung membungkam mulut Demian lalu menghentakkan kaki kembali masuk ke hostel. Karen tenggelam dengan tawanya sendiri. Sedangkan Demian menyusul sambil mengerutkan dahi.

“What happen?”

.

.

bersambung

BAB 95

Suara garpu dan pisau saling bersinggungan di atas piring. Sepasang tangan tengah asik memotong steak yang sudah tak diragukan lagi kelezatannya hanya dengan mencium aromanya saja.

Demian menyelesaikan semua potongannya lalu menukai piringnya dengan Renata. Wanita itu tampak sudah menurun naikkan air liur dalam kerongkongan karena tak sabar dengan hidangan yang Demian buat untuknya kali ini.

Renata dan makanan lezat — tidak akan pernah terpisahkan dari sosoknya.

Sayangnya Karen tak bisa mengganggu brunch mereka itu. Karena dia harus ke suatu tempat setelah sarapan kilat di hostel tadi.

Untuk menyempurnakan sarapan romantis ala kadarnya Demian kembali mengajak Renata ke roof top untuk menikmati angin semilir dari musim semi yang akan segera berakhir. Dari kesalahan dari semua persiapan yang dilakukan Demian itu adalah malah mengingatkan Renata kepada Eric.

Semua hal itu langsung menancap dipikiran Renata hingga tak ingin terlepas dari otaknya. Karena itulah sepanjang mereka makan, Renata terus menahan diri untuk tak bertanya kepada Demian yang tampak bersemangat sekali menyiapkan semua ini.

Tapi itu justru membuatnya tidak nyaman.

"Enak?"

Demian membuyarkan lamunan Renata tentang dirinya. Wanita itu mengangguk sambil memasukkan sepotong steak ke dalam mulutnya.

"Tentu saja. Sarapan pagi mewah. Itu adalah style-mu."

Demian tertawa.

"Sudah kubilang, jika bersamaku akan kusiapkan sarapan atau makanan mewah setiap harinya."

Renata menyunggingkan senyuman, namun kemudian kembali murung. Ia masih saja tak bisa berdamai dengan pikirannya.

Demian menyadari hal tersebut. Ia pun meraih tangan Renata yang tersampir di atas meja. Membelai punggung tangannya lembut untuk memastikan Renata menatap ke matanya.

"Ada apa? Sejak tadi pagi kau terus menatapku."

Renata terkesiap. Ia meletakkan sendoknya lalu kini benar-benar menghadap lurus ke mata Demian.

"Ada yang mengganggu pikiranku —"

Demian tampak bersiap mendengarkan, "Hum..apa itu?"

Demian semakin mengeratkan genggamannya.

"— tentang dirimu."

"Diriku?"

Renata mengangguk, "Iya. Kau tahu rahasiaku yang seorang claustrophobia. Makanan kesukaanku, orang tuaku —"

"Itu secara umum Re. Selebihnya akupun tak pernah tahu

tentangmu."

"Aku merasa itu bukan hal yang umum —"

"Baiklah aku mengaku. Semua itu kuketahui tanpa disengaja. Lalu kemudian semuanya kucari tahu sendiri," akunya.

Renata memicingkan mata, "Benarkah?"

"Iya benar. Sesuka itu aku padamu sampai ingin tahu tentangmu dan inginkan lebih."

Renata terdiam, begitu pula dengan Demian. Mereka saling bicara lewat tatapan mata mereka masing-masing lalu Renata memilih fokus untuk kembali ke tujuan awal.

Renata mendapat ide, "Kalau begitu bagaimana jika kita saling mengenal? Ehm setidaknya tentang sesuatu yang sederhana diantara kita."

Demian mengangguk setuju. Dia merasa tertarik untuk membahas ini bersama dengan Renata.

"Baiklah. Sepertinya menarik."

"Boleh aku mulai lebih dulu?" ujar Renata semangat. Demian balas dengan anggukan.

"Aku suka warna pastel dan putih."

Demian tersenyum, "Humm aku suka hitam dan abu-abu."

"Sudah kuduga. Padahal aku pikir warna cerah cocok juga untukmu."

"Boleh dicoba. Tapi jangan cemburu kalau banyak wanita yang akan melirik padaku," ujar Demian percaya diri.

Renata memutar bola matanya jengah. Padahal tak perlu warna cerah saat berpakaian, Demian juga tetap diminati banyak



kaum hawa.

"Aku suka rasa vanilla."

"Hum..aku tidak suka makanan manis."

"Aku belum pernah pacaran. Tapi langsung menikah dengan Adam."

"Kenapa tiba-tiba mengungkitnya?" ketus Demian, tak suka.

"Aku pikir kamu ingin tahu."

Demian masih mengarahkan lirikan sinisnya pada Renata. Tapi setelah melihat wanita itu tampak serius, dia pun menurut sambil kembali mengelus lembut tangan Renata.

"Sekarang aku tak ingin mengetahuinya. Fakta bahwa kamu mau duduk berdua denganku dengan tenang seperti ini saja, itu sudah cukup buatku," ucap Demian, terlihat tulus.

Renata tertegun. Ia teringat dengan ajakan Demian untuk mengajaknya berkencan. Padahal tanpa dia bilang pun, bukankah sekarang mereka terlihat seperti itu?

"Next..bagaimana denganmu? Sudah berapa banyak mantan yang kamu miliki?"

Demian terbatuk. Cukup lama, lalu menyipitkan matanya ke arah Renata yang juga tengah menyipitkan matanya serius. Demian lalu menyunggingkan sudut bibirnya sambil meneguk setengah gelas air putih.

"Yakin mau bahas tentang mantan?"

Renata menarik tubuhnya kemudian bersandar ke kursi. Dia mulai ragu dengan idenya itu.

"Memangnya kenapa?"

"Biasanya wanita paling anti jika mendengar cerita tentang mantan dari pasangannya. Nanti kepikiran terus. Kemudian marah-marah tanpa alasan yang jelas."

Ucapan Demian lebih mirip menyindir daripada menasehati, "Re..kamu kenapa sih?"

Renata terdiam.

Demian ikut bersandar di kursinya, "Apa ini tentang Eric?"

Demian berujar santai sambil menyecap wine merah yang ada di sisi kirinya. Renata langsung terlonjak namun tetap mencoba se datar mungkin untuk menanggapi.

"Hum."

"Dia bukan siapa-siapa."

Renata mengerutkan dahi, kecewa.

"Benarkah? Kalian terlihat saling mengenal lama."

Demian tetap pada jawabannya tapi tidak dengan mimik wajahnya yang kini tak senang melanjutkan percakapan ini.

"Kami memang saling mengenal. Tapi tidak seakrab itu."

"Bahkan harus saling sindir tentang move on or something about, — I have to avoid you."

Tatapan Demian berubah awas, "Dia mengatakan itu?"

Renata sama terkejutnya dengan ekspresi Demian. Ia semakin yakin bahwa Eric dan Demian tak sesederhana itu. Renata mengangguk sambil membuang muka. Ternyata dia benar. Tak ada satupun yang ia ketahui tentang pria di hadapannya kini.

Menjalin hubungan? Apa bagusny jika saling merahasiakan.

"Aku pikir kamu pasti sudah salah paham."

"Yah..tentu saja. Siapapun akan salah paham jika ada seseorang berkata begitu, kan?"

Renata menutup sesi brunch ini dengan bangkit dari kursinya. Dua hal yang bisa Renata tarik dari sikap Demian hari ini. Pertama, dia menolak bicara tentang mantannya. Dan yang kedua, Eric juga memberi tanda tentang hal itu.

Ini semua karena mantan.

#

Adam masih mempertahankan posisinya yang bersedekap sambil mendengarkan meeting pagi ini. Matanya menatap ke layar proyektor, tapi pikirannya terbang jauh entah kemana.

Enam bulan pencarian terasa sia-sia. Perjuangannya untuk mempertahankan pernikahannya dengan Renata tak membuahkan hasil. Dan dia harus puas dengan kemarahan yang membuncah di pengadilan.

Adam kini tengah berjuang mengajukan pembatalan perceraianya yang dia anggap rancu. Bukan hanya dari alasan Renata meminta bercerai, namun bagaimana ia tidak muncul satu kali pun selama persidangan.

Pikirannya terus berkutat dengan hal itu terus menerus selama enam bulan terakhir. Dan dia nyaris menggila jika papanya tak memberikannya dukungan.

"Papa juga berharap kamu bisa kembali pada Renata. Tapi apa itu bisa terjadi saat hatinya sudah tak ada dirimu di dalamnya?"

Adam mendelik. Ia merasa yakin bahwa masih ada cinta di

hatinya.

"Adam yakin, pa. Renata masih seperti dulu. Dia masih mencintaiku."

"Lantas? Kenapa dia ingin berpisah?"

"Tentu saja karena Dewinta —"

Steve menggeleng, "Bukan karena dia saja. Tapi koki itu."

Adam tercekat. Dia menelan ludah pahitnya sambil mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dan ucapan papanya itu terus terngiang hingga ke meetingnya pagi ini.

Rapat selesai tanpa tahu apa yang tengah dibahas. Adam keluar dari ruangan kemudian menuju lif tturun. Sekretarisnya telah memanggil Adam berulang kali, namun bosnya tersebut tampak pura-pura menulikan diri.

Adam turun ke dapur untuk mencari seseorang. Baru sampai di depan dapur, Adam tak sengaja mendengar sesuatu dari obrolan salah satu staf pada stafnya yang lain. Mereka membicarakan Demian yang sudah tak lagi bekerja di hotelnya itu. Adam mendengarkan sambil menunggu chef Reyn selesai dengan pekerjaannya.

"Aku dengar Demian buka restaurannya sendiri."

"Itu memang cita-citanya, sih. Dia memang chef yang terlahir untuk sukses."

Adam menghela napas dengan gusar. Pasalnya, bukan hal itu yang ingin dia curi dengar. Adam melihat Reyn telah menggantungkan apronnya sambil memeriksa rekan-rekannya yang lain. Lalu dari percakapan staf tadi, Adam mendengar sesuatu yang lain.

"Aku dengar dia berhubungan dengan Renata, kan?"

"Chef terlihat sekali menyukai wanita itu sejak dulu. Apa mereka masih berhubungan?"

"Entahlah. Mungkin saja. Apalagi Renata juga sudah bercerai, tentu saja mereka jadi lebih leluasa."

Mereka tertawa senang. Namun tidak dengan Adam yang semakin marah. Ia kemudian memukul pintu lalu berjalan mendekati Reyn yang mengetahui aksi Adam barusan.

Tanpa banyak basa-basi, Adam menanyakan satu hal pada Reyn yang ia dengar cukup dekat dengan Demian. Reyn berdiri dengan antipasi.

"Apa kau tahu di mana Demian?"

Reyn mengerutkan alisnya bingung. Ia hapal betul bagaimana hubungan segitiga diantara mereka. Reyn memilih untuk tak mengatakannya dengan jujur.

"Maaf. Aku sudah lama sekali tidak menghubungi chef Demian. Jadi —"

Tak lama sebuah suara menginterupsi ucapan Reyn. Suara itu tak lain adalah suara Lusya yang tengah berselancar di sosial media sambil berjalan mendekati Reyn tanpa dia tahu ada Adam di hadapannya. Gadis itu terus sibuk tanpa sedikitpun menyadari sekitarnya.

"Wah..chef Reyn! Lihat ini..ada Renata di Granada. Chef Demian bertemu Renata di —"

Reyn dengan cepat menyikut lengan Lusya. Gadis itu merasa risih namun kemudian mendongak bermaksud untuk protes. Tapi belum sempat dia melontarkan aksi protesnya atas sikutan Reyn,

gadis itu terlonjak begitu ponselnya direbut oleh Adam.

Adam melihat isi percakapan Lusya dengan Demian serta foto di dalamnya. Tak sampai tiga puluh detik Adam langsung mengembalikannya kemudian pergi.

Reyn dan Lusya saling melempar pandangan. Yang kemudian diakhiri tepukan keras di kening Lusya. Reyn berdecak sambil melotot ke arahnya.

"I'm in trouble, now."

.

.

Bersambung

BAB 96

"Hah? Kamu gila apa bagaimana?" pekik Karen yang sukses membuat para calon penumpang bus yang akan membawa mereka berkeliling itu, melirik ke arahnya.

Renata cepat-cepat membungkam mulut Karen sambil menunduk —nyengir —menunduk lagi, meminta maaf karena telah mengganggu.

Karen protes. Dan dia menuntut penjelasan kepada sahabatnya itu.

"Untuk apa kamu ungkit-ungkit mantan pada Demian? Biarkan itu jadi masa lalunya —"

"Tapi aku terus kepikiran dengan ucapan Eric."

"Eric? Pria itu hanya meracau. Aku sudah tanya langsung padanya," ucap Karen yang membuat Renata melongok tak percaya.

"Meracau bagaimana?"

"Soal ancamannya. Sudahlah. Kenapa kamu tidak coba sekali saja percaya pada Demian? Yang terpenting adalah masa kini. Kalian jalani berdua. Untuk apa ungkit masa lalu? Apa Demian juga suka jika kamu ungkit mantan suami kamu itu?"

Renata terbelalak. Ia teringat tentang pagi tadi saat membuat permainan tanya jawab. Dan ketika membicarakan tentang Adam, pria itu langsung mengerut di kursinya.

"Aku tidak ingin mengetahuinya lagi. Fakta bahwa sekarang

kamu mau duduk dengan tenang seperti ini saja, sudah membuatku senang."

"Jangan memulai sesuatu yang tak menyenangkan. Kau hanya akan menambah luka padahal baru akan menjalin hubungan baru," sembur Karen lagi yang langsung membuat Renata mati kutu.

Renata terus menyesali perbuatannya. Selama ini Demian juga terus bersamanya dan mencoba berdamai dengan dirinya yang memiliki mantan suami yang setiap saat bisa saja datang mengusik. Lantas...saat mereka telah memiliki masa lalu, kenapa harus memikirkan hal tersebut diawal? Bukankah mereka semua hanya orang-orang dari masa lalu?

Renata semakin memikirkan kesalahannya. Dan ia kini menyesal telah marah-marah pada Demian yang padahal dari awal sudah ia peringatkan — wanita bila mendengar soal mantan pasti akan marah-marah tidak jelas.

Renata semakin tertunduk. Ia menyesal karena sudah seperti ABG yang labil.

Karen melihat sahabatnya itu yang masih terus tertunduk. Lalu menepuk punggung ringkihnya sambil memberikan semangat.

"Aku tahu. Kamu tidak pernah seperti ini. Hubunganmu dengan Adam juga buruk jadi kamu hanya ingin memulai semuanya dengan sempurna. Tapi Re...setiap orang pasti memiliki masa lalunya sendiri. Jadi..tidak usah dicari. Biarkan dirinya nanti yang menceritakannya. Atau kalau perlu acuhkan saja dan pura-pura tak tahu. Karena semua itu hanya merusak mimpi yang kalian bangun nantinya."

Renata semakin yakin. Dia harus berbalik.

Bus terlihat sudah mendekati halte, tapi Renata memilih untuk mundur. Ia lantas berlari meninggalkan Karen yang baru saja akan melangkahakan kakinya masuk ke dalam bus.

"Renata! Kau mau kemana?"

"Susul Demian! Kamu duluan saja di sana yah!" teriaknya tanpa peduli Karen sudah mengumpat karena kesal.

Demian terlihat tengah mengemas barang-barangnya. Sese kali memikirkan tentang apa yang ingin Renata ketahui. Dia ingin sekali menceritakannya, tapi di awal hubungannya yang bahkan belum pasti, membuat Demian mengurungkan niatnya itu. Demian takut semua akan berakhir begitu saja tanpa terkendali.

Demian lantas beranjak keluar kemudian menghampiri kamar Eric yang ada di depan kamarnya. Memanggil pria itu beberapa kali lalu lalu menunggu pria tersebut menyembulkan kepalanya.

Dan benar saja. Eric langsung keluar dengan wajah bantal. Pria tersebut menyunggingkan cengirannya melihat siapa yang kini berada di hadapannya.

"Kau mencariku?"

"Lantas untuk apalagi aku mengetuk pintu kamarmu?"

Eric berdecak, "Kau mau apa?"

"Apa yang kau katakan pada Renata?"

Eric menaikkan salah satu sudut bibirnya sekilas, "Jadi benar dia pacarmu?"

"Cepat jawab saja pertanyaanku —"

"Bagaimana yah. Ehmm aku jadi teringat tentang masa lalu. Seperti Dejavu, iya kan?"

Demian menghela napas berat. Ia kemudian mengeluarkan dompet juga beberapa lembar dollar kepada Eric. Pria itu langsung menyeringai melihat Demian tahu apa yang dia inginkan. Di dalam pikirannya dengan uang tersebut dia bisa membeli beberapa botol minuman untuk berpesta malam ini.

Sebelum menyerahkannya, Demian menariknya terlebih dahulu untuk memberikannya peringatan. Eric menahan tawa sesaat.

"Jangan sampai aku melihatmu berbincang dengannya ataupun temannya. Jika kau melakukan itu maka aku cukup mematahkan satu lagi tanganmu, kan?" ancam Demian yang seperti tak digubris oleh Eric.

Padahal di dalam hati, dia juga meringis membayangkan bahwa tiga tahun yang lalu dia harus merasakan tubuhnya sakit dan tangannya patah karena perkelahian sengit bersama pria di hadapannya kini.

Setelah dipikirkan, dia tak ingin menjadi pecundang kembali. Tapi tetap saja, meski badannya besar dan dia merasa cukup ahli sekarang untuk berhadapan dengan Demian, nyalinya tetap saja menciut. Itu yang ia pikirkan di dalam hati. Namun coba ia tutupi dengan pura-pura menjadi tampak lebih kuat.

"Kenapa? Apa kau sudah benar-benar melupakan Emily? Kau putus dengannya?"

"Sudah kukatakan jangan ungkit masalah itu —"

"Kau yang merebutnya dariku dulu. Jelas saja aku penasaran

kenapa kau meninggalkannya sekarang," terang Eric memancing kemarahan Demian yang coba ia tahan.

Demian mendekat lalu mencengkram leher Eric hingga memojokkannya di dinding. Eric angkat tangan sambil tertawa garing.

"Wow..wow..calm down, dude."

"Bukan aku yang meninggalkannya, tetapi dia. Tutup mulutmu dan enyahlah!"

Eric gemetar. Ia kemudian membuat gestur tubuh pura-pura ketakutan lalu mengusir Demian untuk keluar dari kamarnya. Tak lupa ia berterima kasih dengan lembaran dollar yang ia dapatkan dengan cuma-cuma itu.

"Semoga langgeng yah, sobat lama."

Pintu kamarnya tertutup dan Demian menghela napas lega. Tapi tak cukup lega saat ia berbalik dan melihat Renata berdiri tepat di belakangnya.

Demian menelan ludah melihat Renata diam tak bergeming di tempatnya. Rasa khawatir langsung menyergap. Ia seperti ketahuan oleh ibunya saat mengambil uang ataupun ketahuan saat ia berbohong.

Renata sendiri juga tak tahu harus bersikap seperti apa. Mendengar ia berteriak dan memarahi Eric saja, sudah membuatnya menciut. Renata lantas naik ke satu anak tangga lagi sebelum akhirnya berlari kecil ke hadapan Demian.

Demian terpaku dengan pikiran kosong.

"Renata..tadi itu —"

Renata langsung menyeruak ke tubuh pria itu yang masih

berdiri dengan kaku dan takut. Pelukan hangat Renata itulah yang membuat Demian akhirnya bisa bernapas lega dan tersadar dari lamunannya.

Renata memeluknya erat tanpa ia pinta dan tanpa ia duga. Demian menurunkan tangannya lalu balas memeluk Renata dengan memberikannya tepukan lembut di punggung.

"Maaf. Aku terlalu kaku. Harusnya aku mendengar kata-katamu untuk tidak membahasnya."

Demian tersenyum lega. Senyuman yang benar-benar teramat lega. Entah tadi Renata mendengar pembicaraannya dengan Eric atau tidak yang pasti, ia tahu Renata menerimanya. Datang memeluknya dengan senyuman.

Renata mendongak namun tak ingin melepaskan pelukannya. Demian tentu saja merasa gemas. Seperti hobi baru, ia akan mencium wanita itu tanpa ia peringatkan. Karena apa? Tentu saja karena gemas melihat wajah wanita yang ia cintai itu.

Tapi kali ini ciuman itu berbalas. Hingga ia tak bisa menahan senyuman dalam bibirnya yang masih menempel di bibir wanita itu.

Renata juga ikut tersenyum, meskipun masih ada sejuta tanya dibenaknya tentang sosok Emily yang mereka sebutkan tadi.

Bersambung

EPISODE SELANJUTNYA :

"Kamu seperti akan meninggalkanku jauh. Aku akan seperti ini kemanapun kamu pergi," tuntutan.

Renata mengeryit. Entah kenapa kata-kata Demian barusan

terdengar lebay baginya.

Renata melepaskan diri sambil menjulurkan lidahnya, "Janga seperti anak-anak begitu."

Demian memaksa. Seperti memerintah Renata untuk mengikuti kemauannya.

"Aku tidak peduli —" tangan Renata kembali ia rebut

BAB 97

Maaf yaah saya ingkar janji semalam mau double up :(beneran beberapa hari ini butuh banget istirahat sampai marathon drakor Dan baca novel. Maaf yah sudah mengecewakan Happy reading semuanya..

####

Setelah berdebat hampir setengah jam, Karen akhirnya mengalah. Ia menuruti permintaan sahabatnya itu untuk kembali ke Barcelona.

Demian? Jangan ditanya bagaimana keadaannya. Dia diam saja mengamati sambil menikmati roti khas Granada di dalam bus. Sesekali ia tertawa, tersenyum, lalu memijat keningnya melihat dua wanita yang saling bersahabat baik itu tengah berseTERU tentang hal-hal sepele.

Yang mereka debatkan adalah keinginan Renata untuk singgah lebih dulu ke Istana Alhambra. Setelah itu mereka bertolak ke Barcelona. Demian bingung karena harus mendengarkan perdebatan yang menurutnya sama-sama tak merugikan siapapun.

FYI : Istana Alhambra dulunya juga digunakan sebagai benteng pertahanan dari musuh sekaligus bukti kejayaan Islam di Eropa sejak abad ke-7 M hingga abad ke-15 M. Istana ini didirikan oleh Bani Ahmar atau Bangsa Moor dari Afrika Utara yang secara langsung memberikan pengaruh kuat terhadap gaya arsitektur.

Nama Alhambra berasal dari nama pendirinya dan bahasa Arab, hamra', bentuk jamak dari ahmar yang berarti "merah" karena pada bangunan istana ini terdapat banyak ubin dan bata yang berwarna merah. Pada tahun 1984, Istana Alhambra ditetapkan sebagai bagian dari UNESCO World Heritage Sites.

Sesampainya di sana, para guide akan mengenalkan mereka tentang istana merah tersebut. Renata terkesima sambil mengabadikan bagian-bagian dari istana yang menurutnya menarik. Renata bahkan lupa jika dirinya tak sendirian. Dan itu membuat Demian sedikit cemburu.

Sambil menatap ke arah langit-langit saat mereka memasuki istana, Demian datang menerobos untuk menggaet tangan Renata. Wanita itu melirik Demian bingung tapi ia tak berharap untuk melepaskan genggaman Demian tersebut.

"Why?"

"Kamu seperti akan meninggalkanku jauh. Aku akan seperti ini kemanapun kamu pergi," tuntutnya.

Renata mengeryit. Entah kenapa kata-kata Demian barusan terdengar lebay baginya.

Renata melepaskan diri sambil menjulurkan lidahnya, "Jangan seperti anak-anak begitu."

Demian memaksa. Seperti memerintah Renata untuk mengikuti kemauannya.

"Aku tidak peduli —" tangan Renata kembali ia rebut. Kemudian menyematkan sesuatu yang langsung membuat Renata terbelalak.

Sebuah cincin dengan mata kecil di tengahnya. Renata

memicing sambil menatap Demian bingung. Pria itu hanya mengulum bibirnya sendiri sambil menyelesaikan misinya.

"Waktu aku menunggumu di restoran, aku bermaksud memberikannya. Aku sempat ragu, tapi kali ini tidak lagi."

Renata terdiam. Lebih tepatnya dia tak bisa mengatakan apapun sangking terkejutnya. Hatinya berdebar tak karuan melihat sikap manis yang terus Demian berikan. Atau sebenarnya sudah sering hanya saja Renata masih belum yakin dengan perasaannya saat itu.

"Hei! Kenapa berhenti?" teriak Karen memanggil mereka dengan suaranya yang nyaring.

Renata akhirnya pasrah begitu keadaan berbalik dengan Demian lah yang memimpin tur singkat ini sambil menarik Renata ke sana kemari dengan tangan saling tertaut.

Renata tersenyum tipis melihat hal tersebut.

Puas berkeliling, akhirnya mereka sampai juga di Mirador de San Nicolás, tempat tinggi yang wajib masuk dalam tour list jika berada di Granada. Mirador de San Nicolás akan semakin ramai menjelang sore hari. Wisatawan dan penduduk lokal akan berbondong-bondong ke sini untuk melihat matahari terbenam alias senja. Dan konon katanya senja di tempat ini merupakan senja terindah di dunia. Dan Renata menyaksikan hal tersebut tepat di hadapannya.

Renata mengambil beberapa gambar, momen terbenamnya senja tersebut. Sambil memotret lewat kameranya, tanpa dia sadari airmatanya meluncur hingga ke pipi. Dia sendiri saja kaget apalagi Demian yang ada di sampingnya. Renata semakin tak bisa

membendung air matanya itu hingga Demian memegangi Renata lalu memeluknya erat.

Banyak yang terlintas dalam pikiran Renata ketika dia mulai menangis. Dan yang paling tak terduga saat ia menangis adalah ketika dia teringat wajah Adam di dalamnya.

Renata langsung menepisnya sambil menatap Demian yang juga menatapnya bingung. Renata tertawa kecil sambil membayangkan wajahnya yang aneh karena tiba-tiba menangis. Matahari yang tenggelam menutup hari ini dengan perasaan yang hangat. Demian menyudahi tangis wanitanya tanpa bertanya. Karena dia tahu, ada sesuatu yang mengganjal di hati tapi tak butuh untuk diungkapkan. Begitupun dengan Demian yang masih mencari waktu untuk menjelaskan apa yang harus dia jelaskan pada wanita di pelukannya kini.

#

Estacio de França atau Estación de Francia merupakan stasiun kereta api terbesar dan tersibuk kedua di Barcelona setelah Barcelona Sants. Stasiun yang berdiri sejak tahun 1848 dan dibangun ulang pada tahun 1926 ini memiliki arsitektur yang indah serta menjadi persinggahan kereta-kereta antar kota maupun antarnegara, seperti kereta Trenhotel yang menuju Paris, Milan, dan Zurich.

Adam terlihat menunggu di stasiun tersebut untuk keberangkatannya ke Granada. Masih ada waktu satu jam lagi dan rasanya dia sudah tidak sabar untuk pergi.

Sesekali ia mencoba untuk menghabiskan waktu dengan melihat jurnal maupun berita di ponselnya. Hingga perhatiannya

teralihkan saat melihat sepasang kekasih yang tengah bergandengan tangan duduk tak jauh dari kursinya.

Mereka pasangan yang biasa saja namun cukup membuat Adam melirik mereka penuh minat. Bukan karena penampilan atau apapun yang tengah mereka makan, tapi Adam melihat bagaimana mereka begitu bahagia dengan saling tertawa bersama-sama, bersenda gurau sambil menunggu kedatangan kereta. Pasangan tersebut baru saja tiba dan terlihat basah kuyup karena hujan deras mengguyur kota. Adam kemudian beralih ke pasangan lain yang terlihat sang pria baru saja keluar dari kereta lalu disambut oleh wanita yang menunggunya sambil membawa payung. Mereka saling melempar senyum kemudian beranjak pergi meninggalkan stasiun.

Hal yang sangat sederhana namun mampu membuat Adam terdiam. Dulu..Renata pernah memberikan perhatian seperti itu saat dia baru saja sampai di apartemennya malam itu. Adam melihat Renata yang berdiri dengan payung ditangannya. Dia bisa menebak bahwa Renata pasti tengah menunggunya. Dan benar saja. Saat Adam hendak keluar dari mobil, Renata langsung pergi menyusulnya untuk memberikannya payung. Adam terdiam saat itu melihat senyum yang entah mengapa Renata sunggingkan kepadanya. Dengan tak acuh, Adam keluar sambil mengeluarkan payungnya sendiri dan berjalan meninggalkan mobil dan juga Renata.

Renata diam di tempat tapi ia tetap mengukir senyum dan berjalan mengikuti Adam dari belakang. Masih sambil berusaha mengajaknya bicara dengan pertanyaan-pertanyaan umum kepadanya.

Sekarang setelah berpisah. Banyak sekali hal-hal kecil yang kembali Adam ingat tentang perempuan itu. Tapi dari sekian banyak kenangan, tak satupun yang Adam balaskan dengan baik. Renata yang menunggunya sampai tertidur, Renata yang menunggunya di depan apartemen. Renata yang menyapanya ketika mereka tak sengaja bertemu dan Renata yang membuatnya makanan yang menurutnya sangat enak tapi gengsi untuk ia katakan.

Adam mulai menyadari bahwa banyak sekali yang ingin ia katakan dan ingin dia lakukan lagi pada wanita itu. Tapi yang membuat dia sakit adalah dirinya yang tak sempat membalas semua itu atau bahkan bertemu untuk meminta maaf telah menyia-nyiakannya selama tiga tahun terakhir.

Suara pemberitahuan terdengar mengalun - alun. Kereta akan segera tiba di peron satu. Adam segera bangkit dari kursinya menunggu kehadiran kereta. Sampai akhirnya dia masuk ke dalam dan mencari nomor kursi yang akan ia duduki.

Adam menghela napas lalu mulai bersandar dengan nyaman di kursinya sampai kereta akan bergerak pergi ke Granada.

Di sisi lain, tampak tiga pasang kaki baru saja turun dari kereta. Mereka terlihat kompak menyeret koper kemana-mana. Karen yang lebih banyak merengut karena perjalanannya kali ini seperti pengawal untuk pasangan yang tengah mabuk asmara. Renata menggoda Karen agar tak semakin cemberut. Dan sepertinya masih butuh perjuangan ekstra bagi Renata untuk membujuk sahabatnya itu.

"Dari sini..aku yang menentukan kita kemana yah."

Renata mengangguk-anggukkan kepalanya disusul Demian yang hanya tersenyum mengawal dua wanita di hadapannya itu.

"Iya..memangnya kau mau kemana?"

Mereka beranjak meninggalkan stasiun Estacio de Franç. Tampak Karen semakin cemberut karena hujan yang masih mengguyur kota dengan derasny. Suara pemberitahuan kereta akan segera berangkat pun kembali menggaung. Dan saat rombongan Renata menunggu taksi yang telah mereka pesan, tiba-tiba sebuah tangan menarik wanita itu hingga membuatnya menoleh ke belakang.

Awalnya Renata pikir ia sedang berhalusinasi. Tapi melihat genggamannya itu tiba-tiba terlepas karena Demian yang menghalaunya, Renata akhirnya tersadar bahwa dia tak sedang berhalusinasi karena tadi sempat mengingat pria tersebut.

Demian berdiri di hadapan Adam yang masih berusaha menetralkan napasnya yang naik turun. Suasana semakin menegang karena mereka saling melepaskan tatapan tajam.

"Renata —"

.

.

Bersambung

BAB 98

Demian menarik lengan Renata erat. Tak mau kalah, Adam juga melakukan hal yang sama karena menolak untuk dilepaskan. Keduanya tampak menatap sinis satu sama lain hingga Karen memecah perang dingin yang sekarang tengah berlangsung di stasiun.

Renata sendiri hanya pasrah saat tangannya terus digenggam oleh kedua belah pihak yang saling bertikai dan tak ingin mengalah.

“Hei..hei berhenti. Malu dilihat orang –“

Karen masih berusaha. Renata mulai meringis, “Sakit –“

Demian yang tadinya fokus menatap tajam ke arah Adam, kini mengerjap mendengar suara lirih Renata yang kesakitan. Pria itu lantas berganti mencengkram lengan Adam untuk segera melepaskan tangan Renata yang mulai kemerahan.

“Lepas. Kau menyakitinya.”

“Tidak akan sampai dia mau bicara denganku,” tandas Adam tak mau sedikitpun mengalihkan perhatiannya pada Renata yang sudah mulai tak nyaman.

Demian semakin murka. Ia mulai mengerahkan seluruh tenaganya agar bisa membuat Renata terbebas dari cengkraman mantan suaminya itu.

“Lepas Adam! Kau menyakitinya!”

“Jangan ikut campur! Urusan kami belum selesai!”

Tak tahan, satu pukulan keras langsung Demian arahkan ke wajah pria itu. Karena aksi Demian tersebut, akhirnya Renata bisa terlepas. Demian nyaris akan memukulnya lagi dengan cara menarik kemeja yang Adam kenakan saat pria itu masih belum bisa berdiri dari pukulan tadi tapi niat Demian itu terhenti ketika Renata menyebut namanya.

“Demian! Sudah.”

Demian mengatur napas lalu bangkit dari atas tubuh mantan suami Renata itu. ia semakin menjauhkan diri lalu kembali pada Renata yang masih mengelus lembut tangannya yang kemerahan. Adam ikut bangkit namun kini bicara lebih pelan dari sebelumnya. Matanya juga tak menampakkan lagi kemerahan.

Setelah Demian memukulnya tadi, Adam tersadar bahwa bukan cara seperti ini yang ingin ia lakukan untuk membujuk Renata. Tapi seharusnya ucapan dan perbuatan yang lemah lembut agar wanita itu mau menatap matanya sekali lagi.

“Aku mohon Renata. Beri aku kesempatan untuk bicara dengamu.”

Adam memohon dengan tulus. Demian lantas pasang badan lalu membiarkan Renata dan Karen lebih dulu masuk ke dalam taksi yang baru sampai.

“Tidak ada kesempatan. Semuanya sudah berakhir,” tukas Demian nyaris seperti sebuah bisikan. Adam tak mau terpengaruh. Ia tetap menatap punggung Renata hingga wanita itu menutup pintu taksinya. Tak lama Demian menyusul meninggalkan Adam yang terpaku sendirian.

“Sepertinya Adam mengikuti kita,” ucapan Karen sudah dapat diduga oleh Renata maupun Demian.

Renata ikut menoleh, melihat taksi yang sama tengah membuntuti mereka di belakang. Demian tak banyak bicara namun kemudian ia mengusulkan sesuatu di kursi sebelah supir.

“Kita pergi ke negara lain. Aku melihat ada jadwal penerbangan ke Belanda –“

“Sudahlah. Apapun yang akan kita lakukan, Adam akan terus mengikuti kita,” ucap Renata yang sejak tadi juga diam.

Karen memicingkan matanya sambil bicara dengan super hati-hati, “Jadi? Kamu mau menemuinya?”

“Aku sudah resmi bercerai kan Karen?” tanya Renata yang langsung membuat Karen bingung.

“Tentu saja. Aku mendengarkan langsung keputusan jaksa.” Karen mengatakannya dengan agak terbata-bata. Lebih tepatnya takut jika dia salah. Tapi setelah memeriksa berkas yang ia berikan dengan Renata, dia yakin kok bahwa surat keputusan itu benar. Tertanda surat resmi perceraian mereka yang pengacara Renata berikan kepadanya setelah sidang.

“Kalau begitu aku tidak perlu menghindarinya lagi, kan?”

Karen terdiam.

“Kalau kamu ingin bicara dengannya, aku ikut.” Demian kembali duduk menghadap ke arah depan. Karen juga menimpali, “Aku juga.”

Renata menghela napas berat. Ia kemudian meminta supir menghentikan taksinya kemudian keluar dari dalam mobil. Tak lama, taksi berwarna kuning itupun ikut berhenti. Adam keluar

begitu melihat Renata menunggu di pinggir jalan.

Adam berdiri dengan antispasi.

“Kamu mau bicara apa?” tanya Renata to the point.

Terukir senyum lega dari wajah pria kusut di hadapan Renata itu, “Kita bicara di tempat yang lebih tenang, please. Bukan di sini.”

“Dimana?” potong Renata cepat.

“Di restaurant tempat kamu menginap. Malam ini, pukul delapan.”

Karen mendengarkan dengan reaksi terkejut, “Dia bahkan tahu kita akan menginap di mana.”

Demian terus diam mengamati.

“Baiklah. Tapi mereka ingin ikut.”

“Aku hanya ingin kita bicara berdua. Tanpa ada orang lain.”

Adam memberikan penekanan pada kata-katanya yang terakhir sambil menatap lurus ke arah Demian.

Renata mengangguk kemudian kembali masuk ke dalam taksi. Tanpa sedikitpun menoleh kepada Karen maupun Demian.

#

Padahal lima menit yang lalu Imelda baru saja keluar dari ruangan Steve. Namun gadis itu harus kembali masuk setelah melihat seseorang yang familiar datang ke kantor mereka. Biasanya Imelda akan dengan mudah memberi alasan jika sesiapaapun yang kurang penting ingin menemui bosnya itu. Tapi untuk kali ini, Imelda sulit untuk menolak.

Dua pengacara kondang langsung datang dan tanpa tedeng

aling-aling minta dipertemukan dengan Steve. Gadis itu membawa keduanya masuk meski Steve tengah sibuk dengan teleponnya. Melihat Imelda masuk bersama dengan dua pengacara penting, Steve langsung menyudahi teleponnya kemudian menghampiri.

“Kalian datang? Kenapa tidak mengabariku terlebih dahulu?” sapa Steve mencoba ramah. Tapi keduanya urung menyinggung senyuman yang sama dengannya.

“Kami hanya sebentar untuk menyampaikan sesuatu.”

Steve dalam posisi siaga. Senyumnya langsung lenyap begitu mendengar Sam, salah satu pengacara besar itu mengatakannya sambil menatapnya tepat di mata. Dengan serius dan datar.

“Baiklah. Silahkan duduk dulu,” pinta Steve yang kemudian membuat kode kepada Imelda untuk beranjak dari tempatnya.

Imelda menurut dan dia pun beranjak. Tapi setibanya ia menutup pintu, Imelda sengaja berdiri untuk mendengarkan.

“Jadi..apa yang terjadi?” Steve membuka percakapan.

Sam lantas membuka berkas yang ia bawa kemudian menunjukkannya kepada Steve. Pria bernama lengkap Steven Lamberg itu diam sembari membaca kertas yang tampak seperti surat perjanjian.

“Waktumu habis Steve. Tiga tahun sudah berlalu dan perjanjian ini harus dibatalkan.”

“Tunggu. Ini masih beberapa bulan lagi dan aku pastikan semua ikut seperti dalam kontrak.”

Sam menggeleng, “Aku dengar Renata dan Adam sudah

berpisah. Jadi bagaimana mungkin Renata bisa melahirkan anak?"

Imelda tercekat di depan pintu. Ia sekarang mengerti bagaimana Steve bisa mempertahankan Renata hingga saat ini.

"Itu..mereka masih bisa kembali. Berikan aku waktu -"

"Kami harus segera mengembalikan apa yang sudah kau pinjam dari Will. Papa Renata. Wanita itu sekarang berhak untuk mendapatkan apa yang telah kau tahan selama ini."

"Jika aku mengembalikannya, berapa yang harus aku bayar?" ujar Steve tampak percaya diri. Meski baginya ini cukup mengesalkan karena dia gagal dengan semua rencananya. Mau tak mau ia harus mendengarkan seberapa beresikonya 'meminjam' harta warisan Will tersebut.

"Aku rasa itu tidak begitu banyak bukan?" tawa Steve garing.

"Seluruh sahammu. Bahkan asset dari Adam puteramu. Pinjaman akan terus menghasilkan bunga Steve. Kau gagal memanfaatkannya dengan baik," ujar rekan Sam serius.

Dan seketika tawa Steve menghilang entah kemana. Ia mulai panik setelah mendengar hasilnya.

"Bagaimana mungkin? Itu tidak bisa dipercaya."

"Kami sudah mengatur semuanya dengan baik. Sesuai wasiat yang tertulis, harta itu akan jadi milik Renata. Tapi jika dia memiliki anak, akan jatuh ke anak tersebut. Tapi sepertinya semua tak berjalan semestinya, yah?" ledek Sam yang kemudian berdiri.

Diikuti rekannya yang juga melayangkan tatapan sinis ke arah Steve.

"Maaf Steve, kami tidak ingin terlibat lebih jauh."

Keduanya lantas meninggalkan Steve yang masih terpaku di tempat duduknya. Sedangkan Imelda segera menyingkir sambil kembali ke mejanya dengan segudang tanda tanya yang berkecamuk dipikirannya.

.

.

Bersambung

BAB 99

"Aku tidak mungkin bangkrut. Tidak akan," gumam Steve yang mulai meracau sendiri setelah dua pengacara besar itu melenggang pergi keluar dari ruangnya.

Jika ada benda yang bisa Steve lempar, maka ia sudah melemparnya. Memijit kening sambil mengumpat segala macam umpatan terburuk yang ia ketahui adalah satu-satunya cara dirinya meredam amarah.

Menurutnya..ini bukan lah kesalahannya. Semua ini..karer selalu terjadi hal tak terduga di luar kendalinya. Steve menolak untuk gagal.

"Biasanya aku tidak pernah salah strategi. Tidak..aku tidak pernah salah!"

Ingatan Steve kembali ke beberapa tahun sebelumnya. Di mana dirinya dan Will saling bersaing sehat untuk membesarkan perusahaan masing-masing. Steve lebih suka dunia perhotelan sedangkan Will lebih ke bisnis furniture atau pengembang di dunia properti. Tidak ada yang pernah tahu, kesuksesan Wil membuat Steve cemburu. Mengingat mereka berteman baik, Steve tak pernah mengungkapkannya. Ia mencoba untuk sukses seperti temannya. Secara perlahan namun dinamis. Dan puncaknya mereka ingin melakukan kerja sama sekaligus membangun kekeluargaan dengan menyatukan kedua anal mereka. Adam dan Renata.

"Kau serius?" Steve tampak tak percaya mendengar usulan

sahabatnya itu.

Will mengangguk dengan mantap, "Aku percaya Steve, anakmu akan menjaga puteriku dengan baik."

Steve tertawa riang. Mereka saling berpelukan untuk mendukung rencana tersebut.

Tak pernah Steve merasa seriang ini. Ia lantas menelpon anaknya untuk segera menemuinya di rumah.

Namun saat itu —

"Adam mau menikah, Pa."

Steve mengeryitkan dahi. Ia melirik Dewinta yang kini berada di hadapannya. Perasaan tak rela menggerogotinya saat ini.

"Kamu yakin?"

Adam mengangguk dengan yakin, "Yah. Dia pilihan Adam."

Satu kata yang mewakili perasaan Steve saat itu, yaitu kecewa.

Bagaimana dia bisa mencegah semua ini saat Dewinta juga terlihat sempurna? Hingga Will mendengar hal tersebut dan dirinya pun ikut kecewa. Padahal dari semua rencana tersebut yang paling kecewa adalah Steve. Hilang sudah kesempatannya untuk menyatukan kedua keluarga itu.

"Mungkin anakku memang belum berjodoh dengan Adam, Stev," ucap Will saat acara pertunangan Adam dengan Dewinta.

Steve terlihat ragu untuk berjabat tangan, "Andai aku punya dua putera."

Will tertawa. Dan mereka pun menikmati acara tersebut hingga selesai.

Sampai akhirnya, kecelakaan Will saat itu menjadi titik balik dari semuanya. Pikiran gilanya untuk memanfaatkan kesendirian Renata yang kini tak memiliki kedua orang tua, membuat dirinya memberanikan diri membuat satu keputusan besar. Yaitu menikahkan Adam dengan Renata meski ada Dewinta diantara mereka.

Steve melihat semua surat wasiat yang tertulis jelas di sana. Bahwa Will menyerahkan semua hartanya untuk anak yang akan Renata kandung nanti. Namun jika anak tersebut belum lahir, maka Renata lah yang memegang kendali lebih dulu.

Dan Steve tak membiarkan Renata memegangnya. Dia biarkan Renata sibuk dengan perasaan yang tak berbalas pada Adam anaknya. Meskipun dia sungguh-sungguh kasihan melihat perjuangan menantunya itu, tapi ia tak bisa berbuat lebih.

Rahasia Dewinta berada di tangannya. Dan menurutnya, inilah cara terbaik memisahkan keduanya. Adam dan Dewinta. Sehingga usaha Renata takkan sia-sia.

Tapi semua itu berubah ketika Dewinta melakukan bayi tabung pada seorang surrogate mother. Belum lagi pernyataan Renata yang menginginkan berpisah dengan anaknya membuat Steve kalang kabut. Dia terlalu berleha-leha hingga membiarkan anaknya sama sekali tidak peka dengan semua perasaan Renata terhadapnya.

Sampai perceraian pun terjadi.

Steve mati kutu. Dia bodoh karena telah lalai membuat anaknya tidak memanfaatkan kepolosan cinta Renata itu. Ia membiarkan Adam tak mengetahui apapun tentang rencananya.

Hingga penyesalan menubruk hati dan pikirannya.

Puas mengingat masa lalu, namun itu malah semakin membuat kepalanya sakit. Steve berjalan sempoyongan mendekati meja lalu membuat panggilan telepon kepada sekretarisnya.

"Imelda! Apa kau tahu kemana Adam?"

Dari ujung telepon Imelda menjawab bahwa yang ia ketahui Adam berniat menyusul Renata. Tapi lokasi tepatnya, Imelda tidak yakin. Karena Adam merahasiakan keberangkatannya.

"Telepon dia untuk cepat kembali! Dan bila dia memang telah menemukan Renata, bawa dia juga sekaligus."

"Baik pak —"

Sambungan telepon terputus. Imelda memainkan pena sambil merasakan akan terjadi sesuatu dalam situasi ini.

"Apa lagi kira-kira rencana pak tua itu?"

#

Nyanyian lullaby terdengar di halaman belakang kediaman Adam. Sambil berjemur saat matahari pagi mulai menyongsong, Dewinta tampak santai mendorong kereta bayi lalu menghibur sang anak yang tadi sempat gelisah.

Dengan ajaib, baby Sony kembali tenang lewat nyanyian Dewinta yang sebenarnya baru ia pelajari beberapa hari yang lalu.

Keadaan yang nyaman dan tentram membuat Dewinta mulai terbiasa tanpa Adam. Tapi..meski begitu dia juga cukup gelisah saat kemarin melihat suaminya itu pulang dari hotel dan langsung berkemas.

Dewinta pikir Adam ingin menjauhinya, tapi ternyata tidak.

Adam hanya tengah dinas keluar negeri dan Dewinta bersyukur Adam sedikit demi sedikit mau bicara dengannya kembali.

"Kapan kamu akan pulang?"

"Mungkin dua hari lagi," ucap Adam sambil mengemas pakaianya ke dalam koper.

"Nanti..aku jemput bersama Sony yah?"

Adam terdiam. Ia kemudian mengangguk kecil lalu bersiap untuk berangkat.

Sampai di depan rumah sebelum beranjak, Dewinta memanggil suaminya kembali. Entah kenapa ia begitu takut tapi akhirnya Dewinta tetap maju mendekati Adam yang hampir masuk ke dalam mobilnya.

"Ada apa?"

"Kau..tidak ingin mencium Sony sebelum berangkat?"

Adam terpaku. Ia melihat anaknya terlihat damai dalam buaian Dewinta. Sejak Sony keluar dari rumah sakit, Adam bahkan belum pernah menciumnya. Atau bahkan menyentuhnya sebentar saja.

Tapi kali ini, entah kenapa ia merasa bersalah. Hingga yang tadinya dia tak peduli kini beranjak mendekatkan wajahnya pada sang bayi yang terlelap. Wajahnya bulat dan berisi. Alisnya menyatu seperti tengah bermimpi buruk. Tapi Sony tetap tenang sambil menutup mata. Setelah diberi sentuhan kecil di pipi, barulah alisnya tak lagi berkerut. Bibirnya mungil seperti Dewinta. Tapi baby Sony lebih mirip seperti Adam saat tidur.

Perasaan hangat langsung merambat ke dalam hati Adam. Ia mendaratkan kecupan pada kening Sony lembut. Tak sampai

sepuluh detik, Adam menjauhkan diri. Ia kemudian melirik jam dan masuk ke dalam mobil tanpa mendengarkan ucapan Dewinta lebih lanjut.

Dewinta menggelengkan kepalanya sekali. Ia harus puas hati saat Adam sudah berangsur tak bersikap dingin kepadanya. Itu sebuah kemajuan. Dan Dewinta berharap semuanya akan kembali normal.

Sony kembali terbangun. Karena sudah tak betah di dalam kereta bayi, Dewinta mengangkat tubuh Sony lalu menggendongnya agar kembali tenang. Tak lama Sony tenang lalu satu suara menginterupsi kesibukan Dewinta yang baru itu.

"Pagi —"

Dewinta menoleh dan mendapati Kevin sekretarisnya datang dengan stelan jas rapi dengan dua kancing kemeja yang sengaja ia lepas. Dewinta melirik penampilan Kevin yang belakangan ini berubah lebih santai. Entah cuma dalam pikirannya atau tidak, kini mereka malah berdialog layaknya teman. Membicarakan pekerjaan tanpa menggunakan sapaan 'buk' atau percakapan formal seperti biasanya. Selama enam bulan terakhir memang banyak sekali perubahan yang dialami oleh Dewinta dan itu diakui pula oleh Kevin.

"Apa Sony sedang tidur?"

Kevin meletakkan map di atas meja taman lalu membuka tangannya hendak menggendong Sony. Dewinta menyritkan dahi tapi ia membiarkan sekretarisnya itu melakukannya.

Dengan hati-hati Kevin menggendong anaknya. Sedangkan Dewinta mengambil map dan mulai terlihat serius.

Dewinta tadinya ingin fokus ke pekerjaan. Tapi melihat Kevin menghibur anaknya dengan santai dan tampak tak kesulitan, membuatnya cukup terkejut.

"Kevin."

Tak ada jawaban. Kevin masih fokus membuat suara lucu pada Sony yang terbangun.

"Kevin —" panggil Dewinta lagi. Kali ini Kevin menoleh.

"Ya? Apa ada yang ingin ditanyakan? Kau tinggal tanda tangan saja, nanti aku akan bawa ke sekjen. Setelah itu ada beberapa proyek — kenapa menatapku seperti itu?" tanya Kevin, terlihat salah tingkah.

Dewinta terdiam.

"Apa kau punya anak? Kenapa luwes sekali menggendongnya," selidik Dewinta serius.

Kevin tertawa kecil, "Aku punya adik. Baru berusia dua tahun. Dari kecil aku mulai belajar merawatnya. Jadi semacam..terbiasa."

Dewinta tersenyum tipis, "Kau memang multitasking, yah." Dewinta kembali fokus ke berkas.

"Hum..kau suka?"

Dewinta tak memperhatikan, "Yah. Aku beruntung memiliki asisten sepertimu. Terima kasih."

Dewinta menyerahkan berkas dan dia hendak mengambil Sony dari buaian Kevin. Mereka saling bersitatap hingga Kevin yang lebih dulu mengalihkan pandangannya. Menyerahkan Sony dengan hati-hati kepada ibunya. Walaupun ia merasa seperti kehilangan sesuatu.

"Kenapa masih di sini? Bukankah kau harus ke Sekjen?"

"Apa... sekarang kau bahagia?" tanya Kevin tiba-tiba.

Suasana terasa hening. Dewinta bertanya-tanya tentang raut wajah Kevin di hadapannya itu. Karena Kevin — yang biasanya selalu serius, maka Dewinta juga menanggapi dengan serius pula kali ini.

"Hum. Kehadiran Sony merubah segalanya. Kini aku seperti terbebas dari rasa bersalah."

Kevin mengangguk singkat. Ia kemudian mendekati Dewinta lalu menundukkan kepalanya menghadap ke baby Sony yang tengah dalam buaian. Dewinta mengerjap melihat perlakuan Kevin yang menurutnya pelik hari ini.

Sinar matanya benar-benar lembut. Dewinta seperti melihat dirinya sendiri jika berhadapan dengan Kevin. Di mana sikap mereka dulu sama. Sebelas dua belas dinginnya. Tapi kini Kevin juga mulai berubah atau sebenarnya memang sejak dulu seperti itu? Hanya saja Dewinta yang tak menyadarinya.

"Syukurlah. Tapi..entah kenapa... aku rindu saat kau membutuhkanku."

Dewinta mengerjapkan matanya beberapa kali melihat waktu yang seolah bergerak begitu lambat. Mata mereka saling bertemu setelah tadi Kevin meninggalkan cecupan ringan di pipi Sony. Tak lama, pria itu menjauhkan tubuhnya.

"Sampai jumpa lagi," sapanya yang kemudian berbalik pergi memunggungi Dewinta yang masih tertegun.

.

.

Bersambung



BAB 100

Renata tampak gugup di depan meja rias. Ia memperhatikan dirinya cukup lama sambil menyisir rambut pendek yang mula melebihi bahunya itu. Karena terlalu risih bila dibiarkan terura Renata membuatnya terikat setengah bagian ke belakang dengan poni tipis di depan. Ia juga memoles wajahnya tipis tak ingin terlihat bersemangat dengan makan malam ini.

Perasaan Renata masih mengawang-awang. Ia sulit untuk bertemu dengan Adam karena jika itu terjadi bukan tak mungkin akan terjadi sesuatu. Sambil bercermin Renata terus mensugestikan dirinya sendiri bahwa ia harus bisa tegas dan teguh akan pendiriannya memilih berpisah dengan Adam. Apapun yang akan pria itu katakan ataupun lakukan nanti, Renata harus bisa menghadapinya. Renata sendiri juga sadar, ia tak bisa terus-terusan menghindar. Walau sebenarnya urusan perceraian ini telah terselesaikan.

Pintu terbuka. Menampakkan Karen yang baru saja turun ke lobi. Entah apa yang dilakukan sahabatnya itu, namun begitu ia melihat Renata sibuk berdandan dan bahkan mengenakan minidress di bawah lutut, Karen langsung menghela napas panjang.

“Aku kecewa karena kau memilih untuk menemuinya daripada kabur,” gerutu Karen yang kini memilih fokus ke televisi yang baru ia nyalakan.

“Karena sudah tertangkap olehnya, Adam pasti akan terus mengejar kita, Karen. Lagi pula besok aku harus pulang

Tabunganku sudah habis untuk melanjutkan pelarian ini.”

Renata selesai berdandan dan ia mulai merapikan peralatan make upnya ke dalam pouch berukuran sedang berwarna krem. Karen menyetujui rencana itu karena dia pun juga mulai kehabisan uang saku jika harus kejar-kejaran dengan mantan suami Renata tersebut.

“Jadi..apa rencanamu setelah kembali?”

“Tentu saja bekerja. Setelah itu mungkin aku harus menemui teman papa mengenai penjualan rumah kami dulu.”

“Rumahmu yang dulu? Oh iya..kenapa kau harus hidup luntang lantung Re? bukannya orang tuamu meninggalkan cukup banyak harta?”

Renata tinggal memilih sepatu yang kemudian pilihannya jatuh pada flats shoes berwarna senada dengan gaunnya. Karena makan malam ini khusus restaurant semi formal, mau tak mau Renata sedikit berdandan. Tentunya akan salah kostum jika ia hanya mengenakan jeans dengan kaos dan cardigan jika ia memasuki restaurant seperti itu.

“Setelah papa meninggal, aku menikah dengan Adam. Segala kebutuhanku telah tercukupi darinya. Dan lagi, aku masih trauma jika masih mengingat masa lalu. Karena itu, urusan harta papa, aku serahkan ke teman papa yang seorang pengacara. Dan sepertinya ini waktu yang tepat untuk kembali.”

Karen mengangguk paham dengan penjelasan yang Renata kemukakan itu. Tak lama pintu kamar hotel mereka diketuk tiga kali oleh seseorang dari luar. Karen mengantisipasi kedatangan Adam, tapi Renata memilih menghadapinya dengan melangkah

mendekati pintu kamar.

“Ini aku, Demian.”

Tanpa ragu, Renata yang memang tengah berada di depan pintu itupun segera membukakan pintu tersebut. Demian terlihat lebih segar setelah ia membersihkan diri. Demian menaikkan kepalanya begitu melihat Renata lah yang berada di hadapannya. Tapi kemudian sunggungan senyumnya menghilang saat ia memperhatikan Renata berdandan hari ini untuk menemui seseorang. Yaitu mantan suaminya.

“Kamu –“

“Boleh aku masuk?”

“Tentu saja,” ucap Renata yang mempersilahkan Demian masuk dengan satu plastik makanan ringan yang ia beli di bawah hotel. Karen menyambut kedatangan Demian dengan cengirannya, tapi pria itu tampak kembali fokus pada Renata yang tinggal menunggu kapan ia akan turun menemui Adam.

“Guys..aku pergi dulu,” ucap Renata dengan nada berat hati. Hal serupa juga dirasakan oleh Demian. Pria itu lalu menarik Renata terlebih dulu dengan membawanya sedikit menjauh dari Karen.

Demian terus menunduk sambil menggenggam erat tangan Renata. Sesekali ia mengelus punggung tangan Renata tanpa bisa mengatakan apapun. Lalu satu pelukan ia berikan pada wanita di hadapannya. Menghidu wangi parfum yang Renata kenakan, kemudian meresapinya sebagai aroma yang memabukkan daripada minuman terbaik yang pernah ia rasakan. Sempat terbetis di pikirannya untuk merubah total penampilan

Renata malam ini. Karena jujur saja, Demian tak rela. Dia cemburu saat Renata berdandan untuk Adam. Tapi apa yang bisa ia lakukan? Dia sendiri saja masih menanti sebuah kepastian.

“Aku pergi dulu,” ucap Renata yang melepaskan pelukan Demian dengan berat hati.

Demian mengangguk lalu mengantarkan Renata hingga ke depan pintu. Setelahnya ia hanya bisa memandangi punggung Renata yang segera menghilang masuk ke dalam lift

“Kalau kau khawatir, sebaiknya masuk saja ke sana.”

“Adam menyewa tempat itu secara private. Tidak ada yang diijinkan masuk ke sana,” tukas Demian yang langsung membuat Karen mengeluarkan kata-kata mutiara.

“Pria itu – haish. Kapan sih dia bisa membiarkan Renata hidup tenang?”

Demian diam sambil mendengarkan.

“Kau sudah bisa menerkanya kan, apa yang mungkin Adam bicarakan kali ini?” tanya Karen hati-hati. Demian terlihat putus asa di ujung koridor.

“Hum,” jawab Demian singkat.

“Aku khawatir kalau Renata akan goyah. Baik cegah saja Renata pergi. Ayolah..daripada nanti –“

“Aku percaya padanya. Aku terima apapun keputusan Renata,” ucap Demian yang kemudian menyusul Renata dengan memilih turun ke lobi lalu menunggu di sana. Hanya satu harapan yang Demian tengah panjatkan. Yaitu Renata kembali kepadanya, bukan kepada Adam.

Renata baru saja keluar dari lif dan terlihat Adam tengah menunggunya. Tak ingin tampak berjalan bersama, Renata masuk terlebih dahulu ke restaurant yang memang hanya menyediakan satu meja di tengah dengan lampu sorot di tengah.

Penampilan live music menambah kesan romantis pada malam hari ini. Sayangnya ini semua sudah tak lagi membuat wanita bergaun merah maroon itu tersipu malu. Satu – satunya yang bisa Renata nikmati adalah pengisi music yang tengah menyanyikan lagu favoritnya belakangan ini -- Here's your perfect by Jamie Miller.

“Silahkan duduk Re –“ sapa Adam yang melihat Renata yang malah fokus pada penampilan live music daripada dirinya. Adam berkesimpulan, mungkin itu cara Renata untuk menghindarinya. Dan Adam telah bertekad mala mini, ia takkan menyerah begitu saja.

“Bagaimana kabarmu, Re?”

Disela-sela awal pembicaraan mereka, pramusaji datang menawarkan minuman kepada keduanya. Adam jelas menerimanya dengan senang hati karena kebetulan minuman tersebut adalah kesukaannya. Renata terlihat diam saja memperhatikan hingga mata mereka saling bersinggungan. Adam sedikit grogi di tempat.

“Baik. Seperti yang kamu lihat,” jawab Renata terdengar dingin.

“Tidak menanyakan keadaanku?” Adam terdengar memelas. Renata kembali mengalihkan pandangannya setelah tak sengaja lagi-lagi bersinggungan mata dengan mantan suaminya itu.

“Bagaimana kabarmu?”

Adam tersenyum tipis, “Buruk. Aku merasa buruk sekali karena perceraian ini.”

“Kamu tak seharusnya merasa menjadi buruk, Adam. Karena memang seharusnya inilah yang terjadi pada pernikahan kita. Kontrak..kau tidak ingat kesepakatan kita bertiga atas pernikahan kita tiga tahun yang lalu?”

Setelah mendengar kalimat acuh tak acuh dari Renata itu, Adam kemudian mengambil sesuatu di sisi kirinya yang kemudian ia tunjukkan pada Renata yang lebih memilih meneguk segelas air putih ketimbang alcohol mahal yang ada di atas meja.

Mata Renata membola melihat surat yang Adam sodorkan padanya itu.

“Aku serius Renata. Aku tak pernah setuju dengan perceraian ini.” Adam kemudian menyobek kertas perceraian yang kemudian ia sodorkan kertas lain yang tertulis ‘surat pembatalan perceraian’.

“Kamu harus terima Adam, karena itu adalah keputusanku –“ Nada suara Renata mulai naik, namun Adam langsung memotong ucapan Renata itu.

“Tapi aku tidak terima! Kenapa aku harus menerima ini saat aku mulai mencintaimu? Aku tidak bisa melepaskanmu. Ada banyak hal yang aku lewatkan denganmu dulu. Dan aku bersumpah untuk tak menyia-nyiakan waktu kita nantinya. Please Re...beri aku kesempatan.”

Adam memelas. Renata mengerang. Ia nyaris akan beranjak dari kursinya kalau saja tangan Adam tak menahan tangannya yang

tadi sempat berada di atas meja. Renata ingin melepaskannya, namun tentu saja Adam tak membiarkannya dengan mudah.

“Baiklah. Untuk membuatmu percaya bahwa aku benar-benar inginkan kamu, sepertinya aku harus melakukan cara ini.”

Renata menahan diri untuk beranjak. Ia dengan bodohnya menunggu Adam melanjutkan kalimatnya.

“Aku akan ceraikan Dewinta dan menjadikanmu satu-satunya istriku.”

.

.

bersambung

[View](#)

BAB 101 - MY LAST HELLO

Kevin tampak semringah begitu ia keluar dari kediaman Dewinta. Senyum yang tak biasanya ia sunggingkan, kini terlihat begitu mudah ia lekungkan hingga menampilkan satu buah kolam pipi yang menawan di sisi kanan.

Mobil sedan hitamnya baru saja berjalan beberapa meter meninggalkan gerbang rumah, namun begitu berbelok dan mendapati SUV merah tengah melintas lalu berhenti di halaman depan rumah Dewinta, seketika saja Kevin melirik ke belakang melalui spion mobilnya. Pria itu tampak mengingat-ingat mobil merah yang sepertinya familier dengannya. Begitu Kevin mengingatnya, pemuda kelahiran Sembilan belas sembilan puluh lima itu langsung menghentikan mobilnya di sisi jalan. Tapi perbuatannya tersebut mendapat teguran dari beberapa orang yang melintas di jalanan milik perumahan elit tersebut. (Karena jika Kevin menghentikan mobil itu di sana, bukan tak mungkin memancing kemarahan warga sekitar). Mau tak mau Kevin mengendarai mobilnya menuju jalanan satu arah, kemudian keluar dari kompleks. Lalu masuk kembali ke kawasan kompleks. Kevin terus memikirkan, apa yang orang tersebut inginkan ketika dia datang di jam kerja seperti ini.

Dewinta baru saja meletakkan Sony pada ayunan elektrik. Yakin Sony telah nyaman dan terlelap, Dewinta meninggalkan Sony sebentar sambil mengawasinya dari kejauhan. Berpikir bahwa Dewinta cukup jenuh melakukan aktifitas yang itu-itu saja,

ia memutuskan untuk menonton acara masak – memasak favoritnya yang mungkin saja dari acara tersebut bisa menginspirasi untuk bereksperimen sesuatu hari ini. Namun baru saja Dewinta akan mendaratkan bookongnya ke sofa, ia dikejutkan dengan bel yang berbunyi dari gerbang masuk.

Dewinta menghentikan aktifitasnya lalu beranjak menuju intercom rumah. Ia menunggu seseorang muncul untuk memperkenalkan diri lewat layar yang terdapat di luar gerbang.

“Ini aku..Imelda.”

Dewinta memicingkan matanya sambil berpikir keras. Ada urusan apa sampai sekretaris mertuanya yang licik itu bertandang ke rumahnya di jam kerja? Tanpa berpikir panjang lagi, Dewinta membuka pintu lalu berjalan ke teras rumah. Imelda terlihat santai melenggang masuk ke halaman rumah lalu berhadapan dengan Dewinta yang menunggunya sambil bersedekap.

Dewinta bersikap demikian karena terakhir kali mereka bertemu, Imelda lah yang dengan sengaja memperkenalkan Brian hingga semua rahasianya terbongkar -- atau memang selama ini gadis itu telah mengintainya. Maka mau tak mau, Dewinta mengantisipasi wanita cantik yang kini berdiri di hadapannya kini sambil melayangkan tatapan sinis ke arah gadis tersebut.

“Kenapa ke sini? Apa papa yang menyuruhmu?”

Imelda menyinggikan sudut atas bibirnya. Diam-diam dia suka dengan sikap Dewinta yang sarkastik dan elegan. Seperti tengah melihat dirinya sendiri – pikirnya.

“Benar. Aku ingin tahu kemana pak Adam pergi.”

Dewinta mengeryitkan dahi bingung. Jika Adam pergi dinas,

tentu saja wanita yang ada di hadapannya itu lebih tahu Adam akan bertugas kemana. Tapi, Imelda malah bertanya kepadanya.

“Apa maksudmu?” tanya Dewinta bingung. “Bukankah dia pergi dinas ke LN?”

Imelda pura-pura terkejut. Ia bahkan menambahkan rasa terkejutnya dengan tawa yang dibuat-buat.

“Eh? Jadi istrinya benar-benar tidak tahu suaminya kemana?”

Dewinta mulai khawatir. Tidak. Lebih tepatnya wanita itu marah dengan sikap Imelda yang tengah mempermainkannya itu. Belum sempat Dewinta bertanya lebih jauh, sebuah teriakan datang dari Kevin.

Pria itu memanggil nama Imelda keras sekali sampai kedua wanita tersebut menoleh keheranan.

“IMELDA!”

Kevin berlari. Begitu sampai di hadapan keduanya, ia lantas menarik lengan Imelda menjauh dari Dewinta. Kedua orang tersebut bicara dengan suara yang amat rendah. Membuat Dewinta kesal setengah mati.

“Kau sengaja datang ke sini untuk mengatakan itu?”

Imelda tersenyum sinis, “Mengatakan apa? kau ini terlalu ikut campur, Vin.”

“Imelda!”

“Kevin!” panggil Dewinta yang langsung membuat pria itu menoleh kepada Dewinta. Istri Adam tersebut menyingkirkan Kevin lalu kemudian melanjutkan percakapannya bersama gadis keturunan Uzbekistan itu.

“Mengatakan apa? apa yang tidak boleh aku ketahui?”

“See – bosmu bertanya padaku. Mana mungkin aku bisa terus merahasiakannya?” ledek Imelda kepada pria yang kini tengah menghela napas geram.

Keduanya memang sudah lama berseteru seperti ini. Terakhir kali, Imelda harus bersitegang dengan Kevin saat gadis itu mengikuti Kevin dan Dewinta ke villa untuk menyembunyikan keberadaan Karen. Tanpa pikir panjang, Kevin menghalau Imelda saat tengah mengintai mereka saat itu. Tanpa rasa takut, gadis tersebut bersikeras untuk meneruskan perjalanannya. Sampai yang paling ekstrem adalah ketika keduanya saling bertarung unjuk kemampuan sabuk hitam mereka masing-masing dengan kemenangan seri sebagai hasil akhirnya.

“Kevin! Kamu mengetahui sesuatu?” selidik Dewinta dengan tatapan tajamnya kepada sekretarisnya yang telah bekerja kurang lebih tiga tahun bersamanya.

Kevin menunduk pasrah. Imelda tertawa menang.

“Adam pergi mencari Renata. Aku pikir, mungkin tujuannya untuk mengajak mantan istrinya itu untuk rujuk. Ehm..maybe loh ya.”

“Sekarang kau puas?”

Kevin menarik lengan Imelda untuk pergi. Sedangkan Dewinta harus puas mendengar kabar tersebut. Ia pikir Adam akan meyerah setelah putusan hakim. Karena terlihat bagaimana Adam tak berhasil menemukan Renata selama ini. Tapi mendengar hal tersebut, ditambah kebohongan demi kebohongan yang suaminya itu lakukan, membuat Dewinta

seperti tak memiliki dunianya lagi. Dia sedih sekaligus benci dengan sikap suaminya tersebut.

“Aku rasa itu cara terbaik untuk mempertahankan semua ini.”

Dewinta kembali menoleh. “Apa?”

“Apa maksudmu?” Kevin juga menanyakan hal yang sama.

“Ibu Dewinta sebaiknya terima saja jika mereka kembali bersama. Karena itu akan menjadi hal yang terbaik untuk kalian. Atau..ini malah sebagai jembatan untuk berbaikan setelah hubungan kalian memburuk, hum...aku jadi tak tahu mana yang terbaik.”

Kevin sudah mulai kehilangan kesabaran. Ia segera menyeret Imelda keluar rumah beserta dirinya yang juga harus kembali ke kantor. Omong kosong Imelda semakin membuatnya gerah. Tapi tidak dengan Dewinta yang ingin tahu apa yang sebenarnya ingin Imelda sampaikan kepadanya.

Terlihat dari tempatnya, Dewinta menangis tanpa bersuara.

#

I remember the day

Even wrote down the date, that I fell for you

And now it's crossed out in red

But I still can't forget if I wanted too

And it drives me insane

Think I'm hearing your name, everywhere I go

But it's all in my head

It's just all in my head

“Aku akan menceraikan Dewinta. Dan akan menjadikanmu

satu-satunya istriku –“

Dengan cepat Renata menyiramkan air ke wajah Adam yang masih belum selesai dengan ucapannya. Renata merasakan sesak di dadanya. Ia ingin menahan airmatanya, namun hal itu tidak bisa ia tahan. Airmatanya tetap jatuh. Rasa kecewa berkecamuk di hatinya dan ia tak percaya pernah mencintai pria egois di hadapannya itu.

“Aku kecewa padamu Adam –“

“Apa...apa itu masih belum berarti untukmu?” tukas Adam masih tak mengerti. Saat ia tengah sibuk menyeka air dari wajahnya. Seketika itu pula Renata melepaskan diri dari genggam tangan mantan suaminya itu.

But you won't see me break, call you up in three days
Or send you a bouquet, saying, "It's a mistake"
Drink my troubles away, one more glass of champagne
And you know

Renata beranjak ketika Adam lagi-lagi mendapatkan dirinya. Tapi kali ini Renata tak tinggal diam. Ia ingat kata-kata Karen saat semuanya terasa sulit untuk melepaskan diri.

“Aku tahu ini salahku, Re. But please –“

Renata melayangkan tangannya yang kini mendarat dengan sempurna di pipi Adam. Pria itu tampak shock dan menahan amarah, tapi wanita di hadapnya pun tak kalah kesalnya dengan dirinya.

“Setelah apa yang terjadi, kau masih tak bisa belajar dari kesalahan, Adam. Simpan saja rasa bersalahmu karena merasa pernah mengabaikanku. Aku tidak akan menuntut apapun. Aku

pun juga tidak butuh itu!”

I'm the first to say that I'm not perfect

And you're the first to say you want the best thing

But now I know a perfect way to let you go

Give my last hello, hope it's worth it

Here's your perfect

“Renata! Aku mencintaimu!” ucap Adam jauh. Sejauh Renata berjalan meninggalkan restaurant yang menyisakan dirinya seorang diri di tempat tersebut. Renata berhenti melangkah. Ia berbalik dan itu sempat membuat Adam memenangkan hati wanita tersebut. Sampai senyum itu kembali pudar ketika Renata melemparkan kalung berbandul semanggi berdaun empat yang pernah ia berikan.

“Jika kau berjuang untuk pembatalan perceraian kita, maka aku juga akan semakin berjuang untuk berpisah denganmu.”

Renata kembali ke kamar. Membiarkan Karen terpelongok sendirian. Wanita itu ingin menyapa Renata yang kembali lebih cepat namun ia urungkan ketika sahabatnya itu langsung menjatuhkan diri ke atas ranjang. Suara isakan samar-samar Karen dengar dari bibir sahabatnya itu. Karen ingin menemani namun ia kemudian memilih beranjak keluar dari kamar dan membiarkan Renata berdiam diri. Saat suara pintu menutup itulah, Renata menangis lebih keras. Ditemani derasnya hujan di Barcelona.

.

.

bersambung

BAB 102 - TEROR

Karen baru saja menutup pintu kamar hotelnya ketika Demian datang dengan terengah-engah.

“Astaga! Kau mengagetkanku –“

“Mana Renata? Aku tidak melihatnya di resto.”

“Kau mengikutinya tadi?”

Demian mengangguk. “Aku menunggunya di lobi. Tapi aku tak tahu kapan dia pergi.” Demian masih tersengal oleh napasnya sendiri.

“Dia ada di dalam.”

“Apa aku boleh melihatnya?” Demian terlihat khawatir. Karen mencegah keinginan Demian itu.

“Dia butuh waktu untuk sendirian. Sebaiknya, kita biarkan saja dia dulu,” usul Karen yang membuat Demian harus menyetujuinya.

“Aku mau turun ke bawah cari angin, kau mau ikut?”

Demian menggeleng. Perasaannya juga tak setenang sebelumnya. Karen memakluminya. Ia pun meninggalkan Demian yang memilih untuk menunggu Renata di luar kamarnya. Sepeninggal Karen, pria itu tampak terduduk di depan kamar. Mengeluarkan ponselnya kemudian mengetikkan sesuatu yang ia tujuikan pada Renata.

To : Renata

[Jika masih belum membaik, aku ada di depan kamarmu.]

Send

Renata menyadari ponselnya berdering. Satu pesan singkat masuk dan ia tahu itu datang dari Demian. Tangisnya mereda, meski sesaknya masih terasa.

Demian sebenarnya sempat bertemu dengan Adam di lobi. Awalnya pria itu terlihat begitu kusut setelah keluar dari restaurant. Namun begitu bertemu dengan Demian, Adam langsung mengangkat kepalanya tinggi-tinggi. Seolah menolak kalah dari Demian — musuhnya.

Demian yang menyadari hal itu langsung menghampirinya.

“Sampai kapan kau akan mengabaikanku?” tanya Demian ketika mereka saling berselisihan jalan.

Adam menoleh sambil menyunggingkan senyum yang dibuat-buat, “Apa kau pikir ini akan berakhir? Tidak. Aku tidak akan menyerah.”

Demian menghela napas panjang. Ia kemudian menarik kerah jas biru dongker milih Adam tersebut dengan erat, “Kalian sudah berakhir –“

“Itu katamu!”

“Aku serius Adam! Jika kau terus seperti ini, selamanya kau tidak akan pernah bisa mendapatkan Renata!”

Adam berdecih, “Kau bisa bilang begitu karena merasa telah berhasil merebutnya dariku, iya kan?”

“Apa kau buta?”

Adam melotot tak terima, “Renata menginginkan perpisahan ini karena kau!”

“Bukan aku, tapi sikapmu yang tak bisa adil pada siapapun.

Pada Dewinta yang rela melakukan apapun untukmu dan pada Renata yang tak pernah kau rasakan keberadaannya dulu. Kalau kau seperti ini lagi, bukan tak mungkin kau akan kehilangan Dewinta juga!"

Adam tersulut emosi. Ia membebaskan diri dari kungkungan Demian lalu melayangkan satu pukulan keras ke wajah pria itu. Seolah itu bisa menyalurkan kemarahannya karena ia tak mungkin membalas wanita tersebut setelah menolak permintaannya.

Demian balas memukul, kali ini membuat Adam terjatuh ke lantai. Perkelahian mereka dilihat para pengunjung hotel. Mau tak mau dua orang bodyguard langsung menghampiri keduanya.

"Renungkan kata-kataku," tukas Demian lalu berjalan meninggalkan Adam dengan langkah lebar.

Demian melirik ke arah pintu, namun tetap tak ada pergerakan berarti. Ia kemudian bangkit lalu kembali mengirimkan pesan singkatnya pada Renata. Jujur saja, ia tak ingin Renata seperti ini. Jika Adam tahu, pria itu akan berpikir bahwa Renata menyesalinya.

[Kamu pasti belum makan. Mau makan bersama?]

Dan masih banyak pesan lainnya yang sengaja Demian kirimkan untuk bisa membuat Renata merespon. Akhirnya setelah berjuang dan menunggu selama hampir satu jam, pintu pun terbuka. Dengan muka bantal Renata protes —

"Chef! Berhentilah mengirim pesan! Aku tidak bisa tidur —"

Seketika itulah Demian menghamburkan dirinya ke dalam pelukan Renata. Wanita itu tentu saja mengerjap bingung dengan apa yang Demian lakukan tersebut. Tapi diam-diam juga

menikmati hangatnya pelukan Demian tersebut. Ia pun akhirnya bersandar di sana sampai ia lupa akan semua masalahnya.

"Sudah lebih baik?"

"Kau terus mengganguku bagaimana aku bisa lebih baik?" gerutunya dan sukses membuat Demian terbahak. Lalu beralih menjadi serius kembali.

"Aku mengkhawatirkanmu."

#

"Ya..atur saja pertemuannya. Jangan lupa tentang file yang aku katakan."

Sam baru saja keluar dari ruangnya dan hendak menuju ke lift Lantai tempatnya bekerja sudah gelap karena memang dia melewati jam kerjanya. Selesai dengan panggilan teleponnya, ia pun menekan tombol lift turun.

Butuh melewati sepuluh lantai untuk bisa sampai ke basement kantor. Dan untuk mengurai waktu tersebut, Sam memainkan ponselnya hingga ia tepat berada di lantai yang ia inginkan.

Suasana gelap langsung menyambutnya. Sam merasakan sesuatu yang aneh.

"Kenapa di sini juga gelap?" gumamnya. Tapi ia memilih mengabaikannya lalu melanjutkan perjalanannya menuju mobil yang ia parkir di blok G.

Sembari memainkan ponsel, sembari itu pula dia merasa tengah diikuti oleh seseorang.

Sam menghentikan langkahnya kemudian mencoba memeriksa ke belakang. Tepat seperti dugaannya, tak ada siapa-

siapa di sana.

Sam melanjutkan langkahnya namun kali ini ia membuatnya sedikit lebih cepat. Kunci mobil berada di saku jasnya dan ia pun menekan alarm mobil sekaligus membuka kunci mobilnya. Dan ketika dia merasakan lagi-lagi ada seseorang di belakangnya, Sam menoleh dan kali ini melihat sosok tersebut.

Seseorang dengan penampilan serba hitam dengan penutup mulut dan topi hitam, siap mengejarnya dengan sebilah pisau di tangan.

Mata Sam membola. Bukannya berlari ke mobil, ia memilih untuk berlari kencang hingga ke gerbang. Usianya yang tak lagi muda membuatnya kesulitan untuk berlari lebih cepat. Hingga beberapa kali pria yang mengikutinya nyaris bisa menancapkan pisau ke arahnya.

Sam tersengal-sengal berlari menghindari si penyerang. Beberapa ia juga sempat terjatuh dan sialnya ponselnya juga ikut jatuh hingga pria tersebut menghancurkannya dalam sekali hentakan.

Sam menelan ludah. Sudah dipastikan seseorang di hadapannya itu jago beladiri.

Sam mencoba untuk tak putus asa. Dia berlari lagi hingga mencapai depan pintu keluar masuk basement. Berteriak meminta tolong karena biasanya di sana ada petugas yang berkeliling. Tapi sepertinya, malam ini adalah malam sialnya.

Tak ada sesiapaapun yang menjawab teriakannya. Sam berjuang sendiri hingga kakinya mulai lelah. Si penyerang semakin gesit. Ia berhasil menangkap Sam dan menjatuhkannya. Sam

melempar pria itu dengan tas yang ia bawa namun dengan mudah pria itu singkirkan.

Sam mulai mundur dalam posisi terduduk.

"Siapa kau?"

Tak ada jawaban. Pria itu kian mendekat. Lalu sekali tendangan, tulang kering Sam langsung patah. Sam mengaduh kesakitan namun ia tetap mencoba untuk berdiri.

"Siapa yang menyuruhmu?!"

"Di mana dokumennya?"

Sam terperenyak, "Dokumen apa?"

Sam mengambil kesempatan untuk lari lagi. Namun untung tak dapat diraih. Sebuah mobil menabrak Sam hingga membuat pria itu tercampak jauh.

.

.

Bersambung

BAB 103 - KEMBALI KE RUMAH

Sam berlari hingga keluar basement. Namun malang tak dapat ditolak. Sebuah mobil menabraknya hingga ia terpejal beberapa meter. Kejadian itu begitu cepat dan si penyerang cukup menikmati tontonan tersebut dari tempatnya berdiri. Pasalnya, ia jadi tak perlu mengotori tangannya. Tawanya terdengar renyah. Ia pun memilih berbalik masuk ke dalam basement, menghilang di dalam kegelapan.

Sam terluka parah. Namun dia masih bisa bernapas. Pemilih mobil yang menabraknya langsung keluar dari mobil dan begitu terkejut karena yang ia tabrak adalah pengacara yang ia kenal.

“Bagaimana ini bisa terjadi. Maaf pak..maaf pak, saya tidak sengaja. Oh my god! Sayang cepat hubungi ambulans!”

Sayup-sayup, Sam pun mulai kehilangan kesadaran.

Sementara itu, Steve mulai tak tenang di tempatnya. Sambil menunggu di dalam mobil, iapun sengaja menyalakan radio sambil meminum cocktail yang entah mengapa tak begitu lagi membuatnya terpuaskan. Tak lama orang yang ia tunggu pun datang. Mengendarai sepeda motor, mereka pun bertemu di tempat yang sepi. Pria berbaju hitam itu lantas masuk ke mobil tanpa diminta. Ia duduk lalu menunjukkan video tentang kondisi Sam beberapa waktu lalu.

Steve menyeringai puas, “Bagaimana dengan dokumennya?”

“Aku sudah menggeledah ruangnya, namun tak ada dokumen yang kau maksud,” tukasnya santai sambil melepas topi dan juga masker.

Ia terlihat masih muda. Pembawaannya sinis dan juga tenang. Tapi itu tak lagi berarti saat Steve kecewa dengan hasil kerjanya.

“Bagaimana bisa kau datang hanya untuk melaporkan ini! aku butuh dokumen itu dasar bodoh!”

Pria tersebut menoleh. Tak lupa dengan pisau yang berada di leher Steve. Pria tua itu tampak terkejut dan gemetar, namun Steve mencoba setenang mungkin untuk menyelesaikan situasi ini.

“Kau yang tak sabaran dan memintaku datang ke sini –“

“Ya..ya. itu karena kupikir kau sudah mendapatkannya.”

Steve menghela napas lega setelah pria muda itu menarik pisaunya kembali. Tanpa basa-basi, Steve memberikannya uang dari pekerjaan pertamanya. Pria tersebut meraihnya lalu segera memasukkan uang tersebut ke dalam sakunya.

“Target berikutnya, Smith kan? Mungkin dia mengetahuinya.”

“Yah..yah..itu sudah pasti. Kau lakukan saja apa yang menurutmu benar,” ucap Steve bahkan masih bergetar.

Pria itu mengabaikan Steve lalu keluar dari mobil. Ia berjalan dengan santai ke motornya lalu menyalakannya dan pergi. Steve menghabiskan minumannya dalam sekali tenggak. Sekarang ia mulai benci sikap penakutnya itu.

“Sialan!” umpatnya sambil melihat motor yang dikendarai

pria bayaran itu pergi menjauh dari sedan hitam miliknya.

#

Suasana canggung cukup terasa saat melihat Demian dengan santai duduk di sebuah sofa kecil di sudut kamar. Karena tak ada yang bisa mereka lakukan, apalagi setelah acara berpelukan di depan pintu dan menarik perhatian penghuni kamar lainnya, mereka pun akhirnya memilih masuk ke kamar sambil menunggu Karen kembali.

Renata baru saja keluar dari kamar mandi dan kini tengah mengenakan piyama motif hello kitty untuk tidur. Tak lupa rambut yang di roll di beberapa bagian, membuat Demian hampir lupa bahwa wanita menggemaskan yang kini menghampirinya dengan dua kaleng soda itu beberapa waktu yang lalu habis menangis dan bertengkar dengan mantan suaminya.

Demian duduk santai sambil memperhatikan Renata yang memilih duduk agak berjauhan dengannya. Pria itu lalu menyipitkan mata melihat kelakuan absurd Renata itu.

“Kenapa duduk di sana?” lirik Demian pada kursi rendah yang berada dekat dengan single bed di belakangnya.

Renata pura-pura minum untuk menghilangkan efek panas yang tiba-tiba menyerang.

“Duduk di sini lebih enak.”

Demian mengeryitkan dahi. Ia lantas menepuk-nepuk bagian sofa yang kosong untuk memberikan kode agar Renata mau duduk di sampingnya. Renata menggeleng ketakutan. Demian balas dengan senyuman jail.

“Tidak mau?”

Renata semakin kikuk. Ia lantas mengganti chanel tv sebagai pengalihan.

“Wah..drama favoritku sudah mulai!” ucapnya sengaja bersuara sedikit tinggi. Demian tertawa kecil melihat kelakuan Renata yang langsung berubah paranoid seperti itu.

Tapi tak apa. Demian bisa memaklumi hal itu.

“Jadi..apa Adam akan tetap melanjutkan pembatalan perceraian itu?”

Renata berhenti menekan tombol-tombol di remotenya. Ia beralih ke Demian yang terlihat menunggu jawaban darinya dengan penuh was-was.

“Mungkin. Tapi aku sudah katakan kepadanya bahwa keputusanku telah bulat.”

Hening sesaat. Setelah itu, Renata kembali melanjutkan kalimatnya, “Dan aku juga mengatakan kalau aku akan berjuang untuk tetap berpisah dengannya.”

“Bukan karena aku, kan?”

Renata mengeryit, “Apa?”

“Kamu ngotot ingin berpisah bukan karena aku, kan?”

Renata membuat tawa yang dibuat-buat, “Hah? Tidak. Aku bahkan tidak berpikir ke sana –“ seketika Renata menutup mulut lalu menepuknya karena terlampau jujur.

Demian tersenyum kecil lalu berjalan mendekati Renata sambil menyilangkan badan. Membuat Renata setengah bersandar atau terjatuh ke single bed yang ada di belakangnya.

“Baguslah. Aku juga tak ingin kamu membuat alasan seperti itu. Berpisahlah karena atas keinginanmu sendiri. Dan aku akan

selalu berada di belakangmu, menunggu kamu datang menerimaku.”

Jantung Renata rasanya mau copot. Apalagi Demian mengatakannya terlalu dekat dengannya plus dalam posisi yang membuatnya tak nyaman. Demian membuat tangannya berada di atas ranjang lalu tangannya yang lain berada di sisi badan Renata. Mereka saling berpegangan tangan lalu dengan sengaja Demian mengeratkannya. Sungguh..jika ada sesuatu yang mendorong Demian di belakangnya, sudah pasti laki-laki itu akan menindihnya dengan mudah. Renata membuang pikiran kotornya segera.

“Kenapa diam?” tanya Demian pura-pura bego.

Renata lantas mengumpulkan segenap tenaga untuk mendorong Demian menjauh. Tapi entah kenapa, tangannya terlalu lembek untuk mendorong hingga yang terlihat, Renata seperti tengah menempelkan kedua tangannya di dada pria tersebut.

“A..aku –“

Pintu kamar terbuka lebar. Dan lagi-lagi, suasana awkward kembali mendera Karen yang terpelongok sendirian di tempatnya.

“Errr..apa sebaiknya kita tukar kamar? Aku di kamar Demian dan dia di sini –“

“Karen!” dengan keras Renata mendorong tubuh Demian yang ada di atasnya, tapi Demian tak juga mau beranjak.

“Ide yang bagus Karen. Ini kuncinya –“ ucap Demian sambil melemparkan kunci.

“Chef!!” teriak Renata frustrasi, diiringi gelakan tawa dari

keduanya.

#

Pagi-pagi sekali, Renata dan Karen mengemas barang-barang mereka. Bukannya tanpa alasan. Renata amat sangat malas jika harus bertemu dengan Adam lagi di suatu tempat. Maka berkat bantuan Demian, mereka mengemas barang dan check out lebih cepat. Pukul empat mereka sudah take off di pesawat. Karena itu, mereka mulai berkemas dan selesai lebih cepat.

Demian bahkan sudah menunggu di depan kamar sambil menelpon taksi yang akan membawa mereka pergi ke bandara.

Selesai berkemas mereka pun menuju lobi. Tampak tak ada halangan yang berarti hingga mereka masuk ke taksi. Renata melihat jam yang melingkar di tangannya kemudian mencoba menghubungi seseorang. Namun beberapa kali mencoba, Renata tetap belum mendapatkan jawaban.

“Menelpon siapa?” tanya Karen ingin tahu.

“Pamanku. Dia yang memegang kunci rumah lamaku.”

Demian ikut bicara, “Rumah lama?”

“Rumah kedua orang tuanya Renata. Dulu katanya dijual, tapi sepertinya belum laku. Iya kan Re?”

Renata mengangguk, ia masih mencoba untuk menghubungi nama yang tertera di layar ponselnya, “Hum..sepertinya tidak usah dijual. Aku akan kembali tinggal di sana.”

“Apa kau yakin, Re?” tanya Karen yang sarat akan makna dilihat dari caranya menatap Renata. Gadis itu tahu, bahwa Renata masih belum benar-benar bisa melupakan kejadian nahas

tersebut.

Renata mengangguk singkat, “Hum. Aku yakin akan baik-baik saja.”

Melihat Renata tersenyum, pria yang duduk di sebelah supir itupun tersenyum senang. Begitu juga dengan Karen sahabatnya.

“Bukan itu saja maksudku. Kau tahu kan rumah itu sudah lama tak di tempati. Bisa saja kan ada penghuni lain di dalamnya,” goda Karen yang langsung mendapatkan pukulan gemas dari Renata yang ada di sampingnya.

“Ahhh Karen! Kenapa diingat-ingat sih!”

Karen tergelak, Demian tersenyum lagi.

“Kalau kau takut tinggal sendiri, sebaiknya tinggal berdua saja dengan Karen,” usul Demian yang terdengar bijak.

“Ah..tidak bisa. Aku lebih nyaman tinggal di apartemen daripada di pinggiran hutan,” tukas Karen yang langsung membuat Renata mati kutu.

“Atau..Demian saja yang tinggal di sana. Kalian bisa menikah secepatnya kan? Atau masih mau main-main dulu?” ujar Karen jail, yang sukses membuat keduanya diam tanpa kata. Menahan diri untuk tidak tertawa.

#

Perjalanan lima jam di udara, ternyata tak begitu terasa bagi ketiganya. Tentu saja mereka semua merasa perjalanan ini menyenangkan karena mereka benar-benar menunggu hari ini datang. Renata yang paling banyak bersyukur, karena akhirnya ia tak harus keliling dunia lebih jauh lagi untuk menghindari Adam. Tekadnya sekarang adalah dia tak akan lagi lari dari Adam. Dia

akan melawan Adam hingga ke titik darah penghabisan.

Sesampainya di bandara, mereka lagi-lagi merasa beruntung ditemani oleh Demian. Karena pria itu ternyata membawa mobilnya sendiri yang sengaja ia tinggal di parkir bandara. Tak perlu menunggu lama, mobil pun datang dan akan membawa Renata dan Karen ke suatu tempat. Tempat di mana masa kecil mereka dihabiskan di sana.

“Apa kau sudah coba hubungi paman Sam?”

“Sudah, tapi belum ada jawaban,” tukas Renata heran. Karena dia tahu pekerjaan pamannya itu. Dia yakin tidak akan mengabaikan panggilan darinya sesibuk apapun itu.

“Coba lagi,” usul Karen.

Baru saja Renata akan mencoba untuk menelpon, sebuah nomor yang tak ia kenali muncul di layar. Awalnya Renata ragu, namun kemudian ia mengangkatnya setelah dering ketiga.

“Halo?” ucap Renata hati-hati.

“Renata! Benar kan?” Suara nyaring itu seperti tak asing baginya.

“Iya benar. Ini –“

“Aku Smith. Teman papamu juga teman uncle Sam. Kau tidak ingat?”

Renata mencoba menerka-terka. Lalu kemudian Renata mendapat jawabannya.

“Ah iya! Uncle Smith! Apa kabar?”

“Kabar buruk Renata –“ tukas Smith terdengar pilu. Renata tiba-tiba panik. “Kenapa paman? Ada kabar buruk apa?”

Smith terkekeh di tempatnya. Ia kini sedang menyetir dan membiarkan speaker Bluetooth-nya menyala saat ia tengah menelpon, “Jangan terlalu dianggap serius Re..paman sedang bercanda.”

Renata mengumpat halus di dalam hati, “Haiish paman. Buat aku khawatir.”

Karen dan Demian hanya bisa nyengir mendengarkan obrolan mereka.

“Jadi..kau sudah kembali?”

“Hum..aku berencana untuk menempati rumah lamaku, tapi uncle Sam sama sekali tidak mengangkat panggilanmu. Apa paman tahu sesuatu?”

Smith tampak berbelok di sebuah tikungan. Saat ia tengah asik berbincang, tiba-tiba ia harus menghindari pemotor yang datang dari arah berlawanan. Smith mengumpat kesal karena kecerobohan orang lain. Untung saja Smith tak menabrak tiang pembatas tadi.

“Kuncinya ada di taman kecil. Kami menyimpannya di sana. Dan sebenarnya, aku punya berita tentang Sam,” Smith mulai bicara serius.

Awalnya Renata pikir tak mau terjebak dengan gaya paman tambunnya tersebut yang biasa membuatnya salah kaprah. Tapi mendengar Smith bernada serius, Renata pun mulai mendengarkan dengan seksama.

“Ada apa dengan paman Smith?”

Smith menghela napas panjang, “Tadi malam ia ditabrak oleh seseorang dan kini tengah koma. Dokter berharap ia bisa

kembali bangun.”

Renata merasakan sesak di hatinya kembali datang. Dalam keadaan terkejut, Renata sampai mengabaikan tawaran Karen yang tengah memegang satu bungkus makanan ringan kesukaannya.

“Jadi..se gawat itukah keadaan paman Sam? beliau ada di mana paman? Renata ingin melihatnya.”

“Nanti paman akan kirimkan alamatnya. Sekarang kamu di mana? Kalau sudah sedikit lagi sampai, sebaiknya singgah dulu di rumah. Karena jika kamu buru-buru datang pun, kondisi Sam tidak akan berubah.”

Renata mengerti. Ia bahkan mengangguk pelan tanpa Smith ketahui, “Baik paman. Jangan lupa kirimkan alamat rumah sakit tersebut.”

“Oke..selamat datang kembali Renata. Ada banyak sekali yang ingin paman sampaikan kepadamu. Tapi sebaiknya kita saling bertemu saja nanti,” ajak Smith yang tentu saja diterima oleh Renata dengan senang hati.

“Sip. Hubungi saja aku kalau paman sudah benar-benar free.”

Keduanya akhirnya memutuskan sambungan telepon dan menyisakan tanda tanya dibenak Renata. Wanita itu tampak fokus tentang berita yang Smith sampaikan tadi.

Smith sendiri tampak semringah setelah mendengar suara Renata yang terdengar baik-baik saja. Hingga sesuatu mengusiknya yang membuat perjalanannya sedikit terganggu.

Pengendara motor tadi terus mengikutinya dari belakang. Ternyata saat mereka nyaris saling serempet, pemotor tersebut

memilih balik arah dan mengikuti Smith dari belakang.

Tampak dengan tenang pemotor mendekat lalu menjauh dan mendekat lagi ke mobil Smith. Risih karena terus diikuti, Smith melajukan mobilnya dengan kencang.

Karena ia pikir sudah mendahului si pemotor, Smith merasa dirinya telah aman. Tapi sepertinya, usaha Smith tersebut sia-sia. Pemotor kembali muncul dan kali ini dengan sengaja memukul keras kaca spion miliknya.

Smith berang dan ia mulai terpancing emosi. Tiba-tiba dari arah depan, pemotor tersebut menghentikan kendaraannya membuat Smith panik hingga membanting stirnya ke kanan.

Namun nasib sial malah mendekatinya. Mobil tersebut disambar keras oleh mobil lain yang datang dari arah sebaliknya hingga membuat Smith dan mobilnya terguling beberapa kali. Kecelakaan tersebut sungguh mengerikan. Namun dengan santainya, pemotor tersebut pergi dari tempatnya setelah ia berhasil merekam kecelakaan maut tersebut.

Mobil Smith baru berhenti terguling ketika menabrak sebuah truk besar. Terseret beberapa meter ke depan, membuat keadaan mobil Smith ringsek di berbagai bagian. Dan Smith sendiri, kini merasa kaki-kakinya mulai lemah, bahkan suaranya juga tak dapat ia keluarkan karena shock.

Smith mencoba meneriakkan pertolongan, namun posisinya benar-benar terjepit badan mobil. Sehingga orang-orang yang datang untuk menyelamatkannya pun hanya bisa pasrah menunggu bantuan datang. Tapi keadaan Smith semakin mengkhawatirkan. Apalagi saat seseorang berteriak ke arah

mobilnya.

“Api! Ada api! Jauh! Semuanya menjauh!”

Smith mendengarnya dan ia tak bisa melakukan apapun. Tak berapa lama, api semakin membesar dan melahap benda di hadapannya termasuk Smith yang terjebak di dalamnya.

.

.

Bersambung

BAB 104 - SKINSHIP!

Setelah berkendara hampir selama satu jam, akhirnya mobil Demian sampai di sebuah rumah dengan pagar tinggi di depannya. Setelah memastikan lewat GPS juga nomor rumah yang tertera, Demian yakin bahwa rumah yang diapit pohon pinus dan berada agak jauh dengan rumah di sekitarnya itu benar adalah rumah Renata.

Demian menoleh untuk membangunkan dua wanita yang selama perjalanan tertidur nyenyak di kursi belakang. Dengar lembut Demian menyentuh lutut Renata sambil memanggil namanya pelan.

"Re...Renata —"

Renata tersentak kemudian melihat sekitarnya. Disusul oleh Karen yang baru saja membersihkan air liurnya sendiri.

"Kita sudah sampai. Betul ini rumahmu?" tanya Demian agak takjub. Karena dibayangkannya, rumah tersebut tak terurus dan pastinya sedikit berantakan karena telah lama tak dihuni. Namun melihat dari pagar dan rumput yang dipotong rapi, sepertinya rumah bertingkat dua itu dirawat dengan baik oleh seseorang.

"Iya benar. Ini rumah Renata. Tapi kenapa terlihat bersih?" Karen juga menyadarinya begitu ia turun dari mobil.

"Apa mungkin sudah ada yang membelinya?" gumam Renata. Wanita itu lantas beranjak menuju pintu gerbang lalu menekan bel beberapa kali.

Tidak ada jawaban. Renata bingung sendiri. Sebenarnya di bawah bel terdapat kotak yang bila digeser ke atas akan menampakkan jejeran nomor di sana. Renata mencoba menekan enam angka yang diyakini adalah passwordnya.

“Kosong sembilan kosong lima Sembilan puluh enam.”

“Itu seperti angka kelahiran,” ujar Demian.

Karen menimpali, “Itukan tanggal lahir Renata.”

Demian mengangguk sambil mengingat bulan apa ini.

Tak lama pintu terbuka. Renata senang karena ternyata passwordnya tak berubah sama sekali. Mereka melewati gerbang lalu mendapati tangga batu untuk naik ke atas tanah tinggi. Jika jalan terus, di sana akan terlihat sebuah garasi yang sedikit menjorok ke bawah tanah.

Rumah dua tingkat yang didominasi oleh kayu dan cat hitam itu tampak masih berdiri kokoh diantara taman bunga dan kolam ikan. Di sebelah kiri rumah bahkan masih terdapat pohon yang sering Renata panjat dulu. Taman terlihat sangat indah. Bunga-bunga terlihat amat terurus dengan baik bahkan tak tampak seperti telah ditinggalkan selama bertahun-tahun.

Karen dan Demian tentu saja terheran-heran. Begitu pula dengan Renata sang pemilik rumah.

“Apa rumahmu diurus peri hutan?” terka Karen yang membuat bulu kuduk Renata merinding.

Demian pun ikut penasaran. Ia kemudian mengelilingi rumah sendirian sampai ke halaman belakang. Jika rumah ini memang dihuni oleh seseorang, pastinya ada pakaian yang terjemur di belakang rumah. Tapi nyatanya tak ada apapun di sana.

“Oke..ini mulai membuatku takut. Apa kau punya saudara? Bisa saja sepupu atau –“

“Aku kan pernah cerita padamu Karen, papa dan mama itu anak tunggal. Mereka tidak punya adik atau kakak.” Renata mulai sibuk mencari kunci yang dikatakan Smith yang berada di bawah pot bunga.

“Lalu Sam atau Smith itu? siapa?”

“Mereka teman papa, jadi aku panggil mereka paman,” terang Renata.

Karen mengangguk, Demian melirik bingung, “Di belakang kosong. tidak ada tanda-tanda rumah ini dihuni.”

“Ketemu. Ini kuncinya!” seru Renata yang senang karena kunci tersebut disimpan persis seperti dulu.

“Bagaimana kau bisa menemukannya dengan mudah? Ada banyak pot bunga di sini,” tanya Demian heran.

“Ooh..itu karena dulu mama suka meletakkan kunci di tempat yang sama. Di pot itu –“

Seketika Renata tercekat. Rasanya tidak mungkin untuk bisa melupakan kebiasaan keluarga sendiri. Kehilangan mama sudah sangat membuat Renata begitu shock. Apalagi melupakan segala kebiasannya. Tapi apa ini? Bahkan kunci masih diletakkan di tempat yang sama.

Renata tak mau membangun ilusi. Tapi semua ini sulit dicerna dengan akal sehat. Tidak mungkin kan? Mama kembali hidup?

Renata mencoba membuka pintu. Namun belum sempat pintu terbuka, seseorang berteriak seperti seseorang yang

tengah sakit tenggorokan.

Karen yang lebih dulu menyadarinya. Dan karena gadis itu, Renata berhenti membuka pintu lalu menoleh ke asal suara.

"Re..itu siapa?"

Renata terpaku. Ia melihat dengan seksama bahwa mantan asisten rumahnya berlari dengan senyuman ke arahnya. Demian dan Karen saling beradu pandang tanda keheranan.

"Bibi Daisy!"

Renata dan seorang wanita yang bernama Daisy itu saling berpelukan erat. Renata menepuk punggung wanita enam puluhan lebih itu lembut. Begitu pula dengan bibi Daisy yang bahkan ikut menangis melihat Renata berada di hadapannya.

Mereka melepaskan pelukan lalu bibi Daisy membuat sebuah gerakan. Biasanya itu dinamakan bahasa isyarat untuk orang yang menderita tunarungu ataupun tunawicara.

[Nona..akhirnya kamu pulang. Bibi..sangat merindukanmu.] ucapnya lewat bahasa isyarat.

Renata memahaminya dan iapun membuat gerakan yang sama sembari berkata, "Maafkan aku karena melupakan bibi begitu saja."

"Renata...apa dia bisu?" tanya Demian hati-hati.

Renata mengangguk, "Iya. Tapi dia bisa mendengar dengan baik. Beliau tak bisa bicara setelah mengalami trauma berat."

Karen terlihat bingung, "Kenapa aku tidak pernah melihatnya?"

"Masa sih? Kau pasti melihatnya sekilas saja. Lagi pula dulu kau juga jarang berkunjung," sindir Renata halus. Karena

mengakuinya.

Renata kembali bicara dengan bibi Daisy.

"Aku pikir bibi sudah tinggal bersama majikan baru."

Bibi Daisy mengangguk sambil membuat bahasa isyarat lagi.

[Aku sempat bekerja dengan keluarga baru selama dua tahun, namun tiba-tiba tahun lalu pengacara Smith memintaku bekerja di sini untuk membersihkan rumah ini dan menjaganya. Aku senang sekali bisa kembali ke sini. Aku bekerja sambil menunggu nona.]

Renata kembali memeluk bibi Daisy erat. Ia bahkan tak bisa berkata-kata.

"Aku senang bibi kembali —"

[Bibi juga senang. Ah..ayo kita masuk.] tukas bibi Daisy yang langsung menarik lengan Renata untuk masuk ke rumah tingkat dua tersebut.

Karen dan Demian menyusul setelahnya. Mereka lagi-lagi dibuat terkejut dengan isi di dalamnya. Rumah ini terasa hangat dan luas. Di depan ada living room yang berhadapan langsung dengan cerobong asap dan juga televisi. Kira-kira lima meter dari pintu utama, terdapat tangga kayu luas yang menghubungkan ke lantai dua. Dari bawah bisa dilihat bahwa lantai atas itu adalah perpustakaan mini karena terdapat banyak buku di sana.

Ada piano di sisi kiri yang berhadapan dengan sebuah kamar tamu. Menelusuri lebih ke kiri, terdapat dapur yang luas di d*****i dengan perabot kayu. Pantry yang luas serta kitchen set yang minimalis namun rapi, membuat Demian benar-benar mengagumi arsitektur dari rumah ini. Terkesan luas dan tertata.

Sangat nyaman bisa melihat langsung pemandangan hutan lindung dari dalam rumah lewat jendela kaca yang lebar.

"Ternyata tidak berubah banyak ya Re," gumam Karen takjub.

Renata mengangguk setuju, "Benar. Ini membuatku teringat masa lalu."

Karen menghampiri Renata lalu gantian memberikan pelukan. Ia mencoba menenangkan sahabatnya itu lalu mengingatkan tentang kamar Renata.

"Oh iya. Apa kamarmu masih serupa seperti dulu? Banyak poster idolanya?"

"Eeh mana mungkin. Aku sudah membuangnya."

Karen menyipitkan mata penuh selidik, "Masa sih? Aku jadi penasaran."

Karen beranjak naik ke lantai atas menuju kamar Renata. Begitu pula dengan Renata yang mengikutinya dari belakang.

Demian juga tak mau kalah. Ia ikut naik namun di tengah jalan, bibi Daisy menghampirinya. Membuat Demian berhenti lalu memberikan salam kepada asisten rumah tangga itu.

Bibi Daisy menuliskan sesuatu di ponselnya.

[Maaf. Apa tuan, suaminya nona Renata?]

Demian tersenyum simpul, "Bukan. Aku bukan suaminya."

Bibi Daisy tampak kecewa. Ia kemudian menuliskan sesuatu lagi.

[Maaf karena saya sudah salah orang. Ini buah untuk di makan di atas. Katakan pada nona kalau saya pergi berbelanja untuk makan malam hari ini.]

"Di mana ada supermarket? Aku tak melihatnya saat menuju kemari, tadi."

Bibi Daisy tersenyum. Ia kemudian menulis lagi.

[Memang cukup jauh dari sini. Tapi saya biasa menggunakan sepeda elektrik ke sana.]

Demian mengangguk mahfum. Ia lantas menerima piring berisi buah apel yang telah dikupas dan dipotong lalu mempersilahkan bibi Daisy pergi.

Saat menaiki tangga, Demian melihat sebuah foto keluarga yang begitu hangat. Ada Renata dan juga kedua orang tuanya di sana. Mereka tampak bahagia dengan senyuman yang begitu tulus. Senyuman yang kini Demian lihat setelah Renata resmi berpisah.

Sampai di atas, Demian melihat Renata tengah masuk ke dalam sebuah ruangan. Demian diam-diam mengikuti Renata yang ternyata tengah memasuki ruang kerja milik papanya dulu.

Renata menghela napas panjang. Ia menyisiri meja kerja sambil membayangkan papanya duduk di sana sambil berpikir keras. Tapi saat itu, walau sesibuk apapun papanya bekerja, ia selalu sempat untuk mendengarkan Renata berkeluh kesah. Bercanda bahkan tak pernah marah jika Renata mengganggu pekerjaan papanya itu.

Renata mulai kembali rindu dengan kenangan tersebut. Kenangan yang takkan bisa kembali.

Renata menuju rak yang terdapat banyak sekali buku - buku filsafat tua kesukaan papanya. Dan favorit Renata, ada diantara susunan buku di rak teratas. Renata mencari kursi pendek untuk

bisa meraih buku. Namun sepertinya kursi pendek itu tak berada di tempatnya. Mau tak mau Renata mengambilnya sambil berjinjit. Ia cukup kesulitan hingga Demian datang mendekat dengan berdiri di belakang wanita itu.

"Mau buku yang mana?" tanya Demian yang membuat Renata tak berkutik.

Bagaimana dia bisa menoleh? Di belakangnya dengan jelas Renata akan langsung berhadapan dengan dada pria itu. Jika ia ia mendongak, tentu saja akan langsung berhadapan dengan dagu Demian dengan lehernya yang jenjang. Membuat Renata frustrasi di tempat.

"Ya..yang itu," tunjuk Renata dengan memilih untuk menunduk namun tangannya terjulur ke atas.

Demian tertawa kecil, "Yang mana? Buku merah? Hijau? Atau polkadot?"

Renata mengeryit, "Mana ada buku bermotif polkadot?" protesnya. Renata kemudian mendongak yang secara tepat sekali menabrak rahang kokoh pria itu.

Demian sulit bergerak dengan hidung dan bibir atas Renata yang menempel di bawah dagunya. Tapi ia coba bertahan beberapa detik untuk membiarkan suasana tersebut tak berlalu begitu cepat.

Renata sedikit membuat pergerakan sehingga ia bisa melihat leher Demian serta jakunnya yang naik turun. Menghidu wangi parfumnya kemudian beradu kulit dengan kulit. Demian perlahan juga menggerakkan wajahnya ke bawah demi bisa melihat sorot mata Renata yang penuh damba.

Hingga..

Suara dering ponsel mengakhiri momen yang canggung itu. Renata gelagapan hingga mau tak mau dagu Demian terantuk kening wanita itu dengan kerasnya. Karena terlalu panik, Renata bahkan sampai menabrak rak yang untung saja Demian sanggah lebih cepat sebelum rak tersebut jatuh berantakan.

"Aww.."

Renata menyunggingkan cengiran bodohnya lalu mengangkat panggilan masuk di ponselnya itu.

"Ya halo?"

Renata masih mengatur ritme napasnya yang sempat tersendat-sendat. Juga ritme jantungnya yang sudah pasti tak beraturan.

Suara lembut seseorang dari ujung telepon membuat Renata kembali fokus. Sang pemilik suara lantas menanyakan beberapa pertanyaan kepada Renata dengan cepat.

"Apa saya bicara dengan nona Renata?"

"Iya betul sekali. Ada apa yah?" tanya Renata penasaran.

Demian melihat tindak tanduk Renata dengan seksama. Kemudian tak lama, gadis itu bersorak sangking gembiranya.

"Yes! Aku diterima! Wooh."

Begitu melihat Demian, gadis itu kemudian menciut.

"Diterima apa?"

Renata mundur pelan-pelan, "Ti..tidak ada."

"Re —" panggilnya lembut dan itu langsung membuat Renata merinding. Demian yang terkenal galak itu, mana mungkin

memanggil orang dengan lembut seperti itu. Apalagi bernada.

"— diterima apa? Kamu melakukan wawancara?"

Renata melotot. Ia tak percaya kalau Demian bisa menebaknya dengan benar.

Kemudian, Renata mengangguk perlahan.

"Dimana?" tanya Demian serius. Kali ini senyumnya hilang. Mata psycho-nya muncul karena tak suka. Renata menciut.

"Restoran Frank and Co —"

Demian maju selangkah dan itu membuat Renata terpojok. Ia pikir Demian akan mengomelinya hingga ia menutup mata erat-erat lalu merasakan gelenyar aneh ketika lehernya dikecup ringan oleh Demian. Jelas saja Renata membola setelah Demian melakukannya dengan singkat.

"Bekerja dengan rajin yah. Dan itu..pembalasan atas perbuatanmu tadi," ucap Demian jail , yang kemudian meninggalkan Renata dalam keadaan melongok.

"Astaga...ini tidak bisa terus-terusan terjadi," gumamnya sambil merasakan jantungnya kian berdebar hebat.

.

.

Bersambung

Tadi malam mau post tapi saya ketiduran ?? maaf yah.

BAB 105 - SHARE YOUR LOVE

Hari semakin gelap. Udara juga cukup sejuk di sekitar hutan. Empat anak manusia terlihat tengah berkumpul di living room yang di depan mereka terdapat api unggun yang dinyalakan di dalam cerobong asap.

Demian bertugas mempersiapkan semuanya setelah ia mengambil tumpukan kayu bakar di belakang rumah. Karen da Renata mengambil wine yang tersimpan di gudang anggur lalu bibi Daisy menyusun meja tamu penuh dengan makanan ataupun cemilan malam untuk mereka nikmati sembari berkumpul. Sebelumnya Demian juga selesai menyajikan masakan spesialnya hari ini. Dibantu oleh bibi Daisy, semuanya selesai dengan cepat. Melihat kemampuan masak Demian tadi membuat wanita enam puluh tahun itu terkagum. Dan tentunya ia terus memberikan pujian atas kualitas masakan yang Demian sajikan.

“Dia ini..koki terkenal bi,” ujar Renata dengan bangga.

Bibi Daisy menunjukkan dua jempol jarinya sebagai isyarat.

Semuanya berkumpul di living room. Membiarkan api menyala menjadi satu-satunya sumber cahaya rumah dan bular purnama sebagai penerang tambahan dari luar. Suara jakrik terus bersahutan. Juga suara burung hantu dan binatang lain yang mewarnai malam hari ini. Terasa menenangkan juga sedikit memberikan kesan seram. Karena mau tak mau memiliki tempat tinggal yang sedikit berjauhan dengan orang-orang juga cukup menimbulkan suasana sepi yang mendominasi.

“Bibi Daisy ini bekerja dengan kami saat usiaku dua belas tahun. Beliau bekerja setelah berhasil keluar dari tekanan atas meninggalnya anak dan juga suaminya. Meski begitu beliau tetap tidak bisa bicara setelah kejadian nahas itu.”

Renata menterjemahkan bahasa isyarat yang bibi Daisy coba ceritakan tentang asal-usulnya. Wanita tua itu kemudian melanjutkan kisahnya.

“Bibi dan mamaku, satu sekolah. Mereka berdua kembali bertemu di salah satu klinik psikiater. Tempat di mana bibi Daisy juga melakukan konsiling.”

Karen menginterupsi, “Kenapa mamamu ada di psikiater?”

Renata menggeleng tak tahu. Kemudian matanya tertuju pada bibi Daisy yang mungkin mengetahui alasan mama ke psikiater. Tapi bibi Daisy mengatakan bahwa ia juga tak tahu pasti mengapa Sonia – mama Renata itu pergi ke sana.

{ Waktu itu, Sonia hanya mengatakan bahwa OCDnya kembali kambuh. Dan ia insomnia selama beberapa hari. Setelah aku bekerja di sini, kesehatan mental Sonia berangsur membaik. Kami berdua sama-sama saling mengobati dan menguatkan. }

Renata menterjemahkan dan yang lainnya mengangguk paham. Tapi itu justru membuat Renata penasaran. Terakhir kali ia juga pernah melihat mamanya berdebat dengan papanya soal rasa cemas yang mama alami itu. Mungkin kambuh lagi karena ada sesuatu yang membuat mama tak tenang. Yang lebih menyedihkan, pertengkaran tersebut terjadi beberapa hari saja sebelum kecelakaan maut menimpa mereka.

“Kenapa bibi mau kembali bekerja di sini?” Hal ini juga masih

menjadi misteri bagi Renata, “Padahal bibi sudah mendapatkan majikan baru.”

{ Karena Smith yang memintaku. Dan kenapa aku mau, karena aku suka tempat ini. Suka mengingat kebersamaan tuan dan nyonya di rumah yang hangat ini. Serta kamu nona...yang sudah kuanggap seperti anakku yang telah tiada itu. }

Suasana menjadi mengharu biru. Renata memeluk asisten rumah tangganya itu dengan pelukan hangat. Tampak di sana, bibi Daisy menangis terharu dibuatnya.

“Aku seperti memiliki mama lagi. Terima kasih, bibi sudah mau kembali menemaniku di sini.”

Bibi Daisy mengangguk sambil menyeka airmata Renata yang tak dirasakan wanita itu kapan telah mengalir. Suasana itu membuat Demian maupun Karen juga ikut merasakan kehangatan hubungan keduanya.

“Haisssh aku jadi haus,” celoteh Karen sambil menghapus airmatanya sendiri. Demian lantas mengambil pembuka botol dan mulai menuangkan sedikit demi sedikit wine ke dalam empat gelas yang tersedia.

Saat menuangkannya pada Renata, entah mengapa Demian tak bisa untuk mengalihkan sedikit saja perhatiannya dari sang gadis. Membuat Renata mau tak mau tersipu sambil mengingat kejadian sore tadi di ruang kerja.

“Cheers!”

Semua tampak kompak saling bersulang dengan gelas masing-masing. Sebelum meneguknya, Karen membuat pengharapan, “Semoga setelah ini kita semua senantiasa

berbahagia.”

“Setuju,” ucap Demian yang menghabiskan langsung wine merah buatan tahun tujuh puluhan itu.

Pernyataan setuju juga diisyaratkan oleh bibi Daisy kemudian yang terakhir adalah Renata yang masih menahan diri untuk tak salah tingkah di hadapan Demian yang entah mengapa terlihat maskulin dan tenang diterpa cahaya rembulan.

Renata tampak sibuk mondar-mandir menunggu telepon dari seseorang. Persis seperti yang dialami paman Sam terakhir kali, kini hal serupa terjadi pada paman Smith. Sejak tadi Renata menunggu balasan sms dimana paman Sam dirawat, namun sepertinya paman Smithnya melupakan janjinya itu.

Demian melihat Renata tampak gelisah sejak tadi. Pria itu mendekat sambil memberikan Renata selimut karena nekat berdiri di depan rumah sedangkan udara cukup sejuk malam ini. Renata terkesiap dengan perhatian Demian itu. Apalagi Demian kini ikut berdiri merapatkan diri.

“Sedang apa di sini?”

“Ehm..menunggu telepon dari paman Smith. Orang yang kutelpon tadi sore.”

Demian mengangguk lalu mengeratkan selimut Renata. Ia kemudian menarik Renata duduk di sebuah kursi teras yang lebih mirip setengah cangkang telur tersebut. Bentuknya sangat unik. Dan sebenarnya sejak tadi Renata duduk di sana sambil memainkan ponselnya. Berusaha mencari udara segar agar ia tak kekurangan oksigen karena terus-terusan melihat Demian yang tertawa meladeni candaan bibi Daisy ataupun humor receh dari

Karen. Tapi hal yang semestinya dia hindari malah mendatangnya kemudian membawa satu selimut untuk dipakai bersama. Bagaimana cara Renata mengelak kali ini?

“Lalu? Apa rencanamu besok?” tanya Demian dengan matanya yang mulai sendu menahan kantuk.

“Ehm..karena besok belum masuk kerja, aku ingin ke kantor paman Sam untuk mengetahui dimana ia dirawat, terus –“

Suara dengkur kecil menghentikan kalimatnya. Posisinya yang berada di pangkuan pria yang tengah tertidur itu, membuat Renata bisa leluasa memandangi wajah teduh Demian yang jarang ia lihat. Biasanya selalu wajah tidurnya yang selalu Demian pandangi, tapi kali ini giliran Renata yang gelisah dan tertegun melihat ciptaan Tuhan di hadapannya kini.

Matanya kini mulai liar melirik mata yang tengah terpejam itu. Berlanjut ke hidung mancung yang sempurna. Dan terakhir adalah bibir. Renata sejak tadi tak bisa untuk tidak mengarah ke sana. Tapi bibir tebal itu, mana mungkin tak menggoda.

Suara katak menyadarkan Renata akan dunia nyata. Program di otaknya terus berontak dan mengatakan ia harus bangkit dari pangkuan Demian. Bisa saja pria itu malah sakit seluruh sendi karena ada dirinya di sana. Tapi baru saja ingin melaksanakan keinginannya, pinggang Renata ditahan oleh kedua tangan Demian yang merasakan pergerakan di depannya. Perlahan ia kemudian membuka mata lalu melihat Renata bengong di hadapannya. Dengan sigap, Demian membuat Renata menghadapnya. Tangan Renata bahkan sudah berada di kedua bahu Demian, menahan tubuhnya agar tak begitu menempel.

Tapi pertahanan Renata gagal saat Demian berbisik di depan matanya.

“Mau berciuman?”

Pipi Renata merona.

“Sejak tadi kau memperhatikannya kan?” goda Demian lagi yang sukses membuat Renata hilang akal hingga memutuskan untuk melepaskan pertahanannya sendiri dengan menyambar bibir seksi itu dengan cepat.

Tak sampai sepuluh detik, Renata mulai mencari udara di sekitarnya. Tapi kata-kata Demian selanjutnya semakin membuatnya gila. Kini dia tahu, kenapa Adam bisa begitu mudah termakan oleh provokasi oleh Demian. Karena memang benar, dari bibir itu bisa keluar kata-kata magic yang selalu bisa membuat lawannya tak bisa membantahnya.

“Don’t stop please. I want it too.”

Dan Renata bersumpah, ia merutuki kelemahan hatinya yang menolak untuk berhenti.

Be my only one the name I want to call you by

let’s hold hands and walk along

On rainy nights or on lonely daytimes

please color me with your shiny light

I’ll do better when you promise me we will stay together

#

Sebuah mobil sedan hitam terparkir sempurna di depan rumah. Terlihat Adam menyeret kopernya dengan helaan napas yang tiada henti. Ia memasuki rumah yang sudah dua hari ini ia

tinggalkan. Melangkah masuk tanpa ingin menginterupsi Dewinta yang sedang menggendong bayinya yang tengah rewel.

Dengan sabar, Dewinta memeluk, mencium lalu mengajak bayinya bicara yang pastinya sama sekali tak bisa dipahami oleh sang bayi. Meski begitu, Sony tetap menatap ibunya dalam. Tatapan yang siapapun akan meleleh dibuatnya. Dewinta membawa Sony dalam buaiannya hingga bayi Sony tak lagi rewel. Puas membuat bayi Sony tertidur lagi setelah Dewinta ajak untuk menari, seutas senyum terpatir di wajah lelah Dewinta yang di waktu tidurnya harus terpangkas karena teriakan tangisan sang bayi tercinta.

Adam masih berdiri di tempatnya. Masih memperhatikan istrinya dari kejauhan. Tingkah laku Dewinta yang sekarang sungguh sangat berbeda dengan dirinya di masa lalu. Saat ia terus tertekan dengan kehadiran Renata, serta permintaan papanya untuk memiliki anak yang ironisnya setelah Sony lahir, papanya itu bahkan tak pernah datang ke sini untuk melihat cucu pertamanya itu.

Adam melihat dirinya sendiri dari pantulan cermin yang berada di jendela kaca. Ia terlihat buruk selama enam bulan terakhir. Kurus dan tampak kurang tidur. Stress padahal apapun bisa dia miliki dan dapatkan dengan uangnya. Tapi hatinya kosong. ia begitu iri melihat Dewinta bisa menemukan kesenangannya hingga bisa mengukirkan senyuman yang begitu tulus. Sedangkan dirinya? Terus merangkak mundur karena sebuah keegoisan.

Penyesalan masih menggerogoti hatinya ketika ia mengingat tentang Renata. Tapi rasa bersalah juga ikut

mengiringi ketika ia melihat Dewinta. Wanita yang pertama kali ia cintai setulus hati.

“Adam? Kamu baru sampai?”

Dewinta lantas meletakkan Sony di tempat tidurnya dengan hati-hati. Adam mendekati Dewinta lalu memeluk wanita itu dari belakang. Menghidu wewangian yang menempel di tubuh wanita itu untuk memberikannya sedikit ketenangan. Dewinta tentu saja terkejut dengan perlakuan suaminya yang tiba-tiba dan Dewinta memanfaatkan itu untuk kembali pada keintiman hubungan mereka yang sempat merenggang.

Ciuman panas pun tak terelakkan. Dewinta tentu saja merindukan setiap sentuhan yang selama ini telah Adam bekukan bersamaan dengan hatinya yang terluka hingga menjadikan sikapnya sedingin es batu. Adam baru menghentikan aktifitasnya tepat saat ia menurunkan resleting dress milik Dewinta yang kini berada dipangkuan. Jantungnya masih berdebar tapi keinginannya masih belum terbakar seperti Dewinta yang begitu mendambanya.

Keduanya saling terdiam dengan hasrat yang menggantung. Dewinta tak bisa berbuat lebih. Dia hanya bisa terdiam sambil menaikkan kembali terusan miliknya yang tadi sudah turun hingga ke pinggang yang membuat tubuh mulus wanita itu terekspos indah. Dewinta perlahan turun dari pangkuan Adam yang tiba-tiba menjadi terdiam. Meninggalkannya sebentar lalu kembali dengan satu botol anggur di tangannya. Dewinta duduk berhadapan dengan Adam yang masih terlihat lesu. Gairahnya yang tadi muncul, kini menguap entah kemana.

Dewinta menuangkan setengah gelas anggur saat Adam mulai buka suara, “Selama dua hari kemarin, aku pergi mencari Renata.”

Dewinta terdiam. Adam melirik Dewinta dengan perasaan yang tak karuan. Ia ingin merahasiakannya, tapi rasa bersalah itu akan semakin berkembang biak. Ia tak bisa menyimpan rahasia apapun dari wanita yang telah ia nikahi lebih dulu itu.

“Apa kamu bertemu dengannya?” tanya Dewinta mencoba tetap tenang, walaupun dalam hatinya sudah hancur berantakan.

“Hum..aku mengatakan akan mengajukan pembatalan perceraian,” ucap Adam enteng.

Dewinta semakin tercekat. Ia hanya bisa menghela napas panjang lalu mengembuskannya kasar. Meletakkan gelasnyanya ke atas meja lalu menatap Adam dengan mata berkaca-kaca.

“Apa yang kau jaminkan kali ini? pernikahan kita? Kenapa begitu sulit hanya menerimaku seorang? Apa aku masih tak cukup untukmu?”

Adam terdiam. Menolak untuk bersinggungan mata dengan Dewinta. Pikirannya juga kacau. Ia sendiri tak mengerti apa yang telah ia perbuat. Adam terus mencari celah kekurangannya tanpa melihat apa kelebihanannya. Dia terus merasa bersalah pada Renata yang telah membuat wanita itu menderita, namun menolak untuk melihat wanita di hadapannya yang juga amat terluka.

Adam terus mengabaikan hati nuraninya dalam situasi ini. Dan kata-kata Demian kembali mengusiknya.

“Bukan aku, tapi sikapmu yang tak bisa adil pada siapapun. Pada Dewinta yang rela melakukan apapun untukmu dan pada

Renata yang tak pernah kau rasakan keberadaannya dulu. Kalau kau seperti ini lagi, bukan tak mungkin kau akan kehilangan Dewinta juga!"

Dewinta berdiri. Menyeka airmatanya lalu enggan menatap Adam yang masih bingung sendiri. Kenyataan bahwa suaminya sama sekali tak membantah ucapannya, membuat Dewinta kehilangan segala kepercayaan dirinya. Ia telah kehilangan segalanya sejak Adam menyebutnya pembohong.

"Aku yakin Renata takkan mau kembali padamu karena hanya akan kembali menjadi istri kedua. Tapi itu tidak akan terjadi jika aku pergi darimu, benarkan?"

Adam terperangah mendengar ucapan Dewinta yang seolah melihat apa yang dia katakan pada Renata malam itu.

"It's true, right? Lihat bagaimana kau menatapku."

Dewinta menunggu dengan sabar. Sesak di hatinya menguap begitu ia melepaskannya, "Jika itu yang terbaik untukmu, mari kita berpisah."

.

.

I'll do better when you promise me..we will stay together...
and in the end..you never stay.

bersambung

BAB 106 - TEKA DAN TEKI

“Mari kita berpisah,” ujar Dewinta datar.

Tapi ekspresi seperti itu malah membuat Adam meradang. Wajahnya yang telah kusut kini semakin kusut. Ia lemparkan segala benda yang ada di atas meja sambil berteriak. Membuat Dewinta khawatir, Sony akan terbangun. Dewinta pasang badan untuk menghadapi kemarahan Adam yang tak terduga itu.

“Kenapa kalian dengan mudahnya berkata untuk berpisah dariku! Apa aku begitu mudah untuk kalian mainkan?! Ap mengabaikan Renata adalah kesalahanku? Kau juga yang membuatku untuk mengabaikannya dengan menyakiti hatinya!”

“Karena aku tahu dia akan merebutmu dariku! Aku seorang wanita yang ingin menjadi satu-satunya! Ide konyol papamu yang membuatku menjadi egois dan memintamu untuk mengabaikan gadis itu. Karena apa? karena aku cemburu! Apa itu sebuah kesalahan?”

Adam menarik rambutnya gemas, “Ya itu salah! Karena hal itu aku jatuh cinta padanya! Apa aku tidak berhak mencintai istriku sendiri? Karena kau juga yang membuatku mencintainya! Apa itu juga salahku?”

“Lalu..apa artinya aku di matamu? Setelah mencintainya kaupun mencampakkanku? Kau ingin kembali padanya da seandainya itu terjadi apa kau pikir semuanya akan berjalan seperti maumu?”

“Please Dewinta..mengerti keadaanku sekali saja –“ bujuk Adam sambil menyentuh lengan Dewinta yang langsung saja wanita itu tepis dengan kasar.

“Aku terkejut kau menjadi pria seperti ini, Adam. Aku kecewa padamu.”

Sony menangis. Dewinta tak bisa berlama-lama membiarkan bayinya seperti itu. Adam masih terpaksa di tempatnya, mendengar sesuatu yang dejavu baginya. Yah..kata-kata yang sama saat Renata menamparnya karena merasa kecewa atas sikapnya.

Adam berlalu meninggalkan rumah yang bahkan belum sampai setengah jam ia ada di sana. Dewinta memilih pindah ke tempat lain untuk menenangkan puteranya sembari melihat Adam pergi dari rumah dengan perasaan kesal.

Perasaannya hancur berkali-kali lipat. Ia pikir tidak perlu khawatir saat Dewinta mendengar kabar tentang Adam pertama kali dari Imelda. Ia pikir bisa melewati semua ini dengan mudah seperti debu yang berterbangan. Tapi nyatanya Dewinta sadar, ia juga wanita biasa yang tak memiliki hati sekeras baja. Dia adalah manusia yang terus merasakan sakit hati bakal sejak awal mereka menikah.

Apa semesta masih menginginkannya untuk terus berada dalam ketidak bahagiaan?

“Maafkan mama, sayang –“

Sony masih terus menangis. Segala cara telah Dewinta lakukan, bahkan baby sisternya juga tak bisa menenangkannya. Entah bagaimana, Sony seolah tahu ibunya tengah bersedih. Bayi

itu akan terus seperti ini jika dirinya tengah bersedih. Merasa tak nyaman hingga apapun yang ia lakukan akan berakhir sia-sia. Dewinta padahal sudah berjanji untuk menjadi ibu yang baik. Tapi nyatanya menjadi tak bahagia saat merawat buah hati, akan berdampak pada psikis sang anak. Mereka akan ikut merasakannya.

Dewinta mencoba sekali lagi untuk bisa tenang, hingga seseorang mendekatnya dan menggantikannya menenangkan Sony. Orang itu adalah Kevin. Entah kapan pria itu masuk ke rumah dan menghampiri dirinya yang memang tengah berada di ruang tengah. Dewinta mengamati dengan seksama penampilan Kevin yang kini sudah berantakan. Wajahnya sedikit babak belur, dua kancing teratas kemejanya bahkan sudah hilang entah kemana. Dan setelah kerja keras yang ia perintahkan pada pria itu, Kevin yang masih kelelahan masih bisa mengambil alih pekerjaannya untuk menenangkan Sony. Dengan mudah tanpa kesulitan sama sekali.

“Kau –“

Dewinta hendak mengatakan sesuatu yang kemudian dicegah oleh Kevin dengan cepat. Pria itu bahkan membuat suara desisan tanda bahwa ia dilarang untuk bersuara.

Sambil berbisik, Kevin menghadap bosnya itu yang kini baginya sudah ia anggap seperti temannya. Atau bisa jadi sebenarnya lebih dari itu.

“Aku berpapasan dengan Adam. Dia baru kembali?” ucap Kevin dengan amat pelan. Pria itu kemudian memamerkan kemampuannya kepada Dewinta karena telah berhasil membuat

Sony kembali tenang pasca mengamuk.

Kevin membiarkan bayi tersebut dalam buaiannya, menunggu baby Sony benar-benar terlelap dan tak kembali terjaga.

“Hum..dia baru tiba dan pergi lagi,” ucap Dewinta lirih. Wanita itu lantas terduduk di tepian kolam ikan sambil memasukkan kedua kakinya di sana. Kevin menyusulnya kemudian.

“Apa semua baik-baik saja?”

Dewinta menelisik rasa ingin tahu Kevin itu. Baginya itu cukup membuatnya denial dengan keberadaan Kevin. Karena bagaimana pun akan tidak baik jika mereka terlalu dekat bahkan membicarakan masalah pribadi dengan mudahnya.

Kevin terlihat nyaman. Tapi tidak dengan Dewinta.

“Apa yang kau dapatkan? Aku menunggu kabar darimu seharian ini,” tanya Dewinta mengalihkan pertanyaan Kevin tersebut.

Kevin terlihat kecewa karena perhatiannya tak dianggap. Tapi ia harus profesional, seperti biasanya, “Aku dan Imelda menemukan fakta yang mencengangkan.”

“Apa itu?”

“Pembunuh bayaran, Sam dan Smith.”

Dewinta mengeryit. Ia sama sekali tak mengerti dengan informasi yang Kevin sampaikan itu.

“Apa maksudnya? Dan kenapa kau babak belur? Apa kau dan Imelda berkelahi lagi?”

Dewinta tampak khawatir. Ia lalu meminta baby sisternya untuk mengambilkan obat untuk Kevin. Karena terus dilihat

begitu dekat oleh Dewinta, mau tak mau itu membuat Kevin kehilangan kata-kata untuk menolak diobati.

“Aku tidak berkelahi dengan Imelda –“

“Terus?”

Dewinta mengambil kotak p3k lalu mencari obat luka di dalam sana. Setelah menuangnya dalam kapas, secara perlahan Dewinta membersihkan luka yang terdapat di pelipis dan sudut bibir pria yang selisih tiga tahun darinya itu.

Kevin tak bisa berkulit. Ia bahkan lupa untuk menjawab pertanyaan Dewinta tadi.

“Terus apa Kevin? Bagaimana kau bisa mendapatkan luka-luka ini?” Dewinta tampak hati-hati mengoleskan obat.

“Ini..harga yang harus kami bayar setelah bertemu dengan pembunuh bayaran itu,” kenang Kevin saat dirinya dan Imelda berhasil mengetahui identitas suruhan Steve tersebut.

Dewinta sedikit terhenyak, “Apa dia sangat berbahaya?”

Kevin mengangguk, “Dia sudah berhasil melenyapkan Smith.”

Dewinta menghentikan aktifitasnya. Ia lalu mencoba menerka semua rencana yang coba mertuanya itu lakukan. Menyatukan semua teka-teki ini menjadi puzzle yang utuh.

Pertama tentang surat wasiat. Kehadiran Sam dan Smith, harta pinjaman, lalu pembunuh bayaran. Dewinta mengangguk. Ia sekarang mengerti. Menyelidiki status orang tua Renata sebelum meninggal, membuatnya yakin bahwa Steve tak ingin melepaskan Renata dengan mudah.

Bisa jadi rencana Steve selanjutnya adalah, memaksanya kembali atau melenyapkannya.

"Apa Adam sudah tahu hal ini?"

Dewinta menggeleng, "Aku belum mengatakan apapun kepadanya. Biarkan ini menjadi masalah mereka berdua. Jika Steve dan Adam kehilangan segalanya, itu tidak akan berpengaruh apapun kepadaku."

Kevin tertawa kecil.

"Itu benar. Tapi..bagaimana jika Renata kembali pada Adam. Apa yang akan kau lakukan?" tanya Kevin hati-hati.

Dewinta langsung terdiam lalu menunduk sambil memperhatikan ikan koi kesukaannya berenang ke sana dan kemari. Hal sederhana yang mampu membuatnya sedikit melupakan masalahnya dengan Adam. Tapi karena kembali disinggung, iapun kembali mengingat pertengkaran mereka.

"Entahlah. Aku sedang tak ingin berandai-andai," tukas Dewinta dingin.

Kevin menatap ke arah Dewinta dan hal itu disadari oleh wanita itu. Mereka saling bersitatap hingga pemenang dari adu mata ini jatuh kepada Dewinta. Pria di hadapannya itu hanya bisa membuang napas sambil menetralkan detak jantungnya yang tak keruan.

#

Malam telah berlalu. Matahari musim semi terlihat gagah menantang untuk mengajak seluruh penduduk bumi merasakan kehangatannya sambil menikmati bunga-bunga yang bermekaran di pagi hari.

Renata terbangun dari tidurnya. Merenggangkan seluruh sendi di tubuhnya lalu menarik napas dalam. Renata bisa mencium

aroma bunga lavender yang tepat berada di samping kamarnya. Juga ada aroma lain yang mengusiknya pagi ini. Aroma telur dan daging. Renata membuka mata. Ia langsung bangkit dari kasur begitu menyadari aroma ini datang dari mana. Tentu saja dari dapur. Ada seseorang yang tengah memasak sarapan pagi untuknya dan juga sahabatnya yang masih betah bersembunyi di dalam selimut.

Karena suara gaduh dari Renata yang mondar-mandir masuk ke kamar mandi, mau tak mau Karen ikut terbangun dan langsung terduduk di tepian ranjang sambil memperhatikan sahabatnya itu mandi kilat lalu duduk memoles wajah pagi-pagi.

“Apa kau mau berangkat kerja? Kenapa heboh sekali,” gerutu Karen sambil menguap lebar.

“Tidak ada. Aku hanya ingin cepat-cepat ke bawah.”

Karen memicingkan matanya ke arah Renata. Membuat wanita itu yang tadinya ingin memoleskan lipgloss terpaksa harus berhenti sejenak melihat radar Karen yang menyala.

“Humm..ke bawah mau menemui Demian? Apa tidak cukup anu-anuan tadi malam?”

Renata terbelalak. Ia langsung melayangkan protesnya dengan wajah yang memerah, “Yaaah!! Karen kami..tadi malam..apa?”

“Apa? apa? masih mau ngeles? Cupcupcup-an di teras rumah..astaga. Jangan lupa...pengaman.”

“Karen! Aku dan Demian tak ke arah itu!” teriak Renata gemas. Dia malu sekali. Dan Karen malah tertawa terbahak-bahak sambil berlari kecil masuk ke kamar mandi.

Rasanya malu sekali diledek Karen seperti itu. Apa iya dia terlalu agresif? Renata sekarang rasanya malu untuk keluar kamar. Padahal sebelumnya dia begitu bersemangat untuk melihat Demian memasak pagi ini. Seperti kata-katanya waktu itu, Demian dan apronnya adalah kombinasi yang perfect!

Karen masih di dalam kamar mandi. Dan Renata, sudah tak tahan mendengar ocehan, bullyan dan sindiran Karen terhadapnya akan kejadian semalam. Dan memang diakui oleh Renata, hampir saja malam tadi ia tak bisa mengontrol dirinya sendiri kalau saja Demian tak memberikannya lampu merah. Seluruh tubuh Renata rasanya menegang dan panas dingin. Padahal hanya sentuhan ringan di punggung saat jari-jemari Demian menyusup masuk ke sebalik bajunya disertai ciuman panas terbaik yang pernah Renata rasakan.

Dengan bibir yang membengkak, keduanya saling melempar tawa. Puas menertawakan masing-masing, Demian lalu menyatukan keningnya dengan Renata agar bisa bernapas normal kembali.

“Aku bersumpah..aku inginkan kamu lebih dari ini. Tapi aku tahu, ini belum saatnya.”

Demian menyudahinya dengan napas yang masih terengah lalu mengecup dalam kening Renata dengan khidmat. Dan hal sederhana seperti itu, langsung membuat Renata tak berkutik dan sampai esok paginya ia sudah segila ini memikirkannya.

Renata mengendap-endap keluar dari kamar. Membiarkan Karen sibuk menyanyi di dalam kamar mandi sambil menyindirnya. Ia menuruni tangga lalu bersinggungan dengan bibi Daisy yang

terlihat memang ingin naik ke atas. Beliau terkejut lalu memberikan isyarat.

{ Saya baru ingin memanggil nona. }

Renata masih mencari keberadaan Demian. Tampak seperti bisa membaca pikiran wanita itu, bibi Daisy lalu memberitahukan apa yang Renata cari.

{ Dia ada di belakang. Memasak sarapan yang enak sekali. Ayo nona..kita turun. }

Bibi Daisy menarik tangan Renata tapi Renata malah takut untuk bertemu dengan Demian pagi ini. ia memutuskan untuk naik kembali tapi lagi-lagi dia akan mendengar ocehan Karen tentang dirinya. Renata dilemma –

{ Kenapa berbalik nona? } tanya bibi Daisy bingung.

Renata membalasnya, “Aku malu.”

{ Malu pada siapa? }

Renata baru saja ingin menyebut namanya, tapi tanpa diduga, pria itu malah menunjukkan mukanya bergabung dengan dirinya dan bibi Daisy.

“Kalian di sini? Sarapan sudah siap,” ucap Demian sambil menunjukkan senyum tanpa dosa miliknya ke arah Renata yang masih malu-malu musang!

Tak punya alasan untuk mengelak, Renata berpura-pura cuek dengan kehadiran Demian. Wanita itu lantas berjalan melewati Demian dengan kepala tegak. Tapi begitu melihat menu sarapan pagi ini, ia langsung balik ke sikap aslinya. Yaitu manja dan menggemaskan.

"Kamu suka?" tanya Demian saat melihat Renata menyantap

roti sandwich dengan isian ala - ala sushi Jepang.

Renata bahkan tak ingat menunggu Karen turun untuk bisa sarapan bersama. Perutnya minta diisi lebih cepat. Sehingga ia mengabaikan protes dari Karen yang baru saja selesai mandi.

"Astaga...baru keluar dari Goa? Kenapa tak menungguku?"

"Ayo makan," ajak Renata walaupun sebenarnya cukup terlambat.

"Makan yang banyak," ucap Demian sambil menambahkan lagi sayur-sayuran pada Renata untuk ia santap.

Karen kembali berceloteh, "Ciee..seperti pengantin baru saja."

Demian tertawa, Renata tersedak. Bibi Daisy langsung mengambil air minum untuk Renata lalu menepuk lembut punggungnya agar cepat mereda.

"Karen. Bicara apa sih?"

"Loh..tunggu apalagi? Kalian sepertinya sudah siap untuk itu."

Renata bingung untuk bereaksi apa. Ia malah melirik Demian yang duduk tepat berhadapan dengannya. Demian hanya menyunggingkan senyum mendengar ocehan Karen itu sambil kembali menambahkan lauk pada Renata.

Karen terlihat kecewa karena diabaikan kata-katanya.

"Cukup..Ini sudah penuh," renek Renata.

"Harus banyak makan sayur dan protein...kalau mau cepat hamil," tukas Demian jail.

Renata kembali tersedak dan Karen terpingkal-pingkal

mendengar candaan Demian itu.

#

Seorang pasien tampak berbaring lemah di atas ranjang. Ia masih berada di posisi yang sama ketika mengalami kecelakaan tak terduga di basement kantornya.

Biasanya dia sendirian di kamar VIP itu. Tapi kali ini, seorang tamu datang untuk menjenguknya. Sudah hampir setengah jam sia di sana. Suara sepatu dan tongkatnya mendominasi ruangan yang sunyi. Setelah cukup yakin bahwa Sam masih dalam keadaan koma, Steve datang mendekat. Ia melihat Sam — kerabat dekat Will itu — dengan puas sambil berujar.

"Kata orang...pasien yang koma masih mendengar ucapan orang-orang yang ada di sekitarnya. Jadi —"

Steve menunduk lalu menyeringai. Berbisik pada Sam yang tak berdaya dengan berbagai macam selang yang menempel di tubuhnya.

"—dimana dokumen itu? Kalau kau tidak cepat bangun, aku akan melakukan sesuatu pada perempuan yang kau anggap seperti keponakanmu sendiri itu."

Steve menjauhkan wajahnya. Ia lalu meninggalkan Sam setelah memberinya ancaman. Suasana kembali sunyi. Sam masih terlihat menutup mata dengan tenang. Merasa tak ada lagi orang di sekitarnya, dengan perlahan Sam membuka matanya. Lalu mencoba menggerakkan jari telunjuknya dengan perlahan. Serta gerakan lain yang sudah ia coba sejak tadi malam.

"A..ku tidak akan membiarkan itu terjadi," ucap Sam dalam hati.

.

.

bersambung

BAB 107 - SISI LAIN

“Masih belum ada balasan?” tanya Karen yang tengah membersihkan perabotan yang ada di dalam nakas.

Setelah sarapan pagi, Renata teringat bahwa mamanya mempunyai gudang tempat penyimpanan barang-barang antik. Entah kenapa, Renata ingin melihat ke gudang itu untuk mengenang kebersamaan dirinya dengan sang mama yang seorang kolektor barang antik. Baik itu seperti piring, gelas, garpu bahkan pisau yang mamanya beli dari berbagai negara di belahan dunia. Sayangnya beberapa barang terpaksa dipindahkar ke dalam gudang bersih yang tersusun rak-rak setinggi kepala orang dewasa selain lemari yang mamanya pakai untuk menyimpan koleksinya. Karean bibi Daisy tak menemukan kunci untuk ruangan tersebut, terpaksa setahun terakhir ia tak membersihkan ruangan tersebut. Mendengar cerita itu, Renata mencari kunci dan menemukannya. Ia kini tengah disibukkan untu bersih-bersih terlebih dahulu sambil menunggu balasan dar paman Smith-nya yang dirasa Renata begitu aneh karena mengabaikan semua pesan dan panggilannya.

“Iya..apa sebaiknya aku ke kantornya saja?”

“Kalau itu membuatmu khawatir ya memang seharusnya temui dia saja langsung ke sana,” tukas Karen memberikan ide.

{ Tapi tuan Demian baru saja pergi.} Bibi Daisy menimpali.

Setelah sarapan tadi, Demian memang pamit untuk kembali ke apartemennya dulu untuk meletakkan kopernya ke sana

Sekalian memantau restoran yang sudah ia tinggal selama sebulan. Demian sempat menawarkan jika Renata butuh tumpangan, dia bisa menelpon dan Demian akan datang menjemput. Tapi Renata menolak karena takut merepotkan pria itu lebih banyak lagi.

“Tidak apa bi. Renata bisa naik bis dari sini.”

Bibi Daisy lalu menjetikkan kedua jarinya. Ia lalu menyampaika pesan Smith saat terakhir kali pria itu datang ke rumah ini untuk menemuinya. Bibi Daisy meminta Renata menunggu dan iapun segera pergi tanpa mengatakan apapun. Renata dan Karen saling melempar pandangan bingung.

Asik melihat figura lama yang tertempel di dinding gudang, Renata beralih pada meja yang biasanya mamanya gunakan untuk mengerjakan sesuatu. Di sana terdapat beberapa perkakas seperti pahat dan kuas juga beberapa buku dan majalah lama yang juga telah berdebu. Renata membersihkannya kemudian dari salah satu majalah itu terjatuh sesuatu yang sepertinya sebuah foto juga beberapa notes.

Renata mengutipnya lalu membalikkan foto tersebut. Foto yang tak ia ingat kapan telah diambil.

“Ini kan –“

“Ada apa Re?”

Karen penasaran. Ia kemudian bangkit dan ikut melihat foto yang berada di tangan Renata. Karen pun ikut tercengang. Ia menunjuk kemudian bertanya dimana foto tersebut diambil.

“Itu kan mantan mertuamu. Ada Adam juga –“

“Iya..tapi kenapa aku tidak ingat kapan foto ini diambil,”

gumam Renata mencoba mengingat background yang ada di foto.

Tempat itu seperti sebuah danau dan mereka berfoto membelakanginya. Ada sebagian gambar yang menangkap seperti tenda kemah. Renata lalu mendapatkan petunjuk berdasarkan lokasi tempat foto itu diambil.

“Aku ingat. Kami bertiga berkemah di danau yang ada di sini. Kamu tahu kan?”

“Oh..danau cinta? Iya yah..ini mirip dengan danau cinta. Lalu..kenapa Steve dan Adam ada bersama kalian? Lagi pula bukannya kamu bilang jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Adam saat kalian bertemu pertama kali di rumah sakit?” tanya Karen bingung.

Renata mencoba mengingat kembali hari yang cerah pada waktu itu. Renata tahu bahwa Steve memang sering menemui papanya karena mereka berteman dekat. Tapi kenapa ia tak menyadari keberadaan Adam saat itu?

“Mungkin waktu itu aku belum tertarik dengannya,” kenang Renata yang tiba-tiba mengingat lagi saat ia pertama kali melihat Adam dengan cara yang berbeda.

Renata lantas membuyarkan lamunannya sendiri dibantu dengan suara derap langkah kaki bibi Daisy yang datang membawa sesuatu untuknya.

“Kunci?”

{ Smith pernah berpesan padaku bahwa semua mobil tuan dirawat dengan baik di tempat penitipan mobil. Dan Smith bilang, berikan kepada nona kalau nona kembali. }

“Tapi..aku tidak bisa menyetir –“

“Ada apa?” Karen bingung untuk menimbrung obrolan ini. Renata menjelaskan lalu ia mencetuskan ide untuk mulai belajar.

“Tapi..apa aku bisa?” tanya Renata ragu-ragu.

Karen berdecak, “Astaga..orang kaya satu ini membuatku pusing. Harus bisa! Memangnya mau diapakan mobil-mobil papamu itu kalau tak kau gunakan untuk aktifitasmu sehari-hari?”

Renata berpikir sejenak. Ia kemudian mengangguk lalu menyimpan kunci-kunci mobil tersebut ke dalam sakunya, “Oke. Berarti planning kita hari ini belajar menyetir.”

“Nah..gitu dong,” tukas Karen bangga.

Bibi Daisy juga setuju dengan usulan tersebut. Tapi kemudian ia tertarik dengan foto yang Renata pegang. Setelah mengintipnya sedikit, bibi Daisy kemudian berceletuk.

{ Bukankah dia Steve? Temannya tuan Will?}

Renata mengangguk, “Iya benar. Dia orang baik.”

“Mertua yang baik versimu? Entah kenapa aku tidak berpikir demikian,” celetuk Karen tak suka. Renata lagi-lagi hanya bisa tertawa mendengar ocehan sahabatnya itu.

{ Mertua? } ujar bibi Daisy terlihat bingung.

“Dia dulu mertuaku, bi. Tapi aku akan berusaha untuk tetap menghubunginya agar silaturahmi antara kami tidak terputus.”

“Jangan. Nanti kau malah dibujuk untuk kembali pada anaknya,” ujar Karen, masih sewot. Renata nyengir. Sedangkan bibi Daisy mengeryit karena merasa mengingat sesuatu.

“Ada apa bi?”

{ Berarti, perjodohan itu berhasil? }

Renata terlihat bingung, “Perjodohan? Siapa?”

{ Dulu..nona akan dijodohkan dengan anaknya. Tapi..nyonya tidak setuju. Nyonya cerita ke saya bahwa dia menolak rencana itu. Tapi tuan bersikeras karena telah berjanji. Itu kali pertama aku melihat mereka bertengkar dan kecemasan Sonia kambuh. }

Renata ingat sekarang. Hari dimana orang tuanya bertengkar beberapa hari sebelum kecelakaan maut itu terjadi, karena mama Renata menolak rencana perjodohan tersebut. Tapi selang beberapa minggu, kabar tentang pernikahan Adam dengan wanita lain mencuat. Sonia senang karena hal itu tak terjadi dan kecemasannya kembali membaik.

Lalu Renata bingung sendiri. Mengapa saat di rumah sakit, Steve mengatakan bahwa ia kasihan kepada dirinya karena menjadi yatim piatu? Dan memaksa Renata saat itu untuk menikah dengan Adam walaupun telah beristrikan Dewinta?

Renata kini menyesalinya. Mengapa ia ikut saja dengan pernikahan tersebut. Kalau dia bisa lebih berpikir jernih, mungkin kekacauan ini tidak akan pernah terjadi.

“Renata menikahi anaknya karena terpaksa. Saat itu dia sendirian dan tak punya keluarga selain Steve. Karena itu Renata mau menikah dengan anaknya,” sambar Karen ikut menjelaskan. Dan entah mengapa, Karen begitu berapi-api saat mengutarakannya.

{ Lalu sekarang kalian berpisah? }

Renata mengangguk pelan, “Kami baru saja bercerai.”

Bibi Daisy ikut mengangguk. Dia sekarang paham situasinya.

“Baiklah, lupakan tentang itu. Kita harus bersiap kan?”

“Kemana?” tanya Renata bingung.

“Ke tempat penitipan mobil. Kemana lagi?” ujar Karen yang semakin lama semakin kesal melihat kelemotan Renata yang semakin menjadi-jadi. Renata nyengir, lalu mengekori Karen naik ke atas untuk mengganti pakaian.

#

Matahari sudah hampir meninggi. Sesosok pria yang setengah badannya tampak tak mengenakan pakaian apapun itu menoleh ke kanan dan ke kiri untuk menghindari cahaya matahari yang menyusup ke kelopak matanya.

Ia mengerang sambil mengumpat pelan karena merasa tidurnya terganggu. Pria itu yang tak lain dan tak bukan adalah Adam Lamberg, tampak memijit kening sambil melihat ke sekitarnya. Ia mengaduh lalu bangun dari posisi tengkurapnya sambil memperhatikan tangan lain yang tersampir di sisi ranjangnya. Aroma parfum yang menguar dari tubuh wanita itu cukup membuat Adam sadar sepenuhnya apa yang telah terjadi antara dirinya dan wanita tersebut.

Adam duduk lalu mengutip celana yang berserakan di lantai kemudian mengeluarkan dompet sekaligus lembaran dollar pada wanita berambut cokelat yang dia sendiri tak ingat siapa namanya itu. Wanita tersebut enggan untuk terbangun mungkin karena lelah melayani dirinya. Adam pun tak peduli dan ia segera melenggang ke kamar mandi dengan santai tanpa mengenakan sehelai benangpun di tubuh kekarnya.

Sudah enam bulan terakhir saat ia memutuskan untuk

berhenti mempedulikan Dewinta atas kebohongannya, ia memilih tidur dengan wanita yang ia temui. Uang memang bisa membeli segala yang ia mau. Tapi kenapa keinginannya untuk bisa kembali bersama Renata tetap tak bisa ia dapatkan? Dan Dewinta..kenapa pula dia juga tak bisa melepaskan wanita yang ia cintai lebih dulu itu?

Adam begitu marah dengan ide Dewinta untuk bercerai. Kemarahannya membawanya ke bar dan bertemu dengan wanita asing itu. Sampai saat inipun Adam masih belum bisa memberi jawaban atas permintaan Dewinta itu. Adam memutuskan untuk menghindarinya lagi sampai ia bisa menemukan jawabannya nanti.

Adam selesai mandi dan ia keluar dari sana dengan handuk putih melingkar di pinggangnya. Wanita yang ia tiduri semalam itupun tampak sudah bangun dan tengah menghitung uang yang ia berikan tadi. Wanita tersebut terliha senang dan ia bermaksud untuk berterima kasih dengan sedikit bermanja-manja dengan Adam. Tapi pria itu menepisnya sambil menatapnya tajam.

“Aku sudah tak memerlukanmu lagi. Pergilah dan jangan pernah coba-coba menyapaku kalau kita tak sengaja bertemu.”

Wanita itu tertawa kecil sambil mengeluarkan sebatang rokok lalu kemudian menyalakan api untuk mulai menikmatinya.

“Kau pria yang sempurna tapi sepertinya kehidupan cintamu berantakan.”

“Apa aku bicara banyak hal tadi malam?”

Wanita itu mengangguk, “Kau mengoceh seperti bayi saat mabuk. Menceritakan tentang kedua istrimu lalu mengajakku

tidur.”

Adam kemudian mengeluarkan dompetnya kembali lalu memberikan wanita itu uang tutup mulut, “Cukup? Lupakan apa yang kukatakan padamu semalam.”

“Kau memang pria yang pengertian,” kekehnya.

Adam selesai mengenakan semua pakaiannya kemudian bermaksud beranjak dari tempatnya. Tapi wanita tersebut kembali mengoceh sebelum ia melepas bathropnya untuk segera meluncur ke kamar mandi membersihkan tubuhnya yang masih lengket karena pria itu.

“Kalau aku boleh beri saran, sebaiknya kau jangan melepaskan wanita pertamamu.”

Adam berhenti melangkah. Kemudian menoleh ke arahnya dengan tatapan tajam, “Kenapa?”

“Sadarlah..kau sangat mencintainya melebihi isri keduamu itu. Kau bahkan tak berhenti menyebut namanya saat kita making out. Sialan! Itu membuatku putus asa untuk memuaskanmu,” umpatnya yang kemudian masuk ke kamar mandi, meninggalkan Adam yang terpaku di tempatnya.

Baru saja Adam keluar dari kamar hotelnya, pria itu dikejutkan dengan kemunculan dua orang pria yang mendekatinya. Adam tahu siapa kedua orang tersebut. Dan ia hanya bisa pasrah saat keduanya meminta Adam untuk mengikutinya.

“Tuan Steve menunggu anda, pak.”

“Di mana? Biar aku datang sendiri –“ ujar Adam yang berpikir ia bisa melewati dua bodyguard papanya itu dengan mudah. Tapi ternyata langkahnya dihalangi dan mereka terlihat serius

mengancam Adam jika ia menolak untuk menemui papanya sendiri seperti yang terakhir kali Adam lakukan.

“Beliau ingin segera. Jadi sebaiknya bapak kooperatif.”

Adam menghela napas jengah sambil melepas kancing yang ada di dua baris teratas kemejanya itu. Dengan langkah berat, iapun mengekori dua pria bertubuh besar itu menuju mobil yang mereka bawa. Sekitar sepuluh menit, iapun sampai ke tempat papanya yang memaksanya untuk bertemu itu. Dan Adam pikir ia diseret ke hotel, tapi ternyata di tempat berbeda. Adam segera menemui papanya yang terlihat tengah menikmati sarapan paginya.

Begitu Adam menampakkan diri, Steve langsung bangkit dari kursinya lalu melayangkan sebuah tamparan keras kepada Adam, anaknya sendiri. Adam tentu saja terkejut. Seumur hidupnya dia belum pernah mendapat pukulan apalagi tamparan dari papanya itu. Begitu melihat orang yang dia hormati itu melakukannya, itu berarti ada sesuatu yang membuatnya murka.

“Apa aku mengajarkanmu untuk having s*x dengan para jaalang? Kalau ada yang melihatmu, aku bisa mendapatkan malu yang lebih besar lagi,” tukas Steve yang kini kembali menyantap kudapannya.

“Maafkan Adam, pa. Itu karena –“

“Kau punya istri yang bisa kau tiduri. Ingat posisimu yang sudah nyaris hancur itu! jangan tambah lagi dengan skandal yang tak berguna!”

Adam menelan ludah, lalu tertunduk malu. “Itu tidak akan terjadi lagi.”

Steve mendongak. Ia kemudian meneliti ucapan Adam yang tampak sudah menyesali perbuatannya itu.

“Bagaimana dengan Renata? Apa kau sudah membujuknya untuk kembali rujuk?”

Adam menurunkan kedua bahunya. Ia nyaris ingin membantah ucapan papanya itu. Tapi melihat moodnya yang tengah tidak baik, iapun menjawab sekenanya.

“Masih Adam usahakan –“

“Itulah dirimu yang tidak tegas! Kau suka menunda ini dan itu. Melakukan hal yang tak berguna dan berpikir terlalu lambat. Kalau kau seperti ini, bukan tidak mungkin kau akan kehilangan segalanya.”

“Papa..biarkan Adam melakukannya sendiri. Adam tahu apa yang Adam lakukan. Percayalah padaku.”

“Sampai kapan? Kita tidak punya banyak waktu, nak.”

Adam mengeryit bingung, “Apa maksud papa?”

Steve meletakkan pisau dan garpunya, kemudian diam mengamati anak semata wayangnya itu. Sambil menautkan kedua tangannya yang menggantung untuk menompa dagunya, Steve menatap serius anaknya hingga cukup membuat Adam siap siaga mengantisipasi sesuatu yang mungkin terdengar buruk.

“Papa bisa kehilangan segalanya, tapi papa tidak akan terima jika kau ikut kehilangan apa yang sudah kau miliki saat ini. Serius lah untuk mempertahankan Renata. Jangan lagi ragu-ragu apalagi memikirkan orang-orang yang tak penting seperti perasaan Dewinta atau anakmu. Fokus dengan satu tujuan, papa yakin kamu pasti bisa.”

Adam terkejut. Ia seperti menyadari ada yang tak mengena dari ucapan papanya itu. Tapi Adam memilih untuk tak membantah dan menyimpan keraguannya itu dalam hatinya. Sampai ia bisa mencari tahu alasan dari papanya yang terus mendorong dirinya untuk terus bersama Renata, bahkan sejak dari awal mereka menikah.

“Iya pa. Adam akan lakukan dengan serius mulai hari ini,” ucap Adam mantap yang dijawab anggukan puas dari Steve.

.

.

Bersambung

BAB 108 - SEBUAH KABAR

“Iya..aku bisa pergi sendiri Karen –“

Renata tampak baru keluar dari bus yang menurunkannya di sebuah halte kota. Sambil sibuk menerima telepon dari Karen yang terpaksa membatalkan rencana mereka untuk mengambil mobil, Renata menyisiri kota sambil berjalan santai. Menikmati waktu sendirinya dengan melihat bunga-bunga bermekaran di taman maupun perpohonan. Waktu seolah bergerak begitu lambat. Tapi Renata tak keberatan dengan itu. Senyumnya terus merekah sepanjang jalan memperhatikan setiap orang yang berjalan seiring dengannya ataupun bersebrangan dengannya.

Renata menikmati semua itu, dengan perasaan yang begitu lega. Tiga tahun yang lalu, entah kemana musim seminya? Semuanya berlalu menyedihkan tanpa bisa ia nikmati seperti sekarang, walaupun hanya dengan berjalan santai di bawah rindangnya pohon.

Tiga tahunnya seolah menghentikan semua waktunya. Renata yang hanya berada di dalam apartemen, Renata yang harus bersembunyi dengan statusnya, menghindari setiap pertanyaan orang tentang siapa dirinya bagi seorang pengusaha sukses seperti Adam Lamberg. Semua itu dilalui tiga musim semi yang kosong. Dia yang tidak pernah berpikir tentang bercerai, dia yang berharap dapat dicintai, dia yang berharap bisa mendapatkan kebahagiaan dari pernikahannya, nyatanya semua itu hanya menghentikan waktunya selama tiga tahun. Terkurung

bagai burung di dalam sangkar emas. Terkekang dan bodoh.

Kini kebahagiaan itu berkali-kali lipat datang saat semua orang mulai merangkulnya. Perlahan melupakan semua kesedihannya. Meski tak tahu rintangan apa yang akan ia hadapi di masa depan, Renata percaya bahwa ia akan bisa melewatinya.

“Hum..aku mau ke kantor paman Smith lebih dulu setelah itu menemui paman Sam di rumah sakit.” Renata menghindari kendaraan mainan seorang anak berusia dua tahun bersama ayah dan ibunya. Renata dan kedua orang tua si anak saling melempar senyuman dan berlalu.

“Aku jadi tak enak. Kenapa tidak pergi dengan Demian saja?” usul Karen yang terlihat berada di dalam bus.

Renata menggeleng meski sahabatnya itu takkan bisa melihatnya, “Tidak usah. Aku bisa pergi sendiri.”

Dari seberang jalan, tampak pula Adam yang baru saja keluar dari sebuah kafe tingkat dua. Pria itu terlihat tambah kusut setelah mendengar ocehan sang papa yang memaksanya untuk segera rujuk dengan Renata. Tapi setelah mendengar dukungan setengah perintah dari sang papa itu, Adam malah seperti tak ingin melakukannya. Tak biasanya papanya akan bersikap impulsive seperti sekarang. Adam terus berpikir, pasti ada yang papanya rencanakan. Sekilas, Adam teringat tentang pernyataan berpisah dari Dewinta.

Kepala Adam kembali berdenyut. Efek minuman semalam sepertinya belum mereda. Ia terlihat masih oleng tapi memaksakan diri untuk tetap berdiri tegak.

“Saya antar ke rumah pak,” tawar sang supir pribadi papanya

yang tampak sigap membukakan pintu mobil untuknya.

Adam baru akan beranjak masuk begitu pandangannya teralihkan oleh seorang perempuan yang cukup familiar baginya. Siapa lagi kalau bukan Renata yang tengah sibuk bercengkrama dengan pejalan kaki lainnya.

Adam terdiam sesaat yang kemudian dari diamnya, ia berkeinginan untuk mengikuti wanita itu pergi. Sang supir tampak memanggil Adam berkali-kali, tapi pandangan Adam tak sedikitpun lepas dari Renata yang berada di seberang jalan dari tempatnya berada.

Dengan santai, Adam mengikuti Renata tanpa gadis itu ketahui. Sama seperti wanita itu, waktu tiba-tiba berjalan begitu melambat. Disertai senyuman yang lepas, sihir itu kembali menerpa Adam. Perasaan menyesal kembali meradanginya. Tapi anehnya, itu tak membuatnya terobsesi lagi, namun sebuah rasa takut. Perasaan suatu hari nanti jika ia memaksa wanita itu kembali kepadanya, hanya akan menyisakan luka lama.

Adam tertegun. Menatap dirinya sendiri pada sebuah kaca mobil yang berhenti di tepi jalan. Adam memperhatikan dirinya, bahwa ia sudah memberikan semua wanita yang bersamanya hanya sebuah tangisan, kekecewaan dan amarah. Tak ada satupun yang ia lakukan dengan benar. Bersikap adil pun ia tak mampu. Padahal ia memiliki segalanya.

Renata berjalan terus sampai ia menunggu lampu merah berganti menjadi hijau dan ia dibolehkan untuk menyebrang jalan. Sambil menunggu itu, ia tak menyadari Adam berada di ujung jalan sambil mengamati gadis itu dari kejauhan. Renata terlalu

sibuk dengan ponselnya hingga tak memperhatikan Adam yang jalan mendekatinya yang kemudian entah kenapa ia berhenti begitu saja. Adam merasa kosong di tengah – tengah orang yang sibuk menyeberangi jalanan. Hingga Renata melewati bahunya dan Adam tetap tak berkutik di tempatnya.

Padahal ia ingin sekali memanggil mantan istrinya itu, tapi lidahnya kelu. Ia tak bereaksi apapun dan membiarkan Renata berlalu begitu saja. Adam bahkan menitikkan airmata saat melihat tawa Renata hadir ketika seorang pria menghampirinya. Siapa lagi kalau bukan Demian. Dengan santai Demian melontarkan candaan yang membuat mantan wanitanya itu menyunggingkan senyuman, lalu gelak tawa. Sesuatu yang Renata inginkan darinya dulu tapi tak pernah ia wujudkan.

“Kenapa bisa ada di sini?” tanya Renata bingung.

Padahal ia tak menghubungi pria itu sama sekali. Melihat senyum jail yang tersungging dari bibir Demian, akhirnya Renata tahu siapa yang memberitahu pria ini untuk menghampirinya. Siapa lagi kalau bukan Karen.

“Rahasia –“ jawab Demian usil sambil meraih telapak tangan Renata kemudian memasukkannya ke dalam saku coatnya.

Walaupun telah memasuki musim semi, hawa dingin masih tetap terasa. Demian merapatkan dirinya kemudian membawa Renata melanjutkan perjalanan mereka yang tertunda.

“Aku sudah tahu, pasti Karen yang memberi info,” tukas Renata yang pasrah saja saat Demian menyeretnya memasuki sebuah kafe. Mereka memilih salah satu meja yang berada persis di samping jendela kaca yang memungkinkan orang lain melihat

mereka bersama. Dan hal itu dilihat jelas oleh Adam yang meremat kemejanya sendiri di bagian kiri. Tepat di mana jantungnys bisa merasakan sakit bukan karena sebuah penyakit, melainkan perasaan yang pedih.

Adam tertawa kecil kemudian menyeka airmatanya sendiri. Lalu tak lama ia balik badan, melanjutkan perjalanannya pulang ke rumah.

#

“Mau ke kantor paman kamu, kan? Aku antar yah,” ajak Demian yang baru saja selesai menyeruput kopi dingin miliknya.

“Bukannya kamu sibuk?”

Demian menggeleng, “Urusanku sudah selesai, kok. Jadi..sekalian saja kita ngedate. Bagaimana?”

Renata terbatuk sampai air keluar dari hidungnya. Sikap ceroboh Renata itu mendapatkan gelakan tawa dari Demian.

“Kamu bisa tertawa sekarang, tapi dulu saat bekerja bersama hal seperti ini pasti sudah membuatmu ingin melempariku dengan pisau,” sindir Renata, mengingat masa lalu.

Demian tertawa geli sambil membantu Renata membersihkan mulutnya yang terdapat percikan kopi akibat batuknya tadi.

“Kamu kan tahu kalau sedang bekerja, aku akan sangat fokus kesitu. Orang-orang yang melihatku di kesehariannya pasti akan bilang kalau aku bisa menjadi dua orang yang berbeda.”

Renata mengangguk setuju, “Hummm..sekarang aku tahu. Ternyata bukan aku saja yang merasa begitu.”

Demian mengelus lembut puncak kepala Renata lalu

setelahnya mencubit pipinya gemas, “Jadi..saat bekerja lagi denganku nanti, jangan tersinggung padaku, oke?”

“Karena itu kamu menolak untuk memiliki hubungan dengan seseorang di dapurmu, begitu?”

Demian mengangguk menginyakan.

“Tenang saja..itu tidak akan terjadi. Kan aku sudah tidak bekerja denganmu –“ Renata terkekeh bangga.

Demian tersenyum kecut, “Kau terlihat senang sekali bisa menjauh dariku. Padahal satu setengah hari saja aku sudah tak bisa untuk tidak melihatmu.”

“Daripada aku terus kamu omeli dan membuat heboh dapur karena hubungan kita, lebih baik aku yang menghindarnya kan?”

Demian kemudian menyipitkan matanya, meneliti mata Renata yang tengah asik menikmati ice cream teh hijau miliknya. Renata melirik bingung karena diperhatikan terlalu intens oleh Demian.

“Ada apa?”

“Tadi kamu bilang apa? hubungan kita?” senyum jailnya menular.

Renata langsung memuntahkan semburat merah di pipi, “Itu –“

“Jadi..kita resmi pacaran kan?”

Demian dari luar tampaknya saja begitu tenang, padahal di dalam hati, dia merasakan jantungnya akan jatuh ke perut sangking berdebarinya. Sedangkan Renata sibuk menghindari kontak mata dengan Demian karena dia malu dan juga gugup.

“Jadi..apa lagi? Apa kemarin itu seperti sebuah permainan?”

ucap Renata setengah jengkel.

Renata membicarakan ciuman panas mereka di teras rumahnya kemarin malam. Tiba-tiba ucapan Demian malam itu kembali terngiang di kepalanya. Demian meraih punggung tangan Renata lalu mengecupnya berkali-kali.

“Mana mungkin aku main-main. Aku serius dengan kata-kataku malam itu, kalau aku menginginkanmu dalam ikatan yang serius,” tukas Demian sambil menggigit kecil ujung jari telunjuk Renata, gemas. Seketika gelenyar aneh merasuk ke tubuh Renata. Ia menegang karena terkejut bercampur takjub dengan segala perbuatan pria galak tapi manis seperti kucing di hadapannya itu.

Renata pikir, bucinnya sudah kembali datang. Kali ini kepada Demian. Bukan lagi pada Adam.

“Yuk, nanti kita terlambat,” tukas Renata yang memilih mengalihkan perhatian dewa bucin Demian. Pria itu sibuk nyengir sambil mengikuti Renata dari belakang. Senyumnya begitu lepas dan itu cukup mencuri perhatian para *pelanggan di kafe tersebut.

Jarak kantor kejaksaan dengan kafe tadi ternyata tidaklah jauh. Pantas saja Demian memintanya untuk gandengan tangan saja sampai ke kantor megah dua lantai di distrik pemerintahan kota itu. Renata baru melepaskannya begitu mereka masuk ke bilik informasi.

“Selamat pagi. Permisi..maaf mengganggu,” tukas Renata menyapa seorang wanita bersanggul pendek dengan rambut belah tengah serta seragam biru dongker mewakili status

pekerjaannya di pusat pelayanan masyarakat.

"Iya silahkan. Ada yang bisa saya bantu?"

"Begini..aku sedang mencari pria bernama Smith. Dia pengacara di sini, benarkan?"

Riak wajah wanita itu berubah suram. Dengan bibir yang agak bergetar, ia menjawab pertanyaan Renata itu dengan pertanyaan juga.

"Anda siapanya yah?"

"Saya keponakan jauhnya. Kemarin ia menelponku dan -"

"Beliau tidak ada," jawabnya singkat. Renata dan Demian menatapnya bingung.

"Oh..beliau tidak datang hari ini?"

"Bukan begitu." Kini wanita tersebut malah mulai berkaca-kaca. Ia seolah tengah menahan tangisnya yang segera pecah.

"Jadi?"

"Apa kau tidak tahu? Tuan Smith mengalami kecelakaan tragis dan tak terselamatkan?" isaknya.

Renata terdiam. Suaranya tercekat. Ia ingin menyangkal hal itu tapi yang ada malah air matanya jatuh tanpa peringatan. Demian juga ikut shock. Melihat Renata yang terdiam dengan tubuh yang gemetar, iapun segera menopang tubuh Renata agar tak terjatuh ke lantai. Ia mencoba menguatkan Renata atas berita yang ia dengar tersebut.

"Re...kamu masih kuat, kan?"

"Bohong! Paman Smith masih baik-baik saja saat dia menelponku kemarin pagi. Tidak mungkin dia pergi begitu saja!"

Renata berteriak di lobi kantor kejaksaan. Rasanya sulit sekali menerima kabar buruk tersebut. Renata lantas teringat dengan ucapan paman Smith yang mengatakan bahwa Sam juga mengalami hal buruk. Apa keduanya mengalami kesialan bersama-sama? Atau..ada hal lain yang membuat mereka merenggang nyawa?

Renata kembali ke meja resepsionis dengan mata yang masih menggenang kan air matanya sendiri itu.

"Apa kamu juga tahu di mana paman San dirawat? Bukankah..dia juga mengalami hal buruk?"

"Benar. Tuan Sam juga koma. Usut punya usut mereka berdua sepertinya diserang oleh pembunuh bayaran —"

Renata melongok, Demian juga takjub. Bagi mereka semua ini seperti di dalam film saja. Dan jika mereka berdua diserang oleh orang bayaran, sudah pasti ada seseorang dibalik semua ini.

"Dan..apa kalian tahu siapa dalangnya?"

Renata menunggu dengan penuh harap. Sebagai bentuk rasa tak terima Renata yang telah kehilangan satu keluarganya lagi.

Resepsionis itu menggeleng tak tahu. Ia mengatakan, bahwa polisi masih menyelidiki kasus ini.

Renata terdiam lalu duduk lemas di kursinya. Sedangkan Demian, hanya bisa membantu seadanya sambil menghibur kekasihnya itu kemanapun ia mau. Tapi suasana hati Renata langsung berbalik seratus delapan puluh derajat. Ia kini tengah dalam mode tak ingin diganggu apalagi oleh Demian sendiri.

Perempuan itu lantas memberikan alamat rumah sakit tempat Sam dirawat. Tanpa menunggu lebih lama, Renata pun

langsung berangkat ke sana ditemani Demian yang selalu setia bersamanya.

.

.

Bersambung

BAB 109 - SIAP KEHILANGAN

Sam terlihat tengah belajar menggerakkan tubuhnya kembali setelah koma beberapa hari. Meski masih ada beberapa bagian tubuhnya yang sakit, Sam cukup bisa menahannya dengan baik.

Ia terus mencoba menghubungi Smith, namun tak ada jawaban dari rekannya tersebut. Dan entah mengapa ia mulai berpikiran buruk. Apalagi dengan ucapan Steve saat diam - diam dia datang menjenguknya.

Seorang dokter terlihat berjalan menyusuri koridor rumah sakit. Ia mengenakan masker dan berpakaian lengkap dengan beberapa obat dan alat suntik yang didorong oleh seorang perawat di belakangnya. Sesekali ia bersiul sambil memperhatikan sekitarnya. Kemudian tak lama ia menemukan kamar yang ia cari dan langsung masuk tanpa permissi.

Sam terkejut. Tapi ia merasa lega saat yang masuk adalah dokter dengan perawatnya bukan kembali kedatangan Steve yang tak terduga seperti kemarin.

"Apa semua baik-baik saja?" ucap sang dokter yang mencoba membuat perbincangan yang nyaman dengan pasien di depannya. Ia bahkan mengukir senyuman dari balik maskernya.

"Baik, dok."

"Coba kita lihat yah."

Dokter tersebut lantas membuat pemeriksaan. Setelah mengecek bagian pupil mata Sam, dokter tersebut lantas

memeriksa denyut jantung serta bagian luka yang Sam dapatkan. Seperti kaki dan juga leher.

Tanpa Sam perhatikan, setelah membuat pemeriksaan di sana-sini, dokter tersebut lantas mengangguk ke belakang untuk memberi kode pada perawat yang ikut bersamanya tadi. Perawat tersebut kemudian keluar diam-diam meninggalkan dokter dan juga pasiennya di dalam. Sam melirik bingung. Ia lantas mulai merasakan atmosfer berbeda dari cara dokter itu memperhatikannya.

#

Renata terus gelisah. Beberapa kali ia mencoba untuk tenang namun air matanya malah terus mengalir. Ia tak percaya, paman Smith akan pergi begitu cepat.

Tak ada waktu baginya dan Demian mengganti pakaian mereka untuk prosesi pemakaman yang bahkan sudah sampai pada tahap pengebumian jenazah ke liang lahat.

Secara perlahan peti diturunkan. Para sanak saudara juga Renata sendiri ikut melemparkan bunga Krisan sebagai bentuk penghormatan terakhir. Renata kembali lemas dan lagi-lagi Demian yang merangkul wanita itu untuk bisa tetap berdiri tegak.

Hingga tak ada lagi bunga yang dilemparkan, para pengelayat kemudian mundur dan bersiap mendengarkan doa yang akan dipanjatkan oleh pendeta. Hingga seseorang datang membuka barisan manusia yang mengelilingi kuburan. Pria tua bertongkat berhasil maju ke depan kemudian ia melemparkan bunga yang sama seperti yang lainnya.

Renata mendongak sambil menahan isak tangisnya setelah

Demian menepuk punggung wanitanya sambil berbisik.

"Itu Steve, mantan mertuamu."

Renata menoleh dan ia bertemu mata dengan Steve yang ada di seberangnya. Steve terlihat sedih. Ia bahkan menangis terisak-isak sambil menyebut Smith sahabatnya yang bernasib begitu malang sekali.

Setelah Renata memperhatikannya sejak tadi, barulah ia berhenti menangis kemudian balik menatap Renata yang tengah dipeluk oleh Demian di hadapnya. Renata menanggapi datar. Karena dirinya pun tengah tak bisa berpikir jernih untuk saat ini.

Doa pun selesai. Tanah mulai diturunkan untuk menutup liang lahat. Tampak kedua anak perempuan Smith menangis tak rela jika ayahnya harus pergi secepat itu. Begitu pula dengan istrinya yang entah berapa kali pingsan melihat suaminya harus dimasukkan ke dalam tanah.

Pemakaman selesai. Dan yang tersisa adalah para keluarga yang saling menguatkan. Renata menghampiri nyonya Smith lalu merangkul wanita setengah abad itu. Dari pelukan itu, keduanya kembali menangis. Dan Steve memperhatikan semua itu dengan tenang.

Entah kenapa Demian tak berhenti mengarahkan pandangannya kepada Steve. Ia mencoba menyingkirkan rasa penasarannya tapi tetap saja Demian menolak untuk tak curiga pada pria yang dihormati di tempatnya dulu bekerja.

Renata selesai dengan cengkramanya pada keluarga yang beduka. Kemudian Renata berjalan menghampiri Steve yang tampak tengah menunggunya itu. Meski di mata Steve, ia begitu

kecewa dengan apa yang dilakukan Renata terhadap anaknya, ia mencoba untuk menerimanya dengan membalas senyuman Renata terhadapnya.

"Apa kabarmu, sayang?" sapa Steve senatural mungkin untuk tetap tenang seperti tak ada beban di hatinya.

Renata membalas pelukan Steve lalu mengangguk kecil.

"Baik, Pa. Aku terkejut melihat papa di sini. "

"Smith dan aku juga berteman baik. Tentu saja aku harus datang melihat temanku pergi untuk selamanya."

Steve mulai berkaca-kaca lagi. Tapi kali ini dicegah oleh Renata dengan memberikan mantan mertuanya itu sapu tangan miliknya.

"Dia pria yang baik. Banyak membantu papa menyelesaikan masalah. Papa tidak percaya, dia pergi seperti ini."

Renata terharu mendengarnya. Tapi entah kenapa ia tak memuji setiap sanjungan yang papa mertuanya lakukan. Entah karena apa.

"Renata juga begitu. Padahal kami sempat saling bicara di telepon sebelum kecelakaan itu."

Steve terkejut mendengarnya. Rasa penasarannya kembali membuncih juga rasa takutnya karena bisa saja almarhum mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan rahasianya itu.

"Oh ya? Apa yang kalian bincangkan?"

Tanpa sadar mereka mulai mengobrol sambil berjalan keluar dari area pemakaman.

"Tidak banyak. Tapi aku sempat mendengar kalau paman Sam juga diserang oleh orang tak dikenal di kantornya."

Steve menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Ia terkejut tak percaya bahwa hal itulah yang malah disampaikan oleh Smith. Di sebalik tangannya itu, dia juga tertawa karena merasa semua rencananya begitu lancar.

"Astaga. Apa benar begitu?"

Renata mengangguk pelan, "Papa tidak tahu sesuatu?"

Steve berhenti melangkah lalu menoleh ke belakang dengan tangan tertaut di belakang punggung. Ia sebenarnya risih, dengan cara Demian menatapnya sejak tadi. Dan kini Demian juga dengan sekenanya, sengaja bergandengan tangan dengan Renata seolah kehadirannya akan membuat Renata mau kembali kepada anaknya.

"Tidak. Papa baru mendengarnya darimu."

"Ehm..jadi begitu."

Mereka akhirnya sampai di depan mobil Steve. Setelah berbincang ini dan itu, Steve lalu menyinggung tentang hubungannya dengan Demian.

"Sekarang kamu berubah banyak Renata. Kenapa tidak mampir ke rumah setelah pulang dari luar negeri?" sindir Steve di depan Demian juga.

Sejak tadi Demian juga ingin mengatakan sesuatu. Akan tetapi, Demian memilih untuk tidak ikut campur selama dia tak menyinggung kasar dirinya dengan Renata.

"Itu —"

Renata melirik sekilas Demian. Kemudian ia memberanikan diri menaikkan kepalanya beradu pandang dengan mantan mertuanya tersebut.

"— aku akan mampir lain waktu. Maaf atas segala hal yang terjadi selama enam bulan terakhir ini."

"Adam...masih akan mengajukan penggugatan pembatalan perceraian. Kamu harus —"

"Tidak pa. Renata akan tetap pada keputusan awal. Renata tidak akan kembali."

Steve terlihat murka. Ia kemudian melirik tajam Demian yang justru malah ditanggapi seringai tipis dari mantan kepala chef-nya itu.

"Kamu akan menyesalinya nanti. Papa jamin..Adam pria yang lebih baik untukmu," ucapnya terdengar gemetar.

Renata tak membalas ucapan itu. Dia memilih menggenggam tangan Demian lebih erat lalu beranjak meninggalkan Steve sendiri dengan perasaan dongkol.

.
.

Bersambung

EPISODE SELANJUTNYA

"Kamu siapa yah?" tanya dokter itu setelah ia menepuk pundak pria tersebut yang tetap diam tak berkutik di tempatnya.

Dokter rumah sakit yang asli pun semakin curiga karena sama sekali tak ada respon dari pria yang ada di di depannya.

"Hei..kamu siapa —"

"Apa dia masih hidup?"

"Sepertinya begitu. Ayo kita pergi," ungkap Kevin yang kemudian membawa Sam masuk ke dalam mobil



BAB 110 - GAGAL

Sam melihat gerak – gerak aneh dari dokter yang berada di sampingnya itu. Ia menyiapkan jarum suntiknya sendiri yang biasanya kebanyakan rumah sakit, hanya perawat yang melakukannya. Diam-diam Sam menurunkan tangannya menuju bawah tempat tidurnya. Mencari sesuatu hingga sang dokter tiba-tiba berdiri menatapnya dengan seringaian yang mengerikan.

Mendadak pintu terbuka. Ada dokter lain yang masuk dan menyapa dokter yang lebih dulu masuk ke ruangan Sam tersebut. Dokter rumah sakit itu mengeryit sambil mendekati target yang sejak tadi terdiam saat ia sapa dengan baik-baik.

“Kamu siapa yah?” tanya dokter itu setelah ia menepuk pundak pria tersebut yang tetap diam tak berkutik di tempatnya.

Dokter rumah sakit yang asli pun semakin curiga karena sam sekali tak ada respon dari pria yang ada di di depannya.

“Hei..kamu siapa –“

Mata Sam membola. Ia melihat sebuah kejadian yang tak terduga di depan matanya. Dokter rumah sakit tersebut terluka di bagian leher setelah disayat dengan mudahnya oleh perawat yang tadi sempat keluar. Dokter tersebut terus mengeluarkan darah dari lehernya hingga ia berjalan gontai ke sana kemari untuk mencari pertolongan. Peristiwa itu begitu cepat dan Sam tak bisa melakukan apapun selain terdiam melihat peristiwa sadis di hadapannya itu. Dokter gadungan yang hendak menyuntiknya itupun kembali bersuara. Ia tampak tenang saja ketika melihat

seorang manusia tewas di depan matanya.

“Mari..kita sembuhkan lukamu –“ ucapnya.

Dan dengan gerakan cepat, dokter gadungan itu menghujamkan jarum suntik ke arah Sam. Tapi pria tua itu dengan cepat menghalau niatnya yang akan menyerang ke arah leher dengan sebuah bantal sebagai penghalang. Saling dorong pun tak terelakkan. Membuat Sam mau tak mau bergerak mundur ke belakang hingga membuatnya nyaris terjatuh dari atas tempat tidur. Sekuat tenaga Sam mencoba bertahan tapi serangan selanjutnya datang dari perawat wanita yang wajahnya sudah penuh dengan noda darah. Ia tidak tinggal diam. Perempuan itu ikut menyerang Sam dengan cara menarik kaki Sam yang mencoba menjauh. Memegangnya lalu menarik bantal yang menjadi satu-satunya tameng dari Sam.

Dua lawan satu. Tentu saja membuat Sam tak berdaya dan harus menerima saat lehernya ditancapkan jarum suntik yang langsung membuatnya tak sadarkan diri. Perawat tersebut lantas membersihkan wajahnya dengan tisu lalu kemudian membawa kursi roda untuk membantu rekannya itu membawa kabur Sam dari rumah sakit itu.

“Kita harus cepat.”

Perempuan itu mengangguk. Akhirnya Sam berhasil di dudukkan ke kursi roda. Mereka lantas meninggalkan kamar seolah tak pernah terjadi apapun. Membiarkan seorang dokter tewas di dalam kamar dengan luka yang serius.

Rumah sakit begitu ramai oleh pasien yang mengantri untuk berobat. Karena situasi seperti itulah, perawat dan dokter

gadungan tersebut sama sekali tak dicurigai oleh staf maupun para pasien. Sam juga sudah tak sadarkan diri. Ia tentu tak bisa meminta pertolongan pada orang-orang yang ada di rumah sakit. Mereka terus membawa Sam ke ruangan isolasi yang di sana terdapat tangga yang menghubungkan dengan basement rumah sakit.

Renata dan Demian baru saja tiba ke rumah sakit. Mereka berhenti di meja resepsionis untuk menanyakan nomor kamar dari paman Sam. Setelah diberitahu, mereka pun lekas bergegas ke sana yang ternyata tak lama dari Renata berbelok ke lif t paman Sam yang pingsan dengan dokter gadungan tersebut keluar dari lif tyang sama.

Mereka berdua sama sekali tak menyadarinya. Hingga ponsel Sam terjatuh dari kantong baju pasiennya. Renata mengutipnya yang kemudian ia memanggil dokter dan perawat yang keluar dari lif tdengan tergesa-gesa itu.

“Dok..dokter!”

“Ada apa?” tanya Demian bingung.

“Ponsel pasien yang lewat tadi terjatuh. Kemana perginya dokter tadi?”

“Mereka terlihat terburu-buru sekali,” ucap Demian ikut mencari. Tak lama pria itu menemukannya dan mereka berdua mengejar hingga ke ruangan isolasi.

“Dokter!”

Demian lebih dulu mendekati dokter dan perawat tersebut. Mereka akhirnya berhenti meski tak menoleh saat Demian menghampirinya.

“Maaf..ponsel pasien terjatuh.”

Perawat itulah yang mengambilnya dari tangan Demian. Tak lama Renata menyusul. Serah terima ponsel nyaris terjadi kalau saja Demian tidak memperhatikan pakaian perawat tersebut yang terkena noda darah segar. Demian lantas melirik ke kursi roda yang terdapat seorang pasien tua. Pasien tersebut terlihat menunduk dan diam saja meski dokter mereka membawanya dengan amat terburu-buru.

“Oh ya..terima kasih.”

“Apa pasiennya baik-baik saja?” tanya Demian tiba-tiba.

Renata yang tak mengerti situasinya, malah sibuk menetralkan napasnya yang memburu karena lelah mengejar mereka semua.

“Dia harus dibawa ke rumah sakit lain. Terima kasih sudah mengembalikan ponsel ini,” tukas dokter gadungan itu lalu pergi meninggalkan Renata dan Demian yang masih terpaku.

“Ada apa?”

Demian mengerjap. Ia menepis kecurigaan yang baru terlintas dipikirkannya tadi, “Tidak ada. Kita naik lif tini saja.”

Mereka berdua pun akhirnya sampai di lantai tempat di mana Sam dirawat. Namun begitu sampai di sana, kehebohan terjadi. Renata segera mendekati kamar namun dicegah oleh para staf yang berkumpul. Ada banyak orang mengerubungi kamar pamannya itu dan perasaan Renata langsung was-was begitu brankar membawa mayat yang berasal dari kamar tersebut.

“Tidak..apa itu paman?”

Demian mencari sumber suara yang tengah

memperbincangkan kasus ini.

“Mayatnya seorang dokter?”

“Itu benar.”

“Apa pasien yang di dalam sana yang melakukannya?”

“Entahlah...pasien tersebut sudah tidak berada di tempatnya.”

Demian langsung menenangkan Renata yang mulai panik, “Itu bukan paman Sam. Dia seorang dokter.”

“Lalu dimana paman?” tanya Renata bingung. Demian pun ikut bingung.

“Apa?! jadi pasiennya diculik oleh dokter dan perawat gadungan?” ucap salah seorang anggota kepolisian yang baru saja mendengar kabar mengenai hilangnya pasien setelah mereka mengecek rekaman cctv rumah sakit.

Dari informasi tersebut, Demian dan Renata langsung menyadari tentang dokter dan perawat yang membawa seorang pasien tua ke arah basement. Mereka lantas berlari mengejar walaupun tentu saja mereka tertinggal.

Mereka sampai di mobil hitam yang sudah menunggu kedatangan Sam dan dua orang bayaran tersebut. Membuka pintu lalu kemudian membawa masuk Sam kedalamnya. Tak lama mobil keluar dari rumah sakit tanpa kendala apapun. Sampai di persimpangan jalan, mereka di hadang oleh mobil SUV merah yang siap mengejar mereka. Tentu saja hal tersebut tak bisa dibiarkan oleh para pembunuh bayaran tersebut. Aksi kejar-kejaran pun tak terelakkan bahkan sampai menerobos lampu merah beberapa kali.

Imelda si pemilik mobil hanya bisa mendesis melihat skill menyetir rekannya itu yang mampu membuat jantungnya mau keluar dari tempatnya. Dengan sinis ia menatap Kevin yang terlihat santai saja membawa mobilnya yang sudah nyaris delapan puluh persen tak mulus lagi.

“Aku belum mau mati konyol, Vin. Rencanamu ini membuatku mau muntah,” keluh Imelda yang baru saja terbelalak melihat dirinya nyaris menabrak mobil di depannya.

Kevin tersenyum miring, “Bukannya kau sudah punya pacar seorang dokter? Dia pasti bisa menyembuhkanmu kalau terjadi apa-apa padamu.”

Imelda mengumpat dalam hati, “Fokus Vin..fokus!”

“Kau yang mengajakku bicara –“

Mobil penculik berbelok dengan tiba-tiba, membuat Kevin harus banting stir dengan keras. Untungnya mobil masih dalam keadaan stabil sehingga tak membuat mobil yang mereka kendarai oleng maupun terguling.

Pengejaran berlanjut. Kini jalanan di depan adalah jalanan lurus. Tak mau lagi tertinggal jauh, Kevin mempercepat lajunya yang kini tinggal beberapa meter saja. Sampai dia memiliki kesempatan untuk menyerempet mobil hitam tersebut hingga beberapa kali harus terseret ke pembatas jalan.

“Pegangan yang kuat,” perintah Kevin segera.

Dan setelahnya, dorongan mobil Kevin itu berhasil membuat mobil penculik oleng dan beberapa kali terguling. Kevin menghentikan mobilnya yang lalu kemudian mendekati target. Tampak semuanya jatuh pingsan karena kecelakaan tersebut.

Dengan cepat Kevin membuka mobil untuk menyelamatkan Sam yang masih belum sadarkan diri itu. Sampai salah satu dari mereka terbangun dan langsung menahan tangan Kevin dengan sebilah pisau. Imelda yang ada di sisi berseberangan langsung melayangkan pukulan ke wajah perawat tersebut hingga ia pingsan kembali.

Kevin menghela napas yang kemudian berhasil mengeluarkan Sam dari dalam mobil.

“Apa dia masih hidup?”

“Sepertinya begitu. Ayo kita pergi,” ungkap Kevin yang kemudian membawa Sam masuk ke dalam mobil. Lalu tiba-tiba suara tembakan terdengar dari dalam mobil yang terguling.

Imelda nyaris ingin menyerang balik, tapi Kevin mencegahnya.

“Kita harus pergi.”

Imelda menurut dan mereka berlomba dengan sang penculik yang mencoba untuk keluar dari mobilnya. Tapi dia terlambat beberapa detik. Kevin berhasil kabur darinya meski beberapa kali peluru panas menyerang mereka.

“AARGG! SIAL!”

.

.

Bersambung

BAB 111 - PLAN KEDUA

Kevin yang tengah membawa Sam yang masih tak sadarkan diri itupun akhirnya berhasil sampai di rumah sakit. Di depan ruang gawat darurat, sudah menunggu para staf rumah sakit yang akan segera membawa korban ke dalam ruang instalasi. Imelda tersenyum saat melihat Brian dengan sigap memeriksa keadaan Sam yang lalu kemudian beralih pada Imelda yang juga terlihat kusut.

“Kalian semua baik-baik saja? Ada apa sebenarnya?” tanya Brian gelisah yang malah ditanggapi candaan oleh Imelda.

“Nothing happen, dear. Seperti kataku di telpon tadi, tolong selamatkan pasien karena mungkin tadi dia diberi racun atau obat sesuatu yang membuatnya tak sadarkan diri.”

Brian semakin mengeryit. Tapi ia tetap menuruti ucapan Imelda dan segera mengikuti perawat yang sudah membawa Sam ke ruang pemeriksaan. Setelah Sam di tangani, barulah Kevin duduk sambil banyak kali mengembuskan napas. Kejadian tadi benar-benar tak terprediksi sama sekali. Kalau saja mereka terlambat sedikit saja, mungkin Sam sudah menjadi tawanan mereka.

“Aku tidak menyangka, rencana Steve dibaca dengan baik oleh Dewinta. Kalau bukan karena dia, mungkin Steve benar benar akan mendapatkan semuanya,” tukas Imelda sambil berdecih pelan. Mendengar hal itu, Kevin jadi tertarik dengan tujuan Imelda yang memilih untuk membelot dari Steve.

Imelda menoleh risih dengan tatapan penuh selidik dari Kevin itu, “Ada apa? kau terpana denganku?” tukasnya percaya diri.

Kevin mengangkat sudut bibirnya, “Apa tujuanmu sebenarnya?”

Imelda melirik bingung, “Apanya?”

“Kenapa kau ikut dalam misi ini?”

“Kau curiga padaku?”

Kevin mengangguk penuh keyakinan. Imelda tertawa.

“Kau begitu setia pada Steve. Kenapa tidak ikuti saja rencana serakahnya itu? toh membelot darinya juga tidak menguntungkan untukmu –“

“Aku sudah bosan bekerja dengannya,” potong Imelda cepat. Kevin mengeryit bingung.

“Mungkin terdengar konyol, tapi itulah yang terjadi. Aku bosan diperalat. Dan sebenarnya sejak dia membuat rencana untuk menikahkan anaknya dengan Renata waktu itu, aku sudah mencium keserakahan darinya. Lalu akhirnya aku tahu alasan dibalik semua itu. Membuatku sudah tidak respect lagi kepadanya.”

Kevin terdiam. Entah kenapa, dia merasa telah salah menilai Imelda selama ini. Entah yang ia katakan itu benar atau tidak, ekspresi Imelda ketika menceritakannya seolah semua sudah tertuang ke sana.

“Aku anggap kau bicara yang sesungguhnya. Jika tidak –“

“Jika tidak.. kenapa? Aku bertaruh kau sangat ingin melindungi Dewinta, benar kan?” terka Imelda yang langsung

membuat Kevin terbelalak tak percaya. Riak wajah seperti itu membuat Imelda tertawa miris.

“Astaga..pria yang manis sekali. Aku bertaruh perasaanmu hanya bertepuk sebelah tangan, bung. Jadi sebaiknya lupakan saja.”

Kevin menepis tangan Imelda yang tersampir di pundaknya itu. Dengan malas ia menanggapi ucapan Imelda tersebut.

“Jangan sok akrab denganku –“

“Bukan sok akrab. Sebagai kakak, aku hanya ingin menasehatimu agar tidak patah hati nantinya,” sindir Imelda yang seperti begitu tertarik dengan obrolan ini. Yang sebenarnya sangat tidak disukai oleh Kevin.

“Kalau tidak patah hati, kita tidak akan pernah tahu yang namanya move on,” imbuah Kevin yang walaupun sangat kesal mendengarnya, tapi ia tetap menanggapinya agar Imelda mengerti. Tapi wanita itu malah semakin gencar untuk membuatnya marah.

“Itu memang benar. Tapi wanita yang kau sukai itu adalah wanita yang berbeda. Yang pertama, dia itu cerdik dan menginginkan semuanya berjalan sesuai kemauannya dan juga keuntungannya. Dan yang kedua, dia sudah bersuami, Kevin.”

“Mereka sepertinya akan berpisah –“

“Kau berharap kisah cintamu seperti Renata?” Imelda tertawa lagi. “Dewinta tak senaif itu, Vin.”

Kevin terdiam. Lebih tepatnya ia terpaksa diam karena ada panggilan masuk dari wanita yang tengah mereka bicarakan. Dengan cepat, Kevin mengangkat panggilan tersebut lantas

berdiri agak menjauh dari Imelda agar wanita itu tak mencuri dengar pembicaraannya.

“Bagaimana keadaannya?” cerca Dewinta begitu panggilannya terangkat.

“Sam berhasil kami bawa. Kini dia tengah berada di IGD,” tukas Kevin melaporkan secara singkat apa yang terjadi.

“Syukurlah. Pastikan dia aman berada di sana.”

“Sebenarnya..apa semua ini untuk balas dendam?” ucap Kevin yang tengah menerka rencana Dewinta yang tiba-tiba berubah.

Saat mendengar tentang kebusukan Steve dari Imelda, awalnya Dewinta menanggapi santai dan bahkan terkesan tak peduli. Tapi..belum sampai dua puluh empat jam, setelah ia berkelahi untuk pertama kalinya dengan si pembunuh bayaran untuk mengorek informasi, Dewinta langsung merubah rencananya.

Ia bahkan rela membayar mahal untuk rencananya itu. Dan Kevin mulai curiga bahwa semua ini Dewinta lakukan hanya untuk membalas dendam, alih-alih membantu Renata yang hartanya akan dicuri oleh mertuanya sendiri.

“Karena aku tahu, kamu tidak akan melakukan ini hanya untuk membantu Renata.”

Dewinta terkekeh kecil. Ia seperti tidak bisa menyembunyikan apapun dari asisten pribadinya itu.

“Kau benar. Aku melakukan ini untuk melihat bagaimana tua bangka itu melarat. Akan sangat menyenangkan bisa melihatnya terpuruk, benarkan?”

"Tapi kau tahu kan, kalau itu juga akan berimbas kepada Adam, suamimu."

Dewinta terdiam. Ia juga sudah memikirkan hal itu. Sebagian dari rencananya juga ditujukan kepada Adam, meski ia tak ingin melakukannya. Tapi mengingat Adam juga tak mau merubah keputusannya untuk kembali kepada Renata, rasa kecewanya jadi semakin bertambah. Meski hal itu tak sebesar rasa sakit hatinya dengan apa yang dilakukan Steve selama ini.

"Itu —"

Adam berdiri tak jauh dari Dewinta. Bunga yang ia sampirkan di sebalik punggungnya pun terjatuh begitu mendengar sedikit percakapannya dengan Kevin - sekretarisnya.

Rasa penasaran menelisik hatinya. Dengan langkah lebar ia mendekati Dewinta lalu membalikkan tubuh wanita itu agar mengetahui kehadirannya.

Dewinta terperangah. Tangannya langsung diangkat dan dicengkeram tinggi-tinggi oleh Adam yang pulang dengan kemarahan yang membuncah.

"Apa lagi kali ini rencana mu? Apa?!"

"Lepaskan Adam!"

"Aku pikir kamu sudah berubah! Aku tak menyangka, kalau sikap burukmu masih tersimpan di dalam hatimu!"

Panggilan dari Dewinta masih terhubung dengan Kevin. Pria itu tentu saja panik saat mendengar Dewinta dibentak oleh suara yang tak asing lagi baginya. Kevin segera beranjak meninggalkan Imelda yang hanya bisa terperangah di kursi tunggu.

"Hei! Kau mau kemana?!"

Tentu saja Kevin tak mengindahkannya. Ia terus berlari dan kembali menggunakan mobil Imelda yang ringsek untuk segera pergi melesat ke rumah Dewinta.

Di sana, suami istri tersebut masih saling berdebat tentang apa yang Adam dengar sepintas tadi. Tanpa mendengarkan rintihan dari Dewinta yang merasa kesakitan saat tangannya dipegang kuat-kuat, Adam terus menghardiknya untuk mengaku sampai ia terpaksa membuat istrinya itu terjatuh ke sofa panjang.

"Katakan padaku Dewinta! Apa yang akan kau lakukan pada papa?!"

"Harusnya kau tanyakan itu pada papamu sendiri! Apa yang sudah ia lakukan dengan tangan kotornya itu!" bentak Dewinta tak kalah kerasnya.

Satu tangan Adam nyaris mendarat ke wajah Dewinta. Tapi pria itu bertahan agar tak melakukan hal yang paling hina bagi seorang pria lakukan. Dewinta menatap Adam dengan tatapan tajam. Ia tak menyangka tangan itu akan terangkat meski ia menahannya. Dengan segala sesak di d**a yang terus ia pendam, Dewinta berdiri lalu berhadapan dengan Adam.

Ia inginkan pernikahan idaman. Tapi karena rencana licik mertuanya itu, semua kebahagiaannya nyaris hancur. Dan Dewinta bertekad untuk tak membuat perjuangannya menjadi sia-sia. Karena itu..do or leave it. Dewinta akan habis-habisan menyelesaikan semua ini.

"Apa kau pernah memeriksa, siapa pemegang saham sebenarnya dari semua kekayaan Lamberg?"

Adam menurunkan tangannya lalu memijit keningnya sendiri setelah mendengar penuturan Dewinta yang kini mulai berbeda arah.

"Apa maksudmu? Apa hubungannya dengan semua ini?"

"Jelas ada hubungannya Adam Lamberg! Kau harus cari tahu hal itu lalu simpulkan bahwa harta siapa yang selama ini kalian agung-agungkan itu!"

"Jadi ini maksudmu dengan kata-kata ingin melihat tua bangka melarat?" ledek Adam pada ucapan Dewinta beberapa saat yang lalu di telepon.

Dewinta mulai kembali emosi. Adam tak benar-benar mendengarkan kata-katanya.

"Tentu saja. Kau bisa tertawa sekarang. Tapi setelah mengetahuinya, aku harap kau bisa menerima ucapan ku tadi."

Adam menggemeretakkan giginya karena menahan diri untuk tidak berkata kasar. Ia akhirnya menuruti kemauan Dewinta dengan menghubungi seseorang yang ia kenali.

Panggilan tersambung dan Adam langsung menerornya dengan pertanyaan yang sama.

"Pak Leon, aku ingin tahu. Berapa saham kita hari ini? Dan sebenarnya siapa pemilik utamanya?"

Adam menunggu jawaban sambil menatap sinis ke arah Dewinta. Tak lama jawaban pak Leon membuat bahunya merosot. Dewinta menyunggingkan senyuman di sudut bibirnya.

"Will? Siapa itu?"

"Will dari perusahaan Wilhilmina. Di sini tertulis jelas bahwa semua saham berada dalam naungannya."

Adam terperangah tak percaya. Ia seperti mengenal nama tersebut dan ingatannya jatuh pada nama Renata —

"Yah..seperti yang ada dipikiran mu. Wilhilmina itu adalah papa dari mantan istrimu, Renata. Jadi..semua kekayaan yang kalian miliki adalah miliknya! Bukan papamu atau bahkan milikmu Adam!"

#

Renata baru saja sampai di rumah dengan perasaan yang tak keruan. Ia terus memikirkan keberadaan pamannya yang diculik oleh orang yang berbahaya.

Ia sudah coba menghubungi siapapun rekannya yang bisa mengetahui masalah apa yang tengah dihadapi oleh kedua pamannya itu. Tapi dari mereka semua, tak ada satupun yang mengetahui motif apa dan siapa orang-orang yang ingin mencelakakan mereka.

"Kira-kira..apa sebenarnya yang terjadi?"

"Mungkin ini semua ada hubungannya dengan pekerjaan mereka," jawab Demian yang mencoba mengurangi rasa penasaran kekasihnya itu.

"Tapi mereka bilang, paman itu—"

"Mereka berdua adalah pengacara. Sudah pasti ada yang membenci mereka. Itu biasa terjadi."

Renata kembali murung. Ia berharap tidak sampai sejauh ini. Dan Renata berharap, ini tak ada hubungannya dengan dirinya. Karena bagaimanapun, kata-kata Smith terakhir kali saat ia masih di luar negeri adalah bermaksud untuk membicarakan tentang harta warisan yang Will - papanya berikan kepadanya. Dan waktu

itu, Smith juga mengatakan bahwa akan kemungkinan hal buruk bisa saja terjadi jika Renata terus menolak untuk mengelola bisnis orang tuanya itu.

"Kamu istirahat saja, yah."

"Kamu mau kemana?" tanya Renata, menahan Demian yang baru saja selesai menaikkan selimut ke atas tubuhnya lalu berniat untuk beranjak dari sisinya.

"Kamu belum makan dari siang. Aku mau membuatkan sesuatu yang enak."

[Tapi semua bahan di kulkas habis. Tuan mau masak apa? Biar saya pergi belanja] tukas bibi Daisy yang menawarkan diri untuk berbelanja.

Demian langsung menggelengkan kepala tanda ia tak setuju dengan ide bibi Daisy itu.

"Ini sudah malam. Biar saya saja yang pergi ke market terdekat dengan mobil. Bibi di sini saja dan temani Renata," pinta Demian yang langsung membuat Renata terharu.

Dia yang tadinya mencegah Demian, kini membiarkan Demian pergi untuk membeli kebutuhannya memasak nanti.

"Jangan lama-lama."

"Iya —"

Demian mengecup kening Renata singkat hingga sukses membuat wanita itu tersipu. Tak ingin membuang waktu, Demian beranjak keluar kamar lalu menuju ke mobil yang terparkir di luar. Bibi Daisy mengantarkan sampai ke depan rumah untuk memastikan Demian telah pergi dengan mobilnya. Setelahnya, beliau masuk tanpa mengunci pintu. Bibi Daisy pergi menuju

dapur untuk melanjutkan pekerjaannya yang tertunda tadi. Sampai Renata memanggilnya dari atas bahwa ia hendak pergi mandi.

"Aku mandi dulu, bi."

Bibi Daisy membentuk tanda oke lalu kembali ke ruang binatu. Di sana ia menyalakan mesin cuci lalu menyetrika beberapa pakaian yang sudah kering.

Di luar rumah sangat hening dan temaram. Suara jangkrik saling bersahutan di mana-mana. Lalu dari suara jangkrik, kini pindah ke suara langkah kaki dari sepatu kulit yang kotor terkena lumpur. Menapaki teras rumah lalu mengendap-endap ke jendela kaca untuk melihat situasi di dalamnya.

Gagang pintu ia pegang dan pekerjaannya jadi semakin mudah karena pintu tak terkunci sama sekali. Pria berbaju hitam itu lantas membuka pintu sambil mengamati rumah kayu yang sedikit temaram. Perlahan dia mulai masuk lalu menyinggikan seringainya. Mendengar suara nyaring dari seseorang yang ia incar di lantai dua.

.

.

Bersambung

BAB 112 - SERANGAN MALAM

Pria bertopi hitam dengan mantel hujan berwarna senada, mulai masuk ke dalam rumah. Menutup pintu dengan perlahan dan menguncinya. Dari kiri ruangan yang mengarah ke dapur, ia bisa mendengar suara mesin cuci tengah berputar. Tatapannya kemudian teralih ke anak tangga yang menghubungkan ke perpustakaan mini dan beberapa kamar yang bisa ia lihat dari tempatnya berdiri.

Suara nyaring seorang wanita menghentikan langkahnya untuk masuk lebih dalam. Ia segera bersembunyi ke dekat perapian.

“Bi ! bibi Daisy?”

Bibi Daisy seperti mendengar sesuatu dari luar. Ia lantas menghentikan aktifitasnya kemudian keluar dari kamar binatu.

“Bibi Daisy –“

Lalu tiba-tiba..

“Oh astaga! Hampir saja kita saling tertabrak. Bibi sedang apa?”

Bibi Daisy bicara dengan bahasa isyaratnya, { Mencuci dan menyetrikan. Apa nona sudah mandi? }

“Belum. Baru mau mandi. Tadi aku mendengar suara. Bibi tidak lupa mengunci pintu kan?”

Bibi Daisy menepuk keningnya dan langsung berlari ke aral pintu depan rumah. Saat ia hendak menguncinya, pintu itu sudah

terkunci ganda. Ia mengeryit bingung. Seingatnya dia lupa mengunci pintu. Ia lalu melihat ke sekitar dengan pandangan matanya yang sedikit mengabur. Mencoba mencari sesuatu yang mulai mengganjal di hatinya.

“Oh..sudah? Apa mungkin karena hujan jadi aku seperti mendengar suara-suara?” gumam Renata yang tak memperhatikan raut wajah bingung dari bibi Daisy.

{ Nona pergilah ke atas dan mandi. Sebentar lagi tuan Demian pulang, kan?}

“Ah iya. Aku ke –“

Suara petir yang keras menyambar aliran listrik yang ada di gardu depan. Seluruh listrik di sekitar gardu padam tak terkecuali di kediaman Renata. Mereka juga terjebak hujan sehingga menambah suram keadaan. Melihat situasi ini, pria yang bersembunyi itupun menyeringai di dalam kegelapan.

Lewat cahaya remang-remang, bibi Daisy membuat isyarat bahwa ia punya lilin di dapur.

[Saya ambil lilin dulu. Nona tunggu di sini.]

“Di sana juga gelap bi. Apa kau bisa melihatnya?”

Saat Renata bicara, ternyata bibi Daisy sudah pergi ke dapur. Renata berdiri sendiri di depan pintu lalu mencoba meraba ruangan menuju ke perapian. Saat ia meraba di dalam kegelapan itulah, Renata sebenarnya tengah berhadapan dengan sang pembunuh bayaran yang sudah menunggunya dengan sebilah pisau teracung di depan wajahnya. Tapi arah sentuhan Renata berubah karena dia menemukan sofa panjang untuk tempatnya duduk sambil menunggu bibi Daisy datang dengan lilinnya.

Renata duduk memeluk lutut. Trauma tentang ruang tertutup ditambah kegelapan yang menyertainya, membuat wanita itu sedikit gugup. Ia duduk dengan seorang pria yang memperhatikannya dari belakang sofa. Yang dengan perlahan kembali mengeluarkan pisaunya mengarah ke leher.

Tapi lagi-lagi dia harus bersembunyi saat bibi Daisy datang dengan lilin serta suara ketukan keras dari arah pintu depan.

Renata dan bibi Daisy saling beradu pandang. Sebab, ketukan pintu itu seperti tidak lazim.

“Siapa itu?”

Bibi Daisy mengendikkan bahu. Dengan berani, ia mendekati pintu. Tak lama, suara pintu yang diketuk pun berhenti. Mereka pikir orang tersebut sudah pergi, namun saat semakin di dekati, dari balik pintu itu terdapat cahaya lampu yang menembus ke kaca. Dari sana kemudian keluar suara pria memanggil nama Renata dan juga bibi Daisy.

“Renata?! Ini aku..Demian.”

Renata dan bibi Daisy saling beradu pandang lagi lalu dengan segera membuka pintu. Demian juga tak kalah khawatir melihat kedua wanita berbeda generasi itu. Demian juga tampak sedikit basah karena hujan saat ini.

“Kenapa rumah gelap sekali?”

“Oh..itu, gardu di depan tersambar petir. Butuh dinyalakan dengan cara manual,” tukas Renata sambil mencoba menyeka air dari wajah Demian. Pria itu tersenyum kecil.

“Sudah daritadi?”

Demian meletakkan bahan-bahan makanannya di dekat meja

living room. Tempat di mana pria itu kembali bersembunyi.

“Belum lama sih. Bibi baru menemukan lilin dan berniat menyalakannya.”

“Oh..kalau begitu biar aku saja yang ke depan menyalakan gardunya,” ujar Demian yang kembali beranjak keluar rumah. Namun langkah Demian dicegah oleh bibi Daisy.

{Biar saya saja, tuan.}

“Tidak apa bi. Ini juga sudah basah. Bibi di sini saja, biar saya yang nyalakan. Ada di dekat gerbang kan?” tanya Demian yang langsung mendapat anggukan oleh bibi Daisy maupun Renata.

“Hati-hati,” ucap Renata khawatir. Demian balas dengan anggukan dan iapun segera berlari kecil menuju gerbang.

Bibi Daisy mengambil bahan makanan yang akan ia letakkan ke dapur. Sedangkan Renata dengan lilinnya, beranjak naik ke lantai atas. Ia lupa niatnya untuk mandi sebelum Demian kembali.

“Bibi, aku bawa lilinnya –“

Renata menoleh ke belakang namun ia tak menemukan keberadaan bibinya tersebut. Tak lama, terdengar suara benda keras jatuh ke lantai. Renata segera menuju ke sumber suara dan menemukan seseorang yang memegang patung kayu yang terdapat di atas nakas dapur. Mata Renata kemudian menuju ke lantai yang di sana terdapat seseorang tergeletak tak berdaya tengah berlumuran darah. Orang itu tak lain adalah bibi Daisy yang bahkan di saat merintih kesakitan, ia masih menoleh ke arah Renata sambil membuat gerakan tangan untuk menyuruhnya pergi dari tempat itu. Tapi terlambat. Pria itu berbalik ke belakang dan menatap Renata dengan seringainya yang

mengerikan.

Renata berdiri gemetaran dengan mulut terbuka. Ia bahkan tak sanggup memegang lilin hingga benda itu terjatuh saat pria tersebut juga mulai berjalan mengarah kepadanya. Dengan sisa tenaga terakhirnya, bibi Daisy menahan langkah pria tersebut dengan memeluk kakinya erat. Tapi itu tak berlangsung lama karena pria tersebut dengan bengis menedang bibi Daisy hingga ia terluka parah di bagian wajah.

Renata berlari naik ke lantai dua. Bersembunyi di dalam kamarnya. Dengan sigap ia mendorong nakas ke tengah pintu agar pria itu tak bisa membukanya. Dan benar saja, pria itu sudah sampai di lantai dua dan langsung bergerak untuk mendobrak pintu.

Suasana yang gelap membuat Renata tak bisa melakukan apapun. Ia terus gemetaran dan tak bisa berpikir jernih. Setelah beberapa kali memukuli kepalanya sendiri agar lekas fokus, Renata akhirnya teringat dengan ponselnya dan juga Demian. Ia harus menghubungi seseorang agar bisa selamat dari penyerangan ini. Namun Renata kesulitan untuk melihat di dalam kegelapan.

Saat tengah mencari ponselnya, pintu yang tadinya terus dipaksa untuk terbuka, kini terdengar sunyi senyap. Renata curiga. Pasti orang tersebut tengah merencanakan sesuatu. Dengan perlahan, Renata meraba tempat tidur untuk mencari ponselnya tersebut. Ia tertolong saat ada pesan masuk ke dalamnya. Renata lekas mengirimkan pesan berharap Demian cepat datang. Lalu tak lama, pesan balasan pun masuk.

Demian masih sibuk berkutat dengan kotak gardu listrik di luar gerbang. Ia sempat beberapa kali melirik ke dalam rumah tapi karena tak berpikir terjadi sesuatu, iapun kembali keurusannya yaitu mencoba memperbaiki apa yang korslet. Tapi keadaan di sana begitu gelap, Demian bermaksud untuk menerangi kotak tersebut dengan ponselnya. Tapi..

“Astaga. Ponselku tertinggal di rumah.”

Pesan balasan dari Demian masuk. Renata langsung mengeryit karena bisa saja tindakannya malah membuatnya dalam bahaya.

// Tolong kembali. Ada pria asing datang ke rumah!//

// Dimana? Kenapa pintunya terkunci? Siapa di pria itu?//

Renata panik. Terdengar suara ketukan pintu di luar kamarnya. Bagaimana jika Demian diserang?

// Sayang! Apa yang terjadi? //

// Sayang..lekas buka pintunya!//

Renata takut Demian dalam bahaya. Iapun memutuskan untuk menggeser nakasnya agar bisa keluar dari kamar. Pesan beruntun terus masuk ke ponselnya. Dari Demian yang meminta untuk dibukakan pintu. Saat pintu sudah sedikit terbuka, tak lama listrik menyala. Renata melirik ke ponselnya dan menyadari sesuatu yang tak beres.

Jika Demian sedang memperbaiki listrik hingga sekarang sudah berhasil menyala, lalu siapa yang mengirimkannya sms terus-menerus?

// Sayang..//

//Sayang!//

//Sayang! Buka pintunya atau aku akan marah padamu!//

Renata menaikkan kepalanya perlahan. Menyingkirkan pikiran buruknya sendiri. Tapi, begitu ia melihat ke depan, Renata langsung bertemu mata dengan penjahat yang ada di celah pintu yang ia buka tadi. Melihatnya dengan mata terbuka lebar seperti siap untuk menangkapnya.

“Kena kau!” ucapnya sambil mengulurkan tangannya menarik rambut Renata erat.

Renata meronta, dengan sengaja menutup kembali pintu agar tangan pria tersebut terjepit. Dan benar saja, tangannya terjepit hingga ia meraung kesakitan. Tarikan pada rambut Renata pun akhirnya terlepas dan Renata kembali terbebas setelah berhasil mengunci pintu.

“SIALAN!” teriaknya frustrasi.

Renata terduduk pasrah. Ia benar-benar bingung harus melakukan apa. Pria tadi juga tiba-tiba berhenti berteriak ataupun memukuli pintu. Membuatnya ragu untuk kembali melihat keadaan di luar. Akhirnya Renata memberanikan diri menghubungi seseorang yang terlintas dipikirannya dengan cepat. Ia mengirimkan sms alih-alih untuk menelponnya. Pesan tersebut ia kirimkan kepada Adam. Sambil melangkah mendekati pintu, Renata mendekatkan telinganya ke dinding pintu. Berharap, pria tadi telah pergi dari sana. Saat tengah meraba, tiba-tiba benda tajam menembus pintu kamarnya. Renata berteriak karena nyaris saja tangannya terkena benda tersebut.

Demian kembali ke rumah. Ia mendapati pintu rumah tak terkunci. Demian lantas masuk dengan perasaan bingung. Lampu

menyala namun tak ada siapapun di dalam rumah. Begitu Demian berjalan ke arah dapur, ia mendapati bibi Daisy tergeletak di lantai dengan luka serius. Demian tambah panik saat menyadari Renata tak ada. Tak lama terdengar suara benda dipukul keras dari lantai dua. Ditambah teriakan minta tolong dari Renata kekasihnya.

Demian langsung berlari ke atas dan mendapati penjahat tersebut tengah memaksakan diri mengampakkan pintu agar terbuka. Diiringi teriakan Renata, Demian tentu saja langsung menyerang penjahat tersebut dengan tangan kosong. perkelahian sengit pun terjadi dan Demian nyaris saja mendapat luka bacokan dari kampak yang penjahat itu bawa. Renata mengintip dari balik celah pintu yang berhasil terbuka karena bacokan penjahat tersebut. Ia sangat berdebar dan ketakutan saat Demian dipojokkan dengan benda tajam tersebut.

Apalagi posisi Demian juga tengah di dorong agar ia terjatuh dari lantai dua. Namun Demian sekuat tenaga untuk bisa bertahan dengan membalikkan keadaan. Menekan pria tersebut agar mundur dengan perlahan. Atas usahanya, Demian berhasil merebut senjatanya. Saling pukul dan adu bantingan badan pun terjadi. Khususnya Demian berhasil berkali-kali membalas serangan lawan hingga keadaan berbalik. Pria itu terpojok di tepian pagar tangga dan nyaris terjatuh. Demian menahannya dengan mencoba mencari tahu motif penyerangan pria tersebut.

“Siapa kau?! Siapa yang menyuruhmu!”

“Tidak akan kuberitahu!” pria itu tetap bersikeras.

Demian semakin menekan dan iapun tanpa sungkan mengangkat kampak kemudian mulai mengayunkannya hingga

nyaris mengenai kepala pria tersebut. Sedikit bergetar, iapun akhirnya menjawab pertanyaan Demian tersebut.

“Steve. Aku orang suruhan Steve.”

Demian terbelalak. Terlebih lagi dengan Renata. Ia akhirnya memberanikan diri keluar dari kamar setelah mendengarkan pengakuan pria itu.

“Apa tujuannya?” gertak Demian lagi. Pria itu terlihat malas menanggapi, tapi ia tetap menjawabnya setelah melihat keadaan sudah tak memungkinkan untuknya menyerang.

“Menculik wanita itu.”

Dan setelah pria itu menjawab tanpa merasa bersalah sama sekali telah melukai salah seorang di rumah ini, Demian lantas memukul keras bagian kepala pria tersebut hingga membuatnya langsung tak sadarkan diri.

Renata menangis cecejukan sambil berlari memeluk Demian. Dengan erat sampai ia bisa meredam rasa takut dari tubuhnya yang masih gemetaran. Demian juga ikut menangis karena ia terlambat untuk kembali. Kalau saja ia tak ada, entah bagaimana jadinya tadi.

“Maafkan aku. maaf. Aku datang terlambat –“

Renata masih terus menangis. Terlebih karena dua hal yang membuatnya demikian. Pertama karena senang Demian datang menolongnya. Dan yang kedua adalah tangisan kemarahan karena mengetahui siapa dalang dari semua ini.

.

.

Bersambung

BAB 113 - KEKALAHAN

Suara sirine terus bergantian datang ke rumah Renata. Membuat beberapa penghuni rumah yang lain ikut menyimak apa yang telah terjadi di lingkungan mereka.

Renata masih shock. Ia terus menutupi dirinya dengan selimut sambil diobati oleh petugas ambulans. Demian tergopoh-gopoh membawakan air mineral lalu kembali menenangkan Renata yang masih gemetaran. Kemudian tak lama, tangis Renata kembali pecah saat melihat kondisi dari bibi Daisy barusan. Wanita tua itu terlihat lebih parah dari pada dirinya. Dar bahkan saat terakhir, bibi Daisy masih sempat membantunya menahan penjahat yang hendak mengejarnya. Renata malu karena dia begitu penakut. Tapi Demian membantah hal itu karena sangat wajar jika Renata berbuat demikian.

"Aku seperti pengecut. Melarikan diri begitu saja. Bibi...dia —"

Renata menangis lagi. Demian dengan sabar berdiri di samping wanitanya sambil mengelus lembut punggungnya.

"Itu juga keinginan bibi Daisy, Re. Bahkan saat beliau sadar dan hendak dibawa ke rumah sakit, bibi Daisy masih mengkhawatirkan mu. Dia senang bahwa kamu selamat."

Renata semakin menangis tersedu-sedu. Ia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu pada bibi Daisy.

Keterkejutan juga tak bisa dihindari oleh Karen. Wanita itu

pulang dengan mata yang terbelalak. Ia melihat sekitarnya penuh dengan mobil polisi dan para warga sekitar. Dengan segera Karen berlari masuk sambil memanggil nama sahabatnya itu. Dan Renata langsung menyambutnya dengan tangis yang tak kalah histeris.

Karen memeluk Renata erat. Banyak pertanyaan yang terisi penuh di kepalanya, tapi Karen memilih ikut menangis begitu melihat Renata baik-baik saja.

"Kamu baik-baik saja kan? What's happen?"

Renata tak bisa menjelaskannya langsung tapi Karen bisa memahaminya dengan memilih bersabar menunggu Renata bisa lebih tenang.

"Whatever..yang penting kamu nggak apa-apa."

Tak lama seorang pria berkemeja hitam kotak-kotak datang menghampiri mereka. Ia terlihat mengeluarkan lencana lalu memperkenalkan diri sebagai seorang sherif.

"Saya Matt dan ini rekanku Helen. Kami butuh keterangan kalian sebagai saksi dan juga korban."

Demian melirik ke arah Renata yang memilih untuk tertunduk. Tapi kemudian, Renata akhirnya mengangguk setelah sherif tersebut hendak mengkonfirmasi dalang dari semua penyerangan ini.

"Jadi benar kalau pelaku mengaku ia disuruh oleh Steve?"

Demian mewakili jawaban dari Renata. Karen melongok tak percaya, "Benar."

"Baiklah. Apa hubungan korban dengan pelaku utama?"

Demian melirik ke arah Renata yang masih memilih terdiam.

Mereka semua menunggu Renata sendiri yang menjawabnya. Dan Renata bergumam pelan sambil menahan diri untuk tidak menangis lagi.

"Saya..mantan menantunya."

Polisi tersebut lantas menuliskan sesuatu di dalam notesnya kemudian menyimpannya ke dalam sakunya. Ia menyampaikan rasa prihatinnya kemudian berjanji akan menyelesaikan kasus ini.

"Kami akan segera melacak keberadaan Steve ini. Karena jika dibiarkan lebih lama, bukan tak mungkin ia akan melarikan diri ke luar negeri. Nanti akan kami hubungi kembali. Mohon kerja samanya."

"Baik, sir."

Mereka berdua mengangguk bersama lalu bergegas meninggalkan TKP. Renata kembali terdiam dan dia masih belum bisa menerima semua keadaan ini. Mengapa dan kenapa, pria yang sudah ia anggap seperti papanya sendiri itu tega membayar orang untuk menyerangnya. Renata masih mencari di mana letak kesalahannya. Dan ia masih tak mengerti apa.

#

Adam masih sibuk mencari celah untuk menyalahkan ucapan Dewinta tentang papanya. Namun semakin ia mengorek segala informasi tentang saham dan apapun yang selama ini papanya sembunyikan, semakin Adam mendekati kebenaran atas ucapan dari Dewinta.

Yang lebih mencengangkan dari semua itu adalah fakta tentang penyerangan terhadap pengacara Sam dan Smith hingga membuat salah satu diantara mereka meninggal dunia. Adam

kian frustrasi ketika papanya itu tak dapat dihubungi olehnya.

Adam terduduk lemas di kursi kerjanya. Didampingi oleh Dewinta yang diam saja memperhatikan suaminya tersebut terlarut dalam rasa kecewa dan marah. Dewinta lantas menyerahkan ponsel yang terdapat satu panggilan dari Imelda yang baru saja masuk padanya.

Adam tak banyak berkomentar dan dia mendengarkan sekali lagi sebuah kabar yang mungkin akan kembali membuatnya tercengang.

"Tuan Steve menghubungi saya. Dia memintaku untuk menyiapkan tiket ke luar negeri."

Adam yang tadinya tampak tak mau mendengarkan kini bergerak mendekati ponsel lalu berbicara langsung dengan Imelda.

"Katakan Imelda, kemana papa akan pergi?!"

Imelda terkejut. Ia bahkan sampai menjauhkan ponselnya lalu beberapa saat kemudian kembali berbicara dengan Adam melalui sambungan teleponnya.

"Dia berencana ke Asia. Sepertinya sangat terburu-buru sekali."

Adam mengumpat dalam hati. Kemudian mengambil kunci mobil dan melesat meninggalkan Dewinta yang sejak tadi tak dia pedulikan. Dewinta mengambil alih ponselnya lalu melanjutkan pembicaraannya dengan Imelda.

"Kau sudah menghubungi polisi?"

"Polisi yang bahkan menghubungiku sebelumnya. Mereka mencarinya atas kasus penyerangan di rumah Renata."

Dewinta sedikit terkejut. Namun kemudian ia mengeluarkan smirknya senang. Ternyata ia tak perlu mengotori tangannya untuk bisa menjebak Steve ke dalam lubang kehancuran.

"Misi berhasil dengan sangat mudah," gumam Dewinta yang tak mampu menyembunyikan senyum di wajahnya.

Malam semakin larut. Semua orang di bandara tampak santai dan bahkan menunggu dengan bosan keberangkatan ataupun kepergian mereka dari bandara menuju rumah masing-masing. Tapi tidak dengan seorang pak tua bernama Steve. Ia terlihat begitu tergesa-gesa di bandara. Mencoba menghindari orang-orang namun gelagatnya malah membuat beberapa orang menaruh pertanyaan padanya.

Ada apa dengannya?

Steve sampai di loket check in tiket. Menyiapkan tasnya untuk segera masuk ke dalam bagasi pesawat kemudian menunggu keberangkatannya. Sampai ia melihat seseorang yang ia ketahui adalah seorang polisi. Steve mencoba kabur namun aksinya diketahui oleh polisi tersebut.

Steve langsung saja memerintahkan kedua bodyguardnya untuk menghalangi kedua polisi itu. Namun hasilnya sia-sia. Mereka malah ditodong dengan pistol dan borgol jika mencoba menghalangi penangkapan.

Steve tak bisa berbuat apapun. Lari adalah satu-satunya cara yang terpikirkan olehnya. Saat sibuk menghindari kejaran, langkahnya harus terhenti saat ada seseorang yang menangkap lengannya. Steve mendongak dan mendapati Adam - anaknya, tengah berdiri dengan wajah kusut dan terluka. Pria itu bahkan

belum mengatakan apapun tapi air matanya sudah jatuh ke pipinya. Steve tertegun. Begitu pula dengan dua polisi yang mengejanya tadi.

"Pa —"

Steve terdiam. Ia melihat begitu banyak kekecewaan yang Adam hadapkan kepadanya. Lewat panggilannya, Steve menurunkan bahu kemudian melepas topi yang ia kenakan untuk menutupi diri. Pasrah ketika Adam mencengkram erat lengannya sambil sedikit mengguncangkan tubuhnya yang renta.

"— ini semua bohong kan?"

Steve terdiam. Dua polisi tadi kembali mendekat. Percakapan ayah dan anak itu sempat menarik perhatian para penumpang yang kebetulan lewat. Dan melihat tatapan penuh arti dari orang-orang itu, membuat Adam menangis semakin keras. Kalau ini bukanlah mimpi.

"Jawab pa! Kenapa papa lakukan semua ini?!"

Tetap tak ada yang bisa Steve sampaikan pada anaknya itu hingga kedua polisi tadi menangkapnya dengan mudah. Adam masih tak terima, tapi ia tak bisa berbuat banyak saat polisi mulai mencegahnya untuk bicara lebih banyak kepada papanya sendiri.

Dengan berat hati, malam itu... Adam sendiri lah yang mengantarkan sang papa tidur di kantor polisi.

.

.

Bersambung

BAB 114 - PENYESALAN DAN BENCI

Dua hari telah berlalu. Bibi Daisy masih dalam perawatan intensif. Tak sedikitpun Renata beranjak dari kamar inap perempuan tua yang telah menjadi asistennya selama lebih dari sepuluh tahun itu.

Wajahnya masih dibalut dengan perban. Hampir menutup semua bagian wajahnya kecuali mata, hidung dan mulut. Itupun di bagian yang tak tertutupi, Renata bisa melihat masih ada pembengkakan di sana. Setiap hari tak berhenti Renata menangis. Menyesali banyak hal. Beberapa kali juga dia kepergok oleh Demian tengah melamun saat pria itu datang menemaninya di rumah sakit menggantikan Karen.

Semuanya memang telah berlalu, tapi ingatannya masih saja membekas. Kejadian mengerikan itu akan terus Renata ingat hingga akhir hayatnya. Begitu pula dengan apa yang terjadi di balik semua itu. Siapa yang telah menjadi dalangnya, akan Renata ingat selamanya.

Tak ada maaf baginya. Renata bersumpah tidak akan memaafkannya. Kematian paman Smith harus terbalaskan, begitu pula dengan luka paman Sam dan juga bibi Daisy. Pelakunya harus menerima balasan yang setimpal. Dan Renata berjanji tidak akan memberikan keringanan apapun untuk Steve.

Renata sudah terlanjur kecewa. Apalagi mendengar semua ceritanya dari awal lagi ketika tanpa sengaja Renata mendengar semua pernyataan yang Steve berikan di ruang interograsi

kemarin.

Secara mengejutkan, Steve mengaku bahwa dia merencanakan semua ini karena takut Renata menerima semua harta warisnya yang selama ini ia sembunyikan. Sam dan Smith memang telah salah menilai Steve. Dan paman Sam mengakui bahwa ia telah lancang memberikan izin pada Steve untuk menggunakan haknya. Seandainya dia tahu Steve akan berubah menjadi tamak, ia takkan pernah memberikannya.

"Ini semua juga karena kesalahan kami. Terutama aku, yang percaya begitu saja padanya. Paman kecewa dengannya tapi lebih kecewa lagi akan diri paman sendiri. Paman minta maaf, Renata. Maaf sudah memanfaatkan kesengsaraan mu," ucap Sam ketika secara tak sengaja, mereka bertemu di kantor polisi saat itu.

Renata terpaku. Begitu banyak yang tak ia ketahui. Terlebih fakta tentang pernikahannya dengan Adam. Semua itu semata-mata bukan karena kasihan dengannya yang telah menjadi yatim piatu, melainkan karena ingin mengeruk harta milik papanya. Beberapa kali Renata menepuk dadanya sendiri karena rasa kesal yang tak terlampiaskan. Apalagi, Steve juga mengaku tentang kecelakaan maut yang menyebabkan papa dan mamanya tak terselamatkan.

Renata histeris. Melampiaskan kekesalannya pada Adam yang berdiri tak jauh darinya tengah ikut mendengarkan interogasi yang membuatnya ikut tercengang. Adam tahu bagaimana kecewanya Renata saat ini. Begitu pula dengannya yang ternyata telah dipermainkan oleh papanya sendiri.

Rasa benci dan kasihan menjadi satu. Adam tak tahu, ia harus

mengutuk perbuatan papanya itu, atau justru mengasihinya. Karena dia tahu, semua yang papanya lakukan semata hanya untuk dirinya. Mendapatkan segala kehidupan mewah atas prestasinya yang gemilang. Tapi nyatanya Adam terlalu bodoh. Ia bahkan tak tahu semua kebohongan papanya sendiri yang kini menjerumuskannya ke dalam lubang nista dan malu yang tak berkesudahan.

Berita tentang Steve terus muncul di media manapun. Bahkan orang tua Renata juga kembali disebut sehingga memunculkan lagi berita tentang hubungan mereka yang pernah menjadi suami istri. Kemarahan publik tertuju kepada Steve dan juga Adam. Perusahaan mereka benar-benar mengalami kemerosotan. Bahkan para investor mulai menarik diri dari hotel Margareth dan beberapa waralaba yang mereka tekuni. Mereka kecewa dengan apa yang telah terjadi. Lebih-lebih tentang memanfaatkan pernikahan anak korban dengan anaknya sendiri. Sungguh, apa yang dilakukan oleh Steve di luar akal sehat dan tak manusiawi. Bagaimana bisa persaingan dan rasa iri bisa membuat orang menjadi keji dengan memanfaatkan anak perempuan yang tak bersalah menjadi korban dari pernikahan yang dibenci seluruh wanita di dunia.

Renata harus menanggung rasa malu, Renata yang dikucilkan, Renata yang ditindas seperti tak pernah dianggap dan sekarang Renata yang dimanfaatkan oleh orang yang ia pikir baik hati namun ternyata tak lebih dari rubah jahat.

Tiga tahunnya yang penuh dengan kejutan. Renata bersyukur dia telah terbebas dari pernikahan kompleksnya itu. Karena dia cuma percaya satu hal, bahwa Tuhan tidak tidur saat ia meminta

pertolongan kepada-Nya.

"Re?" panggil Karen lembut.

Renata tersadar dari lamunannya kemudian menoleh pada Karen yang menatapnya dengan senyum yang merekah. Senyuman itu menular pada Renata hingga ia juga menyunggingkannya walau sedikit.

"Demian menunggu di luar. Katanya kamu mau ke kantor polisi lagi."

"Hum," angguknya.

Karen tak banyak bicara. Ia lantas duduk menggantikan Renata yang sedari semalam menunggu bibi Daisy di kamarnya. Renata kemudian berjalan keluar dari kamar dengan perasaan yang campur aduk. Ingin rasanya ia menuangkan segala rasa kesalnya yang telah menumpuk menjadi dendam, tapi dia malah merasa seperti bukan dirinya.

Renata berangkat ditemani Demian yang juga lebih memilih diam setelah peristiwa itu terjadi. Karena Renata sendiri yang juga memintanya untuk bisa menenangkan pikirannya. Sesampainya di kantor polisi, Renata langsung diarahkan ke bilik pertemuan antara pelaku dan tamu yang akan menjenguknya.

Menunggu beberapa saat, akhirnya pintu yang bersebrangan dengannya terbuka. Hanya ada kaca anti pecah yang menghubungkan mereka berdua sekaligus sebagai sarana perlindungan diri.

Renata menatap tajam kedatangan Steve yang juga menatapnya dengan dingin. Sangat berbeda. Steve yang asli sangat berbeda dengan Steve yang selalu merangkulnya,

memeluknya, menyemangatnya dulu.

Seperti tak ada raut penyesalan yang Steve tampilkan kepadanya. Yang mau tak mau membuat Renata semakin geram dengan sosoknya.

"Kau akhirnya datang menemuiku," seringai Steve pada Renata yang mulai meremat keras ujung blusnya.

"Kenapa? Ada yang ingin kau sampaikan untukku?"

"Tidak ada. Papa hanya ingin melihat wajah menantu kesayangan papa ini."

Renata sedikit lagi mulai ingin meneteskan air matanya. Tapi ia tahan dengan membiarkan rasa bencinya semakin membunyah.

Tidak. Renata berjanji tidak akan menangisnya. Tidak untuk pria di hadapannya kini.

"Kau masih berani menyebut dirimu papa?"

"Seburuk apapun akhirnya, aku tetap tercatat sebagai mertuamu, Renata."

"Hanya sebatas itu. Setelah ini kau tidak akan pernah menyandang itu lagi. Statusmu yang baru adalah pelaku kejahatan!" teriaknya.

Melihat Renata terbawa amarah malah membuat Steve tertawa nyaring.

"Tidak ada yang berubah. Aku tidak akan meminta maaf ataupun menyesalinya. Itu prinsipku," ucap Steve yang ingin membuat Renata semakin terbakar amarah.

Renata lantas bangkit dan dia merapikan dirinya. Tak ada lagi yang ingin ia katakan. Dengan langkah tegap, Renata berbalik dan meninggalkan Steve yang masih terduduk di tempatnya.

Setelah Renata benar-benar pergi, barulah Steve tertawa lagi namun kini berakhir dengan air mata yang menetes begitu deras.

"Aku ingin bilang maaf dan aku benar-benar sangat menyayangimu seperti anakku sendiri. Tapi aku tahu, kau pasti takkan pernah mempercayaku lagi," ucapnya dalam hati dengan isakan yang dalam.

.

.

Bersambung

BAB 115 - MENYONGSONG HARI BARU

Waktu terus berlalu. Begitu pula dengan hari – hari yang terus mereka lalui. Seminggu sudah bibi Daisy dirawat dan lukanya semakin membaik daripada sebelumnya. Seperti merawat orang tuanya sendiri, Renata dengan sabar dan rela menemani bibi Daisy yang juga sudah tak memiliki siapapun seperti dirinya.

Terkadang mereka juga saling berbagi rasa sakit bersama hingga saling menguatkan satu sama lainnya. Sampai satu ketika, Renata seperti merasa tak lagi bisa mempercayai orang lain. Dia mulai sensitive dengan yang namanya kebohongan. Renata menunjukkan sikap tersebut semakin jelas. Dan ia sendiri tak tahu kapan itu mulai terjadi.

Kasus penyerangan dan dakwaan yang akan ditujukan kepada Steve masih terus berjalan. Proses yang melelahkan itu mungkin akan berlangsung hingga enam bulan ke depan. Renata menyerahkan semuanya kepada paman Sam. Dan tentu saja, Sam bersedia untuk membawa kasus itu hingga Steve benar-benar mendapatkan hukuman yang setimpal. Banyak tuntutan yang diterima oleh Steve tentunya. Dan yang terberat adalah penyerangan berencana yang mengakibatkan kematian. Hukumannya setara dengan pembunuhan berencana, sehingga bayangan tentang penjara seumur hidup mulai menghantui keluarga Lamberg.

Steve mengajukan banding. Hal itu akan dilihat apakah

bandingnya akan diterima oleh hakim atau tidak. Yang jelas, Sam akan buat Steve takkan bisa mendapatkan keringanan apapun. Hal itu juga disetujui oleh Renata. Ia takkan bisa memaafkan dirinya sendiri jika sampai Steve keluar dengan mudah.

Adam...anak malang itu kini benar-benar berada di ujung tanduk. Jaksa telah memulai penyelidikan mereka tentang penguasaan paksa harta milik Willhimina itu. Seperti yang dibicarakan sebelumnya, seluruh harta itu benar-benar akan kembali pada pemilik awalnya. Dan Adam serta papanya yang kini berada di tahanan, hanya bisa menikmati kekayaan mereka sendiri sebanyak tiga puluh persennya saja. Kebangkrutan benar-benar menghantui mereka. Dan Adam sama sekali tak bisa melakukan apapun. Kerja kerasnya untuk membesarkan hotel dan usaha lainnya, berakhir sia-sia. Ia sama sekali tak mendapatkan apapun.

Berita tentang mereka semakin mengakhiri semuanya. Para investor dan rekanan mereka mulai menarik diri. Minggu awal saat Adam mencoba menata kembali perusahaan mereka, malah membuat pria itu kian terpuruk. Tak ada sesiapa pun ingin mengulurkan tangannya. Mereka semua pergi meninggalkan Adam sendiri.

Dewinta bisa saja senang dengan hal itu. Tapi yang ia terima, justru kebalikannya. Adam tetap tak mau meminta bantuannya. Suaminya itu, masih bersikeras untuk berusaha sendiri, walaupun yang Dewinta lihat malah kehancuran yang semakin mendekat. Setiap dia kembali dari kantor, Adam hanya akan menenggak minumannya sambil terduduk lesu di halaman samping rumahnya hingga malam menjelang. Masuk ke dalam rumah dan berakhir

tertidur di sofa. Terus demikian hingga seminggu berlalu. Dewinta tak tahu, sampai kapan Adam akan terus menghindarinya lalu menanggung semua perbuatan papanya itu sendirian.

Jika pun Dewinta mengulurkan bantuan kepadanya, Dewinta sendiri tak yakin apa yang sebenarnya Adam inginkan. Lama kelamaan, keadaan Adam yang seperti itu membuat Dewinta terus merasa iba dan bersalah. Ia merasa buntu untuk memperbaiki hubungan ini. Tapi jauh dari dalam lubuk hatinya, Dewinta tak ingin meninggalkan Adam terpuruk seperti itu. Bukan dia yang ingin Dewinta lihat terjatuh. Dan Dewinta mulai ragu dengan apa yang telah ia perbuat kemarin. Apakah dia benar atau mungkin sebenarnya salah?

“Sampai kapan kau akan seperti ini?” gumam Dewinta sambil mengamati Adam dari kejauhan. Seperti malam-malam sebelumnya, Adam duduk sendiri menatap bintang yang bertaburan di langit. Menangis sendirian sambil terus menyalahkan takdir yang menyedihkan.

#

Pagi ini Renata bersiap untuk mulai bekerja kembali. Meskipun urusan tentang perusahaan belum selesai, Renata memilih mengambil jeda itu dengan bekerja di tempat ia diterima masuk menjadi asisten koki di sebuah restaurant. Setelah berpamitan dengan bibi Daisy yang entah sudah berapa kali Renata melarangnya untuk bekerja di rumah – Renata pun bergegas menaiki bus yang tak jauh dari rumahnya. Mobil? Renata masih memikirkan ulang untuk menaiki benda besi tersebut. Sebab Karen tak ada. Gadis itu mendapatkan tawaran untuk keliling dunia lagi berkat sponsor yang membayarnya untuk

menjadi reviewer lokasi wisata.

Perjalanan selama setengah jamnya itu dinikmati Renata dengan kesendirian. Memperhatikan orang-orang yang mengawali aktifitas mereka dengan berbagai macam ekspresi. Ada yang terburu-buru dan cemas. Ada yang santai dengan senyum merekah di wajah mereka. Dan ada pula yang seperti dirinya, yang tak tahu harus melakukan apa untuk melewati hari-hari yang berat.

Bus sampai di sebuah halte dan Renata bersiap untuk jalan beberapa blok agar bisa sampai di sebuah restaurant. Dari luar saja, restaurant tersebut sudah terlihat begitu elegan. Di d*****i dengan warna putih tulang dan juga ornament kayu dan hijau dedaunan, membuat restaurant ini begitu nyaman dan juga mewah. Renata pernah sekali ke sini untuk interview dan dia langsung jatuh hati dengan tempat tersebut. Dan ajaibnya, ia langsung diterima beberapa bulan kemudian.

Tapi setelah apa yang ia lewati beberapa saat yang lalu itu, Renata seperti melupakan minatnya tersebut. Ada beberapa alasan mengapa Renata datang ke restaurant hari ini. Pertama karena panggilan ketiga atas dirinya untuk segera datang bekerja dan yang kedua karena Renata tengah memikirkan sesuatu yang mulai menghantuinya beberapa hari ini. Yaitu permintaan Sam agar dirinya meneruskan usaha papanya itu.

Renata memilih langsung ke samping gedung untuk bergabung ke dapur. Seperti yang tertera di surat tersebut, Renata bisa langsung ke sana. Dan begitu ia membuka pintu ruangan yang berhadapan langsung dengan dapur, Renata langsung bertemu dengan manajer yang pernah

mewawancarainya waktu itu. Namanya Jose. Begitu melihat Renata masuk, pria tersebut menyambutnya hangat.

“Kau yang bernama Renata?”

Renata membalas jabatan tangan dari Jose dengan senang hati, “Iya benar, aku Renata. Maaf Jose aku baru datang sekarang.”

“Hum tak apa. Aku mengerti alasan mengapa kau sedikit membutuhkan waktu untuk bekerja.”

Renata mengeryit bingung. Pasalnya ia tak pernah menceritakan apapun mengapa ia mengulur waktu untuk bekerja.

“Alasan? Apa kau tahu sesuatu?”

Jose terlihat gugup. Ia lantas mengalihkan pertanyaan Renata itu dengan mengajaknya berkeliling dapur dan juga restaurant. Setelah memperkenalkan menu utama dan sebagainya, Renata menerima seragam kokinya dan bergegas ke ruang ganti untuk segera bergabung bersama rekan barunya. Berulang kali Renata mengendahkan ucapan paman Sam tentang tawaran tersebut dengan menghela napas panjang. Setelah yakin pekerjaan impiannya ini akan membawanya pada keceriaan yang telah lama menghilang, Renata keluar dari ruang ganti. Tapi sialnya, ia malah menabrak seseorang.

Dengan sigap Renata meminta maaf atas kecerobohnya itu. Berulang kali, hingga seseorang yang ia tabrak itu menghentikan ucapan maafnya.

“Tidak perlu banyak kali mengatakan maaf. Aku bukan presiden ataupun mafia yang sampai kau takuti.”

Renata mendongak setelah merasa familiar dengan suara

itu. Dan tentu saja ia begitu familiar karena yang ia tabrak adalah kekasihnya sendiri, Demian Souta.

Renata terbelalak bingung. Sedangkan Demian menatap gadisnya dengan senyumnya yang merekah.

“Welcome..Renata.

.

.

Bersambung

BAB 116 - MOOD

Renata terbelalak bingung. Sedangkan Demian menatap gadisnya dengan senyumnya yang merekah.

“Welcome..Renata.”

“Kamu..kenapa di sini?” tanya Renata bingung. Demian dengan santai menuju ke lokernya mencari seragamnya.

Renata malah tanpa sadar masuk kembali ke ruang ganti.

“Kamu lihat aku sedang apa?” tanya Demian balik.

“Ganti baju,” jawab Renata tanpa berpikir. Demian terkekeh gemas.

“Itu tahu. Kenapa ikuti ke sini? Mau lihat yah?” ucap Demian yang entah sejak kapan sudah melepas semua kemeja pastel berwarna merah mudanya hingga hanya menyisakan tubuh kotak kotaknya itu.

Renata langsung menutup muka sambil menutup hidung. Takut kebiasaan lamanya muncul kembali yaitu mimisan saat melihat sesuatu yang legit.

“Demian! Pakai bajumu –“

“Kan kamu yang ikuti aku sampai ke sini,” ucap Demian berulang kali.

“Iyaa tapi aku tadi bertanya tentang -- kenapa kamu di sini? Kenapa kamu bisa bekerja di sini?”

Renata masih menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Kemudian Demian menghampirinya dengan membawakan tisu

untuk menyumpal hidung Renata yang benar-benar mengeluarkan darah. Demian tak berhenti tersenyum tapi tidak dengan Renata yang masih cemberut karena Demian menolak menjelaskan apa maksud semua ini.

“Aku sudah lama di sini. Kamunya saja yang nggak pernah tanya aku kerja dimana setelah keluar dari Margareth,” ujar Demian yang masih sibuk membersihkan darah dari hidung Renata.

Sedangkan Renata sendiri kini malah susah bernapas karena berhadapan dengan d**a bidang milik Demian itu. Putih, bersih, bugar dan wangi parfum pria yang maskulin. Siapa pula yang tak mimisan saat melihatnya sedekat ini? Ditambah lagi dua titik koordinat yang menggoda iman yang minta untuk disentuh. Membuat jantung Renata seolah siap terjun bebas.

“Baru segini saja sudah mimisan. Bagaimana kalau aku buka semuanya?” goda Demian lagi yang sejak tadi memperhatikan bagaimana Renata salah tingkah.

Renata dengan refleks mendorong Demian hingga pria itu menjauh selangkah darinya. Karena jika dibiarkan seperti ini, mungkin wanita itu benar-benar akan mati berdiri.

“Kamu tuh –“

“Suka ngangenin? Iya..aku memang begitu.”

Baru saja Renata hendak memberikan pukulan pada Demian, pria itu sudah datang mendekapnya erat. Mengelus puncak kepala Renata sambil menghidu wangi yang terkuar dari rambutnya itu.

“Aku senang kamu mau beraktif tas lagi. Lakukan banyak hal agar semua bisa terobati.”

Renata balas memeluk Demian dengan erat. Harus diakui

olehnya, bahwa tempat ternyaman baginya kini memang adalah pelukan pria ini. Entah seberat apapun masalahnya, semua akan terasa ringan dan bahkan terlupakan oleh Renata.

“Terima kasih –“

“Untuk?”

“Jadi tempat satu-satunya bisa kuluahkan segalanya.”

Demian yang lebih dulu melepaskan pelukannya. Mengacak rambut lalu mencubit gemas kedua pipi Renata. Membuat Renata kembali berantakan. Tak lama, ada seseorang yang ingin masuk ke ruangan tersebut. Namun tak jadi karena melihat kondisi keduanya. Renata yang acak-acakan dengan Demian yang tak mengenakan pakaian bagian atas. Siapapun akan salah paham melihat kondisi ini.

“Oh my –“

“Jose!” pekik Renata sungkan. Ia kemudian mendorong Demian lagi sambil meminta maaf pada Jose karena membuat kegaduhan.

Sedangkan Demian kembali ke lokernya lagi dengan santai.

“Aku datang di saat yang tidak tepat ya pak?”

“Kau mengingatkanku dengan seseorang.”

Renata menatap bingung keduanya sambil mengulang kata pak yang baru saja ia dengar tadi.

“Pak? Apa maksudnya?”

Jose menutup mulutnya. Kemudian Demian juga ikut diam karena tak sadar bahwa rahasianya terbongkar. Selesai mengenakan seragam kokinya, Demian menarik lengan Renata lalu mencoba bicara dengan hati-hati.

“Sebenarnya, aku –“

“Kamu atasan di sini?” tebak Renata. Demian mulai siaga. Kemudian ia mengangguk dengan bibir yang tertutup rapat.

Renata tampak menghela napas kecewa. Ia bahkan sudah ingin berbalik mengambil segala perlengkapannya tadi. Namun ditahan oleh Demian yang merasa bersalah.

“Harusnya kamu bilang dari awal. Aku yang sekarang sulit menerima kebohongan apapun.”

“Aku mau bilang ke kamu tapi –“

“Aku juga tertekan jika kerja sama kamu lagi,” ucap Renata dingin. Demian mengeryitkan dahi.

“Kenapa?”

“Kamu sendiri yang bilang kan kalau tidak bisa konsentrasi –“

Demian menghela napas lagi. Kali ini mendekatkan Renata dalam lingkaran tangannya.

“Aku minta maaf karena berbohong. Tapi kenyataannya aku Cuma mengawasi di sini. Bukan sebagai chef. Kamu bisa bekerja tanpa perlu tertekan.”

Renata memicingkan matanya tak percaya, “Bagaimana bisa seorang chef tak menjadi chef di restaurannya sendiri?”

Demian tertawa, “Yah karena aku percaya pada anak buahku yang ada di dapur.”

“Tapi –“

“Tapi apa lagi?”

Demian meletakkan kedua tangannya ke wajah Renata lalu memboyong gadis itu ke dapur yang ternyata di sana sudah ada

Lusia, Reyn dan Bruno yang bersiap untuk memasak pesanan mereka pagi ini. Renata tentu saja terbelalak tak percaya. Demian membawa kejutan lainnya hari ini.

“Renata!” pekik Lusia yang langsung berlari memeluknya erat.

Renata awalnya tertawa. Namun entah bagaimana ia malah meneteskan airmatanya melihat rekan lamanya kini berada di hadapannya.

“Are you okey?”

“Kalau kalian semua di sini, hotel Margareth bagaimana?” tanya Renata yang langsung mendapat gelakan tawa dari semuanya.

“Mau bagaimana lagi, Demian menculik kami ke sini.”

“Aku jadi tak menyesal pindah ke sini,” seru Lusia yang langsung mendapat keryitan dahi dari Demian selaku pemilik restaurant.

“Reuninya lanjutkan nanti. Sekarang waktunya kerja,” tukas Demian yang mulai iri melihat Lusia terus memeluk Renata. Tapi tentu saja, gadis tomboy tersebut tak mengendahkan tatapan sinis pemimpinnya itu.

Renata balik menatap Demian dengan penuh arti. Ia pikir Demian akan melukai hatinya dengan kebohongan yang lainnya, tapi semua kekesalan itu jadi menguap entah kemana karena kejutan yang pria itu berikan.

Renata sempat berpikir dalam hati, bagaimana jadinya hari-hari berat penuh traumanya itu dilewati tanpa Demian. Mungkin..sulit baginya untuk bertahan hingga hari ini dan esoknya.

Demian lantas mulai meninggalkan dapur dan membiarkan timnya bekerja. Baru beberapa langkah Demian menaiki tangga menuju ruangnya, ia merasakan ujung seragamnya ditarik oleh seseorang. Demian lantas berbalik dan mendapati Renata di sana tengah mengukir senyuman lebar kepadanya. Demian bertanya lewat dagunya dan tanpa terduga, Renata menghampirinya lalu memberinya kecupan ringan di pipi. Membuat Demian tersipu sekaligus terkejut mendapatkan ucapan terima kasih dari wanita yang ia cintai itu.

“Maaf tadi aku sempat kesal padamu.”

“Cuma di sini saja?” Demian menunjuk pipi yang Renata serang tadi. Ternyata pria itu protes karena hanya mendapat ciuman di pipi.

Renata membulatkan matanya lalu mundur perlahan meninggalkan Demian yang harus menahan diri untuk tidak membalasnya di tempat kerja.

“Oh Tuhan. Dia menyiksaku dengan perlahan.”

.

.

Bersambung

BAB 117 - MAAF

Dewinta tampak sedang mengetuk-ketukkan penanya di atas meja kerjanya. Sejak tadi isi di kepalanya adalah segera pulang ke rumah karena ia merindukan bayinya. Tapi Dewinta terpaksa menundanya sedikit lebih lama, karena rapat kerja yang akan berakhir sekitar setengah jam lagi.

Ia tak banyak berkomentar di rapat. Padahal seluruh staf yang hadir sudah begitu was-was akan omelan seperti apa yang akan Dewinta lontarkan setelah ia absen masuk ke kantor selama lebih dari enam bulan. Tapi nyatanya, mereka setidaknya sekarang lebih tenang, karena Dewinta yang telah menjadi seorang ibu itu kini benar-benar terlihat tenang dan begitu ramah. Benar-benar berbeda seratus delapan puluh derajat dari sosoknya yang kapitalis dan diktator di masa lalu.

Dewinta harusnya tidak perlu khawatir. Karena ia sudah memiliki dua suster yang berpengalaman serta dua bodyguard yang siap membantu. Dan sebenarnya ada satu orang lagi yang tidak terlalu dia harapkan namun semoga bisa mengubahnya kelak. Yaitu suaminya Adam yang setelah mabuk-mabukan sendirian di rumah kini memilih tidur sepanjang hari. Tapi entahlah. Sebuah keajaiban jika Adam mau peduli untuk merawat Sony di rumah.

Dewinta hampir menyerah melihat Adam yang setiap harinya semakin lama semakin meresahkan. Ia tak peduli apapun bahkan untuk mengurus dirinya sendiri. Jeratan hukum yang aka

diterima oleh papanya lah yang membuatnya semakin tak keruan. Hingga dirinya terus menghabiskan banyak uang untuk menangani kasus papanya ataupun menyenangkan dirinya sendiri.

Mereka juga jadi lebih sering bertengkar. Padahal Dewinta sudah coba sebisa mungkin untuk bersabar dan menasehati suaminya itu. Tapi sungguh, usahanya seperti sia-sia. Terkadang Dewinta menangis sendirian melihat sikap Adam yang benar-benar berubah. Dan di dalam benaknya, dia ingin kembali menjadi dirinya yang dulu. Yang tak pernah peduli dengan apapun dan siapapun. Cukup untuk menikmati dan mencintai dirinya sendiri seolah itu adalah segalanya. Tapi kini ia tak bisa melakukannya dengan mudah karena Adam. Pria yang masih saja melekat dalam hatinya dan memenjarakan dirinya seperti enggan untuk terlepas.

Lalu, apa kini adalah saatnya?

Dewinta kerap kali teringat dengan ucapannya yang meminta berpisah dari suaminya itu. Namun melihat Adam yang kini terpuruk, membuatnya terus berpikir ulang untuk meninggalkan Adam begitu saja.

“Buk –“ panggil Kevin menyadarkan Dewinta dari lamunannya.

“Ya?”

Semua orang yang datang dalam rapat tampak menunggunya bicara. Dewinta pun segera memberikan kesimpulan dan nasehatnya sebelum rapat berakhir. Dewinta kemudian bangkit dari kursinya lalu menerima secarik kertas dari Kevin tentang apa yang mereka bahas sejak tadi.

Sekali lagi, Kevin memang selalu bisa mengerti apa yang dia butuhkan tanpa dipinta.

Sementara itu di rumah, seperti yang diduga oleh Dewinta, suaminya itu masih tergeletak mengenaskan di kamarnya (Sejak hari itu mereka sudah pisah ranjang). Perlahan Adam membuka matanya karena menyadari matahari telah meninggi. Suara tangis dari Sony juga memperburuk kualitas tidurnya. Sayup-sayup ia bisa mendengarnya namun Adam tetap dalam pola tingkahnya yaitu – masa bodo.

Adam terduduk lalu melihat jam digital yang telah menunjukkan pukul Sembilan pagi. Suatu keajaiban dia bisa bangun lebih cepat dua jam dari biasanya. Adam menggerutu karena semua ini disebabkan oleh tangisan Sony.

Setelah ia membersihkan wajahnya yang mulai tumbuh bulu-bulu halus di sekitar kumis dan janggut, Adam lantas menyikat gigi sambil keluar dari kamar. Berjalan perlahan menuju pagar pembatas lantai dua lalu melihat dua sister yang terlihat kerepotan menangani anaknya itu. Adam pikir, Dewinta sebentar lagi akan muncul. Namun nyatanya, Dewinta sama sekali tak menampakkan batang hidungnya itu. Penasaran, Adam menyelesaikan acaranya yang sedang menggosok giginya lalu turun ke bawah. Mengamati kedua suster yang kini tengah menggendong Sony bergantian.

Bayi yang menginjak usia dua bulan itu terlihat masih gelisah. Tidak mau menyusui dari ibu susunya ataupun dari s**u formula yang telah disediakan. Entah apa yang terjadi dan itu membuat Adam penasaran lalu mendekati keduanya. Dua suster yang baru bekerja di sana langsung terkejut melihat kehadiran Adam yang terlihat dari penampilan tentu saja sudah seperti pria tunawisma yang tak terurus. Berambut sedikit gondrong dengan wajah

kusut. Terdapat sedikit kumis kasar serta janggut dan jambang. Siapapun pasti sudah bisa menduga, Adam adalah pria pengangguran seperti yang ada di jalanan.

Mereka terlihat menghindari Adam yang ingin melihat kondisi Sony, namun kemudian ditegur oleh dua bodyguard yang mengatakan bahwa Adam adalah suami dari majikan mereka. Keduanya tentu saja terkejut lalu lekas meminta maaf pada Adam yang terlihat tak acuh.

“Maafkan kami,” ucap suster tersebut.

“Apa dia baik-baik saja?” tunjuk Adam pada Sony yang masih belum selesai menangis. Mendengar suara Adam, baby Sony malah semakin menjerit entah karena apa. Membuat Adam berteriak histeris agar keduanya segera menghentikan tangisannya.

“Cepat diamkan dia! Kalian ini benar-benar professional tidak sih?”

“I..iya tuan. Maaf.”

Adam hendak pergi, namun kemudian ia berbalik lagi. Teringat pernah melihat Kevin menggendong anaknya dengan mudahnya. Adam sebenarnya ingin sekali bisa menyentuh Sony, namun egonya masih saja menutup mata hatinya. Tapi setelah dia melihat orang lain yang menggendong puteranya dan bukan dirinya, itu kali pertama Adam merasa dia tak berarti apa-apa.

Dia suami yang buruk, pria yang bangkrut dan sekarang ayah yang tak berguna. Bagaimana dia bisa menunjukkan wajah kepada Dewinta yang sudah pasti akan segera membuangnya?

Beberapa kali Adam ingin mencoba meminta maaf kepada

Dewinta, tapi ia takut hanya akan dianggap seperti benalu olehnya. Pergi meninggalkannya lalu mencoba kembali kepadanya saat ia tak punya apa-apa lagi. Terkoyak hatinya jika ia melakukan itu. Akan jadi semakin buruk jika kini Adam memintanya untuk kembali. Yang kini ada dipikirkannya pria itu adalah Dewinta bahkan berhak untuk meninggalkannya dan bersama orang lain yang lebih layak.

Tanpa aba-aba, Adam merebut Sony dari buaian salah satu susternya itu. Mengangkatnya tinggi-tinggi yang tentu saja diantisipasi oleh kedua bodyguard dan suster yang panik melihat Adam memperlakukan Sony seperti demikian.

Adma mulai tak sabaran dan sedikit mengguncang bayinya, namun kemudian bayi tersebut malah terdiam. Menatap penuh antusias ke arah Adam dengan matanya yang bulat seperti dirinya. Adam meniru gaya gendong sang suster lalu memperhatikan dengan serius Sony yang juga menatapnya dengan serius itu. Lalu Adam mulai menggerakkan tubuhnya agar bisa membuat bayinya nyaman. Semua orang terkejut tak terkecuali Adam sendiri. Ia bahkan langsung terpana dengan apa yang terjadi padanya.

“Dia diam. Kalian lihat, kan?” tukasnya begitu riang.

“I..iya pak.”

Tanpa sadar, Adam tersenyum saat Sony juga tersenyum kepadanya.

Dewinta langsung berhambur keluar dari mobil begitu ia sampai ke rumah. Ia bahkan mengabaikan segala barang bawaannya demi bisa melihat sendiri apa yang telah dilaporkan

oleh bodyguardnya beberapa saat yang lalu.

“Sony aman, buk. Dia sedang bersama pak Adam.”

“Jangan bercanda kamu! Mana mungkin Adam mau memegang Sony?” pekik Dewinta yang masih berada dalam perjalanan pulang.

Bodyguard tersebut berani bersumpah karena kini ia sedang mengawasi Adam bermain dengan puteranya.

Awalnya Dewinta tak ingin mempercayainya. Namun setelah melihatnya sendiri ia bahkan berani bertaruh, sebentar lagi akan mengeluarkan airmatanya sambil memperhatikan suaminya yang tampak riang sekali menggendong Sony, anaknya.

Adam tampak masih asik, hingga perhatiannya teralihkan pada kehadiran Dewinta yang masih berdiri terpaku di tempatnya. Dengan sigap, Adam langsung menyerahkan kembali Sony pada salah satu susternya kemudian ingin berlalu. Namun, tiba-tiba Sony menangis lagi. Adam menghentikan langkahnya lalu sayup-sayup mendengar Dewinta memanggilnya dengan suara yang teramat lirih.

Adam mengepalkan tangannya untuk meredam dirinya sendiri agar tak menoleh. Tapi pertahanannya runtuh saat Sony memanggilnya juga dengan cara yang berbeda. Yaitu dengan tangisannya.

“Kenapa pergi?” ucap Dewinta yang perlahan berjalan mendekati Adam yang masih memungginginya.

Adam masih terdiam. Mencoba mencari cara untuk tetap pada pendiriannya. Tapi –

“Sampai kapan kamu akan seperti ini? menolakku bahkan

Sony?"

Dewinta menangis lalu berjongkok di belakang Adam. Kevin yang berdiri tak jauh dari Dewinta itupun, hanya bisa mengamati keduanya dari tempatnya. Terlihat jelas dari wajah pria itu, bahwa ia tengah bersedih.

Dewinta menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Lalu entah bagaimana, ia bisa merasakan puncak kepalanya tengah disentuh oleh seseorang yang kini ikut berjongkok di hadapannya. Dewinta mendongak dan mendapati Adam kembali menggendong putera mereka. Matanya semakin berair, namun dengan sigap Adam menyekanya sambil menatapnya pilu.

"Maaf."

Dewinta kian tercekat hatinya. Dipandanginya Adam semakin lekat, sambil merasakan sentuhan kasar dari ujung jari Adam di pelipis matanya. Dewinta berharap..ini tidak akan berlalu dengan cepat.

"Maafkan aku."

.

.

Bersambung

BAB 118 - POSESIF

Adam terlihat bingung saat Dewinta memintanya duduk diam tanpa melakukan apa-apa menghadap pantai yang terlihat jelas di halaman belakang mereka. Tanah yang cukup tinggi membuat posisi rumah benar-benar sangat pas melihat indahnya laut dari ketinggian rumah mereka. Karena keindagarnya itulah. Adam suka menghabiskan waktunya minum sendiri di belakang rumah sambil melihat deru ombak tanpa memikirkan siapapun.

Tak lama Dewinta datang dengan nampan berisi beberapa peralatan. Lalu seketika Adam melirik barang bawaan Dewinta itu dan hendak protes, tapi Dewinta tak ingin penolakan. Satu buah kain kepenutup badan cukur rambut telah terpasang. Dewinta lalu mengeluarkan lagi alat cukur rambut electric yang biasa Adam gunakan untuk membersihkan janggut. Istrinya itu kemudian mengoleskan cream ke bagian yang akan dicukur dengan telaten tanpa merasa risih sedikitpun. Padahal ia baru saja kembali dari kantor dan bahkan masih mengenakan pakaian yang sama ketika dia pergi kerja tadi. Tapi tampaknya itu tak mengganggunya dan malah serius untuk melanjutkan aksinya mencukur rambut dan jambang di wajah suaminya itu.

“Aku mulai yah –“

“A..aku bisa sendiri Dewi,” elak Adam. Namun Dewinta dengan santai menentang keras bentuk penolakan suaminya itu.

“Let’s me trying. Dari dulu aku ingin mencobanya.”

Adam menjauhkan wajahnya tak yakin, “Mencoba untuk membunuhku secara perlahan yah?” ujarinya takut.

Dewinta tertawa keras sambil mulai menyalakan mesin alat cukurnya, “Oh ayolah. Percaya padaku.”

Adam mengangguk singkat kemudian tersenyum hangat di hadapan Dewinta. Mendapat persetujuan dari Adam, Dewinta pun langsung mengeksekusi pekerjaannya. Mencukur kumis dan janggut Adam yang mulai mengganggu pemandangannya.

“Bagaimana di kantor?” tanya Adam mencoba mencari topic pembicaraan pertama mereka pasca bertengkar. Dan memang, sejak Dewinta mulai serius, tak ada lagi percakapan diantara mereka.

Dewinta dengan hati-hati menuju ke bagian atas bibir Adam untuk mencukur, “Berjalan baik. Hanya saja aku tak bisa fokus.”

“Karena Sony?” terka Adam yang kini mulai menikmati cara Dewinta membasmi habis bulu-bulu kasar yang ada di wajahnya itu.

Dewinta mengangguk meski Adam tak melihatnya. Karena pria itu tengah memejamkan matanya sekarang.

“Humm..sepertinya aku ingin fokus merawat Sony saja –“

Mendengar hal itu Adam lantas membuka matanya tiba-tiba dan langsung bersinggungan mata dengan Dewinta yang tentu saja ada di hadapannya itu.

“Pekerjaanmu?”

“Aku ingin kamu yang teruskan tapi aku tahu kamu masih belum siap, benarkan?”

Adam mengangguk sambil tertunduk malu. Ia bukannya tak

ingin membantu Dewinta menjalankan bisnisnya namun Adam cukup sadar, bahwa namanya tengah tercoreng. Media manapun masih terus memburu keterangan darinya. Karena itulah Adam hanya bersembunyi di rumahnya. Mencoba menghibur dirinya sendiri tanpa mencoba meminta bantuan dari siapapun, bahkan pada Dewinta istrinya sendiri. Menyadari bahwa belakangan ini Dewinta pontang – panting karena dirinya, Adam tersadar bahwa ia juga tak bisa terus menerus membuat Dewinta menderita.

“Aku dengar tentangmu yang menyelamatkan pengacara Sam lewat Imelda dan Kevin,” tutur Adam yang langsung saja membuat Dewinta berhenti bergerak. Seolah, apa yang dikatakan Adam selanjutnya, akan memisahkan lagi kebersamaan ini.

“Then?” Dewinta menunggu ucapan Adam dengan perasaan was-was.

“Aku senang kamu melakukannya,” tandas Adam tanpa menatap mata Dewinta langsung.

“Kamu jangan berpikir kalau aku melakukan semua ini untuk —“

“Aku tahu. Kamu takkan melakukan semua ini untuk Renata.”

Mendengar nama itu kembali disebut, Dewinta jadi teringat dengan ucapan Adam yang ingin menarik surat perceraian nya dengan Renata. Terbesit di dalam hati Dewinta, apakah hal itu masih menjadi yang diinginkan suaminya?

“Lalu apa tujuanku? Menurut..mu?”

Adam terdiam. Ia jelas tahu apa yang terjadi. Tapi Adam memilih untuk menguburnya dalam-dalam. Berdamai dengan dirinya juga mencoba merasakan keberadaan Dewinta yang

terluka atas semua tindakan papanya itu.

Adam menarik pinggang ramping milik istrinya itu lalu memeluknya dengan posesif. Menghidu aroma parfumnya kemudian diam tak bergerak. Dewinta jelas risih diperlakukan demikian secara tiba-tiba. Tapi kemudian Dewinta juga ikut terdiam menikmati keheningan yang datang. Rasanya, ingin waktu ini tak berlalu dengan cepat.

#

Waktu kerja belalu begitu cepat. Banyak pengunjung yang datang memenuhi meja mereka. Namun yang membuat semua tak terlihat sulit adalah ketika staf dapurnya Demian tak terlihat lelah menghadapi banyaknya pesanan.

Apalagi Renata yang sejak pagi terus bersemangat membantu rekan-rekannya menyiapkan sajian lalu meletakkan ke meja bar yang dipenuhi oleh beberapa pengunjung yang ingin melihat langsung proses penyajian masakan yang mereka pesan.

Tak sedikit dari mereka yang berdecak kagum dengan hasil dan cara penyajiannya yang benar-benar transparan dan higienis. Mungkin karena itulah restaurant Demian yang terbilang baru itu, kini sudah cukup memiliki nama karena reputasinya yang bagus. Juga pastinya semua itu terbantu pula oleh review dari beberapa forum maupun blog kuliner tempatan.

“Pesanan dua kosong satu, siap!” teriak Renata tanpa meninggalkan senyum ramahnya sedikitpun.

Tak lama seorang pria melambaikan tangannya yang ternyata tengah duduk dekat dengan meja bar. Renata lantas menghampirinya lewat meja bar yang membentuk lingkaran itu.

“Silahkan,” sapa Renata ramah.

Pria tersebut memiringkan kepalanya tertarik untuk berbincang dengan Renata dari tempatnya duduk.

“Aku baru melihatmu di sini.”

Renata terpancing, “Oh benar. Saya baru bekerja hari ini.”

Pria yang tampak seperti pekerja kantoran muda itupun membalas jawaban Renata dengan senyum manisnya.

“Ehm..sepertinya aku bisa berlama-lama di sini.”

“Oh tentu saja boleh. Kamu bisa makan di sini selama yang kamu inginkan.”

Pria itu tertawa, “Inginku sih, kamu bisa menemani saya makan. Namaku Tommy, and you?”

Tommy mengulurkan tangannya lewat celah pembatas antara dapur dan pelanggann di bagian cekungan yang berfungsi untuk mengantarkan makanan itu. Renata diam memperhatikan karena sedikit ragu untuk membalas uluran tangan tersebut. Saat ia akan mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan orang lain mendahuluinya. Renata menyingkir saat tubuh pria lain menghalangi pandangannya.

“Dia Renata dan saya Demian. Maaf yah ada yang bisa saya bantu?” ujar Demian tenang namun sebenarnya terdengar menyebalkan. Demian bahkan melirik sinis Renata sambil menaikkan ujung bibirnya kesal.

Tommy terlihat risih karena akhirnya berjabat tangan dengan Demian bukannya Renata. Ia sadar situasinya menjadi tak mengenakkan karena tiba-tiba muncul orang ketiga. Tapi hal itu tak lantas melunturkan niat Tommy untuk bisa berkenalan dengan

Renata.

“Hai Renata. Bisa kita bertemu di luar jam kerja?”

“Tidak bisa karena dia harus lembur,” potong Demian lagi yang langsung mendapat kekehan kecil dari Lusia yang mendengar perdebatan kecil di meja bar tersebut.

Tommy mulai kesal melihat kelakuan Demian yang ikut campur. Tapi Demian tak mau ambil pusing. Ia kemudian merangkul Renata erat sambil menatap wanitanya yang jelas sekali ingin tertawa melihat tingkahnya.

“Dia harus lembur bersamaku malam ini, iya kan sayang?” sambung Demian sambil mengedipkan sebelah matanya.

Tawa Lusia langsung pecah. Begitupun dengan Reyn dan juga rekannya yang lain. Renata mengangguk pasrah sambil memegang perutnya karena capek menahan diri untuk tertawa. Bagaimana dengan Tommy? Pria itu mulai beraut wajah kusut di tempatnya.

“Ohw..kalian couple? Maaf aku tidak tahu.”

Demian mengangguk-anggukan kepalanya lalu menyeret Renata ikut bersamanya. Renata masih belum menyadari bahwa ia kini dalam bahaya karena membuat Demian harus bertingkah konyol seperti tadi.

“Puas kamu?”

Renata masih melepaskan tawanya yang sejak tadi tertahan.

“Kamu nih..kenapa?”

Demian semakin cemberut, “Masih tanya kenapa?”

Renata mulai menghentikan tawanya lalu mencoba fokus bicara dengan Demian yang tampak serius sekali.

“O..oke. Aku tidak akan melakukannya lagi.”

“Sepertinya mustahil,” gumam Demian yang benar-benar marah sekarang. Renata terdiam lalu mencoba mencari cara untuk membuat Demiannya kembali ceria.

“Please..jangan marah,” tukas Renata sambil membuat dirinya seolah-olah menggemaskan. Demian masih tak terpengaruh. Ia kemudian meminta Renata mendekatkan dirinya.

“Sini –“ perintah Demian untuk mendekat.

Renata menurut dengan mendekatkan kepalanya terlebih dahulu. Demian kembali memerintah untuk semakin rapat. Renata pasrah dan ia kini benar-benar berjarak hanya tiga senti meter saja dengan Demian.

Renata mencondongkan telinganya untuk mendengarkan dengan seksama omelan yang mungkin akan terkeluar dari bibir manis pria itu. Namun yang ada Demian malah menempelkan bibirnya ke telinga gadis itu dengan sedikit mengeluarkan lidahnya sambil menjilat cupingnya. Renata terperanjat dan langsung memukuli Demian ganas. Tentunya dengan pukulan manja.

“Demian! Kamu nih –“

“Aku serius Renata, jangan umbar senyum seperti tadi. Itu membuatnya ingin menyerang kamu.”

“Mana ada ih..yang ada kamu yang serang sembarangan,” omel Renata melengos pergi lebih dulu. Tapi dengan cepat Demian menarik wanita itu lagi dalam rengkuhannya. Memeluk dari belakang, lalu mendorongnya ke dinding.

Renata merinding begitu Demian memeluknya posesif

sambil mencium pundaknya yang sedikit terbuka.

"Aku serius Renata. Jangan buat aku mengulangnya," ucapnya. Penuh tuntutan.

Renata menoleh lalu balik badan menghadap Demian. Mengalungkan kedua tangannya ke leher pria itu lalu bernapas lewat mulut. Itu Renata lakukan karena ia kini terlalu berdebar berhadapan dengan Demian yang cemburu. Hingga dia lupa bagaimana harus bernapas.

"Sure," jawab Renata enteng. Diselingi dengan senyuman di bibirnya.

Baru saja Demian hendak mencicipi bibir mungil itu, sebuah suara menginterupsi 'lagi' keasikan mereka. Kali ini bukan Jose ataupun Lusia. Tapi kali ini datangnya dari paman Sam yang datang tiba-tiba.

"Renata. Bagaimana harimu?" sapa Sam yang tampak tak risih dengan apa yang ia lihat di hadapannya kini.

Dengan wajah datarnya, Sam melihat keduanya saling salah tingkah lalu melanjutkan ucapannya tanpa menunggu keduanya membuat alasan.

"Pa..man kenapa tiba-tiba ke sini?"

"Ada yang ingin paman sampaikan... urgent," tukasnya dengan wajah serius.

.

.

.

Bersambung

BAB 119 - IT'S YOU

Restaurant sudah terlihat sepi. Beberapa staf juga sudah mulai kembali. Tak tekecuali Lusya dan yang lainnya. Tadinya mereka sempat membuat janji untuk hangout bersama setelah pulang kerja, tapi tampaknya semua tak berjalan sesuai rencana setelah paman Sam datang untuk membicarakan sesuatu yang penting dengan Renata.

“Maaf yah. Besok kita pergi, ok?”

Lusya terlihat kecewa tapi kemudian ia mengangguk setuju, “Ok. Aku akan pesan tempat besok.”

“Sip.” Renata membuat tanda oke lewat jarinya.

Semuanya mulai keluar dari restaurant hingga menyisakar paman Sam, Renata dan Demian selaku pemilik restaurant. Tadinya mereka bermaksud untuk pindah lokasi, namun Demia menawarkan restaurannya saja sebagai tempat pembicaraan sekaligus ia ingin menghidangkan makan malam untuk semuanya Sam setuju dan ia kini tampak tengah menikmati udang saus tar manis yang baru saja Demian sajikan.

“Nice. Aku biasanya sulit untuk menikmati makanan yang bukan restaurant favoritku. Tapi sepertinya aku akan memasukkan nama Frank and Co sebagai tempat makan favorit selanjutnya,” puji Sam yang membuat Demian cukup tersanjung mendengarnya.

“Thanks.”

Demian kemudian duduk bersebelahan dengan Renata yang kini juga tengah menikmati makanannya. Seperti tak sabar untuk mendengar kabar penting apa yang ingin Sam sampaikan, Renata terlihat lebih dulu menyelesaikan santapannya yang tak lama Sam pun menyusul sembari menyerahkan sebuah dokumen yang ia keluarkan dari dalam tas kerjanya.

"Sidang seharusnya dilakukan esok lusa, tapi Steve mengajukan izin sakitnya karena terkena serangan jantung."

Renata menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. Ia ingin mempercayainya, tapi nyatanya sulit baginya kini untuk percaya lagi pada mantan papa mertuanya itu.

Sakit? Sejak kapan?

Renata menggelengkan kepalanya lalu mencoba untuk percaya dengan semua alasan itu.

Sam melanjutkan, "Lalu..tentang surat pembatalan perceraian yang Adam ajukan pun telah masuk ke antrian berkas acara. Kemungkinan kalian akan bertemu untuk diadakannya mediasi."

Kali ini Demian yang cemas. Ia melihat berkas masuk yang diberikan oleh Sam dan membacanya sekilas. Pertemuan mediasi akan dilakukan sekitar dua hari lagi. Demian melihat Renata yang tampak terdiam menatap selembor kertas pembatalan perceraian tersebut.

"Mau mendengar kabar yang terakhir? Atau ingin menarik napas dulu?" tanya Sam yang sepertinya tahu bahwa Renata masih terlihat shock dan tak bersemangat dengan semua berita yang ia berikan.

Renata tersenyum kecut lalu mengangguk singkat. Dari samping ia tak menyadari bahwa Demian tengah memperhatikannya. Demian lalu menarik tangan Renata yang tersampir di sebelahnya lalu menautkan jari-jemarnya di sana. Hati Renata tiba-tiba menjadi hangat. Ia seperti mendapatkan suntikan semangat dari Demian yang selalu membuatnya nyaman itu. Keduanya saling melemparkan senyuman. Sam terlihat mengangguk memperhatikan interaksi keduanya.

"Apa berita yang ketiga, paman?"

Sam menyeruput teh putihnya lalu bicara sedikit lebih santai, "Kamu sudah harus menjadi pengganti papamu, Re. Di kantor. Seperti yang paman katakan padamu sebelumnya."

"Kantor?" Demian bertanya-tanya.

"Apa aku punya pilihan?" Renata coba menawar.

Sam menggeleng, "Mereka sangat cerewet. Ingin segera menarikmu menduduki jabatan itu. Karena para investor terus mendesak untuk mendapatkan kinerja yang lebih baik ke depannya."

"Bagaimana kalau aku tidak mampu menjalankannya?"

"Masih bisa dicoba. Paman yakin kamu bisa."

Renata sedikit ragu. Ia kemudian meminta beberapa hari untuk berpikir lagi. Sam mengizinkan hal itu lalu mulai membereskan barang bawaannya.

"Paman tahu kamu butuh waktu dan adaptasi untuk semuanya. Tapi ketahuilah bahwa ada saat-saat seperti ini akan datang padamu walaupun papamu masih ada."

Renata mengangguk lalu berjalan mengikuti paman Sam

yang hendak keluar dari restoran. Demian juga ikut mengantarkan lalu tak lama Sam pergi meninggalkan mereka berdua yang masih berada di dalam restoran.

Demian tahu suasana hati Renata kini tengah carut marut. Ia kemudian berinisiatif menarik Renata ikut duduk bersamanya untuk berbincang dari hati ke hati. Renata menurut dan kini ia tengah duduk dipangkuan Demian yang tengah duduk di atas kursi bar. Memeluk Renata erat sambil menepuk punggung wanita itu lembut.

"Apa yang kamu sedihkan?"

Renata bergumam sambil menghirup ceruk leher Demian itu, "Semuanya."

"Yang terberat?"

"Bekerja di kantor —"

"Kalau begitu tidak usah lakukan," saran Demian enteng. Renata mengerutkan dahi.

"Tapi aku ingin coba."

Demian melirik sinis, "Katanya berat?"

"Entahlah. Aku bingung."

Renata semakin menyeruak dalam pelukan Demian. Pria itu kemudian mengelus lembut rambut pendek Renata yang kini sudah mulai memanjang kembali. Demian melirik jam yang ada di dinding. Lalu memiliki ide untuk menghibur Renata yang bingung.

"Mau pergi kencan?"

Renata melepas pelukannya, "Malam-malam begini? Mau kemana?"

18
"Mau atau tidak?" Demian mengulang pertanyaannya.

Renata mengangguk ragu-ragu, namun Demian menangkap hal itu sebagai persetujuan.

"Ayo. Kita kencan."

Di dalam mobil pun Demian sama sekali tak mengatakan apapun kemana mereka akan pergi kencan malam-malam begini. Setelah pergi meninggalkan restoran, mereka pun sampai di sebuah gedung bioskop yang selalu buka hingga pukul tiga pagi.

Demian pergi membeli tiket lalu tak lama kembali ke hadapan Renata sambil membawa sekotak popcorn manis dengan satu minuman. Renata mengerenyit tapi ia tetap mengikuti keinginan Demian untuk masuk menonton film.

"Aku pikir kita akan pergi kencan di pinggir danau —"

"Malam-malam begini? Di sana banyak hantu," gurau Demian yang ditanggapi sinis oleh Renata.

"Masa sih?"

Demian mengangguk penuh keyakinan. Renata mencibir, "Kamu takut hantu yah?"

"Aku lebih takut kehilangan kamu," gombalnya. Renata tersenyum malu-malu.

"Aku serius kamu malah ngegombal —"

"Aku serius loh."

Mereka akhirnya sampai di kursi penonton. Seperti dugaan Renata, mana mungkin bioskop penuh di jam seperti ini. Demian beralasan bahwa dari dulu inilah keinginannya saat bisa berkencan dengan Renata satu hari kelak. Dan keinginannya tersebut sudah dua yang terkabulkan dari lima keinginan yang ingin ia wujudkan.

"Masa sih? Keinginan pertama apa?"

Renata membantu Demian menyeruput minumannya saat dia kini tengah sibuk memangku popcornnya sendiri.

"Nyatain perasaan aku ke kamu every time and everywhere," ucap Demian yang terlihat fokus ke layar besar di hadapannya. Renata tersenyum sambil mengulum bibirnya sendiri.

Demian tiba-tiba menoleh, "Aku sayang kamu Re."

Renata semakin gemas. Tapi ia mencoba untuk bereaksi biasa saja.

"Ini keinginan kedua. Lalu yang ketiga, keempat dan kelimanya apa?" tanya Renata penasaran.

"Yang ketiga itu —" Demian mendekatkan wajahnya lalu mencuri satu kecupan di bibir.

Renata terkesiap sambil melihat ke segala arah. Takut jika orang akan merasa risih melihat mereka seperti itu.

"Demian —"

"— cium kamu setiap hari."

"*Pervert."

Demian merengut tak terima, "Kok mesuum sih? Cium pacarnya sendiri nggak boleh yah?"

"Tapi bukan berarti setiap saat dan di sembarang tempat lah —"

Demian sedih. Ia terlihat merajuk sendirian sambil memeluk popcornnya. Renata awalnya melihat Demian tak serius dengan cemberutnya itu. Tapi setelah film diputar selama hampir sepuluh menit, Demian sama sekali tak berinteraksi dengannya.

Diam-diam Renata melihat Demian masih cemberut meski ia mencoba mengajak pria itu bicara.

"Apa dia masih marah?" gumam Renata dalam hati.

"Popcornnya dong."

Renata mencoba mencari tahu apakah Demian masih marah padanya. Dan ternyata Demian memang masih mendiarkannya dengan pura-pura asik menonton film aksi di layar.

"Mau minum?" Renata masih mencoba. Dan saat Demian mendekatkan mulutnya pada ujung sedotan tanpa menoleh, gantian Renata mengejutkan Demian dengan mengecupnya singkat. Lalu sebelum Demian menyadari perbuatannya, Renata balik duduk tegas sambil fokus ke layar.

Demian terperangah sambil menelan ludah. Lama sekali ia menatap Renata hingga wanita itu tak tahan karena diperhatikan. Seolah tahu apa yang ada dipikiran laki-laki itu, Renata menoleh kemudian mendekatkan wajahnya hendak mengabulkan permintaan Demian yang nyeleneh. Yaitu menciumnya. Tapi ketika sudah sampai di depan hidung, Renata malah mengambil popcorn lalu balik fokus lagi ke layar.

Demian mengerang frustrasi. Renata terkekeh.

Renata berbisik saat Demian masih menekuk wajahnya sambil menonton film yang sudah tak lagi menarik perhatiannya.

"Soon —"

Tak sampai setengah jam film diputar, Demian memilih mengajak Renata untuk pulang. Renata masih diam saja saat Demian menariknya pergi meninggalkan film mereka begitu saja lalu bergerak masuk ke dalam mobil.

"Filmnya?"

"Ternyata kencan di bioskop itu tidak terlalu asik."

Renata tertawa. Tapi setelah itu ia tak bisa lagi tertawa saat Demian menciumnya intens. Cukup lama sambil menutup matanya. Lalu kemudian ia menyudahinya.

"Soon, kan?" ucap Demian. Terdengar menuntut.

"Astaga."

Renata terkekeh. Ia tak sangka Demian memikirkan ucapannya sejak tadi. Tak mau membuat Demian terus merengut, iapun mewujudkan janjinya.

"Huum. Soon."

Renata menarik kerah kemeja Demian lalu balas mencium pria itu. Lebih dalam selama yang diinginkan Demian.

.

.

Bersambung

Aarrg aku frustasi bikin adegan uwu2an T.T

Oh ya..vote cerita baru uthor dong..kalian tertarik atau enggak hahaha..sudah ada FAKE LOVE yang baru kubuat prolognya. Menyusul SAUMI KEMAYUKU, besok.

Segitu aja deh. Met malam semuanya. Sleep well..

BAB 120 - DANCE WITH TEARS

Here we are under the moonlight
I'm the one without a dry eye
'Cause you look amazing
I'm sorry for whatever I've caused
Before today I knew I felt lost
But now you're my lady

Dewinta tampak anggun mengenakan dress merah dengan belahan v yang cukup terbuka. Berjalan perlahan membelah rerumputan yang ada di belakang rumahnya sambil sedikit berjinjit menghindari rumput basah sehabis hujan beberapa waktu yang lalu.

High heels berwarna senada membuatnya terlihat semakin ramping dan cantik. Apalagi penampilannya jadi semakin wah saat ia juga mendandani rambutnya yang panjang dengan sedikit gulungan di bawah. Mengikat rambutnya di bagian tengah lalu diapit oleh penjepit berlian yang berkilauan. Terlihat sederhana, tapi sebenarnya cukup mewah. Jika dibulatkan dengan harga, apa yang ia kenakan malam ini bisa membeli sebuah mobil.

Dewinta sampai di meja kayu belakang rumahnya yang telah disulap menjadi meja makan yang berhiaskan lilin dan beberapa ornament lain yang menunjang candle light dinner ini mirip seperti yang ada di restaurant ternama. Di depannya kini tengah menunggu seorang eksekutif muda yang juga tak kalah menarik

perhatian.

Wajahnya kini kembali segar. Rambutnya di potong rapi. Apalagi Adam juga merapikannya dengan gel rambut yang biasa ia kenakan, semakin menambah ketampanannya yang bak seperti Leonardo Dicaprio di film The Great Gatsby. Atau sebenarnya mereka memiliki gaya dan kharisma yang sama? Entahlah..bagi Dewinta, ia bangga dengan suaminya yang telah kembali seperti pria yang ia temui pertama kali.

So take my hand now, see me
'Cause you've made me into this man
I promise I'll treasure you, girl
You're all that I've needed
Completing my world

Adam mengulurkan tangannya untuk menyambut kedatangan Dewinta. Dengan senang hati, Dewinta menyambutnya yang membuatnya kini bisa duduk berhadapan dengan tangan yang masih terenggam. Mereka saling melempar tawa melihat acara kecil yang mereka buat itu. Karena untuk sementara Adam masih perlu menyesuaikan diri menghindari tempat umum, maka ia hanya bisa menyajikan makan malam ala-candle light dinner ini di belakang rumah mereka. Dibantu oleh asisten rumah, maka mereka bisa kembali bernostalgia ketika menikmati kencan pertama mereka dulu.

Sebagai permulaan, Adam membuka penutup botol anggur merahnya lalu menuangkannya ke gelas Dewinta terlebih dahulu. Kemudian disusul gelas miliknya. Mereka saling mendinginkan gelas lalu meneguknya perlahan. Menikmati suasana yang hangat

dibalik udara malam yang dingin sehabis hujan.

Dewinta mengusap lengannya sendiri karena mulai merasa kedinginan. Adam yang sudah mengantisipasi hal ini lantas memberikan Dewinta selimut tebal berwarna coklat untuknya. Dewinta mengerutkan dahi melihat pemberian suaminya itu.

“Selimut?”

“Jadi apa lagi?” tanya Adam balik sambil tersenyum melihat Dewinta mulai sedikit merengut. Tapi kemudian istrinya itu tersenyum geli melihat Adam yang juga tersenyum kepadanya.

You

You're my love, my life, my beginning

And I'm just so stoked I got you

Girl, you are the piece I've been missing

Remembering now

All the times I've been alone, showed me the way

Led me here, led me home

Right through that door straight to you

You're my love, my life, my beginning

It's you

“Itu dress yang pertama kali kamu pakai saat kita kencan, kan?” Adam menerka dan dijawab dengan anggukan oleh Dewinta.

“Dasi itu, juga pemberianku, kan?”

“Hum.”

“Waktu cepat sekali berlalu,” gumam Dewinta sambil meneguk minumannya kembali.

Makanan yang tersaji di atas meja menjadi tak begitu menarik di hadapan dua sejoli yang tengah asik yang saling pandang itu. tak ada kata yang terkeluar setelah itu, tapi mereka saling memahami apa yang terjadi dalam pikiran mereka masing-masing.

"Wanna dance with me?" ucapan Adam menyerna semua pikiran Dewinta.

Dengan tangan yang masih tertaut, tentu saja dengan mudah Adam menarik Dewinta untuk pergi ke tengah halaman. Music yang dimainkan menjadi alasan kuat bagi Adam untuk mengajak istrinya itu berdansa. Dan lagi-lagi semua itu terjadi terakhir kali saat mereka berkencan.

Setelah menyadari hal itu, Adam kembali terdiam. Ternyata banyak sekali perubahan yang ia lakukan pada istrinya itu. Masa-masa keromantisan mereka menghilang setelah menikah. Apalagi, dengan kehadiran Renata di pernikahan itu. Hampir setiap harinya Dewinta habiskan dengan meluahkan rasa cemburu, marah dan benci. Tak ada lagi masa-masa pacaran yang menyenangkan dan penuh canda. Semuanya hilang karena takut dirinya berpaling.

Gerakan Adam kian berhenti, membuat Dewinta bingung. Dilihatnya Adam yang tiba-tiba termenung., Dewinta mendekatkan wajahnya ingin tahu.

"Ada apa?"

Adam kembali tersadar. Ia segera menyeka air matanya yang entah bagaimana bisa terjatuh ke pipi.

"Tidak ada. Aku tadi melamun tentangmu."

"Tentangku? Ada apa denganku?" ujar Dewinta bingung.

"Ini tentang —" Adam memberi jeda pada ucapannya. Ia tampak ragu untuk mengungkapkannya.

"— tentang perceraian itu. Apa masih ingin kamu lanjutkan?"

Dewinta menegang di tempatnya. Ia jelas tak ingin melanjutkannya tapi bibirnya terkunci rapat. Seperti keinginan wanita kebanyakan, dia butuh alasan darinya untuk tahu seberapa penting dirinya untuk pria itu. Dewinta menunggu dengan perasaan cemas.

"Kenapa menanyakan tentang itu?"

Adam tertunduk lalu mengangkat kepalanya dengan mata yang masih berkaca-kaca. Dewinta merasa tertekan karena harus menunggunya bicara, "Karena..aku ingin melihatmu bahagia. Aku terus bertanya-tanya apa aku masih pantas untukmu atau tidak setelah apa yang terjadi. Dan aku..tak ingin membuatmu terpaksa kembali padaku karena rasa kasihan."

Dewinta mulai mundur sedikit menjauh dari Adam. Diperhatikannya pria yang tengah terpuruk sendirian itu. Dia tahu dan merasa bahwa dirinya tak lagi layak karena sudah tak lagi memiliki apapun. Perempuan mana yang ingin hidup terpuruk? Tapi akan semakin bertambah buruk jika perempuan itu meninggalkan pria bersamanya mati sendirian dalam keterpurukan.

Dewinta menyampirkan tangannya ke kedua pipi Adam yang kian tirus. Dewinta mendekatkan wajahnya lalu mengecup singkat bibir Adam yang ia rindukan itu. Tak ada balasan dari Adam tapi pria itu merasakan hatinya mulai menghangat. Tangannya mulai

turun ke pinggang Dewinta namun wanita itu sudah menjauhkan wajahnya setelah kecupan itu. Adam terdiam menunggu Dewinta bicara.

"Apa kamu pikir aku benar-benar sejahat itu? Meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini?"

"Dewi...aku —"

"Apa kamu masih ingin kembali pada Renata?" pertanyaan itu terkeluar dari bibir Dewinta yang bergetar.

Adam refleks menggelengkan kepalanya, "Tidak. Bukan begitu —"

Dewinta lega. Ia lalu kembali menangkap pipi suaminya itu lalu berujar, "Then..kenapa aku harus melepasmu? Aku ingin kamu memanfaatkan aku untuk membangun karirmu kembali. Apapun yang kamu butuhkan dan apapun yang ingin kamu lakukan, aku akan bantu dari nol lagi. Asal kamu mau berjuang untuk tidak terpuruk lagi, aku akan setia di sisimu."

Someone needs to come and pinch me now

I just can't believe what I have found

Standing here by me

Giving me the greatest gift you can

Saying yes and now our life begin

Choosing you daily

So take my hand now, see me

Cause you've made me into this man

I promise I'll treasure you, girl

You're all that I've needed (all that I need)

Completing my world

"Karena kamu duniaku. Tanpa kamu..aku tak bisa berdiri tegak," ucap Dewinta yang langsung membuat Adam begitu malu.

Ia hampir meninggalkan wanita yang begitu tulus mencintainya. Dia bahkan sempat membenci wanita itu karena telah membohonginya.

Adam semakin malu saat meminta untuk kembali padanya. Tapi suatu kejutan bahwa Dewinta menginginkan itu.

Dansa itu telah berganti menjadi ajang menangis antar keduanya. Saling berpelukan dan berciuman menjadi satu cara untuk bisa meredam kesedihan di hati mereka masing-masing. Lalu malam itu menjadi panjang karena mereka memutuskan untuk kembali berdansa. Memulai kehidupan baru yang mungkin akan lebih cerah dari yang kemarin.

"Aku berjanji..itu tidak akan pernah terjadi lagi.I promise."

.

.

Bersambung

Maaf yah..kemarin anak tantrum dan aku bingung ngadepin dua bocah yang pada ngamuk pas mau tidur. Alhasil baru post sekarang.

Belakangan ini uthor juga terserang writers block menjelang tamat ? duh berasa gak rela tapi mau gimana lagi. Semoga ceritanya gak bosenin sampek akhir hahaha

BAB 121 - LAGI?

Matahari pagi menembus kain gordien Dewinta pagi ini. Sambil merenggangkan otot, Dewinta mengamati kamarnya sambil tersenyum lebar. Tadi malam begitu perfect. Apalagi dia akhirnya bisa tidur nyenyak bersama sang suami setelah enam bulan pisah ranjang. Rasanya semua bagian tubuhnya mendapatkan energi penuh. Sayangnya matahari terbit lebih cepat. Kalau tidak, mungkin Dewinta akan berada di atas ranjang seharian.

Tapi..ada yang aneh setelah Dewinta menyadari sesuatu. Dewinta mengernyitkan dahi beberapa kali setelah merasakan ada yang kurang dan tak biasa di pagi harinya kali ini. Ia mencoba mengingatnya tapi tetap tak dapat menemukan apa yang hilang.

Begitu ia menoleh ke arah samping dan tak mendapati anak dan suaminya, barulah Dewinta pontang - panting bangkit dari ranjangnya sambil membawa selimut untuk menutupi tubuhnya yang tengah tak mengenakan sehelai benang pun itu.

Dewinta bergegas keluar dari kamar lalu langkahnya terhent di depan ruang keluarga. Di sana ia mendapati suaminya — Adam, tampak tenang menerima anaknya dari suster yang baru saja selesai memandikannya. Adam tampak bersemangat menciumi bau wangi dari Sony yang terlihat setengah tertidur tidur.

Adam gemas sendiri sampai tak menyadari kehadiran Dewinta. Sampai ia berbalik dan mendapati istrinya itu bersandar di tepian nakas sambil memperhatikan tingkah Adam yang

hendak membuat Sony terbangun.

"Sudah bangun?" sapa Adam yang masih tak bisa mengalihkan perhatiannya pada bayi mereka.

"Apa semalaman kamu yang bangun untuk memberi s**u Sony?"

Adam tertawa nyengir, "Tentu saja..tidak. Aku belum pandai membuat s**u. Jadi aku membangunkan suster untuk membuatnya lalu —"

Dewinta berjalan mendekati Adam kemudian menutup ucapan suaminya itu dengan morning kiss yang tak terduga. Adam terkesiap namun ia tetap melayani hormon istrinya itu. Lalu menghentikannya ketika Sony mulai merengek karena sedikit terjepit. Keduanya panik lalu saling tertawa geli karena lupa dengan keberadaan Sony yang masih berada dalam buaian Adam itu.

"Ke kantor?"

Adam membawa Dewinta duduk di sebuah single chair. Dewinta dengan senang hati duduk di pangkuan suaminya itu setelah Sony dialihkan ke susteranya.

"Hum..ada meeting. Kamu mau ngapain hari ini?"

Adam menunjuk mejanya yang kini penuh dengan berbagai macam perlengkapan arsitek itu.

"Kamu mau balik mengerjakan semua ini?"

"Hum. Ada lomba design yang tengah diadakan. Aku ingin mencobanya. Boleh, kan?"

Dewinta mengangguk senang. Ia lalu mengalungkan tangannya ke leher Adam sambil bermanja-manja di sana. Adam

terlihat santai saja melihat tingkah laku istrinya tersebut.

"Boleh. Tentu saja aku senang kamu balik ke hobimu yang dulu. Jadi itu berarti....kamu benar-benar akan meninggalkan dunia manajemen?"

Adam terlihat tengah memikirkan sesuatu. Ia kemudian membalas mengalungkan tangannya ke pinggang Dewinta lalu menatapnya dalam.

"Aku belum berani memastikannya. Tapi untuk sementara ini aku akan fokus ke blue print dulu."

Dewinta manggut-manggut, "Love it. Aku dukung kegiatan kamu ini. Design kamu kan nggak pernah gagal."

"Tapi arsitek muda sekarang juga sangat kreatif. Aku bisa saja kalah saing dari mereka."

"Jangan pesimis. Aku yakin kamu bisa ikuti gaya mereka nanti."

Adam seolah mendapat suntikan semangat dari istrinya itu. Ia lantas membalas dukungan Dewinta dengan cara menempelkan bibirnya kepada Dewinta. Cukup lama dan intens hingga membuatnya kembali turn on. Apalagi melihat selimut yang Dewinta kenakan untuk menutupi tubuh indahny tiba-tiba melorot hingga menampilkan bagian depan dari tubuhnya itu. Adam langsung saja segera tertarik ke bagian itu. Memperhatikan beberapa bekas kepemilikan yang ia berikan pada Dewinta tadi malam. Adam tersenyum bangga lalu pindah menyerang tengkuk leher Dewinta yang selalu menjadi tempat favoritnya. Namun sayangnya pemandangan itu tidak bertahan lama saat suster mereka kembali masuk sambil membawakan telepon rumah yang

tengah berada dalam sambungan dengan seseorang.

Dewinta dan Adam terpaksa menahan diri mereka sampai suster tersebut memberikannya telepon rumah yang sepertinya terlihat begitu urgent.

"Dari siapa?"

"Dari pengacara buk," tukasnya sambil menyerahkan telepon tersebut kepada Dewinta.

Dewinta bicara dengan hati-hati.

"Halo."

Dewinta tampak santai menerima telepon sedangkan Adam terlihat fokus dengan design gedung yang tengah ia buat. Dewinta menganggukkan kepalanya sambil terus mengarah ke Adam dan segala arah, seolah tak ingin siapapun mendengarnya.

"Baik. Aku mengerti."

Panggilan disudahi. Dewinta langsung berhadapan dengan Adam yang tampak sumringah mengerjakan projek lombanya itu.

"Adam.."

"Hum?"

"Papa dilarikan ke rumah sakit tahanan karena serangan jantung."

Adam terdiam sesaat. Kemudian ia berdiri setelah menurunkan Dewinta yang sejak tadi masih berada di pangkuannya itu.

Tanpa menunggu lebih lama, Adam segera beranjak dari tempatnya dan ingin segera ke rumah sakit. Tapi sebelumnya, Adam berbalik untuk bertanya pada Dewinta apakah dia ingin ikut

ke menjenguk. Melihat Dewinta sampai hari inipun belum pernah menemui papanya tersebut. Adam merasa, mungkin sulit untuk Dewinta memaafkan perbuatan papanya tersebut. Sehingga Adam hanya bisa maklum Dewinta hingga hari ini enggan ke penjara.

"Kamu di rumah?"

"Aku ikut. Kita pergi ke sana bersama, yah?" tukas Dewinta yang langsung membuat Adam tersenyum.

Mereka pun segera pergi ke kamar untuk bersiap. Tak berapa lama, keduanya telah selesai berpakaian kemudian membawa Sony serta ke rumah sakit yang dituju. Di perjalanan, diam-diam Dewinta memberikan semangat kepada suaminya yang terlihat sekali bahwa ia tengah panik.

Tentu saja Adam panik.

Berpisah dengan ayahnya yang kini di penjara saja sudah cukup berat. Apalagi kalau sampai terjadi sesuatu padanya. Tentu Adam masih belum bisa menerima semua itu akan terjadi.

Tak lama mereka sampai di rumah sakit. Dan benar saja, kondisi Steve terlihat cukup memprihatinkan dengan banyak selang dan mulut yang tertutupi dengan alat bantu pernapasan.

Adam terlihat sangat terpukul. Melihat keadaan papanya yang seperti tengah tak sadarkan diri itu. Perlahan ia menuju tempat tidur sang ayah namun kemudian berbalik begitu melihat kondisi Steve yang pucat dan tak bertenaga. Dewinta terdiam diambang pintu. Sambil menggendong sang bayi, iapun menghampiri suaminya yang menangis tanpa bersuara itu.

Dewinta menghampiri tepian ranjang mertuanya tersebut.

Mengamati dengan seksama lalu terdiam. Adam mengambil alih Sony. Untuk menenangkan pikiran, ia memilih keluar dari kamar inap tersebut meninggalkan Dewinta bersama Steve yang tengah tertidur.

Dewinta mengelilingi tempat tidur lalu mengarah ke infus yang tergantung. Mengamatinya dengan seksama lalu berbisik ke arah Steve.

"Sayang sekali. Padahal aku ingin melihatmu tidur di penjara lebih lama. Tapi sepertinya Tuhan masih menyayangimu dengan memberikanmu penyakit hingga kau bisa tidur di kasur yang empuk."

Setelah mengatakannya, Dewinta kemudian berbalik. Tapi belum sempat ia berputar keluar dari tempat tidur, Steve terbangun lalu berucap lirih pada Dewinta yang tentu saja terkejut ketika dia pikir Steve masih tertidur.

"Semua rencanaku gagal karena mu. Tentu saja aku harus bertahan lebih lama untuk membalasnya."

Dewinta menoleh dengan perlahan.

"K..au —"

.

.

Bersambung

EPISODE SELANJUTNYA :

"Tuh..baru dicium jari saja sudah seperti kepiting rebus," ledeknya.

Renata kesal dan gemas sendiri, "Kamu tuh —"

"Iya iya. Nanti yah aku cium beneran. Kamu jangan pasang muka kepengen begitu dong," godanya lagi sambil melajukan mobilnya pergi meninggalkan rumah Renata.

BAB 122 - SERANGAN PANIK

“Kau –“

Dewinta menoleh ke belakang dengan perlahan. Tampak dari tempat tidur, Steve tengah memperhatikan dirinya dengan jantung yang berdebar keras.

Dewinta berusaha untuk mengenyahkan rasa gugupnya. Tapi dari usaha yang dia lakukan, Dewinta tetap tak bergeming menunggu kelanjutan ucapan dari mertuanya itu.

“Dari awal aku tak menginginkanmu. Kehidupanmu yang glamour seperti sekarang juga berkat anakku, Adam! Jangan berbangga hati kalau kau merasa jauh memiliki segalanya daripada anakku kini.”

“Aku tidak pernah merasa begitu! Aku hanya membenci kehadiranmu, itu saja. Selebihnya aku tak inginkan apapun!”

Steve berdecih. Dia bahkan tertawa mengejek ucapan Dewinta barusan.

“Aku tahu...kau ingin tinggalkan anakku. Aku tahu..yang ka inginkan hanya hartanya. Tapi kini –“

Dewinta datang dengan langkah lebar. Kemudian mendelik ke arah Steve yang masih tertawa nyengir melihat Dewinta menghampirinya dengan raut wajah penuh kekesalan.

“Tapi apa? tapi apa? Dia bangkrut itu karena ketamakanmu! Bukan karena aku apalagi Renata!”

Dewinta mengguncang tubuh Steve lalu mulai mengarahkan

tangannya menuju leher pria tua itu. melihat Steve masih tertawa, membuatnya semakin kolaps karena terbayang kembali tawa yang sama seperti ayahnya dulu.

Pria kejam itu menodainya, lalu berupaya untuk membunuhnya serta. Tawa pria jahat itu terus membayangi hidup Dewinta dari tahun ke tahun. Kejadian kelam itu sulit bagi Dewinta enyahkan jika sedikit saja hal-hal muncul sama persis seperti disituasi malam mengerikan itu.

Dan kali ini, tawa Steve itulah yang membuat ingatan pahit tersebut kembali. Bak kaset yang memutar ulang semua masa kelamnya, Dewinta bisa merasakan seluruh tubuhnya gemeteran menahan rasa takut. Steve masih saja tenang, walaupun wajahnya kini mulai memerah karena oksigen yang mulai menipis. Dalam keadaan seperti itupun, Steve tetap tak berhenti memprovokasi.

"Bunuh. Bunuh saja aku seperti yang kau lakukan pada ayahmu di penjara dulu. Ayo..lakukan pembunuhan lagi."

Dewinta benar-benar mulai hilang akal. Ucapannya itu membuat Dewinta mengulang kembali ingatan yang sudah ia kubur dalam-dalam. Begitu cepat terlintas namun efek menderitanya seumur hidup. Saat ia tahu ayahnya hanya mendapatkan hukuman ringan atas perbuatannya, Dewinta nekad meracuni pria itu secara perlahan. Memberikan obat yang membuatnya diare parah hingga akhirnya tewas di penjara.

Dewinta menderita. Hal ini terus membayangnya dari tahun ke tahun. Wanita itu menangis pilu sambil menekan leher Steve lebih keras lagi.

Dewinta sempat bertanya-tanya dalam hatinya, mengapa Steve juga tahu tentang hal itu?

Pintu kamar terbuka. Adam terbelalak melihat apa yang Dewinta lakukan. Dengan cepat Adam menarik tangan Dewinta yang masih belum sadar dari halusinasinya. Adam menjauhkan Dewinta terlebih dahulu, kemudian memanggil para medis untuk melihat kondisi papanya tersebut.

Adam terus memojokkan Dewinta ke dekat dinding sambil menyadarkan wanita itu yang masih menatap kosong apapun yang ada di hadapannya.

“Dewi! Sadarlah! Apa yang kau lakukan?”

Tubuh Dewinta melorot ke lantai lalu terduduk di sana. Pikirannya masih mengawang-awang hingga akhirnya ia baru menyadari di depannya kini ada suaminya yang menatapnya khawatir. Dewinta langsung linglung begitu melihat kamar Steve kini ramai para medis yang tengah berusaha menyelamatkan pria tua itu.

Dewinta sendiri, masih belum benar-benar bisa menghilangkan gemetar dalam tubuhnya sambil mengamati kedua tangannya yang hampir sekali lagi ia gunakan untuk membunuh orang.

#

“Kami sudah memeriksa rekaman cctvnya, tapi pasien sama sekali tidak terbangun seperti yang dikatakan oleh istri anda.”

Adam mengacak-acak rambutnya frustrasi. Setelah Dewinta tersadar dari shocknya, Adam lantas menanyakan perihal apa yang membuatnya menyerang papanya yang bahkan sudah dua hari tak

terbangun?

Adam percaya ini semua terjadi pasti karena serangan panik Dewinta yang kembali kambuh. Tapi yang membuatnya masih meragukan gangguan mental Dewinta yang katanya telah berangsur membaik adalah ketika dia tak bisa membedakan mana kenyataan dan mana kondisi yang hanya sebuah halusinasi. Adam takut, jika dibiarkan hal ini akan semakin membahayakan dirinya dan orang sekitar. Terutama Sony..anak mereka.

“Terima kasih, pak. Tapi saya tidak akan membuat laporan apapun. Maaf.”

Para staf serta polisi yang ditugaskan untuk menjaga pasien itupun diam tak berkutik. Mereka mengerti bahwa situasi yang dihadapi Adam kini benar-benar sulit.

Adam keluar dari ruangan pengawasan dengan pikiran yang carut marut. Di satu sisi ia memikirkan nasib papanya yang hampir terbunuh tadi. Sedangkan disisi lain, ia memikirkan kondisi Dewinta yang jika ia memberitahukannya pasti Dewinta tidak akan mau menerima kenyataan dan pengobatan apapun.

Melihat Adam keluar dari ruangan keamanan, Dewinta langsung menanyakan bagaimana hasil dari pengamatan mereka di dalam tadi.

“Ba..bagaimana? ada kan? Aku yakin papa terbangun tadi –“

Adam melepaskan diri dari cengkraman Dewinta di kedua lengannya. Dengan perlahan ia menurunkan tangan Dewinta sambil menatap istrinya itu dalam.

“Kalaupun iya papa terbangun, lantas kenapa kamu mencekiknya? Apa yang membuatmu begitu ingin

membunuhnya?" tanya Adam lirih. Bahkan terdengar begitu sedih.

Dewinta terdiam. Matanya terbelalak dan ia hanya bisa menelan ludahnya sendiri. Alasan mengapa Dewinta ingin mencekiknya? Sudah tentu karena Steve mengetahui rahasianya. Dewinta sama sekali tak bisa berlutik. Ia terus menunduk lalu menangis menyesali perbuatannya.

Adam memeluk istrinya itu lewat sebelah tangannya. Mencoba menenangkan Dewinta yang terus terdiam dan seperti menyesali segala perbuatannya. Adam kemudian turun berlutut di hadapan Dewinta agar bisa membuatnya bersitap langsung dengan Dewinta yang tengah duduk di kursi tunggu rumah sakit itu.

"Aku tahu..papa memiliki banyak kesalahan terhadapmu. Tapi bisakah kamu juga berdamai dengan papa? Mungkin memaafkannya adalah jalan satu-satunya agar pikiran kamu kembali tenang, sayang."

Dewinta mengganggu sambil sesekali menahan isakan dari tangisannya sendiri. Ia kemudian berhambur memeluk Adam yang kata-katanya tadi cukup untuk membuat Dewinta terpukul karena tak bisa jujur dengan apa yang terjadi.

Di hari-hari berikutnya, suasana hati Dewinta kembali memburuk. Dewinta sering ditemukan melamun dan tak lagi fokus. Linglung dan terus menerus merasa bersalah. Ia ingin menuruti permintaan Adam untuk pergi melakukan konseling, tapi Dewinta lebih takut jika keadaannya malah di notice sebagai sesuatu yang berbahaya dan memaksanya untuk menjauh dari

Sony. Dewinta amat takut dengan kemungkinan tersebut. Dan dia belum siap jika harus berpisah dengan anak semata wayangnya itu.

Adam terlihat rapi mengenakan setelan jas biru dongker yang baru saja ia ambil dari lemari pakaiannya. Di sudut jendela, Adam melihat Dewinta melamun setelah dirinya juga sudah selesai berdandan untuk ikut dengannya ke pengadilan hari ini.

Adam menghampiri Dewinta yang bahkan tak menyadari kehadirannya itu. Adam semakin khawatir dengan sikap Dewinta yang berubah setelah kejadian hari itu. Padahal Adam telah pun memaafkannya. Namun seperti tak ada tanda-tanda bahwa Dewinta kembali membaik.

"Apa sebaiknya kamu tidak usah ikut?" tegur Adam yang mencoba menyadarkan Dewinta dari lamunannya.

Dewinta terkesiap dan langsung menggeleng tanda tak setuju. Ia sudah menantikan hari ini. Dewinta tak ingin melewatkan prosesi pencabutan laporannya tentang pembatalan perceraianya dengan Renata itu.

"I am ready. Tidak ada yang tertinggal kan?"

"Dewi —" Adam mencegah Dewinta yang sempat beranjak. Dewinta menoleh dengan — sekali lagi menatapnya nanar tanpa binar keceriaan di matanya itu.

"Hum?"

"Boleh aku bicara empat mata dengan Renata nanti? Aku hanya ingin bicara dengannya tentang —"

Dewinta mengangguk cepat. Tak lupa dengan senyum ikhlas yang jarang sekali Dewinta tampilkan itu.

"Tentu. Kamu bisa ajak dia bicara nanti."

Tak tahu apa yang ia lakukan ini benar atau tidak, yang jelas Adam sudah mendapatkan ijin untuk itu. Maka dengan langkah ringan, keduanya berangkat ke pengadilan untuk mencabut gugatan Adam tersebut saat akan dipertemukan untuk melakukan mediasi nanti.

Sementara itu di sisi lain, tampak Renata selesai memoles wajahnya di depan meja rias. Karena sidang ini bertepatan saat ia masuk kerja, maka kemarin Renata sudah mengajukan cuti pada kekasihnya itu. Demian tentu mengijinkan karena hari ini dialah yang akan mengantarkan Renata pergi ke pengadilan.

Pria itu bahkan sudah sampai di rumah Renata sejam yang lalu. Membuat Renata harus buru-buru berdandan karena tak ingin membuat Demian menunggu terlalu lama.

Bibi Daisy sudah tampak begitu sehat dan bersemangat untuk mengabdikan di rumah majikannya itu. Padahal Renata sudah melarangnya. Tapi wanita tua itu juga ikut ngotot bahwa ia ingin bekerja agar tubuhnya kian sehat. Renata menyerah. Ia sudah tak tahu lagi bagaimana melarang asisten rumah yang sudah ia anggap orang tua sambungnya itu untuk berhenti melakukan pekerjaan berat.

"Bi..aku berangkat dulu," tukas Renata sambil membuat gerakan bahasa isyarat pada bibi Daisy.

Bibi Daisy mengangguk sambil memberikan sebuah kotak berisi bekal untuk Renata. Gadis itu menggeleng bingung karena ia tak minta untuk dibuatkan bekal.

[Bawalah. Makanan itu katanya mujarab untuk membuang

aura buruk di pengadilan.] ujar bibi Daisy serius. Renata nyaris ingin tertawa keras mendengar mitos yang memang sudah turun temurun santer di dongengkan di negara ini tentang makanan khusus keluar dari penjara, pengadilan dan pemakaman.

"Baiklah. Bibi hati-hati di rumah."

Bibi Daisy mengangguk mantap. Renata pun bergegas menyusul Demian yang sudah seperti cumi kering yang berjemur di bawah sinar matahari pagi. Bayangan semua orang, yang namanya seseorang yang tengah berjemur di bawah sinar matahari pasti akan lecek ataupun kusam karena keringat. Tapi begitu Renata menyusul Demian di luar pagar, wanita itu malah terpaku kagum melihat Demian yang tengah menyeka keringat dengan eksentrik di depan pintu mobilnya.

Pelipisnya basah karena keringat. Tapi Demian malah terlihat bersinar diterpa matahari pagi dengan kemeja putih yang ia kenakan. Renata lantas bergegas menghampiri Demian lalu membantunya mengelap sisa keringat Demian itu.

Demian malah terkejut dengan tingkah Renata yang aneh.

"Haduh..haduh..kamu keringetan yah. Maaf buat kamu menunggu lama."

Demian menegryitkan dahi sambil tersenyum malu-malu.

"Harus ada imbalannya nih karena sudah buat aku berjemur pagi-pagi."

"Salah kamu sendiri kenapa datang terlalu awal."

Renata mengelak. Karena dia tahu, kalau Demian meminta sesuatu pasti dampaknya akan berbahaya bagi jantungnya. Persis seperti kencan malam mereka terakhir kali.

Renata jalan memutar menuju pintu mobil penumpang di depan. Tapi baru saja melangkah, ia sudah dicegat oleh Demian yang menarik tali tas sling bag nya dari belakang. Renata ingin berbalik, tapi dengan cepat Demian mencegahnya. Tentu saja, perbuatan Demian itu membuatnya kebingungan.

"Kamu mau pergi seperti ini?"

Renata mengernyit, "Ada apa?"

Lalu dari belakang, Renata merasakan sesuatu di punggungnya. Secara perlahan namun pasti, Demian menarik resleting dress atasan Renata yang ternyata belum tertutup sempurna itu. Renata menegang di tempatnya karena bisa merasakan jari - jemari Demian menyentuh kulit di punggungnya yang sebenarnya sudah tertutupi tank top putih di sana. Tapi entah bagaimana, perbuatan singkat Demian itu mampu membuat Renata tak bergerak dan tak berdaya sama sekali.

Sebelas dua belas dengan Demian. Pria itu memang terlihat santai melakukannya, tapi jauh dari dalam dirinya, ia sudah merasa pusing tujuh keliling setiap kali berdekatan dengan Renata. Wangi rambutnya sudah menjadi candu bagi pria itu. Demian bersumpah ia ingin sekali menyerang pundak dan leher Renata itu setiap kali ia menghidu wanginya, kalau saja dia tak menahan diri.

"Selalu saja..ceroboh," bisik Demian tepat di telinga Renata yang sudah memerah.

Untungnya Renata langsung sadar diri dan kembali ke dunia nyata bahwa ia harus segera melarikan diri. Kalau tak, bukan tak mungkin ia akan mendapatkan serangan jantung nantinya.

"Kita berangkat?"

Demian mengganggu lalu menghela napas untuk menghilangkan kegugupannya. Ia kemudian masuk ke mobil setelah Renata telah lebih dulu masuk dari pintu di sebelahnya.

Suasana menjadi awkward setelah kejadian tadi. Karena itu Renata jadi tak fokus sekedar untuk memakai safety belt. Demian menyadari hal itu dan tanpa basa-basi langsung mencoba membantu Renata untuk memakai tali pengamanannya. Dan lagi-lagi mereka harus bertemu muka dengan begitu dekat hingga membuat Renata kembali merutuki tingkah pria di hadapannya yang belum apa-apa sudah membuatnya pusing. Demian melihat semburat merah di wajah Renata itu kemudian menggodanya.

"Kamu kenapa tegang gitu sih dari tadi?"

Renata terjebak dalam kesempitan yang menderanya. Jantungnya dengan deras berdetak di depan Demian. Dan sudah pasti pria itu mendengarnya. Tak ingin terus-terusan merasa tersiksa, Renata memilih menjauhkan kepala Demian kemudian bersikap seolah semua baik-baik saja.

"Siapa? Aku tidak tegang."

Demian tersenyum miring. Sebelum ia benar-benar duduk tegak di kursinya, Demian melayangkan serangan pamungkasnya untuk membuat Renata mati kutu karena telah membohonginya.

"Begini yah —"

Demian membuat gestur dua jari yang merapat ke pipi Renata. Disitu Renata refleks menoleh karena dia kira Demian tengah mencium pipinya. Tapi ternyata tidak. Yang menempel bukanlah bibir Demian, melainkan jarinya saja. Demian tersenyum sambil terkekeh begitu melihat raut wajah kecewa Renata saat ia

mengetahui jebakannya.

"Tuh..baru dicium jari saja sudah seperti kepiting rebus," ledeknya.

Renata kesal dan gemas sendiri, "Kamu tuh —"

"Iya iya. Nanti yah aku cium beneran. Kamu jangan pasang muka kepengen begitu dong," godanya lagi sambil melajukan mobilnya pergi meninggalkan rumah Renata.

Well yah..tentu saja Renata berteriak frustrasi karena ucapan nyeleneh dari Demian itu.

"Siapa yang kepengen sih, Demian!"

Demian tertawa lepas sekali. Disusul Renata yang gemas sendiri.

.

.

Bersambung

Engg sebenarnya ini harusnya pakai dialog ala2 orang barat gitu..tapi kenapa lebih baper pakai bahasa keseharian sendiri yah hahaha.

BAB 123 - WONDERFUL DAY

Mobil Demian terparkir mulus di pelataran kantor pengadilar setempat. Cukup penuh untuk hari kerja yang mendekati akhir pekan tersebut. Banyak mobil yang terparkir jauh sebelum mereka sampai. Untungnya Demian mendapatkan tempat untuk memarkirkan kuda besi miliknya itu. Setelah mematikan mesin, Demian tampak bergerak begitu lambat untuk melepaskan safety beltnya sendiri. Sedangkan Renata malah terlihat bersemangat untuk segera masuk ke ruang sidang menemui paman Sam yang telah menunggu mereka di dalam sana.

Renata hendak membuka pintu tapi kuncinya belum dibuka sama sekali oleh Demian. Wanita itu lantas terheran – heran begitu menyadari Demian masih duduk mematung tak ingin beranjak dari kursi kemudinya.

“Excuse me, sir..kenapa pintunya belum dibuka?”

Demian menoleh dengan leher yang kaku. Ia lantas menaril lengan Renata lalu menggenggam tangannya erat. Renata mengeryit bingung.

“Re..kamu akan mengatakan tidak kan?”

“Apanya?”

“Nanti..kamu tidak akan terpengaruh, kan?” Demian mengucapkan hal itu berulang kali. Renata terkekeh melihat Demian begitu tegang. Namun tawa Renata itu malah dianggap tak lucu bagi Demian yang berkata amat serius saat ini.

“Kamu kenapa? sejak tadi banyak bicara dan menggodaku tapi sekarang begitu tegang.”

Renata meletakkan tangannya ke pipi Demian. Menarik pria itu untuk menghadapnya lalu saling bertemu mata. Demian sedikit tertunduk malu.

“Aku yang tak siap menghadapi mediasimu nanti.”

“Aku kan sudah bercerai dari Adam. Gugatan ini tidak akan merubah keputusanku.”

“Alasannya?” potong Demian cepat. Renata memiringkan kepalanya sembari berpikir.

“Memangnya karena apa lagi? Dewinta lebih pantas untuk Adam.”

“Itu menurutmu. Kalau ternyata Dewinta tidak sebaik itu? lalu Adam akan berusaha merebutmu kembali? Apa kamu akan –“

“Kan ada kamu. Aku yakin kamu tidak akan membiarkanku kembali bersama Adam.”

Demian terpana. Ia juga kemudian tertunduk sambil mengangguk setuju. Demian perlahan melepaskan safety beltnya kemudian mulai membuka pintu mobil. Berganti Renata yang menahan Demian untuk beranjak. Demian menoleh lalu berbalik dirinya yang menatap Renata bingung.

“Aku tidak salah menduganya kan?”

“Tentu saja. Aku tidak akan membiarkanmu bersama orang lain.”

Renata tertawa nyengir mendengar Demian berkata begitu posesif itu. Mereka berdua akhirnya keluar dari mobil dan segera memasuki gedung pengadilan yang lumayan besar itu. Ada

banyak ruangan dan aula yang terlihat dipenuhi oleh para pengunjung. Sudah jelas, mereka mungkin tengah menunggu urutan ataupun sibuk menonton jalannya persidangan baik itu tentang kejahatan berat maupun ringan. Lalu untuk kasus seperti Renata, ia diarahkan menuju lantai atas yang difungsikan sebagai ruangan mediasi.

Tampak dari arah tangga paman Sam melambatkan tangan kepada Renata yang memang tengah mencari sosoknya itu. Begitu melihat penampakan dari pamannya tersebut, Renata bersama Demian langsung beranjak ke sana.

“Apa paman menunggu lama?”

Sam menggelengkan kepalanya singkat, “Paman juga baru sampai. Oh hai Demian, kamu datang untuk menemani Renata?”

“Iya, paman.”

“Good. Aku rasa dia bisa dijadikan alasan kuat untuk membuat kalian cepat berpisah,” gelak paman Sam yang membuat Renata dan Demian kompak kebingungan.

“Jadi..apa sudah akan dimulai?”

“Belum. Hakim belum sampai. Tapi sebelum itu kamu bisa isi formulir ini dulu. Pergilah ke halaman belakang karena ada yang ingin menemuimu di sana.”

Renata mengeryit bingung, “Siapa?”

Paman Sam tersenyum singkat, “Adam.”

#

Dari kejauhan, Renata bisa melihat Adam dan istrinya Dewinta tampak berteduh di bawah tenda putih yang biasanya dipakai untuk gerai pasar di pinggir jalan. Mungkin ada acara

tertentu di tempat ini karena ada banyak tenda yang sama terpasang di halaman belakang.

Renata berjalan terlebih dahulu menghampiri keduanya dengan perasaan yang juga tak keruan. Selain karena Renata masih belum lega atas persidangan mantan mertuanya itu ditunda, Renata juga belum mendengar kabar atau pernyataan maaf dari Adam setelah apa yang telah dilakukan oleh papanya itu.

Adam langsung berdiri begitu melihat kedatangan Demian dan juga Renata. Tak seperti sebelumnya yang Adam akan cemburu melihat keduanya datang bersamaan, kali ini Adam terlihat biasa saja bahkan mengukirkan senyumnya meski Renata pikir itu tidak perlu Adam lakukan.

“Re..akhirnya kamu datang.”

Renata melirik Dewinta yang masih saja berwajah jutek ketika melihatnya.

“Hum. Katanya ada yang ingin kamu katakan.”

Adam mengangguk cepat, “Iya. Bisa kita bicara empat mata saja?”

Renata terdiam, Demian merasa gelisah sendiri. Sedangkan Dewinta terlihat tidak peduli sama sekali.

“Kenapa aku harus mengikuti permintaanmu? Kita bisa bicara di sini,” ucap Renata dengan nada dingin. Mendengar hal itu, Dewinta akhirnya menoleh meski wajah datarnya masih terlukis di sana.

“Karena aku ingin bisa leluasa bicara tanpa ada orang lain yang menyinggungnya nanti,” tukas Adam sambil melirik ke arah

Demian. Pria yang mengenakan kemeja putih bergaris hitam di bagian kancingnya itu mengikuti raut wajah Dewinta yang sejak tadi sangat tidak ramah tersebut.

Tak lama Dewinta bangkit dari kursinya. Ia menepuk singkat bahu suaminya lalu tersenyum ke arah Renata.

"Aku tunggu di dalam saja yah." Kemudian, Dewinta beranjak meninggalkan ketiganya. Tapi baru beberapa langkah, Renata memanggil wanita itu.

"Aku mendengar semuanya dari paman Sam. Kamu meminta Imelda dan Kevin untuk menyelamatkannya saat ia diculik di rumah sakit. Aku tak tahu apa tujuanmu sebenarnya tapi –"

"Tidak usah berterima kasih ataupun berhutang budi padaku. Aku lakukan itu dengan niat lain," tandas Dewinta yang langsung membuat Renata terdiam. Wanita bertempramen kasar itu memang sepertinya sulit untuk berubah.

Gantian Demian yang menepuk bahu Renata untuk menyusul meninggalkan keduanya. Demian dan Renata saling melemparkan senyuman lalu Demian pun pergi mengekori Dewinta yang sudah berjalan lebih dulu.

Di tempat lain, Demian dan Dewinta duduk bersama di kantin, sembari menikmati secangkir kopi menunggu pasangan mereka kembali. Tak ada percakapan yang menarik diantara mereka. Keduanya terlihat terpaksa untuk duduk di sana.

"Ehm..selamat untuk kelahiran anak pertamamu," ucap Demian mencoba untuk memecah keheningan yang tercipta.

Dewinta menahan senyum lalu menyecap kopinya, "Thanks."

Hening lagi hingga keduanya berbarengan untuk memulai

pembicaraan.

"Kau —"

"Kau —" Demian menunjuk Dewinta untuk bicara lebih dulu.

"Apa hubungan kalian berjalan dengan lancar?"

Demian menarik sudut bibirnya, "Begitulah. Bagaimana denganmu? Tentunya sekarang sudah membuatmu lega, kan?"

"Entahlah. Apa yang akan terjadi kali ini," ucap Dewinta yang membuat Demian terpaksa menelan ludah karena kembali khawatir.

Melihat raut wajah Demian yang langsung berubah, membuat Dewinta yang kali ini menyunggingkan tawa.

"Kau sebegitu cintanya dengan Renata?"

Dengan tatapan lurus sambil tetap beraut wajah tenang, Demian membalas pertanyaan Dewinta itu, "Apa aku terlihat tidak serius?"

"Oh c'mon..dulu kau itu masuk jajaran buaya di sekolah."

Demian tertawa garing, "Itu dulu Dewi. Jangan diungkit lagi."

"Kenapa? Kau takut Renata akan meninggalkanmu?"

Demian mengangguk mantap, "Hum. Aku serius soal itu."

Dewinta berdecih sambil memalingkan wajahnya ke arah jendela, "Dia memang wanita yang beruntung."

Kini..tinggal Renata dan Adam saja yang masih berada di bawah tenda putih itu. Untuk mengurangi rasa canggung, Adam meminta Renata untuk duduk di kursi yang tersedia. Renata menurut sambil mencoba untuk tidak beradu mata dengan Adam. Karena entah mengapa, Renata masih saja gugup setiap kali

mereka akan bertemu. Dan Renata berdoa, semoga saja air di dalam gelas yang ada di depannya itu tidak akan tersembur ke wajah Adam lagi seperti terakhir kali mereka bertemu.

“Bagaimana kabarmu?”

“Sudah cukup membaik setelah penyerangan itu,” balas Renata sedikit sarkastis.

Adam mengangguk paham. Hening sesaat lalu tak lama Adam kembali memulai pembicaraan, “Sebenarnya, aku merasa tidak punya muka untuk memintamu bertemu seperti ini. Tapi kalau tidak sekarang, aku tidak tahu kapan akan mengatakan ini.”

Renata tampak sedang menunggu kelanjutan ucapan Adam tersebut.

“Aku tahu kesalahan papa amat sangat besar padamu. Aku tidak akan memintamu untuk memaafkannya. Aku juga tidak akan meminta belas kasihmy untuk pengurangan hukumannya. Karena aku tahu..semua itu tidak akan pernah tertebus oleh apapun.”

Renata terdiam sambil mengamati flat shoes yang tengah ia pakai. Setelah mendengar penuturan Adam itu, entah kenapa Renata cukup tenang sekarang. Adam memperhatikan Renata yang tidak berkomentar sama sekali. Ia lantas mulai melanjutkannya lagi tanpa perlu menunggu reaksi Renata terlebih dahulu.

“Tapi meski begitu, ijinan aku meminta maaf atas nama papa dan juga atas apa yang telah kuperbuat kepadamu.”

Renata memalingkan wajahnya sambil mencoba mencari angin agar angin tersebut bisa membantunya menunda air matanya terjatuh. Tapi nyatanya, angin tak cukup membuatnya

berhenti meneteskan air matanya.

“Banyak sekali hal yang ingin kusampaikan tapi semuanya pergi begitu saja di kepalaku. Dan memang seharusnya kata maaf lah yang tepat untuk kusampaikan padamu saat ini.”

Renata masih terdiam. Tetap tak menanggapi apapun ucapan mantan suaminya itu.

“Beberapa hari lagi ulang tahunmu, kan?”

Renata mengangguk pelan.

“Dulu kamu pernah memintaku untuk mengabdikan permintaanmu walau sekali saja, kan? Kali ini aku akan melakukannya untuk yang pertama dan terakhir kalinya. Karena setelah ini, ada pria lain yang akan selalu mengabdikannya untukmu.”

Adam kemudian bangkit dari duduknya lalu menunjukkan dua benda yang kini berada di dalam genggamannya. Sebuah cincin pernikahan mereka dan juga kalung yang pernah Adam berikan kepada Renata saat itu.

Renata melihatnya kemudian Adam membuangnya dalam kotak sampah yang memang tengah dibakar oleh seorang penjaga kebersihan setempat. Adam tersenyum sebelum membuangnya. Serta sebuah kertas yang menunjukkan berkas pembatalan perceraian. Setelah membuang semua itu, Adam kembali berlari menghadap Renata. Berdiri di depan wanita itu lalu mengukirkan senyuman tulus yang bisa Renata rasakan.

“Hubungan kita berakhir sampai di sini, Re. Tapi aku tidak akan berhenti berdoa agar kamu selalu berada dalam lindunganNya dan terus merasakan kebahagiaan.”

"Kau juga —" ucap Renata lirih.

Adam mendengar itu lalu berbalik, "Terima kasih."

Berkat tindakan Adam itu, mediasi gagal dilakukan. Renata kini bisa bernapas lega sambil menyusul Demian yang tengah menunggunya di depan aula. Demian yang mendapat pelukan mendadak dari Renata itu, tentu saja merasa terharu. Dengan erat ia memeluk wanitanya sambil berucap syukur bahwa semua doa-doanya kian terwujud.

Dalam perjalanan pulang, tak henti-henti keduanya saling melempar senyuman. Saling menggenggam satu sama lain seperti tengah mengalirkan aura kebaikan bersama-sama. Karena masih ada waktu untuk menikmati hari liburnya, Renata memiliki ide untuk memanfaatkannya dengan mengajak Demian pergi.

"Mau pergi kencan?" ajak Renata tiba-tiba.

Dengan cepat Demian mengiyakannya, "Oke. Mau kemana?"

"Pantai?"

Tak perlu berpikir terlalu lama, Demian langsung membelokkan mobilnya mengarah ke pantai terdekat. Dan kini mereka telah sampai ke tujuan.

Renata begitu bahagia sampai ia berlari ke pasir putih meninggalkan Demian yang masih berada di depan mobil. Menyadari bahwa ia meninggalkan pria itu sendiri, Renata berbalik dan langsung menarik Demian ikut bersamanya. Mereka bersenang-senang di sana hingga menantikan matahari terbenam ke barat.

Untuk melihat pemandangan itu, mereka memilih duduk di

dekat karang sambil memandang lurus matahari yang mulai bergerak turun. Bergandengan tangan lalu menceritakan banyak hal tentang apa yang terjadi hari ini.

"Jadi kamu memaafkan Adam?"

"Entahlah. Kurasa begitu. Tapi tidak dengan perbuatan papanya," tukas Renata yang kini dengan nyaman bersandar di pundak pria itu.

"Memang sulit untuk meminta maaf, tapi jauh lebih sulit untuk memaafkan."

Renata mengangguk setuju. Matahari mulai semakin tenggelam. Demian membuat Renata kini duduk di depannya hingga ia bisa memeluk wanita itu dari belakang. Melihat Renata terlalu fokus untuk melihat matahari terbenam, Demian tak tahan untuk tidak menyambar pipi Renata yang menganggur. Renata menoleh hati-hati, takut ia terkena jebakan pria iseng di belakangnya itu.

"Ini ciuman pipi beneran," tukas Demian yang tahu apa alasan Renata menoleh dengan hati-hati.

Tak lama ia pun mencium pipi Renata bahkan sempat membuka lebar mulutnya seperti hendak memakan pipi wanita itu. Renata terperenyak sambil merasakan geli.

"Memangnya pipi aku itu kue mochi?"

"Huum. Ini kenyal. Enak buat di makan," jawab Demian asal yang mampu membuat Renata kembali gemas mendengar candaan pria itu.

Lalu tak lama Demian menunjuk bibir Renata. Membuat wanita itu berhenti bergerak.

"Kalau yang ini adalah favoritku," tukas Demian sambil menyapu lembut bibir atas dan bawah milik Renata itu.

Renata tersenyum lembut mendengar ocehan Demian. Sampai satu ciuman hangat tersampir di bibirnya hingga matahari ikut menemani mereka sampai tenggelam ke ufuk barat.

Today..is a wonderful day. But don't know..how tomorrow.

.

.

Bersambung

BAB 124 - CANGGUNG

Hari sudah semakin gelap. Renata terlihat gusar di samping Demian yang sejak setengah jam yang lalu terlihat sibuk melihat mesin mobilnya. Seharusnya mereka sudah bisa kembali puku delapan tadi, tapi di tengah perjalanan meninggalkan pantai, mobil Demian mengalami mati mesin. Sialnya, mereka berada di dekat hutan yang minim dengan rumah penduduk. Tinggallah mereka berdua di tengah jalan ditemani hujan yang cukup deras.

Renata kini berdiri di samping Demian yang bertugas memegang payung untuk Demian yang sejak tadi tengah berusaha mencari solusi dari mobilnya yang tiba-tiba mati tersebut. Tapi dari gerak geriknya, Demian sepertinya ingin menyerah melakukan semua itu.

“Mungkin bensinnya habis,” teriak Renata karena memang suara hujan meredam segala suara yang ada di sekitar mereka.

Demian terlihat begitu kesal. Bukan karena pertanyaan Renata, melainkan terjebak dalam situasi seperti ini, “Bukan! Ini karena mesinnya.”

“Kamu sudah cek?”

“Sudah. Bensinnya full, kok.”

Renata memperhatikan sekitarnya yang benar-benar amat sangat lengang. Sejak tadi hanya ada satu atau dua kendaraan saja yang melintas. Itupun hanya truk besar ataupun mobil yang mengangkut banyak muatan seperti pick up atau mobil box yang

lewat. Renata nyaris ingin menangis karena ketakutan. Pasalnya tempat ini benar-benar menyeramkan baginya.

Demian melirik ke arah Renata yang sepertinya sudah mulai menggigil kedinginan. Demian lantas menutup kap mesin kemudian menarik Renata masuk ke dalam mobil. Renata kebingungan namun tetap menuruti kemauan Demian itu.

“Kita tunggu hujan reda sedikit, setelah itu kita jalan ke sana. Sepertinya ada rumah.”

“Kamu mau apa ke sana?”

Demian tengah mengelap bagian tubuhnya yang basah karena hujan, “Ya minta pertolongan lah sayang. Siapa tahu ada orang yang bisa perbaiki mobil ini.”

Renata geli sendiri mendengar Demian memanggilnya dengan sebutan sayang. Rasanya aneh karena biasanya Demian tak seperti itu. Melihat Renata masih betah basah-basahan dengan air yang menyimpannya tadi, Demian menggunakan handuk yang ia miliki di dashboard untuk mengeringkan wanitanya yang tampak sudah kedinginan.

“Harusnya tadi kamu di dalam mobil saja.”

“Memangnya kamu bisa perbaiki mobil sambil pegangin payung?”

Demian menggelengkan kepalanya sambil tersenyum, “Sebenarnya, aku malah nggak tahu sejak tadi ngapain. Karena aku kurang paham soal mesin.”

Tanpa berdosa Demian mengatakan hal yang mencengangkan itu pada Renata. Yang tentu saja langsung membuat wanita itu gemas sambil memukuli lengan Demian

manja.

“Kenapa baru bilang sekarang? Sengaja yah?”

Demian tertawa melihat reaksi Renata yang kesal padanya, “Supaya kelihatan cool. Kan cowok harus bisa segalanya.”

Renata mengulum senyum, “Kalau nggak bisa ya bilang,” ujar Renata gemas sambil menarik hidung Demian yang tidak terlalu mancung itu. Sedangkan Demian hanya bisa mengaduh sambil terus cekikikan.

“Mobil Derek? Kamu sudah coba hubungi?” Ide itu baru terlintas dipikiran Renata. Sedangkan bagi pria itu, ide ini bahkan sudah muncul saat ia mengetahui mobilnya mogok.

“Sudah. Tapi mereka bilang sedikit terlambat karena sudah lewat jam operasional.”

Renata tampak begitu sedih. Ia seperti bingung harus berbuat apa. Demian melihat reaksi Renata itu. Ia kemudian menarik tangan Renata lalu menggenggamnya erat.

“Maaf yah, buat kamu berada di situasi seperti ini.”

“Ini kan bukan salah kamu,” tukas Renata sedikit lebih tenang.

Beberapa saat yang lalu dia lupa, bahwa dirinya tak sendirian. Ada Demian yang selalu berada di sisinya itu.

“Kalau begitu, kita coba jalan ke sana.”

Renata menelan ludahnya karena ragu, “Kamu yakin di sana ada rumah?”

“Aku sih tadi lihat ada satu rumah. Lampunya menyala dan ada tulisan sesuatu di dindingnya.” Demian berujar sambil mempersiapkan diri untuk pergi.

“Tulisan apa?”

Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya mereka menemukan rumah yang dimaksud Demian tadi. Lalu mendapati tulisan yang dilihat Demian yang ternyata adalah Motel. Mereka saling beradu pandang. Sedikit mencengangkan bahwa di tengah hutan ada motel sebagus itu.

“Sepertinya ada bar di sana. Kita bisa berteduh di sana.”

Renata menarik lengan Demian erat. Wanita itu tampak tidak yakin dengan keputusan Demian untuk masuk ke sana.

“Kamu yakin?”

“Kenapa?” tanya Demian bingung.

Sebelum menjelaskan panjang lebar, Renata menarik napas dalam-dalam, “Bagaimana kalau di dalamnya bukan manusia? Mereka hantu, siluman atau zombie? Hiih! Kita bisa mati. Aa..atau di dalam ada psychopat yang sedang bersembunyi dan kita akan dibunuh olehnya? Atau –“

Demian menutup mulut Renata dengan punggung tangannya. Kemudian mencubit gemas pipi Renata sambil sedikit merenggangkannya.

“Kamu pasti banyak menonton film thriller –“

“Demian..pengalaman yang membuat aku harus waspada dengan situasi seperti ini.”

Giliran Demian yang tertekan. Dia baru saja ingat bagaimana Renata pernah melalui masa sulitnya ketika diserang oleh pembunuh bayaran Steve beberapa waktu lalu. Tentu saja, hal itu masih membekas di dalam pikirannya.

“Maaf. Aku lupa tentang itu. Jadi kamu mau balik ke mobil?”

ajak Demian putar balik. Tapi tanpa terduga Renata menahan tangan Demian untuk berbalik.

“Sepertinya tidak ada yang perlu dicurigai. Aku mendengar ada suara canda tawa di dalam sana.”

Cukup mencengangkan, Renata yang malah menarik Demian untuk mendekati motel tersebut. Lalu, ketika mereka masuk ke dalam, tampak satu keluarga tengah menikmati makan malam mereka dengan beberapa botol bir di meja makan. Pria paruh baya menyadari kedatangan keduanya. Pria tersebut langsung menghampiri Demian dan Renata yang terlihat masih terpelongok tak percaya bahwa motel tersebut terasa hangat dan nyaman.

“Hai selamat datang. Apa kalian terjebak hujan di luar?”

Pria tersebut terdengar sangat sopan. Ia lantas mengantarkan keduanya untuk duduk. Demian yang memulai untuk bicara.

“Mobil kami mati mesin dan aku tak tahu apa yang terjadi. Aku melihat ada rumah di sekitar sini dan kami memutuskan untuk masuk.”

“Oh malang sekali. Kalian bahkan terlihat basah. Masuklah..ini memang motel sekaligus rumah keluarga kami. Di atas ada satu kamar yang kami sewakan. Kalian bisa bersihkan diri atau menginap di sini,” tukas seorang wanita yang diasumsikan Renata adalah istri pria yang mendatangi mereka.

Demian melirik ke arah Renata. Meminta persetujuan wanita itu apakah dia mau singgah sebentar di rumah itu.

“Mobilmu ada di mana? Kalau mau.. anakku akan coba melihat

kerusakannya seperti apa—“

Pria tua itu menunjuk seorang pemuda berkepala plontos yang sejak tadi duduk diam sambil menikmati birnya. Ketika ayahnya menunjuk dirinya, pemuda itu tersenyum ramah sambil melambaikan dua jarinya.

“Apa dia bisa perbaiki mobil?” tanya Demian memastikan.

Pria tua tersebut tertawa pendek, “Tentu saja. Di depan bahkan ada tulisan bengkel mobil.”

Renata dan Demian tak menyadari hal itu. Tapi keduanya merasa bersyukur karena mereka mendapatkan tempat yang nyaman untuk disinggahi. Akhirnya setelah bergelut dengan pikirannya sendiri, Renata setuju untuk singgah di rumah tersebut sambil menunggu mobil Demian selesai diperbaiki. Walau tidak bisa dipastikan apakah bisa segera diperbaiki, mereka setuju untuk kemungkinan terburuk menginap satu malam di sana.

Kamar yang mereka sewakan tidaklah terlalu besar. Ada satu buah single bed serta sofa panjang yang berhadapan dengan sebuah televisi layar datar di sana. Sebuah kamar mandi serta lemari dan meja rias. Setelah memeriksa kamar tersebut bersih dari barang-barang berbahaya ataupun sejenisnya, Demian dan Renata akhirnya bisa merasa lega mendapatkan tempat istirahat yang nyaman.

“Kamarnya lumayan juga. Tapi —“

Renata menggigit bibirnya sendiri sambil tercenung. Demian menunggu kelanjutan ucapan Renata sambil merebahkan diri di satu-satunya tempat tidur yang ada di sana. Renata yakin bahwa wajahnya sekarang pasti tengah merona.

“Tapi pa?” tanya Demian sambil menutup mata sejenak.

Renata bergumam pelan, “Tempat tidurnya cuma ada satu.”

Demian membuka matanya lalu melirik Renata yang terlihat gugup itu. Demian bangun dari tidurnya lalu menyunggingkan smirknya.

“Memangnya kenapa? kita bahkan sudah pernah tidur bersama.”

“Demian –“

“Loh, kamu lupa yah pernah tidur di rumahku?” goda Demian lagi.

Renata melotot sambil mengarahkan tinjunya ke udara mendengar ucapan Demian itu. Demian tertawa puas lalu mengambil handuk bersih yang dilipat di dekat lemari.

“Aku mandi duluan yah.” Demian melangkah ke kamar mandi lalu mengambil satu tshirt souvenir yang disediakan oleh motel. Tersenyum melihat motif mickey mouse kemudian menoleh ke arah Renata yang tiba-tiba menjadi manekin karena tak bergerak dari tempatnya sama sekali.

“Nanti menyusul yah,” godanya lagi sambil mengerlingkan sebelah matanya.

Setelah Demian masuk, Renata langsung terduduk lemas di sofa. Sambil meredam jantungnya yang lagi-lagi berdetak dengan keras.

“Apa sebaiknya aku tidur di luar saja yah?” batinnya.

#

Renata selesai membersihkan diri. Ia kemudian keluar dari kamar mandi dan mendapati Demian yang tampak santai duduk

di depan tv sambil menikmati cemilan yang entah dia dapatkan darimana. Renata melihat ke sekitarnya. Sepertinya tadi ia meninggalkan pakaiannya yang basah untuk ia jemur, tapi pakaian tersebut sudah tak ada di tempatnya.

Demian menoleh sambil memperhatikan Renata yang terlihat tengah mencari sesuatu. Demian menghampiri Renata sembari memberikan handuk kering ke kepalanya. Lalu menggosokkannya perlahan agar rambut Renata lekas kering.

“Kamu mencari apa?”

“Pakaianku,” jawab Renata yang pasrah saja ketika rambutnya tengah dikeringkan secara manual oleh Demian.

“Pakaian kita sedang di laundry di bawah supaya cepat kering. Walau tempat ini kecil tapi pelayanannya lumayan yah.”

Renata mengangguk lalu kini saling berhadapan dengan Demian yang masih sibuk menggosok rambutnya. Lalu tiba-tiba keduanya terdiam ketika mata mereka saling berserobok.

“Kenapa melihatku seperti itu?” tanya Renata memecah kecanggungan yang tengah terjadi.

Demian berdeham keras, “Kamu kenapa keramas sih?” omelnya.

Renata mengeryt bingung, “Kan habis kehujanan.”

Demian menggaruk tengkuk lehernya yang tak gatal, “Uhm iya juga.”

“De..mian –“

Renata tiba-tiba memanggil Demian dengan pelan. Demian melirikinya serius, “Ada apa?”

“Aku..kurang nyaman dengan pakaian ini. Karena terlalu

ketat. Sedangkan aku tak memakai –“

Awalnya Demian bingung dengan ucapan Renata itu. Tapi begitu ia melihat Renata terus memeluk bagian atas tubuhnya seolah tengah menutupi sesuatu darinya, Demian pun akhirnya menyadarinya.

“Eh? Ja..jadi mau bagaimana?”

Demian melihat tshirtnya sendiri sambil mengukur besarnya jika dikenakan oleh Renata. Setelah itu, Demian membuka t-shirtnya lalu memberikannya pada Renata.

“Pakai ini saja. Ukurannya sedikit lebih besar.”

“Lalu..kamu pakai apa?”

Demian memilih kembali duduk di sofa seolah tidak masalah baginya bertelanjang d**a sambil menonton tv. Padahal situasinya jadi berbalik. Renata yang tak bisa berkutik melihat penampilan Demian tanpa pakaian.

“Aku begini saja sampai pakaian kita kering nanti.”

Renata balik badan lalu masuk kembali ke kamar mandi untuk mengganti kaos ketatnya dengan milik Demian. Padahal baru dipakai sebentar oleh siempunya, tapi wangi dari tubuh Demian seolah menempel pada dirinya. Membuat Renata terhempas dalam pikiran-pikiran kotor.

Renata menepuk keningnya berkali-kali, “Astaga Renata! Jangan jadi janda kegelatan begitu!”

Saat keluar lagi dari kamar mandi, seseorang datang ke kamar mereka mengantarkan sesuatu. Ternyata nyonya pemilik kamar yang datang dengan dua buah mangkuk berisi ramen panas. Demian menerimanya dengan senang hati sambil

memamerkan tubuh atasnya yang tak mengenakan apapun itu. Yang tentu saja membuat nyonya pemilik rumah senyum-senyum penuh arti melihat keduanya.

“Kalian sepertinya pasangan baru menikah yah? Bahagia sekali. Aku jadi teringat saat masih muda dulu.”

Demian senyum-senyum sendiri sambil menoleh ke arah Renata, “Iya..kami memang sedang honeymoon di sini.”

Renata langsung mendekati Demian sambil memukul punggungnya, gemas. Ia ingin menjelaskan kesalahpahaman tersebut tapi nyonya Jack seolah menutup kuping untuk mendengarkan.

“Oh astaga! Pasti seru sekali. Kalau begitu aku tinggal dulu. Selamat menikmati ramennya,” ucapnya dengan nada genit.

Demian menutup pintu dengan kaki lalu berjalan sambil membawa nampan ke hadapan Renata. Dengan cara jalan Demian yang seperti itu, tentu saja Renata harus mundur karena tak ingin menumpahkan ramen yang tengah Demian bawa tersebut.

“Kamu nih..kenapa bilang begitu?”

“Bilang apa?” Demian meletakkan ramen tersebut ke atas meja lalu berhadapan dengan Renata yang panik.

“Honey..ho..neymoon.”

“Anggap saja simulasi, bagaimana?” ucap Demian enteng sambil melangkah maju mendekatinya.

Renata mulai mundur perlahan tanpa tahu betisnya berhenti di ujung tempat tidur. Renata terjatuh ke belakang dibantu Demian yang refleks melindungi kepala Renata dari benturan. Padahal walaupun terjatuh, kepala Renata tidak akan merasakan

sakit karena ia terjatuh tepat di kasur yang empuk.

Hawa panas langsung menyergapnya. Wajahnya terlampau dekat dengan wajah Demian di atasnya. Selama beberapa detik, pikiran Renata menjadi blackout. Ia tak tahu harus berbuat apa saat Demian terlalu sayang untuk diabaikan ketika pria itu berada tepat di hadapannya. Posisinya semakin membuatnya tak berkutik apalagi ketika Demian naik lalu membuatnya terperjara diantara kedua tangan kekarnya juga tubuh atletisnya yang tengah tak mengenakan pakaian apapun itu.

Renata yang ada dikungkungannya, ditambah reaksi terkejutnya dan juga tshirt tipis yang ia kenakan, menambah beban pikiran Demian yang kian hari terus menyiksanya. Demian terus bertarung dengan nafsu dan akal sehatnya di saat dia sendiri yang memancing situasi tersebut. Sampai Renata menyebut namanya, yang malah semakin membuat darahnya berdesir deras.

Ia merutuki isi kepalanya yang penuh dengan fantasi liar di sana.

“De..mian.”

“Hmm?” balasnya dengan suara terdalam yang ia miliki.

Renata menyelami mata Demian yang penuh hasrat, “Ka..kamu mau apa?” pertanyaan bodoh itu lolos begitu saja dari bibirnya. Renata menyesalinya sesaat.

“I..want you –“

.

.

bersambung

BAB 125 - TENTANGMU

"I..want you —"

Demian menyampirkan anak rambut Renata yang menutupi sedikit bagian wajahnya itu. Demian melakukannya dengan perlahan hingga Renata menahan napas karena begitu berdebar.

Puas bisa melihat wajah Renata yang merona, Demian memajukan sedikit lebih dekat wajahnya hingga hidung mereka bisa saling bersentuhan. Renata menutup matanya rapat-rapat karena tak bisa lagi menahan rasa malu yang membuncah.

Demian menggesek hidungnya ke hidung Renata lalu menyambar kening wanitanya dengan kecupan lembut. Renata mengeryit. Tapi ia tetap tak berani untuk membuka mata.

"I want you ..to be mine."

Baru saja Demian hendak menuju tengkuk leher Renata, suar nyaring menginterupsi gerakannya. Suara yang berasal dari perut Renata itu sukses membuat Demian tertawa. Ia lantas menjentikkan jarinya ke kening Renata lalu bangkit dari atas tubuhnya.

Tak lama suara ketukan dari luar juga datang. Nyonya mote menyampaikan pesan bahwa mobil mereka sudah selesai diperbaiki. Demian langsung keluar dan menemui nyonya Jac yang tengah menunggu jawaban dari luar kamar mereka.

"Secepat itu?"

"Iya..ternyata mesinnya —" Nyonya Jack sedikit menarik

wajahnya. Ia menangkap pertanyaan Demian tersebut. "—ooh jadi kau ingin mobilmu lebih lama di service yah?" bisiknya.

Demian menepuk jidatnya karena melihat kerlingan mata nyonya Jack seolah tahu maksud tersirat darinya itu. Mereka terlihat kompak untuk bersekongkol.

"Terima kasih. Nanti tolong sekalian tulis tagihannya saja."

Renata muncul dari balik pintu. Ia mencoba mendengarkan tapi ternyata obrolan mereka sudah berakhir. Tak lama nyonya Jack turun dan Demian masuk ke kamar. Renata langsung duduk bersila di atas sofa. Mengambil ramen dan mulai memasukkannya ke dalam mulut. Demian tersenyum tipis lalu ikut duduk di sampingnya.

Renata mencoba menjaga jarak dan Demian mengerpyit melihat tingkah aneh Renata tersebut.

"Kenapa melihatku begitu?" selidiknya.

Renata menggelengkan kepalanya lalu menyantap banyak-banyak mienya ke dalam mulut.

"Tidak. Tidak ada apa-apa."

"Pelan-pelan saja makannya. Kita punya banyak waktu untuk lanjutan yang tadi."

Renata tersedak sampai hidungnya berair. Demian ingin tertawa tapi juga kasihan. Ia lantas membantu Renata untuk tidak semakin menderita karena hidungnya yang mulai tersumbat.

"A..aku bisa sendiri."

"Kamu kenapa takut begitu sih? Memangnya aku ini laki-laki hidung belang?"

Demian membukakan tutup botol air mineral lalu

memberikannya kepada Renata.

"Kamu itu..suka sekali buat kejutan. A..aku kan belum siap —"

"Kamu belum siap atau nggak mau?" tanya Demian serius. Renata merasakan atmosfer berbeda ketika Demian mengatakan hal tersebut.

Renata memalingkan wajahnya karena tak mau melihat mata itu.

Demian mengelus puncak kepala Renata dengan lembut. Renata balik menoleh karena perbuatan singkat kekasihnya itu.

"Nggak apa-apa. Aku paham. Jangan ketakutan begitu. Aku nggak akan lakukan apapun. Janji."

"Tapi —"

Demian tersenyum tipis sambil menaikkan dagu Renata yang masih sedikit menunduk di hadapannya.

"Aku tunggu kamu menyerahkan diri, bukan karena aku yang memaksa. Deal?"

Renata menyambut jari kelingking Demian yang meminta untuk membuat persetujuan. Mereka membuat janji kelinci lalu sambung menyantap ramen yang mulai agak mengembang.

"Tapi..itu tidak berlaku selamanya yah. Sudah menikah nanti, kamu harus siap kapan saja kalau aku serang nanti," lanjut Demian dengan nada datar sambil menatap layar televisi yang masih menyala.

Renata kembali terbatuk cuma tak seperti yang tadi. Membuat Demian kesal akan hal itu.

"Kamu nih..tukang terkejut yah?"

"Ucapanmu sering membuatku terkejut," protes Renata yang malah balik cemberut.

"Itukan keahlian ku selain suka marah-marah dan buat kamu salah tingkah."

Renata gemas dan ingin sekali meninju wajah Demian yang menyebalkan saat menertawakannya. Tapi tak jadi karena terlalu sayang.

"Tadi nyonya Jack bilang apa?"

"Mobil kita sudah siap. Kamu mau langsung pulang atau menginap di sini?" Demian bertanya dengan nada datarnya. Ia kini terlihat asik menonton berita di layar.

"Aku ikut kamu saja," jawab Renata yang sudah menumpukkan sendok dan sumpitnya tanda ia sudah selesai makan.

Setelah itu, Renata pergi ke tempat tidur kemudian menarik selimutnya. Demian menyunggingkan senyuman di sudut bibirnya lalu bergerak mematikan tv. Menyusul Renata yang tengah berbaring miring. Dengan sigap Demian memeluk Renata dari belakang secara posesif. Renata membatu di tempat sambil merasakan embusan napas Demian di area bahu hingga telinganya.

"Katanya nggak mau ngapa-ngapain?"

"Cuma meluk seperti ini sayang. Nggak boleh yah?"

Renata masih berusaha untuk tidak terpengaruh, "Nanti kalau kamu khilaf?"

"Kan kamu yang kontrol. Atau jangan-jangan kamu mau serahin diri sekarang?"

Demian membalik tubuh Renata paksa hanya dengan sekali

gerakan. Kini Renata benar-benar menghadap Demian yang tampak berpura-pura tidur itu.

"Demian —"

Demian tersenyum kecil sambil menghidu wangi shampoo yang terkeluar dari rambut wanitanya. Renata melihat senyum itu sambil merasakan kenyamanan. Lalu tiba-tiba, Demian membuka matanya kemudian menyentuh lembut pipinya yang menganggur.

"Kebanyakan laki-laki memaksa wanitanya dengan bilang — kamu sayang aku, kan? — Dan karena pertanyaan itu pada akhirnya banyak perempuan yang terjebak. Padahal itu kemauan laki-laki belum tentu kemauan wanita tersebut. Itu berarti, dia memaksa perempuan itu untuk menurutinya. Bukan karena mereka saling cinta lalu melakukannya."

Renata mengerjap sambil mendengarkan petuah dari Demian itu. Dari pipi, Demian menepuk lembut hidung Renata sambil melanjutkan kata-katanya.

"Kalau memang ingin, buat keduanya sama-sama mau. Berlaku pula ketika sudah menikah. Jika hanya keinginan dari satu orang saja, apa yang mereka lakukan hanya sebatas untuk mengeluarkan, bukan menikmati. Dan jika terus seperti itu, lama-lama muncul perasaan bosan dan menganggap berhubungan intim sebagai rutinitas rumah tangga, bukan lagi sebagai menambah keintiman perasaan cinta kedua pasangan."

Renata langsung teringat saat ia masih menjadi istri seorang Adam. Bagaimana pria itu datang ke apartemennya hanya sekedar untuk menidurinya, bukan membuat hubungan mereka semakin erat apalagi memunculkan perasaan cinta yang

semestinya. Renata selalu menganggap Adam akan menerima perasaan cintanya jika ia menuruti kemauan laki-laki itu dulu. Tapi sampai waktunya, perasaannya tetap tak bersambut. Meski pada akhirnya itu terjadi, walaupun harus datang terlambat.

"Bagaimana kalau pasangannya itu terus menerus menolak?"

Demian menjawabnya dengan santai, "Sudah pasti ia tak mencintai pasangannya itu lagi."

"Tapi kamu bilang..mencintai bukan berarti harus mau melakukannya."

"Kita manusia biasa Re..pasti ada nafsu. Pasti ada satu waktu, dimana pasangan sama-sama mau tanpa diminta. Dan kalau..apa yang kamu tanyakan itu terjadi, sudah pasti orang itu tidak lagi tertarik dengan pasangannya."

Renata diam sambil menatap Demian dalam.

"Kenapa kamu tahu banyak soal ini?" Renata menyipitkan matanya curiga, "Pengalaman or —"

"Kakek yang beri aku petuah soal pra nikah." Demian terkekeh.

"Kakek? Sepertinya kamu dekat dengan beliau."

Demian mengangguk singkat, "Iya..karena kakek yang merawat aku dari lahir."

Demian menangkap raut wajah kebingungan dari Renata.

"Aku lahir dari ibu yang hamil di luar nikah. Saat tahu ibu hamil, pria itu meninggalkannya begitu saja. Ibuku tak siap memilikiku dan akhirnya menyerahkan ku pada kakek dan nenek."

Wajah Renata berubah masam. Ia tak pernah tahu masa lalu Demian bahkan tak mengenakan seperti itu. Dia pikir selama ini

hidupnya sudah cukup sulit, tapi ternyata masih ada Demian yang jauh lebih menderita darinya.

"Kakek belajar dari kehidupan ibuku lalu menceritakannya padaku seperti tadi," sambungnya.

"Lalu..di mana ibumu sekarang?" tanya Renata hati-hati sambil mengamati Demian serius.

"Kini dia bahagia dengan suami dan anak-anaknya."

"Dan kamu —"

"Dia dengan gamblang mengatakan padaku bahwa dia hanya akan teringat dengan masa lalunya jika melihatku. Karena itu, aku tetap tak diakui olehnya sebagai anak."

Demian tersenyum tapi Renata menangis. Wanita itu mendekat lalu menyeruak masuk ke dalam pelukan Demian.

"Aku tak tahu harus berkata apa —"

"Jangan sedih. Aku tak semenderita itu. Kakek dan nenek sangat menyayangiku. Itu sudah lebih dari cukup."

Renata mendongak hingga ia bisa merasakan napas Demian di bawah wajahnya, "Jadi..di mana kakekmu tinggal?"

"Di Jepang. Sejak nenek meninggal kakek memilih kembali ke sana. Katanya..jika meninggal nanti, ia ingin meninggal di tanah kelahirannya."

Renata manggut-manggut tanda mengerti di dalam pelukan Demian.

Pria itu menyunggingkan senyumnya lalu mulai bertanya pada Renata yang berada tak sampai sejengkal tangannya itu.

"Back to topic, Sekarang..kamu berada di fase mana?"

Demian mengedipkan mata genitnya.

Pandangan Renata beralih ke bibir pria itu. Sambil menelan ludah, Renata menjawab.

"Aku mau.. tapi belum menginginkannya sekarang."

"Nah..jadi tinggal tunggu saja, kan?"

Demian menjauhkan wajahnya dan kini tidur dengan membuat tangannya menjadi sebuah bantal. Renata menganggu sambil menutup wajahnya dengan selimut. Tapi beberapa saat kemudian, Renata membuka selimutnya kembali dan balik bertanya.

"Kamu sendiri? Berada dalam fase apa?"

Demian menghela napas lalu menendang bantal yang ia letakkan di ujung kakinya itu sambil berteriak.

"Tentu saja aku sangat sangat sangat ingin Renata! Kalau kamu ready sekarang, mungkin besok kamu tidak bisa bangun dari ranjang ini," ocehnya lalu berbalik dialah yang mendengus kesal sambil menutupi wajahnya dengan selimut.

Renata terbahak-bahak melihat tingkah Demian yang ajaib. Malam ini, banyak yang Renata ketahui tentang Demian. Dan dia berharap, akan ada banyak lagi cerita tentang Demian yang bisa ia ketahui.

#

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Waktunya mereka pamit dari keluarga Jack yang hangat setelah menghabiskan sarapan pagi mereka bersama-sama. Demian dan Renata sangat berterima kasih atas pelayanan motel mereka yang sederhana. Dan berjanji akan kembali mengunjungi tempat

ini lagi.

Keluarga Jack menyambutnya dengan ceria dan mereka menantikan hal itu. Terutama nyonya Jack yang menyampaikan pesannya hingga membuat Renata tersipu malu.

"Datang ke sini dengan anak kalian nanti yah."

Demian mengangguk sambil melirik ke arah Renata.

"Tentu saja...kami akan segera mewujudkannya." Renata melirik Demian dengan gemas.

"Kami pulang dulu. Selamat tinggal."

"Selamat tinggal."

Mereka saling melemparkan senyuman sambil melambaikan tangan. Kemudian, Demian membawa keluar mobilnya dari halaman motel sederhana itu lalu bergegas ke jalan raya. Selama di perjalanan, tak banyak pembicaraan yang terjadi diantara mereka. Karena tentu saja, baik Renata maupun Demian sama-sama masih mengingat kejadian semalam di dalam pikiran mereka masing-masing sambil tertawa.

Hingga tak terasa, mereka sampai di kota. Lanjut ke rumah Renata yang berada dipinggiran kota tersebut. Demian berhenti di depan rumah meski Renata memintanya untuk mampir terlebih dahulu. Demian menolak karena ia harus segera kembali ke restoran.

"Aku harus ke restoran dulu. Ada yang mau Reyn bicarakan. "

Renata mengangguk mahfum lalu mulai membuka pintu mobil. Tapi sebelum itu, Renata menarik lengan Demian kemudian mencium pria itu dalam. Demian sempat tak siap namun akhirnya ia menikmatinya bersama. Renata menarik diri

dan ia tak berani menaikkan kepalanya hingga memilih segera keluar dari mobil lalu menutup pintunya. Kaca mobil terbuka, dari sana terlihat Demian melambaikan tangannya sambil tersenyum lebar. Renata balas melambaikan tangan kemudian berlari kecil menuju intercom rumah.

Renata masuk dan mendapati seseorang tengah memantaunya jeli. Renata berlari kencang begitu mengetahui sahabatnya tengah berdiri di depan teras sambil meneriakinya.

"Kenapa tidak pulang semalam? Huh? Kamu tidur di mana?"

"Kareeen! Kapan kembali?"

Renata datang memeluk Karen untuk menghindari pertanyaan tersebut. Karen menolak dengan alasan ingin mendengar jawaban Renata terlebih dahulu.

"Jawab aku dulu. Kemarin pergi ke mana? Tidur di mana? Berbuat apaaaa? Bersama siapaaa?"

Renata mencubit pinggang Karen gemas, "Apa sih! Nothing happen."

"Apa maksudnya nothing happen. Kamu pergi berdua dengan Demian dan tak pulang semalam, bagaimana bisa nothing happened between you two?"

Renata tertawa keras sambil meninggalkan Karen yang tengah berdiri penasaran di depan rumah. Bibi Daisy menyambut kedatangan Renata dan langsung membawakan segelas air untuknya.

"Bagaimana Italy?" tanya Renata random.

"Masih sama..menara pisa tetap berdiri dengan miring," jawab Karen sekenanya. Renata tergelak.

"Ada jadwal lagi?"

"Ada. Kemungkinan minggu depan ke beberapa negara Asia."

"Senangnya —"

"Kau sendiri bagaimana? Jadi bekerja di kantor? Demian sudah tahu?"

Renata menggelengkan kepalanya. Ia merasa belum siap untuk mengundurkan diri dari restoran dan bekerja di kantor papanya sendiri.

"Entahlah..aku takut Demian kecewa."

"Kalau dia mengerti tentunya dia tidak akan kecewa."

Suara telepon menginterupsi obrolan mereka. Bibi Daisy yang mengangkatnya lalu tak lama ia menyerahkannya kepada Renata.

Renata menerimanya setelah ia mengucapkan terima kasih pada asisten rumah tangganya itu.

"Halo?"

Renata mendengarkan sambil melirik Karen yang tengah asik menyantap buah-buahan di atas meja makan. Dari yang tak mendengarkan terlalu serius, kini raut wajah Renata berubah menjadi sebaliknya. Tampak Renata memijit keningnya lama lalu menutup telponnya.

Karen penasaran dengan apa yang terjadi. Dengan napas berat, Renata memberitahukan apa yang baru saja ia dengar tadi.

"Steve —"

Karen menunggu, "Hum..kenapa lagi dengannya?"

"— dia meninggal dunia di rumah sakit."

.

.

Bersambung

Note :

Lagi2 karena mau nobar badminton ntar sore. Doakan Indonesia menang yaaaaa guys. Huhuhu. Bagaimana bab ini? Apa cukup membuat kalian bertanya-tanya? ?

BAB 126 - FORGIVE

Peti mati Steve baru saja sampai di rumah duka. Setelah melewati serangkaian acara serah terima jenazah dari rumah sakit tahanan ke rumah duka, akhirnya peti berisi jenazah Steve pun sampai tanpa kendala apapun. Tampak banyak karangan bunga serta kursi-kursi disiapkan untuk acara penyambutannya. Kebanyakan yang datang adalah kolega bisnisnya serta teman dekat di sekitar komplek rumahnya.

Entah bagaimana Steve membangun persahabatan, nyatanya walau ia ditangkap karena kasus penyerangan, penculikan serta penipuan, ia tetap didatangi oleh banyak pelayat. Semua bangku terisi penuh. Mereka datang dengan beragam ekspresi. Tak sedikit pula yang sedih atas kepergiannya.

Renata dan Karen sudah sampai di rumah duka dan tengah menunggu Demian yang katanya akan menyusul. Tapi ia malah terjebak dalam suasana yang aneh. Banyak rekan-rekan Steve yang malah menyayangkan kematiannya. Mereka juga terus menyinggung tentang jeratan hukum yang mereka rasa tidak adil. Tak sedikit pula yang tak mau percaya tentang kejahatan apa yang telah pria itu lakukan. Bahkan ada pula yang menyindi tentang Renata sebagai menantu kedua yang sama sekali tidak tahu bagaimana balas budi.

Sebagian dari mereka melihat kebaikan Steve pada gadis itu. Telah merawat dan menjaga Renata seperti anak kandungnya

sendiri. Ada pula yang menambahkan bahwa Adam juga memperlakukan Renata dengan baik namun akhirnya juga dicampakkan setelah Renata tahu bahwa dia memiliki semua kekayaan dari keluarga Lamberg hingga membuatnya menjadi bangkrut.

Renata tak habis pikir. Padahal sebelumnya tak ada yang mau membantu keluarga ini bangkit dari kebangkrutan. Tapi setelah Steve meninggal dengan cara yang mengenaskan, mereka berbalik mengasihaninya.

"Aku tidak tahan mendengar ocehan mereka," gerutu Karen yang sudah berapa kali menekan kaleng bir hingga remuk di tangannya.

Renata mencoba menenangkan Karen agar gadis itu tidak mengamuk di acara pemakaman.

"Aku sarankan kau untuk cepat pulang dari sini, Re."

"Aku juga ingin begitu, tapi aku ingin temui Adam terlebih dahulu. Ini aneh..kenapa cuma Dewinta yang tampak hadir?"

Karen mengikuti arah pandangan Renata itu. Di sana, di dekat peti yang kini tengah terbuka, memang duduk Dewinta seorang diri. Wanita itu terlihat tertunduk sejak tadi sambil menerima banyak sekali ucapan bela sungkawa dari para pelayat. Dewinta terlihat pucat. Ia tampak sekali tidak bisa bertahan di tempatnya. Karena kematian mendadak Steve ini membuat pertengkaran kecil diantara dirinya dan Adam terjadi. Dewinta yang mendapatkan kabar tersebut pertama kali langsung tertekan. Ia takut suaminya menuduhnya sebagai dalang dari kematian ayahnya yang ia cekik saat itu. Meski bisa ditangani oleh

para medis saat itu, nyatanya karena cekikan nya menambah penyumbatan pembuluh darah yang menyebabkan Steve terkena serangan stroke mendadak hingga tak lama ia pun dinyatakan meninggal dunia.

Adam kini tengah berperang dengan dirinya sendiri. Pihak polisi yang menangani kasus ini mendesak untuk dibuka perkara. Tapi di sisi lain, dia tahu Dewinta melakukannya karena serangan paniknya tersebut, meski ia belum bisa mengkonfirmasinya lebih lanjut lagi.

Adam berteriak histeris di ruangan papanya itu. Menatap pigura besar yang memampangkan kewibawaan sang papa di sana. Adam begitu terpukul. Ia terus mengulang-ulang pertanyaan yang sama sejak tadi.

Apa salah dan dosanya? Mengapa begitu banyak cobaan beruntun yang ia dapatkan ketika ia memilih kembali ke jalan yang semestinya?

Melihat hal itu tadi, Dewinta tak berani untuk mendekati Adam di ruangan tersebut. Sehingga, itulah alasan mengapa dia seorang diri yang berada di aula untuk menerima segala macam ucapan bela sungkawa dari para pelayat.

Renata akhirnya memberanikan diri untuk ke depan, setelah Demian datang menyusul. Lewat dukungan pria itu, Renata akhirnya mau memberikan bunga krisan terakhirnya ke dekat peti jenazah Steve tersebut.

Dewinta menyadari kehadiran Renata lalu menyeka air matanya. Menyambut ungkapan bela sungkawa Renata yang sudah pasti tak terdengar tulus. Tapi Renata membantah bahwa

ia tak tulus untuk memaafkan Steve. Renata mengakhiri permusuhan dan dendam di dalam hatinya karena musuhnya pun telah pergi ke alam lain lebih dulu. Renata percaya bahwa hukuman Tuhan lebih adil daripada hukuman yang Steve dapatkan di dunia.

"Kau yakin telah memaafkannya?" tanya Dewinta yang terkejut melihat Renata datang ke peristirahatan terakhir mantan mertuanya itu.

"Karena yang kudengar dari Adam, kau takkan memaafkannya."

"Kau juga harus melakukan hal yang sama Dewinta," balas Renata tenang. Dewinta menatap tajam Renata di hadapannya. Seperti tak bisa menerima pernyataan wanita itu.

"Why?"

"Karena dengan begitu, kau bisa tenang. Maafkan dia dan maafkan dirimu sendiri. Itu jauh lebih baik."

Dewinta masih tetap mempertahankan ekspresinya. Tapi Renata tak pedulikan hal itu. Renata selesai dengan doa khidmatnya lalu pergi meninggalkan Dewinta. Saat ia berbalik itulah, tampak Adam yang berjalan gontai dengan wajah pucat. Ia bahkan tak bisa berdiri dengan tegak hingga Imelda membantunya untuk berpegangan. Dewinta menyusul suaminya namun langsung menepis bantuan Dewinta dengan sengaja.

Melihat hal itu, Dewinta kembali menunduk pilu. Ia tahu, suaminya tengah kecewa kepadanya.

Renata merasakan hal itu, tapi ia memilih untuk tak peduli. Dengan Karen dan juga Demian, mereka pergi meninggalkan

rumah duka.

Jenazah Steve pun akhirnya dibawa ke tempat peristirahatan terakhirnya. Tempat makam yang sama dengan Smith yang pernah almarhum celakai. Hingga proses itu berakhir, Adam tetap terlihat dingin pada Dewinta. Sejak tadi tak ada kata-kata yang terkeluar dari bibirnya. Membuat Dewinta semakin tak keruan. Ia memutuskan untuk pulang lebih awal ditemani oleh Kevin yang sejak tadi memperhatikannya dari kejauhan.

Di tengah perjalanan, Dewinta tiba-tiba berteriak sendiri di dalam mobil sambil menyakiti dirinya sendiri dengan menarik rambutnya hingga teracak-acak. Kevin panik. Ia lantas menghentikan mobilnya lalu bergegas ke kursi belakang. Membuka pintu lalu menghentikan aksi Dewinta tersebut.

Saling dorong mendorong pun terjadi hingga Dewinta tak terkontrol dengan mencakar tangan asisten pribadinya itu sekuat tenaga. Kuku tajamnya menancap di punggung tangan pria itu dan Kevin hanya diam tanpa sedikitpun merintih kesakitan. Sampai ia memberanikan diri masuk ke dalam mobil lalu memeluk Dewinta erat. Wanita itu tentu saja meronta tapi Kevin tetap tak bergeming. Ia membiarkan tubuhnya menjadi objek pelampiasan Dewinta hingga wanita itu berhenti mengamuk.

Perlahan tapi pasti, Kevin menuntun Dewinta untuk menarik napas dalam kemudian mengembuskannya. Setelah cukup stabil, Dewinta akhirnya bisa tenang. Meski ia kembali melanjutkan kesakitannya dengan menangis hingga tersedu-sedu.

Kevin, pria tangguh itu tetap berada di sana sambil menepuk pelan punggung Dewinta. Membiarkan ia bersandar di dadanya

sambil berucap pelan.

"Good. You are a good person. You are —"

#

Setelah cukup lama Dewinta bisa tenangkan diri, ia akhirnya bangkit dari duduknya. Mereka kini memilih berhenti di pinggir jalan sambil duduk di atas rerumputan.

Kevin yang mengusulkan untuk keluar dari mobil untuk mencari udara segar. Meski tak cukup mengobati rasa kegelisahan Dewinta, tapi apa yang dilakukan Kevin cukup membuatnya lebih tenang.

"Jangan terus menerus menyalahkan dirimu, Dewi. Itu bukan kehendakmu," tukas Kevin setelah Dewinta berjalan mendahuluinya.

Dewinta berdecih. Ia seperti menganggap angin lalu ucapan asisten pribadinya itu.

"Kamu tahu apa, Vin? Sudah jelas itu adalah salahku. Aku yang mencekiknya. Mereka semua melihatku melakukan itu. Aku...a..aku —"

Dewinta tak sanggup melanjutkan ucapannya sendiri. Tapi entah kenapa dengan Kevin, ia ingin mengatakannya.

Dewinta menarik napas dalam, "Aku membunuhnya secara tak langsung. Sama seperti yang kulakukan, pada ayah tiriku."

Dewinta menangis lagi. Kini menutup wajahnya dengan menggunakan kedua telapak tangannya. Kevin tak tahan melihat tangisan lirih dari atasannya itu. Ia mendekat dengan langkah lebar lalu membuka tangan Dewinta yang tengah menutup wajahnya itu.

Kevin menatap Dewinta dalam sambil berucap, "Forget it and try to forgive yourself, Dewinta."

Kevin memajukan wajahnya ke wajah Dewinta, "Kamu berhak untuk bahagia."

Lalu mendaratkan bibirnya pada Dewinta yang berdiri kaku.

.

.

Bersambung

Kumat lagi deh males updatenya wkwkkw

BAB 127- MENANGIS BERSAMA

Kevin mencium Dewinta dengan paksa. Mencoba menembus pertahanan wanita yang nyaris gila karena masa lalu yang tak pernah berhenti membayangnya. Wanita itu mencoba meronta tapi tentunya tenaganya sudah habis karena menangis dan mengamuk beberapa saat yang lalu.

Dewinta mulai pasrah. Bukan karena dia ingin, tapi Dewinta mencoba mengumpulkan tenaganya kembali untuk menyadarkan pria di hadapannya itu bahwa dia telah berurusan dengan wanita yang salah. Dulu..saat dia tahu bagaimana melawan, mungkin akhi hidupnya tidak akan menjadi seperti sekarang.

Trauma berat, pelecehan, tidak punya rahim, gangguan mental dan rasa sakit, semua itu tidak akan terjadi jika dia tak diam saja saat itu.

Tapi apa mau dikata. Takdir seolah senang memperlmainkannya. Saat ia ingin mencapai kebahagiaan dengan suaminya, masa lalu itu kembali. Tapi itu juga membuat Dewinta sadar, bahwa dia masih belum baik-baik saja. Dan dia haru berhenti sekarang.

Kevin menyudahi aksinya. Ia sedikit menjauhkan wajahnya untuk mengamati seperti apa keadaan Dewinta sekarang. Tentu saja, Dewinta kesal. Ia langsung melayangkan satu tamparan keras pada Kevin dengan seluruh tenaga yang sudah ia kumpulkan itu. Kevin menerimanya dengan senang hati. Ia bahkan menyinggikan senyuman di sudut bibirnya sambil

menyudutkan Dewinta di badan mobil. Tangan Kevin mengurung Dewinta di dalam kungkungannya. Dewinta mulai menatap tajam ke arah Kevin yang masih belum menyerah sama sekali. Kevin sekali lagi mendekatkan wajahnya yang bahkan baru semenit yang lalu ia merasakan tamparan keras dari atasannya itu.

"Kau menaruh harapan pada orang yang salah Kevin!"

"Aku tahu kau menyadarinya. Tapi kau pura-pura tak mengetahuinya."

"Itulah aku —"

Kevin mengetukkan jarinya ke atas mobil lalu berteriak, "Ya! Itulah dirimu yang sebenarnya! Berjalan angkuh, tidak peduli omongan orang, tidak peduli sesakit apa yang kau rasakan, kau akan tetap berjalan dengan percaya diri untuk mencapai tujuanmu! Itulah dirimu Dewinta! Rasa sakitmu di masa lalu adalah sampah! Kau harus bertarung dengan itu. Ludahi dia! Habisi semua penghalaumu dan jangan biarkan itu merusak kebahagiaanmu."

Kevin menjatuhkan keeningnya pada Dewinta. Lalu kembali berucap lirih, "Aku menyukai dirimu yang seperti itu."

Dewinta menelan ludah dengan susah payah. Ia bahkan memalingkan wajahnya karena tak ingin beradu napas dengan Kevin yang begitu dekat dengannya, "A..aku sakit. Jiwaku sakit —"

"Jangan menghindarinya. Lawan rasa sakit itu Dewi. Seperti saat kamu adalah Sandra dan berubah menjadi Dewinta."

Hening sesaat. Dewinta masih mencoba mencerna segala ucapan Kevin tersebut. Iya..dia pernah bangkit ketika masih menjadi Sandra dan berubah menjadi Dewinta yang sekarang.

Dia berjuang untuk traumanya lalu semuanya tampak menjadi sempurna. Kini masa kelam itu kembali padahal dia tahu orang-orang yang pernah menyakitinya telah pun pergi. Jadi untuk apa, dia takut untuk memulai kembali pengobatannya?

Bicara itu mudah. Buktinya Dewinta masih belum sepenuhnya sembuh. Jika dia melakukannya, apa yakin kali ini akan berjalan dengan baik? Setelah dirinya memiliki Sony yang amat berarti baginya itu. Dewinta amat takut jika nanti harus berpisah dengan anak semata wayangnya itu.

"Percayalah...Adam tidak akan meninggalkanmu."

Dewinta mendongak sambil menatap pria itu. Ucapannya tulus tidak pernah menggurui. Dia bersahaja dan mengerti segala kekurangannya. Tidak pernah menyalahkannya, mengkritik bahkan melukai hatinya. Kevin selalu menjadi sosok yang Dewinta mau. Pelindung berkuda putih yang siap bertempur kapan dan di mana saja.

Dewinta menegakkan punggungnya lalu memeluk pria jangkung itu. Mencoba menyebarkan rasa sabar pada Kevin yang ia dengar sendiri telah menyatakan perasaan kepadanya.

"Terima kasih."

Kevin menghidu wangi puncak kepala Dewinta dalam-dalam. Lalu ikut membalas tepukan pada punggung seperti yang Dewinta lakukan. Mereka lantas hanyut dalam pikiran masing-masing.

Adam berada di dalam mobilnya. Sibuk menghubungi seseorang. Begitu layar ditampilkan, di sana tertulis nama Dewinta dilayar. Selesai pemakaman, Adam mencari Dewinta

kemana-mana. Setelah dia sadar bahwa sejak semalam terus mendiamkan istrinya itu, terbersit rasa bersalah di dalam dirinya.

Adam masih tak tenang dengan kematian sang ayah. Namun ia juga ikut terpukul saat terpaksa memasukkan nama Dewinta menjadi penyebab kematian orang tuanya itu. Adam hanya belum siap melihat dunia sekitarnya begitu sulit. Padahal ia yakin sudah berusaha untuk memulai semuanya dari awal.

"Perhatikan jalan kalau-kalau kamu melihat mobil Dewinta," perintah Adam pada supirnya.

Sang supir mengganggu lalu ia kembali konsentrasi ke jalan. Hingga perhatiannya beralih ketika mereka melewati jalan layang. Di sana ia melihat dari kejauhan mobil yang tengah berhenti di pinggir jalan.

"Pak..itu mobil ibu Dewi," tegur sang supir yang langsung membuat Adam memerintahkannya untuk menepi.

Mobilnya terparkir sekitar lima puluh meter dari mobil Dewinta dan asistennya itu. Namun, begitu Adam keluar, ia langsung melihat pemandangan yang tak mengenakkan. Pemandangan yang langsung mengingatkannya pada Demian yang berhasil merebut Renata dari sisinya.

Terlihat di sana, Kevin menyadari kedatangan Adam. Namun pria itu hanya menatapnya saja. Kevin masih tetap memeluk Dewinta di dekat mobil sedan hitam metalic tersebut tanpa peduli adanya Adam di ujung jalan sana.

Setelahnya Dewinta memilih melepaskan diri. Ia tak ingin terlalu masuk dalam permainan psikologis dari Kevin itu. Adam mendekat lalu menarik Dewinta menjauh. Dewinta jelas terkejut

dan ia hanya bisa menatap keduanya yang tengah bersitegang tanpa mengucapkan satu katapun. Dewinta langsung panik karena mungkin saja Adam melihat semuanya. Baru saja Dewinta akan menjelaskan, Adam menangkap wajah Dewinta lalu mengelus lembut pipinya. Kemudian menjauhkan Dewinta dari Kevin yang hanya bisa terdiam.

"Kamu ikut ke dalam mobilku yah," pinta Adam mengalihkan perhatian penuhnya pada Kevin.

Dewinta pikir Adam akan marah, tapi suaminya itu malah terlihat tenang dan santai. Dewinta tak berani membantah bahkan mengatakan apapun. Ia menuruti keinginan Adam yang langsung membawanya masuk ke dalam mobilnya, meninggalkan Kevin yang sama sekali tak berkutik di tempatnya.

Di dalam mobil, Adam juga tak mengatakan banyak hal. Hampir selama sepuluh menit perjalanan mereka tetap tak saling bicara. Padahal mengapa Adam menjemput dan mencari Dewinta adalah untuk mengajaknya bicara, tapi pria itu malah masih diam membisu.

Mereka akhirnya sampai di rumah. Adam yang terlebih dahulu keluar dari mobil. Dewinta masih duduk di tempatnya dengan perasaan yang masih tak keruan. Jantungnya berdebar - debar. Ia tak tahu, apa yang akan Adam lakukan kali ini padanya.

Dewinta keluar dari mobil. Hendak menutup pintu namun ia sudah disambut oleh Adam. Pria itu menarik lengannya kemudian masuk bersama ke rumah. Dewinta bingung sendiri, namun ia tetap pasrah saat Adam membawanya masuk hingga ke ruang tamu. Adam membawa Dewinta duduk di sofa, lalu Adam sendiri

berjongkok di hadapan istrinya itu.

Adam menunduk sambil menggenggam tangan Dewinta erat. Lalu tak lama, Adam mendongak hingga mata mereka saling beradu.

"Dewi..aku tahu ide ini akan memperburuk keadaan kita, tapi —"

Dewinta menunggu dengan harap-harap cemas. Matanya juga mulai memanas.

"— hubungan kita sedang tidak sehat. Kita sedang merawat Sony bersama tapi keadaan mental kita juga tengah terganggu."

Dewinta mulai meneteskan air matanya sambil mengangguk paham. Mendengarkan Adam dengan sepenuh hati walau ia tahu kata-kata Adam yang akan keluar itu adalah hal yang ia takuti.

"Mari..kita pergi konseling untuk memperbaiki semuanya. Demi anak kita..Sony."

"Apa kamu menganggap aku gila?" potong Dewinta cepat.

"Tidak. Bukan begitu. Kau dan aku butuh bantuan. Aku masih tertekan dengan kebangkrutan ini serta kematian papa. Aku butuh kamu tapi kamu pun sedang dalam fase butuh bantuan, Dewi. Please..pikirkan semua ini untuk anak kita."

Dewinta kini menangis dengan tersedu-sedu. Isak tangisnya membuat hati Adam terenyuh. Ia tak sanggup untuk melanjutkan semua ini tapi dia harus.

"Apa kamu menyalahkanku?"

Adam menggeleng cepat, "Aku tidak menyalahkanmu."

"Apa kamu membenciku?"

"Demi Tuhan, Dewinta...aku tidak membencimu. Aku diam karena pikiranku buntu. Aku takut kehilanganmu. Aku takut kamu tak disisiku lagi."

Dewinta menarik napas dalam lalu mengembuskan nya. Kata-kata Kevin kembali terlintas dipikirannya, pun dengan ucapan Renata secara tak langsung itu. Bahwa dia..harus mulai memaafkan dirinya dan melupakan. Cara yang harus ia lalui lagi agar semua kembali seperti semula.

"Apa aku takkan bisa bertemu dengan Sony?"

"Demi Tuhan Dewi...aku tidak akan membuat kalian berpisah."

Dewinta mengangguk sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Adam langsung berhambur memeluk Dewinta erat. Menangis bersama dengan wanita yang sudah ia nikahi selama hampir lima tahun itu. Menangis memang tak akan membuat keadaan membaik. Tapi dengan menangis bisa sedikit melepaskan beban yang terus menyiksa.

.

.

Bersambung

Masih ada kelanjutannya malam ini. Stay tune

BAB 128 - RESIGN

Pekerjaan Renata untuk hari ini telah selesai. Dari pagi, p*****n tak berhenti untuk berdatangan. Untungnya tim seperti biasa tampak kompak untuk menanganinya.

Sebenarnya, hari ini Renata bekerja tidak semangat seperti biasanya. Sejak tadi dia terus memikirkan bagaimana caranya resign tanpa perlu membuat Demian kecewa padanya.

Ia juga ingin mencoba hal baru. Dengan begitu, Renata bisa tahu mana pekerjaan yang memang cocok dengannya meskipun menjadi koki adalah mimpinya sejak dulu.

Tapi mencoba juga tidak ada salahnya bukan? Lagi pula kalau bukan dirinya yang duduk menggantikan posisi papanya dulu lantas siapa lagi? Seandainya ia memang tak bisa melakukannya, Renata bisa keluar dari pekerjaan itu. That's simple but really hard to starting.

Renata terlihat sibuk membersihkan meja bar sampai ia baru teringat akan sesuatu. Ada yang hilang saat ia bekerja hari ini. Hal yang hilang itu tentu saja tak lain dan tak bukan adalah sosok Demian yang sejak tadi tak muncul di hadapan semuanya. Biasanya menjelang sore hingga tutup restoran, Demian akan muncul untuk memberikan breafingnya ataupun sekedar memantau dari lantai dua. Tapi sejak selesai makan siang tadi, Demian tampak tak kunjung memunculkan diri. Bahkan menjelang sore yang seharusnya ia sudah memberikan pidato singkatnya, Demian seolah bersembunyi. Perasaan gelisah tentu saja

menyelinap di hati Renata yang terlambat menyadari hal itu karena terlalu sibuk bekerja.

"Apa kau melihat Demian?" tanya Renata pada Lusia yang tengah asik makan masakan sisa yang sayang untuk dibuang.

Lusia terpelongok lalu menggelengkan kepala satu kali yang dapat Renata asumsikan bahwa Lusia pun baru menyadari ketiadaan sosok Demian sejak tadi.

"Tidak. Astaga..kenapa aku baru sadar kalau dia tidak sedang memantau?"

Lusia tengah menyesalkan dirinya sendiri karena memilih untuk bekerja rajin hari ini ketika yang empunya restoran tidak patroli seperti biasanya. Renata tertawa mendengar penyesalan sahabatnya itu.

"Mungkin dia di atas," sambung Reyn yang tiba-tiba datang ke meja mereka.

"Iya..coba di cek,Re." Lusia pun juga menyarankannya begitu.

Renata tak punya pilihan lain. Ia beranjak ke lantai dua di mana Demian selalu beristirahat.

Lantai dua yang berada di restoran ini memang difungsikan sebagai kantor Demian saja. Lalu, ada satu wilayah kosong yang mereka jadikan sebagai tempat duduk santai-santai ala roof top anak muda jaman sekarang di seberang ruangan Demian itu.

Renata sampai di depan pintu. Ia lalu mengetuk pintu tersebut beberapa kali namun tak ada jawaban.

"Demian? Kamu di dalam?"

Renata masih berusaha sopan, tapi situasi memaksanya untuk kurang ajar. Renata mulai sedikit mengetuk pintu itu

dengan kasar.

"Demian? Aku masuk yah?"

Karena mulai ada yang tak beres, Renata masuk ke dalam ruangan yang di sana terdapat Demian tengah tertidur pulas di sofa. Renata bengong sendiri. Tapi sebelum itu, ia mendekati Demian terlebih dahulu dan memeriksa napasnya. Entah bagaimana, posisi tidur Demian yang terlentang seperti itu membuatnya khawatir. Apalagi Demian juga tak bergerak sama sekali meskipun ia sudah mengetuk pintu beberapa kali. Membuat Renata kian panik.

"Demian? Demian?"

Panggil Renata sembari memeriksa napasnya dari hidung lewat ujung jarinya. Ada sedikit pergerakan napas. Renata masih belum puas, iapun lanjut dengan memeriksa bagian jantung Demian apakah masih berdetak atau tidak.

"Jantungnya... jantungnya masih berdetak —"

Posisinya yang terlalu menjorok ke dalam sofa membuat setengah kepalanya berada dalam posisi tengah dipeluk. Wajah Demian langsung berhadapan dengan rambut Renata yang menggelitik hidungnya. Membuatnya terbangun sambil terheran-heran. Kepala siapa yang berada di hadapannya itu.

Refleks, Demian mengangkat kepala Renata lalu memutarinya menghadapnya. Renata panik karena kesakitan, sedangkan Demian panik karena terkejut kalau-kalau itu bukan kepala manusia melainkan kepala s***n. Keduanya sama-sama teriak namun Demian yang lebih dulu mengakhirinya setelah dia tahu bahwa itu adalah Renata.

Demian menghela napas lega sambil menjitak kepala Renata gemas. Renata mengaduh kesakitan.

"Demian!"

"Kamu sedang apa sih, yang. Aku kaget banget. Untung kepala kamu nggak aku pelintir ke belakang tadi."

Renata terbelalak sambil merasa ngeri dengan ucapan Demian itu.

"Apa? Kamu tega —"

Demian mendengarkan protes Renata itu sambil memeluk Renata erat. Membuat Renata mau tak mau yang tadinya tengah berjongkok kini badannya setengah tertarik ke atas agar tak terkilir di bagian leher karena tengah dipeluk oleh makhluk Tuhan paling sexy di hadapannya kini.

Renata segera melepaskan diri dari posisinya yang sama sekali tak nyaman.

"Kamu kenapa tidur di sini?"

Renata meletakkan telapak tangannya ke kening pria itu. Dan hasilnya, persis seperti dugaan Renata, Demian tengah diserang demam.

"Kamu sakit?"

Demian mengangguk, "Biasanya dengan tidur saja, keadaanku sudah lebih membaik."

"Tapi ini masih panas," tukas Renata mulai panik.

"Panas banget yah?"

"Iya. Kenapa diam saja? Sudah minum obat?"

Demian menggeleng dengan sedikit mengerucutkan

bibirnya. Berubah menjadi anak manja yang minta diperhatikan oleh ibunya. Tapi setelah melakukan hal konyol tersebut, Demian baru ingat bahwa ia tak pernah dirawat oleh ibunya saat dia sakit sekalipun. Membuatnya sedikit sentimental ketika Renata yang khawatir dengan keadaanya.

"Kenapa belum minum? Di sini ada obat nggak? Kamu letakkan di mana?"

"Tidak apa-apa. Bentar lagi pasti sembuh —"

"Kamu yakin? Tiduran saja belum tentu bisa buat demam kamu turun, loh."

Demian tersenyum tipis lalu menarik tangan Renata agar kembali berjongkok di hadapannya. Kini wajah mereka bahkan kurang dari sejengkal. Membuat Renata tersipu malu.

"It's oke Re. Kamu duduk di sini saja sudah jadi obat buat aku," ucap Demian terdengar gombal di telinga Renata.

Tapi Renata memilih menuruti ucapan lebay Demian itu dan kini duduk menemaninya di depan sofa. Tangannya tak dibiarkannya lepas dari pelukan pria itu. Suasana awkward sempat menderanya. Tapi kemudian itu tak lagi terjadi ketika Demian mulai menutup matanya kembali.

"Kenapa kamu bisa demam? Apa ini karena kemarin malam?"

Demian mengangguk singkat, "Mungkin."

"Maaf yah. Karena aku, kamu jadi demam."

Demian tersenyum jail, "Kalau menyesal, beri aku tebusan dong."

Renata tak tahu apa yang dimaksud Demian itu, tapi ia memilih cara ini untuk menebusnya. Renata mengecup bibir

Demian singkat. Membuat Demian membuka matanya tak percaya.

"Itu tebusan. Bisa diterima tidak?"

Demian memajukan bibirnya seperti anak kecil. Renata tergelak.

"Terlalu singkat. Unfair —"

Renata melakukannya lagi dengan sebuah ucapan yang membuat jantung Demian berdesir.

"I love you, Demian. Cepat sembuh yah."

Demian terbelalak sambil mengerjapkan matanya berkali-kali. Ia menuntut Renata untuk melakukannya lagi.

"Lagi —"

Renata protes, "Nggak ah. Kan sudah disiarkan ulang."

"Kamu jangan seperti itu. Jantungku berdebar sekali, Re."

Demian yang masih menggenggam tangan Renata itu, langsung mendekatkannya ke bagian jantung. Lalu hasilnya, jantung Demian benar-benar berdetak dengan kencang sekali.

Renata malah tertawa.

"Iya sih..dulu mama juga pernah beri aku nasehat, kalau anak perempuan jangan terlalu agresif pada pria. Tapi aku melanggar nasehatnya kali ini."

"Kamu mau agresif ke aku? Wah..dengan senang hati aku terima," cerocos Demian yang langsung membuat wajah Renata langsung merona.

"Bukan yang seperti itu ,Demian —"

Demian mendekatkan kepala Renata hingga ia bisa

menjangkau bibir wanitanya itu. Meraupnya dengan cepat dan tepat agar Renata tak melepaskan diri. Karena benar saja, Renata menarik diri sambil menyalahkan tindakannya itu.

"Demian —"

"Iya sayang."

Renata menepuk dada Demian ringan.

"Coba katakan lagi."

Renata memutar bola matanya malas, "Oke..tapi setelah ini ada yang ingin aku sampaikan ke kamu."

Demian mengangguk antusias, "Oke."

"Demian...i love you. More..and more."

Senyum Demian merekah lebar, "Sejak kapan?"

"Apanya?"

"Jatuh cinta sama aku?" tanya Demian tanpa ragu.

Renata mengulum senyum, "Sejak kamu nyatain perasaan kamu pertama kali."

"Really?"

Renata mengangguk cepat. Demian semakin berbunga-bunga. Wajahnya yang tadi pucat juga pergi entah kemana.

"Sekarang..aku ingin sampaikan sesuatu ke kamu."

Demian menanti dengan antusias. Ia kini bangun dari tidurnya lalu duduk di sofa sambil menepuk bagian kosong di sampingnya sebagai kode bahwa Renata harus naik dan duduk di sampingnya itu. Renata menurut dan kini mereka duduk saling berhadapan. Demian merapikan rambut Renata yang sedikit berantakan ke belakang telinganya.

"Apa? Kamu sudah siap untuk anu?"

Renata mencubit lengan Demian gemas.

"Bukan itu Demian!"

Demian tertawa terbahak-bahak, "Oh bukan yah? Jadi apa?"

Renata menelan ludahnya sendiri lalu mulai bicara serius
Demian masih menunggu ucapan Renata dengan setia.

"Aku mau....resign dan terima ajakan paman Sam untuk kerja
di kantor. Bolehkan?"

Seketika itu pula, wajah Demian berubah kecewa.

.

.

Bersambung

Maaf ngareet. Ketiduran habis jalan2 malam tadi haduuh

BAB 129 - KERJA BARU

"Resign?"

Demian langsung menyipitkan matanya tanda tak suka. Memijat keningnya untuk membuat jeda, agar ia bisa memikirkan kira-kira jawaban apa yang harus ia berikan.

Renata menangkap raut wajah kecewa Demian itu. Tapi dia akan coba untuk membujuknya lagi.

"Demian —"

"Kasih aku waktu untuk berpikir," ketus Demian yang kir bangkit dari duduknya kemudian menuju meja kecil yang terdapat air mineral di sana.

Renata seperti merasa bersalah. Ia tahu, keputusannya ini pasti membuat Demian kecewa berat. Tapi ia tak punya pilihan lain. Karena tak mau memperkeruh keadaan jika Renata resign tanpa alasan, maka Renata mencoba cara ini. Bicara dengan baik-baik pada pacarnya itu. Tapi tampaknya, Demian benar-benar tidak setuju dengan keinginannya itu.

"Memangnya kamu bisa handle perusahaan?" tanya Demian ketika dia baru saja selesai meneguk air mineralnya.

Renata menghela napas gusar, "Mereka bilang akan bantu aku untuk —"

"Kalau kamu gagal, mereka pasti akan tunjuk kamu sebagai kambing hitamnya, Re."

Nada bicara Demian berubah. Yang tadinya menggemaskan

dan manja, kini menjadi Demian saat pertama kali Renata temui. Ketika ia masih menjadi koki magang di Hotel Margareth. Wajah Demian juga berubah pucat dan tak suka ketika Renata mendekatinya. Pria itu benar-benar cemberut.

"Kalau aku hanya duduk diam saja dan tak belajar tentang perusahaan, aku juga hanya akan dijadikan kambing hitam saja. Memang benar, aku tak mengerti apapun tentang perusahaan, tapi setidaknya aku berusaha untuk mempelajarinya."

Giliran Demian yang menghela napas. Berulang kali menutup dan membuka mata sambil memikirkan ucapan Renata yang kini dirasanya cukup masuk akal. Demian kembali duduk di sofa sambil menarik lengan Renata untuk ikut bersamanya. Renata duduk seperti patung dan hanya fokus melihat Demian yang berada di sampingnya.

Kini Renata lihat, Demian tak lagi menekuk wajahnya seperti tadi. Demian memang masih terlihat kecewa, tapi kini tak lagi marah seperti tadi. Terdengar dari nada suaranya yang kembali melembut.

"Aku khawatir kamu hanya akan dimanfaatkan."

"Kamu tahu kan aku belajar dengan cepat."

"IQ-mu memangnya seberapa? Belajar tentang manajemen bukan semudah menggoreng telur," omel Demian yang malah terlihat menggemaskan bagi wanita itu.

"Tapi di luar sana masih ada yang tak bisa menggoreng telur."

Demian melirik sinis. Renata menghamburkan diri memeluk Demian dari arah samping tubuhnya. Demian terlihat pasrah saja

seolah tak lagi bersemangat untuk melakukan apapun.

"Aku memang tidak pintar sih, tapi aku akan belajar dengan rajin."

"Kalau kita berpisah seperti ini aku takut kamu lebih banyak menghabiskan waktu di kantor," ujar Demian sambil cemberut.

Renata terkekeh kemudian bergerak duduk di atas pangkuan Demian. Menghadapnya sambil mengalungkan tangannya ke leher Demian. Tapi pria itu tetap tak bereaksi seperti biasanya. Demian malah buang muka karena tak ingin terjebak dalam rayuan maut Renata itu.

"Aku akan telepon kamu setiap jam."

"Di kantor ada banyak rekan pria. Bagaimana kalau ada satu atau banyak pria yang menggodamu?" ujar Demian serius.

Renata terkekeh lagi melihat semburat kecemburuan yang Demian tampilkan kepadanya, "Mana mungkin. Aku ini seorang janda. Tidak ada yang mau selain kamu," goda Renata sambil mengerlingkan matanya. Demian nyaris memakan umpan dari kekasihnya itu.

"Siapa bilang tidak ada selain aku yang mau sama kamu? Jangan naif, Re. Pria di luar sana mungkin akan antre untuk mendapatkanmu."

Demian semakin kesal. Ia bahkan melipat tangannya ke d**a untuk memberikan jarak diantara dirinya dengan Renata yang masih duduk di atas pangkuannya itu.

"Aku hanya milikmu, Demian. Tidak ada pria lain yang aku mau."

Renata menggerakkan dagu Demian agar mau berhadapan

dengannya. Demian pelan-pelan mulai melunak dengan balas menatap Renata.

"Jadi kamu belajar menggombal karena ini yah?" selidik Demian masih tak mau kalah.

Renata menggelengkan kepalanya dengan cepat, "Bukan begitu. Tadi itu aku benar-benar serius —"

Demian meraih kepala Renata lalu menyatukan kening Renata dengan miliknya. Renata terkesiap namun dia merasakan bahwa Demian ingin mengatakan hal serius kepadanya.

"Belajar dan bekerja yang rajin. Jangan lupa makan dan telepon aku setiap kamu punya waktu. Aku pria pencemburu, Re. Ingat itu! Agar kamu tahu kalau aku selalu memikirkanmu setiap saat."

Renata mengangguk lalu menyambar bibir Demian yang entah sejak kapan sudah membuatnya candu. Waktu pertama kali, Demian yang akan selalu menciumnya, tapi kali ini dia takkan ragu untuk memulainya lebih dulu. Bukankah sama saja siapa yang memulainya? Karena ini soal rasa yang ingin Renata nikmati bersama pria itu, bukan lagi harus gengsi hanya karena dia seorang wanita.

Selama Renata nyaman, dia takkan malu untuk memulai. Karena dia tahu, Demian akan membalasnya jauh melebihi ekspektasinya.

Demian tersenyum puas ketika mereka menyudahi ciuman panas itu. Demian menangkap wajah Renata lalu mencubit pipinya gemas.

"Jadi..kapan mulai masuk kerja?"

"Besok sih —"

"Haiish..kau benar-benar membuatku frustrasi," pekik Demian sambil memijat keningnya lagi.

Renata tertawa nyengir, "Kamu pusing yah? Sini..aku yang pijat yah," ujar Renata yang kembali kikuk sendiri. Sedangkan Demian harus rela bersabar lebih banyak lagi menghadapi kucing betina yang masih saja nyaman berada di pangkuannya itu.

#

Pagi-pagi sekali Renata sudah bersiap untuk berangkat kerja. Sambil menikmati sarapannya, Renata mencoba menghubungi Demian yang minta — sejak perbincangan mereka yang alot semalam, Demian menjadi super manja dan posesif— untuk di telpon sebelum berangkat.

Kekasihnya itu menawarkan diri untuk mengantar Renata ke kantor papanya itu. Tapi sampai Renata selesai berpakaian dan kini tengah sarapan, Renata tak mendapatkan jawaban apapun dari panggilannya.

"Kenapa tidak diangkat?"

Bibi Daisy membuat gerakan isyarat, [Siapa non?]

"Demian. Dia bilang mau menjemputku. Apa jangan-jangan dia masih demam?"

Tak lama panggilan masuk datang. Renata melihat ke arah layar ponselnya yang kini tengah terpampang nama Demian di sana. Setelah meletakkan segelas susunya, Renata bergegas menggeser panel hijau di sana.

"Halo..kamu di mana?"

Demian bersembunyi di dalam selimutnya, "Masih di rumah.

Kamu sudah selesai?"

"Aku baru selesai sarapan. Kamu masih sakit?" tukas Renata, khawatir.

Tak lama Demian batuk. Padahal ia sudah coba menahannya tapi rasa gatal di tenggorokan dan hidungnya yang tersumbat membuatnya gagal untuk terdengar baik-baik saja.

Demian lalu bangun dan terduduk di tepian ranjangnya. Sambil memijat kepalanya yang berdenyut, ia kembali bicara.

"Tunggu sepuluh menit lagi, aku antar kamu —"

"Jangan! Kamu masih sakit kan? Minum obat yang aku beli tadi malam yah. Lalu istirahat," ujar Renata yang kini sedang bicara sambil berjalan keluar dari rumahnya.

"Kalau aku minum obat, nanti nggak bisa nyetir karena ngantuk."

"Aku bisa berangkat sendiri. Kamu istirahat yah. Pulang dari kantor aku langsung ke apartemen kamu."

Renata memanggil taksi yang kebetulan lewat di depan rumahnya. Demian mengangguk pasrah sambil melihat kantung plastik berisi obat yang Renata maksudkan itu.

"Kerja yang serius. Jangan khawatir. Aku bisa jaga diri," ucap Demian sedikit lemas.

"Kamu yakin baik-baik saja?"

"Iya," jawab Demian singkat.

"Ok. Aku akan langsung ke rumah kamu nanti. Love you."

"Love you too." Demian langsung memutuskan panggilannya setelah Renata menerima ungkapan singkat Demian itu.

Perasaan Renata tak keruan. Tapi ia tak bisa melakukan apapun karena sudah didesak paman Sam untuk segera sampai ke kantor.

Taksi yang ditumpangi Renata sampai di kantor papanya dulu. Dari depan, terlihat gedung yang memiliki tiga puluh lantai itu masih sama seperti terakhir kali Renata ke sini ketika ada acara ulang tahun perusahaan papanya itu.

Renata dulu menolak keras untuk datang karena merasa sungkan bertemu dengan orang-orang kantoran. Tapi sekarang, Renata sendiri mau tak mau nantinya akan bergelut dengan pekerjaan karyawan yang setiap harinya selalu datang pukul delapan pagi kemudian kembali pukul enam sore. Jam pulang pun bisa saja berubah jika terjadi lembur yang mengharuskannya pulang terlambat.

Paman Sam sebagai mediator langsung membawa Renata pada direksi yang sekarang tengah menjabat. Mereka tampak senang dengan kehadiran Renata itu yang katanya telah mereka tunggu kurang lebih selama tiga tahun terakhir.

"Kamu datang Renata," ucap direksi utama yang begitu senang melihat Renata datang.

Mereka berbincang singkat. Hingga Renata meminta persetujuan untuk melakukan hal ini.

"Saya ingin seperti karyawan biasa lainnya. Jadi, jangan ada perlakuan khusus untuk saya. Kalau bisa mereka tak perlu tahu siapa saya."

Paman Sam dan direksi yang bernama Tan itu saling beradu pandang. Mereka sedikit terkejut dengan permintaan Renata

selaku anak CEO. Tapi keduanya tampak tak membantah keinginan Renata itu. Mereka cukup senang jika Renata bisa nyaman bekerja sesuai dengan keinginannya.

"Ba..bagaimana paman? Apa..itu sulit?"

Direksi Tan langsung membantah pertanyaan Renata itu, "Oh tentu saja. Tidak masalah. Aku akan segera memberitahukan manajer umum tentang hal ini."

Renata tersenyum lebar sambil mengikuti seorang manajer yang tadi sempat direksi Tan singgungkan. Beliau adalah pak Ronald yang terlihat santai mengenakan kemeja putih dengan nametag tergantung di lehernya. Beliau berkaca mata dengan rambut setengah botak di tengah kepalanya. Beliau ramah karena sepanjang jalan memperkenalkan setiap ruangan dan departemennya dengan santai dan juga menyenangkan. Para staf yang bekerja di kantor itupun juga terlihat humble dan mudah diajak untuk bercanda.

"Nah..Renata. Kamu berada di departemen pemasaran. Silahkan berkenalan dengan rekan timmu."

Renata menyapa rekan barunya yang berjumlah tujuh orang tersebut. Terdiri dari empat pria serta tiga wanita yang rentan usianya tak begitu jauh dengan Renata. Mereka saling berkenalan dan terlihat begitu ramah. Renata duduk di seberang salah satu kubikel yang terlihat kosong. Perhatiannya teralihkan saat salah satu rekannya yang seorang wanita menghampiri Renata sambil memberikan beberapa kue kering sebagai penyambutan anggota baru.

"Aku May. Selamat bergabung."

"Hai May. Terima kasih sambutannya," balas Renata masih merasa sedikit kikuk.

"Sebelumnya kamu kerja di mana?"

"A..aku —"

Baru saja Renata hendak menjawabnya, May langsung menegakkan punggungnya lalu bergerak kembali ke mejanya. Ia melirik ke arah jam tiga lalu memberikan peringatan pada Renata yang baru saja bergabung.

"Grey datang."

"Who is he?" Tanya Renata penasaran. Renata pun ikut tegang melihat May yang terlihat begitu grogi di tempat.

"Devils. Dia itu kapten tim kita. Gila kerja dan ehmm dingin."

Renata tersenyum kaku sambil bergumam, "Kenapa di tempat ia bekerja selalu saja ada orang yang modelnya seperti Demian? Galak dan dingin."

Renata mengangguk lalu mendengarkan kembali laporan May tersebut.

"Tapi dia baik kok. Kalau di momen-momen tertentu. Oh ya..dia single by the way."

Renata terkekeh melihat cara May menerangkan bagian terakhir kepadanya, "Kamu tahu banyak yah."

"Tentu saja. Oh ya..kamu sendiri no ring kan?"

Ungkap May sambil menyelidiki jari manis Renata yang kini hanya tertinggal cincin pemberian Demian saja. Melihat itu bukan cincin pernikahan, May menyipitkan matanya minta penjelasan.

"Ini cincin pemberian pacarku —"

"Ooh I see. Wanita cantik sepertimu tentu saja mengherankan jika masih single."

Renata tertawa nyengir.

Tak lama pria bernama Grey tersebut duduk di kursinya. Berhadapan langsung dengan meja Renata yang hanya dibatasi oleh dinding kaca di atas meja.

Tanpa basa-basi, Grey langsung memanggil Renata untuk ia interogasi terlebih dahulu. Renata berdiri kaku di tempatnya sambil menunggu instruksi dari kepala timnya itu.

"Kamu anak barunya?"

"Iya."

"Sudah membaca profil perusahaan?" tanya Grey tanpa menatap lawan bicaranya tersebut.

"Baru sebagiannya, senior."

Grey menyerahkan berkas serta beberapa dokumen yang harus Renata pelajari terlebih dahulu. Cukup tebal dan banyak. Renata menerimanya dengan tubuh yang tak seimbang, sehingga membuatnya nyaris terjatuh ke belakang.

Melihat Renata nyaris terjatuh itu, barulah ia melihat secara dekat sosok Renata. Grey tampak terdiam sesaat yang kemudian ia menyadari siapa wanita yang tengah berdiri di hadapannya itu.

"Kamu —"

Renata menaikkan kepalanya sambil ikut mengerutkan dahi seperti Grey. Lalu setelah yakin, Grey pun menanyakan satu hal pada Renata yang langsung membuat wanita itu kebingungan.

"Kamu pernah kuliah di Bakerly hills kan?"

Renata mengangguk takut-takut, "Benar. "

"Kamu juga pernah masuk kelas memasak di sana. Nama kamu Renata Wilhilmina."

Renata lagi-lagi mengangguk dan kini dia sendiri yang bingung, "Benar. Kenapa senior tahu hal itu?"

Tentu saja Renata bingung karena kertas profil kerjanya hanya dipegang oleh manajer umum dan juga direksi. Kecuali manajer memberikannya kepada Grey sehingga pria itu tahu tentangnya. Tapi untuk kelas memasak, sepertinya Renata tak pernah mencantumkan ke dalam CV.

Grey hanya menyunggingkan senyumnya saja lalu balik ke mejanya. Melihat senyum tipis itu, May yang diam-diam memperhatikan hanya bisa menganga sambil menutupinya dengan punggung tangan.

"Tidak ada. Mulai saja baca dokumen yang harus kamu pelajari itu. Satu jam lagi aku tes pengetahuan kamu," perintah Grey lugas yang ditanggapi keryitan dahi oleh Renata.

.

.

Bersambung

BAB 130 - JEALOUS

Sudah setengah hari Renata berkutat dengan modul 'cara mudah menjadi tenaga pemasaran yang kompeten' yang Grey berikan padanya pagi tadi. Tapi untuk prakteknya, tetap saja Renata pusing melihat angka dan juga telepon yang terus berdering di mejanya setiap saat. Ada berbagai macam keluhan serta strategi yang Renata harus lakukan untuk mendapatkan pelanggan. Dan sudah setengah hari ini Renata mengeluh bahwa ia mulai mabuk dengan semua itu. Yang membuatnya kalang kabut adalah meladeni telepon masuk. Dan telepon yang masuk itu salah satunya adalah dari Demian. Kekasihnya itu benar-benar minta jatah di telepon setiap satu jam sekali. Apalagi dengan keadaannya yang sedang sakit, manjanya Demian melebihi manja seorang anak kecil pada umumnya.

"Kapan pulang?"

"Masih lama Demian," jawab Renata sambil mengimput data yang baru saja diberikan oleh May dari sebelah kubikelnnya.

"Iya yah. Masih ada empat jam tiga puluh lima menit dua puluh tujuh detik lagi –"

"Astaga. Sebegitu menganggurnya kah dirimu sampai menghitung kapan waktuku pulang?" Renata nyaris ingin tertawa di mejanya.

"Hmm. Badanku lemas. Aku cuma berbaring sambil nunggu kamu pulang."

Demian tidak berbohong. Dia sakit dan hanya tiduran di atas tempat tidur. Beberapa saat yang lalu mencoba untuk memasak makanan yang ada di kulkas, tapi akhirnya ia malas dan pergi memesan makanan. Setelah itu, Demian meminum obatnya kemudian kembali berbaring ke tempat tidur sambil menunggu setiap jam datangnya telepon dari Renata itu.

“Kamu nih! Sudah makan dan minum obat kan?”

Demian mengangguk dari tempatnya. Ia tahu Renata mana mungkin melihatnya, tapi ia tetap menggerakkan kepalanya tersebut, “Sudah sayang.”

“Sudah cek suhu tubuh?”

Renata dikejutkan dengan kemunculan Grey yang menatapnya sinis. Renata lantas meletakkan ponselnya dalam keadaan terbalik di atas meja, kemudian berdiri di hadapan Grey yang tengah membawa lebih banyak modul di tangannya.

“Lihat itu?” tunjuk Grey pada sebuah kertas yang tertempel di white board. Renata yang sedikit rabun itu mendekati papan putih tersebut lalu membacanya dengan seksama.

Diantara banyaknya peraturan yang tertulis di sana salah satunya menyebutkan bahwa dilarang menelpon saat sedang bekerja kecuali ketika ada urgensi ataupun telpon dari client.

Renata menelan ludah lalu kembali menuju ke hadapan Grey.

“Maaf senior. Saya baru membacanya.”

“Jangan ulangi lagi. Ini hari pertama kamu bekerja. Kalau kamu keberatan dengan aturan saya, kamu bisa pindah ke departemen lain,” ketus Grey tanpa mau disanggah.

Renata mengangguk lalu kembali duduk di kursinya. Padahal

Grey mengatakannya dengan nada datar, tapi tetap saja ucapannya itu menusuk telinga Demian yang mendengarkannya dari ponsel Renata yang belum di putuskan panggilannya itu.

"Maaf Demian, aku kerja dulu —"

Demian panik. Langsung terduduk begitu mendengar Renata menutup panggilannya.

"Itu siapa Re? Kenapa dia berani marahin ka — halo? Sayang? Yang?"

Ponsel telah dimatikan. Demian kesal setengah mati. Kepalanya kembali berdenyut karena hal itu. Demian lantas mengirimkan pesan beruntun pada Renata yang isinya —

[Tadi itu siapa?]

[Kenapa dia berani marahin kamu?]

[Itu suara laki-laki kan? Jangan turuti kemauannya!]

Demian membaca ulang pesan singkatnya itu lalu mencernanya. Ia merasa malah bertindak kekanakan. Tapi bukankah cemburu itu memang akan membuat siapa saja menjadi kekanakan? Termasuk Demian yang bahkan sampai detik itu juga dadanya bergemuruh karena pikirannya yang tak keruan. Demian mengacak-acak rambutnya sendiri dengan gemas lalu kembali berbaring sambil menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

Tepat pukul enam, Renata selesai dengan pekerjaannya. Semua rekannya tampak sudah selesai membereskan barang-barang mereka tak terkecuali Renata. Ia terus melihat ke arah jam karena takut Demian akan marah jika ia terlambat pulang. Ponsel yang ia matikan tadi pun sudah ia nyalakan kembali. Hasilnya..ada puluhan pesan dari Demian serta panggilan suara di dalamnya.

Renata jadi semakin serba salah karena tak sempat untuk menjelaskan semuanya.

"Re..kamu mau ikut kita makan malam bersama?" ajak May yang sudah menggandeng lengan Renata untuk sama-sama melenggang keluar dari kantor.

"Maaf May. Aku tidak bisa ikut sekarang."

May terlihat kecewa. Bukan hanya dia tapi juga pria yang duduk di hadapannya itu.

"Kenapa?"

"A..Aku ada urusan malam ini."

May mengangguk-anggukan kepalanya, "Oke deh. Tapi besok mau yah. Ini sudah tradisi kami menyambut kedatangan anggota baru."

"Benar. Besok ikut yah," sambar rekan Renata yang lainnya.

Renata mengangguk lalu berjalan cepat masuk ke dalam lif t. Di dalam sana mereka kembali sibuk membicarakan tentang pekerjaan dan yang lainnya sampai Renata keluar dari lif t kemudian berlari meninggalkan kantor papanya itu. Mencegat taksi yang lewat lalu masuk ke dalamnya.

Butuh waktu lima belas menit untuk sampai ke apartemen Demian kalau saja jalanan lengang atau ramai lancar. Tapi ini jam pulang kerja para budakk korporat. Tentu saja jalanan adalah milik mereka yang ingin segera pulang ke rumah. Jadinya, Renata baru sampai ke tempat tujuannya setelah menempuh perjalanan hampir selama empat puluh lima menit lamanya.

Sejak di perjalanan tadi, Renata terus mengirimkan Demian pesan dan juga panggilan. Tapi keadaan kini berbalik, Demian

sama sekali tak merespon keduanya. Membuat Renata semakin gusar akan sikap manja Demian tersebut.

Renata keluar dari lif tldengan tergesa-gesa. Ia lalu menekan bel berulang kali bahkan terlihat tak sabaran agar Demian segera keluar dari dalam. Tak lama pintu terbuka. Menampakkan Demian yang masih terlihat kesal dan pucat. Renata berhambur memeluk Demian sambil merasakan tubuhnya yang masih terasa hangat.

"Kenapa tak menjawab panggilan serta pesan-pesanku?" Renata memberondongi Demian dengan pertanyaannya.

"Kamu marah?"

"Sudah makan? Kamu kenapa diam saja?"

"Aku masakin sesuatu yah?"

Belum selesai Renata bertanya, Demian langsung mengangkat Renata lalu membawanya ke dalam buaiannya. Membuat wanita itu terkejut sekaligus sedikit meronta karena Demian masih terlihat lemas. Demian membawa Renata ke sofa, lalu membuat dirinya sendiri terjatuh dalam pelukan wanita itu. Renata terdiam lalu mengelus lembut puncak kepala Demian.

"Maaf yah. Aku terpaksa matiin handphone tadi."

"Harusnya aku yang minta maaf karena sudah bertindak kekanakan. Kamu pasti jadi tak nyaman saat bekerja tadi," gumam Demian yang kini sudah berada nyaman di daada Renata itu.

Renata bingung sendiri, "Kamu langsung berubah. Jangan-jangan ada sesuatu?" Renata menangkap wajah Demian yang terlihat seperti muka bantal. Demian mengerucutkan bibirnya lalu meronta saat Renata masih mengangkat wajahnya. Ia kembali tenggelam di daada Renata sambil bernapas.

"Aku lelah —"

"Memangnya kamu ngapain? Tadi katanya hanya tiduran saja."

"Iya. Aku lelah karena seharian mikirin kamu dan rindukan kamu."

Renata mengulum senyumnya, "Oh lelah yah. Kalau begitu besok-besok nggak mau rindu dan mikirin aku?"

"Itu karena aku di rumah saja seharian ini. Kalau di restoran mungkin beda cerita."

Renata berubah cemberut. Ternyata Demian memang terlalu cinta dengan pekerjaannya itu.

"Belum makan, kan?"

Renata menggelengkan kepalanya singkat. Demian tersenyum tipis.

"Kita makan,yuk."

"Kamu masak?"

Tangan Renata ditarik oleh Demian ke meja makan. Di sana benar-benar sudah tersedia makan malam yang Demian racik begitu lezat bahkan hanya dari tampilannya saja. Renata kembali insecure dengan kemampuannya yang belum seberapa tapi sudah meninggalkannya dengan pergi ke perusahaan.

"Kan kamu masih sakit. Kenapa masak sebanyak ini?"

"Tentu saja untuk kamu yang baru pulang kerja. Berdosa rasanya kalau kamu pulang kerja tapi tak ada makanan apapun di meja makan."

Demian tersenyum manis lalu mulai mengambil bagiannya

untuk dimakan. Renata? Dia hanya terpana sambil merasakan wajahnya mulai merona.

"Padahal aku datang niatnya untuk rawat kamu, tapi kamu malah siapkan semua ini untuk aku."

Demian memberikan potongan daging yang sudah ia iris-iris untuk Renata, "No problem. Kamu datang saja sudah buat aku lebih enakan."

Mereka akhirnya makan malam bersama sambil berbincang tentang pekerjaan Renata itu. Termasuk bagian Renata yang memiliki kepala tim yang bernama Grey tersebut. Demian menyudahi makan malamnya dengan menutup piring dengan sendok dan garpu yang diletakkan menyilang. Renata mengamati hal itu lalu merasakan kepalanya tengah dielus oleh Demian.

"Jangan terlalu dekat dengannya."

"Kenapa?" goda Renata walau ia tahu arti peringatan dari Demian tersebut.

"Aku tak suka mendengarnya memarahimu."

Renata terkekeh kecil, "Itu mengingatkanku waktu bekerja denganmu dulu."

Demian menutup wajahnya malu. Ia membantah hal tersebut sambil menyerang Renata dengan menggelitikny.

"Aku tentu saja berbeda."

Renata mundur teratur sambil menahan tawa, "Berbeda apanya?"

Renata mundur hingga bersandar ke tepian pantry. Demian mengunci pergerakannya hingga wanita mungil itu tak bisa bergerak kemana pun. Renata menelan ludahnya sendiri melihat

jakun Demian naik turun sehabis minum segelas air yang ada di belakang tubuhnya itu.

Renata menarik jari telunjuknya ke arah leher Demian lalu menyentuh jakunnya. Membuat Demian terkesiap sambil mengerang frustrasi dalam hati.

"Ini —" ucap Renata sedikit terbata-bata.

Demian lantas menyudahi aksi Renata itu lalu melepaskan kungkungannya.

"Ini sudah malam. Kamu harus pulang, Re."

Renata mengeryit. Ia menahan dirinya untuk tidak beranjak.

"Aku kan ke sini untuk merawat kamu."

Demian mengomel sambil menarik tangan Renata. Tarik menarik pun terjadi diantara mereka.

"Tidak perlu. Kalau kamu di sini, aku bisa hilang akal lagi. Lalu tambah sakit seperti sekarang."

Renata masih keukeuh untuk tetap tinggal. Tapi gerakan Demian sudah tentu membuatnya kalah tenaga.

"Besok pagi aku harus cepat pergi ke kantor. Kalau di sini aku bisa berangkat lebih cepat."

"Besok aku jemput kamu lebih awal. Sekarang pulang saja."

Demian tak mau kejadian di motel terulang kembali. Dengan amat terpaksa, Demian mengusir Renata seperti ini.

"Demian —"

"Renata. P U L A N G," eja Demian yang kini sudah membawa Renata sampai di depan lif t

"Kamu tega?" Renata malah cemberut.

Demian terdiam lalu bergerak mengecup kening Renata singkat, "Aku sedang menahan diri, Re. Jangan datang kembali atau aku tidak akan biarkan kamu kabur lagi."

Tak lama seseorang datang masuk ke dalam lift Demian keluar dari benda persegi itu kemudian melambaikan tangan pada Renata yang masih terpaku di tempatnya.

Renata keluar dari apartemen dengan kepala tertunduk. Memikirkan ucapan Demian tersebut sambil melangkah ke halte. Sesekali ia menoleh ke belakang untuk melihat lantai di mana apartemen Demian berada. Lalu sesuatu mulai menggelitikny.

Renata yang sudah berada di tepi jalan untuk memberhentikan taksi itupun melangkah kakinya pergi. Sedikit berlari untuk mengejar sesuatu yang padahal tidak lah begitu mendesak.

Renata sampai di depan pintu abu-abu itu lagi dan mengetuknya dengan sedikit tak sabaran. Pintu terbuka dan menampakkan Demian yang terkejut melihat Renata datang kembali ke rumahnya. Belum sempat Demian bertanya, Renata mendorong Demian yang tengah menghalangi pintu itu lalu menutupnya dengan punggungnya.

Demian mengerutkan kedua alisnya merasa bingung dengan sikap Renata yang terus menunduk tanpa mengatakan apapun.

"Kenapa kembali? Apa ada barang yang tertinggal?"

"A..aku -"

Suara Renata tercekak begitu ia bersinggungan dengan manik coklat milik Demian itu. Ia tak bisa melanjutkan kalimatnya dan membiarkan Demian menyimpulkannya sendiri setelah

melihat dengan jelas rona kemerahan dari wajah gadis itu.

“Apa ada sesuatu yang ingin kamu katakan?”

Renata menggeleng. Masih tetap menundukkan kepalanya.

Demian menelan ludah susah payah. Refleks tangannya menyapu pipi Renata dengan lembut, “Kamu tahu kan, apa yang terjadi jika kembali ke sini?” ucap Demian mengingatkan.

Renata maju selangkah lalu mengalungkan kedua tangannya ke leher pria itu. Seperti tak mengendahkan ancaman Demian terhadapnya, “Kau tidak akan membiarkanku kabur, kan?”

Lalu Renata dengan sekenanya menyambar bibir Demian dalam. Meraup dan merasakan bibir itu rindu. Demian lantas tak tinggal diam. Hasratnya terbangun begitu Renata memulai semuanya. Ia bahkan tersenyum dalam ciumannya yang juga langsung tak terkendali. Hasratnya terus membuncah hingga tak membiarkan Renata melonggarkan diri sedikitpun. Tubuh Renata yang menurutnya mungil itu, ia rengkuh dengan mudah ke dalam pelukannya. Meski harus terbentur dinding di belakangnya, Renata tak peduli dan malah semakin melekatkan diri. Renata bergelantungan, gadis itu terasa ringan bagi Demian yang bertubuh tinggi dan kekar. Demian membawa tubuh mungil Renata ke atas ranjang lalu melemparkan kaos putihnya sendiri ke segala arah. Renata juga melakukan hal yang sama, namun dicegah oleh Demian yang tak membiarkan Renata melepaskan sendiri kancing di pakaiannya.

Mereka saling bersitap sebentar sebelum saling melumat kecil bibir mereka yang kembali menyatu. Embusan napas panas Demian begitu terasa di wajahnya. Ia sempat khawatir dengan

demamnya yang tak kunjung mereda. Tapi melihat Demian yang kini berkeringat karena aktifitas mereka, Renata jadi semakin yakin bahwa esok, Demian pasti sembuh.

.

.

Bersambung

Ahai..bagaimana bab ini? bikin meriang juga gak? awas demam kayak Demian ?



BAB 131 - WHY?

“Re –“

Sayup-sayup Renata mulai membuka matanya. Meski sebenarnya ia malas sekali untuk bergerak, tapi nyatanya ia tak bisa mengabaikan panggilan lembut yang datang dari pria di hadapannya itu.

“Renata..ba..ngun.”

Demian masih berusaha keras membangunkan puter tidurnya itu. Matahari sudah mulai tampak, tapi Renata tetap tak bergeming dan hanya menggerakkan kelopak matanya saja untuk melihat kekasih hatinya itu sambil tersipu malu.

Demian memangku wajahnya begitu melihat Renata menggeliat sambil tersenyum lebar. Renata kemudian sadar dengan apa yang sudah ia lakukan di ranjang pria ini semalam.

Dulu dia akan khawatir jika tidur di ranjang orang lain ataupun terbangun dengan wajah orang lain di hadapannya. Tapi kini Renata malah menyunggingkan senyum sambil menutup seluruh wajahnya dengan selimut saat Demian memperhatikannya kelewat intens.

“Tidur nyenyak?”

Renata mengangguk dari balik selimut. Demian tertawa gemas sambil membuka selimut yang menutup wajah orang yang ia cintai itu.

“Ayo bangun, ini sudah pukul enam lewat. Katanya kamu buri

buru mau ke kantor?"

"Sudah baikan?"

Giliran Demian yang mengganggu, "Hum..berkat kamu, aku mengeluarkan banyak keringat."

Renata langsung bangkit sambil menutup mulut Demian yang membuatnya malu. Demian melepaskan diri lalu menarik Renata dalam pangkuannya. Demian mengelus lembut punggung mulus Renata yang terbuka. Renata terlihat nyaman duduk sambil memeluk prianya dengan erat di tepian ranjang.

"Nyaman?"

"Hum."

Demian mencium puncak kepala Renata lembut lalu membalas pelukan koala Renata itu dengan lebih posesif sampai wanita itu sulit untuk bergerak.

"Terima kasih."

Renata mengeryit bingung, "Untuk?"

"Menyerahkan diri."

Renata terdiam. Hatinya begitu hangat. Ia sama sekali tak menyesal dengan apa yang sudah dia pilih. Dirinya selama ini sudah terlalu bodoh, telah menyia-nyiakan pria seperti ini.

Demian kemudian melepas pelukannya lalu memakaikan wanita manja itu kaos putihnya. Demian mulai memancarkan radar. Kalau dibiarkan, wanita dipangkuannya ini akan meruntuhkan pertahanannya lagi. Apalagi dia sekarang tak mengenakan apapun di hadapannya itu. Wow.

"Kita sarapan dulu, oke?"

"Kamu sudah masak?" Renata terbelalak.

"Iya dong. Buatin sarapan untuk kamu yang malas bangun."

Renata bergelayut manja, "Aku kan capek —"

"Iya yah. Tadi malam kamu kerja lembur," ucap Demian, jail.

Renata menggelitik pinggang Demian hingga pria itu tergelak sampai terjungkir ke belakang kasurnya.

Renata mendaratkan dagunya di dada bidang Demian sambil meneliti setiap inci wajah pria itu. Demian terlihat pasrah saja saat jari telunjuk Renata bergerak menyisiri bentuk wajahnya itu.

"Kamu keturunan Jepang tapi tidak terlihat seperti itu."

Demian berdeham sambil menahan diri untuk bisa berada dalam posisi nyaman. Tapi semakin lama, malah semakin menyiksa.

"Memangnya aku lebih cenderung mirip keturunan apa?"

"Ras —" Renata tampak berpikir keras.

Demian memotong ucapan Renata cepat, "Ras apa saja kan yang penting bayi kita nanti pasti ganteng dan cantik karena ikut gen papanya."

Renata mengeryit. Wajahnya bahkan ia jauhkan dari Demian yang tengah bicara terlampau percaya diri. Tak lama kemudian Renata tertawa. Demian gemas hingga gantian ia memutar badan dan membuat Renata kini berada di bawahnya.

"Kenapa tertawa?"

"Aku membayangkan, pasti akan terlihat lucu dan menggemaskan." Renata kembali terkekeh. Tapi tidak dengan Demian yang malah terlihat tengah beraut wajah serius.

"Kamu mau kan?"

Renata berhenti tertawa, "Mau apa?"

"Membesarkan anak-anakku nanti."

Demian terlihat serius. Pun dengan Renata yang juga terlihat sama. Tapi kemudian kelopak matanya mengerjap cepat sambil menatap Demian lekat.

"Demian..kamu sudah punya anak?"

Demian terpelongok. Tapi tidak dengan Renata yang terlihat mulai kecewa dan bersedih. Demian mulai bingung sendiri.

"Siapa yang punya anak?"

"Ya kamu —"

"Bagaimana bisa aku punya anak? Istri saja belum punya."

"Tadi maksud kamu besarkan anak- anak kamu?"

Demian mendelik tajam. Renata menutup mulutnya. Ia baru menyadari apa arti ucapan Demian tadi.

Renata nyengir karena otak lemotnya kembali datang. Demian balas dengan serangan gemasnya bertubi-tubi. Membuat Renata kewalahan dan bahkan menangis karena terus tertawa.

"Iya iya maaf Demian. Aku tadi —"

Demian masih berada di atas Renata. Meremat pergelangan tangannya yang ia sampirkan di atas kepala wanita itu. Mereka berdua larut dalam keheningan hingga Demian kembali berujar.

"Aku serius, Re."

Demian kemudian mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna merah lewat sebelah tangannya. Mengeluarkan sebuah cincin perak bermata berlian kecil di tengahnya. Kemudian

menyematkannya ke jari Renata yang bahkan masih terikat oleh tangan Demian yang lainnya. Renata terbelalak bingung. Namun ia tahu apa artinya itu.

"Marry me, Renata."

Renata seketika itu melepaskan diri setelah mendapatkan kesempatan untuk melakukannya. Wanita itu masih tak percaya, ada cincin lainnya yang melingkar di jarinya kini. Ukurannya sangat pas. Renata curiga kapan Demian mengukur jarinya dengan tepat padahal cincin yang sebelumnya malah terlihat kebesaran.

"Ini —"

"Sebenarnya aku ingin membuat kejutan hari ini di ulang tahunmu. Tapi karena mendapatkan surprise tadi malam olehmu, membuatku memilih mempercepatnya saja tanpa ada kejutan romantis."

Renata mencebik, "Padahal aku ingin kejutan seperti itu."

"Memangnya kamu ingin dilamar seperti apa?" tanya Demian cepat.

"Yang umum saja, seperti ada cincin di cake atau minuman —"

Demian protes, "Oh C'mon..cincin itu terbuat dari benda-benda yang bisa mencemari makanan. Tentu saja aku tidak mau makanan itu menjadi tidak steril."

Demian dengan sifat posesifnya terhadap makanan. Renata mengerjap karena ucapan Demian itu.

"Lalu kamu sendiri berencana untuk melamarku dengan cara apa?"

"Buat kejutan di tepi pantai lalu minum Champaign

menunggu matahari terbenam or something."

"Sepertinya menarik. Tapi kenapa sekarang? Aku bisa pura-pura tak tahu rencanamu. Sekarang ayo siapkan semuanya —"

Renata hendak melepaskan cincin yang baru Demian sematkan itu. Dengan sigap Demian langsung mencegah Renata melakukannya.

"Aku akan lakukan tapi yang terpenting adalah jawabannya. What your answer?" ucap Demian serius yang bahkan tak berkedip sedikitpun.

"Aku tidak menerima penolakan —" ancamnya, "— karena aku hanya ingin kamu yang lahirkan anak-anakku kelak."

Renata terkekeh kecil sambil memalingkan wajahnya. Kemudian Renata mencium pipi Demian sembari berbaring.

"Yes. I do."

Demian membuat selebrasi dengan meninju udara. Kemudian mencium Renata dengan kecupan-kecupan kecil bak melakukannya pada seorang bayi yang menggemaskan. Renata gelagapan sendiri.

"Ini sudah jam berapa? Kamu harus berangkat kerja —"

Renata tiba-tiba menarik lengan Demian yang dengan semangat membopongnya menuju meja makan. Demian menunggu ucapan Renata sambil menyunggingkan senyuman.

"Demian wait —"

"Sure. What honey?"

"Aku menerima lamaran ini tapi aku berharap —"

Renata membuat jeda dalam ucapannya. Demian menunggu

dengan harap-harap cemas.

"Aku berharap tidak menikah dalam waktu cepat."

Lagi..Demian terpaksa di tempatnya. Bahunya terlihat melorot kecewa, "Why?"

.

.

Bersambung

EPISODE SELANJUTNYA

"Tidak banyak yang kuketahui, tapi begitulah dia. Gayanya seperti pemain wanita tapi sebenarnya dia itu setia. Pacar yang baru dia kenalkan ke kami saja baru kamu. Dan mungkin yang baru dia tiduri juga —"

Renata menutup mulutnya tak percaya, "No way! Maksudmu Demian itu —"

"Iya. Aku berani jamin dia baru tidur dengan satu wanita saja. Dan itu kamu. Pacarnya yang dulu saja dia tak pernah kenalkan pada kami dan seperti yang kamu lihat, mereka kandas begitu saja."

Lanjutannya besok pagi yah. Uthor ngantuk berat dan cuma bisa dapat segini ?

Btw adegan plus2nya aku skip karena malu ah dibaca buk ibu yang sudah pro di sini wkwkwwk #kaboor

BAB 132 - FIRST TIME

"Why?"

Renata turun dari buaian Demian sambil membawa pria yang tampak shock itu ke meja makan. Renata melihat sekilas sarapan pagi yang begitu spesial yang Demian siapkan di atas meja. Hati Renata tiba-tiba menciut. Tapi ia tetap memutuskan untuk mengatakan alasannya menunda pernikahan.

"Ragaku memang siap untuk menikah lagi, tapi batinku belum. Aku masih butuh waktu menikmati kesendirianku dan mempertimbangkan banyak hal agar pernikahanku tidak gaga lagi."

"Kamu trauma?"

Renata menatap Demian dengan lembut. Ia lalu memeluk prianya hangat meski Demian tak membalas pelukan itu dengan mengeratkan tangannya ke pinggang Renata.

"Hum. Seperti itulah —"

"Dan kamu butuh berapa lama untuk menundanya? Setengah tahun?"

Demian mulai caunting. Renata masih terdiam.

"Setahun? Dua tahun?"

"Sampai aku siap Demian. Seperti katamu..biarkan aku datang padamu hingga waktunya tiba, please."

"Tapi kamu tidak akan berubah pikiran atau meninggalkankan?" Wajah Demian tampak memelas. Renata menggeleng

dengan cepat lantas mencium pria itu lembut. Setelah selesai, Demian mengelus rambut Renata sambil menatapnya dalam.

"Aku menunda pernikahan kita bukan untuk meninggalkanmu Demian. Aku melakukannya agar aku siap untuk menjadi istri yang kamu harapkan."

Demian terpaku. Meski dia menjadi kurang bersemangat tapi ia memutuskan untuk menyetujui permintaan Renata tersebut. Pernah dikecewakan mungkin menjadi penyebab Renata belum siap akan segalanya. Tapi melihat Renata bersungguh-sungguh dengan hubungan ini, Demian menyetujuinya walau hatinya masih belum rela.

"Aku tunggu. Kamu harus ingat Re..ada aku yang menunggumu untuk menjadi suamimu."

Renata mengganggu antusias lalu kembali memeluknya, "Thanks."

"Aduuh pagi-pagi aku sudah menonton serial drama."

Suara itu datang dari sebuah speaker. Renata mencari di mana suara itu berasal dan menemukan seorang wanita muda tampak memenuhi layar tablet milik Demian itu.

Renata terperenyak kaget tapi tidak dengan Demian.

"Maaf menunggu lama. Pacarku baru bangun," tukas Demian santai. Renata menepuk lengan Demian sambil tertunduk malu.

"Wah...dia calon kakak ipar yang cantik. Kakek lihat! Demian membawa seorang wanita ke rumahnya."

Wanita itu lantas menggeser layarnya ke arah pria tua yang tampak bingung untuk melihat tampilan di hadapannya. Renata mengeryit sambil berbisik pada Demian yang tengah sibuk

menyiapkan piring untuk sarapan pagi.

"Itu kakekmu?"

"Huum. Beliau lucu sekali —"

"Kalau wanita itu?"

"Sepupuku. Dia merawat kakek sementara waktu ini."

"Sebelum aku bangun kamu sedang video call dengan mereka?"

Ucapan Renata dibalas langsung oleh gadis itu, "Iya kak. Kami dipaksa untuk melihat pacarnya Demian yang baru."

"Naomi...jangan mengarang cerita. Kamu yang minta untuk melihatnya. Ini dia, namanya Renata. Kakek..dia calon menantumu."

Sang kakek tersenyum sambil menampakkan deretan gigi palsu.

"Cantik kan?" tanya Demian, terdengar memaksa. Padahal sang kakek tampaknya tak melihat dengan benar karena rabun senjanya.

"Cantik. Kalau tidak cantik, kau mana mau mengencaninya," jawab sang kakek penuh dengan ledekan.

Renata nyaris ingin terjungkal ke belakang setelah mendengar penuturan lucu yang terkeluar dari bibir pria tua itu.

"Kakek —"

"Jadi..hubungan kalian sudah sampai mana?" tanya Naomi penasaran. "Baru bobok bareng?" ujarinya enteng.

Demian mencebik, "Kau tidak tahu bagaimana perjuangan ku, hah?"

"Kelihatan sih. Kau memang payah!"

Renata melihat Naomi yang tampak lebih dewasa dari penampilannya. Dia manis. Berwajah oriental seperti gadis Jepang pada umumnya. Rambutnya pendek lurus sebahu dan memiliki poni yang imut. Wajah mereka jelas sekali berbeda. Demian malah lebih banyak mengikuti jejak ayahnya yang katanya tak bertanggung jawab itu. Tapi untungnya, sifatnya tidak diturunkan kepadanya.

"Kakak ipar kenapa melamun?"

Renata terkesiap karena diajak bicara. Tak lama suara bel berbunyi. Renata bertanya-tanya, siapa yang pagi-pagi datang bertamu.

"Itu pasti tukang binatu. Aku menyewa baju kantor untukmu."

"Kenapa?"

"Kamu kan mau pergi kerja. Masa' pakai pakaian yang sama seperti kemarin?"

Demian lantas bergegas ke depan untuk menyelesaikan transaksinya. Meninggalkan Renata dan Naomi bicara berdua.

"Demian perhatian kan? Dia juga penuh kejutan."

"Kamu sepertinya akrab dengan Demian. Bisa ceritakan lebih banyak tentangnya?" tanya Renata penasaran. Mereka kini seolah tengah duduk berhadapan.

"Tidak banyak yang kuketahui, tapi begitulah dia. Gayanya seperti pemain wanita tapi sebenarnya dia itu setia. Pacar yang baru dia kenalkan ke kami saja baru kamu. Dan mungkin yang baru dia tiduri juga —"

Renata menutup mulutnya tak percaya, "No way! Maksudmu

Demian itu —"

"Iya. Aku berani jamin dia baru tidur dengan satu wanita saja. Dan itu kamu. Pacarnya yang dulu saja dia tak pernah kenalkan pada kami dan seperti yang kamu lihat, mereka kandas begitu saja."

Renata lantas mengingat tentang Eric dan seorang wanita yang ia ungkit-ungkit pada Demian waktu itu.

"Maksudmu, Emily?"

"Yah...benar. Itu dia. Demian tidak pernah bicara banyak tentangnya. Tapi tentangmu, hampir aku bosan mendengar curhatannya setiap hari bersama kakek," ucap Naomi sambil tertawa.

Renata tampak memikirkan banyak hal. Ia begitu terkejut dengan semua fakta itu yang sekali lagi ... tak pernah Renata ketahui. Sosok Demian memang penuh dengan kejutan. Renata takut, ke depannya ia masih memiliki kejutan yang lainnya lagi.

"Kalian sedang membicarakan aku yah?"

Demian datang dengan satu kotak pakaian ganti. Renata menerima pakaian itu lalu menatap Demian penuh damba.

"Sedikit sih —"

"Sudah yah. Aku harus mengantar Renata ke kantor. Naomi...jaga kakek sementara ini."

Naomi membuat gestur tanda hormat pada Demian lalu melambaikan tangan.

"Oke..kakak ipar, ditunggu kabar baiknya!"

Layar pun mati dan malah membuat Renata mati penasaran dengan ucapan Naomi tadi. Demian yang mendengarnya pun

hanya tertawa penuh rahasia.

"Kenapa? Apa maksudnya?"

"Apanya? Tidak ada apa-apa," elak Demian yang kini duduk menghadap Renata sambil mencubit pipi Renata gemas.

"Yang benar?"

"Iya sayaaaang. Kamu mau mandi dulu atau sarapan? Ini sudah jam setengah tujuh loh."

Demian menunjuk jam di dinding. Renata menepuk keningnya lalu mulai panik. Saat terburu-buru seperti itu, Demian malah menarik pinggang Renata kemudian memeluknya dengan posesif.

"Mungkin mandi dulu. Takut nggak keburu."

Demian memajukan wajahnya kemudian Renata dengan ikhlas menciumnya. Demian tampak segar lalu membuat Renata berada di atas meja. Pria manja itu mendaratkan kepalanya di kedua paha Renata lalu bergerak menggusel wanita itu di sana. Renata jelas saja merasa geli sekaligus mendapatkan gelenyar aneh yang bergerak seperti ada kupu-kupu di bagian perut bawahnya itu.

Renata menghentikan pergerakan Demian yang tiba-tiba tersebut. Kemudian menatapnya dengan mimik penuh keterkejutan.

"What are you doing?"

Demian lantas bangkit dari duduknya kemudian menyingkap kaos yang Renata kenakan. Renata sedikit tersentak ke belakang dengan kedua tangan yang tertahan agar dirinya tidak terjatuh ke belakang.

"One more round, please."

Demian memohon. Renata menyinggikan smirknya, "Jadi ini permintaan pria yang baru pertama kali melakukan seks?"

Demian terbelalak, "What!? Apa Naomi bilang begitu?"

Renata tertawa terbahak-bahak, "Yes. She told me."

Demian meringis karena malu. Renata masih saja tak berhenti tertawa sambil mengusap rambut Demian lembut. Tapi kemudian Demian melanjutkan ucapannya.

"Terserahlah —"

Demian mendaratkan kecupannya pada leher Renata kemudian lari ke bahu mulusnya itu. Satu erangan lembut, lolo: dari bibir Renata —

"I need you, badly!"

.

.

Bersambung

Udah yah adegan tipis2nya. uthor mau masak, momong trus ntar lanjut update lagi. Happy weekend :D

BAB 133 - PENGUNDURAN DIRI

Kevin turun dari mobilnya kemudian melangkah masuk ke pekarangan rumah Dewinta dan Adam. Ia terlihat menarik napas sebelum akhirnya melanjutkan langkahnya menuju teras kemudian masuk ke dalam rumah yang sudah biasa dia singgahi itu.

Tapi semenjak insiden itu, Kevin tak pernah lagi datang. Urusan kantor atau apapun, ia minta perwakilan karyawan yang datang atau Kevin akan kirimkan email langsung pada Dewinta. Tapi usut punya usut, Adam lah yang menyelesaikan pekerjaan Dewinta dari rumah. Sedangkan Dewinta, kabarnya pun masih tetap sama seperti sebelumnya. Dia linglung dan bahkan terlihat sering melamun.

Pernah satu kali Kevin mendengar cerita dari karyawan yang ia suruh untuk mengantarkan dokumen ke rumah Dewinta, bahwa saat itu ada kegaduhan cukup besar yang terjadi. Saat itu Dewinta tak mampu menenangkan Sony yang tengah menangis. Kemudian entah bagaimana, Dewinta hampir saja melukai bayinya sendiri agar Sony bisa kembali diam seperti semula.

Semua terjadi tanpa pengawasan Adam. Ketika dia mengetahui kejadian tersebut dan dia lalai untuk mengawasi istrinya sendiri, Adam jadi lebih sering mengontrol keadaan hingga semua pekerjaan pria itu yang lakukan.

Kevin sejujurnya cukup terkejut dengan kabar tersebut. Dia tak menyangka keadaan Dewinta semakin memburuk. Sampai saat ini Dewinta belum mendapatkan dokter konseling yang

tepat sehingga untuk urusan penyembuhan Dewinta cukup terkendala karena hal itu. Sempat terdengar kabar bahwa Dewinta hendak dibawa ke psikiater ternama di Amerika, tapi Dewinta menolak karena ia tak sanggup berpisah dengan anaknya Sony jika ia harus menjalani perawatan di sana.

Adam kini tengah mempertimbangkan jalan terbaik untuk semuanya. Dan satu-satunya pilihan yang tersisa adalah Dewinta tak dibiarkan menyentuh anaknya dan hanya dibiarkan melihat dari kejauhan. Atau paling tidak, jika ingin bermain, Sony dipegang penuh oleh susternya ataupun Adam suaminya.

Kevin akhirnya tiba di dalam rumah Dewinta yang kemudian tanpa tedeng aling-aling, pria itu menuju ke ruang kerja milik Adam yang letaknya berada di depan playground milik anaknya. Di sana tampak Dewinta tengah memperhatikan Sony bersama susternya. Terlihat sekali bahwa Dewinta begitu tersiksa melihat dirinya tak dibiarkan bermain dengan anaknya sendiri. Matanya terlihat layu dan ada lingkaran mata panda di sana. Itu berarti, Dewinta juga tak cukup tidur selama ini.

Adam melihat kedatangan Kevin secara tiba-tiba. Ia sedikit mendongak sambil memperhatikan Kevin yang sekenanya mengabaikan Adam dan malah memperhatikan Dewinta yang tak menyadari kedatangannya itu.

Adam berdeham pelan untuk menyadarkan Kevin yang kini tengah berdiri tepat di seberang mejanya.

"Ada apa? Terjadi sesuatu di kantor?"

Adam pura-pura sibuk mengamati blue print miliknya. Ternyata Adam masih bisa fokus mengerjakan design yang belum

ia selesaikan sambil mengawasi semuanya.

Kevin berbalik dan kini menghadap Adam dengan wajah serius.

"Apa kau akan membiarkan dia seperti itu?"

Adam meletakkan penanya kemudian juga meletakkan kacamata baca yang ia kenakan.

"Seperti itu apa yang kamu maksud?" tanya Adam ikut melayangkan tatapan tajamnya pada Kevin.

"Dewinta yang tak bisa menyentuh anaknya sendiri!"

"Itu sudah disepakati oleh kami berdua —"

"Keinginannya atau keinginanmu?"

Kevin masih menolak untuk percaya. Dadaanya terlihat naik turun. Ia seperti menahan diri untuk tidak mengamuk di tempat. Kevin bahkan mengutarakan kekesalannya dengan nada yang sengaja dia redam agar Dewinta maupun yang lainnya tetap nyaman berada di playground.

Adam terlihat tetap tenang. Ia kemudian menarik laci yang ada di bawah mejanya kemudian mengambil sesuatu di sana. Secarik kertas berisi diagnosa tentang perawatan serta obat yang harus Dewinta minum setiap harinya. Serta pengawasan terhadap Dewinta yang diperketat untuk menghindari hal yang tak diinginkan pada bayi mereka.

Kevin membacanya dengan seksama. Hatinya tercekak begitu membacanya. Dewinta harus menelan obatnya sampai enam bulan penuh atau delapan belas bulan hingga gangguan kecemasannya dianggap sudah mereda. Serta pengawasan dirinya yang harus menjauhi Sony sampai enam bulan ke depan.

"Hari ini Dewinta akan kubawa ke prosesi hipnosis medik untuk mengetahui pengobatan seperti apa yang tepat untuknya selain yang dokter pertama rekomendasikan."

Adam terlihat lelah. Tapi ia mencoba untuk memberi pengertian pada pria yang sempat mencium istrinya sendiri itu.

"Aku sudah membawa Dewinta pada banyak dokter spesialis. Dan aku berharap perawatan yang cocok untuk Dewinta agak ia tak terpisah dengan anak kami, Sony. Aku tahu ini terlihat menyiksa Dewinta sebagai ibunya, tapi hanya ini yang bisa kulakukan."

Kevin membuang muka karena malu. Ia kemudian balik badan untuk melihat Dewinta kembali yang kini tengah tertawa melihat pola tingkah Sony yang sudah semakin sehat dan gendut di usianya yang menginjak tiga bulan.

Tak lama Dewinta menoleh dan mendapati dirinya yang berada di meja kerja suaminya. Dewinta lantas terpaku kemudian berdiri dari tempatnya. Mendekati keduanya yang tampak tengah berbincang serius.

"Aku mengerti. Maaf sudah salah sangka padamu," ucap Kevin, terdengar tulus.

Dewinta sampai ke hadapan keduanya lalu menyapa Kevin ramah.

"Hai Kevin. Apa kabar?"

Kevin mengerjapkan matanya berkali-kali. Tampak sekali ia tengah menahan diri untuk tak menangis melihat mata Dewinta yang kini tampak kosong. Dia tersenyum manis namun matanya tak bisa diajak kompromi. Terlihat sekali dari sana ia tengah

memancarkan kesedihan dan kehampaan.

"Baik. Bagaimana keadaanmu?" jawab Kevin mencoba santai. Meski dalam hati dia sudah berperang dengan dirinya sendiri untuk melawan rindu yang datang di saat yang tidak tepat.

"Sedikit lebih baik."

Dewinta tersenyum kembali tapi tetap tak membuat hati Kevin membaik. Keduanya saling bersitatap yang kemudian terdengar Adam menginterupsi keduanya.

"By the way, ada apa kamu datang ke sini tiba-tiba?"

Kevin mengerjap. Ia tersadar dengan tujuannya datang ke rumah ini.

Kevin mengeluarkan sesuatu dari saku jasanya. Sebuah amplop putih yang tertulis — surat pengunduran diri — di sana.

Adam dan Dewinta saling beradu pandang. Keduanya tampak kompak untuk menolak surat tersebut.

"Kenapa?" tanya Dewinta lebih dulu.

"Aku harap kamu mengambil kembali surat itu," ujar Adam sambil mendorong surat tersebut kembali pada pemiliknya.

Tapi Kevin tetap pada pendiriannya. Ia mendorong lagi surat tersebut kali ini ke arah Dewinta. Sambil tersenyum tipis, Kevin menjelaskan maksud pengunduran dirinya itu.

"Aku merasa sudah tak lagi dibutuhkan. Dulu Dewinta bisa menjadikanku apa saja dan itu membuatku bersemangat. Tapi sekarang dia tak lagi membutuhkanku dan itu membuatku cukup kehilangan."

Ucapan Kevin tersebut cukup membuat Adam terkejut. Terutama Dewinta yang terbelalak sambil berusaha

menghentikan ucapan Kevin selanjutnya.

"Kevin —"

"Jangan hiraukan aku. Ini keputusanku. Aku turut bahagia, akhirnya kamu bisa menggantungkan dirimu pada suamimu yang kini tengah menjagamu dengan baik."

Dewinta terdiam. Tak lama, ia merasakan kedua bahunya tengah dipegang oleh Kevin. Dewinta menaikkan kepalanya lalu melihat sorot mata Kevin tulus.

"Itu yang pernah kamu inginkan Dewi. Sekarang dia adalah pelindungmu."

"Tapi Kevin..kamu tak perlu sampai seperti ini." Adam masih mencoba tenang dengan semua ini. Tapi tidak dengan Kevin yang kini tengah membulatkan tekadnya itu.

"Apa kau akan membiarkan orang yang menyukai istrimu terus berada di dekatmu dan istrimu? Aku menyukainya. Itu adalah hakku. Tapi perasaan suka ini hanya akan menjadi semakin egois jika tak dihentikan. Dan aku memilih untuk pergi dari kehidupan kalian."

Dewinta semakin tertunduk. Adam pun tak bisa mengatakan apapun. Kevin lega. Ia bisa menyampaikannya dengan begitu leluasa tanpa ada yang mencegahnya. Kevin lantas menjauh dari hadapan Dewinta lalu menunduk untuk memberikan penghormatan terakhirnya mengikuti tradisi negaranya — Korea. Kevin membungkuk hormat kemudian beranjak dari hadapan keduanya. Dengan punggung tegak ia meninggalkan rumah yang mulai terasa hangat.

Dulu, Kevin pernah mengeluh mengapa rumah besar tersebut

terasa suram dan dingin. Dewinta beralasan karena mereka tinggal di tepi pantai. Tapi ternyata bukan itu alasannya. Rumah terasa dingin karena Dewinta dan Adam selalu bertengkar masalah Renata. Mereka sering menyalahkan dan tak menerima kekurangan masing-masing sehingga membuat rumah tangga mereka seperti ada tapi terasa kosong.

Kini..rumah itu terdapat anggota baru yang membuatnya semakin hangat. Karena anggota baru itulah keduanya kembali rukuk dan sama-sama saling menguatkan satu sama lain. Meski masih ada satu masalah lagi yaitu tentang gangguan mental yang Dewinta hadapi, nyatanya itu tak mengubah kesetiaan Adam untuk merawat istrinya sesuai anjuran dokternya.

Karena itulah Kevin mengatakan bahwa rumah tersebut kini tak lagi dingin melainkan terasa hangat. Dan selama perjalanan Kevin keluar dari rumah tersebut sampai di dalam mobilnya, Kevin berdoa agar keduanya terus dilimpahi kasih sayang hingga mereka akan terus hidup bahagia sesuai dengan standar bahagia mereka masing-masing.

Adam diam-diam memperhatikan perhatian Dewinta saat Kevin pergi tadi. Tampak Dewinta bersedih namun itu tak berlangsung lama. Dewinta dapat mengatasinya dengan baik saat keadaan emosionalnya pun masih cukup labil.

"Are you okey?" tanya Adam sambil menepuk pundak Dewinta lembut.

Dewinta balik badan kemudian mengangguk, "I'm fine."

"I know. Tapi perasaanmu..bagaimana tentangnya?" tanya Adam untuk memastikan. Sekaligus mendengar kejujuran yang

akan Dewinta sampaikan padanya.

"Dia..asisten terbaik. Hanya itu saja."

Adam mengangguk percaya lalu kemudian menangkap kedua pipi Dewinta untuk menghadapnya. Dewinta menurutinya lalu kini tengah menatap Adam dengan dekat dan lekat.

"Bersiaplah. Kita berangkat konseling," pesan Adam yang ditanggapi anggukan singkat dari Dewinta itu.

Dewinta lantas meninggalkan ruangan Adam itu menuju lantai atas — kamarnya. Dan entah mengapa saat menaiki tangga, air mata Dewinta terjatuh tanpa bisa ia cegah.

"Kenapa aku menangis?" gumamnya. Tapi tak lama kemudian, Dewinta melanjutkan langkahnya.

.

.

Bersambung

BAB 134 - RAHASIA

Dewinta menatap kosong jalanan yang ia lewati bersama suami dan anaknya, Sony. Mereka tampak tak ada yang mencoba untuk berkomunikasi selama berada di dalam mobil. Adam terlihat sibuk menyelesaikan pekerjaannya. Sedangkan istrinya terlihat termenung sambil memandangi jendela mobil. Sony sendiri tengah bersama susternya dan kini telah pun tertidur pulas setelah menghabiskan satu botol susunya.

Adam merenggangkan otot sambil memijit keningnya sendiri. Melihat sekitar lalu menoleh ke arah kanan di mana Dewinta terlihat diam tak bergerak dengan kepala yang sejak tadi ia sandarkan ke jendela mobil. Adam menarik kepala Dewinta lalu membuatnya bersandar di bahunya. Dewinta awalnya menolak. Namun melihat tangan Adam menempel di pipinya sambil membelai lembut wajahnya, Dewinta tak jadi menarik diri.

"Kenapa murung?" tanya Adam kemudian. Memecah hening yang sejak tadi tercipta.

"Apa aku akan sembuh? Bagaimana kalau aku tidak akan pernah sembuh?"

Adam membuat suara desisan. Ia kemudian kembali mengelus pipi Dewinta sambil menjawab perkataan Dewinta itu.

"Kamu akan sembuh jika mau melakukannya lebih keras lagi. Dulu kamu pernah melakukannya, sekarang lakukan lagi, sayang. Aku yakin kamu bisa."

Seharusnya pikiran Dewinta menjadi lebih tenang setelah mendengar penuturan suaminya itu. Tapi nyatanya yang dia rasakan tetap saja perasaan hampa.

Mobil mereka terparkir mulus di halaman rumah sakit yang sudah tampak tak asing bagi keduanya. Adam terlebih dulu turun kemudian disusul Dewinta yang mulai merasakan suasana tak menyenangkan disertai kegugupan yang menyertainya setelah melihat di depannya telah menunggu Imelda dan kekasihnya Brian. Keduanya kompak menyambut Dewinta beserta suami. Brian yang lebih dulu maju untuk memberikan pengarahan karena mereka akan segera dipertemukan oleh dokter spesialis psikologis yang katanya cukup berhasil menyembuhkan serta mengurangi gangguan psikologis seseorang.

"Namanya dokter Andrew. Sekarang dia berada di ruangnya," ungkap Brian sambil mengarahkan mereka ke ruangan yang dimaksud.

Adam dipanggil untuk mengisi informasi terlebih dahulu. Meninggalkan Dewinta bersama Brian yang menunggu antrian untuk bisa masuk ke ruangan yang katanya teman baik dokter Brian tersebut.

Keheningan mendera keduanya. Brian menghentikannya dengan memanfaatkan waktu tersebut untuk berbincang dengan Dewinta.

"Banyak hal yang terjadi padamu. Aku tak menyangka kau belum sembuh sepenuhnya."

"Tidak perlu merasa kasihan, aku sudah terbiasa merasakan sakit."

Brian menunduk dalam. Jeda sesaat, hingga Brian kembali bersuara.

"Aku minta maaf untuk kesalahanku yang dulu. Aku baru menyadarinya setelah kau pergi meninggalkan setangkai bunga matahari di mejaku saat itu. Aku tak mengerti awalnya, tapi setelah mendengar cerita semua orang, aku baru menyadarinya."

Dewinta bangkit dari kursinya. Merasa risih untuk mengingat cinta monyet yang pernah ia alami pada dokter di hadapannya itu. Dewinta sudah melupakan hal kekanakan itu, tapi kenapa Brian kembali mengungkitnya? Dewinta mulai tak nyaman berduaan dengan Brian di depan ruang tunggu yang sepi. Ia memilih menghindari obrolan tersebut dengan memungguni Brian pergi.

"Itu sudah berlalu. Tidak perlu kau ungkit-ungkit lagi," ucap Dewinta dingin. Wanita yang tengah mengenakan dress mini hitam selutut itupun memilih pergi dari suasana tersebut lalu berbelok ke arah toilet umum.

Brian hanya bisa menghela napas panjang sembari memperhatikan Dewinta pergi meninggalkannya. Tak lama Imelda muncul sambil bersedekap. Memperhatikan raut wajah Brian yang seperti baru saja dicampakkan. Imelda terkekeh pelan.

"Bagaimana? Dia mengacuhkanmu?"

Brian mendengus, "Kau puas?"

Imelda tertawa garing. "Aku sudah memberitahumu kan? Dewinta itu dingin. Dia tidak akan peduli dengan pernyataan maafmu."

"Yang penting aku sudah mencobanya."

Dokter Andrew tak lama keluar dari ruangnya. Bersamaan

dengan itu, Dewinta juga telah kembali dari toilet dan kini tengah digandeng oleh Adam yang juga muncul setelah menyelesaikan administrasi rumah sakit. Tanpa basa-basi, dokter Andrew lantas memanggil pasien berikutnya yang tak lain adalah Dewinta sendiri.

Dewinta diarahkan untuk duduk di sebuah kursi yang di design agar bisa setengah berbaring. Sedangkan dokter yang menanganinya berada di sebuah single chair sambil memegang papan kertas berisi data dan diagnosa yang Dewinta dapatkan.

Andrew memperkenalkan dirinya kemudian memutar musik dengan volume yang tidak begitu besar. Mereka saling pandang sesaat, sebelum akhirnya Andrew mulai meminta Dewinta memilih media apa yang nyaman baginya.

"Pena dan kalung ini, mana yang lebih kamu terima?"

"Apa saja."

Andrew tersenyum singkat. Ia kemudian menggunakan pena yang di ujung kepalanya terdapat penekan untuk mengeluarkan mata pena maupun menyembunyikannya itu.

"Baiklah. Aku pilih benda ini."

Dewinta tanpa sadar fokus pada benda yang Andrew pegang.

Dari luar, tampak Adam dan yang lainnya menunggu. Lewat jendela kaca tembus pandang dari luar, mereka mengawasi hipnosis yang akan Dewinta jalani pertama kali itu.

Andrew mulai memainkan ujung penanya itu sehingga menimbulkan suara ketukan kecil dibarengi musik yang keluar dari radio jadul yang ia miliki tersebut. Dewinta mulai mendengarkan

instruksi yang Andrew katakan.

"Aku akan memainkan benda ini hingga kamu mulai merasa tak nyaman dengan suaranya. Tapi jika kamu nyaman, silahkan dengarkan dengan menarik napas dalam kemudian embuskan dari mulut."

Dewinta mengikutinya tanpa melakukan perlawanan. Perasaan rileks langsung ia alami begitu tiga kali ia melakukan pernapasan lalu mengembuskannya dari mulut seperti yang Andrew instruksikan.

Andrew mengamati dengan ketat lalu ia mulai menekan ujung pena tadi menjadi semakin sering dan lama. Tak ada kata-kata yang terkeluar dari Andrew selama nyaris lima menit. Tapi cara tersebut cukup membuat Dewinta mulai terbuai.

"Sekarang..ceritakan apa yang mengganggu pikiranmu?"

Dewinta yang sejak tadi menutup mata mulai mengeluarkan suaranya, "Sony. Aku rindu dengannya."

"Itu kamu sebut mengganggu pikiran?"

Dewinta mengangguk perlahan, "Hum. Dia membuatku merasa bersalah. Aku tidak bisa menjadi ibu yang baik untuknya."

"Tidak. Itu tidak benar. Kamu adalah ibu yang baik meskipun memiliki gangguan mental seperti sekarang."

"Benarkah?"

Dewinta mulai emosional.

Andrew mengangguk meski Dewinta tak melihatnya, "Itu benar."

"Lalu kenapa aku harus berjauhan dengannya? Aku membenci keputusan itu."

Adam mendengarnya dari balik ruangan. Semua orang berbalik fokus kepada Adam yang tercengang.

Andrew menanggapi dengan santai, "Karena ibu yang baik akan menjaga dirinya untuk tak terganggu mentalnya. Kebahagiaan rumah tergantung dari keadaan sang ibu. Karena sang ibu masih memiliki masalah, keadaan tersebut akan membuat bayimu dalam bahaya."

Dewinta terdiam. Ia mulai merasakan matanya berair.

"Aku tak sengaja melukainya —"

"Hmm..kenapa? Apa yang memicumu untuk melukainya?"

Dewinta terdiam sesaat sambil mengerutkan dahi, "Dia mengingatkanku pada diriku sendiri yang sering menangis, dan saat itu...ayahku pasti akan memukuliku."

"Dan..apa itu menyakitkan?"

Dewinta mengangguk.

"Lalu lupakan. Jika itu menyakitkan, lupakan rasa itu untuk melindungi bayimu."

Dokter Andrew menekan ujung penanya beberapa kali sampai Dewinta mengangguk. Airmatanya jatuh setelah itu. Mereka berhenti berdialog untuk beberapa saat.

"Sekarang...apa masih ada yang mengganggumu?"

Dewinta mengangguk lagi, "Ada. Kematian dua orang yang kubenci."

Andrew mengeryitkan dahinya, "Kamu membencinya, dan mereka juga sudah mati. Mengapa masih membuatmu tak tenang?"

Dewinta terdiam lagi. Kali ini agak lama. Banyak kali dokter Andrew menekan pena namun Dewinta tetap tak bergeming. Ia bahkan berperilaku semakin tak tenang dengan mengepalkan tangannya erat-erat sambil menoleh ke kanan dan ke kiri seperti mengelakkan sesuatu. Adam yang berdiri di balik kaca juga ikut menunggu jawaban dari Dewinta itu. Tapi kemudian, Brian berceletuk.

"Apa ini yang sangat ingin kau ketahui darinya?"

Adam menolehkan kepalanya pada Brian yang berdiri sambil melipat tangannya di dada.

"Dewinta harus mengakui perbuatannya agar ia bisa melepaskannya pergi. Kalau tidak.. selamanya dia akan terus merasa bersalah."

"Bukan karena kau masih tak terima dia yang menyebabkan papamu meninggal? Kau hanya ingin mendengar pengakuannya lalu memberikan bukti tersebut pada polisi?"

Adam kini melirik Brian dengan tajam, "Aku ada di sana saat dia melakukannya. Untuk apa aku butuh pengakuannya sekarang? Jika aku ingin menangkap istriku sendiri, sudah kulakukan sejak awal dia kepergok olehku."

Brian menyunggingkan senyumnya setelah Adam kembali ke jendela kaca untuk memantau istrinya tersebut. Tapi di sana Dewinta tetap tak mengatakan sepatah katapun setelah lebih dari sepuluh menit dokter Andrew mendikte nya pelan-pelan.

Sesi hipnosis berakhir begitu saja karena Andrew tak bisa memaksakan perasaan pasiennya untuk mengatakan apa yang mengganjal dari dalam dirinya tersebut. Mungkin lain waktu,

Dewinta mau menceritakannya. Jika berhasil ia ungkapkan satu hari nanti, mudah-mudahan hati Dewinta akan semakin lapang. Seperti yang ia lakukan setelah merasa bersalah karena telah melukai anaknya sendiri.

Dewinta keluar dari bilik tersebut dan langsung disambut oleh suami dan anak mereka, Sony. Dewinta langsung berhambur ke pelukan suaminya kemudian menangis di sana.

"Apa kau melihat harapan pada keluarga kecil itu?" tanya Imelda pada Andrew dan Brian yang tadi sempat berbincang.

Andrew memasukkan kedua tangannya ke dalam saku lalu bergumam, "Tentu. Mereka punya harapan untuk itu. Pelan-pelan Dewinta pasti akan sembuh. Seperti yang pernah dia lakukan dulu."

"Kau juga yang dulu menanganinya?"

Andrew tersenyum singkat, "Benar. Tapi mungkin dia lupa."

"Kau sendiri yang membuatnya lupa padamu," ucap Brian tegas.

Andrew tersenyum lagi. Tapi kali ini dia tak mengatakan apapun.

#

Hari yang sibuk di kantor. Renata mulai terbiasa mengerjakan pekerjaan barunya. Meski beberapa kali kena sembur oleh seniornya terutama dari Grey, mental baja Renata kembali ia gunakan untuk bisa berjaya kali ini.

Ia sedikit demi sedikit mulai memahami pasar serta beberapa skill manajemen lainnya. Sekarang dia juga bisa mengenal seperti apa perusahaan mediang papanya itu. Perlahan

tapi pasti, berkat kerja kerasnya, Renata mulai bisa terbiasa dengan deadline dan tekanan yang selalu diberikan. Membuatnya bisa mengatasi dirinya sendiri serta ke depannya jika satu hari nanti dia terpaksa harus handle perusahaan.

"Re..kertas kita habis. Ini giliranmu untuk mengambilnya di gudang penyimpanan kan?"

Renata tampak sedikit ragu namun akhirnya dia mengangguk untuk melakukan apa yang seniornya minta itu. Bukan karena Renata malas untuk menuruti permintaan senior yang berkedok memerintahnya itu, tapi karena gudang penyimpanan yang letaknya di lantai lima yang membuat Renata enggan untuk turun menggunakan lif tdi saat jam sibuk. Karena di jam itu, tak ada satu orang pun yang menggunakan lif t Sedangkan Renata, masih belum bisa mengatasi phobianya yang takut akan ruang tertutup.

"Apa aku menggunakan tangga saja?" gumam Renata. Ia tampak berpikir keras. "Tapi ini lantai dua puluh —" ungkapnya lagi.

Mau tak mau Renata memilih untuk pergi ke tangga darurat. Tapi di tengah perjalanannya, suara bariton rendah yang sekarang familiar baginya itu, datang menginterupsinya.

"Kenapa tidak gunakan lif t?"

Renata berbalik sambil tertawa nyengir.

"A..apa senior ingin menggunakan lif t?"

Grey mengangguk, "Ya. Saya mau ke bawah."

Renata lantas mengekori Grey yang sudah masuk terlebih dahulu. Grey menekan tombol angka 1 sedangkan Renata angka 5.

Tak lama lif bergerak turun dan keduanya saling terdiam. Hingga tak berapa lama, Grey mengeluarkan suaranya kembali. Meski sebenarnya tadi dia sempat ragu untuk melakukannya.

"Di kampus dulu..kamu cukup dekat dengan Yohan, kan?"

Renata akhirnya menoleh ke belakang, tempat dimana Grey berdiri, "Dosen Yohan?"

"I...iya maksudku dosen Yohan —" Grey tiba-tiba terbata-bata. "— apa kalian masih berhubungan?"

Renata menjentikkan jarinya mengingat rumor yang pernah beredar saat dia di kampus dulu, "Oh itu! Kami tidak sedekat itu."

"Tapi dulu Yohan bilang bahwa kalian sedang dekat."

"Itu cuma rumor. Dosen dan aku cuma teman baik."

Grey menyunggingkan senyumnya tanpa diketahui wanita itu.

"Begini yah. Tapi itu sempat menghebohkan juga."

Renata bengong mendengarnya, "Benarkah? Aku tak tahu kalau itu menjadi heboh."

Diam-diam Renata melirik Grey yang masih mesam mesem sendiri di sebelahnya. Karena obrolan tadi, Grey bergerak mendekatnya tanpa ia sadari.

"Apa kau masih sering menghubunginya?"

"Tidak. Terakhir kali kami bertemu sekitar setahun yang lalu. Ehmm...kenapa senior menanyakan hal ini?"

Grey kemudian terbatuk. Tak lama lif terbuka untuk Renata.

"Kamu mau saya temani ke gudang?"

"Ti..tidak usah. Saya bisa sendiri," tolak Renata halus.

Grey mengangguk singkat kemudian menekan tombol untuk segera menutup pintu lift

"Baiklah kalau begitu. Sampai ketemu nanti," ucapnya sambil tersenyum tipis.

Renata terpaku di tempatnya sambil mendengar lift tersebut bergerak turun. Kening Renata mengerut sambil memikirkan sesuatu yang nyaris membuatnya terpelongok.

"Senior Grey tersenyum? Jangan-jangan dia su...ka pada....dosen Yohan?" tukasnya, polos.

.

.

Bersambung

BAB 135 - PERTENGKARAN PERTAMA

Lusia menowel lengan Reyn yang tengah mengaduk sup.

"Bos kita kenapa sih?"

Keduanya kini melirik Demian yang tengah memantau ponselnya sejak tadi. Dia duduk di salah satu meja tamu dengan dua gelas air es yang batunya sudah mencair. Sese kali ia bahkan menghela napas gusar sambil uring-uringan sendiri. Terus demikian sejak sejam yang lalu. Tapi anehnya, para wanita yang ada di sekitarnya tampak tak terganggu dengan sikap Demian tersebut. Mereka tetap saja memuja Demian yang entah berapa kali menyugar rambutnya sambil menghela napas. Laki-laki itu bahkan tak sadar sudah menjadi tontonan gratis di salah satu aplikasi toktok setelah salah satu pengunjung mereka mengauplodnya ke aplikasi tersebut. Dalam hitungan menit, video ilegal itupun menjadi viral di sana.

"Dia bilang Renata sedang pergi makan malam bersama rekannya. Jadi yah..seperti itulah," ungkap Reyn menjelaskan kronologi mengapa bosnya terlihat suntuk bukan main.

Lusia ber-oh ria sambil membawa nampan kosong mendekati Demian yang tengah linglung itu.

"Maaf pak. Mau pesan minuman yang lain?" goda Lusia sambil tertawa sinis pada Demian.

Demian menempelkan buku menu ke hadapan Lusia sambil mengomel, "Kerja! Kenapa malah ke sini?"

"Aku kasihan pada bos yang super duper posesif ini. Ketahuilah..wanita akan bosan jika bos bersikap seperti ini."

Demian tak terima,"Apa? Kenapa begitu?"

"Jangan menunggunya. Dia pasti akan memberimu kabar. Biarkan dia bersenang-senang dengan rekan kerjanya," tukas Lusia sambil menepuk lengan Demian spontan.

Demian berpikir sejenak lalu membalikkan ponselnya. Mengambil berkas yang sebenarnya sudah ia anggurin sejak sejam yang lalu. Tapi pikirannya tetap saja tak tenang. Hingga ia memutuskan untuk menelpon wanitanya itu.

Tapi hingga panggilan ketiga, Renata tak kunjung menjawabnya.

Renata memang sedang bersenang-senang. Mereka memutuskan untuk merayakan kehadiran anggota baru yang terpaksa acara tersebut dimundurkan dari jadwal sebelumnya. Mereka menyewa tempat makan barbeque di kedai salah satu gerai milik orang berkewarganegaraan Korea itu. Tujuh orang karyawan di bagian pemasaran, siap menyantap daging panggang yang tengah tersaji. Tentu saja dengan keahlian memasak Renata, mereka menikmati betul panggangannya serta kombinasi rasa yang Renata lakukan pada makanan tersebut hingga membuatnya terasa berbeda.

Mereka semua berseru tak percaya bahwa rasa daging yang Renata panggang jauh lebih enak daripada yang kedai sediakan. Dengan cepat, daging hasil racikan bumbu dari Renata ludes habis di makan para rekan-rekannya.

"Kau benar-benar koki ya hebat!"

Renata tersipu, "Ah..aku cuma sampai menjadi asisten koki saja."

"Dagingnya empuk dengan cepat. Bumbunya juga pas," puji yang lain.

"Istri idaman!" celetuk May yang juga terlihat menikmati.

Renata tertawa malu, "Ahh..tidak juga."

"Tapi kamu memang sukses menjadi tukang masak. Tidak sia-sia apa yang kamu pelajari saat kuliah dulu," giliran Grey yang memuji.

Kelima rekan mereka tersedak mendengar penuturan kepala tim mereka itu. Mereka menanyakan hal yang sama.

"Kalian satu kampus?"

Renata menggaruk tengkuk lehernya yang tidak gatal itu, "Aku tak menyadarinya tapi kepala tim yang memberitahuku kalau kami satu kampus."

May terbatuk kemudian melirik keduanya penuh dengan senyuman persengkongkolan.

"Wah..ini kebetulan sekali."

"Itu kan biasa," jawab Grey dengan nada datar.

Renata tengah berusaha membuka tutup botol minuman mineralnya sejak tadi. Dia agak kesulitan karena tangannya yang berminyak. Grey mengambil satu botol lainnya dan membukanya. Sambil bicara serius dengan rekan yang ada di sebelahnya, Grey memberikan botol minuman yang sudah ia buka kepada Renata. Dan hal itu disadari oleh May serta Renata sendiri yang menerima botol.

May berbisik pada Renata yang duduk tepat di sampingnya

itu.

"Kepala tim berubah sejak ada kamu," tutur ibu dua anak itu.

Renata balas berbisik, "Berubah seperti apa?"

Mereka semakin merapatkan telinga.

"Dulu aku pernah tersedak dan hampir mati. Dia berikan aku air mineral tapi nggak dibukain tutup botolnya."

Renata tertawa terpingkal-pingkal mendengar penuturan May yang memang selalu bertingkah ajaib ketika di kantor. Seorang ibu muda yang berdikari dan lucu. Renata bersyukur bisa berteman dengan dirinya.

#

Makan malam bersama itupun selesai. Para tim pemasaran mulai bubar menuju rumah masing-masing. Saat hendak menunggu di depan kedai, Renata baru teringat dengan ponselnya yang ternyata tertinggal di kantor. Wajahnya seketika panik karena sudah pasti, ia tak bisa menelpon Demian dan memberinya kabar.

"Astaga..gawat."

"Ada apa Re?"

Grey yang berdiri tak jauh darinya itu melihat Renata tengah kebingungan sendiri. Belum sempat Renata menjelaskan apa yang terjadi, sebuah mobil dengan suara klakson berbunyi begitu keras. Renata dan Grey sama-sama terpingkal mendengarnya. Lampu sorot juga membuat keduanya sulit untuk melihat siapa pemilik mobil tersebut. Suara bantingan keras menandakan bahwa sang pemilik turun dari mobilnya.

Dari sana terlihat jelas bahwa yang datang dengan langkah

lebar adalah Demian yang tengah dalam mode tampang yang tak enak untuk dilihat. Renata menelan ludah melihat kutub utaranya datang di saat ada kutub selatan yang sudah diwanti-wanti oleh Demian untuk ia hindari. Tapi terlihat di depan mata Demian, dia malah tengah bersama pria itu tanpa disengaja. Sudah pasti, akan terjadi sebuah ledakan yang dahsyat sebentar lagi.

Tanpa basa-basi, Demian langsung menyambar lengan Renata dengan sedikit kasar. Melihat perawakan Demian yang seperti ingin menyakiti wanita itu, Grey yang tak tahu apapun malah menahan langkah Demian tersebut.

"Kamu siapa? Kenapa menariknya pergi?"

Renata membuat gestur untuk tidak ikut campur. Demian langsung saja melayangkan tatapan tajam ke arah Grey.

"This is none of your business."

Renata juga ikut menimpali, "Tidak apa kepala tim. Dia ini tunangan saya."

Mendengar penuturan Renata yang mengejutkan itu, Grey langsung melepaskan tangannya yang sempat menahan pergerakan Renata tadi.

Demian pun lekas menarik Renata masuk ke dalam mobilnya. Meninggalkan Grey yang hanya terpaku di tempatnya.

Selama di perjalanan, rumah angker saja kalah dengan diamnya Demian. Suasana begitu mencekam melebihi urband legend yang santer diceritakan oleh orang-orang untuk menakut-nakuti pendengarnya.

Setelah cukup jauh dari tempat awal, barulah Demian menghentikan mobilnya. Renata melihat sekitar. Mereka

berhenti di tengah-tengah jembatan.

"Apa sesulit itu buat angkat telepon?"

"Maaf Demian. Ponselku tertinggal di kantor —"

"Kenapa sih kamu langsung lupa semuanya kalau menyangkut tentang pekerjaan barumu? Kamu tahu! aku cari kamu kemana-mana? Kamu mulai main rahasia soal tempat kamu senang-senang dengan rekan kantormu."

Renata tercengang mendengar penuturan Demian itu. Sudut hati egois Renata sebagai wanita muncul di saat yang tak seharusnya, "Kamu kenapa sih Demian? Memangnya aku harus beritahu kamu dengan detail kemana aku pergi?"

Renata malah ikut tersulut emosi. Membuat mereka saling menyalahkan satu sama lain.

"Aku khawatir. Memangnya kenapa sih kalau aku tanya kamu kemana? Kamu malah buat kode-kodean sampai aku harus cari sendiri kamu makan di mana? Apa aku pernah larang kamu untuk pergi?"

"Minggu lalu kamu lakukan itu Demian."

"Oh..jadi itu salahku?"

Renata memijit keningnya lalu membuang muka ke jendela. Jeda sesaat yang kemudian secara tiba-tiba Demian menyinggung tentang Grey.

"Kalau aku nggak ke sana, kamu pasti akan ikut laki-laki tadi pulang, iya kan?"

"Demian, please! Jangan cemburu berlebihan —"

"Wajar kan aku lakukan itu. You are my girlfriend! Tentu saja aku akan cemburu melihat kamu jalan dengan pria lain!"

"Dia kepala tim, Demian. Dan dia nggak suka cewek!"

Giliran Demian yang mengumpat halus, "Kamu jangan cari-cari alasan yang nggak kompatibel begitu Re —"

"Kamu yang terus cari-cari alasan untuk menyalahkanku terus menerus. Di pikiran kamu, semua alasanmu langsung kamu tolak. Semuanya salah! Bagaimana ini bisa clear? Sampai besok pun kita nggak akan menyudahi kesalahpahaman ini."

"Aku khawatir, Re! Apalagi kamu denial tentang pernikahan. Itu seolah membuatku ingin maju dan mundur dengan hubungan ini. Kamu sadar nggak sih apa yang terjadi belakangan ini?"

Renata membuang muka ke samping jendela. Pun dengan Demian yang selesai dengan segala unek-uneknya yang ia simpan selama hampir sebulan ini setelah kejadian lamaran mendadak saat itu.

Pikiran Demian terus tak tenang. Karena mitos pasangan — yang memilih menunda pernikahan yang sering dia dengar dari rekannya berakibat pada retaknya hubungan — terus membuat Demian stres tak menentu.

Keduanya sama-sama terdiam. Untuk menghilangkan kesunyian yang menerpa, Demian sengaja menyalakan musik di mobilnya. Kemudian melanjutkan perjalanan mereka yang tinggal beberapa kilometer lagi sampai di kediaman Renata.

Tak sampai lima belas menit, mereka sampai di depan rumah Renata. Tetap tidak ada percakapan setelah itu. Renata pun memilih untuk ikut diam kemudian melangkah keluar dari mobil. Demian memutuskan untuk menyusul Renata yang nyaris masuk ke pekarangan rumah. Tapi saat Demian keluar dari mobil yang

pintunya mengarah ke jalan, Demian di sambar oleh mobil yang melintas. Kejadian cepat itu membuatnya mau tak mau terjatuh ke jalan hingga terluka. Renata yang mendengar suara rintihan dari Demian itu langsung balik badan kembali pada Demian yang berada di seberang jalan. Mobil yang menyambar Demian tadi pun berhenti kemudian melihat kondisi Demian yang terluka di bagian lengannya itu. Renata menghampiri dan langsung menangis melihat kondisi Demian tersebut.

"Demian!"

Demian tersenyum tipis, "Tak apa. Cuma luka gores —"

Demian coba menggerakkan tangan kanannya yang terluka itu, tapi ternyata apa yang ia katakan tak sesuai dengan apa yang terlihat. Lengan Demian tak bisa digerakkan dengan normal. Mereka pun sepakat untuk membawa Demian langsung ke rumah sakit terdekat.

Sepanjang perjalanan Renata tak berhenti tertunduk sambil menyesali perbuatannya. Demian memperhatikan sambil menepuk kepala Renata lembut.

"Ini bukan salahmu —"

"Aku minta maaf. Kamu marah karena aku. Aku terus membantah padahal semua ini adalah salahku," isaknya yang membuat si penabrak ikut memperhatikan dari kursi kemudi.

"Aku juga minta maaf karena marah-marah dan tak mendengarkan alasanmu dengan baik. Sudah..jangan nangis."

Mereka mengakhirinya dengan setengah berpelukan. Suasana menjadi awkward ketika sang supir memperhatikan keduanya dari spion tengah.

Mereka sampai di rumah sakit dan Demian langsung ditangani dengan cepat. Akibat senggolan tersebut, bahu Demian sedikit mengalami penggeseran. Untungnya hal tersebut tidak berlaku secara permanen. Demian akan segera pulih antara dua hingga tiga pekan.

Renata lega mendengar penjelasan dari dokter tersebut. Tapi sebagai gantinya, tangan Demian terpaksa di gips selama masa penyembuhan.

"Saya minta maaf yang sebesar-besarnya karena tidak hati-hati saat mengemudi."

"Tidak apa pak. Setelah ini bapak jangan mengantuk lagi ketika mengemudi," pesan Demian pada pria berumur setengah abad tersebut.

Setelah menyelesaikan pembayaran sebagai ganti rugi pengobatan, bapak tersebut pun pamit untuk pulang terlebih dahulu. Demian dan Renata tak keberatan dengan hal itu karena mereka memilih untuk pergi sejenak mencari angin setelah tadi sempat bertengkar.

Seperti semua menguap begitu saja. Mereka seolah melupakan segala hal yang terjadi beberapa waktu lalu. Mereka berjalan sambil bergandengan tangan menuju tempat pengambilan obat. Renata memilih mengantri sedangkan Demian dipinta untuk duduk saja di ruang tunggu. Demian menurut dan ia kini tengah duduk di tempatnya.

Rumah sakit masih terlihat ramai oleh para pengunjung. Hingga perhatian Demian teralihkan pada seorang suster yang tengah mendorong pasiennya menggunakan kursi roda. Pasien

terlihat begitu pucat dan lemah. Dan ketika melihatnya, ada sesuatu yang mengganjal pikiran Demian seketika.

Demian beranjak dari kursinya mengejar suster dan pasien yang hendak menaiki lif itu. Demian lekas menyusul kemudian berhadap-hadapan dengan pasien yang dilihat dengan dekat adalah seorang wanita. Ia menggunakan penutup kepala untuk menutupi kepalanya yang botak. Begitu Demian berdiri di hadapannya, pria itu langsung terpaku di tempatnya.

"Emily? Itu kau kan?"

.

.

Bersambung

BAB 136 - MENYELESAIKAN KESALAHPAHAMAN

Note : Maaf nggak balas komen satu2 seperti biasanya. Tapi di note singkat ini saya mau jawab pertanyaan yang paling banyak ditanyakan.

Jadi...cerita ini beneran tamat sebentar lagi kok. Akhir bulan ini paling cepat. Jadi konflik yang sekarang muncul benar-benar singkat. Soo...nggak penasaran lagi kan? hehe thanks yang sudah mau baca buku absurd ini. Tanpa kalian saya hanya butira rengginang :(

Segitu saja. Happy reading..

RENATA POV

“Terima kasih,” ucapku pada perawat yang menjaga tempat dimana obat harus ditebus bagi pasien yang memilih untuk rawat jalan.

Akupun lekas menyusul Demian yang mungkin sudah menungguku lama. Tetapi, sesampainya di kursi tunggu, aku tak melihat Demian di sana. Ruang tunggu tampak lengang, menyisakan beberapa pasien yang keluar sejenak untuk menghirup udara segar. Puas rasanya memandangi seluruh ruangan, nyatanya aku tetap tak menemukan keberadaan Demian.

Aku menuju lorong lain untuk mencari keberadaannya. Sampai aku keluar dari rumah sakit untuk memastikan dia ada di luar. Tapi hasilnya tetap nihil. Demian juga tak berada di sana. Aku

ingin menelponnya tapi tersadar, ponselku tertinggal di kantor. Lengkap sudah penderitaanku. Aku tak tahu kemana dia pergi.

Aku kembali masuk ke dalam rumah sakit kemudian melewati lorong dimana lif tpasien biasanya digunakan. Dan aku menemukan Demian di sana. Ia tengah memeluk seseorang yang tengah duduk di kursi roda. Aku berjalan mendekatnya dengan perlahan, berharap kehadiranku tidak mengganggu keduanya. Ketika aku semakin dekat, Demian melepas pelukannya lalu tampak membelai wajah seseorang yang tengah duduk tersebut. Perasaanku mulai tak keruan. Aku bertanya-tanya, siapa orang yang mampu membuat Demian meneteskan airmata?

Demian mengedarkan pandangannya yang kini mengarah kepadaku. Bodohnya, aku malah bersembunyi disebalik tembok agar tidak diketahui oleh dirinya bahwa aku tengah mengintainya. Jantungku berdetak begitu kencang hingga aku perlahan mengintip untuk melihat apa yang terjadi selanjutnya. Demian berdiri di depan lif tsambil melambaikan tangan. Dan seketika itulah aku tahu, bahwa yang duduk di kursi roda tersebut adalah seorang wanita yang tak memiliki rambut disebalik penutup kepalanya. Lif tbergerak naik meninggalkan Demian yang masih setia berdiri di sana, menunggu lif tberhenti di lantai lima. Setelah itu barulah Demian balik badan kembali menuju ruang tunggu. Aku mengikutinya dari belakang lalu mengejutkannya setelah belokan.

“Demian!” panggilku. Mencoba untuk tetap bersikap biasa saja.

Demian berbalik lalu mengerutkan dahi, “Kamu darimana?”

“Aku yang seharusnya tanya, kamu kemana?”

Aku sengaja berpura-pura ceria agar ia tak merasa bahwa aku baru saja memergokinya bersama seorang wanita. Demian tampak berpikir keras lalu meraih tanganku mengarah keluar rumah sakit.

“Ehm...aku dari toilet.”

Seketika itu juga, hatiku langsung sakit mendengarnya.

#

Kebohongan pertama yang dilakukan Demian tepat di depan mataku. Aku tak percaya, ia merahasiakan wanita yang dia peluk dan dia tangisi itu padaku. Sejak pulang dari rumah sakit, aku terus memikirkannya hingga tak bisa tidur. Karen yang tengah tertidur itupun terpaksa terbangun karena ulahku.

“Kau belum tidur?” gumam Karen yang bicara sambil menutup matanya.

“Hum..aku tidak bisa tidur.”

Mendengar penuturanku itu, Karen lantas bangun sambil mengucek-kecek matanya, “Kenapa? apa ada masalah di kantor?”

Aku menggelengkan kepala, “Tidak. Bukan masalah kantor.”

“Apa Demian terluka parah sampai kau tidak bisa tidur?” ucap Karen yang kini benar-benar sudah membuka matanya. Aku terdiam mendengar penuturnya itu.

“Tidak. Demian baik-baik saja.”

“Lalu?” Karen menguap lebar, “Kenapa tidak bisa tidur?”

“Entahlah. Mungkin aku lelah.”

Aku memutuskan untuk menunda membicarakan ini dengan

Karen. Aku belum bisa memastikan siapa wanita tersebut. Jika sudah tahu, aku akan bicarakan ini dengan Karen. Aku sudah memutuskan untuk mencaritahu hal itu besok. Tapi terlebih dahulu, aku juga ingin mengetes kejujuran Demian lagi. Aku ingin tahu, apa dia akan terus menerus menutupinya dariku atau tidak.

Sungguh, ini kali pertama aku kecewa dengan Demian. Biasanya dia akan menceritakan apapun kepadaku meski sebenarnya hanya ada satu hal yang tak pernah ia ceritakan padaku, yaitu tentang mantan-mantannya. Pikiranku tertuju pada satu nama yang kemungkinan besar dia adalah wanita yang kulihat di rumah sakit itu. Siapa lagi kalau bukan Emily yang mungkin adalah mantan terindah dari tunanganku itu. Kalau memang iya, maka aku semakin kecewa padanya. Sudah jelas, dia masih menyimpan kenangan dengan wanita tersebut.

Ponselku berdering. Aku melihat nama Demian di layar. Ini sudah tengah malam dan aku penasaran mengapa ia menelponku di jam segini. Dengan cepat, aku langsung mengangkat panggilannya dengan perasaan yang campur aduk. Apa aku akan mendengar satu lagi kebohongan darinya?

“Ada apa Demian?”

“Kamu belum tidur?”

Aku keluar dari kamar agar tak mengganggu Karen yang sudah kembali tertidur pulas.

“Belum. Kamu sendiri kenapa belum tidur?”

Aku memilih duduk di ruang tamu sambil menyalakan lampu. Tak lama bibi Daisy keluar sambil membuat isyarat menanyakanku mengapa belum tidur.

Aku menunjukkan ponselku yang masih menempel di telinga. Beliau langsung mengerti kemudian berjalan ke dapur.

“Aku juga tidak bisa tidur –“

“Why?”

Jantungku berdetak sangat kencang. Entah hari apa ini. Kenapa sepertinya perasaanku menjadi seresah ini denganya.

Aku mendengar Demian menghela napas sebelum bicara, “Aku merasa berdosa karena berbohong padamu.”

Jantungku serasa semakin ingin melorot hingga ke perut. Tapi aku berpura-pura untuk tak mengetahui apapun.

“Kenapa kamu berbohong? Kebohongan apa yang kamu buat?”

Hening sesaat. Demian sama sekali tak langsung mengatakannya kepadaku. Sepertinya, ia membutuhkan waktu untuk memulainya.

“Tadi...aku –“

Aku menunggu dengan perasaan harap-harap cemas.

“—bertemu dengan mantanku di rumah sakit.”

Deg! Mulutku langsung kubungkam dengan punggung tanganku sendiri. Rasanya, aku ingin menangis. Oh tidak, aku sudah menangis. Arimataku jatuh begitu saja tanpa seijinku. Ini yang dinamakan bahwa kejujuran itu memang menyakitkan tapi juga melegakan setelahnya.

“Siapa dia?”

“Emily. Dia wanita yang pernah Eric singgung saat kita berada di Granada.”

Aku menggigit jariku sendiri agar Demian tidak mendengar suara isak tangisku.

“Lalu..apa yang kalian lakukan? Maksudku..kenapa dia ada di rumah sakit?”

“Kami berbincang sebentar. Dia cerita bahwa tengah sakit parah. Aku ingin menemuinya lagi besok, apa kamu mau pergi bersamaku, besok?”

Pertanyaan macam apa ini? apa Demian tengah minta ijin padaku? Kalau dia ingin, dia bisa pergi tanpa memberitahukanku. Tapi ini –

Kenapa..aku malah semakin menangis?

“Re? kamu sudah tidur?”

Aku mencoba menahan diri untuk tidak terisak di telepon.
“I’m here.”

“Kenapa diam?”

“Kenapa kamu ingin menemuinya lagi? Apa masih ada perasaan dengannya?”

Mulutku tak dapat kucegah. Pertanyaan itu terkeluar begitu saja mengikuti kata hatiku. Apa aku malah memperkeruh suasana?

Tapi seperti yang Demian katakan padaku, dia berhak cemburu. Akupun sama. Dia pacarku. Sekarang dia milikku. Aku juga berhak untuk cemburu. Kenapa pula aku harus peduli dengan mantannya? Demian harusnya meninggalkannya. Mereka sudah berakhir. Tidak perlu ada pertemuan kembali. Apa aku terlalu egois? Yah..aku egois sekarang.

“Bukan begitu. Ada banyak hal yang ingin aku dengar darinya tapi mungkin sudah tidak perlu lagi. Maaf karena menanyakan hal

bodoh seperti tadi.”

Aku terdiam. Hatiku sudah lebih tenang. Itu benar. Sekarang hanya ada aku dan kamu yang akan menjadi kita. Aku tak ingin ada dia diantara kami. Melihat Demian juga serius memintaku untuk menjauhi Grey, maka akan kulakukan seperti permintaannya. Aku berharap ini berjalan dengan baik.

Dia menghargaiiku maka akupun juga lakukan hal yang sama. Ini komitmen yang bagus. Saling bergantung satu sama lainnya akan menguatkan ikatan ini.

Aku menyeka air mataku lalu duduk tegak mendengar ceritanya lagi.

“Sepertinya... ada cerita yang harus kudengar darimu. Antara kamu, Emily dan Eric.”

“Kamu yakin ingin mendengarnya? Aku pernah tanyakan ini padamu waktu di Granada dulu,” ungkap Demian yang memang pernah kudengar darinya peringatan tersebut. Dulu aku belum siap untuk mengetahuinya. Tapi sekarang, aku tak ingin ada rahasia apapun diantara kami, seperti yang selalu ia agung-agungkan itu.

“Hum. Apa begitu buruk untuk didengar? Pernikahanku yang gagal sepertinya lebih buruk lagi.”

Aku malah menertawakan nasibku sendiri. Demian terdengar terkekeh kecil di ujung teleponnya.

“Tapi ini sudah malam. Aku cerita besok saja, yah –“ elaknya. Membuatku gemas sendiri.

“Demian –“

Demian malah tertawa, “Hum. Aku ada di luar. Bisa bicara

secara langsung?”

Aku spontan berdiri dan mengintip lewat jendela. Tentu saja aku tak melihat apapun. Aku pikir, Demian pasti sedang berbohong.

“Kapan kamu kembali ke sini? Sudah berapa lama kamu di luar?” tanyaku cemas.

“Setelah mengantarmu pulang tadi, aku langsung minta supir taksi putar balik. Niatnya untuk mengambil mobil, tapi aku malah berada di sini sambil melihat rumahmu.”

Aku langsung buka pintu rumah dengan tergesa-gesa lalu berlari menuju pintu gerbang. Saat aku intip dari celah pagar, mobil Demian benar-benar ada di seberang jalan. Aku langsung berlari ke sana dengan senyum mengembang.

Demian menurunkan kaca mobilnya lalu menyuruhku masuk. Tapi sebelum itu, aku menarik kerah kemejanya lalu menciumnya dalam. Demian tersenyum dalam pagutannya. Begitu pula denganku. Ciuman ini bahkan terus berlanjut saat aku masuk dan duduk di pangkuannya di dekat kemudi. Saliva kami masih saling tertaut saat ia lebih dulu menjauhkan wajahnya kemudian menyatukan keningnya pada keningku. Aku bisa mendengar napasnya beradu kecepatan dengan detak jantungnya. Aku tertawa dan diapun juga ikut menertawakan dirinya sendiri.

Ini aneh. Padahal kami baru saja bertengkar dan aku menangis karena telah dibohongi olehnya. Tapi kami menyelesaikannya dengan cepat lalu berakhir seperti tak pernah terjadi apapun.

Aku duduk nyaman dipangkuan Demian. Priaku itu sesekali

menyilangkan rambutku yang menurutnya telah menutupi sebagian wajahku. Pelan-pelan diapun mulai menceritakan masa lalunya.

“Aku kenal Eric di bangku kuliah. Kami berteman karena suka bermain basket bersama. Satu hari, Eric mengenalkan pacarnya padaku. Dan kamu bisa tebak siapa dia.”

“Emily,” ucapku. Demian mengangguk lalu melanjutkan ceritanya.

“Awalnya tidak ada masalah, karena aku kurang suka ikut campur dengan urusan orang lain.”

“Itu benar. Dulu kamu juga lakukan hal yang sama padaku,” potongku. Demian malah terkekeh. “Mmm maaf. Lanjutkan saja,” tukasku.

Demian mencubit pipiku gemas lalu mengusapnya lembut. Aku berani bersumpah, bulu kudukku meremang karena sentuhannya itu.

“Tapi satu hari, aku tak sengaja bertemu dengan Emily di taman. Dia menangis dengan wajah penuh luka lebam.”

Sampai di sini, aku mulai mendengarkan dengan serius dan sedikit tegang.

“Aku tanya ada apa tapi tak lama Eric menyusulnya di taman. Emily bersembunyi di belakangku sambil meminta pertolongan yang tentu saja Eric tak mengijinkanku untuk ikut campur. Kami akhirnya berkelahi untuk pertama kalinya. Hubungan kami merenggang tapi hubunganku dengan Emily malah kian dekat.”

Mendengar penuturan Demian tersebut, hatiku mulai cenat-cenut sendiri. Tapi aku tetap penasaran. Maka kubiarkan perasaan

aneh tersebut sampai Demian menyelesaikan ceritanya.

“Eric mulai berulah. Ia ingin Emily kembali yang tentu saja tak kubiarkan begitu saja. Aku mengatakan dengan lantang padanya bahwa aku kekasihnya yang baru. Kami berduel lagi untuk mendapatkan Emily dan seperti yang kamu dengar waktu itu, tangan Eric patah karena duel kami di arena tinju.”

“Kamu memenangkan Emily.”

Demian mengangguk singkat, “Benar. Persahabatan kami berakhir begitu saja. Aku dan Emily menjalin hubungan hampir tiga tahun lamanya.”

Wow..aku tercengang.

“Lalu..bagaimana kalian bisa putus?”

Demian terlihat bermuka masam. Ia seolah enggan melanjutkannya tapi dia paksakan, “Aku melamar Emily dan kami memutuskan untuk menikah muda. Tapi –“

Demian tampak begitu lelah dan sedih. Apa ini sebabnya dia begitu kecewa saat aku menerima lamarannya tapi malah memilih untuk menunda pernikahan kami? Aku mulai merasa bersalah padanya.

"Tapi kenapa?"

"— di hari pernikahan yang akan segera dimulai hari itu, dia malah pergi tanpa jejak. Dan aku baru menemukannya sekarang."

Demian terluka. Tampak sekali bahwa pria itu pernah merasa kehilangan yang mendalam. Sudah cukup dengan orang tua yang juga meninggalkannya, ditambah lagi dengan pasangan yang pernah akan menikah dengannya. Sekarang aku mengerti, menagapa Demian se posesif ini padaku.

Aku memeluk Demian dengan erat hingga ia bisa bersandar di dadaaku. Demian membalasnya dengan memeluk pingganku erat.

"Kamu sudah tahu kenapa dia meninggalkamu. Dan itu membuatmu merasa bersalah karena tak tahu alasan mengapa dia pergi sebelumnya. Benarkan?"

Demian mengangguk sambil terdengar merengek lembut, "Aku pernah membencinya. Sekarang aku merasa bersalah."

"Itu bukan salahmu Demian. Bukan salahmu," ucapku berulang kali sambil mengelus rambut belakangnya.

Demian mengangguk singkat. Akhirnya dia bisa kembali menegakkan kepalanya untuk menatapku.

"Terima kasih," tukasnya.

Aku menunduk sambil mencium puncak hidungnya.

"Baiklah. Besok kita temui Emily. Mungkin dia..butuh support darimu untuk kesembuhannya," ucapku tulus.

Demian terperangah tak percaya, "Kamu mau?"

Aku mengangguk mantap. Sudah kumantapkan hati ini untuk bertemu langsung dengan Emily. Tapi keesokan harinya ketika kami sampai di kamar tempat Emily dirawat, orang tersebut malah tak berada di kamarnya.

Perawat yang mengurus dan bertanggung jawab akan ruangan tersebut menyampaikan sesuatu yang juga membuatku ikut tercengang.

"Pasiennya... kabur malam tadi."

.

.

Bersambung

BAB 137 - SELAMAT TINGGAL

DEMIAN POV

Selesai mandi dan siapkan sarapan, Renata akhirnya turur dari lantai dua rumahnya. Aku terpaksa ikut sarannya untuk tidak pulang ke apartemen melainkan tidur di rumahnya.

Renata terlihat cantik dan kasual dengan tank top putih sebagai dalaman, blazer warna pink pastel berlenjang tanggung serta celana jeans yang tak terlalu ketat. Rambutnya ia ikat kuda dengan anak rambut yang menggemaskan di kedua sisi telinganya. Membuatku ingin sekali memainkan rambutnya tersebut.

"Pagi," sapanya dengan senyumnya yang menawan.

Aku membalasnya sambil memberinya sepasang alat makan di mejanya. Bibi Daisy ikut duduk di meja makan disusul Karen yang sudah lama tak kutemui.

"Oh..kau singgah Demian? Kapan ke sini?" tanya Karen heboh

"Tadi malam."

Wanita itu langsung melayangkan tatapan sinisnya padaku,

"Kalian tidur bersama?"

Renata tersedak roti yang ia masukkan ke dalam mulut. Aku buru-buru memberinya air minum.

"Iya —"jawabku usil. Renata langsung melayangkan tatapan sinisnya juga. Bibi Daisy yang mengetahui semuanya langsung menjelaskannya pada Karen yang super kepo itu.

"Oohh begitu. Sorry —" gelaknya yang menular ke semua orang.

"Kalau beneran juga nggak apa-apa Re. Kalian juga sudah lakukan beberapa kali, kan?"

Renata langsung melemparkan serbet ke arah sahabatnya itu.

Tak ada percakapan yang serius kalau sudah duduk bersama dengan Karen. Sarapan pagi hari ini berlalu dengan menyenangkan.

"Kamu di rumah saja?" tanya Renata begitu kami menuju ke garasi mobil.

Karen menggelengkan kepalanya singkat, "Aku harus mengedit kontenku terlebih dahulu. Kalau sudah selesai, aku telpon untuk lihat apartemen baru."

Aku menyahut dari dalam mobil, "Apartemen baru?"

"Demian tak tahu?" tanya Karen bingung pada Renata yang berdiri membelakangiku itu.

Renata akhirnya balik badan kemudian menunjukkan wajah takutnya padaku.

"Nanti aku cerita di jalan, yah."

Aku langsung menusuknya dengan tatapan tajam. Kulihat Karen melambaikan tangan lalu berlari kecil membantuku menutup gerbang. Aku sendiri masih sibuk menagih janji penjelasan darinya.

Renata akhirnya cerita tentang rencananya untuk kembali menetap di kota agar lebih dekat ke kantor. Mereka semua termasuk bibi Daisy setuju dengan itu. Dan rumah tersebut akan

disewakan pada keluarga jauh bibi Daisy.

"Kenapa baru cerita sekarang?"

"Tadinya ingin membuat suprise," tukasnya sambil bermanja-manja di lenganku.

Aku tak tahan melihat sikap menggemaskannya itu.

"Suprise bagi aku itu kamu bilang ready untuk menikah," balasku. Seketika itu juga, Renata duduk tegak di kursinya.

Aku menggelengkan kepala melihat sikapnya yang langsung berubah setelah aku menyinggung tentang pernikahan. Selama sebulan ini aku juga sudah coba untuk memikirkan caranya berpikir — mengapa ia menunda untuk menikah, tapi tetap saja aku tak bisa menjangkau pemikirannya itu. Jadi yang bisa kulakukan hanyalah sabar menunggunya untuk benar-benar siap untuk menikah.

"Kita ke rumah sakit dulu, kan?"

Aku menoleh kaget, "Loh, kamu nggak ke kantor?"

"Aku sudah ijin setengah hari ini untuk temani kamu pergi," tukas Renata serius.

"Mentang-mentang perusahaan sendiri, ujarku sambil terkekeh pelan.

Renata memukul lenganku yang terluka, "Bukan begitu ih —"

"Sa..sakit yang!" ringisku. Padahal sakitnya sudah tak seberapa.

"Eh eh..maaf maaf. Kamu sih, suka bicara sesuka hati."

Aku tertawa lepas karena bisa menggodanya lagi. Kemarin malam aku sempat berpikir, jika aku terus berbohong dan

bertengkar dengannya, bagaimana aku menjalani hidup? Tanpa dia di sisiku saja sudah membuatku resah dan menggila, apalagi sampai kami berdua berpisah atau terus tak mengakhiri kesalahpahaman dengan cepat. Entahlah. Aku tak ingin berangan-angan.

Kami pun akhirnya sampai di rumah sakit. Setelah menanyakan receptionis tentang tempat dirawatnya Emily, aku dengan erat menggandeng Renata sepanjang perjalanan ke kamar tersebut. Tapi sesampainya kami di sana, tempat tidur Emily malah tampak tengah dibersihkan. Ada perawat yang biasanya mengurus kamar yang terlihat tengah bertugas. Mereka mengumpulkan beberapa barang yang ditinggalkan sang pemilik. Dan aku langsung bertanya pada perawat laki-laki dan perempuan tersebut tentang keberadaan Emily.

"Maaf. Ini kamar inap Emily Watsons kan?"

Sang perawat wanita mengangguk, "Benar. Tapi pasiennya sudah tidak ada," sambungnya yang langsung membuat jantungku berdetak kencang.

Apa maksudnya sudah tidak ada? Dia pergi? Atau —

"Tidak ada bagaimana maksudnya? Semalam aku masih bertemu dengannya di lobi."

"Maksud kami..pasien kabur malam tadi."

Renata menatapku dan aku balas menatapnya juga. Aku tak tahu harus berekspresi seperti apa. Yang pasti, Renata menggenggam tanganku erat. Kata-katanya mewakili ucapan yang ingin terkeluar dari bibirku itu.

"Kenapa dia kabur? Jadi..bagaimana ini Demian?"

Aku tak tahu. Aku juga tak tahu harus berbuat apa. Menangis pun rasanya tak mungkin. Aku sudah berhenti untuk menangisnya sejak tadi malam.

"Maaf..anda yang bernama Demian?"

Perawat wanita itu menegurku. Aku membalas pertanyaannya dengan anggukan.

"Iya."

Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam kotak perkakas lalu memberikanku sepucuk surat yang terlipat menjadi empat sisi.

"Kami menemukan ini di atas meja. Di sana jelas tertulis namamu, Demian."

Tanpa menunggu lama, aku langsung membuka lipatan nya. Dan benar saja, tulisan tangan tersebut adalah milik Emily.

Aku membacanya dengan seksama surat terakhirnya itu padaku.

==

Dear Demian. Pria hebat yang pernah mencintaiku tulus.

Aku minta maaf karena sekali lagi melarikan diri darimu. Karena aku tahu, setelah kau menemukanku, kau tidak akan membiarkanku sendiri.

Inilah alasan mengapa aku melepaskan mu dulu. Kau pria baik dan luar biasa Demian. Aku tidak mau membuatmu terbebani dengan menjalani pernikahan bersamaku yang menyakitkan ini. Aku sudah tahu bahwa umurku takkan lagi panjang. Tapi aku terkejut bisa bertahan selama ini sambil melihatmu dari kejauhan.

Aku tahu kamu tinggal dimana. Aku tahu kamu bekerja di mana. Dan yang terakhir kekasihmu yang baru, akupun tahu.

Selama ini aku mengikutimu. Hingga akhirnya penyakit ini semakin menggerogoti ku dan terpaksa membuatku terkurung di rumah sakit ini.

Aku minta maaf untuk segalanya. Tapi kau berhak untuk bahagia dengan wanita sehat dan mencintaimu tulus. Bukan denganku yang akan pergi meninggalkanmu selamanya. Jangan mencariku. Jangan menangisiku. Aku tahu kau cengeng. Jangan lakukan itu di depan kekasihmu. Dia akan berpikir bahwa kau masih memikirkanku.

Hidup sehat dan berbahagialah Demian. Setelah aku mati, aku akan meminta pada Tuhan untuk melindungimu selalu.

Selamat tinggal dari aku yang pernah mengecewakanmu dan yang mencintaimu tulus.

Emily.

==

Pertahanan ku runtuh. Seperti katanya, aku sebenarnya pria cengeng yang terperangkap di dalam tubuh besar ini. Renata memelukku setelah ikut membaca surat yang Emily tulis untukku. Sekali lagi, aku kecolongan dengan sikapnya. Meski telah lama bersamanya, nyatanya aku tak pernah bisa mengerti dirinya.

Aku tak ingin membayangkan hal yang tidak-tidak tentangnya, tapi meninggalkan dunia ini sendirian, bukankah itu lebih menyedihkan? Tapi nyatanya aku tetap tak menemukannya. Dia pergi seperti angin. Begitupun dengan kemunculannya.

Entah kemana dia pergi. Dan entah kemana dia menepi. Yang pasti, aku berdoa untuknya agar senantiasa dilindungi oleh Tuhan agar kepergiannya bisa seperti angin tenang dan damai.

#

6 bulan kemudian.

Kyoto, Jepang.

"Tunggu dong Demian —" keluh Renata yang tampak sedang menjinjing tas mungil sambil mengenakan kimono milik Naomi di rumah.

Wanita itu begitu cantik dan terlihat mungil ketika mengenakan kimono — pakaian adat Jepang yang khusus dikenakan oleh para wanita itu. Aku sendiri juga mengenakannya, namun sedikit semi formal saja. Kami akan segera ke kuil menyusul kakek yang memilih merayakan ulang tahunnya yang ke seratus dengan berdoa ke kuil terlebih dahulu kemudian mengadakan pesta barbeque dengan keluarga dekat.

Sebenarnya, kami berdua dipaksa untuk datang jauh-jauh ke sini. Yang paling utama sebenarnya adalah karena kakek ingin mengenal Renata karena telah kuperkenalkan sebagai kekasih. Untungnya Renata tak keberatan dengan undangan mendadak dari kakekku itu. Padahal beberapa hari yang lalu ia baru saja duduk diposisinya sebagai CEO perusahaan mendiang papanya itu.

Aku menyambut uluran tangannya lalu masuk ke kuil sambil menggandengnya. Renata terlihat tersipu sambil mengikuti langkahku.

Di sana ternyata sudah ramai keluarga yang ikut berdoa. Dan sebagian dari mereka melihatku dengan tatapan terkejut. Mungkin karena kepulangkanku yang mendadak serta sosok wanita cantik yang tengah kugandeng ini.

"Ajari aku bagaimana prosesinya," bisik Renata setelah ia mengambil bantal dan ikut duduk di depan pendeta yang sedang merapalkan doa.

Kakek yang ada tepat di hadapan kamipun menoleh sekilas sambil menyunggingkan senyumnya.

"Iya. Kamu nyaman kan duduknya?"

"Humm. Sepertinya begitu," tukasnya terdengar mulai kepayahan. Aku tersenyum geli melihat usaha Renata itu.

Selesai berdoa, pendeta lantas menyiramkan air suci ke arah peserta doa. Tak lama kemudian berjalan memberikan airnya ke dalam gelas kecil yang sudah disediakan.

"Ini apa?"

"Air doa. Minum saja. Bagus kok," tukasku asal.

Renata manggut-manggut setelah meminumnya langsung dalam sekali teguk, "Rasanya seperti air biasa."

Seketika itu juga tawaku meledak. Semua orang langsung melayangkan tatapannya padaku. Aku yang buat malu, Renata yang malah menunduk minta maaf.

"Maaf..maaf. Ishh kamu nih," sewotnya.

Aku malah terkekeh lagi tapi kali ini kubuat tak terdengar dengan yang lainnya.

Sekitar setengah jam ikuti segala rentetan doa, akhirnya kami bisa keluar dari kuil. Aku mendengar Renata mulai mengeluh kesemutan. Aku segera jongkok di hadapannya sambil mengelus lembut kakinya tersebut.

"Sabar yah. Sebentar lagi juga hilang."

"A..apa dalam upacara adat pernikahan Jepang nanti juga seperti ini?"

Aku tersenyum kecil, "Itu kalau ikut upacara tradisional, Shinzenshiki namanya. Kalau tidak yah upacara pernikahan ala barat saja."

"Seperti itu maksudnya?"

Renata menunjuk para rombongan pengantin yang akan melaksanakan upacara pernikahan Shinzenshiki. Aku dan Renata segera mengikuti prosesnya yang tak kalah khidmatnya dengan para tamu yang datang.

"Sepertinya begitu sakral yah," gumam Renata ketika iring-iringan pengantin yang dipandu oleh dua orang gadis pelayan kuil yang memimpin sepanjang jalan menuju pintu masuk bangunan kuil.

Sebelum memasuki kuil, kedua pengantin biasanya membasuh kedua tangannya dengan air suci yang ada diluar kuil, proses ini disebut Chouzuno-gi. Setelah semua orang memasuki kuil bersama dengan kedua pengantin, pendeta Shinto akan melakukan ritual pensucian yang biasa disebut Shubatsu. Proses bersuci ini bermakna agar acara pernikahan berjalan lancar dan pasangan pengantin berada dalam kondisi yang suci dan bersih. Lalu, dilanjutkan dengan pembacaan doa dalam ritual agama Shinto oleh pendeta yang disebut Norito-shoujo. Doa ini dibacakan sebagai bentuk permohonan kepada Dewa agar memberkati kedua orang pasangan pengantin baru ini.

"Tentu saja. Karena menikah juga upacara yang suci, kan?" balasku sambil merangkul Renata agar bisa melihat dengan dekat

upacara selanjutnya, yaitu San-san Kudo atau ritual Minum 3 Cawan Sake.

Tapi belum sampai melihat upacara tersebut, kakek memanggil kami untuk segera menyusulnya. Ia sepertinya sudah tak sabar untuk merayakan ulang tahunnya di rumah yang tak terlalu jauh dari kuil.

"Demian! Ayo!"

"Iya kek. Renata masih ingin lihat ini dulu."

Naomi balas dengan senyumnya yang menampakkan gigitan insul kanannya itu, "Kakak bisa rasakan sendiri upacaranya nanti kalau menikah."

Renata terkesiap sambil tertunduk malu. Aku sendiri hanya bisa garuk-garuk kepala sambil berdoa, kapan Renata siap menikah?

"Ayo, Re."

Renata menarik tanganku cepat. Aku berbalik untuk melihat apa yang kali ini wanita itu ingin lakukan.

Awalnya kami hanya saling pandang sambil saling melemparkan senyuman. Tapi kemudian Renata mulai menunduk seperti ingin mengatakan sesuatu padaku.

Aku menunggunya dengan sabar sambil menggenggam tangannya erat.

"Ada apa Re?"

"Demian —"

Renata terlihat gugup. Tapi aku pikir mungkin tidak. Apa dia sakit? Belakangan ia mengeluh kalau tengah sembelit. Pekerjaan di kantor katanya membuatnya stress. Aku hanya bisa tertawa

mendengarnya. Dari dulu aku sudah memperingatkannya tapi dia tetap ingin mencoba. Katanya, tunggu setengah tahun lagi dia ingin resign. Tapi bisa saja itu terjadi lebih cepat nantinya.

"Ya? Kenapa sayang? Kamu sakit?"

Renata menggelengkan kepalanya dengan cepat. Jujur saja, ini membuatku ikut merasa gugup. Renata menghirup napas banyak-banyak lalu menatapku malu-malu.

"Demian...aku mau menikah!"

Satu detik

Dua detik

Tiga detik. Aku hanya bengong di tempat.

"Apa?"

Pertanyaan bodoh macam apa itu Demian, sungutku dalam hati.

"Ayo kita menikah!" ucapnya lagi dengan lebih mantap.

Kali ini...bibirku menyunggingkan senyuman yang lebar seperti joker.

"Seriously?"

"Yes. Marry me..Demian. Please —"

.

.

Bersambung

BAB 138 - PLAN

"Seriously?"

Demian terlihat masih shock dengan apa yang baru saja ia dengar. Ia kemudian meraih kedua tangan Renata sambil mendengarkan lagi ucapan Renata yang masih menggantung.

"Yes. Merry me, Demian. Please!"

Seperti ada yang menyambar matanya. Demian mengucek matanya sendiri hingga ia sedikit mengeluarkan air mata. Demian berkaca-kaca seolah tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar dari mulut Renata itu.

Renata terkesiap sambil mengusap pelipis Demian yang mengeluarkan air.

"Maaf yah..buat kamu menunggu lama."

Demian menggelengkan kepalanya lalu meraih tubuh Renata untuk ia rengkuh. Kepala Renata ia jadikan tumpuan dagunya. Dengan tentram Demian menghidu wangi shampoo yang terkeluar dari rambutnya itu.

"Aku sudah bilang kan, akan menunggu kamu selalu."

"Thanks."

"Tapi..kenapa sekarang? Maksudku...ini tidak terlalu lama menurutku."

Renata menunduk setelah ia melepaskan pelukannya dengan Demian.

"Aku sering bolak-balik baca surat milik Emily. Aku sada

bahwa..dia saja begitu mencintaimu sampai akhir. Aku berpikir... dia melepaskan mu bukan karena dia ingin, tapi dia melepaskan mu karena sangat mencintaimu."

Demian masih diam mendengarkan. Renata tersenyum sambil matanya juga ikut berkaca-kaca.

"Lalu...saat aku punya kesempatan untuk bersama prianya, kenapa aku harus menunda untuk memilikinya? Kalau Emily masih hidup dan dia dalam keadaan sehat, pasti dia tidak akan pernah melepaskan mu. Demi apapun sampai maut memisahkan."

Demian kembali memeluk Renata dengan lebih erat kali ini. Renata merasakan kenyamanan dan kelegaan setelah mengutarakannya. Wanita itu berharap, semoga semua bisa dilancarkan hingga janji suci mereka diikrarkan nanti.

Mereka melepaskan pelukan masing-masing, lalu Demian bergerak mengecup kening Renata dalam. Setelahnya, mereka berjalan keluar dari kuil sambil bergandengan tangan.

"Thanks you."

"For?"

"Loving me," ungkap Demian tulus. Renata tersenyum lebar sambil mengikuti langkah Demian yang kian cepat.

Begitu melihat punggung kakeknya, Demian langsung menarik Renata serta untuk mengejar kakeknya tersebut. Sesampainya di hadapan sang kakek, Demian mengutarakan kebahagiaannya tersebut.

"Kek..Renata mau menikah denganku! Dia mau!"

Naomi terkekeh melihat tingkah laku sepupunya itu, sedangkan sang kakek hanya tersenyum lalu menepuk pundak

cucunya tersebut.

"Syukurlah. Akhirnya cucuku ini ada yang mau memungutnya."

Semua orang yang mendengarnya langsung tertawa kecuali Demian. Renata selalu merasa terhibur dengan kakek Demian yang super lucu tersebut. Di dalam hatinya dia bersyukur, menemukan keluarga baru yang lebih baik daripada yang sebelumnya.

"Haiis..kakek ini —"

Kakek Souta masih tertawa. Tapi kemudian dia berjalan ke arah Renata lalu meraih kedua tangan Renata dan menumpukkannya berbarengan dengan tangan keriput miliknya.

"Terima kasih sudah memilih cucuku. Meski kadang sikapnya tak terduga tapi percayalah...dia anak yang baik."

Demian mulai besar kepala. Renata melirik Demian yang tengah bangga tersebut lalu menganggukkan kepala atas pernyataan kakek Souta tersebut.

"Demian!"

Demian mendekat sambil berdiri dengan sedikit gugup. Kakek Souta juga melakukan hal yang sama di tangan Demian, lalu menepuk pundaknya sambil berkata..

"Kalau kau sudah siap menikah..maka cintai dan perlakukan istrimu melebihi saat kamu mengencaninya. Jangan pernah sekalipun buat dia bersedih. Karena istri yang bahagia akan menjadi ibu yang bahagia juga untuk anak-anaknya."

"Iya kek. Demian akan ingat itu," ucap Demian sungguh-sungguh. Setelah itu mereka saling berpelukan layaknya anak kepada bapaknya.

Souta menangis dalam pelukannya, sambil menepuk punggung Demian lembut.

"Kau sudah dewasa sekarang. Cucuku yang malang ini..sudah dewasa. Aku bisa pergi dengan tenang satu hari nanti."

"Kakek —" suasana malah berbalik begitu mengharukan. Semua yang ada di sana ikut emosional. Padahal setelah itu, kakek Souta terkekeh kecil dipeluk Demian.

"Sudah..sudah. Mari kita pulang," ajak sang kakek. "Aku sudah lapar —"

Mereka bertiga tertawa kecil mendengar penuturan kakek kesayangan mereka itu,"Iya kek."

#

Acara makan-makan bersama keluarga untuk merayakan ulang tahun kakek Demian yang ke seratus tahun, akhirnya dimulai.

Tentu saja untuk urusan memasak, Demian yang langsung turun tangan mengolah barbeque ala hotel bintang lima request sang kakek yang hanya percaya akan masakan cucunya tersebut. Hal itu dia lakukan demi memamerkan keahlian memasak cucunya itu kepada teman-teman pensiunannya.

Demian tak masalah dengan hal tersebut. Lagi pula dia juga dibantu oleh Renata yang senang sekali bisa kembali mengenakan aphron setelah nyaris setahun tak memasak di dapur. Bukan karena dia malas. Hanya saja jika di rumah, bibi Daisy akan selalu siap sedia memasak untuknya sedangkan di luar.. Renata selalu disuguhkan makanan enak dari kekasihnya itu. Kapan dia bisa memasak? Sedangkan pekerjaan di kantor saja sudah membuatnya sembelit.

"Coba buka mulutnya," pinta Demian pada Renata yang tengah sibuk memotong paprika.

Renata menurut. Ia membuka mulut lalu merasakan potongan daging panggang masuk ke dalamnya.

"Bagaimana?"

"Humm!" Renata mengacungkan dua jempolnya, "Enak!"

Demian tersenyum lalu kembali fokus untuk memanggang daging. Tapi pikiran usilnya langsung muncul saat melihat Renata yang fokus sekali mengerjakan bagiannya itu. Dari belakang Demian datang memeluk Renata. Kedua tangan Renata yang kotor tentu saja menyulitkannya untuk melepaskan diri. Walau berulang kali Renata bilang bahwa orang-orang akan melihat sikap manjanya itu, Demian tetap tak peduli dan malah mencium seruk leher wanita itu dengan sesuka hatinya.

"Demian —"

"Hum. Kapan kita nikahnya?" gumam Demian tepat di depan telinga Renata. "Besok yah."

Renata menoleh dan langsung bertemu dengan bibir Demian yang seksi itu. Renata menciumnya kilat lalu kembali memotong sayur.

"Kita kan mesti kembali dulu untuk kasih kabar ke rekan dekat."

Demian mengangguk-anggukkan kepalanya, "Humm iya juga sih. Tapi mungkin kakek ingin adakan resepsi juga di sini."

Renata tersenyum mendengarnya, "No problem. Kita bisa adakan juga di sini."

Demian langsung bersemangat untuk membicarakannya. Ia

melepaskan pelukannya, mengecilkan bara api, lalu membuat Renata duduk di atas meja. Sedangkan dirinya berdiri sambil menyampirkan kedua tangannya di kedua sisi tubuh Renata.

"Kamu mau resepsi yang megah?"

"Maunya sih gitu. Atau buat yang sederhana saja? Outdoor maybe —"

"Oke. Kamu yang kasih ide."

"Serius? Aku yang rencanakan semuanya?"

Demian mengangguk mantap sambil membersihkan wajah Renata yang sedikit kotor.

"Iya. Anggap ini adalah pernikahan pertamamu. Bukan yang kedua kalinya."

Renata tersipu. Ia memang mengharapkan pernikahan yang sebenarnya ketika dulu dia hanya mengucap ikrar janji di gereja tanpa ada tamu undangan. Keinginannya sedikit demi sedikit mulai terkabulkan. Dan semua itu adalah buah dari kesabarannya selama ini. Serta seseorang yang selalu mencintainya walau bagaimanapun kondisinya.

Kalau saja waktu itu Demian benar-benar menghindarinya saat ia harus memilih antara Demian ataupun Adam yang terluka saat itu (ditusuk oleh Julian) tentu saja tak akan pernah Renata rasakan kebahagiaan seperti sekarang.

Bertemu dan mengenal Demian awalnya adalah musibah. Tapi siapa sangka, pria galak yang ia tampar itulah yang menjadi labuhan hatinya untuk terakhir kalinya.

"Loh..kenapa berkaca-kaca begitu?" tanya Demian yang langsung menepuk pipi Renata lembut agar wanitanya tak

meneteskan air matanya sekarang.

Renata terkekeh kecil, "Aku teringat masa lalu."

"Tak apa. Masa lalu juga diperlukan untuk menghadapi masa depan yang tak kita ketahui seperti apa."

Renata mengangguk setuju. Ia kemudian melanjutkan pembicaraan mereka tentang konsep pernikahan hingga melanglang buana ke masalah lain.

Renata mengeluarkan buku agenda yang biasa ia bawa untuk mengetahui jadwal kerjanya itu. Setelah selesai memasak untuk acara makan bersama ini, mereka berdua duduk santai di salah satu ayunan goyang yang ada di dekat para tamu yang datang. Tanpa memikirkan yang lainnya, mereka duduk santai di sana sambil membicarakan rencana mereka di masa depan.

"Apa aku boleh memasak?"

"Masak? Itu biar aku yang lakukan," tukas Demian sambil memainkan rambut ekor kuda Renata itu.

"Kenapa? Masakan ku masih belum enak di lidahmu?" gerutu Renata sedikit tersinggung.

Demian menyadari itu dan langsung menghibur Renata yang merasa rendah diri.

"Bukan begitu. Ini kan janjiku untuk selalu menyiapkan makanan untukmu."

"Yeah..tapi juga beri aku kesempatan untuk mengasah skill memasakku —"

Demian terlihat tengah berpikir keras, "Oke..oke. Tapi seminggu dua kali saja yah."

Walau itu tidak cukup bagi Renata, tapi ia memutuskan

untuk setuju. Renata kemudian melanjutkan mengisi list do or not diantara mereka ketika sudah berumah tangga nanti.

"Aku tidak pandai berberes rumah—"

"Kenapa kamu harus mengambil pekerjaan bibi Daisy? Dia pasti melakukannya untukmu."

Renata sedikit ragu, "Kadang aku tak tega melihatnya mengerjakan semua itu

"

"Rumah yang akan kita tinggal pasti akan selalu bersih. Jadi bibi Daisy tidak perlu terlalu bekerja keras."

Kali ini Renata puas dengan usul Demian itu. Ia mencatatnya lalu menyadari sesuatu.

"Kalau kamu yang kerja, kamu yang masak, bibi Daisy membereskan rumah, lalu kerja ku apa?" tanya Renata bingung.

Tapi tidak dengan Demian yang langsung menutup buku agenda Renata lalu membuat wanitanya itu menghadap ke arahnya.

"Layani aku saja dan besarkan anak-anak kita nanti."

"Cuma itu saja?"

Demian mengerutkan dahi, "Kamu pikir mengurus anak itu mudah? Itu pekerjaan yang berat. Kamu harus temani mereka dua puluh empat jam tanpa digaji. Belum lagi melayani aku yang super manja ini. Kalau kamu juga mengerjakan semua pekerjaan di rumah, kamu akan stress nanti."

Renata masih belum bisa membayangkan itu. Tapi dia tersenyum mendengarnya, "Kenapa kamu tahu banget sih?"

"Baca buku pra nikah makannya! Biar tahu seluk beluk pernikahan."

"Kamu benar-benar to do list banget yah. Semua sudah kamu persiapkan dengan matang."

Demian menarik lengan Renata dengan membawanya ke dalam pelukannya tersebut.

"Iya dong. Karena aku tidak ingin merasakan pernikahan yang gagal seperti yang kamu alami ataupun ibuku lakukan."

Renata terdiam. Ia semakin mengeratkan pelukannya pada Demian.

"Aku tidak tahu lagi..harus menikah dengan siapa selain kamu."

Demian terkekeh pelan sambil merasa gemas sendiri. Sedang asik pacaran di ayunan, tak lama Demian terpaku karena melihat seseorang yang tengah berjalan mendekatnya tersebut. Renata merasakan Demian sedikit menegang dari duduknya. Ia kemudian ikut menoleh pada seorang wanita berambut pendek di bawah telinga yang berjalan mendekati mereka.

Demian kemudian menyebut namanya meski terdengar begitu pelan.

"Ibu —"

Renata terkesiap beberapa kali. Wanita yang Demian panggil ibu itu terlihat masih muda. Dia elegan dan terlihat berkkelas dengan penampilannya yang serba branded. Renata ingin sekali seperti itu, tapi sayangnya dia tak cukup percaya diri untuk terlihat mewah. Lagi pula, pacarnya ini tidak akan mengijinkannya melakukan itu apalagi sekedar memamerkan kekayaan. Renata

menuruti saja nasehat Demian itu. Karena berpenampilan sederhana saja sudah cukup untuk menilai semewah apa diri kita saat orang lain tahu seberapa banyak kekayaan yang kita punya.

"Selamat yah. Aku dengar kalian akan menikah," ucapnya terdengar tulus.

Demian mengangguk sambil membalas ucapan ibunya tersebut.

"Terima kasih," tukas Demian datar.

Setelah itu tak ada lagi percakapan diantara ibu dan anak tersebut. Ibu Demian kemudian balik badan dan meninggalkan mereka begitu saja. Renata ingin mengatakan sesuatu tapi tak lama kemudian Demian berdiri lalu memanggil ibunya kembali.

"Kau...mau datang ke pernikahan ku?"

Ibu Demian tentu saja tersentak mendengar permintaan anak yang tak pernah ia sentuh itu. Begitupun dengan Renata yang tahu bahwa Demian sangat kecewa dengan wanita yang hanya melahirkannya saja lalu membuangnya tersebut tapi tetap berbesar hati untuk mengajukan permohonan pada ibunya tersebut ke pernikahannya.

Ibu Demian kemudian berbalik lalu kembali berjalan mendekati Demian dan Renata. Terutama sekali, beliau berdiri berhadapan dengan Demian untuk pertama kalinya.

"Tentu saja. Aku pasti akan datang."

Wanita itu menoleh ke arah Renata lalu menyunggingkan senyumnya di sebalik warna merah di bibirnya tersebut. Renata juga ikut merasakan kehangatan tersebut.

Ia berharap setelah ini, hubungan mereka akan semakin lebih

baik.

"Kamu sudah memaafkannya?" tanya Renata hati-hati saat wanita tersebut akhirnya melangkah pergi.

Demian merangkul Renata kemudian berjalan mendekati meja panjang yang dibuat untuk makan bersama tersebut.

"Aku belajar darimu. Untuk memaafkan orang yang sudah terlalu lama menyakiti kita."

Renata mengangguk menggenggam tangan Demian erat.

"Yang kamu lakukan sudah benar."

Demian tersenyum bangga lalu menaikkan dagu Renata untuk menciumnya. Di depan semua keluarga Demian yang berseru melihat calon pengantin itu beraksi.

.

.

Bersambung

Maaf ketiduran hahaha..nanti malam undangan yaaaahhh bab terakhir soalnya hehe.

BAB 139 - LAST WEDDING

Jika beberapa bulan yang lalu, Renata dan Demian hanya bisa menyaksikan pernikahan tradisional Jepang - Shinsenziki orang lain, kini mereka sendiri lah yang melaksanakan prosesi tersebut secara private.

Renata tampak anggun dan cantik ketika mengenakan kimono putih (shiromuku) yang biasa digunakan pengantin wanita tradisional Jepang ketika mereka akan menikah. Seluruh wajah dan bahkan kulitnya dicat berwarna putih lalu dirias ba seorang Geisha. Renata juga mengenakan Wataboshi yang merupakan tudung pengantin yang dikenakan dengan shiromuku. Fungsinya hampir mirip dengan tudung pengantin ala barat.

Wataboshi digunakan pengantin wanita untuk menyembunyikan wajahnya dari pandangan orang lain kecuali da pengantin pria, hingga nanti upacara pernikahan telah berakhir nanti.

Demian sendiri terlihat gagah dengan kimono hitam tanpa riasan. Pakaian ini terdiri dari kimono tradisional yang diken sebagai mon-tsuki yang dihiasi dengan lambang keluarga, celana hakama, serta mantel haori.

Seusai sesi pencucian diri di depan kuil, acara pun dilanjutkan dengan pembacaan doa dari pendeta. Terlihat sanak keluarga kedua mempelai wanita maupun pria begitu menikmati prosesinya dengan khidmat. Beberapa bahkan menangis bahagia melihat bagaimana pernikahan penuh kesakralan dan kesucian ir

dilaksanakan. Tak terkecuali Karen yang tak dapat menyembunyikan kebahagiaannya tersebut bersama bibi Daisy yang berada di sampingnya.

Tampak pula ibu Demian yang begitu cantik mengenakan kimono bersama suaminya serta anak-anaknya. Kakek Souta yang didampingi oleh Naomi juga ikut merasakan keharuan dan ketegangan yang sama setiap kali prosesi itu dilaksanakan. Mereka berdoa, cuaca dan suasana merestui pengantin tersebut menyelesaikan prosesi pernikahan mereka.

Terbukti..semua acara berjalan lancar. Termasuk ketika Demian dan Renata menyelesaikan prosesi San - San Kudo atau minum 3 cawan sake sebagai ritual yang konon katanya sebagai kontrak antara suami dan istri.

Hingga tiba saatnya ketika pembacaan ikrar pernikahan yang dimulai dengan pembacaan sumpah setia dan perjanjian untuk menjadi pasangan seumur hidup.

"Saya Demian Souta. Berjanji dan bersumpah akan menerima Renata Wilhilmina sebagai istri saya yang sah. Menjaganya, mencintainya, merawatnya dan membimbingnya hingga maut memisahkan."

Sampai di sini, Renata tak sanggup untuk tak menumpahkan air mata bahagianya. Setiap kata yang dilontarkan Demian yang lantang itu membuat hatinya berdebar dan menghangat. Ia tak menyangka bisa menikah lagi dan berharap menjadi pernikahannya yang terakhir kali bersama pria yang ada di hadapannya kini.

Pembacaan sumpah setia pun selesai. Demian terlebih

dahulu membuka penutup kepala Renata sedikit lalu mencium kening wanita itu dengan khidmat. Semua yang datang berseru sambil bertepuk tangan. Setelah selesai menenangkan Renata yang nyaris menangis lebih kencang lagi, mereka pun saling bertukar cincin sebagai ritual terakhir yang mereka lakukan di kuil.

"Masih gugup?" tanya Demian dicelah-celah pendeta menyampaikan pidatonya setelah mereka bertukar cincin dan membagikan sake kepada keluarga mempelai pria maupun wanita.

Renata menggelengkan kepala sambil tersenyum, "Aku merasa lega."

"Kamu sekarang istriku," ungkap Demian bangga.

"Iya...suamiku," balas Renata yang tersenyum hingga ia tertunduk malu-malu.

Demian balas tersenyum lalu lanjut mendengarkan pidato yang tengah berlangsung.

Di tempat lain, Adam dan puteranya terlihat kompak mengenakan stelan jas yang sama persis motifnya. Sony terlihat riang ditemani oleh suster yang biasa merawatnya tersebut.

Mereka sama-sama memasuki mobil yang terparkir di luar lalu mulai bergerak ke suatu tempat yaitu salon kecantikan l*****n istrinya — Dewinta.

Sesampainya di sana, Dewinta baru saja menyelesaikan riasannya dibantu oleh tenaga ahli kecantikannya. Dewinta yang mengenakan pakaian tradisional Jepang semi formal itu terlihat anggun dilihat oleh siapapun. Tak terkecuali Adam yang langsung terpesona melihat istrinya begitu berbeda.

Dewinta itu tinggi dan memiliki tubuh yang ideal. Tentu saja itu memudahkannya mengenakan pakaian apapun. Bahkan untuk pakaian tradisional yang ia kenakan kini.

"Apa sebaiknya aku ganti style saja yah? Kamu mengenakan kimono, aku malah jas seperti ini," gerutu Adam yang tampak tengah bersanding dengan Dewinta yang tengah asik bercermin untuk menilai penampilannya itu.

"Humm dress codenya juga bebas. Aku rasa tidak masalah, sayang. Kamu sama Sony sudah pas sekali mengenakan pakaian ini."

"Masa' sih? Ya sudah kalau kamu bilang begitu."

Dewinta merapikan dasi yang dikenakan suaminya itu lalu menepuk kedua pundaknya lembut.

"Kita pergi sekarang?" tanya Dewinta yang selesai dengan pekerjaannya.

Adam mengangguk. Tapi sebelum pergi, dia merogoh sakunya lalu mengeluarkan ponselnya. Dewinta tampak bingung sesaat, hingga Adam menekan tombol kamera lalu mengajaknya untuk berswafoto seperti yang dianjurkan oleh dokter kepada Dewinta. Agar ia senantiasa merasakan kebahagiaan bersama keluarga kecilnya itu.

"Kita foto dulu yah —"

"Oke," jawab Dewinta sambil mengambil alih Sony dan menggendongnya. Mereka membuat pose ceria dengan beberapa kali pengambilan foto.

Sejak sebulan yang lalu, Dewinta divonis telah lepas dari pengaruh obat depresinya. Ia kini bisa mengontrol diri hingga

dijinkan untuk menyentuh Sony lagi. Bahagia sekali bagi Dewinta saat itu. Setelah jalan panjang melalui tujuh bulan pengobatannya, kini dia bisa bersama-sama lagi dengan sang putera. Suatu hal yang lebih berharga dari apapun juga. Sesuatu yang ia begitu rindukan ketika ia bisa membesarkan anaknya kembali tanpa ada rasa takut seperti dulu.

Mereka diundang ke resepsi pernikahan Renata yang beberapa hari yang lalu telah melaksanakan akad nikahnya di Jepang. Adam terpaksa tak bisa terbang ke sana mengikuti prosesi akad nikah mantan istrinya tersebut karena terbentur masalah Sony yang paspornya belum turun juga. Maka mereka memutuskan untuk datang ke resepsinya yang berlangsung hari ini.

Adam dan keluarga langsung masuk ke dalam venue yang disulap menjadi tempat resepsi yang begitu megah di salah satu cabang hotel yang dikelola oleh Renata langsung.

Konsepnya adalah taman bunga. Tak khayal venue dipenuhi oleh ribuan bunga yang dihias sedemikian rupa hingga menyerupai nuansa alam terbuka.

Bahkan di dalam venue juga terdapat kolam ikan buatan dan air mancur yang membuatnya semakin menyerupai konsep wedding outdoor.

Fokus pada sepasang pengantin yang akan segera melakukan prosesi potong kue, tampak Renata memberikan potongan kue tersebut pertama kali kepada Demian lalu pada kakek Souta yang tengah duduk di kursi rodanya. Pembawa acara yang tak lain adalah Karen sendiri itu terlihat heboh sambil bersiul ketika

prosesi saling menyuapi kue tersebut berakhir begitu romantis.

Demian tanpa ragu membersihkan sisa kue yang menempel di sudut bibir Renata dengan cara mencium istrinya di depan para tamu. Tentu saja aksi Demian tersebut membuat mual para jomblo yang menantikan jodoh mereka yang entah kemana itu.

"Haiish! Bisakah kalian sedikit lebih bersabar? Acara belum selesai —" gerutu Karen yang kemudian langsung membawa mereka ke acara berikutnya. Yaitu melempar bunga pengantin.

Hal ini tentu saja ditunggu-tunggu oleh para jomblo yang datang. Mereka ada yang sukarela atau malu-malu untuk maju. Tampak di salah satu kursi tamu, Imelda dan Brian menemani Kevin yang duduk sendiri tanpa pasangan tersebut. Imelda yang suka usil, langsung menyeret Kevin untuk ikut serta.

Kevin mencebik sambil menggelengkan kepalanya sebagai bentuk penolakan.

"Oh ayolah. Aku kasihan melihatmu masih betah menjomblo," ungkap Imelda yang lebih mirip sebagai ledakan daripada ucapan kesedihan.

"Tidak. Terima kasih."

Kevin mengedarkan pandangannya yang secara tak sengaja malah bertemu dengan keluarga kecil yang sudah lama tak ia temui itu. Kevin langsung bangkit begitu Adam dan Dewinta beserta anaknya Sony lebih dulu menghampiri ketiganya.

"Hai. Long time no see," sapa Adam dengan senyum semringahnya itu.

Kevin membalas uluran tangan Adam lalu saling berjabat tangan erat. Tentu saja matanya tak ia lepaskan dari Dewinta

yang terlihat cantik dan menarik perhatian para tamu yang datang karena mengenakan kimono dengan warna keemasan di seluruh bagian pakaian tradisional Jepang tersebut.

"Apa kabarmu?"

"Baik. Kau sendiri?" tanya Adam basa-basi. Mereka melepaskan jabatan tangan lalu saling berbincang ringan.

"Seperti yang terlihat. Aku baik-baik saja."

Belum sempat mereka saling berbincang, suara riuh terdengar di depan panggung resepsi. Ternyata bunga telah pun Renata lemparkan. Karena suara teriakan yang nyaring itulah, Kevin menoleh untuk mencaritahu. Tapi yang terjadi, dia malah menangkap bunga yang terbang ke sana kemari karena jadi rebutan para tamu yang berkumpul di depan panggung.

Kevin yang menangkapnya lalu tak lama muncul tangan lain yang hendak merampasnya. Tentu saja Kevin tak terima. Ia malah menarik bunga tersebut tinggi-tinggi agar tak direbut oleh seorang wanita yang terobsesi dengan bunga tersebut.

Kevin menunduk dan Karen mendongak. Keduanya sempat terpaku sebentar hingga Karen lebih dulu berceletuk.

"Itu bungaku!"

Kevin tersenyum sinis, "Siapa bilang? Aku yang lebih dulu menangkapnya."

Karen semakin sewot, "Apa?!"

Adam meleraikan pertikaian itu dengan menyapa Karen, "Hai Karen. Apa kabar?"

Adam juga melambaikan tangan sebagai sapaan.

Begitu pula dengan Dewinta yang tengah menggendong

putera mereka yang tiba-tiba sudah tertidur.

"Oh..kalian datang. Sudah menemui Renata?"

"Belum. Mungkin setelah acara rebutan bunganya," lirik Dewinta pada Kevin dan Karen yang masih bertahan memegang bunga dengan tangan mereka yang masih saling tertaut.

Menyadari lirikan Dewinta serta tangannya yang menghangat, Karen langsung menariknya dan kini berhasil mendapatkan bunga tersebut dengan utuh.

Kevin mencebik gemas begitu Karen melarikan bunga tersebut.

"Ini milikku. Titik!" ucap Karen sambil menjulurkan lidahnya kemudian pergi entah kemana.

Kevin hanya bisa mematung melihat Karen yang meledeknya barusan.

Tiba saatnya untuk mengucapkan selamat kepada pengantin baru. Adam dan Dewinta memberanikan diri untuk naik terlebih dahulu. Renata yang melihat kedatangan keluarga kecil itu langsung bangkit berdiri untuk menyambut kedatangan mereka. Demian pun juga lakukan hal yang sama dari tempatnya.

Renata menyapa Sony terlebih dulu lalu dibalas oleh Dewinta yang menggendongnya.

"Selamat untuk pernikahan mu," ungkap Dewinta tulus. "Dan terima kasih juga untuk bunga-bunga semangat yang selalu kau kirimkan padaku waktu masih melakukan rehabilitasi."

Renata menggelengkan kepalanya cepat sambil tersenyum tulus.

"Itu bukan apa-apa. Yang penting adalah kesembuhan mu."

"Humm. Kau benar."

Adam mendengar hal itu lalu bergantian mengajak Renata untuk berjabat tangan. Untuk sesaat, ia sempat terkesima dengan Renata yang begitu cantik ketika mengenakan dress pengantin putihnya itu. Satu hal sederhana yang tak pernah ia berikan dulu.

"Selamat. Aku yakin kalian akan berbahagia selamanya."

Renata terlebih dahulu menatap uluran tangan dari mantan suaminya itu. Kemudian, ia meraihnya lalu membalas jabatan erat dari Adam tersebut.

"Kau pun sama. Harus lebih bahagia lagi."

Adam mengangguk singkat disertai senyuman dari Dewinta di sampingnya. Melihat keakraban itu, Demian tiba-tiba menemukan idenya.

"Bagaimana kalau kita foto bersama. Mau kan?"

Dengan kompak ketiganya mengangguk setuju. Para fotografer diarahkan untuk mengambil momen tersebut. Dan mereka akhirnya berpose bersama. Satu momen yang tak pernah dibayangkan sebelumnya bahkan oleh Renata sendiri. Bahwa satu hari..mereka akan tertawa dan tersenyum bersama di satu kesempatan.

Semua kesedihan menguap begitu saja ketika melihat foto kebersamaan itu, yang tentu saja diharapkan Renata agar tetap terjalin baik selamanya.

Ujian dan air mata itu pasti akan terjadi pada semua insan manusia yang hidup. Tinggal kita yang menyikapinya seperti apa. Berbuat kebaikan dalam kesabaran, atau membalasnya dengan

perasaan dendam yang terus menumpuk.

Semua itu pilihan. Dan setiap pilihan memiliki konsekuensinya. Baik dan buruknya... kamu yang akan menjalaninya. Maka.. berikan pilihan yang menurutmu tepat dan berani walau satu hari itu adalah pilihan yang buruk.

Tidak apa jika salah memilih. Coba saja dan nikmati proses konsekuensinya. Anggap itu menjadi pengalaman berharga seumur hidup. Agar satu hari..setelah kamu melewatinya dan diberikan kesempatan kedua, kamu akan lebih siap berproses untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

=====Tamat=====

Masih ada extra part untuk 2 hari. Stay healthy and happy yaahh.

BAB 140 - EKSTRA BAB

Serba-serbi pernikahan bagian 1

Suasana baru dikediaman pengantin baru. Demian terlihat sibuk menata perabot rumahnya ditemani Renata yang tengah membongkar kotak-kotak berisi barang-barang yang ia bawa dari apartemen lamanya. Bibi Daisy juga tampak telaten membersihkan setiap sudut rumah yang sebenarnya sudah sangat bersih itu.

Renata membongkar kotak dihadapannya dan menemukan foto dirinya bersama kedua orang tuanya. Renata langsung meletakkannya di atas nakas yang baru mereka beli itu.

"Mau diletakkan di sini?" tanya Demian yang baru saja selesai memaku dinding rumahnya untuk meletakkan foto prewedding dirinya bersama dengan Renata.

"Humm. Boleh kan?"

Demian datang dan langsung memeluk istrinya itu dari belakang.

"Ya boleh lah. Nanti kita susun beberapa foto-foto lagi di sini dan di situ," tunjuk Demian sambil bergelayut manja.

Renata mencium aroma yang tak biasa. Dan benar saja, Demian langsung berbisik ketika ia melihat bibi Daisy baru saja keluar dari rumah dengan membawa satu kantung plastik besar ke halaman depan.

"Sayang.. menstruasinya udahan?"

Renata terkekeh kecil. Ia ingat betul bagaimana Demian ngambek karena malam pengantin mereka terhalangi tamu tak diundang itu. Hingga mereka pindah rumah, ini sudah pertanyaan kesekian kalinya yang Demian tanyakan kepadanya.

"Issh...nggak sabaran begitu —"

"Ya iyalah. Aku kan kangen."

Renata balik badan lalu mengalungkan kedua tangannya ke leher suaminya itu sambil mencubit gemas bibir manyun Demian yang lucu.

"Ini kan bukan yang pertama kali. Memangnya ada yang beda?"

Demian balas mencubit kedua pipi Renata yang tak peka itu, "Ya bedalah."

"Bedanya apa?" Renata semakin senang menggoda Demian yang masih terlihat menggerutu.

"Mau tahu banget?"

Renata mengangguk. Giliran dia yang penasaran. Demian mendekatkan bibirnya ke telinga Renata. Padahal tak ada siapapun selain mereka di rumah itu, tapi Demian memilih untuk berbisik.

"Bedanya itu, kalau dulu pakai pengaman. Sekarang aku nggak mau pakai."

Seketika itu juga Renata tergelak hingga perutnya terasa sakit. Demian masih terheran-heran melihat Renata begitu senang mendengar bisikannya tadi. Tak lama bibi Daisy datang dan dia ikut bingung melihat keduanya. Tapi kemudian ia membuat isyarat bahwa dia akan pergi ke minimarket terdekat

untuk membeli beberapa keperluan rumah.

"Bibi pergi sendirian? Biar aku antar —" tawar Demian yang sudah bersiap mengambil kunci mobilnya.

Bibi Daisy menolak dengan halus.

[Tidak usah. Saya kan punya sepeda listrik. Lagi pula satu blok dari sini, ada minimarket terdekat.]

Demian mengangguk dan ia membiarkan wanita tersebut pergi meninggalkan rumah. Renata masih memegang perutnya setelah ia melihat Demian kembali menatapnya.

"Masih mau ketawa?"

"Ma..maaf. Kamu lucu —"

Demian menyipitkan matanya ke arah Renata yang tak menyadari situasinya itu, "Humm lucu yah? Kalau seperti ini masih terlihat lucu?"

Demian membopong Renata ke atas ranjang kamar mereka yang masih belum terbungkus seprai itu. Demian seketika langsung menyerang bagian yang paling dia sukai dari tubuh istrinya tersebut. Apalagi kalau bukan seruk leher hingga ke pundak mulusnya yang kini tengah terbuka akibat sweeter putih kedodorannya itu.

Renata sempat menghindar tapi akhirnya ia menyerah juga ketika Demian mulai menyentuhnya. Kali ini lebih berani dengan menyingkap sweeter Renata hingga membuatnya sedikit menutupi wajahnya. Demian lalu bermain di dua mahkota istimewa yang dimiliki banyak wanita itu hingga membuat Renata menggeliat geli meski dia sebenarnya menikmatinya.

"Ehmmm Demian. Bibi Daisy akan segera kembali —"



"Ini tidak akan lama," balas Demian yang langsung mengunci pergerakan Renata itu. Ketika Demian menuju ke bagian celana jeans yang Renata kenakan, secara mendadak istrinya itu langsung bangun dan membuat Demian menghadapnya.

Demian terpaksa menahan lagi hasratnya demi menunggu Renata menyampaikan sesuatu.

"Sebenarnya...itu bukan menstruasi. Karena itu... datang tidak sesuai jadwal."

Demian tampak bengong karena mungkin akal sehat dan nafsunya belum kembali ke garis normal. Maka ia hanya bisa melongok sambil berkata 'lalu'.

"Lalu?"

"Hanya terjadi malam itu saja dan esoknya sudah tak ada sama sekali."

Demian bingung tapi Renata malah terlihat gugup.

"Seperti kataku tadi, itu datang bukan di saat jadwalku. Jadi aku pergi iseng mengeceknya dengan ini."

Renata mengeluarkan sesuatu dari saku celana belakang. Benda seperti sebuah batang berwarna merah muda ia tunjukkan kepada Demian yang masih mengerutkan dahi.

Demian mengambil benda tersebut sambil menelitinya.

"Sepertinya aku pernah liat benda ini."

"Sebenarnya...aku sudah telat dua minggu dari jadwal menstruasiku. Itu test peck, Demian."

Mendengar nama benda tersebut disebutkan, Demian langsung fokus ke garis yang terdapat di sana. Sambil tetap mendengarkan Renata yang menjelaskan dengan takut-takut apa

yang terjadi pada dirinya.

"Aku bingung. Itu jelas garis dua, tapi kenapa —"

"Garis dua. Itu positif kan?"

Wajah Demian bercampur antara terkejut dan juga bingung. Ia menanyakan pertanyaan itu terus menerus dan akhirnya Renata mengangguk dengan mantap.

"Iya."

"Kamu hamil?"

Kali ini Demian sedikit menjerit kesenangan. Renata masih bermimik wajah ketakutan.

"Sepertinya begitu —"

"Kenapa baru bilang sekarang? Kenapa kamu bilang kalau sedang haid?"

"Karena itu...dengarkan aku dulu. Benda itu benar menunjukkan garis positif tapi aku juga mengeluarkan bercak darah. Aku bingung."

Demian mengeluarkan ponselnya kemudian menghubungi seseorang. Entah sejak kapan mereka bertukar nomor handphone, yang jelas Demian langsung menghubungi Brian yang notabene adalah seorang dokter kandungan.

"Halo. Brian?"

Renata mendelik bingung.

"Aku langsung saja yah. Ada yang ingin aku tanyakan."

Dari ujung telepon, Brian langsung mengiyakan.

"Oke."

"Baiklah. Arti dua garis di test peck itu artinya positif kan?"

Brian menangkap pertanyaan Demian barusan, "Apa Renata hamil?"

"Begitulah, tapi dia tidak yakin karena tiga hari yang lalu dia mengeluarkan bercak darah seperti haid. Apa yang terjadi?"

"Apa keluarnya banyak?"

Demian menanyakan hal tersebut kembali pada Renata. Dengan mantap Renata menggelengkan kepalanya.

"Dia bilang tidak."

Brian tersenyum di tempatnya, "Selamat kalau begitu. Kau akan menjadi seorang papa."

Demian ingin sekali melompat dari tempatnya duduk. Tapi ia masih mempertanyakan tentang kondisi istrinya tersebut.

"Lalu itu apa?"

"Itu flek tanda kehamilan, atau kami biasa menyebutnya juga dengan pendarahan implantasi yang terjadi ketika sel telur yang dibuahi (embrio) menempel pada lapisan dinding rahim. Flek yang keluar ini terjadi pada kira-kira 20% wanita di awal kehamilan atau sekitar 12 minggu pertama. Kalau kau khawatir, datang saja ke sini agar bisa kuperiksa lebih mendalam lagi kondisi Renata."

Demian semakin semringah. Ia setuju untuk datang ke rumah sakit setelah Brian mengusulkannya. Dengan tawa bahagianya itu, Demian memeluk Renata yang masih tergugu di tempatnya.

"Kamu hamil sayang! Kenapa baru beri tahu sekarang?"

"A..aku pikir itu bukan —"

"Kita periksa ke Brian. Supaya kamu juga tidak khawatir seperti ini."

Renata tanpa sadar meneteskan air matanya. Ia sempat bingung dan takut kalau harapannya dengan Demian tidak akan terwujud. Demian mengangkat dagu Renata yang terlihat masih tertunduk itu. Ia lantas menyeka air mata Renata yang mengalir sudah seperti air keran yang ada di wastafel.

"Kenapa sayang? Kata Brian ini wajar terjadi."

Renata langsung menyela ucapan Demian, "Tapi..ada tapinya."

"Tapi apa?"

"Honeymoon kamu tertunda lagi dong."

Demian mengerutkan dahi kemudian mengacak-acak rambut Renata. Ia lalu memeluk Renata erat sambil menepuk punggung istrinya tersebut.

"Masih bisa. Kita masih bisa honeymoon kalau usia kandungan kamu sudah melewati usia hamil muda. Aku kan sabar orangnya."

Renata tertawa kecil sambil menghidu aroma leher suaminya itu. Aroma yang paling ia sukai selama ini.

"Sabar yah," goda Renata sambil balas menepuk punggung Demian.

"Huum. Eh tapi kita periksa ke Brian dulu. Ayo!"

"Pindahan rumahnya bagaimana?"

Demian tampak semangat menarik lengan Renata untuk segera lekas bangkit dari atas ranjang daripada melanjutkan pekerjaannya tadi.

"Nanti saja. Ini jauh lebih penting! Tapi tunggu sebentar!"

Demian menghentikan langkahnya lalu berlutut di hadapan Renata. Demian lantas menyetarakan wajahnya dengan perut Renata yang masih terlihat datar. Dengan sekenanya, Demian mencium perut Renata lalu bicara di depannya. Seolah, siapapun kehidupan yang ada di perut istrinya itu, bisa mendengarkan ucapannya.

"Hai nak. Ini papamu. Tumbuh dengan sehat yah..papa sangat menunggumu hadir di dunia. Karena papa sudah bekerja keras untuk membuatmu ada, jadi kamu juga harus bekerja keras untuk hidup di sana yah. Jangan takut sayang. Papa dan mama pasti akan membesarkan mu dengan baik. Itu adalah janji pertama papa padamu."

Renata tersenyum mendengar penuturan mengharukan yang Demian lontarkan itu. Baginya masih seperti mimpi bisa seperti ini.

Mereka menikah lalu dipercaya memiliki anak. Sungguh sesuatu yang tak pernah mereka sangkakan sebelumnya.

"Ready kan sayang?"

Renata mengangguk, "Hum."

"Duduk yang nyaman yah —"

Demian mulai menunjukkan sikap posesifnya lagi. Ia bahkan sangat berhati-hati sekali membawa mobilnya. Membuat Renata mengeryit bingung.

"Begini cara kamu nyetir..bisa besok kita sampai ke rumah sakit, yang."

Demian nyengir tanpa dosa, "Iya juga yah."

"Tapi kan —"

Demian menoleh sambil membelokkan stir mobilnya ke kir untuk keluar dari kompleks perumahan. Demian berencana menjemput bibi Daisy terlebih dahulu.

"Tapi apa sayang?"

"Kamu bilang selama ini pakai pengaman. Kenapa bisa?"

Demian bersiul seolah dirinya tak merasa bersalah. Sambi tersenyum malu-malu ia menjawab pertanyaan istrinya itu.

"Aku baru ingat, terakhir kali tidak memakainya. Mungkin karena itu..bisa goal?"

Renata nyengir sambil menimpuk Demian dengan bantal kepala miliknya itu. Mereka terus tertawa membahas hal -hal konyol yang belakangan sering mereka debatkan. Dan itu juju saja..membuat keduanya semakin memahami karakter masing-masing.

Serta..itu menjadikannya serba-serbi pernikahan, benar kan?

FINAL BAB

Serba-serbi pernikahan bagian 2

Renata tampak konsentrasi dengan adonan di mejanya. Beberapa kali ia mencoba meracik rasa yang pas untuk pasta bolognese yang spesial — dia olah kembali untuk memperbaiki kesalahannya ketika mengikuti kontes yang pernah gagal ia lakukan dulu.

Mumpung ia memiliki kesempatan untuk memperbaiki masakan yang dianggap gagal oleh Demian waktu itu, Renata kali ini berjuang untuk mempersiapkan pasta tersebut dengan sebaik-baiknya. Dengan penuh keyakinan, Renata siap menyerahkan hasil masakannya kepada Demian yang tengah asik bermain dengan puteri pertama mereka - Bella.

Renata masuk ke dalam kamar dan mendapati Demian tengah melakukan s**t up bertelanjang dadaa dengan Bella yang duduk di perut six pack papanya tersebut. Renata memicingkan mata sambil mengawasi.

"Sayang! Yang!" panggil Renata genit.

Demian menghentikan aktifitasnya kemudian menoleh ke arah pintu masuk.

Demian menyahut lewat dagunya.

"I'm ready —"

Demian membulatkan matanya tak percaya. Kemudian menyinggikan sudut bibirnya - ganjen.

"Ready? Ehmm sekarang?"

"Iya.. sekarang. I need you."

Demian semakin berbunga-bunga mendengar penuturan istrinya itu. Dengan sigap ia langsung menghampiri Renata lalu menarik istrinya itu ke tempat tidur. Renata memicingkan matanya curiga.

"Wait. Aku titip Bella ke bibi Daisy dulu."

Renata menarik tangan Demian cepat, "For what?"

Demian mengedipkan matanya, "Ada Bella di sini. Kalau dia lihat, kan malu."

Renata semakin mengeryit, "Ya..kita nggak lakuin itu di sini, tapi di dapur."

Demian terbelalak lagi. Ia bahkan menggigit bibirnya gemas.

"Kamu yakin?"

"Iya —"

"Di dapur? Okey... Sekarang kamu mulai praktek banyak gaya yah," ucap Demian sedikit genit.

Renata mengangguk-angguk saja tanpa mengerti kemana arah pembicaraan mereka berdua, "Iya. Kita tidak punya waktu, jadi langsung ke dapur saja. Dua jam lagi kita harus berangkat ke dermaga kan?"

Renata menarik tangan Demian keluar kamar. Demian cuma bisa senyum-senyum sendiri sambil memikirkan hal yang lain. Tapi kemudian, Demian menghentikan langkahnya lebih dulu.

"Tapi di luar ada bibi Daisy. Bagaimana cara menyuruhnya untuk —"

"Tidak apa. Biar bibi ikut melihatnya."

Demian menoleh tak percaya. Ia bahkan membulatkan matanya meski senyuman masih tersungging di sudut bibirnya, "Apa?" Ka..kamu yakin?"

Renata mengangguk beberapa kali agar suaminya itu yakin untuk melanjutkan langkahnya menuju dapur. Tapi tetap saja, Demian menangkap ada yang tak beres di sini.

"Sayang — kenapa bibi Daisy juga ikut menonton kita?"

"Ya..supaya penilaiannya adil."

Kening Demian mengerut, "Penilaian apa?"

Sesampainya di dapur, Renata menunjukkan sebuah pasta bolognese dengan saus jamur yang pernah Renata buat dulu. Di depan pantry juga sudah ada bibi Daisy yang siap menampung Bella yang terlihat lucu menghisap jari tangannya sendiri. Membuat mulutnya penuh dengan air liur. Demian menepuk keningnya sendiri karena telah salah sangka. Dia pikir Renata hendak —

"Jadi ini?"

"Iya. Ayo..aku siap menunggu penilaian kamu. Bibi Daisy juga yah."

Bibi Daisy membuat tanda oke lewat jarinya. Demian menghela napas karena terpaksa harus menurunkan kembali gelora panas dalam dirinya beberapa saat yang lalu.

"Aku pikir kamu mau —"

"Buat apa? Kan tadi pagi aku sudah bilang sama kamu kalau aku mau masak pasta yang pernah kamu bilang gagal," tukas Renata penuh semangat.



Renata jelas tidak akan melupakan kejadian tersebut. Apalagi setelah itu Demian juga mengutarakan perasaannya. Marah dan cinta di hari yang sama. Sungguh membuat hati Renata berkecamuk saat itu.

Demian menertawakan dirinya sendiri karena pikiran kotornya tadi. Ia kemudian mengambil garpu yang telah Renata persiapkan untuknya lalu mencicipi masakan istrinya tersebut dengan hati-hati.

Untuk makanan, Demian tidak akan mentolerir apapun. Walaupun masakan itu berasal dari istrinya, kebanyakan Demian akan menilainya dengan jujur. (Walau terkadang Renata akan berkecil hati karena penilaian jujur suaminya itu).

Renata bisa memakluminya. Sifat perfeksionis Demian soal makanan memang tidak akan bisa dibantah oleh godaan maut seperti apapun. Karena itu, percuma saja Renata mempermasalahkan hal itu. Cukup wajar jika suami dan istri memiliki sifat dan sikap yang membuat mereka tampil apa adanya. Karena dengan demikian, isi dalam rumah tangga akan berwarna, bukan?

Demian mulai mengunyah dengan perlahan. Pasta masuk ke mulutnya. Demian terdiam lalu meneguk segelas air yang juga sudah Renata persiapkan. Sambil menelan ludah, Renata juga merasakan atmosfer yang sama ketika dia masih menjadi asisten koki. Kalau saja paman Sam tidak menahannya untuk tetap di perusahaan untuk beberapa waktu, Renata pasti sudah kembali ke meja panas tersebut. Menemani suaminya menciptakan masakan baru setiap harinya.

"Ini —"

Renata menelan ludahnya sendiri, "Ini apa?"

Tak lama Demian tersenyum, "Ini enak. Kamu berhasil."

"Benarkah? Kamu nggak bohong kan?"

Demian menggelengkan kepalanya penuh keseriusan, "Untuk apa aku bohongi kamu?"

Renata senang sekali. Ia kemudian membagikan pasta tersebut kepada bibi Daisy. Wanita itu juga mengatakan hal yang sama. Lewat ekspresi serta bahasa isyaratnya. Renata jelas senang sekali hingga membuatnya terharu.

"Kamu puas?"

"Hum!"

"Waktunya kita siap-siap berlayar sore ini!"

"Yeeay! Bella sayang...kita mau pergi honeymoon. Hore!"
tukas Renata kelewat semangat.

Dan mereka pun pergi ke dermaga siang itu.

Seperti Dejavu, pengalaman menaiki kapal pesiar milik Steve dan Adam yang kini telah sepenuhnya menjadi milik Renata tersebut, mau tak mau membuat dirinya teringat akan masa lalu.

Bedanya, Renata kini tak perlu ragu untuk menggandeng suaminya yaitu Demian yang dulu juga sempat menghindarinya karena kesalahpahaman.

Tampak Karen dari kejauhan tengah melambaikan tangan dari mobil atap terbuka miliknya tersebut. Ditemani oleh teman YouTubers nya, Karen menghampiri keluarga kecil sahabatnya yang juga baru tiba di dermaga.

Mereka saling berpelukan hingga melupakan sekitarnya.

"Renata! Kangeeen —" ucap Karen manja.

Renata pun demikian. Membuat keduanya larut dengan pembicaraan yang membuat mereka tak sadar telah masuk ke dalam dek kapal.

"Bagaimana perjalananmu? Menyenangkan?"

"Amazing! Setiap harinya ada saja —"

Tak tahu ada seseorang di depannya, Karen tak sengaja menubruk seseorang. Kamera yang dibawa pria tersebut jatuh hingga mau tak mau membuatnya agak terpentak cukup jauh.

Karen panik. Ia tahu betul itu kamera jenis apa. Karen langsung saja mengutipnya sambil mengucapkan maaf beberapa kali.

Renata juga ikut bersalah dalam hal ini. Tapi kemudian ia hanya bisa terpaksa saat pria yang Karen tabrak adalah Adam, mantan suaminya. Beserta anak dan istrinya, Dewinta.

"Ma..maaf saya tidak — kalian?"

"Hai," sapa Adam ramah. Adam kemudian juga menyapa Demian yang tengah menggendong Bella sejak tadi.

"Hai..apa kabar?" balas Demian mewakili istrinya, Renata.

"Baik. Ehm...terima kasih undangannya."

Renata mengendikkan bahunya singkat, "Tidak masalah. Ini juga kan masih properti Hotel Margareth."

"Apa itu Bella?"

Dewinta mengalihkan pembicaraan. Sony yang berada di sampingnya juga penasaran dengan baby Bella yang baru

menginjak usia lima bulan itu. Bella terlihat lucu dengan rambut keriting yang dikuncir kuda. Bella terlihat menggeliat lalu menyusup ke pundak Demian karena takut bertemu dengan orang asing.

Dari belakang bibi Daisy mencoba menghibur Bella agar tidak ketakutan.

"Dia semakin mirip denganmu, Re."

"Sony juga. Berapa usianya sekarang?" Mereka mulai mengobrol dengan santai.

"Hampir dua tahun."

"Hai Sony. Nanti mau main bersama Bella?" ucap Renata sambil menatap mata anak itu lekat. Ingatan Renata saat Dewinta meminta menyelamatkan nyawa Karen ketika hendak melahirkan Sony, kembali terlintas dibenaknya.

Sony mengangguk dengan polosnya terhadap pertanyaan Renata itu. Mereka semua tertawa melihatnya.

Karen dan bibi Daisy menjadi saksi biksu atas pemandangan harmonis di hadapan mereka. Sungguh pemandangan yang sama sekali tidak ada settingan apapun di sana. Mereka benar-benar dekat sejak setahun yang lalu. Canda tawa juga sering mereka lontarkan. Hingga orang-orang tak pernah menyangka, mereka pernah bertengkar dan saling membenci satu sama lain.

Pertemuan singkat tadi akan mereka lanjutkan di meja makan malam nanti. Pesta kembang api lalu pesta dansa, mereka akan lakukan malam ini seperti yang pernah terjadi beberapa waktu silam.

Renata dan Demian tak sabar untuk menantikan hal itu. Tapi

terlebih dahulu mereka harus beristirahat. Mereka pun sampai di kamar. Bibi Daisy yang tidur sendiri di ruangan yang lain, kini juga sedang beristirahat. Demian meletakkan Bella ke atas ranjang double king mereka dengan hati-hati agar gadis mungil mereka itu tidak terbangun. Setelah itu, ia mengedarkan pandangannya yang kini jatuh ke arah Renata yang tengah berdiri di depan jendela yang menghadap langsung pemandangan laut sore dari sana.

Demian datang dan langsung memeluk istrinya dengan seduktif. Menatap langit sore yang begitu indah dilihat dari tempat mereka berdiri sekarang.

"Seperti mimpi saja. Kita kesini juga setahun yang lalu kan?"

"Bukanya sudah dua tahun?" jawab Demian antara yakin dan tidak.

"Secepat itu waktu berlalu, yah?"

Demian mengangguk kemudian menjatuhkan kepalanya ke pundak istrinya itu. Renata mundur sedikit, lalu berputar menghadap Demian. Membiarkan suaminya bersadar di sana.

"Kamu tahu? Dulu aku cemburu saat kamu dansa dengan Lusia."

Demian terkekeh mengingat hal itu. Tentu saja dia terpaksa melakukannya karena Lusia yang memaksa saat itu.

"Benarkah? Aku juga ingin mengajakmu berdansa, tapi waktu itu kamu menghindariku, kan?"

Renata mengangguk. Demian semakin terkekeh. Ia kemudian berbalik membuat Renata bersandar di dadaanya lalu membuat gerakan ke kanan dan ke kiri. Layaknya pasangan yang tengah

berdansa.

"Tidak apa. Saat itu juga aku berjanji pada diriku sendiri, aku akan mendapatkanmu lalu mengajakmu berdansa sampai kita menua bersama."

Renata mendongak sambil terpana. Dibayangkannya jika mereka telah menua lalu tetap berdansa seperti sekarang. Rasanya begitu mendebarkan. Setiap kali bersama pria ini, akan selalu seperti itu. Semua kata-katanya selalu terwujud. Mudah-mudahan, kali ini juga demikian.

Kata orang mencintai itu harus sekedarnya. Karena jika kehilangan nanti, pasti akan begitu menyakitkan. Renata tak bisa lakukan itu. Bagaimana caranya mengurangi kadar cintanya pada Demian? Setiap harinya malah semakin terus bertambah. Dan memang...entah bagaimana nantinya jika pria itu tak ada.

Renata menggelengkan kepalanya sendiri untuk menengahkan pikiran buruknya itu. Demian menunduk penasaran mengapa Renata bergerak dengan gelisah.

"Ada apa?"

"I love you Demian —"

Demian tersenyum lalu mengecup puncak kepala Renata itu dengan khidmat. Pria itu juga mengatakan hal yang sama. Dengan sorot mata yang tak pernah berubah sejak dulu.

"Love you too much Re. Jangan tinggalkan aku. Walau kita bertengkar sekalipun."

Gantian Renata yang terkekeh, "I know."

Satu kecupan kecil mendarat dengan manis. Lalu kecupan-kecupan kecil itu berubah menjadi lebih dalam di hadapan sang

surya yang kian tenggelam. Perasaan keduanya kian menghangat lalu berubah menjadi panas. Demian bersumpah, ia akan terus menjaga rasa itu hingga mereka tua bersama bahkan ajal datang menjemput. Begitu pula dengan Renata yang mencoba untuk menjadi lebih baik setiap harinya. Hingga mereka menua bersama.

"Tapi...sebelum menua bersama, aku punya satu permintaan."

Renata mendengarkan dengan seksama, "Apa itu?"

Demian membopong Renata hingga wanita tersebut di bawa oleh Demian ke sebuah bath up. Renata langsung tahu apa keinginan Demian itu. Dan dia menahan dirinya untuk tak tertawa.

"Kita buat adik untuk Bella. Oke?"

Renata akhirnya tertawa sambil mengangguk, "Oke. Ayo —"

#

Karen terlihat sedang berjalan-jalan di kapal super mewah milik sahabatnya itu. Ketika tengah asik mengitari kolam, perhatiannya tertuju pada seorang pria yang tengah asik menggunakan kamera hitam miliknya.

Karen menerka terlebih dahulu siapa pria itu. Begitu menyadarinya dan ia yakin dengan sosok tersebut, ia langsung mendekatinya untuk menanyakan kabar pria itu.

Pria yang Karen maksud juga tahu kalau wanita itu sedang datang menghampirinya. Tapi ia tak peduli dan tetap mengambil gambar apapun yang ada di sekitarnya. Mengacuhkan panggilan Karen terhadapnya.

"Hei..tuan es. Kau di sini juga rupanya."

Pria yang disapa Karen tersebut diam saja sambil mengabaikannya. Karen belum menyerah. Ia kini menutupi permukaan lensa milik Kevin dengan wajahnya. Tepat di bagian hidung. Kevin sampai terlonjak kaget.

"Kamu pura-pura tidak melihatku, yah?"

"Aku tidak pura-pura. Kamu sebesar ini, mana mungkin aku tak melihatmu," gerutu Kevin yang langsung membuat Karen mesam mesem sendiri.

"Oh ya? Kalau begitu...mau makan siang bersama?"

Kevin menggelengkan kepala dengan cepat, "Aku belum lapar."

"Kalau begitu temani aku makan —" Karen masih berusaha
Kevin tetap menggelengkan kepalanya, "Tidak mau."

"Harus mau —"

Kevin menyunggingkan senyum sinisnya, "Kenapa harus mau?"

"Karena nanti...aku akan makan siang dengan orang lain."

Kevin mencebik sambil kembali memainkan roll kameranya. Karen langsung berwajah kusut. Padahal dia pikir mereka kian dekat. Tapi ternyata, tidak seperti itu.

Seorang pria berperawakan khas Eropa timur datang menghampiri Karen. Pria tersebut tanpa basa-basi berkenalan dengannya.

Karen menyambut uluran tangan pria itu dengan senang hati. Sedangkan Kevin tetap asik dengan mainan barunya itu.

"Makan siang? Sure. Aku juga sudah lapar. Bagaimana kalau

kita turun ke bawah?"

"Tentu. Aku senang sekali. Kita bisa lanjut berkenalan di sana," jawab pria itu yang tanpa segan menggandeng Karen ke dek bawah.

Belum sempat mereka pergi menuruni tangga, Kevin dengan cepat menyambar lengan Karen dan bicara dengan dingin pada pria tersebut.

"Maaf, sir. Dia mengajakku lebih dulu. Dan kamu..." Kevin menoleh dengan tatapan sinisnya ke arah Karen, "Kenapa cepat sekali berubah pikiran?"

Karen mengerutkan dahinya sambil terhuyung-huyung berjalan di belakang pria dingin itu. Ia tak tahan untuk tidak mengulum senyumnya melihat tangan kekar itu menariknya terus sampai ke dek bawah.

Selesai.

Hallo...akhirnya buku ini tamat juga. Thanks semuaanyaaa atas dukungan dan komen-komen kalian. Tentu saja..tanpa kalian buku ini belum tentu selesai hiks T.T.

Sekali lagi terima kasih banyak. Lain kali kunjungi juga buku terbaruku nanti yah. Semoga juga tidak mengecewakan karena saya juga masih dalam tahap belajar.

Sampai jumpa lagi di lain kesempatan..see youuu

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -



JUGA OLEH PENULIS INI



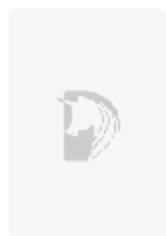
BLUE
MURDER [18+]

👁 1.6K



THE
HOUSEMAID...

👁 12.5K



MY DESTINY
IS YOURS

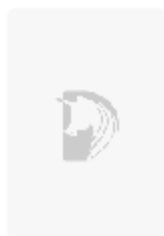
👁 4.7K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI



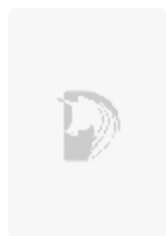
Marry Me
Mr.Perfect

👁 9.1K



Love and
Contract

👁 17.9K



Membongkar
Pengkhianat...

👁 44K